تفسير الأزهر

TAFSIR AL-AZHAR

PROF. DR. HAMKA

JUZU'

28-29-30

Tafsir Al-Azhar




PUSAT STUDI BUYA HAMKA
UHAMKA

Tafsir Al-Azhar

JUZU' 28

oleh

PROF. DR. HAJI ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULLAH

(HAMKA)

AL-MUJAADALAH (Ayat 1-22)
AL-HASYR (Ayat 1-24)
AL-MUMTAHANAH (Ayat 1-13)
ASH-SHAFF (Ayat 1-14)
AL-JUMU'AH (Ayat 1-11)
AL-MUNAAFIQUUN (Ayat 1-11)
AT-TAGHAABUN (Ayat 1-18)
ATH-THALAAQ (Ayat 1-12)
AT-TAHRIIM (Ayat 1-12)



Penerbit **PUSTAKA PANJIMAS**

TAFSIR AL AZHAR JUZU' XXVIII
Oleh Prof. Dr. Hamka
Diterbitkan oleh Penerbit **PUSTAKA PANJIMAS**
Jakarta, 1985
PP.

Rancangan sampul : Hardyono
Cetakan I : Mei 1985

Pencetak : Pustaka Panjimas, Jakarta

DAFTAR ISI

SURAT

AL-JUMU'AH

(Hari Jum'at)

Ayat 1 hingga 11

Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Apabila kita perhatikan isi kandungan dan hikmat mendalam yang terkandung di dalam Surat ash-Shaff yang telah lalu kita akan merasakan kelak bahwa Surat al-Jumu'ah ini ada bertali berkelindan dengan Surat tersebut.

Dalam Surat al-Jumu'ah ini, sebelum 3 ayat terakhir yang mengenai perintah menghadiri sembahyang Jum'at di hari Jum'at, terlebih dahulu diterangkan bagaimana Tuhan mengutus dalam kalangan ummat yang masih Ummi, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri untuk memimpin mereka ke dalam masyarakat tinggi mutunya, karena bimbingan Kitab dan hikmat menuju hidup yang lebih bersih dan suci, sehingga keummian dan kesesatan langkah hidup zaman jahiliyah bertukar dengan kecerdasan yang lebih tinggi.

Tetapi sesudah menerangkan itu, datang pulalah keterangan tentang ummat Yahudi yang memikul tanggungjawab dari Tuhan dengan menerima Kitab Taurat, tetapi mereka tidak hidup menurut tuntunan Kitab itu. Dan hanya tinggal kebanggaan diri saja, merasa bahwa mereka adalah ummat yang istimewa sebagai "Rakyat Allah yang terpilih" di antara segala bangsa di dunia. Dengan membawakan ayat-ayat mengenai orang Yahudi yang berkitab tetapi tidak menjalankan isinya, dua pihaklah yang kena. Pertama Yahudi itu sendiri, kedua kaum Muslimin pengikut Muhammad tadi. Bahwa mereka pun akan bernasib sebagai Yahudi itu pula, kalau mereka menerima al-Quran tetapi tidak hidup sepanjang ajaran yang dibawanya.

Di akhir Surat datanglah perintah menghadiri shalat yang ditentukan dua rakaat pada hari Jum'at itu. Sehingga hari Jum'at menjadi Hari Besar di antara hari yang tujuh, yang di waktu itu ummat Muhammad berkumpul beribadat di bawah pimpinan Imam, sebagai mencukupkan pelaksanaan kehendak Allah dalam Surat ash-Shaff ayat 4, bahwa Allah suka sekali kepada orang yang bershaf pada jalan Allah, laksana rumah yang dibangun kokoh.

Inilah intisari Surat al-Jumu'ah.

Surat

AL-JUMU'AH

(HARI JUM'AT)

Surat 62: 11 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٦٢) سُورَةُ الجُمُعَةِ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا إِحْدَى عَشْرَةَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Mengucapkan tasbih kepada Allah apa yang di semua langit dan apa yang di bumi; Maha Raja, Maha Suci, Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ
ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾

(2) Dialah yang telah membangkitkan di dalam kalangan orang-orang yang ummi, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka akan ayat-ayatNya dan membersihkan mereka dan mengajarkan kepada mereka akan kitab dan hikmah; dan meskipun mereka sebelumnya adalah di dalam kesesatan yang nyata.

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ
يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ
لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

(3) Dan yang lain dari mereka, yang belum bertemu dengan mereka; dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾

(4) Demikian itulah kurnia Allah yang Ia berikan, kepada barangsiapa yang Dia kehendaki; dan Allah adalah mempunyai kurnia yang agung.

ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٤﴾

Hikmah Kebangkitan Rasul Yang Ummi

Sebagai juga Surat ash-Shaff (Surat 61) yang terdahulu dari Surat al-Jumu'ah ini, dia dimulai dengan menyatakan bahwa *"Mengucapkan tasbih kepada Allah apa yang di semua langit dan apa yang di bumi."* (pangkal ayat 1). Ar-Razi menjelaskan dalam tafsirnya apa yang ada di sekalian langit dan apa yang ada di bumi, bertasbih kepada Allah! Perbedaannya ialah bahwa pangkal ayat pertama Surat ash-Shaff memakai lafaz *Sabbaha* = سَبَّحَ yang berarti telah bertasbih pilihan katanya ialah perbuatan masa lalu (fi'il madhi). Yang berarti telah bertasbih.

Ayat 1 di Surat al-Jumu'ah dimulai dengan *yusabbihu* = يُسَبِّحُ, mengandung masa sekarang dan masa yang akan datang (Al-Haal wal mustaqbal), yaitu perbuatan kini dan nanti (fi'il mudhaari') Maka sekarang dan seterusnya tetaplah seisi langit dan bumi itu bertasbih, mengucapkan kesucian bagi Allah. Keterangan mendalam tentang arti tasbih memadailah diambil dari apa yang telah kita nyatakan pada permulaan Surat ash-Shaff itu. Lalu disebutkanlah beberapa sifat Allah; *"Maha Raja."* Yang Maha Kuasa atas seluruh alam yang ghaib dan yang nyata, yang dahulu dan yang kemudian, yang zahir dan batin; semuanya tidak akan dapat menyimpang daripada apa yang telah ditentukan oleh Allah.

"Maha Suci." Sebagai arti dari al-Qudduus. Artinya ialah yang suci dari segala macam kekurangan dan bersih dari segala tuduhan yang bukan-bukan, yang rahmatNya meliputi akan segala alam yang Dia ciptakan.

"Maha Perkasa." Sebagai arti dari al-Aziiz. Yang gagah, yang tidak dapat disanggah, yang berlaku sekehendakNya, apa yang Dia maui itulah yang mesti

berlaku. Tak seorang pun tak siapa pun yang sanggup menentang. *"Maha Bijaksana."* (ujung ayat 1); arti dari al-Hakiim. Dialah yang serba tepat apa yang Dia tentukan, terletaklah sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan akal orang yang bijak, karena kebijakan itu adalah kurnia dari Dia juga.

"Dialah yang telah membangkitkan di dalam kalangan orang-orang yang ummi." Membangkitkan sama juga artinya dengan menimbulkan. Orang yang ummi artinya yang pokok ialah orang yang tidak pandai menulis dan tidak pandai membaca. Arti yang lebih mendalam lagi ialah bangsa Arab, atau Bani Ismail yang sebelum Nabi Muhammad diutus Tuhan, bangsa Arab itu belum pernah didatangi oleh seorang Rasul yang membawa suatu Kitab Suci. Sebagai timbalan dari orang yang ummi itu ialah *ahlul-kitab,* atau disebut juga *uutul-kitab.* Yang pertama berarti ahli dari hal kitab-kitab, yang kedua berarti orang-orang yang diberi Kitab.

Di dalam ayat 2 dari Surat 32, as-Sajdah ayat 3, bahwa Nabi itu diutus oleh Allah dengan kebenaran kepada kaum yang sebelumnya belum pernah didatangi oleh pengancam. Tegasnya sesudah Ismail meninggal, putus nubuwwat, tidak ada datang lagi kepada kaum itu sampai lebih daripada 20 turunan, barulah dibangkitkan; *"Seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri."* Yaitu bahwa Rasul itu bukan datang dari tempat lain, melainkan timbul atau bangkit dalam kalangan kaum yang ummi itu sendiri. Dan Rasul itu sendiri pun seorang yang ummi pula. Tidak pernah dia belajar menulis dan membaca sejak kecilnya sampai wahyu itu turun. Maka adalah dia Rasul yang ummi dari kalangan kaum yang ummi.

Mereka adalah ummi, bukan kaum terpelajar dan bukan kaum yang mempunyai sejarah peradaban yang tinggi sebagaimana yang dibanggakan oleh orang Yunani dan Romawi, orang Parsi (Iran) dan India. Kalau mereka mempunyai sejarah, namun hanya satu saja. Yaitu bahwa di negeri mereka yang tandus, lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan itu dahulu kala pernah nenek-moyang mereka Nabi Ibrahim dan putera beliau Ismail diperintahkan Allah mendirikan Ka'bah tempat menyembah Tuhan Yang Esa. Sesudah itu tidak ada berita lagi. Gelap karena hakikat ajaran Tauhid telah diselubungi oleh berbagai khurafat dan penyembahan berhala. Buta huruf betul-betul menurut arti yang sebenarnya. Dalam 100 orang belum tentu seorang yang pandai menulis atau membaca. Cuma satu kelebihan mereka, yaitu karena menulis dan membaca tidak pandai, ingatan mereka kuat.

Orang-orang Yahudi yang banyak berdiam di Yatsrib yang kemudian bernama Madinah menyebut juga bahwa orang-orang Arab itu memang ummi, yang kadang-kadang diluaskan juga artinya, yaitu orang-orang yang tidak terpelajar. Dan orang-orang Arab itu tidaklah merasa hina karena sebutan itu. Bahkan kalau ada hal-hal yang sukar mereka tanyakan kepada orang-orang Yahudi itu. Malahan di Madinah sendiri, sebelum Nabi Muhammad hijrah ke sana, orang Arab Madinah banyak yang suka menyerahkan puteranya pergi belajar kepada orang Yahudi, sehingga anak-anak itu ada yang masuk Yahudi.

Dalam kalangan mereka itulah Nabi Muhammad s.a.w. dibangkitkan, dalam keadaan ummi pula. *"Yang membacakan kepada mereka akan ayat-ayatNya."* Artinya bahwa diangkatlah Muhammad yang ummi itu menjadi Rasul Allah, diturunkan kepadanya wahyu Ilahi sebagai ayat-ayat, yang mula turunnya ialah di gua Hira', dimulai dengan ayat *"Iqra'"*, artinya "Bacalah!" Pada ayat yang pertama dan *"allama bil qalami, 'allamal insaana maa lam ya'lam."* (Yang mengajar dengan memakai pena, mengajarkan kepada manusia barang yang tadinya belum dia ketahui). Maka berturut-turutlah ayat-ayat itu turun selama beliau di Makkah dan berturut-turut lagi setelah pindah ke Madinah. Semuanya itu beliau bacakan dan beliau ajarkan; *"Dan membersihkan mereka."* Yaitu membersihkan jiwa mereka daripada kepercayaan yang karut, daripada akidah yang salah, daripada langkah yang tersesat dan membersihkan pula badan diri mereka, jasmani mereka daripada kekotoran. Karena selama ini belum tahu apa arti kebersihan, sehingga diajar berwudhu', diajar mandi junub dan menghilangkan hadas dan najis, bahkan sampai diajar menggosok gigi. *"Dan mengajarkan kepada mereka akan kitab dan hikmah."*

Menurut kata-kata ahli tafsir, *kitab* ialah setelah ayat-ayat yang turun itu yang berjumlah 6326 ayat, terkumpul dalam 114 Surat, tergabung dalam satu mushhaf; itulah dia al-Kitab! *Hikmah* ialah Sunnah Rasul, yaitu contoh dan teladan yang dilakukan oleh beliau dalam pelaksanaan al-Kitab.

Setengah ahli tafsir lagi mengartikan bahwa al-Kitab artinya ialah syariat itu sendiri, yang berisi perintah dan larangan. Hikmat ialah arti dan rahasia daripada perintah dan larangan itu. Misalnya sembahyang adalah salah satu macam isi al-Kitab;

إِنَّ الصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ

"Sesungguhnya sembahyang itu adalah mencegah dari perbuatan keji dan munkar." "Sembahyang adalah al-Kitab (perintah). Hikmah sembahyang ialah; mencegah dari perbuatan keji dan munkar."

Atau;

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

"Diperintahkan kepada kamu berpuasa."

Hikmahnya ialah;

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Supaya kamu bertakwa."

Oleh sebab itu supaya seseorang dapat menghayati hidup beragama, janganlah hanya bersitumpu pada syariat dengan tidak mengetahui latar belakang yang disebut hikmah itu. *"Dan meskipun mereka sebelumnya adalah di dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 2).

Ujung ayat menerangkan dengan jelas sekali perubahan pada diri orang yang ummi itu setelah kedatangan Rasul Allah yang timbul dalam kalangan mereka sendiri. Sebelum Rasul itu dibangkitkan, terdapat berbagai kesesatan yang nyata. Karena mereka bukan saja ummi yang buta huruf, bahkan lebih dari itu; ummi buta agama, ummi buta jalan yang benar. Mereka kuburkan anak perempuan mereka hidup-hidup. Orang yang kaya hidup dengan menindas memeras orang miskin dengan meminjamkan uang memakai riba. Jalan menuju Allah dihambat dengan penyembahan kepada berhala. Perang suku perang kabilah. Ka'bah pusaka Nabi Ibrahim dan Ismail, yang didirikan untuk menyembah Allah Yang Esa, mereka jadikan tempat mengumpulkan 360 berhala. Banyak lagi bukti-bukti kesesatan yang nyata yang lain-lain, yang semuanya itu dapat berubah dalam masa 23 tahun sejak Nabi s.a.w. yang ummi dibangkitkan Tuhan dalam kalangan masyarakat yang ummi itu.

Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi menulis dalam tafsirnya *"Mahaasinut-Ta'wil"* tentang hikmat bahwa Nabi s.a.w. diutus dan dibangkitkan Tuhan dalam kalangan masyarakat orang-orang yang ummi demikian.

"Makanya diutamakan membangkitkan Nabi Muhammad s.a.w. itu dalam kalangan orang-orang yang ummi, ialah karena mereka masih mempunyai otak yang tajam, paling kuat hatinya, paling bersih fithrahnya dan paling fasih lidahnya. Kemurnian batinnya (fithrahnya) belum dirusakkan oleh gelombang modenisasi, dan tidak pula oleh permainan golongan-golongan yang mengaku diri telah maju. Oleh sebab mereka itu masih polos, maka setelah jiwa mereka itu diisi dengan islam mereka telah bangkit di kalangan manusia dengan ilmu yang besar dan dengan hikmah yang mengagumkan dan dengan siasat yang adil. Dengan ajaran itu mereka memimpin bangsa-bangsa, dengan ajaran itu mereka menggoncangkan singgasana raja-raja yang besar-besar. Dan dengan jelasnya bekas ajaran itu pada sisi mereka, bukanlah berarti bahwa Risalah kedatangan Muhammad ini hanya khusus untuk mereka." Sekian al-Qasimi.

Demikian pula Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, seorang yang ummi bangkit dalam kalangan bangsa yang ummi. Itu pun suatu mu'jizat yang besar. Beratus ribu, berjuta orang keluaran sekolah tinggi, orang belajar filsafat yang dalam-dalam, namun mereka tidaklah sanggup membawa perubahan ke dalam alam sehebat yang dibawa oleh "orang ummi" ini.

"Dan yang lain dari mereka yang belum bertemu dengan mereka." (pangkal ayat 3). Yaitu, bahwa Nabi itu pun dibangkitkan bukan saja kepada orang-orang ummi yang beliau dapati di kala hidupnya, bahkan beliau pun diutus kepada yang lain yang belum bertemu dengan mereka; yang lain yang datang

kemudian, yang belum pemah bertemu dengan kaum ummi yang bertemu dengan Nabi s.a.w. itu.

Siapakah mereka itu yang belum bertemu atau belum datang waktu Nabi masih hidup itu? Mujahid memberikan jawabnya; "Sekalian manusia yang datang sesudah bangsa Arab yang bertemu dengan Nabi s.a.w. itu."

Ibnu Zaid dan Muqatil bin Hayyan mengatakan; "Ialah sekalian orang yang memeluk Agama Islam sesudah Nabi s.a.w. wafat sampai hari kiamat." Dan kata Muqatil pula; "Yang dimaksud dengan orang-orang ummi ialah Arab dan dengan "yang lain" ialah bangsa-bangsa yang menerima Islam kemudiannya." *"Dan Dia adalah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 3).

Keperkasaan Allah ialah karena tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi tumbuhnya perubahan dalam dunia dari kalangan bangsa yang ummi. Sampai seorang pujangga Inggeris, Thomas Caryle pemah mengatakan bahwa padang pasir yang panas itu telah menggelegak menjadi mesiu untuk membuat perubahan besar di dunia. Dan Kebijaksanaan Tuhan ialah karena keadilanNya membagi-bagi sejarah; sesudah Mesir, Yunani, Romawi dan Persia, tiba pula giliran pada bangsa Arab menjadi pandu bagi perubahan besar dunia dengan Islam.

"Demikian itulah kumia Allah yang Ia berikan kepada barangsiapa yang Dia kehendaki." (pangkal ayat 4). Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana itulah yang menentukan kepada siapa Dia akan memberikan kumia. Seorang ummi dibangkitkan dari kalangan kaum yang ummi, dengan kumia Allah dapat memimpin dunia. Satu bangsa yang tadinya tidak mempunyai cita-cita, tidak mempunyai persatuan, yang berperang dan bermusuh sesamanya, dengan kumia Tuhan menjadi penyebar berita kesukaan ke seluruh dunia.

"Dan Allah adalah mempunyai kumia yang agung." (ujung ayat 4). Dan kumia Tuhan yang paling agung ialah menimbulkan kesadaran dalam hati manusia akan hubungannya dengan Allah dan sadar bahwa Allah itu adalah Esa. Akidah inilah yang membentuk peribadi bangsa yang ummi tadi sampai menjadi bangsa yang cerdas, gagah, berani dan berani berkurban buat menegakkan jalan Allah.

(5) Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat kepada mereka kemudian tidak dipikulnya, adalah seumpama seekor keledai yang memikul buku-buku. Buruklah perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah; dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk bagi kaum yang zalim.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا
كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ
ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ
لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥﴾

(6) Katakanlah; "Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu menyangka bahwa kamulah yang auliya' bagi Allah, bukan manusia lain, maka cita-citalah mati jika adalah kamu orang-orang yang benar.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ
أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟
ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾

(7) Dan tidaklah mereka mencita-citakannya selama-lamanya, dari sebab apa yang telah didahulukan oleh tangan mereka; dan Allah lebih mengetahui akan orang-orang yang zalim.

وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾

(8) Katakanlah! Sesungguhnya maut yang kamu lari daripadanya itu, sungguh dia akan menemui kamu; kemudian itu akan dikembalikan kamu kepada Yang Maha Tahu akan yang ghaib dan yang nyata; maka akan Ia beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ
مُلَٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ
وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
﴿٨﴾

Umpama Keledai Memikul Buku

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat kepada mereka, kemudian tidak dipikulnya." (pangkal ayat 5). Sebagaimana kita telah maklum, Taurat adalah kumpulan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa 'alaihis-salam, yang berpangkal pada 10 hukum yang diturunkan di atas Bukit Thursina, di lembah suci yang bernama Thuwaa. Taurat dan tambahan peraturan-peraturan yang lain diturunkan Tuhan kepada beliau setelah Bani Israil dibebaskan dari perbudakan Fir'aun dalam penderitaan yang sampai 400 tahun lamanya. Setelah selamat sampai di seberang, diturunkanlah Taurat itu untuk mengatur masyarakat Bani Israil. Oleh sebab itu maka kaum Yahudi sebagai keturunan Bani Israil mengakui bahwa sejak meninggalnya Nabi Musa, Taurat itulah pedoman hidup mereka dan karena Taurat itulah mereka disebut Ahlul-Kitab atau Uutul-Kitab.

Maka menjadi kebanggaanlah bagi mereka karena mereka mempunyai Taurat. Merasalah mereka bahwa mereka paling tinggi kedudukannya di sisi Tuhan, karena mereka menerima Taurat, walaupun Taurat itu hanya disebut dengan mulut, hafal segala ayatnya, tetapi tidak dihayati dan tidak dipegang teguh lagi intisari yang dikandung di dalamnya. Samalah dengan keadaan orang yang dibebani dengan suatu pikulan, padahal tidak dipikulnya dengan benar; *"Adalah seumpama seekor keledai yang memikul buku-buku."* Dipikulkan kepada keledai itu buku-buku untuk diangkat dari satu tempat ke tempat yang lain, sampai dia keluar keringat karena beratnya, tetapi keledai itu tidak tahu apa isi dari yang dipikulnya itu.

Perumpamaan keledai memikul ini ada dalam Ceritera Perumpamaan Melayu. Yaitu tentang dua ekor keledai menyeberangi sungai, yang seekor memikul beban garam dan yang seekor lagi memikul beban bunga karang. Yang mula-mula menyeberang sungai ialah yang memikul garam. Maka mulai saja kakinya tercecah ke dalam sungai garam itu telah mulai cair karena bertemu dengan air. Sehingga setelah ia sampai di seberang, dia merasa ringan karena garam itu telah hancur samasekali kena air. Melihat temannya telah ringan demikian, maka keledai yang memikul bunga karang itu pun mencoba pula. Padahal pikulannya sangat ringan, sebab hanya bunga karang atau spons. Tetapi berbeda dengan kawannya yang telah menyeberang dengan keringanan itu, pada dirinya terjadi sebaliknya. Mulai saja kakinya tercecah masuk sungai bunga karang telah mulai mengisap air. Bertambah dia melangkah bertambah berat bebannya, sebab air telah dihisap oleh bunga karang. Nyaris dia mati hanyut terbenam dalam sungai itu, karena berat beban air yang dibawanya.

Di masa mudaku pada tahun 1926 seorang Keling tua di pasar Mudik di Padang berceritera tentang pepatah di negerinya; "Gaddake za'faran kia malem." Artinya; "Keledai tidaklah tahu bahwa yang dipikulnya itu adalah za'faran yang harum wangi." Baginya akan sama saja harga za'faran itu dengan rumput.

Di dalam ayat 5 Surat al-Jumu'ah ini bertemu perumpamaan keledai memikul buku-buku. Bebannya berat, tetapi dia tidak tahu bahwa isi buku-buku itu adalah mahal. Begitulah orang Yahudi yang memikul Taurat itu. Dia membanggakan diri memikul Taurat, namun sikapnya terhadap Taurat itu sama saja dengan sikap keledai. Isinya tidak dipelajarinya dan tidak diamalkannya.

Ayat ini ada pertaliannya dengan ayat yang sebelumnya. Yaitu tentang kurnia Allah yang Dia berikan kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Orang Yahudi di Madinah timbul dengki karena kaum yang ummi dan seorang puteranya yang ummi pula jadi Rasul. Mereka selama ini memandang rendah orang-orang Arab itu, sehingga kata-kata Arab disejalankan dengan ummi. Sampai mereka tidak memandang berdosa jika orang yang ummi itu dianiaya saja, hutang kepadanya tidak dibayar, dipandang manusia kelas dua di mana bertemu kepada bangsa yang dipandang ummi itu Tuhan memberikan kurnia

bukan kepada yang membangga karena mereka mempunyai kitab suci, padahal tidak mengamalkannya. (Lihat Surat 3, ali Imran ayat 75).

Mereka mengatakan diri terpelajar, memikul kitab Taurat, padahal isinya tidak mereka amalkan. Di dalam kitab-kitab Injil yang dikarang Matius, Markus, Lukas dan Yohannes (Yahya) didapati penyesalan Nabi Isa kepada mereka, keras mempertahankan nash tulisan Taurat, tetapi tidak memahamkan hikmatnya. Yang terkenal ialah ketika mereka menangkap perempuan berzina, minta supaya Nabi Isa menjalankan hukum Taurat kepadanya, yaitu dirajam sampai mati.

Nabi Isa Almasih bersedia menyaksikan hukuman rajam itu. Beliau peringatkan bahwa orang-orang yang hendak menjalankan rajam kepada perempuan yang berdosa besar berzina itu hendaklah orang-orang yang merasa bahwa dirinya tidak pernah berbuat dosa. Maka ketika hukuman hendak dijalankan dan perempuan itu telah diikat, dipersilahkan tampil ke muka orang yang akan menjalankan hukuman rajam atas perempuan itu, dengan syarat tidak pernah berbuat dosa. Akhirnya tidaklah jadi hukuman itu dijalankan, karena tidak seorang jua pun di antara yang hadir itu yang merasa dirinya bersih dari dosa.

Inilah salah satu kesan dengan kebanyakan manusia yang memikul kitab Taurat itu. Mereka sangat berhati-hati hendak menjalankan bunyi hukum sebagaimana yang tertulis, namun mereka tidak memperhatikan isi dan hikmat yang tersembunyi dari hukum. Mereka berlomba hendak menuntut agar hukum dijalankan atas orang lain, tetapi tidak ingat hendak menyesuaikan isi kitab dengan hidupnya sendiri.

"Buruklah perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah." Meskipun mulut mereka tidak pernah memungkiri bahwa isi kitab Taurat itu adalah kebenaran sejati dari Allah, namun mereka adalah jadi pendusta besar, karena isi kitab itu tidak pernah mereka sesuaikan dengan kehidupannya sendiri. Oleh sebab itu kalau dibuat perumpamaan dengan keledai memikul buku-buku adalah perumpamaan yang buruk, tetapi perumpamaan yang tepat. *"Dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk bagi kaum yang zalim."* (ujung ayat 5). Karena yang terlebih dahulu zalim, yaitu aniaya atau keluar dari garis yang benar ialah mereka sendiri. Sebab itu kalau Allah tidak memberikan petunjuk lagi, sehingga dalam kehidupan mereka itu hanya sebagai mehesta kain sarung berputar dari situ ke situ saja, sudahlah dari sebab salah mereka sendiri.

Keledai memikul buku-buku ini bukan saja mengenai diri orang Yahudi yang menerima Taurat. Orang Islam ummat Muhammad s.a.w. pun serupa juga dengan keledai memikul buku-buku" yang tidak tahu atau tidak mengamalkan apa isinya. Berapa banyaknya kaum Muslimin yang fasih sangat membaca al-Quran, tetapi tidak faham akan maksudnya. Atau bacaannya itu hanya sehingga leher ke atas, tidak sampai ke lubuk hati dan jiwa. Sebab itu dengan tegaslah al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah menulis dalam kitabnya *"I'lamul-Muwaqqi'iin"*, bahwa ayat ini, "walaupun dijadikan perumpamaan bagi orang Yahudi,

namun makna yang terkandung di dalamnya mengenai juga bagi orang-orang yang memikul al-Quran, namun mereka tidak mengamalkannya dan tidak memenuhi haknya dan tidak memelihara maksudnya dengan sepatutnya."

"Katakanlah! "Wahai orang-orang Yahudi." (pangkal ayat 6). Yaitu wahai orang-orang yang mendabik dadanya meninggikan dirinya dan menyebut bahwa mereka adalah orang Yahudi. Dan orang Yahudi mendapat hak istimewa di sisi Allah; *"Jika kamu menyangka bahwa kamulah yang auliya' bagi Allah, bukan manusia lain."* Orang Yahudi di zaman Rasulullah itu, ketika ayat ini diturunkan, sampai pun kepada zaman kita sekarang ini mempunyai perasaan bahwa mereka adalah bangsa yang terpilih di sisi Allah. Bangsa-bangsa yang lain ini adalah hina-dina belaka.

Di dalam Surat 5 al-Maidah ayat 18 pernah disebutkan perasaan orang Yahudi dan Nasrani;

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارٰى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللّٰهِ وَأَحِبَّاؤُهُ (المائدة ١٨)

"Dan berkata orang Yahudi dan Nasrani; "Kami ini adalah anak-anak Allah dan orang-orang yang paling dicintaiNya."

Orang yang paling dekat kepada Allah, ialah orang yang telah memberikan segenap pengurbanan untuk menegakkan jalan Allah. Orang-orang yang demikian telah disebut Auliya', kalau orang seorangnya disebut Wali. Maka di dalam Surat 10, Surat Yunus ayat 62 Allah menunjukkan ciri-ciri yang khas dari orang-orang yang menjadi Wali (satu orang) atau Auliya' (banyak orang) itu;

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (يونس ٦٢)

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya auliya' Allah itu tidaklah mereka merasakan takut dan tidaklah mereka berdukacita."

Dijelaskan bahwa mereka itu tidaklah merasa takut akan rugi, akan tewas dan serba macam penderitaan. Terutama ialah bahwa mereka tidak sekali-kali merasa takut akan mati. Asal untuk membela jalan Allah mereka bersedia mati.

Dan mereka tidak merasa dukacita jika ditimpa oleh suatu percobaan, jika misalnya kehilangan harta, kematian anak dan orang-orang yang dicintai, atau mendapat cacat badan karena kurban dari perjuangan.

Lalu diterangkan sebab-sebab hilangnya ketakutan itu, (ayat 63);

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka itu adalah bertakwa."

Karena adanya Iman dan Takwa itu mereka tidak mengenal takut dan gentar dan tidak pernah berdukacita, mereka selalu girang, karena hidup mempunyai tujuan.

Di ayat 64 lanjutannya dijelaskan bahwa bagi mereka itu telah sedia berita yang menggembirakan dunia ini dan akhirat kelak. Dan dijelaskan pula bahwa jalan pasti yang telah digariskan oleh "Kalimat Allah" yaitu kalau dia Wali, pasti tidak ada rasa takut akan mati.

Pertama; karena dia Wali Allah, artinya dia cinta kepada Allah. Orang yang cinta kepada Allah rindu sekali lekas bertemu dengan Allah. Sebab itu dia menghadapi maut dengan senyum.

Kedua; kalau ada orang lain yang menantang Allah, mencemuh kepada Allah, dia berani bertentangan dengan orang itu, walaupun lantaran itu dia akan mati terbunuh. Kalau dia mati lantaran itu, dia akan mendapat kemuliaan yaitu mati syahid.

Sekarang orang-orang Yahudi itu mengakui bahwa mereka adalah Wali-wali dari Allah, orang yang paling dekat kepada Allah, orang yang paling cinta kepada Allah dan dibalas pula cintanya oleh Allah, sedang manusia lain tidaklah ada yang mencapai derajat setinggi mereka. Sekarang ditentanglah pengakuan mereka; *"Maka cita-citalah mati, jika adalah kamu orang-orang yang benar."* (ujung ayat 6).

Kalau benar kamu Auliya' Allah, cobalah citakan mati! Berani?

Mereka akan gugup menjawabnya karena persediaan jiwa tidak lengkap. Karena Taurat hanya dipikul, tidak diamalkan. Karena hanya membanggakan karena keturunan Kitab, bukan karena menegakkan isi kitab itu. Sebab mereka jelas ragu-ragu, maka jawabnya telah disediakan lebih dahulu oleh lanjutan ayat;

"Dan tidaklah mereka mencita-citakannya selama-lamanya." (pangkal ayat 7). Selamanya mereka tidak akan mencita-citakan maut. Karena hati mereka terpaku kepada dunia dan terpaku kepada hartabenda. *"Dari sebab apa yang telah didahulukan oleh tangan mereka."* Artinya dari sebab langkah-langkah yang telah terlanjur di masa lampau.

Inti dari ayat ini berisi ilmu yang mendalam tentang jiwa manusia, kalau manusia telah bersalah di zaman yang sudah-sudah sukarlah bagimu buat mengajak orang lain agar jangan berbuat kesalahan seperti itu. Rasa dosa telah menekan jiwanya. Dalam sejarah orang Yahudi nyata kelihatan bahwa kesalahan mereka telah besar dalam memungkiri kebenaran. Mula Nabi Muhammad s.a.w. hijrah dari Makkah ke Madinah, mereka itu telah membuat perjanjian dengan beliau akan hidup berdamai, akan bertetangga baik. Tetapi melihat kemajuan gerakan Islam, kian lama kian timbullah rasa dengki dalam hati mereka, sehingga mereka memungkiri janji itu diam-diam, mereka hubungi

musuh-musuh Rasulullah s.a.w. yang ada di Makkah, dan ketika ditanyai mana yang baik agama Muhammad dengan agama menyembah berhala, mereka telah menjawab bahwa menyembah berhala lebih baik, padahal agama Yahudi yang mereka peluk adalah berdasarkan Tauhid sebagai Islam juga, sebab sumbernya satu. Bani Nadhir membuat muafakat busuk hendak membunuh Nabi. Bani Quraizhah menyertai persekongkolan Quraisy dengan Arab yang lain dalam peperangan Ahzab, ketika kota Madinah mulai dipagari dengan parit dalam yang bernama Khandaq.

Oleh sebab itu maka perlawanan mereka kepada Nabi s.a.w. tidaklah atas dasar cita-cita yang suci, yang di zaman sekarang disebut ideologi. Lama sebelum Nabi pindah ke Madinah mereka telah selalu mengatakan kepada orang-orang Arab di Madinah bahwa seorang Nabi akan datang. Tetapi setelah Nabi itu datang, yang mereka kenal sebagai "mengenal anak-anak mereka sendiri", sebab telah tersebut tanda-tandanya dalam kitab Taurat dan kitab-kitab Nabi yang lain, hati mereka jadi berubah. Mereka memungkiri isi kitab mereka sendiri. Kalau dalam kitab itu memang masih terpancang janji dan berita gembira menunggu kedatangan Nabi itu, mereka ta'wilkan kepada yang lain. Yang ditunggu itu bukanlah Muhammad ini, tetapi Nabi yang lain lagi kelak.

Oleh sebab pendirian itu telah salah dari bermula, mereka sendiri pun telah merasa bahwa yang mereka pertahankan itu bukan lagi suatu kebenaran yang sejati, melainkan golongan sendiri. Sebab itu kalau ditanyakan, sudikah mereka menempuh maut, kalau betul kamu merasa bahwa kamulah yang sejati wali-wali Allah? Mereka tidak berani, mereka takut.

"Dan Allah lebih mengetahui akan orang-orang yang zalim." (ujung ayat 7). Artinya bahwa rahasia yang tersembunyi di belakang, atau hakikat yang tersembunyi dalam hati mereka diketahui oleh Allah. Mereka memang sengaja hendak membantah, sengaja hendak menantang Nabi dan ajarannya itu saja. Bukan karena palsunya Nabi itu dan bukan pula karena salah apa yang dia ajarkan, mereka semata-mata tidak mau kalau "kaum ummi" yang tidak terpelajar itu akan menduduki tempat yang layak di muka bumi.

"Katakanlah! Sesungguhnya maut yang kamu lari daripadanya itu." (pangkal ayat 8). Kamu lari daripadanya karena kamu sangat takut menghadapinya. Karena kamu sangat cinta akan hidup di dunia ini. Karena kamu ingin hendak hidup seribu tahun (Surat 2 al-Baqarah ayat 96). Ke mana pun kamu lari, *"Sungguh dia akan menemui kamu."* Ke mana kamu akan lari mengelak dari maut? Padahal di tempat kamu akan bersembunyi itulah dia menunggu. Kamu bersembunyi ke dalam peti yang pengap, supaya Malaikat maut jangan masuk menjemput nyawamu, namun karena pengap itulah kamu akan mati. Kamu lari ke dalam lautan yang dalam, maka di dasar laut itulah mati menunggumu;

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَا يَنَلْنَهُ ۞ وَلَوْ رَامَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

"Barangsiapa yang takut akan sebab-sebab kematian, pastilah dia menemuinya,
Walaupun akan didakinya tingkat-tingkat langit dengan tangga."

"Kemudian itu akan dikembalikan kamu kepada Yang Maha Tahu akan yang ghaib dan yang nyata." Yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala; karena pengetahuan sejati adalah padaNya saja. Dia yang sebenamya mengetahui akan barang yang nyata, yang dapat ditangkap oleh Pancaindera kita, yang dekatnya dapat dipegang, jauhnya dapat ditunjukkan. Sedangkan yang nyata itu saja pun tidaklah sempuma pengetahuan kita terhadapnya. Sedangkan yang nyata gunung yang dianggap nyata itu saja pun tidaklah cukup pengetahuan kita; berbeda tempat tegak berbeda pula yang nampak. *Nyata* kelihatan dari jauh puncak sebuah gunung yang amat indahnya. Tetapi ditakdirkan kita sampai ke puncak itu akan *nyata* pulalah bahwa dia tidaklah seindah daripada yang kita lihat dari jauh. Wama alam yang kita lihat pun berbeda di waktu pagi mulai dari matahari terbit dengan waktu senja ketika matahari akan terbenam, padahal yang dilihat itu-itu juga. Sehingga apa yang kita katakan nyata itu kerapkali, bertambah diselidiki bertambah tidak nyata lagi.

Adapun yang ghaib lebihlah sulit lagi daripada yang dianggap nyata itu. Banyak hal yang kita tidak pemah bertemu, kita tidak pemah melihat dengan mata, atau mendengar dengan telinga, atau meraba dengan tangan, tetapi akal meyakinkan bahwa dia ada. Dalam diri kita sendiri pun terdapat banyak kenyataan yang tetap ghaib bagi kita dan banyak pula hal yang ghaib namun dia nyata menurut akal kita.

Dan bagi orang Yahudi yang jadi pokok seruan ayat tadi, diberi ingatlah mereka bahwa mereka akan dikembalikan kepada Tuhan yang Maha Mengetahui akan yang Nyata, yang *syahadah* yang dapat disaksikan Pancaindera, termasuk kitab Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran. Dan di sana pula kelak akan dibongkar sesuatu yang ghaib bagi orang lain, tetapi jelas bagi Tuhan; yaitu sebab-sebab kamu mendustakan Nabi yang telah diutus Tuhan itu, sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi s.a.w.;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هٰذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ . ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah (moga-moga Ridha Allah untuknya), berkata dia; berkata Rasulullah s.a.w.; "Demi Tuhan yang diri Muhammad tergenggam di

tanganNya, tidaklah mendengar akan daku dari ummat ini, seorang Yahudi dan tidak pula seorang Nasrani, kemudian dia pun mati, padahal tidak juga dia beriman kepadaku, melainkan jadilah dia dari ahli neraka." (Riwayat Muslim)

"Maka akan Ia beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (ujung ayat 8). Maka di hadapan Tuhan kelak akan terbukalah rahasia itu semuanya. Keingkaran dan keras kepala menolak kebenaran yang nyata akan mendapat perhitungan yang seksama di hadapan Allah. Sedang ajaran sejati dari Muhammad s.a.w. adalah sesuai dengan fithrah (jiwa murni) manusia, sehingga seorang Badwi dari sebuah Desa yang jauh, ketika ditanyai apa yang menarik hatinya memeluk Islam, dia telah menjawab bahwa tertarik hatinya, karena kalau dia dengar sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi, sebelum perintah didengarnya, hati kecilnya telah mengatakan bahwa perbuatan itu memang baik. Dan kalau ada larangan, maka sebelum larangan itu didengarnya dari Rasul, hatinya pun telah mengatakan bahwa perbuatan semacam ini patutlah dilarang.

Kemudian dari itu maka ayat-ayat yang mengenai Yahudi dengan sikap mereka mendabik dada mengatakan bahwa mereka adalah wali-wali terdekat kepada Allah, padahal mereka takut mati, bukan saja bertemu pada diri orang Yahudi, orang Islam pun banyak yang ditimpa penyakit demikian itu. Mereka menyangka bahwa apabila kita sudah bernama Islam, walaupun kehidupan kita jauh dari apa yang diajarkan oleh Islam, maka kitalah orang yang paling dekat kepada Tuhan. Kita katakan bahwa ummat Muhammad semulia-mulia ummat; padahal kita tidak mengukur diri kita apakah benar-benar ummat Muhammad. Maka dalam ayat ini pun telah diberikan "thermometer" untuk mengukur "panas dingin"nya udara Iman di diri kita. Beranikah kita menghadapi maut karena mempertahankan agama Allah? Beranikah kita menempuh syahid karena berjihad pada jalan Allah? Masihkah hati kita terikat pada dunia fana ini, sehingga timbul rasa takut mati?

Hendaklah kita camkan, bahwa sebab turun ayat ini karena ada di zaman Nabi kita Yahudi-yahudi berperangai demikian, lalu mereka ditegur. Bukan karena Yahudinya, melainkan karena perangainya. Dan Nabi pun pernah mengatakan bahwa kamu akan mengikuti jejak mereka setapak demi setapak.

(9) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru kamu kepada sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli; demikianlah yang amat baik bagi kamu, jika kamu ketahui.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (٩)

(10) Maka apabila telah diselesaikan sembahyang itu, maka bertebaranlah di bumi dan carilah kurnia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beroleh keberuntungan.

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

(11) Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka pun bubar untuk pergi kepadanya dan mereka tinggalkan engkau sedang berdiri. Katakanlah! Apa yang sedia di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan itu; dan Allah adalah yang sebaik-baik pemberi rezeki.

وَإِذَا رَأَوْا۟ تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا
وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا ۚ قُلْ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ
ٱللَّهْوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِ ۚ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ
﴿١١﴾

Shalat Jum'at

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru kamu kepada sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kepada mengingat Allah." (pangkal ayat 9). Ayat ini menunjukkan bahwa sembahyang Jum'at ini adalah wajib bagi barangsiapa yang mendengar seruan, yaitu azan. Kalau yang difahamkan hanya ayat ini saja, niscaya tidaklah wajib pergi ke Jum'at bagi orang yang tidak mendengarnya. Tetapi tiga orang ulama sahabat, yaitu Abdullah bin Umar, Anas bin Malik dan Abu Hurairah berpendapat bahwa dalam satu kota batas enam mil wajiblah bersegera pergi ke Jum'at. Menurut Rabi'ah batas empat mil. Menurut Imam Malik dan Laits batas tiga mil. Menurut Imam asy-Syafi'i ukurannya ialah seorang Muazzin yang amat lantang suaranya, dan angin tenang dan muazzin itu berdiri di atas dinding kota.

Tetapi menurut Hadis yang shahih dari Bukhari yang diterima dari Aisyah bahwa penduduk kampung ketinggian (awaali) di Madinah datang pergi berjum'at dari kampung mereka di luar kota Madinah yang jauhnya sekira tiga mil.

Dalam hal ini lebih dekatlah kepada faham kita pendapat yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah dan murid-murid beliau, wajib ke Jum'at bagi penduduk suatu kota, didengarnya seruan itu ataupun tidak didengarnya, dan yang bukan penduduk kota itu, walaupun azan didengarnya tidaklah dia wajib berjum'at."

Niscaya dapatlah kita perluas apa yang dimaksud dengan seruan itu. Karena kalau Jum'at baru diwajibkan kalau azan sudah terdengar, pada Imam

Jum'at yang mengikuti Sunnah bahwa azan hanya satu kali, yaitu setelah Imam Khatib telah naik ke mimbar, niscaya banyak orang yang tidak akan terkejar olehnya pergi ke Jum'at dan mendengarkan khutbah, kalau wajibnya baru setelah azan didengarnya. Sedang azan yang menurut sunnah itu dilakukan ialah sesudah waktu masuk, setelah Imam naik ke mimbar.

Melihat kepada perbuatan sahabat-sahabat Rasulullah, nyatalah bahwa mereka sejak pagi-pagi hari telah bersiap pergi ke mesjid, dengan tidak menunggu lebih dahulu ada orang melakukan azan. Ini dikuatkan oleh sebuah Hadis;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُوْنَ الذِّكْرَ

(رواه البخاري ومسلم والإمام مالك في الموطأ وأبو داود والترمذي والنسائي)

"Dari Abu Hurairah, berkata dia, berkata Rasulullah s.a.w.; "Barangsiapa yang mandi pada hari Jum'at mandi jinabat, kemudian dia pergi (ke mesjid untuk shalat Jum'at), samalah keadaannya dengan berkurban seekor unta. Barangsiapa yang pergi pada saat kedua, sama dengan berkurban seekor sapi. Barangsiapa pergi pada saat ketiga sama dengan berkurban seekor domba. Barangsiapa yang pergi saat keempat sama dengan berkurban seekor ayam. Barangsiapa pergi saat kelima sama dengan berkurban sebutir telur; maka apabila Imam telah keluar, hadirlah malaikat-malaikat turut mendengarkan zikir."

(Riwayat Bukhari dan Muslim, Imam Malik dalam *al-Muwaththa'*, Abu Daud, Termidzi dan an-Nasa'i)

Dengan adanya Hadis ini disertai pula dengan Hadis-hadis lain yang sama maknanya dapatlah pula kiranya kita fahamkan bahwa terdengr atau tidak seruan azan, namun *seruan* telah ada langsung dari Tuhan sendiri, dengan ayat ini. Apatah lagi sembahyang Jum'at itu hanya sekali tiap hari Jum'at itu saja, sehingga bila hari Jum'at telah masuk, orang yang beriman dengan sendirinya telah bersedia.

"Dan tinggalkanlah jual-beli." Artinya ialah bagi orang yang sedang berjual-beli, hendaklah ditinggalkannya jual-beli apabila seruan azan sudah terdengar. Dan walaupun tidak terdengar azan itu, karena azan dilakukan ialah setelah waktu Jum'at masuk, yaitu bersamaan dengan waktu Zuhur, maka lekaslah tinggalkan jual-beli, tutuplah kedai. Dengan perintah kepada orang beriman agar bersegera pergi ke Jum'at bila seruan telah sampai, dan dengan perintah menghentikan jual-beli, diambillah kesimpulan bahwa Jum'at adalah wajib.

Meskipun ada juga qaul-qaul yang lemah yang mengatakan bahwa Sembahyang Jum'at itu adalah fardhu kifayah, namun kata yang kuat dari Imam-imam ikutan ialah wajib dan fardhu 'ain. Hadis-hadis yang berhubungan dengan Jum'at ini meninggalkan kesan pada kita bahwa Jum'at adalah fardhu 'ain.

Bersabda Rasulullah s.a.w.;

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ

(رواه ابن ماجه عن أبي الجعد الضمري)

"Barangsiapa yang meninggalkan Jum'at tiga kali berturut-turut dengan memandang enteng, akan dicap Allah atas hatinya."

(Hadis Shahih dirawikan oleh Ibnu Majah dari Abu al-Ja'ad adh-Dhamri)

Dan sebuah Hadis lagi, sabda Nabi s.a.w.;

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْلَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

"Hendaklah berhenti kaum itu dari meninggalkan Jum'at, atau akan dicap Allah hati mereka, maka jadilah mereka orang yang lalai."

Dan terdapat lagi sebuah Hadis yang dirawikan dengan sanadnya oleh Ibnul 'Arabi demikian bunyinya;

اَلرَّوَاحُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Pergi ke Jum'at adalah wajib atas tiap-tiap orang Islam."

Persiapan Ke Jum'at

Tentu saja kalau hendak pergi ke Jum'at atau hendak mengerjakan sembahyang Jum'at, yang lebih dahulu wajib dikerjakan ialah berwudhu'.

Sebab al-Quran telah menentukan bahwa tiap-tiap hendak berdiri sembahyang hendaklah berwudhu' lebih dahulu. Berwudhu' adalah menjadi wajib, sebab sembahyang Jum'at adalah wajib. Sudah ada ketentuan dalam agama;

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Kalau yang wajib tidak sempurna kalau suatu pekerjaan tidak dikerjakan, maka mengerjakan pekerjaan itu menjadi wajib pula."

Sembahyang tidak sempurna, atau tidak dapat dilakukan kalau tidak berwudhu' lebih dahulu. Sebab itu berwudhu' jadi wajib.

Tentang mandi hari Jum'at terdapat pula perselisihan pendapat di antara Ulama. Setengah ulama mengatakan mandi pada hari Jum'at itu wajib sebagaimana wajibnya wudhu' juga. Alasan mereka ialah sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Said al-Khudri;

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

"Mandi pada hari Jum'at itu wajib atas tiap-tiap pemuda yang telah bermimpi."

Arti *muhtalimin* ialah pemuda yang telah mulai bermimpi-mimpi, bersetubuh dengan perempuan sehingga keluar mani. Maka menurut Hadis ini, walaupun pada malam Jum'at ini dia tidak bermimpi, namun dia diwajibkan juga mandi pagi Jum'at.

Tetapi Hadis-hadis lain membawa kesimpulan bagi banyak ulama bahwa mandi hari Jum'at itu bukanlah wajib, melainkan sunnah yang sangat dianjurkan, demi kebersihan. Di antara Hadisnya ialah sabda Rasulullah s.a.w. yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Hadis Abu Ayyub al-Anshari melalui Abdullah bin Ka'ab bin Malik;

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيْبِ أَهْلِهِ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ وَلَبِسَ
مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيَرْكَعَ إِنْ بَدَا لَهُ وَلَمْ
يُؤْذِ أَحَدًا ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ كَانَتْ كَفَّارَةً
لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى (رواه الإمام أحمد)

"Barangsiapa yang mandi pada hari Jum'at dan dia gosokkan dari wangi-wangian isterinya jika ada padanya, lalu dipakainya yang bagus, kemudian itu

dia pun keluar sehingga datang ke mesjid, lalu dia sembahyang (sunnat) sesenangnya dan tidak dia mengganggu barang seorang pun, kemudian dia duduk diam; apabila Imamnya telah keluar, sampai dia sembahyang; semuanya itu akan menjadi penebus dosanya di antara Jum'atnya itu dengan Jum'at yang lain."

Hadis yang lain pula menunjukkan bahwa mandi pada hari Jum'at itu adalah satu anjuran kebersihan semata-mata, yakni sekurang-kurangnya sekali sepekan dan harinya ialah hari Jum'at hendaklah mandi. Nabi bersabda pula;

عَلَى كُلِّ رَجُلٍ مُسْلِمٍ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ غُسْلُ يَوْمٍ وَهُوَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ

(رواه الإمام أحمد والنسائي وابن حبان)

"Hendaklah tiap laki-laki Muslim pada tiap-tiap tujuh hari mandi suatu hari, yaitu hari Jum'at."

(Riwayat Imam Ahmad, an-Nasa'i dan Ibnu Hibban)

Dan sabdanya pula;

حَقٌّ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ، يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ (رواه مسلم)

"Menjadi kewajiban karena Allah atas tiap-tiap Muslim mandi sekali pada tiap-tiap tujuh hari, supaya dimandikannya kepalanya dan tubuhnya."

(Riwayat Muslim)

Tanda bukan wajib, melainkan anjuran kebersihan ialah Hadis ini;

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَمَنِ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ

(رواه النسائي وأبو داود)

"Barangsiapa yang berwudhu' hari Jum'at, itu adalah baik. Dan barangsiapa yang mandi, maka mandi adalah lebih afdhal."

(Riwayat an-Nasa'i dan Abu Daud)

Imam Ghazali dalam *"Ihya'"* menganjurkan, agar mandi pagi Jum'at itu menjadi penting, hendaklah dia dibuat jadi wajib. Yaitu dibuat jadi mandi janabah, dengan jalan bersetubuh dengan isterinya pada malamnya.

Di dalam ayat disebut bersegeralah mengingat Allah dari kalimat *"fas'au ilaa dzikrillaah!"*

Manakah yang dimaksud dengan dzikrullah atau mengingat Allah itu?

Penyusun tafsir ini adalah penganut pendapat bahwa yang dikatakan dzikrullah atau mengingat Allah itu ialah gabungan sejak azan, khutbah, iqamat dan sembahyang. Bahkan Said bin Jubair berpendapat bahwa kedua khutbah Jum'at itu adalah sebagai pengganti dari dua rakaat Zuhur.

Ibnul 'Arabi pun berpendapat bahwa keseluruhannya, termasuk khutbah adalah wajib semuanya. Meskipun ada yang berpendapat bahwa khutbah tidak termasuk dalam perlengkapan Jum'at, dengan arti bahwa Jum'at sah juga meskipun khutbahnya tidak ada, faham demikian itu adalah *ijtihadiyah* yang jauh dari dasar. Sebab sejak Jum'at diwajibkan pada permulaan hijrah ke Madinah, belum pernah Rasulullah sampai wafatnya yang mengerjakan sembahyang Jum'at dengan tidak memakai khutbah.

Kewajiban bersegera ke mesjid dan larangan keras berjual-beli, bukanlah semata-mata hendak mengejar Jum'at, melainkan mengejar Jum'at yang di dalamnya termasuk mendengar khutbah.

Di dalam ayat tersebut pun perintah *bersegera* diartikan dari *Fas'au*. Asal kata ialah dari kalimat *Sa'yi* atau bersegera bukanlah tergesa-gesa dan terburu-buru, mengejar karena takut ketinggalan. Nabi bersabda;

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ
وَلَا تُسْرِعُوا ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا (رواه البخاري ومسلم)

"Apabila telah kamu dengar iqamat, maka pergilah sembahyang dan hendaklah kamu bertenang dan merendahkan diri dan jangan tergulut-gulut (tergesa-gesa). Mana yang kamu dapati sembahyanglah dan mana yang ketinggalan cukupkanlah." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dan ada lagi dua tiga Hadis yang lain yang sama maknanya.

Al-hasan al-Bishri menjelaskan lagi; "Demi Allah bukanlah yang dimaksud dengan bersegesa itu bahwa kamu berjalan kaki dengan cepat-cepat bahkan dilarang kamu pergi sembahyang, melainkan dengan tenang dan merendahkan diri di hadapan Tuhan dan maksud bersegera itu ialah kesiapan hati dan niat serta khusyu'."

Oleh sebab itu dapatlah kita artikan kesegeraan di sini ialah kesiapan hati kita akan pergi berjum'at sejak hari Jum'at itu telah datang. Sampai pun menyiapkan diri dengan mandi, dengan membersihkan badan, menyediakan baju atau pakaian yang bagus, memakai yang harum-harum, mengejar shaf pertama, semuanya itu termasuk kesegeraan; jadi bukanlah berlari-lari, bergulut-gulut terburu-buru.

Di ujung ayat dijelaskan; *"Demikianlah yang amat baik bagi kamu, jika kamu ketahui."* (ujung ayat 9). Sebab dengan melakukan Jum'at pada saat-saat hari tertentu itu akan timbullah hubungan yang rapat antara kamu dengan

orang-orang yang beriman, akan terpeliharalah agama karena persatuan langkah, akan rapatlah barisan karena kesatuan Iman, akan timbullah kesadaran diri dalam berjamaah di bawah pimpinan Rasul. Yang akan beruntung dalam hal ini adalah masyarakat kamu sendiri. Itu akan kamu rasakan jika kamu mengetahui betapa pentingnya perpaduan ummat di dalam menjunjung tinggi perintah Allah.

Terbukti bahwa sudah 14 abad sampai sekarang ini, ketika *Tafsir Al-Azhar* ini disusun, dan Islam telah merata ke seluruh dunia, namun di mana pun kita berada di bahagian dunia ini, berbagai ragam bangsa dan suku yang memeluknya, namun corak sembahyangnya masih tetap satu; sama cara sembahyang orang di zaman Abu Bakar Shiddiq dengan di zaman almarhum Syahid Raja Faishal bin Abdul Aziz. Dan sama cara sembahyang orang di ujung Tiongkok dengan di kepulauan Inggeris. Sama corak sembahyang orang sejak dari Moroko di Afrika Utara sampai di Merauke di ujung timur kepulauan Nusantara. Salah satu sebabnya yang utama ialah karena adanya jamaah dan Jum'at, sehingga kalau ada yang salah, sebentar itu juga membuat teguran dari temannya supaya diperbaiki.

Suatu kesatuan corak dan cara yang tidak terdapat dalam agama lain mana pun di dunia ini.

Darihal Azan

Sebagaimana shalat pada waktu yang lima, sembahyang Jum'at itu pun memakai azan juga. Apatah lagi telah disebutkan dalam ayat "Apabila diseru kamu"; niscaya maksud yang khas dari seruan di sini ialah azan. Adapun yang azan hari Jum'at ini dilakukan ialah sesudah Nabi s.a.w. duduk di atas mimbar kemudian mengucapkan khutbahnya. Cara yang demikian itu dituruti juga oleh Abu Bakar dan Umar dan dilakukan juga oleh Ali setelah pusat pemerintahannya dipindahkan ke Kufah.

Setelah kaum Muslimin bertambah ramai dalam kota Madinah, lipat-ganda berpuluh kali banyaknya dalam zaman pemerintahan beliau sehingga penduduk yang tadinya misalnya 1,000 orang telah menjadi 10,000 orang atau lebih, di zaman pemerintahan Saiyidina Usman bin Affan, teringatlah oleh beliau mengadakan azan tambahan, sekedar untuk memperingatkan penduduk yang telah banyak itu agar segera masuk ke dalam mesjid, sebelum waktu masuk. Tempat berdiri azan itu ialah suatu tempat yang agak tinggi dekat pasar di Madinah, bernama "Az-Zauràa". Muazzin itu keluar dari mesjid, lalu azan ke tempat yang tinggi itu dan selesai azan dia pun turun.

Al-Maawardi menyatakan bahwa azan pertama itu adalah *muhdats,* (diada-adakan kemudian), dibuat oleh Usman bin Affan setelah penduduk Madinah bertambah banyak, supaya orang segera masuk ke mesjid.

Ibnul 'Arabi Ulama terkemuka dalam Mazhab Malik mengatakan tentang Hadis shahih yang berbunyi;

إِنَّ بَيْنَ الْأَذَانَيْنِ صَلَاةً

Di antara dua azan ada sembahyang, bagi barangsiapa yang mau."

Kata beliau; "Banyak orang menyangka bahwa sembahyang sunnat itu ialah di antara dua azan, yaitu azan tambahan Usman dengan azan yang asli dari Rasulullah s.a.w. itu. Padahal yang dimaksud dengan dua azan ialah azan dan iqamat karena keduanya adalah panggilan kepada sembahyang. Lalu beliau jelaskan lagi bahwa tambahan azan Saiyidina Usman itu adalah perbuatan yang diadakan kemudian. Tegasnya tidak tepat lagi menuruti sunnah.

Kalimat *muhdats* = مُحْدَثٌ , adalah kata lain yang lebih hormat tentang *Bid'ah*. Oleh sebab yang memulai tambahan azan itu sahabat Rasulullah s.a.w. orang merasa kurang hormat memakai kalimat bid'ah buat diri beliau, lalu disebut yang lebih halus, meskipun artinya bersamaan, yaitu *muhdats*.

Di Indonesia umumnya mazhab yang dipakai ialah Mazhab Syafi'i. Maka kalau ada orang memperkatakan hendak menghilangkan azan dua kali itu dan memilih yang satu kali banyak orang yang bertahan mengambil alasan dengan mengatakan bahwa kita bermazhab Syafi'i. Setelah beliau menguraikan terlebih dahulu, menurut riwayat Rabi' bahwa Imam 'Atha' mengatakan bukan Usman yang memulai tambahan azan itu melainkan Mu'awiyah, maka Imam Syafi'i berkata:

وَأَيُّهُمَا كَانَ فَالْأَمْرُ الَّذِي عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ

"Yang mana pun di antara keduanya itu yang terjadi (Usmankah atau Mu'awiyahkah yang mengadakan tambahan itu), namun perbuatan yang dikerjakan di zaman Rasulullah s.a.w. itulah yang lebih disukai di sisi saya." (Lihat *al-Umm* juzu' 1).

Memang kita menghormati sangat-sangat kepada sahabat-sahabat Nabi kita s.a.w. Tetapi apabila kita memilih mana yang dikerjakan Rasulullah sendiri dan meninggalkan tambahan yang dari sahabat beliau, tidaklah berarti bahwa kita kurang hormat kepada beliau, melainkan kita telah meletakkan Nabi lebih tinggi daripada sahabatnya; niscaya sahabat-sahabat itu sendiri akan bersuka hati jika sikap kita demikian.

Apatah lagi tidaklah pula boleh kita lupakan kemajuan zaman kita sekarang, dengan adanya alat-alat listrik pengeras suara, adanya mikrofon dan loudspeaker, sehingga suara azan sudah dapat didengar dari tempat yang ukurannya sudah lebih jauh dari berganda-lipat daripada di zaman Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dahulukala itu.

Yang Wajib Mengerjakan Jum'at

Ahli-ahli Fiqh menyimpulkan bahwa orang yang wajib mengerjakan Jum'at ialah; orang Islam, merdeka, berakal, telah baligh, menetap, sanggup pergi ke tempat Jum'at, tidak berhalangan dengan halangan-halangan yang menyebabkan tergendalanya kewajiban itu.

Yang tidak wajib ke Jum'at disebutkan oleh Rasulullah s.a.w. demikian sabdanya;

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوِ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ

"Berjum'at adalah hak yang wajib atas tiap-tiap Muslim dengan berjamaah, kecuali empat; (1) budak yang dipunyai orang, atau (2) perempuan, atau (3) kanak-kanak, atau (4) orang sakit."

Imam an-Nawawi berkata bahwa Isnad Hadis ini adalah shahih atas syarat Bukhari dan Muslim. Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa yang menyatakan shahih Hadis ini bukan seorang.

(5) Orang musafir meskipun dia singgah di suatu tempat yang di sana orang akan bersembahyang Jum'at, tidaklah orang musafir itu berjum'at. Karena Nabi sendiri tidaklah berjum'at ketika dalam perjalanan. Ketika mengerjakan Haji Wada', beliau wukuf di Arafah pada hari Jum'at, namun beliau hanya menjama' taqdim dan mengqashar, beliau tidak berjum'at. Khalifah beliau di belakang pun melakukan begitu.
(6) Orang berhutang yang hutang belum sanggup membayar, takut akan diberi malu oleh orang yang menagih piutang di hadapan orang banyak, atau ditangkap dan dipenjarakan.
(7) Orang yang bersembunyi dari tangkapan Penguasa yang zalim.
(8) Uzur halangan yang lain yang menyebabkan meninggalkan jamaah, seperti hujan lebat, panas sangat terik, dingin sekali, atau bekas hujan tanah jadi berlumpur sehingga sukar dilalui, banjir dan seumpamanya. Kalau sudah demikian orang sudah boleh sembahyang di rumah saja.

Adapun perempuan, mereka tidaklah diwajibkan pergi ke Jum'at. Tetapi di zaman Rasulullah s.a.w. perempuan-perempuan ada juga yang pergi ke Jum'at. Rasulullah telah meninggalkan pegangan dengan sabda beliau;

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمُ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ

(رواه أبو داود عن عبد الله بن عمر)

"Jangan kamu larang perempuan-perempuan kamu ke mesjid-mesjid; tetapi rumah-rumah mereka lebih baik untuk mereka."

(Riwayat Abu Daud dari Hadis Abdullah bin Umar)

Tentang Waktunya

Jumhur Ulama (sebahagian yang terbesar) baik dari kalangan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. ataupun Tabi'in sama pendapat bahwa waktu Jum'at adalah waktu Zuhur, yaitu sesudah zawal (tergelincir) matahari dari pertengahan siang. Dalilnya yang kuat adalah sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Abu Daud, Termidzi dan al-Baihaqi, diterima dari Anas bin Malik bahwa Nabi sembahyang Jum'at setelah condong matahari. Bukhari sendiri berdasar atas Hadis yang dia rawikan mengatakan bahwa waktu sembahyang Jum'at ialah setelah matahari tergelincir dari pertengahan siang. Demikian juga dirawikan orang dari Umar, dari Ali dan dari Nu'man bin Basyir dan Umar bin Harits; semuanya itu sahabat Rasulullah.

Imam asy-Syafi'i berkata; "Nabi dan Abu Bakar, dan Umar dan Usman dan Imam-imam sesudah mereka sembahyang Jum'at ialah sesudah matahari condong dari pertengahan siang.

Tetapi ada juga khilafiyah perkara ini. Sebab ada riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rawaihi yang menyatakan bahwa beliau-beliau berpendapat bahwa waktu Jum'at ialah dari permulaan waktu sembahyang Hari Raya sampai kepada akhir waktu Zuhur. Karena pendapat ini ada pula dalilnya dari Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad sendiri dan Muslim dan an-Nasa'i, diambil kesimpulan oleh pemegang pendapat pertama bahwa kejadian itu ialah di waktu sangat musim panas, dan diartikan bukanlah benar-benar sembahyang Jum'at di waktu pagi sebagai permulaan Shalat 'Idul Fithri dan 'Idul Adhha itu, melainkan dicepatkan saja karena mengelakkan nyala musim panas di musim shaif (panas). Namun waktunya ialah waktu Zuhur juga.

Berapa Orang Baru Berdiri Jum'at?

Pendapat tentang berapa orang baru sah berdiri Jum'at banyak sekali, al-Hafiz Ibnu Hajar menyalinkan dalam *Fat-hul-Bari* tidak kurang daripada 15 qaul tentang berapa baru sah itu.

Nabi s.a.w. sendiri mengatakan bahwa kalau orang sudah berkumpul berdua, yang seorang sudah tentu menjadi Imam dan bersembahyanglah berdua berjamaah. Oleh karena Jum'at itu berjamaah, berdua pun telah berjum'at. Al-Hasan al-Bishri mengeluarkan pendapat ini.

Allaits dan Abu Yusuf mengatakan; "Bertiga."

Sufyan ats-Tsauri dan Abu Hanifah; "Berempat."

Rabi'ah mengatakan; "Duabelas orang."

Ada satu riwayat dari az-Zuhri yang diterimanya dari ceritera sahabat Rasulullah s.a.w. Mush'ab bin Umair yang diutus beliau jadi guru kaum Anshar ke Madinah, bahwa dia di Madinah tinggal menumpang di rumah Sa'ad bin Mu'az; di rumah itu dia selalu berkumpul dengan duabelas orang sefaham dan di hari Jum'at mulailah mereka melakukan sembahyang bersama.

Imam Syafi'i terkenal dengan pendapat beliau bahwa baru wajib Jum'at kalau bilangan orang yang menetap empat puluh orang banyaknya; keempat puluhnya itu hendaklah orang baligh, lagi berakal, merdeka dan menetap tinggal di sana. Imam Syafi'i berpegang kepada Hadis dari Jabir bin Abdullah yang dirawikan oleh ad-Daruquthni, juga tersebut dalam Sunan Ibnu Majah dan dalam *"Dalaailun Nubuwwah"* dari al-Baihaqi satu Hadis pula diterima dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik. Ka'ab bin Malik adalah salah seorang Anshar yang turut dalam perjanjian 'Aqabah di Mina ketika mereka menerima Islam. Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik itu bercerita bahwa setelah ayahnya Ka'ab itu tua dan telah buta matanya, dialah yang selalu membimbing ayahnya ke Jum'at. Abdurrahman bin Ka'ab berceritra bahwa tiap-tiap ayahnya yang telah buta itu mendengar lapal-lapal azan diserukan muazzin, selalu beliau berdoa memohonkan kurnia ampunan Ilahi bagi Abu Amamah. Asal saja terdengar azan beliau mendoakan Abu Amamah. Lalu Abdurrahman bertanya; "Ya ayah! Mengapa tiap terdengar azan ayah mendoakan Abu Amamah? Mengapa dengan dia? Lalu beliau jawab; "Hai anakku! Abu Amamah itulah yang mula-mula mengajak kami berkumpul di Madinah di lembah Bani Bayadhah yang bernama Naqi' al-Khadhimaat." Lalu Abdurrahman bertanya; "Berapa orang yang berkumpul waktu itu?" Dia menjawab; "Empat puluh orang!"

Hadis Jabir bin Abdillah itu demikian pula bunyinya;

مَضَتِ السُّنَّةُ أَنَّ فِي كُلِّ ثَلَاثَةٍ إِمَامًا وَفِي كُلِّ أَرْبَعِيْنَ فَمَا فَوْقَ ذٰلِكَ جُمُعَةً وَأَضْحًى وَفِطْرًا وَذٰلِكَ أَنَّهُمْ جَمَاعَةٌ

"Telah berlaku sunnah bahwa tiap-tiap tiga orang, seorang menjadi Imam; tiap-tiap sudah sampai empat puluh orang lalu ke atasnya berdiri Jum'at dan Hari Raya Adhha dan Fithri." (Riwayat ad-Daruquthni)

Ada lagi riwayat lain, keterangan dari sahabat Rasulullah s.a.w. Abu Hurairah yang dirawikan oleh az-Zuhri dengan sanadnya, ketika ada yang menanyakan kepada Abu Hurairah itu berapa orang baru Rasulullah mendirikan Jum'at? Dia menjawab; "Setelah bilangan sampai lima puluh orang, Rasulullah telah mengumpulkan jadi Jum'at."

Oleh sebab itu dilihat dari keseluruhan tidaklah ada sesuatu yang jelas sehingga Abdulhaq berkata; "Tidak ada satu Hadis dari riwayat-riwayat itu yang lebih kuat dari yang lain, dan semua ada alasannya."

Satu yang menarik hati kita di antara limabelas qaul yang dinukil oleh al-Hafiz Ibnu Hajar itu, yaitu bahwa yang penting ialah berjamaah dan ramai! Berapa bilangannya, tidak ada ketetapan.

Tetapi tidaklah lepas dari ingatan kita bahwa dari taqlid Mazhab dalam penganut Mazhab Syafi'i. Yaitu karena beliau pernah menyatakan pendapat barulah sah Jum'at kalau jamaah telah empat puluh orang, kesemuanya menetap di kampung itu, ditambah lagi tentunya kesemuanya hendaklah fasih bahasa Arabnya, sekurang-kurangnya di dalam membaca bacaan-bacaan yang jadi rukun dari sembahyang Jum'at itu. Maka kalau segala syarat itu tidak dapat dipenuhi, meskipun sampai empat puluh, tetapi ada beberapa orang yang kurang fasih lidahnya, tidaklah sempurna Jum'at itu. Oleh karena merasa tidak sempurna, maka mereka tambahlah Jum'at yang dua rakaat itu dengan Zuhur pula empat rakaat.

Itu betul-betul kesempitan faham karena taqlid. Mereka memandang bahwa agama yang sah hanyalah apa yang diterima dari Mazhab Syafi'i. Padahal Imam Malik mengatakan 12 orang telah sah Jum'at. Mengapa mereka tambah lagi dengan Zuhur? Kalau ragu akan sahnya Jum'at saja, tidak usah menambah dengan Zuhur lagi dan diikuti saja pendapat Imam Malik yang mengatakan duabelas orang telah sah? Apakah amalan Imam Malik itu tidak boleh diamalkan? Apakah itu tidak amalan orang Islam?

Tentang Tempat

Ada beberapa syarat pula yang diperbuat oleh Ulama-ulama Fiqh.

Saiyidina Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan perintah; bila sebuah desa penduduknya telah sampai tiga puluh rumah, di sana sudah wajib berdiri Jum'at.

Imam Abu Hanifah memberi syarat, bahwa baru boleh mendirikan Jum'at pada negeri yang telah disebut Mishr, artinya kota besar. Mempunyai Sultan yang berkuasa dan berwibawa, ada pasarnya dan ada pula sungainya yang mengalir. Kalau semata-mata sebuah kampung belum boleh berdiri Jum'at.

Syafi'i dalam qaul yang qadim menyatakan bahwa dalam sebuah kota tidak boleh berdiri Jum'at, kalau ada berbilang mesjid, atau surau atau langgar, yang dipakai untuk Jum'at hanya satu. Kalau dua tiga mendirikan Jum'at, maka yang sah hanya satu, yaitu yang tua. Tetapi oleh karena di tengah-tengah kota Baghdad mengalir sungai Dajlah yang besar, maka beliau berpendapat boleh berdiri lagi Jum'at di seberang sungai.

Dalam qaul Jadid, yaitu setelah beliau pindah ke Mesir, berbeda pula letak kota daripada di Baghdad, pendapat beliau pun ada perubahan. Yaitu berbilang Jum'at tidak mengapa lagi, asal Imam (Penguasa) yang menentukan.

Tidaklah boleh kita tergesa-gesa mencap pendapat Ulama-ulama yang begitu besar, dua mesjid berdekat-dekatan, pembatasnya hanya sebuah jalan kecil, yaitu di antara Mesjid Sultan Hasan dan Mesjid ar-Rifa'i, dan keduanya dipakai untuk Jum'at.

Penulis tafsir ini teringat ketika menjadi tamu Sultan Terengganu pada tahun 1960. Mufti kerajaan Terangganu, Assayyid Yusuf Zawawi, Ulama keluaran Azhar menceriterakan bahwa beliau telah memberikan fatwa kepada Sultan Terengganu supaya di beberapa kampung yang selama ini belum pernah berdiri Jum'at di tempat itu, meskipun di sana ada surau-surau tempat orang kampung mendirikan sembahyang Jamaah lima waktu, oleh karena syarat lima puluh orang baligh, berakal, merdeka, menetap dan ditambah lagi dengan kefasihan membaca bacaan sembahyang, sukar mencapainya, maka tuan Mufti telah memfatwakan agar didirikan saja di kampung itu Jum'at, meskipun "mustautin" (yang menetap) itu belum juga cukup empat puluh. Karena kalau ditunggu juga bilangan empat puluh itu, mungkin berpuluh-puluh tahun tidak akan tercapai, dan tidak semua mereka itu sanggup akan pergi berjum'at ke tempat lain yang ada Jum'atnya.

Agama Islam adalah mudah! Tidak mempersukar-sukar. Buah pendapat ahli-ahli fiqh terkemuka kadang-kadang sesuai dengan zamannya, tetapi belum tentu sesuai dipasangkan di tempat lain.

Misalnya di kota Jakarta sendiri sesudah pergolakan rakyat Indonesia dalam kesadaran beragama, sehabis penghancuran fikiran yang disebarkan orang komunis, dapat dikalahkan, maka semangat beragama timbul kembali, sehingga di kantor-kantor, di kementerian, di bank-bank orang mendirikan sembahyang Jum'at. Kalau kita njlimet memakai pendapat ahli-ahli fiqh niscaya banyak di antara tempat Jum'at itu akan ditutup, karena tempatnya kadang-kadang berdekatan. Misalnya di Merdeka Barat terdapat tempat berjum'at di Gedung Radio Republik Indonesia, di departemen Penerangan, di departemen Pertahanan dan Keamanan (ada sebuah mesjid yang muat sembahyang 500 orang), di Bank Negara, di mesjid di belakang toko Serba Ada Sarinah dan di Hotel Indonesia.

Begitu pula di tempat-tempat yang lain. Sedang di mesjid-mesjid yang telah ada tidak pula kurang ramainya.

Semuanya itu kalau sudah mencapai pokok anjuran, niscaya telah sah Jum'atnya. Pokok anjuran ialah berjamaah!

Khutbah Jum'at

Sudah nyata bahwa yang terpenting dari sembahyang Jum'at itu ialah karena akan mendengar khutbah Imam. Sekali dalam sepekan kita berkumpul, sehingga di hari Jum'at itu sembahyang Zuhur yang empat rakaat dijadikan dua rakaat dan dinamai Jum'at, ditambah dengan khutbah.

Yang jadi pokok dari memberikan khutbah ialah memberi pelajaran, pendidikan, peringatan dan kesadaran beragama, mengulang-ulangkan peringatan ke dalam hati orang yang beriman agar mereka memperteguh takwanya kepada Tuhan dengan anjuran yang benar-benar menawan hati dan menimbulkan keinsafan.

Dalam mazhab Syafi'i disebutlah rukun-rukun khutbah. Yaitu;

(1) Memuji Tuhan dengan ucapan Alhamdulillah,
(2) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah s.a.w.,
(3) Memberikan nasihat agar bertakwa kepada Allah dalam kedua khutbah,
(4) Bacakan ayat al-Quran walaupun hanya satu ayat,
(5) Mendoakan kaum Muslimin.

Dalam mazhab Hanbali hanya empat, sekadar mendoakan kaum Muslimin itu tidak masuk.

Dalam mazhab Malik, rukun Khutbah hanya satu. Yaitu asal khutbah itu mengandung satu hal saja yang amat penting, yaitu memberikan kesadaran beragama kepada jamaah yang mendengarkan sehingga meresap padanya kesadaran beragama.

Dalam mazhab Hanafi pun hanya satu saja. Yaitu asal khutbah itu mengandung *dzikr* (menyebut dan mengingat) Allah.

Memang, sudah biasa apabila orang berkhutbah yang berdasarkan agama, baik tabligh agama, baik ceramah atau pengajian, dituruti orang sunnah Nabi, yaitu dimulai dengan memuji Allah. Maka kalau dalam mazhab Syafi'i hal itu dijadikan rukun, maka oleh mazhab Hanafi dan Maliki tidaklah kepada kemestian membaca Alhamdulillah itu perhatian ditekankan, melainkan kepada isi khutbah.

Hendaklah kita tinjau dan simpulkan pendapat-pendapat dari mazhab-mazhab itu dengan sebaik-baiknya. Kalau kita hanya membeku saja menurut rukun Khutbah yang digariskan dalam mazhab Syafi'i, niscaya mudah saja seorang Khathib naik mimbar lalu berkhutbah;

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى رَسُوْلِ اللّٰهِ ،
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللّٰهَ ، قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ

"Segala puji bagi Allah.
Shalawat dan Salam atas Rasulullah,
Wahai sekalian manusia, takwalah kepada Allah,
Katakanlah bahwa Allah itu adalah Satu,
Ya Tuhanku, ampunilah Muslimin dan Muslimat."

Cuma itu saja, lima patah kata; dia pun turun sebentar dan naik lagi untuk khutbah kedua, dibacanya itu juga. Dalam tiga menit selesai dia baca Khutbah.

Atau menurut mazhab Hanbali, dibacanya semua kecuali yang kelima dengan cara begitu pula. Semua sah! Tetapi hambar saja!

Atau turuti Mazhab Hanafi; baca saja Alhamdulillah, La Ilaha Illallah, Allahu Akbar! Lalu turun.

Cara-cara begini mungkin bisa terjadi di kampung yang bapak Imam dan Khathibnya telah lama mati dan hanya seorang yang berani menggantikan dengan cara begitu.

Yang sebaiknya ialah perhatikan Mazhab Maliki, isi khutbah itu dengan pelajaran bagi kaum Muslimin dan hiasi khutbah itu menurut tuntunan Mazhab Syafi'i; tetapi kalau berkurang-kurang, tidak persis lima (Mazhab Syafi'i) atau empat (Mazhab Hanbali), janganlah langsung khathib disuruh turun dari Mimbar dan dikatakan bahwa khutbahnya tidak sah.

Yang penting hendaklah orang yang jadi Khathib itu seorang yang patut dijadikan teladan yang baik. Hendaknya Imam merangkap jadi Khathib. Dalam sembahyang dia Imam, sebelum sembahyang dia memberikan nasihat dan ajaran mendalam di khutbahnya. Sebab pada hakikatnya beliau itu adalah penerus dari tugas Nabi dan tugas Khalifah-khalifahnya.

Yang penting sekali diperhatikan ialah bahwa khutbah itu ialah pidato. Dia adalah semacam seni yang halus untuk menawan dan menaklukkan hati pendengar. Pernah ditanyakan orang kepada Abdulmalik bin Marwan; belum sampai dua tahun dia memegang pemerintahan, rambutnya telah memutih, telah tumbuh banyak uban. Ditanyakan orang, mengapa sampai begitu. Beliau menjawab bahwa yang menambah banyak uban di kepalanya itu ialah karena tiap-tiap hari Jum'at naik tangga mimbar. Karena sejak sehari sebelumnya sudah difikirkan apa yang patut dikhutbahkan, apa yang sesuai dengan keadaan jamaah yang akan mendengar.

Apatah lagi Nabi s.a.w. sendiri memberi ingat menurut sebuah Hadis;

إِنَّ طُوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقَصْرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ

"Sesungguhnya panjang sembahyang seseorang dan pendek khutbahnya adalah alamat dari fiqhnya. Sebab itu panjangkanlah sembahyang kamu dan pendekkan khutbah."

(Riwayat Imam Ahmad dan Muslim dari Hadis 'Ammar bin Yasir)

Arti alamat dari fiqhnya ialah alamat dari mendalam fahamnya tentang hikmah-hikmah agama dan kesanggupannya mengetahui kepentingan orang banyak.

Jabir bin Samurah (radhiallahu 'anhu) berkata; "Sembahyang Rasulullah s.a.w. itu adalah sederhana dan khutbahnya pun sederhana."

Abdullah bin Abu Aufaa (radhiallahu 'anhu) berkata; "Rasulullah s.a.w. itu sembahyangnya panjang khutbahnya pendek." (Dirawikan oleh an-Nasa'i dengan sanad yang shahih).

Berkata Jabir bin Abdullah (radhiallahu 'anhu); "Rasulullah itu kalau beliau berkhutbah merah kedua matanya, tinggi suaranya, bersikap marah seakan-akan beliau mengerahkan tentara; "Awaslah pagi-pagi kamu, petang-petang kamu." (Dirawikan oleh Muslim dan Ibnu Majah).

Imam Nawawi berkata; "Sangat disukai khathib itu kalau berkhutbah hendaklah dengan bahasa yang fasih, menarik dan terasa ke hati, tersusun dan jelas, dengan tidak usah kata-kata yang berlebih-lebihan dan berdalam-dalam. Dan jangan dipakai kalimat-kalimat yang rendah mutunya atau yang dibuat-buat; sebab yang demikian itu tidak akan berpengaruh ke dalam hati dengan sempurna. Jangan pula kata-kata yang kasar, sebab yang demikian tidak akan menghasilkan maksud. Tetapi pilihlah kata-kata sederhana yang dapat segera difahamkan."

Dalam kongres anjuran Rabithatul 'Aalamil Islami, memperkatakan mesjid di Makkah pada Ramadhan 1398, (September 1975) diperbincangkan juga kepentingan khutbah. Mesjid dengan khutbah yang baik dianggap sebagai pembangkit yang baik dari kesadaran beragama. Di sana pun dianjurkan agar Imam-imam dan khathib Jum'at itu hendaknya orang yang berkeahlian dan mempunyai wibawa peribadi. Dikaji juga di situ bahwa setelah Islam mundur, mesjid tidak berperan lagi dan khutbah Jum'at pun mundur samasekali.

Kita pun dapat melihat khathib-khathib kampungan membawa khutbah-khutbah yang telah dikarang. Enam puluh tahun yang lalu masih ditemui kitab khutbah yang dikarang oleh tuan Syaikh Ahmad Khathib diMakkah dan dikirim ke mesjid-mesjid di tanahair kita buat dibaca. Khutbah itu bahasa Arab. Khathib-khathib membacanya dengan dilagukan, jamaah yang hadir tidak faham apa yang dibaca khathib, bahkan khathib itu sendiri pun tidak faham apa yang dia baca. Bahkan pengetahuannya tentang agama hanya sekedar melagukan khutbah itu saja. Di dekat mihrab digantungkan sehelai jubah, yang apabila khathib akan naik mimbar dipakainya jubah itu lebih dahulu, dan disediakan tongkat yang akan dipertongkatnya selama berkhutbah. Tongkat itu biasanya berupa tombak, katanya karena sunnah Nabi memakai tombak, namun tombak itu ialah tombak kayu. Kadang-kadang ada pula memakai pedang, pedang itu pun pedang kayu. Dan sesudah selesai sembahyang kelak, mereka pun menyusun shaf kembali, lalu sembahyang Zuhur. Sebab mereka sendiri memutuskan bahwa Jum'at yang baru mereka lakukan itu tidak sah, sebab bilangan empat puluh orang dengan syarat-syarat yang ditentukan tidak tercapai!

Khutbah Selain Bahasa Arab

Mazhab Maliki dengan tegas menyatakan bahwa khutbah Jum'at mesti bahasa Arab, meskipun jamaah yang berjum'at bukan orang Arab. Khathibnya wajib mempelajari khutbah yang bahasa Arab itu dan membacanya, walaupun hadirin tidak mengerti. Kalau tidak ada khutbah demikian, gugurlah kewajiban Jum'at bagi mereka.

Mazhab Hanafi; "Boleh saja memakai khutbah bahasa selain bahasa Arab, walaupun atas orang yang mengerti bahasa Arab. Atau jamaah itu orang Arab."

Mazhab Hanbali; "Kalau khathib sanggup berkhutbah bahasa Arab tidaklah boleh memakai khutbah dalam bahasa selain Arab. Lain perkara kalau tidak sanggup; waktu itu baru boleh memakai bahasa yang lain. Tetapi ayat-ayat al-Quran wajib dibaca menurut aslinya."

Menurut Mazhab Syafi'i, disyaratkan kedua khutbah itu dalam bahasa Arab. Tidaklah memenuhi syarat berkhutbah dengan bahasa selain Arab kalau masih bisa dipelajari bahasa Arab; tetapi kalau tidak mungkin, barulah boleh dipakai bahasa selain Arab. Peraturan ini berlaku jika jamaahnya itu bukan orang Arab, tidaklah disyaratkan rukun-rukun khutbah itu mesti bahasa Arab juga. Kalau terpaksa dia memakai bahasa selain bahasa Arab, namun ayat-ayat al-Quran hendaklah dibaca menurut asli Arabnya. Kalau ayat itu tidak hafal dalam bahasa Arabnya, boleh diganti dengan doa-doa dalam bahasa Arab.

Selain dari rukun-rukun khutbah yang lima perkara boleh saja diucapkan dalam bahasa selain Arab.

Dalam hasil Permusyawaratan Kongres di Makkah memusyawaratkan soal Mesjid pada Ramadhan 1395 itu segenap hadirin bersetuju bahwa terhadap bangsa Arab sendiri hendaklah dipakai bahasa Arab yang fasih. Adapun terhadap Kaum Muslimin yang bukan Arab *hendaklah dipakai* untuk khutbah bahasa yang dapat mereka fahamkan. Karena tujuan khutbah ialah memberi ajaran agama kepada jamaah.

Wajiblah bagi jamaah mendengarkan khutbah dengan tertib dan hening, jangan ribut supaya khutbah bisa didengarkan dengan baik. Sehingga jika ada yang ribut janganlah yang lain menegur yang ribut itu pula, supaya jangan bertambah ribut. Karena ada Hadis;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

"Daripada Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. pernah berkata; "Apabila engkau katakan kepada kawan engkau "Diamlah" pada hari Jum'at sedang Imam berkhutbah, maka jadi gagallah engkau." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dan bila Imam itu telah naik ke atas mimbar menghadap kepadanya baik-baik, artinya supaya tertuju perhatian kepada isi khutbah yang akan beliau khutbahkan. Karena begitulah yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Rasulullah kepada diri beliau setelah beliau naik ke atas mimbar.

Bila Bertemu Dua Hari Raya

Menjadi perselisihan pendapat di kalangan Ulama-ulama salaf kalau bertemu dua Hari Raya. Yaitu jatuh sebelum sembahyang Hari Raya Fithri atau Adhha pada hari Jum'at. Banyak ulama berpendapat kalau terjadi demikian, Jum'at tidak wajib lagi. Artinya boleh orang yang telah melakukan sembahyang Hari Raya itu tidak ke Jum'at lagi. Yang dengan tegas menyatakan tidak wajib Jum'at lagi kalau sudah sembahyang Hari Raya, di antaranya ialah Imam Ahmad bin Hanbal. Beliau beralasan karena di zaman Rasulullah s.a.w. pernah kejadian demikian, beliau pernah berkata;

مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ (رواه الخمسة وصححه ابن خزيمة والحاكم)

"Barangsiapa yang ingin hendak bersembahyang, sembahyanglah."
Artinya sembahyang Jum'at. (Dirawikan oleh lima orang Imam Hadis, disahkan oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim).

Dan Hadis dari Abu Hurairah;

قَدِ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هٰذَا عِيدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجَمِّعُونَ (رواه أبو داود)

"Pada harimu ini telah berkumpul dua Hari Raya; maka barangsiapa yang suka, bolehlah dia memadakan Hari Raya itu dari Jum'at, tetapi sesungguhnya kami tetap berjum'at." (Riwayat Abu Daud)

Tetapi tidak semua ulama menganut pendapat itu. Imam Syafi'i menjelaskan pendirian beliau di dalam *"al-Umm"*, bahwa yang diberi kelapangan meninggalkan Jum'at pada pertemuan dua Hari Raya itu hanyalah orang dusun yang jauh dari kota yang di sana tidak berdiri Jum'at. Dalam Hadis mereka itu disebut orang "al 'Awwali", yang berarti mereka-mereka yang tinggal di pegunungan atau di kampung ketinggian. Oleh karena rumah mereka jauh, terserahlah kepada mereka apakah mereka akan menunggu di Madinah sampai selesai sembahyang Jum'at, atau akan pulang saja kembali ke kampung mereka sehabis sembahyang Hari Raya, sehingga mereka tidak ikut berjum'at lagi.

Ini berlaku di zaman Rasulullah s.a.w. dan lebih diperjelas lagi oleh yang terjadi di zaman pemerintahan Khalifah yang ketiga, Usman bin Affan, yaitu orang "pegunungan" beliau persilahkan memilih sendiri apa akan pulang sehabis sembahyang Hari Raya, atau akan menunggu sampai selesai Jum'at. Ujung sabda Nabi tadi:

وَإِنَّا مُجَمِّعُونَ

"Sesungguhnya kami adalah berjum'at."

Artinya ialah "sesungguhnya kami tetap mengumpulkan kedua Hari Raya itu, sama-sama kami kerjakan." Sebab Rasulullah s.a.w. dan sahabat-sahabat yang lain tinggal dalam kota Madinah sendiri. Sebab itu kalau kiranya rukhshah (dibolehkan tidak berjum'at lagi bagi semuanya, niscaya Rasulullah akan membuat contoh yang patut ditiru, yaitu tidak usah berjum'at lagi. Padahal beliau jelaskan dengan mulut, kami berjum'at.

Al-Imam Ibnu Hazmin al-Andalusi, Imam Zhahir dalam kitabnya *"al-Muhalla"* bahwa beliau tidaklah dapat menerima pendapat itu. Alasannya sederhana saja. Yaitu Jum'at adalah wajib, sedang Sembahyang Hari Raya yang kedua itu adalah sunnat. Bagaimana perintah yang wajib akan boleh ditinggalkan karena telah melakukan yang sunnat?

Kemudian itu dikemukakan orang pula suatu Hadis bahwa di zaman Abdullah bin Zubair menguasai Hejaz dalam pemberontakannya menentang Kerajaan Bani Umaiyah, bahwa berdasar kepada pendapat bahwa dua Hari Raya berkumpul di satu hari Jum'at, beliau sembahyang Hari Raya agak tinggi hari, dan beliau tidak sembahyang Jum'at lagi, bahkan tidak pula sembahyang Zuhur, terus Ashar saja. Ketika ceritera ini didengar oleh Abdullah bin Abbas, beliau katakan bahwa perbuatan Abdullah bin Zubair yang diakui oleh Ibnu Abbas ini adalah orang yang mengeluarkan pendapat bahwa jika bertemu dua Hari Raya, bukan saja berjum'at tidak wajib lagi, sembahyang Zuhur pun tidak.

Setengah orang menta'wilkan kejadian ini dengan berkata; Mereka sembahyang Zuhur juga di tempat masing-masing, tetapi tidak berjamaah. Setengah lagi mengatakan memang Abdullah bin Zubair tidak bersembahyang Zuhur lagi.

Pendapat penyusun tafsir ini lebih condong kepada yang pertama bahwa tidak mungkin Abdullah bin Zubair telah meninggalkan Jum'at dan Zuhur samasekali, karena telah menyembahyangkan Hari Raya.

Kalau itu kejadian, dengan tegas kita tidak dapat mengikuti perbuatan Abdullah bin Zubair itu. Sedangkan perbuatan Saiyidina Usman bin Affan menambah Azan satu lagi untuk menyuruh orang berkumpul menunggu shalat Jum'at di mesjid, dan disuruhnya muazzin itu ke "az-Zauraa," dekat pasar, padahal maksud beliau baik, lagi kita tinggalkan dan kita sefaham dengan

Imam Syafi'i bahwa azan satu kali saja yang diperbuat oleh Rasulullah dan kedua sahabat Abu Bakar dan Umar "lebih disukai di sisi kita" kononlah perbuatan Abdullah bin Zubair yang meninggalkan satu waktu yang wajib, yaitu waktu Zuhur karena sudah diselesaikan dengan sembahyang Hari Raya saja.

Serba-serbi Darihal Hari Jum'at

Ibnu Katsir menulis dalam tafsirnya; "Dinamai hari Jum'at, diambil dari kata "al-Jum'" yang berarti berkumpul. Karena orang Islam berkumpul tiap hari itu di rumah-rumah ibadat yang besar-besar. Dan pada hari itu pulalah disempurnakan kejadian sekalian makhluk, karena dia adalah hari keenam Allah menciptakan semua langit dan bumi. Dan di hari itu Adam diciptakan, di hari Jum'at juga dia dimasukkan ke dalam syurga dan di hari Jum'at juga dia dikeluarkan dari dalamnya. Di hari Jum'at kiamat akan berdiri, dan pada hari Jum'at ada suatu saat yang tiap-tiap apa pun kebaikan yang dimohonkan oleh hamba Allah, bila bertepatan dengan saat itu pastilah akan dikabulkan, sebagaimana telah sabit dalam Hadis-hadis yang shahih."

Sebagaimana disalinkan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya; "Ka'ab bin Luai di zaman jahiliyah yang mula pertama menamainya Hari Jum'at. Dan dinamai juga hari *'Arubah*. Tetapi riwayat yang dikenal dalam Islam yang mulai menamainya Jum'at ialah kaum Anshar, sebelum Rasulullah s.a.w. pindah ke Madinah. Ibnu Sirin mengatakan memang kaum Anshar yang menamainya hari Jum'at. Sebabnya ialah setelah mereka melihat orang Yahudi berkumpul sekali dalam sepekan, yaitu pada hari Sabtu, dan mereka melihat pula orang Nasrani berkumpul pula di hari Ahad, lalu mereka berkata; "Marilah kita tentukan pula hari tempat kita berkumpul di waktu itu kita mengingat Allah, kita sembahyang dan kita mengaji. Kalau orang Yahudi ada hari Sabtunya, orang Nasrani ada hari Ahadnya, mari kita adakan pula hari kita berkumpul itu, yaitu di hari *'Arubah*.

Buah fikiran itu diterima oleh bersama, lalu mereka berkumpullah di hari 'Arubah di rumah As'ad bin Zuararah, atau lebih terkenal dengan panggilan Abu Amamah. Mereka sembahyang di waktu Zuhur dua rakaat, setelah habis sembahyang mereka mengaji. Mereka namai hari itu hari *Jum'at* yang berarti *berkumpul*. Biasanya As'ad memotong kambing dan mereka makan tengah hari sampai makan malam bersama-sama dalam bilangan yang masih sedikit. Itulah Jum'at pertama dalam Islam." Demikian riwayat Ibnu Sirin sebagaimana yang tersebut dalam Tafsir al-Qurthubi.

Yang jadi guru dalam pertemuan-pertemuan itu ialah Muballigh yang dikirim oleh Rasulullah kepada mereka, yaitu Mush'ab bin Umair. Bertahun-tahun di belakang, jauh setelah Nabi wafat, setelah Ka'ab bin Malik tua dan matanya telah buta, bila didengarnya orang azan Jum'at, dia selalu mengenang As'ad bin Zuararah yang menyediakan rumah tempat berkumpul yang mula-mula itu.

Nabi s.a.w. sendiri pun setelah mulai menginjak Madinah dalam hijrahnya, mulai waktu itu pulalah beliau mengadakan Jum'at.

Tersebut dalam riwayat hidup beliau (Siirah); bahwa dalam perjalanan Hijrah itu, beliau berhenti di Quba' sebagai perhentian penghabisan akan masuk ke Madinah. Dia masuk ke kampung Bani 'Amer bin 'Auf di Quba' pada hari Senin duabelas Rabi'ul Awwal pada waktu dhuhaa (sepenggalah matahari naik); dari waktu itulah dimulai tarikh tahun Hijri. Beliau berhenti di Quba' dari Senin waktu dhuhaa sampai hari Khamis limabelas Rabi'ul Awwal. Hari itu beliau meninggalkan Quba' menuju Madinah, dan bermalam di kampung Bani Salim bin 'Auf malam Jum'at itu, satu perkampungan yang telah masuk bahagian kota Madinah. Setelah datang waktu Zuhur bersembahyanglah beliau di sana, diikuti oleh sahabat-sahabat Muhajirin yang bersama beliau dan Anshar yang telah menunggu; di sanalah beliau memberikan khutbah Jum'at yang pertama dan waktu itulah beliau sembahyang Jum'at yang pertama.

Ibnu Katsir mengatakan pula dalam tafsirnya, bahwa ummat-ummat telah memilih satu hari untuk berkumpul, sayangnya mereka telah salah memilih. Yahudi memilih hari Sabtu, padahal bukan di hari itu Adam diciptakan. Nasrani memilih hari Ahad, padahal hari Ahad adalah hari pertama penciptaan makhluk, dan Allah telah memilihkan bagi ummat ini Hari Jum'at, yang di waktu itulah Allah menyempurnakan ciptaanNya. Tafsiran ini semua dengan sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim.

"Disesatkan Allah ummat yang sebelum kita sehingga mereka tidak kena memilih hari Jum'at. Maka adalah bagi Yahudi hari Sabtu dan bagi Nasrani hari Ahad. Lalu Allah mendatangkan kita, maka diberinyalah kita petunjuk kepada hari Jum'at, sehingga jadilah berturut Jum'at dan Sabtu dan Ahad. Akan demikian teruslah kelak di hari kiamat mereka menurut di belakang kita. Kita adalah terakhir datang dari ahli dunia, tetapi kitalah yang pertama akan diperiksa dan diberi keputusan di antara makhluk-makhluk Allah di hari akhirat kelak."

Keutamaan Hari Jum'at

Nabi s.a.w. mengatakan bahwa pada hari Jum'at itu ada suatu saat. Jika bertepatan dengan itu kita berdoa, niscaya akan dikabulkan Tuhan. Demikian sabda Rasulullah s.a.w.

إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ

فِيهَا خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ (رواه الإمام أحمد)

"Sesungguhnya pada hari Jum'at itu ada suatu saat, bilamana ditemui oleh seseorang Muslim lalu dia memohon sesuatu yang baik kepada Allah, niscaya permohonannya akan dikabulkan Tuhan." (Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal)

Malam Jum'at;

Tentang malam Jum'at berkata Ibnu Qayyim;

"Sangat disukai memperbanyak membaca shalawat bagi Nabi Muhammad s.a.w. pada hari Jum'at dan malam Jum'at. Sebab Rasulullah s.a.w. berkata;

أَكْثِرُوْا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةَ الْجُمُعَةِ

"Perbanyaklah shalawat untukku pada hari Jum'at dan malam Jum'at."

Memang Rasulullah s.a.w. sendiri adalah penghulu dari sekalian manusia dan Jum'at adalah penghulu dari sekalian hari; oleh sebab itu mengucapkan shalawat untuk beliau pada saat-saat itu mempunyai keistimewaan yang lain daripada hari-hari yang lain, diserti pula oleh kandungan hikmat yang lain, yaitu bahwa seluruh kebaikan yang dicapai oleh ummatnya di dunia ini dan di akhirat, semuanya itu mereka capai adalah berkat buah tangan beliau s.a.w. maka dikumpulkan Tuhan untuk ummat Muhammad itu di antara dua kebajikan, yaitu kebajikan dunia dan kebajikan akhirat; dan sebesar-besar kemuliaan yang mereka capai ialah pada hari Jum'at. Maka tersebutlah bahwa kelak mereka akan dimasukkan ke dalam syurga pada hari Jum'at akan menghuni mahligai-mahligai mereka di sana. Dan hari Jum'at itu pun hari pertambahan mereka di syurga. Dan di dunia ini pun hari Jum'at adalah Hari Raya mereka, segala permohonan dan permintaan yang mereka mohonkan di hari Jum'at itu pada saat tertentu akan dikabulkan Tuhan. Semuanya ini mereka kenal dan berhasil ialah karena ajaran Nabi s.a.w. yang diterima dari tangannya. Maka untuk menyatakan terimakasih dan puji-pujian dan untuk menunaikan sejemput kecil daripada haknya ialah dengan memperbanyak mengucapkan shalawat untuk beliau di hari Jum'at dan malam Jum'at.

Sekian Ibnul Qayyim.

Dan bersabdalah Rasulullah s.a.w.;

اَلْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

(رواه ابن ماجه عن أبي هريرة)

"Dari Jum'at yang satu ke Jum'at yang di mukanya adalah kaffarah atas kesalahan yang diperbuat di antara keduanya, asal tidak mengerjakan dosa yang besar-besar." (Hadis dari Abu Hurairah yang dirawikan oleh Ibnu Majah)

Ayat selanjutnya;

"Maka apabila telah diselesaikan sembahyang itu, maka bertebaranlah di bumi dan carilah kurnia Allah." (pangkal ayat 10). Artinya ialah bahwa apabila sembahyang Jum'at itu telah selesai dikerjakan, ummat yang tadinya disuruh segera ke tempat sembahyang dan menghentikan berjual-beli itu, sudahlah dibolehkan keluar kembali. Kalau mereka tadinya berjual-beli, sudah boleh disambung kembali jual-beli yang tadinya dihentikan karena pergi ke mesjid.

Perintah bertebaranlah di muka bumi, sesudahnya tadi dilarang karena pergi berkumpul melakukan shalat Jum'at, menurut Hukum Ilmu Ushul Fiqh, diartikan yang diartikan bahwa larangan telah dicabut. Misalnya dilarang orang berburu selama mengerjakan Umrah dan Haji. Namun bilamana telah selesai mengerjakan Umrah atau Haji itu orang sudah dibolehkan berburu;

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا (المائدة ٢)

"Apabila kamu telah tahallul, berburulah!" (al-Maidah: 2)

Dengan demikian nyatalah bahwa dalam agama Islam, hari Jum'at itu bukanlah hari istirahat buat seluruhnya, melainkan hari buat melakukan ibadat bersama, yaitu sembahyang Jum'at. Bila waktu Jum'at telah datang hentikan segala kegiatan. Bila Jum'at telah selesai bolehlah bergiat kembali, bertebaranlah di muka bumi itu; *"Dan carilah kurnia Allah."* Karena kurnia Allah itu ada di mana-mana asal saja orang mau berusaha dan bekerja. Kurnia dari bertani dan berladang, usaha dari menggembala dan beternak usaha dari berniaga dan jual-beli, usaha dari macam-macam rezeki yang halal.

Maka tersebutlah bahwa seorang Ulama Salaf bernama 'Iraak bin Malik, apabila beliau telah selesai mengerjakan sembahyang Jum'at ketika akan keluar beliau berdiri sejenak di pintu mesjid, lalu dia baca semacam munajat atau doa kepada Tuhan demikian bunyinya;

اَللّٰهُمَّ أَجَبْتُ دَعْوَتَكَ، وَصَلَّيْتُ فَرِيْضَتَكَ، وَانْتَشَرْتُ كَمَا أَمَرْتَنِيْ
فَارْزُقْنِيْ مِنْ فَضْلِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ

"Ya Allah! Telah aku penuhi panggilan Engkau dan telah aku lakukan sembahyang yang Engkau perintahkan, dan aku akan bertebaran di muka bumi sebagai Engkau suruhkan; maka berilah aku rezeki sebagai kurnia Engkau; sesungguhnya Engkau adalah yang sebaik-baik Pemberi Rezeki."

(Riwayat Ibnu Abi Hatim)

"Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya." Artinya ke mana saja pun kamu, di mana saja pun, dalam suasana apa saja, jangan lupa kepada Allah.

Karena dengan selalu ingat kepada Allah akan dapatlah kita mengendalikan diri sehingga tidak terperosok kepada perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah. *"Supaya kamu beroleh keberuntungan."* (ujung ayat 10). Keberuntungan yang utama bahwa segala apa yang diusahakan mendapat berkat dari Allah. Kalau mendapat rezeki ialah rezeki yang halal. Di samping keuntungan benda, yang utama sekali ialah keberuntungan karena hilangnya kekacauan fikiran sebab perbuatan yang tidak halal.

Setengah dari Ulama Salaf berkata; "Barangsiapa yang dapat berjual-beli selepas Jum'at, niscaya akan diberi berkat oleh Allah tujuh puluh kali."

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka pun bubar untuk pergi kepadanya dan mereka tinggalkan engkau sedang berdiri." (pangkal ayat 11). Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Hafizh Abu Ya'la, yang diterimanya dengan isnadnya dari Jabir bin Abdillah, bahwa pada suatu hari, sedang Nabi s.a.w. berkhutbah di hari Jum'at, datanglah satu rombongan perniagaan yang dipimpin oleh Dihyah bin Khalifah, baru pulang dari negeri Syam. Biasanya pulangnya itu disambut oleh kaum keluarganya dengan membunyikan genderang sebagai mengalu-alukan, mendengar suara riuh rendah di luar karena kedatangan rombongan perniagaan itu, apatah lagi disambut dengan genderang pula maka orang-orang yang sedang duduk mendengarkan khutbah Nabi s.a.w. itu tidak dapat menahan diri lagi, mereka keluar semua dari majlis itu, sehingga tinggal hanya 12 orang saja, di antaranya Abu Bakar dan Umar; sehingga mereka tinggalkanlah Nabi s.a.w. sedang berdiri melakukan khutbah itu.

Dari bunyi ayat *"dan mereka tinggalkan engkau sedang berdiri,"* ahli fiqh mengambil kesimpulan bahwa sunnah Nabi kalau berkhutbah ialah berdiri. Muslim merawikan dari Jabir bin Samurah; "Bahwa Rasulullah berkhutbah dua kali, dengan duduk sejenak di antara keduanya."

Berkenaan dengan kejadian yang tidak menyenangkan inilah maka datang teguran ayat ini. Mereka bubar keluar karena mendengarkan ada perniagaan dan ada pula orang menabuh bunyi-bunyian sebagai permainan, sehingga berkenaan dengan ini Nabi s.a.w. bersabda;

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ تَتَابَعْتُمْ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْكُمْ أَحَدٌ لَسَالَ بِكُمُ الْوَادِيْ نَارًا

"Demi Tuhan yang diriku ada dalam tanganNya! Jika kiranya kamu londong pondong semua keluar, sehingga tidak seorang jua pun yang tinggal lagi, akan mengalirlah kepadamu suatu banjir dari api."

"Katakanlah! Apa yang sedia di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan itu." Artinya ialah bahwa pahala dan pujian yang disediakan

buat kamu patuh mendengarkan khutbah dan pengajaran yang diberikan oleh Nabi kepada kamu, jauhlah lebih baik daripada mengejar permainan yang setelah didengarkan sebentar, niscaya akan bosan juga. Demikian pun perniagaan belumlah tentu akan ada laba perniagaan itu; yang terang dengan mengejarnya keluar dari mesjid Rasul, meninggalkan Rasul berkhutbah adalah suatu perbuatan yang sangat merugikan dari segi budipekerti dan kesopanan; *"Dan Allah adalah yang sebaik-baik pemberi rezeki."* (ujung ayat 11). Hal itu hanya akan dirasakan oleh orang yang tenang, sabar dan tawakkal yang terlebih dahulu mengerjakan ibadat dengan sebaik-baiknya, dan sesudah selesai ibadat nanti bolehlah pergi ke mana-mana mencari rezeki yang halal.

Selesai Tafsir Surat al-Jumu'ah.

SURAT

AL-MUNAAFIQUUN

(Kaum Munafik)

Ayat 1 hingga 11

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Al-Munaafiquun, sebagai nama dari Surat yang menerangkan dari hal orang-orang yang munafik. Jama'nya (untuk banyak orang) disebut Munaafiquun dan untuk mufrad (orang seorang) disebut munafik. Kalimat itu telah tersebut langsung dalam ayat pertama dari Surat ini.

Kalimat Munaafiquun itu adalah berpokok asal pada kata *nafaq*. Arti asalnya ialah lubang di bawah tanah. Kalimat ini dipakai untuk orang yang menyembunyikan sikap atau perasaan yang sebenarnya, lalu berpura-pura setuju dan menerima apa yang disarankan atau jadi pegangan dari orang lain. Niscaya pengambilan kata dari *nafaq* sesuai benar dengan orang yang bersikap demikian. Karena mereka telah "membuat" lubang "perlindungan di bawah tanah", untuk menyembunyikan pendirian mereka yang sebenarnya daripada orang banyak. Mereka tidak mau berterus-terang.

Di dalam al-Quran banyak sekali pembicaraan mengenai orang-orang munafik ini. Terutama dalam Surat-surat panjang yang diturunkan di Madinah.

Mulai saja kita membaca Surat al-Baqarah, Surat kedua dalam susunan al-Quran, kita telah mendapati pembicaraan tentang sifat-sifat orang yang *muttaqiin* (orang-orang yang bertakwa) dalam empat ayat, orang kafir dua ayat, namun orang munafik dibicarakan tingkah lakunya yang buruk itu dalam tigabelas ayat! Dan sesudah yang tigabelas ayat itu, dalam kesempatan yang lain di Surat ini juga tentang keburukan sifat perangai orang munafik masih dibicarakan. Surat-surat ali Imran, an-Nisa', al-Anfal, at-Taubah, al-Ahzab, al-Hadid, al-'Ankabut, al-Fath, at-Tahriim penuh berisi keterangan tentang perangai, kelakuan, kedengkian, pengecut dan kekecilan jiwa orang munafik.

Pepatah Melayu tentang orang munafik; "Menohok kawan seiring, menggunting dalam lipatan." "Lain di mulut lain di hati." "Tunjuk lurus kelingking berkait," "Berhadapan mulutnya manis, di belakang lain bicara."

Manis umbutnya pandan Singkil,
Dilipat lalu diperkalang,
Manis mulutnya hanya di bibir,
Hatinya bulat membelakang.

Di waktu mulai tumbuhnya gagasan Rasulullah s.a.w. menyatakan risalah beliau di Makkah masalah munafik belum ada. Musuh Islam baru satu, yaitu kaum musyrikin yang tidak mau percaya akan seruan itu, yang bertahan pada adat kebiasaan lama; "Demikianlah apa yang kami dapati dari nenek-moyang kami," kami tidak mau meninggalkan atau merubah yang telah kami dapati itu.

Tetapi setelah hijrah ke Madinah persoalan munafik timbul. Kedatangan Rasulullah dan kaum Muhajirin ke Madinah adalah karena sambutan golongan terkuat dari pemuka-pemuka kaum Anshar, dari kabilah 'Aus dan Khazraj, yang telah mengikat janji setia dengan beliau di 'Aqabah (dekat Mina). Setelah Rasulullah hijrah, beliau telah disambut baik oleh golongan terbesar, terutama oleh orang-orang terkemuka. Maka ada satu golongan yang merasa bahwa kedatangan Rasulullah s.a.w. itu laksana cahaya matahari mengalahkan segala cahaya bintang-bintang dan bulan sekali pun, merasakan bahwa mereka jadi kelindungan, bahwa cahaya mereka tidak kelihatan lagi. Akan membuat gerakan sendiri ternyata tidak sanggup, namun akan tunduk benar-benar, hati pun enggan. Karena merasa diri lebih pantas, lebih patut dari orang-orang yang telah membela dan mengelilingi Nabi itu. Terutama Abdullah bin Ubay sebelum Rasulullah datang, dia dianggap seorang yang besar, disegani, patut jadi kepala untuk mendamaikan dua suku yang selalu bertentangan, yaitu 'Aus dan Khazraj. Pernah disebut-sebut bahwa dia adalah yang patut jadi pemimpin untuk lambang persatuan mereka dan dia pun sangat ingin akan kebesaran itu. Tetapi setelah Rasulullah s.a.w. datang dan berdiam di Madinah, dia Abdullah bin Ubay tidak diingat-ingat orang lagi. Tidak tersebut-sebut lagi dan hilang dengan sendirinya saja pembicaraan akan mengangkatnya jadi pemimpin itu, sebab dia merasa dilintasi, merasa ditinggalkan.

Sesampai di Madinah, pada mulanya kabilah-kabilah Yahudi yang telah berdiam di Madinah beberapa keturunan telah turut menyambut Nabi dengan baik dan turut menyetujui Perjanjian akan hidup berdampingan secara damai, kalau ada musuh akan menyerang Madinah, mereka akan mempertahankan bersama-sama. Mereka setujui perjanjian itu karena rupanya pada mulanya tidak menyangka samasekali bahwa gerakan Nabi Muhammad ini tidak akan tumbuh begitu pesat, tumbuh subur, melebar dan meluas dan dapat melawan dan mengalahkan musuh-musuhnya. Melihat ini pihak Yahudi itu kian lama kian kelihatan perasaan tidak senangnya kepada Rasulullah, didorong oleh rasa benci dan dengki, sehingga dengki dan kebencian itu akhirnya tumbuh sebagai aksi perlawanan berterang-terang disertai cemuh dan memandang enteng.

Dengan tumbuhnya perlawanan Yahudi, maka kaum munafik merasa mendapat teman sefaham untuk mencurahkan rasa hati. Mereka "bersatu" dalam kebencian, bersatu dalam rasa dendam. Sebab itu tidak kurang bantuan secara rahasia pihak munafik kalau ada perlawanan dari Yahudi dan tidak pula sokongan secara batin dari pihak Yahudi kepada munafik.

Persoalan dengan orang-orang munafik ini adalah satu soal yang lebih berat bagi Rasulullah s.a.w. menghadapinya, karena pada lahir dia merupakan teman, padahal pada batinnya mereka adalah musuh besar. Dia adalah laksana kanker dalam tubuh sendiri.

Kalau ada perjuangan, peperangan yang dihadapi Nabi, mereka selalu ikut. Kalau mereka hendak ikut, payahlah buat meninggalkan. Tetapi kalau terdapat "lubang" kecil sekalipun, untuk jalan mengganggu perasaan, mereka akan mengadakan gangguan.

Dalam peperangan Uhud, yang musuh Quraisy telah datang hendak mengepung Madinah, oleh karena usulnya tidak diterima, yaitu bertahan dalam kota saja, di saat akan berangkat ke Uhud itu, Abdullah bin Ubay dengan 300 pengikutnya menyatakan menarik diri, tidak hendak ikut bertanggungjawab.

Yang paling jahat pernah dilakukan oleh kaum munafik ialah mengganggu perasaan Nabi s.a.w. dalam rumahtangganya. Mereka menyebarkan fitnah bahwa isteri Rasulullah s.a.w. yang paling beliau cintai, anak dari sahabat beliau Abu Bakar yang paling beliau hormati, disebarkan fitnah oleh kaum munafik, bahwa ibu orang beriman yang mulia itu berbuat serong dengan sahabat Rasulullah yang masih muda bernama Shafwan.

Allah Ta'ala sendiri yang membersihkan Aisyah dari tuduhan yang sangat hina-dina itu dengan wahyu, sebagaimana tersebut di dalam Surat an-Nur (Surat 24) dari ayat 11 sampai ayat 23. Dan karena menuruti bunyi ayat itu beberapa orang yang turut terbawa rendong menyebar-nyebarkan berita fitnah itu terpaksa menjalani hukum dera, sedang si sumber fitnah hanya berdiam diri seakan-akan tidak tahu.

Pernah Umar bin Khathab yang sangat keras sikapnya itu mengusulkan kepada Rasulullah supaya biang-biang keladi sumber munafik itu dipotong saja lehernya. Namun Rasulullah mengatakan; "Bagaimana kata orang nanti! Dikatakan orang Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri!"

Sebagaimana telah kita terangkan di atas tadi, banyaklah al-Quran membicarakan tentang orang-orang munafik. Secara mendalam dapat difahamkan kata-kata al-Quran tentang orang munafik itu menurut ilmu jiwa (Psychologi). Sehingga di dalam kalangan sahabat-sahabat Rasulullah dan Ulama-ulama salaf, jika tersebut ayat-ayat yang mengenai orang munafik, bukanlah mereka tertawa tersenyum-senyum memikirkan perangai si anu dan si fulan, seakan-akan kena benar atas diri si Anu. Melainkan mereka tertekur dan tertegun menyelidiki jiwa sendiri, apakah mungkin pada diri mereka ada perangai orang munafik.

Berkata seorang Tabi'in yang besar, Ibnu Abu Malikah; "Saya masih mendapat lebih daripada tiga puluh orang sahabat Rasulullah s.a.w. semuanya merasa takut kalau-kalau dalam dirinya sendiri ada penyakit munafik. Tidak ada seorang jua pun di antara mereka yang mengatakan bahwa imannya sama dengan Iman Jibril dan Mikail." (Dirawikan oleh Bukhari).

Dan ada di antara sahabat Rasulullah s.a.w. itu yang berdoa;

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ خُشُوْعِ النِّفَاقِ، قِيْلَ وَمَا خُشُوْعُ النِّفَاقِ
قَالَ: أَنْ يُرَى الْبَدَنُ خَاشِعًا وَالْقَلْبُ لَيْسَ بِخَاشِعٍ

"Ya Tuhanku! Aku berlindung kepada Engkau dari khusyu'nya orang munafik." Lalu ada yang bertanya; "Bagaimana pula khusyu' orang munafik?" Sahabat Rasulullah itu menjawab; "Ialah kelihatan badan seperti khusyu', padahal hati jauh dari khusyu'."

Umar bin Khathab yang besar itu menanyakan kepada Huzaifah bin al-Yaman, yaitu seorang di antara sahabat-sahabat Rasulullah yang diberitahu khusus kepadanya tentang sifat-sifat dan corak orang munafik; "Adakah kau lihat padaku tanda munafik, hai Huzaifah?"

Huzaifah menjawab: "Tidak, Ya Amiral Mu'minin!"

Dan kalau ada seseorang meninggal dunia, berkerumunlah orang datang takziyah melawat jenazah itu. Saiyidina Umar bertanya lebih dahulu; "Adakah Huzaifah hadir di tempat kematian itu?"

Kalau dijawab orang bahwa Huzaifah ada di sana, barulah Umar pergi pula melawat dan kalau tidak, beliau pun tidak pergi.

Di segala zaman akan ada orang munafik. Sebab itu seluruh ayat-ayat yang mengenai orang munafik, dan khusus Surat yang bernama "al-Munaafiquun" ini seyogyanya menambah prihatin kita tentang Iman kita.

Surat

AL-MUNAAFIQUUN

(KAUM MUNAFIK)

Surat 63: 11 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٦٣) سُورَةُ المُنَافِقُونَ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا إِحْدَى عَشْرَةَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ
لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ
﴿١﴾

(1) Apabila datang kepada engkau orang-orang munafik itu, mereka berkata; "Kami mengakui bahwa sungguhlah engkau benar-benar Rasul Allah," dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya engkau memanglah RasulNya; dan Allah pun menyaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang yang munafik itu benar-benarlah orang-orang pembohong.

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ
اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

(2) Mereka mengambil sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghambat daripada jalan Allah; sesungguhnya mereka itu, amat jahatlah apa yang mereka perbuat.

(3) Yang demikian itu ialah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian mereka kafir, maka dicap Allahlah hati mereka; maka tidaklah mereka faham.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ
قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

(4) Dan apabila engkau lihat mereka itu, membuat kagum engkaulah tubuh-tubuh mereka dan apabila mereka berkata-kata engkau dengarlah perkataan mereka; seakan-akan mereka adalah kayu-kayu yang tersandar. Mereka menyangka tiap-tiap suara keras adalah menuju mereka. Mereka itu adalah musuh, maka awaslah terhadap mereka. Allah mencelakakan mereka; bagaimanalah maka mereka dipalingkan?

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ
وَإِن يَقُولُوا۟ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ
خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ
عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ ۚ قَـٰتَلَهُمُ
ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

Gara-gara Kaum Munaafiquun

Di dalam Surat ash-Shaff kita dapati peringatan kepada kaum yang beriman agar mereka menyesuaikan perkataan dengan perbuatan. Dipujikan orang yang bersusun bershaf menegakkan jalan Allah laksana susunan rumah yang kokoh.

Di dalam Surat al-Jumu'ah dilihat lagi betapa besar pengaruh ajaran Nabi s.a.w. sehingga kaum yang ummi tidak ada berpengetahuan apa-apa, yang dahulunya sesat tidak tentu tujuan, kemudian dapat menjadi ummat yang cerdas, berpengertian, mendapat didikan Kitab dan Hikmat dan menuju hidup dalam kesucian. Dan di dalam Surat al-Jumu'ah juga diberi ingat bila hari Jum'at supaya siap sedia mengerjakan sembahyang Jum'at, berkumpul beribadat, mengerjakan zikir kepada Allah dan mendengarkan khutbah.

Maka dengan kedua Surat itu, ash-Shaff dan al-Jumu'ah nampaklah bimbingan menegakkan kesatuan ummat dalam akidah.

Tetapi pada Surat al-Munaafiquun mulailah diterangkan orang yang tidak setia menuruti anjuran dan ajaran Nabi, yang hatinya bercabang dua, mulutnya lain dan hatinya lain, yaitu orang-orang munafik.

"Apabila datang kepada engkau orang-orang munafik itu, mereka berkata; "Kami mengakui bahwa sungguhlah engkau benar-benar Rasul Allah." (pangkal ayat 1).

Di pangkal ayat ini bertemu dua kata penting yang keduanya menunjukkan perlawanan. Kalimat pertama ialah *Munaafiquun.* Yang berarti orang munafik, orang-orang yang berlain di antara kulit dengan isi, lahir dengan batin, atau mulut dengan hati. Sesudah itu bertemu kata-kata *nasyhadu,* yang di sini kita artikan *mengakui.* Kadang-kadang disebut juga *naik saksi!* Maka pada pangkal ayat itu saja sudah nyata bahwa ini tidak mungkin.

Kata-kata *nasyhadu* yang berarti mengakui atau naik saksi adalah kata-kata yang berat dan bertanggungjawab, sehingga seorang yang masih kafir lalu hendak memeluk Islam, dia mesti lebih dahulu mengucapkan;

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

"Aku naik saksi, atau aku mengakui dengan sesungguh hati bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan aku naik saksi, atau aku mengakui dengan sesungguh hati bahwa Nabi Muhammad benar-benar utusan Allah."

Sekarang orang-orang munafik telah mengakui dengan mengucapkan *nasyhadu!* Bukankah itu sudah cukup?

Pengakuannya itu diterima dingin oleh Tuhan. Sebab setelah itu Tuhan memberi ingat kepada RasulNya; *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya engkau memanglah RasulNya."* Artinya meskipun orang-orang munafik menyatakan bahwa dia mengakui Nabi Muhammad Rasulullah, ataupun mereka tidak ada mengakui samasekali, bagi Allah adalah sama saja. Mereka mengaku atau tidak mengaku, namun Muhammad memang Rasulullah.

Tegasnya adalah bahwa pengakuan dari orang munafik tidak ada artinya.

Malah Tuhan menjelaskan lagi; *"Dan Allah pun menyaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang yang munafik itu benar-benarlah orang-orang pembohong."* (ujung ayat 1).

Mengapa mereka dikatakan Tuhan orang-orang pembohong? Padahal mereka telah melengkapkan syahadat? Memakai nasyhadu segala?

Mereka adalah pembohong karena pengakuan atau kesaksian itu tidaklah dari hati mereka. Bahkan hati sanubari mereka menolak sekeras-kerasnya kerasulan Nabi Muhammad s.a.w.

Sebab itu walaupun yang mereka katakan itu pada hakikatnya benar, oleh karena tidak diakui oleh hatinya sendiri, bohong juga namanya. Syahadat atau kesaksian itu adalah bohong, karena tidak sesuai dengan kepercayaannya.

"Mereka mengambil sumpah mereka sebagai perisai." (pangkal ayat 2). Pengakuan atau kesaksian yang telah mereka ucapkan itu sama juga artinya dengan sumpah, ."kami naik saksi" atau "kami mengakui," sama juga dengan ucapan "Demi Allah." Maka kedatangan mereka kepada Nabi menyampaikan pengakuan bahwa Muhammad memang Rasul Allah, lain tidak hanya sebagai perisai saja. Sebagai kita maklum, perisai ialah satu alat pemagar diri dari

senjata yang ditikamkan musuh. Mereka berharap dengan mengucapkan pengakuan atau kesaksian bahwa Muhammad memang Rasulullah, mereka tidak akan diragui lagi. "Tetapi sesudah mereka mengucapkan sumpah atau kesaksian itu, agar diri mereka jangan ada yang mengganggu, sikap dan perbuatan mereka tidaklah berubah; *"Lalu mereka menghambat daripada jalan Allah."* Kalau ada orang-orang lain yang lemah, yang bodoh, yang tidak mengerti apa-apa, akan mendekat kepada Rasul atau hendak mempelajari hakikat Islam, maka orang-orang yang munafik itu berusaha menghambat orang itu supaya jangan mendekat kepada Nabi. Orang menyangka bahwa dia adalah orang dalam, orang yang lebih dekat kepada Nabi, maka dia berusaha berbuat dan bercakap agar orang itu percaya kepada apa yang dia katakan. Kalau orang yang mereka halang-halangi itu bertanya tentang kebenaran apa yang mereka fitnahkan, mudah saja bagi mereka bersumpah, mengatakan bahwa apa yang mereka katakan itu adalah benar. Betul-betul sumpah itu sebagai perisai pemelihara diri bagi mereka. *"Sesungguhnya mereka itu, amat jahatlah apa yang mereka perbuat."* (ujung ayat 2).

Itulah kejahatan yang berlapis-lapis. Lapis pertama bersumpah buat membela diri, tegasnya sumpah dijadikan perisai untuk memelihara diri dari tikaman tunjukan orang atas kepalsuan mereka. Mereka mengakui bahwa diri mereka "orang dalam", bahwa mereka "orang Islam" juga, tetapi tiap-tiap langkah untuk menuju hidup sepanjang kemauan agama Islam itu mereka halangi terus. Orang lain mereka halangi, mereka hambat-hambat dan mereka sendiri pun tidak mau tahu dan tidak mau menyelidiki kebenaran Islam itu. Sikap yang demikian adalah suatu kejahatan jiwa, karena jauh dari kejujuran, bahkan curang dari awal sampai akhir.

Apa sebab sampai seperti itu kejahatan perbuatan mereka?

"Yang demikian itu ialah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian mereka kafir." (pangkal ayat 3). Artinya ialah bahwa pada mulanya mereka telah mengaku beriman. Pada mulanya mereka menerima apa yang diterangkan dan disampaikan oleh Nabi, tetapi tidak didalami. Atau ketika mendengar keterangan pertama, hati mereka menerima, tetapi ketika diminta agar apa yang telah mereka ketahui itu diamalkan, di waktu itu mereka merasa berat mengerjakannya, lalu beransur-ansur mundur ke tempat semula, yaitu menjadi kafir.

Hal seperti ini mudah saja terjadi, kalau orang tidak hati-hati menjaga perimbangan dengan hawanafsunya dengan ajaran Agama yang murni. Misalnya tentang berjuang, berjihad menegakkan ajaran Allah. Semua orang jika mendengar riwayat orang yang berani berkurban, berani mati di medan perjuangan karena menegakkan cita-cita yang mulia, semua orang memujinya dan menyatakan kagum atas perbuatannya. Dan jika tewas dia tewas mencapai syahid karena perjuangan itu, semua orang memuji. Tetapi jika hal itu tiba-tiba terjadi pula dan mesti dihadapi, tidaklah semua orang yang memuji akan sudi

menuruti langkah itu. Akan ada yang takut. Orang yang takut ini beransur-ansur mengundurkan diri. Lama-lama Iman yang tadinya mulai tumbuh karena ketakutan tidaklah dipelihara lagi, dan lama-lama berlarut kembali menjadi kafir.

Ada juga yang menyatakan Iman karena mengharapkan keuntungan. Kemudian setelah nyata bahwa dia tidak mendapat apa-apa, dia pun mundur. Dalam perjuangan agama yang sejati hartabenda dan jiwa raga si Mu'minlah yang diminta, bukan masyarakat itu yang mesti memuji-muji dan mengangkat-angkatnya. Kemudian setelah nyata bahwa dia tidak dipuji, tidak diangkat-angkat, dia pun kembali kafir. Lantaran hal yang demikian; *"Maka dicap Allah-lah hati mereka."* Dicap hati mereka, atau dimaterai hati mereka sehingga telah membeku, tidak dapat digerakkan lagi. Sehingga jalan yang salah itu telah menjadi *sikap hidup. "Maka tidaklah mereka faham."* (ujung ayat 3). Mereka tidak mengerti bahwa mereka telah jauh terlempar dan keluar dari garis. Mereka tidak mengerti bahwa mereka telah ditinggalkan oleh putaran roda waktu. Orang telah maju jauh, mereka masih disinan-kedisinan juga, atau seperti mehesta kain sarung, berputar dari situ ke situ saja.

"Dan apabila engkau lihat mereka itu, membuat kagum engkaulah tubuh-tubuh mereka." (pangkal ayat 4). Asal mula wahyu ini ialah memperkatakan bagaimana tubuh-tubuh pemuka-pemuka kaum munafik itu, yaitu Abdullah bin Ubay, Mughits bin Qais dan Jadd bin Qais; orangnya gagah-gagah, cakap dan bagus: membuat orang jadi kagum. Terutama Abdullah bin Ubay, badannya tegap, dada bidang, rupa gagah, *"Dan apabila mereka berkata-kata, engkau dengarlah perkataan mereka."* Yaitu bahwa mereka pandai bercakap menyusun kata dan mengatur butir-butir yang akan diperkatakan, sehingga kalau Abdullah bin Ubay itu berkata-kata, Nabi Muhammad s.a.w. sendiri pun terpesona dengan caranya menyusun kata. Tetapi hanya percakapan itu saja yang bagus susunannya. Adapun pelaksanaannya tidak ada. Perkataannya yang bagus itu tidak sesuai dengan kenyataan. *"Seakan-akan mereka adalah kayu-kayu yang tersandar."* Diumpamakan mereka dengan kayu-kayu yang tersandar, karena belum tahu apa akan gunanya dan di mana akan dipasangkan. Biasa juga lebih-lebih penggergajian balok-balok yang besar, tegap tetapi tidak tentu apa akan gunanya. Meskipun badan mereka gagah, tegap dan mengagumkan dan bercakap pandai dan pintar-pintar, namun kepintarannya tidak dipergunakan dan tidak ada manfaatnya, masuk tidak menggenapi dan keluar tidak mengurangi. *"Mereka menyangka tiap-tiap suara keras adalah menuju mereka."* Ini adalah satu ungkapan yang tepat sekali untuk orang yang munafik. Mereka suka sekali memasang telinga, cemas dan takut kalau-kalau mereka yang dibicarakan orang. Oleh sebab mereka sendiri selalu bersalah membicarakan orang lain dengan cara yang buruk, mereka sangka bahwa kalau ada orang yang berbicara, tentu mereka pula yang dibicarakan orang.

Atau suatu ungkapan dari sifat orang yang pengecut merasa bersalah. Ribut suara tikus di loteng rumah disangka orang mengintip dia. Didengarnya

derap kaki sepatu orang berjalan, disangkanya orang akan menangkap atau akan melawan dia. Sebab timbulnya rasa cemburu yang demikian ialah karena mereka sendiri tahu bahwa orang lain tidak percaya kepada mereka. Maka datanglah peringatan Tuhan; *"Mereka itu adalah musuh."* Bagaimanapun senyumnya, bagaimanapun gagahnya, bagaimanapun manis mulutnya, yang terang ialah bahwa mereka musuh dalam selimut, yang lebih berbahaya daripada musuh yang datang dari luar. *"Maka awaslah terhadap mereka."* Sebab orang-orang munafik itu karena pengecutnya, tidaklah mereka akan menantang berhadapan, melainkan melempar batu sembunyi tangan. Kalau mereka menyatakan setuju, tanda ada "udang di balik batu" yang mereka inginkan. Segala sesuatu mereka ukur dengan keuntungan benda yang akan mereka dapat. *"Allah mencelakakan mereka!"* Segala usaha mereka tidaklah akan diberkati oleh Tuhan, segala rencana buruk mereka, selalu akan digagalkan oleh Tuhan. Tegasnya sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Isa ialah bahwa mereka akan dikutuk, dilaknat oleh Allah. *"Bagaimanalah maka mereka dipalingkan?"* (ujung ayat 4).

Ujung ayat ini ialah mengandung keheranan yang bercampur dengan kasihan. Artinya ialah, bagaimanakah sebabnya maka orang-orang ini sampai begini kehancuran dan kejatuhan mereka? Sampai terpaling keluar dari dalam garis jalan yang diridhai Allah?

Qatadah menafsirkan; "Terpaling daripada jalan yang benar."

Al-Hasan al-Bishri menafsirkan; "Terpaling dari yang terang kepada yang gelap."

Artinya lagi; "Bagaimana maka mereka sampai begitu tersesat ke dalam jalan yang salah, padahal jalan sejelas itu?"

(5) Dan apabila dikatakan kepada mereka; "Marilah kamu semua supaya dimohonkan ampun untuk kamu oleh Rasulullah, mereka membuang muka mereka dan engkau lihat mereka menghalangi, sedang mereka membesarkan diri.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ
رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ
يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ٥

(6) Sama saja atas mereka, apakah engkau mohonkan ampun untuk mereka ataukah tidak engkau mohonkan ampun untuk mereka, sekali-kali tidaklah Allah akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ
تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٦

(7) Merekalah yang berkata; "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada mereka yang di sisi Rasulullah itu, sehingga bercerai-berailah mereka. Dan bagi Allahlah perbendaharaan-perbendaharaan di semua langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik tidaklah mengerti.

هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ
عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا۟ ۗ وَلِلَّهِ
خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾

(8) Mereka katakan; "Sesungguhnya jika kita kembali ke Madinah, pastilah orang-orang yang mulia akan mengusir dari sana terhadap orang-orang yang lemah; dan bagi Allah sahajalah kemuliaan dan bagi RasulNya dan bagi orang-orang yang beriman. Namun orang-orang yang munafik tidaklah mengetahui.

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ
لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ
ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Ada tersebut beberapa Hadis yang mengenai Asbabun Nuzuul (sebab-sebab dari turunnya) ayat-ayat ini. Yaitu berkenaan dengan diri Abdullah bin Ubay bin Salul, yang dianggap sebagai perancang dari segala kemunafikan ini.

Ibnu Ishaq menguraikan hal ini dalam rangkaian kejadian ketika terjadi peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah s.a.w. sendiri (Ghazwah) dalam menaklukkan Bani Mushthaliq pada tahun keenam di suatu tempat bernama Almuyasayi', pada sebuah telaga tempat mengambil air minum. Yaitu ketika Rasulullah kembali dari peperangan Bani Mushthaliq tersebut, beliau dan sahabat-sahabat yang mengiringkan singgah di tempat berhenti pengambilan air minum tersebut. Di situ berhenti buat berlepas lelah sambil menyauk air minum. Umar bin Khathab sendiri pun ikut dalam rombongan itu. Dia diiringkan oleh seorang bernama Jahjaah bin Mas'ud dari Bani Ghifaar yang kerjanya ialah menjaga dan memberi makan kuda Saiyidina Umar.

Ketika berebut-rebut mengambil air dan berdesak-desak, berebut-rebutlah mengambil air di antara Jahjaah tukang Saiyidina Umar itu dengan Sinan bin Wabar al-Jihniy yang jadi pengikut dari Bani 'Uun bin Khazraj. Mereka berdua berebut dan mengadu kekuatan dalam mengambil air. Sedang si Jahjaah adalah anak semang dari Umar bin Khathab dari Muhajirin dan si Sinan anak semang pula dari Bani 'Uun bin Khazraj dari al-Anshar. Dalam memperebutkan air itu rupanya telah bermarah-marahan di antara Jahjaah dengan Sinan, sama-

sama anak semang, sampai berkelahi. Tiba-tiba karena terdesak, si Sinan bersorak; "Tolonglah saya, hai kaum Anshar!" Dengan sekuat suaranya. Mendengar dia bersorak demikian si Jahjaah pun bersorak pula; "Tolonglah saya, hai Muhajirin!"

Mendengar perkelahian itu telah terjadi, sedang si Sinan membangkit-bangkit nama golongan, saat itulah yang dirasa pantas oleh Abdullah bin Ubay hendak membuat suasana lebih kacau. Dia berkata dengan sangat marah di hadapan beberapa kaumnya, sedang di sana ada hadir seorang pemuda dari golongan Muhajirin, bernama Zaid bin Arqam, (anak dari Arqam yang tatkala Islam masih sembunyi-sembunyi di Makkah dahulu menyediakan rumahnya untuk rapat rahasia di antara Nabi s.a.w. dengan orang-orang yang telah menyatakan beriman, tetapi belum berani menyatakan diri di muka umum).

Dengan murkanya Abdullah bin Ubay mulailah melakukan hasutannya; "Apakah memang telah mereka mulai? Mereka telah mendesak kita, maka telah menandingi kita di kampung halaman kita sendiri. Demi Allah, pada pandanganku di antara kita dengan petualang-petualang Quraisy itu adalah sebagai pepatah orang tua-tua juga; "Gemukkan anjingmu, akhirnya engkau dimakannya." Demi Allah kalau kita pulang segera ke Madinah pastilah orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah itu."

Dia belum merasa puas lalu diteruskannya ucapannya kepada kaumnya yang hadir; "Inilah yang telah kalian lakukan selama ini? Kalian halalkan kampung halaman kalian untuk orang-orang itu, kalian serahkan hartabenda kalian kepada mereka. Padahal, demi Allah, kalau kalian pegang teguh harta kalian itu, tidak seboros itu kalian kepada mereka, niscaya mereka akan pindah ke tempat lain."

Semuanya itu didengar oleh anak muda Zaid bin Arqam. Lalu dengan segera dia tinggalkan tempat itu dan dia pergi menemui Rasulullah s.a.w. Ketika Zaid bin Arqam sampai di hadapan Rasulullah kebetulan Saiyidina Umar bin Khathab sedang ada dalam majlis Rasulullah s.a.w.

Mendengar berita yang dibawa Zaid itu yang lebih dahulu menyatakan sambutan ialah Umar bin Khathab. Dia berkata kepada Rasulullah s.a.w.; "Perintahkanlah Ubbaad bin Bisyr, suruh dia membunuhnya."

Tetapi dengan tenangnya Rasulullah bersabda; "Bagaimana kata orang nanti, ya Umar! Mereka akan mengatakan Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya. Tidak! Bukan begitu! Perintahku ialah sekarang juga kita berangkat, tinggalkan tempat ini!"

Dengan segera disampaikanlah kepada seluruh perintah Rasulullah itu, berangkat semua sekarang juga, padahal belumlah hilang lelah perjalanan.

Rupanya telah ada yang memberitahu Abdullah bin Ubay bahwa percakapannya itu telah disampaikan oleh Zaid bin Arqam kepada Rasulullah. Entah karena takut atau memang begitu perangai orang munafik, segeralah Abdullah bin Ubay menemui Rasulullah s.a.w., lalu bersumpahlah dia di hadapan beliau bahwa tidaklah pernah dia bercakap seperti itu.

Dalam kalangan orang Anshar masih ada yang segan kepadanya. Maka adalah di antara mereka yang membelanya di hadapan Rasulullah. Yang membela itu berkata; "Ya Rasulullah Zaid ini masih kanak-kanak, mungkin tidak begitu terang baginya perkataan Abdullah, mungkin dia tidak bercakap sampai seperti itu."

Ibnu Ishaq menceriterakan lagi selanjutnya; "Setelah siap segala persiapan, mulailah Rasulullah berangkat meninggalkan tempat itu. Seorang sahabat muda dari Anshar bernama Usaid bin Hudhair datang menemui beliau, mengucapkan salam kepada beliau secara kenabian (Assalamu'alaika ya Rasul Allah!), setelah itu dia pun bertanya; "Ya Rasul Allah, tuan hamba berangkat tidak seperti biasanya; biasanya pada saat-saat begini engkau tidak berangkat, apakah agaknya sebabnya?"

Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya pula kepada Usaid bin Hudhair; "Belumkah sampai kepada engkau apa yang diucapkan oleh kawanmu itu?"

Usaid bertanya; "Kawan yang mana ya Rasul Allah?"

"Abdullah bin Ubay," kata beliau.

"Apa ucapannya itu, ya Rasulullah?"

"Dia mengatakan bahwa apabila dia telah kembali ke Madinah, maka orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang hina."

Lalu Usaid menjawab; "Engkaulah ya Rasul Allah, demi Allah yang akan mengusirnya dari Madinah, kalau tuan hamba menghendaki demikian. Demi Allah dialah yang hina dan tuan hambalah yang mulia."

Kemudian itu Usaid menyambung perkataannya pula; "Ya Rasul Allah! Kasihanilah dia! Demi Allah, Tuhan telah mendatangkan tuan hamba kepada kami, di saat-saat kaumnya akan melantiknya menjadi raja! Kepalanya akan diberi mahkota! Tiba-tiba tuan hamba datang, maka kehormatan yang dia inginkan itu tidak jadi didapatnya!"

Kemudian itu berjalanlah Rasulullah bersama orang banyaknya sejak pagi sampai petang dan pada malamnya sampai pagi, dan terus juga berjalan, sampai matahari hampir terbenam pula, barulah di saat itu berhenti dan orang banyak pun turut berhenti. Maka oleh karena terlalu lelah berjalan sejauh itu tidak berhenti-henti, selesai mengerjakan sembahyang mereka pun istirahat, dan baru saja tercercah kepala ke tanah, semuanya tertidur dengan nyenyaknya, sehingga tercapailah maksud Rasulullah membawa berjalan jauh-jauh lebih dari sehari semalam itu, yaitu orang tidak mempunyai kesempatan lagi memperbincangkan isi ucapan Abdullah bin Ubay yang sangat menyinggung perasaan itu.

Berkata Ibnu Ishaq; "Waktu itulah turun Surat al-Munaafiquun, tepat menuju Abdullah bin Ubay dan orang-orang yang seumpama dia. Setelah selesai menerima wahyu itu Rasulullah memanggil Zaid bin Arqam, lalu dengan penuh kasih-sayang dijewernya telinga anak muda itu seraya berkata kepadanya; "Inilah diakui Allah pendengaran telinganya!"

Maka sampailah kepada anak Abdullah bin Ubay yang bernama Abdullah pula, Abdullah bin Abdullah bin Ubay, berita tentang ucapan-ucapan ayahnya itu.

Berkisah Abu Ishaq seterusnya, bahwa menurut berita yang disampaikan kepadanya oleh 'Aashim bin Umar bin Qatadah, bahwa Abdullah (anak) itu datang menghadap Rasulullah s.a.w. lalu disampaikanlah perasaan hatinya; "Ya Rasul Allah, aku mendengar berita bahwa tuan hamba bermaksud hendak membunuh Abdullah bin Ubay karena ucapannya itu. Kalau memang demikian maksud tuan hamba, kepada akulah perintahkan mengerjakan pembunuhan itu; aku akan bahwa kepalanya ke hadapan tuan hamba. Demi Allah, seluruh Khazraj tahu bagaimana hormatnya aku kepada ayahku. Kalau tuan hamba menyuruhkan orang lain menjalankan perintah itu terhadap ayahku, lalu ayahku dibunuhnya, aku takut tidak akan tahan hati melihat orang itu berjalan di muka orang banyak, lalu aku bunuh pula dia. Niscaya aku telah bersalah membunuh seorang beriman karena menuntut bela atas pembunuhannya atas orang kafir. Dengan demikian aku pun masuk neraka pula."

Rasulullah menjawab; "Engkau teruskan berlaku hormat kepada orang tuamu. Kami tetap menganggapnya seorang sahabat selama dia masih ada di antara kita."

Tetapi apa yang terjadi sesudah itu? Di mana-mana saja orang berkumpul dan sampai kepada pembicaraan ucapan Abdullah bin Ubay itu, maka kaumnya yang tadinya menghormatinya telah bertukar menjadi mencelanya, menyesalinya dan menghinakannya. Sehingga ke mana saja Abdullah bin Ubay itu pergi, orang menunjukkan muka yang tidak senang. Maka berkatalah Rasulullah s.a.w. kepada Umar bin Khathab; "Bagaimana pendapatmu sekarang, hai Umar! Kalau aku kabulkan permintaanmu supaya dia dibunuh di waktu itu, niscaya akan bangunlah serentak membelanya sekalian orang yang menyesalinya, mencelanya dan memburukkannya sekarang ini. Yaitu orang-orang yang kalau aku suruhkan mereka membunuhnya sekarang, mereka segera melakukannya."

Lalu Umar bin Khathab menjawab; "Tahulah aku bahasanya siasat yang dipakai Rasulullah lebih besar berkatnya daripada apa yang aku fikirkan."

Selanjutnya menurut riwayat dari Ikrimah dan Ibnu Zaid, setelah orang banyak itu kembali ke Madinah berduyun-duyun, maka Abdullah bin Abdullah berdiri di muka pintu kota Madinah dengan pedang terhunus. Tiap-tiap orang yang lalu di hadapannya dibiarkannya berlalu dengan tidak ditegurnya. Tetapi setelah dilihat ayahnya sendiri yang datang dan bermaksud hendak masuk ke dalam kota melalui pintu itu, si Abdullah (anak) menegur; "Mundur!"

Dengan tercengang ayahnya menjawab; "Apa yang terjadi? Mengapa engkau larang aku masuk? Mengapa engkau suruh aku mundur?"

Anaknya menjawab dengan tegas; "Ayah tidak boleh melampaui pintu ini untuk masuk ke dalam kota Madinah sebelum Rasulullah s.a.w. memberimu

izin! Karena Rasulullah adalah orang yang mulia, sedang ayah adalah orang yang hina!"

Maka terpaksalah ayahnya itu berhenti di muka pintu itu menunggu Rasulullah s.a.w. datang. Karena biasanya dalam perjalanan demikian Rasulullah berjalan di belakang-belakang untuk menjaga kalau ada yang tersesat atau ketinggalan.

Setelah tidak berapa lama, Rasulullah muncul. Abdullah (si ayah) terus menghadap Rasulullah mengadukan perbuatan puteranya terhadap dirinya.

Maka tampillah Abdullah (anak) ke muka Rasulullah memberikan penjelasan, bahwa ayahnya itu tidak akan diberinya izin masuk ke dalam kota Madinah, kalau tidak Rasulullah yang mengizinkannya.

"Sekarang aku izinkan," ujar Rasulullah.

"Kalau sudah Rasulullah yang mengizinkan, bolehlah ayah melalui pintu ini."

Dalam ayat-ayat selanjutnya ini diterangkan pulalah perangai-perangai buruk mereka itu.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka; "Marilah kamu semua supaya dimohonkan ampun untuk kamu oleh Rasulullah, mereka membuang muka mereka." (pangkal ayat 5). Orang-orang yang mengajak mereka mendekati Rasulullah itu, agar beliau memohonkan ampun kepada Tuhan untuk mereka, ialah orang-orang yang masih mengharap, moga-moga mereka akan dapat juga menjadi baik kembali tetapi dasar orang munafik, mereka tidak mau mendengarkan ajakan itu, bahkan mereka memalingkan muka. *"Dan engkau lihat mereka menghalangi."* Bukan saja mereka tidak mau diajak berunding, diajak mendekati Rasul agar dimohonkan ampun untuk mereka oleh Rasul, bahkan orang-orang lain yang hendak mendekati Rasul atau mendekati Islam mereka halangi pula. Tiap-tiap langkah yang akan menuju kepada pendekatan kepada jalan Tuhan mereka rintangi jalannya; *"Sedang mereka membesarkan diri."* (ujung ayat 5).

Mereka menjauhkan diri karena merasa dalam hati kecil bahwa jika berhadapan dengan Kebenaran, dalam hal ini dengan Rasul, pendirian mereka yang mereka pertahankan itu akan cair dengan sendirinya. Tidak ada jalan buat mempertahankan pendirian yang salah itu, yang lebih baik daripada menjauh. Menjauh itu disertai dengan membesarkan diri. Mengapa diri dibesarkan? Karena diri itu adalah kecil, itulah sebab maka dibesar-besarkan. Buat membungkus diri yang kecil jiwa yang kerdil, tidak ada jalan lain daripada membesarkan diri. Dan biasanya membesarkan diri itu di hadapan orang yang lebih rendah, lebih bodoh. Atau ketika berkumpul sesama sendiri. Nanti kalau bertemu dengan orang yang berpendirian tegas yang sudi mempertaruhkan jiwa karena memperjuangkan pendirian itu, orang yang membesarkan diri itu menjadi sangat kecil, mati kutu, tidak dapat mengangkat muka.

"Sama saja atas mereka, apakah engkau mohonkan ampun untuk mereka, ataukah tidak engkau mohonkan ampun untuk mereka, sekali-kali tidaklah Allah akan mengampuni mereka." (pangkal ayat 6).

Mengapa Allah tidak akan memberi ampun lagi, walaupun Nabi sendiri yang bersedia memohonkan kepada Tuhan supaya mereka diampuni? Sebabnya ialah karena kekotoran jiwa itu sudah sangat mendalam, sudah menjadi sikap, hidup. Serupa juga dengan sehelai kain yang telah lama terbenam di dalam lumpur, lalu dikeluarkan dan dicuci dengan segala macam cucian, direbus dengan air panas, dibanyak-banyakkan ruap sabun, namun setelah kain itu kering di atas jemuran, warna kain itu tidaklah mungkin sebagai aslinya lagi. Karena sari lumpur itu telah masuk dan telah lekat pada tiap-tiap helai benangnya. *"Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."* (ujung ayat 6).

Fasik artinya ialah melanggar peraturan-peraturan yang baik menurut ukuran akal yang murni dan perintah agama yang benar, hanya sengaja hendak melanggar. Seakan-akan menantang Allah karena membesarkan diri tadi. Di antara kefasikan itu ialah yang disebutkan dalam ayat selanjutnya;

"Merekalah yang berkata; "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada mereka yang di sisi Rasulullah itu, sehingga bercerai-berailah mereka." (pangkal ayat 7).

Asal kata ini ialah daripada hasutan Abdullah bin Ubay kepada kaum Anshar yang membantu Rasulullah dan kaum Muhajirin yang berhijrah ke Madinah. Tegasnya ialah supaya kaum Anshar menghentikan bantuan kepada orang-orang yang hijrah itu. Kalau bantuan telah dihentikan, mereka tidak akan bisa bergerak lagi. Mereka akan bercerai-berai dari negeri Madinah ini, karena tidak ada sumber hidup mereka.

Beginilah kasar jiwa orang munafik dan orang kafir. Mereka sangka orang yang memperjuangkan agama dengan keyakinan amat bergantung kepada bantuan mereka. Kalau bantuan distop, tentu pejuang-pejuang itu akan kelaparan. Kalau sudah lapar niscaya mereka tidak dapat bergerak lagi, bahkan akan kucar-kacir, cerai-berai.

Inilah taktik kaum Quraisy terhadap Bani Hasyim di Makkah sebelum Rasulullah berpindah ke Madinah. Sampai mereka boikot Bani Hasyim, keluarga terdekat kepada Rasulullah s.a.w. dua tahun lamanya. Kalau sudah lapar semuanya tentulah akhirnya tunduk. Namun Rasulullah tidak tunduk. Melainkan mereka sendiri, Quraisy sesama Quraisy yang bertengkar, sehingga akhirnya pemboikotan itu dibuka kembali dan Nabi keluar dengan semangat lebih mantap.

Cara yang beginilah yang dipakai oleh bangsa-bangsa penjajah ketika mereka menjajah di negeri-negeri Islam, sebagaimana yang dilakukan Belanda ketika menjajah Indonesia; yaitu kalau ada orang Islam murtad dari agamanya,

pindah ke agama Kristen, gajinya sebagai pegawai akan dinaikkan, dan kalau masih tetap dalam Islam gajinya tetap rendah.

Cara yang begini juga yang dipakai di negeri-negeri Islam yang dikuasai Komunis, dalam usaha menghapuskan pengaruh Islam di negeri itu. Tidak ada istirahat pada hari Jum'at, untuk sembahyang, tetapi hanya ada di hari Minggu. Maksud dari semuanya itu ialah hendak menghilangkan kekuatan Islam, hendak membuat Islam cerai-berai, kucar-kacir.

Dan di dalam negeri-negeri Islam sendiri, yang pemerintahnya tidak lagi berfikir menurut garis Islam, tidaklah diberi kesempatan Islam berbangkit, kecuali kalau pihak penguasa memandang ada keuntungan yang diharapkan dari mereka. Tetapi ujung ayat ini telah memberikan ingat bahwa usaha hendak membendung sumber rezeki Islam itu tidaklah akan berhasil, sebab; *"Dan bagi Allahlah perbendaharaan-perbendaharaan di semua langit dan bumi."* Artinya, bahwa yang menentukan rezeki itu bukanlah manusia, bukan orang semacam Abdullah bin Ubay; rezeki Allah yang menentukan. Rezeki dari Allah itu tidak diketahui di mana pintunya, dia akan turun kalau Allah menghendaki. *"Tetapi orang-orang munafik tidaklah mengerti."* (ujung ayat 7).

Teringatlah saya ketika menyusun tafsir sampai di sini, nasib seorang teman sangat karib saya ketika zaman perjuangan dahulu. Untuk kepentingan pembangunan negara, dia masuk jadi pegawai negeri. Di samping jadi pegawai negeri dia pun meneruskan cita-citanya dalam perjuangan fi Sabilillah. Oleh karena pengaruhnya karena cita-cita perjuangan itu bertambah besar, tumbuhlah rasa curiga bagi pihak penguasa, sehingga dia disuruh memilih satu di antara dua; *pertama,* tetap jadi pegawai negeri tetapi hentikan kegiatan perjuangan, atau teruslah berjuang dalam cita-cita, tetapi mesti berhenti dari pegawai.

Ketika datang "kata dua" seperti itu dari penguasa tertinggi, yang diajaknya musyawarat terlebih dahulu ialah isterinya. Mana yang akan dia pilih? Isterinya sangat-sangat memberinya dorongan; "Kita bukan keturunan pegawai negeri! Kalau disuruh memilih, pilihlah perjuangan bersama ummat!"

"Bagaimana jaminan hidup kita?" Tanyanya kepada isterinya.

Lalu dengan nada kesal isterinya menjawab; "Apakah kakanda sekarang sudah berubah? Sudah terlalu enak jadi pegawai? Bukankah selama ini kakanda memfatwakan di mana-mana bahwa kalau kita berjuang karena Allah, pastilah Allah akan menjamin hidup kita. Apakah kakanda tidak yakin lagi akan apa yang kakanda ucapkan kepada orang lain itu?

Bukan main gembira hatinya bercampur terharu mendengar jawaban tegas dari isterinya itu. Dan ketika teman-temannya seperjuangan datang menanyakan kepadanya bagaimana sikapnya? Dia telah menjawab dengan tegas padat, dia memilih tetap berjuang untuk agama dan meletakkan jabatan jadi pegawai negeri!

Padahal waktu itu dia telah mendapatkan kedudukan "pegawai tertinggi"

Memang setelah beberapa bulan kemudian seorang teman yang lain ber-

tanya kepadanya; "Mengapa berhenti jadi pegawai? Dari mana akan dapat ganti jaminan yang diterima tiap-tiap 28 hari bulan?" (Ketika itu menerima gaji tiap-tiap 28 hari bulan).

Dengan tegas dia menjawab; "Sejak saya berhenti jadi pegawai, Alhamdulillah, hampir setiap hari menjadi 28 hari bulan!"

Kemudian tidak juga orang merasa puas! Disusun satu fitnah dan dituduhkan kepadanya lalu dia ditangkap dan ditahan selama dua tahun empat bulan (28 bulan). Maka dia pun merasa beruntung karena dalam masa 28 bulan itu dapatlah dia waktu yang selapang-lapangnya buat tafakkur, beribadat, membaca dan muthala'ah dan memahamkan al-Quran; yaitu suatu hal yang sangat perlu, yaitu memperkaya dan memperlengkap jiwa di dalam menegakkan agama Allah, yang tidak akan dicapainya kalau dia tidak diasingkan dengan paksa selama 28 bulan.

Tepatlah sabda Tuhan itu; "Bagi Allahlah perbendaharaan-perbendaharaan di semua langit dan di bumi; tetapi kebanyakan orang munafik tidak mengerti."

Sepuluh tahun kemudian, setelah orang-orang yang memfitnahkan itu hancur semua laksana Qarun yang tenggelam ke dalam bumi bersama hartanya, teman yang difitnahkan itu masih meneruskan perjuangan menegakkan agama Allah, sekedar kekuatan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Perbelanjaan hidupnya benar-benar tercurah dari perbendaharaan Allah sendiri.

"Mereka katakan; "Sesungguhnya jika kita kembali ke Madinah, pastilah orang-orang yang mulia (kuat) akan mengusir dari sana terhadap orang-orang yang lemah." (pangkal ayat 8).

Sebagaimana kita ketahui dari riwayat Ibnu Ishaq yang telah kita salinkan, inilah ucapan beracun yang dikeluarkan oleh Abdullah bin Ubay, yang didengar oleh Zaid bin Arqam dan disampaikannya kepada Rasulullah, dan ketika ditanyai berhadapan oleh Rasulullah kepada Abdullah bin Ubay, dia bersumpah bahwa dia tidak pernah berkata demikian.

Arti perkataannya ini ialah bahwa dia merasa bahwa dialah yang kuat bersama pengikutnya, sebab dia penduduk asli di Madinah. Dan yang lemah itu ialah Nabi dan para Muhajirin yang hijrah ke Madinah. Tegasnya kalau orang Madinah bersatu di bawah pimpinannya, maka "petualang-petualang" dari Quraisy itu bisa diusir semua.

Perkataan itu sungguh-sungguh menyakitkan hati, sehingga karena menjaga jangan sampai semua Muhajirin tahu perkataan ini, lekas-lekas Rasulullah berjalan meninggalkan tempat pangkal sengketa itu. Di sini Allah menjawab; *"Dan bagi Allah sahajalah kemuliaan dan bagi RasulNya dan bagi orang-orang yang beriman."*

Sungguh perkataan Abdullah bin Ubay itu suatu racun, yang kerapkali juga menjalar, melebar dan jadi penyakit turun-temurun. Dia merasa lebih mulia dari orang-orang Muhajirin, bahkan dari Nabi sendiri, karena dia penduduk yang asli di negeri Madinah. Sebab dia penduduk asli, dialah yang lebih mulia.

Penyakit seperti ini menjalar berlarut-larut dari zaman ke zaman menghinggapi orang-orang yang berbangga karena dalam dirinya mengalir darah "hijau" darah bangsawan. Penduduk yang lain adalah pendatang, sedang mereka adalah penduduk yang nenek-moyangnya mencencang melatih dan membuka tanah itu. Tetapi Tuhan telah memberikan keterangan yang sebenarnya, yaitu yang mulia sejati ialah Allah; dari Dia datang kemuliaan, diberikannya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki.

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(آل عمران ٢٦)

"Katakanlah ya Tuhanku, Yang Empunya Kerajaan; Engkau anugerahkan kekuasaan kepada barangsiapa yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan barangsiapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan barangsiapa yang Engkau kehendaki; di tangan Engkaulah sekalian kebaikan; sesungguhnya Engkau adalah Maha Menentukan atas tiap-tiap sesuatu." (ali Imran: 26)

Dalam kata-kata Abdullah bin Ubay bahwa sesampai di Madinah dia sebagai orang yang mulia sanggup akan mengusir orang-orang yang hina, orang pendatang Quraisy, yang sampai diberinya gelar "petualang-petualang" Quraisy, nampak bagaimana keras nafsu kekuasaan yang ada pada dirinya. Jelas apa yang dikatakan oleh sahabat Rasulullah Usaid bin Hudhair kepada Nabi, bahwa sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah disebut-sebut bahwa dia hendak dirajakan orang. Rupanya dia telah memimpikan kebesaran dan kemuliaan itu, rupanya gagal dari sebab kedatangan Rasul. Namun budipekerti yang agung dari Rasul menyebabkan beliau tetap bersikap hormat kepadanya. Rupanya sikap hormat Rasul itu dianggapnya agaknya sebagai kelemahan. Maka satu pukulan yang hebat bagi dirinya ketika puteranya sendiri menghambatnya masuk kota Madinah, kota yang dipandangnya bahwa dialah penduduk asli dan yang termulia di dalam kota itu, dihambat dia tidak boleh masuk oleh puteranya sendiri, dan putera itu menyentak pedang di hadapannya. Dia baru boleh masuk kalau Rasulullah s.a.w. memberinya izin. Anak itu menjelaskan di hadapan ayahnya; "Rasulullah yang mulia; sedang ayah adalah orang yang hina. Ayah tidak boleh masuk ke dalam kota melalui pintu kota ini, sebelum orang yang mulia, Rasulullah s.a.w. memberi ayah izin."

Dan setelah Rasulullah memberi izin anaknya mengucapkan kata yang lebih pedih; "Sekarang karena Rasulullah telah mengizinkan bolehlah ayah lalui garis ini!"

Apa yang membuat anak itu begitu berani! Sebabnya ialah sabda Tuhan tadi, yaitu bahwa bagi Allahlah kemuliaan itu, dan bagi RasulNya dan bagi orang yang beriman."

Abdullah bin Abdullah bin Ubay adalah orang yang mulia karena imannya. Sebab itu dia berani menghambat ayahnya masuk kota, kalau tidak diizinkan oleh orang mulia kedua, sesudah Allah, yaitu Nabi Muhammad. Dan si Abdullah ayah yang selama ini merasa lebih mulia dan membesarkan diri, menjadi "tikus kecil" di hadapan kebesaran dan kemuliaan puteranya sendiri.

Di akhir ayat datang lagi sabda Tuhan; *"Namun orang-orang yang munafik tidaklah mengetahui"* akan rahasia itu. (ujung ayat 8). Mereka masih merasa bahwa merekalah yang lebih mulia. Kalau mereka tahu niscaya mereka akan tunduk dan tahu diri.

Di dalam ayat ini kita mendapat kata-kata *'Izzah* yang di sini berarti kemuliaan. Pada Allah Subhanahu wa Ta'ala 'Izzah itu menjadi sifat 'Aziz, yang diartikan gagah perkasa. Kata-kata ini dapat kita bandingkan dengan ujung ayat 5, yaitu tentang orang munafik yang "mustakbiruun", yang berarti *membesarkan diri.*

Orang yang tidak beriman, terutama orang yang munafik *mustakbir* atau *mutakabbir* atau *takabbur.* Pokok kata dari *kibr.* Mustakbir, atau mutakabbir berarti membesarkan diri. Timbul sikap membesarkan diri, karena diri itu tidak besar. Dalam pepatah Melayu disebut "Katak hendak jadi lembu" akhirnya badannya meletus sendiri.

Sebaliknya dengan orang yang beriman dan tidak munafik. Mereka itu adalah *tawadhu'* artinya merendahkan diri. Orang yang beriman insaf bahwa dia kecil di hadapan Tuhan. Oleh karena dia insaf bahwa dirinya itu kecil, dan hanya Allah yang besar, tidaklah dia menyombong. Karena itu dengan tidak disadarinya dia pun dimuliakan Allah, diberikan kepadanya 'Izzah, yaitu kemuliaan, harga diri, prestige.

Nabi s.a.w. bersabda;

مَا تَوَاضَعَ عَبْدٌ لِلّٰهِ إِلَّا زَادَهُ اللّٰهُ عِزًّا (رواه الإمام أحمد)

"Tidaklah bertawadhu' (merendah diri) seorang hamba karena Allah, melainkan akan ditambah Allah untuknya kemuliaan." (Riwayat Imam Ahmad)

Sebaliknya Abdullah bin Ubay (ayah) karena membesarkan diri jadi kecil!

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩﴾

(9) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah melalaikan kamu hartabenda kamu dan jangan anak-anak kamu daripada mengingat Allah; dan barangsiapa yang berbuat demikian, maka itulah orang-orang yang rugi.

(10) Dan belanjakanlah dari apa yang Kami rezekikan kepada kamu sebelum datang kepada seseorang di antara kamu maut; sehingga berkatalah dia; "Tuhanku! Mengapa tidak Engkau tangguhkan daku kepada suatu ajal yang terdekat, supaya aku bershadaqah dan supaya termasuk aku dalam golongan orang-orang yang shalih.

وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ
أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ
أَخَّرْتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن
مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾

(11) Dan sekali-kali tidaklah Allah akan menangguhkan seseorang apabila ajalnya sudah datang; dan Allah sangatlah mengenal apa yang kamu kerjakan.

وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ
وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Harta Dan Anak Melalaikan Kamu

"Wahai orang-orang yang beriman!" (pangkal ayat 9). Sesudah dari ayat 1 sampai 8, Tuhan memberikan pandangan tentang laku perangai orang munafik, yang timbul kemunafikan itu karena sejak semula jiwa memang telah berlaku tidak jujur membesarkan diri, ingin terkemuka tetapi tidak menerima kebenaran, di akhir Tuhan memberi ingat kepada orang yang mengaku beriman agar mereka jangan sampai terperosok ke dalam suasana kemunafikan itu. Di antara sebabnya yang terpenting ialah karena hidup telah diliputi dengan kebimbangan. Di antara yang menyebabkan jadi bimbang ialah hartabenda dan keturunan. Sebab itu Tuhan peringatkan; *"Janganlah melalaikan kamu, hartabenda kamu dan jangan anak-anak kamu daripada mengingat Allah."* Pertama harta kedua anak-anak, kerapkali membuat orang jadi bimbang dalam mengingat Allah, fikirannya jadi tertumpu semata-mata kepada mengumpulkan harta, supaya kaya-raya. Sejak zaman dahulu kala, terutama sebelum manusia seramai sekarang, kemegahan dunia yang utama ialah hartabenda, kekayaan dan anak-anak keturunan. Keduanya menaikkan nilai harga seseorang di mata masyarakat. Meskipun banyak harta, belumlah dimuliakan orang kalau tidak ramai keturunan. Keturunan saja adalah membawa melarat, apatah lagi kalau keturunan itu sudah berkembang-biak, padahal harta yang akan diwariskan tidak ada. Oleh sebab itu banyaklah orang yang fikirannya hanya tertumpu untuk mencari harta sebanyak-banyaknya dan berkembang-biak sebanyak-banyaknya pula. Sehingga kadang-kadang fikiran hanya tertumpu ke sana saja, lalu lalai mengingat Allah. Kian lama Allah kian dilupakan, yang diingat hanya

harta, kekayaan, kemegahan, keturunan. Asal harta dapat berlipat-ganda, tidak lagi diingat dari mana sumbernya, dari yang halal atau yang haram. Dari kejujuran atau dari korupsi! Di ujung ayat Tuhan memberi ingat; *"Dan barangsiapa yang berbuat demikian, maka itulah orang-orang yang rugi."* (ujung ayat 9).

Mengapa jadi rugi? Karena mereka menyangka yang kekayaan itu ialah harta yang bertumpuk. Mereka lupa bahwa kekayaan benda akan kosong artinya, kalau tidak ada kekayaan jiwa dengan senantiasa ingat kepada Allah. Orang yang demikian, bagaimanapun banyak hartanya dan berkembang-biak keturunannya, dia adalah rugi! Sebab kekayaan harta tanpa kekayaan batin adalah kemiskinan, adalah siksa yang tidak berkeputusan. Dia hanya mengumpulkan harta itu untuk dilicin-tandaskan kelak oleh anak-anaknya dan dia sendiri tidak merasakan nikmat batin dari harta itu. Kalau dia sendiri tidak lagi banyak mengingat Allah, tentu begitu pulalah anak-anak keturunannya kelak. Maka kalau dia meninggal kelak, tidaklah ada di antara anak dan keturunan itu yang akan mendoakannya, sehingga penderitaannya di alam barzakh tidak dapat diringankan.

Sistem tafsir dari Ibnu Taimiyah, ialah menafsirkan al-Quran dengan al-Quran. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang telah lalai mengingat karena dirintangi oleh hartabenda dan anak-anak, adalah orang yang rugi. Bagaimanapun tumpukan kekayaan yang ditinggalkannya atau perkembangan anak-cucunya, namun kemegahan itu hanya hingga di dunia saja. Namun dia akan kembali ke hadhirat Tuhan sebagai seorang yang miskin. Yang akan dibawa ke akhirat hanyalah iman dan amal shalih; kalau itu tidak ada, artinya ialah rugi dan melarat. Sebaliknya ingat dan perhatikanlah kembali ayat 10 dan 11 dan 12 daripada Surat 61, ash-Shaff. Di situ Tuhan memberikan petunjuk tentang *perniagaan* yang akan memberikan laba berganda-lipat, dengan modal hanya empat macam saja; (1) Percaya (iman) kepada Allah, (2) iman kepada Rasul, (3) berjihad pada jalan Allah dengan harta yang ada, (4) berjihad kepada Allah dengan jiwa raga. Keuntungan yang akan didapat pun berlipat-ganda, yang disimpulkan dalam empat bagian pula; (1) Dosa-dosa diampuni, (2) dimasukkan ke dalam syurga yang indah dan syurga 'Aden, (3) rumah-rumah gedung yang sangat disenangi dalam syurga 'Aden itu dan (4) dan lain-lain apa saja yang dikehendaki, terutama ialah *nashrun minallaahi* (Pertolongan dari Allah) dan *Fat-hun qariib* (Kemenangan yang telah dekat).

Kemudian perhatikan lagi ayat 10 daripada Surat 62, al-Jumu'ah, bahwa mencari kurnia dari Allah tidaklah terlarang. Bahkan kalau telah selesai beribadat, terutama di sini sembahyang Jum'at carilah kurnia Tuhan. Kurnia Tuhan itu jauh lebih luas dari hanya semata-mata hartabenda. Carilah kurnia itu sebanyak-banyaknya. Hartabenda pun perlu banyak untuk digunakan bagi menegakkan jalan Allah, sebagai tersebut dalam ayat 11 Surat ash-Shaff tadi. Untuk berzakat, untuk belanja kendaraan dan perbekalan (zaad dan raahilah) naik haji, untuk mengembara di muka bumi menambah pengalaman dan ilmu

pengetahuan, untuk membeli buku-buku yang berharga menambah ilmu, untuk menjaga martabat dan muruah yang amat diperlukan dalam hidup. Tetapi di ujungnya sekali lagi diperingatkan oleh Tuhan supaya ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya; supaya kamu mendapat keberuntungan atau kemenangan.

Tetapi kalau yang dicari hanya harta dan yang dibanggakan hanya anak dan keturunan, sampai lupa dan lalai mengingat Allah, rugilah yang akan dapat, sebagai tersebut dalam ayat 9 yang sedang kita renungkan ini.

"Dan belanjakanlah dari apa yang Kami rezekikan kepada kamu, sebelum datang kepada seseorang di antara kamu maut." (pangkal ayat 10).

Itulah jalan utama untuk membebaskan diri daripada pengaruh hartabenda itu. Nafkahkanlah rezeki itu pada jalan Allah sebelum maut datang. Karena kalau kamu sudah mati harta itu tidak kamu yang empunya lagi, kalau tidak engkau nafkahkan waktu kamu masih hidup, akan rugilah engkau. Tenagamu telah habis, dari muda sampai tua untuk mengumpulkannya, padahal engkau tidak mendapat keuntungan daripadanya, bahkan itulah kerugian besar. Kerugian tenaga. Dan sampai di hadapan Allah kelak di hari kiamat semua harta itu akan diperhitungkan, akan dipertanggungjawabkan, dari mana engkau dapat, dari yang halal atau yang haram. Bahkan kalau harta itu dilicin-tandaskan kepada jalan maksiat oleh waris yang menerimanya, engkau pun masih bertanggungjawab, karena engkau tidak meninggalkan pusaka Iman untuk kembali hidup bagi waris itu.

Diperintahkan di lanjutan ayat bagaimana asalnya orang yang didatangi maut padahal dia merasa belum siap; *"Sehingga berkatalah dia; "Tuhanku! Mengapa tidak Engkau tangguhkan daku kepada suatu ajal yang terdekat supaya aku bershadaqah dan supaya termasuk aku dalam golongan orang-orang yang shalih."* (ujung ayat 10).

Itu adalah satu keluhan yang percuma! Minta mundur barang sejenak; berapa sejenaknya diundurkan? Bukankah keinginan untuk hidup bagi orang yang hati telah dikebat oleh dunia itu tidak terbatas?

Tuhan menegaskan bahwa permohonan itu tidak mungkin dikabulkan. Sebab; *"Dan sekali-kali tidaklah Allah akan menangguhkan seseorang apabila ajalnya sudah datang."* (pangkal ayat 11). Timbul keluhan demikian ialah karena hati lekat kepada hartabenda dan kepada anak dan keturunan tadi, sehingga lalai mengingat Allah. Maka terkejutlah setelah malaikat maut datang. Minta tangguh, tangguh tidak diberi. Ajal telah ditentukan sejak dari rahim bunda lagi.

Sekali lagi mari tafsirkan ayat dengan ayat; Tafsirkan pulalah ayat terakhir Surat al-Munaafiquun ini dengan akhir Surat al-Jumu'ah yang sebelumnya. Setengah orang bimbang hatinya mengerjakan ibadat, bahkan mendengarkan

khutbah Rasulullah yang tengah berdiri memberi mereka pengajaran dan peringatan, lalu mereka berlari-lari keluar mesjid mengejar bunyi genderang dan sorak-sorai barang dagangan; maka disuruhlah Nabi kita memberi peringatan; "Katakanlah! Apa yang telah tersedia di sisi Allah, itulah yang lebih baik daripada permainan dan perniagaan."

Maka kalau telah dirasakan *halawatul-iman,* manisnya Iman, tertujulah mata-hati memandang jauh, yaitu kerinduan kepada apa yang telah tersedia di sisi Allah itu, dalam syurga jannatun-na'im; dan puncak kurnia itu ialah akan melihat wajah Allah!

Kalau perasaan itu telah tumbuh, niscaya timbullah kerinduan bertemu dengan Allah (liqaa-ullah). Maka kalau ajal datang, malaikat maut tiba, dia pun bersedialah menerima panggilan, walau di saat itu juga.

Di akhir ayat Tuhan mengeluarkan alasannya yang teguh; *"Dan Allah sangatlah mengenal apa yang kamu kerjakan."* (ujung ayat 11). Allah sangat mengenal bahwa penyesalan dan permohonan tangguh di waktu maut datang itu hanya semata-mata karena takut karena iman kurang amal tak ada, hati lekat kepada dunia. Maka kenalah orang yang menyesal itu dengan pepatah Melayu yang terkenal; "Fikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna."

Di penutup tafsirnya atas Surat ini, Ibnu Katsir memberi harapan bahwa umur manusia dapat dipanjangkan Tuhan, tetapi dengan jalan yang lain.

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: ذكرنا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم الزيادة في العمر فقال: إن الله لا يؤخر نفسا إذا جاء أجلها، وإنما الزيادة في العمر أن يرزق الله العبد ذرية صالحة يدعون له فيلحقه دعاؤهم في قبره (رواه ابن أبي حاتم)

"Dari Abu Dardaa' (radhiallahu 'anhu), berkata dia; "Pernahlah kami memperkatakan darihal pertambahan umur di hadapan Rasulullah s.a.w. Maka berkatalah beliau; sesungguhnya Allah tidaklah akan menangguhkan bagi seseorang hamba apabila tiba ajalnya. Hanya pertambahan dalam hal umur itu ialah dengan diberi Allah rezeki dengan keturunan yang shalih yang mendoakannya, lalu doa itu menurutinya ke dalam kuburnya."

(Riwayat Ibnu Abi Hatim)

Selesai Tafsir Surat al-Munaafiquun.

SURAT
AT-TAGHAABUN
(Berugi-rugi)

Ayat 1 hingga 18

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Nama Surat ialah at-Taghaabun, artinya suatu hari yang orang tidak akan datang lagi menyembunyikan rahasianya. Segala kesalahan yang telah pernah diperbuat di kala hidupnya, di hari itu akan dikumpulkan dan dihisab, lalu dinilai berat dan ringannya. Kalimat at-Taghaabun itu bertemu pada ayat 9 dalam Surat ini.

Sebagaimana biasa, maka pada ayat-ayat 1 sampai ayat 4 diterangkan lebih dahulu kebesaran dan keluasan kekuasaan Ilahi meliputi semua langit dan bumi. Dari menciptakan yang besar lalu kepada menciptakan yang kecil sekalipun; dari menjadikan langit yang begitu besar, sampai kepada menjadikan manusia yang begini kecil, bahkan ada lagi yang lebih kecil daripada manusia.

Sesudah menerangkan kekuasaan Allah yang meliputi kepada seluruh alam itu lahirnya dan batinnya, bendanya dan jiwanya, diperingatkanlah kepada manusia yang hidup di waktu ayat diturunkan dan kepada manusia yang datang di belakang itu kelak, bahwa Allah telah mengirim Rasul-rasul membawa keterangan, menunjukkan jalan yang membawa bahagia dan memberi peringatan jangan ditempuh jalan yang berbahaya. Diberi ingat agar manusia percaya akan risalah yang dibawa oleh Rasul-rasul itu, karena barangsiapa yang melanggar atau tidak mematuhi ajaran Rasul-rasul itu akan celaka, sebagaimana telah celakanya umat yang durhaka tempoh dulu. Dan diperingatkan lagi bahwa dunia tidaklah selesai hingga hari ini saja; bahkan masih ada sambungan hidup lagi, yaitu hidup di akhirat, yang di sana manusia akan disuruh berkumpul untuk dihisab dan dihitung untuk dibongkar segala kesalahan, lalu akan dinilai dan diperimbangkan, diimbangkan dengan kebajikan yang pernah diperbuat.

Yang terpenting sekali dijadikan inti dalam Surat ini ialah tentang mushibah yang menimpa diri manusia di dalam hidupnya. Karena hidup itu bukanlah menempuh jalan datar saja. Asal beriman kepada Allah, suatu mushibah tidaklah akan memberati fikiran. Diberi peringatan lagi bahwa isteri dan anak-anak, kalau manusia tidak awas dan waspada, mungkin akan menjadi musuh dan mungkin akan menjadi fitnah. Padahal isteri adalah teman dalam hidup dan anak-anak adalah penyambung keturunan.

Manusia disuruh berhati-hati membuat seimbang hidup menuju ridha Allah dengan hidup sehari-hari sebagai seorang suami atau seorang ayah. Isteri dan anak bisa jadi perhiasan hidup, jadi kebanggaan, tetapi bisa pula menjadi penghalang kaki manusia, penghambat dalam perjalanannya yang lurus.

Surat

AT-TAGHAABUN

(BERUGI-RUGI)

Surat 64: 18 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٦٤) سُورَةُ التَّغَابُنِ مَدَنِيَّةٌ
وَآيَاتُهَا ثَمَانِي عَشْرَةَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Mengucapkan tasbih kepada Allah apa yang ada di segala langit dan apa yang ada di bumi; bagiNya segala kekuasaan; puji-pujian pun demikian pula dan Dia di atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Menentukan.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ ۖ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ۖ وَهُوَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١)

(2) Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman; dan Allah dengan apa jua pun yang kamu kerjakan Maha Melihat.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم
مُّؤْمِنٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢)

(3) Dia telah menciptakan semua langit dan bumi dengan Kebenaran, dan Dia telah mem-

خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ

bentuk rupa-rupa kamu, maka sangatlah dibaguskannya rupa kamu itu; dan kepadaNyalah kamu akan kembali.

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ
الْمَصِيرُ ۝٣

(4) Dia mengetahui apa saja yang ada di sekalian langit dan di bumi, dan Dia pun mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan; dan Allah Maha Mengetahui dengan apa yang tersembunyi di dalam dada-dada.

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ
مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ ۝٤

Pokok Ajaran Tauhid

Sepintas lalu kita lihat susunan permulaan Surat at-Taghaabun ini menyerupai Surat-surat yang diturunkan di Makkah, padahal dia diturunkan di Madinah. Ialah karena dia memperingatkan tentang Kebesaran Tuhan dan menjuruskan keyakinan kepada Tauhid, Keesaan Tuhan.

"Mengucapkan tasbih kepada Allah apa yang ada di segala langit dan apa yang ada di bumi." (pangkal ayat 1). Sebagaimana telah banyak ditafsirkan pada pangkal-pangkal dari Surat yang lain yang serupa dengan ini, bahwa bertasbih atau mengucapkan kesucian kepada Allah apa saja yang berada di semua lapisan langit dan di permukaan bumi, namun tasbihnya itu tidaklah terdengar oleh telinga, melainkan terdengar oleh perasaan manusia yang halus. Keindahan yang terkandung dalam suara dari manusia adalah satu segi terpenting dari akal manusia. Manusia bukan saja berfikir, tetapi juga merasakan.

Dimisalkan seseorang yang berdiri di tepi lautan yang luas, memasang penglihatan dan pendengaran terhadap alam sekelilingnya. Dia akan mendengar perpaduan suara deburan ombak, desiran angin, nyanyian burung dan berbagai bunyi yang lain. Pendengaran menjadi bertambah tajam kalau perasaan bertambah diperhalus. Di sinilah ahli-ahli musik yang besar dapat menyusun lagu-lagu yang dinyanyikan oleh alam memuja Tuhan, sampai pun bunyi jatuhnya hujan di tengah malam, bunyi halilintar yang laksana membelah bumi.

Dari atas kapal udara kelihatan awan berarak indah sekali, kadang-kadang awan itu merata serata lautan dan batas yang sampai jauh; terasa benar dalam

hati bahwa awan itu berarak adalah karena mengucapkan kesucian kepada Tuhan Rabbul 'alamin. Sungguhlah kedua Pancaindera yang penting ini, yaitu penglihatan dan pendengaran dapat membawa ma'rifat yang mendalam tentang hubungan alam dengan Allah pencipta. Semuanya bertasbih. *"Bagi-Nya segala kekuasaan."* Artinya ialah bahwa Kekuasaan seluruhnya adalah mutlak Allah yang empunya. *"Puji-pujian pun demikian pula."* Artinya ialah bahwa segala kekuasaan dalam alam ini hanya Allah sendiri yang punya; tidak disyarikati oleh yang lain. Yang patut menerima pujian atas segalanya ini pun hanya Dia pula.

Al-Mulku dan al-Hamdu di dalam ayat ini memakai *Alif* dan *Laam* pada pangkal kalimat. Menurut peraturan bahasa Arab, alif dan laam yang terdapat di sini diberi nama *Alif Laam Jinsiyah.* Artinya bila di muka kedua kalimat itu telah diletakkan alif dan laam ialah bahwa segala macam kekuasaan termasuk di situ. Segala macam pujian, apa saja pun pujian itu, baik pujian besar-besaran atau kecil, sekecil-kecilnya, Allah sahajalah yang mempunyainya. Tidak ada yang sebenar berkuasa selain Allah, tidak ada yang sebenarnya patut menerima pujian selain Allah.

Dimisalkan kekuasaan seorang Raja atau seorang Presiden. Kekuasaan yang diperolehnya hanya pada batas-batas yang sangat terbatas. Sebelum dia diangkat jadi Raja atau jadi Presiden tidaklah dia berkuasa. Dan kalau dia berhenti atau mati, habislah kekuasaan itu. Dan di dalam berkekuasaan penuh itu sangat terbataslah kekuasaan yang diberikan kepadanya. Demikian juga puji-pujian. Bagaimana pun besarnya seorang Raja atau seorang Presiden, namun sebagian besar pujian yang mereka terima, tidak lain daripada *mujamalah* (mengambil muka) dari orang bawahan. *"Dan Dia di atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Menentukan."* (ujung ayat 1).

Maha Menentukan adalah arti yang tepat dari *qadiir.* Allah sebagai Yang Maha Kuasa juga menentukan segala sesuatu, baik panjang pendeknya, lamanya, jauhnya, dekatnya dan sebagainya. Pada perjalanan matahari dan bulan;

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَآ أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ
فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (يٰس ٤٠)

"Tidaklah matahari diperbolehkan mengejar bulan dan tidaklah malam mendahului siang, dan semuanya berenang di dalam falak."

Perjalanan bumi mengelilingi matahari dalam qadar yang tertentu dalam sehari semalam, sampai kepada jamnya, menitnya dan detiknya teratur, semuanya itu adalah ketentuan.

Apabila bertambah mendalam ilmu pengetahuan manusia tentang alam yang ada di sekelilingnya, akan bertambah yakinlah dia bahwa segala sesuatu ini adalah menurut ketentuan yang pasti dari Allah. Kalau tidak demikian,

bukanlah ilmu namanya. Kadang-kadang ketentuan itu dinamai juga "Undang-undang Alam". Tetapi dalam kalangan orang beragama lebih tepat disebut dengab istilah "Sunnatullah".

"Dialah yang menciptakan kamu; maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman." (pangkal ayat 2). Artinya ialah bahwa ketika Allah menciptakan manusia itu, diberiNya pula manusia itu akal dan fikiran, buat digunakannya mempertimbangkan di antara buruk dan baik, manfaat dan mudharat. Akal itu jadi alat bagi manusia untuk menilai di antara yang benar dengan yang salah. Maka untuk kesempurnaan perjalanan hidup itu, tidaklah cukup akal saja yang diberikan, malahan diturunkan pula syariat, dikirim dan diutus pula Nabi-nabi dan Rasul-rasul untuk menyampaikan bimbingan dari Tuhan sendiri. Tetapi tidaklah semua orang langsung percaya, melainkan ada juga yang kafir. Terjadi yang demikian itu karena Allah telah menentukan pula bahwa ukuran akal itu tidak sama. Pertumbuhan hidup dan lingkungan tidak sama. *"Dan Allah dengan apa jua pun yang kamu kerjakan Maha Melihat."* (ujung ayat 2).

Artinya ialah bahwa segala gerak-gerik manusia di dalam hidupnya mencari Kebenaran itu tidaklah lepas dari penelitian Tuhan. Mana yang bersungguh-sungguh dan jujur dalam mencari kebenaran, niscaya akan diberi petunjuk oleh Tuhan dan barangsiapa yang hanya memperturutkan hawanafsunya dan membelakangkan akalnya yang murni, niscaya akan tersesat ke dalam lembah kekafiran. Itulah sebabnya maka Nabi s.a.w. memohonkan petunjuk langsung dari Tuhan. Seumpama sebuah doa yang diajarkan oleh Nabi kepada salah seorang sahabatnya;

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلٰى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, bimbinglah akan daku atas mengingat Engkau dan bersyukur kepada Engkau dan beribadat dengan baik terhadap Engkau."

"Dia telah menciptakan semua langit dan bumi dengan Kebenaran." (pangkal ayat 3). Pendirian dan pembangunan alam yang begitu besar, luas, lebar dan agung bukanlah terjadi di luar dari kebenaran. Berdirinya bukit-bukit dan gunung, terbentangnya laut dan mengalirnya sungai, turunnya hujan dan menguapnya air hingga menjadi awan, semuanya itu adalah menurut garis Kebenaran.

Nabi kita Muhammad s.a.w. diberikan Tuhan wahyu tentang Kebenaran itu, dengan sabda Tuhan yang jadi ucapan dari Nabi s.a.w.;

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا

"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau jadikan semuanya ini dengan batil."

Artinya tidaklah dijadikan di luar Kebenaran. Kebenaran itulah yang dicari dan menemui hakikat kebenaran itulah yang menjadi tujuan dari hidup. Mengetahui rahasia kebenaran itu ala kadarnya, itulah dia yang ilmu.

Terbentangnya tanah yang tidak begitu luas. Lalu disirami oleh hujan, kemudian tumbuhlah tanaman berbagai ragam, itu pun kebenaran. Tulang binatang sebagai sapi dan kerbau besar dan berisi penuh, berbeda dengan tulang burung yang lunak dan kosong, itu pun kebenaran. Bintang-bintang yang berjuta-juta di langit, di ruang angkasa, dan tidak ada yang jatuh bahkan tersusun teratur tidak beranjak sesudah berjuta tahun, itu pun kebenaran. *"Dan Dia telah membentuk rupa-rupa kamu, maka sangatlah dibaguskannya rupa kamu itu."* Ini pun suatu Kebenaran! Bentuk rupa manusia, raut wajahnya, adalah gabungan di antara keindahan dengan kesempurnaan. Apabila kesempurnaan dan keindahan telah bergabung, itu pun adalah hakikat dari Kebenaran. Lebih dari 4 milyard manusia penghuni dunia di masa kini. Alangkah kayanya Tuhan! Karena semuanya mempunyai raut muka sendiri dengan kecantikannya sendiri dan kesempurnaannya sendiri. *"Dan kepadaNyalah kamu akan kembali."* (ujung ayat 3). Sudah beribu-ribu juta yang datang dan pergi, kemudian datang satu rombongan lagi, satu generasi lagi, lalu pergi pula, kembali kepada Tuhan. Satu keajaiban kekayaan Allah, tidak ada rupa yang berulang datang, tidak ada suara yang diulang lagi. Yang ada dahulu berbeda dengan yang sekarang dan apabila yang sekarang pergi pula, dan datang lagi angkatan yang baru, mereka pun tidak serupa dengan yang telah pergi. Semuanya membawa wajah sendiri, keindahan sendiri, kecantikan sendiri, identitas (pertandaan) sendiri. Benar-benar menunjukkan kekayaan Allah.

Apabila ajal telah sampai, jasmani ini dikembalikan ke tanah. Rupa yang dipakai selama hidup pun hilang ke balik bumi, yang tinggal hanya kenangan, dan akan datang lagi peribadi baru dengan rupa yang baru. Semua wajah itu diatur Allah dengan sebaik-baiknya dan semua peribadi itu akan kembali kepada Tuhan bila datang waktunya.

"Dia mengetahui apa saja yang ada di sekalian langit dan di bumi." (pangkal ayat 4). Amat luaslah kerajaan Allah dan berjalan dengan teratur. Tidak mungkin kalau Allah tidak mengetahuinya, di mana kekurangannya dan bagaimana perlengkapannya. Seumpama matahari yang telah berjuta tahun demikian saja panasnya, tidak pernah lindap, mustahillah ketetapan demikian berjalan kalau bukan karena ilmu Allah meliputi bagi semuanya; *"Dan Dia pun mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan."* Sehingga bagi Allah tidaklah ada yang dapat dirahasiakan oleh kita manusia. Pandangan Allah menembus ke dalam sanubari kita sendiri, di mana akan kita sembunyikan. Sebab itu tidaklah dapat kita berdusta di hadapan Allah. Berdusta di hadapan Allah samalah artinya dengan mendustai diri sendiri. Itulah

sebabnya maka seluruh perhatian dan ingatan, lahir dan batin, luas dan dalam hendaklah kita hadapkan kepada Allah belaka. *"Dan Allah Maha Mengetahui dengan apa yang tersembunyi di dalam dada-dada."* (ujung ayat 4). Ayat-ayat ini keempatnya memberi keinsafan bagi manusia bahwa dia tidaklah hidup terpencil di alam dunia ini. Ayat-ayat ini memberi manusia pengertian akan hakikat ujudnya dunia ini, serta bagaimana pertaliannya dengan alam sekelilingnya; dia bertali tidak terpisah. Pusat penemuan diri dengan alam keliling ialah dalam satu Kekuasaan Mutlak dari Allah.

(5) Apakah tidak datang kepada kamu berita darihal orang-orang yang kafir dahulu itu; maka telah mereka derita akibat buruk perbuatan mereka dan bagi mereka adalah azab yang pedih.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ
فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
٥

(6) Yang demikian itu adalah karena datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan keterangan-keterangan, lalu mereka katakan; "Apakah manusia yang akan menunjuki kita? Maka mereka pun kafir dan mereka berpaling dan Allah tidaklah memerlukan mereka; dan Allah adalah Maha Kaya, Maha Terpuji.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم
بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا
وَتَوَلَّوا ۚ وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
٦

(7) Menyangka buruk orang-orang yang kafir itu bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah; "Tidaklah demikian, sungguh kamu akan dibangkitkan, kemudian itu akan diberitahukan sungguh-sungguh kepada kamu apa yang kamu kerjakan itu; yang demikian itu bagi Allah sangatlah mudah.

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا ۚ
قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا
عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٧

(8) Maka berimanlah kepada Allah dan RasulNya dan cahaya yang Kami turunkan; dan Allah dengan apa-apa yang kamu kerjakan adalah Maha Mengetahui.

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي
أَنزَلْنَا ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ٨

(9) (Ingatlah) hari yang akan dikumpulkanNya kamu di hari berkumpul, itulah hari berugi-rugi. Dan barangsiapa yang beriman dengan Allah dan beramal yang shalih, Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan akan dimasukkanNya dia ke dalam syurgaNya yang mengalir di bawahnya sungai-sungai kekal mereka di dalamnya selama-lamanya; demikian itulah kemenangan yang besar.

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ
التَّغَابُنِ ۗ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ
صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

(10) Dan orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, itulah penghuni-penghuni neraka, kekal mereka di dalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٠﴾

"Apakah tidak datang kepada kamu berita darihal orang-orang yang kafir dahulu itu?" (pangkal ayat 5). Ayat bersifat pertanyaan untuk menarik perhatian. Sama juga dengan peringatan seorang ayah kepada anaknya yang telah terlanjur berbuat suatu kesalahan; "Bukankah sudah aku katakan?" Sebab perkhabaran dari hal orang-orang yang hidup di zaman lampau, penting artinya untuk diperhatikan oleh manusia yang datang di belakang. Memang jalan kejadian berbeda-beda, namun perangai adalah sama di tiap-tiap diri manusia. Bahwa orang yang tidak mengikuti jalan yang benar, adalah berakibat kesengsaraan atau siksaan dan azab Tuhan. *"Maka telah mereka derita akibat buruk perbuatan mereka,"* yaitu kerusakan dan kehancuran. Berbagai-bagai siksaan yang didatangkan Allah; ada yang ditimpa bencana taufan, ada yang dihalau angin puyuh, ada yang dihancurkan gempa bumi, ada yang ditunggangbalikkan negeri mereka, sehingga hanya bekasnya saja yang ditemukan kemudian; *"Dan bagi mereka adalah azab yang pedih."* (ujung ayat 5).

Tentulah yang dimaksud bermula dengan ayat ini ialah kaum penentang yang terdapat di Madinah, ataupun kaum musyrikin yang sengaja selalu menentang da'wah yang dilakukan Rasulullah. Tetapi maksud dan isi ayat akan selalu menjadi peringatan bagi ummat manusia di setiap zaman, yaitu bahwa orang-orang yang menolak kebenaran yang disampaikan Tuhan dengan perantaraan Rasul, pasti akan menerima akibat yang buruk, dan di akhirat akan mendapat azab siksaan yang pedih.

"Yang demikian itu." (pangkal ayat 6). Azab siksaan yang diderita oleh orang yang menolak kebenaran itu; *"Adalah karena datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan keterangan-keterangan, lalu mereka katakan; "Apakah manusia yang akan menunjuki kita?"* Iniah sebab dari kebinasaan mereka. Yaitu bahwa ummat-ummat yang telah dahulu itu didatangi oleh Rasul-rasul. Rasul-rasul itu telah membawa keterangan yang lengkap, alasan yang cukup dan keterangan yang tidak dapat dibantah oleh akal yang sihat, terutama tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Allah menjadi Pencipta Alam, dan Allah pula yang menentukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebab itu hendaklah manusia tadi mengenal Tuhannya dan mengabdikan diri kepadaNya. Tetapi orang-orang purbakala yang kafir itu tidak menilai apa yang disampaikan oleh Rasul-rasul, melainkan yang mereka nilai ialah Rasul itu sendiri. Mereka bertanya; "Mengapa manusia yang dijadikan Allah utusan? *"Maka mereka pun kafir."* Mereka tidak mau menerima seruan Nabi itu, sebab Nabi itu hanya manusia! Siapakah yang mereka kehendaki jadi Rasul Allah? Bani Israil telah pernah meminta kepada Nabi Musa, supaya mereka dapat melihat Allah dengan JAHRATAN, yaitu supaya dapat mereka lihat dengan mata kepala sendiri. Dan ada juga (lihat Surat 2, al-Baqarah ayat 55 dan lihat Surat 4 an-Nisa' 153). Dan ada pula yang meminta supaya Malaikat yang diutus menjadi Rasul, jangan hanya manusia, (lihat Surat 6 al-An'am ayat 9, Surat 17 al-Isra' 95). *"Dan mereka berpaling,"* atau membuang muka, tidak mau mendengarkan seruan Rasul-rasul itu. Padahal apa yang mereka sembah? Mereka bukan langsung menyembah Allah, melainkan menyembah berhala yang mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri, dari kayu, dari batu, dari tembaga dan sebagainya. Kadang-kadang pohon kayu yang mereka sembah; *"Dan Allah tidaklah memerlukan mereka."* Sebab walaupun mereka berpaling membuang muka, bukanlah Allah yang memerlukan mereka. Meskipun mereka mendurhaka, namun hamba Allah yang taat, setia dan cinta kepada Tuhannya masih banyak. Misalkanlah yang taat setia dan cinta itu tidak ada lagi, namun makhluk Allah yang lain, sepenuh isi ketujuh langit dan bumi masih bertasbih kepada Allah selalu waktu, sebagaimana dikatakan di permulaan ayat. *"Dan Allah adalah Maha Kaya, Maha Terpuji."* (ujung ayat 6).

Tuhan Maha Kaya, sebab itu Dia tidak memerlukan pujian. Cuma akal budi manusia yang berfikiran sihat jualah yang merasa perlu taat kepada Tuhan. Dan Tuhan itu Maha Terpuji; cuma yang bodoh, bebal, dongok, dungu dan sontok akal sajalah yang tidak akan memuji kepada Tuhan.

"Menyangka buruk orang-orang yang kafir itu bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan." (pangkal ayat 7). Kalimat ZA'AMA berarti ialah *sangka buruk*. Sebab itu kita maknakan di sini menyangka buruk orang-orang yang kafir. Tegasnya ialah bahwa persangkaannya itu salah. Tidak kena mengena dengan kebenaran.

"Katakanlah!" Olehmu hai Rasul! *"Tidaklah demikian!"* Artinya ialah bahwa persangkaan kamu itu salah; *"Sungguh kamu akan dibangkitkan!"* Artinya ialah bahwa persangkaan kamu itu salah;

"Katakanlah!" olehmu hai Rasul! *"Tidaklah demikian!"* Sesudah kamu mati, kelak akan tiba masanya kamu pasti akan dibangkitkan dari kematian dan akan dihidupkan kembali. *"Kemudian itu akan diberitahukan sungguh-sungguh kepada kamu apa yang kamu kerjakan itu."*

Dengan ujung ayat ini dijelaskan bahwa segala amal usaha yang diperbuat di waktu hidup di dunia ini, tidaklah akan habis di dunia ini saja setelah manusia itu mati. Semuanya telah tercatat dengan nyata di sisi Tuhan. Kelak perkara ini akan dibuka kembali dan akan dinilai, baik dan buruknya, pahala dan dosanya, ikhlas atau culasnya. Manusia boleh lupa apa yang dikerjakannya kemarin, tetapi Allah tidak lupa apa yang dikerjakan oleh manusia berpuluh tahun yang telah lalu. *"Yang demikian itu bagi Allah sangatlah mudah."* (ujung ayat 7). Sedangkan dengan alat-alat dokumentasi, simpanan yang baik dan kemajuan alat-alat teknologi, manusia sudah dapat menyimpan suara yang pernah diucapkan berpuluh-puluh tahun yang lalu, dengan tape recorder, dengan microfilm dan dengan alat-alat lain, kononlah bagi Allah yang Dianyalah sumber segala ilmu.

"Maka berimanlah kepada Allah dan RasulNya." (pangkal ayat 8). Kalau sudah diterima keterangan bahwa Allah adalah Maha Kaya dan Maha Terpuji, dan Allah akan membuka kembali perkara yang sudah berlalu ribuan tahun, dan kekuasaanNya tidak terbatas, tidaklah ada jalan yang lebih baik bagi manusia untuk keselamatan dirinya, kecuali hanya satu, yaitu beriman kepada Allah dan RasulNya. Beriman kepada Allah ialah dengan bimbingan yang dibawa oleh Rasul Allah itu sendiri, karena dialah yang diutus Tuhan buat menunjukkan jalan bagaimana caranya mendekati Allah dan bagaimana cara untuk mencapai ridhaNya; *"Dan cahaya yang Kami turunkan."* Cahaya yang Kami turunkan itu ialah al-Quran, wahyu yang diturunkan Allah kepada RasulNya. Sebab Allah tidaklah dapat dilihat dengan mata dan Rasulullah s.a.w. itu sendiri pun sudah lama meninggal, tetapi cahaya yang diturunkan Tuhan itu tetaplah menjadi satu dokumen yang asli, yang tidak pernah berubah, yang ditinggalkan oleh Rasul itu untuk pegangan bagi manusia. *"Dan Allah dengan apa-apa yang kamu kerjakan adalah Maha Mengetahui."* (ujung ayat 8).

Kalau di ujung ayat yang terdahulu dikatakan bahwa segala yang diamalkan oleh manusia di dunia ini akan diberitahukan nilainya oleh Tuhan di akhirat, maka dalam ayat ini dijelaskan pula sekali lagi bahwa segala gerak-gerik kita, sikap dan tingkah laku, amal dan perbuatan kita, semuanya diketahui oleh Allah. Kalau kita insaf akan hal yang demikian itu, yaitu meskipun kita tidak melihat Allah, namun Allah pasti melihat kita. Dengan demikian maka kita tidak akan melepaskan ingatan daripada Tuhan kepada yang lain, untuk membimbing sendiri perjalanan hidup menempuh jalan yang diridhai Tuhan, kita

berbuat IHSAN, yaitu berusaha terus membuat apa yang kita kerjakan kian lama kian membaik.

"(Ingatlah) hari yang akan dikumpulkanNya kamu di hari berkumpul." (pangkal ayat 9). Artinya ialah diperingatkan kepada manusia bahwa akan datang hari kiamat. Hari itu semua makhluk akan dikumpulkan; makhluk sejak yang pertama, sejak Adam dan Hawa datang ke dunia sampai makhluk yang penghabisan kelak. Bukan saja manusia, bahkan malaikat, jin dan iblis pun akan dikumpulkan. Itulah "Yaumul Jam'i, salah satu dari nama Hari Kiamat *"Itulah hari berugi-rugi;"* kekecewaan bagi orang yang di masa hidup membuang umur tidak berketentuan, lalu datang keputusan Allah bahwa dia dimasukkan ke dalam neraka. Nyatalah bahwa hidupnya yang telah lampau itu kerugian belaka.

Kalimat "Taghaabun" menurut keterangan Ibnu Abbas; "Suatu kaum diazab ke dalam neraka, suatu kaum diberi nikmat masuk syurga. Yang mendapat azab merasa kecewa dan yang mendapat nikmat merasa bahagia."

Suatu tafsir lagi menurut yang tersebut dalam Tafsir ar-Razi; "Di hari itu penganut kebenaran menyesali penganut kesesatan, yang memegang petunjuk menyesali yang menempuh jalan salah, ahlul iman menyesali ahlul kufur." Penyesalan dari pihak yang beruntung kepada yang buntung itulah yang dinamai taghaabun.

Alhasil adalah bahwa kata taghaabun terdapat dalam hal jual-beli; yaitu ada orang yang perniagaannya beruntung dan ada pula yang merugi. Dengan jelas Tuhan bersabda tentang orang kafir yang membeli kehidupan dunia dengan akhirat, atau membeli kesesatan dengan petunjuk; niscaya selalulah dia merugi.

Penterjemah-penterjemah al-Quran ke dalam Bahasa Indonesia menterjemahkan taghaabun dengan berbagai ungkapan;

1. Terjemah Al-Quran Departemen Agama; "Dinampakan (kesalahan-kesalahan).
2. Al-Furqaan A Hassan; "Ternyata kecurangan."
3. Terjemahan Angkatan Darat; "Ternyata kecurangan." (Menurut A Hassan).
4. Terjemahan H. Zainuddin Hamidi & Fakhruddin Hs.; "Hari tipu menipu."
5. Terjemahan di dalam tafsir Turjuman ul-Mustafiid, buah tangan Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Fanshuri as-Singkili dalam Abad ketujuh belas; "Hari berugi-rugi."

Lalu hamba lihat dan banding-bandinglah kitab-kitab tafsir; at-Thabari, ar-Razi, Ibnu Katsir, al-Qurthubi, an-Nasafi, al-Syaukani, al-Kasysyaf oleh Zamakhsyari, dan beberapa tafsir yang lain, maka terdapatlah kesimpulan bahwa pokok kata yang asal dari taghaabun ialah *ghaban*, yang mengandung beberapa arti. Arti utama yang khusus ialah ketika berjual-beli barang, karena salah pilih, disangka barang bermutu baik, rupanya terbeli barang yang kurang

bermutu. Dalam hal ini, maka arti yang dipakai oleh al-Ustadz Zainuddin Hamidi & Fakhruddin Hs *agak dekat* kepada kebenaran, tetapi kurang tepat.

Kita katakan kurang tepat, karena tidaklah pernah terjadi tipu menipu dalam urusan akhirat di antara manusia yang taat dengan manusia yang berbuat maksiat. Cuma manusia yang berbuat maksiat jugalah yang salah pilih.

Apatah lagi di antara Allah dengan hambaNya, pun tidaklah terjadi tipu menipu. Sejak semula Tuhan telah menyampaikan kepada seluruh manusia dengan perantaraan RasulNya, bahwa barangsiapa yang taat mengikuti apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan taat pula menghentikan laranganNya, pastilah dia akan dimasukkan ke dalam syurga. Tetapi sayang orang yang fasik itu tertipu oleh hawanafsunya sendiri jua, sehingga akhirnya pada hari kiamat, hasil kerugianlah yang didapatnya. Sebab itu dapatlah dikatakan bahwa Ulama tua dalam kurun ketujuh belas Masehi, kurun kesebelas Hijri, Syaikh Abdurrauf al-Fanshuri yang lebih mendekati kepada kebenaran apa yang beliau terjemahkan tentang taghaabun itu, yaitu "Hari berugi-rugian."

Kata-kata yang beliau pilih ini, "berugi-rugian" tepat dengan bahasa Melayu yang biasa dipakai di daerah Sumatera. Yaitu dipakai untuk orang yang telah berusaha dengan mengeluarkan belanja banyak, misalnya seseorang yang mengadakan kenduri besar akan menunggu seseorang yang sangat dihormati dari negeri jauh. Penyambutan telah disediakan dengan besar-besaran, belanja telah dikeluarkan banyak sekali, pelampang, janur, marawa, gaba-gaba, pintu gapura semuanya telah dipasang. Semua orang yang patut-patut telah siap menunggu. Tetapi malang sekali di hari yang telah ditentukan menurut janji itu, orang yang ditunggu-tunggu tidak datang. Kecewa lantaran Tamu Agung itu tidak datang, sedang belanja telah banyak keluar telah membawa kecewa yang sangat. Waktu yang demikian itulah disebut "berugi-rugi."

Meskipun *taghaabun* adalah Bab *Tafaa'ul* yang memfaedahkan bagi musyarakah, yang berarti sama-sama rugi, yang boleh diartikan bahwa kedua pihak sama rugi, baik yang masuk syurga maupun yang masuk neraka, namun Tafaa'ul dengan makna musyarakah tidaklah dapat dipasangkan di sini. Ahli bahasa menjelaskan juga bahwa kadang-kadang Bab Tafaa'ul itu ada juga dengan makna mujarrad. Seumpama;

تَعَالَى اللهُ

"Ta'alallqh," yang berarti Amat Suci Allah, dan Maha Tinggi Allah.

Maka saya pilihlah arti Taghaabun sebagai yang diartikan atau diterjemahkan oleh Ulama Besar Indonesia Abad ketujuh belas, Syaikh Abdurrauf al-Fanshuri; *"Itulah hari berugi-rugi."*

Di hari berkumpul itu kelak akan jelas dirasai akibat oleh orang-orang yang fasik, kafir dan 'ashi bahwa hidupnya di dunia yang hanya ditipu oleh sesuatu yang harga telah terbayar mahal, yaitu dengan tenaga dan seluruh umur, disangka mutunya tinggi, sesampai di akhirat itu kelak baru diketahui bahwa

hidup yang telah lalu itu hanya berugi-rugi saja. Betapa tidak, nikmat syurga, jannatun na'im yang dijanjikan Tuhan mereka lihat sendiri dengan mata, tetapi mereka tidak masuk ke sana, melainkan dihalaukan ke neraka.

Zamakhsyari menyalinkan sebuah Hadis, demikian bunyinya;

مَامِنْ عَبْدٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ لَوْأَسَاءَ لِيَزْدَادَ شُكْرًا وَمَامِنْ عَبْدٍ يَدْخُلُ النَّارَ إِلَّا أُرِيَ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ لَوْأَحْسَنَ لِيَزْدَادَ حَسْرَةً

"Tidaklah seorang hamba Allah yang dimasukkan ke dalam syurga melainkan diperlihatkan kepadanya tempat duduknya dalam neraka, yang sedianya akan dimasukinya kalau dia berbuat jahat; sehingga bertambah syukurlah dia! Dan tidak pula seorang hamba yang dimasukkan ke dalam neraka, melainkan diperlihatkan kepadanya tempat duduknya dalam syurga, jika sekiranya dia berbuat kebajikan; sehingga bertambah penyesalannya."

Ahli-ahli tafsir itu pun memberi ingat bahwa soal yang diperkatakan di sini ialah soal berugi-rugi yang akan dirasakan di akhirat kelak. Adapun di dunia ini dalam urusan mengejar hartabenda dunia, bisa saja orang berugi-rugi. Namun kalau usia masih panjang kerugian hari ini bisa ditimbali lagi dengan laba. Tetapi kalau berugi-rugi itu dirasakan di akhirat kelak, tidaklah dapat diperbaiki lagi. Dia adalah akibat dari kesalahan hidup di dunia, yang tidak dapat diulangi lagi.

Itu sebabnya maka ujung ayat masih memberikan harapan bagi kita untuk memperbaiki diri ketika masih hidup ini, ketika kesempatan masih ada; *"Dan barangsiapa yang beriman dengan Allah dan beramal yang shalih, Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya."* Yaitu karena iman kepada Allah yang diiringi dengan perbuatan, Iman dibuktikan dengan amal yang shalih, yang berarti bahwa dia sendiri telah merubah jalan hidup dari yang buruk kepada yang baik sementara masih hidup, kesalahan-kesalahan yang lama itu akan ditutupi, atau dalam bahasa sehari-hari "akan dipandang tidak ada saja oleh Tuhan." *"Dan akan dimasukkanNya dia ke dalam syurgaNya yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* tempat yang penuh dengan nikmat, kesuburan dan kenyamanan; *"Kekal mereka di dalamnya selama-lamanya."* Sebagai tempat istirahat sejati untuk merasakan nikmat Ilahi yang kekal abadi; *"Demikian itulah kemenangan yang besar."* (ujung ayat 9).

Kemenangan yang besar dan sejati itulah yang jadi tujuan daripada tiap-tiap orang yang beriman, sehingga mereka sanggup menderita berbagai kesengsaraan, rintangan dan halangan dalam hidup ini, karena iman dan keyakinan yang tidak pernah padam akan kurnia Allah.

"Dan orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, itulah penghuni-penghuni neraka." (pangkal ayat 10). Itulah orang-orang yang berugi-rugi tadi; *"Kekal mereka di dalamnya,"* karena kesalahan memilih jalan; *"Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (ujung ayat 10). Berlindung dirilah kita kepada Allah daripada akibat yang demikian.

(11) Tidaklah menimpa sesuatu mushibah pun melainkan dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk pada hatinya. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ
وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ
شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

(12) Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul maka jika kamu berpaling, sesungguhnya atas Rasul kami menyampaikan yang terang.

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۚ فَإِن
تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ
ٱلْمُبِينُ ﴿١٢﴾

(13) Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia; dan kepada Allah hendaklah bertawakkal orang-orang yang beriman.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

(14) Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya dari isteri-isteri kamu dan anak-anak kamu ada yang jadi musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu memberi maaf dan menghabisi saja dan memberi ampun, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ
وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن
تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

(15) Hanyasanya hartabenda kamu dan anak-anak kamu adalah percobaan; dan Allah, di sisiNyalah pahala yang besar.

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

(16) Maka takwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu, dan dengarkanlah, dan taatlah, dan belanjakanlah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟ وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

(17) Jika kamu pinjami Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakanNya bagi kamu dan akan diberiNya kamu ampun, dan Allah adalah Maha Pembalas jasa, Maha Penyantun.

إِن تُقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾

(18) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Jika Mushibah Datang Menimpa

"Tidaklah menimpa sesuatu mushibah pun melainkan dengan izin Allah." (pangkal ayat 11). Inilah pedoman seorang beriman dalam perjuangan hidupnya. Dengan tegas Tuhan bersabda bahwa Mu'min tidak boleh cemas bila berhadapan dengan mushibah dan malapetaka. Karena apa jua pun malapetaka tidaklah akan menimpa kepada diri kita kecuali kalau Allah mengizinkan. Di dalam ayat yang lain, Tuhan bersabda;

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا (التوبة ٥١)

"Katakanlah: Tidaklah menimpa kita kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah kepada kita." (at-Taubah: 51)

Yang penting di dalam menghadapinya, jika mushibah itu datang juga ialah beriman. Sebab dalam lanjutan ayat Tuhan bersabda; *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk pada hatinya."* Apabila Iman ada, pastilah Allah memberi petunjuk untuk mengatasi mushibah itu. Tetapi kalau Iman tidak ada, mushibah akan membuatnya jadi hancur atau jatuh. *"Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu."* (ujung ayat 11).

Dengan sebab Iman hati manusia menjadi terang, atau dipenuhi oleh cahaya. Tuhan Maha Tahu segala hal. Maka berkat cahaya Imannya itu, datanglah sinar petunjuk Tuhan ke dalam hatinya sehingga dia selamat terlepas dari mushibah.

Berkata ahlul-ma'ani, artinya orang yang mendalami memahamkan maksud al-Quran; "Dia akan memberi petunjuk dalam hatinya," ialah diberi petunjuk supaya bersyukur ketika diberi kesenangan dan bersabar ketika ditimpa bala bencana."

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul." (pangkal ayat 12). Pangkal ayat ini pun masih dalam rangka peringatan Allah agar memperteguh Iman jika mushibah datang. Ingatlah bahwa mushibah ataupun fitnah bukan saja ketika datang bala bencana yang mengerikan. Kehidupan susah, kemiskinan, kemelaratan, kesakitan, penderitaan, kematian keluarga, jatuh dari jabatan, dan sebagainya, semuanya itu mushibah atau fitnah penguji Iman. Tetapi kemewahan, kekayaan yang tiba-tiba, pangkat dan kebesaran, nama yang harum, popularitas dan seumpamanya, itu pun fitnah dan itu pun ujian dari kekuatan batin. Kedua mushibah itu tidaklah akan dapat ditangkis kalau iman tidak ada, dan hati tidaklah akan dapat menerima petunjuk. Oleh sebab itu bagaimanapun mushibah ataupun fitnah yang datang, yang buruk ataupun yang baik, dukacita atau sukacita, namun ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul hendaklah dipegang teguh, sekali-kali jangan berubah. Karena banyak orang apabila mushibah buruk menimpa dirinya, dia pun tidak lagi taat kepada Allah dan Rasul. Dia pun gelisah! Sebaliknya pula kalau dia mendapat kehidupan yang senang, mewah, dan megah, dia pun tidak dapat lagi ke mesjid! *"Maka jika kamu berpaling,"* dari Allah dan Rasul, hanya menurutkan kehendak hatinya sendiri saja, *"Sesungguhnya atas Rasul kami"* hanya sekedar *"Menyampaikan yang terang."* (ujung ayat 12).

Artinya, jika kamu berpaling, namun kewajibannya telah dilakukan dengan baik oleh Rasul itu. Rasul itu tidak salah lagi, dan kalau kamu merugi kelak karena kamu berpaling janganlah Rasul disesali.

Ar-Zuhri berkata; "Risalah datang dari Allah, Tabligh atau menyampaikan adalah kewajiban Rasul, sedang taslim dan ketaatan adalah kewajiban kita."

"Allah! Tidak ada Tuhan melainkan Dia." (pangkal ayat 13). Inilah pokok pertama dari Iman. Kepada keyakinan ini dihimpunkan segala kepercayaan, dan dari sinilah sumber segala kekuatan hidup. Apabila keyakinan kepada Tuhan itu telah teguh, manusia beriman menjadi tahan menderita, kuat menghadapi segala kesulitan. *"Dan kepada Allah hendaklah bertawakkal orang-orang yang beriman."* (ujung ayat 13). Maka di dalam menempuh segala perlengkapan ingatlah pegangan ini, yaitu meneguhkan kepercayaan atas Keesaan Allah. Sehingga segala ingatan, segala cita-cita dan segala tujuan terhimpun kepada Allah. Sebagaimana yang telah diterangkan pada ayat 11 tadi, apa pun mushibah yang akan datang menimpa diri, asal sudah tawakkal, menyerah bulat, atau pasrah, dengan sendirinya jiwa menjadi kuat. Karena dalam pengalaman hidup orang yang beriman kepercayaan terhadap Allah dan akidah Tauhid, itulah dia, lain tidak yang menyebabkan jiwa menjadi kebal menghadapi segala kemungkinan. Tawakkal atau menyerah diri kepada Yang Esa, adalah akibat yang wajar dari akidah Tauhid.

Dengan tawakkal bukan berarti manusia berhenti berusaha. Segala daya dan upaya sebagai insan, segala kecerdikan dan kecerdasan akal akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya, tetapi seorang Mu'min sangatlah insaf bahwa kepandaiannya, ikhtiar dan usahanya sebagai manusia adalah sangat terbatas. Sangat banyak hal yang ghaib bagi manusia, bahwa hal yang nyata pun bagi kebanyakan manusia masih ghaib. Sebab itu maka yang selebihnya, yang diluar dari perhitungannya diserahkannya kepada Tuhan. Dengan demikian maka kalau suatu maksud belum tercapai atau suatu rencana gagal, tidaklah dia menyesal dan tidak mengeluh. Sebab dia sangat percaya bahwa Allah lebih tahu dari dia.

Imam Ahmad bin Hanbal merawikan sebuah Hadis dengan sanadnya dari 'Ubbadah bin Shamit r.a. bahwa seseorang pernah datang kepada Rasulullah s.a.w. lalu bertanya; "Ya Rasul Allah! Apakah kiranya suatu amalan yang lebih afdhal aku kerjakan?"

قَالَ : إِيْمَانٌ بِاللهِ وَتَصْدِيْقٌ بِهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Rasulullah s.a.w. menjawab; "Iman kepada Allah dan membenarkan segala yang diturunkan dan berjihad pada jalan Allah."

Orang itu berkata selanjutnya; "Aku ingin yang lebih ringan dari itu, ya Rasul Allah.

لَا تَتَّهِمِ اللهَ فِي شَيْءٍ قَضَى لَكَ بِهَا

"Beliau berkata; "Jangan sekali-kali engkau menuduh Allah pada sesuatu hal yang telah ditentukanNya untuk engkau."

Percaya dan tawakkal, bahwa tidak pernah Allah bermaksud jahat kepada hambaNya!

Isteri Dan Anak Jadi Musuh

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya dari isteri-isteri kamu dan anak-anak kamu ada yang jadi musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." (pangkal ayat 14).

Benar-benar disengaja atau tidak kadang-kadang isteri dan anak-anak bisa saja jadi musuh, sekurang-kurangnya menjadi musuh-musuh yang akan menghambat cita-cita. Ibnu Abbas menceriterakan bahwa setelah Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang setia hijrah ke Madinah, adalah beberapa orang penduduk yang tingal di Makkah itu, kian lama berpisah dengan Nabi kian terasa kebenaran dan kemuliaan beliau. Lantaran itu timbullah keinginan mereka hendak memeluk agama Islam dan pergi menuruti Nabi s.a.w. ke Madinah. Tetapi setelah maksud itu diutarakannya kepada isteri-isteri dan anak-anak mereka, engganlah mereka mengikuti suami dan ayah mereka itu masuk Islam dan turut berangkat ke Madinah. Besar kemungkinan mereka merasa berat meninggalkan hartabenda yang ada di Makkah dan tidak tahan menderita jika hijrah. Orang yang menyatakan telah beriman itu kagum bila mendengar teman-temannya yang hijrah itu telah banyak pengertian tentang agama, sedang mereka sudah jauh ketinggalan. Tetapi oleh karena isteri-isteri dan anak-anak tidak suka, maka adalah di antara mereka yang hendak menghukum mereka. Kata Ibnu Abbas, itulah sebab maka ayat ini turun, peringatan bahwa isteri-isteri dan anak-anak kadang-kadang ada di antara mereka yang jadi musuh, yaitu musuh cita-cita. Sebab itu disuruhlah orang yang beriman berhati-hati terhadap isteri-isteri dan anak-anak, jangan sampai mereka itu mempengaruhi keyakinan. Tetapi jangan langsung mengambil sikap keras terhadap mereka, bimbinglah mereka baik-baik. *"Dan jika kamu memberi maaf dan menghabisi saja dan memberi ampun, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 14).

Di pangkal ayat diterangkan dengan memakai *min* = مِنْ , yang berarti daripada, artinya setengah daripada, tegasnya bukanlah semua isteri atau semua anak jadi musuh hanya kadang-kadang atau pernah ada. Hasil dari sikap mereka telah merupakan suatu musuh yang menghambat cita-cita seorang Mu'min sebagai suami atau sebagai ayah. Contoh dari isteri yang jadi musuh suami akan kita temukan kelak pada akhir Surat at-Tahriim, Surat 66; yaitu isteri-isteri dari dua orang Nabi, Nabi Nuh dan Nabi Luth; lain sikap suami mereka lain pula pekerjaan mereka. Contoh permusuhan dari pihak anak bertemu pula pada Nabi Nuh, ketika salah seorang dari anaknya tidak suka ikut beliau menaiki bahtera yang telah disediakan, sehingga anak itu turut tenggelam. Sampai Tuhan memberikan keputusan kepada Nabi Nuh;

إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ (هود: ٤٦)

"Sesungguhnya dia bukanlah anak engkau; sesungguhnya dia ini adalah mempunyai amalan yang tidak shalih (perbuatan yang tidak baik)." (Hud: 46)

Sebab itu si anak sudah dianggap orang lain, bukan keluarga lagi.

Sikap isteri-isteri dan anak-anak yang demikian samalah dengan memusuhi. Tetapi oleh karena mereka bukan musuh yang harus ditentang dihadapi, Tuhan pun memberikan bimbingan bagaimana cara menghadapi mereka. Pertama hendaklah memberi maaf saja, kedua anggap saja soal itu telah habis dan janganlah berputusasa, bimbinglah mereka dengan dada lapang, moga-moga mereka akan tunduk juga akhirnya kelak, sebab suami atau ayahnya menghadapi mereka dengan bijaksana. Kalau mereka terlanjur berbuat tantangan, tetapi akhirnya mereka tunduk dan patuh, maka segala kesalahan mereka yang telah lalu itu hendaklah diampuni.

Tuhan menyuruhkan seorang suami atau seorang ayah meniru sifat Tuhan, yaitu sudi memberi ampun dan bersifat penuh kasih-sayang. Dengan kekerasan tidaklah didikan itu akan berhasil.

Itulah agaknya sebabnya maka seorang laki-laki yang beriman, kalau tidak dapat memilih jalan lain lagi, bolehlah dia beristeri seorang ahlul-kitab dengan tidak memaksa isterinya itu masuk Islam lebih dahulu. Tetapi hendaklah dia menunjukkan di hadapan isterinya itu budi dan sopan-santun seorang yang beriman. Moga-moga dengan sikapnya itu, isterinya akhir kelaknya akan tertarik ke dalam Islam.

Demikian juga di dalam menghadapi dan mendidik anak-anak. Karena kadang-kadang terlalu jauh berbeda alam fikiran si ayah dengan si anak. Tetapi asal saja seorang ayah mendidik puteranya dengan budipekerti yang dapat dicontoh, si ayah akan tetap menjadi kebanggaan dari anaknya. Ilmu Jiwa menunjukkan bahwa ayah yang budiman itu dipandang sebagai *favourit*, yaitu orang yang dibanggakan oleh puteranya. Maka janganlah sampai anak itu menampak kekurangan budi pada ayahnya, sehingga dia kehilangan pegangan.

"Hanyasanya hartabenda kamu dan anak-anak kamu adalah percobaan." (pangkal ayat 15).

Di tempat yang lain Tuhan bersabda bahwa:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (الكهف: ٤٦)

"Hartabenda dan anak-anak adalah perhiasan hidup di dunia. Tetapi amal yang akan kekal, yang shalih itulah yang baik di sisi Tuhan engkau, dari segi pahala dan amat baik dari segi pengharapan." (al-Kahfi: 46)

Bagaimanapun jua tiap orang bangga jika banyak hartanya. Bagaimanapun jua, tiap orang bangga jika anak-anaknya "jadi orang" memenuhi apa yang dia harapkan. Tetapi oleh karena keduanya itu perhiasan, keduanya pun dapat menjadi fitnah, artinya menjadi percobaan bagi keteguhan Iman.

Rasulullah s.a.w. pernah memberi ingat;

اَلْوَلَدُ ثَمَرَةُ الْقُلُوْبِ وَإِنَّهُمْ مَبْخَلَةٌ مَجْبَنَةٌ (رواه البزار)

"Anak itu adalah buah hati; tetapi mereka itu membuat diri jadi bakhil dan penakut." (Dirawikan oleh al-Bazzaar dari Hadis Abu Sa'id dan beberapa Hadis lain yang serupa artinya, meskipun agak berbeda-beda bunyinya).

Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya bahwa maksud harta dan anak jadi fitnah ialah buat percobaan dan ujian daripada Allah Ta'ala atas makhluk-Nya, untuk mengetahui adakah mereka bersyukur dengan harta dan anak itu, atau adakah mereka akan durhaka.

Karena harta orang dapat berperangai mementingkan diri sendiri dan jadi bakhil, tidak mau mengeluarkan mana yang telah masuk dan berat memberi kepada orang lain. Dan karena anak orang pun bisa hanya terikat dengan anak bini saja, tidak perduli kepada yang lain, hingga putus hubungannya dengan masyarakat.

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebuah Hadis, berita dari Abu Buraidah, bahwa pada suatu hari Nabi kita s.a.w. sedang berkhutbah, tiba-tiba datanglah kedua orang cucunya, Hasan dan Husain yang ketika itu masih kecil-kecil, keduanya memakai gamis merah, berjalan berlari dan jatuh dengan gembiranya, sehingga sampai keduanya ke hadapan mimbar beliau. Lalu beliau turun dari mimbar, lalu keduanya beliau pangku dan beliau teruskan khutbahnya;

صَدَقَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ نَظَرْتُ إِلَى
هٰذَيْنِ الصَّبِيَّيْنِ يَمْشِيَانِ وَيَعْثُرَانِ فَلَمْ أَصْبِرْ حَتّٰى قَطَعْتُ حَدِيْثِي وَرَفَعْتُهُمَا

"Benar Allah dan RasulNya bahwa hartabenda kamu dan anak-anak kamu adalah fitnah (percobaan); kulihat kedua anak ini berjalan tertatih-tatih, maka aku pun tidak sabar lagi, aku hentikan pembicaraanku dan aku pangku keduanya." (Dirawikan juga oleh Termidzi dan Ashhabus-Sunan yang sama artinya.)

"Dan Allah, di sisiNyalah pahala yang besar." (ujung ayat 15).

Begitulah halusnya didikan yang diberikan oleh ayat. Orang tidaklah langsung ditegur karena mencintai hartabenda dan anak keturunan, cuma diberi ingat bahwa keduanya itu adalah percobaan. Maka kalau orang tidak

lupa bahwa di sisi Allah adalah pahala yang besar, tidaklah akan sampai hartabenda dan anak-anak itu akan menghalanginya di dalam menuju pahala yang disediakan oleh Allah, karena kalau amal ibadat tidak ada, harta itu memang bisa jadi musuh besar. Apatah lagi kalau harta itu didapat dari jalan yang tidak halal. Anak-anak itu pun kalau mereka telah dewasa, padahal didikan agama tidak ada pada mereka, bisa saja mereka jadi musuh ayahnya, karena berlain-lain pendirian dan berbeda-beda pemilihan. Nabi pun dengan tegas pernah mengatakan:

لَيْسَ عَدُوُّكَ الَّذِي إِنْ قَتَلْتَهُ كَانَ فَوْزًا لَكَ وَإِنْ قَتَلَكَ دَخَلْتَ الْجَنَّةَ
وَلَكِنِ الَّذِي لَعَلَّهُ عَدُوٌّ لَكَ وَلَدُكَ الَّذِي خَرَجَ مِنْ صُلْبِكَ، ثُمَّ أَعْدَى
عَدُوٍّ لَكَ مَالُكَ الَّذِي مَلَكَتْ يَمِينُكَ (رواه الطبراني عن أبي مالك الأشعري)

"Bukanlah musuh engkau, yang jika engkau bunuh dia adalah kemenangan buat engkau dan jika engkau yang dibunuhnya, engkau masuk syurga. Tetapi yang mungkin akan jadi musuh besarmu ialah anakmu yang keluar dari sulbimu sendiri. Kemudian yang akan menjadi musuhmu paling besar ialah hartabenda yang engkau miliki sendiri."

(Riwayat ath-Thabrani dari Abu Malik al-Asy'ari)

Dari keterangan dalam kedua ayat ini, ayat 14 yang mengatakan bahwa harta dan anak mungkin jadi musuh dan ayat 15 yang mengatakan bahwa harta dan anak bisa membawa fitnah dan cobaan, bukanlah berarti mencegah orang ragu-ragu mengurus hartabenda dan anak-anaknya, melainkan menyuruh berhati-hati, karena yang dituju ialah hidup yang diridhai oleh Allah. Sebab itu maka lanjutan ayat ialah:

"Maka takwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu." (pangkal ayat 16). Segala amal ibadat yang menghendaki tenaga, kerjakanlah sekedar tenaga yang ada padamu, baik tenaga badan maupun tenaga harta kekayaan. Ketahuilah bahwa perintah agama, tidaklah ada yang berat sehingga tidak dapat dipikul. Pada waktu Nabi s.a.w. mendapat perintah supaya beliau menyampaikan perintah mengerjakan haji kepada ummatnya, ada sahabat beliau yang bertanya;

"Apakah pada tiap-tiap tahun, ya Rasulullah?"

Mula pertanyaan itu datang seakan-akan tidak didengarnya. Tetapi setelah sampai tiga kali ditanyakan, barulah beliau jelaskan bahwa kalau aku katakan "na'am" atau memang, niscaya banyak di antara kalian yang tidak akan dapat mengerjakannya. Oleh sebab itu perintah mengerjakan haji yang wajib hanyalah satu kali yang pertama saja, yang selanjutnya adalah *tathawwu'*, yaitu dikerjakan dengan sukarela kalau sanggup.

Demikian jugalah amalan yang lain-lain. Sembahyang yang wajib hanyalah lima waktu sehari semalam itu. Selebihnya adalah tambahan atau *nawaafil,* yang kita dianjurkan mengerjakannya kalau ada kesanggupan diri. Ada sembahyang tahajjud, sembahyang dhuha, sembahyang nawaafil sebelum (qabliyah) yang wajib atau sesudahnya (ba'diyah) atau yang lain-lain.

Puasa pun demikian; yang wajib ialah puasa bulan Ramadhan satu bulan penuh, selebihnya adalah tathawwu'; ada puasa "hari putih", yaitu 13, 14 dan 15 hari bulan qamariyah, atau puasa pada hari Senin dan Kamis, atau memperbanyak puasa pada bulan Syawwal. Semuanya itu kalau kita sanggup. Kalau akan memberati rasanya, baik bagi kesihatan atau bagi keuangan, tidaklah dimestikan.

Zakat pun demikian; ada zakat harta yang wajib dan ada zakat fithrah. Tetapi kita pun dianjurkan memperbanyak memberi hadiah, hibah dan shadaqah sunnah. Yang anjuran tathawwu' ini diberi pahala kalau dikerjakan dan tidaklah berdosa kalau kita tidak sanggup;

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.;

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ

(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata dia; berkata Rasulullah s.a.w. "Apabila aku perintahkan kepadamu suatu perintah, maka kerjakanlah olehmu menurut kesanggupan, dan apabila aku larang, hendaklah kamu hentikan."

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

"Dan dengarkanlah!" Baik-baik perintah yang disampaikan oleh Rasul, supaya jangan ada keraguan, supaya jelas kaifiyat dan cara mengerjakannya, *"Dan taatlah."* Artinya sesudah didengarkan baik-baik hendaklah dilaksanakan baik-baik pula, dipatuhi apa yang diperintahkan Rasul itu. Jangan hanya semata-mata didengar, padahal tidak dikerjakan, jangan dirubah-rubah dari sepanjang yang didengar, jangan ditambah-tambah, karena itu adalah berbuat bid'ah dan jangan pula dikurangi, karena kalau dikurangi amalan itu tidak akan sah di sisi Allah. *"Dan belanjakanlah yang baik untuk dirimu."* Artinya janganlah segan dan enggan mengeluarkan belanja untuk menyempurnakan amalan dan ibadat, untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul menurut semestinya. Dimisalkan perintah Allah menyuruh kalau pergi ke mesjid hendaklah berhias, atau berpakaian yang necis dan bersih terlebih dahulu. Maka nafkah atau perbelanjaan yang dikeluarkan itu faedahnya bukanlah buat orang lain, melainkan buat dirimu sendiri.

Ibnu Katsir menafsirkan; "Artinya keluarkanlah belanja dari rezeki yang dianugerahkan Allah kepadamu! Keluarkan itu untuk kamu sekeluarga, fakir dan miskin dan orang-orang yang amat memerlukan, dan berbuat baiklah kepada sesama hamba Allah sebagaimana Allah pun telah berbuat baik ke-

pada kamu; semuanya itu kebaikannya terulanglah kepada dirimu sendiri di dunia dan di akhirat. Kalau tidak kamu berbuat begitu, kamu jugalah yang akan celaka di dunia dan akhirat. *"Dan barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (ujung ayat 16).

Kikir atau bakhil, atau lokek atau kedekut, semuanya sama artinya. Yaitu perangai dari orang-orang yang enggan mengeluarkan hartanya, merasa berat bercerai dengan uangnya. Sangat kasihan uang simpanannya akan keluar, terutama untuk membantu orang yang kesusahan, atau fakir miskin. Karena kikirnya itu sampai hati dia membiarkan orang yang meminta pertolongan pulang saja dengan tangan hampa.

Menurut penyelidikan Ilmu Jiwa penyakit *syuhha* atau bakhil ini adalah *naluri* tiap manusia, yang dalam bahasa Arab disebut *ghariizah* atau orang Barat menyebut *instinct.* Dia mesti ada pada tiap-tiap orang karena dia termasuk bahagian ghariizah mempertahankan hidup atau keinginan mempunyai untuk mempertahankan hidup. Oleh sebab itu bila kelihatan saja seseorang miskin datang dari jauh, dengan bajunya yang kumal dan mukanya yang pucat lesi karena lapar, maka bisikan yang terlebih dahulu timbul dari dalam diri ialah muak atau tidak senang, sehingga terkata dalam hati; "Ah, orang ini hendak minta derma pula!" Maka dengan iman dan latihan wajiblah seorang yang beriman mengendalikan dirinya jangan sampai naluri yang demikian mempengaruhinya, sehingga menjadi penyakit, yaitu penyakit bakhil. Kalau kita ingin mempertahankan hidup dengan harta yang ada pada kita, maka insaflah bahwa kelebihan dari yang kita perlukan patut pula kita berikan ala kadarnya kepada orang lain yang ingin mempertahankan hidupnya pula. Di ujung ayat yang tengah kita tafsirkan ini dikatakan bahwa barangsiapa yang dapat membebaskan dirinya daripada perangai yang dapat melunturkan peribadinya sebagai insan yang baik. Sebab kikir itu adalah tersebab mementingkan diri sendiri. Padahal manusia tidaklah akan sanggup hidup menyendiri di dalam dunia ini.

Penulis tafsir ini merasakan sendiri rasa enggan memberi itu pada mulanya. Baru kelihatan orang akan datang meminta pertolongan dari jauh, *nafsu, syuhha* atau nafsu bakhil ini telah menentang dari dalam. Tetapi setelah dilawan dan orang itu diterima dengan baik, lalu diberi pertolongan menurut kesanggupan yang ada, terasa ringannya dan segarnya kepala. Terasa bahwa diri telah berharga kembali karena telah dapat melawan perangai buruk egoistis, mementingkan diri sendiri itu dan terasa bahwa diri adalah salah seorang anggota masyarakat yang berguna.

Mempiutangi Allah

"Jika kamu pinjami Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakanNya bagi kamu dan akan diberiNya kamu ampun." (pangkal ayat 17).

Memberi pinjaman kepada Allah, atau memberi piutang kepada Allah! Sepintas lalu alangkah ganjilnya susunan kalimat ini.

Di dalam al-Quran kalimat *qardhan* = قَرْضًا ini sampai bertemu 12 kali, yaitu meminjami Allah atau mempiutangi Allah dengan pinjaman yang baik.

Apakah Allah kekurangan harta?

Ayat 17 ini adalah berkait dengan ayat yang sebelumnya. Yaitu bahwa orang yang dipengaruhi oleh *nafsu syuhha*, penyakit kikir dalam jiwa, enggan mengeluarkan hartanya jika orang yang miskin atau melarat datang meminta pertolongannya, karena padanya ada rasa ketakutan bahwa kalau harta itu dikeluarkannya tidak akan ada gantinya lagi. Sedang orang yang memohon pertolongan itu selalu telah mendoa kepada Tuhan agar dia diberi Tuhan rezeki. Dan rezeki yang akan diberikan Tuhan kepadanya itu bukanlah laksana satu bungkusan besar yang diturunkan dari langit, laksana bungkusan yang diturunkan dari kapalterbang kepada orang yang terpulau karena banjir. Dan bukan pula uang yang terlonggok di balik batu besar. Sekarang dia datang kepada orang yang dianggapnya kaya, dianggapnya mampu. Dia percaya bahwa dengan perantaraan orang yang mampu itu pertolongan Tuhan akan diterimanya. Maka kepada orang hartawan yang disangka baik, jujur dan dermawan oleh si miskin inilah Tuhan menyampaikan. Seakan-akan Tuhan berkata kepadanya; "Keluarkanlah terlebih dahulu rezeki yang telah Aku anugerahkan kepadamu itu, yang sekarang engkau simpan dalam almari besimu! Berikanlah dahulu itu kepadanya, karena pada hakikatnya harta yang sekarang engkau simpan itu datangnya dari aku juga. Bila engkau keluarkan. Aku berjanji akan menggantinya kelak berlipat-ganda! Dan yang terang terlebih dahulu aku berikan sebelum ganti yang berlipat-ganda ialah ampun atau kesalahan yang pernah engkau perbuat. Karena engkau sangat memerlukan *pengampunan*. *"Dan Allah adalah Maha Pembalas jasa, Maha Penyantun."* (ujung ayat 17).

Dengan mengeluarkan uangmu terlebih dahulu, yang disebut Allah sebagai pinjaman kepada Allah sendiri," namanya engkau telah berjasa. Jasamu itu tidak akan dilupakan Tuhan; Tuhan akan tetap mensyukurinya. Dia Penyantun, artinya Dia tidak akan membiarkan engkau terlantar. Nabi memperkuat sabda Tuhan ini dengan sabdaNya;

وَاللهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَادَامَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيهِ

"Dan Allah tetap akan menolong seorang hamba, selama hamba itu sudi menolong saudaranya."

"Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata." (pangkal ayat 18). Dia mengetahui yang ghaib tersembunyi, walaupun di mana engkau simpan dan mengetahui pula yang nyata kelihatan. Sebab itu janganlah mencari dalih mengatakan tidak ada kepada orang yang minta tolong, padahal ada. *"Yang Maha Perkasa,"* lagi gagah, dapat berbuat sekehendakNya, sehingga

orang kaya yang bakhil dalam sebentar waktu bisa saja dijatuhkannya jadi miskin. *"Maha Bijaksana."* (ujung ayat 18). Sehingga dari sebab kebijaksanaan-Nya tidaklah ada sesuatu pun yang akan menyebabkan orang menyesal jika keputusanNya datang.

Selesai Tafsir Surat at-Taghaabun.

SURAT

ATH-THALAAQ

(Perceraian)

Ayat 1 hingga 12

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Sudah sama-sama dimaklumi bahwa berdirinya suatu masyarakat adalah dimulai dari rumahtangga atau keluarga. Yang membina keluarga ialah dua orang suami isteri setelah mereka kawin, atau *nikah* menurut peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh agama. Dan memang guna agama ialah untuk memelihara agama itu sendiri, memelihara nasab (keturunan) dengan adanya perkawinan, memelihara jiwa dengan larangan membunuh sesama manusia atau membunuh diri sendiri, memelihara akal dengan wajibnya mempertinggi kecerdasan dengan ilmu dan melarang makan atau minum yang merusak akal dan memelihara hartabenda supaya terdapat hartabenda itu dari yang halal dan larangan mempunyai harta orang lain dengan jalan haram seumpama mencuri, merampok dan menipu. Oleh sebab itu jelaslah bahwa perkawinan adalah salah satu aturan penting yang disusun oleh agama dan itulah guna hidup beragama sehingga perhubungan seorang laki-laki dengan seorang perempuan diatur, tidak boleh semau-maunya saja supaya teraturlah *nasab* atau keturunan, jelas siapa bapa orang dan siapa turunannya. Jangan sampai ada anak yang lahir tidak terdaftar dalam nikah.

Tetapi agama Islam juga, sebagai agama yang diturunkan Tuhan dengan syari'atnya yang sempurna memerhitungkan juga bahwa kadangkalanya perkawinan itu tidak dapat dilanjutkan karena tidak ada persesuaian, sehingga terpaksa berpisah.

Cita-cita yang tinggi dan mulia dari manusia sayogianyalah dua laki bini itu hidup rukun dan damai, jangan berkelahi, jangan berselisih. Tetapi cita-cita lain dan kenyataan lain pula! Tidaklah dapat dimungkiri bahwa kerapkali juga terjadi perbedaan yang tidak dapat didamaikan lagi di antara kedua belah pihak suami dengan isteri itu, sehingga kalau pergaulan diteruskan juga, hidup berpura-puralah yang akan terdapat. Di saat yang seperti agama Islam memperbolehkan mereka bercerai, atau berpisah, yang dalam hukum agama disebut *thalaaq*.

Meskipun talak itu memang kurang enak, tetapi sewaktu-waktu dia dibolehkan. Nabi s.a.w. bersabda;

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللهِ الطَّلَاقُ

"Barang yang halal, tetapi sangat dibenci oleh Allah ialah talak."
(Riwayat Ibnu Majah dan Abu Daud)

Maka inilah Surat ath-Thalaaq; menjelaskan hukum-hukum dan peraturannya, penambah penjelasan yang telah diuraikan dalam Surat al-Baqarah ayat-ayat 230, 231, 232, 236, dan 237. Sekarang dari hal talak itu diperjelas lagi lebih terperinci. Dijelaskan dalam Surat ini bagaimana melakukan talak yang baik dan tidak tercela di sisi Allah, bagaimana dan di mana perempuan itu harus diletakkan selama mereka dalam 'iddah, bilamana mereka boleh dikeluarkan dari rumah, bagaimana kalau 'iddahnya sudah lepas, bagaimana 'iddah perempuan yang telah lepas masa haidh atau gadis yang belum pernah berhaidh atau perempuan yang selama hidupnya tidak pernah haidh dan bagaimanakah 'iddah perempuan yang sedang hamil. Semuanya dijelaskan dalam Surat ini.

Dijelaskan juga dalam Surat ini kewajiban bagi laki-laki menyediakan rumah buat tempat tinggalnya bersama isterinya dan mengatur nafkahnya yang pantas, dan diterangkan juga tentang hal menyusukan anak jika misalnya suami isteri bercerai sedang anak masih sarat menyusu.

Semuanya diterangkan dengan terperinci dan mudah difahamkan, sehingga dalam mengatur perceraian itu orang tidak akan kacau-balau, sehingga jika pun suami isteri terpaksa menghorak buhulnya, mengungkai kebatnya tidak lagi mencari-cari aturan yang lain yang hanya akan menyusahkan.

Tetapi di tiap-tiap ujung ayat memberikan keterangan peraturan, tentang terpaksa bercerai, tentang 'iddah, atau tentang akan rujuk (kembali) sebelum lepas 'iddah, tentang musyawarat tentang akan mencari yang akan menyusukan anak, selalu ayat-ayat itu ditutup dengan peringatan supaya orang jangan lupa kepada pokok utama menghadapi hidup itu sendiri, yaitu takwa. Pendeknya bagaimanapun sulitnya masalah yang dihadapi, sehingga seakan-akan menghadapi jalan buntu, namun bilamana orang tetap bertakwa kepada Allah, niscaya jalan buntu akan terkuak dan terbuka jalan keluar, kesukaran akan berganti dengan kemudahan.

Di sini kita menampak, bahwa meskipun peraturan itu datang dari Allah sendiri, yang kita namai syariat, namun syariat itu pun akan dibolak-balikkan orang juga dari maksudnya yang baik jika ketakwaan tidak ada, apatah lagi berbagai aneka warna peraturan yang hanya diciptakan oleh manusia.

Berumahtangga pun demikian pula. Jika hati telah takwa kepada Allah, niscaya yang berat akan sama dipikul, yang ringan akan sama dijinjing di antara dua makhluk, laki-laki dan perempuan, yang sama asal kejadiannya, dipisahkan kelaminnya, lalu dipertemukan kembali dalam satu rumahtangga, diikatkan dengan *'aqad,* janji setia, lalu yang berdua itu jadi bersatu untuk menyambung

anak-anak Adam di muka bumi, sehingga kata-kata yang dipilih nenek-moyang untuk pertemuan kasih mesra suami isteri itu telah tepat pilihan nenek-moyang kita atas ucapannya, yaitu *setubuh*. Dan dengan setubuh itu mereka dikurniai Allah mendalamnya kasih-sayang dan cinta, dipatrikan pula dengan sambungan kasih-sayang yang fithrah dan murni, yaitu kasih-sayang kepada anak dan keturunan.

Surat

ATH-THALAAQ

(PERCERAIAN)

Surat 65: 12 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٦٥) سُورَةُ الطَّلَاقِ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا اثْنَتَا عَشْرَة

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan isteri-isteri kamu, maka talaklah mereka itu untuk 'iddahnya dan hitunglah 'iddah itu; dan takwalah kamu kepada Allah, Tuhan kamu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka keluar melainkan jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan demikianlah beberapa peraturan-peraturan Allah dan barangsiapa yang melanggar peraturan-peraturan Allah maka sesungguhnya dia telah menganiaya dirinya sendiri; tidaklah engkau tahu barangkali Allah akan menimbulkan suatu hal sesudah itu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ
فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحۡصُواْ ٱلۡعِدَّةَۖ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ رَبَّكُمۡۖ لَا تُخۡرِجُوهُنَّ مِنۢ
بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخۡرُجۡنَ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ
بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۚ وَمَن
يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدۡ ظَلَمَ نَفۡسَهُۥۚ
لَا تَدۡرِي لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحۡدِثُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ أَمۡرٗا
(١)

(2) Maka apabila telah sampai janji mereka maka tahanlah mereka dengan ma'ruf atau lepaskan mereka dengan ma'ruf pula dan hendaklah mempersaksikan dua orang yang adil di antara kamu dan dirikanlah kesaksian karena Allah; demikianlah diberi pengajaran dengan dia barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan untuknya jalan keluar.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ
عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ
يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا



(3) Dan akan memberinya rezeki dari arah yang tidak dikira-kiranya; dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi penjaminnya; sesungguhnya Allah itu sampai apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah telah menjadikan tiap-tiap sesuatu dengan ketentuanNya.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِۦ
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا



Perintah Untuk Nabi Dan Ummat

"Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan isteri-isteri kamu, maka talaklah mereka itu untuk 'iddahnya dan hitunglah 'iddah itu." (pangkal ayat 1). Yang pertama patut kita perhatikan di ayat ini ialah pada pangkalnya, yaitu panggilan Allah kepada Nabi s.a.w. Kepada beliaulah diturunkan perintah ini, tetapi dia berlaku untuk Nabi. Artinya kalau beliau sendiri pun menceraikan isterinya, hendaklah dia menceraikan bagi 'iddahnya dan hendaklah 'iddah itu dihitung.

Maksud menceraikan "bagi 'iddahnya" ialah supaya perceraian itu dilakukan jangan sampai membuat susah kepada isteri yang telah diceraikan itu dalam dia menunggu 'iddahnya. Untuk ini ahli fiqh menjelaskan bahwa menceraikan isteri itu ada yang menurut sunnah dan ada yang bid'ah. Yang menurut sunnah terpuji dan yang bid'ah tercela, meskipun talak yang bid'ah itu jatuh juga.

Yang menurut sunnah ialah;

1. Jangan menceraikan isteri sedang dia dalam haidh.
2. Tetapi ceraikanlah sedang dia dalam suci sebelum disetubuhi.

Talak yang bid'ah ialah lawan dari itu, yaitu;

1. Menceraikan isteri sedang dia dalam haidh.
2. Menceraikan isteri di waktu dia sedang suci tetapi telah dicampuri terlebih dahulu.

Maksud yang terutama dari peraturan 'iddah itu ialah buat menjelaskan apakah perempuan itu sedang bunting ketika diceraikan. Kalau dia sedang bunting supaya jelas bahwa laki-laki yang menceraikan itu akan beranak dari isterinya itu.

Untuk mengetahui ada kandungannya atau tidak hendaklah ditentukan 'iddah itu *tsalaatsatu quruu'in;*

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ (البقرة ٢٢٨)

"Dan perempuan yang ditalak hendaklah menunggukan dirinya tiga quru'." (al-Baqarah: 228)

Mengandung atau tidaknya akan ketahuan bilamana ditunggu selama tiga quru', yaitu tiga kali masa yang disebut dalam masa sekarang masa *menstruasi.* Yaitu tiga kali masa haidh dan tiga kali masa suci.

Kalau seorang isteri diceraikan dalam masa suci dan dalam masa suci itu tidak disetubuhi lebih dahulu, maka masa sucinya itu telah dihitung *masa suci pertama,* setelah itu dia haidh sesudah itu *masa suci kedua,* sudah itu dia haidh, sesudah itu masa *masa suci ketiga.* Sesudah lepas masa suci yang ketiga itu 'iddahnya sudah lepas; dia sudah bebas berlaki!

Tetapi kalau dia diceraikan sedang haidh, 'iddahnya baru dimulai pada masa suci pertama, sesudah itu dia haidh, sesudah itu suci kedua, sesudah itu dia haidh, sesudah itu dia suci ketiga. Selepas masa suci ketiga itu baru boleh dia kawin.

Selanjutnya kalau dia diceraikan di masa suci tetapi sudah disetubuhi, maka masa suci yang itu tidaklah termasuk dalam hitungan 'iddah, sehingga 'iddah perempuan itu menjadi terlalu lama. Dia mesti menunggu lebih dahulu haidh, suci pertama, haidh, suci kedua, haidh dan suci ketiga. Selepas suci ketiga itu barulah boleh dia bersuami, kalau nyata bahwa dia tidak bunting.

Menurut sebuah riwayat dari Ibnu Abi Hatim, Nabi s.a.w. sendiri pun pernah terjadi menceraikan isterinya, yaitu ibu orang Mu'min bernama Siti Hafshah binti Umar bin Khathab. Beliau memperlakukan talak itu dengan memperhatikan 'iddah. Maka sangatlah iba hati Saiyidina Umar atas kejadian itu sehingga dia datang sendiri kepada Rasulullah s.a.w. memohonkan agar anak perempuannya dirujuk kembali. Kononnya Jibril, sendiri pun campur tangan, meminta beliau rujuk sedang dalam 'iddah itu. Dikatakan kepada

beliau; "Kembalilah kepada isterimu Hafshah itu. Sebab dia adalah seorang perempuan yang *shawwaamah,* suka berpuasa tathawwu' dan *qawwaamah,* suka bangun tahajjud tengah malam, artinya perempuan shalih. Dan dikatakanlah pula bahwa dia adalah akan tetap jadi isteri beliau dalam syurga kelak. Anjuran itu beliau turuti, dan beliau pun rujuk kembali setelah bercerai hanya dalam masa yang singkat saja.

Selain dari itu putera dari Saiyidina Umar bin Khathab sendiri, yaitu Saiyidina Abdullah bin Umar pernah mentalak isterinya, padahal isterinya itu sedang dalam haidh. Hal itu disampaikan oleh Saiyidina Umar kepada Rasulullah s.a.w. Beliau marah mendengar berita itu. Beliau berkata;

لِيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ ثُمَّ تَحِيضَ فَتَطْهُرَ، فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يُطَلِّقَهَا فَلْيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا قَبْلَ أَنْ يَمَسَّهَا فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ بِهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (رواه البخارى)

"Hendaklah dia rujuk kepadanya kembali, kemudian dipegangnya sampai perempuan itu bersih dari haidh, kemudian dia haidh, kemudian dia bersih pula; maka kalau menurut pendapatnya hendak menceraikannya juga, maka ceraikanlah dia seketika bersihnya itu sebelum disetubuhinya. Begitulah adanya 'iddah yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla."

(Hadis ini dirawikan oleh Bukhari)

Demikian juga maksudnya Hadis lain yang dirawikan oleh Muslim dan riwayat-riwayat dari perawi-perawi Hadis yang lain yang sama maksudnya.

Dari Hadis Nabi yang shahih itu dapat kita fahami bahwa talak yang dijatuhkan Abdullah bin Umar itu adalah perbuatan yang disalahkan oleh Nabi; tetapi talak demikian jatuh juga. Itu sebabnya maka Nabi s.a.w. menyuruh Abdullah bin Umar rujuk kepadanya kembali semasa dia masih dalam 'iddah lalu perbaiki perbuatannya dengan membiarkannya dalam rumah sampai dia bersih, dan haidh pula dan bersih lagi. Di waktu itu kalau dia hendak mentalak juga, talaklah, sebelum dia disetubuhi. Maksudnya ialah supaya perempuan itu jangan terlalu lama terikat dalam 'iddah. Dan kalau dijatuhkan juga yang kedua kali, barulah talak itu menurut sunnah Nabi s.a.w. sebab telah dijatuhkan di waktu perempuan itu dalam haidh, dan jadilah talak itu talak yang kedua.

Maka teranglah bahwa maksud "maka talaklah mereka itu untuk 'iddahnya" itu maksudnya ialah ditalak di waktu bersih, bukan di waktu haidh. Dan dijatuhkan talak itu sebelum isteri disetubuhi. Dan ditalak setelah nyata bahwa dia hamil; untuk jelas kepada masyarakat bahwa anak yang dikandung itu adalah anak si suami yang menceraikan itu.

Ibnu Abbas memberikan penjelasan; "Jangan ditalak sedang dia haidh, dan jangan ditalak sesudah disetubuhi pada waktu bersihnya itu, tetapi biarkan-

lah dia sampai haidh dan bersih sesudah haidh, di waktu itulah kalau hendak mentalaknya.

Talak bid'ah ialah mentalak sedang dia haidh, atau mentalak sesudah dia disetubuhi.

Talak bid'ah yang lain ialah menjatuhkan talak tiga sekaligus.

Timbul pertanyaan; "Apakah talak tiga sekaligus itu jatuh ketiganya atau jatuh hanya satu?"

Imam Syafi'i dengan tegas mengatakan bahwa mentalak sekali ketiganya itu adalah hak si laki-laki itu. Sebab itu talak tiga itu jatuh menurut niatnya. Tiga niatnya tiga jatuh. Tetapi dia berdosa. Sebab Nabi s.a.w. pernah berkata kepada orang yang mentalak isterinya sekaligus tiga kali itu, beliau berkata;

أَوَ تَلْعَبُوْنَ بِكِتَابِ اللهِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ ؟

"Apakah kamu permain-mainkan kitab Allah, padahal aku masih ada di antara kalian?"

Imam Syafi'i berpegang kepada cara menghadapi kesalahan talak Ibnu Umar itu dalam hal ini; menjatuhkan talak sekaligus ketiganya memang salah tetapi jatuh! Tetapi Imam Malik menyatakan pendapat beliau; "Aku tidak mengenal talak kecuali hanya satu kali. Aku tidak menyetujui talak tiga sekaligus ataupun menjatuhkan satu demi satu di satu majlis." Imam Abu Hanifah tidak pula menyetujui menjatuhkan talak dalam satu kali suci lebih dari satu. Sebab itu maka Imam Malik menjaga pemisahan talak dan waktu. Imam Syafi'i hanya menjaga waktu belaka.

"Dan hitunglah 'iddah itu." Perhitungkanlah baik-baik 'iddah itu. Dihitung dari mulai haidh; sudah nyata bahwa pada waktu haidh isteri tidak boleh disetubuhi. Kemudian dia pun suci atau bersih dengan syaratnya yang tertentu pula. Yaitu sesampai kering darahnya dia pun mandi membersihkan diri, termasuk mandi jinabat juga. Sebaiknya di waktu itulah kalau memang bermaksud hendak mentalaknya. Karena kalau ditunggu pula beberapa hari, takut akan tersetubuhi pula. Maka masa bersih yang si suami menjatuhkan talak itu termasuklah suci pertama dan sudah terhitung dalam 'iddah. Setelah itu lepas datanglah masa haidhnya selama enam atau tujuh hari. Selepas itu dia pun suci bersih pula kembali, dengan mandi jinabat pula sekitar dua puluh dua atau dua puluh tiga hari. Kemudian dia pun haidh pula selama enam atau tujuh hari. Selepas itu dia pun kembali bersih, sebagai biasa tadi juga. Setelah selesai sucinya yang ketiga itu 'iddahnya habis; kalau ada orang yang meminangnya, dia sudah boleh kawin. Cuma kalau dia kawin sedang haidh, tentu mempelai baru mesti menunggu pula sampai dia bersih.

Itulah maksud ayat "dan hitunglah 'iddah itu."

"Dan takwalah kamu kepada Allah, Tuhan kamu." Peringatan Tuhan menyuruh bertakwa adalah amat penting di saat-saat seperti itu. Karena pada

asasnya bercerai itu adalah yang paling tidak disukai oleh Tuhan, meskipun dihalalkanNya. Macam-macam dapat terjadi dalam saat seperti itu. Ada orang yang tidak dapat mengendalikan diri dalam saat demikian. Ada orang yang tidak dapat menahan marahnya, lalu dia memaki-maki kepada isteri yang hendak diceraikan atau telah diceraikan sedang dalam 'iddah. Ada yang mengusir-usir bininya karena merasa dia yang berkuasa di dalam rumah, padahal selama dalam 'iddah janda itu masih diberi hak oleh Allah tinggal dalam rumah itu. Sebaliknya ada pula yang timbul sesalnya setelah menjatuhkan cerai, tetapi tidak segera dia melapalkan lapal rujuk di hadapan dua saksi, lalu timbul syahwatnya dan disetubuhinya saja isteri yang dalam kedudukan janda itu. Ada pula yang karena sangat marah melapalkan talak dengan tidak ada kesadaran, kemudian menyesal. Ada yang menuntut segala hartabenda yang selama ini telah dihadiahkannya kepada isteri itu. Maka diperingatkan oleh Allah agar orag bertakwa di saat demikian, supaya dia dapat mengendalikan dirinya, karena dia merasa bahwa segala perbuatannya selalu dilihat oleh Tuhan dan akan bertanggungjawab di hadapan Tuhan.

"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka keluar melainkan jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata." Artinya bahwa selama di dalam 'iddah itu perempuan tersebut masih diberi hak oleh Allah tinggal dalam rumah itu dan dalam ayat ini dijelaskan bahwa selama dalam 'iddah itu rumah tersebut masih *rumah mereka,* meskipun yang menyediakan rumah itu sejak semula ialah si suami. Oleh karena selama dalam pergaulan mereka telah hidup berdua dalam satu rumah, perempuan itu pun telah turut mempunyai rumah itu. Apatah lagi jika kehidupan rumahtangga atas dasar *satu isteri* dalam perkongsian membina hidup, maka pada beberapa bangsa berlakulah adat yang bernama "gono-gini" atau "sarang dibagi, sekutu dibelah," atau "seguna sekaya" yang maksud ketiga adat itu adalah satu; yaitu dua orang suami isteri yang merantau meninggalkan kampung halaman, lalu berusaha berdagang, atau bertani, atau jadi pegawai negeri, yang sama-sama dirasakan bahwa segala usaha ialah usaha berdua; dalam hal yang demikian tentu saja rumah tadi hak berdua pula. Maka tidaklah boleh si laki-laki mengeluarkan isteri yang diceraikan dan sedang dalam 'iddah itu dari dalam rumah itu sebelum lepas 'iddahnya.

Tentu saja selama di dalam 'iddah itu dapat juga dimuafakatkan dengan kesaksian keluarga terdekat kedua belah pihak bagaimana pembagian harta pencarian berdua tadi kalau perceraian jadi diteruskan juga; mana yang milik berdua yang akan dibagi dan mana yang jelas hak si isteri yang akan dibawanya keluar setelah 'iddahnya sampai dan mana pula harta suaminya yang tidak boleh diganggu gugat.

Memang di dalam kitab-kitab tafsir yang lama-lama hal ini tidak diuraikan panjang sampai demikian rupa. Tetapi dalam ayat sendiri terbuka jalan untuk dibicarakan, yaitu adanya kalimat *rumah-rumah mereka,* yang membayangkan bahwa perempuan ada bermilik atas rumah suaminya itu. Dan hukum syara'

pun mengakui bahwa suatu adat istiadat yang tidak bertentangan dengan ketentuan agama tetap diakui. Dalam ketentuan Ushul-Fiqh disebutkan;

اَلْعُرْفُ قَاضٍ وَالْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

"Uruf berlaku sebagai penentuan keputusan."
"Adat berlaku sebagai dasar hukum."

Arti *'uruf* dengan *adat* itu hampir sama, yaitu kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat atau adat yang teradat dalam satu-satu masyarakat atau satu-satu negeri. Maka selama 'uruf dan adat itu tidak berlanggaran dengan ketentuan hukum syariat yang sharih, (jelas) keduanya pun dapat dijadikan dasar hukum.

Di lanjutan ayat diterangkan barulah boleh si laki-laki itu mengeluarkan perempuan tersebut dari dalam rumahnya, atau dia sendiri bertindak sendiri keluar dan tidak usah dihalangi oleh jandanya itu, kalau perceraian itu terjadi karena ada kesalahan si perempuan membuat pekerjaan keji yang nyata. Kekejian yang nyata itu ialah seumpama dia berzina di rumah itu. Dia memasukkan laki-laki lain ke dalam rumah itu lalu terperosok oleh suaminya, atau perbuatan-perbuatan lain yang sangat merusak rumahtangga, seumpama berhutang, diluaran dengan tidak setahu suami. Lalu dikejar-kejar oleh orang yang berpiutang, padahal belanja yang diberikan suaminya ada berkecukupan atau kesalahan-kesalahan lain yang membuat hingar-bingar masyarakat sekeliling.

"Dan demikianlah beberapa peraturan-peraturan Allah dan barangsiapa yang melanggar peraturan-peraturan Allah, maka sesungguhnya dia telah menganiaya dirinya sendiri." Peraturan-peraturan Allah itu ialah syariatNya, batas-batas yang Dia tentukan dalam hal mentalak isteri. Barangsiapa yang melanggar peraturan-peraturan itu nyatalah dia telah menganiaya diri sendiri, meremukredamkan kehidupan, menurunkan martabat diri.

Apabila difikirkan keseluruhan ayat ini, jelas sekali bahwa seorang beriman dituntun agar berhati-hati dalam menjatuhkan talak. Ketika talak akan jatuh diperingatkan agar jangan lupa kepada Tuhan, supaya takwa kepada Allah, Tuhan kamu. Di ujung ayat diperingatkan sekali lagi bahwa talak itu ada aturannya sendiri. Sebab itu janganlah serampangan, karena serampangan akan membawa celaka diri sendiri. Akhirnya diperingatkan Tuhan pula tentang hikmat 'iddah; *"Tidaklah engkau tahu barangkali Allah akan menimbulkan suatu hal sesudah itu."* (ujung ayat 1).

Artinya ialah bahwa melarang mengeluarkan perempuan itu dari dalam *rumahnya,* sekali lagi kita peringatkan bahwa Tuhan menyebutkan bahwa rumah itu adalah *rumah-rumah mereka,* untuk menggetarkan lagi rasa kasih-sayang yang moga-moga masih tersimpan di sudut hati masing-masing. Hikmat melarang mengeluarkannya dari rumahnya itu ialah karena mengharap barangkali terjadi suatu perubahan, mungkin mereda marah si suami, mungkin keadaan bisa didamaikan kembali dan dengan demikian si laki-laki rujuk

kembali di dalam masa 'iddah sehingga si perempuan tetap kembali dalam rumah"nya" yang kusut selesai, yang keruh jernih, pergaulan surut sebagai semula.

Karena berdamai adalah lebih baik dari bercerai.

"Maka apabila telah sampai janji mereka." (pangkal ayat 2). Maksudnya ialah dekat-dekat akan sampai. Sebab 'iddah itu telah dihitung dengan seksama. *"Maka tahanlah mereka dengan ma'ruf atau lepaskan mereka dengan ma'ruf pula."* Masa 'iddah sudah dekat sampai, semua mudah difikirkan dengan baik-baik, hasil fikiran salah satu dari dua, yaitu berdamai kembali atau langsung berpisah juga. Tuhan tidak menghalangi yang mana pun di antaranya kedua sikap yang akan engkau ambil berdamai atau bercerai. Yang penting bagi Tuhan ialah satu di antara keduanya itu engkau tempuh dengan sebaik-baiknya, dengan ma'ruf. *Ma'ruf* berarti ialah sikap langkah yang dapat diterima oleh masyarakat, tidak tercela, bahkan terpuji. Karena timbul dari budi yang luhur dengan dasar takwa kepada Allah.

Bergaul kembali dengan ma'ruf, maaf memaafkan kesalahan, melupakan yang lama, membuka lembaran yang baru dalam hidup, si laki-laki jangan hanya mengingat kesalahan isterinya saja, dia sendiri pun banyak kesalahan dan kealpaan; yang ma'shum hanya Nabi!

Dan kalau bercerai juga keputusan yang diambil, bercerailah dengan ma'ruf pula. Sudah teradat dalam dunia ini, seia berbaur, bertingkah bercerai, yang kekal hanya Tuhan. Harapan memang hendak bergaul berkekalan, tetapi ada saja halangannya; apa boleh buat!

Setengah dari ma'ruf bercerai ialah membayar "obat hati, pelipur sedih." Sedangkan tempat terjatuh lagi terkenang, betapa lagi pergaulan yang begitu mesra sekian waktu lamanya sehingga benar-benar badan dua dijadikan satu! Uang "obat hati" itu *mut'ah* namanya; telah dijelaskan dalam Surat al-Baqarah 236 bahkan di ayat 241 dikatakan bahwa memberikan uang obat hati bagi isteri yang dicerai itu adalah kewajiban bagi orang yang mengakui dirinya bertakwa. Tentang berapa banyaknya, maka di ayat 236 itu telah dijelaskan ialah menurut ukuran kekayaan dan kepatutan yang memberikan jua adanya.

"Dan hendaklah mempersaksikan dua orang yang adil di antara kamu." Barang mana pun keputusan yang akan engkau ambil, entah terus berkesurutan atau bercerai juga yang jadi, hendaklah disaksikan oleh dua orang yang adil, dua orang yang patut.

Di sini kita mendapat ketentuan bahwa kalau rujuk hendaklah ada yang menyaksikan. Jika ditilik kepada jalan bahasa, memang untuk rujuklah diperlukan dua orang saksi yang adil, sebab rujuklah yang terlebih dahulu disebut. Talak adalah yang kemudian. Tetapi untuk menambah luasnya pandangan kita baik juga kita perhatikan pertikaian pendapat Ulama-ulama Fiqh dalam hal ini.

Kalau seseorang rujuk saja dengan tidak disaksikan dua orang yang adil, maka terdapat padanya dua pendapat. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa

ada saksi itu adalah mandub (dianjurkan) saja, bukan wajib. Syafi'i berpendapat, ketika rujuk sunnat dihadirkan dua saksi, ketika talak hanya dianjurkan saja.

Satu pendapat ialah bahwa keduanya, rujuk dan talak hendaklah ada dua saksi! Kegunaan dua saksi itu amat penting. Karena kalau tiba-tiba si laki-laki meninggal sedang si perempuan dalam 'iddah karena talak, kalau ada saksi tentu dia masih berhak menerima warisan.

Banyak ulama menekan yang amat penting ialah kesaksian talak. Kesaksian rujuk hanyalah *mandub* (dianjurkan) saja. Ulama itu berkata apabila seorang perempuan dalam 'iddah, dan dia masih ada dalam rumah itu, tiba-tiba datang suaminya itu menciumnya, atau memegang badannya, bahkan atau menyetubuhinya sekali, kalau dengan berbuat demikian dia telah bermaksud rujuk, maka rujuklah karena perbuatannya itu, walaupun tidak dilapalkannya. Abu Hanifah menegaskan lagi, kalau diciumnya, disentuhnya dan dipegangnya dengan syahwat, itu sudah rujuk namanya.

Setengah ulama lagi berkata; "Jika telah dipandangnya kemaluan perempuan itu dia telah rujuk namanya.

Golongan ini mengatakan pula; "Asal saja sudah disetubuhinya, itu namanya sudah rujuk, ada niat rujuk atau tidak ada niat. Imam al-Laits berpendapat begini.

Imam Syafi'i dan Abu Tsaur berpendapat; "Kalau diucapkannya perkataan "aku sekarang rujuk" maka "rujuklah dia."

Tetapi Imam Malik menyatakan pendapatnya; "Kalau disetubuhinya saja, padahal dia tidak berniat rujuk, maka persetubuhannya itu fasid. Tegasnya jadi zina. Dan dia tidak boleh mengulangi menyetubuhinya sebelum dia bersihkan terlebih dahulu air "kotor" yang masuk itu."

Imam Ahmad bin Hanbal dalam salah satu qaulnya menyatakan bahwa rujuk itu pun wajib ada saksi.

Keempat Imam Syafi'i, Malik, Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal sama pendapat bahwa tentang rujuk, tidaklah perlu meminta persetujuan si perempuan, sebab itu tidaklah diperlukan mesti hadir saksi juga.

Kalau seseorang mendakwakan sesudah habis 'iddah bahwa dia telah rujuk kepada isterinya tatkala masih dalam 'iddah, kalau perkataannya itu diakui oleh si perempuan, perkataan itu diterima. Tetapi kalau si perempuan itu memungkiri perkataan itu, maka perempuan itu disumpah. Dan kalau si laki-laki dapat mengemukakan keterangan bahwa dia telah rujuk ketika dia masih dalam 'iddah, cuma perempuan itu saja yang belum tahu, maka keterangan laki-laki itu diterima. Keadaan dia tidak tahu, tidaklah jadi alasan. Tetaplah dia isteri dari laki-laki itu.

Kalau perempuan itu telah bersuami, tetapi suami kedua itu belum menggaulinya, lalu di waktu itu suami pertama datang membawa keterangan lengkap bahwa dia telah rujuk tatkala perempuan itu dalam 'iddah, maka pendapat Imam Malik terdapat dua macam; *Pertama;* Suami pertama lebih berhak atas-

nya dan dia dipisahkan dengan suami kedua. Pendapatnya yang kedua; "Suami kedua lebih berhak atasnya."

Tetapi kalau sampai suami kedua itu kebetulan sudah menggaulinya, maka tidaklah ada jalan lagi bagi suami pertama buat mengambil perempuan itu.

Di sini kata "dukhuul" kita artikan *menggauli.* Artinya dia telah masuk ke dalam kamar bersama perempuan itu, meskipun belum disetubuhinya.

Tentang orang yang akan jadi saksi yang berdua itu pun ditegaskan pula, hendaklah saksi berdua itu laki-laki keduanya. Karena kalimat *dzawai* = ذَوَيْ , artinya ialah buat dua orang laki-laki. Perempuan hanya dapat jadi saksi berdua, jadi ganti dari satu orang saksi laki-laki dan kesaksian perkara hutang-piutang, (Surat al-Baqarah ayat 282 dan 283). Dan boleh jadi saksi seorang *diri* atas mempertahankan kehormatan dari tuduhan suaminya sendiri bahwa dia berzina, dalam hal yang bernama LI'AAN, (Surat 24, an-Nur ayat 8 dan 9).

"Dan dirikanlah kesaksian karena Allah." Artinya kalau tegak menjadi saksi, dirikanlah kesaksian itu karena Allah, akan berkata benar, bertindak jujur, dan tidak akan memberikan kesaksian palsu. Karena soal ini adalah sangat penting, yaitu soal rumahtangga, soal keturunan dan perdamaian di antara dua orang suami dengan isteri ataupun perpisahan yang baik. Ingatlah dua patah ayat ini; mulanya dikatakan dua orang yang adil. Setelah itu orang yang adil itu disuruh pula memberikan kesaksian karena Allah.

"Demikianlah diberi pengajaran dengan dia barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat." Artinya ialah bahwa yang akan memperhatikan segala syarat dan cara ini, terutama talak dengan bersaksi, rujuk pun dengan bersaksi, dengan tidak memperhitungkan terlebih dahulu khilafiyah ulama padanya, semuanya itu adalah pegangan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Sebab orang yang beriman kepada Allah itu suka kepada pekerjaan yang teratur dan jujur, dan lagi karena imannya kepada hari akhirat, dia tidak mau kalau ditanyai di akhirat kelak, ternyata pekerjaannya kacau-balau.

Al-Qurthubi menulis dalam tafsirnya; "Adapun orang yang tidak beriman, tidaklah ada manfaatnya yang akan didapatnya dari pengajaran ini."

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan untuknya jalan keluar." (ujung ayat 2).

Ayat ini pada hakikatnya adalah pimpinan sejati bagi hidup berumahtangga. Entah bercerai yang akan terjadi, entah rujuk damai semula lalu meneruskan perkongsian hidup, namun suatu hal sudah nyata. Yaitu bahwa memelihara kekeluargaan adalah satu seni hidup yang bukan mudah. Kadang-kadang angin sepoi-sepoi berembus sejuk membawa angin baru ke dalam rumah, membawa kesegaran. Tetapi kadang-kadang malapetaka datang timpa bertimpa, habis satu datang yang lain. Orang yang miskin mengeluh karena kemiskinan, orang kaya sibuk terus karena kekayaan. Bahkan ada orang yang di waktu dia masih berpencarian sederhana, dia merasa berbahagia dalam rumahtangga, tetapi setelah dirinya ditimbun oleh kekayaan dan kemewahan,

dia tidak merasakan lagi kebahagiaan itu. Bertambah banyak harta bertambah banyak kekurangan.

Oleh sebab itu kian terasalah bahwa kebahagiaan bukan terletak pada kekayaan hartabenda. Bahkan terjadi krisis dalam rumahtangga, sampai membawa perceraian. Kusut setiap hari dan sukar melepaskan diri dari ikatan atau belenggu kesusahan itu, sehingga sampai terjadi perceraian. Setelah bercerai orang kawin dengan perempuan yang baru, atau yang lebih muda. Mulanya senang, tetapi kian lama kian datang kesusahan baru. Yaitu kesusahan karena isteri terlalu muda, suami sebaya dengan ayah si isteri sendiri. Nafkah harta sanggup membayar berapa dia kehendaki. Tetapi si perempuan tidaklah merasa puas dengan nafkah hartabenda itu. Dia tetap tidak puas, karena tidak puas mendapat nafkah batin.

1001 soal dapat tumbuh dalam rumahtangga, di antara suami dengan isteri, di antara orang tua dengan anak-anak, di antara rumahtangga yang tengah berdiri dengan keluarga luar, dengan mertua, dengan menantu, dengan ipar bisan dan lain-lain. Terutama lagi tegak di tengah masyarakat, adat yang mesti diisi, lembaga yang mesti dituang. Apatah lagi bersangkut dengan hidup sebagai ummat Islam di tengah alam dengan berbagai kelompoknya.

Maka di ujung ayat ini diberilah Mu'min petunjuk bahwa dengan berpegang kepada Allah, yang berarti hubungan yang tidak pernah terputus dengan Tuhan, Mu'min akan sanggup menghadapi dan mengatasi segala kesulitan. Tuhan akan membukakan bagi seorang Mu'min jalan keluar. Tidak akan ada kesulitan.

"Dan akan memberinya rezeki dari arah yang tidak dikira-kiranya." (pangkal ayat 3). Kedua patah kalimat ayat ini, ujung ayat 2 dan pangkal ayat 3 sungguh-sungguh masalah di luar perhitungan manusia.

Memang banyaklah hal di dunia yang di luar perhitungan manusia. *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi penjaminnya."* Keajaiban itu akan dirasakan dan dialami oleh orang-orang yang benar-benar bertakwa dan benar-benar bertawakkal.

Takwa kepada Allah menyebabkan jiwa mendapat *thuma'ninah;* dia akan bersabar ketika percobaan datang dan dia akan bersyukur ketika nikmat tiba. Dia bertawakkal kepada Allah, menyerah dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian yang demikian itu menyebabkan dia tidak pernah berputusasa dari rahmat Tuhan. Pengalaman manusia berkali-kali menunjukkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup ialah pergantian susah dengan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka pintu yang tertutup bagi orang lain namun bagi orang yang bertakwa jadi terbuka. Perbendaharaan orang yang bertawakkal tidaklah akan dibiarkan Tuhan jadi kering; ketika dekat akan kering, datang saja bantuan baru yang tidak disangka-sangka.

Hal seperti ini tidak dapat diterangkan, tetapi dapat dibuktikan. Oleh sebab itu maka bagaimanapun keadaan diri kita, senang atau susah, janganlah lupa mengingat Tuhan. Sembahyang lima waktu jangan dilalaikan, karena ini penting sekali bagi hidup.

Bersabda Rasulullah s.a.w.;

مَنِ انْقَطَعَ إِلَى اللهِ كَفَاهُ اللهُ كُلَّ مُؤْنَةٍ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
وَمَنِ انْقَطَعَ إِلَى الدُّنْيَا وَكَلَهُ إِلَيْهَا (رواه ابن أبي حاتم)

"Barangsiapa yang memutuskan harapan dari yang lain dan hanya langsung berhubungan dengan Allah, maka Allah akan mencukupkan untuknya tiap-tiap yang dia perlukan dan Dia beri rezeki dari arah yang tidak dia kira-kirakan; akan tetapi barangsiapa putus hubungan dengan Allah dan menggantungkan nasib kepada dunia, Allah akan menyerahkannya kepada dunia itu." (Riwayat Ibnu Abi Hatim)

Dan sebuah Hadis lagi;

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ رَكِبَ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَوْمًا فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ
اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، فَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْئَلِ
اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوْا
عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا
عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ
الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ (رواه الإمام أحمد والترمذي)

"Dari Abdullah bin Abbas, bahwa dia berkendaraan di belakang Rasulullah s.a.w. pada suatu hari; maka berkatalah Rasulullah s.a.w. kepadanya; "Aku akan mengajar engkau beberapa kalimat; "Peliharalah Allah, niscaya akan dipeliharaNya pula engkau, peliharalah Allah niscaya akan engkau hadapi Dia di hadapan engkau sendiri. Maka apabila engkau memohon, mohonkanlah kepada Allah dan apabila engkau ingin pertolongan, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah jikalau ummat ini berkumpul hendak memberikan manfaat kepada engkau, tidaklah akan dapat memberikan manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis Allah untuk engkau. Dan jikalau mereka berkumpul

hendak mendatangkan bahaya kepada engkau, tidaklah mereka akan dapat mendatangkan mudharat kecuali dengan sesuatu yang telah dituliskan Allah atas engkau Qalam (pena) sudah diangkat dan surat sudah dikeringkan."

(Riwayat Imam Ahmad dan Termidzi)

Hadis ini menanamkan tawakkal dan ridha yang sedalam-dalamnya pada jiwa kita, sehingga hilanglah keraguan di dalam menghadapi hidup, terutama membimbing isteri dan memelihara anak-anak.

"Sesungguhnya Allah itu sampai apa yang Dia kehendaki." Tidak ada satu pun kekuatan yang dapat menghambat dan menghalangi kehendak Allah. Apa yang dikehendaki Allah itulah yang pasti berlaku. Demikian jugalah halnya dalam berumahtangga. Dan suami isteri yang berkasih-sayang dicoba memfitnah atau mengganggu rumahtangganya oleh orang lain, namun oleh karena takwa mereka kepada Allah rumahtangga mereka selamat. Sebaliknya pula dalam keadaan rukun dan damai disangka pergaulan akan berkekalan, tiba-tiba saja datang sengketa sehingga bercerai. Atau dalam kasih-sayang tengah memuncak, tiba-tiba salah seorang ditimpa sakit, lalu mati. Kadang-kadang seorang suami yang masih muda meninggal dunia meninggalkan anak yang harus menjadi tanggungan ibunya, sehingga sukar bagi si janda untuk mengganti suami karena payah mencari laki-laki yang mau menerima nasib perempuan yang mempunyai banyak anak yatim. *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan tiap-tiap sesuatu dengan ketentuanNya."* (ujung ayat 3).

Qadar atau *takdir* kita biasa memberinya arti dengan *ketentuan.* Artinya bahwa semuanya itu Tuhanlah yang menentukan, bukan manusia. Rumahtangga, pergaulan suami isteri panjang atau pendek, beranak atau tidak, mana yang dahulu mati dan mana yang kemudian, semuanya itu adalah ketentuan dari Tuhan. Malahan penentuan jodoh itu sendiri pun pada hakikatnya Tuhan juga yang menentukan. Oleh sebab itu takwa dan tawakkal adalah syarat mutlak bagi kebahagiaan rumahtangga.

(4) Dan yang telah putusasa dari haidh di antara perempuan-perempuan kamu, jika kamu ragu-ragu, maka 'iddah mereka ialah tiga bulan dan yang tidak berhaidh; dan yang sedang hamil waktunya ialah sampai mereka melahirkan. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan mudah urusannya.

وَٱلَّـٰٓـِٔى يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ
إِنِ ٱرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَـٰثَةُ أَشْهُرٍ وَٱلَّـٰٓـِٔى
لَمْ يَحِضْنَ ۚ وَأُو۟لَـٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن
يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل
لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾

(5) Demikianlah itu perintah Allah yang Dia turunkan kepada kamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan Dia akan membesarkan pahala untuknya.

ذَٰلِكَ أَمْرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيْكُمْ ۚ وَمَن يَتَّقِ
ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ
أَجْرًا ﴿٥﴾

(6) Tempatkanlah mereka kira-kira di mana kamu bertempat menurut kesanggupanmu dan janganlah mereka itu kamu susahkan karena hendak menyempitkan mereka. Dan jika mereka itu sedang hamil maka berilah nafkah atas mereka sehingga mereka lahirkan kandungan itu. Maka jika mereka menyusukan untuk kamu maka berikanlah upah mereka dan bermusyawaratlah di antara kamu dengan ma'ruf. Dan jika kamu menemui kesulitan, maka bolehlah menyusukannya perempuan lain.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن
وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ ۚ
وَإِن كُنَّ أُو۟لَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ
حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ
فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم
بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ
أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

(7) Hendaklah memberi nafkah orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang terbatas rezekinya, maka hendaklah dia memberi nafkah dari apa yang Allah berikan kepadanya; tidaklah Allah memaksa seseorang melainkan sekedar apa yang diberikanNya; Allah akan menjadikan kelapangan sesudah kesempitan.

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ
عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ
لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ
سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Beberapa Macam 'Iddah Lagi

"Dan yang telah putusasa dari haidh di antara perempuan-perempuan kamu, jika kamu ragu-ragu, maka 'iddah mereka ialah tiga bulan, dan yang tidak berhaidh." (pangkal ayat 4).

Dalam Surat 1 al-Baqarah ayat 228 sudah dijelaskan 'iddah perempuan yang berhaidh, yaitu tiga quru', yaitu tiga kali haidh tiga kali bersih. Kadang-kadang bilangannya tidak persis tiga bulan. Maka bagi perempuan-perempuan yang tidak berhaidh 'iddahnya ialah tiga bulan saja; boleh hitung hari. Misalnya suaminya menceraikannya 24 Syawwal, maka pada 24 Muharram 'iddahnya lepas.

Kalau dia diceraikan 6 Rabi'ul Awwal, maka pada 6 Jumadil Akhir lepaslah 'iddahnya. Demikianlah seterusnya. Dasar menghitung ialah bulan Qamariyah, karena perhitungan hal-hal seperti demikian, termasuk mengerjakan haji ialah menurut hilal. Sebagaimana tersebut dalam Surat 2 ayat 189.

Dalam ayat ini tersebut dua macam perempuan; (1) perempuan yang telah putusasa dari haidh, karena usianya telah lanjut. Setengah perempuan telah berhenti haidh dalam usia 55 tahun dan ada yang kurang dari itu dan ada yang lebih.

Yang kedua ialah perempuan yang tidak pernah haidh; meskipun itu jarang kononnya Fatimah binti Rasulullah tidaklah pernah berhaidh, padahal dia dianugerahi putera-putera juga.

Yang ketiga ialah anak perempuan yang belum haidh. Di beberapa negeri, dan yang terkenal di zaman lampau ialah di India! Anak-anak masih kecil-kecil sudah dikawinkan. Kadang-kadang baru berusia tujuh tahun, kadang-kadang masih dalam gendongan orang tuanya sudah dikawinkan. Sudah agak besar, setelah mereka sadar akan diri, atau atas kemauan orang tua juga, terjadi perceraian. Padahal anak perempuan itu belum berhaidh! 'Iddah anak ini pun tiga bulan!

"Dan yang sedang hamil, waktunya ialah sampai mereka melahirkan." Artinya setelah anak yang dikandungnya itu lahir, lepaslah 'iddahnya, bolehlah dia bersuami. Kalau misalnya dia ditalak oleh suaminya pukul sembilan pagi, kebetulan pukul sepuluh pagi itu juga, artinya satu jam kemudian anaknya lahir, maka hanya satu jam dia dalam 'iddah. *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan mudah urusannya."* (ujung ayat 4).

Di sini sekali lagi kita melihat bahwa peraturan yang telah diaturkan Allah itu sangatlah bertali dengan takwa. Karena hanya orang yang bertakwalah yang akan tunduk dengan taat dan setia kepada peraturan Tuhan, lahir dan batin. Orang yang tidak bertakwa niscaya akan mencari jalan keluar daripada peraturan Tuhan.

Kita ambil suatu misal; seorang perempuan hamil akan habis 'iddahnya setelah anaknya lahir. Dekat-dekat anak yang dikandungnya itu akan lahir dibuatnya suatu perangai yang menyakitkan hati suaminya, sampai suami itu menjatuhkan cerai. Beberapa hari setelah anak lahir dia pergi kawin dengan laki-laki lain. Di situ terdapat suatu kesengajaan karena tidak ada iman dan takwa. Mungkin telah ada janjinya lebih dahulu dengan laki-laki yang akan menikahinya itu. Dan karena tidak ada rasa takwa, bisa saja sehabis anak lahir dia kawin dan terus saja si laki-laki menyetubuhi perempuan itu padahal dia masih

dalam nifas, darah nifasnya belum kering. Semuanya ini tidak ada orang lain yang tahu; hanya di antara mereka dan Tuhan yang tahu.

Tetapi kalau ada jiwa takwa, bagaimanapun sukar dan sulitnya urusan, akan ada saja jalan keluar ditunjukkan oleh Tuhan.

Di dalam Surat al-Baqarah ayat 232 sudah dijelaskan 'iddah dari seorang yang kematian suami. Ini bukan hitungan haidh dan bersih, melainkan hitungan bulan-bulan; yaitu 4 bulan 10 hari, yakni kalau suaminya meninggal misalnya 5 hari bulan Rajab, maka lepasnya dari 'iddah ialah 15 hari bulan Dzul-Qa'idah. Ini namanya 'Iddah Wafat.

Semua isteri yang ditinggal mati oleh suaminya 'iddahnya 4 bulan 10 hari. Baik dia perempuan yang berhaidh, bernifas, atau telah putusasa dari haidh, atau tidak pernah haidh, atau dia masih belum pernah berhaidh. Semua 4 bulan 10 hari.

Tetapi timbul perselisihan Ulama kalau berkumpul pada diri seseorang perempuan 'iddah hamil dan 'iddah wafat. Sesudah dia diceraikan dalam hamil, tiba-tiba suaminya itu wafat!

Ataupun tidak bercerai. Perempuan itu bunting, tiba-tiba meninggal suaminya. Beberapa hari saja sesudah suami meninggal, misalkan 5 hari, anaknya lahir. Bagaimana hal seperti ini?

Pada mulanya terjadi juga perlainan pendapat di antara para Ulama, baik salaf maupun khalaf tentang hal seperti; perempuan bunting yang diceraikan oleh suaminya. Tiba-tiba beberapa hari saja sesudah perempuan itu diceraikan, suaminya itu mati.

Kalau suaminya tidak mati, 'iddahnya ialah sampai anak lahir. 'Iddah perempuan kematian suami 4 bulan 10 hari.

Saiyidina Ali dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dipakai ialah 'iddah yang lebih panjang, tentu dia menunggu selama 4 bulan 10 hari, meskipun anaknya lahir beberapa hari saja sesudah dia diceraikan.

Ini kejadian ketika seseorang meminta fatwa kepada Ibnu Abbas, karena ada seorang perempuan beranak 40 hari sesudah kematian suaminya. Beliau memutuskan 'iddahnya 4 bulan 10 hari. Tetapi Abu Hurairah yang ada hadir di situ menyatakan pendapatnya bahwa keputusan itu tidak tepat berdasar kepada ayat yang tengah kita tafsirkan ini, yaitu bahwa perempuan yang sedang hamil, 'iddahnya ialah selahir anaknya. Maka untuk meyakinkan hatinya, Ibnu Abbas mengutus ajudannya Kuraib menemui Ibu Kaum Beriman Ummi Salamah, kalau-kalau beliau ada mengetahui bagaimana keputusan Nabi s.a.w. dalam hal yang seperti itu. Maka datanglah jawaban dari Ummi Salamah demikian; "Suami dari seorang perempuan bernama Subai'ah al-Aslamiyah meninggal dunia, padahal dia sedang bunting. 40 hari saja sesudah suaminya meninggal, anak si Subai'ah itu lahir. Setelah anaknya itu lahir, datanglah orang meminangnya. Lalu dia dikawinkan oleh Rasulullah s.a.w. Abu Sanabil adalah seorang di antara yang meminang." (Hadis ini dirawikan oleh Bukhari dan ada pula yang dirawikan Muslim dan ada lagi dirawikan oleh ahli-ahli Hadis yang lain).

Yang dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal tersebut pula bahwa Subai'ah al-Aslamiyah kematian suami, sedang dia waktu itu sedang hamil. Tidak berapa lama kemudian lahirlah anaknya. Sesudah badannya kuat, sesudah nifas, ada orang yang meminangnya. Maka pergilah Subai'ah meminta izin kepada Rasulullah buat nikah, lalu diizinkan oleh Rasulullah, dan dia pun nikahlah." Selain dari riwayat Imam Ahmad ini, dalam susunan seperti ini dirawikan juga oleh Bukhari, oleh Muslim dalam shahihnya, dan oleh Abu Daud dan an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Menurut Hadis lain yang dirawikan oleh Muslim; dia menerima dari Abu Thaher, dan dia ini menerima dari Ibnu Wahab, dia menerima dari Yunus bin Yazid dia ini menerima dari Ibnu Syahab mengatakan bahwa dia menerima dari 'Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah, bahwa ayahnya ini menulis surat kepada Umar bin Abdullah bin al-Arqam az-Zuhri, menyuruhnya menemui Subai'ah al-Aslamiyah tersebut untuk menanyakan tentang kejadian pada dirinya tersebut dan bagaimana bunyi fatwa Rasulullah ketika dia bertanya kepada beliau. Lalu Umar bin Abdullah membalas surat ini menyatakan bahwa dia telah datang bertanya kepada Subai'ah dan telah diuraikan kejadian itu demikian; "Dia adalah isteri dari Sa'ad bin Khaulah yang turut dalam peperangan Badar. Ketika pergi haji Wada' (bersama Nabi s.a.w.) meninggallah suaminya itu, padahal dia sedang hamil. Tidak berapa lama setelah suaminya itu meninggal lahirlah anaknya. Setelah bersih badannya dari nifas mulailah dia berpakaian yang bagus-bagus, mengharapkan akan ada yang meminang. Lalu bertemulah dia dengan Abu Sanabil bin Ba'kak. Melihat dia berpakaian bagus yang tidak pantas bagi orang berkabung kematian suami, berkatalah Abu Sanabil; "Mengapa kau kulihat bercantik-cantik macam begini? Apakah kau sudah ingin kawin? Kau tak boleh berbuat begitu sebelum cukup 4 bulan 10 hari."

Mendengar teguran itu bersiap-siaplah Subai'ah, lalu pergi menghadap kepada Rasulullah s.a.w. Lalu dia bertanya tentang halnya itu. Berkata Subai'ah; "Maka berfatwalah beliau kepadaku, bahwa aku telah halal nikah setelah anakku lahir, lalu disuruhnyalah aku kawin kalau itu aku rasa yang baik."

Hadis serupa ini pun ada diriwayatkan oleh Bukhari.

Dari segala riwayat ini nyatalah bahwa 'iddah mengandung bisa panjang sejak dari si suami meyakini bahwa isterinya telah hamil (dua bulan masuk ketiga), sampai anak lahir. Dan bisa pula sangat cepat. Misalnya seorang mentalak isterinya pagi-pagi, tiba-tiba jandanya itu melahirkan. Waktu itu juga lepaslah 'iddahnya dan suaminya itu tidak bisa rujuk lagi, kalau mereka itu berdamai di hari itu juga, maka di hari itu pula mereka *nikah* kembali, menurut nikah yang biasa.

"Demikianlah itu perintah Allah yang Dia turunkan kepada kamu." (pangkal ayat 5). Artinya bahwa Allah telah mengatur, sehingga kamu tidak akan meraba-raba lagi dan segala sesuatunya itu diatur dengan baik dan teliti. Apa-

tah lagi setelah diberikan pula teladan-teladan oleh sunnah Rasulullah s.a.w. sendiri; *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan Dia akan membesarkan pahala untuknya."* (ujung ayat 5).

Dengan takwa kepada Allah, artinya dengan hubungan batin yang selalu terpelihara dengan Tuhan, maka kalau ada kealpaan dan kesalahan, maka semuanya itu akan ditutupi oleh Tuhan, artinya tidak akan mengganggu bagi kebesaran jiwanya dalam melanjutkan perjalanannya beriman dan beramal. Kesalahan itu akan terliputi atau terhimpit ke bawah oleh besarnya kebajikan yang dia perbuat. Sebab bagi manusia yang berbudi tinggi akan terasa sekali beratnya tekanan dosa, sampai jadi penghalang untuk maju, bahkan sampai menghilangkan kepercayaan kepada diri sendiri. Padahal itu sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa menuju Ridha Allah.

Satu kesalahan bisa saja jadi kecil karena sangat besarnya nilai amal yang dikerjakan. Kesalahan dalam perjalanan tidaklah akan sunyi dari manusia. Suatu kesalahan yang disadari bisa jadi pelajaran buat seterusnya, sehingga tidak mau lagi berbuat kesalahan yang serupa pada keadaan yang serupa. Khususnya di antara suami isteri; bisa saja terjadi kesalahan, pelanggaran aturan. Hal itu dialami oleh tiap orang yang berumahtangga. Tetapi kesalahan itu akan ditutup oleh Tuhan karena ada usaha memperbaiki diri dan menimbuni kesalahan dan berbuat banyak kebajikan.

"Tempatkanlah mereka kira-kira di mana kamu bertempat menurut kesanggupanmu." (pangkal ayat 6). Pangkal ayat ini menjelaskan kewajiban bagi seorang suami menyediakan tempat tinggal bagi isterinya di mana si suami bertempat, menurut ukuran hidup si suami sendiri. Meskipun si isteri anak orang kaya-raya, sedang si suami tidak sekaya mertua atau isterinya, dia pun hanya berkewajiban menyediakan menurut ukuran hidupnya juga. Sebagai pepatah orang Melayu; "Sepanjang tubuh sepanjang bayang-bayang."

Sejak semula kawin sudahlah menjadi kewajiban bagi seorang suami menyediakan tempat tinggal buat isterinya yang sesuai dengan kemampuan suami. Tentu saja sebelum meminang anak orang, seorang laki-laki telah mengukur yang *sekufu,* yaitu yang sepadan seukuran dengan dirinya, jangan terlalu tinggi sehingga tidak sanggup membelanjai atau memberikan tempat tinggal yang jelek yang tidak sepadan dengan kedudukan isteri itu.

Oleh karena hal perumahan ini diperkatakan ketika membincangkan soal talak maka dapatlah pangkal ayat 6 dipertalikan dengan larangan Tuhan di ayat 1; yaitu dilarang si suami mengeluarkan atau mengusir isterinya yang dalam 'iddah dari *rumah-rumah mereka* dan mereka sendiri pun tidak boleh keluar. Selama dalam 'iddah perempuan itu masih berhak tinggal di sana. Tetapi cerai dari talak tiga, meskipun masih memakai 'iddah untuk mengawasi kalau-kalau dia hamil. Kalau dia hamil, 'iddahnya ialah selama dia mengandung, sebagai telah disebutkan di atas. Tentu saja anak yang dilahirkannya itu

adalah anak dari suaminya yang menceraikannya talak tiga itu. Setelah anaknya lahir karena dia ditalak tiga, dia mesti sudah keluar dari rumah itu. Tetapi kalau dia tidak hamil, dia masih boleh tinggal dalam rumah itu selama dalam 'iddah; sehabis 'iddah segera keluar. Tetapi nafkahnya selama 'iddah BAA-IN itu, demikian juga pakaiannya tidaklah wajib lagi bagi suaminya yang telah jadi jandanya itu membayarnya.

'IDDAH BAA-IN ialah 'iddah orang talak tiga. Maksudnya ialah 'iddah yang tidak boleh rujuk lagi. Dengan adanya 'iddah BAA-IN di antara keduanya tidak ada lagi hubungan warisan. Jika mati salah satu tidak ada lagi yang mewarisi dan diwarisi. Tetapi kalau dia hamil maka dia masih berhak mendapat tempat tinggal, mendapat nafkah dan pakaian, sampai anaknya lahir. Anak lahir dari si suami bebas membelanjai jandanya itu, kecuali untuk perbelanjaan anaknya. Dan itu pun ada perhitungan lain yang akan dijelaskan pula nanti. Adapun yang tidak hamil, kalau salah satu meninggal sementara dia dalam 'iddah, mereka berdua masih waris mewarisi sebagai aturan yang tersebut dalam al-Quran.

"Dan janganlah mereka itu kamu susahkan karena hendak menyempitkan mereka." Jangan dibuat hatinya sakit selama dalam 'iddah itu dengan maksud agar dia kesal, lalu dengan tindakan sendiri dia minta keluar. Atau disakiti hatinya dengan berbagai sindiran, atau diusir dengan tidak semena-mena. Atau sebagaimana yang ditafsirkan oleh Abidh Dhuhaa; "Dia talak dia dan dia menunggu 'iddah. Tetapi kira-kira dua hari 'iddah akan habis, si suami rujuk kembali, padahal bukan karena hendak berdamai, hanya karena hendak melepaskan dendam saja." Karena perempuan yang sedang dalam 'iddah itu sama dengan terkurung.

Terjadi juga perbincangan yang mendalam di antara Ulama tentang perempuan yang ditalak tiga. Imam Malik dan Imam Syafi'i; "Wajib menyediakan tempat tinggalnya, tetapi tidak wajib nafkah."

Mazhab Imam Abu Hanifah; "Tempat tinggal dan nafkah keduanya dijamin."

Mazhab Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rawaihi dan Abu Tsaur; "Nafkah tak wajib dibayar, rumah tak wajib disediakan."

Alasan mazhab yang ketiga ini, yang rumah tidak nafkah pun tidak ialah sebuah Hadis berkenaan dengan Fatimah bin Qais. Fatimah ini berkata; "Aku masuk menghadap Rasulullah s.a.w. bersama saudara dari suamiku, lalu aku berkata; "Ya Rasulullah! Aku telah diceraikan oleh suamiku, sedang saudaranya ini mengatakan bahwa saya tidak berhak lagi mendapat tempat tinggal dan tidak pula nafkah!"

Lalu Rasulullah menjawab; "Bahkan kau masih berhak mendapat rumah dan nafkah."

Tetapi suadara suaminya itu berkata; "Tetapi dia diceraikan talak tiga!"

Rasulullah menjelaskan lagi; "Jamin rumah dan nafkah hanyalah untuk talak yang bisa dirujuk lagi." Hadis ini dirawikan oleh ad-Daruquthni.

Di Kaufah terjadi pula pertikaian pendapat tentang ini al-Aswad bin Yazid dari Tabi'in berpegang kepada Hadis Fatimah ini; "Tidak berhak kediaman dan nafkah." Sebab itu ketika Fatimah datang ke Kaufah diminta oleh al-Aswad agar Fatimah mengulangi lagi Hadis itu kepadanya.

Hadis Fatimah binti Qais inilah pegangan Imam Ahmad.

Tetapi ada lagi Hadis Fatimah binti Qais ini menurut riwayat Muslim, bahwa Fatimah binti Qais itu ditalak oleh suaminya di waktu Rasulullah masih hidup, sedang nafkahnya kurang dari yang patut. Setelah mengalami demikian dia berkata; "Demi Allah aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah s.a.w. Kalau memang saya berhak mendapat nafkah saya akan minta diberi yang sepantasnya, tetapi kalau aku tak berhak atasnya, tidaklah aku akan mengambilnya sepeser pun. Setelah hal itu aku sampaikan kepada Rasulullah, beliau berkata; "Kau tidak berhak mendapatkan nafkah dan tidak berhak mendapatkan tempat kediaman."

Tetapi Saiyidina Umar bin Khathab setelah jadi Khalifah, telah terjadi pula hal seperti ini. Lalu disampaikan orang kepada beliau Hadis Fatimah binti Qais ini. Tegas beliau berkata; "Aku tidak mau membuat suatu ketentuan untuk seluruh kaum Muslimin hanya berdasar kepada ucapan perempuan." Lalu beliau putuskan perempuan yang telah ditalak tiga itu masih berhak atas rumah dan nafkah.

Tetapi ekor masalah ini masih panjang. Asy-Sya'bi menceriterakan bahwa al-Aswad bin Yazid datang menemui dia lalu berkata; "Ya Sya'bi! Takwalah kepada Allah! Kembalilah engkau tinjau Hadis Fatimah binti Qais itu! Umar bin Khathab telah memutuskan bahwa perempuan yang telah ditalak tiga berhak mendapat rumah tempat tinggal dan nafkah."

"Lalu aku jawab," kata asy-Sya'bi; "Saya tidak mau kembali dari sesuatu yang telah diriwayatkan kepadaku oleh Fatimah binti Qais dari Rasulullah s.a.w. sendiri."

"Dan jika mereka itu sedang hamil maka berilah nafkah atas mereka sehingga mereka lahirkan kandungan itu." Ini adalah nash yang sharih, jelas bahwa isteri yang diceraikan sedang hamil itu, walaupun talak tiga, berhak tinggal dalam rumah yang disediakan suaminya atau bekas suaminya itu bersama-sama dengan nafkahnya. Sampai anak itu lahir. Moga-moga kalau 'iddahnya itu raj'i, (Talak baru sampai dua), timbullah sesal suaminya lalu dia rujuk sedang isteri dalam 'iddah. Dan kalau dia sempat rujuk sampai lahir, namun selahir anak, kalau ada persesuaian dia boleh nikah kembali dengan perempuan itu sesaat setelah anak lahir.

"Maka jika mereka menyusukan untuk kamu." Karena yang empunya anak yang dia lahirkan itu ialah kamu sendiri, yaitu ayah dari anak itu. Tetapi perempuan itu akan menyusukan anak kamu sendiri, sedang dia sudah jadi jandamu! *"Maka berikanlah upah mereka dan bermusyawaratlah di antara kamu dengan ma'ruf."*

Meskipun isteri sendiri yang tidak bercerai dan meskipun menyusukan anak adalah keinginan dan kerinduan seorang ibu, namun ayat ini memberi ingat kepada tiap-tiap suami, bahwa anak yang disusukannya itu adalah anak-mu. Sebab itu apabila ibunya menyusukannya, maka itu adalah kepentinganmu jua! Ingatlah bahwa menurut kebiasaan dunia bahwa anak adalah dibangsakan kepada ayahnya. Misalnya seorang anak bernama Abdulmalik, hasil dari perkawinan seorang laki-laki bernama Abdulkarim dengan seorang perempuan bernama Shafiyah, maka anak itu disebut orang "Abdulmalik bin Abdulkarim" bukan Abdulmalik bin Shafiyah.

Dalam Surat 33 al-Ahzab ayat 5 sudah diberikan bimbingan yang jelas;

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ (الأحزاب ٥)

"Panggillah mereka dengan ayah mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah."

Sedangkan isteri sendiri yang menyusukannya. Lagi patut tenaga isteri itu dihargai dengan nafkah istimewa, kononlah lagi bila perempuan itu telah kamu ceraikan, baik talak raj'i yang tidak rujuk lalu habis 'iddah, ataupun talak Baa-in karena talak tiga yang tidak boleh rujuk lagi. Ayat ini menjelaskan bahwa perbelanjaan menyusukan anak itu, ditambah perbelanjaan mengasuh anak itu *(hadhaanah)*, sampai dia besar adalah kewajiban si suami membayarnya. Alangkah aibnya jika misalnya perempuan itu dapat bersuami lain, padahal si isteri menyusukan anak orang lain, yaitu suaminya yang bukan anak dari suaminya yang baru.

Kalau si isteri sudah bersuami lain, niscaya sudah sepatutnya bermusyawarat di antara kamu dengan ma'ruf, yaitu secara patut. Ataupun perempuan itu tidak dapat lagi berkesurutan dengan ayah anak itu, karena suatu halangan yang bisa saja terjadi. Musyawaratlah dengan baik mengambil keputusan berapa patutnya. Sehingga demikian jelas sekali bahwa seorang ummat Muhammad sadar akan tanggungjawabnya. *"Dan jika kamu menemui kesulitan, maka bolehlah menyusukannya perempuan lain."* (ujung ayat 6).

Kesulitan biasa saja terjadi; yaitu tentang menyusukan anak. Bisa saja terjadi si perempuan tidak mau menyusukan anaknya itu, karena dia telah diceraikan, maka si suami wajib mencari orang lain yang akan menyusukannya dengan upah juga. Si laki-laki tidak dapat memaksa jandanya dalam hal ini.

Atau suaminya yang baru keberatan menerima anak kecil itu. Maka wajiblah bagi yang empunya anak mencari perempuan lain untuk menyusukan.

Dan jangan lupa ibu yang menyusukannya itu menjadi mahramnya, demikian juga saudara-saudara yang sepersusuan dengan dia.

Nafkah Menurut Kemampuan

"Hendaklah memberi nafkah orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang terbatas rezekinya, maka hendaklah dia memberi nafkah dari apa yang Allah berikan kepadanya." (pangkal ayat 7).

Dengan pangkal ayat 7 ini jelaslah bahwa seorang suami wajib memberi nafkah atau perbelanjaan untuk isterinya, menurut kemampuannya. Jika ia orang yang mampu berilah nafkah menurut kemampuan. "Dan orang yang terbatas rezekinya," yaitu orang yang terhitung tidak mampu. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga ungkapan ini; "Kemampuan terbatas." Dalam bahasa Minangkabau orang yang miskin biasa mengungkapkan kemiskinannya dengan perkataan "Umurku panjang rezeki diagakkan." Mereka yang kemampuan terbatas itu pun wajib juga memberikan nafkah menurut keterbatasannya. *"Tidaklah Allah memaksa seseorang melainkan sekedar apa yang diberikanNya."* Nasib orang di dunia ini tidak sama, kaya atau miskin, mampu atau berkekurangan, namun makan disediakan Tuhan juga; *"Allah akan menjadikan kelapangan sesudah kesempitan."* (ujung ayat 7).

Dalam ayat ini Allah menunjukkan kasih-sayang dan pengharapan yang tidak putus-putusnya bagi orang yang beriman. Itulah sebabnya pada tiap ayat diperingatkan supaya kehidupan berumahtangga dipatrikan dengan takŵa kepada Allah. Biarlah orang kaya berbelanja menurut kekayaannya, namun orang miskin berbelanja pula menurut rezeki yang diberikan Tuhan kepadanya. Di ujung ayat diberikan Tuhan lagi pengharapan, bahwa kalau sekarang dalam keadaan susah, moga-moga lain hari berganti dengan kemudahan, karena kalau masih hidup di dunia ini, akan ada saja peredaran nasib yang akan dilalui, asal manusia jangan berputusasa.

Namun yang pokok ialah bahwa takwa jangan sekali-kali dilepaskan!

Di mana letaknya kemudahan atau kelapangan? Apakah pada hartabenda?

Pengalaman hidup manusia menunjukkan bahwa hartabenda bukanlah faktor pertama yang menentukan ketenteraman rumahtangga. Memang takwa itulah yang lebih utama. Banyak orang yang kelihatan miskin hidupnya, gajinya kecil, pangkatnya rendah tetapi rumahtangganya tenteram. Sebab dia dan seisi rumahtangganya memakai sifat *qana'ah* mencukupkan dengan apa yang ada. Padahal pegawai-pegawai tinggi yang membawahinya selalu dalam keadaan kesulitan dan susah, padahal gajinya berpuluh kali lipat dari gaji pegawai rendahan tadi.

Imam asy-Syafi'i berkata; "Berapa nafkah rumahtangga mesti dikeluarkan? Yang bersangkutan sendirilah yang menentukan. Dia tidak dapat dimasuki oleh ijtihad hakim atau fatwa mufti. Ketentuan dan batas hinggaannya hanyalah keadaan si suami baik kelapangan atau kesusahannya. Ketentuan belanja si isteri suamilah yang menentukan. Bagi seorang suami tidaklah berbeda perbelanjaan isterinya, baik isteri itu anak Khalifah atau anak pengawal peribadi Khalifah."

Demikianlah ada tersebut, bahwa ketika perempuan-perempuan berkumpul di hadapan Rasulullah akan mengadakan *bai'at* kesetiaan beragama. Banyaklah nasihat yang diberikan Rasulullah s.a.w. kepada mereka; jangan mempersekutukan Allah dengan yang lain, jangan mencuri, jangan berzina dan jangan membunuh anak, jangan mengarang-ngarang dusta dan jangan mendurhaka pada yang ma'ruf, maka bertanyalah Hindun isteri Abu Sufyan yang dengan takluknya Makkah telah masuk Islam. Pertanyaannya ialah, bahwa dia kerapkali mengeruk-ngeruk saku Abu Sufyan, karena Abu Sufyan itu kadang-kadang terlalu kikir. Hindun bertanya; "Apakah perbuatanku itu termasuk mencuri juga?"

Sebelum Rasulullah menjawab Abu Sufyan yang turut hadir telah menjawab lebih dahulu; "Telah aku ridhakannya, ya Rasulullah!"

خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَلِوَلَدِكِ بِالْمَعْرُوفِ

"Ambillah sekedar cukup untuk engkau dan anak engkau dengan ma'ruf."

Dalam jawab Nabi ini pun tidak juga ditentukan berapa patutnya nafkah rumahtangga itu. Nampaknya selain ukuran kemampuan suami ialah hati lapang kedua belah pihak karena takwa kepada Tuhan.

(8) Dan berapa banyaknya negeri yang mendurhaka dari perintah Tuhannya dan Rasul-rasulNya maka Kami hisablah dia dengan hisab yang sangat, dan Kami siksa dia dengan siksaan yang ngeri.

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا
وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا
وَعَذَّبْنَٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾

(9) Maka dideritanyalah bencana buruk dari perbuatannya dan adalah akibat dari perbuatannya itu kerugian yang besar.

فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَٰقِبَةُ
أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾

(10) Allah menyediakan buat mereka azab yang sangat; (oleh sebab itu) maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai intisari fikiran. Orang-orang yang beriman! Telah menurunkan Allah kepada kamu suatu peringatan.

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ
يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ قَدْ أَنزَلَ
ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

(11) Seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepada kamu, dalam keadaan yang menjelaskan. Supaya mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih dari dalam gelap-gulita kepada terang-benderang. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal yang shalih, niscaya akan Dia masukkan dianya ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah telah menyediakan rezeki yang baik untuknya.

رَّسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٍ
لِّيُخْرِجَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ
مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ
وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ
قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا ﴿١١﴾

(12) Allah yang menciptakan ketujuh langit dan dari bumi pun seumpama itu pula; berlaku kehendak Allah di antaranya semua; supaya tahulah kamu bahwa Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah menentukan, meliputi ilmu-Nya atas tiap-tiap sesuatu.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ
ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ
لِتَعْلَمُوٓا أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ
وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾

Jika dilihat sepintas lalu, tidaklah ada lagi hubungan ayat-ayat yang berkenaan dengan talak dari ayat 1 sampai ayat 7. Tetapi kalau direnungkan lebih dalam, jelas ada pertaliannya. Dasar kehidupan yang dibina dalam mendirikan rumahtangga ialah takwa kepada Allah. Suami isteri yang diberkati Tuhan dianugerahi anak-anak. Dari sanalah berkembang menjadi kampung, jadi negeri dan kota. Bahkan jadi negara!

Kalau rasa takwa tidak dijadikan alas dasar hidup bersuami isteri, padahal suami isteri yang jadi rumahtangga menjadi kampung, desa, dusun, teratak, kota dan negeri, niscaya akan kacau-balaulah masyarakat negeri itu.

"Dan berapa banyaknya negeri yang mendurhaka dari perintah Tuhannya dan Rasul-rasulNya." (pangkal ayat 8). "Berapa banyaknya" berarti juga "Alangkah banyaknya." Kalau disebut "negeri mendurhaka" niscaya yang dimaksud adalah penduduk negeri itu. Negeri-negeri itu atau penduduk negeri-

negeri itu tidak memperhatikan nilai-nilai ajaran Ilahi dan tidak mengacuhkan seruan yang disampaikan oleh Rasul-rasul. Mereka berbuat sesuka hati, tidak mengerjakan yang disuruh Tuhan dan tidak menghentikan yang dilarang. Tipu menipu, yang kuat menganiaya yang lemah, berzina, mencuri, merampok dan memeras, mencari rezeki dari yang tidak halal, korupsi. *"Maka Kami hisablah dia dengan hisab yang sangat."* Hisab artinya diperhitungkan oleh Tuhan dengan teliti sekali, sehingga kesalahan dan kecurangan itu mendapat ganjaran yang setimpal sementara di dunia ini juga. Artinya tidak ada keamanan hati, tidak ada rasa cinta mencintai, segala rencana digagalkan Tuhan, hasil bumi tidak diberi keberkatan. Yang kaya benci kepada yang miskin, yang miskin berdendam kepada yang kaya. Itulah yang mereka rasakan di atas dunia ini juga. Segala teori dicobakan, sehingga Negara jadi kelinci percobaan belaka, namun yang gagal lebih banyak daripada yang hasil. *"Dan Kami siksa dia dengan siksaan yang ngeri."* (ujung ayat 8).

Siksaan yang ngeri itu ialah yang akan mereka derita kelak di akhirat.

"Maka dideritanyalah bencana buruk dari perbuatannya." (pangkal ayat 9). Oleh karena sejak semula sudah tidak didasarkan kepada ketaatan kepada Tuhan, malahan Tuhan hanya semata-mata jadi permainan bibir, maka hasil dari perbuatan yang buruk itu ialah bencana belaka; *"Dan adalah akibat dari perbuatannya itu kerugian yang besar."* (ujung ayat 9). Ayat 9 ini adalah peringatan lebih keras tentang isi dari ayat 8. Yaitu bahwa perbuatan yang tidak berdasar kepada takwa kepada Allah, tidak menurut ajaran yang dibawa oleh Rasul-rasul, akhirnya akan membawa bencana yang buruk bagi masyarakat dalam negeri itu di dunia ini, dan akibat yang lebih sengsara lagi di akhirat. Yaitu;

"Allah menyediakan buat mereka azab yang sangat." (pangkal ayat 10). Azab di waktu hidup dan azab setelah mati. Azab karena meninggalkan jejak yang buruk yang dipusakakan kepada anak-cucu dan azab penyesalan yang tidak berkeputusan sampai akhirat, yang di sana mereka akan jadi tempatnya. *"(Oleh sebab itu) maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai intisari fikiran."* Yaitu orang-orang yang memandang jauh, orang-orang yang jadi pemimpin dan pemuka orang banyak dalam satu-satu negeri; janganlah mereka lupa kepada Tuhan! Karena kekhilafan sedikit saja dengan mengemudikan suatu negeri atau negara, maka seluruh penduduklah yang akan menanggung akibatnya. *"Orang-orang yang beriman."* Orang-orang yang mempunyai inti fikiran, yang berpemandangan jauh ialah pula orang-orang yang beriman kepada Tuhan. Mereka adalah Imam, mereka akan diikuti oleh orang banyak. Kalau yang memegang kemudi negeri atau negara tidak bertakwa kepada Allah, tidak berfikiran mendalam, apatah lagi tidak beriman, akan hondong pondonglah seluruh isi negeri ke dalam kecelakaan.

Perhatikan dan bandingkanlah panggilan Allah di ayat ini supaya orang

yang berfikir berpandangan jauh agar bertakwa kepada Allah dalam memimpin negeri, sama dengan peringatan Allah kepada seorang suami agar bertakwa kepada Allah dalam memimpin rumahtangga.

"Telah menurunkan Allah kepada kamu suatu peringatan." (ujung ayat 10). Artinya, bahwa dari Tuhan sudah cukup bimbingan kepada kamu, sehingga tidaklah patut kamu memilih jalan yang salah lagi, peringatan sudah cukup diberikan.

"Seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepada kamu, dalam keadaan yang menjelaskan." (pangkal ayat 11).

Peringatan yang dalam keadaan menjelaskan ialah al-Quran sendiri! Seorang Rasul ialah Nabi Muhammad s.a.w. yang dengan perantaraan beliau al-Quran itu diturunkan. Maksud kedatangan Rasul membawakan peringatan yang menjelaskan itu ialah; *"Supaya mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih dari dalam gelap-gulita kepada terang-benderang."* Yaitu gelap-gulita kekufuran kepada terang-benderang iman. Gelap-gulita jahiliyah kepada terang-benderang Islam. Gelap-gulita musyrik mempersekutukan Tuhan kepada terang-benderang Tauhid, mengesakan Tuhan. *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah,"* sebagai sikap jiwa dan haluan batin; *"Dan beramal yang shalih,"* yaitu bahwa iman itu dibuktikan dengan perbuatan dan langkah-langkah kehidupan; *"Niscaya akan Dia masukkan dianya ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Dan itu hanya sebahagian kecil saja dari nikmat yang disediakan Allah di sana. Adapun puncak nikmat paling tinggi yang akan diberi kesempatan melihat wajah Allah, sebagaimana tersebut di dalam ayat-ayat yang lain dalam berbagai-bagai surat tentang nikmat yang akan diterima di syurga. *"Kekal mereka di dalamnya selama-lamanya,"* sebab apabila masuk ke dalam syurga, tidak akan keluar-keluar lagi, diam di situ mengecap segala kenikmatan dan kelazatan luarbiasa dijanjikan Allah padanya. Bukan itu saja, malah hidup di sana terus-menerus kekal abadi, bukan seperti hidup di dunia yang berakhir dengan mati, sebab di akhirat tidak ada mati lagi. *"Sesungguhnya Allah telah menyediakan rezeki yang baik untuknya."* (ujung ayat 11). Yaitu dengan memberikan ganjaran dan segala kenikmatan yang sungguh mena'jubkan penerimanya di akhirat.

"Allah yang menciptakan ketujuh langit dan dari bumi pun seumpama itu pula." (pangkal ayat 12). Banyak bertemu ayat-ayat dalam al-Quran yang menyatakan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit. Sekarang Tuhan pun mewahyukan bahwa bumi ini diciptakan Tuhan seperti itu pula yaitu tujuh pula.

Berbagai macam tafsir telah kita dapati, bahkan kadang-kadang dikuatkan pula dengan Hadis dari Rasulullah, bahkan untuk penguatkan ada ahli tafsir yang menambahinya dengan berita-berita yang tidak terang pangkal asalnya,

yang kalau pembacanya tidak dapat memperbedakan sabda Allah yang asli dengan tafsiran manusia, bisa terperosok.

Fakhruddin ar-Razi menyalinkan sebuah contoh tafsir tentang langit tujuh lapis itu di dalam tafsirnya sendiri, yang beliau beri alasan bahwa tafsir yang dipakai orang itu tidak mau akal menerimanya.

Dikatakan dalam tafsir dongeng itu bahwa *langit pertama* ialah gelombang awan menutup penglihatan. *Langit kelima* perak. *Langit keenam* emas. *Langit ketujuh* intan.

Sambungan dongeng itu pula ialah bahwa jarak di antara satu langit dengan langit yang lain ialah 500 tahun perjalanan dan tebal masing-masing langit 500 tahun perjalanan.

Sesudah menyalin cerita "ceritera" ini Imam ar-Razi mengatakan; "Semuanya itu tidak ada harganya di mata ahli-ahli selidik yang sejati."

Tentang bumi seumpama langit itu pula, yaitu tujuh, maka telah banyak pula ditulis orang dulu-dulu tafsirnya menurut sekedar pengetahuan yang ada pada masa itu. Ada yang mengatakan memang bumi ini tujuh banyaknya dan pada tiap-tiap bumi ada Nabinya sendiri. Namun pangkal dari ceritera ini tidak bertemu yang shahih dapat dijadikan pegangan. Ada pula yang mengatakan bahwa bumi hanya satu, tetapi terbagi kepada tujuh lapisan; dasarnya terbagi tiga, pertama inti bumi, yang kedua atau di tengah tanah semata, ketiga tanah terbuka. Di tanah terbuka itulah hidup segala yang hidup, baik binatang atau tumbuh-tumbuhan. Di atasnya itu terdapat empat bahagian, yaitu darat dan laut dan gunung dan bahagian yang dinamai manusia.

Tetapi apakah segala tafsiran ini sudah mutlak? Pasti tidak!

Bertambah usaha dan ikhtiar manusia menyelidiki alam ini, dengan berbagai kemajuan alat-alat penyelidik, diperhatikan dengan tekun, bertambahlah manusia insaf betapa besar dan luasnya *"malakuutis-samaawaati wal ardhi"* (Kerajaan yang meliputi semua langit dan bumi) ini, sehingga untuk ini dongeng-dongeng tidak laku lagi dan pengetahuan-pengetahuan yang setengah-setengah percuma. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan itu orang telah sampai kepada kesimpulan yang dahulu telah disimpulkan juga oleh ulama-ulama Salaf, yaitu baik tujuh lapis langit atau tujuh lapis bumi yang tersebut dalam al-Quran biarlah tinggal yang sebagaimana adanya yang tertulis dalam al-Quran. Sebab tiap-tiap tersingkap rahasia yang baru, bertambah tahu manusia bahwa yang didapatinya belum berarti apa-apa dan teori-teori yang lama semuanya buyar. Apalagi dongeng!

"Berlaku kehendak Allah di antaranya semua." Artinya ialah bahwa segala yang dikehendaki oleh Allah, itulah sahaja yang berlaku, baik di ketujuh petala langit atau di ketujuh petala bumi; dilahirkan, dihidupkan dan dimatikan. Didatangkan dan dipergikan. Dikayakan dan dimiskinkan. Dinaikkan dan dijatuhkan. Tidak ada yang terlepas dari ketentuan Allah itu; *"Supaya tahulah kamu bahwa Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah menentukan."* Lantaran itu pandai-pandailah engkau menjaga diri dan menentukan tujuan hidup. Sebab; *"Meliputi ilmuNya atas tiap-tiap sesuatu."* (ujung ayat 12).

Sehingga seekor semut hitam menjalar-jalar di atas batu hitam di dalam lubang gua yang kelam, dihitung oleh Tuhan akan gerak-geriknya. Oleh sebab itu maka kembalilah kepada intisari yang terdapat dalam Surat ath-Thalaaq ini; dalam mengurus rumahtangga, kehidupan bersuami isteri, seia berbaur bertingkah bercerai, namun intinya ialah takwa kepada Allah.

Dan dalam hidup bermasyarakat, sejak dari kampung dan kota, negeri dan negara, pegangannya sama juga, yaitu agar orang-orang yang mempunyai inti fikiran, yang memandang jauh ke muka jangan melepaskan pegangan yang kuat, yaitu takwa kepada Allah juga.

Selesai Tafsir Surat ath-Thalaaq.

SURAT

AT-TAHRIIM

(Mengharamkan)

Ayat 1 hingga 12

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Sekarang kita masuk ke Surat yang ke66 yang bemama at-Tahriim, yang berarti mengharamkan. Hubungan Surat ini amat erat dengan Surat 65 yang sebelumnya, ath-Thalaaq. Karena Surat ini masih beredar di sekeliling perempuan. Dan terlebih lagi karena dalam Surat ini dijelaskan soal-soal yang timbul dalam rumahtangga Rasulullah sendiri.

Jika pada Surat at-Thalaaq Nabi dipanggil oleh Tuhan, karena Tuhan hendak menyampaikan suatu peraturan untuk ummatnya berkenaan dengan talak, maka Surat ini pun dimulai dengan panggilan Tuhan kepada Nabi juga, tetapi berisi teguran kepada Nabi sendiri, mengapa dia mengharamkan barang yang dihalalkan oleh Allah.

Dalam Surat ini, terutama dari ayat 1 sampai ayat 5 orang yang beriman mendalam akan dapat melihat kehidupan Rasululah dalam rumahtangga beliau sendiri, atau perikehidupan beliau sendiri sebagai seorang suami. Risalah Tuhan disampaikan, ummat diurus dan dipimpin, musuh-musuh belum berhenti mengganggu dari segala sudut, menghadapi siasat, menghadapi perang dan damai, juga menghadapi sahabat-sahabat jauh dan dekat. Semuanya itu dihadapi, tetapi rumahtangga pun diatur. Isteri saja sembilan orang, semuanya membawakan sikap hidup masing-masing. Kecintaan kepada suami pun kadang-kadang menimbulkan cemburu, dan ini semuanya harus diselesaikan.

Isteri pertama ialah Khadijah 40 tahun, seorang janda yang mempunyai beberapa orang anak. Ketika Rasulullah s.a.w. mendapatkan wahyu bahwa beliau diangkat jadi Rasul, usia beliau 40 tahun, usia Khadijah telah 55 tahun, dan ketika usia Rasulullah telah 50 tahun Khadijah telah 65 tahun, dan dia meninggal dalam usia kira-kira 67 tahun.

Setelah Khadijah wafat, Rasulullah kawin dengan Saudah; ibu orang yang beriman ini pun di waktu kawin dengan Rasulullah telah terhitung tua, sekitar 60 tahun. Dia dikawini Rasulullah karena menghargai perjuangannya, karena ketika kaum Muslimin dianjurkan hijrah ke Habsyah, dia dengan setia mengikuti suaminya. Maka setelah mereka kembali, suaminya yang bemama Sukran meninggal dunia.

Isteri ketiga ialah Aisyah binti Abu Bakar Shiddiq; inilah satu-satunya isteri beliau yang perawan, anak dari sahabat beliau yang sangat akrab, yaitu Abu Bakar. Beliau kawini Aisyah dalam usia yang amat muda jika diukur dengan keadaan kita sekarang, yaitu usia 9 tahun. Beliau serumah dengan dia baru setelah berada di Madinah. Sifat kekanak-kanakan Aisyah menyebabkan cinta Nabi amat tertumpah kepadanya. Rasulullah s.a.w. meninggal dunia setelah Aisyah bergaul dengan Nabi 9 tahun 5 bulan.

Dua tahun setelah hijrah ke Madinah beliau kawini Hafshah binti Umar bin Khathab. Setelah suaminya wafat, ayahnya Umar menawarkan puterinya itu kepada Abu Bakar dan Usman, tetapi keduanya tidak mau. Lalu Umar mengeluh mengadukan halnya kepada Nabi dan rasa malunya karena tawarannya kepada kedua orang itu ditolak. Lalu Nabi berkata; "Usman akan kawin dengan orang yang lebih mulia dari dia, dan Hafshah pun akan dipinang oleh orang yang lebih mulia dari dia." Tentu saja yang dimaksud ialah diri beliau sendiri. Waktu itu barulah terobat hati Umar.

Dan ketika telah berlangsung perkawinan Nabi dengan Hafshah, dalam satu pertemuan berkatalah Abu Bakar kepada Umar; "Aku tolak tawaran tempoh hari karena setelah menantumu meninggal dan Hafshah jadi janda, Nabi s.a.w. pernah menanyakan keadaan Hafshah kepadaku."

Setelah itu, kawinnya yang kelima kali ialah dengan Zainab biti Khuzaimah. Suaminya yang pertama ialah Ubaidah bin al-Harits bin Abdul Muthalib, artinya ialah bahwa Ubaidah itu adalah saudara sepupu sekali dengan Nabi, sebab al-Harits satu ayah dengan ayah Nabi, Abdullah bin Abdul Muthalib. Ubaidah itu mencapai syahidnya di peperangan Badar.

Tersebut dalam sejarah bahwa Zainab ini meninggal di waktu Nabi masih hidup.

Perkawinan keenam ialah dengan Ummi Salamah yang suaminya Abu Salamah meninggal karena lukanya di peperangan Uhud. Rasulullah menghargai tinggi kedua suami isteri ini, yang ketika pindah ke Habsyah suami isteri itu ikut, dan pindah ke Madinah Abu Salamah lebih dahulu dengan isterinya Ummi Salamah mengikuti di belakang. Setelah Rasulullah mengawini Ummi Salamah maka anak-anak Ummi Salamah dengan suaminya yang meninggal digabungkan oleh Rasulullah ke dalam keluarga beliau dan dididik mereka.

Perkawinan ketujuh ialah dengan Zainab binti Jahasy. Nabi sendiri yang mengawinkannya dengan Zaid bin Haritsah, tetapi kehidupan mereka tidak beruntung. Sebab Zainab merasa keturunannya lebih tinggi dari keturunan suaminya, bekas budak yang telah dimerdekakan, sehingga akhirnya terpaksa bercerai. Setelah lepas 'iddahnya dengan Zaid, maka atas kehendak Allah sendiri Nabi mengawini Zainab. Ibu dari Zainab adalah saudara perempuan dari ayah Nabi s.a.w. Maka Zainab adalah saudara sepupu beliau.

Perkawinan beliau kedelapan ialah dengan Juwairiah binti al-Harits, kepala kaum Bani Musthaliq. Maksud Bani Musthaliq yang mulanya hendak

memerangi Nabi dan mereka yang diserbu terlebih dahulu, sampai mereka kalah, pemimpinnya dan sebagian besar anak buah, dan keluarganya tertawan. Juwairiah termasuk dalam tawanan. Ketika tawanan-tawanan dibagi-bagi, Juwairiah menjadi tawanan dari Tsabit bin Qais bin Syammas. Qais mau memerdekakannya dari tawanan asal dia mau menebus dengan sejumlah hartabenda. Oleh karena dia tertawan dan ayahnya juga tertawan dan hartabenda telah habis karena kalah perang, tidak ada baginya harta penebus dirinya. Dia dapat akal, dia meminta diberi izin menghadap Rasulullah s.a.w. menghamparkan perasaannya. Waktu orang tawanan itu diizinkan masuk dan Aisyah melihat rupanya, hatinya telah berdetak bahwa Nabi s.a.w. akan tertarik kepada kecantikan perempuan itu. Demikian pengakuan Aisyah sendiri, yang hadir dalam pertemuan itu.

Setelah masuk dan berhadapan dengan Rasulullah s.a.w. disebutnya tentang nasibnya, telah tertawan tetapi boleh menebus diri, tetapi harta penebus tidak ada. "Saya berharap Rasulullah sudi menolong saya."

Lalu Rasulullah berkata; "Aku akan usulkan kepadamu yang lebih baik dari yang kau minta itu!"

"Apakah itu, ya Rasulullah?" Tanyanya.

"Hartabenda yang kau minta untuk penebus dirimu itu, akan kubayar. Setelah itu kau aku pinang, kau suka?"

Dengan tersipu-sipu perempuan itu menjawab; "Aku terima, ya Rasulullah!"

Maka di waktu itu juga disiarkanlah berita dalam kalangan tentara yang menang itu, bahwa Rasulullah telah menebus Juwairiah dari tawanan dan beliau langsung meminangnya. Buat kesempurnaan upacara perkawinan, ayahnya dilepaskan dari tawanan untuk jadi wali dan hartabenda yang telah dirampas dikembalikan. Maka melihat Rasulullah telah mengawini anak Kepala kaum dan memerdekakan kepala itu sendiri, seluruh sahabat yang telah mendapat bahagian tawanan dan harta rampasan mengembalikan tawanan dan rampasan mereka, dan seluruh Bani Musthaliq masuk Islam dan dengan demikian musuh yang kalah telah menjadi keluarga yang karib, jadi keluarga Rasulullah.

Aisyah sendiri sebagaimana tersebut dalam satu Hadis yang diriwayatkannya mengatakan bahwa dia kagum dengan siasat Juwairiah itu, yang dengan kecantikannya telah dapat menyelamatkan ayahnya dan seluruh kaumnya, dari tawanan jadi orang merdeka dan jadi orang Islam semuanya.

Perkawinan kesembilan ialah dengan Ramlah, terkenal juga dengan kunniyatnya Ummi Habibah binti Abu Sufyan. Ayahnya Abu Sufyan terkenal sebagai penentang yang gigih terhadap Nabi s.a.w. dan Islam. Dia bersama suaminya hijrah ke Habsyah dalam rombongan Muhajirin Habsyah yang pertama. Tetapi sampai di Habsyah mungkin karena tekanan penghidupan, suaminya yang bernama Abdullah bin Jahasy murtad masuk Kristen. Maka meskipun telah bercerai dengan suaminya Ummi Habibah tetap setia dalam Islam. Ketika ada Muhajirin Habsyah yang pulang kembali ke Makkah, Ummi

Habibah tidak mau pulang karena didengarnya bahwa ayahnya masih tetap bertahan dalam kemusyrikan. Dia bersabar menunggu nasibnya di Habsyah. Mendengar berita kesetiaan perempuan ini Nabi s.a.w. mengutus orang untuk meminangnya ke negeri Habsyi, dan dimintanya kepada sahabatnya raja Habsyi (Najasyi) yang telah beriman supaya mewakili beliau menikahi perempuan itu. Sekali itulah Nabi membayar mahar (maskawin) paling besar, yaitu 500 dinar. Karena uang itu keluar dari perbendaharaan Najasyi sendiri. Sehabis Shuluh (perdamaian) Hudaibiyah Ummi Habibah pulang kepada suaminya Nabi s.a.w. di Madinah.

Perkawinan beliau yang kesepuluh ialah dengan Shafiah binti Huyai bin Akhthab, puteri pemuka Yahudi Bani Nadhir yang tewas ketika dia bertahan di Khaibar, ketika Khaibar ditaklukkan. Ayah, paman dan suaminya tewas dalam peperangan Khaibar. Ketika Shafiah digiring sebagai tawanan perang, Rasulullah telah melemparkan serbannya kepada perempuan itu, pertanda bahwa dia jadi tawanan beliau. Dia merdekakan Shafiah dari perbudakan, dan kemerdekaan itulah yang dijadikan maskawin. Sampai wafatnya Shafiah tetap sebagai perempuan shalih dan penganut Islam yang setia. Dalam silsilah keturunannya, dia adalah keturunan Nabi Harun. Sebab itu pernah dia berbangga; "Ayah yang menurunkan daku Harun, pamanku Musa dan suamiku Muhammad."

Perkawinan Nabi s.a.w. yang kesebelas ialah dengan perempuan Quraisy Maimunah binti al-Harits. Dia adalah khaalah (saudara perempuan dari ibu) Khalid bin Walid dan khaalah pula dari Abdullah bin Abbas.

Itulah sebelas orang isteri beliau, dua di antaranya Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah meninggal lebih dahulu dari beliau, maka sembilanlah yang tinggal. Di antara sembilan itu hanya seorang yang beliau kawini perawan, yaitu Aisyah. Yang lain janda semuanya; kebanyakan karena kematian suami. Dan umumnya ada sejarah perjuangan suaminya di medan perang. Yang terhitung muda dan cantik empat orang, yaitu Aisyah, Zainab binti Jahasy, Juwairiah dan Shafiah.

Dan dalam kehidupan rumahtangga tidak ada merasai kemewahan.

Isterinya itu semuanya setia. Saudah yang telah tua menghadiahkan hari gilirannya kepada Aisyah isteri yang paling muda, supaya Rasulullah merasai layanannya yang lebih melegakan. Tetapi meskipun hidup masing-masing dalam keshalihan, kejujuran dan ketaatan, namun keinginan-keinginan sebagai perempuan kadang-kadang timbul juga. Pernah mereka bersama-sama meminta tambahan belanja harian, karena melihat isteri sahabat-sahabat Rasulullah hidup mereka lebih mewah. Dan pernah juga ada yang merasa iri melihat kecantikan yang lain.

Aisyah pernah menyatakan cemburunya terhadap Juwairiah, ketika perempuan itu akan menghadap Nabi. Berdetak hatinya kalau-kalau Nabi akan tertarik dengan wajahnya yang manis. Dan kebetulan apa yang disangkanya itu benar; Nabi membayar hutang tebusannya lalu meminangnya hendak mengawininya.

Pernah juga dia menyindir Nabi, sebab Nabi dikawinkan langsung oleh Allah dengan Zainab binti Jahasy, setelah Zainab diceraikan oleh Zaid. Karena sebagai tersebut di dalam Surat 33 (al-Ahzab), bahwa sesudah lepas 'iddah Zainab dari perceraian dengan Zaid "Kami kawinkan engkau dengan dia" membayangkan seakan-akan dia tidak percaya bahwa itu adalah wahyu Ilahi kepada NabiNya. Aisyah cemburu karena Zainab binti Jahasy itu memang cantik. Namun Nabi tidaklah marah-marah karena itu!

Pernah juga Aisyah mengkritik Shafiah yang juga cantik. Dikatakannya "pendek".

Kejadian itu lumrah sebagai jiwa perempuan, apatah lagi dia yang paling muda. Nabi mengawini Shafiah di tahun keenam Hijriyah setelah menaklukkan Khaibar. Umur Aisyah ketika itu baru 15 tahun.

Dalam Surat at-Tahriim ini kita melihat bagaimana Nabi yang besar itu, penutup dari sekalian Nabi dan Rasul menghadapi rumahtangganya, bergaul dengan isteri-isterinya. Aisyah yang jujur, yang baru meninggal setelah beliau berusia 66 tahun, dihormati sebagai seorang sahabat Rasulullah s.a.w. tempat orang bertanya tentang sunnah Rasulullah s.a.w. ibu yang dimuliakan, banyak menceriterakan kehidupan beliau dengan Rasulullah, dan banyak memberikan pujian kepada isteri-isteri Rasulullah yang lain. Ketika ditanyakan orang bagaimana kehidupan Rasulullah s.a.w. di dalam rumahtangganya terhadap ahli keluarganya, pernah menjawab. "Kalau beliau sedang bersama-sama dengan keluarganya, adalah beliau seorang yang bersikap lemah lembut, gembira dan tertawa." (Dirawikan oleh as-Sayuthi). Ibu orang beriman Aisyah binti Abu Bakar meninggal pada malam 17 Ramadhan tahun 57 Hijriyah. Ada juga yang mengatakan tahun 58.

Di samping isteri yang sembilan orang jumlahnya itu Rasulullah pun mempunyai dayang-dayang; yang terkenal ialah Mariah orang Qubthi, hadiah Raja Muda Muqauqis dari Mesir, sebagai menghormati dan pengakuan akan kekuasaan beliau dalam negeri Arab.

Beliau dengan isteri sebanyak itu tidak dikurniai Tuhan anak lagi. Setelah anak-anak yang laki-laki semua meninggal di waktu kecil dan semuanya dari satu ibu, yaitu Khadijah Yang Agung, Tuhan tidak mengurniai beliau anak lagi. Setelah Raja Mesir menganugerahinya dayang yang bernama Mariah itu, yang orangnya pun masih muda, beliau gaulilah dia sebagai dayang. Alangkah gembira hati beliau, karena tiba-tiba Mariah mengandung dan melahirkan anak laki-laki.

Tetapi sayang, sedang sarat menyusu anak laki-laki itu yang beliau namai Ibrahim menurut nama datuk nenek-moyang beliau Nabi Ibrahim, anak itu meninggal dunia.

Dia beroleh putera itu dalam usia 60 tahun! Alangkah gembira. Tetapi setelah Allah mengambil putera itu kembali, alangkah muramnya wajah beliau! Beliau menangis!

Maka dalam Surat at-Tahriim kita melihat Nabi sebagai seorang kepala rumahtangga atau sebagai seorang suami, menghadapi isteri dengan berbagai bawaan masing-masing.

Semua dikendalikan dengan baik dan semua selesai. Kesalahan yang kecil-kecil dimaafkan, namun yang mengenai prinsip dasar yang tidak boleh dipandang enteng, beliau memperlihatkan kernarahan. Marah, tetapi tetap dalam tindakan yang benar.

Inilah yang terutama yang akan kita dapati dalam Surat at-Tahriim.

Surat

AT-TAHRIIM

(MENGHARAMKAN)

Surat 66: 12 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٦٦) سُورَةُ التَّحْرِيمِ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا اثْنَتَا عَشْرَةَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Wahai Nabi! Mengapa engkau haramkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah kepadamu, karena mengharapkan kesenangan hati isteri-isteri engkau? Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ
تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿١﴾

(2) Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri kamu dari sumpah kamu. Dan Allah adalah Pelindung kamu; dan Dia adalah Maha Tahu, Maha Bijaksana.

قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ
مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

(3) Dan ingatlah tatkala secara rahasia Nabi membicarakan sesuatu kepada setengah dari isteri-isterinya. Maka tatkala isterinya itu menceriterakan peristiwa itu dan Allah menjelaskannya kepadanya, lalu dia memberitahukan yang setengah dan menyembunyikan yang setengahnya. Maka tatkala dia memberitahukan hal itu kepadanya, dia bertanya; "Siapa yang memberitahukan hal itu kepada engkau?" Dia menjawab; "Yang memberitahukannya ialah Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Teliti."

وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ
حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ
عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ
فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا
قَالَ نَبَّأَنِيَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٣﴾

(4) Jika kamu keduanya bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kalian berdua mulailah cenderung. Tetapi jika kalian berdua bantu membantu membuat susah atasnya maka Allah-lah Pelindungnya dan Jibril dan orang Mu'min yang shalih; dan malaikat sesudah itu adalah Penolongnya pula.

إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا
وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ
وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

(5) Bisa saja Tuhannya, jika dia mentalak kalian, bahwa mengganti untuk dia dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kalian. Yang Muslimat, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang beribadat, yang mengembara, yang janda-janda dan perawan-perawan.

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ
أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ
قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ
ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾

"Wahai Nabi! Mengapa engkau haramkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah kepadamu? Karena mengharapkan kesenangan hati isteri-isteri engkau?" (pangkal ayat 1).

Terdapat beberapa riwayat Hadis-hadis tentang sebab turunnya ayat ini dan ayat yang 4 berikutnya.

Di antaranya ialah sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari, menyampaikan kepadanya Ibrahim bin Musa, dia menerima dari Hisyam bin Yusuf, dia ini menerima dari Ibnu Juraij, dan dia menerima dari 'Atha', dan dia menerima dari 'Ubaid bin Umair dan dia ini menerima dari Aisyah (ibu orang-orang yang beriman). Dia ini berkata; "Adalah Nabi s.a.w., meminum madu di rumah Zainab binti Jahasy dan dia duduk bersama dia agak lama. Lalu aku dan Hafshah mengatur siasat, bahwa siapa di antara kami berdua yang lebih dahulu berjumpa dengan Nabi s.a.w. akan berkata kepadanya; "engkau rupanya makan maghaafir,* aku terbau-bau maghaafir!" Setelah siasat itu kami lakukan, beliau menjawab; "Tidak! Aku tidak makan maghafiir, tetapi aku minum madu lebah di rumah Zainab. Aku tidak akan mengulanginya lagi, aku bersumpah, tetapi jangan kau khabarkan kepada seorang pun."

Menurut Bukhari inilah asal turun ayat. Beliau telah berjanji kepada isterinya, karena ingin buat menyenangkan hati isterinya itu, bahwa beliau tidak akan minum madu lagi, padahal madu itu halal diminumnya. Mengapa diharamkannya untuk dirinya hanya untuk menyenangkan hati isterinya?

Rupanya isteri yang dilarang membuka rahasia kepada temannya itu, karena bangga mendengar janji Rasulullah tidak akan minum madu lagi, lupa akan janjinya lalu menyampaikan berita itu kepada temannya. Yaitu Hafshah kepada Aisyah. Rupanya pembukaan rahasia ini telah disampaikan Allah kepada beliau. Lalu Rasulullah s.a.w. menempelak kembali isteri yang membuka rahasia itu. Si isteri bertanya; "Siapa yang memberitakan itu kepada engkau?" Rasulullah menjawab; "Yang memberitahukan kepadaku ialah Yang Maha Tahu dan Maha Teliti."

Dari kejadian ini mengertilah Rasulullah bahwa isteri-isterinya, karena cemburu telah bantu membantu hendak menyakiti hatinya. Dia cemburu kepada madunya, tetapi Rasulullah yang dia sakiti. Lantaran itu Rasulullah marah, lalu beliau tidak tidur di rumah salah satu isterinya itu sebulan lamanya.

Dalam riwayat lain dikeluarkan an-Nasa'i diterimanya dari Anas bin Malik, ada disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. menggauli dayangnya, (selir). Aisyah dan Hafshah cemburu, lalu bermuafakat berdua mendesak Rasulullah s.a.w. supaya meninggalkan, tidak mencampuri lagi selir tersebut. Karena desakan itu Rasulullah terpaksa menurutinya, lalu menyatakan bahwa beliau tidak mau menggauli selir itu. Kata Hadis ini, itulah sebabnya turun ayat ini; "Mengapa engkau haramkan barang yang dihalalkan Allah, karena untuk menyenangkan hati-hati isteri engkau?"

---

* Maghaafir; nama semacam minyak yang ditakik dari pohon kayu, rasanya manis tetapi baunya kurang enak. Sedang Nabi s.a.w. tidak senang kepada makanan yang berbau.

Sebuah riwayat lagi dari Ibnu Jarir ath-Thabari dan dari Ibnu Ishaq, bahwa Rasulullah menggauli dayang beliau yang bernama Mariah hadiah Raja Muqauqis Mesir itu, ibu dari anak beliau Ibrahim. Digaulinya di rumah Hafshah, sedang Hafshah tidak ada di rumah. Ketika dia pulang didapatinya Rasulullah sedang duduk bersenang-senang dengan Mariah. Hafshah sangat marah melihat Nabi berbuat begitu di rumahnya. Dianggapnya itu satu penghinaan atas dirinya. Maka untuk meredakan kemarahan itu Nabi menjanjikan kepada Hafshah bahwa untuk seterusnya dia tidak akan bergurau lagi dengan Mariah. Bahkan beliau kuatkan dengan sumpah, dan beliau suruh rahasiakan hal itu kepada siapa jua pun. Tetapi Hafshah tidak dapat mengunci mulutnya, sehingga diberitahukannya juga rahasia itu kepada Aisyah."

Mungkin karena gembira, merasa sudah menang.

Sebuah Hadis lagi yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, dari Ibnu Abbas, dari Umar bin Khathab. Dia berkata; "Rasulullah s.a.w. masuk ke dalam rumah Hafshah membawa dayangnya Mariah, ibu anaknya Ibrahim. Tiba-tiba Hafshah datang kembali dari rumah ayahnya. Melihat Rasulullah bersama dayangnya, dalam rumahnya, Hafshah berkata; "Engkau bawa masuk dia ke rumahku. Engkau bawa dayangmu masuk ke dalam rumahku, padahal engkau tidak berbuat begitu di rumah isteri yang lain, niscaya karena aku engkau pandang rendah saja!" Lalu Rasulullah berkata; "jangan kau beritakan hal ini kepada Aisyah! Mulai sekarang saya haramkan dia atas diriku!" Lalu Hafshah menyambut; "Bagaimana boleh engkau mengharamkan dia, padahal dia adalah dayangmu?" Lalu Nabi menguatkan perkataannya; "Mulai sekarang aku bersumpah tidak akan mendekat lagi kepadanya." Sesudah itu beliau berkata pula; "Jangan engkau ceriterakan hal ini kepada siapa jua pun." Tetapi Hafshah tidak tahan, lalu disampaikannya juga berita ini kepada Aisyah. Maka marahlah Nabi, sampai beliau tidak memulangi isteri-isteri beliau itu sebulan lamanya.

Yang mana pun yang lebih shahih di antara riwayat Hadis-hadis itu, kita telah mendapat kesimpulan bahwa Tuhan menegur RasulNya bahwa janganlah dia mengharamkan barang yang dihalalkan Allah. Dalam ayat ini sudah jelas bahwa beliau diberi peringatan oleh Tuhan karena mengharamkan *atas dirinya sendiri* barang yang dihalalkan Tuhan, baik barang itu meminum madu sebagai Hadis yang dirawikan oleh Bukhari itu, atau menyetubuhi dayang atau selir, padahal dihalalkan Tuhan, (lihat Surat an-Nisa', an-Nahl, al-Mu'minun, al-Ahzab dan al-Ma'arij; sampai 15 ayat semuanya, yang menjelaskan halalnya membuat dayang sebagai isteri), apatah lagi sebabnya sepele saja, yaitu untuk menyenangkan dan menenangkan hati isteri beliau yang naik panas. Oleh karena keterlanjuran itu tidaklah termasuk kesalahan besar, cuma sumpah saja yang mesti dibayar kaffarah (dendanya), maka di ujung ayat Tuhan katakan; *"Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 1).

Yang disebut sifat Tuhan Pengampun dan Penyayang di ujung ayat sebab Tuhan tahu pasti bahwa Nabi Muhammad s.a.w. mengharamkan minum madu atau mencampuri dayangnya, bukanlah mengharamkan untuk umum melainkan membuat pantang atas dirinya sendiri, dikuatkan dengan sumpah.

Sedangkan mengharamkan untuk dirinya saja, bukan mengharamkan madu lebah untuk umum lagi mendapat teguran dari Tuhan, apatah lagi kalau pengharaman itu beliau lakukan sebagai menyalahi ketentuan Allah.

Oleh sebab demikian penulis tafsir ini tidaklah menyetujui pendapat setengah orang yang apabila melihat ada pertentangan di antara Hadis Nabi dan Nash al-Quran, lalu mereka tinggalkan saja Hadis itu. Padahal tidak ada pertentangan, melainkan orang yang mengatakan bertentanganlah yang masih kurang penyelidikan.

Misalnya ialah kalimat terakhir dari ayat 23 Surat 4 an-Nisa' sabda Tuhan yang berbunyi;

وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ (النساء ٢٣)

"Dan dilarang juga bahwa kamu kumpulkan dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang dulu-dulu." (Yaitu perbuatan di zaman jahiliyah, sebelum Islam).

Dengan beralasan kepada bunyi ayat 24;

وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ (النساء ٢٤)

"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian."

Maka ada ulama di Indonesia juga mengeluarkan fatwa bahwa yang haram hanyalah mempermadukan di antara dua orang perempuan yang bersaudara. Lain dari itu misalnya dipermadukan di antara seorang perempuan dengan bibinya, saudara perempuan ibunya atau saudara perempuan ayahnya, yaitu yang disebut dalam bahasa Arab *khaalat* dan *'ammat,* tidaklah terlarang. Sebab di ayat 24 disebut "halal yang selain dari itu."

Padahal dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ada tersebut;

نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجْمَعَ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا وَبَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

"Bahwa Nabi s.a.w. melarang orang mengumpulkan (mempermadukan) seorang perempuan dengan 'ammat (saudara perempuan ayahnya) dan di antara seorang perempuan dengan (saudara perempuan ibunya)."

Apakah larangan Nabi itu dibatalkan oleh isi ayat 24 Surat an-Nisa'; "Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian?"

Atau Nabi memandai-mandai, menambah-nambah yang haram sesuka hatinya?

Semuanya itu bukan. Dan sabda Nabi sekali-kali tidak dibatalkan oleh ayat 24. Seakan-akan Nabi salah menambah-nambah yang haram lalu diperbaiki oleh Tuhan! Sekali lagi kita jelaskan "Tidak".

Yang benar ialah bahwa Nabi menjelaskan dalam sabdanya yang lain apa sebab dua bersaudara itu tidak boleh dikumpulkan atau dipermadukan. Dalam sebuah Hadis dari Ibnu Abbas telah dijelaskan oleh Nabi sebab-sebab larangan itu. Sabda beliau;

إِنَّكُمْ إِذَا فَعَلْتُمْ ذٰلِكَ قَطَعْتُمْ أَرْحَامَكُمْ

"Sesungguhnya kamu, jika kamu berbuat demikian, kamu telah memutus-mutuskan kasih-sayang di antara kamu." (Silatur-rahmi).

Dengan sabda Nabi yang demikian sudah jelas apa sebab dilarang mengumpulkan atau mempermadukan perempuan dua bersaudara; yaitu akan timbul berbenci-bencian di antara orang bersaudara, akan putus silatur-rahmi. Maka Nabi sendirilah yang melakukan qiyas, yaitu kesatuan hukum karena kesatuan 'illat (sebab). Maka terlarang pulalah mengumpulkan perempuan dengan 'ammatnya dan perempuan dengan khaalatnya. Dan bersatulah hukum di antara yang tertulis dalam ayat dengan yang dijelaskan oleh Nabi. Maka kalau ada sabda Tuhan;

وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذٰلِكُمْ

"Dan halal bagi kamu selain demikian."

Ialah karena yang selain demikian itu yang tidak memutuskan silatur-rahmi. Kalau ditinggalkan sebuah Hadis shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim karena ada perkataan "dan halal bagi kamu yang selain demikian," tentu tidak ada lagi artinya perintah-perintah Allah menyuruh taat kepada Allah dan taat kepada Rasul, dan tidak pula ada artinya lagi sekalian yang dinamai "Sunnah" yang mengandung sabda Rasul, perbuatan Rasul dan perbuatan orang lain yang beliau taqrirkan.

Membebaskan Diri Dari Sumpah

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri kamu dari sumpah kamu." (pangkal ayat 2).

Jelasnya ialah menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dari Ibnu Abbas kalau ada seseorang mengatakan kepada isterinya, atau dayangnya, budak perempuannya; "Mulai sekarang aku haramkan diriku menyentuh engkau," atau bersetubuh dengan engkau, maka samalah artinya dengan bersumpah. Maka wajiblah atasnya membayar kaffarah. Yaitu kaffarah sumpah sebagaimana tersebut dalam Surat al-Maidah (Surat 5); yaitu memberi makan 10 orang miskin dari pertengahan makanan yang biasa kamu makan, atau memberi pakaian 10 orang miskin atau memerdekakan budak atau puasa tiga hari berturut-turut.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa setelah Rasulullah s.a.w. terlanjur mengharamkan Mariah atas dirinya dan mendapat teguran dari Tuhan, dia segera membayar kaffarah. Yazid bin Azlam dan Qatadah meriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. membayar kaffarah sumpah tidak akan tidur lagi dengan Mariah itu ialah dengan memerdekakan seorang budak. Yang demikian itu ialah supaya diteladan oleh ummatnya.

"Dan Allah adalah Pelindung kamu." Artinya bahwa Allah melindungi hambaNya dari kesukaran yang mereka buat sendiri. Jika barang yang halal mereka haramkan atas dirinya, bukanlah dia mempersempit tempatnya tegak dalam hidup? Apatah lagi kalau mempersempit hidup itu dengan memakai sumpah, menyebut nama Allah pula. Maka kejadian pada diri Nabi menjadi i'tibar juga bagi ummatnya. *"Dan Dia adalah Maha Tahu, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 2). Allah *Maha Tahu* bahwa kadang-kadang orang terlanjur mengharamkan barang yang halal, hanya karena membujuk isteri saja, bukan karena difikirkan matang-matang. Sebab itu maka Allah pun *Maha Bijaksana;* sehingga hanya dengan membayar kaffarah saja, urusan itu sudah habis.

Bisik Nabi Kepada Isteri-isteri Beliau s.a.w.

"Dan ingatlah tatkala secara rahasia Nabi membicarakan sesuatu kepada setengah dari isteri-isterinya." (pangkal ayat 3). Ayat ini adalah ulangan penjelasan dari yang telah diterangkan pada ayat pertama. Yang bahwa dengan secara rahasia Nabi mengatakan kepada salah seorang dari isteri beliau. Isteri itu ialah Hafshah binti Umar. Sebagaimana yang telah diuraikan ketika menafsirkan ayat 1, Rasulullah telah membawa dayangnya ke rumah Hafshah, kebetulan sedang Hafshah tidak ada di rumah sedang pergi ke rumah ayahnya, Saiyidina Umar. Tiba-tiba setelah dia pulang didapatinya Nabi sedang bersenda-gurau dengan Mariah, dayangnya itu. Dia marah dan memandang bahwa perbuatan itu ialah menghinakannya. Maka untuk meredakan kemarahan isterinya itu, yang terkenal penaik darah sebagai ayahnya juga, Rasulullah membisikkan secara rahasia kepadanya bahwa dia tidak akan menggauli Mariah lagi, dan janji itu dikuatkan oleh beliau dengan sumpah. Dan diingatkannya sekali lagi bahwa ini adalah rahasia, jangan disampaikan kepada siapa-siapa.

Atau menurut riwayat yang lebih shahih, riwayat Bukhari yang telah kita salinkan tadi; bahwa beliau baru habis minum madu lebah di rumah Zainab. Madu lebah yang enak itu, terkenal madu Arab yang lebih enak dari segala madu di dunia, maka kesannya masih kelihatan pada bibir beliau ketika beliau datang ke rumah Hafshah. Padahal Hafshah dan Aisyah telah membuat permuafakatan, bahwa kalau Nabi s.a.w. datang ke rumah mereka dan kelihatan di wajah beliau bekas makan apa-apa, katakan saja bahwa mulut beliau berbau maghaafir. Sedang Rasulullah s.a.w. tidaklah suka kepada suatu makanan yang terlalu menimbulkan bau. Beliau mengatakan terus-terang bahwa yang beliau makan atau minum adalah madu lebah, bukan maghaafir. Tetapi isteri-isteri itu mengatakan juga bahwa mulut beliau berbau maghaafir. Karena isterinya masih tetap tidak mau mengerti, padahal latar belakang tidak lain ialah karena beliau minum madu lebah di rumah isterinya Zainab yang cantik. Akhirnya beliau bersumpah tidak lagi akan meminum 'asal (madu lebah).

Tetapi ada lagi satu hal penting, suatu rahasia besar yang turut dibisikkan oleh Nabi kepada Hafshah, menurut satu riwayat dari Ibnu Abbas dan diriwayatkan pula oleh al-Kalbi, yaitu bahwa setelah Nabi melihat bahwa kemarahan Hafshah belum juga menurun lalu Nabi membisikkan kepada Hafshah, bahwa kalau beliau sudah tidak ada lagi di dunia ini, maka ayah Aisyah, yaitu Abu Bakar dan ayahnya sendiri, Umar bin Khathab, keduanya itulah yang akan berganti-ganti kelak menggantikan pekerjaan beliau memimpin ummat.

"Maka tatkala isterinya itu menceriterakan peristiwa itu." Yaitu Hafshah yang tidak dapat menyembunyikan rahasia itu sebagaimana pesan suaminya, malahan disampaikannya berita rahasia itu kepada kawannya sesama isteri Nabi yang karib hubungannya dengan dia, yaitu Aisyah. *"Dan Allah menjelaskannya kepadanya,"* yaitu bahwa rahasia itu telah dibocorkan oleh Hafshah kepada kawannya Aisyah; *"Lalu dia memberitahukan yang setengah dan menyembunyikan yang setengahnya."* Yaitu Rasulullah menceriterakan kembali kepada Hafshah bahwa beliau telah tahu bahwa Hafshah telah membocorkan rahasia itu. Disebut oleh Nabi setengah dari rahasia yang dibocorkan itu, yaitu mengatakan bahwa Nabi telah bersumpah tidak lagi akan menggauli dayang beliau, dan yang tidak beliau ulangi menceriterakannya itu, menurut yang tersebut dalam tafsir ar-Razi ialah tentang Nabi membayangkan bahwa setelah wafat Abu Bakar ayah Aisyah dan Umar ayah Hafshah yang akan mengepalai kaum Muslimin.

"Maka tatkala dia" yaitu Nabi Muhammad s.a.w. *"Memberitahukan hal itu kepadanya,"* kepada Hafshah; *"Dia bertanya,"* Yaitu Hafshah; *"Siapa yang memberitahukan hal itu kepada engkau?"* Hafshah bertanya demikian, karena dia sangka tentulah Aisyah sendiri yang telah membuka pula rahasia pembicaraan mereka berdua kepada Nabi. *"Dia menjawab; "Yang memberitahukannya ialah Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Teliti."* (ujung ayat 3).

Artinya dengan tegas Nabi s.a.w., menjawab bahwa yang memberitahukan rahasia itu telah dibocorkan oleh Hafshah kepada Aisyah ialah Allah sendiri! Tuhan Maha Mengetahui yang nyata dan yang tersembunyi. Kamu dapat berahasia sesama kamu, tetapi tidak dapat berahasia di hadapan Allah. Dia pun Maha Teliti, sampai sekecil-kecilnya Dia pun Tahu.

Hafshah telah berbuat suatu kesalahan, yaitu membuka rahasia yang patut disembunyikannya kepada temannya. Dan disesali pula karena seakan-akan sudah terjadi persekongkolan di antara isteri-isteri beliau, karena dorongan rasa cemburu, semata-mata hendak mengecewakan hati suami. Dalam ayat ini disebutkan bahwa yang dibuka oleh Rasulullah s.a.w. kepada Hafshah hanya sebagian saja dari apa yang diberitahukan oleh Allah kepadanya, yaitu tentang Nabi telah mengharamkan barang yang dihalalkan Allah kepadanya, yang karena itu Tuhan telah menegurnya. Yang sebahagian lagi tidak beliau uraikan atau tidak beliau tanyakan lagi. Ada kemungkinan bahwa yang beliau sembunyikan itu ialah darihal beliau membisikkan bahwa kalau beliau wafat kelak, ayah Aisyah dan ayah Hafshahlah yang akan menggantikan beliau memimpin ummat.

Meskipun kitab-kitab tafsir tidak menyebutkannya dengan jelas, bahagian mana yang disembunyikan oleh Nabi s.a.w. itu, kita berpendapat bahwa yang beliau sembunyikan itu ialah dari bisik beliau tentang siapa yang akan menggantikan beliau memimpin ummat kemudian hari itu. Sebab soal ini adalah soal Politik yang amat berat. Beliau sebagai Rasul yang selalu dapat bantuan mu'jizat dari Tuhan tentu telah diberitahu oleh Tuhan bahwa Abu Bakar dan Umarlah yang akan menggantikan beliau kelak. Tetapi karena itu mengenai urusan politik, urusan kenegaraan, dan hak mutlak yang akan ditentukan oleh ummat, meskipun beliau telah tahu, adalah berbahaya kalau berita ini tersiar terlebih dahulu sebelum beliau wafat. Maka adalah suatu kesalahan besar jika rahasia ini bocor kepada orang umum. Mungkin inilah terutama yang menyebabkan beliau murka, sehingga ada riwayat bahwa beliau tidak memulangi isterinya sampai sebulan lamanya, bahkan ada lagi riwayat bahwa Hafshah sampai beliau ceraikan, sebagaimana telah tersebut juga ketika kita menafsirkan Surat ath-Thalaaq.

"Jika kamu keduanya bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kalian berdua mulailah cenderung." (pangkal ayat 4). Siapakah yang dimaksud oleh Tuhan dengan menyebut *kamu berdua* ini? Yang dimaksud dengan orang berdua di sini ialah Aisyah dan Hafshah; kalau mereka bertaubat kembali, itu adalah sudah sepatutnya. Karena hati mereka telah cenderung kepada kesalahan, yaitu menentang atau memandang enteng terhadap Rasulullah s.a.w. Mereka ganggu beliau, sampai beliau bersumpah tidak lagi akan minum madu lebah, padahal madu lebah adalah minuman yang halal dan mengandung khasiat yang baik bagi kesihatan. Atau karena mereka berdua selalu mendesak-desak, mengganggu-ganggu sampai beliau berjanji tidak akan lagi menggauli

dayang beliau Mariah, orang Kopti itu, padahal menggauli dayang atau hamba-sahaya dihalalkan oleh Tuhan. *"Tetapi jika kalian berdua bantu membantu membuat susah atasnya,"* seumpama yang diceriterakan dalam satu riwayat, bila Rasulullah mampir ke tempat Hafshah, Hafshah mengatakan mulut beliau berbau maghaafir dan jika beliau datang ke rumah Aisyah, dia pun mengatakan bahwa mulut beliau berbau maghaafir, padahal yang beliau minum madu lebah, bukan maghaafir yang baunya tinggal pada mulut sehabis diminum, meskipun rasanya enak. Sedang Rasulullah sangat merasa tidak enak kalau ada orang mengatakan bahwa mulutnya berbau! Sama juga dengan mencela seseorang pada masa kita ini, jika dia memakan petai atau jengkol, yang keduanya itu enak dimakan tetapi meninggalkan bau yang tidak enak.

Bagi Rasulullah sebagai seorang suami yang menjaga diri dan kehormatan, adalah suatu yang sangat menyinggung perasaannya jika kedua orang isterinya menuduh mulutnya berbau. Bahkan ada riwayat sebagai rentetan dari Hadis ini bahwa Aisyah pun membujuk isteri Nabi yang tertua, Saudah, agar dia pun mengatakan bahwa mulut Nabi berbau maghaafir.

Ini namanya telah bantu membantu dalam menyakiti hati beliau. Sedangkan dari seorang isteri biasa kepada suami biasa termasuklah hal itu dalam sikap yang tidak sopan, apatah lagi dari isteri-isteri Nabi s.a.w. terhadap kepada diri beliau.

Dalam sebuah Hadis Ibnu Abbas yang dirawikan oleh Muslim ada disebutkan bahwa lebih setahun lamanya Ibnu Abbas mencari peluang hendak menanyakan langsung kepada Umar bin Khathab, ingin mengetahui dari mulut beliau sendiri, kalau-kalau beliau mengetahui siapa yang dimaksud oleh pangkal ayat ini "jika kamu berdua bertaubat kepada Allah," siapa perempuan yang berdua itu. Sudah lebih setahun Ibnu Abbas menunggu kesempatan hendak bertanya itu, belum juga ada peluang, sebab Umar bin Khathab semasa beliau jadi Khalifah itu sangatlah hebat dan berwibawa, sehingga timbul takut orang mendekati beliau. Kesempatan bertanya itu baru didapat oleh Ibnu Abbas karena suatu ketika dia dapat masuk dalam rombongan beliau ketika beliau naik haji; niscaya dalam musafir dapat lebih berdekatan. Maka ketika akan pulang dari haji, ketika beliau istirahat bernaung di bawah sepohon kayu, ketika itulah Ibnu Abbas mengambil kesempatan menanyakan siapa perempuan berdua yang disebut *"jika kamu berdua bertaubat,"* itu; "Ya Amirul Mu'minin! Siapakah kedua perempuan yang dikatakan jika mereka bertaubat itu?"

Beliau menjawab; "Hafshah dan Aisyah!" Lalu Saiyidina Umar menyesali Ibnu Abbas mengapa segan-segan bertanya, mengapa takut. Beliau mengatakan bahwa apa hal yang dia tahu, dia bersedia menjelaskannya. Lalu beliau lanjutkan;

"Kami orang Quraisy selama ini dapat mengendalikan isteri-isteri kami, tetapi setelah kami hijrah ke Madinah kami dapati saudara-saudara Anshar sebaliknya, yaitu mereka yang dikalahkan oleh isteri-isteri mereka. Karena pergaulan rupanya isteri-isteri kami sudah ketularan dari isteri-isteri Anshar."

Kata beliau seterusnya; "Aku tinggal di kampung Umaiyah bin Zaid di al-'Awaali (lereng). Pada suatu hari aku marah kepada isteriku. Rupanya dia bantah perkataanku, sehingga aku bertambah marah. Lalu isteriku berkata; "Mengapa engkau marah?" Sedangkan isteri-isteri Rasulullah sekarang sudah berani membantahnya dan salah seorang dari isteri-isteri beliau itu sudah ada yang berani meninggalkan beliau satu malam!"

Mendengar itu segera aku masuk ke rumah Hafshah dan aku tanyai dia; "Kau sudah pula berani menjawab kepada Rasulullah?" Hafshah menjawab; "benar!"

Lalu aku berkata; "Celaka kalian kalau ada di antara kalian yang berani berbuat begitu kepada diri beliau, akan rugilah kalian! Apakah kalian tidak percaya kalau seorang di antara kalian mencoba menentang bicaranya, bahwa Allah akan murka kepada siapa yang membantah itu kalau Rasul marah? Dan perempuan itu celaka? Jangan nak! Sekali-kali jangan kau berani angkat mulut di hadapan Rasulullah dan jangan kau minta apa-apa kepada beliau. Kalau ingin apa-apa, mintalah kepada aku, ayahmu! Dan jangan kau kecil hati, jangan cemburu, jika ada seorang tetanggamu (madumu) itu yang lebih cantik daripadamu dan lebih disenangi oleh Rasulullah." Yang beliau maksud ialah Aisyah.

Saiyidina Umar meneruskan penjelasannya kepada Ibnu Abbas; "Dalam keadaan demikian aku ada bertetangga dengan seorang Anshar. dan kami selalu datang menghadap Rasulullah s.a.w. berganti-ganti; kalau hari ini dia datang menghadap Nabi, besoknya saya pula yang datang."

Kalau sedang giliran dia menghadap Rasulullah, bilamana dia pulang, diberinya tahu kepada saya kalau ada wahyu yang turun. Dan kalau giliran saya menghadap Nabi ada pula wahyu turun, maka bila pulang segera pula saya beritahukan dia. Dan kami banyak mempercakapkan dengan tetanggaku itu tentang berita-berita bahwa orang-orang Ghassan sedang menyiapkan kuda-kuda kendaraan untuk angkatan perang (Cavaleri) hendak menyerbu ke Madinah."

(Orang Ghassan adalah salah satu kabilah Arabi pemeluk agama Kristen yang kekuasaan rajanya mendapat perlindungan dari Roma, yang waktu itu masih menguasai daerah Syam).

Saiyidina Umar meneruskan penjelasan beliau; "Pada suatu malam tetanggaku itu datang tergesa-gesa kembali dari menghadap Rasulullah. Lalu dengan segera dia mengetuk pintu rumahku dan dipanggilnya namaku."

Aku pun keluar!

Setelah aku berdiri di hadapannya dia pun langsung berkata; "Telah terjadi suatu hal yang besar!"

"Ada apa?" tanyaku; "Apakah orang Ghassan telah datang menyerang?"

Tetanggaku itu menjawab; "Tidak. Tidak itu! Tetapi lebih besar dari itu! Bahkan lebih panjang ekornya! Nabi telah mentalak isteri-isterinya!"

"Malanglah Hafshah, rugilah dia. Aku memang telah menyangka akan begini sejak semula!"

Maka setelah selesai sembahyang Subuh dan aku lekatkan bajuku, teruslah aku kepada Hafshah. Setelah aku masuk kulihat Hafshah menangis."

Aku bertanya; "Apakah kalian ditalak oleh Rasulullah s.a.w.?"

Hafshah menjawab; "Aku tidak mengerti. Cobalah ayah lihat itu beliau, sedang memencilkan diri di ruangan tempat beliau duduk minum."

Ujar Saiyidina Umar selanjutnya; "Aku pun pergi menemui pengawal beliau, seorang budak hitam dan aku katakan; "Mintakan izin menghadap bagi Umar!"

Budak itu masuk ke dalam, lalu keluar lagi dan berkata; "Telah aku sampaikan, tetapi beliau diam saja!"

Aku pun keluar, terus masuk ke mesjid. Di dekat mimbar Rasulullah banyaklah orang berkumpul dan ada yang menangis. Hanya sebentar aku duduk di sana, aku terpengaruh melihat mereka itu bermenungan, lalu aku masuk lagi ke rumah Rasulullah dan aku panggil lagi budak hitam tadi dan aku katakan; "Mintakan izin untuk Umar!"

Budak itu keluar lagi dan berkata; "Telah aku sampaikan namun beliau diam saja."

Aku pun balik ke dekat mimbar. Saya lihat mereka masih berkerumun bermenungan. Aku pun tak tahan melihat, lalu aku pun kembali ke tempat Rasulullah dan aku sampaikan lagi kepada budak itu; "Mintakan izin untuk Umar!" Dia masuk dan dia keluar pula, mengatakan; "Telah aku sampaikan, namun beliau diam saja." Lalu aku pun bergerak hendak pergi saja dulu, tetapi budak tadi kembali lagi dan berkata; "Telah beliau izinkan, silahkan masuk!"

Aku pun langsung masuk dan mengucapkan salam kepada Rasulullah s.a.w., aku dapati beliau sedang duduk bertelekan kepada bangku-bangku yang diberi alas daun kasar yang berkesan pasir di samping beliau. Lalu langsung aku bertanya; "Apakah telah engkau talak sekalian isterimu, ya Rasul Allah?"

Beliau angkat kepalanya dan menjawab; "Tidak!"

Aku pun berkata; "Allahu Akbar! Kalau engkau ingatlah kita-kita Quraisy ini, ya Rasul Allah! Selama ini kita bisa menguasai isteri-isteri kita. Tetapi setelah kita berada di Madinah, kita dapati orang di sini diatur bininya, maka isteri-isteri kita pun kepindahan dari perangai isteri-isteri mereka. Satu kali aku sendiri marah kepada isteriku. Tiba-tiba aku disanggahnya, lalu aku bertambah marah, mengapa dia telah berani membantah aku. Isteriku membantah lagi dengan katanya; "Mengapa engkau marah kepadaku karena membantah katamu. Sedangkan isteri-isteri Rasulullah sudah ada yang membantah beliau, bahkan ada seorang yang telah meninggalkan beliau seorang diri siang sampai malam."

Lalu aku jawab; "Celaka kalian kalau ada yang berbuat begitu dan rugilah dia! Percayakah kau bahwa pernah Allah murka kepada seseorang di antara yang menyanggah Nabi itu, karena Nabi marah kepadanya, sehingga perempuan itu binasa?"

Tiba-tiba Rasulullah s.a.w. tersenyum mendengar kata-kataku itu.

Lalu aku teruskan pula; "Aku telah pergi kepada Hafshah, telah aku katakan kepadanya; Janganlah kau cemburu mentang-mentang tetangga kau lebih cantik dan lebih disenangi oleh Rasulullah s.a.w. daripada kau sendiri!"

Mendengar kataku itu Rasulullah sekali lagi tersenyum.

Setelah melihat senyuman beliau tanda hati telah terbuka, "Lalu Saiyidina Umar memohon izin; "Bolehkah aku duduk sejenak, ya Rasulullah?" Beliau jawab; "Silahkan." Maka aku pun duduk. Setelah aku duduk aku angkatlah kepalaku memandang sekeliling, maka tidaklah ada aku melihat – Demi Allah – kecuali setiap sesuatunya itu dijiwai oleh kehebatan diri beliau. Lalu aku berkata; "Doakanlah ummat engkau ini kepada Allah, ya Rasul Allah, agar Allah melapangkan hidup bagi mereka seperti pada orang-orang Persia dan Rum, padahal mereka tidak menyembah semata kepada Allah!"

Mendengar itu beliau pun bangkit dan duduk dengan tenangnya, lalu beliau berkata; "Apakah engkau ragu-ragu, hai anak si Khathab! Kaum itu semuanya dicepatkan kelapangan mereka untuk dunia ini saja, sesudah itu tak ada lagi!"

Lalu kataku; "Mohonkanlah kepada Allah, ya Rasul Allah, supaya aku diampuni!"

Pada penutup penjelasan itu Saiyidina Umar bin Khathab mengatakan kepada Ibnu Abbas; "Tadinya beliau telah bersumpah tidak akan mengulangi isteri-isteri itu sebulan lamanya dari sebab sangat kecewa hati beliau atas kelakuan mereka, sampai Allah menegurnya dengan ayat-ayat ini."

Hadis ini selain dirawikan oleh Muslim, dirawikan juga oleh Bukhari dan Termidzi dan an-Nasa'i melalui az-Zuhri dengan nash sebagai tersebut itu.

Dari keterangan panjang lebar yang diceriterakan oleh Sayidina Umar bin Khathab kepada Ibnu Abbas kita menampak lagi riwayat yang lain tentang sebab Tuhan menegur RasulNya itu, sebab mengharamkan hal yang dihalalkan Tuhan. Dan kita pun dapat mengambil perbandingan, bahwa barang yang halal janganlah kita haramkan, walaupun hanya untuk diri sendiri. Kita bebas memilih makanan yang disukai dan meninggalkan yang kita tidak doyan, tetapi janganlah sampai memantangkan dengan sumpah.

Lanjutan ayat ialah teguran kepada kedua perempuan atau kedua isteri itu, Aisyah dan Hafshah, supaya mereka bertaubat karena hati pernah terpengaruh oleh rasa cemburu, walaupun sedikit. Lalu Tuhan memberi peringatan agak keras kepada isteri-isteri Rasulullah s.a.w. itu, sejalan juga dengan peringatan yang disampaikan oleh Saiyidina Umar bin Khathab, yaitu kalau mereka bantu membantu hendak mengecilkan hati Nabi, mereka sendirilah yang akan celaka dan rugi, sebagai tersebut pada Hadis yang telah diartikan di atas tadi; *"Maka Allahlah Pelindungnya dan Jibril dan orang Mu'min yang shalih."* Artinya, kalau kiranya isteri-isteri hanya mementingkan diri sendiri, mengganggu ketenteraman hati Nabi, mereka cemburu, ataupun membuka rahasia yang dibisikkan Nabi kepada mereka, sehingga dapat mengacaukan masyarakat, ter-

utama yang bersangkut paut dengan politik negeri, niscaya seluruh pihak tidak akan ada yang membenarkan perbuatan isteri-isteri itu. Segala pihak akan murka kepada mereka. Allah murka, Jibril yang dititahkan Tuhan menghantarkan wahyu akan murka. Sedangkan mendapati anjing kotor dalam rumah, Jibril tidak mau masuk, apatah lagi kalau ada isteri-isteri yang membuat rewel terhadap utusan Allah. Di samping kemurkaan Allah dan Jibril, terutama lagi ialah kemurkaan orang Mu'min yang shalih. Orang-orang Mu'min yang shalih itu termasuk ayah-ayah isteri itu sendiri; Abu Bakar, Umar atau saudara-saudara dan kaum dari isteri-isteri itu. Bukan saja masyarakat kaum beriman tidak senang, bahkan segala Malaikat pun tidak akan merasakan senang. Kalau kita pakai kata-kata zaman moden, ialah bahwa seluruh Pendapat Umum akan menantang mereka. *"Dan malaikat – sesudah itu – adalah Pelindungnya pula."* (ujung ayat 4).

Kalau sudah Allah yang murka, Jibril yang marah, masyarakat orang-orang beriman yang shalih dan malaikat di langit tidak menyukai perbuatan mereka, sebab semuanya mencintai Nabi, nasib apakah yang akan mereka terima? Bukankah celaka, sengsara dan rugi? Sebagaimana yang diperingatkan oleh Saiyidina Umar kepada anak kandungnya Hafshah; sampai beliau mengatakan; "Jangan kau minta apa-apa kepada Rasulllah! Tetapi mintalah kepadaku apa yang kau ingini."

"Bisa saja Tuhannya." (pangkal ayat 5). Yang selalu melindunginya sebab dia diberi Allah tugas yang berat memimpin manusia keluar dari gelap-gulita syirik dan kebodohan; *"Jika dia mentalak kalian,"* jika kalian tidak merubah perangai yang kurang baik itu; *"Bahwa mengganti untuk dia dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kalian."* Ini adalah satu peringatan dari Tuhan agar isteri-isteri Nabi jangan merasa bahwa diri mereka terlalu amat penting, seakan-akan Nabi s.a.w. tidak akan bisa hidup jika tidak mereka yang jadi isterinya. Maka Tuhan memperingatkan mereka bahwa Tuhan dapat mengganti mereka dengan perempuan-perempuan lain yang jauh lebih baik dari mereka; *"Yang Muslimat, yang beriman,"* yaitu yang teguh memegang kepercayaan mereka kepada Tuhan dan percaya bahwa segala sesuatu Allahlah Yang Menentukan; *"Yang taat,"* melakukan perintah Ilahi dengan tidak merasa lalai dan malas dan taat pula mengikuti ketentuan suami, sebagai isteri yang setia. *"Yang bertaubat,"* dari dosa dan kealpaan. As-Suddi menafsirkan bahwa oleh karena arti *taubat* itu ialah *kembali,* maka isteri-isteri Nabi yang taubat itu ialah yang mengembalikan segala keinginan Rasul. Bukan sebaliknya. *"Yang beribadat,"* Ibnu Abbas menafsikran bahwa tiap tersebut kalimat ibadat dikerjakannya dengan sebab dorongan akidah Tauhid yang mendalam. *"Yang mengembara."* Yaitu orang yang suka mengembara dalam alam merenung, meninjau dan memikirkan terhadap sekalian kekuasaan dan kekerasan Allah yang ada di sekelilingnya. Selain dari sifat-sifat utama demikian, mereka adalah *"Yang janda-janda dan perawan-perawan."* (ujung ayat 5).

Akan berlombalah perempuan-perempuan yang mempunyai sifat-sifat utama itu dalam kesudian memperhambakan diri, jadi *al-Mar'atush Shaalihah,* isteri-isteri setia yang dijanjikan Nabi s.a.w. akan menjadi teman hidup beliau sejak dari dunia lalu ke akhirat. Adapun yang tidak setia, yang bantu membantu mengecewakan hati beliau, akan celakalah mereka dan akan merugi serta menyesal.

(6) Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka, yang alat penyalanya ialah manusia dan batu, yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap, tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruhkan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ
غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

(7) Wahai orang-orang yang kafir! Janganlah kamu membela diri di hari ini. Tidaklah kamu akan dibalas melainkan menurut apa yang telah kamu kerjakan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَعْتَذِرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّمَا
تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

(8) Wahai orang-orang yang beriman! Taubatlah kepada Allah taubat yang sejati. Mudah-mudahanlah Tuhan kamu akan menghapuskan keburukan yang ada pada kamu dan akan dimasukkannya kamu ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari yang Allah tidak akan mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman yang besertanya; Cahaya mereka akan berjalan di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, mereka akan berkata; "Ya Tuhan kami! Sempur-

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً
نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ
سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ

nakanlah atas kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau, atas tiap-tiap sesuatu, adalah Maha Menentukan.

لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

(9) Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat pulang mereka ialah jahannam, dan itulah seburuk-buruk kesudahan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ
وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ
ٱلْمَصِيرُ ﴿٩﴾

Peliharalah Dirimu Dan Keluargamu Dari Api Neraka

Sesudah Tuhan memberikan beberapa bimbingan tentang rumahtangga Rasulullah s.a.w., maka Tuhan pun menghadapkan seruanNya kepada orang-orang yang beriman bagaimana pula sikap mereka dalam menegakkan rumahtangga.

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka." (pangkal ayat 6). Di pangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar Iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumahtangga dari api neraka. *"Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu."* Batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar di mana-mana. Pada bukit-bukit dan munggu-munggu yang bertebaran di padang pasir terdapatlah beronggok-onggok batu. Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu api penyalakan api neraka. Manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidup di dunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu-batu yang berserak-serak di tengah pasir, di munggu-munggu dan di bukit-bukit atau di sungai-sungai yang mengalir itu. Gunanya hanyalah untuk menyalakan api; *"Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap."* Disebut *di atasnya* karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu bernyala, agar alat penyalanya selalu sedia, baik batu ataupun manusia. Sikap malaikat-malaikat pengawal dan penjaga neraka mesti kasar, tidak ada lemah lembutnya, keras

sikapnya, tidak ada tenggang-menenggang. Karena itulah sikap yang sesuai dengan suasana api neraka sebagai tempat yang disediakan Allah buat menghukum orang yang bersalah. *"Tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan, kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruhkan."* (ujung ayat 6).

Ujung ayat menunjukkan bagaimana keras disiplin dan peraturan yang dijalankan dan dijaga oleh malaikat-malaikat itu. Nampaklah bahwa mereka semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah dan tidak merubah sedikit pun.

Itulah yang diperingatkan kepada orang yang beriman. Bahwa mengakui beriman saja tidaklah cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk ke dalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi penyala dari api neraka.

Dari rumahtangga itulah dimulai menanamkan Iman dan memupuk Islam. Karena dari rumahtangga itulah akan terbentuk ummat. Dan dalam ummat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

Oleh sebab itu maka seseorang yang beriman tidak bolehlah pasip, artinya berdiam diri menunggu-nunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggungjawab dalam menegakkan Iman menurut Hadis shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim.

Yang mula-mula sekali diperingatkan ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumahtangga, isteri dan anak-anak.

Dengan ayat ini dijelaskan bahwa Iman itu mula ditumbuhkan ialah pada diri peribadi. Kemudian diri peribadi tadi dianjurkan mendirikan rumahtangga. Diperintahkan nikah kawin menurut peraturan yang telah tertentu. Seorang laki-laki dan seorang perempuan dipertalikan, diikatkan oleh 'aqad nikah, atau ijab dan kabul. Di dalam Surat 30, ar-Rum ayat 21 diterangkanlah bahwa salah satu dari tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah ialah bahwa diciptakan Tuhan untuk kamu isteri-isteri kamu, supaya kamu merasa tenteram dengan isteri itu, dan dijadikan oleh Tuhan di antara kamu berdua *mawaddah* yang berarti cinta dan *rahmah* yang berarti kasih-sayang, yaitu dipadukan hati dimesrakan hidup suami isteri. Dan dalam pergaulan itulah Allah mengurniakan anak-anak, laki-laki dan perempuan, sebagaimana tersebut pada Surat 4, an-Nisa', ayat 1. Sampai bertebaranlah manusia, laki-laki dan perempuan di muka bumi ini.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِيْ عَلَى النَّاسِ
رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ
عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِيْ بَيْتِ زَوْجِهَا وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

(رواه البخاري ومسلم)

"Tiap-tiap kamu itu ialah penggembala dan tiap-tiap kamu akan ditanyai tentang apa yang digembalakannya. Imam yang mengimami orang banyak adalah penggembala, dan dia akan ditanyai tentang orang-orang yang digembalakannya itu. Dan seorang laki-laki adalah penggembala terhadap keluarganya, dan dia pun akan ditanyai tentang penggembalaannya. Dan seorang perempuan adalah penggembala dalam rumah suaminya, dan dia pun akan ditanyai tentang yang digembalakannya."

Dalam Hadis yang shahih ini nyatalah tanggungjawab yang terletak di atas pundak tiap-tiap orang menurut ukuran apa yang ditanggungjawabinya, akan ditanya tentang penggembalaannya terhadap ahlinya, yaitu isteri dan anak-anaknya. Karena yang disebut ahli itu ialah seisi rumah yang terletak dalam tanggungjawab Kadang-kadang seseorang memikul tanggungjawab sampai dua tiga. Jika ia Imam dalam satu masyarakat dan dia pun suami dalam satu rumah, maka keduanya pun di bawah tanggungjawabnya.

Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh, berwibawa, disegani, hendaklah perangai dan tingkah lakunya dapat dijadikan contoh oleh anak dan isterinya. Dapatlah hendaknya dia jadi kebanggaan dan kemegahan bagi keluarga. Dan itu belum cukup, maka hendaklah dia membimbing isterinya, menuntunnya;

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ (النساء ٣٤)

"Laki-laki adalah memimpin bagi perempuan-perempuan."

Lantaran itu maka sejak dari masa mencari jodoh, hal ini sudah patut diperhatikan. Sebab itu maka salah seorang Imam ikutan ummat, yaitu Imam Malik menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peraturan *kafa'ah* atau *kufu'* tentang mencari pasangan suami isteri, bagi beliau ialah agama. Kalau seorang laki-laki hendak mencari calon isteri utamakanlah dari keluarga yang menghormati nilai-nilai agama.

Dengan sebab sekufu', yaitu sama pandangan keagamaan, mudahlah bagi si suami memimpin isterinya, terutama dalam pegangan hidup beragama.

Nabi bersabda;

تَخَيَّرُوْا لِنُطَفِكُمْ وَانْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوْا إِلَيْهِمْ

"Pilih-pilihlah tempat mencurahkan nuthfah kamu dan nikahilah perempuan yang sekufu' dan nikahkanlah kepada laki-laki yang sekufu' pula."
(Riwayat Bukhari, Ibnu Majah dan Imam Ahmad bin Hanbal)

Setelah ayat perintah agar seorang Mu'min memelihara diri dan ahlinya dari nyala api neraka ini turun, bertanyalah Saiyidina Umar bin Khathab ke-

pada Rasulullah s.a.w.; "Kita telah memelihara diri sendiri dari api neraka, dan bagaimana pula caranya kita memelihara ahli kita dari neraka?"

Rasulullah s.a.w. menjawab;

تَنْهَوْنَهُمْ عَمَّا نَهَاكُمُ اللهُ وَتَأْمُرُوْنَهُمْ بِمَا أَمَرَ اللهُ

"Kamu laranglah mereka dari segala perbuatan yang dilarang Allah dan kamu suruhkanlah mereka mengerjakan apa yang diperintahkan Allah."

(Riwayat al-Qusyairi, dalam tafsir al-Qurthubi)

Berdasarkan kepada yang demikian maka hendaklah dianjurkan, dipimpin dan diajak dan diajar isteri-isteri itu sembahyang, puasa, dan adab sopan-santun agama yang lain.

Dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim ada disebutkan bahwa kalau Nabi akan mengerjakan shalat witir (tahajjud yang diakhiri dengan witir), beliau bangunkan pula isterinya. Dicatat oleh Muslim ucapan beliau yang dirawikan oleh Aisyah;

قُوْمِيْ فَأَوْتِرِيْ يَا عَائِشَةُ

"Bangunlah dan berwitirlah hai Aisyah."

Seakan-akan terlihat oleh kita bagaimana Nabi s.a.w. yang bersikap halus dan lemah lembut, dengan isterinya itu membangunkan Aisyah yang usianya masih muda, untuk sama-sama mengerjakan tahajjud, rasa-rasa terlihat oleh kita Aisyah menguap melawan matanya yang mengantuk, namun dia terus juga mengambil wudhu' untuk sembahyang atau mandi janabat lebih dahulu, lalu berwitir pula.

Malahan ada sabda Nabi pula yang dirawikan oleh an-Nasa'i:

رَحِمَ اللهُ امْرَأً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى فَأَيْقَظَ أَهْلَهُ فَإِنْ لَمْ تَقُمْ رَشَّ وَجْهَهَا بِالْمَاءِ. رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ تُصَلِّي وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِذَا لَمْ يَقُمْ رَشَّتْ عَلَى وَجْهِهِ الْمَاءَ (رواه النسائي)

"Rahmat Allahlah atas seseorang yang bangun pada sebahagian malam lalu sembahyang. Lalu dibangunkannya pula ahlinya (keluarganya). Kalau dia tidak mau bangun lalu dipercikkan air di mukanya! Dan rahmat Allah pula bagi seorang perempuan yang bangun di sebahagian malam sembahyang, lalu dibangunkannya pula suaminya, dan kalau tidak mau bangun dipercikkannya pula air di mukanya."

Meskipun siram menyiram atau percik memercikkan air, bukanlah karena memaksa. Karena kita pun maklum bahwa sembahyang tahajjud dan sembahyang witir tidaklah sembahyang wajib. Kalau mereka percik memercikkan air suami isteri bukanlah karena memaksa, melainkan karena mendalamnya kasih-sayang. Kalau bukanlah karena mendalamnya kasih-sayang, tidaklah Rasulullah s.a.w. akan mengatakan dalam permulaan ucapannya *"Rahimallahu,"* rahmat Allah atas laki-laki dan seterusnya itu.

Selanjutnya bilamana kedua suami isteri dianugerahi oleh Allah anak, maka menjadi kewajiban pulalah bagi si ayah memilihkan nama yang baik buat dia, mengajarnya menulis dan membaca, dan jika telah datang waktunya, lekas peristerikan jika laki-laki dan lekas persuamikan jika perempuan.

Dan dianjurkan pulalah menyembelihkan *'aqiqah* buat anak itu jika usianya sampai tujuh hari. Tetapi kalau telah lepas tujuh hari perbelanjaan buat 'aqiqah belum ada, 'aqiqahkanlah di mana ada waktu kelapangan. Dan bersabda Rasululah s.a.w.;

مُرُوْا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ وَفَرِّقُوْا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

"Suruhkanlah anak-anakmu sembahyang jika usianya sudah tujuh tahun dan pukullah jika sembahyang itu ditinggalkannya kalau usianya sudah 10 tahun dan pisahkànlah tempat-tempat tidur di antara mereka."

(Riwayat Abu Daud)

Sebagaimana telah kita katakan sejak semula tadi, dari rumahtangga, atau dari gabungan hidup suami isteri itulah ummat akan dibentuk. Suami isteri mendirikan rumahtangga, menurunkan anak-anak dan cucu, diiringkan oleh para pembantu dan pelayan. Dari sini akan bergabung menjadi kampung, teratak dan dusun, kota dan negeri, akhirnya sampai pada suatu negara dan umumnya ialah masyarakat. Anak laki-laki dari suatu keluarga akan dikawinkan dengan anak perempuan dari keluarga yang lain.

Maka dapatlah kita maklumi betapa hebat dan besarnya gelombang perusak masyarakat Islam itu yang kita hadapi di zaman kita ini. Pemuda dan pemudi bebas bergaul, sedang orang tuanya, ibu dan bapaknya sudah sangat lemah bahkan ada yang telah padam semangat beragama itu pada dirinya. Dalam zaman sebagai sekarang kian banyak laki-laki yang tidak memperdulikan lagi sembahyang lima waktu dan isterinya pun tidak lagi mengetahui perbedaan mandi biasa dengan mandi janabat, kehidupan kebendaan, yang hanya terpukau kepada kemegahan yang dangkal menyebabkan rumahtangga tidak bercorak Islam lagi, dan anak-anak dari hasil pergaulan seperti itu menjadi kosong. Mudah saja mereka berpindah agama karena ingin kawin. Dan setelah

perkawinan dilangsungkan sari cinta dan belas kasihan yang murni sudah habis. Keislaman sudah hanya tingal dalam catatan kartu penduduk saja.

Inilah yang diancam dengan api neraka, yang akan dinyalakan dengan manusia dan batu-batu, dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat yang kasar dan keras sikapnya, tidak pernah merubah apa yang diperintahkan Allah dan patut melaksanakan apa yang diperintahkan.

"Wahai orang-orang yang kafir!" (pangkal ayat 7). Artinya wahai orang-orang yang tidak percaya akan seruan ini, agar kamu peliharakanlah dirimu dan keluargamu, isteri-isteri dan anak-anak kamu dan kamu hanya berbuat sekehendak hatimu saja dalam dunia, ketahuilah bahwa azab neraka itu pasti kamu derita di hari itu kelak; *"Janganlah kamu membela diri di hari ini."* Karena pembelaan diri apabila telah datang hari kiamat itu sudah percuma! Sudah tidak ada manfaatnya lagi. *"Tidaklah kamu akan dibalas melainkan menurut apa yang telah kamu kerjakan."* (ujung ayat 7).

Artinya ialah bahwa balasan yang kamu terima di akhirat itu tidak lebih tidak kurang adalah setimpal dengan kesalahan yang telah kamu perbuat. Yang kamu perhatikan selama hidup di dunia hanyalah kekayaan, kebendaan, membanggakan diri, makan minum sebagaimana makan minumnya binatang belaka, tidak mempunyai cita-cita, tidak mengingat hari depan. Dirimu sendiri kamu sia-siakan, jiwa tidak dibersihkan, akal tidak digunakan untuk berfikir. Sebab itu maka wibawa terhadap isteri tidak ada, anak-anak sendiri pun tidak merasa segan dan takut kepada ayahnya. Hartabenda mungkin banyak yang dapat dikumpulkan, padahal jiwa kosong dari pemikiran dan cita-cita hari depan.

Maka peringatan Tuhan tentang seramnya api neraka, yang alat penyalanya ialah manusia dan batu-batu, penjaganya malaikat-malaikat yang bengis, bukanlah suatu janji yang kejam. Sebab dari masa sekarang Allah telah memperingatkannya. Allah bukanlah sekali-kali menyukai kita menuju ke sana. Itu sebab maka diperingatkan dari sekarang. Yaitu supaya tempohlah hidup yang baik, menurut tuntunan Allah dan Rasul, agar selamat dan terlepas dari azab siksaan yang ngeri dan seram itu.

"Wahai orang-orang yang beriman! Taubatlah kepada Allah taubat yang sejati!" (pangkal ayat 8).

Serupa juga halnya dengan ayat 6 yang terdahulu di atas tadi, yaitu bahwa orang yang telah beriman disuruh memeliharakan diri dan keluarga daripada azab api neraka. Demikian pula pada ayat ini; orang yang telah beriman disuruh supaya taubat, sebenar-benar Taubat. Bukanlah orang yang berdosa saja yang disuruh bertaubat, orang yang tidak bersalah pun disuruh bertaubat.

Nabi s.a.w. sendiri pun bertaubat. Beliau bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : وَاللّٰهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ
أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah (r.a.) berkata dia; berkata Rasulullah s.a.w.; "Demi Allah sesungguhnya aku sendiri memohon ampun kepada Allah dan taubat kepadaNya dalam sehari lebih tujuh puluh kali." (Riwayat Bukhari)

Dan sabda beliau pula;

عَنِ الْأَغَرِّ بْنِ يَسَارٍ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى اللّٰهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ فَإِنِّي
أَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ (رواه مسلم)

"Dari al-Agharr bin Yasar al-Muzanni (r.a.) berkata dia; berkata Rasulullah s.a.w.; "Wahai seluruh manusia! Bertaubatlah kepada Allah dan mohon ampunlah; sesungguhnya aku sendiri bertaubat sampai seratus kali sehari."
(Riwayat Muslim)

Oleh sebab itu berkatalah al-Qurthubi dalam tafsirnya bahwa bertaubat itu adalah fardhu 'ain atas tiap-tiap Mu'min dalam tiap-tiap hal dan dalam tiap-tiap zaman.

Menulis Imam Nawawi dalam kitabnya yang terkenal "*Riyadhush-Shalihin*", dalam pendahuluan ketika menyusunkan Hadis-hadis yang berkenaan dengan taubat. Kata beliau; berkata Ulama; "Taubat itu adalah wajib dari tiap-tiap dosa. Kalau dosa yang diperbuat itu adalah maksiat dari seorang hamba terhadap Tuhan, yang tidak bersangkut sesama anak Adam, maka syarat taubat kepada Tuhan itu tiga perkara; *Pertama* berhenti dari maksiat itu seketika itu juga. *Kedua* merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu. *Ketiga* mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulanginya lagi. Kalau hilang salah satu dari tiga syarat itu tidaklah sah taubatnya.

Dan jika maksiat itu bersangkutan dengan sesama anak Adam maka syarat taubatnya empat perkara; *Pertama, kedua* dan *ketiga* ialah syarat taubat kepada Allah tadi, ditambah dengan yang *keempat* melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil. Jika hak orang lain itu ialah harta-benda atau yang seumpamanya maka segeralah kembalikan. Kalau menuduh atau memfitnah yang tidak-tidak, segeralah meminta maaf kepadanya. Kalau dia dipergunjingkan (diumpat) di belakangnya, akuilah kesalahan itu terus-terang dan minta maaflah.

Sebab itu maka wajiblah segera taubat dari sekalian dosa, yang diingat ataupun yang tidak diingat." Sekian Imam Nawawi.

Dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini disebut *taubat Nashuuha;* Penulis memberi arti Taubat sejati. Asal arti kata Nashuuh ialah bersih. Menjadilah Taubat yang bersih

Ulama-ulama Tashawuf banyak membuat kesimpulan tentang maksud taubat Nashuuha.

Sahabat-sahabat Rasulullah sejak Umar bin Khathab, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'az bin Jabal sependapat bahwa arti Taubat Nashuuha ialah Taubat yang tidak mau kembali lagi kepada kesalahan itu.

Al-Kalbi mengartikan; "Taubat nashuuha ialah menyesal dalam hati, minta ampun dengan lidah, berhenti di saat itu juga dari dosa tersebut dan meneguhkan azam tidak hendak mendekat ke sana lagi."

Said bin Jabair berkata; "Taubat Nashuuha ialah yang diterima Tuhan. Untuk diterima taubat itu hendaklah memenuhi tiga syarat; *Pertama* takut taubat tidak akan diterima, *kedua* mengharap agar diterima, *ketiga* mulai saat itu memenuhi hidup dengan taat.

Menurut Said bin al-Musayyab; "Taubat Nashuuha ialah menasihati diri karena telah bersalah dan patuh menuruti nasihat itu.

Al-Quraizhiy mengatakan bahwa untuk memenuhi perlengkapan Taubat Nashuuha adalah dengan empat cara; "Memohon ampun dengan lidah, berhenti dari dosa itu dengan badan, berjanji dengan diri sendiri tidak akan mengulangi lagi, menjauhkan diri dari teman-teman yang hanya akan membawa terperosok kepada yang buruk saja."

Al-Junaidi al-Baghdadi berpendapat lain. Beliau mengatakan bahwa jika seseorang telah taubat nashuuha dia tidak akan ingat lagi pada kesalahan dan dosa-dosa yang telah lalu itu. Sebab kasih-sayang dan cintanya telah tertumpah kepada satu jurusan saja, yaitu Tuhannya. Jika seseorang telah tertumpah kasih kepada Tuhan, manakan ingat lagi kepada dosa yang telah lalu."

Seterusnya Tuhan bersabda; *"Mudah-mudahanlah Tuhan kamu akan menghapuskan keburukan yang ada pada kamu."*

Pengertian "mudah-mudahan" kita salinkan dari kalimat bahasa Arab yang terdapat dalam ayat itu, yaitu *'asaa.* Menurut ahli-ahli tafsir kalau *'asaa* yang berarti mudah-mudahan itu dipakai dari pihak Allah, artinya ialah *pasti.* Tegasnya kalau seseorang telah benar-benar taubat nashuuha, pastilah Allah akan menghapusi dosanya dan menghapuskan bekas buruk yang selama ini lekat dalam peribadinya. *"Dan akan dimasukkannya kamu ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."*

Di sini terdapatlah dua janji yang pasti dari Tuhan. Janji pertama untuk di atas dunia. Yaitu bahwa orang-orang yang benar-benar taubat (Taubat Nashuuha) hidupnya akan diperbaiki oleh Tuhan; kalau sekiranya selama ini dirinya telah cacat karena dosa, tetapi karena wajah hidupnya telah dihadapkannya kepada Tuhan dan dengan segera Tuhan akan merubah dirinya dari orang buruk jadi orang baik, muka yang keruh karena dosa selama ini akan berganti

beransur-ansur menjadi jernih berseri karena sinar iman yang memancar dari dalam roh. Itulah janji pasti yang pertama dari Tuhan. Adapun janji pasti yang kedua ialah akan dimasukkan ke dalam syurga sebagai ganjaran atas menangnya perjuangan diri sendiri dalam usaha hendak bebas dari pengaruh hawanafsu dan syaitan. *"Pada hari yang Allah tidak akan mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman yang besertanya."* Sebab segala kepayahan Rasul dan kepayahan pengikutnya selama di dunia berjuang menegakkan kebenaran, menyeru manusia kepada agama Allah, di akhirat itu kelak akan disambut dengan sambutan yang layak, yang mulia dan penghargaan tertinggi, sehingga tidak ada yang mengecewakan, terobat segala jerih payah selama di dunia. *"Cahaya mereka akan berjalan di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka."* cahaya yang akan bersinar sekeliling diri di akhirat itu kelak, yang akan berjalan di muka seorang Mu'min dan di sebelah kanannya, adalah lanjutan yang wajar dari cahaya yang telah dipupuk sejak kala hidup di dunia ini. *"Mereka akan berkata; "Ya Tuhan kami! Sempurnakanlah atas kami, cahaya kami dan ampunilah kami."* Maka kaum yang beriman itu telah berjalan diterangi oleh cahaya Iman mereka sejak permulaan perjalanan sampai terus ke pintu maut dan sampai hari kiamat. Senantiasa mereka memohonkan kepada Tuhan agar cahaya itu yakni cahaya Iman disempurnakan terus, sedang orang kafir dan orang munafik tidak akan merasakan cahaya itu; *"Sesungguhnya Engkau, atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Menentukan."* (ujung ayat 8).

Begitulah jiwanya orang yang beriman; meskipun tidak mereka berbuat dosa yang besar, namun mereka tetap memohonkan taubat nashuuha kepada Tuhan agar cahaya itu ditambah dan disempurnakan lagi dan agar dia diberi ampun, karena yang Maha Sempurna hanyalah Allah sahaja. Dalam kemajuan perjalanan itu mereka tidak mau melupakan bahwa Tuhan itu dapat saja merubah keadaan. Orang yang tadinya taat dan tekun, kalau Allah menentukan bisa saja berputar haluan jadi orang yang sesat atau kembali terperosok ke dalam lumpur kehinaan.

"Wahai Nabi!" (pangkal ayat 9). Perhatikanlah kembali ayat ini dari ayat-ayat yang lain yang serupa. Allah tidak pernah memanggil Nabi menurut nama kecilnya. Kepada Nabi Muhammad Tuhan tidak pernah berkata sebagai kepada Nabi yang lain, sebagai "Wahai Adam!" atau "Wahai Musa!" atau "Wahai Luth!", tetapi kalau memanggil beliau selalu hanya jabatan beliau yang dipanggil, "Wahai Nabi!" atau "Wahai Rasul!" atau "Wahai yang berkelumun," atau "Wahai yang berselimut!" *"Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik."* Yaitu orang-orang yang tidak mau percaya, tetapi berpura-pura percaya. Orang-orang yang "telunjuk lurus, kelingking berkait," berlainan ucapan mulutnya dengan kenyataan perbuatannya, dan disebut juga musuh dalam selimut.

Pada hakikatnya kalimat "Perangilah orang-orang kafir," bukanlah dimaksudkan semata-mata berperang yang bisa diartikan orang pada umumnya,

yaitu mempergunakan senjata dengan kekerasan. Sebab pokok kata yang diartikan ialah JIHAD. Dan arti Jihad yang lebih dekat ialah kerja keras dengan segala kesungguhan. Atau berjuanglah! Atau lawanlah, tentanglah, desaklah orang-orang kafir itu. Yaitu dengan melakukan segala macam usaha, dengan harta, dengan tenaga, dengan lisan, dengan tulisan. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa menghadapi orang-orang kafir itu bukan saja dengan pedang, tetapi juga dengan pelajaran yang baik, dengan da'wah dan pelajaran yang baik dan juga dengan doa dan seruan. *"Dan bersikap keraslah terhadap mereka."* Ahli-ahli tafsir menafsirkan bahwa seruan jihad adalah lebih umum daripada seruan bersikap keras. Memerangi kekafiran tidak selalu mesti secara keras, kadang-kadang musuh dapat ditundukkan dengan sikap lemah lembut, atau dengan hujjah (alasan) yang tepat. Tetapi sikap keras hendaklah dilakukan kepada orang-orang munafik. Mereka tidak boleh dikasi hati! *"Tempat pulang mereka ialah jahannam."* Sebab akhir daripada perjalanan yang jahat, tidaklah yang baik. *"Dan itulah seburuk-buruk kesudahan."* (ujung ayat 9).

Karena kesalahan langkah dari semula, ujungnya ialah nasib yang buruk jua adanya.

(10) Allah telah memperbuat suatu perumpamaan tentang orang-orang yang kafir, yaitu isteri Nuh dan isteri Luth, adalah keduanya itu di bawah pernaungan dari dua hamba dari hamba-hamba Kami, yang keduanya itu shalih; maka berkhianatlah keduanya kepada kedua suaminya, maka tidaklah kedua suami itu dapat membela mereka itu daripada Allah sedikit jua pun, maka katakanlah kepada keduanya masuklah kalian keduanya ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang masuk.

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ
وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ
عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا
مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ
ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

(11) Dan Allah telah pula memperbuat suatu perumpamaan tentang orang-orang yang beriman, yaitu isteri Fir'aun, tatkala ia berkata; "Ya Tuhanku! Bangunkanlah kiranya untukku sebuah rumah di dalam syurga dan bebaskanlah daku daripada

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ
فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا
فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى

Fir'aun dan perbuatannya dan bebaskanlah akan daku daripada kaum yang zalim."

مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾

(12) Dan Maryam puteri Imran yang membentengi kehormatannya, maka Kami tiupkanlah ke dalamnya ciptaan dari roh Kami dan dia pun membenarkan kalimat-kalimat dari Tuhannya dan kitab-kitabNya dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.

وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ
فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ
بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ
ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

Di dalam Surat at-Tahriim tersimpullah suatu isi, yaitu membina dan membangun keluarga Muslim. Terutama sekali terlebih dahulu diatur kedamaian rumahtangga, menerima rezeki yang halal yang dianugerahkan Allah, kedamaian dalam pergaulan, menerima rahmat dari nikmat Allah dan tidak mengharamkan apa yang dihalalkan Tuhan. Suri teladan ialah pada kehidupan Rasulullah s.a.w. sendiri.

Kemudian itu diperingatkanlah kepada tiap-tiap orang yang beriman bagaimana besar tanggungjawabnya memimpin isteri dan anak menegakkan hidup yang berbakti kepada Allah; hendaklah seorang Mu'min sebagai kepala rumahtangga memimpin dan mendidik ahli rumahnya, isteri dan anak-anaknya dan segala isi rumah yang terletak di bawah tanggungjawabnya, agar mereka itu semuanya terlepas dari azab api neraka. Diperingatkan betapa besar azab siksaan yang akan diderita kelak jika rumahtangga itu tidak dipimpin oleh penanggungjawab rumahtangga. Dan agar pimpinan berwibawa hendaklah terlebih dahulu si penanggungjawab mengesankan pimpinan pada dirinya sendiri. Karena kalau azab itu ditemui kelak, orang kafir tidak dapat lagi membela dirinya dan mencari dalih untuk berlepas diri.

Selanjutnya diberi peringatanlah bahwa dalam perjalanan hidup yang panjang ini sepanjang umur, mesti saja terdapat khilaf dan alpa, entah dosa yang kecil maupun dosa yang besar. Namun dalam hal yang demikian, asal iman dalam dada masih ada, harapan masih tetap ada. Sebab itu hendaklah segera melakukan *Taubat nashuuha;* Taubat yang disertai janji teguh di hadapan Allah tidak akan mengulangi lagi berbuat dosa dengan segera menghentikan yang sekarang dan senantiasa menyesali yang telah terlanjur.

Itulah kesimpulan isi Surat at-Tahriim.

Pada penutup Surat dikemukakan tiga dalil dalam pimpinan terhadap perempuan dalam menegakkan rumahtangga yang dianjurkan Allah agar si penanggungjawab memeliharakan isteri dan anak-anak dari nyala api neraka.

Tiga dalil itu merupakan tiga perumpamaan. Perumpamaan pertama ialah isteri-isteri dari Nabi Nuh dan Nabi Luth. Suami shalih, isteri durhaka kepada Tuhan.

Perumpamaan kedua ialah isteri Fir'aun. Suaminya seorang penentang Allah paling besar dalam sejarah dunia, sedang dia sendiri seorang isteri yang shalih.

Perumpamaan ketiga ialah Maryam anak perempuan Imran; lahir dalam kesucian, hidup dalam kesucian, namun diberi Allah beban berat.

"Allah telah memperbuat suatu perumpamaan, tentang orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 10). Inilah perumpamaan yang pertama. Maksudnya ialah bahwa meskipun misalnya seseorang perempuan bersuamikan Nabi atau Rasul, namun kalau si isteri itu tidak mau menuruti haluan suaminya itu, tidaklah akan ada faedahnya kenabian dan kerasulan suaminya itu untuk menolong membebaskan isterinya itu daripada azab di hari kiamat; *"Yaitu isteri Nuh dan isteri Luth, adalah keduanya itu di bawah pemaungan dari dua hamba dari hamba-hamba Kami, yang keduanya itu shalih."* Dijelaskan dalam ayat ini, bahwa kedua perempuan yang diambil perempuan itu ialah isteri Nuh dan isteri Luth. Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah dua Nabi Allah yang banyak tersebut kisah perjuangan keduanya di dalam kitab suci al-Quran.

Tujuh kali kita dapati di dalam al-Quran tentang isteri Nabi Luth; dalam Surat 7, al-A'raf ayat 83, dalam Surat 15 al-Hijr ayat 60, dalam Surat 26 asy-Syu'ara' ayat 171, dalam Surat 27 an-Naml ayat 57, dalam Surat 29 al-'Ankabut ayat 32, dalam Surat 29 al-'Ankabut ayat 33, dalam Surat 37 ash-Shaffaat ayat 135. Semua Surat ini diturunkan di Makkah dan di semua ayat tersebut dinyatakan bahwa ketika Nabi Luth dan yang beriman kepadanya diselamatkan Tuhan sebelum waktu Subuh isterinya menentang. Akhirnya isterinya itu termasuk ke dalam orang yang dibinasakan oleh Tuhan, dan keadaan suaminya menjadi Rasul ataupun Nabi tidaklah dapat menolong melepaskannya dalam azab siksaan.

Di dalam Surat-surat yang lain, tidaklah kita mendapat penjelasan yang begitu jelas tentang isteri Nabi Nuh, tetapi kita mendapat penjelasan tentang putera beliau. Dijelaskan bahwa ketika beliau akan naik ke dalam bahtera yang akan melepaskan mereka dari siksaan dan taufan yang terkenal itu, beliau ajak anak itu agar naik bersama-sama, namun anak itu tidak mau naik. Dia mengatakan bahwa kalau air bertambah tinggi juga, dia akan naik berlindung ke atas puncak gunung. (Lihat Surat 11 Hud ayat 43); dalam Juzu' 12. Ajakan ayahnya tidak diturutinya, maka anak itu pun tenggelam.

Di dalam Surat at-Tahriim inilah baru kita diberitahu oleh Tuhan sendiri bahwa isteri Nabi Nuh itu sama juga dengan isteri Nabi Luth yang jauh masa di belakangnya. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa kedua suami perempuan itu, Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah dua orang hamba yang shalih, yaitu orang baik-baik, orang jujur, orang kepercayaan dan dipilih Allah; *"Maka berkhianat-*

lah keduanya kepada kedua suaminya." Sepakat ahli-ahli tafsir mengatakan bahwa pengkhianatan kedua mereka itu ialah karena mereka tidak mau mengacuhkan, atau sekurangnya tidak mau membantu dan menyokong perjuangan suami mereka. Khianat mereka itu bukanlah karena mereka pernah berbuat zina. Ibnu Abbas mengatakan;

"Tidaklah pernah berbuat serong seorang isteri Nabi jua pun."

Al-Qusyairi mengatakan bahwa ahli tafisr ijma', artinya sama pendapatnya bahwa tafsir khianat bukanlah dalam hal zina.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa isteri Nuh kadang-kadang turut mencemuh suaminya sampai mengatakan bahwa beliau gila! Isteri Luth bersikap tidak perduli saja, tidak turut dia mencela memburukkan perangai kaumnya yang menyukai laki-laki. *"Maka tidaklah kedua suami itu dapat membela mereka itu daripada Allah,"* artinya daripada azab siksaan yang akan ditimpakan Allah kepada diri mereka *"Sedikit jua pun."*

Inilah perumpamaan yang wajib difahamkan. Jangan sampai ada orang Quraisy atau siapa saja yang menyangka bahwa karena hubungan kekeluargaannya yang karib dengan Rasul s.a.w. dia akan dapat ditolong oleh Rasulullah s.a.w. agar terlepas daripada azab di hari kiamat. Bahkan di dalam Surat al-Ahzab diulangkan lagi kepada isteri-isteri Rasulullah bahwa kalau mereka mendurhaka kepada Allah berganda pula azab siksaan yang akan mereka derita, (lihat Surat 33 al-Ahzab ayat 33). *"Maka katakanlah kepada keduanya; "Masuklah kalian keduanya ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang masuk."* (ujung ayat 10).

Dihalau orang bersama-sama orang yang bersalah masuk neraka, tidak perduli apakah mereka keduanya isteri dua orang hamba Allah yang shalih.

Supaya dicamkan pula hal ini oleh setiap orang, bahwa yang akan menyelamatkan manusia bukanlah pertalian darah dan bukanlah pertalian keluarga, tetapi amal yang shalih jua adanya.

Perumpamaan kedua;

"Dan Allah telah pula memperbuat suatu perumpamaan tentang orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 11). Yaitu kebalikan dari orang yang pertama tadi; isteri yang beriman di bawah bimbingan suami yang kafir! *"Yaitu isteri Fir'aun."*

Diceriterakan kepada kita tentang isteri Fir'aun ini di dalam Surat 28 al-Qashash ayat 9, bahwa Musa dihanyutkan ibu kandungnya dalam sungai Nil karena takut anaknya akan dibunuh Fir'aun di hadapan matanya sendiri, tetapi anak itu telah dipungut oleh isteri Fir'aun dan dibawa ke istana dan diasuh baik-baik; dimohonkannya kepada Fir'aun agar anak itu jangan dibunuh, biarkan hidup, mungkin akan ada juga gunanya di belakang hari, atau dipungut saja menjadi anak. Perempuan inilah yang telah menjadi perempuan beriman di tengah-tengah pergaulan Raja yang kafir. Kekafiran suaminya tidak mem-

pengaruhi keimanan yang tumbuh dalam jiwanya. Apa pun kejahatan yang diperbuat suaminya, namun dia tidak mau campur. *"Tatkala ia berkata; "Ya Tuhanku! Bangunkanlah kiranya untukku sebuah rumah di dalam syurga."*

Ini adalah suatu permohonan yang amat hebat dari seorang perempuan. Gambarkanlah dalam fikiran kita masing-masing apa artinya permohonan ini, dari seorang perempuan kelas tinggi, isteri atau permaisuri seorang raja besar, yang hidup di dalam istana mewah, dikelilingi oleh seluruh kemewahan dan kebanggaan, kekayaan dan kemuliaan, ombak gelombang dari rakyat yang berdatang sembah, menjunjung duli, menerima hadiah berbagai ragam, rakyat yang miskin mengumpulkan uang berdikit-dikit guna pembeli tanda mata akan dihadiahkan, atau disembahkan ke bawah duli Tuanku, Sang Ratu. Semuanya itu tidak ada yang menarik hatinya. Dia merasakan itu semuanya hanyalah kemegahan yang rapuh, kemewahan yang ditegakkan di atas bahu rakyat yang miskin-miskin. Sebagai seorang yang beriman, beliau bosan melihat semuanya itu, lalu dia memohonkan kepada Tuhan agar dibikinkan oleh Tuhan sendiri langsung, sebuah rumah pun jadilah asal di dalam syurga yang diridhai Tuhan. Di samping itu dia pun berdoa pula; *"Dan bebaskanlah daku daripada Fir'aun dan perbuatannya."* Dalam doa ini pun terlihat bahwa jiwa yang beriman ini muak, bosan dan jijik dan tidak dapat menerima segala kemegahan palsu yang ditegakkan atas aniaya itu.

Isteri Fir'aun mohon dibebaskan daripada Fir'aun, yaitu dari pengaruhnya dan dari paksaan akidahnya, bebaskan dari propagandanya mengangkat dirinya jadi Tuhan dan segala amalan atau perbuatan yang terkenal dari seluruh istana dalam dunia ini, di Barat dan di Timur. Berbagai macam siasat halus dan kasar, keji atau kejam, bujuk atau rayu, meracun jiwa orang baik dengan racun yang sebenar racun atau dengan harta dan jabatan, sehingga hilang kemerdekaan diri. Siasat dari orang-orang yang dekat kepada raja, perebutan pengaruh, perebutan mengambil muka, desak mendesak, menyingkirkan dan memfitnah dan berbagai macamnya lagi. Tekanan-tekanan, paksaan halus atau kasar, semuanya berlaku dalam istana raja-raja. Isteri Fir'aun mohonkan kepada Tuhan agar jiwanya dibebaskan dari segala tipu daya demikian, karena dia ingin jiwanya bersih dan suci untuk menghadap langsung kepada Allah. Ujung doanya lebih tegas lagi; *"Dan bebaskanlah akan daku daripada kaum yang zalim."* (ujung ayat 11).

Yang di dalam menjaga kedudukan, orang tidak merasa berat sedikit jua pun mengerjakan apa saja, walaupun dengan menganiaya dan merugikan orang lain.

Dari kedua perumpamaan ini, dua isteri yang kafir di bawah suami yang shalih dan seorang isteri yang shalih di bawah suami yang memimpin kekafiran, ummat diberi bimbingan bahwa dalam hal memimpin seisi rumahtangga, kaum dan keluarga, isteri-isteri dan anak-anak agar terlepas dari azab siksaan neraka, hendaklah selalu bertawakkal kepada Tuhan. Karena pertolongan Tuhan jualah yang diharapkan untuk menolong kita mencapai cita-cita yang mulia itu.

Karena tidak jarang suami shalih dan jujur, isteri memilih jalan lain dari hidup. Suami tidak berdaya. Hal ini banyak terdapat di zaman moden sekarang ini.

Sebaliknya adalah keteguhan pendirian seorang perempuan menghadapi suami yang telah kehilangan pegangan hidup. Meneruskan pendidikan anak-anak di samping suami yang lupa daratan. Dia menghadapkan kesibukan mencari hubungan dengan Allah karena hubungan kasih-sayang sejati telah lama putus dengan suami. Namun dia dengan teguh hati menghadapi semuanya itu, karena yang diharapnya hanyalah ridha Allah. Maka kedua perumpamaan yang dikemukakan Allah, dari dua isteri Nabi dan seorang isteri dari raja kafir, cukup jadi perbandingan bagi orang yang beriman.

Perumpamaan ketiga;

"Dan Maryam puteri Imran yang membentengi kehormatannya." (pangkal ayat 12). Maryam puteri Imran inilah yang ditulis dengan lebih jelas dengan Surat khas tersendiri, Surat 19 yang memakai nama MARYAM, dan dijelaskan pula dalam Surat 3 ali Imran, atau keluarga Imran. Bertumbuhnya peribadi anak perempuan ini adalah lain dari yang lain. Ibunya ketika mengandungnya bernazar, bahwa jika anaknya lahir akan dikirimnya ke Rumah Suci (al-Bait al-Muqaddas) bagi penjaga rumah tempat beribadat kepada Allah. Tetapi setelah anak lahir ternyata anak ini perempuan, bukan laki-laki. Namun nazarnya diteruskannya juga; anak itu diserahkannya ke Rumah Suci. Untunglah kepala penjaga Rumah Suci itu yaitu Nabi Zakariya, suami dari kakak ibunya. Nabi Zakariya itulah yang mengasuh dan mendidiknya dalam Rumah Suci sejak dia lahir sampai dewasa. Terpeliharalah kesuciannya dan sangguplah dia membentengi dirinya daripada gangguan manusia yang bermaksud jahat. *"Maka Kami tiupkanlah ke dalamnya, ciptaan dari roh Kami."* Yaitu bahwa disuruhkan Tuhanlah seorang Malaikat membawakan satu di antara Roh Allah dalam diri anak perempuan yang masih perawan itu. Yaitu mengandunglah ia dengan kehendak langsung dari Allah, dengan tidak bercampur terlebih dahulu dengan seorang laki-laki. Sedang manusia yang lain ditiupkannya juga kepada mereka satu di antara Roh Allah, tetapi lebih dahulu dipertemukan di antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki; "Nenek pertama terjadi dari tanah, keturunan terjadi dari air yang lemah, sesudah itu lalu dibentuk, lalu ditiupkan kepadanya Roh Allah," sebagaimana tersebut dalam Surat 32 as-Sajdah ayat 7, 8 dan 9. *"Dan dia pun membenarkan kalimat-kalimat dari Tuhannya."* Yaitu dia menerima dengan penuh iman ketentuan Tuhan itu, bahwa dia mesti mengandung dengan tidak bersuami, melainkan langsung dengan kehendak Allah. *"Dan kitab-kitabNya."* Yaitu perintah-perintah dan ketentuan-ketentuan Allah sebagai tersebut dalam kitab-kitab terdahulu, di antaranya Taurat dan Zabur; *"Dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."* (ujung ayat 12). Maka samalah tarafnya di antara isteri Fir'aun yang shalih dengan Maryam yang terdidik suci sejak lahir, yaitu sama-sama taat kepada Allah, dan akan menjadi orang-orang perempuan yang utama di dalam syurga kelak.

Maka ambillah perbandingan dan perumpamaan kedua isteri Nabi, Nabi Nuh dan Nabi Luth untuk dijauhi, dan ambillah perbandingan isteri Fir'aun dan Perawan Suci Maryam untuk jadi teladan bagi kehidupan yang suci, adanya.

Selesai Tafsir Surat at-Tahriim.
Alhamdulillah.

Bibliography

Tafsir-tafsir yang saya thalaah seketika menyusun dan menyelesaikan 'Tafsir Al-Azhar' ini :-

1. Ibnu Jarir at-Thabari : Tafsir a-Thabari
2. Fakhruddin ar-Razi: Tafsir ar-Razi
3. Ibnu Katsir : Tafsir Ruhul Ma'ani
4. Tafsir al-Jalalain
5. Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil
6. Al-Khazin : Tafsir an-Nasafi - Madarikut Tanzil wa Haqaiqut Ta'wil
7. As-Syaukani : { Fathul Qadir; Nailul Authar; Irsyadul Fuhul (Ushul Fiqh) }
8. Al-Baghawi : Tafsir al-Baghawi
9. Al-Alusi : Tafsir Ruhul Bayan
10. Sayid Rasyid Ridha : Tafsir al-Manar
11. Syaikh Thanthawi Jauhar : Tafsir al-Jawahir
12. Sayid Quthub : Fi Zhilalil Quran
13. Jamaluddin al-Qasimi : Mahasinut Ta'wil
14. Syaikh Musthafa al-Maraghi : Tafsir al-Maraghi
15. Muhammad Farid Wajdi : Al-Mushhaf al-Muafassar
16. A. Hasan : Tafsir al-Furqan
17. H. Zainuddin Hamidi : Fakhruddin H.S. : } Tafsir al-Quran
18. Mahmud Yunus : Tafsir al-Quranul Karim
19. M. Hasbi as-Shiddiqi : Tafsir an-Nur
20. H.M. Kasim Bakri : Muhammad Nur Idri : A.M. Majoindo : } Tafsir al-Quranul Hakim
21. Departemen Agama R.I. : Al-Quran Dan Terjemahannya
22. Syaikh Abdulhalim Hassan : Haji Zainal Arifin Abas : Abdurrahim al-Haitami : } Tafsir al-Quranul Karim
23. Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani : { Fathul Rahman Lithaalibi Ayaatil Quran }
24. Ibnu Hajar al-Asqalani : Fathul Bari fi Syarhil Bukhari
25. Sunan Abu Daud
26. Sunan at-Termidzi
27. Al-Hafizh al-Mundziri : A-Targhib wat Tarhib
28. Imam Nawawi : { Riyadhus Shlaihin; Al-Majmu' - Syarhul Muhazzab }
29. Imam Malik : al-Muwattha'

30. Imam Syafi'i : { Al-Umm
Ar-Risalah

31. Al-Firuz al-Abdi : Al-Muhazzab
32. Panitia Al-Azhar : Al-Fiqhu Alal Mazahib Al-Arbaah
33. Syaikh Mahmud Syaltut : { Al-Fatawa
Al-Islam - Aqidah wa Syari'ah
34. Al-Amir Ashnani : Subulus Salam fi Syarhi Bulughil Maram
35. Ibnul Qayyim : { A'lamul Muwaqqi'in
Madarijus Salikin
Zadul Ma'ad
36. Ibnu Taimiyah : At-Tawassul wal Wasilah
37. Hasan Shadiq Bahadur Khan : Ar-Raudhatun Nadiyah
38. Waliyullah ad-Dehlawi : Al-Hujjatul Balighah
39. Ibnul Haji : Al-Madkhal
40. Imam Ghazali : { Ihya 'Ulumiddin
Al-Arba'in fi Ushuliddin
41. Abu Thalib al-Makki : Qutul Qulub
42. Abdulkarim Al-Jaili : Al-Insan Al-Kamil
43. Ibnul Arabi : Al-Futuhat A-Makkiyah
44. Ibnu Hisyam : As-Sirah
45. Al-Qadhi Iyadh : As-Syifaa'

Dan berpuluh-puluh lagi kitab-kitab karangan saarjana-sarjana modern dan karangan-karangan Orintalis Barat.

Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar

JUZU' 29

oleh

PROF. DR. HAJI ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULLAH

(HAMKA)

Penerbit



PUSTAKA PANJIMAS Jakarta

TAFSIR AL AZHAR JUZU' XXIX
Oleh Prof. Dr. Hamka
Diterbitkan oleh Penerbit
PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983
PP. 83. 019
Anggota IKAPI

Pencetak : PT. Pustaka Panjimas, Jakarta

SURAT AL-MULK (KERAJAAN)

SURAT AL-QALAM (PENA)

SURAT AL-HAQQAH (HARI KIAMAT)

SURAT AL-MA'ARIJ (TANGGA-TANGGA TEMPAT NAIK)

SURAT NUH (NABI ALLAH NUH)

DAFTAR ISI

SURAT
AL-MULK
(Kerajaan)

Ayat 1 hingga 30

Muqaddimah Juzu' 29

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah sekarang telah dapat kita hidangkan Tafsir Al-Azhar Juzu' 29, yaitu menurut susunan yang biasa dimulai dari Surat 67 "al-Mulk" (Kerajaan) sampai kepada Surat 77 "al-Mursalat" (Yang diutus). Maka terkandunglah di dalam Juzu' 29 ini 11 (sebelas) buah Surat, yaitu: 1. Surat al-Mulk (Kerajaan), 2. Al-Qalam (Kalam alat penulis), 3. Surat al-Haqqah (Kiamat), 4. Surat al-Ma'arij (Tangga tempat naik), 5. Surat Nuh (Nabi Nuh), 6. Surat al-Jin (Tentang Jin), 7. Surat al-Muzzammil (Orang yang berselimut), 8. Surat al-Muddatstsir (Orang yang berkelumun), 9. Surat al-Qiyamah (Hari Kiamat), 10. Surat al-Insan (Darihal manusia) dan 11. Surat al-Mursalat (Yang diutus).

Kesebelas Surat ini diturunkan di Makkah al-Mukarramah. Dapatlah kita melihat perimbangan susunan Surat-surat di dalam Mushhaf Usmani ini bila kita perhatikan bahwa Juzu' 28, yang sebelum ini mengandung 9 (sembilan) Surat, kesembilannya adalah Surat-surat yang diturunkan di Madinah.

Dalam Surat-surat yang diturunkan di Makkah ini, yang pada umumnya ayatnya pendek-pendek, tetapi isinya padat menembus hati orang yang masih berkeras mempertahankan kemusyrikan. Dia berisi banyak tantangan kepada pendirian kaum kafir yang salah. Dia pun berisi *tasliyah* atau kata pengobat hati bagi Nabi Muhammad s.a.w. yang selalu dibantah oleh kaumnya. Dia pun berisi peringatan yang keras bagi orang yang tidak mau mengikuti ajaran yang benar, di samping memberikan harapan bagi orang yang mau mematuhi da'wah Rasulullah s.a.w.

Pada dua Surat yang bergandingan dekat, yaitu "al-Muzzammil (Orang yang berselimut) dan al-Muddatstsir (Orang yang berkelumun) terbayanglah bagaimana Rasulullah s.a.w. memulai da'wahnya. Apatah lagi bila dapat diketahui Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya) kedua Surat itu. Seakan-akan orang yang berselimut, yaitu Nabi kita Muhammad s.a.w. masih diselimuti oleh kebingungan demi menghadapi tugas yang amat berat, lalu beliau disuruh bangun memulai berjuang melakukan da'wah, membulatkan tekad kepada Tuhan dan membersihkan diri sendiri lahir dan batin dari apa pun macam pengaruh alam ini. Dengan membaca Surat al-Muzzammil pun kita melihat

bahwa Nabi s.a.w. disuruh memperkuat jiwa, memperteguh jiwa dan membuat peribadi menjadi utuh dan tahan menghadapi segala rintangan dengan melakukan sembahyang malam (qiyamul laili).

Dengan membaca Surat al-Qalam (Pena buat menulis) kita diberitahu betapa besar kepentingan yang terkandung di dalam penulisan, di dalam qalam atau pena buat mencacat ilmu pengetahuan pada umumnya dan wahyu Ilahi pada khususnya. Surat al-Qalam, yaitu Surat yang ke68 memberi kita dua ingatan. Ingatan pertama bahwa Agama amat memerlukan catatan. Bahkan wahyu sendiri pun memerlukan catatan, supaya dia jangan hilang. Bahkan kemudian Hadis-hadis, sabda Nabi pun dicatat agar jangan sampai dilupakan orang. Maka Surat 68 ini adalah kait berkait dengan wahyu yang mula turun sebagai rangkaian dari Iqra' (Bacalah!), yang di sana diterangkan dengan jelas bahwa Allah Yang Maha Mulia mengajarkan manusia dengan mempergunakan Qalam, yaitu pena, sehingga lama kelamaan ilmu pengetahuan manusia tambah bertambah, sampai Allah mengajarkan barang yang tadinya manusia tidak mengetahuinya. Sebabnya ialah karena manusia suka mencatat dengan qalamnya, baik berupa huruf yang tali bertali di antara satu huruf dengan huruf yang lain, ataupun suatu rumus dengan rumusan yang lain.

Surat Nuh (71) seluruhnya dalam wahyu yang pendek-pendek dan jitu menerangkan suka duka perjuangan seorang Nabi dan Rasul Allah menyampaikan da'wah kepada kaumnya agar meninggalkan menyembah berhala dan langsung menyembah kepada Allah yang Maha Tunggal saja. Di dalam Surat yang lain, al-'Ankabut (29) yang diturunkan di Makkah juga telah dijelaskan berapa lamanya usia Nabi Nuh itu (ayat 14), yaitu beliau hidup dalam kalangan kaumnya 1000 kurang 50 tahun; jadi 950 tahun. Untuk menjadi pandangan bagi Nabi kita Muhammad s.a.w. bahwa jika beliau menghadapi kesukaran dari kaumnya, bahkan ada pula Nabi yang lebih dahulu dari beliau, lebih menderita lagi selama sepuluh abad menyeru kaumnya, namun beliau tidak pernah mengenal putusasa atau lemah semangat. Bahkan berjuang siang dan malam, petang dan pagi. Kadang-kadang secara lemah lembut, kadang-kadang secara keras, namun mereka masih saja tidak mau menerima, sehingga akhirnya keputusan Tuhan menentukan bahwa mereka semuanya, kecuali sedikit yang beriman, ditenggelamkan dengan air bah (banjir, atau air mengganah) yang meliputi seluruh dunia.

Surat Nuh ini bukan saja sebagai obat kecewa bagi Nabi Muhammad s.a.w. bahkan juga menjadi perangsang bagi tiap-tiap mereka yang merasa memikul tanggungjawab menyambut pusaka Nabi-nabi melakukan da'wah di muka bumi ini, menyeru manusia kepada jalan yang benar.

Surat al-Jin menambah keyakinan kita tentang adanya makhluk halus yang berada di luar jangkauan penglihatan mata kita yang lahir, atau pancaindera yang lima, tetapi dapat diyakinkan oleh orang yang dibukakan Tuhan baginya *kasyaf*. Disimbahkan kelambu yang mendindingi rohaninya dengan alam

ghaib, karena rohani itu kadang-kadang dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh mata lahir.

Inilah beberapa kesimpulan dari Juzu' 29 al-Quran ini. Dicoba memulai tafsirannya tatkala dalam tahanan di Mega Mendung pada bulan Agustus 1964 (dimulai tanggal 1 selesai tanggal 11). Dan setelah keluar dari tahanan dengan selamat, disempurnakan lagi pada bulan Agustus 1975, menunggu saat-saat bersejarah yang ke30, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Surat

AL-MULK

(KERAJAAN)

Surat 67: 30 ayat
Diturunkan di **MAKKAH**

سورة الملك مكية (٦٧)
وآياتها ثلاثون

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Maha Suci Dia, yang di dalam tanganNya sekalian kerajaan; dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Menentukan.

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

(2) Dia yang menciptakan maut dan hayat, karena Dia akan menguji kamu, manakah di antara kamu yang terlebih baik amalannya; dan Dia adalah Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun.

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ
أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ
﴿٢﴾

(3) Dia yang telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat; tidaklah akan kamu lihat pada pencipta-

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ

an Yang Maha Pemurah itu sesuatu pun dari yang bertikaian. Maka ulanglah kembali penglihatan, adakah engkau lihat sesuatu yang janggal?

فِي خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ
ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

(4) Kemudian itu ulanglah kembali penglihatan kedua kalinya, niscaya akan kembalilah penglihatan dalam keadaan payah, dan dia akan mengeluh.

ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ
إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Seluruh Kerajaan Ada Dalam TanganNya

"Maha Suci Dia, yang di dalam tanganNya sekalian kerajaan." (pangkal ayat 1). Apabila kita baca pangkal ayat yang pertama ini dengan penuh khusyu' dan memahami kandungannya secara mendalam, akan terasalah betapa Tuhan memberi ingatan kepada manusia dalam perebutan kekuasaan dan kemegahan dalam dunia ini bahwasanya Kerajaan yang sebenar Kerajaan, kekuasaan yang sebenar kekuasaan hanya ada dalam tangan Allah.

Segala kerajaan dan kekuasaan yang ada di muka bumi ini, bagaimanapun manusia mengejarnya, atau bagaimanapun manusia mempertahankannya bila telah dapat, tidaklah dianya sebenar-benar kerajaan dan tidaklah dianya sebenar-benar kekuasaan. Bagaimanapun seorang Raja (Presiden) memerintah dengan segenap kekuatan, kegagahan dan kadang-kadang kesewenang-wenangan, namun kekuasaan yang seperti demikian hanyalah pinjaman belaka daripada Allah dan tidak ada yang akan kekal dipegangnya terus. Imbangan kekuatan dan kekuasaan yang terbagi-bagi dan terbelah-belah di dunia ini tidak ada yang kekal. Pepatah Melayu yang terkenal, yaitu "Sekali air gedang, sekali tepian berobah", benar-benar tepat untuk dipasangkan pada permukaan bumi ini. Belanda mempunyai kekuasaan di tanah jajahannya, yang mereka namai "Hindia Belanda" selama 350 tahun. Mereka lukiskan dalam uang yang beredar di lambang negara mereka yang berslogan "Je Maintendrai", yang berarti "Tidak akan aku lepaskan lagi". Setelah datang penyerangan tentara Jepang, kekuasaan yang 350 tahun itu hanya dapat mereka pertahankan selama satu minggu saja (tujuh hari). Setelah sampai tujuh hari mereka pun menyerah kepada tentera Jepang dengan tiada bersyarat.

"Phanta Rei!" Semua berobah! Itulah peraturan yang berlaku dalam alam ini. Bila tiba waktunya, keadaan pun berkisar, yang di atas ke bawah, yang di

bahwa ke atas, yang telah tua gugur, yang muda datang menggantikan, buat kelak gugur pula. Tak ada yang tetap.

Naiknya seorang menjadi penguasa pun hanyalah karena adanya pengakuan! Setelah orang banyak mengakui, dengan angkatan tertentu, barulah dia berkuasa. Sedang Allah sebagai Maha Kuasa dan Maha Menentukan, tidaklah Dia berkuasa karena diangkat. Meskipun misalnya berkumpul segala isi bumi untuk mendurhakai kekuasaan Allah, yang akan jatuh bukan Allah, melainkan yang memungkiri kekuasaan Allah itu.

Itulah pula sebabnya maka mustahil Allah itu beranak. Sebab Allah itu hidup selama-lamanya dan Maha Kuasa untuk selama-lamanya. Allah tidak memerlukan wakil atau calon penggantiNya jadi Tuhan yang akan naik takhta kalau Dia mati! Amat Suci Allah daripada yang demikian. Maka pemeluk-pemeluk agama yang mengatakan bahwa Allah itu beranak, membuka pintu bagi kelemahan Allah sehingga dia perlu dibantu oleh anaknya, atau Allah merasa diriNya akan mati, sebab itu Dia mengangkat anak yang akan menggantikannya kelak, dan selama Allah itu masih Maha Kuasa, si anak menganggur saja tidak ada yang akan dikerjakan.

"Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Menentukan." (ujung ayat 1). Sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, Pembahagi Kekuasaan kepada sekalian raja dan penguasa di dunia di seluruh alam ini, baik di bumi ataupun di langit, Allahlah Yang Maha Menentukan segala sesuatu. *Segala sesuatu* adalah meliputi segala sesuatu, baik yang sangat besar maupun yang sangat kecil. Misalnya yang sangat besar ialah matahari dengan segala bintang-bintang yang menjadi satelitnya; rangkaian bintang-bintang itu dalam pertalian keluarga dengan matahari, dalam ukuran jarak jauh dan jarak dekat yang tertentu, sehingga terdapat keseimbangan, maka rangkaian itu pulalah yang terdapat pada alam yang sekecil-kecilnya. Alam yang sekecil-kecilnya itu ialah yang dikenal dengan nama atom, atau zarrah. Kecilnya zarrah itu menyebabkan dia tidak dapat dibagi lagi. Kata *a* dan *tom* adalah kata majmuk, dua kata tergabung satu. A artinya *tidak*, TOM arti *terbagi*. Atom artinya tidak terbagi lagi. Disebut juga *al-Jauharul fardd!* Jauhar yang tunggal! Namun demikian, setelah diadakan kajian yang lebih mendalam didapatlah pengetahuan bahwa atom itu pun masih berkeadaan seperti matahari juga. Yaitu masih mempunyai satelit. Sehingga satelit-satelit itu diberi namanya sendiri, sejak dari neutron yang jadi inti, lalu kepada elektron dan proton. Pengetahuan tentang ketentuan ini barulah didapat setelah diadakan penyelidikan yang seksama.

Kita ambil saja perumpamaan melihat kepala gajah yang begitu besar, dengan belalai dan telinganya yang lebar dan gadingnya yang panjang. Lalu mari kita lihat dengan mikroskop keadaan kepala lalat atau lengau! Bila kepala lalat itu telah kelihatan dalam mikroskop, yang telah membesar berpuluh kali lipat, kita pun ta'jub melihat betapa hebatnya kejadian kepala dan tubuh lalat yang sangat kecil itu; matanya besar, mukanya berbulu, mempunyai belalai pula seperti gajah. Dan dia pun berhati, berjantung dan mempunyai perjalanan nafas yang teratur sebagai binatang-binatang yang besar-besar juga.

'Alaa kulli syai-in qadiir; Atas tiap-tiap sesuatu sangat menentukan. Dengan menggali rahasia alam, sehingga mendapat pengetahuan tentang segala yang dilihat, didengar dan diselidiki, dari yang kecil sampai kepada yang besar, di waktu mendapatnya itulah kita akan lebih faham apa arti yang sebenarnya daripada kata takdir. Tegaslah bahwa segala sesuatu itu ada ketentuannya. Teranglah bahwa kalau ketentuan tidak ada, tidak pulalah akan berarti apa yang dinamai ilmu pengetahuan atau science (sains). Dan ini ditegaskan lagi pada ayat 191 dekat penutup Surat 3, ali Imran:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا (آل عمران ١٩١)

"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia."

Atau dengan percuma, dengan kacau-balau, atau dengan sembrono!

Oleh karena ketentuan Tuhan itu mengenai tiap-tiap sesuatu (kulli syai-in) dapatlah kita lihat itu pada teraturnya peredaran bumi di keliling matahari, yang pada pandangan sepintas lalu mataharilah yang mengelilingi bumi. Dapat dilihat pada pergantian musim, pergiliran letak bintang-bintang. Dapat kita lihat pada berbagai ragam buah-buahan dengan segala macam rasanya. Kadang-kadang kita merasakan perbedaan enak dan manis rasa mangga yang berbeda dengan manisnya rasa manggis, manisnya rasa rambutan yang berbeda dengan manisnya rasa buah apel, manisnya buah anggur yang berbeda dengan manisnya buah delima. Kadang perbedaan manis berbagai jenis mangga sesama mangga, atau pisang sesama pisang. Beribu tahun usia dunia tidaklah pernah berkacau atau bertukar ganti rasa masing-masingnya itu. Semuanya itu jelas menunjukkan bahwa masing-masingnya itu menuruti apa yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Perhatikan pulalah berbagai jenis bunga-bungaan dengan campuran warnanya yang sangat indah itu. Di sana pun kelihatan jelas sekali ketentuannya, yang masing-masing bunga itu telah menerimanya dengan tetap. Perhatikanlah beribu macam ikan dalam lautan yang hidup dalam ketentuan sendiri, yang sesuai dengan hidup dalam laut dengan insang untuk menarik nafas di laut, dengan lembung-lembung dalam perut yang bisa digembungkan dengan udara sehingga ikan dapat melembung ke atas permukaan air dan bisa pula dikempiskan untuk membenam ke bawah, sedang berbagai jenis ikan diberi alat senjata penjaga diri sehingga barangsiapa yang mendekat hendak mengganggunya dapat kena sengatnya yang kadang-kadang dapat membunuh. Atau mempunyai getaran listrik yang bisa mengalirkan stroom kalau dirinya tersinggung, atau ketam yang dapat memotong kaki manusia jika dia sedang ternganga lalu dipijakkan, atau seperti sotong (cumi-cumi) yang kalau dirinya terganggu dapat menyemburkan warna hitam pekat, sehingga dengan dinding warna hitam itu orang tidak melihatnya berada di mana lagi dan dia sempat melarikan diri. Ini semua menunjukkan bahwa masing-masing hidup dalam ketentuannya sendiri yang sangat teratur.

Apatah lagi manusia! Begitu besar kekayaan Allah yang memberi ketentuan kepada manusia. Sehingga masing-masing manusia mempunyai ketentuan buat dirinya sendiri (identitas). Bunyi suara ditentukan buat masing-masing orang yang tidak serupa dengan suara orang yang lain. Sidik jari, tanda pada bibir sehingga sudah bermilyar manusia yang mati sebelum manusia yang sekarang, namun tidaklah ada suaranya yang serupa. Masing-masing telah ditentukan suaranya yang tidak akan serupa dengan suara orang lain. Pada masa tafsir ini dikarang tidak kurang dari empat milyar manusia penduduk bumi ini. tidak juga ada yang serupa suaranya. Dan jika ini telah mati pula kelak, akan datang lagi angkatan yang lain, suara mereka pun tidak ada yang akan serupa. Inilah ketentuan, dan inilah kekayaan dan kekuasaan yang tiada terpermanai, yang nyata boleh disaksikan setiap hari, tetapi tidak ada kekuasaan dan kekuatan lain yang dapat menirunya. Sebab Yang Maha Kuasa dan Maha Menentukan itu hanyalah Satu jua adanya.

Itulah makna dari sifat Allah yang disebut *Qadir*, yang biasa kadang-kadang diartikan Maha Kuasa atau kita artikan yang mentakdirkan segala sesuatu. Tetapi karena kurang kita renungkan, kerapkalilah kita salah memahamkan takdir, sehingga kadang-kadang kita lupa bahwa sifat Allah atau salah satu dari nama Allah yang disebut *Qadir* kita artikan saja bahwa Allah dapat berbuat sekehendaknya, dengan tidak mempunyai ketentuan, seakan-akan tidak mempunyai undang-undang yang disebut "Sunnatullah". Padahal semuanya ada ketentuannya, yang satu bertali dan berhubungan dengan yang lain. Misalnya bila air sungai mengalir dengan derasnya, itu adalah ketentuan adanya tekanan air (mineral). Lalu ada manusia menyeberang sungai itu; ketentuannya ialah bahwa dia pasti hanyut kalau tidak mempunyai persediaan kekuatan buat mengatasi derasnya aliran air itu, dan dia pasti sampai dengan selamat ke seberang asal dia tidak kehilangan akal, lalu diturutinya aliran air sambil melangkah atau berenang.

Demikianlah bahwa hidup dan mati manusia, bala bencana atau keselamatan, semuanya itu adalah pertemuan di antara ketentuan dengan ketentuan, baik ketentuan besar atau ketentuan kecil, ada yang diketahui oleh manusia dan ada yang belum mereka ketahui. Namun seluruh keadaan dalam alam ini tidaklah ada yang terlepas dari ketentuan yang telah ditentukan Tuhan, yang kadang-kadang disebut juga hukum *sebab dan akibat.*

"*Dia yang menciptakan maut dan hayat.*" (pangkal ayat 2). Teranglah bahwa Allahlah yang menciptakan mati dan hidup. Tetapi tentu timbullah pertanyaan, mengapa di dalam ayat ini maut yang disebut terlebih dahulu, kemudian baru disebut hayat? Mengapa mati yang disebut terlebih dahulu, sesudah itu baru hidup? Padahal manusia hidup terlebih dahulu sebelum mati?

Kalau kita renungkan susunan ayat sejak dari ayat yang pertama terus kepada ayat kelima berturut-turut, nyatalah bahwa tujuannya ialah memberi

peringatan kepada manusia bahwa hidup ini tidaklah berhenti sehingga di dunia ini saja. Ini adalah peringatan kepada manusia agar mereka insaf akan mati di samping dia terpesona oleh hidup. Banyak manusia yang lupa akan mati itu, bahkan takut menghadapi maut karena hatinya yang terikat kepada dunia. Berkenaan dengan ayat peringatan mati di samping hidup inilah Ibnu Abi Hatim merawikan sebuah Hadis dari Qatadah, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ أَذَلَّ بَنِي آدَمَ بِالْمَوْتِ وَجَعَلَ الدُّنْيَا دَارَ حَيَاةٍ ثُمَّ دَارَ مَوْتٍ وَجَعَلَ الْآخِرَةَ دَارَ جَزَاءٍ ثُمَّ دَارَ بَقَاءٍ (رواه ابن أبي حاتم)

"Sesungguhnya Allah menghinakan keturunan Adam dengan maut, dan Allah menjadikan dunia ini negeri untuk hidup, kemudian itu negeri untuk mati, dan Dia jadikan negeri akhirat untuk menerima ganjaran dan negeri untuk kekal."

Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah ini dan dirawikan pula oleh Ma'mar dari Qatadah juga, yang serupa isinya dan artinya, dapatlah dijadikan penjelasan dari maksud ayat ini. Yakni asal kita lahir ke dunia, sudahlah berarti bahwa kita telah pasti mati, sebab kita telah menempuh hidup, dan di antara waktu hidup dan mati itulah kita anak Adam menentukan nilai diri, sepanjang yang telah dijelaskan oleh lanjutan ayat: *"Karena Dia akan menguji kamu, manakah di antara kamu yang terlebih baik amalannya."* Maka di antara hidup dan mati itulah kita mempertinggi mutu amalan diri, berbuat amalan yang terlebih baik atau yang bermutu. Tegasnya di sini dijelaskan bahwa yang dikehendaki Allah dari kita ialah *Ahsanu 'amalan,* amalan yang terlebih baik, biarpun sedikit, bukan amalan yang banyak tetapi tidak bermutu. Maka janganlah beramal hanya karena mengharapkan banyak bilangan atau kuantitas, tetapi beramallah yang bermutu tinggi walaupun sedikit, atau berkualitas. *"Dan Dia adalah Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun."* (ujung ayat 2).

Dengan menonjolkan terlebih dahulu sifat Allah yang bernama *al-'Aziz,* Yang Maha Perkasa dijelaskan bahwa Allah tidak boleh dipermain-mainkan. Di hadapan Allah tidak boleh beramal yang separuh hati, tidak boleh beramal yang ragu-ragu. Melainkan kerjakan dengan bersungguh-sungguh, hati-hati dan penuh disiplin. Karena kalau tidak demikian, Tuhan akan murka. Tetapi Tuhan pun mempunyai sifat *al-Ghafur,* Maha Pengampun atas hambaNya yang tidak dengan sengaja hendak melanggar hukum Tuhannya dan selalu berniat hendak berbuat amalan yang lebih baik, tetapi tidak mempunyai tenaga yang cukup buat mencapai yang lebih baik itu. Pada waktu itulah Tuhan menunjukkan belas kasihanNya, karena tidaklah Allah memberati seseorang kecuali sekadar kesanggupan yang ada padanya, sebagaimana tersebut pada pangkal ayat penghabisan (286) daripada Surat kedua al-Baqarah

"Dia yang telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat." (pangkal ayat 3). Banyaklah kita perdapat di dalam al-Quran tentang langit yang tujuh tingkat atau tujuh lapis. Telah macam-macam pula tafsir yang dikemukakan orang. Ada yang mencoba menafsirkan dengan pengetahuan yang baru setengah berkembang. Ada yang menafsirkan bahwa langit yang tujuh lapis itu ialah bintang-bintang satelit matahari yang terkenal. Sejak dari bumi sendiri, Jupiter, Apollo, Neptunus, Mars, Mercury dan Uranus. Tetapi itu hanya semata-mata tafsir, menurut dangkal atau dalamnya ilmu pengetahuan si penafsir tentang keadaan alam cakrawala. Dan ada juga yang memasukkan berbagai dongeng, sehingga dihiasilah tafsir al-Quran dengan dongeng yang tidak berketentuan dari mana sumbernya. Semuanya itu belumlah tepat mengenai alamat yang dituju. Oleh sebab itu sesuailah kita dengan penjelasan yang diberikan oleh Sayid Quthub di dalam "Zilal"nya bahwa "langit tujuh tingkat" itu jangan ditafsirkan dengan ilmu pengetahuan alam (science, sains) yang bisa berobah-obah. Karena penyelidikan manusia tidaklah akan lengkap dalam menghadapi alam cakrawala yang begitu maha luas. Cukupkan sajalah dengan Iman terhadap artinya; "Langit adalah tujuh tingkat". Kita percayai itu dan bagaimana tujuh tingkatnya itu, Tuhanlah Yang Lebih Tahu.

Sampainya manusia ke bulan dengan pesawat yang bernama Apollo, belumlah menjamin bahwa manusia sudah akan sanggup menguasai langit dan mengetahui seluruh rahasia langit. *"Tidaklah akan kamu lihat pada penciptaan Yang Maha Pemurah itu sesuatu pun dari yang bertikaian."* Artinya bahwa semuanya dijadikan dengan teratur, tersusun rapi.

Ahli-ahli telah sampai penyelidikannya bahwasanya bintang-bintang yang bertaburan di langit itu diatur menurut jarak ukuran yang tertentu, menurut ukuran perseimbangan, sehingga yang satu berkait dengan yang lain, jarak jauh ukuran antara yang satu dengan yang lain itu menyebabkan dia tidak terjatuh dari tempatnya yang telah ditentukan. *"Maka ulanglah kembali penglihatan, adakah engkau lihat sesuatu yang janggal?"* (ujung ayat 3).

Lihatlah misalnya matahari dan bulan. Bila kita lihat dari atas permukaan bumi, ini bulan penuh empat belas hari, lalu dibandingkan dengan matahari, kelihatannya sama saja besarnya. Padahal ilmu pengetahuan manusia telah membuktikan bahwa bulan ini sangatlah kecilnya bila dibandingkan dengan matahari, bahkan bulan lebih kecil dari bumi. Mengapa maka sama saja kelihatan besarnya? Alangkah cerdik pandai Tuhan yang mengaturnya, sehingga terletak bulan di tempat yang sama besarnya kelihatan oleh manusia dari muka bumi dan matahari. Niscaya kalau letak bulan di dekatnya sedikit lagi daripada tempat yang telah ditentukan oleh Allah semula itu, akan kelihatan bulan itu jauh lebih besar daripada matahari, sebagaimana bila matahari terbenam ke sebelah Barat di balik gunung, kelihatan seakan-akan matahari itu kecil saja dibandingkan dengan gunung.

Sebab itu tidaklah ada yang janggal. Tidaklah ada yang ukurannya tidak

kena. Bentuk timbunan tanah yang bertumpuk jadi gunung sama saja dengan bentuk munggu kecil yang di bawah gunung itu.

"Kemudian itu ulanglah kembali penglihatan kedua kalinya." (pangkal ayat 4). Pangkal ayat ini menyuruh kita mengulangi penglihatan memperhatikan sekali lagi, dua tiga kali lagi. Karena apabila ditambah mengulangi melihatnya akan terdapat lagi keajaiban yang baru dan *"Niscaya akan kembalilah penglihatan dalam keadaan payah."* Payah karena kagum dengan kebesaran Ilahi. Bila dilihat keadaan alam yang sekeliling kita ini akan terdapatlah sifat-sifat Allah yang mulia terlukis dengan jelas padanya. Kesempurnaan (Kamal), Keindahan (Jamal) dan Kemuliaan (Jalal). Di sana bertemu kasih, di sana bertemu sayang, di sana bertemu perlindungan, di sana bertemu peraturan dan ketentuan yang sangat membuat kita menjadi kagum. Maka berasa bahagialah diri karena diberi akal buat memikirkan semuanya itu, diberi perasaan halus buat merasakannya. *"Dan dia akan mengeluh."* (ujung ayat 4). Mengapa mengeluh? Mengeluh lantaran karena di waktu itu mendesaklah dari dalam jiwa kita sebagai manusia berbagai perasaan. Di antaranya ialah kagum melihat betapa besarnya kekuasaan Tuhan. Di samping itu terasalah kecil diri di bawah kekuasaan Ilahi. Lalu timbul rasa syukur yang sedalam-dalamnya karena kita dijadikan manusia yang dapat berfikir dan merasa, buat meresapkan nikmat Allah dan kekayaanNya yang terbentang di mana saja dan ke mana saja mata memandang.

Sungguhlah keempat ayat permulaan daripada Surat al-Mulk ini membawa kita manusia ke halaman alam Yang Maha Kuasa, untuk mempergunakan penglihatan mata dan pendengaran telinga menghubungkan diri dengan Allah, dengan perantaraan Alam yang Allah ciptakan. Benarlah kata-kata yang jadi buah tutur dari ahli-ahli Tashawuf:

"Aku ini adalah perbendaharaan yang tersembunyi. Lalu Aku ciptakan hamba-hambaKu. Maka dengan bimbinganKulah mereka mengenal Daku."

Akal budi dan perasaan yang halus dalam diri dipersambungkan dengan alam keliling oleh penglihatan dan pendengaran, untuk mengambil hasil dan mencari hakikat yang sebenarnya. Mencari kenyataan sejati di belakang kenyataan yang nampak.

Ayat-ayat ini dapat mendorong kita buat mencintai seni, berperasaan halus. Boleh juga membawa kita ke dalam ilmu pengetahuan yang mendalam, boleh juga membawa ke dalam filsafat atau hikmat tertinggi. Tetapi hasil yang sejati ialah menumbuhkan keyakinan bahwa kita datang ke dalam alam ini bukanlah dengan tiba-tiba, dan bukan dengan kebetulan, dan bahwa alam ini sendiri pun mustahillah begini teratur, kalau tidak ada yang mengaturnya.

(5) Dan sesungguhnya telah Kami hiasi langit dunia dengan pelita-

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ

pelita. dan Kami jadikan dianya alat pelempar syaitan dan Kami sediakan bagi mereka azab siksaan yang menyala.

وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾

(6) Dan bagi orang-orang yang tidak mau percaya kepada Tuhan mereka, adalah azab jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٦﴾

(7) Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya akan mereka dengar suara gemuruh, sedang dianya menggelegak.

إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾

(8) Hampir-hampir dia melimpah-limpah dari sangat marah. Setiap dilemparkan ke dalamnya suatu rombongan, akan bertanyalah kepada mereka penjaga-penjaga neraka itu: "Apakah tidak pernah datang kepada kamu orang yang memberi peringatan?"

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۖ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾

(9) Mereka menjawab: "Sebenarnya ada! Sesungguhnya telah datang kepada kami pemberi peringatan itu, lalu kami dustakan dan kami katakan: "Tidak sebuah jua pun yang diturunkan oleh Allah." Tidak lain kamu ini hanyalah orang yang dalam kesesatan yang nyata.

قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾

(10) Dan mereka berkata: "Jika kami dahulunya mendengar atau kami mempergunakan akal, tidaklah

وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا

kami akan menjadi penghuni-penghuni neraka yang menyala."

فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾

(11) Maka mengakuilah mereka akan dosa mereka, maka celakalah bagi penghuni-penghuni neraka itu.

فَٱعۡتَرَفُواْ بِذَنۢبِهِمۡ فَسُحۡقٗا لِّأَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١١﴾

Keindahan Langit

"Dan sesungguhnya telah Kami hiasi langit dunia dengan pelita-pelita." (pangkal ayat 5). Inilah sesuatu perumpamaan yang indah sekali. Tuhan menyatakan bahwa langit dunia itu, yaitu langit yang terdekat kepada kita diperhiasi dengan pelita-pelita. Yang dimaksud dan disebut pelita-pelita itu ialah bintang-bintang yang bertaburan di halaman langit itu. Dia katakan perhiasan bagi langit. Dia adalah amat indah dipandang mata. Selain dari bintang-bintang yang diumpamakan laksana pelita itu, yang sangat indah bilamana bulan sedang tidak kelihatan, Tuhan menyatakan lagi gunanya yang lain, yang kita sendiri tidak mengetahui kalau bukan Tuhan yang menerangkannya. Yaitu sambungan sabda Tuhan: *"Dan Kami jadikan dianya"* – yaitu bintang-bintang yang indah laksana pelita-pelita perhiasan langit itu – *"Alat pelempar syaitan."* – Maka meskipun bintang-bintang adalah menjadi perhiasan langit laksana pelita-pelita yang berkelap-kelip, namun sekaligus bintang-bintang itu pun menjadi pelempar atau pemanah syaitan.

Zamakhsyari menafsirkan: *"Rujum"* adalah kata jama' dari *rajm*. Artinya ialah memukul atau memalu, atau menimpuk. Arti dari ayat ini yang mengatakan bahwa bintang itu adalah guna menimpuk mengumban syaitan ialah "cirit bintang" menimpuk syaitan itu ialah terlepas dari bintang itu. Bukan berarti bahwa bintang itu sendiri yang dipergunakan Allah untuk menimpuk syaitan. Sebab bintang itu pada hakikatnya adalah satu bulatan sebagai bumi juga yang tetap dalam halnya. Sama saja dengan percikan api pembakar sesuatu diambil dari api besar, sedang api tempat mengambil itu tetap dalam keadaannya semula."

Tetapi Zamaksyari menyalinkan pula pendapat lain dalam tafsirnya *al-Kasyaf*, bahwa yang dimaksud dengan timpukan kepada syaitan itu ialah kepalsuan-kepalsuan dan terkaan-terkaan yang lebih banyak tiada tepat, yang ditimbulkan oleh tukang-tukang tenung yang menghitung-hitung menurut perhitungan bintang-bintang, yang mereka sebut astrologi. Zamakhsyari menyalinkan bahwa tukang-tukang tenung memakai ilmu nujum itu sama saja dengan syaitan.

Ibnu Katsir yang rupanya di zamannya telah mengerti juga ilmu tentang bintang-bintang menulis dalam tafsirnya bahwa kalimat *"dan Kami jadikan dia-nya"* itu bukanlah tertuju semata kepada bintang yang beredar di langit itu, melainkan kepada sifat laksana pelita yang kita lihat dari bumi ini! Karena apabila kita merenungkan, melihat bintang-bintang di malam hari, beribu-ribu banyaknya laksana pelita, sekali-sekali kita melihat bintang terbang, atau bintang yang meluncur dengan sangat cepatnya. Setengah orang menyebutnya juga "cirit bintang". Dia pun bercahaya laksana "pelita terbang". Ahli-ahli menamainya "meteor". Kata setengah ahli dia itu adalah pecahan bintang yang terlepas dari daya tariknya lalu melayang-layang di udara lepas, ruang angkasa entah berapa ratus tahun tidaklah diketahui. Tiba-tiba dia *terperosok* ke dalam daya tarik bumi, maka jatuhlah dia dengan sangat kencangnya ke atas permukaan bumi. Maka dari sangat pergeserannya dengan udara, menimbulkan api. Itulah yang kelihatan bercahaya. Maka menurut keterangan beberapa ayat di dalam al-Quran dia itulah yang meluncur amat cepat, lebih cepat dari dua tiga kali suara, menghunjam bumi. Sambil jalan dia memanah syaitan-syaitan yang mencoba-coba mengganggu kesentosaan dan ketenteraman manusia di dalam menegakkan Iman kepada Allah.

Qatadah berkata: "Bintang-bintang dijadikan Allah untuk tiga saja: yaitu untuk hiasan langit, untuk pemanah syaitan dan untuk pemberi petunjuk dalam perjalanan. Kalau ada orang menambah lagi dengan yang lain, orang itu adalah membuat ilmu yang dipaksakan saja."

Muhammad bin Ka'ab berkata: "Demi Allah! Tidak ada orang di bumi mempunyai bintang di langit. Yang sebenarnya hanyalah mereka ingin main tenung-tenungan, lalu dihubung-hubungkannya dengan bintang di langit."

"Dan Kami sediakan bagi mereka azab siksaan yang menyala." (ujung ayat 5).

Artinya bukanlah semata-mata kena panah dari cirit bintang atau meteor itu saja azab siksaan yang akan diderita oleh syaitan pengganggu manusia itu. Bahkan akan dilanjutkan lagi dengan azab siksaan neraka yang bernyala di akhirat kelak.

Kita disuruh membaca al-Quran dengan seksama, atau yang disebut tartil. Kalau kita baca ayat-ayat ini dengan tartil, terasalah bahwa di dalam kekusutan fikiran melihat segala tipudaya hidup dalam dunia ini. Kesibukan, pertentangan kepentingan di antara manusia dengan sesamanya manusia, terasalah oleh kita betapa dalamnya seruan ayat ini. Kita disuruh mengangkat muka ke langit, jangan hanya terpaku melihat kekusutan di bumi. Jangan hanya terbelenggu memikirkan percaturan ahli-ahli siasat sebuah negara dengan negara yang lain, sehingga kedamaian itu kadang-kadang terasa jauh dari bumi. Dengan ayat ini kita disuruh sekali-sekali menengadah ke langit, melihat kedamaian yang ada di sana, melihat keindahan yang tiada berkeputusan, merasakan kedamaian dalam perasaan melihat indahnya susunan bintang-bintang, yang bertabur laksana pelita yang sangat menarik dan mengharukan. Dan jika terfikir oleh kita ketika itu kekacauan yang ada di muka bumi karena hawanafsu loba tamaknya

manusia, ingatlah bahwa apa yang kelihatan indah bercahaya laksana pelita-pelita, yang kadang-kadang disebut "bintang beralih" atau "cirit bintang" itu dapat menyapu maksud jahat syaitan, dengan memanahnya sampai tersungkur. Dan di akhirat azab siksaan neraka menyala yang akan mereka rasakan.

"Dan bagi orang-orang yang tidak mau percaya kepada Tuhan mereka, adalah azab jahannam." (pangkal ayat 6). Orang yang tidak mau percaya kepada Tuhan, yang mempunyai ketentuan jalan lurus yang mesti ditempuh manusia agar selamat hidupnya di dunia dan di akhirat, yang disebut dengan lebih jelas *orang yang kafir,* keadaan mereka disamakan dengan syaitan. Sebab mereka menjadi kafir karena perdayaan syaitan. Sebab itu keadaan mereka di pangkal ayat 6, disetalikan dengan ujung ayat 5 tentang syaitan yang akan dimasukkan ke api neraka yang menyala. Bagaimanapun dia berjalan di dalam hidup ini dengan hanya berpedoman kepada hawanafsu dan perdayaan syaitan, pasti akhir kelaknya akan terjerumus juga ke dalam lembah kehancuran. Kekusutan fikiran itu akan dirasakannya sejak di dunia ini. Apatah lagi di akhirat! Nyatalah azab siksaan yang akan dideritanya.

"Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (ujung ayat 6). Sebab jalan buruk itu telah ditempuhnya sejak semula! Di sanalah kelak dia akan menderita azab yang lebih sengsara, lebih seram dari yang diderita jiwanya di kala hidup. Karena kesempatan untuk memperbaiki langkah sudah tidak ada lagi.

"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya akan mereka dengar suara gemuruh." (pangkal ayat 7). Suara gemuruh ialah suara api neraka itu sendiri. Menurut tafsir dari Ibnu Jarir bahwa suara gemuruh itu ialah dari bunyi pekik orang yang sedang menderita azab di dalamnya. *"Sedang dianya menggelegak."* (ujung ayat 7). Maka digambarkanlah di sini bahwa neraka itu menggelegak, laksana gelegak air yang sedang dimasak atau minyak yang sedang menggoreng sesuatu. Sufyan Tsauri mengatakan bahwa manusia dalam neraka yang sedang menggelegak itu dibanting ke sana ke mari, dibalik, diumban, dilempar ke kiri, dilempar ke kanan. Alangkah dahsyatnya penderitaan itu setelah kita ketahui bahwa manusia yang tengah diazab itu tidak mati! Padahal di dunia ini jika sesuatu siksaan tidak tertahankan lagi, selesailah dia bila nyawa telah bercerai dengan badan.

"Hampir-hampir dia melimpah-limpah dari sangat marah." (pangkal ayat 8). Ini adalah mensifatkan neraka jahannam itu sendiri di dalam dia melakukan siksaan kepada manusia yang tidak mau percaya kepada Tuhannya itu: disiksanya manusia sampai memekik-mekik dan menggelegak dia seakan-akan air direbus atau minyak digoreng. Gambarkanlah betapa dahsyatnya kalau diingat betapa luasnya neraka itu sendiri, yang disiksa di dalamnya manusia yang

durhaka sejak dunia terkembang sampai hari kiamat kelak. Kadang-kadang naik murka dan marahnya sehingga seakan-akan hendak melimbak ke luar, laksana air mengganah atau banjir yang diiringi dengan taufan. *"Setiap dilemparkan ke dalamnya suatu rombongan, akan bertanyalah kepada mereka penjaga-penjaga neraka itu: "Apakah tidak pernah datang kepada kamu orang yang memberi peringatan?"* (ujung ayat 8).

Bertanyalah malaikat-malaikat penjaga itu, mengapa sampai ke mari kalian dibuang? Mengapa siksaan sehebat ini yang akan kalian terima? Apakah tidak pernah datang kepada kalian Nabi atau Rasul yang memberi peringatan akan bahaya yang sekarang tengah kalian hadapi ini? Karena tidaklah mungkin kalian akan sampai menderita azab sebesar ini kalau pemberi peringatan itu datang kepada kalian. Tuhan tidaklah akan demikian saja mendatangkan azab dan siksaanNya kalau Tuhan belum mengutus terlebih dahulu utusan-utusan yang akan memberi peringatan.

"Mereka menjawab: "Sebenarnya ada! Sesungguhnya telah datang kepada kami pemberi peringatan itu!" (pangkal ayat 9). Segala sesuatu telah diberinya ingat kepada kami. Jalan lurus yang harus ditempuh agar kami selamat. Jalan buruk yang mesti kami hindari supaya kami jangan mendapat celaka. Yang halal diberitahu, yang haram pun diberitahu juga. Yang manfaat yang mudharat, sampai kepada yang sekecil-kecilnya, sampai pun kepada akibat buruk, tentang siksaan yang akan kami derita kalau ketentuan Allah kami langgar. *"Lalu kami dustakan."* Kami tidak mau percaya. Kami tidak mau menerima, bahkan kami bohongkan segala nasihat yang diberikanNya – *"Dan kami katakan: "Tidak sebuah jua pun yang diturunkan oleh Allah."* Artinya, kami tidak percaya bahwa Allah ada menurunkan wahyu kepada apa yang disebut Nabi, atau apa yang disebut Rasul atau Pemberi ingat itu. Malahan mereka lebih berani lagi, sampai mereka berkata kepada Pemberi ingat itu: *"Tidak lain kamu ini hanyalah orang yang dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 9).

Artinya, bukan saja Nabi dan Rasul Pemberi ingat itu mereka dustakan, bahkan lebih dari itu, mereka tuduh lagi orang yang dalam kesesatan yang nyata. Karena mereka merasa bahwa merekalah yang benar: Dan Nabi itu salah! Mereka yang menempuh jalan lurus; sedang Rasul itu adalah menempuh jalan yang bengkok, sebab merobah samasekali apa yang diterima dari nenek-moyang.

Itulah pengakuan mereka terus-terang tentang sikap mereka kepada Nabi dan Rasul yang telah memberi peringatan kepada mereka tentang jalan yang benar, yang mereka tolak mentah-mentah. Kemudian setelah mereka dilemparkan ke dalam neraka itu, barulah mereka menyesal dan mengakui pula terus-terang.

"Dan mereka berkata: "Jika kami dahulunya mendengar." (pangkal ayat 10). Artinya, jika apa yang dikatakan oleh Pemberi ingat itu dengan baik

kepada kami, kami dengarkan baik-baik dan tidak kami tolak begitu saja, *"Atau kami mempergunakan akal."* Artinya, kami pertimbangkan dengan akal yang waras, tidak menolak dengan hawanafsu saja, *"Tidaklah kami akan menjadi penghuni-penghuni neraka yang menyala."* (ujung ayat 10).

Sekarang apa lagi yang mesti dikatakan! Ibarat nasi sudah menjadi bubur! *"Maka mengakuilah mereka akan dosa mereka."* (pangkal ayat 11). Dari pengakuan bahwa kalau sekiranya masa dahulu, masa hidup di dunia itu mereka pergunakanlah pendengaran mereka dengan baik buat menampung perkataan Nabi, atau mereka pergunakanlah akal budi yang dianugerahkan Allah untuk mempertimbangkan di antara buruk dengan baik, niscaya mereka tidak akan masuk dalam neraka jahannam. Dengan perkataan demikian saja mereka sudah jelas mengaku. Bagaimana tidak 'akan mengaku, padahal azab siksaan sudah berdiri di hadapan mata, tidak dapat dielakkan lagi. Pengakuan ini dilanjutkan lagi. Diakui terus-terang bahwa diri mereka memang telah berdosa, dosa yang paling besar. Yaitu kafir, menolak, mendusta dan tidak mau percaya kepada Allah atau kepada perintah dan larangannya. Dosa yang sangat berat!

Di sini terdapat dosa sangat besar, yang mempunyai sudut-sudut yang berbahaya. Dosa paling besar ialah bahwa tidak percaya bahwa Allah ada. Sudut yang lain ialah percaya akan Allah ada, tetapi tidak percaya akan suruhan dan laranganNya, atau tidak percaya kepada Rasul yang Dia utus. Semuanya tergabung dalam satu kalimat, yaitu kalimat *kafir!* Tetapi apalah gunanya lagi mengaku berdosa di tempat menjalani hukuman atas kesalahan yang telah nyata dan kemudian setelah siksaan itu di hadapan mata sendiri lalu mengaku berdosa? Ujung ayat adalah tepat sekali. *"Maka celakalah bagi penghuni-penghuni neraka itu."* (ujung ayat 11).

Di ujung ayat ini terdapat kalimat *"suhqan"*; kita artikan injak-injakkan, atau diinjak-injak, ditindas sampai hina bagi ahli neraka. Karena itulah azab yang wajar yang mesti diterimanya karena besar kesalahan dan dosanya.

(12) Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya dengan ghaib, bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang besar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾

(13) Dan bisikkanlah perkataanmu atau nyaringkanlah dengan dia, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang terkandung dalam dada.

وَأَسِرُّوا۟ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا۟ بِهِۦٓ ۖ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٣﴾

(14) Apakah tidak mengetahui Maha Pencipta? Padahal Dia adalah Maha Halus, lagi Maha Mengerti?

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ
﴿١٤﴾

(15) Dialah yang menjadikan bumi itu rendah, maka berjalanlah kamu di segala penjurunya dan makanlah daripada rezekiNya, dan kepadaNyalah akan pulang.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا
فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ
وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

(16) Apakah kamu merasa aman saja terhadap Dia yang di langit, bahwa Dia akan menjungkirkan bumi, sehingga dia dengan tiba-tiba bergoncang?

ءَأَمِنتُم مَّن فِى ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ
ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِىَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

(17) Atau apakah kamu merasa aman saja terhadap Dia yang di langit akan mengirimkan badai halimbubu kepada kamu; maka akan tahulah kamu betapa akibat peringatanKu.

أَمْ أَمِنتُم مَّن فِى ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ
حَاصِبًا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

(18) Dan sesungguhnya telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka betapa hebatnya ancamanKu.

وَلَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ
كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾

Takut Kepada Tuhan Yang Ghaib

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya dengan ghaib." (pangkal ayat 12). Tuhan tidak kelihatan oleh mata, tidak terdengar oleh telinga. Tetapi Tuhan itu nyata kelihatan oleh mata hati kita setelah melihat beribu-ribu bukti tentang adaNya.

Tiap-tiap sesuatu adalah bukti
Tuhanku Esa sudahlah pasti!

Tuhan dapat dilihat pada bekas perbuatanNya, pada bekas kekuasaanNya, pada bekas kesempurnaanNya. Tidak ada kelihatan sedikit juga pun yang diciptakan dengan sia-sia.

Orang lahir ke dunia, kemudian itu orang hidup dalam dunia dan akhirnya orang pun meninggal dunia, adalah pertanda belaka bahwa Tuhan itu ada, Tuhan itu kekal. Oleh sebab itu di samping mengakui adanya Allah, pastilah timbul rasa takut akibat siksaan bagi barangsiapa yang melanggar Sunnatullah! Bagi manusia telah ditentukan garis lurus yang wajib ditempuhnya. Hendaklah dimohonkannya selalu, di dalam sembahyangnya agar kepadanya ditunjukkan jalan yang lurus itu.

Di dalam al-Quran selalu bertemu ayat-ayat menyuruh manusia memperhatikan perbuatan Allah, ciptaan Allah, takdir ketentuan Allah, supaya timbul rasa takut kepada Allah, lalu tunduk dengan penuh cinta kepadaNya. Dan meskipun Dia *ghaib*, tidak nampak oleh mata, namun dia jelas kelihatan oleh hati. Imajinasi (khalayan) tentang Allah tidaklah dapat diterangkan, tetapi bekas perbuatan dan ciptaanNya dapat menimbulkan keyakinan akan Kebesaran-Nya. Apabila perasaan ini telah tumbuh dalam hati niscaya akan terbukalah hari depan yang baik, masa depan yang bahagia. *"Bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang besar."* (ujung ayat 12).

Tentang apa mendapat AMPUNAN? Ialah tetang dosa dan kesalahan membuang-buang tempoh dan umur dengan sia-sia, karena lupa akan kegunaan hidup.

Tentang apa mendapat PAHALA YANG BESAR? Karena manusia telah mulai menempuh jalan baru setelah ma'rifat kepada Tuhan. Yaitu mencari Tuhan dalam *af'alNya*, dalam PerbuatanNya.

Di pangkal ayat ada tersebut tentang TAKUT. Timbullah pertanyaan, mengapa ada rasa TAKUT?

Banyaklah yang ditakuti apabila tidak mengenal Tuhan. Terutama yang sangat ditakuti ialah kebodohan. Karena bodoh adalah induk dari segala penyakit. Tidak tahu akan kegunaan hidup di dunia. Bertambah mendalam ma'rifat orang kepada Tuhan, bertambahlah dia merasa takut akan terjauh dari Tuhan.

"Dan bisikkanlah perkataanmu atau nyaringkanlah dengan dia, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang terkandung dalam dada." (ayat 13).

Artinya, ialah bahwa Allah tetap mengetahui walaupun engkau berbisik atau bersuara nyaring. Bagi Allah sama saja. Walaupun apa yang terasa dalam hatimu tidak engkau ucapkan samasekali, namun perasaan yang terkandung dalam hatimu itu tetap juga diketahui oleh Tuhan. Inilah suatu peringatan bagi manusia supaya dia berhati yang tulus dan ikhlas, jangan lain di mulut lain di hati. Dan ini pun suatu peringatan agar sebutlah nama Tuhan itu dengan

sederhana tidak perlu disorak-soraikan, seoagaimana kebanyakan dilakukan oleh ahli-ahli tashawuf di dalam melakukan zikir.

"Apakah tidak mengetahui Maha Pencipta?" (pangkal ayat 14). Inilah satu pertanyaan yang memberi kesadaran kepada manusia. Sudah dijelaskan bahwa walau kita berbisik atau bersuara nyaring, Tuhan pasti tahu. Masakan Tuhan Pencipta seluruh alam tidak akan tahu apa yang Dia ciptakan? Kalau disusun kembali kata-kata itu menurut susunan bahasa kita, beginilah bunyinya: "Apakah Tuhan Maha Pencipta disangka tidak akan mengetahui keadaan makhlukNya." – *"Padahal Dia adalah Maha Halus, lagi Maha Mengerti?"* (ujung ayat 14).

Untuk merasakan bagaimana hikmat yang terkandung dalam ayat ini, bertambahlah ilmu kita tentang alam Ciptaan Allah yang ada di keliling kita ini.

Pada seluruh alam ciptaan Tuhan itu, sebagaimana telah kita jelaskan pada waktu menafsirkan ayat yang pertama, terdapat ketentuan dan peraturan sendiri, yang tidak pernah berkacau di antara yang satu dengan yang lain. Orang yang beranak banyak, lalu bercucu banyak, misalnya cucunya sampai 30 orang yang diberikan oleh sepuluh orang anaknya, tidaklah akan ingat lagi nama cucu-cucu itu satu demi satu. Bahkan di dalam hikayat raja-raja yang banyak isteri dan selir (gundiknya) kerapkali bertemu ceritera seorang ayah tidak kenal nama anaknya, bahkan tidak tahu bahwa itu anaknya. Tetapi Allah Maha Pencipta, Maha Mengetahui keadaan makhlukNya semuanya. Allah mengatur langit dengan segala bintang-bintangnya dan Allah juga yang mengatur nyamuk, mengatur ulat, mengatur tungau dan mengatur kehidupan hasil-hasil yang sangat kecil. Dia adalah LATHIF, artinya Maha Halus penyelidikanNya dan peraturanNya, sehingga tungau yang kecil pun mempunyai hati jantung juga sebagai hati jantung itu pun ada pada gajah. Dan Allah pun Maha Mengerti apa yang patut bagi seluruh makhluk itu. Kalau dia ikan diberilah dia insang. Kalau dia burung diberilah dia sayap. Kalau dia binatang yang hidup di alam bebas diberilah dia bulu penahan dingin. Iklim, pergantian udara, pertukaran musim dan sebagainya mempengaruhi kepada hidup menurut jalannya masing-masing.

"Dialah yang menjadikan bumi itu rendah." (pangkal ayat 15). *"Zulalan"* kita artikan rendah, yaitu rendah, di bawah kaki manusia atau di bawah injakan manusia. Bagaimanapun tingginya gunung, bila manusia mendakinya, namun puncak gunung itu terletak di bawah kaki manusia juga. *"Maka berjalanlah kamu di segala penjurunya."* Diumpamakanlah manusia berjalan di atas permukaan bumi sebagai berjalan di atas pundak atau bahu atau belikat bumi. Bumi yang besar diinjak bahunya oleh kita manusia. Yang tinggi hendaklah kamu daki, lurah yang dalam hendaklah kamu turuni, padang yang luas hendaklah kamu seruak, lautan yang dalam hendaklah kamu selami dan layari. Artinya bumi yang telah direndahkan untuk kamu itu kuasailah, bongkarlah

rahasianya, keluarkanlah kekayaannya, galilah buminya, timbalah lautannya, tebanglah kayunya, pukatlah ikannya. *"Dan makanlah daripada rezekiNya."* Usahakanlah dengan segala daya upaya yang ada padamu. Dengan akal, fikiran dan kecerdasan. Kamu tidak boleh hanya berpangku tangan menunggu rezeki. Rezeki akan didapat menurut sekedar usaha dan perjuangan. *"Dan kepada-Nyalah akan pulang."* (ujung ayat 15). Cuma itu saja yang mesti diingat.

Sebagai manusia kita dikirim Allah ke muka bumi. Dari muka bumi itu disediakan segala kelengkapan hidup kita di sini. Tidaklah kita dibiarkan bermalas-malas, menganggur dengan tidak berusaha. Muka bumi adalah rendah di bawah kaki kita. Kita akan mendapat hasil dari muka bumi ini menurut kesanggupan tenaga dan ilmu. Zaman moden disebut zaman teknologi. Kepintaran dan kecerdasan manusia telah membuka banyak rahasia yang tersembunyi. Puncak gunung yang setinggi-tingginya pun sudah dapat dinaiki dengan mudah, misalnya dengan helikopter! Tambang-tambang digali orang mengeluarkan simpanan bumi. Manusia ditakdirkan Tuhan bertabiat suka kepada kemajuan. Cuma satu hal tidak boleh dilupakan, yaitu bahwa sesudah hidup kita akan mati. Dan mati itu ialah kembali kepada Tuhan, kembali ke tempat asal, untuk mempertanggungjawabkan apa yang pernah kita perbuat di dunia ini. Maka ayat 15 ini lebih memperjelas lagi ayat kedua di permulaan Surat ini.

Ayat inilah pegangan hidup orang Islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi. Kemajuan manusia membongkar rahasia bumi tidaklah akan membawa kecemasan bilamana orang selalu ingat bahwa di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang kekal dan tempat perhitungan. Manusia tidak akan celaka dan tidak akan mencekik dirinya sendiri dengan bekas kemajuan akalnya asal dia ingat selalu bahwa akhir hidupnya ialah kembali kepada Tuhan. Dengan ingat bahwa hidup akan kembali kepada Tuhan itu maka hasil teknologi manusia ditentukan tujuannya oleh cita-cita manusia sendiri hendak berbuat baik.

Di zaman sekarang banyak manusia menjadi cemas memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan. Timbul suatu ilmu yang diberi nama "Futurologi", memikir-mikirkan apa yang akan terjadi, apa yang akan dihadapi 100 tahun lagi, 200 tahun atau 300 tahun atau 1000 tahun lagi. Timbul berbagai ketakutan dan kecemasan. Mengenai kepadatan penduduk, mengenai pengotoran udara, mengenai air laut yang akan kena racun, mengenai ikan-ikan akan habis mati, dan bagaimana mengatasi semuanya itu. Tetapi suatu hal yang sudah sangat jauh dari fikiran orang! Yaitu bagaimana memperbaiki dan mengembalikan Roh kepada pangkalnya, supaya rasa cinta tumbuh kembali dan rasa kaku jadi hilang, karena ada yang mempertautkan, yaitu kesadaran akan adanya Yang Maha Kuasa.

"Apakah kamu merasa aman saja, terhadap Dia yang di langit?" (pangkal ayat 16). Artinya, tidaklah terfikir olehmu agak sejenak bahwa "Dia yang di

langit" adalah yang menjamin keamananmu di atas bumi ini? *"Bahwa Dia akan menjungkirkan bumi, sehingga dia dengan tiba-tiba bergoncang?"* (ujung ayat 16). Maksud seluruh ayat ialah memberi ingat bahwa kamu hidup di atas bumi ini dalam keadaan aman dan tenteram, tidak ada gangguan apa-apa ialah karena ada jaminan dari Allah yang bertakhta di langit artinya Yang Maha Tinggi dan Luhur. Janganlah kamu lupa bahwa Yang Maha Tinggi di langit itu satu waktu berkuasa mengalihkan keadaan, menukar ketenteraman menjadi jungkir balik, ketenangan menjadi kegoncangan.

"Atau apakah kamu merasa aman saja terhadap Dia yang di langit akan mengirimkan badai halimbubu kepada kamu." (pangkal ayat 17). Artinya, langit yang tenang, langit yang jernih dan angin berembus sepoi-sepoi basa dengan tiba-tiba bisa saja berubah menjadi badai halilintar, halimbubu yang dahsyat dengan tidak disangka-sangka. *"Maka akan tahulah kamu betapa akibat peringatanKu."* (ujung ayat 17). Bahwasanya yang demikian itu mudah saja terjadi.

Orang yang sedang belayar dalam lautan yang tenang tidak berombak, tidaklah mengira bahwa taufan besar akan datang, karena langit jernih saja, tidak ada awan kecuali sedikit di sebelah Utara sekelompok kecil. Tetapi yang sekelompok kecil itulah dalam beberapa menit saja dapat merobah membawa ribut besar. Dalam saat yang demikian manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Di saat yang demikianlah akan terasa bagaimana kecilnya dan lemahnya manusia berhadapan dengan Maha Kuasa dan Perkasa Allah.

"Dan sesungguhnya telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka." (pangkal ayat 18). Kalau kiranya kaum musyrikin telah mendustakan seruan yang dibawa oleh Muhammad s.a.w. di waktu Surat ini turun, maka sebelum Muhammad didustakan sekarang, maka di zaman lampau Nabi-nabi yang dahulu dari Nabi Muhammad pun telah didustakan pula. Semuanya diceriterakan dengan terang dalam al-Quran; sebagai kaum Nabi Nuh mendustakan Nuh, kaum Tsamud mendustakan Shalih, kaum 'Aad mendustakan Hud, Sadum dan Gamurrah mendustakan Luth dan Fir'aun mendustakan Musa dan Harun. Tetapi cobalah perhatikan; *"Betapa hebatnya ancamanKu."* (ujung ayat 18).

Semua yang menantang itu dihancurkan oleh Tuhan dan Kebenaran yang dibawa oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul jugalah yang menang dan tegak!

(19) Dan apakah mereka tidak melihat kepada burung-burung terbang berkawan-kawan dan mengatupkan sayapnya. Tidaklah ada yang menahan mereka melainkan

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ
وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحْمَٰنُ إِنَّهُۥ

بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

Tuhan Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia atas tiap-tiap sesuatu adalah memandang.

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم
مِّن دُونِ الرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا
فِي غُرُورٍ ﴿٢٠﴾

(20) Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu, yang akan menolong kamu selain dari Tuhan Pengasih; tidak ada orang-orang yang kafir itu, melainkan dalam keadaan tertipu.

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ
بَل لَّجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

(21) Atau siapakah yang memberikan rezeki kamu jika Dia menahan rezekiNya? Bahkan mereka berlarut-larut dalam keadaan sombong dan menjauh.

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّن
يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

(22) Apakah orang yang berjalan terjungkir di atas mukanya yang benar-benar mendapat petunjuk, ataukah orang yang berjalan tetap atas jalan yang lurus?

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
﴿٢٣﴾

(23) Katakanlah: "Dialah yang telah memunculkan kamu dan menjadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan hati, sedikit saja kamu yang bersyukur."

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Katakanlah: "Dialah yang mengembang-biakkan kamu di muka bumi dan kepadaNyalah kamu semua akan dikumpulkan.

Keindahan Burung-burung Terbang

"Dan apakah mereka tidak melihat kepada burung-burung terbang berkawan-kawan dan mengatupkan sayapnya." (pangkal ayat 19).

Burung-burung sebondong demi sebondong, berkawan-kawan, kadang-kadang berpuluh ekor, kadang bahkan beratus ekor. Burung pipit mencari makanan padi pada sawah yang padinya sedang terbit. Burung enggang yang terbang tinggi. Burung merpati, dan berbagai burung dalam dunianya sendiri. Ada kononnya burung yang pindah pada pergantian musim dari kutub utara ke kutub selatan. Jauh-jauh kadang-kadang penerbangan itu, entah di mana dia berhenti. Pada beberapa negeri ada burung yang hinggap pada kawat telepon pada senja hari menunggu malam, dan sepanjang malam bertengger di atas kawat yang terentang panjang itu. Dan di waktu Subuh terbang kembali, sehingga tidak seekor jua pun kita melihatnya lagi, entah ke mana perginya. **Allah** menarik perhatian kita kepada burung-burung yang terbang berbondong berkawan-kawan itu. Kadang-kadang benar-benar sebagai mengatur suatu barisan ada komandannya sendiri, hinggap satu hinggap semua. Dikatakan dalam ayat bahwa kadang-kadang dalam penerbangan tinggi dan jauh itu burung tersebut mengatupkan sayapnya, tidak mengipaskannya sebagai suatu pengendalian diri, namun dia tidak jatuh. Diberilah ingat kepada kita manusia bahwa; *"Tidaklah ada yang menahan mereka,"* sampai tidak ada di antara burung-burung itu yang tiba-tiba jatuh ke bumi ketika dia mengatupkan sayapnya ataupun ketika dia terbang berbondong dalam jarak jauh, *"Melainkan Tuhan Yang Maha Pengasih,"* Tuhan Yang Rahman. *"Sesungguhnya Dia, atas tiap-tiap sesuatu adalah memandang."* (ujung ayat 19).

Di sinilah kita bertemu isi yang mendalam dari Hikmat Ilahi. Kita boleh mencari sebab-sebab yang bersifat ilmiah, apakah gerangan sebabnya maka sang burung tidak jatuh dari udara, terutama seketika sayapnya dia katupkan? Tuhan dalam ayat ini lebih memberikan jawaban yang memuaskan. Yaitu bahwa Kasih-sayang Tuhanlah yang menyebabkan burung itu tidak jatuh, terkapar ke bumi.

Memang, Allah menentukan tubuh burung berbeda dengan tubuh makhluk yang lain. Dia diberi bulu yang ringan, yang akan meringankannya terbang tinggi. Tetapi selain bulu yang ringan itu, tulangnya pun dibuat ringan, sehingga mudah naik ke udara. Manusia telah mendapat ilham Ilahi dalam membuat kerangka kapalterbang agar dia dapat terbang ke udara. Tubuh kapalterbang pun diperbuat dari alumunium, yaitu logam yang ringan. Dengan imbangan berat dan ringan, daya tarik bumi dan kekuatan tekanan benzin, kapalterbang bisa naik. Namun kapalterbang tidaklah bisa terbang sendiri. Kapalterbang bukanlah "autonomi", yang bergerak sendiri kalau tidak digerakkan. Tetapi untuk burung Allah menganugerahkan kepadanya hidup, yang

kalau dia ingin terbang, sebentar itu juga pun dia bisa terbang. Itulah kekuatan dalam nyawa burung itu sendiri, yang ditiupkan oleh Allah sebagai hembusan dari RahmaniyatNya. Dan dikatakan pula di ujung ayat bahwa Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah memandang. Kasih-sayang Tuhan membagikan kemungkinan-kemungkinan bagi tiap-tiap makhluk yang sesuai dengan dirinya. Sehingga tidaklah akan berhenti-henti keajaiban ciptaan Ilahi itu dalam alam.

Tuhan menyebut bahwa segalanya itu adalah tersebab oleh sifat Rahman-Nya, kasih dan sayangNya. Maka teringatlah kita akan buah renungan dari penyair Islam yang besar, Allamah Muhammad Iqbal; Ketika orang mengatakan bahwa menurut penyelidikan Isaac Newton, sebab-musabab maka ruang angkasa dihiasi dengan bintang-bintang, dan tidak pemah ada bintang-bintang itu yang tergeser atau jatuh dari tempat yang ditentukan buat masing-masingnya, adalah karena teori yang disebut "daya tarik yang seimbang", sehingga yang satu mengokohkan yang lain. Kalau yang satu tergeser niscaya akan mempengaruhi yang lain, maka hancur-leburlah alam ini. Namun Iqbal menyatakan dari segi rasa tashawufnya yang mendalam, tetapi tashawufnya yang bersendi kepada al-Quran, bahwa yang membuatnya menjadi demikian adalah lebih dalam daripada semata-mata keseimbangan daya tarik. Sifat Rahman dari Allah itulah sebabnya yang hakiki.

كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (الأنعام ١٢)

"Dia telah memerintahkan kepada diriNya sendiri supaya memberi RAHMAT." (al-An'am: 12)

Demi setelah melihat burung terbang, tidak ada yang menahannya sampai tidak jatuh kecuali Rahmaniyat Ilahi, maka datanglah ayat selanjutnya.

"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu, yang akan menolong kamu selain dari Tuhan Pengasih." (pangkal ayat 20). Maka setelah engkau lihat burung terbang tinggi berbaris-baris, kadang-kadang berpuluh ekor, kadang-kadang beratus sambil ada yang mengatupkan sayapnya sambil terbang, namun dia tidak terkapar jatuh ke bumi, Tuhan Yang Rahman yang menahannya maka dia tidak jatuh itu, bandingkanlah hal yang demikian kepada dirimu sendiri. Apakah kamu mempunyai tentara yang menjagamu daripada bahaya yang akan menimpa?

Ketika engkau tidur nyenyak malam hari, adakah pengawal selain Allah yang menjaga keselamatan tidurmu? Bagaimana kalau ada binatang kecil masuk telingamu? Bagaimana kalau ular hendak menggelung badanmu? Tidak ada yang mengawal, tidak ada tentara yang menjaga. Hanya Allah sajalah yang menjaga.

Dapat kita lihat misalnya seorang Kepala Negara dikawal oleh berpuluh pengawal. Kalau Allah menghendaki, kawalan itu bisa saja bocor dan kedatangan maut tidak dapat dihambat oleh siapa pun.

Sekali lagi kita perhatikan di sini bahwa yang ditonjolkan adalah nama dan sifat Allah yang bernama ar-Rahman, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Murah. Satu rumpun dengan kalimat RAHMAT, menjadi Rahman dan Rahim. Sebenarnya Dialah yang menjaga kita siang dan malam, bukan tentara bukan serdadu. Penting hal ini diingat dan segala pekerjaan yang kita hadapi dimulai dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, setiap saat kita tidak melepaskan diri dari lindungan dan lingkungan pengawalan Allah ar-Rahman. Sehingga misalnya kita mati tiba-tiba karena lengahnya pengawasan dan pengawalan manusia, namun oleh karena kita selalu bergantung kepada Rahman dan Rahim Allah, maka mati kita tidaklah dalam kesesatan, bahkan bisa mati dalam kemuliaan syahadah.

Ujung ayat menegaskan; *"Tidak ada orang-orang yang kafir itu, melainkan dalam keadaan tertipu."* (ujung ayat 20). Artinya, bahwa orang-orang yang kafir, yang tidak memperdulikan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Pengasih, tidaklah mempunyai tujuan hidup. Dia tertipu oleh kesenangan dan keamanan sementara. Dia tertipu oleh benda dan kekayaan. Mereka tidak mempunyai rasa syukur dan terimakasih. Dengan tidak disadarinya hidupnya menjadi hambar. Hidup mereka kosong sebab tidak mempunyai kebahagiaan jiwa.

Selanjutnya Tuhan bersabda:

"Atau siapakah yang memberikan rezeki kamu jika Dia menahan rezeki-Nya?" (pangkal ayat 21). Ayat ini masih berkait dengan ayat sebelumnya. Manusia merasa aman hidup di dunia ini, tetapi lupa bahwa yang menjaga dan mengawalnya ialah Tuhan sendiri. Bertambah lama dia bertambah jauh dari jalan Tuhan dan terperosok ke jalan hawanafsu. Apatah lagi kalau Tuhan menumpahkan rezeki baginya agak banyak. Dia kaya, hidupnya mewah, rumahnya besar, dia disegani orang, kedudukannya tinggi. Apa saja yang dia ingini tercapai. Dia tidak berterimakasih kepada Tuhan yang memberikan rezeki. Dia lupa daratan. Sekarang datanglah pertanyaan. Kalau Allah sendiri yang menahan rezeki itu, sumber rezeki ditutup. Serupa dengan cerita Qarun yang tersebut di dalam Surat al-Qashash (Juzu' 20). Kalau itu kejadian, siapa yang lain yang sanggup menggantinya? Tetapi ujung ayat mengatakan sikap mereka dengan tepat sekali: *"Bahkan mereka berlarut-larut dalam keadaan sombong dan menjauh."* (ujung ayat 21).

Mereka tidak akan perduli kepada kebenaran, walaupun bagaimana mereka diberi peringatan. Karena kekayaan dan kemewahan itu mereka terlonjak menjadi sombong. Enggan ditegur, enggan dinasihati, bahkan benci kepada orang yang menegur dan menasihati. Sebab mereka mempunyai persangkaan bahwa orang yang tidak kaya seperti mereka, tidak mewah seperti mereka bukanlah orang yang sempurna. Penilaian mereka bukanlah kepada

kemumian cita-cita dan kejujuran. Penilaian mereka adalah berapa banyak uang simpanan, berapa hektar tanah yang dikuasai, apa merk kendaraan yang dipakai. Malahan kadang-kadang mereka berani mengatakan bahwa kalau kita terlalu jujur memegang nilai-nilai budi yang mulia, kita akan kalah dalam percaturan hidup. Oleh sebab itu mereka kian lama kian menjauh. Jauh dari kebenaran, jauh dari pergaulan yang sihat dan jauh daripada jalan yang menuju kebahagiaan di akhirat.

Meskipun ayat ini diturunkan empat belas abad yang lalu, namun sampai kepada zaman kita sekarang, golongan yang seperti ini masih banyak terdapat dalam masyarakat yang telah diperbudak oleh benda. Menyombong dan menjauh! Kesombongan – menurut ilmu jiwa ialah untuk mendinding kekosongan yang ada di dalam. Menjauh ialah karena takut akan bertemu dengan kebenaran. Bahkan kalau terdengar seruan kebenaran itu mereka akan menyumbat telinganya supaya jangan didengarnya lebih lama.

Setelah merenungkan ayat-ayat ini, yang mengisahkan perangai-perangai manusia dalam menghadapi kebenaran, datanglah wahyu Ilahi sebagai pertanyaan untuk mengajuk isi hati kita dalam menimbang-nimbang di antara nilai kejujuran dengan nilai kecurangan.

"Apakah orang yang berjalan terjungkir di atas mukanya yang benar-benar mendapat petunjuk, ataukah orang yang berjalan tetap atas jalan yang lurus?" (ayat 22).

Pertimbangkanlah dengan akal yang waras dan bandingkanlah kedua macam manusia itu. Orang yang lupa dari mana dia datang, di mana dia sekarang dan ke mana perjalanan hidupnya ini akan diteruskannya samalah dengan orang yang berjalan di muka bumi sambil menjungkir balik, ataupun menelungkup; bersi-ingsut, mukanya yang tercecah ke bumi, karena fikirannya hanya makan saja. Orang seperti ini meskipun mencoba berdiri, namun dia akan terjatuh kembali karena kakinya linglung, menggigil menginjak bumi, karena tidak tahu ke mana akan diarahkan. Timbullah pertanyaan: "Dapatkah orang seperti ini diberi petunjuk oleh Tuhan, padahal dia sendiri yang memilih hidup rendah? Mana yang akan diberi petunjuk oleh Tuhan? Orang semacam inikah atau orang yang berjalan tegak lurus, langkah tetap, mata memandang ke muka, memikirkan tujuan yang jauh tetapi pasti dan tidak pernah mengencong ke luar garis yang ditentukan?

"Katakanlah." (pangkal ayat 23). Yaitu perintah Allah kepada RasulNya Muhammad s.a.w. supaya beliau menyampaikan peringatan kepada orang-orang yang masih ragu-ragu itu. *"Dialah yang telah memunculkan kamu."* Menimbulkan daripada tidak ada kepada ada. Kata-kata *ansya-akum* yang kita artikan menimbulkan, ialah menimbulkan daripada tidak ada kepada ada, dari hanya segumpal mani pada asalnya, kemudian muncul menjadi manusia, ber-

kaki, bertangan, berkepala berbadan. *"Dan menjadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan hati."* Dengan ketiga anugerah yang utama ini sangguplah engkau sebagai manusia lengkap hidup dalam alam ini. Dengan pendengaran untuk menangkap segala macam bunyi, yang nyaring yang badak, yang sumbang dan yang merdu, yang menggembirakan dan menyedihkan; dengan penglihatan engkau melihat dan membandingkan yang besar dengan yang kecil, yang tinggi dengan yang rendah, yang jauh dengan yang dekat dan engkau dapat memperhatikan berbagai warna. Kedua alat itu, pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara engkau dengan alam sekeliling dan membawa hasil pendengaran dan penglihatan itu ke dalam timbangan hati, atau akal. Dengan kerjasama yang baik di antara kedua indera itu, pendengaran dan penglihatan yang membawanya ke dalam perbendaharaan hati, dapatlah hidup engkau sebagai manusia mempunyai arti. Tetapi apa hendak dikatakan: *"Sedikit saja kamu yang bersyukur."* (ujung ayat 23).

Yang terbanyak hanyalah membuang umur, menghabiskan waktu kepada yang tidak berfaedah dan berjalan di permukaan bumi dengan tidak ada tujuan, sebagaimana yang telah dikatakan pada ayat-ayat tersebut di atas tadi.

Keterangan lebih jelas atas kemalangan hidup orang yang seperti ini dijelaskan Tuhan dalam Surat 7, al-A'raf ayat 179 (Tafsir Juzu' 9). Bahwa Tuhan telah menyediakan untuk jadi isi neraka jahannam setengah daripada jin dan manusia yang ada hati tetapi tidak digunakan untuk berfikir, ada diberi mata tetapi tidak dipergunakan buat melihat, ada diberi telinga tetapi tidak dipergunakan buat mendengar. Orang semacam itu sama saja dengan binatang, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

"Katakanlah: "Dialah yang mengembang-biakkan kamu di muka bumi." (pangkal ayat 24). Di dalam kisah-kisah yang tersebut di dalam al-Quran bahwa setelah keturunan Adam itu berkembang, lalu mereka mendurhaka kepada Tuhan. Maka di zaman Nabi Nuh dibinasakanlah mana yang tidak mau percaya akan seruan Kebenaran, dan dimasukkanlah yang beriman ke dalam perahu Nabi. Anak keturunan penumpang perahu itulah yang bertebaran di muka bumi ini, terpencar-pencar dibawa untung dan bertebaran ke seluruh benua yang ada. Yaitu benua Asia, Afrika, Eropa, Amerika dan Australia. Pengaruh dari iklim dan udara menyebabkan lama kelamaan menimbulkan perbedaan kulit; ada yang putih, hitam, kuning, merah dan sawo matang. Menimbulkan pula beratus-ratus bahkan beribu-ribu bahasa yang tumbuh menurut kecerdasan masing-masing kelompok. Maka yang memperkembangkan itu ialah Tuhan sendiri. Tuhanlah yang memberikan ilham bagi manusia bertebaran di muka bumi mencari kediaman yang cocok. *"Dan kepadaNyalah kamu semua akan dikumpulkan."* (ujung ayat 24).

Ayat ini hendaklah difahamkan dengan mendalam. Sebab dia memberikan kesadaran bagi seluruh manusia bahwa mereka itu pada hakikatnya adalah satu jenis belaka. Meskipun warna kulit berbeda, bahasa berlainan, tanah tempat

hidup terpisah-pisah, karena laut empat perlima kali lebih besar daripada daratan, namun dalam perikemanusiaan mereka adalah satu. Sesakit sesenang, sehina semalu, tidaklah patut bermusuhan. Dan semuanya akhirnya akan berkumpul kembali di padang mahsyar ke hadapan Allah Rabbul 'Alamin, buat memperhitungkan amal dan usaha yang dikerjakan selama hidup di dunia yang hanya sebentar.

(25) Dan mereka bertanya: "Bilakah akan datang janji itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?"

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾

(26) Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu tentang itu adalah semata-mata di sisi Allah. Aku ini lain tidak hanya pemberi peringatan yang jelas."

قُلْ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾

(27) Maka tatkala mereka telah melihat (azab itu) sudah dekat, keruhlah muka orang-orang yang kafir itu. Lalu dikatakanlah: "Inilah dia yang dahulu selalu kamu tanya-tanyakan itu."

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقِيلَ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾

(28) Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika aku dibinasakan oleh Allah dan orang-orang yang bersamaku, atau Dia memberi rahmat kepada kami. Tetapi siapakah yang melindungi orang-orang yang kafir dari azab yang pedih?"

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِىَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِىَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

(29) Katakanlah: "Dia adalah ar-Rahman (Maha Pengasih), kami percaya kepadaNya. Dan kepadaNyalah kami bertawakkal. Maka kelak akan tahulah kamu siapakah dia yang dalam kesesatan yang nyata."

قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

(30) Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika sumber air kamu menjadi kering, maka siapakah yang akan mendatangkan kepada kamu air yang mengalir?"

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ ﴿٣٠﴾

Sebagai Rasul yang menyampaikan peringatan tentang akan terjadinya hari kiamat dan di waktu itu amal perbuatan manusia akan diperhitungkan, Nabi selalu menyampaikan peringatan itu, di samping beliau memberikan pula janji kebahagiaan bagi orang yang mau mengikuti jalan yang ditunjukkan itu. Tetapi orang-orang yang kafir itu bahkan menantang dengan cara kekafirannya.

"Dan mereka bertanya: "Bilakah akan datang janji itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (ayat 25). Nabi tidaklah menerangkan bila waktunya, berapa tahun lagi, bulan apa masa pabila. Nabi hanya semata-mata memberitahu bahwa kiamat itu pasti datang, namun mereka menyandarkan kebenaran berita yang dibawa Nabi kepada penentuan waktunya.

"Katakanlah," Hai Rasul Allah! *"Sesungguhnya ilmu tentang itu adalah semata-mata di sisi Allah."* (pangkal ayat 26). Tidaklah Allah memberitahukan kepada seorang pun dari makhlukNya, walaupun makhlukNya itu Nabi, ataupun malaikat yang tinggi martabatnya itu diberitahukan Tuhan bila kiamat itu akan terjadi. *"Aku ini lain tidak hanya pemberi peringatan yang jelas."* (ujung ayat 26). Artinya, bahwasanya yang disampaikan oleh Nabi s.a.w. hanyalah semata-mata yang diberitahukan oleh Tuhan. Mana yang diberitahukan oleh Tuhan itu mestilah aku sampaikan dengan sejelas-jelasnya dan tidak boleh barang sepatah pun aku kurangi atau aku tambahi. Baik manis ataupun pahit, aku mesti jelaskan. Walaupun telinga kamu senang mendengar atau tidak senang, namun aku mesti sampaikan. Karena itulah kewajibanku. Tetapi kalau kamu mau tahu dan mau mengorek dari aku suatu rahasia Ilahi yang tidak diberitahukan kepadaku, tidaklah aku sanggup menjawabnya.

"Maka tatkala mereka telah melihat (azab itu) sudah dekat, keruhlah muka orang-orang yang kafir itu." (pangkal ayat 27). Perangai orang yang kafir, yang menolak kebenaran Allah memang demikian. Mulanya ditantangnya kebenaran. Kalau diberi peringatan kepada mereka jika mereka terus-menerus menantang kebenaran pastilah mereka akan ditimpa azab. Dengan sombong dan pongahnya mereka akan menantang lagi; "Mana azab itu. Bawa ke mari sekarang juga, aku tidak takut." Tapi bila azab itu benar-benar datang, keruhlah muka mereka, atau pucat-pasilah muka mereka karena takut. Timbul sesal, padahal sesal tidak berguna. Ingin hendak memperbaiki jalan hidup, padahal sudah kasip. *"Lalu dikatakanlah."* – Lalu datanglah suara kebenaran itu sendiri, atau suara malaikat menyampaikan peringatan, atau suara dari keadaan itu sendiri yang telah mereka saksikan dan tidak dapat dielakkan lagi, sebab, sudah

menjadi kenyataan: *"Inilah dia yang dahulu selalu kamu tanya-tanyakan itu."* (ujung ayat 27). Sekarang bagaimana sikapmu lagi?

Niscaya di waktu itulah mereka akan kebingungan karena persediaan buat menghadapinya tidak ada samasekali.

Permulaan Surat telah memberikan pedoman yang akan ditempuh. Yaitu bahwasanya Allah menjadikan maut dan hayat, hidup dan mati ialah karena akan menguji manusia, siapakah di antara mereka yang selalu menaikkan tingkat kebaikan amalannya. Kalau kiranya hidup ditempuh, tiba-tiba mati datang, sedang catatan kebaikan tidak ada dan banyak hanya catatan amalan yang buruk, bagaimana sikap menghadapi kenyataan itu. Padahal umur yang telah habis tidaklah dapat disusuk dan diulangi lagi. Karena kiamat bukanlah semata-mata hari keruntuhan dunia yang masih belum ditentukan Tuhan. Mati pun kiamat bagi tiap-tiap orang!

Cita-cita Yang Tetap Hidup

Satu lagi kebiasaan orang-orang kafir itu, karena tidak senangnya mendengarkan seruan kepada kebenaran, timbullah bencinya kepada orang yang menyerukannya. Demikianlah kebencian orang Quraisy dalam mempertahankan kemusyrikannya, terhadap kepada Nabi Muhammad s.a.w. Selain menuduh beliau telah gila, atau ahli sihir dan berbagai tuduhan yang lain, ada di kalangan mereka yang selalu mengharapkan mudah-mudahan Muhammad itu lekas mati. Apabila dia telah mati, niscaya berhentilah da'wahnya ini dan tidaklah ada lagi yang akan mengganggu dan mencaci berhala-berhala mereka. Sebab di antara mereka berkeyakinan bahwa seruan Muhammad itu hanya semata-mata datang dari dirinya sendiri, sebagaimana tersebut di ayat sembilan di atas tadi, pernah mereka mengatakan bahwa pemberi ingat itu tidak pernah datang kepada mereka, dan Allah tidak pernah mengutus orang buat menyampaikan peringatan itu. Maka lantaran sakit hati mereka karena seruan ini, berharap-haraplah mereka bilakah agaknya Muhammad ini akan mampus, demikian juga orang-orang yang telah dipengaruhinya lalu mengikuti ajarannya.

Hal ini diisyaratkan Tuhan dalam wahyuNya kepada RasulNya:

"Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika aku dibinasakan oleh Allah dan orang-orang yang bersamaku." (pangkal ayat 28). Dengan demikian, maka perasaan yang masih tersimpan dalam hati tentang kebencian kepada Nabi sehingga menginginkan dia lekas dibinasakan Tuhan bersama orang-orang yang ikut serta dengan beliau, yang selama ini masih rahasia, dengan turunnya ayat ini dengan sendirinya telah terbongkar. *"Atau Dia memberi rahmat kepada kami."* – Salah satu mesti terjadi, atau kami binasa sebagaimana kalian harapkan, atau kami diselamatkan dan diberi rahmat oleh Allah, karena Allah itu

Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendakiNya. *"Tetapi siapakah yang melindungi orang-orang yang kafir dari azab yang pedih?"* (ujung ayat 28).

Dalam ayat ini bertemulah kita perbedaan pandangan hidup orang yang beriman dengan orang yang kafir. Nabi kita Muhammad s.a.w. dengan bimbingan wahyu mengatakan bahwa beliau dan orang-orang yang beriman serta tidaklah cemas menghadapi jika Allah menentukan kebinasaan. Puncak kebinasaan tentu saja ialah *al-maut!* Kalau orang-orang yang kafir sangat gembira kalau Nabi mati, namun bagi orang yang beriman mati itu adalah suatu kepastian yang mesti ditempuh. Di awal Surat ayat dua telah dijelaskan Tuhan bahwa mati dan hidup dijadikan Tuhan ialah untuk menguji hambaNya, siapa di antara mereka yang berbuat yang lebih baik selama hidup ini untuk diperhitungkan di hadapan Allah di akhirat. Hidup itu sendiri adalah pergantian di antara senang dengan susah, suka dan duka, berhasil dan gagal. Sebab itu orang Mu'min memperhitungkan juga kegagalan hidup, di samping memperhitungkan rahmat Ilahi.

Maka bertemulah sebuah Hadis shahih sabda Nabi s.a.w.:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذٰلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رواه مسلم والإمام أحمد بن حنبل والدارمي)

"Mengagumkan sekali keadaan orang yang beriman itu! Tiap-tiap keadaan yang dihadapinya membawa kebaikan bagi dirinya. Hal yang semacam itu tidak akan terdapat melainkan pada orang yang beriman; kalau dia ditimpa oleh suatu hal yang menyenangkan dia pun bersyukur. Itu adalah baik baginya. Dan kalau dia ditimpa oleh suatu hal yang membawa kesusahan, dia pun bersabar. Itu pun membawa kebaikan baginya."

(Riwayat Muslim, Imam Ahmad bin Hanbal, ad-Darimi)

Orang yang beriman mempunyai doa yang diajarkan Nabi:

إِلٰهِي لَا مَلْجَأَ مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ

"Tuhanku! Tidak ada tempat mengelakkan diri daripada kemurkaan Engkau, hanya kepada Engkau jugalah aku berlindung."

Ayat yang selanjutnya memberi penegasan lagi pendirian Rasul dan orang yang beriman:

"Katakanlah: "Dia adalah ar-Rahman (Maha Pengasih), kami percaya kepadaNya." (pangkal ayat 29). Ayat ini menjelaskan lagi tafsir yang terkandung

pada ayat sebelumnya. Di ayat 28 dijelaskan bahwa Nabi s.a.w. bersedia menerima apa saja yang ditentukan oleh Tuhan, atau dia binasa bersama orang yang percaya kepada syariat yang dibawanya, atau dia diberi Rahmat. Namun Allah itu sendiri ialah ar-Rahman, Maha Pengasih. Maha cinta akan hamba-Nya. Dia tidak akan berlaku aniaya. Dia telah berjanji akan menolong barangsiapa yang berjuang menegakkan perintahNya. Sebab itu maka Nabi dan orang yang beriman sertanya bersedia dengan sabar dan ridha menerima ketentuan Tuhan. *"Dan kepadaNyalah kami bertawakkal."* Bulat-bulat kami menyerahkan diri dan urusan kami kepada Allah Yang Maha Pengasih itu. Sedikit pun tidak ada keraguan di hati kami. *"Maka kelak akan tahulah kamu siapakah dia yang dalam kesesatan yang nyata."* (ujung ayat 29). Tentu yang dalam kesesatan yang nyata atau yang salah perhitungan itu ialah orang-orang yang mengharapkan Rasul dan orang yang beriman lekas mati atau binasa itu. Karena dasar Iman itu tidaklah akan hilang dengan kematian mereka. Yang terang sengsara hidupnya dan buntu perjalanannya ialah orang-orang yang kafir itu.

"Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika sumber air kamu menjadi kering." (pangkal ayat 30).

Karena air adalah sumber dari kehidupan, walau di mana saja! Bagaimana kalau sumber air yang menjadi sumber hidup itu kering? Misalnya digali sumur, walaupun sudah sangat dalam, namun air tidak bertemu. Diharap air di sungai, sungai tidak mengalir lagi. Diharap hujan, padahal kemarau sudah sangat panjang. *"Maka siapakah yang akan mendatangkan kepada kamu air yang mengalir?"* (ujung ayat 30). Adakah penguasa lain, selain Allah yang dapat mendatangkan air kepadamu untuk kamu menyambung hidup?

Sudah terang tidak ada! Kalau tidak ada, mengapa kamu sembah juga yang lain? Mengapa kamu sembah juga berhala?

Di negeri kita Indonesia ini, karena pengaruh zaman jahiliyah masih ada yang mempunyai dukun yang dapat menangkal hari! Misalnya dia mau mengadakan perayaan besar, jangan ada hendaknya halangan karena hujan. Dia panggil dukun penahan hujan! Syukur kalau dia dipanggil dalam bulan Juli yang musim panas! Tapi kalau perayaan itu jatuh di bulan Januari, hujan tidak akan tertahan. Atau sebaliknya orang hendak turun ke sawah dan sangat memerlukan banyak air buat menggenangi sawah yang baru ditanami. Tetapi mereka salah memilih bulan. Mereka ke sawah di bulan Juli, di musim panas. Lalu mereka panggil pula dukun tukang menurunkan hujan. Sudah hampir sebesar kepala dukun itu sendiri kemenyan yang dibakar, meminta dan memohon entah langsung kepada Allah, entah meminta kepada dewa hujan, namun hujan tidaklah turun. Sebab yang menentukan turun hujan bukan dewa, bukan malaikat, bukan jin apatah lagi iblis. Melainkan Allah semata-mata. Sebab itu pujalah Allah, janganlah memuja yang lain, dan pandailah menyesuaikan diri dengan musim di dalam menentukan suatu pekerjaan supaya apa saja pun yang diusahakan sesuai dengan ketentuan Allah.

SURAT AL-QALAM

(Pena)

Ayat 1 hingga 52

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Surat 68 ini kadang-kadang disebut juga Surat "Nun", menurut huruf yang tertera di mukanya sekali. Kadang-kadang dinamai juga dengan Surat al-Qalam, surat pena, sesuai dengan kalimat pertama ayat pertama.

Sebagai telah kita ketahui dalam Surat ini kita bertemu ayat-ayat yang pendek tetapi padat, sebagai kebiasaan Surat-surat yang turun di Makkah. Yang terutama sekali ialah pembelaan Allah kepada RasulNya Muhammad s.a.w. dan peneguh hati beliau daripada tuduhan-tuduhan dan hinaan. Dan di dalam Surat ini juga kita bertemu suatu kisah perbandingan tentang orang ber-kebun atau bersawah yang loba dan tamak, takut hartabenda mereka akan diminta oleh orang miskin, lalu hendak mengetam hasil sawahnya pagi-pagi buta sebelum orang miskin mengetahui. Agar kaum miskin itu jangan meng-ganggu dengan meminta-minta supaya mereka diberi bagian. Rupanya ke-hendak Allahlah yang berlaku, sawah mereka habis dimusnahkan api.

Di samping menerangkan dengan kata-kata yang ringkas tentang akhlak Rasulullah yang tinggi dan mulia dalam Surat ini juga terdapat perbandingan akhlak yang buruk dengan orang yang kafir menolak kebenaran dengan akhlak orang yang bertakwa berhubungan baik dengan Tuhan.

Sungguh banyak pulalah hikmat yang terkandung di dalam Surat ini, yang akan kita uraikan sekedar tenaga yang ada pada kita. Moga-moga Allah mem-beri kita petunjuk tentang rahasia kitabNya. Amin.

Surat

AL-QALAM

(PENA)

Surat 68: 52 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٦٨) سُورَةُ القَلَمِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا اثْنَتَانِ وَخَمْسُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Nun; Demi pena dan apa yang mereka tulis.

نٓ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

(2) Tidaklah engkau, dengan hikmat Tuhan engkau, seorang yang gila.

مَا أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

(3) Dan sesungguhnya untuk engkau adalah pahala yang tidak putus-putus.

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

(4) Dan sesungguhnya engkau adalah benar-benar atas budipekerti yang agung.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

(5) Maka engkau akan melihat dan mereka pun akan melihat kelak.

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾

(6) Siapa di antara kamu yang terganggu fikiran.

بِأَييِّكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ﴿٦﴾

(7) Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalanNya dan Dia pun lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

Tinta Dan Pena

Sesungguhnya di dalam kitab tafsir yang lama-lama banyaklah kita dapati penafsiran tentang ayat 1 ini, yaitu: *"Nun; Demi pena dan apa yang mereka tulis."* (ayat 1).

Ada tafsir yang mengatakan bahwa *Nun* itu bukanlah semata-mata huruf nun lengkung bertitik satu di atas, yaitu huruf yang bermakhraj di pertemuan ujung lidah dengan ujung langit-langit dan dikeluarkan melalui hidung, yang dinamai juga huruf "sengau"; bukan itu saja! Kata penafsir itu, Nun adalah nama sebangsa ikan besar di laut sebangsa ikan paus. Ikan itulah yang menelan Nabi Yunus ketika beliau meninggalkan negerinya karena kecewa melihat kekufuran kaumnya. Penafsiran ikan bernama Nun yang menelan Nabi Yunus ini dihubungkan dengan ayat-ayat terakhir dari Surat ini, yaitu ayat 48, 49, dan ayat 50. Karena ketiga ayat ini ada menceriterakan tentang Nabi Yunus ditelan ikan itu.

Penafsiran ini dikuatkan oleh ayat 87 dari Surat 21 (al-Anbiya') yang menyebut Nabi Yunus dengan *Zan Nun.*

Menurut ar-Razi dalam tafsirnya, ada juga riwayat bahwa tafsir begini ada diteirma dari Ibnu Abbas, Mujahid, Muqatil dan as-Suddi.

Dan ada pula tafsiran lain mengatakan bahwa persumpahan dengan huruf Nun ini jauh lebih luas dari semata-mata ikan menelan Nabi Yunus. Menurut riwayat itu Nun adalah nama seekor ikan besar yang berdiam di lapisan bumi yang ketujuh, yang di bawah. Selanjutnya ada pula yang menafsirkan bahwa di atas ikan Nun itu ada dinding yang tebal, setelah tujuh petala langit dan tujuh petala bumi. Di atas dinding, di pungung ikan itu berdirilah seekor sapi besar yang mempunyai 40,000 tanduk, dan di punggung sapi itu terletaklah bumi kita ini ketujuh petalanya. Ada pula tafsir lain mengatakan bahwa bumi terletak di salah satu ujung tanduk yang 40,000 itu.

Tetapi riwayat yang lain pula dari Ibnu Abbas juga, diikuti penafsiran ini oleh ad-Dahhak, al-Hasan dan Qatadah; "Arti Nun ialah dakwat atau tinta."

Sengaja kita salin tafsiran-tafsiran ini untuk mengetahui mengapa sampai sekarang masih ada orang yang percaya bahwa bumi terletak di ujung tanduk

lembu dan lembu berdiri di punggung ikan nun! Kalau terjadi gempa bumi, ialah kerana lembu itu menggerakkan kepalanya.

Tentang menafsirkan Huruf Nun dengan ikan Ṇun yang menelan Nabi Yunus, kalau kita fikirkan dengan seksama, tidaklah dapat diterima jika dibandingkan dengan ayat-ayat yang selanjutnya, yang isinya memuji kemuliaan budi Muhammad yang tahan dan sabar dalam perjuangan. Sudah terang bahwa Nabi Yunus ditelan oleh ikan Nun atau paus beberapa hari lamanya adalah suatu peringatan kepada seorang Nabi Allah bernama Yunus yang berkecil hati melihat kekafiran kaumnya, lalu beliau meninggalkan tugasnya. Tidaklah layak permulaan peringatan kepada Nabi Muhammad ialah ikan Nun yang menelan Nabi Yunus, karena Nabi Muhammad tidaklah pernah sejenak pun meninggalkan, bahkan selalu menghadapi tugasnya dengan hati tabah, walaupun betapa hebat kepahitan yang akan beliau telan. Hijrah beliau ke Madinah kemudian, bukanlah lari dari tugas, tetapi salah satu mata rantai rencana penyempurnaan tugas.

Dan tafsiran ikan Nun di bawah petala bumi ketujuh, di atas ikan Nun berdiri sapi besar bertanduk 40,000 dan di ujung salah satu tanduk itu terletak bumi, terang sekali bukan Hadis Nabi s.a.w. yang mempunyai sanad yang dapat dipegang. Ini adalah dongeng-dongeng lain bangsa yang menyelinap ke dalam tafsir dengan tidak ada penelitian.

Tentang Qalam, atau disebut juga pena, yang diambil menjadi sumpah utama oleh Tuhan di permulaan ayat 1, ada pula terdapat berbagai ragam tafsir. Ada yang mengatakan bahwa yang mula-mula sekali diciptakan oleh Tuhan dari makhlukNya ini tidak lain ialah qalam atau pena. Disebutkan pula bahwa panjang qalam itu ialah sepanjang di antara langit dan bumi dan dia tercipta dari NUR, artinya cahaya. Dalam tafsiran itu dikatakan bahwa Allah memerintahkan kepada qalam daripada Nur itu agar dia terus-menerus menulis, lalu dituliskannyalah apa yang terjadi dan apa yang ada ini, baik ajal atau amal perbuatan.

Ada pula yang menafsirkan bahwa yang dimaksudkan dengan yang mula-mula diciptakan Tuhan ialah qalam, artinya ialah akal. Tetapi oleh karena ada Hadis Nabi:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ. فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ. قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا أَكْتُبُ؟
قَالَ: اُكْتُبِ الْقَدَرَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى الْأَبَدِ

(رواه أحمد بن حنبل عن الوليد بن عبادة بن الصامت)

"Yang mula-mula diciptakan Allah ialah qalam, lalu diperintahkan Allah supaya dia menulis. Maka bertanyalah dia kepada Tuhan: "Apa yang mesti hamba tuliskan, ya Tuhan?" Tuhan menjawab: "Tuliskan segala apa yang telah

Aku takdirkan (Aku tentukan sampai akhir zaman)."
(Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dari Hadis al-Walid bin Ubbadah bin Tsamit)

Oleh karena ini menyangkut dengan Hadis, maka al-Qadhi memberikan tafsir bahwa isi Hadis ini adalah semata-mata *Majaz,* artinya kata perlambang. Sebab tidaklah mungkin sebuah alat yang telah digunakan khusus untuk menulis, bahwa dia akan hidup dan berakal, sampai dia mesti diperintah Tuhan dan dilarang. Mustahil dapat dikumpulkan jadi satu sebuah alat guna menulis lalu makhluk bernyawa yang dapat diperintah. Maka bukanlah qalam itu diperintah, melainkan berlakulah qudrat iradat Allah atas makhlukNya dan terjadilah apa yang Allah kehendaki dan Allah tentukan, dan tertulislah demikian itu sebagai takdir dari Allah.

Demikianlah sengaja agak panjang kita salin tafsir-tafsir lama untuk mengetahui ukuran orang berfikir pada masa dahulu.

Tentang ujung ayat: "Dan apa yang mereka tulis," kata ar-Razi ada pula tafsir yang mengatakan bahwa yang dikatakan "mereka" di sini ialah malaikat-malaikat yang menuliskan segala amal perbuatan manusia. Sebab di dalam Surat 82, al-Infithar (Terbelah-belah), ayat 10, 11, dan 12 ada tersebut tentang malaikat-malaikat yang mulia-mulia yang ditugaskan Allah menuliskan amalan manusia dan memeliharanya. Malaikat-malaikat itu mengetahui apa saja yang dikerjakan oleh manusia di dunia ini. Maka kata tafsir itu yang dituju oleh ujung ayat kesatu Surat al-Qalam ini ialah malaikat-malaikat itu.

Tetapi karena semuanya itu adalah semata-mata penafsiran menurut kadar jangkauan akal orang yang menafsirkan, mengapa kita tidak akan berani memikirkannya lebih jauh dan mencocokkannya dengan kenyataan yang ada di hadapan mata kita sehari-hari?

Adakah salah kalau kita tumpangi orang yang menafsirkan Huruf Nun itu dengan *tinta* dan qalam kita tafsirkan pula dengan *pena* yang kita pakai buat menulis? Dan sumpah dengan apa yang mereka tuliskan, ialah hasil dan buah pena ahli-ahli pengetahuan yang menyebarkan ilmu dengan tulisan? Alangkah pentingnya ketiga macam barang itu bagi kemanusiaan selama dunia terkembang! Yaitu: *Tinta, pena* dan *hasil apa yang dituliskan* oleh para penulis?

Cobalah pertalikan ayat ini dengan ayat yang mula-mula turun kepada Rasulullah s.a.w. di dalam Gua Hira' di atas Bukit Nur (Cahaya). Perhatikanlah kelima ayat yang mula turun itu, yaitu awal permulaan dari Surat al-'Alaq:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ، خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ، الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق ١-٥)

Bacalah dengan nama Tuhan engkau yang telah menciptakan
Menciptakan manusia dari segumpal darah
Bacalah! Dan Tuhan engkau adalah Amat Mulia
Yang mengajarkan manusia dengan qalam
Mengajarkan kepada manusia barang yang (tadinya) tidak mereka ketahui.

Di antara Qalam dalam Surat al-'Alaq sebagai ayat yang mula-mula turun dan "Qalam" di Surat ini, dan keduanya sama-sama turun di Makkah, memang ada pertalian yang patut menjadi perhatian kita. Keduanya menarik perhatian manusia tentang pentingnya qalam atau pena dalam hidup manusia di atas permukaan bumi ini. Dengan qalamlah ilmu pengetahuan dicatat. Bahkan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Nabi-nabiNya; Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran dan berpuluh zabur-zabur yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebagai tercatat di dalam kumpulan "Perjanjian Lama", barulah menjadi dokumentasi agama setelah semuanya itu dicatat. Kitab Suci al-Quran sendiri yang mulanya hanya sebagai hafalan dan tercatat terserak-serak dalam berbagai catatan barulah berarti untuk menjadi pegangan kaum Muslimin di permukaan bumi ini sudah 14 abad sampai sekarang setelah dia dijadikan satu Mushhaf; mulanya atas prakarsa dari khalifah Nabi yang pertama, Saiyidina Abu Bakar Shiddiq, setelah itu disalin ke dalam beberapa naskhah atas perintah Khalifah ketiga, Amirul Mu'minin Saiyidina Usman bin Affan.

Dengan tersebarnya al-Quran di permukaan Dunia Islam, tumbuhlah ilmu-ilmu agama yang lain: Tafsir al-Quran, Ilmu Hadis dengan Musthalah dan Sanadnya, Ilmu Fiqh dan Ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Aqaid (Ushuluddin), Ilmu Tashawuf, Ilmu Qiraat, Ilmu Sirah, Ilmu Tarikh, Ilmu Alat Bahasa: Nahu, Saraf, Bayaan dan Badi' dan Ma'ani, Ilmu Adab dan berpuluh ilmu lain. Semuanya itu dikembangkan dengan *Nun, Wal Qalami Wa Ma Yasthurun.* Dengan tinta, pena dan apa yang mereka tuliskan di atas kertas berbagai ragam, sejak 14 abad!

Tersebutlah dalam sejarah bahwa seketika bangsa Mongol dan Tartar menyerbu kota Baghdad pusat kebudayaan Islam selama lima abad, mereka dapatilah negeri yang kaya dengan bekas qalam. Beribu-ribu jilid kitab ilmu pengetahuan, baik di dalam mesjid-mesjid, atau di rumah-rumah orang berilmu, atau di rumah orang-orang yang mempunyai kesukaan menyimpan kitab-kitab berharga. Oleh karena mereka belum tahu nilai ilmu yang demikian tinggi, mereka lemparkanlah kitab-kitab itu ke dalam sungai Dajlah, maka menghitamlah aliran sungai beberapa lamanya dari bekas tinta kitab-kitab yang mengambang.

Tersebutlah perkataan bahwa setelah Kedaulatan kaum Muslimin dipatahkan di tanah Andalusia (Spanyol) di penghujung abad kelima belas Masehi, dan setelah datang raja-raja Kristen yang sangat fanatik, dengan fatwa dari pendeta-pendeta gereja Katholik yang sangat fanatik pula dibakarlah kitab-kitab pusaka peradaban kaum Muslimin yang tertinggal itu. Dibongkar dari mana-mana, dikeluarkan dari dalam mesjid-mesjid yang telah ditukar jadi gereja, atau dari

rumah orang-orang Islam yang mempusakainya dari nenek-moyang yang telah lama meninggal; semuanya dibakar, dijadikan unggunan di muka pekarangan gereja-gereja. Bertahun-tahun lamanya pekerjaan itu dikerjakan, namun kitab-kitab itu tidak juga kunjung habis. Kemudian setelah beberapa tahun di belakang, bertukarlah cara berfikir. Diperlukan mencari "kekayaan" itu kembali, untuk dijadikan sumber ilmu pengetahuan. Karena di Spanyol sendiri telah bangkit ahli-ahli ilmu pengetahuan. Barulah dalam abad kesembilan belas usaha itu dilakukan. Kalau-kalau ada kitab-kitab sisa yang tidak sampai terbakar. Untunglah masih bertemu sisa-sia yang tinggal. Lalu semuanya dikumpulkan di dalam musium "Escorial" yang terkenal di Madrid.

Untuk melihat-lihat sisa-sisa yang tidak sampai terbakar itu saja, jika kita masuk melihat-lihat ke dalam gedung Escorial, niscaya akan memakan waktu berjam-jam juga.

Di tiap-tiap Bibliothek besar di negeri-negeri terkenal di Eropa orang masih dapat melihat kitab-kitab tulisan tangan (manuscript) pusaka Islam. Di Leiden, Zurich, Bonn, Sarbonn, Weenen, London. Di Princenton Amerika Serikat dan berpuluh tempat yang lain, adalah menjadi kemegahan bagi sarjana-sarjana, terutama kaum orientalis, jika negara mereka ada menyimpan kitab tulisan tangan pusaka Islam itu.

Itu barulah satu sudut dari kemajuan "tinta, pena dan tulisan". Sebab Islam adalah satu sudut yang tidak dapat dimungkiri daripada tamaddun manusia di dunia ini. Apatah lagi kalau kita kaji, selidiki dan renungi perkembangan bekas tinta dan pena, nun dan qalam dan bekas tulisan mereka yang menulis. Kita bertemu dengan huruf; Huruf Hyroglyp, Huruf Paku, Huruf Kanji, Huruf Latin, Huruf Arab dan berbagai huruf yang lain. Semuanya menuliskan bekas ingatan manusia yang penting-penting. Cobalah bayangkan berapa kertas yang telah dipakai, berapa pena yang telah diruncingkan dan berapa tinta yang telah mengalir. Dan kemudiannya pena itu, yang di negeri kita Indonesia ini berasal daripada segar pohon aren, atau rotan halus, atau dari keratan bambu, atau dari gagang paku ransam, ataupun daripada pangkal bulu burung. Kemudian baru berobah menjadi pena dari emas, atau perak, sampai timbul pensil atau ballpen dan sebagainya. Kemudian itu terbukalah fikiran manusia kepada alat percetakan sehingga sudah lebih mudah mencetak buku-buku yang tebal-tebal dan tidak sukar lagi menyebarkan karangan seorang pengarang. Satu buku yang ditulis oleh seorang penulis dengan qalamnya dapat diperbanyak dicetak 1000, kemudian 100,000 dan kemudian berjuta-juta dan tersebar di seluruh dunia.

Alat cetak-mencetak itu pun bertambah maju luar biasa, sehingga di zaman tafsir ini ditulis penulisan qalam moden ialah dengan alat komputer, offset yang dalam satu jam dapat mencetak 50,000 lembar majalah.

1. Maka terjadilah perlombaan atau berpacu perahu di sungai Musi Palembang, kira-kira 50 tahun yang lalu. Ada sebuah perahu yang lebih banyak menang daripada kalah, kepunyaan perkumpulan pemuda pada sebuah kampung.

Kemudian diketahui bahwa perahu yang kerapkali menang itu ada menyimpan sekeping tembaga bersurat huruf lama, yang orang awam tidak mengerti apa arti tulisan itu. Setelah diselidiki oleh para ahli ternyatalah bahwa isi kepingan tembaga itu ialah suatu catatan tentang kedatangan nenek-moyang dari Minangatamwan dengan tenteranya yang besar, masuk ke dalam negeri baru. Nama nenek-moyang itu ialah Dapunta Hiyang. Diselidiki dengan seksama oleh ahli persuratan, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa isi ini amat penting. Ini adalah salah satu bekas sejarah tentang kerajaan lama yang telah punah dalam abad sekian, kurun sekian di Pulau Sumatera. Sampai menjadi buah penyelidikan di mana gerangan Minangatamwan itu. Kata setelah ahli ialah Minangkabau. Tanah pertemuan di antara dua sungai, yaitu Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Dengan penyelidikan demikian orang hendak mencari tapak Sriwijaya. Mereka ambil kesimpulan bahwa di situlah letak Muara Takus. Dan memang Muara Takus terletak di Kampar!

Kemudian datang penyelidikan membantah teori itu dan mengatakan bahwa Minangatamwan itu adalah nama sebuah sungai dalam negeri Palembang sendiri, di Selatan Sumatera. Dengan berbagai alasan pula, untuk tidak membiarkan Sriwijaya itu "dibawa" ke Sumatera Bagian Tengah.

2. Bertemulah sebuah batu picak (pipih) tempat membasuh kaki ketika akan naik ke dalam surau di satu desa sunyi di Terengganu. Setelah ditilik-tilik, rupanya batu landasan pencuci kaki itu ada tulisan. Diperhatikan dengan seksama, tulisan itu adalah huruf Arab, cuma saja tidak ada titik pada huruf yang mestinya bertitik. Diperhatikan pula dengan seksama, ternyata bahwa bahasa yang ditulis dengan huruf Arab itu ialah Bahasa Melayu. Lalu dimintalah para ahli dari Universitas di London sendiri mengadakan penyelidikan kepada batu itu, sampai batu itu digambar, difoto dan dikonferensikan oleh ahli-ahli. Ternyata bahwa memang huruf itu huruf Arab dan bahasa yang dituliskan dengan huruf Arab itu ialah bahasa Melayu. Dan satu hal yang amat penting bertemu dalam batu itu ialah zaman batu itu ditulis. Batu itu telah sumbing, ada bahagian yang terlepas karena berlama masa. Bertemulah tahun hijrah *tujuh ratus dua*. Tetapi ujung kalimat *dua* itu ada yang pecah. Sehingga tidak dapat ditetapkan apakah 702 saja, atau 721, 723, 724 sampai 729 atau tujuh ratus dua belas, atau tujuh ratus dua delapan.

Meskipun demikian, batu itu telah dapat menjadi saksi yang nyata bahwa pada awal abad kedelapan hijriyah telah ada kekuasaan Islam yang besar di Tanah Melayu, khususnya di Terengganu. Sebab yang dituliskan pada batu itu ialah beberapa peraturan Hukum Pidana Islam. Dan awal abad kedelapan hijriyah bertepatan dengan permulaan abad keempat belas Masehi (1300 lebih). Dengan demikian dapatlah pencatat sejarah memperbaiki catatan selama ini yang memulai sejarah kerajaan Islam yang teratur di

Semenanjung Tanah Melayu ialah di awal abad kelima belas, yaitu kerajaan Islam Melaka yang dimulai catatannya sekitar tahun 1400. Dengan Batu bersurat Terengganu itu, Sejarah Islam berkuasa di Semenanjung telah dinaikkan 100 tahun dari catatan semula.

Banyaklah bertemu catatan demikian, bekas dari Qalam dan apa yang dituliskan oleh orang yang ahli menulis. Baik qalam itu berupa sagar dari pohon kayu ijuk (aren) atau dari ujung rotan, atau gagang paku ransam, ataupun belahan buluh, atau pahat halus kecil sebagai kepingan tembaga Kadukan Bukit di Palembang itu. Ataupun dari tulisan-tulisan di tonggak-tonggak batu tua di Luxor, di Abusimbel, di Pyramida dan lain-lain di Kairo Mesir dan di mana saja di bagian dunia ini. Semuanya telah memperkuat tafsir dari ayat 1 Surat al-Qalam: *"Nun; Demi Qalam dan apa-apa yang mereka tuliskan."*

Sehingga bekas-bekas itu pun telah mempertemukan kita yang datang di belakang ini dengan nenek-moyang manusia yang hidup ribuan tahun masa lampau.

Semuanya ini memberi kesan kepada kita bagaimana kebesaran dan mu'jizat yang diberikan Allah kepada Nabi kita Muhammad s.a.w.

Pada ayat yang mula turun di Gua Hira', kata yang mula sekali ialah *IQRA'*, artinya, menyuruh baca. Kalau hanya dipandang sepintas lalu niscaya akan kita katakan bahwa wahyu ini dan perintah ini datang kepada Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, padahal beliau *ummi,* tidak tahu membaca. Dan itu pun diakuinya sendiri: *"Maa ana biqari"*, "Saya tidak pandai membaca." Tetapi setelah kita renungkan lebih mendalam nampaklah bahwa maksudnya jauh lebih dalam dari itu, yaitu menerangkan bagaimana pentingnya *membaca* untuk ummat yang beragama. Dan di ayat keempat datang wahyu menerangkan bahwa Tuhan mengajar dengan qalam. Dengan qalam manusia diberitahu barang yang tadinya mereka tidak tahu. Dan kemudian itu, di Surat 68 ini, Surat al-Qalam ini sudah diambil menjadi sumpah betapa penting artinya qalam, betapa pentingnya tinta yang dituliskan oleh qalam dan diiringkan lagi dengan sumpah betapa pentingnya apa yang mereka gariskan dengan qalam itu, yaitu ilmu.

Padahal Nabi kita Muhammad s.a.w. bukan seorang yang pandai menulis dan membaca dan bukan beliau pengarang buku.

"Tidaklah engkau, dengan hikmat Tuhan engkau, seorang yang gila." (ayat 2).

Ayat ini adalah satu bujukan atau hiburan yang amat halus penuh kasih-sayang dari Tuhan kepada RasulNya, Nabi kita Muhammad s.a.w. Setelah Rasulullah menyampaikan da'wahnya mengajarkan Tauhid dan ma'rifat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa dan mencela segala perbuatan jahiliyah, terutama mempersekutukan yang lain dengan Allah, sangatlah besar reaksi daripada kaumnya. Macam-macam tuduhan yang dilontarkan kepada diri beliau. Satu di antara tuduhan itu ialah bahwa dia gila!

Keberanian beliau menegakkan kebenaran di tengah-tengah seluruh masyarakat yang berbuat munkar. Sikap yang pantang mundur dan terus-terang menyatakan yang salah itu tetap salah dan yang benar tetap benar, meskipun apa tuduhan yang akan ditimpakan kepada dirinya, menyebabkan sebahagian besar dari orang yang tidak dapat menangkis da'wahnya itu jadi gelap mata! Lalu menuduhnya sebagai orang gila.

Tentu saja sebagai seorang manusia sekali-kali akan tersinggung juga perasaan beliau lantaran tuduhan gila itu. Sekurang-kurangnya akan menghibakan hati beliau. Di saat seperti itulah turun ayat ini. Bahwasanya nikmat yang diberikan Allah kepada engkau adalah banyak sekali. Di antara nikmat yang demikian banyaknya adalah satu hal yang jadi puncaknya, yaitu kesihatan diri engkau lahir batin, jasmani dan rohani. Kesihatan jasmani dan rohani itulah yang menyebabkan berani karena yang benar, seorang diri di tengah-tengah kaum yang masih hidup dalam kegelapan tidak ada tujuan.

"Dan sesungguhnya untuk engkau adalah pahala yang tidak putus-putus." (ayat 3). Artinya, bahwasanya perjuangan engkau menyampaikan seruan Allah dan Kebenaran kepada manusia itu tidaklah sedikit jua pun terlupa di sisi Tuhan. Usaha engkau itu tidaklah sia-sia. Jerih payah engkau akan meninggalkan kesan yang mendalam sekali, kesan yang besar, yang tidak akan putus-putus untuk selama-lamanya. Bahkan tuduhan mereka mengatakan engkau gila itu pun akan menambah kekalnya pahala yang engkau akan terima itu, sejak dari dunia sampai ke akhirat, sejak dari masa hidupmu, sampai pun hari kiamat. Usaha yang engkau usahakan selama hidupmu yang terbatas ini, kelak akan tinggal, akan tersebar dengan tidak putus-putus, akan merata ke seluruh dunia.

"Dan sesungguhnya engkau adalah benar-benar atas budipekerti yang agung." (ayat 4). Inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada RasulNya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain.

Khuluqin Azhim: Budipekerti yang amat agung. Jarang taranya!

Budipekerti adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik itu. Kemudian menjadilah dia adat kebiasaan, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik.

Dikatakan orang bahwasanya budipekerti itu adalah gabungan dua sikap. Yaitu sikap tubuh dan sikap batin. Dalam bahasa kuno disebut tidak tercerai di antara *budi* dengan *pekerti.* Budi dalam batin, pekerti dalam sikap hidup. Sehingga apa yang diperbuat tidak ada yang menyinggung undang-undang budi yang halus. Sekali waktu budi itu tidak terpisah dan bahasa. Sebab itu dikata-

kan *budi bahasa.* Di sini budi jadi isi jiwa, atau makna yang terkandung dalam hati, lalu diucapkan dengan bahasa yang terpilih. Dari sinilah sebabnya maka Ilmu Sastera yang halus, baik *puisi* (nazam) atau *prosa* (natsar) disebut orang Ilmu Adab, menjadi sebagian dari budi juga.

Keteguhan sikap Nabi Muhammad s.a.w., tenang dan tenteram serta kesabaran ketika orang menuduhnya seorang gila, yang dia tidak marah dan tidak kehilangan akal, itu pun termasuk budi yang sangat agung. Keberhasilan Nabi s.a.w. dalam melakukan da'wah ialah karena kesanggupannya menahan hati menerima celaan-celaan dan makian yang tidak semena-mena dari orang yang bodoh.

Suatu contoh tentang kesabaran dan ketabahan hati melakukan da'wah ialah sebuah Hadis:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَحْكِيْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ (متفق عليه)

"Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dia berkata: "Seakan-akan aku lihat kepada Rasulullah s.a.w. seketika beliau menceriterakan Nabi dari Nabi-nabi yang banyak itu, dia dipukul oleh kaumnya sampai berdarah-darah, disapunya darah yang mengalir di wajahnya itu lalu dia berdoa: "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak tahu." (Riwayat Bukhari Muslim)

Di dalam Hadis ini, ucapan Abdullah bin Mas'ud kita bertemu dua kali budi yang agung. Pertama bagaimana Rasulullah s.a.w. menceriterakan seorang di antara Nabi-nabi Allah kena cobaan dilempari batu, namun dia tidak marah, disapu darah yang mengalir pada wajahnya dan didoakannya orang yang melemparinya itu, agar mereka diberi petunjuk oleh Allah, sebab mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui siapa sebenarnya yang mereka lempar. Kejadian itu adalah pada diri beliau sendiri, tetapi karena kerendahan hatinya, tidaklah beliau tonjolkan dirinya, melainkan dikatakannya saja salah seorang di antara Nabi Allah.

Dua budi kita temui di sini. Pertama memberi maaf dan mendoakan orang yang berbuat jahat kepadanya supaya dia diberi ampun oleh Tuhan. Kedua ketika dia memberi pengajaran kepada sahabat-sahabatnya tidaklah dirinya ditonjolkannya, melainkan dikatakannya saja ada seorang Nabi di antara Nabi-nabi yang banyak itu yang berbudi demikian tinggi, patut ditiru.

Ada beberapa Hadis, ada yang dirawikan oleh Muslim, ada yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal dan ada yang dirawikan oleh an-Nasa'i,

bahwa sahabat-sahabat Rasulullah bertanya kepada Ummul Mu'minin Aisyah tentang akhlak Nabi. Beliau menjawab: "Adakah kamu membaca al-Quran?" Yang bertanya menjawab: "Selalu." Maka Ibu Aisyah menjawab: "Akhlak Nabi ialah al-Quran."

Aisyah pun pernah menceriterakan tentang kelapangan dada beliau. Bahwa pada suatu hari Aisyah menyuruh pembantunya menghantarkan makanan untuk beliau. Dan dia berpesan, kalau Hafshah binti Umar mengirim makanan pula terlebih dahulu, tarik pulang kembali makanan kita. Tiba di hadapan Rasulullah kenyataan bahwa Hafshah telah terlebih dahulu membawakan makanannya. Tetapi karena gugupnya makanan itu tertumpah di hadapan Nabi sehingga pecah dan berserak-serak atau tumpah isinya. Dengan tidak berobah wajah sedikit juga beliau suruh saja pembantu itu memungutnya kembali baik-baik.

Selalu Aisyah mengatakan bahwa akhlak Nabi adalah al-Quran. Apa yang tertulis dalam al-Quran itulah yang dijalankannya. Kadang-kadang belum lagi diturunkan dalam al-Quran sebagai wahyu, beliau telah berperangai demikian. Misalnya tentang menahan marah dan memberi maaf kepada manusia, sebagai yang beliau lakukan seketika beliau dilempari batu di Thaif sampai mengalir darah di mukanya dan betisnya pun berdarah, namun beliau masih tetap mendoakan agar orang-orang itu diberi petunjuk oleh Tuhan Allah. Hal itu terjadi sebelum beliau pindah ke Madinah, ketika beliau melakukan da'wah ke Thaif sedang ayat al-Quran yang menerangkan akhlak mulia. Di dalam Surat ketiga, ali Imran ayat 134 baru diturunkan di Madinah:

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (آل عمران ١٣٤)

"Yaitu orang-orang yang menafkahkan harta di waktu lapang dan di waktu sempit, dan yang menahan marahnya dan memberi maaf kepada manusia; dan Allah adalah amat sayang kepada orang-orang yang suka berbuat baik."

Artinya, meskipun ayatnya belum turun, budipekerti beliau telah mengisi ayat yang akan turun itu.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "Maknanya ialah bahwa Nabi s.a.w. melaksanakan al-Quran, baik perintahnya ataupun larangannya telah menjadi sikap hidup dan akhlak yang telah melekat, sehingga tabiat yang asli terliput olehnya. Apa yang diperintahkan al-Quran itulah kerjanya, apa yang dilarang al-Quran itulah yang ditinggalkannya. Semuanya itu dihiasi oleh budi yang agung, termasuk rasa malu, dermawan, berani, pemaaf dan menahan hati, pendeknya segala budi yang mulia dan indah, sebagaimana yang tersebut dalam Hadis Anas bin Malik yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim. Anas berkata:

"Sepuluh tahun lamanya aku menjadi khadam Rasulullah s.a.w., maka tidak pernah beliau menghardikku. Tidak pernah beliau menegurku: "Mengapa engkau kerjakan itu?", jika aku mengerjakan sesuatu. Tidak pula pernah beliau menegur: "Mengapa tidak engkau kerjakan?", jika sesuatu tidak aku kerjakan. Dan beliau adalah manusia yang paling baik budinya, dan belum pernah aku menyentuh kain halus ataupun sutera ataupun yang lain, yang sehalus telapak tangan beliau. Dan belum pernah aku mencium kasturi atau minyak 'athar yang lebih harum daripada karingat beliau."

Bukhari merawikan pula sebuah Hadis dengan sanadnya dari Abu Ishaq, bahwa dia mendengar al-Barra' (seorang sahabat Rasulullah) berkata: "Rasulullah s.a.w. itu adalah seorang yang wajahnya paling bagus dan akhlaknya pun paling indah. Beliau tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek."

Ahli Hadis terkenal al-Imam Abu Isa at-Termidzi mengarang sebuah kitab Hadis yang khas menulis tentang *"syamail"*, budi perangai dan kelebihan Nabi Muhammad s.a.w.

Al-Imam Ahmad bin Hanbal pun merawikan sebuah Hadis dengan sanadnya dari Urwah bin Zuber kemenakan Aisyah, dari Aisyah isteri Rasulullah, bahwa Aisyah berkata: "Tidak sekalipun pernah Nabi s.a.w. memukul khadam, dan tidak pernah memukul perempuan, bahkan tidaklah menjadi kesukaan beliau memukul, kecuali memukul dalam perang berjihad fi sabilillah. Dan kalau beliau terpaksa memilih di antara dua hal, pasti beliau pilih mana yang mudah, asal jangan dosa. Kalau dosa, maka beliaulah orang yang paling menjauh dari dosa. Dan tidaklah pernah beliau membalas dendam, kecuali kalau peraturan Allah dilanggar orang. Kalau peraturan Allah yang dilanggar, waktu itulah beliau baru membalas, bukan untuk dirinya melainkan untuk agama Allah."

Dan sebuah Hadis lagi, diterima oleh Hisyam bin Urwah bin Zuber juga dari Aisyah, Aisyah berkata: "Tidak seorang pun yang sebaik Rasulullah budinya; walaupun yang memanggilnya keluarganya sendiri ataupun sahabat-sahabatnya, namun beliau selalu menjawab: "Labbaik."

Perkataan beliau yang terkenal ialah yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, at-Thabrani dan perawi yang lain dari Abu Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus, tidak lain, hanyalah untuk menyempurnakan budipekerti yang mulia."

Ketika ada orang bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Apakah yang sangat utama pada Iman itu? Rasulullah s.a.w. menjawab:

حُسْنُ الْخُلُقِ

"Budipekerti yang baik."

Banyaklah lagi sabda Rasulullah s.a.w. menyebut bahwa budipekerti yang tinggi, yang mulia, yang agung, itulah dia pasak agama, itulah dia puncaknya. Beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya orang yang termasuk orang baik-baik ialah orang yang akhlaknya paling baik." (Bukhari – Muslim)

Dan sabdanya pula:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا وَخِيَارُهُمْ لِنِسَائِهِمْ (رواه الترمذي)

"Orang yang beriman yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang terhitung orang baik-baik ialah yang bersikap baik terhadap isterinya." (Riwayat Termidzi)

Menurut riwayat Abu Hurairah pernah ada orang bertanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam syurga. Beliau jawab:

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

"Takwa kepada Allah dan budipekerti yang baik."
(Riwayat Termidzi dan dikatakannya bahwa Hadis ini Hasan dan Shahih)

Dan banyak lagi Hadis yang lain-lain.

Maka oleh karena budi Nabi s.a.w. yang sangat agung dan mulia itu tuntunan beliau kepada ummatnya lekaslah menjadi contoh teladan orang, sehingga dikumpulkan orang Hadis-hadis tentang sunnah beliau, baik perkataan, perbuatan atau perbuatan orang lain yang tidak beliau salahkan. Itulah: *aqwal, af'al* dan *taqrir*. Itulah yang dinamai sunnah.

"Maka engkau akan melihat dan mereka pun akan melihat kelak." (ayat 5).
"Siapa di antara kamu yang terganggu fikiran." (ayat 6).

Meskipun pada ayat dua Allah telah memuji dan menjunjung tinggi Nabi-Nya, mengatakan bahwa dengan nikmat kurnia Ilahi bukanlah dia orang gila, dan di ayat ketiga telah diberikan kepada beliau janji bahwa dia akan mendapat

pahala yang tidak berkeputusan, karena ajarannya akan tersebar berlama masa walaupun beribu tahun setelah dia wafat, dan dikatakan pula di ayat keempat bahwa dia adalah seorang yang mempunyai budipekerti yang amat luhur, namun pada ayat kelima dan enam ini Allah memberitahukan lagi kepada Rasulullah bahwa perkembangan kemudian akan sama-sama dilihat buktinya, baik oleh Nabi sendiri, ataupun oleh mereka yang menuduhnya gila itu.

Mereka tuduh Nabi Muhammad gila (majnun) atau terganggu fikiran (maftun) yang artinya sama juga dengan orang gila. Atau orang sakit jiwa, orang yang tidak dapat lagi mengendalikan dirinya. Melainkan orang lainlah yang mengurusnya, melekatkan pakaiannya, menyikatkan rambutnya. Bahkan kalau tidak ada yang mengurus terbuang-buanglah dia, tercuai-cuai tidak menentu tempat tidur, tempat tinggal dan tidak menentu tempat makan minum.

Dalam ayat kelima dan keenam ini dijelaskan oleh Tuhan, akan dilihat nanti, baik oleh engkau hai Muhammad, atau oleh mereka sendiri, siapakah di antara engkau dengan mereka yang terganggu fikiran.

"Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalanNya." (pangkal ayat 7). Sesat dari jalan Allah yang lurus, dari Shiratal Mustaqim, lalu terperosok ke dalam lumpur kehidupan, hidup yang tidak mempunyai tujuan, menyembah dan memuja kepada batu dan kayu yang diperbuat dengan tangan manusia sendiri. Padahal tangannya yang membuat berhala itu, tetapi karena berfikir tidak beres, yang dijadikannya dengan tangannya itulah yang dikatakannya yang menciptakan dan memberinya rezeki. *"Dan Dia pun lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk."* (ujung ayat 7).

Artinya, bahwa Tuhan pun lebih tahu siapa di antara hambaNya yang berakal!

Sebabnya maka sampai demikian Tuhan berkata, ialah karena selalu kelihatan dalam perjalanan perjuangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang menegakkan kebenaran Ilahi dan mereka yang berkeras hendak melanjutkan perjuangan Rasul-rasul itu, bahwa mereka kelihatan lemah, miskin, tidak berkuasa, dihinakan dan dibenci. Dan pihak-pihak yang menyembah kepada berhala, atau di zaman sekarang menyembah kepada benda (materi), orang-orang yang hanya menghargai kekuasaan, kedudukan, pangkat tinggi, gaji dan penghasilan adalah semua itu kuat kedudukannya. Orang umum yang di bawah kuasa, yang ditekan oleh alat-alat propaganda akan menyalahkan orang yang berjuang hendak menegakkan kebenaran itu. Yang dianggap benar ialah yang kuat dan kuasa. Namun ayat ini memberi ingat bahwa Allah lebih tahu mana yang sesat dan mana yang beroleh petunjuk. Perjalanan sejarah selalu memperlihatkan bahwa kezaliman, kekuasaan yang tegak tidak di atas kebenaran dan tidak menghargai fikiran-fikiran yang mulia, tidaklah lama dapat bertahan.

Sebab itu maka dalam ayat ini Allah memberikan pendidikan kepada orang yang berfikiran waras dan mempunyai cita-cita mulia agar mereka itu

memandang jauh, jangan terpesona dengan apa yang nampak kelihatan di mata sekarang saja, dengan tidak memikirkan akibat di belakang hari.

(8) Maka janganlah engkau ikut orang-orang yang mendustakan itu.

فَلَا تُطِعِ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾

(9) Mereka itu ingin kalau engkau berminyak air, maka mereka pun akan berminyak air pula.

وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾

(10) Dan janganlah engkau ikut tiap-tiap orang yang suka bersumpah lagi hina.

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾

(11) Suka mencela-cela kian kemari menyebar hasutan.

هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

(12) Penghalang bagi kebaikan, pelampau lagi banyak dosa.

مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

(13) Yang kaku kasar, sesudah itu pembohong besar.

عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

(14) Mentang-mentang dia mempunyai harta dan banyak anak.

أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾

(15) Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Dongeng-dongeng purbakala."

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ
ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾

(16) Akan Kami beri tanda atas belalainya.

سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

Jangan Salah Pertimbangan

Setelah Tuhan pada ayat-ayat kesatu sampai ketujuh memperkuat jiwa NabiNya untuk menghadapi perjuangan yang sangat berat itu, sekarang Tuhan memperteguh sikap UtusanNya dengan ayat kedelapan:

"Maka janganlah engkau ikut orang-orang yang mendustakan itu." (ayat 8). Apa yang dilarang oleh Tuhan dalam ayat ini? Apanya yang tidak boleh diikut?

Oleh karena serangan terhadap kemusyrikan itu telah bertambah hebat, sedangkan pertahanan kaum musyrikin tidak ada, karena memang pegangan mereka adalah rapuh, timbullah dalam kalangan kaum musyrikin keinginan hendak berunding. Kadang-kadang perundingan itu hendak mendamaikan darihal pokok keyakinan. Misalnya pernah mereka menyatakan bahwa mereka mau berdamai, dengan bersedia mengakui bahwa Allah itu memang Esa adanya; tetapi mereka berharap agar Muhammad jangan menyebut-nyebut berhala mereka, dan sekali-sekali patut juga Muhammad menunjukkan simpatinya kepada persembahan mereka. Asal-usul atau sebab turunnya Surat al-Kafirun (Surat 109) ialah karena usul orang musyrikin agar "berdamai" sama-sama mengakui Tuhan masing-masing. Padahal yang hak tidaklah dapat diperdamaikan dengan yang batil. Persamaan yang hak dengan yang batil artinya ialah memberikan kemenangan kepada yang batil itu sendiri. Sebab itu maka dengan ayat ini tegas diberi peringatan kepada Nabi s.a.w. bahwa beliau tidak boleh sekali-sekali menuruti kehendak orang-orang yang mendustakan itu. Melainkan orang-orang yang mendustakan itulah yang wajib berhenti dari mendustakan dan segera menerima kebenaran, karena memang kebenaran itu ada dalam hati sanubari mereka sendiri, cuma hawanafsu dan keengganan merobah kebiasaan yang diterima dari nenek-moyang, itulah yang menghalangi mereka dan menyebabkan mereka bertahan pada pendirian yang salah. Sebab itu Nabi dilarang keras oleh Tuhan mengikuti apa yang diingini oleh orang-orang yang mendustakan itu.

"Mereka itu ingin kalau engkau berminyak air." (pangkal ayat 9). Kalimat *tadhinu* kita artikan ke dalam ungkapan yang cocok dan terpakai dalam bahasa Melayu Indonesia, yaitu "berminyak air". Orang yang bermuka manis, berpura-pura dalam ungkapan Indonesia dikatakan berminyak air. Pokok asal kata memang *ad-duhn* yang artinya memang minyak. Kursi meja yang terbikin dari kayu atau alat-alat rumahtangga yang lain, supaya kelihatan lebih indah biasa dipulitur digosoki minyak.

Orang yang sudah menetapkan suatu pendirian yang tidak dirobah, tetapi mukanya manis juga menghadapi kita, itulah yang dinamai berminyak air. Seorang yang hatinya penuh permusuhan, tetapi mulutnya manis dan muka-

nya disunggingi senyum, itu pun dinamai berminyak air. Maka dalam ayat ini dikatakan bahwa kaum yang mendustakan itu ingin sekali supaya Nabi Muhammad s.a.w. bermuka manis, atau bermulut manis kepada mereka: *"Maka mereka pun akan berminyak air pula."* (ujung ayat 9).

Mereka ingin misalnya ketika Nabi s.a.w. tawaf keliling Ka'bah, yang di waktu itu masih dihiasi dengan tidak kurang daripada 360 berhala, supaya sekali-sekali Nabi Muhammad melihat saja, menengok saja, sedikit pun jadilah kepada berhala itu. Melihat dengan muka senang, jangan dengan muka menentang, jangan dengan muka benci. Kalau Nabi Muhammad suka berbuat demikian, mereka pun akan sudi pula berbuat demikian. Mereka pun akan merobah sikapnya kepada Nabi, tidak lagi dengan menuduh Nabi gila, Nabi "terganggu fikiran", Nabi tukang sihir atau kahin (tukang tenung).

Itu tidak bisa! Tidak mungkin! Yang ditantang adalah berhala itu sendiri. Dia adalah lambang dari kebodohan dan pendirian yang bodoh (jahiliyah). Nabi Muhammad tidak bisa berkompromi, walaupun dalam soal berminyak air. Sebab yang ditantang adalah perbuatan itu sendiri. Kalau Nabi Muhammad bermuka jernih terhadapnya, niscaya akan jalan propaganda mereka bahwa Muhammad telah "tunduk"! Muhammad telah "rujuk", telah kembali dari pendiriannya yang salah. Sebab apa? Sebab dia berhadapan dengan orang-orang yang sudah sangat rendah budinya. Pada ayat-ayat berikutnya dijelaskan:

"Dan janganlah engkau ikut tiap-tiap orang yang suka bersumpah." (pangkal ayat 10). Sedikit-sedikit bercakap terus menguatkan percakapannya dengan sumpah. Karena telah tumbuh perasaan dalam hatinya sendiri bahwa orang tidak percaya lagi akan perkataannya. Sebab itu selalu dikuatkannya dengan sumpah. Harga nama Tuhan telah jatuh, ibarat uang telah "inflasi" bagi mereka. Sedikit-sedikit Wallah demi Allah! Berbeda dengan orang beriman: Karena orang beriman, jangankan bersumpah, mendengar nama Allah saja disebut orang, hatinya sudah tunduk. *"Lagi hina."* (ujung ayat 10).

Mempelajari intisari dari ayat ini, seakan-akan kita telah diperkenalkan dengan ilmu jiwa. Disebut di sini orang yang suka bersumpah, sedikit-sedikit bersumpah, sebab dia sendiri pun tidak percaya lagi pada dirinya, tidak percaya lagi bahwa orang akan percaya apa yang dikatakannya. Maka dikenallah dia di mana-mana sebagai orang yang suka bersumpah, karena tidak percaya akan dirinya, karena hati kecilnya tahu bahwa orang lain tahu bahwa dia pendusta, bahwa dia besar mulut. Kalau dia bercakap sepuluh, yang delapan buang, sebab itu bohong semua. Yang dua ambil buat ditimbang-timbang lebih dahulu. Orang yang sudah sampai seperti itu penilaian manusia terhadap dirinya, itulah orang yang telah hina. Orang yang tidak berharga.

"Suka mencela-cela, kian kemari menyebar hasutan." (ayat 11). Ini pun perangai setengah dari orang yang suka mendustakan kebenaran itu. Kerjanya

hanya mencela, melihat dan membuka aib dan cela orang lain. Tidak ada manusia yang lepas dari celaannya. Dia melihat orang hanya dari segi buruknya. Walaupun ada yang baik, namun dia tidak mau memperhatikan yang baik itu. Sebab jantungnya penuh dengan rasa kebencian dan dengki. Dia berjalan kian ke mari, dia bertandang kepada teman-temannya yang sama pendirian, dia mengobrol di tempat-tempat berkumpul; kerjanya hanya memburukkan si anu mencela si fulan. Lalu menghasut-hasut, menimbulkan kebencian di antara seseorang dengan seorang yang lain. Sehingga putus silaturrahmi orang dibuatnya, hingga timbullah permusuhan.

"Penghalang bagi kebaikan." (pangkal ayat 12). Artinya, tidak menyukai perobahan kepada yang baik, senang dalam kebobrokan dan bertahan dalam yang salah. Segala usaha untuk kemajuan selalu dihalang-halanginya. Inilah yang di zaman sekarang disebut "reaksioner". *"Pelampau"* artinya, melampaui batas, pelanggar aturan, mau hidup menurut kehendak sendiri saja. Asal yang akan menguntungkan dirinya dia lekas menerima, walaupun merugikan orang lain. *"Lagi banyak dosa."* (ujung ayat 12). Karena yang dipentingkan hanya diri sendiri, tidak diperdulikannya apakah dia merugikan orang lain. Sebab itu banyaklah dia melanggar hak orang lain di samping tidak memperdulikan hak Allah yang disia-siakannya dan tidak pernah dia menujukan hidupnya kepada Allah saja, melainkan mempersekutukanNya dengan yang lain.

"Yang kaku kasar." (pangkal ayat 13). Karena hatinya yang tidak pernah terbuka buat menyambut orang lain, dan karena hanya berfikir di sekeliling diri sendiri, maka penyelenggaraannya kepada orang lain pada umumnya adalah kaku, sukar dihubungi. Dia tidak sanggup menyembunyikan rasa benci dan cemuh. Kalau dia tersenyum nyata saja senyuman palsu. Karena berhadapan mulutnya manis, balik belakang lain bicara: *"Sesudah itu pembohong besar."* (ujung ayat 13).

"Terkenal jahat" ialah arti yang kita pakai untuk kalimat *zanim.* Artinya yang biasa ialah seorang yang hidupnya itu seluruhnya didinding dengan bohong. Dipakainya pakaian yang gagah, padahal jiwa kosong dari ilmu. Kaya-raya pada lahir, padahal batin miskin dari budi.

Menurut satu penafsiran lagi kalimat ZANIM itu ialah anak di luar nikah, atau anak zina. Anak dari perempuan yang telah disetubuhi terlebih dahulu sebelum nikah, kemudian sebelum kentara hamilnya lekas-lekas dikawinkan untuk menutup malu. Maka oleh laki-laki yang mengawini itu, baik laki-laki yang lain yang bukan mencintai ibunya, lalu menikahinya, atau oleh laki-laki yang menzinai itu sendiri, yang menikahi ibunya guna menutup malunya, setelah anak itu lahir diakuinya sebagai anaknya. Anak itu dinamai orang *Zanim.*

Al-Walid bin al-Mughirah dari Bani Makhzum adalah seorang di antara pemuka Quraisy yang sangat benci kepada Nabi s.a.w. seketika beliau memulai

da'wahnya, dan dia pun turut memburuk-burukkan Nabi dan menuduh gila. Menurut berita orang-orang Quraisy, al-Walid bin al-Mughirah itu bukanlah anak sah dari al-Mughirah. Dia baru diakui anak oleh al-Mughirah setelah berumur 18 tahun.

Dan menurut arti yang lain *Zanim* ialah orang yang sudah terkenal sangat jahat lagi membosankan.

"Mentang-mentang dia mempunyai harta dan banyak anak." (ayat 14). Menyebabkan dia jadi sombong, mengangkat diri, tamak dan memandang enteng orang lain. Sebab hartabendanya banyak; orang disangkanya sampah saja semua. Anaknya pun banyak, lalu dia membangga ke sana ke mari. Al-Walid bin al-Mughirah itu kaya-raya dan anak laki-lakinya yang jadi kebanggaan di masa itu sepuluh orang banyaknya.

"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Dongeng-dongeng purbakala." (ayat 15). Tidak mau mereka memperhatikan isi ayat atau pengajaran yang terkandung di dalamnya, malahan mereka cap saja bahwa semuanya itu dongeng, cerita khayal, omong kosong, tidak ada sangkut-pautnya dengan kejadian yang dihadapi sekarang.

Lalu Tuhan mengatakan akibat yang akan ditimpakan Tuhan kepada orang-orang semacam itu: *"Akan Kami beri tanda atas belalainya."* (ayat 16).

Yang disebut belalai hanyalah yang ada pada gajah. Bahasa Arabnya yang tersebut di ujung ayat ialah *al-Khurthum*. Untuk manusia dan binatang-binatang selain gajah disebut hidung saja. Hidung terletak di tengah-tengah muka, menentukan bentuk muka. Orang yang hidungnya terlalu besar dianggap cacat. Dalam ceritera sandiwara Eropa yang disalin oleh Sayid Musthafa Luthfi al-Manfaluthi ke bahasa Arab terkenal Cyrano de Bergerac yang hidungnya besar dan panjang. Dalam dongeng Minangkabau tersebut bahwa Aditiawarman dikirim dari Majapahit jadi Raja Muda ke Minangkabau dikiaskan sebagai burung enggang, sebab hidung beliau besar.

Kiasan hidung besar bagai belalai gajah ini terpakai di ayat ini.

Di ayat terakhir dari Surat al-Fath (Surat 48) Allah pernah menunjukkan tanda dari orang yang beriman pengikut setia dari Nabi Muhammad s.a.w. bahwa pada wajah mereka kelihatan tanda, bahwa mereka adalah orang yang bersujud. Maka dalam ayat ini Tuhan pun menyatakan pula bahwa orang yang kafir berperangai buruk sebagai diuraikan di ayat-ayat di atas akan diberi pula tanda di hidungnya. Ungkapan mengenai hidung ini pun banyak terdapat dalam bahasa kita. Misalnya "keras hidung" bagi orang yang tidak mau dengan jujur tunduk kepada seruan kebenaran. "Ditunjuk hidung" untuk orang yang tidak dapat mengelakkan diri lagi daripada tuduhan yang ditimpakan ke atas dirinya,

karena bukti-bukti telah cukup. "Hidung panjang" untuk orang yang mencampuri urusan orang lain yang bukan urusannya kemudian dia terlempar ke luar karena disingkirkan. Dan banyak lagi kata-kata lain yang maksudnya hampir sama, yaitu memperlihatkan manusia-manusia yang wajahnya telah cacat karena perilakunya yang tidak terpuji. Ke mana pun orang seperti itu akan pergi, orang akan lekas kenal siapa dia dan orang akan teringat bahwa orang seperti itu jika masuk tidaklah akan menambah, dan keluar tidaklah akan mengurangi. Di mana-mana orang seperti itu akan dianggap musuh yang berbahaya. Jika dia mencoba mencampur kepada orang yang banyak, orang yang tahu siapa dia, segera berdoa moga-moga dia lekas menyingkir dari pergaulan itu, karena hanya membuat susah.

(17) Sesungguhnya telah Kami cobai mereka, sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun itu, ketika mereka bersumpah bahwa mereka akan mengetamnya berpagi-pagi.

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾

(18) Dan tidak hendak mereka sisihkan.

وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾

(19) Maka meliputilah suatu bahaya dari Tuhan engkau, sedang mereka di waktu itu tengah tidur.

فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾

(20) Maka jadilah kebun itu laksana malam yang gelap-gulita.

فَأَصْبَحَتْ كَٱلصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾

(21) Lalu mereka pun himbau-menghimbau di pagi hari.

فَتَنَادَوْا۟ مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾

(22) Supaya agak pagilah pergi ke kebun kamu, jika kamu hendak memetik.

أَنِ ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾

(23) Maka berangkatlah mereka, dan mereka pun berbisik-bisik.

فَانطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Bahwa sekali-kali janganlah ada yang masuk ke dalamnya pada hari ini kepada kamu orang yang miskin.

أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾

(25) Maka berangkatlah mereka di pagi itu dengan keinginan menghalangi, padahal mereka adalah orang-orang yang mampu.

وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾

Niat Jahat

Di dalam ayat-ayat ini, sejak ayat 17 sampai kepada ayat 33 kelak akan kita lihat suatu perumpamaan tentang budi perangai orang-orang yang kafir itu. Salah satu perangai buruk yang sangat mendalam pengaruhnya dalam jiwa mereka, ialah perangai bakhil. Yaitu tidak ada rasa belas kasihan kepada orang-orang yang fakir miskin, orang-orang melarat yang sangat mengharapkan perbantuan.

"Sesungguhnya telah Kami cobai mereka." (pangkal ayat 17). Yaitu orang-orang kafir musyrikin yang membenci dan menolak kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. itu: *"Sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun itu,"* atau ladang – atau sawah yang ditanami tanaman muda seumpama gandum, beras dan jagung, yang hasilnya dapat lekas diambil (diketam), dituai atau disabit: *"Ketika mereka bersumpah bahwa mereka akan mengetamnya berpagi-pagi."* (ujung ayat 17).

Disebutkan di sini bahwa mereka bersumpah, artinya mereka bertekad, bermaksud sungguh-sungguh akan segera memetik buah atau mengetamnya, karena waktunya sudah sangat dekat dan mendesak. Gandum, padi, jagung atau korma sebagai makanan pokok, bila telah masak tidaklah boleh dibiarkan lama. Dia mesti segera dipetik atau diketam. Masa yang sebaik-baiknya ialah sebelum matahari naik, pagi-pagi benar.

"Dan tidak hendak mereka sisihkan." (ayat 18). Maksudnya ialah bahwa mereka tidak ada maksud buat menyisihkan sebagian untuk diberikan sebagai

pertolongan kepada orang yang patut ditolong. Mereka anggap bahwa hasil ladang, sawah atau kebun itu adalah hak milik mereka sendiri yang tidak perlu diberi sebahagian hasilnya kepada orang yang melarat.

"Maka meliputilah suatu bahaya daripada Tuhan engkau, sedang mereka di waktu itu tengah tidur." (ayat 19).

Dengan urutan ketiga ayat ini dapat kita membayangkan apa yang telah kejadian. Rupanya beberapa hari terlebih dahulu mereka telah mengadakan pemeriksaan ke kebun atau ladang mereka. Rupanya ibarat padi, sudahlah masak. Dia sudah segera mesti diketam, tidak boleh diundurkan lagi. Dan itu akan dikerjakan bersama-sama besok pagi-pagi sekali. Melihat bagaimana suburnya yang ditanam dan besarnya hasil, karena loba dan tamak timbullah niat buruk. Yaitu tidak akan disisihkan agak sebagian untuk fakir miskin. Pagi-pagi harus segera berangkat ke kebun itu dengan diam-diam, lekas ambil hasilnya dan lekas bawa pulang. Dengan janji yang demikian mereka pun pulanglah ke rumah masing-masing. Tetapi sedang mereka enak tidur malam itu, terjadilah hal yang tidak mereka sangka-sangka. Suatu malapetaka besar menimpa kebun itu. Ayat tidaklah menerangkan apakah macam bahaya malapetaka yang menimpa, karena bagi Tuhan adalah soal mudah saja buat menimpakan suatu bahaya. Mungkin terjadi hujan besar yang agak lama, lalu timbul banjir besar. Habis terendamlah segala hasil kebun yang ditunggu-tunggu itu, terbenam di dalam air yang tergenang melebihi tinggi manusia, sehingga hasil itu tidak dapat diambil lagi. Mungkin juga angin besar puting beliung melanda unggun api yang ada tadi siang yang lupa memadamkannya ketika orang akan pulang. Kita di zaman moden ini pun mengetahui betapa besar malapetaka yang menimpa jika suatu rimba atau hutan habis terbakar, sampai berbulan-bulan api memusnahkan apa yang ada. *"Maka jadilah kebun itu laksana malam yang gelap-gulita."* (ayat 20).

"Ash-Sharim" diartikan oleh Ibnu Abbas laksana malam yang gelap-gulita. Mungkin karena hitam jadi bara karena terbakar. Tegasnya lagi ialah bahwa apa yang mereka harap akan diketam atau dipetik hasilnya pagi-pagi itu, pada malam sebelum diketam sudah tidak ada artinya lagi.

Fikirkan dan perbandingkanlah dengan perikehidupan kita di sini. Kalau terjadi banjir besar sehingga padi yang telah masak dan sudah patut disabit, tiba-tiba seluruhnya terendam banjir; apa daya kita lagi?

Atau sebagai lumbung padi di muka sebuah rumah terbakar, sehingga semua padi isi lumbung itu habis jadi bara; apa yang akan diperbuat dengan bara api itu?

"Lalu mereka pun himbau-menghimbau di pagi hari." (ayat 21). Maka setelah hari pagi, lekaslah mereka bangun dari tidur. Tidak seorang jua pun

yang tahu apa yang telah kejadian dengan kebun mereka tadi malam. Dengan riang gembira dan dengan alat penyabit dan pengetam dalam tangan masing-masing mereka keluar rumah hendak menuju kebun, ladang atau sawah. Di setiap halaman rumah kawan sekampung mereka himbau-menghimbau, "Hai kawan, bangun! Bangun! Mari kita segera berangkat, supaya kerja kita lekas selesai! Mari kawan, mari!" Lalu mereka pun pergi di remang pagi menuju kebun mereka. *"Supaya agak pagilah pergi ke kebun kamu, jika kamu hendak memetik."* (ayat 22). Jangan sampai kesiangan. Karena kalau kita kesiangan, orang-orang miskin yang tahunya hanya meminta akan datang berkerumun membuat bosan kita!

"Maka berangkatlah mereka, dan mereka pun berbisik-bisik." (ayat 23). Yang jadi buah bisik ialah: *"Bahwa sekali-kali janganlah ada yang masuk ke dalamnya pada hari ini kepada kamu orang yang miskin."* (ayat 24). Dengan kedua ayat ini nyata sekali terbayang bagaimana niat buruk pada peladang-peladang kaya itu. Mereka belum mengetahui apa yang akan mereka dapati pada kebun mereka, namun keinginan pertama ialah mengeluarkan orang miskin dari daftar pertolongan; *"Maka berangkatlah mereka di pagi itu."* (pangkal ayat 25), bersama-sama, beramai-ramai pergi ke ladang, *"Dengan keinginan menghalangi,"* dengan badan sihat dan segar, baik karena hari masih pagi atau ditambah lagi dengan kegembiraan akan mengambil hasil: *"Padahal mereka adalah orang-orang yang mampu."* (ujung ayat 25).

Dapatlah kita bayangkan sendiri daripada ayat-ayat ini bagaimana keadaan orang-orang itu ketika pergi bersama-sama ke ladangnya di bawah remang-remang pagi sebelum matahari naik; badan sihat dan kuat, hati gembira bercampur pula dengan rasa loba dan rakus, dengan niat tidak hendak memberi pertolongan atau bantuan kepada fakir miskin, padahal mereka adalah orang-orang yang mampu belaka. Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana setengah manusia berobah perangai, hilang sifat belas kasihan apabila dia telah dipengaruhi oleh kelobaan harta.

(26) Maka tatkala telah mereka lihat kebun-kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang tersesat jalan."

فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴿٢٦﴾

(27) Bahkan kita ini telah diharamkan (dari hasilnya).

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾

(28) Berkata seorang yang di tengah-tengah di antara mereka: "Bukan-

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا

kah sudah aku katakan kepadamu, supaya kamu bertasbih kepada Allah."

تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾

(29) Berkata mereka: "Amat sucilah Tuhan kami; sesungguhnya kami inilah yang zalim."

قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Lalu yang sebahagian dari mereka menghadapi yang sebahagian lagi, dalam keadaan salah-menyalahkan.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ﴿٣٠﴾

(31) Mereka berkata: "Wahai, celakalah kita! Sesungguhnya kita ini memang telah melampaui batas."

قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ﴿٣١﴾

(32) Mudah-mudahan kiranya Tuhan kita mengganti untuk kita dengan yang lebih baik daripadanya! Sesungguhnya kita kepada Tuhan kita sangat mengharapkan.

عَسَىٰ رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا
إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴿٣٢﴾

(33) Seperti demikian itulah azab! Dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih besar, jikalau adalah mereka mengetahui.

كَذَٰلِكَ الْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Akibat Niat Yang Salah

"Maka tatkala telah mereka lihat kebun-kebun itu." (pangkal ayat 26). Telah berobah samasekali daripada apa yang mereka tinggalkan semalam; buah-buahan yang subur, atau hasil bernas yang sedianya akan diketam pada hari itu tidak ada bertemu, bahkan sudah licin tandas, tidak ada lagi sisa-sisanya, yang subur telah berganti dengan tanah yang hangus, mereka pun tercengang-cengang, lalu; *"Mereka berkata: "Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang tersesat jalan."* (ujung ayat 26).

Artinya bahwa adalah di antara mereka itu yang setelah melihat keadaan demikian, karena bingungnya menyangka bahwa mereka tersesat jalan; bukan di sini kebun kita. Kebun kita tidak begini. Kebun kita tanah subur, bukan tanah hangus. Tetapi ada yang sadar, bukan mereka tersesat jalan. Kebun masih kebun itu, tanah masih tanah itu; *"Bahkan kita ini telah diharamkan (dari hasilnya)."* (ayat 27). Diharamkannya tidak diberi kesempatan oleh Yang Maha Kuasa buat mengambil hasil dari kebun atau sawah ladang kita sendiri. Orang yang berkata ini rupanya sudah mulai insaf apa yang telah kejadian.

"Berkata seorang yang di tengah-tengah di antara mereka." (pangkal ayat 28). Di dalam pepatah Melayu orang seperti ini disebut; "Yang tinggi kelihatan dari jauh, yang terdekat mula bertemu." Biasanya orang seperti itu ialah orang yang dituakan, yang berfikiran lanjut, yang terletak di tengah karena usianya dan tenaganya. Dia belum terlalu tua sehingga tenaganya sudah berkurang, dan tidak pula terlalu muda sehingga pengalamannya masih belum banyak. Biasanya orang-orang seperti inilah yang dikemukakan dalam suatu masyarakat, terutama masyarakat petani dan peladang. Dia berkata; *"Bukankah sudah aku katakan kepadamu, supaya kamu bertasbih kepada Allah."* (ujung ayat 28).

Orang yang terletak di tengah-tengah inilah yang mengetahui duduk persoalan. Makanya kejadian seperti ini ialah karena mereka sudah melupakan Tuhan, sehingga tidak lagi mengucapkan tasbih, mengucapkan kesucian kepadaNya. Melihat kebun sudah banyak hasilnya, yang diingat hanya keuntungan. Rasa syukur kepada Ilahi tidak ada. Dan rasa kasih-sayang kepada sesama manusia yang menderita lapar dan miskin sudah hilang. Sebab itu jiwa tergoncang karena pukulan Tuhan ini. Memang selalu kejadian bahwa di saat manusia itu lupa hubungannya dengan Allah percobaan pun datang, bala atau malapetaka datang timpa bertimpa.

Peringatan orang yang tegak di tengah-tengah mereka itu menyebabkan sebahagian mereka menjadi insaf; lalu *"Berkata mereka: "Amat sucilah Tuhan kami."* (pangkal ayat 29). Insaf mereka mendengar peringatan pemimpin itu lalu mereka mengucapkan "Subhanallah!", dan sadarlah mereka akan kesalahan selama ini; kesombongan, bangga dengan kekuatan dan kekayaan padahal belum dalam tangan dan lupa kepada fakir miskin. Lantaran itu mereka mengaku; *"Sesungguhnya kami inilah yang zalim."* (ujung ayat 29).

Kalau orang telah mengaku bahwa dialah yang zalim, dia yang aniaya, dia yang salah, itulah alamat bahwa dia telah bersedia taubat. Itulah titik terang bagi hari depannya.

"Lalu yang sebahagian dari mereka menghadapi yang sebahagian lagi, dalam keadaan salah-menyalahkan." (ayat 30). Ini adalah yang belum insaf. Ini-

lah orang yang celaka. Tiba malapetaka tidak mau menyelidiki dari mana sebab-musababnya, lalu yang sebahagian menyalahkan yang lain. Padahal itulah perbuatan yang tiada berguna. Barang yang telah hancur tidaklah akan dapat diperbaiki lagi. Barulah keadaan mereka akan baik kembali jika kesalahan jangan ditimpakan kepada yang lain, lalu membebaskan diri sendiri dari kesalahan. Demikian juga di dalam rumahtangga; sebuah rumahtangga akan kusut untuk selama-lamanya jika seisi rumah hanya salah-menyalahkan, dan anak menyalahkan bapak. Suami menyalahkan isteri, isteri menyalahkan suami, dan masing-masing tidak ada yang mengaku salah, hanya menuduhkan salah kepada yang lain. Barulah rumahtangga itu akan damai, aman, tenteram dan bahagia. Demikian pulalah masyarakat peladang yang diceriterakan menurut wahyu itu.

"Mereka berkata: "Wahai, celakalah kita! Sesungguhnya kita ini memang telah melampaui batas." (ayat 31). Mereka telah insaf dan menyesali diri sendiri. Mereka telah mengaku bahwa mereka telah keterlaluan, bertindak menurut kehendak hawanafsu sendiri, sehingga peraturan sopan-santun dan perikemanusiaan tidak diperdulikan lagi.

"Mudah-mudahan kiranya Tuhan kita mengganti untuk kita dengan yang lebih baik daripadanya." (pangkal ayat 32). Untuk itu kita akan memperbaiki kembali perangai dan niat kita yang buruk dan kita akan bekerja lebih hati-hati, dan kita akan menebarkan kasih-sayang kepada fakir dan miskin. *"Sesungguhnya kita kepada Tuhan kita sangat mengharapkan."* (ujung ayat 32). Yang sangat diharapkan itu ialah ampunan dari Allah.

"Seperti demikian itulah azab!" (pangkal ayat 33). Artinya; Begitulah cara Tuhan menurunkan azabnya, dengan tidak disangka, dengan tiba-tiba. *"Dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih besar."* Karena di akhirat itu sesal tidak berguna lagi, taubat pun tidak diterima; *"Jikalau adalah mereka mengetahui."* (ujung ayat 33).

Dan yang memberitahukan hal itu adalah Allah Ta'ala sendiri dengan perantaraan RasulNya.

Kepercayaan kepada hari akhirat itu adalah bahagian dari Iman kita.

Demikianlah Tuhan membuat perumpamaan salah satu sebab orang menjadi kafir, ialah karena salah niat. Dan dari ayat-ayat yang mengambil perumpamaan dari orang-orang berkebun atau bersawah ladang ini, dapatlah kita maklumi bahwa kehidupan beragama bukanlah semata-mata takwa kepada Allah, beribadat menyembah Tuhan. Ibadat kepada Allah berjalin berkelindan dengan rasa kasih-sayang kepada sesama manusia, bahkan kepada sesama makhluk. Menanamkan niat yang jahat, tidak akan memperdulikan hidup orang yang melarat adalah mendustakan agama yang paling hebat. Surat 107,

yang bernama Surat al-Ma'un dimulai dengan pertanyaan kepada Rasulullah, adakah dia tahu siapa yang mendustakan agama? Tuhan sendiri meneruskan jawabnya, yaitu orang-orang yang menolak anak yatim dan tidak menyediakan makanan buat fakir miskin.

(34) Sesungguhnya untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka adalah syurga-syurga yang penuh nikmat.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

(35) Maka apakah akan Kami jadikan orang-orang yang berserah diri kepada Tuhan sama dengan orang-orang yang berbuat durjana?

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾

(36) Mengapa kamu ini? Bagaimana (begitu) kamu mengambil keputusan?

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

(37) Atau adakah pada kamu suatu kitab yang di dalamnya kamu membaca?

أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾

(38) Yang di dalamnya (tersebut) bahwa kamu benar-benar boleh memilih?

إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾

(39) Atau apakah kamu ada memperoleh janji-janji yang dikuatkan dengan sumpah, dengan Kami, yang tetap akan berlaku sampai hari kiamat? Bahwa sesungguhnya kamu dapat mengambil keputusan sendiri?

أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ
ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾

(40) Tanyakanlah kepada mereka! "Siapakah di antara mereka yang bertanggungjawab atas yang demikian itu?"

سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾

(41) Atau apakah mereka ada mempunyai sekutu-sekutu? Maka cobalah mereka datangkan sekutu-sekutu mereka itu jika memang mereka berada di pihak yang benar.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٤١﴾

Setelah Tuhan menerangkan bagaimana akibat dari orang yang berniat buruk, yaitu azab, dan azab akhirat jauh lebih besar, maka Tuhan pun memberikan keterangan bahwa yang sedemikian itu tidak akan terjadi pada orang yang bertakwa;

"Sesungguhnya untuk orang-orang yang bertakwa." (pangkal ayat 34). Yaitu orang-orang yang selalu memelihara hubungannya yang baik dengan Tuhan, dan lantaran itu dia pun berbudi yang luhur terhadap sesamanya manusia dan tidak dia merusak di permukaan bumi ini; *"Di sisi Tuhan mereka adalah syurga-syurga yang penuh nikmat."* (ujung ayat 34).

Sebagaimana diperbandingkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, di antara ceritera tentang orang-orang yang mempunyai kebun-kebun yang terbakar atau ditimpa malapetaka tengah malam itu terdapat perbedaan tujuan dengan orang yang hidupnya bertakwa yang disebutkan dalam ayat 34 ini.

Yang dituju oleh orang-orang yang berkebun semula tadi ialah kebun dunia dengan hasilnya yang lumayan yang akan dibawa pulang, dengan melupakan fakir miskin. Sebab itu maka azab akhiratlah yang akan mereka derita. Tetapi orang yang bertakwa kepada Allah yang mereka tuju ialah Ridha Allah sendiri. Mereka tidak mengharapkan laba dunia, tidak menanamkan rasa benci kepada orang lain dan tidak pula loba tamak kepada harta dunia. Oleh sebab itu maka syurga-syurga di akhiratlah yang akan mereka terima kelak. Yang mereka harapkan selama di dunia ini ialah kepuasan batin. Karena membahagiakan orang lain.

Kemudian itu datanglah pertanyaan Tuhan;

"Maka apakah akan Kami jadikan orang-orang yang berserah diri kepada Tuhan, sama dengan orang-orang yang berbuat durjana?" (ayat 35). Bentuk ayat ini ialah pertanyaan. Namun isinya, bantahan. Karena orang yang berakal budi pastilah akan menjawab bahwa orang yang berserah diri kepada Tuhan, yang dalam bahasa al-Quran disebut orang yang Islam. Islam ialah berserah diri. Adakah ia sama dengan orang yang durjana? Orang yang bukan berserah diri kepada Allah, tetapi berserah diri kepada kehendak hawanafsunya?

"Mengapa kamu ini? Bagaimana (begitu) kamu mengambil keputusan?" (ayat 36). Yaitu bahwa hendak kamu samakan saja kedudukan orang yang ber-

serah diri kepada Allah dengan kedudukan orang yang berserah diri kepada hawanafsu, sehingga hidupnya itu penuh dengan dosa?

Di dalam Surat al-Qashash (48) dari ayat 76 sampai 84 diceriterakan tentang Qarun yang merasa sombong di muka bumi karena dia diberi Allah kekayaan yang berlimpah-limpah. Ketika orang menegurnya agar dia hidup berbuat baik, dengan pongahnya dia mengatakan bahwa serba-serbi kekayaan yang didapatnya itu adalah karena kepandaiannya dan ilmunya sendiri. Ketika dia keluar dari singgasananya mempertontonkan kekayaan, banyak orang yang terpesona dan kagum. Banyak orang yang rindu hendak kaya seperti Qarun itu pula. Tetapi orang yang berilmu, yang berpandangan jauh tidaklah dia terpesona oleh kemegahan dan kemewahan Qarun. Karena dia berfikir bahwa pahala yang disediakan lebih baik untuk orang yang beriman dan beramal shalih; dan untuk mencapai itu orang harus sabar.

"Mengapa kamu ini, mengapa (begitu) kamu mengambil keputusan?", adalah ayat yang mengandung pertanyaan kepada orang yang tidak patut berprasangkaan demikian. Maka jika dilihat dua orang berjalan, yang seorang adalah seorang Muslim yang berserah diri kepada Ilahi dengan sikapnya yang sabar dan tawakkal dan hidupnya yang sederhana, walaupun dia tidak kaya dengan hartabenda dan kemegahan dunia, dan yang seorang lagi seorang yang tampan, gagah perkasa dan sombong, sedang hidupnya penuh dengan dosa, tetapi dia ditakuti dan disegani orang karena dia kaya, yang mana yang akan engkau pandang berbahagia? Yang mana yang dipandang terhormat di sisi Allah? Kalau engkau pandang bahwa si durjana yang tidak memperdulikan halal haram itu yang lebih mulia di sisi Allah, nyatalah bahwa engkau seorang yang tidak dapat memperbedakan di antara yang benar dengan yang salah. Engkau sangat disesali karena engkau tidak jitu mengambil keputusan. Sebagaimana kejadian dengan Qarun yang tersebut dalam Surat al-Qashash itu; akhirnya si Qarun tenggelam ditelan bumi bersama-sama hartanya. Hal itu sudah ditaksir juga oleh orang yang berilmu. Tetapi orang yang berukuran singkat, yang terpesona dengan kemegahan Qarun pada mulanya tadi, setelah Qarun hancur tenggelam barulah dia insaf bahwa Qarun tidak benar. Barulah dia bersyukur karena dia tidak menuruti langkah yang ditempuh Qarun.

"Atau adakah pada kamu suatu kitab yang di dalamnya kamu membaca?" (ayat 37). Mereka yang kafir itu bergerak hendak menantang Nabi dan menolak ajaran yang beliau bawa. Mereka hendak mempertahankan adat-istiadat atau persembahan yang mereka terima dari nenek-moyang mereka. Sekarang datang pertanyaan Tuhan; "Apakah pelajaran yang kamu pegang teguh dan kamu pertahankan itu ada dasarnya? Kalau ada mana kitabnya? Adakah kamu mempunyai kitab, atau yang kamu anggap kitab suci yang diturunkan dari Allah, atau kitab tambo tertulis hitam di atas putih, yang kamu baca dan kamu pelajari untuk kamu pegang teguh itu?"

"Yang di dalamnya (tersebut) bahwa kamu benar-benar boleh memilih?" (ayat 38). Artinya bahwa di dalam kitab itu ada petunjuk-petunjuk untuk menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga kamu boleh memilih mana yang memberi manfaat untuk kamu dan mana yang membawa mudharat. Dalam kitab itukah tersebut bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu adalah suatu pelajaran yang tidak benar?

"Atau apakah kamu ada memperoleh janji-janji yang dikuatkan dengan sumpah, dengan Kami, yang tetap akan berlaku sampai hari kiamat?" (pangkal ayat 39). Yaitu suatu janji yang tidak akan dimungkiri lagi untuk selama-lamanya, karena telah diikat dengan Tuhan sendiri, yang isi janji itu ialah; *"Bahwa sesungguhnya kamu dapat mengambil keputusan sendiri?"* (ujung ayat 39). Bahwa kamu dapat berleluasa berbuat sekehendak hatimu, bahwa kamu terlepas daripada seruan akan kebenaran, bahwa kamu tidak termasuk dalam orang yang kena seruan (da'wah)?

"Tanyakanlah kepada mereka;" — ya Muhammad — (pangkal ayat 40), *"Siapakah di antara mereka yang bertanggungjawab atas yang demikian itu?"* (ujung ayat 40). Siapa pemimpin atau pemuka mereka yang akan memimpin terus-terusan perjuangan mempertahankan pendirian yang salah ini? Dapatkah mereka bertahan terus-menerus atas pegangan yang sudah mulai goyah karena dasarnya tidak ada ini?

"Atau apakah mereka ada mempunyai sekutu-sekutu?" (pangkal ayat 41). Sekutu-sekutu itu ialah berhala-berhala yang mereka pertahankan. Yang mereka sembah selain dari Allah. Yang mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka gantungkan nasib mereka kepadanya; *"Maka cobalah mereka datangkan sekutu-sekutu mereka itu."* Bawalah ke tengah sekutu-sekutu itu, dan cobalah minta kepada berhala-berhala dan patung itu supaya semuanya bersama-sama membela mereka dari keruntuhan, mempertahankan mereka daripada bahaya; *"Jika memang mereka berada di pihak yang benar."* (ujung ayat 41).

Tentu saja mereka, ataupun berhala-berhala yang tidak bernyawa dan kakinya terpaku di bumi itu tidak dapat berbuat apa-apa. Tantangan ini adalah benar-benar memperingatkan kepada mereka bahwa perbuatan mereka menyembah kepada yang selain Allah itu adalah suatu perbuatan yang bodoh, yang kalau mereka fikirkan sendiri-sendiri, mereka akan mentertawakan diri sendiri karena bodoh dan diperbodoh.

(42) Pada hari betis akan disingkapkan dan mereka dipanggil untuk	يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى

bersujud, tetapi tidaklah mereka sanggup.

ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Tertunduk pandangan mereka, ditekan oleh kehinaan. Karena sesungguhnya pernah mereka diseru untuk bersujud, padahal mereka dalam keadaan sejahtera.

خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Maka biarkanlah aku dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini; Kami akan menarik mereka dengan beransur-ansur, secara yang mereka tidak ketahui.

فَذَرْنِى وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Dan akan Aku beri tangguh mereka; sesungguhnya rencana-Ku adalah amat teguh.

وَأُمْلِى لَهُمْ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿٤٥﴾

(46) Atau apakah engkau meminta upah kepada mereka? Lalu mereka diberati dengan hutang?

أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾

(47) Atau adakah pada mereka ilmu tentang yang ghaib; lalu mereka sendiri yang menetapkan?

أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

"Pada hari betis akan disingkapkan." (pangkal ayat 42). Kata-kata begini adalah satu di antara gambaran tentang hari kiamat kelak, yang sama arti ungkapannya dengan bersingsing celana, karena akan menyeberangi suatu penyeberangan yang sangat sulit sebagaimana "bersingsing lengan baju" diungkapkan untuk orang yang akan menghadapi pekerjaan berat atau bekerja keras. Maka akan datanglah masanya kelak betis tiap-tiap orang akan disingkapkan atau tersingkap karena menghadapi suatu masalah besar; *"Dan mereka dipanggil untuk bersujud,"* di hadapan Tuhan Sarwa Sekalian Alam; *"Tetapi tidaklah mereka sanggup."* (ujung ayat 42).

Kita dapat melihat orang yang terlalu gemuk tidak sanggup melakukan ruku' ataupun sujud, karena dihambat oleh perutnya yang besar! Demikianlah kelak orang yang kafir ketika di dunia itu. Mereka telah disuruh berbaris di hadapan Allah untuk menerima perintah bersujud, namun mereka tidaklah sanggup melakukan sujud, sebab lutut mereka tidak dapat dikatupkan, punggung mereka tidak dapat dibungkukkan.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir dari ayat bahwa betis tersingkap itu ialah dari sangat hebat dan dahsyatnya suasana pada hari kiamat itu. Mereka disuruh sujud, namun badan tidak dapat dibawa sujud, rangkit seluruh badan, kaki tidak mau dilipatkan. Sebabnya ialah karena waktu hidup di atas dunia tidak mau bersujud dan tidak pernah melakukannya. Bila diajak orang supaya bersujud, dihapuskannya saja seruan orang itu dengan mengejek. Karena merasa bahwa dirinya terlalu besar dan megah. Lantaran itu tidaklah patut orang semacam dia akan mencecahkan keningnya ke tanah.

Maka setelah hari kiamat mereka disuruh sujud, badan tidak mau disujudkan. Di waktu itulah baru menginsafi bahwa dia berhadapan dengan Kebesaran Allah. Bahwa dia tidak ada harga sepeser pun di hadapan Ilahi. Padahal orang lain di samping dia, yang di kala hidup di dunia dahulu dipandangnya hina dan rendah saja, enak saja baginya mengerjakan sujud ketika perintah telah datang. Sebab dari masa hidupnya dia telah biasa sujud juga.

"Tertunduk pandangan mereka, ditekan oleh kehinaan." (pangkal ayat 43). Di situlah mereka merasakan bahwa dirinya tidak ada harga samasekali, karena rupanya di tempat ini nilai kekayaan buat ditentukan oleh berapa banyak mengumpulkan benda, melainkan berapa banyak berbuat amal yang shalih. Kemuliaan di sisi Allah bukan ditentukan oleh berapa tinggi pangkat dalam masyarakat manusia di dunia, melainkan oleh berapa pendekatan diri kepada Allah dengan takwa. Sebab itu tidaklah orang semacam ini dapat mengangkat matanya di akhirat. Di situlah dia merasakan bahwa dirinya seakan-akan terpencil; karena kekayaan amal itu tidak ada padanya, kekayaan iman pun tidak, takwa pun tidak.

Ah! Sedangkan di dunia, orang yang kaya jatuh miskin, atau orang berpangkat tinggi jatuh pangkat dan berhenti dengan tidak hormat, lagi terasa kekosongan hidup, betapatah lagi orang yang pulang ke akhirat dengan "tangan kosong". *"Karena sesungguhnya pernah mereka diseru untuk bersujud,"* di kala hidup di dunia itu, namun mereka tidak mau memperdulikan. *"Padahal mereka dalam keadaan sejahtera."* (ujung ayat 43). Badan di waktu di dunia sihat wal'afiat. Kekayaan hartabenda pun lebih dari mencukupi, sebagai nikmat dan rahmat dari Allah, kesempatan pun banyak terluang. Tetapi semua tidak mereka perdulikan. Maka setelah datang hari akhirat, betis telah tersingkap, panggilan buat bersujud telah datang, persediaan tidak ada, diri sejak semula tidak terlatih berhubungan dengan Tuhan dan tidak perduli. Maka herankah kita jika di hari pertemuan besar itu seluruh badannya jadi kaku,

sujud tidak bisa, mata tertekur ke bumi, mata orang tidak terlihat, Keagungan Ilahi tidak tertantang. Kesalahan sendirilah yang menekan diri sendiri.

Kemudian berserulah Allah kepada RasulNya menyuruh beliau meneruskan tugas yang dipikulkan ke atas dirinya;

"Maka biarkanlah aku dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini." (pangkal ayat 44). Artinya; Teruskanlah pekerjaanmu dan janganlah hatimu kecewa melihat orang-orang itu mendustakan perkataan ini, yaitu wahyu-wahyu yang telah diturunkan Tuhan, disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad s.a.w. Sampaikan terus, da'wahkan terus, jangan berhenti. Adapun urusan mereka yang mendustakan itu, biarkanlah Aku sendiri, Tuhanmu, Allah Yang Maha Kuasa akan menghadapinya; *"Kami akan menarik mereka dengan beransur-ansur."* Artinya bahwa dengan tidak mereka sadari, Tuhan akan menarik mereka ke dalam perangkap Tuhan, *"Secara yang mereka tidak ketahui."* (ujung ayat 44). Bagaimanapun mereka sombong dalam sikap mendustakan seruan yang dibawa oleh Rasul, bagaimanapun mereka merasa bahwa diri mereka kuat dalam pertahanan, dan merasa bahwa selama-lamanya mereka tidak akan tumbang, dengan tidak mereka sadari mereka akan sampai kepada suatu suasana yang mereka tidak dapat melarikan diri lagi.

Sehingga manalah kekuasaan manusia mempertahankan diri di hadapan jerat-jerat takdir yang disusun oleh Allah sendiri? Manakah suatu kekuatan yang dapat bertahan di hadapan apa yang telah digariskan oleh Allah di alam yang ghaib?

"Dan akan Aku beri tangguh mereka." (pangkal ayat 45). Artinya ialah bahwa mereka diberi kesempatan sementara, mereka diberi peluang. Mereka dibiarkan belum diganggu sampai mereka lupa bahwa masa itu pasti berakhir. Maka dalam saat-saat yang demikian, bertambah lupalah mereka akan diri. Bertambah percayalah mereka bahwa mereka memang kuat dan perkasa; tetapi ingatlah; *"Sesungguhnya rencanaKu adalah amat teguh."* (ujung ayat 45).

"Ketahuilah" – Sabda Tuhan – "bahwa rencanaKu amat teguh." Kalau hukum rencanaKu berjalan, tidak ada manusia, bahkan alam seluruhnya tidak ada yang dapat menghalangi. Bahkan seluruh rencana yang dibuat oleh manusia, semuanya akan jatuh berantakan bila bertemu, baik dalam ukuran besar, ataupun ukuran kecil. Baik mengenai satu peribadi, ataupun mengenai masyarakat besar. Sedang di puncak tiba-tiba jatuh. Atau laksana kebun-kebun petani dan peladang bakhil yang diceriterakan terdahulu tadi. Disangka akan mengetam pagi-pagi, rupanya sedang tidur enak kebun itu terbakar hangus; entah dari mana asal api tidak diketahui.

"Atau apakah engkau meminta upah kepada mereka?" (pangkal ayat 46). Pertanyaan Tuhan kepada RasulNya dalam ayat ini bukanlah pertanyaan yang

bersifat penuntutan. Melainkan memberatkan kepada kaum yang kafir itu juga. Sama dengan pertanyaan Tuhan kepada Nabi Isa yang termaktub di akhir Surat 5, al-Maidah ayat 116; Tuhan bertanya; "Engkaukah yang mengatakan kepada manusia supaya, "ambillah aku dan ibuku menjadi Tuhan selain Allah." Tuhan tahu bahwa Isa anak Maryam tidak pernah menyuruh demikian. Dan Tuhan pun tahu bahwa Muhammad pun tidak pernah meminta upah atau meminta gaji, atau meminta "honorarium" kepada kaumnya atas jasanya mengajak dan melakukan da'wah kepada mereka? *"Lalu mereka diberati dengan hutang?"* (ujung ayat 46). Dan oleh karena hutang yang telah jadi beban berat itu mereka jadi enggan menerima seruan agama yang benar dan jalan yang lurus? Bukankah hartabenda Muhammad itu sendiri dan hartabenda isterinya yang habis untuk kepentingan da'wah ini dan dia tidak pernah mengeluh?

"Atau adakah pada mereka ilmu tentang yang ghaib." (pangkal ayat 47). Lantaran mereka tahu tentang yang ghaib itu, mereka dapat mengelak dari bahaya. Mereka tahu bahwa sampai bulan sekian tahun sekian mereka tidak akan dapat gangguan apa-apa? Dan jika bahaya akan turun mereka diberitahu? *"Lalu mereka sendiri yang menetapkan?"* (ujung ayat 46). Dengan tidak usah bergantung kepada Tuhan lagi?

Semuanya itu tidak! Pertanyaan Tuhan kepada Nabi itu semuanya adalah bernama *Istifham inkari;* Bertanya tetapi berisi pengingkaran!

(48) Maka bersabarlah engkau (menunggu) keputusan Tuhan engkau! Dan janganlah engkau sebagai orang yang masuk perut ikan itu, seketika dia berseru sedang dia dalam keadaan kecewa!

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾

(49) Kalau tidaklah dia segera ditungkas oleh nikmat dari Tuhannya, niscaya akan tercampaklah dia ke tanah tandus dalam keadaan tercela.

لَّوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾

(50) Maka dipilihlah dia oleh Tuhannya dan dijadikanNyalah dia termasuk orang-orang yang shalih.

فَٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾

(51) Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu nyaris menggelincirkan engkau dengan pandangan mereka tatkala mereka mendengar al-Quran, dan mereka berkata; "Sesungguhnya dia benar-benar seorang yang gila."

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

(52) Dan tidak lain dia itu, ialah peringatan bagi seluruh manusia.

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٢﴾

Orang Yang Masuk Perut Ikan

"Maka bersabarlah engkau (menunggu) keputusan Tuhan engkau!" (pangkal ayat 48). Jangan gelisah dan jangan merajuk mentang-mentang mereka tidak suka menerima seruan kebenaran itu; *"Dan janganlah engkau sebagai orang yang masuk perut ikan itu."* Orang yang masuk perut ikan itu ialah Nabi Yunus. Oleh karena kaumnya tidak memperdulikan seruan kebenaran yang dibawanya, dia pun merajuk lalu meninggalkan kampung halamannya dan meninggalkan tugasnya hendak belayar ke negeri lain; *"Seketika dia berseru sedang dia dalam keadaan kecewa."* (ujung ayat 48).

Yaitu setelah dia mencoba belayar di lautan terjadilah angin ribut yang sangat besar dan nyarislah bahtera yang ditumpangnya tenggelam karena sarat muatannya. Lalu diundilah oleh juragan bahtera itu penumpang-penumpang kapal. Mana yang kena undian hendaklah bersedia dirinya dilemparkan ke lautan. Maka jatuhlah undian kepada diri Nabi Yunus tersebut, lalu dilompatkanlah dia ke laut. Baru saja tercecah ke dalam laut, ditelannyalah dia oleh seekor ikan bernama *Nun* (Surat 37, ash-Shaffaat; 142). Ikan ,itu tidak mengunyahnya, hanya menelannya saja sehingga beliau tidak mati. Di dalam perut ikan yang sangat besar itu, dengan kemurahan Allah sempatlah Nabi Yunus meninjau kembali langkah yang ditempuhnya. Diingatnya bahwa dia telah meninggalkan tugas karena marah atau kecewa kepada kaumnya. Aturannya dia telah mati! Namun Tuhan masih menolong dia. Maka di saat itulah dia menyesali diri dan mengakui bahwa jalan yang ditempuhnya itu adalah suatu kesalahan. Di saat itulah dia mengembalikan ingatannya kepada Tuhan;

لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"Tidak ada Tuhan melainkan Engkau, Amat Suci Engkau; sesungguhnya akulah yang sebenarnya telah termasuk orang-orang yang zalim."

Beliau taubat, beliau mengaku salah, beliau mengumpulkan kembali seluruh ingatannya kepada Tuhan. Maka permohonannya dikabulkan oleh Tuhan, dia pun dilepaskan Tuhan dari malapetaka itu; karena Tuhan selalu menyelamatkan orang-orang yang beriman (Surat 21, al-Anbiya'; 88).

"Kalau tidaklah dia segera ditungkas oleh nikmat dari Tuhannya," (pangkal ayat 49). Yakni andaikata tidak karena rahmat dari Allah Ta'ala yang telah mengabulkan doanya dan menerima uzurnya, *"Niscaya akan tercampaklah dia ke tanah tandus dalam keadaan tercela."* (ujung ayat 49). Yakni: Keluar dari perut ikan itu terlantar ke tanah tandus kering kontang dalam keadaan tercela pula karena kesalahan yang berlaku daripadanya. Mujur Nabi Yunus segera sadar akan kekhilafannya itu, lalu kembali kepada Allah Ta'ala sehingga dia telah dirahmati oleh Allah yang telah menyelamatkannya dari bencana yang akan menimpanya itu.

"Maka dipilihlah dia oleh Tuhannya." (pangkal ayat 50). Artinya, bahwa berkat taubatnya dan insafnya akan kesalahannya, termasuklah dia orang pilihan Tuhan, orang yang dinaikkan tingkat martabatnya, lebih bersih daripada masanya yang lalu; *"Dan dijadikanNyalah dia termasuk orang-orang yang shalih."* (ujung ayat 50). Percobaan yang begitu pahit yang dia alami yang menyebabkan dia tidak putusasa dan insaf di mana terletak kesalahan dirinya telah dinaikkan pula tingkatnya jadi termasuk orang-orang yang shalih. Bagi Nabi Yunus kesalahan yang satu kali itu sangat berfaedah bagi dirinya, karena dengan itu dia mendapat keperibadiannya kembali.

"Dan sesungguhnya orang-orang yang kafir itu nyaris menggelincirkan engkau dengan pandangan mereka tatkala mereka mendengar al-Quran." (pangkal ayat 51). Artinya, bahwa orang-orang musyrikin Makkah itu tidaklah tahan mendengarkan ayat-ayat al-Quran yang dibacakan Rasulullah s.a.w. yang berkenaan dengan celaan keras kepada berhala-berhala yang mereka sembah dan perbuatan-perbuatan jahiliyah mereka yang sangat jauh dari kebenaran itu. Oleh sebab itu, baik di waktu mendengarnya atau di waktu mereka bersua dengan Nabi s.a.w. mata mereka berapi-api penuh kebencian terhadap diri Nabi s.a.w. Sebagaimana dalam ungkapan kita, mereka melihat Nabi seakan-akan hendak dilulur, seakan-akan hendak ditelannya.

Ahli-ahli tafsir menerangkan panjang lebar tentang pengaruh mata. Tegasnya, ketajaman penglihatan mata itu bisa mempengaruhi orang yang dilihat atau diperhatikan dengan mata yang tajam itu. Orang menyebutnya mendapat "penyakit ain". Ahli tafsir pun menguraikan panjang lebar apa maksudnya seketika Nabi Ya'kub memberi ingat kepada kesebelas orang anak laki-lakinya jika hendak masuk ke dalam kota Mesir, jangan masuk dari pintu yang satu, melainkan masuklah dari pintu yang berbeda-beda. Maksudnya – kata mereka – ialah guna memelihara anak-anak beliau itu dari pandangan mata orang yang

melihat. Karena pandangan mata itu jika timbul dari jiwa dengan penuh perhatian bisa membahayakan. Mata orang yang sangat memuji bisa membahayakan. Apatah lagi mata orang-orang yang dengki dan marah, terutama jika yang melihat lebih kuat jiwanya dari yang dilihat. Ingat saja anak kecil, bila dilihat oleh orang yang telah dewasa dengan mata tenang, anak itu bisa takut. Maka dalam ayat ini ahli tafsir menerangkan bahwa pandangan yang berapi-api, penuh kebencian dan penuh dengki terhadap Nabi nyaris saja menggelincirkan Nabi. Artinya bisa saja mempengaruhi Nabi, menimbulkan keraguan beliau menghadapi tugas; baik timbul kemarahan atau kecewa sebagai Nabi Yunus itu pula. Atau beliau jatuh sakit. Tetapi karena jiwa orang yang bertauhid itu jauh lebih kuat dan jiwa Nabi pun jauh lebih kuat daripada jiwa rakannya Nabi Yunus, maka penglihatan yang penuh benci, penuh dengki itu akhirnya tidak ada pengaruhnya samasekali; *"Dan mereka berkata; "Sesungguhnya dia benar-benar seorang yang gila."* (ujung ayat 51). Dituduh gila ini pun dapat menimbulkan berang. Berang dapat menghilangkan pedoman. Oleh sebab itu maka di pangkal Surat ini Allah memberikan penghargaan yang tinggi kepada RasulNya, bahwa beliau bukanlah seorang yang gila dan di ujung Surat Tuhan pun memberi ingat jangan sampai beliau marah karena tuduhan itu, supaya beliau sabar dan tabah, supaya pengalaman Nabi Yunus jangan bersua di diri beliau.

Di akhir Surat bersabdalah Tuhan memperingatkan tentang al-Quran;

"Dan tidak lain dia itu." (pangkal ayat 52). Yaitu wahyu-wahyu al-Quran yang diturunkan kepada Rasul s.a.w., yang didengar oleh orang-orang yang kafir itu dengan mata penuh kebencian dan dengki; *"Ialah peringatan bagi seluruh manusia."* (ujung ayat 52). Oleh sebab al-Quran adalah peringatan bagi seluruh manusia, baik yang hidup dan bertemu dengan Rasulullah s.a.w. ataupun yang akan datang di belakang hari kelak, janganlah perduli kepada caci makian atau tuduhan gila yang dilontarkan oleh kafir-kafir itu sekarang. Karena kelak al-Quran itu akan tersebar di seluruh permukaan jagat menjadi tuntunan hidup bagi seluruh manusia. Maka tidaklah ada suatu kekuatan pun yang akan dapat menghalangi kebenaran yang memancar dari ayat-ayat al-Quran itu.

Sekian.

SURAT

AL-HAQQAH

(Hari Kiamat)

Ayat 1 hingga 52

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Sebagaimana telah diterangkan pada Muqaddimah Juzu' 29 Surat "al-Haqqah" ini adalah salah satu Surat yang diturunkan di Makkah juga dan sekalian Surat yang terhimpun di dalam Juzu' 29 adalah Surat Makkiyah (Surat yang turun di Makkah) belaka. Sebagai Surat yang sebelumnya (al-Qalam) ayat yang terkandung di dalamnya adalah sama, yaitu sama-sama 52 ayat. Ayat-ayatnya pun pendek-pendek, tetapi isinya padat. Kebiasaannya ialah memperdalam akidah atau Iman yang terutama berpokok pada dua perkara; (1) Iman kepada Allah, (2) Iman akan adanya hari kiamat kelak. Maka di dalam Surat ini banyaklah dibayangkan akibat yang akan ditempuh oleh orang yang durhaka dan bahagia yang akan dirasakan oleh orang yang taat.

Di dalam Surat ini kita akan bertemu satu ayat yang amat penting menunjukkan betapa kerasnya disiplin Tuhan terhadap seorang Rasul. Bahwa Rasul itu tidak boleh menambahi wahyu yang disampaikan kepadanya dari fikirannya sendiri dan tidak pula boleh mengurangi, walaupun tambahan atau pengurangan itu sepatah kata sekalipun. Kalau dia berbuat demikian, Tuhan akan menghukumnya dengan berat sekali (ayat 44, 45 dan 46).

Surat

AL-HAQQAH

(HARI KIAMAT)

Surat 69: 52 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٦٩) سُورَةُ الحَاقَّةِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا اثْنَتَانِ وَخَمْسُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Al-Haqqah (Hari Kiamat).

ٱلْحَآقَّةُ ﴿١﴾

(2) Apakah al-Haqqah (Hari Kiamat) itu?

مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٢﴾

(3) Dan tahukah engkau apakah al-Haqqah (Hari Kiamat) itu?

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٣﴾

(4) Telah mendustakan Tsamud dan 'Aad akan Hari Kegoncangan.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلْقَارِعَةِ ﴿٤﴾

(5) Maka adapun Tsamud, mereka itu telah dibinasakan dengan hal luarbiasa.

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا۟ بِٱلطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾

(6) Dan adapun 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin dan berhembus kencang.

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾

(7) DitiupkanNya angin itu kepada mereka tujuh malam dan delapan hari terus-menerus, maka engkau lihatlah kaum itu di dalamnya bergelimpangan, seakan-akan mereka seperti tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong.

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

(8) Maka adakah engkau lihat sisa-sisa mereka yang tinggal?

فَهَلْ تَرَىٰ لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾

(9) Dan datang pula Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan penduduk negeri yang dijungkir-balikkan karena kesalahan.

وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهُ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ بِالْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾

(10) Maka mereka telah mendurhakai Utusan-utusan Tuhan mereka. Karena itu Allah telah menyiksa mereka dengan siksaan yang keras.

فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَابِيَةً ﴿١٠﴾

(11) Sesungguhnya Kami, setelah air melimpah-limpah, Kami angkutlah kamu di dalam bahtera.

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾

(12) Karena hendak Kami jadikan peristiwa itu peringatan untuk kamu dan diperhatikan oleh telinga-telinga yang sudi mendengar.

لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴿١٢﴾

Apa Dia Hari Kiamat?

Ayat yang pertama menggemukakan suatu persoalan, yaitu: *"Al-Haqqah (Hari Kiamat!)."* (ayat 1). Ayat berikutnya bersifat pertanyaan; *"Apakah al-Haqqah (Hari Kiamat) itu?"* (ayat 2). Ayat selanjutnya ditujukankanlah pertanyaan kepada diri Rasul s.a.w. sendiri ataupun segala orang yang telah mendengar ayat ini; *"Dan tahukah engkau apakah al-Haqqah (Hari Kiamat) itu?"* (ayat 3).

Untuk meringkaskan saja dalam terjemahan telah kita artikan dia "al-Haqqah" menurut maksudnya, yaitu "Hari Kiamat".

Ar-Razi dalam tafsirnya mengatakan bahwa seluruh ahli tafsir telah sama pendapat bahwa arti yang dimaksud dengan "al-Haqqah" itu ialah hari kiamat. Tetapi ar-Razi menguraikan beberapa cabang pendapat tentang asal dari kalimat "al-Haqqah". Beliau menguraikan 10 macam pengertian tentang al-Haqqah itu;

1. Al-Haqqah ialah dari kata al-Haqq, yaitu Yang Tetap dan Yang Ada. Dan al-Haqqah ialah saat yang pasti terjadi dan tetap pasti datang dan dia pasti tiba.
2. Dari kalimat al-Haqq juga, yaitu apa yang telah dipastikan dalam perhitungan selama ini sekarang dihadapi sebagai satu kenyataan.
3. Barang yang Benar!
4. Yang tepat pada waktunya.
5. Yang turun dan berlaku.
6. Waktu yang akan diberi keputusan padanya atas ganjaran kesalahan atau kebaikan.
7. Diterima kontan dengan tidak tertunggu-tunggu lagi.
8. Hak orang yang berjasa akan pahala diterimanya dengan kontan.
9. Hari keputusan dari pertengkaran sesama manusia selama ini, apakah perbuatannya itu terpuji atau tercela. Di waktu itu akan jelas tidak ragu lagi.
10. Berlaku apa yang telah ditentukan Tuhan.

Kesepuluh maksud yang terkandung di dalam kalimat "al-Haqqah" yang diuraikan ar-Razi itu tidaklah banyak perbedaan dan tidaklah berjauhan artinya; dan semuanya itu akan dihadapi pada hari kiamat.

Tetapi banyak manusia sementara hidup di dunia ini tidak mau membenarkan bahwa kiamat itu pasti ada. Dalam berkeras membantah adanya kiamat itu, diri ummat itu sendiri ditimpa kiamat.

"Telah mendustakan Tsamud dan 'Aad akan Hari Kegoncangan." (ayat 4).

Selain dari al-Haqqah, hari kiamat dinamai juga al-Qari'ah yang di sini kita artikan "hari kegoncangan", karena seluruh alam pada waktu itu akan bergoncang hebat. Lebih hebat dari gempa, lebih hebat daripada angin punting beliung. Sebab langit akan runtuh, bumi akan hancur, gunung-gunung akan

menjadi abu yang beterbangan. Seluruh peraturan alam yang ada ini akan berobah samasekali pada masa itu. Maka kaum Tsamud dan kaum 'Aad mendustakan hari yang hebat itu. Mereka tidak mau percaya bahwa kiamat itu akan kejadian. Sebab itu maka segala seruan Nabi yang diutus kepada mereka tidak memperdulikan.

Adapun mendustakan itu bukan sajalah dengan mulut. Meskipun mulut mengakui, padahal perbuatan tidak sesuai dengan ucapan mulut sama juga dengan mendustakan. Di zaman kita sekarang, berapa banyak manusia yang terbukti dari perbuatan dan perjuangan hidupnya bahwa mereka tidak percaya kepada hari kiamat. Kalau mereka percaya niscaya mereka beramal untuk menyediakan diri menghadapi hari itu kelak. Karena walaupun orang yang telah mati, mereka akan dibangkitkan kembali untuk menghadapi kehebatan hari kiamat itu.

"Maka adapun Tsamud," (pangkal ayat 5). Yaitu kaum yang termasuk dalam golongan bangsa Arab yang telah punah, diutus Allah kepada mereka Nabi Shalih. Di dalam beberapa Surat yang lain dalam al-Quran ini banyak diterangkan tentang mereka; *"Mereka itu telah dibinasakan dengan hal luarbiasa."* (ujung ayat 5). Mereka mau percaya kalau Nabi Shalih dapat memintakan kepada Allah suatu keajaiban. Dan keajaiban itu ialah seekor unta besar, yang di dalam al-Quran terkenal namanya dengan "Naqat Allah" (Unta Allah). Setelah unta itu diciptakan Tuhan dibuat janji bahwa minuman untuk mereka dan minuman untuk unta akan bergilir berganti hari. Tetapi janji itu tidak dipegang teguh oleh pemuka-pemuka mereka, sampai unta itu mereka bunuh. Dagingnya mereka makan. Maka datanglah kemurkaan Tuhan. Tiga hari lamanya berturut-turut penduduk negeri itu mana yang turut memakan daging tersebut ditimpa sakit, semacam kolera. Di hari pertama muka jadi pucat kuning, hari kedua jadi merah padam, hari ketiga jadi hitam, dan malamnya mereka mati semua mendengarkan pekik keras meliputi negeri itu. Itulah azab siksaan luarbiasa!

Yang tinggal ialah orang-orang yang beriman kepada risalah yang dibawa Nabi.

"Dan adapun 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin dan berhembus kencang." (ayat 6). 'Aad ialah kaum yang didatangi oleh Nabi Hud. Mereka pun satu kabilah dengan bangsa Arab purbakala yang telah punah, sebagai kaum Tsamud juga. Itulah angin yang biasa datang pada musim-musim pancaroba, di antara musim panas dengan musim dingin. Pada waktu itu daun-daun kayu pada gugur, kayu-kayu dirimba meranting. Tetapi oleh karena yang sekali ini berupa siksaan dan azab dari Tuhan maka dinginnya sampai mengeringkan kulit, karena dinginnya itu sendiri dingin kering.

"DitiupkanNya angin itu kepada mereka tujuh malam dan delapan hari terus-menerus." (pangkal ayat 7). Sedangkan jika angin semacam itu datang agak sehari saja, sudah banyak kerusakan yang akan timbul, betapakah lagi jika seminggu lamanya, tujuh malam delapan hari tidak berhenti-henti. Bagaimana api pemasak makanan akan dapat dihidupkan jika sebentar-sebentar dia sudah dihembus oleh angin? Bagaimana orang akan sempat bersenang diam kalau angin itu pun membawa kedinginan yang sangat? Penyakit berbagai ragam bisa datang lantaran itu. *"Maka engkau lihatlah kaum itu di dalamnya bergelimpangan,"* mati. Ada yang karena lapar tidak dapat makan, karena tidak dapat bergerak dan berjalan ke mana-mana dari sangat kerasnya angin. Kesengsaraan yang timbul dari sebab keras dan sangat dinginnya dingin menyebabkan orang-orang kelaparan, sampai akhirnya mati bergelimpangan; *"Seakan-akan mereka seperti tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong."* (ujung ayat 7). Karena isi pohon itu telah kosong, dia pun tumbanglah dan tidak dapat bertahan lagi. Demikianlah pula manusia-manusia yang telah lapar itu.

"Maka adakah engkau lihat sisa-sisa mereka yang tinggal?" (ayat 8). Pertanyaan ini adalah bersifat bertanya untuk membantah. Artinya, kaum Tsamud telah punah karena azab siksaan angin keras dan dingin itu. Mereka telah habis mati, laki-laki dan perempuan dan kanak-kanak sekalipun. Sehingga sisa-sisa mereka tidak ada lagi. Mereka hanya tersebut di dalam pelajaran Sejarah bangsa Arab sebagai Arab al-Ba-idah, artinya Arab yang telah punah.

"Dan datang pula Fir'aun. (pangkal ayat 9). *Fir'aun* ialah gelar panggilan bagi raja-raja dari negeri Mesir di zaman purbakala. Tetapi yang terkenal di antara mereka ialah Fir'aun yang dihadapi oleh Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun. Adalah suatu keberanian yang agung yang dianugerahkan Tuhan kepada Musa menghadapi seorang Raja zaman purbakala yang mempunyai kepercayaan dan menanamkan kepercayaan itu pula kepada rakyatnya bahwa dia adalah Tuhan; *"Dan orang-orang yang sebelumnya."* Yaitu raja Namrudz yang ditantang keras oleh Nabi Ibrahim. Demikian juga, *"Dan penduduk negeri yang dijungkir-balikkan karena kesalahan."* (ujung ayat 9). Ialah kaum yang didatangi oleh Nabi Luth. Negeri itu ialah negeri Sadum dan Gamurrah, dua negeri berdekatan yang telah ditumbuhi oleh suatu penyakit yang teramat keji, yaitu orang laki-laki menyetubuhi sesamanya laki-laki (homo sexualitas). Negeri itu dijungkir-balikkan oleh Tuhan, karena jiwa penduduk negeri itu pun telah jungkir balik; mereka lebih menyukai dubur sesamanya laki-laki daripada faraj orang perempuan.

"Maka mereka telah mendurhakai Utusan-utusan Tuhan mereka." (pangkal ayat 10). Kesalahan mereka itu semuanya, sejak dari yang sebelum Fir'aun atau yang sesudahnya, atau kaum Tsamud atau kaum 'Aad ataupun yang lain,

semuanya sama kesalahan, yaitu tidak mau percaya, bahkan mendustakan Rasul-rasul yang telah diutus Tuhan. Terutama mereka tidak mau percaya akan pokok kepercayaan hidup, yaitu "al-Haqqah", bahwa dunia ini akhir kelaknya akan dihancurkan dan orang yang telah mati pun akan dibangkitkan kembali untuk diperhitungkan amalnya, baiknya atau buruknya. *"Karena itu Allah telah menyiksa mereka dengan siksaan yang keras."* (ujung ayat 10). Yaitu sebagaimana dijelaskan Tuhan di dalam Surat 29, al-'Ankabut ayat 40; Semuanya telah dihukum Tuhan karena dosanya; ada yang dikirim kepada mereka hujan batu kerikil, ada yang diazab dengan bunyi suara pekik yang sangat keras, sehingga pecah anak telinga mendengarkannya, lalu mati semua, di antara mereka ada yang dibenamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang ditenggelamkan Tuhan ke dalam laut. Dan semuanya itu bukanlah karena bengis dan kejam Tuhan, melainkan hukuman yang adil dan setimpal yang mereka terima, karena dosa yang sangat besar, yang pokoknya menolak ajaran dan bimbingan yang didatangkan Tuhan dengan perantaraan Rasul-rasulNya.

"Sesungguhnya Kami, setelah air melimpah-limpah." (pangkal ayat 11). Ayat ini adalah menerangkan dengan khas siksaan Tuhan yang dijatuhkan kepada kaum Nabi Nuh, yang menolak dan mendustakan Nabi Nuh itu. Tuhan memerintahkan kepada Nuh supaya dia membuat bahtera (kapal). Supaya binatang-binatang jinak dan liar dimasukkan ke dalam sepasang-sepasang dan kemudian suruh masuk pula segala orang yang beriman kepada Allah dan Rasul. Kemudian air pun mengganah naik, karena hujan lebat turun berhari-hari lamanya dan hujan yang disimpan Tuhan di dalam bumi diperintahkan Tuhan supaya membusat dan memancar keluar, sehingga melimpah-limpahlah air di muka bumi dan dengan sendirinya terangkatlah ke atas permukaan air bahtera Nabi Nuh itu dan selamatlah segala isi bahtera, yaitu binatang-binatang dan orang-orang yang beriman. Di ujung ayat Tuhan bersabda; *"Kami angkutlah kamu di dalam bahtera."* (ujung ayat 11). Artinya ialah bahwa segala manusia yang tidak masuk ke dalam bahtera itu telah musnah belaka tidak seorang pun jua yang lepas dari hukuman tenggelam. Yang selamat hanyalah manusia yang ikut dalam bahtera itu. Yang ikut dalam bahtera itulah nenek-moyang dari manusia yang ada sekarang. Tuhan bersabda "dan Kami angkutlah kamu di dalam bahtera"; karena manusia yang ada sekarang sudah ada dalam shulbi manusia-manusia yang ada dalam bahtera ketika bahtera mulai terapung, atau telah UJUD dalam Ilmu Allah Ta'ala. Isi bahtera itulah yang beranak-pinak, berketurunan dan bertebaran di seluruh permukaan bumi tahun demi tahun, abad demi abad kemudian, memenuhi benua demi benua.

"Karena hendak Kami jadikan peristiwa itu peringatan untuk kamu," (pangkal ayat 12). Yaitu bahwa mudah saja bagi Allah mengembang-biakkan isi bahtera sampai manusia bertebaran di muka bumi ini. Demikian juga binatang-binatang di rimba; mana yang tidak turut masuk bahtera telah musnah mati,

namun yang masuk bahtera telah berkembang. *"Dan diperhatikan oleh telinga-telinga yang sudi mendengar."* (ujung ayat 12). Yaitu bahwa mudah saja bagi Allah mendatangkan taufan dan air bah besar sampai bumi seluruhnya terendam air dan segala yang bernyawa tewas terbenam, kecuali yang selamat masuk bahtera. Dan mudah saja bagi Allah memperkembang-biakkan yang turut dalam bahtera itu sehingga memenuhi dunia. Niscaya tetaplah mudah saja bagi Allah menghancurkan mereka semua dengan qudrat iradatNya yang tidak dapat dihalang-halangi oleh siapa jua pun. Oleh sebab itu ke mana hendak lari lagi dari cengkeraman Allah?

(13) Maka apabila sangkakala telah ditiup kelak sekali tiup.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾

(14) Lalu diangkatlah bumi dan gunung-gunung lalu dibenturkan sekali bentur.

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾

(15) Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat itu.

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾

(16) Dan terbelahlah langit, maka jadilah dia di hari itu lemah sekali.

وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾

(17) Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjurunya, dan di atas mereka di hari itu, 'arsy Tuhan engkau akan dipikul oleh delapan malaikat.

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴿١٧﴾

(18) Pada hari itu kamu akan dihadapkan, tidak ada yang tersembunyi tentang diri kamu sedikit jua pun.

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

(19) Maka barangsiapa yang diberikan kitabnya dari kanannya,

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ

maka dia akan berkata; "Ambil-lah ini! Bacalah kitabku ini!"

هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾

(20) Sesungguhnya aku telah yakin bahwa aku akan menemui perhitunganku.

إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾

(21) Maka dia ini akan berada dalam hidup yang diridhai.

فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾

(22) Di dalam syurga yang tinggi.

فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾

(23) Petikan buah-buahannya adalah dekat.

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾

(24) Makanlah dan minumlah dengan sedapnya, tersebab amal-amal yang telah kamu mulaikan pada hari-harimu yang telah berlalu.

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

Kiamat Datang

"Maka apabila sangkakala telah ditiup kelak sekali tiup." (ayat 13).

Menurut keterangan ar-Razi dalam tafsirnya tiupan sangkakala yang disebut di sini adalah tiupan yang pertama, karena sesudah ini akan ada tiupan lagi. Ibnu Katsir menjelaskan lagi bahwa tiupan yang pertama ini adalah tiupan yang mengejutkan, tiupan yang kedua ialah tiupan meruntuhkan, sehingga runtuhlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah. Tiupan ketiga ialah berbangkit semuanya dari alam kuburnya, buat berdiri mempertanggungjawabkan hidupnya di dunia, di hadapan Allah Rabbul 'Alamin.

Tiupan yang pertama itulah agaknya yang diisyaratkan pada ayat 1 dan 2 dari Surat 22, al-Haj. Yaitu kegoncangan besar, sehingga anak yang sedang disusukan ibunya terlepas dari tangannya dan perempuan yang sedang mengandung, gugur kandungannya.

"Lalu diangkatlah bumi dan gunung-gunung." (pangkal ayat 14). Kalau kita ketahui bahwa di dalam bumi ini tersimpan banyak sekali bahan-bahan yang dapat meledak dan meletus, dapatlah kita mengira-ngirakan bahwa suatu waktu tidak mustahil akan terjadi letusan besar, sehingga gunung-gunung itu sendiri pun berserakan hancur; *"Lalu dibenturkan sekali bentur."* (ujung ayat 14). Hal-hal seperti ini dapat saja kejadian jika kita fikirkan berapa besarnya kekuasaan Ilahi. Bom atom yang sangat menakutkan yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki pada penutup Perang Dunia II masihlah seperseratus saja daripada bom-bom nuklir lain yang didapat di belakang. Maka kekuatan lain yang masih tersembunyi dalam ilmu Allah masihlah banyak lagi.

"Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat itu." (ayat 15). Kalau sudah demikian yang terjadi, itulah tanda bahwa kiamat telah datang. Yang ditunggu-tunggu dan yang ditakuti itu telah berlaku.

"Dan terbelahlah langit." (pangkal ayat 16). Bagaimanakah caranya terbelah langit itu? Apakah karena bintang-bintang telah terlepas dari undang-undang daya tarik, yang selama ini menjadi dia kuat, tidak berkisar daripada ukuran tempatnya yang telah ditentukan? *"Maka jadilah dia di hari itu lemah sekali."* (ujung ayat 16). Yakni, kalau letak bintang-bintang telah kucar-kacir, niscaya pertahanan langit telah lemah. Alam seluruhnya telah menjadi kacau-balau. Peraturan yang lama sudah berobah samasekali. Menunggu datangnya susunan yang baru, mungkin berjuta tahun dalam kekacauan dan kelemahan.

"Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjurunya." (pangkal ayat 17). Allah memerintahkan kepada malaikat-malaikat supaya mereka menjaga pada tiap-tiap penjuru menjaga supaya qudrat iradat Allah berjalan dengan langsung tidak tertahan-tahan; *"Dan di atas mereka di hari itu, 'arsy Tuhan engkau akan dipikul oleh delapan malaikat."* (ujung ayat 17). Artinya, bahwa selain dari malaikat-malaikat yang berdiri pada tiap-tiap penjuru itu, adalah lagi delapan malaikat yang khusus pekerjaannya memikul 'arsy Tuhan. Menurut Sa'id bin Jubair ialah delapan shaf, atau delapan baris dari malaikat.

"Pada hari itu kamu akan dihadapkan." (pangkal ayat 18). Pada hari itulah atau pada masa itulah kelak manusia akan dihadapkan ke hadapan Mahkamah Tuhan. Untuk dipertimbangkan, diteliti, diperiksa sampai sehalus-halus dan sekecil-kecilnya amalan yang telah dikerjakan semasa di dunia, dan Allah sendiri yang menjadi Hakimnya; *"Tidak ada yang tersembunyi tentang diri kamu sedikit jua pun."* (ujung ayat 18). Sebagaimana juga tersebut di dalam Surat 86, ath-Thariq ayat 9 dan 10 bahwa pada hari itu akan terbukalah segala rahasia, maka tidaklah ada padanya suatu kekuatan pun dan tidak pula ada yang akan menolong mempertahankan.

Bila Kitab Datang Dari Kanan!

"Maka barangsiapa yang diberikan kitabnya dari kanannya." (pangkal ayat 19). Kitab keputusan untuk yang hasil penyelidikan menunjukkan bahwa lebih banyak hidupnya mengerjakan amalan yang baik daripada amalan yang jahat, dari sebelah kananlah kitabnya akan diserahkan kepadanya. Niscaya gembiralah dia menerima kitab itu. Sebab sebelah kanan adalah alamat bahagia, bukti bahwa perjuangan hidunya yang berat diterima oleh Tuhan.

Pemberian kitab dari kanan adalah lambang daripada penyerahan dengan hormat. Bahkan dalam kehidupan kita di dunia ini saja pun penyerahan suatu ijazah yang mulia dilakukan dengan upacara yang khidmat, apatah lagi penyerahan daripada Tuhan kepada hambaNya yang dikasihinya. Sebab itu maka setelah surat itu diserahkan, orang yang bersangkutan akan sangat bergembira, sehingga kepada orang-orang yang berada di kiri kananya; *"Maka dia akan berkata; "Ambillah ini! Bacalah kitabku ini!"* (ujung ayat 19).

"Sesungguhnya aku telah yakin bahwa aku akan menemui perhitunganku." (ayat 20). Artinya bahwa sejak semula, sebelum dilakukan penyelidikan yang mendalam tentang amalnya itu, dalam hatinya sudah ada juga keyakinan bahwa amalnya akan diterima oleh Tuhan. Sejak semula dia telah berbaik sangka. Itulah sebabnya maka Nabi s.a.w. memesankan kepada ummatnya bahwa jika dia telah merasa sakit akan mati, hendaklah dia berbaik sangka terhadap Tuhan.

Di dalam memberikan tafsir dan arti kita sebutkan "aku telah yakin" juga, padahal dalam ayat tersebut *"inni zhanantu"*, yang kalau diartikan secara harfiyah tentunya "aku telah menyangka juga". Tetapi ahli-ahli tafsir telah memberikan arti *zhann* itu dengan yakin. Adh-Dhahhak berkata: "Tiap bertemu kalimat *zhann* di dalam al-Quran dari orang Mu'min, artinya ialah yakin. Tetapi kalau timbul dari orang kafir artinya ialah syak atau ragu-ragu.

Di dalam Surat al-Isra' (Surat 17) ayat 101 dan 102 bertemu berturut-turut dua kali kalimat *"La azhunnuka"*; Yang pertama diucapkan oleh Fir'aun terhadap Musa, yang berarti bahwa Fir'aun menyangka bahwa Musa itu adalah seorang yang kena sihir. Di ayat 102 bertemu *"La azhunnu"* yang diucapkan oleh Musa menangkis perkataan Fir'aun, yang artinya ialah Musa yakin sangat bahwa Fir'aun itu orang yang *matsburun*, yaitu dikutuk atau digagalkan Allah segala usahanya.

Mujahid memberi penjelasan; "Zhan di dunia berarti ragu. Zhan di akhirat berarti yakin."

Yang lebih menarik hati lagi ialah penafsiran dari al-Hasan al-Bishri; "Seorang yang beriman baik zhannya kepada Tuhan, sebab itu selalu dia menaikkan mutu amalannya. Tetapi orang yang munafik jahat zhannya kepada Tuhan, sebab itu amalnya tidak ada yang beres."

"Maka dia ini akan berada dalam hidup yang diridhai." (ayat 21). Setelah orang yang menerima kitabnya dari jurusan sebelah kanan itu bergembira menerima suratnya maka akan diiringkanlah dia dengan serba-serbi kebesaran dan kemuliaan ke tempat yang disediakan buat dia dalam syurga, menerima keridhaan Ilahi. Sebab ridha Ilahi itulah puncak tujuan yang hakiki dari setiap orang yang beriman: *"Di dalam syurga yang tinggi."* (ayat 22). Yang disediakan buat orang-orang yang tinggi pula martabatnya dari Nabi-nabi dan Rasul-rasul, orang-orang yang meninggal sebagai syahid dan orang-orang yang hidup dalam keshalihan. *"Petikan buah-buahannya adalah dekat."* (ayat 23). Yaitu bahwa berbagai ragam buah-buahan di dalam syurga atau taman Firdaus itu tidaklah tinggi hingga payah menjoloknya. Melainkan sangatlah dekatnya, hingga dapat dipegang dengan tangan, bahkan dapat dicapai dengan mulut saja saking dekatnya buah-buahan berbagai ragam itu.

Dan mereka dipersilahkan oleh malaikat-malaikat Ridhwan yang menjaga syurga itu; *"Makanlah dan minumlah dengan sedapnya,"* (pangkal ayat 24), segala buah-buahan atau segala minuman yang selalu terhidang dan dihidangkan, oleh berbagai anak bidadari dan bidadara yang selalu siap sedia meladeni; *"Tersebab amal-amal yang telah kamu mulaikan pada hari-harimu yang telah berlalu."* (ujung ayat 24).

Artinya bahwasanya nikmat kurnia Ilahi yang kamu rasakan sekarang ini, tidak lain adalah hasil belaka daripada amal yang telah kamu kerjakan terlebih dahulu di masa hidupmu di dalam dunia dahulu.

(25) Dan adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya, maka berkatalah dia; "Wahai malang! Alangkah baiknya sekiranya tidak didatangkan kepadaku kitabku."

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ
يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾

(26) Aku tak tahu apalah hisab terhadap diriku.

وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾

(27) Wahai, sekiranya kematianlah yang menyelesaikan segala sesuatu.

يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾

(28) Tidaklah memberi manfaat kepadaku hartabendaku.

مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾

(29) Telah hancurlah daripadaku kekuasaanku.

هَلَكَ عَنِّي سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾

(30) "Ambillah dia dan belenggukanlah tangannya ke lehernya."

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾

(31) Kemudian itu ke dalam neraka jahim sunukanlah dia.

ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾

(32) Kemudian itu, kepada rantai yang ukurannya tujuh puluh hasta belitkanlah dia.

ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

(33) Karena sesungguhnya dia adalah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Maha Agung.

إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾

(34) Dan tidak mendorong orang untuk memberi makan orang miskin.

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾

(35) Maka tidaklah ada untuk dia di tempat ini seorang teman pun.

فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾

(36) Dan tidak ada makanan kecuali dari darah campur nanah.

وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾

(37) Tidak ada yang akan memakannya, kecuali orang-orang yang bersalah.

لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾

Bila Kitab Datang Dari Kiri

Malang nasib orang yang durhaka!

"Dan adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya." (pangkal ayat 25). Belum lagi diketahui apa isinya, datangnya surat dari sebelah

kiri sudahlah jadi alamat bahwa keputusan buruklah yang akan diterima; *"Maka berkatalah dia: "Wahai malang! Alangkah baiknya sekiranya tidak didatangkan kepadaku kitabku."* (ujung ayat 25). Belum lagi sampai ke dalam tangan, belum lagi dibuka dan dibaca isinya, rasa takut sudah timbul. Sampai mengeluh, karena orang yang bersalah itu telah menggambarkan dan mengenangkan kembali betapa besarnya pelanggaran yang telah dia lakukan atas batas-batas yang ditentukan Tuhan.

"Aku tak tahu apalah hisab terhadap diriku." (ayat 26). Dengan hati yang berdebar rasa sesal dan kesal dia mencoba menaksir apalah gerangan hisab atau hitungan yang berlaku atas dirinya. *"Wahai, sekiranya kematianlah yang menyelesaikan segala sesuatu."* (ayat 27). Biar mati hancur-luluh segala anggota jasadnya, supaya kalau boleh tidak akan dibangkitkan lagi, atau hidup lagi untuk menghadapi keadaan yang sungguh membimbangkan ini. *"Tidaklah memberi manfaat kepadaku hartabendaku."* (ayat 28). Inilah suatu penyesalan dan keluhan yang sangat mendalam. Semasa hidup di dunia kerja hanyalah mengumpul-ngumpulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya. Karena menyangka bahwa hartabenda itulah yang akan menaikkan gengsi di hadapan sesama manusia. Namun setelah berhadapan dengan Hakim Yang Maha Agung, Allah Subhanahu wa Ta'ala, secuil pun tidak ada harga harta itu lagi. Tidaklah orang memperkatakan berapa kekayaan yang tersimpan kalau hari telah kiamat. Seputus nyawa manusia sewaktu itu pula hilang kuasanya terhadap harta yang dikumpulkannya dengan susah payah itu. Suasananya di dalam Alam Akhirat itu sudah lain; hanya Iman dan amalan shalihlah yang dihargai.

Dan terdengar lagi keluhan; *"Telah hancurlah daripadaku kekuasaanku."* (ayat 29). Semasa hidup di dunia, karena kekuasaan yang besar tersebab harta yang banyak, ataupun karena pangkat dan jabatan, maka apa yang dikehendaki akan disediakan orang. Beratus pengawal dan penjaga, beratur orang suruhan, beratus dan kadang-kadang beribu buruh yang bekerja menggantung harapan kepada kekayaan beliau sebagai seorang kaya-raya, baik sebagai penguasa ataupun sebagai seorang hartawan jutawan. Tetapi semuanya ini telah licin tandas. Jangankan di hari akhirat! Sedangkan setelah nyawa putus, tinggallah tubuh yang telah kaku tidak bergerak lagi dan ditanggalkan segala pakaian kebesaran yang lekat di badan, tinggal tiga lapis kafan, apatah lagi setelah sampai di alam akhirat.

Maka datanglah perintah Tuhan; *"Ambillah dia!"* (pangkal ayat 30). Seketika mengartikan ayat ini, seorang murid bertanya; "Mengapa tidak diambil saja kata-kata yang lebih jitu, yaitu misalnya; "Tangkaplah dia!" Namun penafsir lebih suka mengambil arti: "Ambillah dia!" Sebab kata-kata "Tangkaplah dia!",

dipasangkan atas orang yang kira-kira akan masih bisa melawan jika dia ditangkap. Tetapi orang yang telah kehilangan tenaga, keputusan asa, kehabisan daya tidak usah ditangkap lagi, sebab dia tidak lagi akan berdaya untuk melawan, lebih tepatlah jika dikatakan "Ambillah dia!" *"Dan belenggukanlah tangannya ke lehernya."* (ujung ayat 30). Maka kedua belah tangannya disandangkan ke atas kuduknya di belakang, barulah dilekatkan belenggu ke lehernya itu, sehingga tidak berdaya apa-apa lagi;

"Kemudian itu ke dalam neraka jahim sunukanlah dia." (ayat 31). Lemparkanlah dia atau masukkanlah dia. Kita pakai perkataan sunu ialah perkataan yang biasa terpakai untuk orang yang dimasukkan ke dalam api itu dibakar.

"Kemudian itu, kepada rantai yang ukurannya tujuh puluh hasta belitkanlah dia." (ayat 32). Begitulah besar azab siksaan yang akan mereka derita di dalam neraka. Sampai disebut juga rantai yang panjangnya sampai tujuh puluh hasta; alangkah panjang rantai itu!

Kemudian disebutkanlah apa sebab utama dari azab siksaan yang sebesar itu;

"Karena sesungguhnya dia adalah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Maha Agung." (ayat 33). Dengan tidak adanya Iman kepada Allah hilanglah tujuan hidupnya sebagai manusia dan putuslah hubungannya dengan langit. Dia runtuh jatuh ke bawah, ke dalam martabat yang rendah, lebih sesat daripada binatang. Keinginannya di dunia tidak lain daripada mencari makan semata-mata;

"Dan tidak mendorong orang untuk memberi makan orang miskin." (ayat 34). Oleh karena tidak ada kepercayaannya kepada Allah Yang Maha Agung, dengan sendirinya telah hilang pula kepercayaannya kepada kedamaian hidup sesama manusia atau perikemanusiaan. Dia hanya ingat mencari keuntungan buat dirinya sendiri dengan tidak ada rasa kasih-sayang kepada orang yang melarat. Tidak ada ingatannya hendak membantu fakir miskin dan tidak pula ada geraknya untuk menganjurkan orang lain berbuat demikian. Tegasnya orang ini tidak mengenal perikemanusiaan.

"Maka tidaklah ada untuk dia di tempat ini." (pangkal ayat 35). Yaitu di dalam neraka yang penuh dengan azab dan siksaan itu dia tidak mempunyai; *"Seorang teman pun."* (ujung ayat 35). Karena di dunia dia tidak menghubungkan silatur-rahmi, maka di akhirat tidak ada teman yang akan membantunya, tidak ada sahabat dan tidak ada penolong.

"Dan tidak ada makanan kecuali dari darah campur nanah." (ayat 36). Orang yang bakhil di kala hidup di dunia itu biarkanlah makanan yang akan dimakannya di akhirat darah bercampur nanah, yang disebut juga air mala, semacam air yang titik dari badan bangkai orang yang telah mati; *"Tidak ada yang akan memakannya, kecuali orang-orang yang bersalah."* (ayat 37). Makanan darah campur nanah ini adalah sebagai bandingan dengan makanan ahli syurga, yang memetik buah-buahan berbagai ragam dalam syurga jannatunna'im, yang sangat dekat daripadanya, sehingga tidak usah dikait dengan galah, boleh dipetik dengan tangan. Kedua macam itu, baik nikmat dalam syurga atau siksaan di neraka sekali dikemukakan kepada manusia, sebagai basyiran dan nadziran, ialah supaya di waktu hidup di dunia ini juga dapat dipilih oleh orang yang mempergunakan akalnya; niscaya tidak akan ada yang mereka pilih selain dari Iman kepada Allah.

(38) Maka tidak, Aku akan bersumpah dengan apa yang kamu lihat.

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾

(39) Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.

وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾

(40) Sesungguhnya dia adalah kata-kata dari Utusan yang mulia.

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾

(41) Dan tidaklah dia kata-kata seorang penyair; sedikit saja kamu yang beriman.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

(42) Dan tidaklah dia kata-kata seorang tukang tenung; sedikit saja kamu yang mau mengambil peringatan.

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Dia adalah diturunkan dari Tuhan sarwa sekalian alam.

تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾

La Uqsimu

Ayat-ayat yang dimulai dengan *La Uqsimu* di dalam al-Quran adalah delapan banyaknya, semuanya diturunkan di Makkah;

1. Ayat 75 dari Surat al-Waqi'ah (Surat 56).
2. Ayat ini (ayat 38) dari Surat al-Haqqah (Surat 69).
3. Ayat 40 dari Surat al-Ma'arij (Surat 70).
4. Ayat 1 dari Surat al-Qiyamah (Surat 75).
5. Ayat 2 dari Surat al-Qiyamah (idem idem).
6. Ayat 15 dari Surat at-Takwir (Surat 81).
7. Ayat 16 dari Surat al-Insyiqaq (Surat 84).
8. Ayat 1 dari Surat al-Balad (Surat 90).

Maksudnya ialah bersumpah. Tetapi susun kata adalah dua, yaitu *LAA* dan *Uqsimu.* Yang tentu saja arti lurusnya; "Tidak Aku Bersumpah!"

Maka sepakatlah seluruh Ulama ahli tafsir menyatakan bahwa jumlah kedua kalimat itu ialah bahwa Allah bersumpah. Tetapi cara mengartikan ada tiga macam;

1. Aku bersumpah.
2. Tidak, aku bersumpah; Yaitu ada jumlah fikiran lain yang dibantah sedang perkataan itu telah melekat dalam fikiran. Sesudah hal itu dinafikan dengan LAA NAFIYAH, barulah Tuhan bersumpah.
3. Al-Qurthubi menyalinkan dalam tafsirnya satu pendapat tentang arti LAA UQSIMU ini demikian; "*Laa* di sini adalah menafikan sumpah itu sendiri. Artinya bahwa hal ini jelas sekali, sehingga tidak perlu untuk dikuatkan lagi sumpah. Lantaran itu maka jawabnya sama dengan jawab sumpah."

Dengan demikian bilamana peminat arti al-Quran bertemu dengan ayat yang memakai *Laa Uqsimu* itu sudah dapatlah kiranya menyadari maksudnya, yaitu sumpah. Adapun cara mengartikan terserahlah kepada kita memilih mana yang cocok dengan jalan pembahasan yang kita pakai.

Di dalam ayat ini penulis Tafsir Al-Azhar memakai; *"Maka tidak, Aku akan bersumpah dengan apa yang kamu lihat."* (ayat 38). Artinya bahwa persangkaan kamu yang salah terhadap RasulKu itu Aku bantah sekeras-kerasnya; persangkaanmu itu adalah salah. Sekarang Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat itu sendiri; *"Dan dengan apa yang tidak kamu lihat."* (ayat 39). Bahwa yang ditarik jadi sumpah oleh Tuhan, demi yang kamu lihat dan demi yang tidak kamu lihat ialah melewati seumumnya segala yang nampak dan tidak nampak; yang nyata dan yang ghaib, yang dijadikan (kelihatan) dan Yang Menjadikan (tidak kelihatan), dunia (kelihatan) dan akhirat (tidak kelihatan), tubuh dan roh, manusia dan jin, nikmat lahir dan nikmat batin. Tetapi beliau pun menyalinkan juga dalam tafsirnya bahwa banyak pula yang berpendapat bahwa yang kelihatan itu ialah Rasul Tuhan Yang Amin bernama Muhammad dan yang tidak kelihatan ialah Rasul Tuhan Yang Amin satu lagi, yaitu Jibril. Tuhan ambil keduanya itu jadi sumpah untuk sama diperhatikan, dan jangan

hanya melihat yang lahir saja. Lalu Tuhan sebutlah apa yang Tuhan kuatkan dengan sumpah itu;

"Sesungguhnya dia." (pangkal ayat 40). Yaitu wahyu-wahyu yang turun kepada Muhammad dan yang dinamai al-Quran itu; *"Adalah kata-kata dari Utusan yang mulia."* (ujung ayat 40). Keluar dari mulut seorang Utusan yang mulia, yang terhormat dan yang dipercaya. Sebab selama ini banyaklah kaum musyrikin itu yang menuduh bahwa wahyu yang diucapkan Muhammad itu bukan wahyu, melainkan kata-kata seorang penyair. Sebab itu maka al-Quran itu adalah syair saja, mencoba menandingi syair-syair yang telah ada selama ini, sampai ada yang digantungkan di Ka'bah karena terpilih jadi syair terbaik. Maka dibantahlah persangkaan ini dengan ayat seterusnya;

"Dan tidaklah dia kata-kata seorang penyair." (pangkal ayat 41). Cobalah kamu perhatikan dengan seksama syair-syair yang kamu kenal selama ini, kamu pusakai dari nenek-moyangmu sebagai bangsa peminat syi'ir. Termasuk bahar (timbangan syi'ir) apa kata Muhammad itu? Thawilkah atau basith? Kamilkah atau wafir? Dan seterusnya? Dan perhatikan pula isinya; "Adakah dia mengandung pelajaran dan hikmat mendalam tentang ajaran hidup dan ketuhanan atau semata-mata menumpahkan perasaan si penyair yang tergetar ilham syairnya karena suatu kejadian? Dan pernahkah kamu mengenal Muhammad sebagai penyair sejak dia masih muda belia? Mengapa maka sekarang, setelah usianya lebih dari empat puluh tahun, baru dia akan jadi penyair? *"Sedikit saja kamu yang beriman."* (ujung ayat 41). Hanya sedikit yang ada perhatian kepada isi kata-kata yang disampaikan oleh Utusan Allah yang mulia itu; yang banyak adalah bercakap asal bercakap saja. Bercakap tidak dengan ilmu dan hasil penyelidikan, karena keras kepala belaka.

"Dan tidaklah dia kata-kata seorang tukang tenung." (pangkal ayat 42). Tukang tenung atau dukun, yang katanya dia ada hubungan dengan "orang halus" entah syaitan, entah jin, entah siapa. Katanya tukang tenung itu dapat menerka apa yang akan kejadian di belakang hari. Hasil tenungnya itu dikeluarkan dengan perkataan tersusun seperti mantra. Sebagai juga orang kesurupan, atau orang kena sijundai, dia bercakap-cakap sebagai bernyanyi. Katanya dia membawa pesan dari si fulan yang telah mati.

Ada yang menuduh bahwa kata-kata yang keluar dari mulut Rasulullah s.a.w. itu adalah kata-kata tukang tenung itu. Itulah pula yang dibantah oleh Allah dengan sumpahnya *"La Uqsimu"* (Tidak, saya bersumpah!). Dia bukan kata-kata ahli syair dan bukan kata-kata ahli tenung; *"Sedikit saja kamu yang mau mengambil peringatan."* (ujung ayat 42). Kata-kata beredar ke sana ke mari, kata-kata Muhammad itu adalah membuktikan kata-kata tukang tenung. Menyelidiki lebih dalam tidak mau. Sebagai juga sampai sekarang terdapat

dalam masyarakat yang telah memilih suatu pendirian atau menegakkan suatu tuduhan kepada musuhnya, dibuatnya khabar fitnah dan dia tidak mau menyelidiki lagi. Sedikit saja yang mau mengambil peringatan, atau sedikit saja yang mau ingat, yang mau sadar. Yang sedikit itulah orang-orang pilihan yang langsung tertarik ke dalam Islam.

Tuhan membela RasulNya, dengan sabdaNya selanjutnya;

"Dia adalah diturunkan dari Tuhan sarwa sekalian alam." (ayat 43).

Seakan-akan Tuhan mengambil masalah ini jadi tanggungjawab Tuhan sendiri. Seakan-akan Tuhan bersabda; "Apa yang diucapkan, atau kata-kata dari Muhammad itu adalah kataKu, datang daripadaKu."

Selanjutnya buat menguatkan pembelaanNya kepada RasulNya, Tuhan bersabda pula;

(44) Dan kalau dia mengata-ngatakan di atas nama Kami sebahagian dari perkataan-perkataan itu.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾

(45) Niscaya akan Kami pegang dia pada tangan kanannya.

لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾

(46) Kemudian itu pasti Kami potong daripadanya urat jantungnya.

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Maka tidaklah ada seorang jua pun di antara kamu yang dapat menghambat.

فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan sesungguhnya dia benar-benarlah pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

وَإِنَّهُۥ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

(49) Dan sesungguhnya Kami tahu benar bahwa di antara kamu ada yang mendustakan.

وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾

(50) Dan sesungguhnya dia adalah sebenarnya akan jadi penyesalan bagi orang-orang yang kafir.

وَإِنَّهُۥ لَحَسْرَةٌ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾

(51) Dan sesungguhnya dia adalah Kebenaran yang nyata meyakinkan.

وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٥١﴾

(52) Maka bertasbihlah engkau dengan nama Tuhan engkau yang Maha Agung.

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

Di ayat 43 telah dijelaskan Tuhan bukanlah al-Quran itu semata-mata kata-kata dari Muhammad, Rasul Allah, dan turun dari Tuhan Rabbul 'Alamin. Muhammad hanya tinggal menyampaikan belaka. Kemudian itu di sini Tuhan menegaskan bahwa sehuruf demi sehuruf disampaikan oleh Muhammad itu apa yang disabdakan Tuhan. Tidak boleh dia tambah dengan katanya sendiri walaupun satu kalimat dan tidak pula boleh dia kurangi, sehingga; *"Dan kalau dia mengata-ngatakan di atas nama Kami sebahagian dari perkataan-perkataan itu."* (ayat 44), ditambahi atau dikuranginya, walaupun satu huruf, atau satu noktah, atau bacaannya tersalah, sehingga berobah artinya, atau hurufnya bertukar sehingga jauh dari yang dimaksud semula; *"Niscaya akan Kami pegang dia pada tangan kanannya."* (ayat 45). Arti cara kasarnya ialah bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu akan "ditangkap", yaitu cara penangkapan Tuhan! Dia akan dituntut dan diminta pertanggunganjawabnya, mengapa ditambah-tambah, mengapa dikurangi, mengapa dirobah titiknya atau barisnya atau hurufnya. Dengan demikian dia telah melanggar amanat! Dia tidak shiddiq atau jujur lagi. *"Kemudian itu pasti Kami potong daripadanya urat jantungnya."* (ayat 46). Dipakai perkataan *tsumma* (kemudian itu), yaitu bahwa setelah dia ditangkap atau dihentikan kegiatannya sebab dia telah berkhianat. Setelah diperiksa dengan seksama dipotonglah urat jantungnya, artinya dihukum matilah Nabi itu! Demikian kerasnya peraturan Tuhan.

Dan itu semuanya adalah kehendak Tuhan. Dan sebagai telah Tuhan sabdakan di atas tadi, bahwa Nabi yang Allah utus itu adalah Rasul yang mulia, orang yang dihormati, bahkan oleh Tuhan sendiri. Sebagai telah kita ketahui pada awal Surat yang sebelum ini (al-Qalam) dia pernah mendapat pujian sangat tinggi dari Tuhan;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

"Sesungguhnya engkau adalah seorang yang mempunyai budipekerti yang agung!...."

Pada ayat ini sendiri pun kita melihat dengan jelas bagaimana teguhnya Nabi kita Muhammad s.a.w. memegang amanat. Ayat-ayat 45, 46 dan 47 ini mengenai diri beliau, kalau berkhianat akan dibunuh, satu kalimat satu huruf,

satu baris atau satu noktah pun tidak beliau kurangi. Beliau bacakan dengan polos!

Selanjutnya Tuhan bersabda;

"Maka tidaklah ada seorang jua pun di antara kamu yang dapat menghambat." (ayat 47). Artinya bahwasanya kehendak al-Quran itu memenuhi seluruh masyarakat kamu ini tidaklah akan dapat dihambat oleh siapa jua pun. Meskipun pada mulanya hanya sedikit di antara kamu yang beriman, dan hanya sedikit di antara kamu yang mau memerhatikan, namun dia akan maju, pengikutnya akan bertambah-tambah terus. Tidak seorang pun di antara kamu yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan buat menghambat kemajuan itu.

Apa yang disabdakan Tuhan ini berlaku terus dari zaman ke zaman, masa ke masa, sejak mulai turunnya sampai kepada masa sekarang ini. Jika di zaman Rasulullah s.a.w. pengikutnya mulanya hanya puluhan orang, kemudian ratusan dan setelah itu jadi ribuan, maka di belakang Nabi s.a.w. menjadi jutaan orang. Dalam zamah Tafsir Al-Azhar ini dikarang menurut taksiran kasar penganut isi al-Quran di permukaan bumi ini telah tidak kurang daripada 950,000,000 (sembilan ratus lima puluh juta) di seluruh muka bumi. Dan bukan sekali dua kali mereka dimusnahkan, dihalau, dikikis habis, namun bilangannya bertambah banyak juga; tidak ada seorang pun di antara kamu yang dapat menghambat.

"Dan sesungguhnya dia benar-benarlah pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (ayat 48). Maka orang-orang yang bertakwa, yaitu orang yang benar-benar ingin hendak mengekalkan perhubungannya yang baik dengan Allah, al-Quran inilah tuntunannya yang sejati. Dengan bimbingan al-Quran inilah dia mendapat jalan yang lurus dan dengan dia mereka mendapat ketenteraman hati. Karena dia benar-benar diturunkan langsung dari Tuhan buat jadi obat bagi segala hati. Tetapi sebaliknya, orang-orang yang cintanya tiada lekat kepada Tuhan yang menciptakannya, melainkan cintanya lekat kepada dunia. Bukan Allah yang dia puja, melainkan benda yang diciptakan oleh Tuhan, maka tidaklah mereka akan mendapat petunjuk dari al-Quran. Itu sebabnya selanjutnya Tuhan bersabda;

"Dan sesungguhnya Kami tahu benar bahwa di antara kamu ada yang mendustakan." (ayat 49). Bagi orang-orang yang mendustakan ini, tidaklah ada bagi mereka alasan buat menolak Kebenaran al-Quran. Setinggi-tinggi pertahanan mereka hanyalah semata-mata mempertahankan apa yang telah diterima dari nenek-moyang. Nenek-moyang menyembah berhala, mereka pun menyembah berhala pula. Apa sebab berhala yang disembah, mereka tidak mau menyelidikinya. Oleh karena yang mereka tantang dan dustakan itu ialah Kebenaran, sedang Kebenaran itu hanya satu, tidak berbilang, sebab

Kebenaran itu adalah salah satu nama dan sifat dari Tuhan, pastilah mereka juga yang akan runtuh. Sebab tempat mereka bergantung sangatlah lapuk.

"Dan sesungguhnya dia adalah sebenarnya akan jadi penyesalan bagi orang-orang yang kafir." (ayat 50). Ayat ini adalah sambungan dan akibat dari kedua ayat yang sebelumnya; jika orang-orang yang bertakwa mendapat pelajaran dari al-Quran, lalu mereka itu maju ke muka, setia menjalankan perintah Tuhan dan menghentikan laranganNya, dan dijadikannya al-Quran itu pedoman dari hidupnya, niscayalah keselamatan yang akan ditemuinya. Sebaliknya orang-orang yang mendustakan; mereka tidak akan mendapat kemenangan karena tidak mau mengambil al-Quran menjadi pedoman hidup. Mereka masih mempertahankan hal yang pasti runtuh. Mereka hendak surut ke belakang, yang di zaman sekarang dinamai reaksioner, padahal jalan hidup menuju ke muka. Sebab itu mereka akan tinggal tercicir di belakang. Oleh sebab itu kelak pastilah mereka akan menyesal karena tidak jadi pengikut al-Quran. Ar-Razi mengatakan bahwa penyesalan itu akan terjadi, di akhirat kelak melihat orang-orang yang bertakwa dan beriman menerima ganjaran kemuliaan karena hidupnya yang menuruti bimbingan Ilahi, dan demikian pula di dunia ini. Mereka akan menyesal mengapa tidak sejak semula mendaftarkan diri menjadi pengikut, mengapa hanya jadi penghalang saja. Sedang pengikut-pengikut al-Quran itu di bawah bimbingan Nabi s.a.w. telah mendapat kemegahan, kebesaran, kekuasaan dan Kedaulatan Besar.

"Dan sesungguhnya dia adalah Kebenaran yang nyata meyakinkan." (ayat 51). Dia, yakni al-Quran itu adalah Kebenaran yang yakin, tidak ada keraguan padanya lagi dan tidak ada hujjah yang dapat mematahkan dia. Oleh sebab itu; *"Maka bertasbihlah engkau."* (pangkal ayat 52). Ucapkanlah kesucian dan puji-pujian terhadap Tuhanmu. itu, ya Muhammad, Utusan Allah Yang Mulia! *"Dengan nama Tuhan engkau yang Maha Agung."* (ujung ayat 52). Karena dengan diturunkannya al-Quran ini ke dunia mendapat rahmatlah seluruh Alam. Apatah lagi orang yang dipilih buat menyampaikannya kepada manusia bukan orang lain, melainkan adalah engkau sendiri.

Dengan ujung ayat seperti ini diberikanlah petunjuk kepada kita Ummat Muhammad untuk mensyukuri nikmat dan Rahmat Ilahi, dengan mengucapkan tasbih terhadapNya, bukan dengan membanggakan diri karena menerima itu.

Selesai Tafsir Surat al-Haqqah dengan ucapan:
Subhanallah wal Hamdulillah.

SURAT

AL-MA'ARIJ

(Tangga-tangga Tempat Naik)

Ayat 1 hingga 44

Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Sebagai juga Surat yang sebelumnya (al-Haqqah), maka Surat al-Ma'arij ini juga dimulai dengan peringatan akan hebatnya apa yang akan terjadi kelak di hari kiamat, terutama kepada orang-orang yang tidak mau mempercayai akan kekuasaan Tuhan menunggang-balikkan alam ini. Tetapi ada suatu hal istimewa yang disebutkan pada ayat ketiga dan keempat, yaitu apa yang bernama al-Ma'arij, yang berarti tempat-tempat naik. Untuk mengetahui lebih jelas apa yang dimaksudkan dengan al-Ma'arij itu ingatlah kembali kalimat *al-Mi'raj*, yaitu tentang Nabi kita Muhammad s.a.w. naik ke langit. Maka al-Ma'arij adalah kata *jama'* (bilangan banyak) dari tempat-tempat naik itu, bukan sebuah saja.

Lalu diterangkan pula dalam Surat ini tentang perangai manusia dan kegelisahannya yang di waktu ditimpa malapetaka dia menjadi sangat cemas dan di waktu ditimpa kekayaan dan kemewahan dia membenteng diri sendiri, tidak mau lagi berhubungan dengan orang lain, kecuali orang yang sembahyang. Dengan menyebutkan perbandingan itu disebutkanlah akhirnya tentang ciri-ciri orang yang beriman kepada Tuhan, yang akan selamat perjalanan hidupnya di dunia dan akhirat.

Surat

AL-MA'ARIJ

(TANGGA-TANGGA TEMPAT NAIK)

Surat 70: 44 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٧٠) سُورَةُ المَعَارِج مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا أَرْبَعٌ وَأَرْبَعُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Seorang penanya telah menanyakan tentang hal azab yang akan terjadi itu.

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾

(2) Terhadap orang-orang yang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya.

لِّلْكَٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ﴿٢﴾

(3) Dari Allah, yang mempunyai tangga-tangga tempat naik.

مِّنَ ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾

(4) Malaikat dan Roh naik kepada-Nya pada satu hari yang adalah kadar ukurannya lima puluh ribu tahun.

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

(5) Maka sabarlah engkau, sabar yang indah.	فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾
(6) Sesungguhnya mereka memandangnya masih jauh.	إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾
(7) Sedangkan Kami memandangnya telah dekat.	وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

"Seorang penanya telah menanyakan tentang hal azab yang akan terjadi itu." (ayat 1). Menurut riwayat dari Ibnu Abbas yang dirawikan oleh an-Nasa'i, bahwa seorang pemuka musyrikin Quraisy di saat hebatnya tantangan mereka kepada Nabi Muhammad di Makkah itu, yang bernama an-Nadhr bin al-Harits bin Kaldah, menanyakan. Bukan saja bertanya bahkan menantang sebagaimana kebanyakan kaum musyrikin; kalau azab itu akan diturunkan kepada kami, terangkanlah bila akan kejadian. Bahkan menurut tafsiran ar-Razi dalam tafsirnya, an-Nadhr pernah menantang; cobalah turunkan hujan batu dari langit dan timpakanlah kepada kami atau azab pedih yang lain! Itulah azab yang bukan saja ditanyakannya, bahkan dimintanya; coblah turunkan, kalau azab itu memang ada! Tetapi kami tidak percaya, bahwa Muhammad akan sekuasa itu, sehingga dia dapat memutar satu "pesawat" di langit, lalu azab pun turunlah. Tetapi sambungan ayat telah menjelaskan;

"Terhadap orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 2). Yaitu yang menolak, yang tidak mau percaya, yang hanya bersikap cemuh dan menerima dengan dingin; *"Yang tidak seorang pun dapat menolaknya."* (ujung ayat 2). Artinya bahwa kalau keputusan Tuhan buat menurunkan azab itu telah datang, bagaimanapun besar dan berpengaruh orang yang kafir itu, segala pertahanannya akan runtuh tidak ada nilai samasekali. Karena kekafiran itu bagaimanapun keras pertahanan untuk membelanya, namun pertahanan itu rapuh dan tidak ada kekuatannya samasekali di hadapan Kebesaran dan Keagungan kehendak Ilahi.

Hal ini dapatlah kita lihat misalnya pada Abrahah yang datang dengan kendaraan gajahnya hendak meruntuh Ka'bah; hanya burung Ababil yang kecil saja berbondong menjatuhkan batu kecil dari sijjil untuk menghujani mereka, penyerbuan besar itu telah gagal samasekali.

Atau seperti kejatuhan kekuasaan Kaum Komunis pada permulaan Oktober 1965 sampai pertengahan 1966; segala kekuatan pertahanan yang telah disangka kokoh oleh Kepala Negara Republik Indonesia pada waktu itu, runtuh satu runtuh dua, sampai runtuh samasekali, terutama hanya oleh penyerbuan

pemuda-pemuda pelajar yang tidak bersenjata. Hal seperti itu banyak sekali kejadian di dunia ini.

Karena semuanya itu adalah, *"Dari Allah!"* (pangkal ayat 3). Yang Maha Kuasa, Maha Besar dan Maha Agung, yang mentadbirkan segala sesuatu menurut qudrat iradatNya belaka. *"Yang mempunyai tangga-tangga tempat naik."* (ujung ayat 3).

Dalam ayat ini dijelaskanlah bahwasanya tangga-tangga untuk tempat naik mendaki atau meningkat ke maqam yang teramat tinggi itu telah disediakan Allah berbagai tangga. Bukan satu tangga saja. Al-Ma'arij adalah ucapan untuk mengungkapkan jumlah yang sudah sangat banyak, melebihi batas banyaknya. Sebab itu dia disebut salah satu dari shighat muntahal jumu', menunjukkan banyak yang sudah tidak terhitung lagi. Atau payah buat menghitungnya saking banyaknya.

Salah satu dari tangga menuju maqam tertinggi itu, yang kata mufradnya MI'RAJ selalu kita kenal sebagai kenaikan Nabi kita Muhammad s.a.w. dari Baitul Maqdis ke langit tinggi sebagai sambungan dari ISRA'.

Lalu pada ayat selanjutnya dijelaskan siapakah yang naik melalui tangga-tangga itu.

Satu Hari Sama Dengan 50,000 Tahun

"Malaikat dan Roh naik kepadaNya pada satu hari yang adalah kadar ukurannya lima puluh ribu tahun." (ayat 4).

Artinya ialah bahwa kalau misalnya manusialah yang menaiki tangga itu dalam ukuran manusia, timbangan pergantian siang dengan malam, menurut perjalanan matahari perjalanan itu akan memakan waktu 50,000 tahun. Tetapi oleh malaikat waktu yang 50,000 tahun itu tembus dalam masa sehari saja.

Dapatlah kita ukur cepat dan lambatnya perjalanan manusia. Beberapa ratus tahun yang lalu perjalanan manusia dengan kapal layar dari Eropa paling cepat memakan waktu enam bulan. Bertambah maju kepandaian manusia dapatlah ditukar kapal layar dengan kapal yang dilayarkan dengan kekuatan uap (stom). Dengan bertukar kepada uap, perjalanan sudah dapat dilangsungkan dalam masa dua bulan. Kemudian uap berganti dengan motor. Setelah bertukar dengan motor, perjalanan Eropa–Indonesia hanya memakan waktu sebulan.

Pelayaran orang haji dari tanahair ke Makkah di zaman purba, memakan waktu pergi dan pulang hampir satu tahun. Begitu, angin baik. Kadang-kadang lebih lama. Kemudian bertukar dengan uap, dari uap bertukar dengan motor; umumnya perjalanan ke Jeddah memakan waktu pukul rata 14 hari.

Kemudian itu sangatlah pesat majunya kecepatan kapalterbang di udara, sehingga dengan kapal udara Boeing perjalanan dari Jakarta ke Jeddah hanya memakan waktu tujuh atau delapan jam. Kecepatan kapal udara sudah melebihi kecepatan suara. Maka kalau misalnya orang berjalan kaki dari Jakarta menuju ke Selatan, akan sampailah dia dalam masa delapan jam ke Sukabumi, sedang kawannya yang dihantarnya ke lapangan terbang sudah sampai lebih dahulu di Jeddah.

Itulah perumpamaan perkembangan pengetahuan manusia di dunia. Jadi dapatlah kita memahamkan kalau kiranya manusia berjalan sehari penuh dari satu perhentian, dalam 12 jam dia akan sampai ke tempat yang ditujunya agak 50 kilometer, padahal bagi malaikat dan Roh, yaitu Jibril, mereka telah naik ke langit cakrawala, ruang angkasa ukuran 50,000 tahun perjalanan, yang ditembusnya dalam masa sehari saja.

Di dalam ayat 5 dari Surat 32, as-Sajdah diterangkan dalam ukuran yang lain tentang sehari yang sama dengan 1,000 tahun. Sedang di ayat ini sehari 50,000 tahun. Keduanya itu tidaklah berlawan, bahkan keduanya itu betul, bahkan ada lagi yang lebih daripada itu. Sebab ruang angkasa ini sangatlah luasnya, luas sekali. Sehingga ada sarjana yang mengatakan jika diumpamakan kita berjalan secepat cahaya mengedari cakrawala ini, sedang kecepatan cahaya ialah 180,000 mile dalam satu sekon (detik) maka setelah kita keliling dia secepat cahaya itu lebih daripada dua juta tahun, barulah kita akan sampai kembali di tempat kita memulai "terbang" tadi.

Sepintas lalu, buat orang yang masih awam bolehlah kita katakan bahwa dalam satu hari malaikat dan Roh pergi melapor kepada Allah, dalam perjalanan yang menurut ukuran manusia bisa memakai waktu 50,000 tahun. Namun bagi malaikat itu hanya sehari saja. Menurut khayalan awam di sanalah Allah bersemayam menunggu laporan daripada malaikat dan Roh tentang perjalanan alam ini. Tetapi apabila kita fikirkan lebih mendalam lagi, dapatlah kita fahamkan bahwa kekuasaan Allah Tuhan Yang Tunggal berdiri sendiri itu adalah meliputi seluruh langit dan bumi, sampai kepada jarak yang sejauh-jauhnya, entah jarak 1,000 tahun, entah jarak 50,000 tahun, entah lebih lagi dari itu, yang kesemuanya itu diatur dan ditentukan oleh SATU ketentuan, yaitu ketentuan Allah.

"*Maka sabarlah engkau.*" (pangkal ayat 5). Di ayat 4 Allah menjelaskan kepada RasulNya betapa luas kekuasaan Tuhan, yang meliputi langit dan bumi. Bagaimana Malaikat dan Roh, yaitu Malaikat Jibril melaporkan amalan makhluk kepada Tuhan, meskipun Tuhan lebih tahu, tentang segala kejadian dalam satu hari saja, tetapi kalau manusia yang mengerjakannya, niscaya akan memakan waktu 50,000 tahun, entah berapa kali keturunan. Dengan demikian Allah memperlihatkan kepada Rasul keluasan, kebesaran dan keagungan Kerajaan Allah. Sehingga jika dibandingkan kebesaran kekuasaan itu dengan cegatan

dan bantahan, halangan dan rintangan orang-orang yang kafir, tidaklah sebanding. Semuanya hanya hal kecil-kecil dan sepele belaka. Oleh sebab yang memimpinnya sebagai Rasul ialah Allah sendiri, jangan diperdulikan halangan orang yang menghalangi dan kebencian orang yang benci, melainkan lebih baik sabar, tahan hati dan tabah. Sabar itu hendaklah; *"Sabar yang indah."* (ujung ayat 5).

Apa maksudnya sabar yang indah? Maksudnya ialah sikap tenang, tidak lekas marah, tidak naik darah. Terima cemuhan itu dengan senyum simpul. Jangan termenung dan putusasa, lanjutkan usaha dan jangan berhenti di tengah jalan. *Shabran Jamilaan* adalah amat perlu bagi seorang pemimpin, bagi seorang Rasul. Karena manusia yang membantah dan menyatakan tidak percaya itu sebahagian besar adalah manusia-manusia yang kerdil jiwanya. Mereka sombong karena mereka tidak tahu dan tidak mau tahu latar belakang atau sesuatu yang dihadapi di muka. Akan datang masanya kelak orang-orang seperti demikian menjadi manusia-manusia yang lebih hina daripada cacing, karena tidak ada pertahanan jiwanya seketika percobaan datang; *"Sesungguhnya mereka memandangnya masih jauh."* (ayat 6). Karena perhitungan mereka hanya sekedar pada apa yang terlihat oleh mata, sebab itu mereka memandang bahaya yang mengancam itu masih terlalu jauh. Mereka terlena dengan kemewahan. Sudah berat bagi mereka mengangkat badan.

"Sedangkan Kami memandangnya telah dekat." (ayat 7). Di ayat 4 telah diterangkan bahwa perhubungan langit dan bumi yang bagi manusia dalam bilangan 50,000 tahun, bagi Malaikat dan Roh bisa tembus dalam satu hari. Demikian jugalah dalam hal yang lain-lain. Hal-hal yang disangka oleh manusia masih lama akan terjadi, kerapkali rodanya berputar dengan cepat, nyaris tidak terturuti oleh fikiran manusia yang berjalan lamban. Kita umpamakan dengan lambannya bangsa Belanda berfikir seketika mereka menjajah tanahair Indonesia. Sudah bangun rakyat menyatakan hasrat ingin merdeka, namun mereka tidak mau memperdulikan, perasaan rakyat tidak diacuhkan. Akhirnya, dengan kehendak Tuhan kekuasaan Belanda yang berurat berakar di Indonesia sampai 350 tahun, disapu bersih oleh Tuhan dengan perantaraan Jepang dalam hanya satu minggu. Sebelum jatuh itu Belanda masih merasa dan meyakinkan diri sendiri dengan mengatakan bahwa musuh masih jauh! Masih jauh. Padahal dalam hitungan Tuhan yang mereka sangka jauh itu sudah sangat dekat.

Begitu pulalah kaum Quraisy seketika menerima ancaman Rasululah s.a.w. bahwa kalau mereka masih saja menolak seruan kebenaran yang dia bawa itu, mereka akan celaka dan ditimpa bencana. Mereka masih menyangka bahwa kecelakaan itu masih jauh, padahal dalam hitungan Tuhan janji itu telah dekat. Karena perjalanan 50,000 tahun yang sangat jauh itu bagi malaikat-malaikat Allah hanya perjalanan sehari.

(8) Pada hari itu adalah langit laksana luluhan perak.

يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ ﴿٨﴾

(9) Dan adalah gunung-gunung laksana bulu beterbangan.

وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ﴿٩﴾

(10) Dan tidaklah menanyai seorang teman karib akan temannya.

وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾

(11) Mereka lihat melihatkan; inginlah seorang yang berdosa kalau kiranya dia dapat ditebus dari azab siksaan pada hari itu dengan anak-anaknya.

يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ
عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾

(12) Dan teman perempuannya dan saudara laki-lakinya.

وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾

(13) Dan kelompok kekeluargaannya yang melindunginya.

وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ ﴿١٣﴾

(14) Dan dengan orang-orang yang di muka bumi ini sekaliannya, kemudian semua menyelamatkannya.

وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾

(15) Sekali-kali tidak! Karena sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak.

كَلَّآ ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾

(16) Yang mengelupaskan kulit kepala.

نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾

(17) Yang memanggil barangsiapa yang membelakang dan berpaling.

تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾

(18) Yang mengumpul, lalu menyimpan.

وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ﴿١٨﴾

Pada ayat-ayat ini digambarkan lagi kedahsyatan hari kiamat. *"Pada hari itu adalah langit laksana luluhan perak."* (ayat 8). Di sini digambarkan keadaan langit bila kiamat datang; suatu perumpamaan yang dahsyat sekali. Misalnya jika di waktu itu manusia menengadahkan wajahnya ke langit, dia akan melihat suatu penglihatan yang mengerikan, penglihatan yang samasekali sebelumnya belum pernah terjadi. Meleleh langit itu, karena susunannya sudah berobah samakekali. Diumpamakan dengan luluhan perak. Gambarkanlah bagaimana sebatang perak beku dibakar; dari sangat panasnya dia meleleh, mengalir; *"Dan adalah gunung-gunung laksana bulu beterbangan."* (ayat 9). Kalau pada cakrawala segala sesuatu telah berobah, sehingga langit laksana perak yang hancur luluh, gunung-gunung pun telah berobah keadaannya menjadi hancur lebur, berkepingan, beterbangan, jadi abu. Mungkin dari sangat kerasnya angin berhembus, mungkin dari sebab gempa-gempa bumi yang dahsyat. Karena sudah dapat difikirkan, bahwa "knop" seluruh alam itu adalah dalam satu "TANGAN". Diputar satu knop, bergoncanglah semuanya, yang satu bertali dengan yang lain, diperhubungkan oleh tali QUDRAT dan dilancarkan dengan komando IRADAT.

"Dan tidaklah menanyai seorang teman karib akan temannya." (ayat 10). Kalau sudah semacam itu keadaan yang dihadapi, sudah pasti tidak ada sahabat yang ingat akan sahabatnya lagi, jangankan mengurus kesulitannya, menanyakan pun tidak ada kesempatan lagi. Sebab tabiat manusia yang asli, atau naluri, bagaimana jua pun bahaya yang mengancam, manusia masih saja berusaha hendak mengelakkan diri dari maut.

"Mereka lihat melihatkan." (pangkal ayat 11). Hanya lihat melihat dari jauh, yang seorang tidak dapat menolong yang lain. Padahal di saat yang seperti demikianlah perlu rasanya akan pertolongan; *"Inginlah seorang yang berdosa kalau kiranya dia dapat ditebus dari azab siksaan pada hari itu dengan anak-anaknya."* (ujung ayat 11).

Sahabat karib tidak dapat menolong; hanya tinggal anak lagi yang diharap. Sebab anak adalah turunan sendiri, darah daging sendiri. Karena selama hidup di dunia anaklah yang dipandang penyambung keturunan, penerus jalan sejarah; *"Dan teman perempuannya."* (pangkal ayat 12). Yaitu isteri sendiri, yang telah hidup bersama, mendirikan rumahtangga bahagia, menurunkan keturunan. Bukankah isteri yang setia itu jika suaminya sakit, dia yang membela? Jika susah dia yang membujuk? Bukankah isteri, teman hidup tempat menumpahkan rasa cinta dan sayang? Bukankah dia yang patut di saat seperti ini mendampingi? *"Dan saudara laki-lakinya."* (ujung ayat 12). Yang dari kecil sama diasuh oleh ibu dan bapa dalam rumah yang satu, di bawah naungan satu atap?

"Dan kelompok kekeluargaannya yang melindunginya." (ayat 13). Kalimat *Fashilat* saya terjemahkan dengan kelompok kekeluargaan. Sebagai Nabi kita Muhammad s.a.w. adalah dari kabilah Quraisy, dan kabilah Quraisy itu bercabang dan beranting, di antara rantingnya itu ialah Bani Hasyim. Nabi kita Muhammad s.a.w. adalah dari Fashilat Bani Hasyim. Menurut adat yang tidak lekang dipanas, tidak lapuk dihujan bagi bangsa Arab, jika anggota fashilat ditimpa marabahaya maka seluruh anggota fashilat merasakan bahaya itu. Abu Thalib membela Rasulullah s.a.w. ketika beliau dibenci oleh kaum Quraisy ialah karena beliau adalah anggota fashilat. Sampai seluruh Bani Hasyim dan Bani Muthalib dibeikot dan diblokade oleh kaum Quraisy yang lain dua tahun lamanya, meskipun sebahagian mereka belum menyatakan diri masuk Islam, karena mereka satu fashilat dengan Nabi Muhammad.

Di Minangkabau ada pepatah, "Jauh mencari suku, dekat mencari hindu." Kelompok kekeluargaan suku itu pun dibagi sejak dari sepersukuan, sebuah perut, nan sehasta, yang sejengkal dan yang sebuah jari. Maka yang sekelompok itu adalah "sehina semalu, sedancing bagai besi, seciap bagai ayam." Ayat 13 yang sedang kita tafsirkan ini membayangkan kebiasaan yang telah lama itu. Yaitu jika anggota kelompok kekeluargaan ditimpa malapetaka, semua anggota kelompok, anggota fashilat ingin membela. Setelah tiba masa menghadapi kehebatan hari kiamat masih saja ada orang yang mengharapkan pembelaan dari kelompok kekeluargaan tersebut, moga-moga kekeluargaan bertindak melindungi.

Bukan semata-mata kelompok saja, bahkan seisi bumi pun rasanya amat diharapkan untuk datang melindungi;

"Dan dengan orang-orang yang di muka bumi ini sekaliannya." (pangkal ayat 14). Terpencillah diri rasanya seorang diri ketika itu, anak tak dapat menolong, isteri pun tidak, saudara kandung pun tidak, suku dan hindu, kelompok perbelahan suku tidak, semua pun tidak. Lalu menolehlah muka kepada orang lain, manusia yang begitu banyak. Wahai manusia, mengapa tidak ada yang memperhatikan nasibku ini. Hanya bersipandang dari jauh, tetapi tidak ada yang bertindak. Tolonglah aku! *"Kemudian semua menyelamatkannya."* (ujung ayat 14). Artinya sangat diharapkan pertolongan manusia yang banyak itu, agar aku selamat dan terlepas dari kesulitan, kesempitan dan ketenggelaman ini.

Jawabannya pun datang; *"Sekali-kali tidak!"* (pangkal ayat 15). Artinya, bahwasanya segala pengharapan orang yang dalam kesengsaraan karena ditekan oleh perasaan berdosa itu tidaklah dapat ditolong melepaskannya oleh orang lain; *"Karena sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak."* (ujung ayat 15). Semua orang takut kepada api itu, dan semua manusia menghadapi soalnya sendiri-sendiri dan kesulitan sendiri.

Tak ada orang yang berani mendekat-dekat ke tempat yang mengerikan itu; *"Yang mengelupaskan kulit kepala."* (ayat 16). Gambarkanlah! Siapa yang akan sampai ke sana? Niscaya orang yang berdosa! Api itu menyala terus. Namanya api neraka, panasnya adalah berlipat-ganda dengan ganda yang tidak dapat dibandingkan dengan api dunia sekarang ini.

"Yang memanggil barangsiapa yang membelakang dan berpaling." (ayat 17).

"Yang mengumpul, lalu menyimpan." (ayat 18).

Sesudah ayat 15 menerangkan bagaimana pula ngerinya neraka itu kelak, yang selalu bergejolak dan menggelegak, sehingga digambarkan pula bahwa kulit kepala ini akan mengelupas laksana kepala kambing dibakar (ayat 16), terasalah ngerinya yang dihadapi dan terasalah seram, ngeri, kejam. Malah ada orang yang tidak mengerti ajaran dan rahasia agama menuduh Allah Ta'ala kejam dengan menyediakan azab demikian.

Tetapi ayat 17 dan 18 menerangkan siapa orang yang akan dimasukkan ke dalam azab neraka yang sekejam sengeri itu. Di ayat 17 diterangkan dengan tegas sekali, yaitu orang yang jika dipanggil kepada kebenaran dia membelakang, lalu punggungnya yang diberikannya. Dia berpaling, tidak mau menerima kebenaran. Ayat 17 menjelaskan bahwa neraka memanggil dia, mesti datang! Kalau begitu kelakuannya di kala hidup di dunia, ke mana pun dia lari di akhirat, dia mesti kembali ke tepi neraka jua! Sebab neraka itu sendiri yang memanggilnya.

Ayat 18 menerangkan lagi orang yang akan mendapat azab siksaan itu, yaitu orang kerjanya siang malam hanya *mengumpul,* yaitu mengumpul harta, lalu *menyimpan.* Tidak mau mengeluarkan lagi. Dia bakhil, tidak mau menolong orang yang susah.

Oleh sebab itu jika terdengar kejam, seram, ngeri azab neraka jahannam itu, Tuhan telah memberikan jalan supaya jangan manusia masuk ke dalam tempat yang ngeri dan kejam itu. Untuk menjauhinya tidaklah di neraka atau tidaklah di akhirat itu kelak, melainkan tatkala masih di dunia ini juga. Caranya adalah sederhana saja, jika datang seruan kebenaran, yang dibawa oleh Rasul-rasul Tuhan, disampaikan di dalam wahyu-wahyu, janganlah membelakang dan janganlah berpaling. Melainkan dengarkan baik-baik dan laksanakan. Kerjakan yang diperintahkan, hentikan yang dilarang.

Dan janganlah hidup itu kerja siang malam hanya mengumpul harta, membilang-bilang uang, emas dan perak, lalu menyimpan tidak keluar lagi. Kekayaan hanya untuk diri, tidak mempergunakan rezeki yang diberikan Allah buat menolong fakir dan miskin. Tidak mengulurkan tangan kepada sesama manusia untuk bersilatur-rahmi. Ingatlah bahwa harta yang dikumpul itu tidak akan ada faedahnya jika tidak dinafkahkan kepada jalan yang baik.

Kalau ini telah diperhatikan dan dijalankan, bahaya neraka itu dapat dielakkan.

Oleh sebab itu maka orang-orang yang menuduh bahwa ancaman Tuhan dengan neraka di akhirat dikatakan kejam ialah orang yang tidak ada kesediaan hatinya menuruti jalan mulia yang digariskan Allah. Maunya biarkan saja dia berbuat sesuka hati di dunia ini tanpa ada ancaman akhirat.

(19) Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan keluh kesah.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾

(20) Apabila disentuh akan dia oleh suatu kesusahan dia pun gelisah.

إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

(21) Dan apabila disentuh akan dia oleh kebajikan dia pun mendinding diri.

وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

(22) Kecuali orang-orang yang sembahyang.

إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

(23) Yang mereka itu atas sembahyang itu tetap mengerjakan.

ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Dan orang-orang yang pada hartabendanya ada hak yang tertentu.

وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾

(25) Untuk orang yang meminta dan yang tidak punya apa-apa.

لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

(26) Dan orang-orang membenarkan Hari Pembalasan.

وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٢٦﴾

(27) Dan orang-orang yang dari azab Tuhan, mereka merasa ngeri.

وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾

(28) Sesungguhnya dari azab Tuhan tidaklah mereka akan aman.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾

Manusia Bersifat Keluh Kesah

Pada ayat-ayat 19 sampai 23 ini diterangkanlah bagaimana Allah menciptakan tabiat-tabiat yang buruk pada manusia, yang mereka hendaklah berusaha merobah kejadian itu dengan melatih diri sendiri, sehingga kemanusiaannya naik meninggi, bukan dia jadi manusia yang jatuh martabat.

Tuhan bersabda; *"Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan keluh kesah."* (ayat 19). Keluh kesah tidak mempunyai ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan dan selalu merasa kekurangan saja. Berbagai macam sakit jiwa dapat pula mengiringi keluh kesah itu. *"Apabila disentuh akan dia oleh suatu kesusahan dia pun gelisah."* (ayat 20). Bila ditimpa susah, dia tidak dapat lagi mengendalikan diri. Dia menjadi gelisah, menyesali nasib atau menyalahkan orang lain. Maunya hanya "tahu beres" saja, tidak mau terganggu sedikit jua pun. Pada ayat 10 dari Surat 29, al-'Ankabut diterangkan juga perangai orang yang demikian. Yaitu apabila mereka bertemu penderitaan pada jalan Allah, dianggapnyalah fitnah manusia sebagai azab Allah juga. Pendeknya, orang seperti ini tidak pernah mau menyelidiki di mana kekurangan dan kelemahan dirinya, tidak mau tahu bahwa hidup di dunia itu mesti bertemu kesusahan dan kesenangan. Tidak ada yang senang dan mudah saja.

"Dan apabila disentuh akan dia oleh kebajikan dia pun mendinding diri." (ayat 21). Mendinding diri, tidak mau dihubungi oleh orang lain, dia mencari 1000 macam akal untuk mengelakkan kalau ada orang yang akan datang meminta pertolongan. Ada-ada saja jawabnya untuk menyembunyikan kemampuannya. Dia bakhil, tidak mau menolong orang. Maka lupalah dia akan kesusahan yang pernah menimpa dirinya. Bertambah dia mampu, bertambahlah bakhilnya. Dan dia pun tidak keberatan mendinding diri itu dengan macam-macam kebohongan. Perangai semacam ini sangatlah buruknya.

"Kecuali orang-orang yang sembahyang." (ayat 22). Tetapi diberi pula syarat pada ayat yang selanjutnya; orang sembahyang yang macam apa? *"Yang mereka itu atas sembahyang itu tetap mengerjakan."* (ayat 23). Ayat 22 dan 23 ini menyatakan bahwa hanya orang yang sembahyang saja yang dapat menyembuhkan dirinya daripada keluh kesah dan gelisah itu. Yang selalu kusut mukanya ketika ditimpa susah, mendinding diri seketika mendapat kesenangan atau keuntungan. Orang sembahyang dapat bebas dari penyakit yang berbahaya itu. Sebab dengan sembahyang yang sekurang-kurangnya lima waktu dikerjakan siang dan malam, ditambah lagi dengan sembahyang-sembahyang nawafil (sunnat) yang lain, jiwanya tidak akan merasakan keluh kesah lagi. Sebab dia telah beransur mendekat kepada Tuhan. Dengan sembahyang insaf-

lah dia bahwasanya orang hidup di dunia tidaklah akan sunyi daripada susah dan senang, rugi dan beruntung. Maka di waktu mendapat kesusahan tidaklah dia akan gelisah, melainkan bersabar menderitanya. Dengan sebab sabar dia dapat mengendalikan diri. Apabila seseorang dapat mengendalikan diri, akalnya tidak pernah tertutup. Allah akan memberi petunjuk dan hidayat kepadanya, sehingga pintu yang tertutup menjadi terbuka. Dan kalau kemudian keuntungan didapat, kesenangan pun tiba, segera dia bersyukur kepada Tuhan. Syukur itu bukan saja ucapan dengan mulut, bahkan juga diiringi oleh perbuatan. Syukur, yaitu dengan mengingat makhluk Allah yang lain yang dalam sengsara, lalu ditolong, sebab Allah telah melepaskan dirinya sendiri dari kesusahan pula dan belum tentu lain hari akan mendapat percobaan seperti itu pula.

Tetapi di dalam ayat dua beriring ini dijelaskan bahwa orang sembahyanglah yang sanggup membebaskan diri dari penyakit resah gelisah itu. Yaitu orang yang tetap sembahyangnya. Sebab sembahyang itu bukanlah semata-mata rukun syarat tertentu, yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam itu saja. Di luar sembahyang seperti itu dia pun tetap sembahyang, artinya tetap ada hubungan jiwanya dengan Tuhan. Tetap ingat akan Tuhan. Sebab ada juga orang-orang yang mengerjakan sembahyang, padahal dalam melakukan sembahyang itulah dia lupa akan Tuhannya. Sebab sembahyangnya itu hanya semacam "kebiasaan" yang telah kehilangan khusyu' dan kehilangan nikmat.

Dengan sebab dia melakukan sembahyang, dia pun ingat akan kewajibannya sebagai seorang yang berserah diri kepada Tuhan. Tentang itu datang sambungan sabda Tuhan;

"Dan orang-orang yang pada hartabendanya ada hak yang tertentu." (ayat 24).

Sesudah dia mengerjakan sembahyang jelaslah bahwa Imannya kepada Tuhan telah bertambah kokoh dan meluas. Dia ingat akan kewajibannya kepada sama hamba Allah. Sebab Islam itu sendiri mendidik demikian. Terutama sembahyang itu sendiri, bukanlah semata-mata mengokohkan Iman kepada Allah, bahkan juga Iman akan apa yang diperintahkan Allah. Di antara yang diperintahkan Allah sesudah perintah sembahyang ialah menyediakan sebahagian daripada harta untuk membantu orang-orang yang patut dibantu; bernama zakat. Baik zakat kekayaan, ataupun zakat pertanian, atau zakat peternakan. Maka orang-orang yang beriman itu telah menentukan hak-hak yang tertentu untuk yang mesti menerima tadi. Rasa bakhil dengan sendirinya hilang! Harta itu ialah; *"Untuk orang yang meminta dan yang tidak punya apa-apa."* (ayat 25). Maksud yang meminta di sini bukanlah orang peminta-minta yang mengganggu penglihatan mata itu, orang-orang penganggur yang telah membiasakan hidupnya hanya dari meminta. Yang meminta di sini ialah, baik petugas-petugas pemungut zakat, atau orang-orang yang sudah sangat ter-

desak, karena misalnya dia berhutang. Tidak ada tempat dia mengadu lagi kecuali kepada yang lebih mampu, mohon dibayarkan hutangnya. Atau penuntut-penuntut ilmu yang kekurangan biaya, yang termasuk dalam golongan "Ibnus Sabil", atau sebagai banyak terjadi di zaman dahulu, yaitu orang yang akan dimerdekakan dari perbudakan asal dia sanggup membayar sekian, lalu orang yang diperbudak itu *minta* tolong dari zakat.

Orang yang *mahrum,* kita atikan orang yang tidak punya apa-apa. Misalnya orang yang berniaga, lalu rugi, bahkan kadang-kadang habis licin tandas hartanya karena rugi atau karena hutangnya, yang di dalam agama dinamai *muflis.*

"Dan orang-orang membenarkan Hari Pembalasan." (ayat 26). Yaitu orang-orang yang percaya sungguh dia bahwasanya di belakang hidup kita yang sekarang ini, ada lagi hidup sesudah mati, untuk menerima ganjaran daripada amal yang dikerjakan pada masa hidup yang pertama ini. Baik mendapat balasan baik, buruk mendapat pembalasan buruk. Bahkan kepercayaan kepada Hari Pembalasan itu, yang boleh juga disebut menurut tulisan asalnya "Hari Agama", karena agama kita di dunia ini, di waktu itulah kelak akan menentukan nasib kita di akhirat. Karena kepercayaan kepada Hari itu adalah kontrol yang menentukan nilai perbuatan dan amal kita di dunia ini.

"Dan orang-orang yang dari azab Tuhan, mereka merasa ngeri." (ayat 27). Sebab Nabi Muhammad s.a.w. dan Nabi-nabi yang sebelumnya telah menjelaskan bagaimana ngeri dan seramnya azab Tuhan kalau terjadi di hari Pembalasan itu kelak, dia pun ngeri memikirkannya, dia pun takut akan berbuat apa yang dilarang oleh Tuhan dan dia pun taat mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Sebab; *"Sesungguhnya dari azab Tuhan tidaklah mereka akan aman."* (ayat 28). Itulah sebab mereka amat ngeri memikirkannya. Maka untuk mengelakkan diri daripada azab di akhirat itu kelak, misalnya panas hangatnya api neraka, sampai mengelupas kulit kepala, tidaklah dapat kalau di akhirat itu sendiri hendak dielakkan. Melainkan elakkanlah sementara hidup di dunia ini. Jauhilah dia sementara masih hidup, supaya di Hari Pembalasan jangan bertemu dengan azab ngeri yang diancamkan Tuhan itu.

(29) Dan orang-orang yang kemaluannya sangat dijaganya.

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾

(30) Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hambasahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka itu tidaklah tercela.

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾

(31) Tetapi barangsiapa yang mencari juga di belakang itu, maka orang-orang begitu adalah orang-orang yang melanggar.

فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٣١﴾

(32) Dan orang-orang yang terhadap kepada amanat dan janji, mereka pelihara.

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٣٢﴾

(33) Dan orang-orang yang dengan kesaksian adalah mereka jujur.

وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴿٣٣﴾

(34) Dan orang-orang yang terhadap sembahyang, mereka pelihara baik-baik.

وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Orang-orang itu di dalam syurga-syurga kelak akan dimuliakan.

أُو۟لَٰٓئِكَ فِى جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan orang-orang yang kemaluannya sangat dijaganya." (ayat 29). *Faraj* kita artikan kemaluan, biasa juga diartikan kehormatan. Artinya yang lebih tepat ialah alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan. Dalam ayat ini disebut bahwa salah satu ciri tanda orang yang beriman ialah yang menjaga dan tidak mempergunakan alat kelaminnya dengan salah atau tidak menjaga dan memeliharanya. Sudah jadi salah satu syarat menjaga hidup manusia di atas dunia ialah apabila dia mengatur persetubuhan dengan pernikahan. Jangan dihambur-hamburkannya saja mani ke mana-mana, dengan tidak menurut peraturan. Sebab itu dilarang dengan tegas melakukan persetubuhan di luar nikah; itulah yang dinamai zina. Dan dilarang juga melakukan persetubuhan sejenis, yaitu samburit atau dalam bahasa sekarang homosexual. *"Kecuali terhadap isteri-isteri mereka."* (pangkal ayat 30). Persetubuhan dengan isteri, yang telah dinikahi secara sah menurut agama. Yang demikian tidak lagi bernama menyia-nyiakan. *"Atau hambasahaya yang mereka miliki."* Yaitu budak-budak perempuan yang didapat lantaran tertawan di waktu perang. Ilmu fiqh menjelaskan pula bahwasanya tawanan yang boleh disetubuhi itu ialah yang ditawan dalam peperangan karena agama, bukan sembarang tawanan saja. Dalam bahasa Melayu Kuno, hambasahaya yang dipakai sebagai memakai isteri itu dinamai "gundik" atau "selir". Mereka tidak dinikahi, melain-

kan langsung disetubuhi sebab dia adalah sama saja dengan barang kepunyaan dari tuan yang empunya dia. Tetapi Agama Islam mengakui bahwa anak yang didapat dari selir itu adalah anak yang sah, yang sama kedudukannya dengan saudara-saudara yang didapat dari isteri. Menurut sejarah, raja-raja Bani Abbas sebahagian besar adalah anak dari hubungan dengan selir atau gundik itu. Di zaman pemerintahan Saiyidina Umar beliau membuat peraturan bahwa gundik-gundik yang telah melahirkan anak, dinamai "Ummul Walad" (ibu anak-anak). Mereka, apabila telah melahirkan anak tidak boleh dijual lagi.

Nabi kita Muhammad s.a.w. membuat suatu contoh. Yaitu isteri beliau yang bernama Shafiah binti Huyai adalah perempuan tawanan. Dia adalah anak perempuan dari Huyai bin Akhthab, salah seorang pemuka Yahudi yang sangat memusuhi Nabi dan meninggal dalam peperangan dengan Nabi dan anak perempuannya tertawan. Oleh Nabi s.a.w. Shafiah itu tidak dijadikan gundik (selir), melainkan dimerdekakan dari perbudakan, dibebaskan dari tawanan, lalu beliau pinang Shafiah kepada dirinya sendiri, karena ayahnya tidak ada lagi. Mahar (maskawin) ialah kemerdekaan yang diberikan Nabi itu.

Perbudakan ini ada sejak zaman purbakala. Setengah dari kecurangan kaum Orientalis untuk memburukkan Agama Islam ialah karena – kata mereka – Islam mengakui adanya perbudakan. Padahal perbudakan itu ada pada tiap-tiap bangsa sebelum Islam. Dengan adanya peperangan-peperangan, maka orang-orang yang ditawan menjadilah budak, laki-laki jadi budak pekerja, perempuan jadi budak di rumahtangga. Kalau cantik boleh saja tuannya memakainya. Tidak ada publieke opinie yang melarang. Islamlah yang membuat peraturan bahwa anak dari hubungan dengan budak perempuan, adalah anak yang sah dari tuan yang menyetubuhinya. Kemudian datang pula peraturan Saiyidina Umar, bahwa budak perempuan yang telah menghasilkan anak tidak boleh dijual lagi. Dia tetap menjadi dayang-dayang terhormat dalam rumahtangga.

Islam pun memandang bahwa perbudakan itu tidak baik. Tetapi selama ada peperangan dan ada tawan-menawan, adalah "konyol" kalau Islam menghapuskan perbudakan, sedang kalau pihak dia ditawan orang lalu dijadikan budak, dia tidak dapat melarang.

Tetapi ada beberapa perbuatan mulia dianjurkan dengan memerdekakan budak. *"Fakku raqabatin"* memerdekakan budak adalah satu amal mulia.

I. Salah satu yang mustahak diberi zakat ialah *"wafir riqaab"*; yaitu kalau ada budak diberi kesempatan oleh penghulunya menebus diri dengan sejumlah uang. Dia hendaklah diberi zakat, atau Waliul-Amri, supaya uang itu segera dikeluarkan dan dia segera bebas.

II. Ada berbagai macam denda atas suatu kesalahan, yang wajib dibayar di antaranya dengan memerdekakan budak;

   1. Denda (kaffarah) sumpah adalah salah satu dari 4 macam; (1) Memerdekakan budak, (2) memberi makan 10 orang miskin, (3) memberi pakaian 10 orang miskin, (4) puasa tiga hari berturut-turut.

2. Kaffarah bersetubuh dengan isteri siang hari di bulan puasa; (1) Memerdekakan budak, (2) memberi makan 60 orang miskin, (3) puasa 2 bulan berturut-turut.
3. Kaffarah *Zhihar*, yaitu mengatakan serupa punggung isteri dengan punggung ibu, atau bahagian tubuh isteri yang mendatangkan syahwat; salah satu dari tiga; memberi makan fakir miskin 60 orang, puasa 2 bulan berturut-turut, atau memerdekakan seorang budak.
4. Membunuh seseorang dengan tidak sengaja; Dendanya ialah memerdekakan seorang budak. Kalau membunuh sesama Islam dengan tidak sengaja, hendaklah merdekakan seorang budak yang beragama Islam.

Sahabat Rasulullah s.a.w. yang mendapat kehormatan mula-mula adalah seorang budak, kemudian dimerdekakan ialah Saiyidina Bilal bin Rabah, Muazzin Rasul. Dia dianiaya dan dijemur di bawah cahaya matahari yang sangat terik oleh penghulunya karena menyatakan beriman kepada Nabi Muhammad s.a.w. Sedang dia dijemur hampir mati, Saiyidina Abu Bakar lewat di tempat itu. Lalu dibelinya beliau. Sesudah dibelinya dimerdekakannya.

Kita mengetahui bahwa Sejarah Dunia penuh dengan perbudakan. Bangsa Yunani mengakui adanya perbudakan. Bahkan Aristoteles pernah menyatakan syukurnya, sebab dia dilahirkan sebagai bangsa Yunani dan berguru kepada Plato dan dia bukan budak.

"Republik" Plato tentang filsafat pemerintahan, demikian juga "Politik" Aristoteles yang begitu masyhur, hanya berlaku buat bangsa Yunani yang merdeka, bukan untuk budak-budak, tegasnya tidak termasuk di dalamnya budak-budak.

Beratus bahkan beribu tahun perikemanusiaan menghadapi perbudakan. Amerika sebagai Negara Baru, tempat pengungisan (emigran dan pilgrim) orang Inggeris di Abad Ketujuh Belas, barulah dapat dibuka besar-besaran setelah memakai budak-budak. Orang kulit putih menjarahi negeri-negeri dan kampung-kampung orang Afrika yang masih biadab, membunuhi mana yang melawan, menawan mana yang tinggal, lalu diikat dan dirantai dan dibawa ke kapal, dijual ke Amerika.

Kita mengenal Perang Saudara yang sangat dahsyat di antara Bangsa Amerika Serikat sebelah Utara dengan sebelah Selatan. Karena Utara hendak menghapuskan perbudakan dan Selatan mempertahankannya. Selatan akhirnya kalah, tetapi sampai kini, orang-orang Negro itu masih dipandang bangsa Kelas II di Amerika oleh yang berkulit putih. Masih ada sampai sekarang restaurant-restaurant, hotel-hotel, bahkan kakus umum yang tidak boleh dimasuki oleh Kulit Hitam.

Padahal bangsa Afrika yang seluruhnya disebut NEGRO itu telah merdeka! Wakil-wakil mereka telah duduk dalam Sidang Perserikatan Bangsa-bangsa.

Sayid Rasyid Ridha, Ulama Islam yang terkenal pernah mengeluarkan fatwa enam puluh tahun yang lalu bahwasanya budak-budak yang sah menurut peraturan Agama Islam ialah budak yang berasal dari tawanan perang dan

perang itu hendaklah perang karena Agama, sebagai perang-perang Jihad yang berlaku di zaman Nabi s.a.w. dan Khalifah-khalifah yang dahulu. Sebab itu maka budak yang berasal dari tawanan perang yang bukan perang karena agama, tidaklah sah diperbudak. Itu adalah merampas kemerdekaan orang merdeka.

Demikian juga tidaklah sah perbudakan negeri-negeri yang dijarah, penduduknya ditawan lalu dijual ke pasaran budak, sebagaimana banyak dilakukan oleh Kompeni Belanda di Kepulauan kita ini di zaman dahulu, sehingga di antara budak-budak itu ialah Surapati yang kemudian dapat mendirikan sebuah kekuasaan di Pasuruan.

Ketika Sayid Rasyid Ridha mengeluarkan fatwanya itu banyaklah orang-orang besar di Istanbul yang murka dan mencari Ulama-ulama yang suka membatalkan fatwa Sayid Rasyid Ridha itu. Maka meskipun fatwa telah keluar, perbudakan semacam itu belum juga hilang. Terutama masih terdapat sisa-sisanya di Tanah Arab. Sampai kepada tahun 1927, penulis tafsir ini masih mendapati "Pasar Budak" di salah satu sudut kota Makkah. Pasar terbuka, laksana pasar penjualan sapi saja! Umumnya yang diperjual-belikan itu ialah orang-orang Afrika.

Pada tahun 1957 Duta Besar Arab Saudi di Indonesia selalu diladeni oleh seorang anak muda yang usianya baru kira-kira 25 tahun. Dengan usaha Duta Besar tersebut saya pada bulan Februari 1958 jadi tetamu raja Saud di Riyadh. Seketika saya bermalam di Hotel Alkandarah di Jeddah, saya bertemu kembali anak muda pengiring Duta Besar itu di Hotel tersebut, sebab Duta Besar sedang cuti di negerinya. Ketika itulah si Sa'id, demikian nama pemuda itu, lama duduk di hadapan saya, seketika tuannya sedang tidak ada. Dia menyatakan terus-terang bahwa dia adalah "raqiiq", artinya budak dari Yang Mulia Duta Besar dan sejak masih kecil tinggal dengan beliau.

Nampaknya sebagai pemuda yang hidup di zaman moden, Abad Kedua Puluh, Sa'id telah insaf bahwa kedudukan sebagai dia itu tidak layak lagi di zaman sekarang.

"Namamu Sa'id, tetapi engkau tidak merasa bahagia," kataku kepadanya.

"Memang, ya 'Ammi, namaku Sa'id tetapi aku tidak berbahagia."

Setelah Raja Faishal, asy-Syahid fi Sabilillah naik takhta pada tahun 1964 beliau adakanlah peraturan yang sangat radikal. Mulai tahun itu dimaklumkan bahwa sekalian budak di Saudi Arabi tidak ada lagi. Untuk itu Baginda meminta fatwa kepada Ulama-ulama, supaya keputusan Baginda kokoh dari segi agama. Ulama-ulama memutuskan bahwa budak-budak yang sah menurut agama ialah yang didapat dalam tawanan perang karena agama. Itu pun dianjurkan oleh Agama supaya dimerdekakan. Apatah lagi sekarang. Budak sudah mesti dihapuskan karena sebabnya tidak ada lagi. Ulama-ulama Wahabi telah menyatakan pendapat yang sama dengan Sayid Rasyid Ridha.

Untuk jangan sampai merugikan orang-orang yang amat berat bercerai dengan budaknya Baginda Faishal mengganti kerugian harga budak itu, me-

nurut patutnya, yang diputuskan oleh satu Panitia. Penebus budak-budak itu ialah uang Negara. Orang-orang kaya dianjurkan menebus budak-budak itu dengan zakat atau dengan shadaqah tathawwu'. Di akhir tahun 1964 habislah budak-budak itu dalam Negara Saudi Arabi. Propaganda Kaum Yahudi atau Negara Israel ke dunia bahwa mereka masih perlu menduduki Palestina, bahkan menaklukkan Jazirat Arab untuk menghapuskan budak-budak dengan sendirinya sirna. Demikian juga propaganda Kaum Komunis yang masuk ke Tanah Arab dengan perantaraan Israel dengan sendirinya habis pula.

Budak-budak yang telah jadi orang merdeka itu diberi modal menurut kesanggupannya untuk hidup. Atau menjadi khadam yang digaji di rumah tuannya yang lama, yang muda diterima masuk Sekolah, diterima masuk Militer.

Sebagaimana telah kita ketahui tadi, yang terbanyak budak-budak yang telah merdeka itu ialah orang-orang Afrika Hitam. Di zaman dahulu orang Afrika Hitam itu di Makkah disebut orang Takarani. Sekarang seluruh Negeri Afrika, sebagai Ghana, Guinea, Nigeria, Nigeria Kongo, Volta Hulu, Pantai Gading, Mali dan lain-lain telah jadi merdeka. Jika orang-orang dari negeri itu naik haji, perasaan mereka tidak tertekan lagi melihat orang sewarna dengan mereka jadi budak, melainkan warganegara Saudi yang bebas merdeka. Bahkan perasaan mereka sangat tersinggung jika mereka pergi menghadiri Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa di New York; mereka masuk ke dalam Sidang sebagai Duta-duta dari Negeri Merdeka, tetapi apabila mereka masuk ke dalam restaurant-restaurant yang melarang kulit berwarna (Coloured), sedang yang dimaksud dengan coloured itu hanya yang hitam, perasaan mereka sangat tersinggung.

Peraturan yang dibuat oleh Raja Faishal di negaranya sendiri itu jadi perhatian dan mendapat sambutan pula di negeri-negeri Arab yang lain. Perbudakan betul-betul habis dari daerah-daerah dan negara-negara Arab itu sekarang.

Maka segala perbudakan yang timbul dari sebab peperangan karena agama itu, sehingga ada perempuan jadi tawanan lalu jadi budak, dipakai sebagai isteri oleh tuannya, tetapi tidak diangkat resmi sebagai seorang isteri, menurut suasana di zaman purba itu dijelaskan di ujung ayat; *"Maka sesungguhnya mereka itu tidaklah tercela."* (ujung ayat 30).

Atau tidaklah disalahkan, atau tidaklah dianggap berdosa.

Orang-orang yang merasa dirinya menjadi bangsa yang berkesopanan tinggi di zaman sekarang mencela ayat-ayat tentang kebolehan menyetubuhi budak atau hambasahaya perempuan ini, lalu anak yang lahir dari persetubuhan itu diakui anak yang sah bagi ayahnya dan mendapat kedudukan yang sama dengan saudara-saudaranya yang lain, yang dilahirkan dari isteri yang dikawini. Padahal sudah kita saksikan dua kali perang dunia yang besar dan jijiknya perbuatan serdadu-serdadu yang menang jika masuk ke dalam suatu negeri, yang dinamai Daerah Pendudukan. Ingatlah masuknya tentera Jepang ke Cina, masuknya tentera Amerika ke Jepang, masuknya tentera Rusia ke Jerman dan

masuknya tentera Amerika ke Vietnam. Beribu-ribu anak di luar nikah telah lahir, karena per"kawinan" tipuan atau pergundikan. Akhirnya anak-anak itu menjadi "Anak rumah pemeliharaan" dengan tidak ada orang tua yang mengakuinya. Oleh sebab itu tidaklah salah peraturan Islam jika suatu negeri ditaklukkan, penduduk negeri itu kalah, orang laki-lakinya banyak binasa di medan perang, sedang isteri-isteri mereka atau gadis-gadis mereka tinggal. Apakah mereka akan dibiarkan jadi perempuan lacur, atau diberikan jadi hak bagi yang menawan, lalu memeliharanya dan berbuat seperti kepada isterinya sendiri. Dapat anak dari dia, anak itu mendapat hak sama dengan anak dari perempuan yang merdeka.

Khalifah Bani Abbas, yaitu al-Hadi dan Harun al-Rasyid adalah anak gundik, ibu mereka bernama Khaizuran. Al-Ma'mun yang sangat terkenal, ibunya adalah gundik bernama Murajil. Al-Mu'tashim yang menggantikan al-Ma'mun ibunya gundik bernama Maridah. Al-Watsiq Billah Harun ibunya gundik bernama Qarathis, dari perempuan Rum. Al-Mutawakkil 'Alallah ibunya gundik bernama Syuja'. Al-Muntashir anak gundik bernama Habsyiyah. Al-Musta'in Billahi anak gundik namanya Mukhariq: Al-Mu'taz anak gundik bangsa Romawi bernama Qabihah (si jelek) karena sangat cantiknya, sehingga tuannya Khalifah al-Mutawakkil sangat tergila-gila kepadanya. Al-Muhtadi anak gundik namanya Wardah (kembang mekar). Al-Mu'tamid 'Alallah anak gundik namanya Fatyaan, orang Rum. Al-Mu'tadhid Billah anak gundik bernama Shawab. Al-Muktafi Billah anak gundik bangsa Turki namanya Jijak. Begitu pun Khalifah-khalifah Bani Abbas yang lain, anak gundik atau anak budak langsung; al-Muqtadir, al-Qahir, ar-Radhi, al-Muttaqi, al-Mustakfi, al-Muthi', ath-Tha-i, al-Qadir, al-Qaim, al-Muqta-i, al-Mustazhhir, al-Mustarsyid, ar-Rasyid al-Muqtafi, al-Mustanjid, al-Mustadhi', an-Nashir Lidinillah, azh-Zahir, al-Mustanshir, al-Musta'shim (Khalifah penghabisan yang mati dibunuh Houlako Khan dari bangsa Tartar).

Cuma satu orang Khalifah yang bukan anak gundik atau anak budak dibeli. Yaitu al-Amin anak Harun al-Rasyid. Sebab ibunya ialah Puteri Zubaidah, saudara sepupu dengan Harun al-Rasyid sendiri.

Oleh sebab itu berlakulah kesamarataan kedudukan dalam Islam, karena keturunan diambil dari ayah, sebagaimana disebutkan oleh Saiyidina Ali bin Abu Thalib dalam salah satu si'irnya:

وَإِنَّمَا أُمَّهَاتُ النَّاسِ أَوْعِيَةٌ مُسْتَوْدَعَاتٌ فَلِلْأَبْنَاءِ آبَاءُ

"Tidak lain ibu-ibu manusia itu ialah tempat kandungan; dan simpanan, dan anak-anak dibangsakan kepada ayahnya."

"Tetapi barangsiapa yang mencari juga di belakang itu." (pangkal ayat 31). Mencari lagi jalan lain untuk melepaskan syahwat faraj atau kelaminnya, di luar

dari isteri yang sah beserta budak perempuan yang dipunyai sendiri itu; *"Maka orang-orang begitu adalah orang-orang yang melanggar."* (ujung ayat 31). Melanggar batas itu banyak dilakukan orang kalau orang itu tidak terkendalikan oleh Agama. Sampai kepada saat sekarang ini, masih banyak terdapat di mana-mana perniagaan budak "putih". Bukan budak "hitam" sebagai dahulu itu lagi. Banyak gadis-gadis remaja di Eropa ditipu oleh orang-orang jahat yang samasekali kehilangan budi dan moral, untuk dijual pengisi rumah-rumah pelacuran di seluruh dunia.

Di Indonesia sendiri nyaris mengalir kejahatan memperniagakan perempuan untuk pengisi "bordeel" (rumah pelacuran). Pengisi steambath, nite club. Yaitu apa yang dinamai hostes, perempuan-perempuan muda yang katanya untuk menyambut tetamu dengan segala hormat, tetapi untuk dipergunakan bagi pemuaskan nafsu manusia-manusia yang sudah begitu jatuh budipekertinya, tidak terkendalikan lagi. Kadang-kadang gadis-gadis yang masih suci, yang tidak menyangka samasekali bahwa dia akan terbenam ke dalam jurang pelacuran yang membuat hancur seluruh hidupnya itu. Mereka jatuh karena ditipu, kadang-kadang karena diminumkan obat untuk pembangkitkan syahwatnya buat setubuh. Kadang-kadang mereka dirusakkan dengan memakai alat-alat membuat mabuk dan lupa diri, sebagai narkotik, marijuana, morphin dan lain-lain, sampai perempuan itu hancur sehancurnya dan terlempar keluar garis masyarakat, tidak sanggup buat pulang lagi ke rumah ibu bapanya, dan susah buat kawin secara baik-baik. Dalam pada itu kaki tangan, "cukong-cukong" masih dikirim ke desa-desa buat mencari gadis yang baru.

"Dan orang-orang yang terhadap kepada amanat dan janji, mereka pelihara." (ayat 32). Inilah sambungan dari sifat-sifat utama orang yang sembahyang, dan *tetap* dalam sembahyangnya. Mereka tetap sembahyang dan sebagai akibat dari sembahyang yang tetap itu ialah mereka memegang teguh *amanat* dan janji. Mereka pelihara, mereka jaga, jangan sampai amanat dikhianati, jangan sampai janji dimungkiri. Karena kalau amanat dan janji telah tidak terpelihara lagi, alamat penyakit munafik telah menyerang diri, yang sukar mengobatnya.

Amanat sama rumpun katanya dengan aman, iman dan amin. Pokok arti ialah kepercayaan. Apabila seorang ayah meninggal dunia dan dia akan meninggalkan anak-anak kecil yang telah jadi yatim karena kematiannya itu, maka anak-anak yatim itu adalah *amanat* di atas pundak keluarga yang tinggal. Amanat ini wajib dipelihara.

Apabila seorang teman berangkat ke luar negeri, dan sebelum dia berangkat dititipkannya barang-barang berharga kepada salah seorang yang dipercayainya, dan dia berpesan, bahwa kalau dia meninggal dunia dalam perjalanan itu, hendaklah barang berharga itu diserahkannya kepada waris yang berhak menerima. Maka jadi amanatlah di pundak yang menerima titipan itu buat menyampaikan barang berharga itu kepada waris si mati dengan secukupnya.

Seorang ayah mengawinkan anak perempuannya dengan menantu laki-lakinya. *Ijab* yang diucapkan dengan mulutnya ketika menyerahkan anaknya itu adalah amanat; sambutan si menantu yang bernama *qabul* adalah penerimaan atas amanat. Dan Rasulullah s.a.w. bersabda:

اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ
فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَاتِ اللهِ (رواه البخاري ومسلم)

"Peliharalah perempuan baik-baik. Karena kamu mengambil mereka adalah sebagai amanat dari Allah, dan telah halal kamu menggaulinya dengan kalimat Allah." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Maka kesetiaan dan keteguhan hati seorang suami memimpin isterinya adalah amanat dari ayah isterinya dan dari Allah.

'Ahad, artinya janji. Janji pun seiring dengan amanat. Berjanji akan mengerjakan sesuatu, atau menyanggupi akan berbuat sesuatu, hendaklah dipenuhi. Jangan mengikat suatu janji yang tidak akan sanggup memenuhinya. Karena hubungan di antara manusia dengan manusia di dalam alam ini hanya bertali dengan amanat dan janji itu. Mungkir akan janji atau mengabaikan amanat, sama artinya dengan merusak-binasakan perikemanusiaan. Bahkan Ilmu Ekonomi yang tertinggi direkatkan dan dilekatkan adalah atas amanat dan janji. Politik dan diplomasi adalah janji! Semua relasi (hubungan) antara manusia adalah amanat dan janji. Apa yang dipegang dari manusia kalau bukan janji yang keluar dari mulutnya diucapkan oleh lidahnya?

Sembahyang tunggak-tungging, tidak ada artinya kalau amanat dan janji tidak dipelihara baik-baik.

"Dan orang-orang yang dengan kesaksian adalah mereka jujur." (ayat 33). Terjadi kesulitan di antara manusia sesama manusia. Kadang-kadang timbul masalah yang terpaksa dibawa ke muka Pengadilan. Hakim memerlukan seorang saksi. maka orang yang diminta kesaksiannya karena dia mengetahui duduk perkara. hendaklah memberikan keterangan dengan jujur. sehingga jalan pemeriksaan perkara tidak sulit dan keputusan mudah diambil oleh hakim. Kesaksian palsu. atau kesaksian yang mengandung dusta, atau menyembunyikan hal yang sebenarnya, bernama *"Syahadatuz-Zuur"*, artinya kesaksian dusta. Kesaksian dusta termasuk salah satu di antara tujuh dosa besar. (sab'il mubiqaat).

"Dan orang-orang yang terhadap sembahyang, mereka pelihara baik-baik." (ayat 34). Di ayat 23 Tuhan telah menyebutkan sifat utama orang beriman. yaitu sembahyang yang tetap. Di ayat ini diulang sekali lagi, yaitu bahwa sembahyangnya itu terpelihara baik-baik.

Ada orang yang *tetap* sembahyang. Asal waktu telah masuk dia segera sembahyang. Tetapi belum tentu sembahyangnya itu dipeliharanya. Sembahyang yang terpelihara ialah yang dikerjakan dengan khusyu' dan tertib. Dengan thuma'ninah (tenang tenteram). Lengkap rukun dan syaratnya. Kokoh ruku' dan sujudnya. Bukan seperti burung layang-layang, yang jelas benar bahwa dia ingin selesai lekas, seakan-akan menghadap Tuhan itu dianggapnya mengikat dirinya dan menghalangi pekerjaannya yang lain.

Sejak dari mulai mendengar azan, hati sudah disediakan buat menyembah Allah. Pekerjaan yang lain tinggalkan dahulu, sebab panggilan untuk menghadap Tuhan telah datang. Setelah itu diambillah wudhu', dibersihkan sekalian anggota wudhu' yang telah ditentukan di dalam al-Quran. Setelah kedengaran iqamat, segera tampil ke muka jadi ma'mum di belakang imam. Bersiap mengerjakan perintah dengan teratur, dengan komando. Apabila telah dimulai takbir; "Allahu Akbar", yang berarti Allahlah Yang Maha Besar, menjadi kecillah segala urusan dan tidaklah berarti diri sendiri di hadapan Kebesaran Tuhan, dan naiklah ingatan menembus awan-gumawan, menembus *hijab*, menempuh *kasyaf*, hilanglah *ghairullah* (yang selain Allah), yang teringat hanya satu; ALLAH!

"Orang-orang itu, di dalam syurga-syurga kelak akan dimuliakan." (ayat 35).

Inilah janji yang benar dari Tuhan. Yaitu bahwa sekalian mereka itu yang telah melengkapi segala syarat tadi, syarat dengan Allah dan syarat dengan sesama insan, Tuhan telah berjanji akan memberi mereka kemuliaan di dalam syurga.

Ayat serupa ini bertemu pula di permulaan Surat 23, Surat "al-Mu'minun" (Darihal orang-orang yang beriman). Di Surat tersebut bertemulah kemenangan yang akan dicapai Kaum Yang Beriman sejak dari ayat 1 sampai ayat 11, dan di Surat ini, Surat 70, al-Ma'arij (Tangga-tangga tempat naik), dari ayat 19 sampai ayat 35. Di ujung janji ini ayat 35, Allah menjanjikan bahwa orang-orang itu akan dimuliakan di dalam syurga-syurga yang telah disediakan. Sedang di dalam Surat al-Mu'minun ayat 10 dan 11 dikatakan bahwa mereka akan menerima waris. Waris itu ialah syurga Firdaus; di sanalah mereka akan ditempatkan.

Di pangkal Surat al-Mu'minun, yaitu ayat 1 Tuhan memberikan kepastian bahwa orang yang beriman itu telah mendapat kemenangan jika syarat-syarat ini mereka penuhi. Keutamaan dan kemenangan itu adalah pada dua masa. Pertama masa di dunia, yaitu hilang kegelisahan dan keluh kesah jiwa, karena sembahyang memberikan ketenteraman dalam hati. Kebahagiaan yang kedua ialah di akhirat kelak, karena mewarisi syurga Firdaus.

Itulah cita-cita terakhir yang diharapkan oleh tiap-tiap orang yang beriman. Karena jika Tuhan telah menjanjikan akan diberi kemuliaan di dalam syurga Firdaus, tandanya akan tercapai maksud inti dari segenap perjuangan ini, yaitu keinginan hendak melihat wajah Allah di dalam syurga al-Firdaus itu.

36) Apalah gerangan sebabnya orang-orang yang kafir itu ke pihak engkau bergegas-gegas.

فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾

(37) Dari kanan dan dari kiri mereka berkumpul berkelompok-kelompok.

عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾

(38) Apakah sangat ingin tiap-tiap seseorang di antara mereka bahwa hendak masuk ke dalam syurga yang penuh nikmat?

أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾

(39) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya telah Kami ciptakan mereka daripada apa yang mereka maklum sendiri.

كَلَّآ ۖ إِنَّا خَلَقْنَـٰهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

(40) Maka bersumpahlah Aku, Demi Tuhan sekalian Timur dan sekalian Barat, sesungguhnya Kami adalah Maha Kuasa.

فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَـٰرِقِ وَٱلْمَغَـٰرِبِ إِنَّا لَقَـٰدِرُونَ ﴿٤٠﴾

(41) Atas mengganti mereka dengan kaum yang lebih baik dari mereka dan tidaklah Kami dapat didahului.

عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾

(42) Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main, sehingga mereka akan bertemu dengan hari yang telah dijanjikan itu.

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ يُلَـٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Pada hari yang mereka akan keluar dari dalam kubur cepat-cepat, seakan-akan mereka kepada berhala-berhala datang berduyun-duyun.

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Dalam keadaan menunduk pemandangan mereka, diliputi kehinaan; itulah dia hari yang pernah mereka diancam dengan dia.

خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ
ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

"Apalah gerangan sebabnya orang-orang yang kafir itu ke pihak engkau bergegas-gegas." (ayat 36).

Menurut Zamakhsyari dalam *"al-Kasysyaf"* arti *muhthi'in,* artinya bergegas atau bersegera datang. Apabila Nabi Muhammad datang, kaum kafir musyrik itu lekas datang berkumpul hendak mendengarkan. Mendengarnya itu bukan karena hendak beriman, melainkan karena hendak mencari butir-butir perkataan beliau mana yang akan mereka debat, mana yang akan mereka cemuhkan dan mereka perkatakan kelak dengan mencari bantahan.

Tetapi terjemahan dari Ibnu Katsir lain lagi. Beliau mengartikan muhthi'in ialah bila Nabi datang, mereka berserak pergi, tidak mau mendengarkan.

"Dari kanan dan dari kiri mereka berkumpul berkelompok-kelompok." (ayat 37). Ayat ini sebagai sambungan dari ayat yang sebelumnya. Jika menurut tafsir yang umum, bila datang Nabi s.a.w. kaum kafir itu pun datang bergegas hendak mendengarkan; bukan karena hendak iman dan percaya, melainkan karena hendak memilih kata-kata yang akan mereka salah artikan. Sehabis mereka dengar, mereka pun meninggalkan tempat itu sambil berkelompok-kelompok mencemuhkan atau menyalah-artikan perkataan-perkataan itu. Kalau menurut tafsiran Ibnu Katsir, mereka berserak meninggalkan majlis Nabi, lalu berkelompok mempergunjingkan beliau. Namun maksud isi dari kedua tafsir, yang berkumpul bergegas-gegas mendengar Nabi atau berserak-serak segera setelah Nabi datang, maksudnya sama saja, yaitu untuk menyatakan tidak percaya.

"Apakah sangat ingin tiap-tiap seseorang di antara mereka bahwa hendak masuk ke dalam syurga yang penuh nikmat?" (ayat 38).

Timbul ayat berisi pertanyaan seperti ini ialah karena orang-orang yang bergunjing dan mencemuh itu biasanya merasa diri masing-masing di pihak yang benar. Sebab mereka tetap mempertahankan pelajaran yang diterima dari nenek-moyang, tidak mengobah-obah adat istiadat. Menyembah berhala nenek-moyang, kita pun menyembah berhala pula. Yang salah ialah Muhammad, sebab dialah yang datang hendak merobah-robah pusaka yang diterima turun-temurun. Oleh sebab mereka merasa di pihak yang benar, mereka pun merasa pula bahwa merekalah yang patut masuk syurga. Di sinilah datang berupa pertanyaan; apakah orang-orang semacam ini yang akan berhak masuk ke dalam syurga yang penuh nikmat? Padahal pekerjaan mereka siang malam hanya membantah?

"Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 39). *Kalla!* Sekali-kali tidak! Yaitu bantahan Allah atas persangkaan mereka bahwa mereka berhak masuk ke dalam syurga. Tuhan pun membantah sikap mereka yang jika Nabi datang, lalu berkerumun mendengar buat mencari kelemahan lalu berkelompok untuk mencari dalih pembantah kata-kata Nabi itu. Bukan orang-orang semacam itu yang akan masuk syurga. Yang paling pokok ialah bahwa mereka tidak percaya akan adanya Hari Akhirat, atau Hari Pembalasan. Bagaimana akan masuk syurga orang yang tidak percaya akan Hari Kemudian itu, padahal syurga akan ada pada Hari Kemudian?; *"Sesungguhnya telah Kami ciptakan mereka daripada apa yang mereka maklum sendiri."* (ujung ayat 39). Semua mereka tentu maklum daripada apa mereka terjadi, yaitu dari berkumpulnya dua tetes mani, mani ibu dan mani bapa.

"Maka bersumpahlah Aku, Demi Tuhan sekalian Timur dan sekalian Barat." (pangkal ayat 40). Sebagaimana kebiasaan seluruh ahli tafsir kalimat *La Uqsimu* yang arti harfiyahnya "Tidak aku bersumpah," diartikan ialah bahwa Tuhan bersumpah, atau Nabi disuruh bersumpah; Demi Tuhan dari sekalian Timur; sebab Timur itu bukan satu, bahkan sebanyak daerah, sebanyak negeri sebanyak itu pulalah Timur, sebab orang memandang dan menetapkan Timur ialah di daerah tempat dia tinggal. Demikian juga sekalian Barat; sebab Barat bukan satu, melainkan sebanyak penjuru tempat orang berdiri. Dari mana terbit matahari dari situlah Timur, dari mana terbenamnya di sanalah Barat. *"Sesungguhnya Kami adalah Maha Kuasa."* (ujung ayat 40). Maha Kuasa berbuat, menentukan, menetapkan, merobah, menambah menurut sekehendak Kami dan tidak ada Kekuasaan lain yang dapat mencegah Kami dalam Maha Kekuasaan Kami; dan Maha Kuasa juga; *"Atas mengganti mereka dengan kaum yang lebih baik dari mereka."* (pangkal ayat 41). Ini adalah satu ancaman Tuhan kepada kaum Quraisy di waktu itu dan apa yang diancamkan Tuhan itu berlaku sepenuhnya. Pemuka-pemuka Quraisy yang selalu menantang Nabi itu, di antaranya Abu Jahal, al-Walid Ibnu Mughirah, Abu Lahab paman Nabi sendiri dan lain-lain. telah hancur perlawanan mereka ketika peperangan Badar. Abu Jahal dan al-Walid dan lain-lain binasa dalam perang itu dan Abu Lahab mati kena serangan jantung setelah mendengar hal yang tidak diduganya samasekali, yaitu kekalahan Quraisy dalam peperangan Badar itu; *"Dan tidaklah Kami dapat didahului."* (ujung ayat 41). Artinya tidak ada satu kekuasaan lain pun yang dapat mencegah kalau kehendak Kami akan berlaku. Kalau kami hendak membinasakan, tidaklah ada kekuasaan lain yang dapat mendahului Kami buat mempertahankan apa yang Kami hendak binasakan itu.

"Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main." (pangkal ayat 42). Yaitu mereka tenggelam di dalam keangkuhannya, lalu lalai dan bermain-main dengan congkak dan sombong, tidak memperhatikan perkembangan apa

yang telah terjadi sekelilingnya. *"Sehingga mereka akan bertemu dengan hari yang telah dijanjikan itu."* (ujung ayat 42).

Terjadilah Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman berhijrah ke Madinah. Lalu terjadilah kemudiannya peperangan Badar yang bersejarah itu. Kaum Muslimin hanya 300 dan kaum kafir musyrik Quraisy lebih 1000 orang. Dengan congkak mereka pergi ke medan perang dan mereka yakin bahwa mereka akan menang, namun yang bertemu ialah kalah! Bertemulah apa yang dijanjikan pada ayat sebelumnya. Yaitu mereka berganti dengan orang-orang yang lebih baik dari mereka, baik Muhajirin ataupun Anshar.

Dan kelak akan terjadi yang lebih hebat dari itu;

"Pada hari yang mereka akan keluar dari dalam kubur cepat-cepat." (pangkal ayat 43). Itulah serunai sangkakala kiamat yang akan memanggil mereka kelak keluar dari alam kuburnya. Mereka akan segera bangkit dan cepat bergerak, karena panggilan itu tidak boleh dilalaikan; *"Seakan-akan mereka kepada berhala-berhala datang berduyun-duyun."* (ujung ayat 43).

Jika kita renungkan ayat ini dengan seksama, nampaklah perbandingannya dengan ayat 36 di atas tadi. Yaitu mereka berduyun-duyun datang dengan cepat-cepat tergesa-gesa mendekati Muhammad s.a.w. buat mencari butir katanya yang akan dibantah dan ditolak atau digunjingkan. Maka di hari kiamat bukanlah mereka datang berduyun kepada Muhammad, melainkan akan berduyun datang memenuhi panggilan karena akan ditanyai satu demi satu tentang kesalahan mereka. Di dunia mereka datang dengan khusyu' memuja dan menyembah berhala, di akhirat mereka berduyun lagi buat menerima kemurkaan Allah.

"Dalam keadaan menunduk pemandangan mereka, diliputi kehinaan." (pangkal ayat 44). Menunduk ke bumi, muka tidak dapat diangkat, rasa salah menyebabkan muka tertekun, terasa hina diri karena jauh dari Tuhan, karena tidak ada pendirian hidup dan ibadat kepada Allah yang akan dapat dijadikan tameng diri menghadapi pemeriksaan. *"Itulah dia hari yang pernah mereka diancam dengan dia."* (ujung ayat 44). Tetapi ancaman itu tidak mereka perdulikan. Oleh sebab itu maka kehinaan dan muka tunduk yang mereka rasakan hari ini, adalah hal yang wajar.

Na'uzubillah min zalik. Janganlah kiranya kita termasuk golongan itu; Amin!

SURAT

NUH

(Nabi Allah Nuh)

Ayat 1 hingga 28

Pendahuluan



Nabi Nuh 'alaihis-salam adalah Nabi yang mula-mula sekali diberi syariat oleh Allah untuk disampaikan kepada manusia. (Tengok Surat 42, asy-Syura ayat 13). Dan di antara Nabi-nabi dan mungkin di antara ummat manusia ini beliaulah yang paling panjang umurnya, sampai 950 tahun, (tengok Surat 29, al-'Ankabut ayat 14). Di antara zaman beliau dengan zaman Nabi Adam memakan waktu beberapa Abad pula. Sebab itu maka di zaman perantaraan kedua Nabi itu, (Adam belum membawa syariat), manusia telah berkembang-biak. Apatah lagi pada 9 Abad kehidupan Nabi Nuh itu, manusia pun telah bertambah banyak juga. Tetapi dalam perkembangan itu manusia tidaklah disia-siakan oleh Tuhan. Sebagaimana tersebut di dalam Surat 75, al-Qiyamah ayat 36; bukankah manusia dibiarkan saja hidup semau-maunya dalam alam ini, dengan tidak tahu ranah tujuan yang akan ditempuh dan tidak mengenal akan Tuhannya yang sejati. Itu sebab maka Tuhan mengutus Nuh sebagai Nabi yang merangkap jadi Rasul membawa syariat yang pertama. Tetapi meskipun Nabi merangkap Rasul telah datang, manusia di waktu itu tidak juga mau memperdulikan suruhan dan larangan yang disampaikan oleh Nuh, malahan mereka puja patung-patung dari nenek-moyang mereka yang telah lalu, yang mereka anggap berjasa kepada mereka.

Kisah Nabi Nuh berhadapan dengan kaumnya, tegasnya ummat manusia yang hidup di kelilingnya sewaktu itu banyak disebutkan di dalam al-Quran, terutama pada Surat-surat yang turun di Makkah. Ada dalam Surat al-'Ankabut, Surat Yunus, Surat Hud, Surat asy-Syu'ara' dan lain-lain. Di samping itu diturunkan pula sebuah Surat yang khusus bernama menurut nama beliau, yaitu Surat NUH ini.

Tentu saja salah satu hikmat dari turunnya Surat ini ialah akan menjadi perbandingan dan obat hati bagi Nabi kita Muhammad s.a.w. di dalam menyampaikan syariat Tuhan kepada kaumnya pada khususnya dan seluruh manusia pada umumnya; bahwasanya melakukan da'wah itu tidaklah mudah.

Nuh sebagai Nabi yang paling panjang usia, nenek-moyang manusia yang kedua di muka bumi ini bertemu dengan halangan dan rintangan yang bagai gunung-gemunung banyaknya, sampai kelepasan beliau dari rintangan itu ditentukan oleh Tuhan dengan menyelamatkan diri beliau dan sekalian orang yang beriman naik ke atas bahtera yang dibuat sendiri, terkatung-katung dalam lautan samudera sampai enam bulan lamanya dan binasa seluruh manusia yang tidak beriman.

Perjalanan alam dan kehidupan beserta suka-dukanya dalam dunia ini dibuat oleh Allah berbagai ragamnya. Kalau kiranya ummat yang menantang Nabi Nuh dibinasakan dan tenggelam semuanya, termasuk anak beliau sendiri karena tidak mau percaya dan beramal shalih (lihat Surat 11, Hud, ayat 37, dalam Juzu' 12), maka perjuangan Nabi Muhammad ditentukan Tuhan dalam corak yang lain. Ummat yang menantang Muhammad tidaklah dibakar atau dihancurkan, tidak ditunggang-balikkan buminya dan tidak pula ditenggelamkan ke dalam laut; cukup dengan kekalahan yang tidak bangkit lagi bagi mereka di peperangan Badar. Di sanalah habis musnah pemimpin-pemimpin musyrikin yang penting-penting. Dan sepeninggal mereka Agama Islam telah diterima oleh anak-cucu mereka dengan dada terbuka, bahkan mereka jadi pelopor dari pengembangan Da'wah agama ini.

Maka jelaslah sekarang bahwa Surat yang memakai nama Nabi Nuh ini, yang pertama di antara lima Rasul yang diberi sebutan Ulul 'Azmi (Yang mempunyai keutamaan di antara sekalian Nabi dan Rasul), yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad patutlah menjadi renungan kita, untuk juga dijadikan pecut cemeti bagi jiwa kita agar jangan kendur semangat di dalam mengadakan Da'wah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, terutama di akhir zaman ini, yang selalu kita lihat penyelewengan manusia daripada jalan yang benar, dan kita tidak boleh berputusasa di dalam melakukan da'wah. Kalau keadaan sudah sangat sulit dan alam sekeliling kelihatan telah amat gelap, maka dalam bentuk yang lain akan datanglah perahu Nabi Nuh! Bagaimanapun besar gelombang, badai dan taufan, namun perahu tidaklah akan tenggelam asal kita pandai memegang kemudi. Dan kalau laut itu sendiri yang menghalangi perjalanan kita sedang perahu tidak ada, moga-moga Qudrat Iradat Allah, akan turun kekuatan dari Allah sendiri, yang sama kuatnya dengan tongkat Nabi Musa untuk membelah laut itu dan kita diselamatkan Tuhan sampai ke tempat yang dituju. Asal kita insaf bahwa kita tidak boleh berhenti, tidak boleh putusasa. Karena kalau kita berputusasa atau merasa kecewa, Nabi sendiri pun diberi peringatan oleh Tuhan atas keputusasaannya itu. Yaitu Nabi Yunus. Untunglah beliau tidak lupa menyebut nama Tuhan tatkala terkurung dalam penjara perut ikan Nun, sehingga ikan tersebut tidak tahan kena "listrik" kalimat Allah, lalu Nabi Yunus dihantarkannya ke tepi, supaya beliau dapat melanjutkan kembali usahanya yang nyaris terbengkalai.

Surat

NUH

(NABI ALLAH NUH)

Surat 71: 28 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٧١) سُورَةُ نُوحٍ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا ثَمَانٍ وَعِشْرُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

(1) Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, bahwa hendaklah engkau memberi peringatan keras kepada kaum engkau itu sebelum datang kepada mereka azab yang pedih.

قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

(2) Dia berkata; "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini datang kepada kamu adalah memberi peringatan yang jelas."

أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾

(3) Bahwa hendaklah kamu sekalian menyembah kepada Allah, dan takwalah kepadaNya dan taatilah aku.

(4) (Niscaya) akan diberi ampunlah kamu dari dosa kamu, dan Dia akan menangguhkan kamu sampai kepada janji yang ditentukan; sesungguhnya janji Allah itu apabila dia datang tidaklah dapat ditangguhkan lagi; kalau kamu mengetahuinya.

يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ
أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ
لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Seruan Pokok Dari Nabi Nuh

Pada ayat 1 Allah sendiri yang menceriterakan dengan wahyu kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. demikian bunyinya; *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."* (pangkal ayat 1). Di mana letak kaumnya ini tidaklah ada keterangan ahli tafsir yang jelas. Tetapi besar kemungkinan bahwa letak negeri Nabi Nuh itu ialah di sebelah Jazirat Arab juga, sebab dari sana sejak zaman purbakala timbulnya Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang besar itu. Tanah-tanah yang dahulu bernama Kaldan atau Babilon atau Asyur, yang terletak di Jazirat Arab sebelah Utara adalah tempat timbulnya utusan-utusan Tuhan dan besar kemungkinan bahwa di sanalah, di zaman Pra Sejarah timbul peradaban manusia yang pertama. Apatah lagi jika diingat perkataan ahli sejarah bahwa Nabi Nuh itu mempunyai tiga orang anak laki-laki, Ham, Sam dan Yafits, yang kononnya anak-anak dari keturunan anak yang bertiga itulah yang menurunkan dan menyebarkan manusia di muka bumi ini. Isi Risalat yang dibawa oleh Nabi Nuh mulailah diuraikan pada sambungan ayat; *"Bahwa hendaklah engkau memberi peringatan keras kepada kaum engkau itu, sebelum datang kepada mereka azab yang pedih."* (ujung ayat 1).

Bunyi permulaan Risalat yang diwajibkan kepada Nuh membawa dan menyampaikan sudah jelas di sini. Ialah supaya dia memberi peringatan sejak semula kepada kaumnya. Karena kaumnya adalah tunas pertama dari manusia yang akan berkembang-biak di seluruh dunia kelak di kemudian hari.

Sejak semula kita telah diberi peringatan di dalam al-Quran bahwa tugas manusia datang ke dunia ini adalah untuk menjadi Khalifah Allah, Pelaksana kehendak Tuhan. Dia adalah makhluk istimewa dari antara sekalian makhluk. Dia diberi akal dan fikiran. Dia diberi perasaan yang halus. Tetapi kadang-kadang manusia itu bisa saja lupa akan tugasnya yang hakiki itu karena dorongan dari hawanafsunya. Dia memang mempunyai naluri percaya akan Maha Kekuasaan Tertinggi yang mencipta dan mengatur alam ini. Tetapi kadang-kadang mereka menyeleweng, mereka persyarikatkan Tuhan Yang Maha Esa itu dengan yang lain. Atau mereka perturutkan hawanafsunya, lalu martabat mereka jatuh ke bawah dan perikemanusiaan yang menyebabkan

keistimewaannya itu menjadi hilang, dan hidup mereka menjadi hina, sehingga maksud kedatangannya ke dunia itu tidak lagi mencapai sasarannya sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan. Kalau hal itu tidak lekas diberi ingat, melainkan akan celaka. Sebelum kecelakaan itu datang, wajiblah mereka diberi ingat.

"Dia berkata:" (pangkal ayat 2). Artinya bahwasanya Nuh segera melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan; *"Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini datang kepada kamu adalah memberi peringatan yang jelas."* (ujung ayat 2). Maka beliau sampaikanlah kepada kaumnya bahwa dia hendak menyampaikan peringatan dengan jelas, dengan terus-terang, tanpa tedeng aling-aling, atau tidak berlindung di balik daun lalang sehelai. Peringatan yang jelas itu kadang-kadang disampaikan, walaupun pahit didengar. Karena banyak di antara peringatan itu tiba masanya buat disampaikan secara terus-terang. Karena penyakit yang hendak diobat telah berlarut-larut.

Yang jadi pokok ajaran yang beliau sampaikan ialah;

"Bahwa hendaklah kamu sekalian menyembah kepada Allah, dan takwalah kepadaNya dan taatilah aku." (ayat 3).

Di sini jelas sekali Nabi Nuh memberikan *tiga pokok* pegangan hidup manusia di dalam dunia ini. Ketiga pokok inilah yang akan menetapkan manusia dalam garis kemanusiaannya sejak asal semula jadi di muka bumi, melalui berbagai priode dan masa ketika; sejak masa masih dalam primitif, atau permulaan meraba-raba dalam hidup, yang dinamai orang zaman berburu, pindah kepada zaman bertani. Atau masa zaman batu, melalui zaman perunggu sampai kepada zaman besi, sampai kepada zaman uap, zaman mesin dan sekarang zaman atom dan dikatakan juga zaman "naik ke bulan"; entah apakah lagi zaman sesudah ini. Tiga pokok pegangan hidup ini perlu digenggam erat, dipegang teguh, untuk selamat.

Pertama sekali ialah beribadat kepada Allah, karena Iman kepadaNya. Sebab pengakuan akan adanya Yang Maha Kuasa, Yang Maha Sempurna, Yang Maha Kuasa itu sudahlah sama tumbuh dengan akal manusia. Sedang alam sekeliling ini adalah SYUHUD atau saksi-saksi atas *Keada*annya.

Sesudah alam sekeliling jadi saksi atas adaNya Allah itu kemudian adalah diri manusia sendiri. Keteraturan yang terdapat pada diri manusia dan buah fikiran, hasil perjalanan akal yang menyebabkan manusia disebut bersifat berkumpul dan ingin maju, adalah alamat adanya Tuhan yang memberikan ilham.

Yang kedua ialah supaya manusia senantiasa bertakwa kepada Allah, yaitu selalu akrab hubungannya dengan Tuhan. Takwa kepada Allah itulah yang akan jadi peneliti terhadap hidupnya. Takwa kepada Allah yang disertai dengan menyembahNya menyebabkan hidup manusia mencapai keseimbangan. Kalau ibadat dan takwa tidak ada, derajat manusia bisa jatuh ke dalam lembah kehinaan. Martabatnya jatuh menjadi lebih hina daripada binatang. Bagai-

manapun kemajuan manusia, atau zaman yang disebut moden, kalau tidak memperhambakan diri kepada Tuhan dan tidak bertakwa, maka kemajuan itu akan membawanya maju ke dalam kesengsaraan belaka.

Yang ketiga ialah bahwa Nabi Nuh menyerukan kepada kaumnya supaya mereka sudi mematuhi apa yang dipimpinkannya. *Taatlah kepadaku!* Karena beliau diutus oleh Tuhan yang disembah serta dipuja, yang kita takwa kepadaNya itu buat membimbing perjalanan hidup menurut yang dituntunkan oleh Allah sendiri. Oleh sebab itu maka sejak Nabi Nuh itu Tuhan selalu mengutus orang-orang utama, yaitu Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang bimbingan mereka wajib ditaati. Kalau tidak niscaya manusia akan berjalan dalam hidup yang tidak mempunyai pemimpin. Atau datang yang bukan pemimpin merebut pimpinan. Bukan Kebenaran lagi yang ditegakkan, melainkan Kekuatan. Sebab tidaklah mungkin manusia hidup di dunia tanpa pimpinan.

Kalau syarat hidup yang tiga perkara itu telah dipenuhi, pertama beribadat kepada Allah, kedua bertakwa kepadaNya dan ketiga taat kepada bimbingan manusia yang diutus Allah niscaya akan selamatlah perjalanan hidup itu dari marabahaya;

"(Niscaya) akan diberi ampunlah kamu dari dosa kamu." (pangkal ayat 4). Yaitu dosa-dosa yang telah terlanjur diperbuat karena tidak disadari, atau karena belum mengetahui selama ini perbedaan di antara yang buruk dengan yang baik. Malahan dosa musyrik sekalipun akan diberi ampun oleh Tuhan setelah orang itu diberi pengertian akan kesalahannya, lalu meninggalkan samasekali perbuatan yang sangat berdosa itu; *"Dan Dia akan menangguhkan kamu sampai kepada janji yang ditentukan."* Artinya, bahwa jika orang telah taubat, dan telah membina hidup yang benar di dalam ibadat dan takwa dan bimbingan Rasul, maka dosa selama ini diampuni semuanya oleh Tuhan. Diberilah dia kesempatan membangunkan hidup dalam Kebenaran itu sampai datang janji mereka. Janji bagi tiap peribadi ialah maut! Kalau ajal atau maut tiba, tidaklah dapat diundurkan lagi. Kalau diri telah berisi Iman dan takwa tidaklah akan cemas lagi bila jalan yang benar telah ditempuh. Walaupun misalnya melakukan taubat itu di masa usia telah agak tua, namun dosa lama tetap diampuni. Dan walaupun beberapa saat sesudah taubat itu dia pun meninggal, karena ajal tidak dapat dimundurkan atau dimajukan, namun dia telah terhitung orang yang diberi ampun; *"Sesungguhnya janji Allah itu apabila dia datang tidaklah dapat ditangguhkan lagi; kalau kamu mengetahuinya."* (ujung ayat 4).

Di ujung ayat ditutup dengan kalimat *"kalau kamu mengetahuinya"*; sebab memang setiap orang yang berakal, baik dia Muslim atau kafir, belum beragama atau sudah, namun mereka mengetahui bahwa ajal itu tidak dapat ditangguhkan; tidak dapat didahulukan satu saat, dan tidak pula dapat diundurkan. Hal itu kejadian tiap hari.

"Alangkah banyaknya orang yang sihat, langsung mati dengan tidak sakit, dan berapa pula banyaknya orang yang telah sakit berlarut-larut namun masih hidup bertahun-tahun di belakang."

Hal yang demikian disaksikan oleh semua manusia, sebab selalu terjadi.

Oleh sebab itu lebih baik segera taubat. Yaitu kembali kepada jalan yang lurus yang ditentukan Tuhan dengan bimbingan Nabi-nabi.

(5) Dia berkata; "Ya Tuhanku! Sungguh telah aku seru kaumku itu malam dan siang."

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

(6) Maka tidaklah menambah seruanku itu kepada mereka, melainkan lari jua.

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِيٓ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾

(7) Dan sesungguhnya aku, tiap-tiap aku seru mereka agar Engkau ampuni mereka, mereka masukkanlah jari mereka ke dalam telinga mereka dan mereka perselubung kain mereka dan mereka tetap bersikeras dan menyombong sebenar sombong.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا
أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا
ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَٱسْتَكْبَرُوا ٱسْتِكْبَارًا
﴿٧﴾

(8) Kemudian itu, sungguh-sungguh telah aku seru mereka secara berterus-terang.

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾

(9) Kemudian itu, sungguh-sungguh telah aku jelaskan secara terang, pun aku sampaikan secara diam-diam sebenar-benar rahasia.

ثُمَّ إِنِّيٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا
﴿٩﴾

(10) Lalu aku katakan; "Mohonlah ampunan kepada Tuhan kamu! Sesungguhnya Tuhan itu adalah sangat sudi memberi ampun."

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا
﴿١٠﴾

(11) Niscaya akan Dia kirim kepada kamu hujan lebat dari langit.

يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾

(12) Dan akan dibantuNya kamu dengan hartabenda dan anak turunan dan akan Dia jadikan untuk kamu kebun-kebun, dan akan Dia jadikan untuk kamu sungai-sungai.

وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ
جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾

Keluhan Nabi Nuh Kepada Tuhan

"Dia berkata; "Ya Tuhanku! Sungguh telah aku seru kaumku itu malam dan siang." (ayat 5). Dalam ayat ini dan ayat-ayat yang selanjutnya Nabi Nuh a.s. telah menyampaikan keluhan kepada Tuhan. Dia telah bersusah payah melakukan tugas DA'WAH, atau seruan dan ajakan, menarik supaya kaumnya itu kembali kepada jalan yang benar. Dalam ayat ini telah dikatakannya bahwa Da'wah itu telah dilakukannya malam dan siang, tidak berhenti, tidak pernah merasa bosan.

"Maka tidaklah menambah seruanku itu kepada mereka, melainkan lari jua." (ayat 6). Malam telah aku temui mereka dan aku beri da'wah. Siang telah aku hubungi mereka dan aku sampaikan seruan. Namun mereka, jangankan mendekat, malahan mereka bertambah lari, bertambah menjauh.

"Dan sesungguhnya aku, tiap-tiap aku seru mereka, agar Engkau ampuni mereka." (pangkal ayat 7). Maksud awal keluhan Nuh ini sejalan dengan ayat 4 di atas tadi. Yaitu apabila mereka sambut seruan yang disampaikan Rasul Allah, pastilah dosa-dosa mereka diampuni. Da'wah semacam inilah yang bernama BASYIIR, yaitu peringatan yang berisi berita gembira, sebagai timbalan dari NADZIIR; yaitu peringatan yang berisi ancaman. Kalau tidak diacuhkan seruan itu, hukuman beratlah yang akan diterima. Sebab itu maka Nabi Nuh menekan dalam permulaan da'wahnya, bahwa beliau menyeru kaumnya ialah agar beramai-ramai datang kepadanya menyatakan percaya kepada Allah, beribadat dan bertakwa. Dengan demikian ampunan atas segala dosa akan dianugerahkan oleh Allah.

Tetapi bagaimana sambutan mereka?

Nabi Nuh melanjutkan keluhannya; *"Mereka masukkanlah jari mereka ke dalam telinga mereka."* Artinya mereka tidak mau mendengarkan, tidak mau mengacuhkan dan tidak mau perduli, malahan mereka sumbat telinga tanda enggan; *"Dan mereka perselubung kain mereka."* Ini pun satu ungkapan yang menyatakan lebih lagi dari semata-mata menyumbat telinga, malahan ditambahi dengan berselubung kain. Karena dengan berselubung kain, seakan-

akan menggambarkan bahwa mereka tidak mau melihat orang yang menyampaikan seruan dan tidak mau pula dilihat! Untuk mendekatkan ungkapan ini ke dalam pengertian kita ingatlah orang yang menutup muka karena dingin tidak dilihat orang. Misalnya orang yang buang air besar di dekat jalan raya. Ditutupnya mukanya karena dengan menutup muka itu dia merasa bahwa tidaklah ada orang yang melihatnya lagi! *"Dan mereka tetap bersikeras dan menyombong sebenar sombong."* (ujung ayat 7).

Bersikeras dan menyombong sebenar sombong inilah puncak dari tiga tingkat kesombongan. Dalam ayat ini terbayanglah jiwa yang ditimpa oleh penyakit rasa rendah diri yang telah melonjak. Mau memegang teguh pendirian sendiri dan tidak mau menerima keterangan orang lain. Tidak mau lagi mempertimbangkan benar atau salahnya orang yang menyampaikan seruan (da'wah) itu. Dalam masyarakat kita sekarang banyak terdapat orang mempertahankan pendirian, dengan tidak mau bergaul dengan orang lain, menyombong dengan golongan sendiri. Kemudian melarang kawan-kawannya sendiri jangan mendekat kepada orang yang membawa seruan pembaharuan. Karena orang-orang amat pintar "ngomong". Kalau kamu tidak hati-hati, kamu akan tertarik kepadanya, karena dia mempunyai sihir atau "hipnotisme" yang dapat mempengaruhi orang. Akhirnya mereka menyisihkan diri dan tidak mau mencampur kepada orang lain.

"Kemudian itu, sungguh-sungguh telah aku seru mereka secara berterus-terang." (ayat 8). Tidak ada tedeng aling-aling, yang mudharat dan yang manfaat, yang berbahagia dan yang berbahaya. Semua aku sampaikan dengan berterus-terang. *"Kemudian itu, sungguh-sungguh telah aku jelaskan secara terang."* (pangkal ayat 9). Tidak sembunyi-sembunyi, tidak berbisik-bisik, malahan di muka masyarakat ramai, di muka orang banyak, sehingga tidak sedikit pun ada yang sembunyi; *"Pun aku sampaikan secari diam-diam, sebenar-benar rahasia."* (ujung ayat 9).

Artinya, sebagai seorang penda'wah yang besar dan berpengalaman Nabi Nuh telah melakukan tegas dengan berbagai macam cara. Ada da'wah secara berterus-terang, tidak ada kata yang tersembunyi. Ada da'wah di muka ramai kepada orang banyak, diketahui oleh semua orang. Dan ada pula yang beliau lakukan secara bisik-bisik, secara rahasia, supaya terasa lebih sungguh-sungguh, lebih mendalam. Yang kadang-kadang disebut "Kursus lima menit", sebentar saja, empat mata, sangat penting! – Itu pun dicobakan oleh Nabi Nuh yang "lama hidup banyak dirasai, jauh berjalan banyak dilihat", artinya sudah kenyang dengan pengalaman.

"Lalu aku katakan; "Mohonlah ampunan kepada Tuhan kamu! Sesungguhnya Tuhan itu adalah sangat sudi memberi ampun." (ayat 10).

Sebab apabila Tuhan telah memberi ampun segala pekerjaan jadi mudah, dada sendiri pun jadi lapang dan perjalanan hidup menjadi terang-benderang.

Ampunan Tuhan adalah cahaya hidup. Sebagai salah satu kelanjutan dari ampunan Tuhan ialah kemakmuran dan kesuburan; *"Niscaya akan Dia kirim kepada kamu hujan lebat dari langit."* (ayat 11).

Hujan lebat membawa banyak kesan bagi kehidupan. Karena dari air segala sesuatu jadi hidup dan subur. Udara yang nyaman karena hujan pun memberi bekas yang besar sekali bagi menyelesaikan fikiran dan membuka pintu rezeki; *"Dan akan dibantuNya kamu dengan hartabenda."* (pangkal ayat 12). Yaitu kekayaan yang akan berlipat-ganda karena kesuburan dan fikiran yang terbuka, ilham Ilahi yang tidak berkeputusan. Karena perut yang kenyang menimbulkan fikiran-fikiran yang segar. *"Dan anak turunan."* Karena belumlah lengkap kebanggaan karena hartabenda walaupun berlimpah-limpah kalau orang tidak mempunyai "baniin", artinya anak, cucu dan cicit, keturunan sambung bersambung. Maka anak-anak keturunan itu pun diberi kesuburan oleh Tuhan bagi seseorang yang telah bertaubat dan memohon ampun kepada Tuhannya. *"Dan akan Dia jadikan untuk kamu kebun-kebun,"* sawah ladang yang akan mengeluarkan hasil yang menggembirakan; *"Dan akan Dia jadikan untuk kamu sungai-sungai."* (ujung ayat 12). Sebab sungai-sungai itu dapat saja dialirkan kepada kebun, sawah, ladang dan huma untuk membuatnya jadi subur. Pendeknya dibayangkanlah di sini, untuk jadi i'tibar bagi setiap orang di setiap masa bahwasanya taat kepada Allah tidaklah akan membuat orang jadi miskin. Bahkan takwa kepada Allah itulah yang akan membuka pintu rezeki dari tempat-tempat yang di luar dari perhitungan manusia, sebagaimana tersebut di dalam Surat 65, ath-Thalaq ayat 3, bahwa barangsiapa yang bertakwa kepada Allah akan diberi kepadanya jalan keluar dan akan diberi dia rezeki dari sekira-kira sumber yang tidak dikira-kirakan dari semula dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Allahlah yang akan menjadi penjaminnya.

(13) Mengapa tidak kamu harapkan dari Allah kebesaranNya?

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾

(14) Padahal Dia telah menciptakan kamu melalui beberapa tingkatan?

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

(15) Apakah tidak kamu perhatikan betapa Allah telah menciptakan tujuh langit bersusun-susun?

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾

(16) Dan Dia jadikan bulan, pada semuanya itu bercahaya dan

وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ

matahari sebagai pelita?

ٱلشَّمۡسَ سِرَاجٗا ﴿١٦﴾

(17) Dan Allah telah menumbuhkan kamu dari bumi sebenar-benar tumbuh.

وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ نَبَاتٗا ﴿١٧﴾

(18) Kemudian itu akan dikembalikanNya kamu ke dalamnya dan Dia akan keluarkan kamu sebenarnya keluar.

ثُمَّ يُعِيدُكُمۡ فِيهَا وَيُخۡرِجُكُمۡ إِخۡرَاجٗا ﴿١٨﴾

(19) Dan Allah telah menjadikan bagi kamu bumi ini sebagai hamparan.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ بِسَاطٗا ﴿١٩﴾

(20) Supaya kamu lalui daripadanya jalan-jalan yang jauh-jauh.

لِّتَسۡلُكُواْ مِنۡهَا سُبُلٗا فِجَاجٗا ﴿٢٠﴾

Setelah ayat-ayat yang terlebih dahulu menguraikan keluhan Nabi Nuh kepada Tuhan tentang usahanya melakukan Da'wah kepada kaumnya itu, maka ayat-ayat yang seterusnya ini ialah menggambarkan seruan langsung beliau terhadap kaum itu;

"Mengapa tidak kamu harapkan dari Allah kebesaranNya?" (ayat 13).

Kalau kamu orang yang berakal budi, niscaya akan kamu ingatlah betapa Kebesaran Ilahi dan kekayaanNya. Dia telah menjadikan, asal saja kamu benar-benar memohon ampun dan kurnia langit akan terbuka, hujan akan turun, bumi akan subur, hartabenda kekayaan akan melimpah ruah, anak-cucu akan berkembang-biak, sawah ladang dan kebun-kebun akan memberi hasil, apatah lagi sungai-sungai akan mengalir dengan teratur. Sebab Iman hamba Allah itu sangat bertali dengan rahmat yang akan Dia turunkan. Sudah begitu ketentuannya mengapa tidak juga kamu mau mendekati Allah dan mengakui kebesaranNya?

"Padahal Dia telah menciptakan kamu melalui beberapa tingkatan?" (ayat 14). Yaitu karena pertemuan dan gabungan di antara dua tetes mani, mani si laki-laki dengan mani si perempuan di dalam rahim perempuan itu, yaitu ibumu, maka kamu pun naik kepada tingkat kedua menjadi *nuthfah* (segumpal air), setelah itu naik ke tingkat ketiga menjadi *'alaqah* (segumpal darah), setelah

itu naik ke tingkat empat, yaitu *mudhghah,* segumpal daging beransur keras sampai menjelma menjadi tulang dan tulang itulah kelaknya yang dibungkus secara beransur pula oleh daging. Beransur bernafas, bergerak dan setelah sempurna tingkat yang dilalui, telah berkaki bertangan, berkepala dan berjari, lahirlah kamu ke dunia. Alangkah hebat dan rumitnya tingkat yang kamu lalui itu.

Kemudian setelah selesai kamu menekur memperhatikan tingkat, yang dilalui oleh dirimu, menengadahlah ke atas ruang angkasa; *"Apakah tidak kamu perhatikan betapa Allah telah menciptakan tujuh langit bersusun-susun?"* (ayat 15). Kalau kiranya telah kamu perhatikan betapa ajaib dan betapa penuh kekayaan dan kebesaran Ilahi dalam menciptakan manusia melalui tingkat-tingkatan dalam rahim ibu, maka Dia yang menciptakan insan itu jualah yang menjadikan langit tujuh bersusun. Entah berapa lagi ke atasnya tidaklah kita tahu. Selalu manusia dengan segala akal dan dalihnya hendak mengetahui rahasia langit yang tujuh tingkat itu, namun dalam menyelidik bintang-bintang yang berkerlap-kerlipan di bawah kolong langit itu, tenaga manusia telah habis dan usianya bersisa hanya sedikit, lalu mati. Rahasia itu belum juga terbuka. Allah mengatakan tujuh susunan langit. Kita percaya dengan tidak ada keraguan lagi tentang susunan yang tujuh itu, namun yang mana dia, apakah langit yang kita tengadah sekarang ini baru susunan langit paling dekat dan ada lagi, bahkan ada lagi, dan jauh-jauh jaraknya di antara tingkat pertama dengan tingkat kedua, sampai ke atasnya, Tuhanlah Yang Maha Tahu dan semuanya adalah di bawah Maha Kekuasaan dan Maha Keperkasaan Ilahi.

"Dan Dia jadikan bulan, pada semuanya itu bercahaya dan matahari sebagai pelita." (ayat 16). Menurut keterangan ahli-ahli, bulan itu sendiri tidaklah memancarkan cahaya sendirian. Bulan itu pada asalnya adalah gelap. Oleh karena pantulan sinar matahari barulah bulan nampak seakan-akan memantulkan cahaya. Laksana rumah beratap seng di tepi bukit yang jauh kelihatan di tengah hari memancarkan sinar. Padahal itu bukan sinar atap rumah itu melainkan sinar matahari yang memantul kepadanya. Begitulah kononnya bulan.

Al-Quran bukanlah Kitab "Ilmu Alam" hasil penyelidikan manusia, melainkan wahyu menyuruh manusia memperhatikan alam keliling untuk menambah keyakinan dan imannya kepada Tuhan, maka dalam ayat ini tidaklah diterangkan secara terperinci bahwa bulan itu tidaklah memancarkan cahaya sendiri, melainkan mengeluarkan sebagai kilatan dari pantulan cahaya matahari. Dikatakan dalam ayat ini bahwa bulan itu bercahaya pada semulanya, yaitu semua langit; yaitu cahaya matahari yang memantul ke atas permukaannya.

Setelah Tuhan menerangkan langit yang tujuh susun, disabdakanNya pula bahwa bulan bercahaya *fi hinna,* artinya pada semuanya. Pada semua langit yang tujuh susun itu. Ungkapan ini pun mengambil kesadaran dan perhatian

dari manusia yang menengadah langit. Mereka tidaklah melihat dan menyaksikan langit tujuh susun. Manusia hanya melihat atau menengadah ke atas, dilihatnya langit hijau karena jauh dan tidak kelihatan di mana ujung penglihatan. Yang kelihatan oleh manusia hanyalah bahwa bila hari terang bulan seluruh langit yang kelihatan olehnya terpengaruh juga oleh cahaya bulan itu. Bintang-bintang tidak semua kelihatan. Sebab cahayanya telah dipudarkan oleh cahaya bulan, sehingga seakan-akan seluruh langitlah yang diliputi oleh keindahan dan kemesraan cahaya bulan.

Kemudian apakah maksudnya "Matahari sebagai pelita?" Bukankah cahaya pelita tidak seterang cahaya bulan? Padahal dikatakan bahwa cahaya bulan adalah pantulan cahaya matahari?

Yang dimaksud dengan matahari sebagai pelita, bukan dari segi cahayanya. Melainkan dari segi dirinya sendiri. Bukankah pelita memancarkan sinar dari dalam dirinya sendiri, karena minyak yang diisikan ke dalamnya? Bila habis minyak, cahaya itu hilang. Selama minyak masih ada, cahayanya pun masih keluar. Demikianlah matahari; sinar atau cahayanya datang dari dalam dirinya, sebab zat pembakar yang ada dalam tubuh matahari itu tidak kering-kering, tidak habis-habis dan tidak didatangkan dari luar. Sungguh matahari adalah salah satu di antara beribu-ribu keajaiban ketentuan Ilahi yang sangat mena'jubkan manusia yang suka berfikir.

"Dan Allah telah menumbuhkan kamu dari bumi sebenar-benar tumbuh." (ayat 17). Inilah susun kata yang elok sekali dari Tuhan mengisyaratkan asal usul kejadian manusia dari tanah.

Cobalah renungkan; kalau kita katakan bahwa kita manusia berasal dari mani, bukankah mani itu saringan dari darah? Bukankah darah itu saringan dari makanan? Bukankah makanan yang kita makan itu seluruhnya adalah hasil dari muka bumi? Baik tumbuh-tumbuhannya, ataupun buah-buahan, ataupun daging, ataupun ikan di laut, ataupun daging burung yang terbang di udara? Dari mana itu semua kalau bukan dari bumi? Maka jelaslah bahwa seluruh bahagian diri kita ini adalah "tumbuh" dari bumi? Cobalah fikirkan baik-baik, adakah pangkal hidup manusia yang didatangkan dari luar bumi? Tidak ada!

Di muka bumi itu sejak dari lahir ke dunia sampai pandai berjalan, dewasa dan sampai mati, kita hidup dari hasil bumi, tegasnya kita tumbuh di bumi. Tumbuh sebenar tumbuh, tumbuh sempurna tumbuh.

"Kemudian itu akan dikembalikanNya kamu ke dalamnya." (pangkal ayat 18). Yaitu jika sampai ajal kita pun mati. Dikembalikanlah badan yang telah jadi mayat itu ke dalam bumi. Walaupun mati dan dilemparkan ke laut, namun laut itu pun bumi juga. Atau mati terbakar jadi abu; abu itu pun sudah nyata jadi bumi kembali. *"Dan Dia akan keluarkan kamu sebenarnya keluar."* (ujung ayat 18).

Ujung ayat ini sudah termasuk ke dalam hal-ihwal yang wajib kita percayai. Artinya bahwa dari dalam bumi itu akan dibangkitkan kita kembali; akan dihidupkan kembali di dalam satu alam yang telah bertukar bentuknya dan hidup yang sudah berlain coraknya.

"Dan Allah telah menjadikan bagi kamu bumi ini sebagai hamparan." (ayat 19). Laksana bumi itu dihamparkan tempat kita hidup, tempat kita mencari rezeki dan disediakan segala perlengkapan hidup; makanan, minuman, pakaian, kediaman. Batu dan bata, pekayuan untuk rumahtangga, besi untuk pasak tiang, belatuh, beliung, pepatil, pahat, gergaji dan ketam. Cangkul dan sekap dan lain-lain; semuanya perlengkapan dari bumi yang telah dihamparkan itu. Digenangkan laut untuk dilayari, dipancangkan gunung untuk pasak bumi, dialirkan sungai untuk persediaan bersawah berladang;

"Dan Kami jadikan untuk kamu apa yang di atas bumi ini semuanya." Asal pandai mempergunakan saja.

"Supaya kamu lalui daripadanya jalan-jalan yang jauh-jauh." (ayat 20). Di muka bumi yang terbentang dan terhampar itu manusia membuat jalan, untuk berhubungan di antara satu daerah dengan daerah yang lain. Gunung menghambat, gunung pun didaki. Lurah membentang, lurah pun diterjuni. Sungai mengalir, sungai pun dilayari, sehingga sampai jalan yang jauh-jauh, padang sahara yang luas-luas, rimba belukar yang lebat-lebat. Akal kecerdikan manusia menyebabkan semua dapat ditembus.

(21) Berkata Nuh; "Ya Tuhanku! Sesungguhnya mereka telah mendurhakai aku dan mereka ikut orang-orang yang tidak akan menambah baginya pada harta dan anak-anaknya kecuali kerugian jua.

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا
مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾

(22) Dan mereka telah menipu dengan sebesar-besar tipudaya.

وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾

(23) Dan mereka berkata; "Sekali-kali jangan kamu biarkan tuhan-tuhan kamu dan sekali-kali jangan kamu biarkan waddan dan tidak pula sua'an dan tidak pula yaghuts dan yä'uq dan nasr.

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا
وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

(24) Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak sekali; dan tidak menambah bagi orang-orang yang aniaya itu selain kesesatan.

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

(25) Sesungguhnya dari sebab kesalahan-kesalahan mereka, mereka pun ditenggelamkan, lalu dimasukkanlah mereka ke dalam neraka; maka tidaklah mereka dapati untuk mereka dari selain Allah, akan jadi penolong.

مِّمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾

Kemudian dikisahkan lagi betapa keluhan Nuh kepada Tuhan; *"Berkata Nuh; "Ya Tuhanku! Sesungguhnya mereka telah mendurhakai aku."* (pangkal ayat 21). Artinya bahwa seruan yang dibawa oleh Nabi Nuh tidaklah mereka acuhkan, bahkan mereka tantang terang-terangan. *"Dan mereka ikut orang-orang yang tidak akan menambah baginya pada harta dan anak-anaknya, kecuali kerugian jua."* (ujung ayat 21). Dalam ayat ini terang terbayang bahwa bagi manusia yang mendurhaka, mengikut Nabi merasa berat dan mengikut orang yang dapat memenuhi keinginan hawanafsunya mereka suka sekali. Padahal dengan mengikut orang yang demikian bukanlah keuntungan yang akan mereka dapati, melainkan kerugian juga. Hartabenda akan licin tandas, habis musnah karena memperturutkan rayuan syaitan, misalnya berjudi dan bertaruh. Anak-anak akan kucar-kacir tidak berketentuan kalau hartabenda telah musnah karena akal telah kabur karena pengaruh minuman keras. Orang yang mengajak mendurhakai Tuhan itu hanya pandai menyesatkan. Kalau sudah tersesat barulah teringat kembali kebenaran seruan Nabi.

"Dan mereka telah menipu dengan sebesar-besar tipudaya." (ayat 22). Artinya bahwa syaitan-syaitan penipu yang menyesatkan mereka itu dari kebenaran, baik syaitan halus atau syaitan kasar, yaitu manusia yang menjalankan lakon syaitan, mereka itulah yang selalu membujuk, menipu, merayu membawa orang yang tidak mau mengikuti jalan Nabi itu, supaya mereka tinggalkan jalan yang benar dan tempuh jalan yang sesat.

"Dan mereka berkata:" (pangkal ayat 23). Yaitu orang-orang yang mengajak kepada jalan yang sesat itu dalam tipuan dan hasutannya kepada orang yang goyah pendirian itu; *"Sekali-kali jangan kamu biarkan tuhan-tuhan kamu,"* atau dewa-dewa pujaan kamu, berhala yang kamu jadikan tempat memohon sesuatu yang kamu hajati; *"Dan sekali-kali jangan kamu biarkan waddan dan*

tidak pula sua'an dan tidak pula yaghuts dan ya'uq dan nasr." (ujung ayat 23). Waddan, sua'an, ya'uq, yaghuts dan nasr adalah nama dari lima buah berhala yang dijadikan persembahan oleh kaum Nabi Nuh itu. Syaitan halus dan syaitan kasar itu menghasut kepada mereka supaya kelima berhala pujaan itu jangan dibiarkan dikritik orang atau hendak diruntuh orang. Bahkan wajiblah dipertahankan. Menurut suatu riwayat dari Imam Bukhari, kelima berhala pusaka kaum Nuh yang tersesat ini kemudiannya jadi waris turun-temurun pula bagi bangsa Arab yang jauh datang kemudian; berhala waddan dipuja oleh Bani Kalb di Daumatul-Jandal, sua' berhala yang dipuja Hudzail, yaghuts pujaan Bani Ghuthaif di Jarf dekat Saba', ya'uq pujaan Bani Hamdan dan nasr pujaan Himyar. Semuanya itu pada mulanya adalah nama-nama dari orang-orang shalih dari Kaum Nabi Nuh. Mula-mulanya diperingati dan dihormati karena terkenang akan jasa beliau-beliau semasa hidup. Tetapi setelah beliau-beliau meninggal, ilmu agama telah mulai kabur, maka mulailah orang menyembah kepada berhala itu sendiri, bukan lagi memperingati jasa.

Dalam riwayat lain yang diterima dari Ibnu Asakir berhala yang lima ini pada mulanya adalah nama dari lima orang anak laki-laki Nabi Adam. Katanya Nabi Adam itu beranak, banyak anaknya 40 orang, laki-laki 20 orang dan perempuan 20 orang pula. Di antaranya tersebut Habil dan Qabil. Beliau kawinkan anak-anak itu dari yang atas kepada yang bawah, bukan adik beradik yang sama lahir. Di antara anak beliau yang akan mengalir darah nubuwwat ialah Syits. Kelima anak Nabi Adam itu orang baik-baik, orang taat dan banyak dikenangkan orang jasanya. Di masa hidupnya mereka dipuji orang karena kebaikannya. Tetapi setelah mereka meninggal dunia para pengikut mereka masih terkenang akan jasa mereka semasa hidup, lalu dipuja dan dipuji. Tetapi lama-lama pujian jadi pujaan, mengingat jasa bertukar jadi menyembah.

"Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak sekali." (pangkal ayat 24). Artinya banyak orang yang agamanya dangkal atau tidak mengetahui intisari agama telah tersesat karena berhala-berhala itu lalu mereka berbondong-bondong menyembah berhala yang bukan menjadikan mereka, melainkan merekalah yang menyembah kepada barang-barang yang mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri; *"Dan tidak akan menambah bagi orang-orang yang aniaya itu selain kesesatan."* (ujung ayat 24).

Artinya bertambah lama bertambah jauhlah mereka terpesona daripada ajaran yang benar, sudah sukar diharap untuk sembuh kembali.

"Sesungguhnya dari sebab kesalahan-kesalahan mereka, mereka pun ditenggelamkan." (pangkal ayat 25). Artinya bahwa kesalahan itu sudah terlalu banyak. Ibarat bergantang, sudahlah penuh. Maka jika datang hukuman Tuhan sudah wajar. Mereka pun ditenggelamkan di dalam banjir besar yang telah meliputi bumi, sehingga puncak-puncak gunung yang tinggi pun tidak kelihatan

lagi, dari sangat naiknya air bah itu. *"Lalu dimasukkanlah mereka ke dalam neraka,"* sehingga lanjutan daripada hukum dunia yang terakhir akan dimasukkanlah mereka ke dalam neraka pada waktu yang telah ditentukan Tuhan. *"Maka tidaklah mereka dapati untuk mereka dari selain Allah, akan jadi penolong."* (ujung ayat 25). Dan Allah tidaklah akan menolong mereka di hari itu, karena azab ini sudah diperingatkan dari jauh-jauh hari, ketika mereka masih hidup di dunia oleh lidah Rasul-rasul Tuhan.

Dan akan demikian jugalah jadinya tiap-tiap kedurhakaan manusia di dunia; tidaklah manusia yang bersalah langsung diazab saja di akhirat, sebelum peringatan diberikan terlebih dahulu semasa di dunia ini.

(26) Dan berkata Nuh; "Ya Tuhanku! Janganlah Engkau biarkan di atas bumi, untuk orang yang kafir itu, suatu tempat tinggal pun.

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ
مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾

(27) Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka terus, niscaya akan mereka sesatkan hamba-hamba Engkau dan tidaklah mereka akan menurunkan anak-anak kecuali orang-orang yang durhaka lagi kafir juga.

إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا
إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

(28) Ya Tuhanku! Ampunilah untukku dan kedua ayah-bundaku dan untuk orang-orang yang masuk ke dalam rumahku dalam keadaan beriman dan bagi orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan; dan janganlah Engkau tambahkan untuk orang-orang yang aniaya itu selain kebinasaan.

رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ
مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا
تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

"Dan berkata Nuh: "Ya Tuhanku! Janganlah Engkau biarkan di atas bumi, untuk orang yang kafir itu, suatu tempat tinggal pun." (ayat 26). Dari karena sangat kecewa Nabi Nuh a.s. melihat kedurhakaan kaumnya di waktu itu, beliau memohonkan kepada Allah agar mereka musnah semua, jangan seorang pun tinggal hidup. Karena hidup pun mereka tidak ada akan gunanya. Ada juga diberi arti *"Dayyara"* itu ialah orang yang tinggal. Bukan rumah

tempat tinggal, melainkan orang yang tinggal. Sebab ahlī tafsir as-Suddi memberi arti *dayyaran* itu ialah penghuni rumah; dengan demikian segala manusia tidak beriman, biarlah habis musnah semuanya. Permohonan beliau dikabulkan Tuhan, sehingga putera beliau sendiri, karena tidak mau beriman telah termasuk orang yang tenggelam juga.

Sebabnya maka sampai demikian permohonan Nabi Nuh disebutkan pada ayat yang berikutnya; *"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka terus."* (pangkal ayat 27). Artinya jika tidak dijatuhkan kepada mereka hukum yang setimpal, hingga ada di antara kafir itu di waktu itu yang masih tinggal hidup, *"Niscaya akan mereka sesatkan hamba-hamba Engkau,"* sebab tidak ada hukuman, mereka tidak juga akan merasa bersalah dan orang lain yang akan datang di belakang mereka pun akan meniru contoh teladan yang sangat buruk itu; *"Dan tidaklah mereka akan menurunkan anak-anak, kecuali orang-orang yang durhaka lagi kafir juga."* (ujung ayat 27). Kalau mereka masih tinggal hidup, hukuman tidak ada, mereka masih akan tetap merasa tidak bersalah apa-apa dan tidak ada seorang utusan Allah di belakang hari yang akan diacuhkan orang. Anak-anak keturunan pun akan mencemuh dan kebenaran tidak akan kelihatan kemenangannya.

Permohonan itu dikabulkan Tuhan dan memang, meskipun habis musnah kaum Nabi Nuh itu dan manusia yang datang di belakang hari adalah keturunan daripada orang-orang yang beriman kepada Nabi Nuh yang turut ikut serta di dalam bahtera besar itu, namun ummat-ummat manusia yang datang di belakang, meskipun tidak semuanya juga yang mau beriman, namun yang mengikut Nabi telah ada pegangan yang akan dijadikan keyakinan, bahkan sampai kepada masa kita sekarang ini. Sebab telah kita saksikan bahwa azab siksa Allah atas kedurhakaan itu macam-macam saja corak ragamnya. Seumpama kedurhakaan manusia dalam Abad Keduapuluh ini; adakah datang azab Tuhan?

Fikirkanlah dengan seksama. bukankah azab siksa Tuhan namanya jika manusia di dalam kemajuan ilmu pengetahuannya bukan kebahagiaan yang mereka dapati, melainkan kesengsaraan hidup dan kehilangan kepercayaan di antara satu bangsa dengan lain bangsa? Bukankah azab namanya kalau baru setengah Abad saja, abad keduapuluh ini telah dua kali terjadi peperangan yang amat dahsyat berjuta orang yang mati, sehingga mungkin lebih banyak daripada orang yang tenggelam di zaman taufan Nabi Nuh?

Kemudian itu berdoalah Nabi Nuh;

"Ya Tuhanku! Ampunilah untukku." (pangkal ayat 28). Karena Engkaulah yang tahu dan aku tidak tahu, mungkin asal juga kealpaanku dalam tugasku yang amat berat ini dan ampuni jua; *"Dan kedua ayah-bundaku"* yang telah mengandung aku, mengasuhku dan memelihara sampai aku dewasa dan sampai akhirnya aku menerima tugas Engkau ini. *"Dan untuk orang-orang*

yang masuk ke dalam rumahku dalam keadaan beriman." Beliau khususkan orang yang masuk ke dalam rumah beliau dengan beriman, ialah karena di kala hidupnya ada juga yang masuk ke rumahnya, tetapi tidak dengan Iman, hanya dengan benci. *"Dan bagi orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan,"* bila saja, di mana saja untuk masa-masa yang akan datang; hingga termasuklah kita anak-cucu beliau yang datang beribu tahun pun setelah beliau kembali ke hadhirat Allah; *"Dan janganlah Engkau tambahkan untuk orang-orang yang aniaya itu selain kebinasaan."* (ujung ayat 28).

Ada beberapa tafsir tentang doa-doa Nabi Nuh a.s. ini.

Timbul pertanyaan, mengapa Nuh memohon kepada Allah agar orang-orang yang telah nyata-nyata kafir itu jangan ada yang dibiarkan hidup lagi, agar semuanya saja dimusnahkan. Mengapa Nuh mengatakan kalau Allah biarkan saja mereka, niscaya mereka akan membuat sesat hamba-hamba Allah dan kalau mereka beranak-pinak, berketurunan, namun keturunan itu pun akan jadi orang-orang kafir jua.

Sebabnya ialah dua perkara. Pertama Tuhan sendiri telah memberi peringatan kepadanya, sebagai tersebut dalam Surat 11, Surat Hud ayat 36;

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ آمَنَ (هود ٣٦)

"Dan telah diwahyukan kepada Nuh bahwasanya tidak akan ada lagi yang beriman daripada kaum engkau itu, melainkan yang telah beriman juga."

Tegasnya tidak akan ada tambahan lagi. Maka itulah yang dimohonkan oleh Nuh kepada Tuhan, agar kaumnya yang tidak akan diharap beriman lagi itu supaya dimusnahkan saja. Karena kalau mereka diberi juga kesempatan, penyakitnya akan mereka pindahkan pula kepada hamba Allah yang lain-lain, dan kalau mereka beranak, maka kepada anak-anak itu pun akan mereka pusakakan pula kepercayaan mereka yang kafir itu.

Kedua ialah dari pengalaman sendiri dalam kehidupan yang begitu lama. Dia sendiri pun sudah tahu dan sudah mengalami bahwa orang-orang semacam ini tiada diharap akan sembuh lagi. Obatnya hanya satu, yaitu binasakan mereka, agar jangan jadi teladan yang buruk kepada yang lain.

Tentang Nabi Nuh berdoa agar dirinya diberi ampun oleh Tuhan, bukanlah lantaran beliau pernah melakukan dosa besar. Nabi-nabi yang begitu dekat dirinya kepada Tuhan, tidaklah lantas mabuk dengan kebesarannya. Nabi-nabi dan Rasul-rasul selalu tawadhu', merendahkan diri kepada Tuhan. Apabila suatu usaha telah berhasil seorang Nabi atau Rasul meminta ampun kepada Tuhan. Ibrahim memohon ampun untuk dirinya dan untuk ayah-bundanya sampai di hari kiamat kelak (Surat 14, Ibrahim ayat 41), Nabi Musa memohon ampun untuk dirinya dan untuk saudaranya Nabi Harun, padahal si Samiri

yang bersalah mengajak orang menyembah berhala anak sapi. Nabi Sulaiman di dalam memohon agar diberi satu Kerajaan Besar yang tidak akan tercapai oleh orang lain sesudahnya, terlebih dahulu meminta ampun. Malahan Nabi kita Muhammad s.a.w. memohon ampun kepada Allah sampai 70 kali sehari. Orang yang berjiwa kotor ialah yang enggan meminta ampun.

Disebutkan juga dalam tafsir-tafsir tentang Nabi Nuh memohonkan ampun untuk kedua ibu-bapanya itu. Timbul pertanyaan; "Apakah ayah-bundanya beriman kepada Allah?" Kalau tidak, mengapa Nuh memohonkan ampun bagi mereka. Ahli-ahli tafsir menjawab, bahwa ayah Nuh ialah Lamak bin Matusyalakh dan ibunya Syamkhaak binti Anusy, keduanya adalah orang-orang beriman kepada Allah. Malahan Imam Tabi'in yang terkenal, yaitu 'Atha' berkata bahwa jarak di antara Nuh dengan Adam adalah sepuluh bapak, dan tidak ada di antara yang sepuluh itu tidak beriman.

Tentang beliau mendoakan dan mengutamakan orang yang masuk ke dalam rumah beliau dalam keadaan beriman, ada juga selisih tafsiran. Karena ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "rumahku" ialah mesjid-ku. Ada yang mengatakan maksud rumahku ialah bahtera yang belayar dengan perahuku. Hal itu tidak berlawan; karena yang akan masuk ke dalam bahteranya niscayalah orang-orang yang telah biasa juga datang ke rumahnya menyatakan iman. Kalau tidak, tidaklah mereka akan beliau bawa masuk bahtera. Adapun doa beliau untuk seluruh orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, memang meratalah itu buat seluruh orang yang beriman kepada Tuhan di setiap masa, baik yang sebelum beliau atau yang sesudahnya kelak.

Kemudian itu setelah beliau di penutup doanya memohonkan agar kaum yang zalim tidak mau menerima kebenaran itu agar diturunkan kebinasaan saja, tambah lama tambah binasa, timbul pula pertanyaan orang; "Bagaimana dengan anak-anak kecil di bawah umur?"

Karena tentu banyak anak kecil yang turut binasa, turut tenggelam. Bagaimana dengan anak-anak yang belum dewasa itu? Belum mukallaf?

Ada ahli tafsir membuat "jalan keluar" dengan mengatakan bahwa sejak 40 tahun sebelum taufan dan air bah besar itu, perempuan-perempuan telah dimandulkan sehingga tidak ada yang beranak lagi. Sehingga seketika ditenggelamkan tidak seorang pun terdapat anak kecil.

Tetapi tafsir ini berlawanan dengan sebuah Hadis riwayat Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, demikian bunyinya;

لَوْ رَحِمَ اللهُ مِنْ قَوْمِ نُوْحٍ أَحَدًا لَرَحِمَ امْرَأَةً لَمَّا رَأَتِ الْمَاءَ حَمَلَتْ وَلَدَهَا
ثُمَّ صَعِدَتِ الْجَبَلَ. فَلَمَّا بَلَغَهَا الْمَاءُ صَعِدَتْ بِهِ مَنْكِبَهَا. فَلَمَّا بَلَغَ الْمَاءُ
مَنْكِبَهَا وَضَعَتْ وَلَدَهَا عَلَى رَأْسِهَا فَلَمَّا بَلَغَ الْمَاءُ رَأْسَهَا رَفَعَتْ

وَلَدَهَا بِيَدِهَا . فَلَوْ رَحِمَ اللّٰهُ مِنْهُمْ أَحَدًا لَرَحِمَ هٰذِهِ الْمَرْأَةَ

(رواه ابن أبي حاتم عن ابن عباس ، حديث غريب ورجاله ثقات)

"Kalau ada kaum Nuh itu yang dikasihani Allah niscaya dikasihaninyalah seorang perempuan, yang seketika dilihatnya air telah naik segera digendongnya anaknya, lalu dia naik ke bukit. Setelah air sampai juga ke bukit, dinaikkannya anaknya ke atas pundaknya. Setelah air sampai ke pundaknya, dijunjungnya anaknya ke atas kepalanya. Setelah air sampai ke kepalanya, diangkatnya anaknya tinggi-tinggi. Kalau Tuhan hendak kasihan, niscaya diselamatkanNya perempuan itu."

Namun perempuan itu tidak juga selamat.

Maka yang lebih tepat adalah penafsiran dari al-Hasan al-Bishri. Beliau mengatakan; "Tuhan lebih tahu bahwa kanak-kanak tidaklah bersalah. Mereka turut binasa, tetapi untuk mereka tidaklah ada azab dan siksaan."

Pendapat yang lain yang disalinkan oleh ar-Razi; "Anak-anak itu turut terbawa rendong mati tenggelam, namun untuk diri mereka tidaklah ada azab. Bahkan bagi mereka adalah termasuk syahid. Sebab orang yang mati tenggelam termasuk mati syahid. Apatah lagi mereka anak-anak yang belum mukallaf. Tetapi bagi orang-orang tuanya adalah termasuk tambahan azab siksaan juga. Sebab bapak-bapak dan ibu-ibu mereka menyaksikan sendiri anak-anak mereka itu mati tenggelam atau berusaha hendak melepaskan diri dari kepungan air, tidak seorang jua pun yang dapat menolong. Ayah-bundanya hanya melihat dengan sedih dari jauh."

Selesai Tafsir Surat Nuh; Alhamdulillah.

SURAT

AL-JIN

(Dari Hal Jin)

Ayat 1 hingga 28

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Surat al-Jin, yang diturunkan di Makkah juga, adalah Surat 72 dalam susunan al-Quran. Dia mengandung 28 ayat.

Di dalam al-Quran telah bertemu uraian tentang al-Jin itu pada 22 tempat, dan di ayat yang lain disebut juga *jinnat* dengan arti yang sama. Di dalam Surat 51, Surat adz-Dzariat ayat 56 diterangkan dengan jelas;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia, melainkan untuk memperhambakan diri kepadaKu."

Dengan sebab yang demikian, tidaklah diragukan lagi bahwa percaya akan adanya jin sebagai makhluk, di samping manusia adalah termasuk bahagian dari Iman. Diterangkan pula di dalam al-Quran bahwa manusia bersama jin yang tidak melaksanakan perintah Ilahi dengan baik akan dilemparkan ke dalam neraka jahannam. Di dalam Surat 55, ar-Rahman, diterangkan bahwa jin itu terjadi daripada nyala api. Di dalam Surat 18, al-Kahfi dijelaskan pula bahwa Iblis yang kerap disebutkan sebagai pembangkang kepada Nabi Adam itu adalah dari keturunan jin juga. Dan Iblis pun mengakui ketika dia menyombong bahwa dia lebih mulia dari manusia, bahwa dia terjadi dari api, sedang manusia terjadi dari tanah.

Kaum Mu'tazilah yang terkenal sebagai kaum yang hanya mementingkan akal saja dalam Islam tetapi percaya akan adanya jin, sebab sudah terang nashnya di dalam al-Quran, tidak dapat dibantah lagi. Cuma mereka tidak percaya bahwa jin itu dapat dilihat. Tetapi Kaum Orientalis, sebagaimana kebiasaan mereka dalam rencana menafsirkan al-Quran menurut rencana mereka sendiri bagi menimbulkan keraguan terhadap Islam pernah pula mengatakan bahwa keterangan al-Quran tentang jin itu kacau-balau. Sebab di dalam Surat ar-Rahman dikatakan jin terjadi dari nyala api, padahal menurut tusukan jarum

mereka – di dalam Surat al-Baqarah dikatakan pula bahwa Iblis itu termasuk rombongan Malaikat, (Surat 2, al-Baqarah ayat 34). Orientalis D.B. McDonald dalam "Ensiklopaedia Islam" menulis pendapatnya tentang jin menurut ajaran Islam ialah menimbulkan keraguan orang. Sebab di al-Baqarah dia dimasukkan rombongan malaikat. Ketika seluruh malaikat disuruh sujud, semuanya pun sujud kecuali Iblis. Tetapi di Surat ar-Rahman itu – katanya pula – Jin dikatakan berasal dari api. Dan dalam keterangan Nabi sendiri dalam salah satu keterangannya, malaikat itu adalah terjadi dari Nur.

Padahal bilamana ditinjau dengan teliti, baik dari segi bahasa Arab atau dari segi pergaulan sehari-hari, jika Iblis tidak mau sujud bersama-sama Malaikat bukanlah karena Iblis itu termasuk malaikat. Dan tidak ada seorang Muslim pun yang berfaham demikian. Kalau kiranya dalam Surat ar-Rahman yang diturunkan di Makkah sudah dijelaskan bahwa Jin terbuat dari nyala api dan di dalam Surat al-Kahfi yang diturunkan di Makkah juga dijelaskan bahwa Iblis itu adalah termasuk jin juga, maka tidaklah ada lagi orang Islam yang akan memahamkan bahwa Iblis itu adalah malaikat juga. Sehingga Ulama Besar ikutan Kaum Muslimin al-Hasan al-Bishri mengatakan; "Tidaklah Iblis itu dari bangsa malaikat sekejap mata pun, tetapi Iblis itu adalah asal jin, sebagaimana Adam adalah asal-usul manusia."

Dan Hasan al-Bishri berkata bukanlah karena memandai-mandai saja, melainkan tersebut dalam Sabda Rasulullah s.a.w. sendiri;

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ. فَعِنْدَ الْحَاجَةِ نَضَحَ كُلُّ وِعَاءٍ بِمَا فِيهِ وَخَانَهُ الطَّبْعُ عِنْدَ الْحَاجَةِ (رواه مسلم عن عائشة)

"Dijadikan Malaikat daripada Nur (cahaya), dijadikan Iblis dariapda nyala api. dijadikan Adam dari apa yang telah disebut kepada kamu. Di waktu-waktu mendesak. menggelagaklah periuk memuntahkan isinya, dan tabiatnya mengkhianatinya apabila datang waktunya." (Riwayat Muslim dari Aisyah)

Artinya karena Iblis itu berasal usul dari api, ketika diperintah untuk bersama-sama dengan malaikat bersujud kepada Adam, kembalilah dia kepada tabiatnya yang asli. Sebab keshalihan dan kepatuhan bukanlah asal kejadiannya, dia pun kembali kepada tabiat asalnya. Sama juga dengan kucing yang dilatih memegang lampu ketika Raja mengadakan jamuan makan malam. Seketika seekor tikus melompat tidak berapa jauh dari tempat itu, si kucing kembali ke tabiat asalnya. Dia lupa akan lampu yang dia pegang, bahkan secepat kilat dia melompat mengejar tikus itu.

Maka kasihanlah kita kepada orang-orang Islam sendiri yang tidak mengetahui perkembangan penafsiran agama dari Ulamanya sendiri, dan hanya membawa keterangan Kaum Orientalis, lalu dia pun menyatakan tidak percaya ada Jin, atau tidak bisa berpegang kepada keterangan al-Quran. Karena satu kali al-Quran mengatakan Iblis berasal dari api, tetapi di kali yang lain al-Quran juga yang mengatakan Iblis seasal dengan malaikat.

Kesimpulannya ialah bahwa kepercayaan akan adanya Jin, makhluk halus yang tidak bisa kelihatan oleh manusia, adalah pokok keimanan yang tidak dapat diragukan lagi di kalangan Islam.

Ada pula jarum halus orientalis dimasukkan bahwa kalimat *Jin* itu bukan asli bahasa Arab, tetapi diambil dari kalimat bahasa Yunani *genius*. Padahal ungkapan-ungkapan demikian kebanyakan hanya dicari-cari belaka.

Surat 72 ini khusus dinamai Surat al-Jin karena dari ayat 1 sampai kepada ayat 19 adalah ceritera yang berhubungan dengan Jin belaka. Boleh dikatakan sebagai uraian dari ayat yang tersebut dalam Surat adz-Dzariat ayat 56 yang kita salinkan di permulaan Pendahuluan ini, yaitu bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w. itu diutus bukan semata-mata kepada jenis manusia saja, melainkan kepada manusia dan jin. Dengan ayat-ayat ini kita akan mendapat penjelasan bahwa jin itu adalah makhluk Allah belaka yang tidak mempunyai keistimewaan sehingga mengetahui akan yang ghaib, atau yang akan terjadi sebagaimana disangka-sangka orang. Malahan di dalam Surat 34, Saba', ayat 14, dijelaskan bahwa Jin itu diperintah oleh Nabi Sulaiman turut mengerjakan pekerjaan pembangunan Masjidil Aqsha atau Rumah Ibadat yang mulia itu. Mereka pun turut bekerja dengan patuhnya. Tiba-tiba Nabi Sulaiman meninggal dunia sedang duduk di atas kursinya bertelekan kepada tongkatnya. Tidak seorang jua pun para pekerja, baik manusia ataupun jin tahu beliau telah meninggal. Sebab itu orang bekerja keras meneruskan pembangunan itu sampai selesai. Setelah selesai pekerjaan-pekerjaan yang penting, tiba-tiba terjatuhlah janazah yang mulia itu dari tempat duduknya, sebab tongkat tempat beliau bertelekan telah patah, dimakan oleh anai-anai yang menjalar dari tanah. Di situ, di ujung ayat dijelaskan, kalau memang jin itu mengetahui yang ghaib, baik tanggal matinya Nabi Sulaiman, atau yang duduk itu bukan Sulaiman yang hidup lagi, melainkan janazah Nabi Sulaiman, tidaklah mereka akan menderita siksaan begitu lama, yaitu siksaan kerja keras tidak berhenti-henti karena melaksanakan perintah.

Maka dalam Surat al-Jin bersama ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, dengan langsung kita mendapat keterangan dari al-Quran tentang jin sebagai makhluk Allah, dan terbantah dengan sendirinya "dongeng-dongeng" yang dikarang-karangkan orang bahwa ada jin bersuami manusia, atau manusia bersuami jin, lalu ahli-ahli fiqh sampai memperkatakan bagaimana kawinnya! Ada pula dongeng yang banyak bertemu dengan buku ceritera 1001 Malam menerangkan bahwa jin itu dihukum oleh Nabi Sulaiman, dimasukkan ke dalam guci, lalu dilemparkan ke laut, sampai terbenam di laut besar beratus-ratus tahun, lalu terpukat oleh manusia. Setelah guci itu dibuka sumbatnya, keluar-

lah asap; lama-lama asap itu jadi menyerupai manusia, lama-lama bertambah besar dan bertambah besar, dan ceritera-ceritera lain. Maka cerita-cerita semacam ini bukan ajaran agama, melainkan dongeng-dongeng yang tidak boleh dicampur-aduk dengan segi-segi ilmiah Kebenaran.

Kemajuan hasil penyelidikan ilmu pengetahuan (Riset) Abad sekarang benar-benar membawa orang lebih dekat kepada Kebenaran yang telah diisyaratkan Tuhan di dalam al-Quran. Tuhan menjelaskan bahwasanya di samping manusia adalah lagi makhluk halus, yang tidak kelihatan yang bernama jin. Dan dijelaskan pula bahwa jin itu bukanlah suatu metafisika, atau sesuatu yang di luar benda. Al-Quran menjelaskan bahwa jin itu terjadi dari nyala api. Yang dikatakan nyala api itu dijelaskan lagi oleh setengah ahli tafsir ialah api yang sudah tinggi derjat panasnya, sehingga tidak kurang dan tidak merah lagi warnanya, melainkan telah menjadi hijau! Yakni api yang terpancar untuk melakukan las! Sebab itu dia mempunyai kekuatan. Maka ahli filsafat yang tidak dilandasi oleh ilmu alam dan ilmu atomisme, yang kadang-kadang terdorong oleh perasaan tidak mau percaya akan apa yang diajarkan agama, mereka menolak kepercayaan akan adanya jin. Mereka katakan bahwa ilmu pengetahuan tidak ada sangkut-paut dengan metafisika, dia hanya semata-mata mengenai fisika; kebendaan dan kenyataan. Tetapi kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri, terutama daiam hal atom telah menghilangkan garis pemisah dalam fikiran manusia di antara fisika dengan metafisika. Al-Quran telah menjelaskan bahwa jin bukanlah suatu "nama" semata-mata dari barang yang tidak ada (menurut filsafat nominalisme), tetapi terjadi dari nyala atau gejala api. Tegasnya benda atau fisika yang ada dalam kenyataan.

Kemajuan pendapat Einstein tentang atom, bahwasanya atom dalam sendirinya mempunyai tenaga yang kuat. Berabad-abad lamanya orang hanya memegang pendapat bahwa atom hanya semata-mata jenis yang tidak dapat dibelah dan dibagi lagi, dan kalimat atom itu sendiri ialah gabungan di antara *A* yang berarti *tidak* dan *TOM* yang berarti *terbagi*. Tetapi Albert Einstein telah sampai kepada suatu kesimpulan yang amat dahsyat kesannya dalam ilmu pengetahuan. Yaitu teori beliau yang terkenal bahwa atom itu *dengan sendirinya* adalah TENAGA, atau Kekuatan. Dalam Ilmu Pengetahuan Wiyskunde tertinggi hasil pemikiran Einstein itu disebut E=mc2. Di antara benda yang termudah buat memisahkan atom, sampai dia berkendirian dan sampai dapat mengeluarkan tenaga hebat itu dinamai U–(ranium)238. Dari sanalah timbul ilham buat menciptakan Bom Atom yang terkenal.

Bagaimana gelapnya soal atom itu beberapa Abad yang lalu, bahkan sampai kepada masa timbulnya teori Einstein tersebut, sehingga dalam kalangan ahli-ahli filsafat timbul dua aliran fikiran; ada yang mengatakan bahwa atom itu hanya semata-mata benda dan tidak ada tenaga padanya. Atau yang berpendapat sebalikya bahwa yang sebenarnya ada ialah tenaga, bukan benda. Hasil penyelidikan Einstein menyatakan bahwa atom itu adalah bertenaga dengan sendirinya. Dialah benda dan juga dia adalah tenaga!

Kita orang awam pun akan tercengang dan tertegun berfikir jika kita minta keterangan mana dia atom itu. Karena atom tidaklah nampak oleh mata lahir ini. Atom adalah zat yang nyata adanya; tetapi mencarinya tidaklah lagi dengan pancaindera, bahkan dengan mikroskop pun tidak akan kelihatan. Atom hanya akan didapat dengan ketepatan hitungan, dengan ketepatan rumusan aljabar. Maka oleh sebab terbukanya rahasia atom menjadi suatu kenyataan ilmiah yang dapat dihitung, dapat dialjabarkan, banyaklah terbuka kemungkinan dan mulaílah terpandang kolot orang yang mengatakan selain dari yang nyata kelihatan oleh pancaindera tidaklah ada.

Setelah dilihat kenyataan bagaimana dahsyat kekuatan atom, yang menimbulkan "Bom Atom" dan alat senjata nuklir yang selanjutnya, maka orang yang berilmu tidaklah seberani orang yang "setengah ilmu" untuk memungkiri adanya jin sebagai makhluk Tuhan. Apatah lagi untuk mempercayai akan adanya Allah Yang Maha Kuasa. Eistein sendiri juga, yang dari hasil penyelidikan atomnya itu sampai kepada kesimpulan, bahwa hanya satu Kekuatan Yang Ghaib Yang Lebih Tinggi, Maha Tinggi, lebih Kuasa, Maha Kuasa yang dapat menggambar atau mengatur kekuatan Atom! Einstein didorong oleh ilmunya sendiri untuk sampai kepada suatu kesimpulan bahwa pastilah ADA Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi KekuasaanNya itu, yang mengatur alam ini, mengendalikan kekuatan ATOM itu, sehingga sekian lama umur dunia, seluruh langit, bintang-bintang, matahari, bulan dan bumi kita ini, yang semuanya tergabung dari Atom, dapat teratur jalannya demikian rupa, sehingga tidak pernah terjadi atom kecil itu melepaskan kekuatannya dengan tidak terkendali. Kalau itu kejadian, sudah pasti bahwa seluruh Alam ini telah hancur lebih dahulu. Dan sekarang tidaklah dia hancur. Sebab ada Tuhan yang mengendalikannya; *La haula wala quwwata illa billah!* (Tidak ada tenaga dan tidak ada kekuatan, melainkan pada Allah!).

Surat

AL-JIN

(DARI HAL JIN)

Surat 72: 28 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ الجِنِّ مَكِّيَّة (٧٢)
وَآيَاتُهَا ثَمَانٍ وَعِشْرُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Katakanlah; "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya telah mendengar sekumpulan dari jin, lalu mereka berkata; "Sesungguhnya kami telah mendengar al-Quran yang mena'jubkan itu."

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ
فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾

(2) Memberi petunjuk kepada jalan yang bijaksana, maka kami pun berimanlah kepadanya dan sekali-kali tidaklah kami akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.

يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ
بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴿٢﴾

(3) Dan sesungguhnya Dia, Yang Maha Tinggi. Kebesaran Tuhan kami: tidaklah Dia mengambil isteri dan tidak pula beranak.

وَأَنَّهُۥ تَعَٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَٰحِبَةً
وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾

(4) Dan bahwasanya orang-orang yang bebal di antara kami mengatakan terhadap Allah kata-kata yang tidak keruan.

وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾

(5) Dan sesungguhnya kami berat persangkaan kami bahwasanya sekali-kali tidaklah akan mengatakan manusia dan jin terhadap Allah, kata-kata yang dusta.

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن تَقُولَ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾

(6) Dan sesungguhnya adalah laki-laki dari kalangan manusia memperlindungkan diri kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka mereka itu telah menjadikan mereka menyombong kacau-balau.

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Cerita Kaum Jin

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas, (yang maknanya saja kita nukilkan di sini), bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. diiringkan oleh beberapa orang sahabat beliau pergi bersama-sama menuju Pasaran 'Ukadz. Kononnya pada waktu itu dalam kalangan syaitan-syaitan timbul hiruk-piruk tidak berketentuan, karena perhubungan dari langit terputus, sehingga berita dari langit tidak ada lagi yang menetes turun ke muka bumi. Bahkan melayanglah apa yang sekarang kita namai *meteor*, yaitu batu pecahan bintang yang cepat sekali melayang di udara. Yang menurut keterangan Allah dalam wahyu, meteor itu adalah semacam panah Tuhan yang dipanahkan kepada syaitan-syaitan atau jin yang mencoba memasang telinga hendak mendengar berita-berita langit. Maka di saat Rasulullah s.a.w. itu pergi menuju Pasar 'Ukadz itu, yaitu pasaran tahunan tempat orang Azab zaman jahiliyah berjual beli dan berlomba bersyair, tertutup samasekali berita langit itu, bahkan batu meteor melayang di udara, tandanya ada syaitan kena panah!

Lalu terjadilah keributan dalam kalangan syaitan-syaitan memperkatakan apa sebab jadi begini. Maka yang terkemuka di antara mereka menyuruh anak buahnya menyelidiki ke seluruh permukaan bumi, ke timur dan ke barat untuk menyelidiki apa sebab terjadi demikian.

Tersebutlah bahwa di antara yang disuruh itu sampailah ke lembah Tihamah. Di satu perkebunan korma bertemulah dengan rombongan Rasulullah

yang hendak menuju pasar 'Ukadz itu. Didapatinya Rasulullah sedang melakukan sembahyang Subuh diikuti oleh sahabat-sahabatnya. Beliau membaca al-Quran dengan jahar. Lalu mereka dengarkan dengan tekun.

Sesudah mereka dengarkan, kembalilah mereka kepada tempatnya berkumpul dengan kawan-kawannya tadi, lalu dia berkata; "Kami telah mendengar al-Quran, sungguh mena'jubkan sekali kandungannya. Dia memberi petunjuk kepada jalan yang bijaksana, jalan yang cerdik dan benar. Karena telah percaya akan isi al-Quran itu dan mulai sekarang kami tidak mau lagi mempersekutukan Tuhan kami dengan yang lain sesuatu jua pun."

Inilah menurut riwayat Bukhari dan Ibnu Abbas itu asal-usul turun ayat. Ada lagi dua tiga Hadis yang lain yang hampir sama maknanya dengan Hadis ini. Muslim pun merawikan juga dengan susun kata yang lain.

Kami Mendengar Al-Quran Yang Mena'jubkan

"Katakanlah!" (pangkal ayat 1). Yaitu perintah Tuhan kepada Rasulullah s.a.w. supaya hal ini beliau sampaikan kepada manusia. Ini adalah permulaan wahyu; *"Telah diwahyukan kepadaku, bahwasanya telah mendengar sekumpulan dari jin,"* yaitu bahwa sekumpulan dari jin telah mendengar bunyi al-Quran seketika Rasulullah melakukan sembahyang Subuh bersama sahabat-sahabat beliau dengan suara jahar, lalu didengarkan baik-baik oleh jin itu; *"Lalu mereka berkata; "Sesungguhnya kami telah mendengar al-Quran yang mena'jubkan itu."* (ujung ayat 1).

Lalu al-jin itu meneruskan lagi bagaimana kesan yang tinggal dalam diri mereka mendengar bunyi al-Quran; *"Memberi petunjuk kepada jalan yang bijaksana."* (pangkal ayat 2). Inilah kesan pertama yang tinggal dalam diri mereka setelah mendengar al-Quran dibaca Nabi. Mula-mula mereka ta'jub, merasa heran tercengang mendengar ayat itu dibaca. Sebabnya ialah karena isi kandungannya teramat bijaksana sekali, sehingga tidak ada jalan buat membantah dan menolak, kalau hati benar-benar bersih; *"Maka kami pun berimanlah kepadanya."* Setelah mengakui bahwa isi al-Quran itu penuh dengan petunjuk kepada kebijaksanaan, tidak dapat tidak mestilah timbul Iman atau Kepercayaan akan kebenaran isinya. Maka oleh sebab telah mengaku beriman kepada al-Quran dengan sendirinya timbullah akibat dari Iman itu, yaitu; *"Dan sekali-kali tidaklah kami akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami."* (ujung ayat 2).

Dari ayat ini, dan berdasar kepada Hadis Ibnu Abbas ini, ahli tafsir al-Mawardi mengambil kesan; bahwa Jin beriman setelah mendengar al-Quran. Ar-Razi mengambil kesan bahwa Jin pun faham rupanya akan bahasa manusia.

Dan kesan lain lagi ialah bahwa jin yang beriman melakukan da'wah pula kepada sejenisnya yang belum beriman.

Dan didapat pula kesan, setelah dipersambungkan dengan ayat dalam Surat al-Isra' yang mengatakan bahwa Iblis adalah bangsa jin dan yang dalam Surat ar-Rahman, bahwa jin terjadi daripada nyala api, bahwa di antara jin dan iblis, dan kadang-kadang disebut juga 'ifrit, semuanya itu adalah makhluk Allah dari jenis yang satu, tetapi ada yang kafir sebagaimana telah kita lihat pada kisah Iblis tidak mau sujud kepada Adam ketika diperintah oleh Tuhan, dan ada pula yang Islam sebagaimana yang kita lihat dengan jelas dalam ayat ini. Cuma dalam pemakaian bahasa sehari-hari saja telah kita biasakan menyebut bahwa Iblis seluruhnya adalah kafir dan jin ada yang Islam.

Dalam ayat yang pertama ini pun dapat kita memahamkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. sendiri tidaklah bertemu berhadapan dengan jin yang menyatakan diri beriman setelah mendengar Nabi membawa al-Quran dengan jahar di kala sembahyang Subuh itu. Bahkan ayat membayangkan bahwa Nabi sendiri pun tidak tahu-menahu. Baru beliau tahu setelah wahyu ini datang memberitahukan.

Kemudian bertemu lagi sebuah Hadis yang d rawikan oleh Muslim dalam shahihnya; Dia berkata; "Telah mengatakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menyatakan kepada kami Abdul A'laa, telah menyatakan kepada kami Daud yaitu Ibnu Abi Hindin, diterimanya dari Amir. Amir ini berkata; "Aku tanyakan kepada 'Alqamah; "Adakah Ibnu Mas'ud turut menyaksikan bersama Rasulullah seketika terjadi malam kedatangan jin itu? 'Alqamah pun menjawab; "Aku pun telah menanyakan kepada Ibnu Mas'ud, adakah dia turut bersama Rasulullah di malam kedatangan jin itu?"

Abdullah bin Mas'ud menjawab; "Tidak! Tetapi yang kejadian ialah bahwa pada suatu malam pergi bersama Rasulullah. Lalu kami kehilangan beliau, sampai kami cari-cari beliau ke balik-balik bukit dan ke lembah-lembah, namun tidak juga bertemu. Sampai ada di antara kami yang bertanya; "Lenyap! Ke mana?! Apa beliau telah dibunuh orang? Pendeknya pada malam yang semalam itu kami merasakan sangat risau. Setelah datang waktu Subuh barulah beliau muncul dari jurusan Bukit Hira'. Lalu kami bertanya; "Engkau tiba-tiba hilang dari kami, ya Rasulullah! Ke mana saja engkau? Sehingga semalam ini kami dalam kesusahan semua!" Lalu beliau menjawab; "Datang menghadap kepadaku jemputan dari jin. Lalu utusan mereka aku ikuti dan aku pergi dan aku ajar al-Quran kepada mereka."

Di Hadis yang dirawikan oleh Muslim dan Ibnu Mas'ud ini dikatakan bahwa Rasulullah sampai menjumpai jin-jin itu. Imam Hadis yang terkenal, al-Baihaqi mengatakan bahwa di antara kedua Hadis itu tidak berlawan, melainkan keduanya itu sama-sama kejadian. Pada pertemuan yang dirawikan Bukhari dari Ibnu Abbas, dan yang jadi dasar dari ayat 1 Surat al-Jin ini Nabi tidak sampai bertemu, hanya diberitahukan oleh Tuhan. Tetapi pada Hadis Ibnu Mas'ud yang dirawikan oleh Muslim dijelaskan bahwa Nabi sampai ber-

temu dengan mereka dan Nabi ajarkan al-Quran. Di Hadis dan riwayat lain yang dibawakan oleh Ibnu Ishaq dan tertulis dalam Sirah Ibnu Hisyam, ketika Nabi kembali dan melakukan da'wah kepada Kaum Tsaqiif di Thaif, di tengah jalan akan pulang ke Makkah datang tujuh jin menemui beliau dan menyatakan Iman akan al-Quran.

Dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Termidzi disebut bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. membacakan Surat ar-Rahman di hadapan sahabat-sahabat beliau. Semua terdiam dan tafakkur mendengar ayat-ayat yang mempesona itu, apatah lagi sesampai pada ayat yang selalu berulang;

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah lagi yang akan kamu dustakan?"

Melihat mereka duduk termenung tafakkur memasukkan pengertian isi ayat itu ke dalam jiwa mereka, bersabdalah Nabi s.a.w.; "Jin lebih mendalam sambutan mereka daripada kamu seketika ayat-ayat ini aku baca. Setiap aku sampai kepada ayat *"fabi aiyyi aalaa-i rabbikumaa tukadzdzibaan"*, jin-jin itu telah menyambut dengan ucapan;

لَا بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ، فَلَكَ الْحَمْدُ

"Tidak ada satu pun nikmat Engkau yang kami dustakan, ya Tuhan. Bagi Engkaulah segala puji-pujian."

Riwayat Termidzi ini memperkuat riwayat Ibnu Mas'ud dan riwayat Ibnu Ishaq, bahwa pernah Nabi kita s.a.w. berhadapan dengan jin-jin itu. Betapa tidak! Bukankah beliau pun diutus kepada jin di samping kepada manusia? Niscaya sudah seyogianya beliau pun bertemu dengan mereka. Dan itulah kelebihan beliau, sehingga dapat bertemu dengan makhluk yang tidak akan dapat ditemui oleh manusia-manusia biasa.

"Dan sesungguhnya Dia, Yang Maha Tinggi, Kebesaran Tuhan kami." (pangkal ayat 3). Dalam suku kata pertama, dengan segala kesungguhan jin itu menyatakan pengakuan atas Kemaha Tinggian Ilahi, setelah itu diakuinya pula KebesaranNya, "Kebesaran Tuhan Kami." Mereka pun telah sampai ke dalam inti kepercayaan dengan lanjutan pengakuan mereka; *"Tidaklah Dia mengambil isteri dan tidak pula beranak."* (ujung ayat 3).

Itulah pengakuan Tauhid sejati, yang telah sampai kepada puncaknya; bahwa Allah itu berdiri sendirinya, Maha Tinggi; tiada yang menyamaiNya dalam ketinggianNya. "Kebesaran Tuhan Kami," mutlak kebesaran itu, sehingga; *"Tidaklah Dia mengambil isteri dan tidak pula beranak."*

Sudah mesti, menurut akal yang sihat bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi, Maha Mulia, Maha Agung dan mempunyai Kebesaran Yang Mutlak tidak beristeri. Karena beristeri adalah sifat dan alamat kekurangan yang ada pada makhluk yang bernyawa. Allah mengadakan sifat alam "berjantan-berbetina" dengan syahwat faraj atau sex, untuk menyambung turunan. Karena kalau seseorang meninggal dunia, Allah mentakdirkan anaknya akan meneruskan kehidupan. Untuk beranak dia mesti beristeri. Maka amat janggallah fikiran kalau sampai kepada kesimpulan bahwa Allah Yang Maha Agung itu memerlukan isteri, karena isteri akan memberinya anak. Tuhan tidaklah dapat diserupakan dengan raja-raja penguasa dunia, yang cemas kalau dia tidak meninggalkan putera mahkota yang akan menyambut kekuasaan kalau datang masanya dia meninggalkan dunia ini.

Lalu jin-jin yang telah Islam itu mengakui terus-terang bahwa dalam kalangan jin-jin itu sendiri ada yang bebal, berfikir kacau-balau; *"Dan bahwasanya orang-orang yang bebal di antara kami."* (pangkal ayat 4). Yaitu yang berfikir kacau-balau, yang jiwanya tidak bersih, yang pendapat akalnya tidak teratur; *"Mengatakan terhadap Allah kata-kata yang tidak keruan."* (ujung ayat 4). Sebagai puncak kedustaan sebagai yang dijelaskan di ayat sebelumnya. Yaitu mengatakan Allah beristeri dan kemudian itu Allah beranak. Misalnya dalam kalangan manusia pemeluk Kristen ada yang memandang Siti Maryam Ibu Isa Almasih adalah isteri Tuhan, sebab dia melahirkan "Putera" Tuhan, yaitu Isa Almasih atau Yesus Kristus. Dalam ayat ceritera jin ini, kepercayaan demikian timbul dari jin yang *safih,* yang berarti bebal; yaitu berfikir tidak jernih, atau menutup pintu buat orang berfikir. Padahal semuanya itu adalah tidak masuk akal, kalau kita hendak mendalami siapa yang dimaksud dengan Tuhan Yang Maha Esa, atau Allah Subahanahu wa Ta'ala.

"Dan sesungguhnya kami, berat persangkaan kami." (pangkal ayat 5). Di ayat ini mereka menjelaskan diri mereka dengan KAMI. Yaitu kami yang telah mengakui kebenaran Rasul, kami yang telah mendengar bacaan Nabi akan al-Quran di kala sembahyang Subuh itu, atau kami yang telah menemui Nabi di malam gulita sehingga Ibnu Mas'ud dan sahabat-sahabat yang lain kehilangan hampir semalam suntuk, atau kami yang bertemu tujuh jin banyaknya di perjalanan pulang beliau dari Thaif. Mereka mengatakan berat persangkaan kami, atau tidak berdetak di hati kami, atau tidaklah mungkin kejadian; *"Bahwasanya sekali-kali tidaklah akan mengatakan manusia dan jin terhadap Allah kata-kata yang dusta."* (ujung ayat 5). Kata-kata yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Karena Iman yang sejati tidaklah mungkin dicampur-adukkan dengan dusta.

"Dan sesungguhnya adalah laki-laki dari kalangan manusia, memperlindungkan diri kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin." (pangkal ayat 6).

Surat ini seluruhnya mengakui bahwa jin itu memang ada! Dari sejak zaman jahiliyah lagi, orang sudah percaya akan adanya jin. Orang Arab jahiliyah ada kepercayaan bahwa di lekak-lekuk tempat yang seram, di bukit, di gunung, di lembah ada jin-jin penguasa. Maka kalau mereka berjalan ke mana-mana, mereka lebih dahulu memberi hormat kepada "penjaga" atau "penguasa" tempat itu.

Kepercayaan ini pun merata rupanya di mana-mana. Pada suku-suku bangsa kita di Indonesia, Melayu dan Jawa juga ada kepercayaan akan jin-jin itu. Berbagai namanya pada istilah kita; Dewa, dewi, peri, mambang, begu, hantu, orang sibunian, dan lain-lain sebagainya. Bangsa kita pun memuja dan memanggil mereka meminta hindarkan dari bala. Setiap tahun nelayan di Laut Utara Pulau Jawa menghantarkan sajen (sajian) kepala kerbau ke tengah-tengah laut untuk menghormati jin penguasa laut. Demikian pula di Pantai Timur Semenanjung Tanah Melayu (Kelantan, Terengganu). Mantra dukun-dukun di kampung saya di waktu masih kecil terdengar memanggil;

"Nan di bigak dan di bigau,
Nan di Sarojo Tuo,
Nan di puncak Singgalang,
Nan di puncak Merapi dan sebagainya,
dan sebagainya."

Bahkan sampai sekarang di Sumatera Timur masih tertinggal kebiasaan "menepung tawari", yang bermaksud memuja jin supaya jangan mengganggu kepada orang yang ditepung tawari itu.

Inilah yang dijelaskan oleh jin sendiri, pengakuan mereka kepada Allah, lalu disampaikan Allah berupa wahyu kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. dan disuruh Nabi kita menyampaikan kepada kita, di awal ayat 1 dengan kalimat *Qul;* Katakanlah! Artinya sampaikanlah kepada ummatmu, bahwa banyak laki-laki di antara manusia memperlindungkan diri kepada laki-laki dari kalangan jin-jin "nan di bigak, nan di bigau" dan sebagainya itu; akibatnya bagaimana?

Lanjutan ayat menjelaskan;

"Maka mereka itu telah menjadikan mereka menyombong kacau-balau." (ujung ayat 6).

Tegas sekali rangkaian pangkal ayat dengan ujung ayat. Ada manusia yang mencari perlindungan kepada jin, padahal tempat kita berlindung yang sejati ialah Allah. Bahkan kita disuruh berlindung kepada Allah daripada pengaruh syaitan yang dirajam. Sekarang si manusia itu berlaku terbalik; kepada jin atau syaitan mereka meminta perlindungan dari bahaya. Apa jadinya? Karena jin itu jelas sama-sama makhluk dengan dia, dan jin itu tidak mempunyai kuasa apa-apa, lantaran dia yang dipuja, oleh si manusia tadi, maka tidaklah kena alamat yang dituju. Maka menyombonglah jin dan syaitan, berlantas angan kepada manusia yang melindungkan dirinya itu. Sebab tahu bahwa si manusia tidak tahu akan harga dirinya. Selanjutnya bukanlah manusia tadi menjadi tenang,

bahkan menjadi bertambah kacau fikiran. Sebab bergantung kepada akar lapuk.

Memang ada jin yang kafir dan ada jin yang Islam. Meminta perlindungan kepada jin yang kafir, yang "pemimpin besarnya" ialah Iblis, sudah terang melanggar larangan Allah sendiri;

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh kamu, sebab itu maka hendaklah kamu anggap dia jadi musuh." (Fathir: 6)

Kalau Syaitan Iblis telah memusuhi kita, adakah pantas kita melindungkan diri kepadanya? Artinya melindungkan diri kepada musuh sendiri? Niscaya jalan yang sesatlah yang akan dia anjurkan.

Kalau ada orang yang mengatakan bahwa kita boleh memperlindungkan diri atau dengan kata yang lebih halus "meminta tolong", dan kata yang lebih halus lagi "mengambil jin jadi khadam", itu pun tiada layak.

Di dalam al-Quran Tuhan menjelaskan bahwa Tuhan memuliakan Anak Adam, mengangkatnya tinggi di darat dan di laut, dan memberinya rezeki dengan yang baik-baik, dan melebihkan Anak Adam dari kebanyakan isi alam ini, sebagaimana tersebut dalam Surat 17, al-Isra' ayat 7. Dan Tuhan menyatakan bahwa yang Tuhan jadikan khalifahNya di muka bumi adalah Insan, bukan jin, bahkan bukan malaikat!

Suatu riwayat dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa jin yang Islam, jika berjumpa dengan manusia yang Muslim, jin itulah yang segan dan lari. Kalau sembahyang, jinlah yang jadi ma'mum di belakang, bukan manusia. Dan dijelaskan pula bahwa jin itu sangatlah segan kepada manusia, baik jin yang kafir atau jin yang Islam.

Oleh sebab itu adalah amat janggal kalau manusia yang melindungkan diri kepada jin. Tentu saja kacau-balaulah manusia karena berkalang ketumpuan, yang lebih tinggi martabatnya merendahkan diri kepada yang lebih rendah. Tanda bukti lagi atas kemuliaan manusia ialah bahwa Nabi Muhammad seorang manusia diutus kepada manusia dan jin.

Di dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, jin sendiri yang memberi ingat bahwa ada laki-laki dari kalangan manusia memperlindungkan diri kepada laki-laki dari kalangan jin, akibatnya ialah kekacau-balauan fikiran. Maksud Allah menaikkan darjat kita mendekati Tuhan, menjadi orang yang bertakwa sehingga lebih mulia di sisi Tuhan, bahkan disuruh agar berdoa memohon kepada Tuhan, bukan saja menjadi orang yang bertakwa bahkan menjadi Imam pula dari orang yang bertakwa bukan menjadi khadam jin dan syaitan.

Mujahid menafsirkan sebagaimana terjemahan kita; yaitu karena manusia pergi memperlindungkan diri kepada jin, maka si jin itu menjadi sombong.

Tetapi Qatadah, Abul 'Aliyah, Rabi' dan Ibnu Zaid menafsirkan; "Oleh karena manusia telah pergi memperlindungkan dirinya kepada jin, dia pun diperbodoh oleh jin itu, sehingga kian lama fikirannya kian kacau, dan kian lama fikirannya kian takut kepada jin." Padahal Allah menentukan tempat takut hanya Allah.

Said bin Jubair menafsirkan, bahwa lantaran si manusia itu memperlindungkan diri kepada jin, maka bertambah lama bertambah condonglah si manusia tadi kepada kafir.

Al-Qurthubi menegaskan; "Tidak tersembunyi lagi bahwa pergi memperlindungkan diri kepada jin, bukan kepada Allah adalah syirik dan kufur."

Ada orang-orang "berdukun" yang katanya memelihara jin Islam. Jin itu katanya bisa disuruh-suruh. Malahan bisa disuruh mengambil mutiara ke dasar laut. Kalau dicari benar-benar fakta atau kenyataan dari berita ini, tidaklah bertemu pangkalnya yang benar dapat dipertanggungjawabkan.

Tidak juga mustahil bahwa ada Jin itu disuruh Tuhan berkhidmat kepada manusia, tetapi itu hanya kemungkinan saja. Yang terang beralasan, baik dari al-Quran atau dari Hadis-hadis Nabi ialah bahwa malaikat bisa disuruh Tuhan mengawal manusia, karena teguh imannya. (Lihat Surat 41, Fushshilat ayat 30).

Bersabda Nabi s.a.w.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ، فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ .
فَإِنَّ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
(رواه البخاري ومسلم)

"Daripada Abu Hurairah r.a. daripada Nabi s.a.w. berkata dia; "Berkata Nabi s.a.w.; "Apabila Imam telah mengatakan "Sami'allahu liman hamidah" (Allah mendengar barangsiapa yang memujiNya), hendaklah dia menyambut dengan ucapan; "Allahumma Rabbana lakal hamdu" (Ya Tuhanku! Untuk Engkaulah sekalian puji). Maka barangsiapa yang bersamaan kata-katanya itu dengan kata-kata malaikat, niscaya akan diampuni mana yang telah terdahulu dari dosanya." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Hadis-hadis semacam ini banyak; Hadis malaikat bersama orang yang mengejar shaf pertama, malaikat bersama orang yang menyusun shaf baik-baik, Hadis bahwa malaikat menyampaikan kepada Nabi tiap-tiap shalawat dan salam yang diucapkan ummatnya kepada Nabi s.a.w. dan lain-lain sebagainya.

Mengapa kita ragu akan kebenaran al-Quran lalu kita masuk berkhayal?

(7) Dan sesungguhnya mereka menyangka, sebagaimana kamu

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ

ٱللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾

pun menyangka bahwa sekali-kali tidaklah akan dibangkitkan Allah seorang jua pun.

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا
شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾

(8) Dan sesungguhnya kami telah kami sentuh langit itu, maka kami dapati dia dipenuhi dengan penjagaan yang kuat dan panah api.

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن
يَسْتَمِعِ ٱلْءَانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

(9) Dan sesungguhnya kami menduduki daripadanya tempat-tempat duduk untuk mendengar; tetapi barangsiapa yang mendengar sekarang, niscaya akan didapatinya panah-panah api mengintai.

وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ
أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

(10) Dan sesungguhnya kami tidaklah mengetahui apakah yang buruk yang dikehendaki terhadap orang yang ada di bumi atau Tuhan mereka menghendaki yang baik.

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ
كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾

(11) Dan sesungguhnya di antara kami ada yang shalih-shalih dan di antara kami tidak demikian. Sesungguhnya adalah kami menempuh jalan bersimpang-siur.

وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ
وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾

(12) Dan sesungguhnya kami telah yakin bahwa tidaklah kami akan sanggup melepaskan diri dari Allah di muka bumi dan tidak pula sanggup akan lari.

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ فَمَن

(13) Dan sesungguhnya kami setelah kami mendengar petunjuk, berimanlah kami dengan dia; maka

يُؤْمِنْ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

barangsiapa yang beriman kepada Tuhannya, tidaklah dia akan takut kerugian dan tidak pula penambahan azab.

Langit Dipenuhi Dengan Penjagaan

"Dan sesungguhnya mereka menyangka, sebagaimana kamu pun menyangka bahwa sekali-kali tidaklah akan dibangkitkan Allah seorang jua pun." (ayat 7). Dalam ayat ini diterangkanlah bahwa di kalangan jin itu ada juga terdapat yang kafir sebagai di kalangan manusia, yaitu mereka yang tidak percaya bahwa kelak manusia akan dibangkitkan di hari kiamat. Tentu saja di kalangan jin mungkin ada yang tidak mempercayai itu, atau manusia sendiri tidak dapat memikirkan bagaimana jin akan dibangkitkan kembali, padahal jin tidak bertubuh jasmani sebagai manusia. Mereka adalah semacam makhluk halus yang tidak kelihatan. Bagaimana mereka akan mati? Dan kalau mereka tidak akan mati, bagaimana mereka akan berbangkit?

Tuhan menceriterakan dalam wahyu ini, untuk menjadi pengajaran bagi kaum Quraisy yang selalu menantang Nabi Muhammad s.a.w. Padahal tidak mau percaya akan hari berbangkit itu adalah salah satu penghambat bagi manusia akan berbuat baik, sebagaimana juga bagi jin.

"Dan sesungguhnya kami, telah kami sentuh langit itu." (pangkal ayat 8). Maksud jin menyentuh langit, ialah bahwa jin itu telah sampai juga terbang ke tempat yang tinggi, ke lawang langit, karena hendak mengetahui rahasia yang tersembunyi di langit, mencoba hendak mengetahuinya untuk melebihkan pengetahuannya dari manusia, atau untuk diajarkannya atau diberitahukannya kepada manusia-manusia yang selalu membuat hubungan dengan jin sebagai disebut dalam ayat 6 di atas tadi.

Tetapi apa yang mereka temui? *"Maka kami dapati dia dipenuhi dengan penjagaan yang kuat dan panah api."* (ujung ayat 8). Rupanya langit itu mempunyai penjaga-penjaga yang kuat. Masing-masing mempunyai panah dari api. Itulah batu-batu meteor yang kelihatan bertebaran di angkasa luar! Tiap-tiap si jin, terutama jin jahat yang mencoba mendekati dinding langit, tiap itu pula penjaga yang kuat itu bertindak memanahnya, sehingga tidak dapat mendekat lagi.

"Dan sesungguhnya kami menduduki daripadanya." (pangkal ayat 9). Yaitu daripada langit itu; *"Tempat-tempat duduk untuk mendengar."* Dalam ayat ini difahamkan bahwa karena tidak berhasil mendekati ke tepi dinding

langit, mereka menyediakan tempat-tempat duduk buat mendengar dari jauh apa gerak di langit. Malah setengah ahli tafsir menyatakan bahwa jin, iblis atau syaitan itu mencoba mendengarkan suara qalam Ilahi seketika menuliskan Iradah Allah yang akan mengeluarkan Kalimat KUN! Karena jin, iblis, syaitan dan 'ifrit itu masih berusaha hendak mempengaruhi manusia, apatah lagi mereka ada mempunyai "agen-agen", yaitu dukun-dukun dan tukang-tukang tenung. Tetapi apa pula jadinya usaha mereka itu? Mereka mengaku terus-terang bahwa keadaan telah berobah sekarang. Sambungan kata mereka dikisahkan Tuhan demikian: *"Tetapi barangsiapa yang mendengar sekarang, niscaya akan didapatinya panah-panah api mengintai."* (ujung ayat 9).

Bilakah yang mereka katakan *sekarang* itu?

Menurut catatan al-Qurthubi dalam tafsirnya ialah bahwa al-Kalbi menafsirkan yang dimaksud dengan *sekarang* itu ialah sejak Nabi Muhammad diutus Allah menjadi Rasul. Usaha jin, iblis, syaitan dan 'ifrit hendak mendekati langit, atau menyediakan tempat duduk buat mendengar-dengarkan "rahasia langit" itu sudah tidak dapat lagi. Kalau dahulu tidak dapat sampai ke tepi dindingnya, sekarang dari jauh saja pun sudah ada penjaga yang mengintip buat memanah kalau mendekat.

Abdul Malik bin Sabur mengatakan pula di zaman fithrah, kekosongan syariat di antara Isa dengan Muhammad jalan untuk mendengar dan mengintip-ngintip ke langit itu tidaklah dijaga keras, baru sesudah Nabi Muhammad s.a.w. penjagaan itu sangat diperketat, sehingga bersihlah turunnya wahyu kepada Rasul yang suci, dibawa oleh Jibril, Rasul yang suci pula.

"Dan sesungguhnya kami tidaklah mengetahui apakah yang buruk yang dikehendaki terhadap orang yang ada di bumi atau Tuhan mereka menghendaki yang baik." (ayat 10). Al-Qurthubi di dalam tafsirnya menyalinkan pendapat Ibnu Zaid tentang tafsir ayat ini. Menurut Ibnu Zaid ayat ini masih kisah perkataan jin-jin ketika mereka tidak dapat lagi mendekati langit, karena kerasnya penjagaan. Mereka pada mulanya belum tahu bahwa pintu buat mendengarkan berita langit sudah ditutup samasekali dan turunnya wahyu tidak boleh diganggu oleh pengacauan Iblis. Maka oleh karena berita langit tidak bisa didengar lagi, jin-jin itu berkata sesamanya: apa gerangan sebabnya maka telah tertutup berita langit buat kita? Apakah bahaya yang akan menimpa isi bumi ataukah keadaan yang baik?

Dalam riwayat yang lain ialah bahwa meteor-meteor itu telah kelihatan di langit. Melayang dengan cepatnya, sehingga jin atau iblis yang mendekati langit tercampak tidak dapat mendekati lagi. Berita tentang sebab-sebabnya belum mereka ketahui. Maka timbullah cemas, baik di kalangan manusia ataupun di kalangan jin: apakah agaknya yang akan terjadi di muka bumi, yang burukkah atau yang baik. Kemudian barulah diketahui bahwa maksud Allah adalah yang baik, sebab Nabi sudah diutus. Suaranya yang lantang seketika sembahyang Subuh membaca al-Quran sudah kedengaran oleh jin-jin yang ada dekat di sana.

Dalam ayat terdapat cara pemakaian bahasa untuk mensucikan dan untuk menyatakan rasa hormat kepada Allah. Di suku yang pertama dikatakan atas nama Iblis dan Jin-jin; "Kami tidaklah mengetahui apakah yang buruk yang *dikehendaki* terhadap orang yang di bumi." Di suku kata ini tidak disebutkan siapa yang menghendaki yang buruk itu, melainkan dikatakan *yang dikehendaki*, dibina bagi yang majhul. Sebab tidaklah layak dan tidaklah hormat kalau dikatakan; "Kami tidaklah mengetahui apakah Allah menghendaki yang buruk bag, yang di bumi." Tetapi pada suku lanjutan ayat dikatakan; "Atau *Tuhan mereka* menghendaki yang baik!"

Oleh sebab menyebut buruk, nama Tuhan tidak disebut. Tetapı setelah menyebutkan menghendaki yang baik, baru dinyatakan nama Tuhan.

"Dan sesungguhnya di antara kami ada yang shalih-shalih dan di antara kami tidak demikian." (pangkal ayat 11). Ayat ini pun masih rangkaian dari ayat-ayat yang sebelumnya. Yaitu setelah pendekatan ke langit dijaga ketat dan meteor telah mengawal ruang angkasa dari penerobosan iblis dan jin, dan setelah kemudian mereka dengar suara Nabi Muhammad membawa al-Quran dengan jahar dalam sembahyang Subuh, adalah di antara mereka yang terus insaf dan tunduk kepada Tuhan. Itulah yang dinamai jin Islam. Mereka adalah jin-jin yang shalih-shalih, mengaku kerasulan Muhammad dan kepada mereka Nabi kita pun turut diutus. Tetapi ada pula yang tidak demikian. Artinya tidak shalih.

Lawan dari *shalih* ialah *thalih.* Shalih artinya orang baik. Thalih artinya orang yang tidak memperdulikan segala peraturan. Mereka melanggar, menyeleweng dan mendurhaka. Di dalam ayat ini pun terdapat didikan memakai bahasa yang halus. Yaitu untuk menekan perasaan kepada ke*shalih*an tidaklah layak disebut lawannya, misalnya dikatakannya *"Wa minnath thalihuun"* (di antara kami ada yang thalih). Sebab dengan susun kata sebagai tersebut di ayat ini, jin yang membicarakannya memberikan isyarat bahwa dia sendiri adalah termasuk yang *shalih.* Dalam susunan bicara tidak pula dia mau menyebut kata-kata yang kurang layak; lalu disebutnya saja; di antara kami tidak demikian. Lalu diujunginya saja dengan kata; *"Sesungguhnya adalah kami menempuh jalan bersimpang-siur."* (ujung ayat 11).

QIRADAN kita artikan bersimpang-siur. Tidak sama tujuan; karena ada yang menuju yang baik yang diridhai Allah dan ada pula yang menuju jalan lain menurut kehendak hatinya saja. Maka jalan yang ditempuh selain jalan Allah bersimpang-siurlah tujuannya, kadang-kadang sebanyak kehendak orang yang melaluinya pula.

Kata al-Qurthubi: artinya bukanlah semua jin kafir. Ada yang kafir, ada yang beriman disertai shalih dan ada yang beriman tetapi tidak shalih.

"Dan sesungguhnya kami telah yakin bahwa tidaklah kami akan sanggup melepaskan diri dari Allah di muka bumi." (pangkal ayat 12). Artinya, bahwa-

sanya Maha Kekuasaan Allah tidaklah kami sanggup melepaskan diri dari ikatan ketentuan Allah itu; *"Dan tidak pula sanggup akan lari."* (ujung ayat 12). Sehingga misalnya dibiarkan Tuhan kami berlepas diri, dilepaskan oleh Tuhan dari genggaman Kebesarannya, namun kami terpaksa tetap di dalam lingkungan kuasa itu juga. Kami tidak sanggup lari. Ke mana kami akan lari, padahal tidak ada suatu daerah lain pun yang di luar dari jangkauan kekuasaan Tuhan.

"Dan sesungguhnya kami setelah kami mendengar petunjuk, berimanlah kami dengan dia." (pangkal ayat 13). Inilah keinsafan dari jin yang Islam, yang mengakui nubuwwat Rasulullah s.a.w. Mereka mengakui, bahwa setelah mereka mendengar petunjuk. Petunjuk itu ada dalam 7 ayat al-Fatihah, didengar oleh jin Nabi s.a.w. menjaharkannya di waktu shalat Subuh, langsunglah mereka beriman. *"Maka barangsiapa yang beriman kepada Tuhannya, tidaklah dia akan takut kerugian,"* tidak takut kerugian karena pahalanya tidak akan dikurangi; *"Dan tidak pula penambahan azab."* (ujung ayat 13). Artinya tidak usah dia takut akan diberatkan kepadanya kesalahan orang lain.

(14) Dan sesungguhnya kami, ada di antara kami yang menyerah diri (kepada Tuhan) dan ada yang menyimpang; maka barangsiapa yang menyerah itulah mereka yang memilih jalan yang benar.

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا ﴿١٤﴾

(15) Dan adapun yang menyimpang maka adalah mereka itu untuk jahannam jadi kayu api.

وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

(16) Dan bahwasanya kalau mereka tetap lurus menempuh jalan itu niscaya akan Kami beri minum mereka dengan air yang segar.

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

(17) Untuk akan Kami beri cobaan mereka padanya; dan barangsiapa yang berpaling daripada peringatan Tuhannya, niscaya mereka akan dibawanya kepada azab yang berat.

لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

(18) Dan bahwasanya mesjid-mesjid itu adalah untuk Allah semata-mata; maka janganlah kamu seru bersama Allah sesuatu jua pun.

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

(19) Dan bahwasanya tatkala hamba Allah itu telah berdiri (sembahyang) menyeru akan Dia, nyarislah mereka itu mendesak-desak mengerumuninya.

وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾

Pengakuan Kaum Jin

Kemudian itu jin tadi berkata lagi, sepanjang yang diceriterakan oleh Tuhan kepada RasulNya Muhammad s.a.w.; *"Dan sesungguhnya kami, ada di antara kami yang menyerah diri (kepada Tuhan)."* (pangkal ayat 14). Sebagaimana diketahui "menyerah diri" adalah arti yang terpenting dari kalimat Islam. Mereka itu telah mengakui bahwa di antara mereka adalah *Muslimun;* artinya mereka telah mengakui bahwa "tidak ada Tuhan yang lain lagi, kecuali Allah, *"Dan ada yang menyimpang."* Menyimpang ialah, bahwa meskipun dalam batinnya sendiri telah mengakui bahwa tidak ada lagi jalan yang benar kecuali jalan Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, tetapi karena dorongan nafsu menantang, mereka simpangkan jalan mereka dari kebenaran itu. Sebab itu Tuhan selanjutnya bersabda: *"Maka barangsiapa yang menyerah"* – tegasnya barangsiapa yang telah memilih jalan Islam; *"Itulah mereka yang memilih jalan yang benar."* (ujung ayat 14).

Maka selamatlah mereka dalam perjalanan itu. Sebab yang mereka tempuh ialah jalan yang sesuai dengan perihidupnya yang sejati, yang bukan berlawan dengan batinnya sendiri.

"Dan adapun yang menyimpang." (pangkal ayat 15), daripada jalan yang benar dan tidak mau menyerahkan dirinya kepada Allah, melainkan menyerahkan diri kepada hawanafsunya sendiri; *"Maka adalah mereka itu untuk jahannam jadi kayu api."* (ujung ayat 15). Keterangan ayat yang demikian adalah kesimpulan yang wajar dari sikap memilih jalan hidup yang salah. Karena tidaklah mungkin susunan angka yang salah memberikan jumlah yang benar.

"Dan bahwasanya kalau mereka tetap lurus menempuh jalan itu." (pangkal ayat 16). Yang dimaksud dengan jalan yang tetap lurus, tidak berbelok dan tidak menyimpang ialah niat dan sengaja, azam atau keyakinan yang terletak dalam hati dan kesadaran manusia.

Garis lurus ialah jarak yang paling dekat di antara dua titik. Mata kita dapat mengukur dengan penglihatan hubungan tempat kita tegak melihat dengan objek yang dilihat oleh mata kita. Misalnya puncak gunung yang tinggi, atau seberang lautan yang kita lihat di tepi pantai. Tetapi apabila kita tempuh dengan badan kita, jelaslah bahwa lurusnya hanya pada penglihatan saja. Adapun jalan buat mencapai tujuan mata itu tidaklah lurus, melainkan jika dia di puncak gunung, terpaksalah gunung didaki. Kalau di seberang laut, terpaksalah lautan itu dilayari. Ternyatalah perjalanan berbelok-belok, atau terpaksa pelayaran menempuh laut itu kadang-kadang bertentangan dengan angin, sehingga haluan bahtera terkencong bukan dengan kemauan kita ke tempat yang lain, sehingga pernah dibuat orang jadi syi'ir;

"Tidaklah tiap-tiap yang diinginkan seseorang akan dapat dicapainya;
(Sebab) angin berhembus bukanlah selalu menuruti keinginan kapal."

Tetapi keikhlasan hati sejak mulai berjalan atau mulai belayar, itulah yang tidak boleh berobah. Walaupun jalannya sukar, mendaki, menurun, melereng; ketika mendaki keringat mengalir sampai ke kaki. Ketika melalui lurah dan gurun, badan penat peluh pun turun, namun tujuan tidak boleh berobah. Akhir kelaknya niscaya akan sampai juga kepada yang dituju.

Demikian pun juga ketika berlayar mengharung lautan. Perahu yang didorongkan oleh angin yang menghembus kain layar adalah menjadi keahlian bagi nakhoda mengatur layar itu sehingga dapat *berpirau*. Walaupun melawan angin, namun tujuan tidaklah lepas, meskipun pelayaran itu akan lambat sampai. Biar lambat asal selamat!

Pengalaman membuktikan bahwa perjalanan menuju titik tujuan tertentu tidaklah sesusah memikirkan dan melihatnya. Itulah sebabnya maka kita disuruh selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadat, terutama dengan sembahyang. Dan dalam sembahyang selalu kita membaca al-Fatihah, yang satu di antara inti ayatnya ialah *"Ihdinash shirathal mustaqiim"*; Tunjukilah kami jalan yang lurus!

Jalan yang lurus, Ash-Shirathal Mustaqim itu, atau Istiqaamah, tegak teguh dan tetap tiada menyimpang, dinamai juga Sabilillah! Jalan Allah! Berkali-kali diperingatkan suapya kita *berjihad*, bekerja keras, bersungguh-sungguh, berjuang dengan segenap tenaga menempuh dan menegakkan jalan Allah itu. Sehingga JIHAD dijadikan sebagian yang sangat utama dalam menegakkan agama.

Lantaran itulah maka orang yang tetap lurus, tidak menyimpang dalam menempuh jalan itu dijanjikan oleh Tuhan pada lanjutan ayat; *"Niscaya akan Kami beri minum mereka dengan air yang segar."* (ujung ayat 16). Kepayahan mendaki atau menurun, perjuangan yang kadang-kadang meminta tenaga tidak berbatas, bahkan kadang-kadang mengalirkan keringat, bahkan airmata, bahkan darah, yang ditempuh oleh seorang yang setia kepada Tuhannya, penuh iman penuh takwa sudahlah sepatutnya jika Tuhan menyambut ke-

sampaiannya kepada tujuan dengan air yang jernih dan segar, sejuk dan menghilangkan dahaga!

Ayat yang selanjutnya memberi kejelasan lagi bagaimana sukar menempuh jalan yang lurus itu; *"Untuk akan Kami beri cobaan mereka padanya."* (pangkal ayat 17). Tegasnya ialah bahwa berjalan lurus, berniat lurus di atas jalan yang ditentukan oleh Tuhan bukanlah perkara mudah; percobaannya amat banyak! Percobaan dari halangan musuh, rayuan hawanafsu, gamitan dari syaitan dan iblis dan barang benda dunia yang disangka air, padahal gejala panas yang bernama fatamorgana. Dari jauh kelihatan seperti air; setelah ditempuh hanya kekeringan jua yang bertemu. Tetapi sekali Allah telah berjanji bahwa barangsiapa yang dapat melepaskan diri dari cobaan dan ujian, dia akan ditunggu Tuhan dengan air yang menyegarkan tenaga, maka Tuhan tidak akan mungkir kepada janjinya lagi. *"Dan barangsiapa yang berpaling daripada peringatan Tuhannya,"* karena kurang yakinnya akan janji Tuhannya; *"Niscaya mereka akan dibawanya kepada azab yang berat."* (ujung ayat 17). Azab yang berat itu ialah di dunia dan di akhirat. Seorang yang sengaja menyimpang dari jalan yang benar karena dorongan hawanafsu, hanya sebentar saja yang merasakan senang, yaitu sebelum kehendak nafsunya lepas. Dorongan nafsu pertama itu dinamai *Nafsul Ammarah*, nafsu pendorong. Setelah badan terdorong timbullah tekanan batin dari *Nafsul Lawwamah*, nafsu yang menyesali diri. Sesal yang tidak berkeputusan. Bertambah sadar manusia akan dirinya, bertambah dia insaf akan salahnya jalan yang dia tempuh, bertambahlah keras desakan sesal! Kalau jalan keluar, yaitu taubat kembali kepada Allah, orang itu akan disiksa, akan diazab amat berat di dunia ini oleh dirinya sendiri. Orang yang putusasa banyak yang membunuh diri; itu pun siksaan yang berat. Orang yang putusasa banyak yang ingin menenangkan fikiran dengan meminum minuman keras! Padahal setelah dia sadar kembali akan dirinya, penyesalan batin tidaklah dapat disembuhkan dengan mabuk itu.

Entah apa pula azab siksaan berat yang akan dirasakannya di akhirat kelak.

"Dan bahwasanya mesjid-mesjid itu adalah untuk Allah semata-mata." (pangkal ayat 18). Bunyi ayat ini pun masih ada sambungan dengan ayat-ayat sebelumnya. Kita bersujud, kita bertekun. Kita mendirikan rumah-rumah ibadat, terutama yang bagi kita pemeluk Agama Islam dinamai mesjid, yang berarti tempat bersujud. Yang kita sujud di sana, sampai kita merendahkan diri mencecahkan kening kita ke lantai atau ke atas tanah sekalipun, tidak lain hanya Allah. Allah tidak boleh kita persekutukan dengan yang lain. Yang kita sembah, kita puja dan puji hanya Allah saja! Maka yang kita tuju hanya Allah saja, tidak ada tujuan lain. Garis paralel, dua sesaing, selamanya tidak akan bertemu ujungnya. Apatah lagi kalau tiga garis paralel, sebagaimana kepercayaan orang Kristen, atau berbilang tempat sujud sebagai beberapa agama yang lain. *"Maka janganlah kamu seru bersama Allah sesuatu jua pun."* (ujung ayat 18).

Inilah ketegasan Tauhid dan inilah kesatuan tujuan. Inilah yang dirumuskan di dalam ucapan yang masyhur;

"Ya Tuhanku! Engkaulah tujuanku dan Ridha Engkaulah yang kuharapkan."

Maka orang yang mula-mula sekali menegakkan jalan itu dan menempuh jalan yang lurus dengan dirinya sendiri akan jadi teladan dari ummatnya ialah Nabi Muhammad s.a.w. Tugasnya begitu berat. Dia diutus bukan kepada manusia saja, malahan kepada jin juga! Tetapi dia pula orang yang paling banyak menderita karena menegakkan jalan itu. Lanjutan ayat menjelaskan;

"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah itu telah berdiri (sembahyang) menyeru akan Dia." (pangkal ayat 19). Sebagaimana yang digariskan Tuhan itu, yaitu hanya Allah yang diserunya, hanya kepada Allah dia sujud, dan dia tidak sujud kepada yang lain sedikit pun; *"Nyarislah mereka itu mendesak-desak mengerumuninya."* (ujung ayat 19).

Menurut riwayat yang disampaikan oleh Sa'id bin Jubair yang diterimanya daripada gurunya Ibnu Abbas, ayat ini pun masih mengkisahkan kesan yang didapat oleh jin yang melihat Nabi s.a.w. melakukan sembahyang Subuh itu. Begitu besar dan berat percobaan yang ditimpakan oleh kaumnya, kaum Quraisy terhadap dirinya karena menyampaikan da'wahnya, namun sembahyang beliau dan sujud beliau kepada Tuhan bertambah khusyu' dan sahabat-sahabat beliau pun menjadi ma'mum dengan setia, berkerumun mendekati beliau. Ini disaksikan oleh jin-jin dan disampaikannya kepada teman-temannya yang tidak hadir.

قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٠﴾

(20) Katakanlah; "Yang aku seru hanya Tuhanku dan tidaklah aku mempersekutukan dengan Dia sesuatu jua pun."

قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

(21) Katakanlah; "Sesungguhnya aku tidaklah kuasa untuk mendatangkan kepada kamu, baik kemudharatan dan tidak pula yang menyenangkan."

قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾

(22) Katakanlah; "Sesungguhnya aku ini, tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari Allah dan sekali-kali tidaklah akan kudapat selain Dia tempat bersembunyi."

(23) Kecuali hanya menyampaikan daripada Allah dan tugas-tugas yang Dia amanatkan; dan barangsiapa yang mendurhaka kepada Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya untuk mereka adalah api neraka jahannam, dalam keadaan kekal mereka di dalamnya selama-lamanya.

إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ۚ وَمَن
يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ
خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾

(24) Sehingga apabila telah mereka lihat kelak apa yang dijanjikan kepada mereka itu, maka akan mereka ketahuilah siapa yang paling lemah penolongnya dan siapa yang lebih kecil bilangannya.

حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ
أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾

(25) Katakanlah: "Tidaklah aku mengetahui, apakah telah dekat apa yang dijanjikan kepada kamu itu ataukah Tuhanku akan menjadikan azab itu masa yang panjang lagi?"

قُلْ إِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ
أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّىٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾

(26) Yang Maha Mengetahui apa yang ghaib dan tidak ada Dia menyatakan yang ghaib itu kepada seorang jua pun.

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا
﴿٢٦﴾

(27) Kecuali barangsiapa yang Dia ridhai dari Rasul. Maka sesungguhnya Dia mengadakan di hadapannya dan di belakangnya penjaga-penjaga.

إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ
مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

(28) Karena Dia hendak membuktikan bahwa mereka telah menyampaikan tugas-tugas amanat dari Tuhan mereka dan Dia pun meliputi apa yang ada pada mereka dan Dia hitung segala sesuatu berapa bilangannya.

لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ
وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ
عَدَدًۢا ﴿٢٨﴾

Sampai kepada ayat yang ke20 boleh dikatakan bahwa kisah tentang jin-jin yang mendengar al-Quran lalu beriman kepada Rasul dan ceritera tentang percakapan mereka telah selesai. Yang jadi hikmat tertinggi dari turunnya Surat Jin ini ialah untuk membuktikan kepada kaum Quraisy yang masih musyrik itu bahwa meskipun mereka tid k mau menerima seruan dan da'wah Nabi, namun bangsa jin yang halus itu ada yang baru sekali mereka dengar, mereka pun terus beriman dan terus pula mengajak kawannya yang lain supaya turut beriman. Maka banyaklah kata hikmat terungkap dalam pengislaman makhluk yang halus itu.

Nampak pula dalam rentetan ayat ini bahwa tidaklah semua diketahui oleh Nabi bahwa ada makhluk halus yang beriman kepadanya. Setelah Tuhan memberitahu dengan perantaraan wahyu barulah Nabi mengetahuinya. Dan dapatlah pula diketahui bahwasanya perjuangan bangsa jin menegakkan kebenaran atau hendak menuju jalan lurus kepada Tuhan sama juga sulitnya dengan yang ditempuh oleh manusia. Sehingga Tuhan pun menjanjikan bagi barangsiapa yang beristiqamah, tetap teguh dan kuat, tidak berganjak dan tidak menyimpang dari tujuan semula, bahwa Tuhan akan memberinya air yang segar, air yang jernih dan sejuk, sebagai obat haus dari perjalanan yang payah dan melelahkan menegakkan Kebenaran.

Sekarang pada ayat 20 kembalilah Tuhan menyuruh RasulNya menjelaskan pendirian, yang dikemukakannya di hadapan orang-orang masih musyrik itu;

"Katakanlah" – Ya Muhammad! – (pangkal ayat 20); *"Yang aku seru hanya Tuhanku."* Aku tidak dapat menyeru yang lain. Sebab yang lain itu tidak lebih tidak kurang, hanya makhluk semacam aku jua; *"Dan tidaklah aku mempersekutukan dengan Dia sesuatu jua pun."* (ujung ayat 20).

Artinya, bahwa bagaimanapun kalian menyakiti aku, menghalang-halangi langkahku dan membujuk merayu aku agar berdamai dengan kalian, lalu bersama-sama menyembah dan memuja berhala yang kalian sembah dan puja, namun aku tidaklah dapat merobah pendirianku dan mengkhianati isi hatiku. Aku tidak dapat mempersekutukan yang lain dengan Allah. Untuk menegakkan pendirian itu aku bersedia menerima apa saja yang hendak kalian timpakan ke atas diriku.

Kadang-kadang datanglah tantangan yang sudah meliwati batas dari mereka yang masih musyrik itu. Sampai pernah mereka mengatakan kalau memang berhala yang kami sembah ini salah, apa hukuman yang akan engkau jatuhkan kepada kami? Apakah engkau sanggup membinasakan kami? Tantangan ini disuruh jawab oleh Tuhan;

"Katakanlah; "Sesungguhnya aku tidaklah kuasa untuk mendatangkan kepada kamu, baik kemudharatan dan tidak pula yang menyenangkan." (ayat 21).

Keyakinan Tauhid memang begitu. Di dalam kepercayaan yang demikian teguhnya kepada Tuhan dia selalu mengakui bahwa dirinya tidak apa-apa, dirinya tidak dapat berbuat, buat menurunkan bahaya kepada yang menantangnya dan tidak pula dapat memberikan upah atau penghargaan kepada yang beriman kepadanya, itu adalah urusan Tuhan semata-mata. Bagaimanapun dia ditantang supaya suka memperlihatkan kekuasaan namun dia mengakui terus-terang bahwa dia adalah manusia sebagai orang-orang yang didatanginya dan dida'wahinya itu jua.

Janganlah kalian sampai menantang aku meminta ketentuan, karena aku tidak ada kuasa apa-apa, baik untuk membawa bahaya bagi kalian atau untuk membela kalian. Sedangkan diriku sendiri tidaklah aku dapat menangkis jika Tuhan menghendaki sesuatu atas diriku;

"Katakanlah; "Sesungguhnya aku ini, tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari Allah." (pangkal ayat 22). Jika Allah hendak mendatangkan bahaya kepada diriku, tidak seorang pun yang dapat melindungiku dari bahaya itu. Sebab tidak ada satu kekuatan pun pada makhluk untuk menangkis kehendak dari Yang Maha Kuasa; *"Dan sekali-kali tidaklah akan kudapat selain Dia tempat bersembunyi."* (ujung ayat 22). Kalau di suku kata pertama dikatakan bahwa tidak seorang pun dapat melindungi, ialah supaya jangan ada terkhayal dalam ingatan bahwa akan ada makhluk yang kuat menantang Allah. Di ujung ayat disebutkan bahwa tempat berlindung atau tempat bersembunyi melindungkan diri dari murka Allah hanyalah kembali kepada Allah jua. Lari menghampirinya untuk mengelakkan murkanya. *Taubat* berarti *kembali;* maka janganlah lari ke tempat jauh, karena tidak ada yang jauh dari bawah kekuasaan Allah. Lebih baik meniarap, sujud, tunduk menekur ke bawah cerpu Tuhan memohon ampun dan maghfirat. Inilah yang diajarkan Nabi kepda mereka yang selama ini berkeras kepala itu.

"Kecuali hanya menyampaikan daripada Allah dan tugas-tugas yang Dia amanatkan." (pangkal ayat 23). Oleh sebab itu telah dijelaskan oleh Nabi s.a.w. bahwa kewajiban beliau buat menghukum orang, bukan mengutuk orang, bukan memurkai yang durhaka. Kewajiban beliau hanya dua, yaitu *pertama* ialah *balaagh*, menyampaikan. Disebut juga tabligh. *Kedua* ialah melaksanakan tugas-tugas atau mission, yaitu intisari yang akan ditablighkan itu, menunjukkan contoh dan teladan dengan perbuatan, yang bertabligh adalah satu di antaranya. Di sinilah bertemu empat missi, empat risalah yang wajib lengkap pada seorang Rasul. Yaitu *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (Setia menyampaikan pesan), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fathanah* (Bijaksana). Kesatuan dari yang empat inilah risalah atau missi yang jadi kemestian seorang Rasul. Mustahil dia pendusta, atau khianat, atau menyembunyikan sebahagian dari wahyu atau goblok, tidak mengetahui keadaan manusia yang didatanginya.

"Dan barangsiapa yang mendurhaka kepada Allah dan RasulNya, maka

sesungguhnya untuk mereka adalah api neraka jahannam." Sebagai hukuman atas keras kepala batunya menolak seruan kebenaran; *"Dalam keadaan kekal mereka di dalamnya selama-lamanya,"* (ujung ayat 23). Karena jiwa mereka sudah terlalu kotor, laksana sehelai kain bagus yang sudah terlalu lama terbenam di dalam luluk atau lumpur. Meskipun kemudian telah dapat dikeluarkan, namun kalau dicuci bagaimanapun dengan sabun dalam air jernih yang tergenang, namun dia tidak dapat bersih lagi; sebab luluk lumpur dosa itu telah jadi satu dengan tiap-tiap helai benangnya.

"Sehingga apabila telah mereka lihat kelak apa yang dijanjikan kepada mereka itu." (pangkal ayat 24). Yaitu azab api neraka jahannam yang dijanjikan itu; *"Maka akan mereka ketahuilah siapa yang paling lemah penolongnya."* Walaupun waktu di dunia dia merasai banyak penolong, banyak pembantu dan banyak pengawal. Di neraka kelak tidak seorang jua pun penolong, pembantu dan pengawal itu yang muncul. *"Dan siapa yang lebih kecil bilangannya."* (ujung ayat 24).

Hayunan kata dari ayat ini ialah memberi ingat kaum musyrikin atau penantang Kebenaran Allah yang dibawa Rasul, yang membangga karena dia berkuasa, mempunyai banyak penolong dan pembela, dan membanggakan karena banyak pengikut yang setia. Kalau sudah mendekam dalam penjara neraka, mana lagi pembela? Mana lagi banyak teman dan banyak pengikut? Jangankan di akhirat! Sedangkan di dunia, seorang yang berkuasa besar di kala mudanya, apabila terbukti bersalah melanggar undang-undang Negara, lalu dihukum dan dipenjarakan, siapa lagi yang akan menolong sampai di sana? Banyak kali dialami bahwa manusia memuja-muja hanyalah sementara "tampuk masih bergetah"; kalau tampuk sudah layu, satu lalat pun tidak akan hinggap lagi.

"Katakanlah; "Tidaklah aku mengetahui, apakah telah dekat apa yang dijanjikan kepada kamu itu." (pangkal ayat 25). Tadi sudah ada ancaman, bahwa barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul akan jadi kayu api neraka jahannam dan kekal di sana selamanya. Mereka bertanya; "Bila itu akan kejadian?" Bila azab akan jatuh kepada kami? Atau ini hanya omong kosong saja, atau ancaman mempertakut-takuti kami yang tidak takut? Akan cepatkah kejadian itu? Maka tibalah jawaban Nabi dengan suruhan Allah bahwa beliau sendiri tidaklah tahu apakah telah dekat masa itu; *"Ataukah Tuhanku akan menjadikan azab itu masa yang panjang lagi?"* (ujung ayat 25). Itu adalah ilmu Allah semata-mata. Meskipun sebagai Nabi, beliau yakin azab siksaan itu pasti datang, namun beliau tidak mengetahui bila waktunya. Tetapi permulaan azab telah datang kepada mereka tidak lama kemudian. Pemimpin-pemimpin musyrikin sebahagian besar tewas binasa dalam peperangan Badar, malahan Abu Lahab mati terkejut menerima berita kekalahan.

Tuhan itu ialah; *"Yang Maha Mengetahui apa yang ghaib."* (pangkal ayat 26). Kunci keghaiban itu dipegang sendiri oleh Tuhan, bahkan banyak di antaranya malaikat sendiri pun tidak tahu; *"Dan tidak ada Dia menyatakan yang ghaib itu kepada seorang jua pun."* (ujung ayat 26).

Dengan ayat ini dijelaskan bahwa tidak seorang pun yang mengetahui keadaan yang ghaib; tidak Nabi, tidak Rasul, tidak jin dan tidak malaikat. Rahasia yang ghaib semata-mata dalam genggaman Tuhan. Oleh sebab itu tidaklah dapat dipercayai kalau ada seorang manusia yang mengakui dirinya bisa mengetahui yang ghaib apa yang akan terjadi di belakang hari. Di dalam Surat 31, Luqman ayat penghabisan (34), diterangkan ada lima hal yang hakikatnya ghaib bagi manusia; (1) Ilmu tentang bila akan terjadi hari kiamat, (2) kekuasaan menurunkan hujan, (3) pengetahuan tentang nasib anak yang masih terkandung di dalam rahim ibunya, (4) pengetahuan apa yang akan dikerjakan besok hari, meskipun telah direncanakan, dan (5) seorang pun tidak ada yang tahu di bumi mana dia akan meninggal dunia. Yang sangat mengetahui soal-soal itu dengan teliti hanyalah Tuhan saja!

Tetapi ada juga orang yang dikecualikan, lalu diberi agak sedikit pengetahuan tentang yang ghaib;

"Kecuali barangsiapa yang Dia ridhai dari Rasul." (pangkal ayat 27). An-Nasafi menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya; "Artinya ialah bahwa yang diberi pengecualian ialah Rasul yang diridhai oleh Allah buat diberi pengetahuan setengah dari ilmu yang ghaib." Artinya tidaklah seluruh yang ghaib diberitahukan Tuhan kepada Rasul yang diridhaiNya itu. Sekian ringkasan tafsiran an-Nasafi.

Abus Su'ud menjelaskan lagi dalam tafsirnya; "Maka tidaklah Allah membukakan rahasia yang ghaib itu sesempurna-sempurnanya kepada Rasul yang diridhai itu sampai mencapai 'ainal yaqin. Tuhan menganugerahkan kepadanya sebahagian dari yang ghaib yang ada sangkut-pautnya dengan risalatnya." Sekian ringkasan tafsir dari Abus Su'ud ditambahkan lagi beberapa perumpamaan anugerah Tuhan kepada RasulNya yang diridhaiNya itu ialah seumpama terkaan Nabi Yusuf tentang makanan yang akan disediakan penjaga penjara untuknya dan untuk kedua orang pengawal raja yang sama terpenjara, atau ta'bir-ta'bir mimpi yang beliau jelaskan sejelas-jelasnya, sampai mimpi raja akan terjadi tujuh tahun subur bumi dan tujuh tahun kemarau. Dan pada Nabi kita Muhammad s.a.w. dibukakan pula beberapa kali rahasia yang ghaib. Misalnya tentang kematian Negus (Raja) Habsyi yang telah memeluk Agama Islam itu, bahwa dia telah meninggal tadi malam, lalu disembahyang-ghaibkan di Madinah oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya pada pagi harinya. Atau pertanyaan beliau kepada pamannya Abbas tentang uang yang disuruhnya simpan kepada isterinya Ummul Fadhal seketika akan terjadi peperangan Badar, padahal percakapan suami isteri empat mata. Atau kepastian beliau bahwa orang Rum sesudah kalah berperang dengan orang Persia (Iran) ketika Nabi belum

Hijrah, namun dalam beberapa tahun saja sesudah itu, Rum pasti menang kembali, sehingga beliau izinkan sahabat-sahabatnya Abu Bakar bertaruh dengan orang Quraisy tentang kemenangan Rum yang sudah pasti itu.

Lanjutan ayat mengatakan lagi; *"Maka sesungguhnya Dia mengadakan di hadapannya dan di belakangnya penjaga-penjaga."* (ujung ayat 27).

Rasul-rasul yang telah diridhai oleh Tuhan itu selalu dikawal, selalu dijaga baik di mukanya atau di belakangnya. Al-Qasyani menjelaskan; "Penjagaan itu, baik dari sisi Allah sendiri yang selalu menghadapkan wajah kepadanya, sesudah itu ialah Ruhul Qudus dan berbagai Nur (cahaya) Malakut, yaitu alam Malaikat dan Alam Rabbani. Ataupun dari penjagaan pada badan diri Rasul itu sendiri; maka perangai-perangainya yang utama dan kelakuannya yang mulia disertai sinar-sinar rohani yang timbul memancar dari dalam dirinya sendiri berkat taatnya selalu kepada Tuhan dan teguh setianya mengerjakan ibadat, semuanya itu menjadi pengawal bagi Rasul itu dari gangguan-gangguan jin, dan terpelihara pula lidahnya daripada keseleo, terlanjur menambah atau mengurangi wahyu yang dia terima, sehingga tidak bercampur-aduk dengan waham, waswas dan khayal, hingga melancarlah wahyu itu dari ma'rifatnya yang yakin, maknanya yang suci, alirannya yang ghaib dan kasyaf yang hakiki." Demikian al-Qasyani.

"Karena Dia hendak membuktikan bahwa mereka telah menyampaikan tugas-tugas amanat dari Tuhan mereka." (pangkal ayat 28). Artinya dengan anugerah kelebihan yang istimewa disertai kawalan yang ketat itu, Tuhan hendak membuktikan atau melihat nyata bahwa RasulNya yang diridhaiNya telah melakukan tugas dengan sempurna sebagaimana yang dikehendaki Tuhan; *"Dan Dia pun meliputi apa yang ada pada mereka."* Sehingga lengkap dan langsunglah Rasul pilihan itu dalam perlindungan Tuhan; *"Dan Dia hitung segala sesuatu berapa bilangannya."* (ujung ayat 28). Sehingga tidak ada sesuatu yang bergerak yang terlepas dari hitungan Tuhan.

Dengan demikian sempurnalah pengawalan dan tilikan Tuhan kepada Rasul dan genaplah janji Tuhan di dalam melindungi seluruh alam ini dan sampailah Rahman dan Rahim Tuhan kepada hambaNya sekalian; Amin.

SURAT
AL-MUZZAMMIL
(Yang Berselimut)

Ayat 1 hingga 20

Pendahuluan

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Surat ini bernama al-Muzzammil, yang berarti orang yang *berselimut.* Yang dimaksud ialah Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Dia adalah Surat yang ke73 dalam susunan Mushhaf Usmani, terdiri daripada 20 ayat. "Al-Muzzammil" sebagai nama dari Surat, bertemu di dalam ayat yang pertama.

Ada beberapa riwayat diriwayatkan orang apa sebab disebut yang berselimut. Riwayat yang merata ialah bahwa Surat ini turun sesudah Nabi Muhammad s.a.w. turun dari gua Hira', menerima Ayat-ayat al-Quran yang pertama-tama turun, yaitu penggal pertama, lima ayat dari Surat al-'Alaq *"Iqra' bismi rabbikal ladzi khalaq"* dan seterusnya, beliau pun pulang ke rumahnya mendapati isterinya Siti Khadijah. Beliau berkata; *"Zammiluuni, Zammiluuni"*, selimutilah aku, selimutilah aku. Karena beliau merasa kedinginan setelah diri beliau dipeluk keras oleh Jibril, sebagai pengalaman pertama beliau menerima wahyu.

Satu riwayat lagi mengatakan bahwa arti berselimut di sini bukanlah benar-benar berselimut kain karena kedinginan. Melainkan tanggungjawab nubuwwat dan risalat yang diberikan Allah kepada beliau, saking beratnya, seakan-akan membuat badan jadi "panas-dingin", yaitu suatu perintah dari Allah yang wajib dia sampaikan kepada manusia terutama terlebih dahulu kepada kaumnya yang terdekat yang masih sangat kuat mempertahankan jahiliyah dan kemusyrikan. Dari semula beliau telah merasakan bahwa pekerjaan itu tidaklah mudah. Lantaran itu maka dia dipanggil Allah dengan "Muzzammil", yang boleh diartikan orang yang diselimuti seluruh dirinya oleh tugas yang berat.

Yang ketiga ialah bahwa ayat ini turun di malam hari, sedang Nabi s.a.w. enak tidur dan berselimut. Maka datang perintah menyuruh berdiri mengerjakan sembahyang malam. Untuk sembahyang malam itu selimut hendaklah disingkirkan, segera bangun, ambil wudhu' dan sembahyang. Ini pun dapat dipertalikan dengan ayat 79 daripada Surat 17, al-Isra';

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ (الإسراء ٧٩)

"Dan pada sebahagian dari malam berbangkitlah bangun sebagai tambahan."

Tahajjud ialah bangun menyentak, melepaskan selimut.

Dari ketiga keterangan itu, yang satu menguatkan yang lain dan semuanya dapat diterima, jelaslah termaktub salah satu gelar kehormatan Nabi Muhammad s.a.w. yaitu; "al-Muzzammil", di samping gelar-gelar kehormatan beliau yang lain.

Surat

AL-MUZZAMMIL

(YANG BERSELIMUT)

Surat 73: 20 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ المُزَّمِّلِ مَكِّيَّةٌ (٧٣)
وَآيَاتُهَا عِشْرُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Wahai orang yang berselimut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾

(2) Bangunlah di malam hari, kecuali sedikit.

قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

(3) Seperduanya atau kurangilah daripadanya sedikit.

نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

(4) Atau tambah daripadanya, dan bacalah al-Quran dengan perlahan-lahan.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

(5) Sesungguhnya Kami hendak menurunkan kepada engkau perkataan yang berat.

إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

(6) Sesungguhnya bangun malam itu adalah lebih mantap dan bacaan lebih berkesan.

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

(7) Sesungguhnya bagi engkau pada siang hari adalah urusan-urusan yang panjang.

إِنَّ لَكَ فِي ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

(8) Dan sebutlah nama Tuhan engkau dan tunduklah kepadanya sebenar-benar tunduk.

وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

(9) Tuhan dari masyrik dan maghrib, tiada Tuhan melainkan Dia; maka ambillah Dia jadi pelindung.

رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

Orang Yang Berselimut

"Wahai orang yang berselimut." (ayat 1). Ucapan wahyu Tuhan terhadap RasulNya yang membayangkan rasa kasih-sayang yang mendalam, baik karena sedang dia enak tidur dibangunkan atau karena berat tanggungjawab yang dipikulkan ke atas dirinya;

"Bangunlah di malam hari." (pangkal ayat 2). Yaitu bangun buat mengerjakan sembahyang. Perintah Tuhan buat mengerjakan sembahyang selalu disebut dengan "Qiyam" dalam al-Quran "kerjakanlah sembahyang". Sebab dengan menyebut bangunlah atau berdirilah sembahyang, atau mendirikan sembahyang, jelas bahwa sembahyang itu didirikan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran yang penuh; *"Kecuali sedikit."* (ujung ayat 2). Yaitu tinggalkanlah malam itu buat istirahat agak sedikit, namun yang terbanyak hendaklah untuk melakukan sembahyang.

"Seperduanya." (pangkal ayat 3). Artinya, perdualah malam itu; yang seperdua gunakan untuk mendirikan sembahyang dan yang seperdua untuk isti-

rahat; *"Atau kurangilah daripadanya sedikit."* (ujung ayat 3). Kalau dikurangi dari seperdua, jadilah dia dua pertiga untuk istirahat.

"Atau tambah daripadanya," (pangkal ayat 4). Atau tambah dari seperdua malam, menjadi lebih banyak sembahyangnya dari tidurnya; *"Dan bacalah al-Quran dengan perlahan-lahan."* (ujung ayat 4).

Selain dari mengerjakan sembahyang malam itu, baik dua pertiga malam, atau separuh malam ataupun sepertiga malam, dan itu terserah kepada kekuatan mengerjakannya, hendaklah pula al-Quran yang telah diturunkan kepada engkau itu, selalu engkau baca dengan perlahan-lahan. Jangan dibaca dengan tergesa-gesa. Biar sedikit terbaca, asal isi kata-kata al-Quran itu masuk benar ke dalam hatimu dan engkau fahamkan dengan mendalam.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Anas bin Malik, ada ditanyakan kepada Anas bagaimana cara Nabi s.a.w. membaca al-Quran. Lalu Anas memberikan keterangan bahwa Nabi bila membaca al-Quran ialah dengan suara tenang panjang, tidak tergesa terburu. Anas membuat misal kalau Nabi membaca *Bismillahir-Rahmanir-Rahim,* Bismillah beliau baca dengan panjang, Arrahman dengan panjang dan Arrahim dengan panjang pula. Dan menurut riwayat Ibnu Juraij yang diterima dari Ummi Salamah, isteri Rasulullah, kalau beliau membaca Surat al-Fatihah, tiap-tiap ayat itu beliau baca seayat demi seayat dengan terpisah. Bismillahir-Rahmanir-Rahim. Beliau berhenti lalu beliau baca Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin, demikian pula seterusnya. Sebab itu tidaklah beliau membacanya dengan tergesa-gesa bersambung-sambung tiada perhentian (washal).

Itulah contoh teladan daripada Nabi s.a.w. sendiri di dalam hal membaca al-Quran. Malahan beliau anjurkan supaya dilagukan membacanya. Bahkan beliau suruh baca dengan perasaan sedih, seakan-akan hendak menangis, supaya dia lebih masuk ke dalam jiwa. Abu Musa al-Asy'ari ketika beliau dengar bagus bacaan Qurannya, beliau puji dan beliau katakan; "Suaramu laksana bacaan Mazmur Nabi Daud." Karena Nabi Daud terkenal keindahan suara beliau ketika munajat kepada Allah dengan Mazmurnya yang terkenal.

Abdullah bin Mas'ud, sahabat Rasulullah s.a.w. memberi ingat kalau membaca al-Quran jangan tergesa-gesa, jangan terburu-buru, bahkan bacalah dengan perlahan, jangan sebagai mendendangkan syair. Kalau bertemu dengan keajaibannya berhentilah sejenak merenungkannya, dan gerakan hati untuk memperhatikannya.

Oleh sebab itu bertalilah rupanya di antara kedua ibadat ini, yaitu sembahyang malam dengan membaca al-Quran dengan tartil. Dan itu pun lebih dianjurkan lagi oleh Nabi jika bulan Ramadhan; di samping mengerjakan shalatul lail (sembahyang malam, tarawih) dianjurkan pula membaca al-Quran dengan tartil, supaya jiwa lebih kuat dan hati bertambah dekat kepada Tuhan, sehingga apa yang kita mohonkan kepada Tuhan akan mudah dikabulkan.

Apakah sebab dan apa gunanya ibadat sembahyang malam dan tartil al-Quran? Jawabnya ialah ayat yang selanjutnya;

"Sesungguhnya Kami hendak menurunkan kepada engkau perkataan yang berat." (ayat 5).

Wahyu sungguh-sungguh adalah perkataan yang berat. Berat bagi rohani dan berat bagi jasmani. Kedatangan Malaikat Jibril membawa wahyu itu bukanlah perkara yang enteng; bahkan memang berat.

Menurut satu Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad, Abdullah bin Amer pernah bertanya kepada Nabi bagaimana permulaan datangnya wahyu kepada beliau. Beliau jawab: "Mula-mula saya dengar sebagai bunyi lonceng, di waktu itu aku terdiam. Tiap-tiap wahyu turun, rasanya sebagai akan matilah aku."

Harits bin Hisyam pun pernah menanyakan kepada beliau tentang turunnya wahyu. Beliau menjawab seperti itu juga; yaitu terdengar mulanya sebagai bunyi lonceng, aku pun terpana ketika mendengar itu; setelah itu mengertilah aku semua apa yang dikatakan malaikat itu. Kadang-kadang malaikat itu sendiri berkata kepadaku, lalu aku faham apa yang dikatakannya itu.

Aisyah mengatakan bahwa dia pernah melihat ketika suatu hari Rasulullah menerima wahyu, ketika itu hari sangat dingin. Namun keringat mengalir di dahi Rasulullah s.a.w.

Hisyam bin 'Urwah bin Zubair meriwayatkan bahwa kalau wahyu datang sedang Nabi berkendaraan, maka unta yang beliau kendarai itu tidak sanggup melangkahkan kakinya. Zaid bin Tsabit berceritera bahwa satu kali wahyu turun kepada Rasulullah, sedang kaki beliau ketika duduk bersila terletak di atas kaki Zaid. Kata Zaid di waktu itu dia merasakan sangat berat, sehingga dia tidak sanggup menggerakkan kakinya.

Ibnu Jarir dalam tafsirnya mengatakan, bahwa wahyu itu berat dari dua pihak; Berat bagi badan, sebab malaikat sedang datang. Dan berat bagi jiwa, karena berat tanggungjawabnya.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata; "Berat wahyu itu di alam dunia ini dan berat pula di akhirat kelak pada timbangannya."

"Sesungguhnya bangun malam itu adalah lebih mantap." (pangkal ayat 6). Karena di waktu malam gangguan sangat berkurang. Malam adalah hening, keheningan malam berpengaruh pula kepada keheningan fikiran. Di dalam suatu Hadis Qudsi Tuhan bersabda, bahwa pada sepertiga malam Tuhan turun ke langit dunia buat mendengarkan keluhan hambaNya yang mengeluh, buat menerima taubat orang yang taubat dan permohonan maghfirat (ampunan) hambaNya yang memohonkan ampun. Maksudnya ialah bahwa hubungan kita dengan langit pada waktu malam adalah sangat dekat. Orang ahli Ilmu Alam menyebut bahwa udara ini dipenuhi oleh *ether*, maka ether di waktu malam itu memperdekat hubungan. Memperdekat hati; *"Dan bacaan lebih berkesan."*

(ujung ayat 6). Baik bacaan sedang sembahyang ataupun membaca al-Quran dengan perlahan-lahan di malam hari, dengan tidak mengganggu orang lain yang sedang tidur.

"Sesungguhnya bagi engkau pada siang hari adalah urusan-urusan yang panjang." (ayat 7). Memang urusan pada siang hari selalu sibuk. Tiap-tiap manusia ada saja urusannya. Dalam ayat yang lain, sebagaimana tersebut kelak dalam Surat 78, an-Naba', ayat 11:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا (النبأ: ١١)

"Dan Kami jadikan siang hari itu untuk penghidupan."

Bercucuk tanam, menggembala, menjadi nelayan, berniaga, berperang, berusaha yang lain, dalam segala bentuk kehidupan. Dan Tuhan pula yang menyuruh tiap-tiap orang berusaha di muka bumi di siang hari mencari rezeki yang halal. Maka waktu malam adalah waktu yang tenang dan lapang.

"Dan sebutlah nama Tuhan engkau." (pangkal ayat 8). *Wadzkur,* artinya ialah sebut dan ingat. Diingat dalam hati lalu dibaca dengan lidah, setali lafaz dengan makna, sesuai yang lahir dengan yang batin. 99 nama Allah, yang bernama "al-Asmaul-Husnaa", yang berarti nama-nama yang indah. Sebutlah nama itu semuanya dengan mengingat artinya! Atau segala zikir yang telah tertentu. Puncak zikir ialah *Tahlil* (La Ilaha Illallah), *Tahmid* (Alhamdulillah), *Tasbih* (Subhanallah), *Istighfar* (Astaghfirullah), *Hauqalah* (La haula walaa quwwata illa billah), *Takbir* (Allahu Akbar), dan sebagainya; *"Dan tunduklah kepadanya sebenar-benar tunduk."* (ujung ayat 8).

Lakukan muraqabah, yang berarti mengintai waktu yang baik atau peluang untuk mengontakkan diri dengan Dia. Atau *Mujasabah* yaitu memperhitungkan kebebalan dan kelalaian diri di samping nikmat yang begini besar dianugerahkan Allah.

Siapa yang wajib engkau sembah dan engkau tunduk kepadanya itu?

Ialah *"Tuhan dari masyriq dan maghrib."* (pangkal ayat 9). Dia Yang Maha Kuasa dan Maha Menentukan perjalanan matahari dari sebelah Timur ke sebelah Barat, teratur jalannya, tidak pernah berkisar tempatnya, masa demi masa; *"Tiada Tuhan melainkan Dia."* Ke sanalah hidup ini ditujukan, daripadanyalah diambil kekuatan; *"Maka ambillah Dia jadi pelindung."* (ujung ayat 9).

Dengan cara yang demikianlah jasmani dan rohani engkau akan dapat kuat dan teguh melakukan tugas. Karena engkau tidak pernah jauh dari Tuhan.

(10) Dan bersabarlah engkau atas apa yang mereka katakan itu dan hijrahlah dari mereka dengan hijrah yang indah.

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا
جَمِيلًا ﴿١٠﴾

(11) Dan biarkanlah Aku bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, yang mempunyai kemewahan, dan berilah mereka tangguh sejenak.

وَذَرْنِى وَٱلْمُكَذِّبِينَ أُو۟لِى ٱلنَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ
قَلِيلًا ﴿١١﴾

(12) Sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala.

إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾

(13) Dan makanan yang mempunyai sekangan dan azab yang pedih.

وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾

(14) Pada hari, yang akan bergoncang bumi dan gunung-gunung dan jadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan.

يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ وَكَانَتِ
ٱلْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾

(15) Sesungguhnya telah Kami utus kepada kamu seorang Rasul; yang akan jadi saksi terhadap kamu, sebagaimana telah Kami utus kepada Fir'aun seorang Rasul.

إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَٰهِدًا عَلَيْكُمْ
كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

(16) Maka mendurhakalah Fir'aun terhadap Rasul itu; maka Kami siksalah dia dengan siksaan yang ngeri.

فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذْنَٰهُ
أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾

(17) Maka betapakah kamu akan dapat memelihara diri jika kamu

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ

kafir, pada hari yang menyebabkan anak-anak pun akan tumbuh uban.

ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾

(18) Langit pun jadi pecah-belah di hari itu; adalah janji Allah pasti berlaku.

ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

(19) Ini adalah suatu peringatan; maka barangsiapa yang mau, niscaya ditempuhnyalah jalan kepada Tuhannya.

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

"Dan bersabarlah engkau atas apa yang mereka katakan itu." (pangkal ayat 10). Macam-macamlah kata-kata yang dilontarkan oleh kaum musyrikin itu terhadap Nabi s.a.w. untuk melepaskan rasa dendam dan benci. Dituduh gila, dituduh tukang sihir, dituduh tukang tenung dan sebagainya. Maka disuruh Tuhanlah Nabi bersabar, jangan naik darah, hendaklah berkepala dingin mendengarkan kata-kata demikian. Karena jika kesabaran hilang, pedoman jalan yang akan ditempuh atau rencana yang tengah diperbuat akan gagal semua tersebab hilang kesabaran. Sabar adalah satu syarat mutlak bagi seorang Nabi atau seorang pemimpin yang ingin berhasil dalam perjuangannya. *"Dan hijrahlah dari mereka dengan hijrah yang indah."* (ujung ayat 10).

Hijrah yang dimaksud di sini belumlah hijrah negeri, khususnya belum hijrah ke Madinah. Hijrah di sini ialah dengan jalan menjauhi mereka, jangan dirapatkan pergaulan dengan mereka. Jika mereka memaki-maki atau mencela, berkata yang tidak bertanggungjawab, sambutlah dengan sabar dan jangan dibalas dengan sikap kasar pula. Hijrah yang indah ialah membalas sikap mereka yang kasar itu dengan budi yang luhur, dengan akhlak yang tinggi. Tentang keluhuran budi itu telah ada pengakuan Allah atas RasulNya pada ayat 4 dari Surat 68, al-Qalam yang telah kita uraikan terlebih dahulu. Lantaran itu bagaimanapun sakitnya telinga mendengarkan caci-maki mereka, janganlah Nabi menghadapi mereka, jauhi saja mereka;

"Dan biarkanlah Aku bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu." (pangkal ayat 11). Janganlah engkau menuntut balas sendiri terhadap kekasaran sikap orang-orang yang mendustakan itu. Teruskan saja melakukan da'wah yang ditugaskan Tuhan ke atas pundakmu. Tentang menghadapi orang-orang seperti itu dan menentukan hukumnya, serahkan sajalah kepada

Allah; *"Yang mempunyai kemewahan."* Biasanya mereka berani mendustakan Rasul Allah mentang-mentang mereka kaya, mentang-mentang mereka hidup mewah penuh nikmat, sehingga mereka tidak mau mengingat bahwa nikmat yang mereka gelimangi itu mereka terima dari Allah; *"Dan berilah mereka tangguh sejenak."* (ujung ayat 11). Artinya, biarkanlah mereka bersenang-senang, bermewah-mewah sebentar waktu. Akan berapalah lamanya dunia ini akan mereka pakai. Kemewahan itu tidak akan lama. Ada-ada saja jalannya bagi Tuhan untuk mencabut kembali nikmat itu kelak. Karena Tuhan itu Maha Kuasa memutar-balikkan sesuatu. Sejauh-jauh perjalanan hidup, akhirnya akan mati. Segagah-gagah badan waktu muda, kalau umur panjang tentu akan tua. Sesihat-sihat badan, satu waktu akan sakit. Atau harta itu sendiri licin tandas, sebagaimana licin tandasnya kebun yang terbakar karena yang empunyanya bakhil semua, sebagai dijelaskan Tuhan dalam Surat 68 al-Qalam juga.

"Sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat." (pangkal ayat 12). Yang akan dibelenggukan kepada kaki, tangan dan leher mereka kelak, karena kekafiran dan tidak mau menerima Kebenaran itu; *"Dan neraka yang bernyala-nyala."* (ujung ayat 12). Ke dalam neraka yang bernyala-nyala itulah mereka akan dihalaukan di kemudian hari sebagai makhluk yang hina karena penuh dengan kesalahan.

"Dan makanan yang mempunyai sekangan." (pangkal ayat 13). Ada semacam makanan dalam neraka yang bernyala-nyala itu nanti bila dimakan dia akan tersekang di kerongkongan; masuk ke dalam perut tidak mau, dikeluarkan kembali pun tidak mau; *"Dan azab yang pedih."* (ujung ayat 13). Artinya ada lagi beberapa siksaan lain yang akan mereka derita. Pada waktu itu, azab siksaan yang akan mereka terima adalah sepadan dengan kesombongan dan besar kepala mereka di kala kedatangan Nabi.

"Pada hari, yang akan bergoncang bumi dan gunung-gunung." (pangkal ayat 14). Karena kiamat ketika itu telah datang; *"Dan jadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan."* (ujung ayat 4).

Meskipun pemuka-pemuka Quraisy yang kena ancaman itu belum mendapati ketika bumi dan gunung-gunung akan bergoncang karena kiamat, namun nasib mereka yang menantang Nabi tidak jugalah baik. Mana yang tidak tunduk menemui kematian yang sengsara disertai malu keluarga yang tinggal karena kekalahan di Perang Badar. Dan ancaman bahwa kiamat akan datang adalah hal yang diyakini, sebab alam ini tidaklah kekal.

Kemudian itu datanglah peringatan Allah untuk mendekatkan soal ini ke dalam hati orang-orang yang kafir itu;

"Sesungguhnya telah Kami utus kepada kamu seorang Rasul." (pangkal ayat 15). Peringatan kepada kaum Quraisy itu, bahwa yang datang kepada mereka ini adalah Utusan Tuhan, Muhammad, dibangkitkan dalam kaum keluarga mereka sendiri, bukan orang lain yang datang dari negeri lain; *"Yang akan jadi saksi terhadap kamu."* Artinya bahwa Rasul itu akan menjadi saksi di hadapan Tuhan siapa di antara kamu yang taat, patuh dan percaya akan panggilan Rasul itu dan siapa pula yang kafir, tidak mau percaya. *"Sebagaimana telah Kami utus kepada Fir'aun seorang Rasul."* (ujung ayat 15). Dibandingkan oleh Allah kedatangan Muhammad yang sekarang kepada kaumnya, dengan kedatangan Musa kepada Fir'aun.

"Maka mendurhakalah Fir'aun terhadap Rasul itu." (pangkal ayat 16). Ditolak, dibantahnya dan dia membanggakan diri kepada Musa, sampai Fir'aun itu mendakwakan bahwa dirinyalah yang Tuhan; *"Maka Kami siksalah dia dengan siksaan yang ngeri."* (ujung ayat 16). Kami tenggelamkan Fir'aun itu ke dalam dasar laut dan mampus dia di sana bersama tentara yang mengikuti dia, dan diselamatkan Allah Musa, Rasul Allah bersama Rasul Allah Harun dan Bani Israil sampai ke seberang.

Dengan menyebutkan hal ini Allah memberikan peringatan bahwa kalau Fir'aun, Raja Besar bisa remuk redam kena azab siksaan yang ngeri karena menentang Tuhan, niscaya mereka itu, kaum Quraisy yang masih kufur kalau masih tidak juga berobah mudah saja bagi Tuhan menghukumnya.

"Maka betapakah kamu akan dapat memelihara diri jika kamu kafir." (pangkal ayat 17). Ke mana kamu akan lari? Sedangkan Fir'aun dengan tentaranya yang besar tidak dapat memelihara dirinya dari azab Allah Ta'ala jika azab itu datang menimpa? *"Pada hari yang menyebabkan anak-anak pun akan tumbuh uban."* (ujung ayat 17). Ngeri sangat hari itu kelak. Saking ngerinya, anak kecil yang belum dewasa pun bisa tumbuh uban dibuatnya. Inilah satu ungkapan melukiskan kengerian yang amat dahsyat. Sedangkan seorang yang muda belia, belum patut tumbuh uban, jika diberi tanggungjawab yang berat, bisa segera tumbuh uban, karena berfikir.

Orang bertanya kepada Abdulmalik bin Marwan yang menjadi Khalifah pada usia masih muda, padahal belum cukup tiga tahun memerintah, kepalanya sudah beruban. Lalu ada orang bertanya; "Mengapa selekas ini tumbuh uban, ya Amirul Mu'minin?" Beliau menjawab; "Naik ke atas mimbar berkhutbah tiap hari Jum'at itu menyebabkan kepalaku penuh uban."

Di zaman terdekat ini kita lihat Almarhum Presiden Mesir Jamal Abdel Nasser lekas tumbuh uban setelah memerintah. Demikian juga Presiden Suharto di Indonesia. Semuanya itu adalah tekanan dari tanggungjawab. Maka kalau ayat membuat perumpamaan bahwa anak kecil pun bisa tumbuh uban di hari itu, dapatlah kita kira-kirakan sendiri betapa hebatnya, sehingga tidaklah ada orang yang akan dapat berlepas diri dari kehebatan hari itu.

"Langit pun jadi pecah-belah di hari itu." (pangkal ayat 18). Dapatlah kita fahamkan dengan langit pecah-belah itu bahwa bintang-bintang tidak berjalan menurut ukuran insijam (harmonis)nya lagi. Daya tarik yang ada di antara satu bintang dengan bintang yang lain telah diputuskan, matahari telah terlepas hubungan dengan sekalian bintang yang jadi satelitnya; *"Adalah janji Allah pasti berlaku."* (ujung ayat 18).

Artinya bahwa semuanya itu pasti terjadi, jangan dipandang enteng Kalam Allah ini.

"Ini adalah suatu peringatan." (pangkal ayat 19). Yang datang dari Tuhan sendiri dan Rasul Allah adalah menyampaikan berita ini dengan jujur; *"Maka barangsiapa yang mau, .niscaya ditempuhnyalah jalan kepada Tuhannya."* (ujung ayat 19). Sebab di ayat 17 di atas sudah dijelaskan bahwa tidak seorang pun yang akan dapat berlepas diri atau memelihara diri, atau mengelak dari datangnya hari itu; sebagaimana juga maut, tidak seorang pun yang dapat mengelakkan diri dari cengkeramannya.

(20) Sesungguhnya Tuhan engkau mengetahui bahwasanya engkau berdiri hampir dari dua pertiga malam dan seperdua malam dan sepertiganya dan satu segolongan dari orang-orang yang bersama engkau. Dan Allah menentukan ukuran malam dan siang; Tuhan telah tahu bahwa kamu sekali-kali tidak akan dapat memperhitungkannya. Maka diberiNya taubatlah atas kamu. Sebab itu bacalah mana yang mudah dari al-Quran. Tuhan telah tahu bahwa akan ada di antara kamu yang sakit. Dan yang lain-lain mengembara di muka bumi karena mengharapkan kurnia dari Allah, dan yang lain-lain berperang pada jalan Allah; maka bacalah mana yang mudah daripadanya dan dirikanlah sembahyang dan berikanlah zakat dan beri pinjamlah Allah, pinjaman yang baik. Dan apa jua

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ
مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ
وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ
يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن
تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟
مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ
مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ
فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ
وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ
فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ

pun yang kamu dahulukan untuk dirimu dari kebajikan, akan kamu perdapat dia di sisi Allah, dia adalah baik dan sebesar-besar ganjaran. Dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا
حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ
خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ
أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾

Yang Berat Diringankan

Perintah Allah pada permulaan Surat supaya Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman bangun sembahyang malam, menurut yang ditentukan Tuhan, telah mereka laksanakan dengan baik.

Sekarang pada penutup Surat, ayat 20 datanglah penjelasan lagi dan penghargaan Tuhan karena mereka telah melaksanakan perintah itu;

"Sesungguhnya Tuhan engkau mengetahui bahwasanya engkau berdiri hampir dari dua pertiga malam dan seperdua malam dan sepertiganya." (pangkal ayat 20). Artinya segala perintah itu telah engkau jalankan sebagaimana yang ditentukan oleh Tuhan; yang dekat dengan dua pertiga sudah, yang seperdua malam pun sudah, demikian juga yang sepertiga. Semuanya sudah dilaksanakan dengan baik; *"Dan satu segolongan dari orang-orang yang bersama engkau."* Artinya bahwa engkau telah memberikan teladan tentang bangun sembahyang malam itu kepada pengikut-pengikut setia engkau dan mereka pun telah berbuat demikian pula bersama engkau; *"Dan Allah menentukan ukuran malam dan siang."* Di musim dingin lebih pendek siang, lebih panjang malam; di musim panas lebih panjang siang, lebih pendek malam. Di musim kembang terdapat persamaan siang dengan malam. Ibnu Katsir memberikan tafsir bahwa inilah hikmatnya maka sejak semula perintah ini didatangkan, Nabi boleh membuat dua pertiga malam atau lebih, atau kurang, atau seperdua atau sepertiga. Karena perimbangan malam itu tidak sama. Yang perbedaan tidak seberapa ialah di negeri-negeri Khatulistiwa sebagai kepulauan kita Indonesia ini. *"Tuhan telah tahu bahwa kamu sekali-kali tidak akan dapat memperhitungkannya,"* dengan teliti. Apatah lagi di zaman itu ilmu hisab dan

ilmu falak belum semaju sebagai sekarang. Belum ada buat penelitian perjalanan musim dan pergantian hari sebagai yang ada di Greenwich sekarang ini. Walaupun tahu, tidak pula semua orang wajib mengetahuinya. *"Maka diberiNya taubatlah atas kamu."* Artinya bukanlah diberi taubat karena ada suatu perintah yang dilanggar, melainkan beban yang berat diringankan. *"Sebab itu bacalah mana yang mudah dari al-Quran."* Artinya janganlah kamu persukar dirimu karena pembacaan itu. Karena tadinya sudah diperintahkan membaca al-Quran dengan perlahan-lahan, maka banyaklah di antara sahabat-sahabat Rasulullah itu yang tekun membaca lalu sembahyang, dan membaca lagi lalu sembahyang. Membaca di dalam sembahyang dan membaca di luar sembahyang; semuanya karena ingin melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan. Disuruh pilih di antara dua pertiga, boleh ditambah dan boleh dikurangi, seperdua pun boleh sepertiga pun boleh, namun banyak yang berbuat lebih dekat kepada dua pertiga.

Ar-Razi menukilkan dalam tafsirnya perkataan Muqatil; "Ada sahabat Rasulullah yang sembahyang seluruh malam, karena takut kalau-kalau kurang sempurna mengerjakan sembahyang yang wajib. *"Tuhan telah tahu bahwa akan ada di antara kamu yang sakit."* Tentu saja orang yang sakit tidak diberati dengan perintah. Dan lagi kalau ada orang yang sembahyang saja terus-terusan satu malam, niscaya dia akan kurang tidur. Kurang tidur pun bisa menimbulkan sakit. Maksud Tuhan memerintahkan beribadat, bukanlah supaya orang jadi sakit, melainkan tetap sihat wal'afiat; *"Dan yang lain-lain mengembara di muka bumi karena mengharapkan kurnia dari Allah."* Yang dimaksud ialah terutama sekali, berniaga. Atau bercucuk tanam, yang menghasilkan buah. Atau berternak yang menghasilkan binatang peliharaan. Semuanya itu diperintahkan belaka oleh Allah, sebagaimana tersebut di dalam Surat 67, al-Mulk ayat 15 yang telah kita ketahui di pangkal Juzu' 29 ini. Mencari rezeki yang halal dan yang baik adalah suruhan pula dari Tuhan. Dengan suku ayat ini Ibnul Farash berkata bahwa ayat yang menerangkan tentang pengembaraan di muka bumi ini mencari kurnia dari Allah adalah satu galakan atau anjuran utama supaya berniaga. Dia diserangkaikan dengan Jihad fi Sabilillah, dengan sambungan ayat; *"Dan yang lain-lain berperang pada jalan Allah."* Maka kalau kurang istirahat pada malam hari, niscaya lemah bertempur dengan musuh pada siang harinya.

Ibnu Katsir menerangkan pula. Sudah sama diketahui bahwa Surat ini diturunkan di Makkah. Masyarakat Islam baru saja tumbuh. Perintah Jihad belum ada. Tetapi sudah mulai dibayangkan bahwa ini akan terjadi. Inilah salah satu mu'jizat dari Nabi Muhammad s.a.w. *"Maka bacalah mana yang mudah daripadanya."* Berdasarkan kepada Hadis yang pernah dirawikan oleh 'Ubbadah bin Shamit, bahwa Nabi pernah bersabda;

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidaklah ada sembahyang, bagi orang yang tidak membaca Fatihatil Kitab," yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, maka Ulama-ulama menyatakan pendapat bahwa yang termudah dari al-Quran itu ialah al-Fatihah. Tetapi Ulama-ulama dalam Mazhab Hanafi ada yang berpendapat bahwa meskipun bukan Fatihah yang dibaca, asal saja ayat al-Quran, walau satu ayat, sembahyangnya sah juga.

Selanjutnya sabda Tuhan; *"Dan dirikanlah sembahyang dan berikanlah zakat."* Perintah mengerjakan sembahyang di dalam ayat ini menyebabkan jadi jelas bahwa di samping sembahyang malam dengan perintah yang khas ini, Rasulullah s.a.w. sebelum Mi'raj telah mendapat juga perintah melakukan sembahyang yang lain, meskipun belum diatur lima waktu. Perintah memberikan zakat pun telah ada sejak dari Makkah, meskipun mengatur nishab zakat baru diatur setelah hijrah ke Madinah. Maka orang-orang yang beriman di masa Makkah dengan bimbingan Nabi sendiri telah sembahyang dan telah berzakat. *"Dan beri pinjamlah Allah, pinjaman yang baik."* Yaitu mengeluarkan hartabenda untuk menegakkan kebajikan, untuk berjuang menegakkan jalan Allah, untuk menegakkan agama, dipilih dari harta yang halal, membantu yang patut dibantu, kikis dari diri penyakit bakhil yang sangat berbahaya itu. Tuhan di sini memilih kata-kata "pinjam", artinya; "Bayarkanlah terlebih dahulu rezeki yang diberikan Allah yang ada dalam tanganmu itu, Allah berjanji akan menggantinya kelak berlipat-ganda. Orang yang pemurah tidaklah akan berkekurangan." – *"Dan apa jua pun yang kamu dahulukan untuk dirimu dari kebajikan."* Dalam susunan bahasa kita tiap hari; "Apa pun kebajikan yang kamu dahulukan untuk kepentingan dan kebahagiaan dirimu; *"Akan kamu perdapat dia di sisi Allah."* Artinya tidak ada satu kebajikan pun yang telah diamalkan, baik berderma, berwaqaf, bershadaqah, menolong dan berjuang menegakkan kebenaran, berjihad, tidak ada yang luput dari catatan Allah. *"Dia adalah baik dan sebesar-besar ganjaran."* Asal semuanya itu dikerjakan dengan ikhlas karena Allah, ganjarannya di sisi Tuhan pun sangat baik. Perhatikanlah isi dari sabda Tuhan itu; "Apa pun yang kamu dahulukan dari kebajikan." Sebab segala amalan kebajikan yang kita lakukan sementara hidup ini samalah artinya dengan mengirimkannya lebih dahulu ke hadhrat Allah sebagai simpanan kekayaan yang kelak pasti kita dapati dalam perhitungan di akhirat. Mana yang telah kita belanjakan terlebih dahulu itulah yang terang buat kita. Yang lain belum tentu buat kita.

Tiga Hadis yang sama artinya, satu dirawikan oleh Bukhari, satu lagi oleh an-Nasa'i dan satu lagi dari Abu Ya'la, tetapi ketiga Hadis itu melalui al-A'masy dari Ibrahim dan Harits bin Suwaid, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bertanya; "Siapakah di antara kamu yang lebih suka kepada hartanya sendiri daripada harta yang dipunyai oleh warisnya?"

Sahabat-sahabat Rasulullah yang hadir mendengar pertanyaan itu menjawab; "Tidak ada di antara kami seorang pun yang lebih menyukai harta kepunyaan warisnya dari mencintai hartanya sendiri!" Rasulullah berkata lagi; "Fikirkan benarlah apa yang kamu katakan itu!" Mereka menjawab; "Tidak ada

pengetahuan kami yang lain, ya Rasulullah, melainkan begitulah yang kejadian," harta sendiri yang lebih disukai daripada harta kepunyaan waris. Lalu beliau berkata; "Yang benar-benar harta kamu ialah yang lebih dahulu kamu nafkahkan, dan yang tinggal adalah harta kepunyaan waris kamu!"

Sama jugalah makna dari sabda Rasulullah itu dengan perumpamaan yang biasa kita dengar; "Jika burung terbang sepuluh ekor, kamu tembak, lalu jatuh empat; berapa yang tinggal?" Orang yang tidak sempat berfikir dijawabnya saja; "Enam yang tinggal." Tetapi orang yang berfikir lebih mendalam akan menjawab; "Yang tinggal ialah yang empat ekor telah kena itu. Adapun yang enam telah terbang, belum tentu akan dapat lagi!"

Maka pada suatu hari singgahlah penulis ini di kota Semarang menemui seorang dermawan yang patut dihargai di zaman sebagai sekarang. Dia wakafkan sebahagian besar dari kekayaannya untuk mendirikan sebuah rumah sakit dan diserahkannya mengurusnya kepada Perkumpulan Muhammadiyah. Dia telah berkata kepada anak-anaknya ketika akan memberikan wakaf itu: "Hartabenda yang untuk kamu, wahai anak-anakku sudah ada ketentuannya di dalam al-Quran. Jika ayah mati, maka di saat roh ayah bercerai dengan badan harta itu semuanya sudah kamu yang empunya. Di saat itu tidak ada sebuah pun yang akan ayah bawa ke akhirat, selain lapis kafan pembungkus diri ayah sampai hancur. Sebab itu sebelum ayah meninggal ini, biarkanlah ayah mengirim lebih dahulu harta yang akan ayah dapati di akhirat, dengan jalan mendirikan rumah sakit untuk menolong orang-orang miskin yang tidak kuat membayar mahal dan dipelihara oleh perkumpulan Islam yang dipercayai. Apa yang ayah amalkan dan kirimkan "terlebih dahulu" itulah yang jelas harta ayah."

Anak-anaknya pun menerima keinginan ayahnya itu dengan ikhlas. *"Dan mohonlah ampun kepada Allah."* Karena sebagai manusia yang hidup, tidaklah akan sunyi kamu dari kealpaan dan kekhilafan. Yang penting adalah mengakui kekurangan diri di hadapan Kebesaran Allah; *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 20).

Sebab bagaimanapun kebajikan yang kita perbuat, amalan yang kita kerjakan, menolong orang yang kesusahan, berjuang dan berjihad, akan ada sajalah kekurangan kita dan tidak akan ada yang sempurna. Sebab Yang Maha Sempurna itu hanyalah Allah Ta'ala sendiri. Maka dengan mengingat akan dua nama Allah, pertama **GHAFUR** artinya Maha Pengampun dan kedua RAHIM, Maha Penyayang, masuklah kita daripada pintunya, moga-moga terkabul apa yang kita harapkan. Sebab bagaimanapun kekurangan, namun niat menuju Tuhan tidaklah pernah patah.

Beberapa keterangan berhubung dengan Surat al-Muzzammil;

Suatu riwayat dari Ibnu Abbas; Tuhan menyuruh NabiNya dan orang-orang yang beriman supaya bangun sembahyang malam, kecuali sedikit, artinya sediakan sedikit malam buat tidur. Rupanya setelah dikerjakan oleh orang-orang Mu'min, nampak telah memberati. Lalu datanglah perintah keringanan di akhir Surat. Maka segala puji bagi Allah.

Menurut riwayat dari Abu Abdurrahman; ketika telah turun Surat "Ya Ayyuhal Muzzammil", maka satu tahun lamanya kaum beriman mengerjakan dengan tekun tiap malam, sampai kaki mereka jadi pegal lantaran lamanya sembahyang. Lalu turunlah akhir Surat. Dengan demikian terlepaslah mereka dari ibadat yang berat itu.

Riwayat dari Said bin Jubair, al-Hasan al-Bishri dan Ikrimah begitu jua.

Al-Hafiz Ibnu Hajar menulis dalam Syarah Bukhari; "Setengah Ulama berpendapat bahwa pada mulanya sembahyang malam itu adalah wajib. Kemudian perintah itu dimansukhkan dengan bangun sembahyang malam sekadar kuat, kemudian yang itu pun dimansukhkan dengan perintah sembahyang lima waktu."

Tetapi al-Maruzi membantah keterangan itu.

Setengahnya lagi mengatakan sebelum Nabi Mi'raj belum ada sembahyang yang difardhukan. As-Sayuthi berpendapat bahwa ayat 20 itu memansukhkan kewajiban yang dipikulkan di pangkal Surat. Suatu golongan Ulama mengatakan bahwa sembahyang malam itu tetap wajib atas Nabi saja. Setengah Ulama lagi mengatakan bahwa atas ummat pun wajib juga, tetapi berapa bilangannya tidaklah ditentukan, hanya asal berapa kuat saja.

Di antara ahli tafsir mengeluarkan pendapat bahwa sejak semula Qiyamul Lail itu tetaplah *nafilah* atau *mandub* atau sunnah (dianjurkan), tidak ada nasikh dan mansukh dalam perkara ini. Ayatnya adalah ayat muhkam, artinya tetap berlaku. Tetapi meskipun dia perintah sunnat, namun setengah orang yang beriman mengerjakannya dengan tekun sampai tidak mengingat lagi akan kesihatan badan dan tidak mengingat lagi bahwa mereka pun wajib pula berusaha mencari rezeki yang halal. Dan kemudian hari akan datang waktunya mereka mesti pergi berperang pada jalan Allah. Maka diperingatkanlah di akhir Surat, ayat 20 supaya ibadat itu dilakukan ala kadarnya saja, jangan sampai memberati.

Ini pun dibuktikan pula dengan beberapa Hadis, bahwa ada orang yang merentangkan tali tempat bergantung ketika akan berdiri menyambung sembahyang di dalam mesjid, terutama setelah pindah ke Madinah. Sedangkan dalam mengerjakan sembahyang tarawih atau qiyamul lail yang bulan puasa, tersebut pula ada yang sampai sembahyang 41 rakaat dengan witir, sampai sembahyangnya itu ditutup saja dengan makan sahur atau dengan waktu Subuh. Maka diperingatkan oleh Tuhan agar diingat juga kewajiban-kewajiban lain yang akan kita hadapi dalam hidup ini.

Sekian tafsir dari Surat al-Muzzammil; Alhamdulillah!

SURAT
AL-MUDDATSTSIR
(Yang Berselubung)

Ayat 1 hingga 56

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Jumhur atau golongan terbesar dari ahli-ahli tafsir dan ahli Siirah (Penulis riwayat hidup Nabi s.a.w.) sama pendapat bahwa ayat yang mula-mula turun kepada beliau ialah lima ayat yang permulaan dari Surat al-'Alaq, Surat 96, yang dimulai dengan;

"Iqra' bimsi rabbikal ladzi khalaq."

Sesudah turun ayat-ayat yang mula-mula itu maka beberapa lamanya pula terhentilah turun wahyu, artinya bahwa Jibril tidak datang-datang lagi kembali. Ada riwayat mengatakan bahwa jarak itu hampir dua tahun lamanya.

Maka dirawikan oleh Muslim dari jalan 'Uqail dari Ibnu Syihab dan Abu Salmah. Abu Salmah itu berkata bahwa dia menerima riwayat dari Jabir bin Abdillah r.a. bahwa beliau ini mendengar langsung dari Rasulullah s.a.w. sendiri tentang yang kejadian dalam masa *fatrah,* yaitu wahyu terhenti datang itu. Beliau menceriterakan; "Sedang saya berjalan terdengarlah olehku satu suara dari langit; tiba-tiba malaikat yang pernah mendatangiku di Gua Hira' dahulu itu. Dia duduk di atas sebuah kursi di antara langit dengan bumi. Aku merunduk sehingga nyaris aku jatuh ke bumi. Lalu aku pulang ke rumah. Sampai di rumah aku suruh ahliku menyelimuti aku, maka aku pun diselimutilah. Waktu itulah datang wahyu; *"Ya ayyuhal muddatstsir....,"* sampai kepada *"warrujza fahjur."* Sesudah itu menurunlah wahyu berikutnya.

Ada juga Hadis lain yang sama maknanya dengan itu dirawikan oleh Imam Ahmad. Dengan mengumpulkan Hadis-hadis yang sama maknanya itu diambil oranglah kesimpulan bahwa Surat yang kedua kali turun disertai wahyu yang kedua kali turun ialah Surat al-Muddatstsir ini. Dia lebih dahulu turun dari al-Muzzammil. Dan di antara ayat-ayat yang pertama yang lima ayat itu dengan turunnya al-Muddatstsir agak lama juga, sehingga ada riwayat mengatakan hampir dua tahun jaraknya. Sehingga nyarislah Nabi s.a.w. bingung memikirkannya.

Menurut satu Hadis lagi yang dirawikan oleh ath-Thabrani, yang diterima dengan sanadnya dari Ibnu Abbas bahwa sebab turunnya ayat ini ialah karena

pada suatu hari seorang di antara mereka yang terkemuka dalam kalangan kaum Quraisy, yang bernama al-Walid bin al-Mughirah menjamu beberapa orang terkemuka Quraisy makan di rumahnya. Sedang makan-makan itu sampailah pembicaraan memperkatakan tentang Nabi Muhammad, siapa dia ini sebenarnya. Setengah mengatakan bahwa dia itu Tukang Sihir! Yang lain membantah, bukan tukang sihir. Yang lain megatakan dia Tukang Tenung (Kahin), tetapi sebahagian lagi membantah, macam dia itu bukan tukang tenung. Lalu yang lain mengatakan bahwa dia itu seorang penyair. Tetapi yang lain membantah lagi, dia itu bukan ahli syair. Lalu yang setengah lagi mengatakan bahwa dia itu memang mempunyai sihir yang diajarkan orang kepadanya turun-temurun. Akhirnya samalah pendapat bahwa dia itu adalah menjalankan suatu sihir yang diajarkan oleh orang lain.

Berita perbincangan tentang dirinya itu sampai kepada Nabi s.a.w. Kata riwayat itu sedihlah hati Rasulullah s.a.w. mendengar penilaian kaumnya yang demikian, lalu ditekurkannya kepalanya dan dia berselubung dengan kainnya (atau serbannya). Maka turunlah ayat ini; *"Ya ayyuhal muddatstsir,"* sampai kepada ayat *"wa li rabbika fashbir."*

Pada ayat kedua terdapat kata *"Qum fa andzir"*, tegaklah, maka berilah peringatan.

Dapatlah kita menyusun fikiran kita sendiri jika kita ingat susunan wahyu.

Ayat-ayat yang pertama turun yang kedua kali, *ya ayyuhal muddatstsir* ini, karena ayat kedua menyuruh tegak untuk menyampaikan peringatan, dengan itulah beliau telah diangkat sesudah jadi Nabi, menjadi Rasul. Dengan Surat "al-Muzzammil" beliau disuruh memperkuat jiwa dengan melakukan sembahyang malam.

Surat

AL-MUDDATSTSIR

(YANG BERSELUBUNG)

Surat 74: 56 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ المُدَّثِّرِ مَكِّيَّة (٧٤)
وَآيَاتُهَا سِتٌّ وَخَمْسُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Wahai orang yang berselubung.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾

(2) Bangunlah, lalu peringatkanlah!

قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾

(3) Dan Tuhan engkau hendaklah engkau Agungkan.

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾

(4) Dan pakaian engkau, hendaklah engkau bersihkan.

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

(5) Dan perbuatan dosa hendaklah engkau jauhi.

وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾

(6) Dan janganlah engkau memberi karena ingin balasan lebih banyak.

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾

(7) Dan untuk Tuhan engkau, bersabarlah engkau.

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

(8) Maka apabila telah ditiup sangkakala.

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾

(9) Maka itulah dia, di hari itu, hari yang sulit.

فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾

(10) Bagi orang-orang yang kafir tidaklah mudah.

عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

Orang Yang Berselubung

"Wahai orang yang berselubung!" (ayat 1). Tidaklah perlu lagi kita uraikan panjang lebar apa yang jadi arti dari kata berselubung dan apa sebab disebut demikian. Karena artinya sama juga dengan "al-Muzzammil", yang berselimut dan telah diuraikan pada Surat yang terdahulu. Dia boleh diartikan menurut harfiyahnya, yaitu bahwa Nabi kita ketika ayat turun menyelubungi dirinya dengan kain selimut. Memakai kain selimut adalah karena kedinginan, atau bukan karena demam ataupun sakit. Dan boleh pula diartikan bahwa yang dimaksud ialah jabatan yang begitu mulia, menjadi Nabi Allah adalah laksana suatu selubung yang terletak di atas dirinya yang mesti dilaksanakannya dengan baik. Tetapi sepakat semua ahli tafsir bahwa *al-Muddatstsir* sama juga dengan *al-Muzzammil* adalah gelar-gelar kemuliaan yang dilekatkan Tuhan ke atas diri Nabi kita s.a.w.

Setelah beliau dipanggil dengan gelar kehormatannya itu, datanglah perintah utama dan pertama kepada beliau; *"Bangunlah, lalu peringatkanlah!"* (ayat 2). Bangunlah dan mulailah lancarkan tugas yang dipikulkan ke atas dirimu. Sejak ini engkau tidak dapat berdiam diri lagi. Jalan sudah terentang di hadapanmu, lalu peringatkanlah! Sampaikanlah peringatan itu kepada kaum engkau.

Apakah yang akan diperingatkan itu? Isi peringatan akan dijelaskan kelak pada ayat 8.

Sekarang yang terpenting lebih dahulu ialah mempersiapkan diri, bangun dan tegak untuk menyampaikan peringatan apa yang harus diketahui oleh manusia. Sebelum peringatan itu disampaikan, ingatlah; *"Dan Tuhan engkau hendaklah engkau Agungkan."* (ayat 3).

Jelaslah dalam ayat ini bahwa sebelum Nabi s.a.w. meneruskan langkah, bangun dan memberikan peringatan kepada kaumnya, hendaklah terlebih dahulu dia mengingat akan Tuhannya. Hendaklah Tuhan itu diagungkan dan dibesarkan. Karena perintah untuk bangun dan tegak untuk menyampaikan peringatan itu adalah datang langsung dari Tuhan sendiri. Semuanya ini terjadi atas kehendakNya. Manusia-manusia yang hendak diberi peringatan adalah makhluk Tuhan, dan Nabi yang diutus adalah Utusan Tuhan. Karena perintah datang dari Tuhan, supaya pekerjaan berhasil dan berjaya, hendaklah terlebih dahulu berkontak dengan Tuhan. Karena hasil atau tidaknya usaha ini bergantung kepada pertolongan Tuhan juga.

Mengagungkan dan membesarkan Tuhan adalah puncak dari kejayaan hidup. Kita tidak berarti apa-apa dan alam sekeliling pun tidak ada artinya apa-apa, dan semuanya kecil belaka. Yang Besar dan Yang Agung hanya Tuhan; *"Allahu Akbar!"*

Sebelum melangkah lebih jauh, inilah yang terlebih dahulu wajib dijadikan pangkalan atau landasan.

Sesudah hati dibulatkan kepada Tuhan, hendaklah tilik diri sendiri, sudahkah bersih. Sebab itu maka syarat kedua yang wajib dilengkapkan sesudah membesarkan dan mengagungkan Tuhan ialah; *"Dan pakaian engkau, hendaklah engkau bersihkan."* (ayat 4). Berbagai pula penafsiran ahli tafsir tentang maksud pembersihan pakaian ini. Tetapi di sini kita ambil saja penafsiran yang sederhana, yaitu sabda Rasulullah s.a.w. sendiri:

اَلنَّظَافَةُ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Kebersihan itu adalah satu sudut dari iman."

(Riwayat Imam Ahmad dan Termidzi)

Beliau Rasulullah s.a.w. akan berhadapan dengan orang banyak, dengan pemuka-pemuka dari kaumnya atau dengan siapa saja. Kebersihan adalah salah satu pokok yang penting bagi menarik perhatian orang. Kebersihan pakaian besar pengaruhnya kepada sikap hidup sendiri. Kebersihan menimbulkan harga diri, yaitu hal yang amat penting dijaga oleh orang-orang yang hendak tegak menyampaikan da'wah ke tengah-tengah masyarakat. Pakaian

yang kotor menyebabkan jiwa sendiri pun turut kusut masai. Tiap-tiap manusia yang budiman akan merasakan sendiri betapa besar pengaruh pakaian yang bersih itu kepada hati sendiri dan kepada manusia yang di keliling kita. Itu sebabnya maka setelah syariat Islam berdiri, Nabi kita s.a.w. pun selalu menganjurkan kebersihan. Dan beliau pun selalu membersihkan giginya, menggosok dan menyikat dengan semacam urat kayu, yang terkenal dengan nama kayu "irak", yang harum baunya. Dan beliau pun suka pula memakai yang harum-harum. Terutama ketika akan pergi mengerjakan sembahyang Jum'at.

Kebersihan sangat membuka bagi fikiran dan kekotoran atau bau busuk tidak layak di tengah majlis, sehingga beliau pandang *makruh* (tidak layak) memakan makanan yang baunya kurang enak jika akan pergi ke mesjid berjamaah, apatah lagi berjum'at.

Kemudian datanglah perintah agar memenuhi syarat yang ketiga; *"Dan perbuatan dosa hendaklah engkau jauhi."* (ayat 5).

Dalam ayat ini disebut *ar-rujza,* kita artikan dengan arti yang dipakai oleh Ibrahim an-Nakha'i dan adh-Dhahhạk, yaitu hendaklah engkau jauhi dosa. Tetapi menurut riwayat Ali bin Abu Thalhah yang dia terima dari Ibnu Abbas; *ar-rujza* di sini artinya lebih khusus, yaitu berhala.

Arti yang dipakai oleh Ibnu Abbas ini pun harus menjadi pegangan kita juga. Sebab syarat utama dari kemenangan dan keberhasilan da'wah dan peringatan kepada manusia, terutama kaum musyrikin yang tersesat itu ialah dari semula harus menjauhi kebiasaan mereka yang hendak dibanteras dan diruntuhkan itu. Yang utama hendak dibanteras dan dihancurkan sebagai pokok pegangan mereka ialah berhala itu. Di dalam Surat 14, Surat Ibrahim ayat 35 dahulukala Nabi Ibrahim telah berdoa kepada Tuhan agar anak-cucu beliau dipelihara daripada menyembah berhala, karena sudah terlalu banyak manusia yang menjadi sesat, disesatkan oleh berhala itu. Maka diberilah Nabi kita syarat ketiga sesudah membesarkan Tuhan dan berpakaian bersih agar menjauhkan diri daripada berhala itu. Jangan mendekat ke sana, jangan menunjukkan muka senang kepadanya. Sehingga apabila beliau tawaf di masa itu keliling Ka'bah, meskipun lebih 300 berhala besar kecil yang ditegakkan kaum musyrikin keliling Ka'bah, benar-benar Rasulullah ketika tawaf menjauh dari sana. Usahkan memegang, mendekat saja pun tidak.

Sesudah itu Tuhan pun memerintahkan pula memegang syarat keempat;

"Dan janganlah engkau memberi karena ingin balasan lebih banyak." (ayat 6).

Artinya ialah jangan menyebut jasa, jangan menghitung-hitung sudah berapa pengurbanan, perjuangan dan usaha yang telah dikerjakan untuk berbuat baik. Lalu menghitung-hitung sekian banyak jasaku, yang itu adalah usahaku. Yang di sana baru terjadi karena perjuanganku. Si anu terlepas dari bahaya syirik karena pengajaran yang aku berikan.

Inilah satu "penyakit" yang kadang-kadang tidak dapat ditahan-tahan oleh manusia yang alpa akan diri. Diperbuatnya kebajikan, lalu disebut-sebutnya. Bolehlah kita ingat sabda Tuhan yang disampaikan Nabi kepada orang yang beriman di dalam Surat 2 al-Baqarah ayat 264, supaya orang yang beriman jangan merusakkan shadaqahnya dengan menyebut-nyebut dan menyakiti, sebagai perbuatan orang yang beramal karena riya', karena ingin pujian. Maka sejak akan memulai langkah pertama, bangun menyampaikan peringatan, kepada beliau sudah diperingatkan supaya ikhlas dalam berda'wah dan beramal jangan menyebut-nyebut jasa, dan jangan pula meminta penghargaan yang banyak.

Memang, begitulah disiplin yang dilekatkan kepada diri seorang Rasul. Mereka tidak boleh meminta upah kepada manusia, tidak boleh minta pujian. Upah hanya di sisi Allah. Dan tidak boleh menyebut jasa. Karena sebagai manusia yang jadi pelopor dari Iman, apa yang mesti dikerjakan dalam dunia ini kalau bukan rentetan sambung-bersambung daripada jasa? Apa yang mesti diamalkan kalau bukan yang baik, yang shalih?

"Dan untuk Tuhan engkau, bersabarlah engkau." (ayat 7). Inilah syarat kelima yaitu sabar.

Pada ayat 10 dari Surat al-Muzzammil beliau disuruh bersikap sabar, yaitu sabar yang indah. Kelak di Surat 76, al-Insan, ayat 24 diperingatkan lagi supaya beliau sabar melaksanakan hukum Tuhan beliau dan jangan diikuti keinginan orang-orang yang berdosa dan kafir itu. Maka bertemulah berpuluh ayat-ayat menyuruh Nabi Muhammad bersabar, karena pangkal kemenangan tidak lain daripada kesabaran. Di dalam ayat ini diperingatkan benar-benar bahwa Muhammad perlu sabar. Sabar bukan untuk kepentingan peribadinya sendiri, melainkan untuk terlaksananya kehendak Tuhan. Ketika kesabaran nyaris hilang, ingatlah bahwa awak adalah Utusan Allah. Yang engkau laksanakan ini adalah kehendak Allah dan ummat yang engkau datangi adalah hamba Allah!

Itulah lima syarat yang harus beliau penuhi di dalam melakukan da'wah, menyampaikan peringatan kepada ummat manusia. Dengan syarat itulah beliau harus bangun tegak, berdiri dan berjuang.

"Maka apabila telah ditiup sangkakala." (ayat 8). Atau serunai sangkakala, yang menurut sabda Nabi sendiri akan ditiup oleh malaikat yang bernama Israfil, itulah pertanda bahwa permulaan kiamat telah datang.

"Maka itulah dia, di hari itu, hari yang sulit." (ayat 9). Maka ditiuplah serunai sangkakala itu. Lalu bergoncanglah dunia ini, tanggallah segala sendi-sendinya. Sisa manusia yang masih hidup pada masa itulah mati rata-rata. Bukan saja manusia, bahkan segala yang bernyawa. Tidak ada yang dapat bertahan hidup lagi. Di mana akan hidup? Padahal keadaan segala sesuatu sudah

berobah? Gunung-gunung berobah menjadi abu, sehingga tidak ada yang menghalangi angin berembus lagi, maka matilah manusia dan makhluk di muka bumi. Kayu-kayu di hutan pun terbongkar, maka matilah binatang-binatang di hutan. Air di laut pun mendidih menggelagak, ikan-ikan pun matilah dalam laut. Burung-burung tidak dapat hinggap lagi, sebab bumi sudah bergoncang. Burung-burung akan mati kepayahan mencari sarang. Hari itu adalah hari yang sangat sulit.

"Bagi orang-orang yang kafir tidaklah mudah." (ayat 10). Sebab tempat pergantungan jiwanya tidak ada. Sejak semula mereka tidak mempunyai pegangan. Mereka menolak ajaran Tuhan, mereka menantang ajaran Rasul-rasul. Mereka bertindak di muka bumi membuat kerusakan. Sebab itu bagi mereka hari itu tidak mudah!

Lalu bagi siapa yang mudah? Yang mudah ialah bagi orang yang beriman. Sebab sejak semula mereka telah memperhitungkan jalan yang akan ditempuh, menurut anjuran dan ajaran yang dibawakan oleh Utusan-utusan Allah. Mereka tidak takut menghadapi maut, karena segala amalan yang shalih yang mereka kerjakan di kala hidup, tidak lain ialah untuk memudahkan melalui gerbang maut itu.

Semuanya ini adalah peringatan. Kita makhluk dipersilahkan memilih, mau yang mudah, jadi orang berimanlah. Kalau tidak, maka tidaklah mudah jalan yang akan mereka tempuh.

Menurut keterangan dari Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa pada suatu pagi, sembahyang Subuh berjamaah di mesjid Bashrah, yang jadi imam sembahyang ialah Qadhi negeri Bashrah Zarrarah bin Aufa. Beliau membaca Surat al-Muddatstsir ini. Sesampai pada ayat 8 dan 9 dan 10;

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ
(المدثر ٨ - ١٠)

Sesampai di *ghairu yasiir* itu beliau terhenti membaca dan tersungkur jatuh, terus meninggal.... Rahimahullah! Sama dengan sembahyang Maghrib-nya Syaikh Dawud Rasyidi di Surau Syaikh Jambek pada tahun 1946; sedang sujud membaca *Subhana rabbiyal a'laa*, beliau terus sujud dan tidak bangun lagi. Beliau telah melepaskan nafasnya yang penghabisan. Rahimahullah!

(11) Biarkan Daku dan orang yang Aku ciptakan itu sendirian.

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾

(12) Dan telah Aku jadikan untuknya hartabenda yang berkembang.

وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ﴿١٢﴾

(13) Dan anak-anak yang selalu hadir.

وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾

(14) Dan telah Aku lapangkan untuknya, selapang-lapangnya.

وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾

(15) Kemudian itu, dia masih saja tamak agar Aku tambah.

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾

(16) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia terhadap ayat-ayat Kami adalah penantang.

كَلَّآ إِنَّهُۥ كَانَ لِـَٔايَٰتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾

(17) Akan Aku timpakan kepadanya derita yang memayahkan.

سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾

"Biarkan Daku dan orang yang Aku ciptakan itu sendirian." (ayat 11). Intisari dari ayat ini ialah menyuruh Nabi kita Muhammad s.a.w. meneruskan usahanya mengadakan seruan dan Da'wah, memberi peringatan kepada kaumnya. Dia tidak usah turut memikirkan tentang orang yang menyombong karena merasa diri seorang yang mampu dan terpandang, lalu menjadi penantang dan pencemuh kepada seruan Nabi Muhammad itu.

Ahli-ahli tafsir menyebutkan nama orang yang dituju itu, yaitu al-Walid bin al-Mughirah. Nabi Muhammad tidak usah turut susah memikirkan orang seperti itu. Serahkan saja kepada Tuhan membereskan orang itu. Karena yang menciptakan orang itu adalah Allah sendirian, tiada bersyarikat dengan yang lain. Allah mudah saja menentukan hukumNya terhadap makhlukNya yang sombong itu. Maka arti yang terkandung dari kalimat "sendirian" di ujung ayat ialah bahwa Allah *sendiri* yang menguasai orang itu. Tetapi ar-Razi menyalinkan juga dalam tafsirnya bahwa *sendirian* dalam ayat ini bukan disifatkan untuk Tuhan, karena tidak pun disebut sudah terang bahwa Tuhan Allah berdiri sendirinya. Tetapi yang dimaksud menurut ar-Razi ialah si al-Walid itu sendiri; yang karena pertolongan Tuhan sekarang telah kaya, namun pada mulanya dia hanya hidup kesepian sendirian. Yang setelah dia kaya-raya, lupa dia akan kesendiriannya dahulu itu.

"Dan telah Aku jadikan untuknya hartabenda yang berkembang." (ayat 12). Dalam ayat ini dijelaskanlah anugerah Tuhan kepada al-Walid bin al-Mughirah itu. Dia diberi Tuhan hartabenda yang bukan mati, melainkan

mamdud, yaitu berkembang terus. Kalau hartabenda itu tanah wilayat, maka tanam-tanaman yang ditanam di dalamnya memberikan hasil yang berkembang berlipat-ganda tiap tahun. Demikian pula kalau hartabenda itu binatang ternak; dia berkembang, beranak-pinak, dari beberapa ekor menjadi berpuluh ekor. Disebutkan dalam kitab-kitab tafsir tentang ternaknya yang berkembang itu; ada unta, ada sapi-sapi, ada kambing sepadang-sepadang. Hartabendanya, kebun-kebun yang di Thaif pun mengeluarkan hasil yang banyak sekali. Muqatil mengatakan bahwa dia mempunyai kebun-kebun yang tidak berhenti mengeluarkan hasil. Ada yang berbuah hanya di musim dingin saja dan ada pula yang berbuah di musim panas. Sebab itu tidak berhenti mengambil hasil.

"Dan anak-anak yang selalu hadir." (ayat 13). Mujahid meriwayatkan bahwa anak beliau yang laki-laki 10 orang banyaknya. Anak perempuan tidak disebut karena adat zaman jahiliyah tidak mau menyebut-nyebut anak perempuan. Anak laki-laki yang sepuluh itu hanya tujuh disebut ar-Razi dalam tafsirnya; yang tua bernama al-Walid pula menurut nama ayahnya, sesudah itu Immarah, Hisyam, al-'Ash, Qais, Abdu Syams. Yang masuk Islam hanya tiga, yaitu Immarah, Khalid dan Hisyam. Yang lain hidup menurut kehidupan ayahnya. Semuanya itu berada di Makkah bersama ayahnya, tidak ada yang berpindah ke tempat lain. Dan tersebut pula bahwa semuanya itu kaya-raya dan hidup sendiri. Sebab itu semuanya pun menambah kebanggaan ayah mereka. Rasa bangga dengan hadirnya semua anak-anak di hadapan mata dan melihat perkembangan mereka menurut bakat masing-masing adalah terhitung kekayaan utama juga dalam kehidupan manusia. Hal seperti ini senantiasa diulang-ulangi dalam al-Quran;

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا (الكهف ٤٦)

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan hidup di dunia." (al-Kahfi: 46)

Maka bagi al-Walid bin al-Mughirah telah tercapai kedua kebanggaan atau persiapan hidup itu; harta berkembang, anak-anak pun berkembang.

"Dan telah Aku lapangkan untuknya, selapang-lapangnya." (ayat 14). Artinya bahwa sesudah harta banyak yang berkembang, sesudah anak-anak yang disaksikan pertumbuhan dan perkembangannya di hadapan mata, awak pun disegani orang, terkemuka, berjalan didahulukan orang selangkah, ditinggikan orang seranting. Tidak berani orang memutuskan suatu hal kalau tidak meminta buah fikirannya terlebih dahulu. Apatah lagi pergaulannya pun luas pula. Sampai dia diberi orang julukan atau gelar "al-Wahiid", atau "Nan Tunggal" dan

dipanggilkan orang "kembangnya Quraisy". Yang dekat jolong bertemu, yang tinggi tampak dari jauh.

"Kemudian itu dia masih saja tamak agar Aku tambah." (ayat 15). Artinya, meskipun sudah demikian perhiasan dunia yang dimilikinya, telah cukup dari segala segi; hartabenda berkembang, anak-anak banyak dan berjaya semua, berada di hadapan matanya; awak pun disegani orang pula, namun kelobaan untuk minta tambahan lagi, minta tambah lagi, tambah lagi, tidaklah berhenti. Itulah nafsu manusia yang tidak mau penuh, masih merasa kurang saja.

Apakah keinginannya yang tidak terbatas itu akan selalu dikabulkan Tuhan?

Di ayat yang selanjutnya Tuhan telah menegaskan; *"Sekali-kali tidak!"* (pangkal ayat 16). Keinginannya yang demikian tidaklah akan terus-menerus dikabulkan oleh Tuhan. Tidak ada manusia yang sampai ke akhir langkahnya dalam hidup ini akan dapat dipuaskan saja nafsunya. Berbagai rintangan yang tidak dapat diatasi akan ditemuinya di tengah perjalanan. Meskipun misalnya seorang manusia diberi kekayaan berkembang luas, dan anak keturunan berkembang-biak pula, namun usianya mesti lanjut. Dan bila usia telah lanjut, tenaga pun telah berkurang. Bagaimanapun banyaknya nikmat Tuhan, bertumpuk bagai gunung, akan dipengapakankah nikmat itu kalau misalnya selera telah patah? Alangkah tepat pepatah orang Melayu yang berkata; "Gigi tanggal arawan murah, awak tua janda bermusim."

Arawan ialah tulang muda yang enak digeretuk dengan gigi yang kuat. Arawan itu menimbulkan nafsu makan bagi orang yang giginya masih kuat. Tetapi kalau gigi telah tanggal, meskipun arawan telah murah dijual di pasar, tidaklah ada faedahnya lagi karena gigi buat menggeretuknya sudah tidak ada. Demikian juga jika diri sudah mulai tua, sehingga tenaga memberi "nafkah batin" sudah sangat mundur. Meskipun sudah banyak perempuan janda yang muda-muda, yang cantik-cantik, tidaklah akan dapat dinikmati lagi janda muda yang bermusim itu.

Apatah lagi kalau Iman kepada Tuhan tidak ada; walaupun kaya-raya. Al-Walid bin al-Mughirah demikianlah halnya; *"Sesungguhnya dia terhadap ayat-ayat Kami adalah penantang."* (ujung ayat 16).

Menantang kita jadikan arti daripada kalimat 'ANIIDA! *'Aniid* sama juga dengan *'inaad.* 'Inaad itu termasuk satu cabang kufur yang jahat. Kufur itu tiga macam; (1) *Kafir inkar.* Artinya tidak mau terima, lahir batin, mulut tidak terima, hati pun tidak. (2) *Kafir nifaaq;* artinya hati tidak terima, tetapi mulut pura-pura terima. (3) *Kafir 'inaad;* artinya hati telah menerima, tetapi mulut masih berkeras bertahan, tidak mau terima. Segala alasannya telah patah, tempat tegak telah goyah, tetapi demi menjaga kedudukan atau gengsi ditolaknya juga kebenaran itu. Itulah dia *'Aniid,* penentang.

Ar-Razi mengatakan dalam tafsirnya bahwa Kafir 'Inaad itu adalah yang sekeji-keji kufur.

"Akan Aku timpakan kepadanya derita yang memayahkan." (ayat 17). Sebagai akibat daripada sikapnya menantang kebenaran, padahal hati sanubarinya telah menerima, Tuhan akan menimpakan kepadanya suatu kegelisahan batin yang luar biasa, suatu peperangan di antara kebenaran yang menggelagak dari dalam, dengan hawanafsu yang bertahan atas pendirian yang salah. Itu akan membuat dia payah sendiri. Sebab kalau mudah mendustai orang lain, adalah amat sukar berdusta dengan diri sendiri. Maka kalau fikiran telah kacau, pedoman hidup akan goncang sehingga pegangan pun hilang. Dikatakan oleh Tuhan bahwa dia akan menderita tekanan batin yang memayahkan. Seibarat orang yang mendaki bukit yang tinggi, bertambah didaki puncak itu bertambah jauh, sehingga segala tenaga pun habislah di tengah jalan; "Yang dikandung berciciran, yang dikejar tidak dapat." Disangka hartabenda dan kekayaan yang banyak akan dapat menjadi benteng sandaran diri, padahal diri bertambah lucut ke dalam lobang kesulitan hidup; kusut fikiran yang sukar untuk diselesaikan.

Maka tersebutlah di dalam suatu riwayat bahwa pada suatu hari al-Walid bin al-Mughirah itu lewat di hadapan Nabi s.a.w. Beliau waktu itu sedang membaca Surat "Ha-Mim Sajadah" (Fushshilat, Surat 41). Sesampai pada ayat;

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ (فصلت ١٣)

"Maka jika mereka berpaling katakanlah; "Aku peringatkan kepada kamu pekikan ngeri sebagai pekikan terhadap 'Aad dan Tsamud."

Rupanya al-Walid sangat ngeri mendengar ayat itu, sampai dia memohon kepada Nabi s.a.w. dengan katanya; "Di atas nama Allah dan di atas nama hubungan darah di antara kita, saya mohon kepada engkau, ya Muhammad, hentikanlah membaca hingga itu!" Dia berkata demikian karena al-Walid telah merasakan benar bahwa kalau Muhammad berdoa, doanya akan diperkenankan Tuhan dan kalau dia mengeluarkan suatu ucapan, maka ucapannya itu bukanlah kata sembarang kata, bukan main-main dan olok-olok. Setelah dia kembali kepada kaumnya, berkatalah al-Walid; "Demi Allah! Telah saya dengar ucapan Muhammad itu sebentar ini. Ucapannya itu bukan ucapan manusia dan bukan perkataan jin; enak didengar telinga, manis diucapkan mulut, katanya di atas dan tak dapat diatasi."

Itu adalah suara hati al-Walid yang belum terpengaruh oleh yang lain.

Tetapi mendengar dia bercakap demikian timbullah susah dalam hati musyrikin Quraisy. Kalau-kalau al-Walid telah kena pengaruh Muhammad. Kalau al-Walid yang terpengaruh, ranaplah Quraisy akan jatuh ke bawah kuasa Muhammad. Ini mesti dicegah.

Lalu berkata Abu Jahal; "Serahkan kepadaku, aku membereskan!"

Maka pergilah Abu Jahal menemui al-Walid, lalu dia berkata; "Kami mendengar bahwa engkau sudah kena pengaruh Muhammad. Sedih kami mendengarkan berita itu. Kalau sekali engkau tertarik, engkau akan payah melepaskan diri, apatah lagi kalau sudah termakan makanannya. Sebab itu kami telah mengumpulkan uang untuk engkau buat belanja jangan sampai engkau mendekatinya atau sahabatnya."

Mendengar perkataan Abu Jahal yang demikian, al-Walid merasa sangat tersinggung.

Lalu dia berkata; "Sedangkan makan mereka saja tidak kenyang, bagaimana saya akan mengambil harta dari mereka?" Timbul marahnya dan disambungnya perkataan; "Saya sanggup menghancurkan Muhammad dan pengikutnya itu. Kalian mau memberi saya bantuan belanja, padahal kalian tahu berapa banyak kekayaan saya. Demi berhala Laata! Demi berhala 'Uzza, saya tidak perlu bantuan harta kalian. Cuma saya hendak berkata sesungguhnya; kalian selalu mengatakan Muhammad itu gila! Kalau dia gila, pernah kalian lihat dia tercekik? Mereka menjawab; "Tidak pernah, demi Allah!" Kalian katakan dia itu seorang penyair! Padahal pernahkah kalian mendengar dia agak sekali mengucapkan suatu syi'ir? Mereka jawab; "Demi Allah, tidak pernah kami dengar dia bersyair!"

Katanya pula; "Kalian tuduh dia seorang pembohong besar. Kalau memang dia pembohong, pernahkah kalian mengadakan suatu percobaan atas kebohongannya? Mereka pun menjawab; "Tidak pernah, Demi Allah!"

Lalu kalian tuduh pula bahwa dia itu Kahin (tukang tenung). Kalau tuduhan itu benar pernahkah kalian alami bahwa dia pernah melakukan pertenungan? Seorang tukang tenung (dukun) biasanya memakai mantera dengan sajak-sajaknya, sambil badannya bergerak-gerak, adakah kalian lihat dia begitu? Mereka jawab; "Tidak pernah kami lihat, Demi Allah!" Mereka pun mengaku selama ini bahwa Nabi itu adalah ash-Shadiq, al-Amin, orang yang jujur dan dipercaya.

Karena semuanya itu tidak menurut pendapat al-Walid, lalu orang-orang Quraisy itu bertanya; "Siapakah dia itu sebenarnya? Cobalah keluarkan pendapatmu hai al-Walid, siapakah Muhammad itu sebenarnya?"

(18) Sesungguhnya dia telah memikirkan dan telah menentukan.	إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾
(19) Maka celakalah dia, bagaimana dia menentukan.	فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾
(20) Kemudian celakalah dia, bagaimana dia menentukan.	ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾

(21) Kemudian itu dia pun merenung lagi.

ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾

(22) Kemudian itu mukanya pun masam dan merengut.

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾

(23) Kemudian dia pun membelakang dan menyombongkan diri.

ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾

(24) Lalu dia berkata; "Tidak lain ini, melainkan sihir yang dipelajari."

فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾

(25) Tidak lain ini hanyalah perkataan manusia.

إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

Tadinya dia telah membantah bahwa orang ini tukang sihir, atau orang gila, atau ahli syair atau tukang tenung. Semuanya itu tidak! Dia pun telah mengaku pula bahwa kata-kata yang diucapkan Muhammad itu bukanlah kata manusia dan bukan pula kata-kata jin, malahan lebih tinggi dan tidak teratasi. Sekarang diminta kepadanya ketegasan; "Siapa sebenarnya Muhammad itu?" Tetapi pertanyaan itu dikemukakan setelah dia diejek, dikatakan telah terpengaruh oleh Muhammad, telah memakan makanan Muhammad dan disinggung perasaannya dengan memberinya uang, padahal dia orang yang merasa tidak patut diberi, karena dia orang kaya.

Apa akan jawabnya?

"Sesungguhnya dia telah memikirkan." (pangkal ayat 18). Apa yang mesti dikatakannya tentang Muhammad itu; *"Dan telah menentukan."* (ujung ayat 18). Dalam ketentuan pertama ialah bahwa Muhammad itu bukan gila, bukan tukang sihir, bukan penyair dan bukan tukang tenung. Tetapi dia belum berani atau belum mendapat ketetapan hati untuk memutuskan siapa gerangan Muhammad itu;

"Maka celakalah dia." (pangkal ayat 19). Celakalah dia karena dia tidak mempunyai keberanian buat menyatakan pendapat; *"Bagaimana dia menentukan."* (ujung ayat 19). Bertambah dia fikirkan dan renungkan sedikit lagi, bertambah kelam jalan yang akan ditempuh mengambil keputusan. Sebab itu maka datang ayat 20; *"Kemudian celakalah dia, bagaimana dia menentukan."* (ayat 20).

Ar-Razi mengatakan dalam tafsirnya bahwa dia telah bertindak tiap kali bolak-balik. Pertama, berfikir; kedua, mengambil ketentuan, bertambah lama bertambah berlawan yang ada di dalam dengan sikap yang akan dinyatakan; *"Kemudian itu dia pun merenung lagi."* (ayat 21). Itulah yang ketiga, yaitu mengulang merenung lagi.

"Kemudian itu mukanya pun masam dan merengut." (ayat 22). Mukanya menjadi masam, menunjukkan hati yang tidak merasa senang dan merengut menaruh suatu perasaan yang timbul dari sikap yang telah mulai berobah.

"Kemudian dia pun membelakang dan menyombongkan diri." (ayat 23). Karena yang dipertimbangkannya bukanlah benar atau tidaknya seruan yang dibawa oleh Muhammad, benar atau tidaknya ayat suci yang dia sampaikan. Bukan itu lagi yang jadi buah pertimbangan. Itu sebabnya maka dia terlambat dan lama sekali mundur maju. Sebab yang dipertimbangkannya ialah kedudukan dirinya; kalau saya katakan bahwa seruan Muhammad ini benar wahyu Ilahi saya akan dibenci dalam kalangan kaum saya dan saya akan tersisih dari pergaulan Quraisy dan saya akan dipandang hina. Oleh sebab itu diambilnyalah keputusan yang akhir. Untuk menyatakan pendapat supaya menyenangkan hati kaumnya dia mesti bersikap tegas membelakangi Muhammad dan orang-orang yang beriman, dan dia mesti melakukan sikap yang sombong. Dengan sikap demikian dinyatakannyalah apa yang ditunggu-tunggu oleh kaumnya, tentang pandangan dan penilaiannya atas wahyu yang dibawa Muhammad itu;

"Lalu dia berkata; "Tidak lain ini, melainkan sihir yang dipelajari." (ayat 24). Al-Walid telah menyatakan pendapatnya di muka umum, untuk mengobat hati kaum Quraisy, untuk membesarkan hati Abu Jahal; bahwa ucapan-ucapan yang disampaikan Muhammad itu tidak lain hanyalah ilmu sihir juga. Ilmu sihir yang diterimanya dari orang lain, dari orang-orang yang dahulu. Al-Walid meneruskan penilaiannya; *"Tidak lain ini hanyalah perkataan manusia."* (ayat 25). Maka dicabutnyalah kembali katanya yang telah terlanjur mengatakan bahwa ucapan ini bukan buatan manusia dan bukan buatan jin, paling atas dan tidak dapat diatasi.

Dengan al-Walid menyatakan bahwa perkataan ini adalah semata-mata *sihir,* mafhumlah kita betapa berat tuduhan yang dia jatuhkan atas wahyu Ilahi. Karena menurut bahasa yang dipakai orang Arab sihir itu artinya ialah penipuan, mengatakan benar barang yang tidak benar. Dikatakannya pula bahwa perkataan ini dipelajari dari orang lain atau diwarisi. Namun dia tidak pula dapat membuktikan samasekali, dari mana perkataan itu diwarisi. Padahal menurut satu riwayat lagi, sebelum didesak-desak oleh Abu Jahal itu dia pernah pula mengatakan bahwa ucapan-ucapan Muhammad itu bukan sihir

dan bukan syair. Dia berkata; "Apa yang aku mesti katakan tentang dia! Demi Allah! Tidak seorang jua pun di antara kalian ini yang lebih tahu dari saya soal syair-syair. Saya lebih tahu timbangan rajaznya dari qashidahnya. Saya pun tahu syair-syair yang berasal dari jin. Demi Allah kata-kata yang diucapkan Muhammad itu tidak termasuk kebahagiaan syair yang mana jua pun. Demi Allah ucapan itu sangat enak didengar telinga dan sangat merdu. Dia menghancurkan apa yang di bawahnya dan tidak dapat diatasi! Sekarang apa yang telah pernah diucapkannya itu seakan-akan telah dimungkirinya. Yaitu dengan mengerutkan dan memasamkan muka. Dengan berpaling seakan-akan tidak perduli ditambahi dengan kesombongan. Maka perkataannya yang berobah-obah itu, yang disangkanya akan menyelamatkan dirinya, itulah yang membawanya celaka. Dia tidak berharga lagi buat didengar. Martabatnya telah jatuh, bukan saja di mata orang lain yang berakal, terlebih-lebih lagi harga dirinya telah jatuh dalam pandangan dirinya sendiri. Inilah yang disabdakan Tuhan dalam ayat 17 di atas tadi;

"Aku akan menimpakan kepadanya azab yang memayahkan."

Kemudian diancam pulalah dia oleh Allah dengan azab akhirat yang amat pedih.

(26) Akan Aku masukkan dia ke dalam Saqar.

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾

(27) Adakah yang memberitahu engkau apakah Saqar itu?

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾

(28) Dia tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.

لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾

(29) Pembakar hangus kulit manusia.

لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾

(30) Di atasnya ada sembilan belas.

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

(31) Dan tidaklah Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka melainkan untuk cobaan bagi orang-orang kafir, supaya menambah yakin orang-orang yang

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ
وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟

ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ
وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم
مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ
بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن
يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ
رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

diberi al-Kitab dan orang-orang yang beriman; dan supaya berkata orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit dan orang-orang yang kafir; "Apakah yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini?" Demikianlah disesatkan Allah barangsiapa yang Dia kehendaki dan diberi-Nya petunjuk barangsiapa yang Dia kehendaki. Dan tidaklah ada yang mengetahui tentara Tuhan engkau itu melainkan Dia sendiri. Dan tidaklah ada dia itu melainkan peringatan bagi manusia.

Maka datanglah ancaman Tuhan; mula pertamanya tentu kepada al-Walid bin al-Mughirah. Tetapi untuk selanjutnya tentulah kepada setiap orang yang berperangai sebagai al-Walid bin al-Mughirah. Terutama yang berat kesalahannya karena melawan suara hatinya sendiri yang pada mulanya telah menerima kebenaran, tetapi karena tidak ada keberanian menantang yang batil, dilawannya suara hati itu dan diturutinya gelombang kemauan orang banyak; *"Akan Aku masukkan dia ke dalam Saqar."* (ayat 26).

Lalu Tuhan bertanya kepada RasulNya, guna menguatkan apa yang akan disabdakan Allah selanjutnya; *"Adakah yang memberitahu engkau apakah Saqar itu?"* (ayat 27). Tentu saja sebagai pertanyaan lain yang serupa itu, Tuhan sendiri yang akan mendatangkan jawabnya, sebab tidak ada lain saluran buat diketahui oleh Nabi Muhammad arti Saqar, melainkan Tuhan juga yang memberitahukan; sebagaimana malaikat pun pernah menjawab ketika Tuhan bertanya;

لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا

"Tidak ada pengetahuan bagi kami, kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami."

Bahwa neraka Saqar itu bila dia telah membakar; *"Dia tidak meninggalkan."* (pangkal ayat 28). Artinya mana yang dibakarnya, tidaklah ada yang di-

biarkannya tinggal tersisa. Semua habis dibakarnya; *"Dan tidak membiarkan."* (ujung ayat 28). Artinya, dan setelah semuanya dimusnahkan tidak ada yang ditinggalkan, mereka pun tidak pula dibiarkan istirahat. Azab siksaan itu akan diulang kembali, berulang-ulang, tidak ditinggalkan tidak dibiarkan, tidak dibiarkan dan tidak ditinggalkan, tidak pernah terhenti dari siksa. Kata Ibnu Sinan; "Selama kena siksa tidak mati dan tidak pula hidup!"

"Pembakar hangus kulit manusia." (ayat 29). Berkata Mujahid; "Kulit itu dipanggang sampai hangus, hitam laksana malam." Kata Zaid bin Aslam, "Bahkan seluruh badan."

"Di atasnya ada sembilan belas." (ayat 30). Yaitu di dalam neraka itu adalah sembilan belas malaikat Zabaniyah yang menjaga neraka itu, supaya azab siksaan Tuhan berlaku dengan pasti kepada manusia yang menerima hukumannya.

Tidaklah dipastikan oleh ayat yang lain apakah sembilan belas itu bilangan malaikatnya, atau bilangan macamnya atau bilangan barisannya. Ar-Razi, sebagai Ulama Tafsir yang gemar sekali menghubungkan tafsir dengan hikmat atau filsafat, menguraikan buah renungan beliau tentang bilangan *sembilan belas* itu.

Kata beliau, yang menyebabkan rusaknya perjalanan jiwa manusia ialah dari sebab kekuatan *haiwaniyah* dan *thabi'iyah*. Lebih dijelaskan lagi yaitu dorongan nafsu kebinatangan dan dorongan nafsu bawaan tabiat. Kekuatan dorongan kebintangan itu lima yang lahir dan lima yang batin, ditambah dengan dua lagi yaitu syahwat dan angkara murka (marah), maka berjumlahlah dia dua belas. Ditambah dengan tujuh kekuatan tabiat, yaitu; daya penarik, penahan, penelan, penolak, pemberi makanan, penyubur dan pengembang biakkan, semuanya jadi tujuh. Dijumlahkan dengan yang dua belas, menjadi sembilan belas.

Ada lagi beliau mengemukakan buah renungan yang lain. Semuanya itu boleh saja diketahui untuk menilik bagaimana perkembangan fikiran ar-Razi sebagai penafsir dan tidak pulalah mesti kita terima.

"Dan tidaklah Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat." (pangkal ayat 31). Ini dijelaskan oleh Tuhan agar orang yang kafir dapat saja mencemuh seketika mendengar perkhabaran yang demikian. Abu Jahal sendiri setelah mendengar bahwa malaikat itu sembilan belas banyaknya, telah berkata sambil mencemuh kepada kawan-kawannya; "Kalian bodoh semua! Muhammad mengatakan penjaga neraka itu hanya 19 orang, padahal kalian begini banyak. Apakah jika sepuluh orang di antara kalian mengeroyok seorang dari penjaga itu? Kalau kalian serentak, semua kita sapu bersih sehingga tidak seorang juga yang tinggal.

Seorang kafir lagi bemama Abul Asyad bin Usaid al-Jumahi berkata pula; "Yang tujuh belas orang biar aku yang membersihkan, aku sapu semua! Yang berdua lagi kalian persama-samakan sampai mampus!" Abul Asyad berkata begitu, karena dia terkenal seorang yang gagah perkasa dan ditakuti orang selama ini. Maka datanglah wahyu Ilahi mengatakan bahwa penjaga yang sembilan belas itu bukanlah manusia, melainkan malaikat. *"Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka melainkan untuk cobaan bagi orang-orang kafir,"* sebagaimana yang telah kena pada diri Abu Jahal dan Abul Asyad itu. Dengan sombongnya mereka mengatakan bahwa mereka sanggup menewaskan malaikat-malaikat penjaga neraka itu, karena merasa bahwa mereka lebih kuat; *"Supaya menambah yakin orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang yang beriman."* Sebab orang-orang yang diberi al-Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani mempunyai juga pokok kepercayaan tentang adanya malaikat dan juga tentang syurga dan neraka. Maka keterangan-keterangan yang diwahyukan Ilahi kepada RasulNya itu akan menambah keyakinan mereka bahwa Rasul itu adalah benar; *"Dan supaya berkata orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit dan orang-orang yang kafir; "Apakah yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini?"* Maka bagi orang-orang yang hatinya berpenyakit, apa saja perumpamaan yang diperbuat Tuhan niscaya akan mereka bantah belaka. Sebab bagi mereka membantah itulah yang jadi pokok pendirian hidup, karena merasa diri lebih pintar; *"Demikianlah disesatkan Allah barangsiapa yang Dia kehendaki dan diberiNya petunjuk barangsiapa yang Dia kehendaki."* Kalau petunjuk akan datang, apa saja wahyu yang diturunkan Tuhan, dengan tidak ragu-ragu lagi mereka menyatakan ketaatan dan tidak banyak persoalan lagi. Tetapi kalau hati telah tertutup, betapa pun jelasnya ayat Tuhan, namun mereka akan menjauhkan diri jua adanya; *"Dan tidaklah ada yang mengetahui tentara Tuhan engkau itu melainkan Dia sendiri."* Mungkin Allah memberitahukan bahwa penjaga neraka Saqar itu adalah sembilan belas malaikat. Tetapi Allah tidak memberitahu berapa Zabaniyah penjaga neraka Lazha, neraka jahannam, neraka sa'iir dan lain-lain. Tuhan tidak memberitahukan berapa banyak tentaraNya; *"Dan tidaklah ada dia itu,"* – yaitu berita Tuhan tentang neraka yang bemama dan sembilan belas malaikat jadi penjaganya – *"Melainkan peringatan bagi manusia."* (ujung ayat 31). Supaya manusia mematuhi perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang dan berusaha memperbaiki diri, meneguhkan ibadat dan berbuat kebajikan selama hidup di dunai ini.

(32) Sekali-kali tidak! Demi bulan.

كَلَّا وَٱلْقَمَرِ ﴿٣٢﴾

(33) Dan malam ketika telah berlalu.

وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾

(34) Dan Subuh ketika telah mulai terang.

وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾

(35) Sesungguhnya dia adalah salah satu dari bencana yang amat besar.

إنها لإحدى الكبر ﴿٣٥﴾

(36) Peringatan bagi manusia.

نذيرا للبشر ﴿٣٦﴾

(37) Bagi barangsiapa di antara kamu yang ingin hendak maju atau hendak mundur.

لمن شاء منكم أن يتقدم أو يتأخر ﴿٣٧﴾

(38) Tiap-tiap diri dengan apa yang telah diperbuatnya adalah ber- tanggungjawab.

كل نفس بما كسبت رهينة ﴿٣٨﴾

(39) Kecuali orang-orang golongan kanan.

إلا أصحاب اليمين ﴿٣٩﴾

(40) Di dalam syurga-syurga mereka itu tanya-bertanya.

في جنات يتساءلون ﴿٤٠﴾

(41) Darihal orang-orang yang ber- buat dosa itu.

عن المجرمين ﴿٤١﴾

(42) Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?

ما سلككم في سقر ﴿٤٢﴾

Ujung ayat 32 Tuhan telah menyatakan bahwa berapa banyak tentaranya, baik di langit ataupun di bumi, hanya Dia sendirilah yang tahu. Berapa Hadis Rasulullah s.a.w. pun telah menerangkan bagaimana banyaknya malaikat Allah itu. Di dalam salah satu Hadis Isra' dan Mi'raj Nabi kita Muhammad s.a.w. disebutkan bahwa di Baitul Ma'mur yang terletak pada langit yang ketujuh itu berkumpullah malaikat 70,000 satu hari pergi sembahyang. Mana yang telah datang ke sana satu kali tidak kembali lagi ke sana untuk kedua kali. Demikianlah terus hari demi hari, sampai hari kiamat kelak. Dan janganlah sampai kaum yang kafir menyangka bahwa mereka dapat melawan malaikat itu, sebagaimana pernah diucapkan oleh Abu Jahal dan Abul Asyad yang telah kita uraikan di atas.

Setelah itu datanglah ayat yang selanjutnya;

"Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 32). Artinya, bahwa dibantahlah oleh Tuhan persangkaan bahwa malaikat dapat dipermainkan, atau dapat dikalahkan ketika bergumul. Sekali-kali tidak benarlah bahwa tentara Tuhan itu hanya sembilan belas saja, bahkan lebih. Sekali-kali tidaklah neraka Saqar itu dapat dipandang suatu siksaan yang dapat dipandang enteng; Sekali-kali tidak, *"Demi bulan."* (ujung ayat 32). *"Dan malam ketika telah berlalu."* (ayat 33). *"Dan Subuh ketika telah mulai terang."* (ayat 34).

Dengan bersumpah demi bulan, diajaklah manusia menyegarkan ingatannya kembali dan membawanya ke dalam alam kenyataan yang ada di hadapan matanya. Pertama perhatikanlah bulan ketika dia menyebarkan sinar.

Sinar bulan memancar di waktu malam. Alam keliling ketika itu terasa sejuk, bintang-bintang bercahaya muram. Orang-orang yang memupuk perasaan halus yang ada dalam dirinya akan merasakan betapa dekatnya dia dengan Tuhan pada waktu malam itu, di dalam remang-remang sinar bulan. Tiba-tiba apabila hari akan berganti mulailah di sebelah Timur kelihatan fajar menyingsing. Bila fajar telah mulai menyingsing, niscaya malam itu akan berlalu. Meskipun bulan misalnya masih kelihatan, tetapi sinar bulan itu pun tidak begitu berpengaruh lagi, sebab fajar kian lama kian merantang naik; maka berlalulah satu malam, dan Subuh pun kelak akan berlalu pula bersama berlalunya fajar. Bila matahari telah terbit dari sebelah Timur, Subuh itu pun habislah. Di situ terpasanglah ayat tadi; "Bila Subuh telah mulai terang." Dengan berturut ayat 32 dan 33 dan 34 kita diperingatkan kedamaian alam ketika pergantian malam dengan siang. Tetapi Tuhan memberi ingat bahwa sebagai timbalan dari kedamaian dan keindahan alam di pergantian malam kepada siang itu, demikian pulalah apa yang akan terjadi selanjutnya untuk orang yang tidak memperhatikan hubungan dengan Tuhannya dan dengan alam sekelilingnya. Orang yang tidak bersyukur. Untuk orang yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan dan tidak tunduk kepada peraturan Tuhan, yang tidak mau percaya kepada ajakan Nabi-nabi, untuk orang itulah neraka SAQAR disediakan.

"Sesungguhnya dia." (pangkal ayat 35). Yaitu neraka Saqar yang akan menghanguskan kulit, yang tidak meninggalkan dan tidak membiarkan itu; *"Adalah salah satu dari bencana yang amat besar."* (ujung ayat 35). Dijelaskanlah dalam ayat ini bahwasanya neraka SAQAR hanya salah satu daripada azab siksa yang disediakan tempat menampung orang-orang durhaka, yang tidak mau perduli, yang tidak insaf dari mana dia datang dan ke mana kesudahan daripada perjalanannya;

"Peringatan bagi manusia." (ayat 36). *"Bagi barangsiapa di antara kamu yang ingin hendak maju atau hendak mundur."* (ayat 37).

Diperingatkan bahwa SAQAR itu ada. Dia ada di samping neraka-neraka besar yang lain-lain. Ini adalah peringatan bagi manusia; agar manusia me-

nentukan sendiri langkah apa yang akan dipilihnya, apakah dia hendak maju ke muka menjunjung tinggi perintah, beriman dan beramal shalih, mengirimkan terlebih dahulu sejak hidup yang sekarang amal ibadat yang akan didapatinya di hadapan Tuhan di hari perhitungan kelak, atau dia hendak mundur juga, hendak ragu-ragu juga. Terserahlah kepadanya. Karena Tuhan tidaklah mau menganiaya. Tuhan tidaklah mau menjatuhkan hukuman saja kelak di hari akhirat kepada yang bersalah, kalau tidak dari semenjak hidup dunia ini diberi peringatan terlebih dahulu jalan maju yang akan ditempuh, jangan jalan mundur menurutkan keraguan hati yang akan membawa sengsara bagi diri.

Selanjutnya Tuhan bersabda;

"Tiap-tiap diri dengan apa yang telah diperbuatnya adalah bertanggungjawab." (ayat 38).

Di ayat sebelumnya telah diperingatkan terserahlah kepada manusia sendiri, sesudah manusia diberi peringatan, apakah dia akan maju ke muka, apakah dia akan berbuat amal yang mulia terlebih dahulu semasa masih hidup ini, untuk bakal pertahanan diri di akhirat kelak, atau apakah dia akan mundur, akan ragu-ragu atau tidak perduli kepada yang diserukan oleh Rasul sebagai pelaksanaan daripada perintah Tuhan.

Telah banyak ayat-ayat yang lain menerangkan bahwa di hari kiamat kelak akan dilakukan perhitungan (hisab) yang teliti. Tidak akan ada orang yang terhukum dengan aniaya. Ganjaran adalah imbalan daripada apa yang dikerjakan. Kalau yang jahat yang dikerjakan, tak dapat tiada, pastilah ganjaran buruk yang akan diterima. Berat atau agak ringan kesalahan yang diperbuat pun menentukan berat dan ringannya ganjaran. Allah itu adalah Hakim Yang Maha Adil. Demikianlah tafsiran dari Ibnu Abbas.

"Kecuali orang-orang golongan kanan." (ayat 39). Artinya bahwa semua manusia pada mulanya sama-sama kena hisab. Masing-masing bergantung kepada amalannya. Sebab itu, orang akan bertahan menunggu perhitungan itu. Tetapi *golongan kanan,* yaitu orang-orang yang patuh mengikuti perintah Tuhan, maka tidaklah akan sukar perhitungan yang mereka hadapi. Sebab sejak semula meskipun pemeriksaan belum jalan, sudah nampak tanda-tanda orang yang golongan kanan itu. Sejak dari dunia mereka berpendirian tetap, sampai pun ketika datang pertanyaan malaikat di alam kubur. Sampai pun kepada hari berkumpul (mahsyar) golongan kanan sudah ada tandanya; "Wajah mereka berseri dari bekas wudhu', kening mereka bersinar dari sebab sujud," sebab itu dapatlah difahamkan bahwa mereka – sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini – mendapat pengecualian. *"Di dalam syurga-syurga mereka itu tanya-bertanya."* (ayat 40).

Apakah yang menjadi soal yang dipertanya-tanyakan itu? Dijawab oleh ayat selanjutnya; *"Darihal orang-orang yang berbuat dosa itu."* (ayat 41).

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakannya; "Orang-orang yang termasuk golongan kanan itu berada dalam bilik-bilik yang mulia, sedang orang-orang yang berdosa itu berada di alas paling bawah."

Memang banyaklah rahasia al-Quran itu tidak dapat dibukakan sekaligus. Kadang-kadang setelah berlalu beratus bahkan seribu tahun baru dapat kita memahamkannya. Kita bertanya-tanya; "Di manakah kedudukan orang golongan kanan ketika bertanya dan di mana kedudukan orang-orang yang berdosa itu? Adakah jarak mereka dekat?"

Ini adalah alam akhirat yang akan datang, yang wajib kita imani. Kemajuan teknik moden sekarang banyak memberi kita petunjuk untuk menafsirkan ayat. Dengan ayat telekomunikasi orang dapat bercakap berhadapan dari Indonesia ke Washington dalam saat itu juga dan dapat melihat wajah masing-masing, meskipun jarak begitu jauh. Bahkan percakapan bisa jelas dan terang, huruf demi huruf. Sebab itu walaupun golongan kanan yang bertanya misalnya telah duduk dalam tempat-tempat yang mulia di dalam syurga-syurga yang disediakan untuk mereka, tidaklah mustahil mereka dapat bercakap dengan orang-orang yang berdosa itu dari jarak yang sangat jauh. Lalu orang golongan kanan itu bertanya;

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?" (ayat 42).

Apakah kesalahan kalian sampai masuk ke dalam neraka yang sangat menakutkan itu?

(43) Mereka menjawab; "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan sembahyang."

قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

(44) Dan tidak pula kami termasuk orang-orang yang memberi makan orang miskin.

وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾

(45) Dan kami membicarakan yang tidak keruan bersama orang yang membicarakannya.

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾

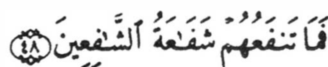
(46) Dan adalah kami mendustakan Hari Pembalasan.

وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾

(47) Sehingga datanglah kepada kami kematian.

حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾

(48) Maka tidaklah berguna bagi mereka syafa'at orang-orang yang hendak memberi syafa'at.



Setelah golongan kanan menanyakan apa sebab kalian ini sampai mesti masuk neraka; *"Mereka menjawab; "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan sembahyang."* (ayat 43).

Tidak sembahyang! Itulah kesalahan pertama dan utama. Artinya tidak mau menghubungkan diri dengan Tuhan. Tidak mau mengucapkan terima-kasih atas nikmat dan kurnia Ilahi dengan cara yang teratur yang diajarkan oleh Nabi s.a.w.

"Dan tidak pula kami termasuk orang-orang yang memberi makan orang miskin." (ayat 44). Tidak ada rasa belas kasihan kepada sesama manusia yang hidupnya melarat. Itulah kesalahan kedua!

"Dan kami membicarakan yang tidak keruan bersama orang yang membicarakannya." (ayat 45). Artinya turut membicarakan soal yang tidak diketahui; demikian ditafsirkan oleh Ibnu Katsir. Qatadah mengartikan; "Tiap-tiap orang yang tersesat membicarakan hal yang tidak berketentuan ujung pangkalnya, kami pun turut pula membicarakannya." Ini adalah kesalahan yang ketiga!

"Dan adalah kami mendustakan Hari Pembalasan." (ayat 46). Hari Pembalasan kita jadikan tarjamah daripada kata-kata *"Yaumud Din"*, yang kalau diartikan menurut harfiyah ialah "Hari Agama". Sebab memang segala gerak hidup kita yang diatur oleh peraturan agama ini lain tidak ialah karena akan diperhitungkan di hadapan Allah di akhirat. Segala amalan kita yang sekarang di dunia ini, untuk menerima keputusan Tuhan nanti di hari kemudian, atau Hari Pembalasan. *"Sehingga datanglah kepada kami kematian."* (ayat 47).

Dapatkah kita simpulkan semua pengakuan orang-orang yang berdosa itu ketika mereka ditanyai oleh golongan kanan tadi, mengapa mereka sampai masuk ke dalam neraka Saqar!

(1) Mereka tidak mengerjakan sembahyang. Artinya mereka tidak menginsafi hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka tidak berterimakasih atas nikmat kurnia yang selalu diberikan Tuhan. (2) Mereka tidak ada rasa belas kasihan kepada sesamanya manusia yang miskin. Sebab itu tidak mereka sediakan makanan buat si miskin itu. Dengan demikian nyata bahwa kedua tali kendali hidup tidak mereka pegang. Tali pertama ialah tali dengan Allah, dengan mengerjakan ibadat, terutama sembahyang. Tali yang kedua ialah tali dengan sesama manusia dengan jalan cinta kasih kepada orang yang malang dan miskin. (3) Tidak ada kemajuan jiwanya dalam hidup. Sebab turut bercakap mempercakapkan soal-soal yang tidak dimengerti atau tidak keruan,

sehingga waktu hilang percuma. (4) Terutama orang-orang seperti ini tidak ada kepercayaan kepada hari esok, hari kiamat. Mereka anggap bahwa hidup itu hanya berhenti hingga di dunia ini saja. Demikianlah keadaan mereka sampai mati!

Dalam ayat 47 kematian kita jadikan arti daripada *yaqiin*. Sebab dalam ayat lain, yaitu ayat terakhir (ayat 99) dari Surat 15, al-Hijr, Tuhan pun bersabda;

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (الحجر ٩٩)

"Sembahlah olehmu Tuhan engkau sampai datang kepada engkau keyakinan."

Yang dimaksud dengan keyakinan ialah maut. Sebab pada waktu itulah datang *ajal* atau janji yang telah ditentukan, tidak didahulukan dari waktu yang telah ditentukan itu walaupun satu saat dan tidak pula diundurkan walaupun satu saat.

Dan seketika seorang Sahabat Rasulullah yang bernama Usman bin Mazh'un meninggal dunia, Rasulullah s.a.w. bersabda;

"Adapun dia – yaitu, Usman bin Mazh'un – sungguh telah datang kepadanya keyakinan dari Tuhannya." (Artinya dia telah meninggal).

Dalam susunan jawaban orang-orang yang berdosa, yang ditutup dengan pengakuan bahwa akhirnya mereka meninggal dalam keadaan seperti demikian; tidak ada pegangan dengan Alalh, putus tali dengan sesama manusia, nampaklah penyesalan yang besar atas kesalahan yang telah lalu itu.

Dari susunan pengakuan itu pula kita mendapat kesimpulan bahwa yang dikehendaki ialah seorang Mu'min yang utuh! Misalnya ada seorang yang taat mengerjakan sembahyang, padahal dia tidak menyediakan makanan untuk orang yang miskin, percumalah sembahyangnya itu dan belumlah berarti ibadatnya kepada Tuhan. Atau sebaliknya, dia seorang yang berkhidmat dalam masyarakat, suka menolong orang yang susah, suka menyediakan makanan bagi orang yang melarat dan miskin, padahal dia tidak mengerjakan sembahyang mengingat Allah. Kebajikannya kepada sesamanya manusia itu pun tidak ada artinya, karena dia tidak mengadakan hubungan yang baik dengan Tuhannya. Di samping itu maka orang yang taat sembahyang dan hidup berkasih-sayang dengan sesamanya manusia itu, dengan sendirinya tidaklah mau mencampuri perkataan yang tidak keruan, yang tidak berketentuan ujung pangkalnya, atau dia sendiri tidak mengetahui duduk persoalan yang dibicarakan, sehingga dia bicara asal bicara saja. Mu'min sejati tidak mungkin berbuat demikian.

"Maka tidaklah berguna bagi mereka syafa'at orang-orang yang hendak memberi syafa'at." (ayat 48). Artinya tidaklah ada orang, atau Rasul sekalipun

yang akan dapat membela orang semacam itu di hari kiamat. Orang semacam itu sudah pastilah masuk ke dalam neraka Saqar. Karena kalau orang yang telah terang bersalah besar sebagai demikian, tidaklah adil kalau mereka diberi pertolongan dan syafa'at di hadapan Tuhan.

(49) Mengapa mereka dari peringatan jadi berpaling?

فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾

(50) Seakan-akan mereka keledai liar yang terkejut.

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾

(51) Lari dari singa?

فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾

(52) Bahkan ingin tiap-tiap seseorang dari mereka supaya diberi lembaran-lembaran yang terbuka.

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا
مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾

(53) Sekali-kali tidak! Bahkan mereka tidak takut akan hari akhirat.

كَلَّا ۖ بَل لَّا يَخَافُونَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ﴿٥٣﴾

(54) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia adalah peringatan.

كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾

(55) Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya dia akan mengingatnya.

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾

(56) Dan tidaklah mereka akan mengingatnya, kecuali jika Allah menghendaki. Dia adalah layak untuk tempat bertakwa dan layak untuk memberi ampun.

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ
ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

"Mengapa mereka dari peringatan jadi berpaling?" (ayat 49). Artinya ialah sebagai pertanyaan mengandung keheranan, apa sebabnya ahli Makkah ketika peringatan telah datang disampaikan oleh Nabi Muhammad s.a.w. mereka ber-

paling? Atau mereka tidak mau memperdulikan? Muqatil menafsirkan bahwa berpaling atau menolak itu dua macam; Pertama juhud dan inkar, yaitu menolak dengan berbagai alasan yang dicari-cari dan yang tidak masuk akal. Kedua tidak menolak dengan mulut tetapi tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan dan tidak mau menghentikan apa yang dilarang.

"Seakan-akan mereka keledai liar yang terkejut." (ayat 50). *"Lari dari singa..."* (ayat 51). Keledai liar yang terkejut, lari dari singa adalah perumpamaan yang sangat tepat. Keledai itu karena takutnya akan diterkam singa, dia menggelinjang lari, biarpun tali pengikatnya akan putus. Walaupun singa itu masih jauh, namun dia masih berlari dengan sekencang-kencangnya karena takutnya akan bertemu dengan singa itu. Bagaimanapun diusahakan menghambatnya, dia tidak akan terhambat, bahkan akan lari terus.

Demikianlah perumpamaan dibuatkan oleh Tuhan tentang perangai kaum Quraisy di waktu Rasulullah s.a.w. mula menyampaikan da'wah. Mereka begitu takut dan menyingkir, karena tidak mau kebiasaan-kebiasaan yang mereka terima dari nenek-moyangnya dirobah-robah dan dicela-cela. Penyembahan kepada berhala telah mendarah mendaging.

"Bahkan ingin tiap-tiap seseorang dari mereka supaya diberi lembaran-lembaran yang terbuka." (ayat 52).

Tafsiran dari ayat ini adalah dua macam. Pertama ialah karena mereka tidak mau percaya kepada ajakan yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. yang menurut keterangan Nabi s.a.w. adalah untuk kebahagiaan mereka sendiri. Untuk keselamatan mereka dunia dan akhirat. Kalau mereka ikut kehendak Rasulullah, niscaya Tuhan akan memberikan kepada mereka tempat yang layak dalam syurga. Maka timbullah bantahan mereka, dengan berkata bahwa kalau benar Tuhan itu hendak menyeru mereka, hendaklah Tuhan itu sendiri berkirim surat kepada mereka masing-masing. Katakan dalam surat-surat yang terbuka itu bahwa surat itu tertuju kepada si fulan anak si fulan. Dalam tafsir yang lain pula sebagaimana oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya, menurut satu riwayat dari Ibnu Abbas; "Masing-masing supaya dikirimi surat menyatakan mereka dibebaskan daripada azab neraka."

Mathar Alwarraaq berkata; "Mereka ingin diberi apa-apa oleh Tuhan tetapi dengan tidak usah beramal lebih dahulu."

Satu keterangan lagi, ada di antara mereka mendebat atau menantang perkataan Nabi yang pernah menjelaskan menurut wahyu bahwa segala amalan manusia buruk dan baik tercatat di sisi Allah. Mereka berkata; "Kalau itu benar, cobalah mintakan kepada Tuhanmu itu supaya dikirimkan kepada kami masing-masing daftar dari yang baik atau yang buruk yang kami kerjakan."

Jelaslah bahwa permintaan agar dikirimi surat masing-masing itu hanya semata-mata mencari jalan buat membantah saja. Inilah satu macam cara yang

dikemukakan oleh orang yang enggan. Mereka cari-cari saja alasan yang tidak perlu, tidak lain untuk melepaskan diri dari tanggungjawab.

"Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 53). Dibantahnyalah sekeras-kerasnya keinginan mereka minta dikirimi surat masing-masing itu. Karena itu bukanlah inti persoalan. Misalkan surat itu dikirimkan kepada masing-masing mereka, sebagaimana yang mereka inginkan, namun mereka tidak jugalah akan beriman lantaran itu. Bahkan mungkin saja mereka bertambah kafir. Sebab inti persoalan tidaklah diterima oleh hati sanubari mereka. Inti persoalan ialah pengakuan bahwa Allah itu adalah Maha Esa dan tiada Dia bersekutu dengan yang lain, baik berhala ataupun manusia; *"Bahkan mereka tidak takut akan hari akhirat."* (ujung ayat 53). Mereka tidak takut akan pembalasan hari akhirat, karena mereka tidak percaya. Meskipun dari nenek-moyang telah ada juga ajaran bahwa Hari Akhirat itu pasti terjadi, namun oleh karena mereka telah terpukau oleh kemegahan dunia, oleh hartabenda, oleh kedudukan yang mewah, muramlah kepercayaan akan hari akhirat itu.

"Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 54). Yaitu tambahan bantahan atas kehendak mereka, agar kepada masing-masing mereka dikirimi surat langsung dari Tuhan. Itu tidak akan dikabulkan, karena permintaan itu bukan dari Iman timbulnya; *"Sesungguhnya dia adalah peringatan."* (ujung ayat 54).

Memang telah turun dari sisi Tuhan, dibawa Malaikat Jibril dan diterima langsung oleh Nabi Muhammad s.a.w. Yaitu al-Quran! Dan wahyu Ilahi itu bukan surat kiriman untuk diaddresskan kepada masing-masing orang yang hidup di zaman itu, melainkan untuk menjadi *peringatan* bagi semua manusia yang berakal dan berbudi. Untuk pedoman dan pegangan hidup. Di dalamnya diajarkan mana yang baik yang akan dikerjakan dan mana yang buruk yang mesti dijauhi.

"Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya dia akan mengingatnya." (ayat 55). Artinya barangsiapa yang ada perhatian niscaya akan berfaedahlah al-Quran itu bagi membentuk hidupnya, budipekertinya, kecenderungan jiwanya menempuh jalan yang lebih baik, dan selamatlah dia dunia dan akhirat.

"Dan tidaklah mereka akan mengingatnya, kecuali jika Allah menghendaki." (pangkal ayat 56). Supaya hati jangan ragu-ragu dan jangan hanya menggantungkan pengharapan kepada kehendak Allah belaka maka membaca ayat ini hendaklah sampai kepada ujungnya; *"Dia adalah layak untuk tempat bertakwa dan layak untuk memberi ampun."* (ujung ayat 56). Oleh sebab itu maka hendaklah tiap orang berusaha mengenal Allah, ma'rifat terlebih dahulu terhadap Tuhan itu. Apabila terlebih dahulu kita sendiri telah menghadapkan perhatian dan memusatkan ingatan kepada Tuhan, itulah permulaan langkah buat

Tuhan sendiri yang akan memimpin kita kepada jalan yang terang yang Dia ridhai. Dengan demikian selangkah demi selangkah kita pun maju ke muka, akan mendapat peringatan dan bimbingan dari Tuhan. Karena Tuhan itulah hanya, lain tidak, yang patut kita *bertakwa kepadaNya.* Yaitu mengadakan hubungan yang tidak putus-putusnya. Kalau ketakwaan itu sudah mulai tumbuh dalam hati, niscaya sebagai makhluk yang lemah kita akan selalu memohonkan ampun kepada Tuhan jika terdapat kelalaian kita dan kesalahan, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja.

Ayat ini ditafsirkan dengan jelas oleh Qatadah; "Artinya ialah bahwa Allah itulah yang sangat patut untuk ditakuti dan Dia pulalah yang sangat berhak untuk memberi ampun kepada barangsiapa yang memohon ampun dan bertaubat kepadaNya."

Bersabdalah Rasulullah s.a.w. ketika beliau menjelaskan ayat ini;

قَالَ رَبُّكُمْ أَنَا أَهْلٌ أَنْ أُتَّقَى فَلَا يُجْعَلُ مَعِيَ إِلٰهٌ. فَمَنِ اتَّقَى أَنْ يَجْعَلَ
مَعِيَ إِلٰهًا كَانَ أَهْلًا أَنْ أَغْفِرَ لَهُ (رواه الإمام أحمد والترمذى وابن ماجه)

"Bersabda Tuhan kamu; "Aku adalah patut buat tempat bertakwa. Oleh sebab itu janganlah dijadikan beserta Aku tuhan yang lain. Barangsiapa yang bertakwa seraya tidak menjadikan tuhan yang selain Aku, maka dia pun patut untuk diberi ampun." (Riwayat Al-Imam Ahmad, Termidzi dan Ibnu Majah)

Moga-moga Tuhan mencurahkan ampunannya bagi penyusun tafsir yang tiada sepertinya ini dan bagi seluruh Muslimin dan Muslimat; Amin.

Selesai tafsir Surat al-Muddatstsir; Alhamdulillah.

SURAT

AL-QIYAMAH

(Hari Kiamat)

Ayat 1 hingga 40

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Di dalam Surat 75 ini, yang mengandung 40 ayat dan diturunkan di Makkah, dengan susun kata indah kalam wahyu Ilahi kepada manusia diperingatkan tentang hidup manusia itu sendiri, melalui berbagai gelombang hidup, sejak masih dari nuthfah sampai menjadi insan yang hidup di muka bumi, dan sampai pula akan datangnya maut yang tidak dapat dielakkan, semuanya digambarkan di dalam Surat ini. Maka diterangkanlah bahwa manusia itu bukanlah didatangkan Tuhan ke dunia ini hanya untuk semata-mata datang. Bahkan ditunjukkan pula kepadanya jalan mana yang mesti ditempuhnya, agar dia selamat. Karena hidup pastilah ditutup dengan mati. Dan perjalanan bukanlah semata-mata sehingga mati saja. Di balik mati adalah lagi sambungan hidup, yaitu hari kebangkitan, yang bernama hari kiamat itu.

Dari pangkal Surat diberi ingat kepada manusia bahwa bukan saja Allah Maha Kuasa menyusun tulang kembali, yaitu tulang-tulang yang telah hancur mumuk terbenam beratus, beribu-ribu tahun di dalam tanah, bahkan ujung jari pun akan dikembalikan sebagaimana sediakala. Di ujung Surat diperingatkan sekali lagi tentang kejadian manusia; bahwa asal mulanya hanyalah setitik mani yang melancar keluar dari kemaluan; kemudian mani itu pun setelah terletak di dalam rahim beransur menjadi 'alaqah, yaitu segumpal darah; dan dari segumpal darah itu beransur naik sampai membentuk menjadi tubuh manusia, lalu diberi bernyawa, lalu lahir ke dunia ini dan menjadi insan!

Yang demikian itu adalah kenyataan yang dapat disaksikan setiap hari. Dan semua manusia memang demikianlah kejadiannya. Maka kalau dari setitik mani dapat menjelma menjadi manusia, menjadi makhluk mulia berfikir dan berjalan di muka bumi, demikian dia dijadikan oleh Sesuatu Yang Maha Kuasa; kejadian itu disaksikan setiap hari. Suatu hal yang ganjil, suatu pertanyaan yang tidak terjawab. Maka jika manusia yang telah meninggal dunia dihidupkan kembali, disusun kembali tulang-tulangnya, bahkan ujung jarinya oleh Sesuatu Yang Maha Kuasa itu juga, mungkinkah pada akal?

Dengan pertanyaan demikianlah Surat ini ditutup, pada ayat 40. Maka dengan mengambil kesaksian pada kejadian setitik mani dalam masa sembilan bulan dapat menjelma menjadi manusia, sedang kita samasekali tidak tahu bagaimana rahasia perkembangan kejadian itu, apakah tidak suatu perbuatan orang yang bebal kalau kita tidak mau percaya bahwa makhluk akan dibangkitkan kembali, karena kita belum pernah melihatnya? Sedangkan yang selalu kita lihat pun lagi mencengangkan kita, apatah lagi lapis-lapis kekuasaan lain yang belum diperlihatkan kepada kita.

Inilah salah satu kesimpulan dari isi Surat al-Qiyamah.

Surat

AL-QIYAMAH

(HARI KIAMAT)

Surat 75: 40 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ الْقِيَامَةِ مَكِّيَّةٌ (٧٥)
وَآيَاتُهَا أَرْبَعُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿١﴾

(1) Aku bersumpah dengan hari kiamat.

وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

(2) Dan aku pun bersumpah dengan jiwa yang menyesal.

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ ﴿٣﴾

(3) Apakah mengira manusia bahwa tidak akan Kami kumpulkan tulang-belulangnya?

بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾

(4) Bahkan Kami Maha Kuasa atas menyusun sempurna ujung-ujung jarinya.

(5) Bahkan inginlah manusia berbuat durhaka di hadapannya.	بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَـٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ ﴿٥﴾
(6) Dia bertanya; "Bilakah hari kiamat itu?"	يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴿٦﴾
(7) Maka apabila mata telah terbelalak.	فَإِذَا بَرِقَ ٱلْبَصَرُ ﴿٧﴾
(8) Dan telah pudar cahaya bulan.	وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ﴿٨﴾
(9) Dan telah dikumpulkan matahari dan bulan.	وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ﴿٩﴾
(10) Berkatalah manusia pada hari itu; "Ke mana tempat lari?"	يَقُولُ ٱلْإِنسَـٰنُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ ٱلْمَفَرُّ ﴿١٠﴾

Kekuasaan Allah Yang Maha Berkuasa

Makna ayat, tulus menurut pengertiannya. Yaitu; *"Aku bersumpah dengan hari kiamat."* (ayat 1). *"Dan aku pun bersumpah dengan jiwa yang menyesal."* (ayat 2). Padahal kalau menurut yang tertulis saja ialah *"Laa Uqsimu"*, لَا أُقْسِمُ, yang arti harfiyahnya ialah "Tidak aku bersumpah". Tetapi memang begitulah peraturan penafsiran sejak semula; *"La Uqsimu"* diartikan *Aku bersumpah!* Padahal *Laa* di pangkal ayat sudah jelas artinya TIDAK! Oleh sebab itu ada juga orang yang menafsirkan kata *Laa* di pangkal ayat itu dilanjutkan juga sebagaimana adanya, lalu dikatakan, *"Tidak! Aku bersumpah!"*

Ath-Thabari dalam tafsirnya meriwayatkan bahwa al-Jasan dan al-A'raj tidak membacakan *Laa* itu dengan panjang, melainkan disetalikan dengan *Uqsimu*. menjadi *Lauqsimu* لَأُقْسِمُ, yang dengan demikian *La* yang tidak panjang itu berarti *sesungguhnya*. sebagai huruf ta'kid.

Ada juga yang mengartikan menurut wajarnya saja, yaitu; *"Tidak Aku akan bersumpah dengan hari kiamat, dan tidak Aku akan bersumpah dengan jiwa yang menyesal."*

Lalu penafsir itu melanjutkan keterangan demikian; "Oleh karena hari

kiamat dan jiwa manusia yang menyesal itu adalah soal-soal yang sangat penting, tidak perlu lagi buat dijadikan sumpah oleh Tuhan, karena dari sangat pentingnya."

Maka yang penting bagi kita sekarang ini ialah menumpukan perhatian kita kepada dua masalah yang diseiringkan oleh Tuhan di dalam sumpahNya. Yaitu *Hari Kiamat An-Nafsul Lawwamah*. Nampak pada lahirnya, keduanya bergabung jadi satu dalam ingatan kita. Pertama sekali sebagai Insan, kita wajib percaya bahwa Hari Kiamat pasti akan kejadian. Dia adalah Rukun Kelima daripada Iman kita. Bahwa hidup kita tidaklah habis hingga ini saja. Di belakang hidup yang sekarang, akan ada lagi hidup. Sesudah menempuh maut, kita akan melalui alam kubur atau alam barzakh. Dalam beberapa masa yang hanya Allah yang tahu entah berapa lamanya, kiamat itu akan terjadi. Kiamat artinya berdiri atau bangun! Serunai sangkakala akan berbunyi yang pertama, buat memanggil sisa manusia yang masih hidup supaya mati semua. Setelah itu datang serunai sangkakala yang kedua kali, maka segala yang telah mati tadi akan dibangunkan kembali. Karena akan ditentukan tempat masing-masing, tempat berbahagia atau tempat berbahaya. Masing-masing menurut hasil perhitungan (Hisab).

Kadang-kadang lupalah manusia akan perhitungan Hari Depan itu. Bahwasanya ada lagi sambungan hidup. Karena lupa itu diperturutkannyalah *An-Nafsul Ammarah*, yaitu nafsu yang mendorong akan berbuat yang salah. Dalam ilmu moden disebut *instinct* kebinatangan yang ada dalam diri manusia. Dia berbuat sesuka hati, asal yang akan memuaskan kehendaknya saja. Setelah dia terlanjur berbuat salah, atau setelah gejala An-Nafsul Ammarah itu mereda atau turun, atau lindap ibarat api, timbullah sesal. Mengapa menyesal? Sebab awak manusia. Seekor binatang yang berkelahi sesamanya binatang, sampai badannya luka-luka, tidaklah akan ada rasa penyesalan karena merasa bersalah. Tetapi manusia mempunyai rasa penyesalan itu.

Said bin Jubair, murid Ibnu Abbas dalam hal tafsir mengatakan: "Lawwamah" ialah penyesalan atas diri sendiri karena berbuat salah, menyesali diri sendiri karena kebajikan yang diperbuat rasanya masih kurang."

Mujahid mengartikan; "Menyesali keterlanjuran masa lampau."

Al-Hasan al-Bishri menjelaskannya lagi; "Orang yang beriman itu senantiasa menyesali serba kekurangan yang ada pada dirinya, mengapa aku bertutur demikian, mengapa aku makan minum secara demikian, apa yang aku maukan atas diriku ini. Sedang orang yang durhaka kepada Tuhan maju terus berbuat dosa, kemudian sekali barulah dia menyesal."

Dengan merenungkan pada diri kita sendiri, bahwa di diri kita sebagai manusia senantiasa terdapat "rasa sesal" karena berbuat salah, maka dapatlah kita fahamkan, mengapa Tuhan mempertalikan Hari Kiamat dengan An-Nafsul Lawwamah dalam sumpah peringatan. Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa orang yang menjaga rasa menyesal dalam dirinya itu, sehingga dia dapat berfikir terlebih dahulu sebelum terlanjur berbuat suatu dosa, akan selamatlah dia dari bahaya Hari Kiamat.

Syaikh Thanthawi Jauhari di dalam Tafsirnya *"Al-Jawahir"* menuliskan pula penafsiran beliau menghubungkan dua sumpah Tuhan, Hari Kiamat dan Nafsul Lawwamah ini.

Kita salinkan tafsir beliau itu secara bebas demikian;

"Tuhan bersabda; "Aku bersumpah dengan Hari Kiamat dan Aku bersumpah dengan nafsu yang selalu menyesali dirinya, meskipun dia telah bersungguh-sungguh berbuat taat, atau jenis macam-macam nafsu. Tiap-tiap nafsu di hari kiamat akan menyesali diri, meskipun dia pernah berbuat baik ataupun berbuat jahat; dia selalu menyesali diri. Kalau dia pernah berbuat baik, dia menyesal mengapa tidak aku tambah. Kalau dia berbuat jahat dia pun menyesal mengapa aku kerjakan itu. Semuanya itu ada keterangan dalam Hadis-hadis yang dirawikan.

Allah bersumpah, demi kiamat dan demi nafsu yang menyesal itu, bahwa kita ini kelak akan dibangkitkan kembali. Tuhan bersumpah dengan Kebesaran kiamat dan nafsu manusia yang ingin selalu maju, selalu ingin naik. Telah dicapainya satu martabat, dia ingin yang lebih tinggi lagi. Sumpah Tuhan yang berangkai dua ini sebagai dalil bahwa kiamat pasti ada. Adanya dalam diri manusia nafsu ingin lebih maju, tidak mau berhenti pada batas tertentu dalam hidup ini, sampai ke akhir umur, jadi bukti bahwa di sebelah sana ada lagi yang lebih tinggi yang dapat dicapai manusia. Tabiat manusia itu sendiri jadi bukti akan adanya kiamat. Keinginan manusia hendak lebih maju, kelobaan akan harta, keinginan bertambah mengetahui dan tidak mau berhenti dalam satu keadaan saja, adalah bukti bahwa ada lagi di balik hidup ini kehidupan lain. Jiwa manusia selalu ingin tahu, ingin menyelidik yang tadinya belum diketahuinya, dia ingin menguasai, ingin menggagahi. Dia ingin mempunyai lebih banyak dari yang dipunyai sekarang, yang telah dipunyai ini belum dirasa cukup, baik ilmu pengetahuan atau hartabenda. Seorang Raja Penguasa setelah menguasai satu daerah, dia ingin meluaskan kekuasaan itu lagi. Seorang kaya bertambah kaya, bertambah merasa masih kurang. Padahal yang akan memenuhi perut anak Adam tidak lain hanya tanah!

Apakah keinginan-keinginan yang tidak berbatas ini suatu yang tak ada gunanya? Bukan! Keinginan manusia yang tidak berbatas itu adalah mengandung rahasia yang sesudah manusia mati baru akan diketahui rahasia itu, yaitu di hari kiamat. Kalau hidup manusia tidak mempunyai keinginan-keinginan demikian, hidup ini menjadi percuma tidak ada artinya. Segala peraturan di muka bumi jadi kerugian. Segala kekuatan yang tersembunyi dalam diri kita, bahkan dalam diri binatang sekalipun, pasti ada mempunyai tujuan.

Apa gunanya kelobaan, kerakusan, peperangan, berlomba hendak mengetahui dan menguasai ilmu rahasia alam? Apa gunanya menguasai dan menggagahi? Apa gunanya membuat kapal-kapal besar, menciptakan senjata-senjata moden. Apakah hidup yang sangat singkat ini hanya untuk berlomba memusnahkan?

Al-Quran telah menyediakan jawabnya; "Aku bersumpah, demi diri atau jiwa yang selalu ingin kepada yang lebih tinggi, yang tidak ada batas, demi kekuatan yang tersembunyi dalam diri manusia itu; Dia dijadikan ialah karena sesudah hidup yang sekarang ini, diri itu akan sampai kepada suatu, yang di sana dia dapat mencapai segala yang dicita-citakan. Di sana dia tidak akan merasa dukacita. Itulah dia Alam Arwah, dalam syurga yang maha tinggi dan mulia. Selama manusia belum sampai ke tempat itu dia masih akan menyangka bahwa dia dijadikan Tuhan semata-mata untuk benda ini saja. Karena dia tidak mengetahui hakikat yang sebenarnya maka meraba-raba, menggapai-gapailah dia dalam hidup sempit yang terbatas ini. Oleh sebab itu maka sumpah Tuhan dua bertali ini, di antara kiamat dengan nafsul lawwamah adalah untuk menjadi penunjuk atau dalil. Keinginan nafsu yang tidak berbatas ini adalah bukti bahwa di belakang hidup yang sekaranglah akan tercapai apa yang mereka cari. Di sini Tuhan bersumpah, demi Nafsul Lawwamah, demi jiwa yang selalu menyesali, itu adalah suatu dalil bahwa satu waktu jiwa itu akan sampai kepada suatu alam yang jauh lebih sempurna daripada alam yang sekarang; di sana dia akan mencapai apa yang dituju."

Sekian kita salin dari Syaikh Thanthawi Jauhari, (Tafsir Jawahir, Juzu' 24, hal. 308).

"Apakah mengira manusia bahwa tidak akan Kami kumpulkan tulang-belulangnya?" (ayat 3).

Manusia yang beriman bertanya-tanya dalam hatinya, mana mungkin manusia yang telah hancur lumat tulangnya dalam kubur beratus beribu tahun, akan dikumpulkan kembali tulang-belulangnya. Kaum Musyrikin Makkah tempat Surat ini diturunkan, banyak yang tidak mau percaya, ataupun se-kurang-kurangnya merasakan ragu-ragu dalam hatinya apakah mungkin manusia yang telah hancur dalam tanah, tulang-belulangnya akan disusun kembali? Maka keraguan itu dibantah oleh Tuhan dengan lanjutan sabdaNya; *"Bahkan Kami Maha Kuasa atas menyusun sempurna ujung-ujung jarinya."* (ayat 4). Jangankan tulang-belulang yang dapat disusun kembali oleh Tuhan, sedangkan ujung-ujung jari pun akan disusun kembali dengan sempurna.

Ujung-ujung jari, alangkah halusnya! Tulang-tulang di ujung jari saja, lima jari mempunyai 15 ruas tulang, kesepuluh jari tangan menjadi 30 ruas jari. Sepuluh jari kaki 28 ruas. Maka ujung kedua puluh jari kaki dan tangan jadi 58 ruas. Itu akan disusun sebaik-baiknya, sesempurna-sempurnanya.

Kulit jari itu pun halus sekali. Di ujung masing-masing jari dan di telapak tangan manusia terdapat tanda masing-masing peribadi. Tidak ada dua orang yang serupa ujung jarinya dalam dunia ini. Kalau penduduk dunia sekarang misalnya 4000 juta (4 milyard), maka 4 milyard pulalah macam ujung jarinya. Maka segala manusia ini, baik generasi-generasi yang telah meninggal terlebih

dahulu, ataupun yang akan datang kelak menggantikan yang sekarang, tidak ada yang sama ukiran ujung jarinya. Itulah yang bernama ilmu "sidik jari" Dalam ayat ini Allah menjamin, dengan memakai kalimat *Bal* yang berarti *bahkan,* bahwa ujung-ujung jari itu pun akan disusun dengan sempurna.

Kalau kita bertanya; "Bagaimana bisa terjadi demikian?", niscaya tidak akan ada jawabnya pada manusia sendiri. Sebagaimana pada yang kita saksikan tiap hari, misalnya kalau setitik mani laki-laki dan setitik mani perempuan yang telah digali dalam rahim jadi satu, bagaimana mani itu akan menjadi ujung jari, sidik jari, atau bagaimana setitik mani itu kemudian bisa menjadi seorang yang bernama misalnya Maulana Muhammad Iqbal atau Socrates atau Herbert Spencer atau seorang Hitler?

"Bahkan inginlah manusia berbuat durhaka di hadapannya." (ayat 5). Ayat ini menunjukkan segi yang lain dalam jiwa manusia. Yaitu bahwa di samping dia mempunyai nafsu atau jiwa yang selalu menyesal atau perbuatannya yang kurang sempurna atau yang salah, manusia itu pun ingin rasanya melepaskan segala hawanafsunya yang tidak terbatas. Apabila dia telah duduk seorang diri, mau rasanya dia berbuat segala kedurhakaan selama kesempatan masih ada. "Di hadapannya", yaitu umur yang masih disediakan Tuhan buat dia hidup hendak digunakannya berbuat semau hatinya di dunia ini.

"Dia bertanya: "Bilakah hari kiamat itu?" (ayat 6). Pertanyaannya demikian, menanyakan bila kiamat itu akan terjadi, adalah sebagai tantangan dari orang yang tidak percaya bahwa kiamat akan terjadi dan menyangka bahwa tenaganya akan cukup terus-menerus menghabiskan umur dalam maksiat dan kedurhakaan. Begitulah terjadi pada kebanyakan manusia yang jiwanya tidak berisi dengan kepercayaan atau Iman. Maka datanglah jawab Tuhan;

"Maka apabila mata telah terbelalak." (ayat 7). Maka terbelalak dari sebab sangat heran, sangat takut dan sangat ngeri melihat berbagai macam yang terjadi, yang selama ini tidak disangka akan terjadi; *"Dan telah pudar cahaya bulan."* (ayat 8). Pudar cahaya bulan di sini bukanlah semata pudar karena gerhana bulan. Sebab bila gerhana bulan terjadi, hanya dua atau tiga jam saja, dia akan bercahaya kembali, karena cahaya bulan menjadi pudar ialah bila di antara bulan dengan matahari dibatasi dengan bumi, maka dihalanginyalah cahaya matahari buat menimpa bulan. Padahal bulan bisa bercahaya ialah sebagai pantulan dari cahaya matahari belaka. *"Dan telah dikumpulkan matahari dan bulan."* (ayat 9). Bila matahari telah berkumpul dengan bulan sebagai yang biasa kita lihat sekarang, ialah jika di antara bumi dengan matahari dibatasi cahayanya oleh sebab adanya bulan di tengah-tengah. Pada waktu yang demikian gerhana mataharilah yang akan kejadian. Di bahagian bumi yang setentangan dengan lindungan bulan itu gelaplah bumi samasekali, kerana

cahaya matahari dihambat buat datang ke bumi oleh bulan. Tetapi kalau kiamat telah datang, peraturan alam, daya tarik antara satu bintang dengan bintang yang lain, jarak tertentu yang diedari bumi keliling matahari telah mulai berobah. Pada waktu jika berkumpul matahari dan bulan artinya ialah kiamat. Sebab bumi tidak akan mendapat cahaya lagi dari matahari dan bulan mulai terpisah dari tugasnya yang selama ini, yaitu jadi satelit bumi.

"Berkatalah manusia pada hari itu; "Ke mana tempat lari?" (ayat 10). Kalau sudah begitu keadaan alam sekeliling pada waktu itu, sehingga mata jadi terbelalak lantaran takut, dan bulan tidak bercahaya lagi dan matahari dan bulan seakan telah berkumpul, barulah manusia tahu apa yang telah berlaku. Alam dunia mulai digulung. Kalau selama ini ingin menghabiskan umur dalam durhaka dan maksiat, sekarang bagaimana lagi akan meneruskan maksiat dan durhaka itu. Ke mana akan pergi melarikan diri dan mengelakkan bahaya? Alangkah kecilnya manusia, laksana semut beriring saja dan tidak dapat mengelakkan diri kalau takdir yang Maha Raya telah berlaku. Sedangkan sebesar-besar kapal di laut, hanyalah laksana sabut kelapa saja di tengah samudera luas. Hujan satu hari saja pun sudah membawa banjir, sehingga terendam dan hanyut rumah-rumah, musnah persediaan barang makanan, apatah lagi kalau yang datang jauh lebih dahsyat dari itu;

(11) Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung.

كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾

(12) Hanya kepada Tuhan engkaulah di hari itu tempat kembali yang kokoh.

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾

(13) Akan diberi khabar kepada manusia di hari itu apa yang telah dikerjakannya terlebih dahulu dan apa pula yang dilalaikannya.

يُنَبَّؤُا الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾

(14) Bahkan manusia atas dirinya lebih memandang.

بَلِ الْإِنسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

(15) Walaupun dia mengemukakan berbagai keuzuran.

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾

Manusia berkata; "Ke mana tempat lari?" Sekarang dijelaskan; *"Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung."* (ayat 11). Sekali-kali tidak ada tempat lari itu. Jalan telah tertutup samasekali bagi manusia. Tempat berlindung yang lain tidak ada, *"Hanya kepada Tuhan engkaulah, di hari itu, tempat kembali yang kokoh."* (ayat 12). Sebab yang Maha Kuasa hanyalah Allah sendiri, tidaklah ada tempat lain atau orang lain yang akan dapat memberikan perlindungan kepada manusia di hari itu. Jalan satu-satunya hanya kembali kepada Allah. Dan kembali kepada Allah itu bukanlah di waktu itu, melainkan dari sekarang;

"Akan diberi khabar kepada manusia, di hari itu, apa yang telah dikerjakannya terlebih dahulu dan apa pula yang dilalaikannya." (ayat 13).

Itulah yang bernama *Yaumal-Hisab;* Hari Perhitungan. Segala amalan yang telah dikerjakan terlebih dahulu semasa hidup di dunia ini mendapat perhitungan utama. Cocok dengan sebuah Hadis yang berbunyi demikian;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ
وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ أَوْ مُصْحَفًا وَرَّثَهُ أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِابْنِ
السَّبِيلِ بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهُ مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ
وَحَيَاتِهِ تَلْحَقُهُ بَعْدَ مَوْتِهِ (رواه ابن ماجه)

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata dia; berkata Rasulullah s.a.w.: "Sesungguhnya hal-hal yang akan menuruti seorang Mu'min dari amalnya dan perbuatan-perbuatan baiknya sesudah dia meninggal ialah (1) suatu ilmu yang diajarkannya dan disebarkannya, (2) anak yang shalih yang dia tinggalkan, dan (3) atau mushhaf (Kitab suci al-Quran) yang dia wariskan, atau (4) mesjid yang dia bangun. atau (5) rumah tempat bermalam ibnus sabil yang dia dirikan, atau (6) sungai yang dia alirkan, atau (7) sedekah yang dia keluarkan dari hartanya di waktu sihatnya dan hidupnya, yang akan menurutinya sesudah matinya."

(Riwayat Ibnu Majah)

Di ujung Hadis tersebut bahwa semua amalan yang telah dikerjakan terlebih dahulu ketika hidup di dunia itu "akan menurutinya sesudah matinya"; artinya sesudah dia meninggal, setelah memasuki alam kubur segala amalan itu akan menyertai dia, akan menjadi teman yang akan menghilangkan kesepiannya. Karena di dalam Hadis yang lain tersebut pula bahwa setelah seorang manusia meninggal dunia akan datanglah malaikat menanyainya tentang berbagai amalan yang dia kerjakan, baiknya ataupun buruknya. Maka orang yang

bernasib baik karena amalan ikhlas yang telah dikerjakannya lebih dahulu waktu hidup setelah selesai dia ditanya, malaikat yang menanya itu meminta diri lalu meninggalkannya dan mempersilahkannya tidur bersenang-senang menunggu hari kiamat kelak. Setelah malaikat itu pergi adalah orang duduk di sisinya menemaninya, serupa dengan dia. Lalu dia bertanya, siapa engkau? Teman itu menjawab; "Saya ini adalah amal yang telah engkau kerjakan di masa hidupmu di dunia."

"Bahkan manusia atas dirinya lebih memandang." (ayat 14). *"Walaupun dia mengemukakan berbagai keuzuran."* (ayat 15).

Artinya jelas sekali. Yaitu bahwa hati sanubari manusia itu lebih tahulah dia akan dirinya, entah benar apa yang diperbuatnya ataupun salah. Walaupun dia hendak membela diri jika dia dituduh melakukan suatu kesalahan, dengan mengemukakan berbagai alasan, namun kalau dia berdusta dia akan ditantang oleh hati sanubarinya sendiri. Ayat ini dapat dipertemukan kembali dengan sumpah Tuhan yang kedua pada ayat 2 di permulaan Surat. Manusia itu mempunyai *An-Nafsul Lawwamah,* yaitu jiwa yang selalu menyesali diri kalau dia telah terlanjur bersalah. Bahkan jika dia berbuat baik, dia pun menyesali diri kenapa hanya sedikit dia berbuat baik, padahal dia sanggup kalau mau, berbuat lebih banyak dari itu.

Ali bin Abu Thalhah menafsirkan tentang orang lebih dapat memandang dirinya sendiri ini, bahwa hanya lidah yang mau berdusta dan berbohong. Namun pandangan mata, ayunan kedua belah tangan, langkah kedua belah kaki dan sikap tubuh atau seluruh anggota badan akan membohongkan apa yang diucapkan oleh lidah itu. Itulah sebabnya maka ahli-ahli ilmu jiwa memandang bahwa hakikat segala dosa itu ialah bohong.

Qatadah menafsirkan bahwa seluruh tubuh manusia itu akan jadi saksi atas perbuatannya sendiri. Saksi yang jujur.

Maka jika kita persangkutkan kedua ayat ini, ayat 14 dan 15 dengan ayat 13 yang sebelumnya, bahwa manusia akan diberi khabar di hari itu kelak tentang amalannya sendiri, mana yang telah didahulukannya dan mana yang dilalai dilengahkannya, tidak diperdulikannya. Teropong Tuhan lekat ke atas dirinya. Akan dibuka belaka apa sebab dia beramal, apa sebab dia kerjakan lebih dahulu dan apa sebab dia lalai.

(16) Janganlah engkau gerakkan lidah engkau karena hendak bergegas dengan dia.

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾

(17) Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacakannya.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾

(18) Maka apabila telah Kami baca akan dia, maka ikutilah bacaannya itu.

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

(19) Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami pula menjelaskannya.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

Anjuran Kepada Nabi s.a.w. Tentang Membaca Al-Quran

"Janganlah engkau gerakkan lidah engkau karena hendak bergegas dengan dia." (ayat 16). Dengan empat ayat ini (16 sampai 19) Tuhan mengajarkan kepada Nabi kita bagaimana cara beliau menerima al-Quran bila wahyu itu datang dibawakan oleh Malaikat Jibril. Tersebutlah di dalam kitab-kitab tafsir bahwa Nabi s.a.w. bilamana Jibril datang membawa wahyu, baru saja Jibril membaca pangkal wahyu itu, beliau telah menggerakkan lidah menirukan bacaan itu. Maka di dalam ayat ini diajarkanlah oleh Tuhan, jika malaikat itu datang membawa wahyu hendaklah beliau dengarkan terlebih dahulu baik-baik, dengan tidak perlu beliau ikuti sebelum wahyu selesai dengan ucapan lidahnya; *"Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya."* (pangkal ayat 17). Yaitu bahwa dengan jaminan dari Allah sendiri mana saja wahyu yang datang kepada diri beliau, tidaklah ada yang akan hilang. Bahkan semuanya akan terkumpul dalam ingatan, dalam hafalan beliau, tidak ada yang akan berserak-serak, *"Dan membacakannya."* (ujung ayat 17). Artinya bahwa cara bacaan al-Quran itu pun akan diajarkan dan dijaminkan juga oleh Tuhan.

"Maka apabila telah Kami baca akan dia." (pangkal ayat 18). Yang dimaksud dengan ucapan KAMI di sini ialah malaikat yang akan bertindak membaca al-Quran menurut apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Sebab malaikat itu bertindak adalah atas izin Tuhan dan atas perintah Tuhan; *"Maka ikutilah bacaannya itu."* (ujung ayat 18). Yakni setelah selesai malaikat membacanya, barulah boleh beliau mengikuti sepanjang bacaan Jibril itu. Sehingga bacaan al-Quran itu benar-benar asli menurut yang diterima dari Jibril dan Jibril menerima dari Allah.

Maka ikutilah bacaan*nya* itu. Yaitu bacaan malaikat yang membawakan wahyu Ilahi.

Di sini terdapatlah dua keterangan yang jelas untuk menghilangkan keraguan.

(1) Pertama bacaan yang didengar oleh Nabi itu ialah bacaan Malaikat Jibril. Bukan yang didengar langsung oleh Nabi Muhammad dari bisikan Allah. Ini untuk menolak orang yang mempermurah-murah urusan ini. Ada orang-orang yang mengatakan bahwa dia mendapat ilham; Dia mendengar sendiri bisikan di telinga! Menyuruh dia berbuat begini, melarang dia berbuat begitu! Lalu dengan mudah saja dia mengatakan bahwa itu adalah suara Allah.

Sedangkan Nabi s.a.w. sendiri mengakui bahwa suara yang didengarnya itu ialah suara malaikat, bukan suara Tuhan.

Menurut riwayat dari Bukhari; "Apabila Jibril datang membahwa wahyu, Nabi s.a.w. menekur mendengarkan wahyu itu. Kelak bila Jibril telah pergi, beliau ulang membacanya sebagaimana bacaan yang diterimanya dari Jibril itu."

(2) Dengan keterangan ayat ini pula, yaitu apabila telah Kami baca, maka ikutilah bacaannya itu, teranglah bahwa bukan saja makna wahyu yang diterima Nabi langsung, bahkan juga kalimat-kalimatnya. Maka isi al-Quran tidaklah berobah daripada apa yang didengar oleh Nabi dari Jibril. Dengan keterangan ini tertolaklah penaksiran setengah orang bahwa hanya "isi" wahyu yang diterima Nabi dari Tuhan dengan perantaraan Jibril; adapun lafaz dan kalimat-kalimatnya adalah karangan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Ini adalah taksiran orang yang tidak mengerti isi wahyu dan tidak faham maksud ayat-ayat al-Quran. Padahal keterangan ini dikuatkan pula oleh ayat 44 dari Surat 69, al-Haqqah bahwa sekiranya Muhammad mengada-adakan sebahagian dari kata-kata di atas nama Kami, niscaya akan Kami pegang tangan kanannya dan Kami potong urat tali jantungnya. (Lihatlah kembali tafsir ayat 44, 45 dan 46 Surat al-Haqqah itu dalam Juzu' 29 ini juga).

"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami pula menjelaskannya." (ayat 19).

Artinya, bahwasanya al-Quran sebagai wahyu adalah *ijmal*, yaitu memberikan penerangan yang pokok saja. Adapun bacaannya, artinya penjelasannya secara terperinci, itu pun tanggungjawab Tuhan juga. Yaitu dengan jalan memberikan petunjuk kepada Nabi sendiri sampai beliau mencapai kecerdasan akal yang tinggi. Dan Jibril itu sendiri disuruh Tuhan datang mengajarkan beberapa perbuatan sebagai contoh dan teladan yang akan diikuti oleh Rasul dan diajarkan kepada ummat. Misalnya di dalam al-Quran ada perintah mengerjakan sembahyang. Bagaimana cara mengerjakan sembahyang itu, berapa kali ruku', berapa kali sujud, berapa rakaat tiap-tiap sembahyang, itu pun diajarkan langsung sebagai *bacaan* atau penjelasan. Kadang-kadang disebut juga *bayyinatin minal huda,* artinya penjelasan daripada petunjuk. Kadang-kadang disebut juga hikmat. Kata yang umum ialah disebut *Sunnah:* yaitu *perkataan* Rasulullah, *perbuatan* beliau dan *taqrir,* yaitu perbuatan orang lain yang beliau lihat tidak beliau tegur.

Oleh sebab itu maka Ilmu tentang Sunnah ini pun telah menjadi ilmu yang tersendiri dalam Islam. Sebab keterangan-keterangan tentang Sunnah Nabi itu dikumpul daripada riwayat-riwayat orang yang diterima. Lalu dinilai perkataan itu dan dinilai pula siapa yang meriwayatkan, untuk disisihkan mana yang *shahih*, yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan menurut dasar ilmu pengetahuan dan mana yang *dhaif*, artinya lemah, bahkan mana yang *maudhu'*, artinya yang palsu, yang harus dibuang samasekali, sebab tidak mungkin Nabi mengatakan demikian.

(20) Sekali-kali tidak! Bahkan kamu lebih menyukai yang tergesa-gesa (dunia).

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan kamu abaikan akhirat.

وَتَذَرُونَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ﴿٢١﴾

(22) Wajah-wajah pada hari itu akan berseri-seri.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾

(23) Kepada Tuhannya dia akan melihat.

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

(24) Dan wajah-wajah di hari itu akan bermuram durja.

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍۭ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾

(25) (Karena) menyangka bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka.

تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

Hari Manusia Melihat Tuhannya

Orang yang beriman suka yang bertenang, jangan terburu-buru dan jangan lekas dicapai tetapi lekas pula hilangnya. Tetapi kalau orang yang tidak beriman akan hari kiamat. mereka hanya mau percaya kepada yang lekas kelihatan. Kalau tidak segera nampak oleh mata, mereka tidak mau percaya. Itulah yang disabdakan Tuhan;

"*Sekali-kali tidak! Bahkan kamu lebih menyukai yang tergesa-gesa (dunia).*" (ayat 20). Dunia ini pun cepat nampak, cepat berhasil tetapi cepat pula hilangnya. Sesudah ini tidak ada lagi. Oleh sebab itu maka fikiran ke-

kufuran itu adalah fikiran yang dangkal, yang tidak memikirkan hari esok! *"Dan kamu abaikan akhirat."* (ayat 21). Kamu tidak memperdulikan akhirat. Kamu tidak mau percaya kepada hari akhirat atau hari kiamat itu. Oleh karena hidupmu itu tidak memikirkan hari esok, maka fikiranmu singkat dan picik.

Maka orang-orang yang menantang dan mendustakan seruan Nabi itu, ialah karena mereka tidak percaya akan adanya hari akhirat, atau mereka abaikan saja, tidak perduli.

Lalu selanjutnya Tuhan mewahyukan perbedaan hari depan dari kedua golongan ini, yaitu golongan *Mu'min,* yang percaya dan golongan *Fajir,* yang durhaka. Lalu Tuhan bersabda: *"Wajah-wajah pada hari itu akan berseri-seri."* (ayat 22). Menunjukkan rasa gembira dan bahagia, sebab; *"Kepada Tuhannya dia akan melihat."* (ayat 23).

Melihat wajah Allah, Tuhan yang menganugerahkan nikmat yang tidak terhitung, baik nikmat tatkala hidup di muka bumi atau sambungan nikmat setelah sampai di akhirat, adalah menjadi puncak cita-cita bagi sekalian orang yang beriman. Syurga itu sendiri barulah mencapai kepenuhan nikmat bilamana di sana orang yang beriman diberi kesempatan melihat wajah Tuhan. Sedangkan di dunia ini saja, seorang rakyat biasa sangatlah rindu bila dapat berjabatan tangan dengan Raja atau Kepala Negara. Dan itu sukar sekali diperdapat. Sekali-sekali kalau ada hari-hari luar biasa, Kepala Negara berkenan memperlihatkan senyumnya di hadapan satu majlis, berebutlah orang tegak ke dekat beliau, agar sama termasuk dalam gambar (foto) yang diambil oleh wartawan-wartawan foto. Namun oleh karena sukarnya mendapat kesempatan yang demikian, maka sebahagian besar orang telah merasa putusasa akan dapat berhadapan wajah dengan Kepala Negara itu. Gambarkanlah dan bandingkanlah ini dengan keinginan seorang Mu'min hendak melihat wajah Tuhannya.

Bila Tuhan berkenan, lalu atas kurniaNya seorang Mu'min ditempatkan di dalam syurga *jannatun na'im,* yang penuh dengan segala rahmat, nikmat, kurnia dan anugerah, namun duduk dalam syurga itu belumlah berarti, belumlah mencapai puncak nikmatnya, kalau Allah belum berkenan memperlihatkan wajahnya. Sama juga dengan seorang yang dibolehkan masuk ke dalam istana yang indah, cukup barang-barang mahal, dipertontonkan, dipamerkan di dalamnya, sedang yang empunya istana tidak memperlihatkan diri.

Oleh sebab itu dapatkah difikirkan betapa berseri-seri, betapa rasa bahagia hati Mu'min bila peluang itu diberikan kelak, yaitu peluang melihat wajah Allah.

Berdasar kepada Hadis-hadis shahih dari Rasulullah s.a.w. tentang peluang akan melihat wajah Allah di akhirat itu, maka penganut Faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkeyakinan bahwa akan melihat wajah Allah di akhirat kelak adalah sebahagian dari hal yang wajib diimani.

Menurut suatu Hadis, ada yang diterima dari riwayat Abu Hurairah dan ada pula yang diterima dari Abu Said al-Khudri, yang dirawikan oleh Bukhari dan

Muslim, bahwa pada suatu hari beberapa orang sahabat Rasulullah tengah berkumpul. Lalu ada yang bertanya; "Apakah kita akan dapat melihat Tuhan kita di hari kiamat?" Maka menjawablah Rasulullah s.a.w.;

هَلْ تُضَارُّوْنَ فِى رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ لَيْسَ دُوْنَهُمَا سَحَابٌ ؟

"Apakah membahayakan bagi kamu jika kamu melihat matahari dan bulan yang tidak dilindungi oleh awan?"

Mereka menjawab; "Tidak membahayakan."

Lalu beliau bersabda; "Kamu akan melihat Tuhanmu seperti itulah!"

Tersebut pula dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim juga, yang diterima dari Jarir; kata Jarir; "Pada suatu malam bulan purnama Rasulullah melihat kepada bulan penuh itu, lalu beliau berkata;

إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا الْقَمَرَ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوْا عَلٰى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَلَا قَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا (رواه البخارى ومسلم)

"Kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama itu, maka jika kamu sanggup tidak dikalahkan orang sembahyang sebelum terbit matahari (Subuh) dan sebelum terbenamnya ('Ashar), perbuatlah."

Artinya taatlah sembahyang tepat menurut waktunya, agar dapat kamu melihat wajah Tuhanmu kelak di belakang hari.

Dan sebuah Hadis Nabi lagi, riwayat Muslim yang beliau terima dengan sanadnya daripada Shuhaib, bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda;

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ : يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالٰى : تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ فَيَقُوْلُوْنَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا ؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ ؟ قَالَ : فَيَكْشِفُ الْحِجَابُ ، فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلٰى رَبِّهِمْ وَهِيَ الزِّيَادَةُ . ثُمَّ تَلَا هٰذِهِ الْآيَةَ : لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌ

"Apabila ahli syurga telah masuk ke dalam syurga, bersabdalah Allah Yang Maha Mulia; "Sukakah kamu jika Aku tambah lagi nikmatKu?" Lalu ahli syurga menjawab; "Bukankah wajah kami telah Tuhan putih berserikan? Bukankah kami telah Tuhan masukkan ke dalam syurga dan Tuhan selamatkan kami daripada azab neraka? Maka terbukalah hijab! Maka dianugerahilah mereka oleh Tuhan yang sangat mereka rindukan dan cintai, yaitu memandang kepada wajah Tuhan mereka dan itulah yang dikatakan ziyadah; tambahan! Yang tersebut di dalam ayat; "Bagi orang-orang yang berbuat baik akan dianugerahkan pula kebaikan dan tambahan." (Yunus: 26)

Menurut al-Qurthubi dalam tafsirnya bahwa terdapat dalam tafsir Abu Ishaq ats-Tsa'labi, suatu riwayat dari az-Zubair dari Jabir, berkata dia; berkata Rasulullah s.a.w.

يَتَجَلّٰى رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ حَتّٰى يَنْظُرُوْا إِلٰى وَجْهِهٖ فَيَخِرُّوْنَ لَهُ سُجَّدًا
فَيَقُوْلُ : اِرْفَعُوْا رُؤُسَكُمْ فَلَيْسَ هٰذَا بِيَوْمِ عِبَادَةٍ

"Akan menyatakan diri Tuhan kita Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi, sehingga semua akan melihat wajahNya; maka tersungkurlah semua sujud. Lalu bersabdalah Tuhan; "Angkatlah kepalamu sekalian, sekarang bukan lagi hari ibadah."

Masalah akan melihat wajah Tuhan di hari kiamat ini jadi perdebatan sengit di antara Ahlus Sunnah dengan kaum Mu'tazilah. Karena Kaum Mu'tazilah yang terkenal terlalu mengemukakan akal (ratio) mengatakan tidak mungkin kita manusia sebagai makhluk akan dapat melihat wajah Tuhan. Sebab itu maka segala keterangan mengenai melihat wajah Allah itu, oleh kaum Mu'tazilah selalu dita'wilkan, atau dicari arti yang lain, yang cocok dengan faham mereka.

Kaum Mu'tazilah berpendapat dan mendasarkan pendapatnya atas *Tanziih,* yaitu bahwa mustahil Allah itu dapat dilihat. Karena kalau Dia sudah dapat dilihat, artinya Dia dikandung tempat atau memakai tempat. Memakai tempat adalah sifat alam! Dan tempat itu memakan ruang, sehingga Allah tidak ada di tempat lain di waktu itu. Yang demikian menurut kaum Mu'tazilah adalah mustahil.

Oleh karena yang demikian maka az-Zamakhsyari penafsir Mu'tazilah yang terkenal menafsirkan ayat yang sedang kita tafsirkan ini demikian; "Maka mengkhususkan bahwa orang-orang yang beriman itu memandang kepadaNya di waktu itu, padahal memandang terhadap Tuhan adalah mustahil, maka wajiblah ayat ini kita artikan menurut makna yang sesuai dengan pengkhususan. Dan yang lebih benar untuk ini ialah kita pakai perkataan yang biasa diucapkan setengah manusia; *"Saya memandang kepada si Fulan, apakah yang akan di-*

perbuatnya untuk aku." Maka arti memandang di sini ialah menunggu dan mengharap.

Sebab itu kalau menurut tafsir atau makna kaum Mu'tazilah terhadap ayat-ayat ini bukanlah "Terhadap Tuhannya dia akan melihat" Melainkan "Kepada Tuhannya mereka akan *mengharap"*.

Jalan tengah dalam menafsirkan al-Quran di zaman moden kita ini telah digariskan oleh Sayid Quthub dalam Tafsir *"Zhilal"*nya yang terkenal. Beliau menulis;

"Wajah pada hari itu akan berseri-seri, kepada Tuhannya dia akan melihat."

Nash ini telah mengisyaratkan dengan cepat sekali suatu hal yang susun kata-kata tidak akan sanggup menggambarkannya; sebagaimana lemahnya tanggapan bayangannya menurut hakikat yang sebenarnya. Demikianlah halnya seketika diberikan harapan kepada orang berbahagia yang telah diberi janji bahwa mereka akan diberi kesempatan melihat wajah Tuhan, sehingga mendengar berita jadi kecillah rasanya syurga itu sendiri dengan segala nikmat yang tersedia di dalamnya.

Muka atau wajah ini akan berseri-seri, bersinar bahagia, karena akan diberi kesempatan melihat Tuhan!

Melihat Tuhan? Adakah suatu tempat yang lebih tinggi dari ini? Adakah suatu bahagia yang lebih atas dari ini?

Kadang-kadang Roh Insan ini merasa kagum melihat keindahan ciptaan Tuhan, baik pada alam keliling atau pada diri sendiri. Bahkan malam bulan purnama, pada gelap-gulita malam, pada fajar menyingsing, pada awan-gumawan, pada lautan lepas, atau pada padang pasir sahara yang luas, pada kebun menghijau, atau pada wajah orang budiman yang berseri-seri, pada hati terbuka seorang satria, pada keteguhan Iman seorang pejuang, atau pada kesabaran yang indah, dan banyak lagi berbagai aneka warna keindahan dalam ujud ini; semuanya membuat jiwa kita jadi mekar, kita seakan-akan dimandikan dengan rasa bahagia; seakan-akan kita terbang dengan sayap yang terbuat daripada Nur (cahaya) di atas angkasa bebas. Bahkan kadang-kadang duri dan onak dari kehidupan serasa hilang, sirna kepahitan hidup dan kekejian, habis rasanya pertentangan perebutan hidup yang berasal dari tanah ini, yang menimbulkan serpihan daging dan mengalirkan darah, terkupas segala pertentangan syahwat dan perebutan rakus.

Bagaimanalah wajah ketika itu? Bagaimana? Padahal yang akan dilihatnya tidak lagi keindahan alam ciptaan Allah, melainkan keindahan zat Allah itu sendiri?

Ketahuilah bahwa tempat yang semulia itu, pertama sekali ialah memerlukan pertolongan Allah sendiri. Kemudian itu, yang kedua, ialah Allah jua yang akan memberikan keteguhan, sehingga insan sanggup menguasai dirinya di kala kejadian itu, menikmati kebahagiaan, yang tidak diliputi oleh khayalan manusia dan tidak tergambarkan hakikatnya oleh apa yang dapat dicapai oleh fikiran insani.

Bagaimanalah dia tidak akan berseri-seri; padahal keindahan Tuhanlah yang akan dilihatnya.

Manusia melihat sejemput dari ciptaan Allah di atas bumi, dari pertumbuhan yang menyubur, kembang yang mekar, atau sayap yang mengipas di udara, atau jiwa yang penuh kejujuran atau jasa yang indah patut diingat. Melihat itu semuanya memancarlah rasa bahagia dari wajahnya, berseri dan cerah sekali. Maka bagaimanalah kiranya wajah itu melihat jamal dan kamal, keindahan yang sempurna? Lepas bebas dari apa saja penghalang yang akan menyampaikannya kepada kebahagiaan karena meresapi keindahan. Bilamana insan telah dapat mencapai kepada maqam yang demikian, bebaslah dia dari segala penghalang untuk sampai kepada tempat yang khayal tidak dapat menggambarkannya lagi lantaran indahnya. Bukan saja hambatan dari luar, bahkan dari dalam diri sendiri, sehingga tak ada ingat yang lain lagi, kecuali memandang Allah!

Bagaimana caranya melihat itu? Dengan apa melihat Allah? Dengan perantaraan apa dan anggota yang mana? Pertanyaan itu tidak akan timbul pada orang yang hatinya telah dipenuhi oleh janji yang benar, janji dari Allah sendiri, yang dijelaskan dengan wahyu al-Quran, diterima penuh oleh hati orang yang beriman. Belum terjadi, namun hati yang beriman sudah merasakan sinar dari bahagia itu; Dia menunggu, dia ingin dan dia rindu buat merasakan itu!

Wahai malangnya manusia yang rohnya tidak merasakan kegembiraan itu, kegembiraan karena akan berpelukan dengan Nur, atau cahaya yang memancarkan sinar gembira jiwa dan bahagia? Lalu digantinya dengan berdebat, bertengkar sekitar soal yang mutlak lepas bebas, yang tidak dapat ditangkap oleh akal yang berkisar sekitar lingkungan terbatas, yang biasa diketahui dan dialami?

Naik dan bebasnya keadaan manusia dari ikatan kemestian kematian dalam hidup di bumi yang sangat terbatas pada ruang dan pada waktu ini, itu sajalah yang pintu harapan bagi kita untuk menemui hakikat yang bebas pada hari itu kelak. Semasa hidup kita masih terikat oleh keadaan yang sekarang, akan sangat sukarlah menggambarkan semata menggambarkan – atau imajinasi – dari keadaan yang akan didapati itu kelak.

Adalah perdebatan yang percuma, yang tidak akan bertemu dengan sasaran yang dikehendaki dan membuang-buang tempoh saja, apa yang diperdebatkan oleh kaum Mu'tazilah dan penantangnya dari Ahlus Sunnah dan Mutakallimin tentang akan melihat Tuhan di akhirat itu kelak. Karena mereka membuat kias bandingan dengan perkiasan dan perbandingan bumi, bertukar fikiran dengan akal yang berat terikat kepada pandangan di bumi, tidak lebih. Mereka menggambarkan hal yang akan kejadian di alam lain kelak dengan alat yang ada sekarang!

Kalimat atau kata-kata yang kita pakai sehari-hari pun terbatas pada sekedar yang dapat dicapai oleh akal kita. Sedang bila kata-kata itu telah lepas bebas dari apa yang kita gambarkan, artinya pun sudah lain. Sebab itu maka satu-satu patah kata, lain tidak hanyalah rumusan saja, atau perlambang dari apa yang kita maksud seketika mengucapkannya. Bila berbeda waktu dan ber-

beda pengalaman, pengalaman kita menunjukkan bahwa rumus yang terkandung dalam kata-kata sudah berlain pula artinya, meskipun kata yang diucapkan itu masih itu juga. Sebab itu kita menyulitkan diri kita sendiri jika kita pertengkarkan sekarang arti yang sebenarnya dari kata-kata yang kita pakai sekarang untuk menetapkan kepastian dari sesuatu yang akan terjadi kelak.

Yang lebih baik bagi kita ialah meresapkan perasaan bahagia yang memenuhi jiwa karena janji itu, pancaran kegembiraan yang suci dan luhur, yang timbul dari semata-mata perasaan kita yang bahagia menyambut berita itu sekadarkan kemurniaan jiwa yang kita punyai. Mari kita hadapkan roh kita menunggu pancaran itu, menunggu-nunggu masa akan melihat itu saja pun sudah nikmat, apatah lagi kelak jika keadaan itu telah kita hadapi, yaitu kita diberi kesempatan oleh Tuhan melihat wajahNya." Demikian kita ringkaskan uraian dari Sayid Quthub tentang wajah berseri karena akan melihat Tuhan itu.

"Dan wajah-wajah di hari itu akan bermuram durja." (ayat 24). Inilah wajah orang kafir, orang durhaka, yang sejak masa hidupnya di dunia pun tidak pernah merasakan syurga kepercayaan, keindahan dan kemanisan rasa Iman. Hati yang penuh dengan kebencian, jiwa yang kotor karena dengki. Yang sejak hidup di dunia pun telah menutup pintu untuk "hari depan". Fikiran yang selalu kacau, menyesal, merasa bersalah, merasa berdosa, merasa berhutang, bahkan merasa menyesal, *"(Karena) menyangka bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka."* (ayat 25).

As-Suddi mengartikan; "Karena yakin bahwa dia mesti hancur binasa."

Ibnu Zaid menafsirkan; "Karena yakin bahwa neraka telah disediakan untuknya."

Sejak dari permulaan Surat, ketika Allah mengambil sumpah kedua dengan jiwa manusia yang selalu menyesal (Lawwamah) kita telah diberi pelajaran bahwa sejak dari dalam dunia ini pun orang yang berbuat dosa, durhaka dan maksiat kepada Ilahi itu tidaklah merasakan bahagia dalam hidupnya, walaupun kelihatan pada lahir dia senang. Sebab kesepian itu terletak dalam jiwa sendiri. Dalam jiwanya tidak terpasang api keimanan dan ma'rifat. Maka sampai ke akhirat akan bertambah jelaslah perbedaan itu. Bahkan dalam Surat 3, ali Imran ayat 77 diterangkan bahwa orang-orang yang durhaka itu, "Tidak diajak bercakap oleh Allah di hari kiamat, dan Allah tidak memandang kepada mereka dan mereka pun tidak dibersihkan."

(26) Sekali-kali tidak! (Ingatlah) bila nafas telah mendesak ke kerongkongan.	كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾
(27) Dan dikatakan: "Siapakah yang akan menyembuhkan?"	وَقِيلَ مَنْۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾

(28) Dan yakinlah dia sudah bahwa ini sudah waktu perpisahan.

وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾

(29) Dan bertautlah betis dengan betis.

وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾

(30) Kepada Tuhan engkaulah di hari itu, akan dihalau.

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

(31) Maka tidaklah dia membenarkan dan tidaklah dia sembahyang.

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾

(32) Tetapi dia mendustakan dan dia berpaling.

وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾

(33) Kemudian dia pergi kepada ahlinya dalam keadaan sombong.

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ ﴿٣٣﴾

(34) Celakalah bagimu, maka celakalah.

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾

(35) Kemudian itu; celakalah bagimu, maka celakalah.

ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ ﴿٣٥﴾

Bila Manusia Itu Mati

Setelah Tuhan memberi ingat bahwasanya wajah orang-orang yang durhaka dan menolak kebenaran llahi menjadi bermuram durja. karena telah yakin bahwa malapetakalah yang akan menimpa diri mereka di hari kiamat itu kelak, sebagai timbalan dari muka yang berseri-seri karena akan melihat wajah Tuhan, maka di ayat selanjutnya ini diperingatkanlah oleh Tuhan. bahwa hidup yang sengsara di akhirat itu dapatlah dielakkan dari masa hidup di dunia ini apabila orang ingat bahwa hidupnya di dunia ini tidaklah kekal. Satu waktu ajal mesti datang;

"Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 26). Artinya, bahwa hidup yang mendurhakai Tuhan itu tidaklah layak diteruskan; *"(Ingatlah) bila nafas telah mendesak ke kerongkongan."* (ujung ayat 26). Yaitu dengan datangnya "sakaratul maut", atau yang disebut juga "naza'", ketika akan meninggal. Menurut biasanya ialah bahwa maut itu naik sejak dari kaki. Ujung-ujung jari itulah yang mati lebih dahulu, lalu naik ke atas demi ke atas, sehingga yang di bawah beransur dingin, sampai seluruh kaki tidak bergerak lagi. Kemudian naik ke pinggang, ke perut dan ke dada, sehingga akhirnya yang tinggal bergerak urat-urat leher dan bibir menarik sisa-sisa nafas yang masih tinggal dalam paru-paru manusia.

"Dan dikatakan; "Siapakah yang akan menyembuhkan?" (ayat 27). Yaitu bahwa setelah kelihatan bahwa penyakit ini bertambah parah dan harapan sudah tipis, terasalah oleh keluarga yang mendampingi suatu pertanyaan yang masih mengharap-harap, meskipun harapan itu sudah sangat tipis; "Siapakah agaknya yang dapat mengobati? Doktor yang mana, tabib ahli dari mana? Yang akan patut dijemput, supaya dapat menolong mempertahankan nyawa yang sudah hendak memisahkan badan itu?

"Dan yakinlah dia sudah bahwa ini sudah waktu perpisahan." (ayat 28). Orang yang bersangkutan itu sendiri, atau orang yang akan meninggal itu sendiri pun mulailah yakin bahwa saat ini adalah saat perpisahan. Di dalam tulisan ayat ditulis *wa zhanna,* yang menurut arti harfiyahnya telah berat sangkanya bahwa dia akan berpisah. Tetapi dalam pemakaian bahasa dalam cara yang demikian, *zhan* selalu dikatakan yakin. Memang mudah saja bagi Tuhan buat menyembuhkan orang seperti itu kembali. Tetapi bilamana tanda-tanda sudah nampak, jaranglah terjadi bahwa bila telah sampai kepada saat yang seperti itu orang itu bisa disembuhkan kembali. Di saat seperti itulah orang biasanya berusaha meninggalkan wasiat agar dilakukan sepeninggalnya kelak.

"Dan bertautlah betis dengan betis." (ayat 29). Biasa pula terjadi apabila nyawa akan lepas dari badan kaki yang sebelah melekatkan kepada kaki yang sebelah lagi. Ibnu Abbas dan al-Hasan mengartikan bahwa pertautan betis dengan betis di ayat ini maknanya ialah pertautan ujung terakhir dari hidup di dunia dengan pangkal pertama dari kehidupan akhirat.

Qatadah berkata: "Tidakkah kau lihat, bila orang telah dekat mati kerapkali dihempaskannya kakinya yang sebelah kepada yang sebelah lagi."

Zaid bin Aslam berkata; "Bertaut kaki kafan dengan kaki mayat."

Dalam kata lain al-Hasan berkata; "Kedua kaki telah mulai mati, kedua betis sudah mulai kaku, dia tidak dapat berdiri lagi!"

Dalam tafsiran yang lain pula Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Hari yang terakhir dari dunia, hari pertama dari akhirat, bertautlah di antara kedua keadaan yang sulit kecuali bagi orang yang dirahmati Allah."

"Kepada Tuhan engkaulah, di hari itu, akan dihalau." (ayat 30). Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid menafsikran; "Seputus nyawa berkumpullah padanya dua hal yang sangat mengharukan; Manusia menyelenggarakan jasadnya, malaikat menyelenggarakan rohnya."

Tubuh kembali ke dalam tanah, asal kejadian tubuh. Nyawa kembali ke hadhrat Allah, karena Roh itu adalah kepunyaan Allah langsung.

Itulah yang akan dihadapi oleh semua orang, tidak dapat tidak. Namun masih banyaklah manusia yang lupa diri;

"Maka tidaklah dia membenarkan." (pangkal ayat 31). Artinya bahwa segala perintah dan larangan yang diturunkan Allah, dengan perantaraan Nabi-Nya, tidaklah dia suka membenarkan atau menerima dengan taat; *"Dan tidaklah dia sembahyang."* (ujung ayat 31). Sembahyang adalah pelaksanaan dengan perbuatan. Dia tidak mau mengerjakan sembahyang karena dari semula dia tidak membenarkan. Maka dapatlah ditegaskan bahwasanya jiwanya atau hati sanubarinya menolak kebenaran Ilahi, maka jasadnya tidaklah mau mengamalkan. Tegasnya lagi, batin dan lahir, rohani dan jasmani sama-sama menunjukkan tidak mau percaya; *"Tetapi dia mendustakan."* (pangkal ayat 32). Sesudah hatinya tidak mau percaya dan jasadnya tidak mau mengerjakan, sekarang bukan semata tidak mau saja, bahkan didustakannya pula seruan yang mulia dari Nabi itu. Dikatakannya bahwa seluruh seruan itu tidak ada yang benar, bahkan dusta semua, bohong semua; *"Dan dia berpaling."* (ujung ayat 32). Jika seruan Nabi itu datang, dia sengaja membuang muka, atau ditutupnya telinganya supaya jangan terdengar juga. *"Kemudian dia pergi kepada ahlinya dalam keadaan sombong."* (ayat 33).

Benar-benar dia menunjukkan sikapnya yang tidak menyukai itu di hadapan orang banyak.

Di dalam kitab-kitab tafsir diterangkan bahwa ayat-ayat ini pada mulanya adalah khusus mengenai diri Abu Jahal, yang mengepalai sikap kaum musyrikin Quraisy menantang da'wah yang dibawa Nabi s.a.w. tatkala di Makkah.

Qatadah mengatakan; "Dia tidak mau membenarkan kitab Allah, dan dia tidak mau bershalawat untuk Rasul Allah!" Tidak beriman dalam hatinya, tidak beramal dengan badannya.

"Celakalah bagimu, maka celakalah." (ayat 34). *"Kemudian itu, celakalah bagimu, maka celakalah."* (ayat 35).

Kononnya, menurut suatu riwayat dari Qatadah, pada suatu hari Rasulullah s.a.w. keluar dari Masjidil Haram, maka di pintu bertemulah beliau dengan Abu Jahal yang sedang hendak masuk ke dalam. Dia bersikap sombong sekali. Rasulullah sedikit pun tidak merasa rendah dengan kesombongannya itu, bahkan ditariknya tangan Abu Jahal seraya beliau ucapkan menurut bunyi ayat ini; *"Aulaa laka fa aulaa, tsumma aulaa laka fa aulaa."* (Celaka engkau, Abu Jahal, celaka engkau. Kemudian itu, celakalah engkau, celaka!).

Maka dengan sikap sombongnya juga Abu Jahal menyambut ucapan itu; "Engkau tidak akan sanggup berbuat apa-apa atas diriku! Tuhanmu itu pun tidak akan sanggup berbuat apa-apa! Sayalah yang segagah-gagah manusia yang hidup di antara dua bukit ini!" (Barangkali yang dimaksudnya ialah bukit Shafa dan Marwah).

Tetapi apa yang kejadian? Dia tewas dengan hina sekali dalam peperangan Badar! Ketika dia telah jatuh tersungkur hampir mati kena senjata kaum Muslimin, datanglah sahabat Rasulullah s.a.w. Abdullah bin Mas'ud, yang terkenal karena pendek badannya, dan seimbang dengan besar gagahnya Abu Jahal. Didapatinya Abu Jahal telah tergelimpang jatuh karena lukanya. Setelah Abdullah bin Mas'ud datang, dilihatnya yang tergelimpang itu Abu Jahal, lalu dihimpitnya dadanya. Abu Jahal yang tengah kesakitan itu bertanya; "Siapakah yang menang hari ini?"

Abdullah bin Mas'ud menjawab; "Allah dan RasulNya yang menang!" Lalu Abdullah bin Mas'ud bertanya dengan gemasnya; "Bagaimana sekarang ini, hai musuh Allah, sudahkah engkau rasakan kehinaan dirimu?"

Dia masih menjawab; "Bagaimana saya akan dihinakan? Apakah aku seorang yang gagah dibunuh oleh kaumnya sendiri?" Artinya meskipun sudah dekat saat terakhir dia masih merasa bangga dan merasa tidak bersalah, malahan Muhammad – kaumnya – yang salah menurut dia, sebab Muhammad itu kaumnya juga, dia yang membunuhnya!

Kemudian dia lihat wajah Abdullah bin Mas'ud tenang-tenang, lalu dia berkata; "Kalau saya tidak salah, engkau ini adalah salah seorang pengembala unta kami di Makkah!"

Daripada dia lama menderita, ditikamlah dia oleh Abdullah bin Mas'ud dengan pedangnya, sampai tembus ke sebelah dan berhentilah nafasnya.

Ketika menerima cerita kematian Abu Jahal ini orang teringat ayat yang dibaca Rasulullah ketika bertemu dengan dia di pintu mesjid itu; "Celaka engkau, celaka! Celaka engkau, celaka!"

Ahli tafsir memberikan penerangan empat kali Rasulullah memberi peringatan kecelakaannya, karena empat kali pula berlapis-lapis kekafirannya; (1) Tidak membenarkan seruan agama, (2) tidak sembahyang mengingat Allah, (3) bahkan dia mendustakan dan (4) dan dia berpaling, karena sombongnya.

Sebenarnya bukanlah Abu Jahal saja yang dimaksud dengan ayat-ayat ini. Bahkan segala insan yang tidak mau percaya akan hari kiamat, yang bertanya-tanya sambil mencemuh bila kiamat akan terjadi, yang kalau diberi kesempatan seluruh hidupnya akan dipergunakannya untuk mendurhakai Tuhan. Dalam segala zaman ada saja orang-orang yang seperti itu, sebagai pernyataan bahwa Kebenaran Ilahi itu selalu mendapat tantangan daripada manusia yang menyombongkan dirinya. Namrudz sebagai penantang Ibrahim, Fir'aun sebagai penantang Musa dan Nabi-nabi lain yang ditantang oleh kaumnya sendiri, kemudian Abu Jahal sebagai penantang Muhammad s.a.w.

Kemudian itu datanglah peringatan Tuhan kepada seluruh manusia, yang sejak dari awal Surat insan itu juga yang disuruh sadar. Insan disebut pada ayat

3, ayat 5, ayat 10, ayat 13 dan ayat 14, artinya sampai lima kali insan disebut dalam Surat ini, dan akhirnya diperingati lagi dan disadarkan lagi mereka sebagai INSAN di ayat 36.

(36) Apakah manusia mengira, bahwa dia akan dibiarkan lepas saja?	أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾
(37) Bukankah dia dahulu setitik mani yang ditumpahkan?	أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾
(38) Kemudian jadilah dia segumpal darah, lalu Dia ciptakan, lalu Dia sempurnakan.	ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾
(39) Maka Dia jadikan daripadanya sepasang; laki-laki dan perempuan.	فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾
(40) Bukankah yang demikian itu Maha Kuasa pula menghidupkan yang mati?	أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa dia akan dibiarkan lepas saja?" (ayat 36). Apakah manusia mengira, atau apakah manusia menyangka bahwa mereka dibiarkan saja lepas bebas hidup dalam dunia ini dengan tidak ada peraturan? Lepas dan bebas tidak ada pengembala, laksana binatang liar lepas di rimba?

Menurut tafsiran dari Mujahid dan Imam asy-Syafi'i dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam; "Apakah manusia menyangka mereka akan dibiarkan saja dengan tidak ada perintah dan tidak ada larangan?" As-Suddi mentafsirkan; "Apakah manusia menyangka bahwa kalau dia telah mati tidak akan ada pembangkitan lagi, lalu habis begitu saja?" Lalu Ibnu Katsir menghimpunkan kedua macam tafsir itu jadi satu, yaitu, "Apakah manusia menyangka bahwa mereka dibiarkan saja hidup di dunia ini dengan tidak ada perintah berbuat yang baik dan menjauhi yang buruk, dan kalau mati habis begitu saja, tidak ada hari kebangkitan lagi dari kubur?"

Datang pertanyaan demikian ialah guna mengingkari pertanyaan itu sendiri. Tegasnya sekali-kali janganlah manusia menyangka bahwa mereka akan dibiarkan saja datang ke dunia ini, dengan tidak ada peraturan, tidak ada suruhan dan larangan, dan kalau mati habis begitu saja.

Lalu untuk membantah persangkaan yang demikian, yang ditimbulkan oleh orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan, atau tidak percaya akan adanya syariat Ilahi buat mengatur manusia agar mencapai hidup yang baik (hayatan thayyibatan), disuruhlah manusia itu mengingat asal usul kejadian dirinya sendiri;

"Bukankah dia dahulu setitik mani yang ditumpahkan?" (ayat 37). Yaitu perpaduan setitik kecil mani seorang laki-laki dengan mani seorang perempuan, lalu di"peram" mani itu di dalam rahim; *"Kemudian jadilah dia segumpal darah."* (pangkal ayat 38). Yaitu setelah melalui masa empat puluh hari dalam peraman rahim itu; *"Lalu Dia ciptakan,"* diberi berbentuk sesudah melalui masa jelmaan jadi daging (mudhghah) empat puluh hari pula; *"Lalu Dia sempurnakan."* (ujung ayat 38). Dapatlah kita melihat misalnya kalau ada seorang perempuan sedang bunting dalam masa dua kali empat puluh hari, di kala 'alaqah akan menjelma menjadi *mudhghah,* lalu dia keguguran, masih jelas kita lihat segumpal daging yang baru akan diberi bentuk, tetapi belum jelas benar perorangannya. Tetapi kalau dia keguguran kandungan dalam masa masuk lima bulan, kita akan melihat bahwa seluruh bentuk badan telah cukup. Tetapi kalau dia keguguran masa mengandung enam masuk tujuh bulan, kita mulai melihat orang lengkap! Dalam kandungan antara tujuh delapan bulan adalah masa penyempurnaan. Sampai kepada ruas jari kaki dan tangan, siku-siku, ruas lutut, leher, lidah dan mata sampai sehalus-halusnya. Setelah sampai masa sembilan bulan lebih sepuluh hari, karena kejadiannya telah sempurna sebagai seorang insan, dia pun lahirlah ke dunia. Mulai lahir dia sudah menangis, menandakan hidup.

"Maka Dia jadikan daripadanya sepasang." (pangkal ayat 39). Artinya kita disuruh memperhatikan betapa halus pembahagian pada waktu anak itu masih dalam kandungan. Kalau kita ulang sekali lagi perumpamaan perempuan yang keguguran pada masa kandungan belum "sempurna" tadi, jika dia keluar, yang masih kita lihat barulah gumpalan daging yang akan mengarah jadi orang. Tetapi dalam Ilmu Allah sudah ada pembahagian, sudah ada pasangan; *"Laki-laki dan perempuan."* (ujung ayat 39). Kita tidak dapat menuruti penciptaan diri kita manusia dengan teliti hari ke hari, saat ke saat. Sebab itu kita belum tahu mana anak yang akan jadi laki-laki dan mana anak yang akan jadi perempuan. Padahal Allah sudah mengetahuinya lebih dahulu. Kalau anak itu telah lahir menurut waktunya yang wajar, barulah kita tahu pembahagian itu. Padahal sejak semula "telur" diciptakan, atau sejak "bibit" dari mani si laki-laki yang laksana "cacing" itu mulai melekap atau melengket ke bibit si perempuan yang

menyerupai telur itu, Tuhan telah menentukan dia akan lahir sebagai laki-laki atau sebagai perempuan.

Sesudah Allah menerangkan perkembangan peransuran kejadian itu (proses) sejak dari setetes mani menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, lalu dibentuk dan disempurnakan, dan itu dapat disaksikan, pada akhirnya Tuhan pun bertanya;

"Bukankah yang demikian itu Maha Kuasa pula menghidupkan yang mati?" (ayat 40). Pada ayat 4 di permulaan Surat, Tuhan sudah mengatakan; *"Bahkan Kami Maha Kuasa atas menyusun sempurna ujung-ujung jarinya."* Artinya bukan saja mengumpulkan kembali tulang-tulangnya, bahkan menyusun kembali dengan rapi ujung jari, baik bilangan ruasnya bahkan garis-garis pada ujung jari akan kami susun kembali sebagai asal.

Dengan keterangan di ujung Surat ini, manusia yang suka mempergunakan akal yang sihat akan dapat menerima bahwa keterangan dari Allah sendiri bahwa manusia akan dihidupkan kembali. Kalau kiranya setitik kecil mani, yang setitik itu menurut keterangan ahli-ahli penyelidik mengandung beratus-ratus ribu bibit, demikian pula mani perempuan, mengandung pula beratus-ratus ribu bibit penerima; kemudian dia bisa berkumpul jadi satu, menjelma jadi segumpal darah, lalu jadi segumpal daging, lalu sempurna kejadian dalam rahim menjadi seorang manusia, dalam masa hanya sembilan bulan sepuluh hari, dan hal setiap hari beribu-ribu manusia lahir melalui proses demikian itu ke dunia ini, dihadapi oleh manusia sendiri sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah, tetapi rahasianya tidak juga dapat diketahui, alangkah pandirnya manusia, kalau Tuhan mengatakan bahwa Tuhan pun kuasa mengulangi kembali kejadian manusia itu sesudah mati. Tuhan pun Maha Kuasa menyusun tubuh itu kembali sebagaimana telah jelas dalam sabda Tuhan pada Surat 30, ar-Rum, ayat 27 (Juzu'21):

هُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ (الروم ٢٧)

"Dan Dialah yang memulaikan penciptaan, kemudian Dia pula yang akan mengembalikan, dan (mengembalikan itu) lebih mudah kepadanya."

Sedangkan rahasia terjadinya setitik mani dalam masa sembilan bulan sepuluh hari menjelma lahir merupakan manusia lengkap sempurna, kemudian jadi manusia berfikir, bahkan ada yang jadi Nabi, Rasul, Raja Besar, Penyair, Failasuf dan tukang sapu labuh, dilihat tiap hari, namun kita manusia belum juga dapat memecahkan Rahasia Kekuasaan itu dan kita menerimanya sebagai kenyataan, mengapa kita akan menolak keterangan dari Tuhan sendiri, bahwa bagi Tuhan mengulangi kejadian itu kembali adalah lebih mudah?

Mari kita renungkan hal INSAN ini kembali! Karena mau tidak mau kita ter-

libat di dalamnya. Berhenti berfikir tentang insan, tidaklah menyelesaikan persoalan.

Apakah sebenarnya manusia ini? Dari apa sebenarnya kejadiannya? Bagaimana terjadinya? Bahkan bagaimana akan jadinya? Benarkah jadinya sejadinya dan hilangnya sehilangnya saja?

Bagaimana manusia melakukan perjalanan sejauh ini, dari tiada lalu datang ke atas bintang yang bernama bumi ini?

Dari setitik kecil mani, atau khama! Bukankah setitik mani itu pun menyaring diri dan hanya satu bibit saja dari antara beribu-ribu bibit dalam setitik mani itu yang akan melanjutkan hidup, terletak pada tempat yang khas dalam rahim? Berlindung dalam dinding rahim yang gelap tidak masuk udara, karena hendak hidup dan hendak menerima sari makanan untuk melanjutkan hidup? Dia bergerak; siapa, wahai, yang menuntunnya supaya bergerak.

"Coba rasakan perutku, abang. Bergerak dia!" ujar seorang isteri yang sedang bunting muda kepada suaminya yang tidur dengan penuh kasih-sayang di sampingnya. Diambil tangannya oleh isterinya lalu dilekapkannya ke perutnya. Maka dengan penuh haru si suami tercinta merasakan gerak anak itu dan diciumnya kening isterinya dengan penuh rasa syukur dan terharu. Siapakah wahai yang memberinya ilham buat bergerak? Siapa yang memimpinnya?

Sesudah itu siapa? Siapa yang menciptakan sehingga dari nuthfah, menjelma jadi 'alaqah, lalu jadi mudhghah dan kemudian beransur menjadi bayi? Sejak semula jadi sudah ada keseimbangan pada kejadian tubuhnya? Asalnya hanya satu bibit, kemudian jadi gabungan dari bermilliun, bermilliun sel yang hidup? Siapa yang memimpin perjalanan sejak dari satu bibit jadi milliun sel lalu jadi bayi? Siapa? Padahal masa yang dilalui hanya sembilan bulan sepuluh hari? Jika masa itu telah datang, dia mendesak sendiri buat keluar? Siapa yang memberikan kekuatan kepada seorang ibu untuk mengumpulkan segenap kekuatannya mehajar anak itu buat keluar? Dan setelah dia lahir masih kelihatan bimbingan terhadap dirinya, sejak dari memulas air susu, menangis, tersenyum mengirimkan obat jerih kepada ibunya dan tertawa karena dia mulai merasakan kegembiraan hati. Sekali lagi timbul pertanyaan; "Siapa yang memimpinnya dalam perjalanan itu, sejak dari dalam ayunan, lalu merangkak, lalu tegak dan berlari. Lalu berjuang untuk hidup. Padahal mulanya hanya seorang makhluk dhaif lemah, akal belum matang, berfikir belum piawai dan pengalaman belum banyak.

Siapa?

Kita ulang sekali lagi kembali ke dalam rahim itu; siapa yang menentukan pembahagian untuk jadi laki-laki dan untuk jadi perempuan? Padahal setiap nuthfah adalah gabungan halus di antara dua bibit; bibit pemberi dan bibit penerima, tiba-tiba kemudian datang ketentuan jadi laki-laki atau jadi perempuan.

Kalau di samping berakal, kita manusia masih berperasaan, maka perasaan kita yang halus pulalah yang akan menuntun akal kita buat mengambil kesimpulan bahwa Ada tanda halus, atau suatu kekuatan dan kekuasaan ghaib yang mengatur nuthfah setitik gabungan mani itu dalam perjalanannya yang

jauh, sejak dari sebelum masuk rahim, sampai ke dalam rahim dan sampai muncul ke dalam bumi ini dan sampai kelaknya datang masanya mesti keluar dari bumi.

Itulah suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri, kalau kiranya manusia mengakui bahwa hidupnya dilengkapi dengan akal dan perasaan. Dialah itu yang mengatur semua perjalanan itu, sehingga jelas sekali teratur rapinya, sehingga manusia tidak dapat melepaskan diri dari peraturan itu.

Maka sebagai penutup dari Surat datanglah pertanyaan; *"Bukankah yang demikian itu Maha Kuasa pula menghidupkan yang mati?"* (ayat 40),

Diriwayatkan orang bahwa Rasulullah bila membaca telah sampai ke akhir Surat itu, selalu membaca jawabnya;

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ بَلٰى

"Maha Suci Engkau, ya Tuhanku! Memang, Maha Kuasalah Engkau!"

Memang, Maha Kuasalah Engkau menghidupkan kembali yang telah mati!

Memang, Maha Kuasalah Engkau membangkitkan kembali dalam keadaan yang lain.

Memang, Maha Kuasalah Engkau, ya Tuhanku! Bila akal manusia berjalan dan perasaan demikian halus, pastilah dia sampai kepada kesimpulan itu; "Memang Tuhan Maha Kuasa!"

Dan Maha Sempurnalah Kasih-sayang Tuhan karena di samping menyusun jalan hidup yang teratur itu, dianugerahiNya pula manusia akal buat berfikir, sehingga dengan akal itu dia menemui hakikat dirinya dan hakikat Tuhannya. Dan disempurnakanNya pula Kasih-sayang itu dengan memberikan wahyu tuntunan dan mengirim Rasul-rasul buat menyampaikan tuntunan Tuhan; sehingga lebih sempurnalah manusia merasakan kasih-sayang Tuhan, sejak dari dunia sampai ke akhirat; adanya.

Selesai Tafsir Surat al-Qiyamah.

SURAT

AL-INSAN

(Manusia)

Ayat 1 hingga 31

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Banyak ahli tafsir berpendapat bahwa Surat ini diturunkan di Madinah. Tetapi Ibnu Abbas, Muqatil dan al-Kalbi berpendapat bahwa Surat ini umumnya diturunkan di Makkah. Penafsir lama yang berpendapat bahwa dia diturunkan di Makkah ialah ar-Razi, az-Zamakhsyari dan an-Nasafi. Al-Qasimi sebagai penafsir zaman sekarang pun menyatakan turunnya di Makkah. Apatah lagi Sayid Quthub dalam *"Zhilal"*; beliau ini setelah merenungkan isi Surat menyatakan pendapat bahwa gaya isi adalah menurut kebiasaan Surat-surat yang diturunkan di Makkah. Karena lebih menjuruskan kepada *Wa'ad* (janji baik) dan *Wa'id* (ancaman siksa), nikmat syurga, siksa neraka dan tuntunan hidup.

Surat ini dimulai dengan pertanyaan, sudahkah tiba saatnya, suatu masa, yang manusia di waktu itu masih berupa sesuatu yang belum disebut? Sesudah pertanyaan itu di ayat yang pertama, datang pula ayat yang kedua menyatakan bahwa manusia itu terjadi dari nuthfah, setitik air yang bergumpal dan bercampur jadi kental, yaitu air mani laki-laki dengan air mani perempuan. Setelah tubuh itu terjadi, datanglah ujian baginya dalam melanjutkan hidupnya dalam dunia. Untuk mengatasi berbagai ujian itu Allah memberinya alat utama, yaitu ada pendengaran dan ada penglihatan. Dengan memakai kedua alat penting itu, mendengar dan melihat mulailah manusia melangkah kaki dalam bendul kehidupan ini, mempertimbangkan di antara buruk dan baik, mudharat dan manfaat, bahagia dan bahaya. Ada yang bersyukur atas bimbingan Allah yang dia terima dan ada pula yang tidak memperdulikan pertolongan Ilahi kepadanya, lalu berbuat sesuka hati sehingga membawa celakanya.

Ayat-ayat yang seterusnya hanya berkisar dalam dua hal saja. Pertama kebahagiaan nikmat Ilahi yang dirasakan manusia karena kepatuhannya kepada tuntunan Tuhan. Banyaklah diuraikan dalam Surat ini tentang nikmat dalam syurga. Boleh dikatakan bahwa di samping Surat 56 al-Waqi'ah, Surat al-Insan atau Surat ad-Dahr inilah yang terlebih banyak dan panjang lebar menerangkan nikmat Ilahi yang kekal di dalam syurga sebagai ganjaran Tuhan

kepada barangsiapa yang mematuhi jalan yang direntangkan Tuhan dan diajarkan Nabi s.a.w.

Rasulullah s.a.w. menganjurkan bagi seorang Imam sembahyang yang hafal supaya dibacanya Surat ini pada rakaat kedua pada pagi-pagi Subuh hari Jum'at. Maka kalau dibaca dia oleh seorang Imam dengan suara yang fasih dan hati yang khusyu' samalah rasanya dengan musik Ilahi berdengung di telinga kita, menusuk ke dalam hati dan menambah mantapnya iman, terutama kalau kita tahu akan artinya. Sebab diceriterakan lebih banyak nikmat syurga di dalamnya dan sedikit saja ceritera tentang azab neraka.

Sebuah Hadis yang dirawikan oleh ath-Thabrani dari Abdullah bin Umar amat mengharukan kita tentang Surat al-Insan ini. Bahwa pada suatu hari datanglah menghadap Nabi s.a.w. seorang Habsyi (Negro) yang berkulit hitam itu. Lalu dia diterima oleh beliau dengan hati yang selalu terbuka dan beliau berkata; "Bertanyalah mana yang engkau belum faham!"

Lalu pemuda Habsyi itu berkata; "Ya Rasul Allah! Tuhan telah melebihkan kalian dari kami, baik dari segi rupa, atau dari segi warna kulit dan dilebihkan pula ditunjukkannya nubuwwat dalam kalangan kalian. Saya ingin bertanya, jika saya beriman dengan apa yang engkau suruh imani, dan saya amalkan apa yang engkau suruh amalkan, apakah saya masih akan diberi duduk bersama engkau dalam syurga?"

Lalu Rasulullah menjawab; "Memang! Demi Tuhan yang memegang aku dalam tanganNya sinarmu yang hitam itu akan tetap memancar, walaupun dalam jarak 1000 tahun." Dan ujar Rasulullah pula; "Barangsiapa yang telah mengucapkan *La Ilaha Illallah,* Tuhan telah berjanji akan melindunginya. Dan barangsiapa yang mengucapkan *Subhanallah wa bihamdihi* (Maha Suci Allah disertai pujian terhadapNya), akan ditulis untuknya seratus ribu dan dua puluh empat ribu kebajikan."

Mendengar perkataan beliau itu berkatalah pemuda Habsyi itu; "Kalau sudah sampai demikian anugerah yang dijanjikan Tuhan, bagaimana kita akan sengsara lagi, ya Rasul Allah!"

Lalu Rasulullah bersabda pula; "Memang buyung! Seorang akan datang di hari kiamat dengan amalan, yang kalau amalan itu diletakkan di puncak gunung, niscaya akan beratlah gunung itu memikulkannya. Tetapi seketika itu juga nikmat Allah pun datang meliputi semuanya, beruntun-runtun sehingga hampir ratalah segala tempat dipenuhi nikmat, kecuali bahwa semua diliputi Tuhan dengan rahmatNya."

Pada waktu itulah datang wahyu Ilahi berisi Surat al-Insan ini dimulai oleh Nabi s.a.w. membacanya sejak ayat yang pertama sampai kepada ayat 19 yang berujung "*mulkan kabirqa*" Maka si pemuda Habsyi itu pun sangatlah terharu mendengarkan ayat-ayat itu dibaca Nabi. Seketika Nabi berhenti sejenak membaca, berkatalah pemuda Habsyi itu: "Mataku sekarang melihat apa yang dilihat oleh matamu dalam syurga itu, ya Rasul Allah!" Lalu dia pun menangis, dan Rasulullah menjawab; "Benar apa yang engkau katakan itu!"

Tetapi di saat dia menangis itu dia tersujud jatuh dan putuslah nyawanya. Lalu bersabdalah Nabi: "Saudaramu ini telah meninggal karena rindunya akan syurga." Kata Ibnu Umar selanjutnya: "Saya lihat Rasulullah s.a.w. turut menimbun kuburnya dengan tangan beliau."

Surat
AL-INSAN

(MANUSIA)

Surat 76: 31 ayat
Diturunkan di MAKKAH
(Disebut juga Surat *ad-Dahr*,
yang berarti masa)

(٧٦) سُورَةُ الإِنسَانِ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا إِحْدَى وَثَلَاثُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Sudahkah datang kepada manusia. suatu waktu daripada masa, yang dia di waktu itu belum merupakan sesuatu yang jadi sebutan?

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ
لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

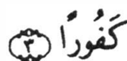
(2) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia daripada setitik mani yang bercampur, lalu Kami uji dia: maka Kami jadikanlah dia mendengar, lagi melihat.

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ
نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

(3) Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan: maka adakala-

إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا

nya yang bersyukur dan adakala-
nya yang kafir.

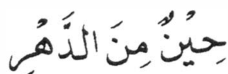


Dari Tidak Penting Menjadi Penting

"Sudahkah datang kepada manusia, suatu waktu daripada masa, yang dia di waktu itu belum merupakan sesuatu yang jadi sebutan?" (ayat 1). Ayat ini berupa pertanyaan. Tetapi pertanyaan yang meminta perhatian. Beribu tahun lamanya *manusia* menjadi persoalan. Sebab di antara beberapa banyak makhluk Ilahi di dunia ini, manusia paling istimewa. Dia mempunyai akal, dia mempunyai ingatan dan kenangan dan dia mempunyai gagasan tentang sesuatu yang hendak dikerjakan. Tetapi sudahkah datang masanya bagi manusia buat mengingati suatu zaman, yang di zaman itu manusia belum berarti apa-apa? Atau belum dianggap penting?

Beberapa ahli tafsir, di antaranya al-Qurthubi dan termasuk juga ar-Razi sendiri menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini ialah Adam sendiri; sebab Sufyan Tsauri dan Ikrimah dan as-Suddi, dikatakan bahwa "suatu waktu daripada masa" yang manusia belum jadi sebutan itu ialah tatkala empat puluh tahun lamanya tubuh Adam sudah dibentuk daripada tanah, masih tergelimpang belum bernyawa di antara Makkah dengan Thaif. Tuhan menjadikannya daripada tanah, lalu ditelentangkan selama empat puluh tahun, kemudian ditempa dia menjadi tanah liat yang kering (hamain masnun), empat puluh tahun pula. Lalu diteruskan menjadi kering sebagai tembikar (shalshalin) empat puluh tahun pula; barulah disempurnakan kejadiannya sesudah seratus dua puluh tahun. Waktu itu barulah ditiupkan pada dirinya ROH!

Tetapi setengah pemberi tafsir membantah penentuan bilangan tahun itu. Katanya HIINUN MINAD DAHRI



artinya ialah suatu waktu yang tidak diketahui berapa lamanya.

"Belum merupakan sesuatu yang menjadi sebutan." maksudnya kata mereka – ialah semata-mata bertubuh dan berupa, tetapi masih tanah, tidak disebut dan tidak diingat, tidak ada yang mengetahui siapa namanya dan guna apa dia diperbuat. Lalu Yahya bin Salam mengatakan, "Tidak menjadi sebutan dan ingatan dalam kalangan makhluk-makhluk Allah, meskipun sudah diketahui dan disebut di sisi Allah sendiri." Kemudianlah baru diketahui manusia dalam kalangan malaikat karena Tuhan menyatakan hendak mengadakan *khalifah,* dan tersebut pula bahwa Allah menawarkan amanat kepada langit dan bumi dan gunung-gunung. Semua keberatan memikul amanat itu, lalu dipikul oleh manusia. Waktu itulah baru manusia terkenal dan jadi sebutan.

Kemudian Qatadah menafsirkan pula, "Bahwa pada mulanya manusia belum menjadi sebutan, karena manusia dijadikan kemudian sekali. Yang lebih dahulu dijadikan ialah makhluk yang lain, bahkan binatang-binatang. Manusia dijadikan kemudian."

Begitulah cara menafsirkan pada zaman lama, delapan atau sembilan ratus tahun yang lalu. Ketika pengetahuan manusia terbatas hingga demikian. Tetapi setelah zaman baru sekarang ini, abad kedua puluh tafsir itu sudah lain lagi. Sayid Quthub dalam tasfirnya yang terkenal *"Fi Zhilalil Quran"* (Di Bawah Lindungan Al-Quran) telah menulis lain. Beliau berkata;

"Banyak hal yang terkenang oleh kita ketika merenungkan pertanyaan ini. Satu di antaranya membawa jiwa kita tertuju kepada masa sebelum insan terjadi, dan alam dalam permulaan ujud. Dikenangkan masa bahwa yang maujud ini terbentang, namun manusia belum ada waktu itu. Bagaimanakah keadaan alam di masa itu? Manusia itu kadang-kadang sombong dan terlalu menilai diri terlalu tinggi, sehingga dia lupa bahwa yang ujud ini seluruhnya telah ada juga sebelum manusia ada, berlama masa berjuta bilangan tahun. Mungkin alam di waktu itu tidak ada mengira-ngira akan ada suatu makhluk yang bernama insan, sampai muncul makhluk ini ke muka bumi, dari kehendak Allah Maha Kuasa."

Sekali lagi pertanyaan pun tertuju kepada masa tiba-tiba munculnya yang bernama manusia itu; berbagai macamlah penggambaran tentang timbulnya manusia, bagaimana cara timbulnya, yang pada hakikatnya sejati hanya Allah yang Maha Tahu; bagaimana pembawaan makhluk baru ini ke tengah-tengah alam, yang telah ditentukan duduknya oleh Tuhan sebelum dia ada.

Kemudian pindahlah pertanyaan kepada yang satu lagi, yaitu pertanyaan tentang Qudrat Iradat dari Yang Maha Kuasa, Pencipta itu, yang telah membawa makhluk ke tengah medan ujud; bagaimana Tuhan menyediakannya, bagaimana Tuhan mempersambungkan hidupnya itu dengan putaran ujud, supaya dapat dia menyesuaikan diri dengan keadaan keliling. Banyak lagi pertanyaan lain dan renungan lain, tentang sampai adanya manusia dalam alam ini.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia daripada setitik mani yang bercampur." (pangkal ayat 2). Artinya, bahwa manusia yang tadinya tiada terkenal itu, yang tiada jadi sebutan di dalam bumi yang begitu luas, yang sekarang telah muncul sebagai makhluk yang hidup, asal usul kejadiannya ialah daripada *nuthfah*, yaitu titikan mani, atau khama. Sebagaimana yang telah diterangkan juga pada ujung Surat al-Qiyamah. Sehingga ujung Surat al-Qiyamah dengan sendirinya sambut bersambut dengan pangkal dari Surat al-Insan, yang satu memperjelas yang lain. Nuthfah itu adalah setitik atau segumpal air mani yang telah bercampur. Yaitu bercampurnya bibit halus laksana cacing dari mani laki-laki dengan bibit halus laksana telur dari mani si perempuan. Bila kedua aliran mani telah bertemu, maka lekatlah ujung bibit dari laki-

laki itu pada telur kecil si perempuan. Bilamana telah lekat, mereka tidak berpisah lagi. Mereka telah dikumpulkan, dicampurkan jadi satu menjadi *nuthfah,* dan mulailah dia dieramkan di dalam rahim (peranakan) si perempuan.

Dari semula lagi sudah ada ketentuan bahwa ini adalah bibit manusia! Walaupun misalnya dicampurkan bibit mani selain dari manusia ke dalam mani itu, kalau bukan pasangannya, tidaklah dia akan menjadi. Teropong manusia, teleskop yang paling halus hanya akan menampak bintil kecil sangat, kecil sekali. Tidaklah ada berbeda pada pandangan mata misalnya di antara sebuah bibit manusia dengan sebuah bibit macan atau kera! Tetapi sejak semula itu telah ada pembahagiannya. Mani seekor kera betina tidaklah akan dapat dipersatukan, atau dinuthfahkan dengan mani seorang laki-laki dan sebaliknya.

Dan di dalam bibit yang sangat kecil itu pula telah terjadi persediaan seorang anak akan menurut bentuk ayahnya atau ibunya, malahan "kombinasi" warna kulit ayah dengan warna kulit ibu. Selanjutnya urutan ayat; *"Lalu Kami uji dia."* Sejak tubuhnya terlancar dari dalam perut ibunya karena telah sampai bilangan bulannya, mulai saja masuk ke tengah alam terbuka ini dia telah kena uji. Sikap yang dilakukannya terlebih dahulu, sebagai naluri atau instinct kehendak hidup ialah bergerak dan menangis. Hidup yang senang dalam suhu teratur dalam rahim ibu dengan tiba-tiba berobah. Mulai dia menantang udara! Dia menangis karena terkejut dan dia bergerak menandakan ingin hidup. Sejak masa itu tidaklah lepas dia, si manusia itu daripada ujian. Kuatkah dia menantang hidup, dapatkah dia menyesuaikan diri dengan alam keliling. Dia akan merasakan lapar, dia akan merasakan haus, dia akan merasakan panas, dia akan merasakan dingin, dia akan buang air besar dan buang air kecil. Alat pertama hanya menangis dan menangis. Tetapi semuanya itu dengan beransur-ansur akan diatasinya; *"Maka Kami jadikanlah dia mendengar, lagi melihat."* (ujung ayat 2). Dia akan lalu di tengah-tengah alam. Dari kecil dia akan besar. Dari anak dalam pangkuan, dia akan tegak, dia akan berlari, dia akan berjuang mengatasi hidup itu. Maka diberikan Tuhanlah kepadanya dua alat yang amat penting bagi menyambungkan kehidupan peribadinya dengan alam kelilingnya itu. Diberikan pendengaran dan penglihatan. Maka pendengaran dan penglihatan itu adalah untuk mengontakkan peribadi si manusia dengan alam kelilingnya tadi. Supaya didengarnya suara lalu diperbedakannya mana yang nyaring dan mana yang badak, mana suara dekat dan mana suara jauh. Dengan penglihatan dilihatnya besar dan kecil, jauh dan dekat, atas dan bawah, indah dan buruk. Kian sehari kian berkembanglah bakatnya sebagai insan, yang telah diberi Allah persediaan batin yang bernama akal.

Di samping persediaan akal dalam jiwa dan pendengaran disertai penglihatan dalam jasmani, lalu Allah memberikan petunjuk jalan:

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan." (pangkal ayat 3). Dengan sebab diberi petunjuk jalan, langsung dari Tuhan ini, jadilah dia manusia yang mulai dikenal, berbeda dengan makhluk yang lain. Dia tidak lagi sesuatu yang

tidak jadi sebutan. Makhluk-makhluk lain yang ada di muka bumi ini, binatang-binatang melata yang masih ada atau yang telah musnah, pun diberi pendengaran dan penglihatan, bertelinga dan bermata. Tetapi kepada binatang-binatang itu tidak ditunjuki jalan sebagaimana yang ditunjukkan kepada manusia. Bilamana manusia telah mengembara di atas permukaan bumi, bila mereka dengar dan lihat alam keliling, kebesaran langit, sinar matahari, lembutnya cahaya bulan, mengagumkan keindahan dan kesempurnaan, mereka akan sampai kepada kesimpulan tentang adanya Yang Maha Kuasa atas alam ini. Sehingga bangsa-bangsa yang disebut masih pada pangkal permulaan hidup (Primitif) pun dengan nalurinya sampai juga kepada kepercayaan tentang adanya Yang Maha Kuasa. Tetapi kasih Tuhan tidaklah cukup hingga itu saja, malahan Tuhan sendiri memberikan bimbingan hidup itu dengan menurunkan wahyu, dengan mengirimkan Rasul-rasul untuk memperkenalkan tentang adanya Allah Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu maka petunjuk Allah dapatlah dibagi atas (1) naluri, (2) hasil pendengaran dan penglihatan yang bernama pengalaman, (3) hasil renungan akal dan (4) petunjuk Ilahi dengan agama. Maka dengan petunjuk yang keempat ini cukuplah petunjuk yang diberikan Tuhan, sehingga makhluk yang tadinya tidak masuk hitungan itu, tidak menjadi sebutan karena tidak penting, telah terangkat martabatnya sangat tinggi; menjadi khalifah Allah di muka bumi, memikul amanat tanggungjawab yang tidak sanggup baik langit, ataupun bumi ataupun gunung-gunung memikulnya, lalu manusia yang menampilkan bahunya untuk memikul tanggungjawab itu. Sehingga jadi berartilah permukaan bumi ini, karena manusia ada di dalamnya.

"Maka adakalanya yang bersyukur dan adakalanya yang kafir." (ujung ayat 3).

Bila manusia sadar akan dirinya niscaya bersyukurlah kepada Tuhan; sebab dari makhluk yang tadinya tidak diingat, tidak jadi sebutan, dia telah ada dalam dunia. Dari segumpal air kental laksana kanji dia telah lahir jadi manusia. Diberi alat penghubung antara dia dengan alam, yaitu pendengaran dan penglihatan. Diberi akal, diberi fikiran dan diberi budi dan pekerti. Menjadilah dia apa yang di zaman moden sekarang ini disebut "manusia-budaya". Tetapi niscaya ada pula manusia yang tidak ingat akan anugerah Tuhan itu. Disediakan segala-galanya buat dia, sebagaimana tersebut di dalam Surat al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Dialah yang telah menciptakan untuk kamu apa pun yang ada di bumi ini semuanya."

Diterimanya nikmat tetapi tidak disyukurinya, dimakannya pemberian namun dia tidak berterimakasih. Pemberian-pemberian Tuhan disalahgunakannya. Memang ada manusia yang suka melupakan jasa itu. Sebab itu di

ujung ayat dikatakan bahwa orang yang semacam itu *kufuur*, namanya. Dalam kata biasa disebut "Orang yang selalu melupakan jasa".

Orang yang seperti itu biasanya bukanlah dia berjasa dalam dunia ini. Martabatnya jatuh, hanya sehingga jadi "homo-sapiens", binatang yang berfikir. Mereka tidak turut membina dan membangun di muka bumi ini.

Tetapi manusia yang bersyukur tadi itulah manusia yang memenuhi tugas sebagai insan. Dia menginsafi guna apa dia hidup di dunia ini, bahwa dia diciptakan Tuhan adalah dengan karena tujuan tertentu. Penciptaannya adalah dalam lingkungan satu bundaran yang dimulai dari lahir, diadakan perhentian di waktu mati, untuk meneruskan lagi sesudah mati kepada hidup akhirat. Dunia dilalui bukanlah menempuh jalan yang datar bertabur kembang saja, melainkan pasti sanggup dan tahan menghadapi berbagai ujian. Dengan ujian diuji di antara emas urai dengan loyang tembaga. Seluruh hidup ini dilalui untuk menempuh ujian. Tanda lulus akan dirasakan kelak. Maka kalau setengah orang memandang bahwa hidup ini hanya *lahwun wa la'ibun*, main-main dan senda gurau, seorang Mu'min memandang hidup ialah buat Iman dan Amal yang shalih.

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

(4) Sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu rantai-rantai, dan belenggu dan api neraka menyala.

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾

(5) Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan meminum dari piala yang campurannya adalah kaafuur.

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

(6) Mata-air yang akan minum daripadanya hamba-hamba Allah, yang akan mereka alirkan dianya seindah-indah aliran.

يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

(7) Mereka menunaikan nadzar dan mereka takut akan hari yang siksaannya sangat merata.

(8) Dan mereka memberi makan makanan dalam hal cinta kepadanya, kepada orang miskin, anak yatim dan orang tawanan.

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا
وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

(9) Sesungguhnya, kami memberi makan kamu ini lain tidak, adalah semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah; tidaklah kami mengharapkan daripada kamu akan balasan dan tidak pula ucapan terimakasih.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ
جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

(10) Sesungguhnya kami amat takut kepada Tuhan kami pada hari yang muka jadi masam dan kesulitan timpa bertimpa.

إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا
قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾

(11) Allah melindungi mereka pada hari itu dan akan mempertemukan mereka dengan kejernihan dan kegembiraan.

فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ
نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

(12) Dan Dia ganjari mereka karena kesabaran mereka dengan syurga dan sutera.

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا
﴿١٢﴾

Tadi di ayat 3 sudah diterangkan bahwa ada manusia yang bersyukur kepada Ilahi, sebab martabatnya sudah diangkat Tuhan. Dari makhluk yang tidak berarti, yang tidak disebut orang, dia telah naik menjadi makhluk utama. Tetapi ada lagi yang *kufur*, tidak bersyukur, melainkan mendurhaka kepada Ilahi. Tuhan hendak mengangkat derajatnya, namun dia masih juga menurunkan derajat dirinya ke bawah, menjadi makhluk durhaka hina-dina. Lalu Tuhan menjelaskan bagaimana akibat dari orang yang kafir itu:

"*Sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu rantai-rantai.*" (pangkal ayat 4). **Untuk merantai** lehernya **sebagai orang yang**

dihukum, sesuai dengan kesalahannya; *"Dan belenggu,"* untuk membelenggu tangannya; *"Dan api neraka menyala."* (ujung ayat 4). Semuanya adalah hukuman yang setimpal buat orang yang tidak berterimakasih atas bimbingan yang diberikan Tuhan, agama yang hak yang disampaikan Rasul-rasul.

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan meminum dari piala yang campurannya adalah kaafuur." (ayat 5).

Pada ayat 2 sebagai pembukaan, Tuhan telah menyelipkan peringatan bahwa setelah manusia diciptakan daripada campuran mani seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai nuthfah, bahwa manusia itu akan melalui ujian. Sepanjang hidup manusia dalam dunia tidaklah dia akan terlepas daripada ujian itu. Tetapi dia diberi pendengaran dan penglihatan supaya dia hati-hati mendengar dan melihat jalan yang akan ditempuh, jangan sampai tersungkur jatuh. Dan jalan yang akan ditempuh selanjutnya ditunjukkan, sendiri oleh Tuhan, dengan bimbingan agama. Dijelaskan mana yang halal dan yang haram. Yang berbahagia ataupun yang berbahaya. Orang yang senantiasa menuruti jalan yang dibimbingkan oleh Tuhan, itulah yang disebut sebagai orang-orang yang berbuat kebajikan, menempuh jalan yang lurus dan benar, jalan yang selamat. Bagi mereka dijanjikan Tuhan, bahwa kehausan dan kelelahannya dalam perjalanan yang banyak ujian itu akan disambut oleh Tuhan dengan piala yang penuh minuman lazat citarasanya, bercampur dengan *kaafuur*.

Bagi kita pemeluk setia Agama Islam yang bukan Arab, hendaklah diingat benar perbedaan di antara *kafuur* = كَفُوْر dengan *kaafuur* = كَافُوْر. Kafuur artinya orang yang tidak tahu berterimakasih! Akibatnya ialah jadi kafir! Tetapi kaafuur artinya ialah kapur atau kamver. Zat putih dan wangi, dikeluarkan dari dalam pohon kayu, yang biasa tumbuh di hutan-hutan pulau Sumatera. Lebih populer lagi dengan sebutan Kapur Barus. Karena di zaman dahulukala di rimba-rimba pantai Sumatera sebelah Baruslah yang banyak turnbuh pohon kapur itu.

Hamzah Fanshuri pernah merangkumkan syair tentang Kaafuur Barus itu demikian;

"Hamzah Fanshuri di negeri Melayu,
tempatnya kaafoor di dalam kayu,
Asalnya manikam tiadakan layu,
dengan ilmu dunia manakan payu."

Dan syairnya pula;

Hamzah Syahrun-nawi terlalu hapus,
seperti kayu sekalian hangus,
asalnya laut tiada berarus,
menjadi kaafuur di dalam Barus.

Fanshur juga disebutkan untuk Fanshur, sebuah negeri di pesisir Barat Pulau Sumatera, agak ke Utara berbatasan dengan Aceh.

Rupanya kapur yang diucapkan dalam bahasa Arab dengan kaafuur itu telah lama dikenal dan diingini dunia. Besar sekali kemungkinan bahwa di zaman Kerajaan Tubba' di Arabia Selatan kaafuur itu telah dicari orang juga dalam pelayaran yang jauh. Selain dari rempah-rempah yang banyak tumbuh di kepulauan Melayu (Indonesia) ini sejak zaman purbakala, seumpama kayu manis, pala dan cengkeh, setanggi, gaharu dan cendana, kaafuur inilah yang dicari orang, sehingga sudah lama dikenal sampai ke Tanah Arabia dan Mosopotamia.

Tersebutnya *kaafuur* di dalam ayat 5 dari Surat al-Insan ini memberikan ilham kepadaku untuk membuktikan bahwa orang Arab telah belayar ke kepulauan kita Indonesia ini, lama sebelum Nabi kita Muhammad s.a.w. lahir, sebagai bangsa-bangsa lain juga, yaitu mencari rempah-rempah. Dan *kaafuur* sebagai salah satu hasil bumi yang harum wangi yang keluar dari kepulauan kita telah lama jadi bahasa Arab, terutama bahasa Arab Quraisy. Dan bahasa Arab Quraisy inilah bahasa yang terpakai untuk menyampaikan wahyu Ilahi.

Tentu saja kaafuur yang akan jadi campuran minuman orang-orang yang berbuat kebajikan di dalam syurga itu kelak, namanya yang serupa dengan kaafuur yang ada di dalam dunia ini, namun dia adalah kaafur akhirat atau kaafur syurga yang berlipat-ganda lebih wangi, lebih harum dan dapat dijadikan campuran minuman. Hal ini dijelaskan Tuhan pada Surat 2, al-Baqarah ayat 25; yaitu seketika penduduk-penduduk syurga diberi makanan buah-buahan yang sangat enak rasanya, mereka berkata; "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Padahal yang diberikan itu adalah buah-buahan yang serupa saja, namun rasanya tidaklah sama, malahan jauh berlipat-ganda lebih enak!

"Mata-air yang akan minum daripadanya hamba-hamba Allah." (pangkal ayat 6). Sebagai lanjutan daripada ayat 5, yaitu minuman pengisi piala yang bercampur dengan kaafuur itu adalah berasal dari mata-air yang sangat jernih, yang disediakan buat minuman bagi *hamba-hamba Allah. "Yang akan mereka alirkan dianya seindah-indah aliran."* (ujung ayat 6). Artinya bahwa mata-air yang menumbuhkan air minuman yang melepaskan dahaga perjuangan hidup di dunia ini mereka alirkan terus ke dalam mahligai atau istana-istana indah tempat diam mereka di syurga. Tidak pernah berhenti dan tidak pernah membosankan. Bila saja dikehendaki, air selalu tersedia dan selalu enak. Lebih dari saluran air yang kita masukkan ke rumah-rumah di dunia ini.

Cobalah kita perhatikan dengan seksama! Di dalam ayat 5 dan ayat 6 diberikan dua kali berturut-turut penghargaan yang tinggi kepada orang yang bersyukur menerima bimbingan Allah, menempuh perjuangan dan percobaan hidup dengan selalu bergantung kepada pimpinan Tuhan. Di ayat 5 mereka itu disebut *"al-Abraar"*, yakni orang-orang yang hidupnya berbuat kebajikan. Sedang di ayat 6 martabat itu lebih ditinggikan lagi; mereka disebut "'Ibaad

Allah", hamba-hamba Allah, orang-orang yang telah menyediakan dirinya menjadi Hamba Setia dari Allah!

"Mereka menunaikan nadzar." (pangkal ayat 7). Itulah ciri yang khas lagi dari *orang-orang yang sudi berbuat kebajikan* dan ditingkatkan martabatnya oleh Tuhan jadi *'Ibaad Allah!* Yaitu kalau mereka telah bernadzar, artinya telah berjanji dengan Tuhan akan berbuat suatu amalan yang baik, suatu kebajikan, nadzarnya itu dipenuhinya. Tidak mau dia menyia-nyiakan janji. Sedangkan janji dengan sesama manusia lagi dipenuhi, apatah lagi janji dengan Allah.

Nadzar = اَلنَّذْرُ

Nadzar ialah janji seorang dengan Allah. Janji Allah kepada hambaNya bernama *Wa'ad* اَلْوَعْدُ. Janji manusia sesama manusia disebut *'Ahad* = اَلْعَهْدُ, dan *'Aqad* = اَلْعَقْدُ

Menurut 'uruf (kebiasaan) yang ditentukan syara' tentang Nadzar hendaklah diucapkan; "Aku berjanji dengan Allah akan mengerjakan demikian."

Yang dinadzarkan ialah pekerjaan yang tidak wajib. Kalau sudah dijadikan nadzar dia telah jadi wajib.

Kalau secara umum saja, artinya apa jua pun yang dijanjikan di hadapan Allah untuk dikerjakan, meskipun tidak mungkin dapat dikerjakan, bernama juga nadzar. Sebab itu dibuat orang kaedah *nadzar* secara umum ialah;

مَا أَوْجَبَهُ الْمُكَلَّفُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ يَفْعَلُهُ

"Apa yang diwajibkan oleh seorang mukallaf kepada dirinya sendiri untuk dikerjakan."

Tetapi oleh karena tidak semua nadzar mesti dilaksanakan, malahan ada yang haram dikerjakan, misalnya berjanji di hadapan Allah hendak membalas dendam kepada seseorang, padahal membalas dendam terlarang dalam agama, maka nadzar seperti itu nadzar juga namanya dalam bahasa, tetapi haram dalam pelaksanaan. Oleh sebab itu maka Ulama fiqh membuat istilah tentang nadzar yang sah ialah:

إِيجَابُ الْمُكَلَّفِ عَلَى نَفْسِهِ مِنَ الطَّاعَاتِ مَا لَوْ لَمْ يُوجِبْهُ لَمْ يَلْزَمْهُ

"Nadzar; yaitu seorang mukallaf mewajibkan kepada dirinya sendiri suatu perbuatan taat, yang kalau tidaklah diwajibkannya, tidaklah mesti dikerjakannya."

Ucapan nadzar misalnya ialah sekira-kira; "Aku berjanji di hadapan Allah akan mengerjakan puasa dua hari jika aku selamat dari bahaya ini."

"Menjadi janjiku dengan Allah akan sembahyang dua rakaat jika anakku lahir dengan selamat."

Penulis tafsir ini pernah bernadzar; "Aku berjanji jika selamat keluar dari penjara karena penganiayaan ini, sesampai di luar akan puasa tiga hari berturut-turut."

Atau: "Kalau pangkatku ini naik, aku berjanji akan pergi mengerjakan Umrah dalam bulan puasa," dan sebagainya.

Oleh karena janji ini adalah langsung dengan Tuhan, tidaklah memerlukan didengar oleh orang lain. Maka segala yang telah dijanjikan akan dikerjakan itu, baik perbuatan yang sunnat menurut hukum agama, ataupun pekerjaan yang *mubaah* (tidak disuruh dan tidak dilarang), kalau sudah dinadzarkan, menjadi wajiblah dilaksanakan. Tetapi kalau ada hambatan buat mengerjakannya, sehingga tidak jadi terkerjakan menurut nadzar, wajiblah dibayar *kaffarah* (denda). Dan kaffarahnya ialah kaffarah sumpah; memerdekakan budak, atau memberi makan fakir miskin sepuluh orang, atau memberi fakir miskin pakaian persalinan sepuluh orang, atau dibayar. Kalau salah satunya itu tidak sanggup atau tidak dapat menyediakannya, hendaklah puasa tiga hari berturut-turut. (Lihatlah kembali Surat 5, al-Maidah ayat 89, dalam Juzu' 5).

Imam Malik menjelaskan bahwa nadzar itu memang sama dengan sumpah. Sebab itu maka kaffarahnya adalah kaffarah sumpah.

Maka tidaklah boleh bernadzar akan berbuat maksiat. Kalau seseorang terlanjur membuat nadzar akan berbuat maksiat, dia tetap haram melakukannya dan dia wajib membayar kaffarah juga. Sebab dia telah membuat suatu janji dengan Allah.

Bersabda Rasulullah s.a.w.;

مَنْ نَذَرَ نَذْرًا فِي مَعْصِيَةٍ فَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ (رواه مسلم عن ابن عباس)

"Barangsiapa bernadzar dengan satu nadzar pada perbuatan maksiat, maka kaffarahnya adalah kaffarah sumpah juga."

(Riwayat Muslim dari Ibnu Abbas)

Sebab itu maka dalam sabda yang lain dijelaskan juga oleh Nabi s.a.w.;

لَا نَذْرَ إِلَّا فِيمَا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُ اللهِ

(رواه الإمام أحمد عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده)

"Tidak ada nadzar melainkan pada perkara yang mengharapkan wajah Allah."

(Riwayat Imam Ahmad dan Abu Daud dari Hadis 'Amer bin Syu'aib, dari ayahnya dari neneknya)

Ada orang bemadzar hendak naik haji dengan berjalan kaki. Kemudian temyata dia tidak sanggup mengerjakannya. Maka disuruhlah dia membayar kaffarah.

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Ibnu Abbas, pada suatu hari Rasulullah s.a.w. sedang berpidato. Kelihatan oleh beliau seorang laki-laki berdiri seorang diri. Namanya Abu Israil. Lalu Nabi bertanya; "Siapa orang itu?" Lalu dijawab orang; "Namanya Abu Israil, dia bemadzar akan tegak berdiri di bawah panas matahari, tidak akan duduk, tidak akan bercakap-cakap dan tidak akan berteduh dan akan terus puasa."

Mendengar itu bersabdalah Nabi s.a.w.;

مُرُوْهُ فَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَقْعُدْ وَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ

"S· ·ihlah dia, biar dia bercakap-cakap, dan biar berlindung dari panas matahari dan biar dia duduk dan hendaklah dia teruskan puasanya."

Dari segala keterangan itu didapatlah bahwa kalau kita membuat nadzar hendaklah dikira-kira apa yang akan dinadzarkan. Dan sebuah Hadis lagi dapatlah dijadikan pedoman dalam menentukan nadzar. Nabi s.a.w. bersabda;

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ

"Barangsiapa yang bemadzar akan taat kepada Allah, hendaklah lakukan taat itu. Dan barangsiapa yang bemadzar akan mendurhaka kepada Allah, maka janganlah Allah didurhakai." (Riwayat Bukhari daripada Hadis Aisyah)

Lalu sambungan ayat: *"Dan mereka takut akan hari, yang siksaannya sangat merata."* (ujung ayat 7). Inilah ciri-ciri dari orang-orang yang sudi berbuat kebajikan, yang kemudian dinaikkan Allah martabatnya lalu diberi gelaran 'Ibaad Allah, hamba-hamba Tuhan, yang benar-benar menghambakan diri. Janji dengan manusia diteguhi, janji dengan Allah pun diteguhi. Kalau nyata tidak akan sanggup dia tidak mau membuat nadzar, karena itu bukanlah perangai orang yang disebut 'Ibaad Allah. Sebab mereka insaf bahwa perbuatan di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan kelak kemudian hari. Sebab itu mereka merasa sangat takut akan tempelak Tuhan kelak kemudian hari, di waktu siksa dan azab Tuhan merata meliputi seluruh alam di hari kiamat itu.

"Dan mereka memberi makan makanan dalam hal cinta kepadanya." (pangkal ayat 8). Artinya bahwa di dalam mereka sangat memerlukan makanan, di waktu itu pulalah mereka dengan segala kerelaan hati memberikan makanan itu; *"Kepada orang miskin, anak yatim dan orang tawanan."* (ujung ayat 8).

Kesimpulannya ialah bahwa 'Ibaad Allah itu adalah orang pemurah. Sehingga makanan yang sedang diperlukannya, dengan senang hati diberikannya kepada fakir miskin dan anak yatim. Yaitu anak yatim yang miskin pula. Pemurah timbul karena hati terbuka, karena percaya bahwa Tuhan akan mengganti dengan yang baru. Dalam jiwanya ada perasaan belas kasihan kepada orang yang lemah. Rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan.

Tentang fakir miskin dan anak yatim sudah banyak dibicarakan dalam Surat-surat yang telah lalu. Cuma dalam hal yang terakhir, yaitu orang tawanan; inilah yang patut diketahui lebih meluas.

Asal kata orang tawanan ialah orang yang ditawan dalam peperangan. Orang yang terdesak tidak dapat melawan lagi. Dia pun tunduk. Menurut peraturan peperangan, orang yang tertawan itu tidak boleh diperangi lagi. Senjatanya dilucuti dan dia ditahan; ditahan sampai peperangan damai! Di waktu itu akan terjadi pertukaran tawanan. Kalau negeri itu kalah terus, sehingga mereka tidak dapat lagi menebus diri, biasanya mereka terus menjadi budak, hambasahaya. Maka selama mereka masih dalam tawanan, wajiblah bagi yang menawan memeliharanya dan menjaga kesihatannya. Beri dia ladenan yang baik. Beri dia makanan yang patut dan beri mereka pengobatan. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa menyediakan makan yang patut, makanan yang dicintai sendiri oleh yang memberikan adalah termasuk perangai orang yang sudi berbuat kebajikan, bahkan perangai budi mulia bagi 'Ibaad Allah!

Rasulullah s.a.w. sendiri telah melakukan ini dalam peperangan Badar. Kaum Muslimin dalam peperangan Badar telah dapat menawan 70 orang musyrikin, yang selama ini sangat memusuhi Islam, sampai mengusir Nabi dari kampung halamannya dan mereka telah berperang dengan hebat sekali di Padang Badar itu. Tetapi setelah musyrikin kalah, banyak yang tertawan di samping banyak yang mati, beliau suruh sediakan makanan mereka selama tertawan itu dengan sebaik-baiknya. Bahkan mereka didahulukan makan daripada mereka, ketika makan tengah hari (Ghadaa').

Menurut Ikrimah dan Said bin Jubair yang dimaksud dengan orang tawanan bukan semata-mata orang tawanan. Budak-budak, hamba-hambasahaya pun harus diperlakukan dengan baik. Sehingga memerdekakan budak dipandang suatu amalan yang utama. Sehingga pesan Rasulullah sehari sebelum beliau meninggal dunia ialah;

اَلصَّلَاةُ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Peliharalah sembahyang dan pelihara pula hambasahaya kamu."

Lalu mereka katakan isi hati mereka;

"Sesungguhnya, kami memberi makan kamu ini lain tidak, adalah semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah." (pangkal ayat 9). Inilah dasar tulus ikhlas ketika memberikan. Tapi sudah dikatakan bahwa yang mereka

berikan itu ialah makanan yang sedang sangat dikasihi. Yang diberi makan itu ialah orang miskin, anak yatim dan orang-orang dalam tawanan. Artinya orang yang tipis sekali harapan akan dapat membalas budi di hari depan. Itulah pemberian setulus-tulusnya. Jika orang mengadakan kenduri besar, memanggil orang menghadiri satu walimah, dengan memotong sapi dan kambing, umumnya yang diundang datang ialah orang-orang kaya! Di zaman moden kita ini sangat diharap orang kaya itu, akan membawakan "cadeau" atau oleh-oleh bagi yang mengadakan jamuan. Tetapi kalau memberi makan fakir miskin, anak yatim dan orang tawanan, apalah yang diharapkan dari orang itu? Seorang yang sudi berbuat kebajikan, atau orang-orang yang disebut *'Ibaad Allah* tidaklah mengharapkan balasan apa-apa dari mereka itu. Mereka miskin, lemah dan tidak berdaya buat membalas budi. Yang mereka harapkan hanyalah satu saja, yaitu Allah ridha, Allah senang menerima amalan mereka itu; *"Tidaklah kami mengharapkan daripada kamu akan balasan,"* supaya satu waktu kelak kami dijamu pula; *"Dan tidak pula ucapan terimakasih."* (ujung ayat 9).

Apabila seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain, lalu dia mengharap agar orang itu membalas budinya atau mengucapkan terimakasih kepadanya, nyatalah bahwa dia memberi itu tidak dengan tulus ikhlas. Nyatalah bahwa dia ingin mementingkan diri sendiri. Jatuhlah harga dari perbantuan yang dia berikan itu. Di dalam Surat 2 al-Baqarah ayat 264 dijelaskan benar-benar bahwa ini bukanlah perbuatan orang yang beriman;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰى (البقرة ٢٦٤)

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu rusakkan sedekah kamu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti."

Sebentar-sebentar sedekahnya disebutnya kepada orang lain. Dan jika bertemu dengan orang yang pernah ditolongnya itu, disakitinya hati orang itu dengan menyebut kembali jasanya yang telah lalu. Dalam ayat itu dikatakan bahwa perbuatan demikian adalah kelakuan orang yang menafkahkan hartanya karena ingin di*riya'*, yaitu supaya dilihat orang, bukan supaya dilihat Allah.

Oleh sebab itu lanjutan perkataan dari orang yang sudi berbuat kebajikan dan mendapat julukan 'Ibaad Allah itu ialah; *"Sesungguhnya kami amat takut kepada Tuhan kami pada hari yang muka jadi masam."* (pangkal ayat 10). Orang yang beriman takutlah memikirkan hari kiamat itu. Di sana muka akan jadi masam karena kekecewaan, ketakutan, malu dan merasa hina. Di waktu di dunia merasa diri sangat penting! Merasa diri sangat berjasa karena suka menolong orang, suka berkurban, sebab itu suka disebut di mana-mana, suka dipuji. Namun setelah datang hari akhirat, sebelah mata pun mereka tidak di-

lenggong oleh Tuhan. Diri menjadi kecil dan hina; *"Dan kesulitan timpa ber-timpa."* (ujung ayat 10).

Kesulitan timpa bertimpa sebab di hari itulah akan terbuka segala rahasia yang tersembunyi. Akan terbuka rahasia segala amalan yang dikerjakan bukan karena Allah.

Ibnu Abbas memberikan tafsir tentang muka masam (*'abuusan* = عَبُوسًا) yaitu bahwa muka menjadi muram dan masam karena sulitnya yang direnungkan tentang nasib diri sendiri; kesalahan sudah terang, hukuman belum jatuh!

Al-Akhfasy memberi tafsir tentang *qamthariir* = قَمْطَرِيْرً , yang kita artikan kesulitan timpa bertimpa; "Hari yang penuh dengan penderitaan dan terlalu lama, terlalu panjang."

"Allah melindungi mereka pada hari itu." (pangkal ayat 11). Allah akan memberikan perlindungan kepada orang-orang yang sudi berbuat kebajikan dan yang dijuluki Tuhan dengan *'Ibaad Allah* itu pada hari yang penuh kemuraman dan kemasaman wajah dan kesulitan yang berkepanjangan itu; sebab mereka kalau memberi bukanlah karena mengharapkan balas jasa manusia dan bukan supaya diucapkan terimakasih. Semata-mata karena mengharapkan ridha Allahlah mereka itu beramal. Kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi di kala hidup tidak akan mereka temui lagi di alam akhirat; *"Dan akan mempertemukan mereka dengan kejemihan."* Yaitu kejernihan muka karena rasa syukur yang ada dalam hati. Dan akan lebih terasa lagi kata-kata *nadhratan* = نَضْرَةً di ayat ini, bila dipertautkan dengan kata-kata *naadhirah* pada ayat 22 dari Surat yang baru lalu (75: al-Qiyamah), yaitu wajah yang berseri setinggi dari itu; *"Dan kegembiraan."* (ujung ayat 11). Jika kejemihan jelas pada wajah, kegembiraan terasa dalam hati! Bahkan kegembiraan hati itulah yang membayang kepada kejernihan muka.

"Dan Dia ganjari mereka karena kesabaran mereka." (pangkal ayat 12). Sejak memulai hidup, bahkan sejak mulai melancar ke dunia dari dalam perut ibu, sampai tegak dan dewasa, tidaklah sunyi manusia dari percobaan. Dalam ayat 2 di permulaan Surat sudah dikatakan terlebih dahulu; *nabtaliihi* = نَبْتَلِيْهِ, Kami cobai dia! Ketangkasan dan keteguhan hati, ketabahan dan sabar menghadapi percobaan itu akan menyebabkan manusia lulus dengan selamat. Untuk itu pastilah dia diberi ganjaran oleh Tuhan; *"Dengan syurga dan sutera."* (ujung ayat 12). Syurga sebagai tempat kediaman yang penuh bahagia dan nikmat dan sutera sebagai pakaian kemuliaan.

Sabda Nabi s.a.w :

رَوَى ابْنُ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الصَّبْرِ

فَقَالَ: اَلصَّبْرُ أَرْبَعَةٌ: أَوَّلُهَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى، وَالصَّبْرُ عِنْدَ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ، وَالصَّبْرُ عَلَى اجْتِنَابِ مَحَارِمِ اللهِ، وَالصَّبْرُ عَلَى الْمَصَائِبِ

"Diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Nabi s.a.w. ditanyai orang tentang sabar. Lalu beliau bersabda; "Sabar itu adalah empat; Pertama sabar seketika pukulan pertama, kedua sabar ketika melakukan pekerjaan yang difardhukan Tuhan, ketiga sabar dalam menjauhi apa yang dilarang oleh Allah, keempat sabar ketika percobaan datang menimpa."

(13) Mereka duduk bertelekan di dalamnya, di atas mahligai-mahligai; tidak mereka lihat padanya matahari dan tidak pula terlalu sejuk.

مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾

(14) Dan dekat kepada mereka naungannya dan dimudahkan memetik buah semudah-mudahnya.

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَـٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

(15) Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan cangkir-cangkir yang jernih laksana kaca.

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾

(16) Kaca-kaca dari perak yang telah mereka ukur sebaik-baik ukuran.

قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

(17) Dan diberi minum mereka di dalamnya dengan piala yang campurannya adalah sepedas.

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾

(18) Mata-air di dalamnya dinamai salsabiil.

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ۝١٨

(19) Dan dikelilingi mereka itu oleh pelayan-pelayan yang tetap muda; apabila engkau melihat mereka, engkau sangka mereka itu mutiara yang bertaburan.

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ إِذَا
رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَنْثُورًا ۝١٩

(20) Dan apabila engkau lihat lagi, di sana engkau lihat aneka nikmat dan Kerajaan Besar.

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا
كَبِيرًا ۝٢٠

(21) Di atas mereka adalah kain sutera halus yang hijau dan sutera tebal; dan mereka diperhiasi dengan gelang dari perak dan diberi minum mereka oleh Tuhan mereka dengan minuman yang suci bersih.

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ
وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ
شَرَابًا طَهُورًا ۝٢١

(22) Sesungguhnya ini adalah ganjaran untuk kamu; dan adalah usaha kamu itu disyukuri.

إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ
مَشْكُورًا ۝٢٢

"Mereka duduk bertelekan di dalamnya, di atas mahligai-mahligai." (pangkal ayat 13). *Ara-ik* kita artikan mahligai-mahligai, tempat kedudukan disediakan untuk orang-orang yang dimuliakan, yang kadang-kadang disebut juga singgasana. Yang duduk ke sana tidaklah sembarang orang; sekurang-kurangnya ialah Menteri-menteri besar dan orang-orang yang berjabatan tinggi. Di dalam Kitab-kitab bahasa Melayu lama, selalu disebut mahligai dan singgasana sebagai tempat duduk bersandar orang yang tinggi kedudukannya. *"Tidak mereka lihat padanya matahari,"* maksudnya di sini tidak mereka rasakan di sana panas karena cahaya matahari sebagaimana yang biasa dirasakan oleh manusia di musim panas, di negeri yang berhawa panas; *"Dan tidak pula terlalu sejuk."* (ujung ayat 13). Yaitu kesejukan yang biasa dirasakan di musim

dingin di negeri yang mempunyai musim dingin yang sangat, sehingga salju jadi turun dan orang sangat kedinginan.

"Dan dekat kepada mereka naungannya." (pangkal ayat 14). Artinya bahwa naungan dari kayu-kayuan yang tumbuh di dalam taman syurga itu sangatlah dekat kepada mereka sehingga hawanya jadi bertambah nyaman. Maka bertambah senanglah orang-orang yang sudi berbuat kebajikan di kala hidupnya itu di dalam syurga yang telah disediakan itu. *"Dan dimudahkan memetik buah semudah-mudahnya."* (ujung ayat 14). Qatadah menafsirkan; "Dirundukkan buah itu ke bawah, sehingga terjangkau oleh tangan sekalian orang yang berada sekelilingnya. Dapat dicapai oleh orang yang berdiri, orang yang duduk bahkan orang yang tengah berbaring sekalipun."

"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan cangkir-cangkir yang jernih laksana kaca." (ayat 15). Di sini diberitakan pula darihal kaca. Dari sana orang-orang yang diberi ganjaran kemuliaan karena kesudian berbuat kebajikan itu. *"Kaca-kaca dari perak yang telah mereka ukur sebaik-baik ukuran."* (ayat 16). Diukur sebaik-baik ukuran ialah supaya sesuai besarnya dengan besar atau tinggi atau rendah orang yang akan memegangnya, sehingga tidak berlebih dari ukuran dirinya dan tidak pula terkurang.

"Dan diberi minum mereka di dalamnya dengan piala." (pangkal ayat 17). Dengan menyebutkan pula piala sebagai tempat air minum yang lain, di samping mangkuk-mangkuk dan cangkir-cangkir, dapatlah dimengerti bahwa di dalam syurga itu tempat air minum bukanlah satu macam saja; sebagaimana di dunia ini pun dalam rumah-rumahtangga orang yang mampu dapat dilihat berbagai gelas, cangkir, mangkuk, cawan dan piala; yang semuanya itu digunakan untuk tempat air minum; *"Yang campurannya adalah sepedas."* (ujung ayat 17). Sepedas atau jahe!

Dari zaman dahulu orang Arab suka sekali meminum minuman yang dicampurkan sepedas atau jahe yang dimasak lebih dahulu dan diminum sedang panas-panas, terutama jadi minuman di musim dingin. Mereka namai *syarbat* = شَرْبَةٌ yang berarti minuman. Minuman bercampur jahe (sepedas) ini dibuat oleh bangsa kita dan dipakai juga nama Arabnya lalu diindonesiakan dengan nama *serbat*. Dinamai oleh orang Banggali mandret!

"Mata-air di dalamnya dinamai salsabiil." (ayat 18). Mata-air atau telaga yang jadi sumber dari air minum yang sejuk dan enak itu bernama Salsabiil. Abul 'Aliyah dan Muqatil menafsirkan bahwa Salsabiil ialah nama air yang dapat dialirkan dengan pipa kepada tiap-tiap rumah mereka. Air itu mengalir sejak dari pangkalnya di bawah 'arasy. Dikatakan *dinamai*, bahwa yang menamainya salsabiil itu ialah malaikat-malaikat yang mengawalnya.

"Dan dikelilingi mereka itu oleh pelayan-pelayan yang tetap muda." (pangkal ayat 19). Disediakan diri mereka oleh Tuhan agar tetap muda; sebab pelayan-pelayan itu bukanlah bangsa manusia, melainkan sejenis malaikat juga, sebagai jenis lain, yaitu pelayan yang perempuan yang biasa disebut bidadari. Pelayan-pelayan yang tetap muda itu, niscaya cantik manis belaka, sehingga sifat kecantikan itu digambarkan pada lanjutan ayat; *"Apabila engkau melihat mereka, engkau sangka mereka itu mutiara yang bertaburan."* (ujung ayat 19).

Alangkah indahnya perumpamaan ini. Laksana mutiara yang bertaburan di sana sini, di mana saja mereka berjalan, melayani ke sana ke mari, menyelenggarakan dan menghormati 'Ibaad Allah atau orang-orang yang sudi berbuat kebajikan itu kelihatan rupa yang elok, tingkah laku yang baik dan gerak-gerik yang menimbulkan kasih-sayang dan rasa hormat, sesuai dengan kebesaran tempat.

Dengan ayat ini terjawablah cemuh penuh ejekan, yang selalu ditaburkan oleh musuh-musuh Islam, yang siang malam mencari dalih untuk mencari kelemahan-kelemahan dalam ajaran Islam. Mereka mengatakan bahwa di dalam al-Quran terlalu banyak dibicarakan tentang anak-anak bidadari, yang berupa gadis-gadis cantik, akan jadi isteri daripada orang-orang laki-laki yang masuk syurga. Lalu dikatakan bahwa Islam hanya mementingkan didikan yang menimbulkan syahwat saja, penarik hati laki-laki, sedang dalam al-Quran – kata mereka – tidak ada tersebut tentang anak-anak muda laki-laki. Dengan ayat ini tertolaklah cemuh yang sebagai menepuk air di dulang itu. Dengan ayat ini diterangkan jelas sekali bahwa orang-orang yang mendapat ganjaran masuk syurga itu dilayani, dihormati oleh pelayan-pelayan yang tetap muda. Tandanya dalam syurga bukan saja ada bidadari, tetapi juga ada "bidadara", atau yang biasa disebut peri atau mambang. Tetapi dalam ayat ini tidaklah disebutkan bahwa pelayan tetap muda itu bertugas juga untuk mengobat hati gadis-gadis yang tidak sempat bersuami lalu meninggal dunia. Karena pendidikan al-Quran demikian halus dan tinggi, tidak mau menyinggung perasaan gadis-gadis dengan kata demikian.

"Dan apabila engkau lihat lagi." (pangkal ayat 20). Sesudah melihat bagaimana cantik, sopan, tingkah laku dan hormat pelayan yang tetap muda itu, yang bertebaran dalam syurga laksana mutiara, *"Di sana engkau lihat aneka nikmat dan Kerajaan Besar."* (ujung ayat 20).

Pelayannya tetap muda dan cakap, bertebaran dalam syurga laksana mutiara terserak, memberikan warna-warni yang indah; di sana sini terdapat nikmat yang tidak berkeputusan, singgasana dan mahligai, tempat duduk beralaskan permadani sutera, tempat bersandar yang empuk, piala dan mangkuk dan cangkir penuh minuman yang lezat cita, kesuburan dan makanan yang cukup di dalam suatu Kerajaan Besar; Kerajaan Allah!

Kerajaan Besar! Kerajaan Tuhan, Kerajaan Syurga Jannatun Na'im.

Hamba-hamba Allah yang telah diperenai (dipersilahkan) duduk di atas mahligainya masing-masing itu hidup laksana raja-raja besar pula. Bagaimana tidak akan dikatakan laksana Raja Besar, sedangkan malaikat saja bila akan masuk berziarah mengucapkan Selamat Datang kepadanya, selalu memulai ucapan dengan "SALAAM".

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ سَلَامٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ
فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (الرعد ٢٣-٢٤)

"Dan malaikat masuk mendatangi mereka dari tiap-tiap pintu, (mengucapkan), "Selamat sejahteralah atas kamu, oleh karena kesabaran kamu, maka inilah yang seindah-indah kediaman terakhir." (ar-Ra'ad 23-24)

Al-Kalbi mengatakan bahwa Tuhan mengutus malaikat sebagai utusan istimewa menyampaikan Salam Tuhan disertai "karamah" (Kemuliaan) dan bingkisan pakaian, makanan, minuman dan peralatan selengkapnya kepada Waliullah yang sedang duduk menunggu dalam istana kediamannya. Sebelum masuk malaikat utusan itu mengucapkan salam dan memohon izin masuk; itulah Kerajaan Besar. Demikian tafsiran al-Kalbi.

"Di atas mereka adalah kain sutera halus yang hijau dan sutera tebal." (pangkal ayat 21). Ibnu Abbas memberi penjelasan bahwa "di atas mereka" itu berarti bahwa pakaian itu berlapis-lapis; sebelah dalam sutera hijau halus dan lapis sebelah luar sutera tebal, karena pakaian luar lebih tebal dari pakaian dalam. Maka kita umpamakanlah bahwa pakaian lapisan sebelah dalam ialah kain sutera halus berwarna hijau. Itulah ibarat gamis atau kemeja. Lapis sebelah luar sutera yang tebal, ialah umpama baju jas atau jubah. Dijelaskan pula bahwasanya di dalam syurga itu laki-laki sudah diizinkan memakai kain sutera. *"Dan mereka diperhiasi dengan gelang dari perak."* Berkata ahli tafsir: Sedangkan gelang dari perak sudah dijadikan perhiasan, apatah lagi gelang dari emas. *"Dan diberi minum mereka oleh Tuhan mereka dengan minuman yang suci bersih."* (ujung ayat 21).

Minuman adalah amat penting. Ada minuman yang kotor atau membekaskan kotor, membuat orang jadi mabuk. Ada minuman yang membawa kesihatan dan kesegaran dan membuka fikiran. Maka minuman syurga yang akan diberikan itu dijamin kebersihannya, sesuai dengan suasana syurga sebagai tempat ganjaran mulia bagi makhluk yang dimuliakan.

Berkata seorang Ulama bernama Thayyib al-Jamal, bahwa pada suatu hari dia sembahyang berma'mum di belakang gurunya Sahl bin Abdullah bin Yunus at-Tusturi, Shufi ahli sunnah yang besar itu. Sesampai bacaan pada ayat ini:

وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا

"Dan diberi minum mereka oleh Tuhan mereka dengan minuman yang suci bersih."

Kedengaran bibir dan lidahnya bergerak sebagai orang minum.

Lalu sehabis sembahyang Thayyib al-Jamal bertanya; "Tuan Guru! Aku dengar Tuan sehabis membaca ayat ini seperti minum dan melulur air."

Lalu dia menjawab: "Demi Allah! Kalaulah tidak aku rasakan kelezatan membacanya yang sama dengan kelezatan meminumnya, tidaklah dia akan kubaca!"

"Sesungguhnya ini adalah ganjaran untuk kamu." (pangkal ayat 22). Artinya bahwa setelah orang-orang yang sudi berbuat kebajikan semasa hidupnya itu, dan telah diangkat martabatnya lalu disebut 'Ibaad Allah sama bersemayam di singgasana, mahligai atau istana-istana indah sebagai Waliullah di dalam Kerajaan Allah, syurga jannatun na'im, ketika itulah Allah menyampaikan penghargaan dan pujian kepada mereka, bahwa semua yang mereka nikmati ini adalah sebagai ganjaran belaka dari kepayahan mereka berjuang dan yakin memegang petunjuk Tuhan sepanjang hidup; yang kadang-kadang jatuh lalu tegak lagi dan maju lagi, dan terhalang lagi, namun tujuan tidak pernah lepas: *"Dan adalah usaha kamu itu disyukuri."* (ujung ayat 22). Nampaklah bahwa semua usaha dihargai oleh Tuhan dan dinilai dengan setinggi-tingginya, dan inilah semuanya bekas dari amalanmu itu kamu rasakan nikmatnya sekarang ini.

(23) Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada engkau al-Quran dengan sempurna turun.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾

(24) Maka sabarlah engkau atas ketentuan Tuhan engkau dan janganlah engkau ikuti orang-orang yang berdosa atau yang kafir di kalangan mereka.

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾

(25) Dan sebutlah nama Tuhan engkau pagi dan petang.

وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾

(26) Dan pada sebahagian malam hendaklah engkau sujud ke-

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَٱسْجُدْ لَهُۥ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا

padaNya, dan ucapkanlah tasbih terhadapNya pada malam yang panjang.

طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

(27) Sesungguhnya orang-orang itu lebih suka kepada yang cepat dapat, dan mereka abaikan di belakang mereka hari yang berat.

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ
وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾

(28) Kamilah yang menciptakan mereka dan Kami kuatkan persendian mereka; dan jika Kami mau, niscaya Kami ganti mereka dengan orang-orang yang serupa mereka, benar-benar penggantian.

نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا
شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾

(29) Sesungguhnya ini adalah peringatan; maka barangsiapa yang suka, diambilnyalah jalan kepada Tuhannya.

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ
رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾

(30) Dan tidaklah mereka akan suka, kecuali jika Allah menghendaki; sesungguhnya Allah adalah Maha Tahu, Maha Bijaksana.

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

(31) Dia masukkan barangsiapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmatNya; dan akan hal orang-orang yang aniaya, Dia sediakan untuk mereka azab yang pedih.

يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّٰلِمِينَ
أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

Setelah menceriterakan keindahan nikmat yang akan diterima oleh Aulia Allah atau 'Ibaad Allah di syurga kelak, Tuhan mengembalikan peringatannya kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang diberi tanggungjawab menyampaikan da'wah ini, terutama kepada kaumnya di masa itu, kaum Quraisy yang masih tetap berkeras dan bertahan dalam kemusyrikannya;

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada engkau al-Quran, dengan sempurna turun." (ayat 23). Sesungguhnya hal ini sudahlah dimaklumi dan sejak semula Rasul Allah telah mengerti akan hal itu. Tetapi maksud ayat ialah sebagai penghargaan Tuhan terhadap kepada Rasul yang telah Dia utus itu. Meskipun bagaimana kaumnya menolaknya tidak mau percaya kepada seruannya, tidak mau menerima da'wahnya, namun yang disampaikannya itu bukanlah karangannya sendiri, tetapi sabda Tuhan, wahyu Ilahi. Turun kepadanya dengan teratur. Oleh sebab Tuhan itu adalah kemuliaan yang setinggi-tingginya, maka wahyu yang dibawakan malaikat kepada Rasul itu *turun.* Karena dari yang sangat tinggi kepada yang rendah. Di ujung ayat dikuatkan dengan kata-kata *tanziila* sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Abbas, ialah turun dengan teratur, tidak sekaligus melainkan berkala-kala dalam masa 23 tahun.

"Maka sabarlah engkau atas ketentuan Tuhan engkau ." (pangkal ayat 24). Soal ketentuan Tuhan atau Hukum Tuhan yang dimaksud di sini, yang Nabi s.a.w. hendaklah sabar menghadapinya dan menunggunya ialah soal *waktu!* Sudahlah pasti bahwa Kebenaran itu akan menang juga pada akhirnya. Tetapi bilakah waktunya datang kemenangan itu? Ini sangat bergantung kepada kesabaran manusia. Karena kadang-kadang, meskipun manusia telah yakin bahwa yang benar akan menang dan yang salah akan hancur, namun dia sebagai manusia, tidak sabar menunggu. Rasanya terlalu lama. Maka sebagai seorang Rasul, seorang Nabi yang memikul tanggungjawab seberat itu, Muhammad sangat memerlukan kesabaran dan tahan hati. *"Dan janganlah engkau ikuti orang-orang yang berdosa atau yang kafir di kalangan mereka."* (ujung ayat 24).

Tersebut di dalam kitab-kitab tafsir dan sejarah menurut apa yang diriwayatkan oleh Muqatil bahwa dua orang pemuka Quraisy yang sangat menolak da'wah Nabi s.a.w. dan mempertahankan kemusyrikan itu, 'Utbah bin Rabi'ah dan al-Walid bin al-Mughirah pernah mendatangi Nabi s.a.w. Datang keduanya ialah membujuk Nabi agar berhenti dari melakukan da'wah ini. Bila dia berhenti melakukan da'wah ini, perdamaian akan terjadi. Sebab hati mereka tidak akan disakitkan lagi. Hantaman dan caci makiannya kepada berhala yang mereka sembah itu sangatlah menyinggung perasaan dan dapat menghilangkan rasa hormat orang kepada mereka. Padahal mereka sebagai pemuka-pemuka Quraisy adalah keseganan bangsa Arab seluruhnya.

'Utbah bin Rabi'ah membujuk, bila Nabi berhenti dari melakukan da'wah ini dia bersedia menerima beliau sebagai menantunya. Akan dikawinkan dengan anak perempuannya. Dia membanggakan bahwa anak perempuannya adalah salah seorang gadis tercantik dalam kalangan Quraisy. Dan untuk perkawinan itu Muhammad tidak usah memikirkan membayar mahar (maskawin).

Al-Walid bin al-Mughirah menawarkan pula: "Jika engkau melakukan pekerjaanmu yang telah ditolak mentah-mentah oleh seluruh pemuka kaummu ini adalah karena engkau kekurangan harta, maka aku akan menyediakan bagi-

mu berapa harta yang engkau perlukan." Maka menurut riwayat Muqatil itu sesudah Rasulullah disuruh sabar menunggu keputusan dari Tuhan, apa yang dilakukan Tuhan terhadap kaum yang menolak seruan yang tidak lain maksudnya hanyalah untuk kebahagiaan mereka itu, diingatkan Tuhan agar jangan diikuti kehendak mereka, yang seorang adalah orang yang *berdosa;* karena bujukannya kepada Nabi agar menghentikan da'wahnya, dengan menjanjikan upah seorang gadis cantik adalah satu perbuatan dosa yang hina sekali. Sebab tidak timbul dari hati yang jujur. Dan al-Walid yang hendak "membeli" Nabi dengan uangnya asal mau berhenti berda'wah, adalah seorang yang *kafuur;* yang nyata-nyata menolak kebenaran dan kedua orang ini sama saja hinanya di hadapan Tuhan.

Orang yang berdosa, ialah dosa karena perbuatannya dan orang yang kafir ialah karena telah menolak sejak dari hati jiwanya.

Ar-Razi dalam tafsirnya menimbulkan suatu pertanyaan: "Sudah jelas bahwa Nabi s.a.w. sekali-kali tidak akan menuruti bujukan orang yang berdosa atau orang yang kafir itu, tetapi mengapa masih ada larangan Tuhan lagi? Lalu beliau memberikan jawabannya; "Maksudnya ialah untuk memberi penjelasan kepada manusia bahwa mereka perlu selalu diberi ingat dan diberi petunjuk, karena manusia itu mempunyai syahwat yang kalau diperturutkan bisa membawanya kepada kerusakan. Dan kalau seseorang amat memerlukan bimbingan Taufiq dan bantuan dari Allah, maka Rasullah orang yang lebih utama mendapat bimbingan itu, karena dia adalah ma'shum; artinya selalu dipelihara dan dijaga Tuhan. Kalau ini sudah diketahui, mereka pun perlulah mendekatkan diri kepada Allah dan memohon kepadaNya agar dipelihara dari pengaruh syuhbat dan syahwat." Demikian ujar ar-Razi.

Tetapi meskipun dalam sebab-sebab turun ayat sebagai yang dikatakan Muqatil itu, yaitu 'Utbah bin Rabi'ah yang membujuk Nabi kita dengan gadis cantik dan al-Walid bin al-Mughirah yang membujuk beliau dengan harta, lalu yang pertama dikatakan orang yang berdosa dan yang kedua disebut orang yang kafuur, namun ayat ini akan berlaku terus untuk selamanya, bagi barangsiapa yang meneruskan da'wah menerima pusaka dari Nabi-nabi, yaitu Ulama-ulama Islam yang berjuang dengan tulus ikhlas menggerakkan agamanya. Orang-orang berdosa dan orang-orang yang tidak mau percaya kepada agama akan membujuk dengan berbagai bujukan agar dia meninggalkan perjuangan. Maka pegangan mereka tentu pegangan Nabi s.a.w. ini pula.

Untuk menguatkan jiwa menghadapi perjuangan dan untuk meneguhkan hati dan melatih kesabaran, datanglah ayat Tuhan selanjutnya:

"Dan sebutlah nama Tuhan engkau pagi dan petang." (ayat 25). Menyebut nama Tuhan atau *dzikr,* yang dimaksudkan utama ialah sembahyang. *"Dan pada sebahagian malam hendaklah engkau sujud kepadaNya."* (pangkal ayat 26).

Dalam ayat 25 dan pangkal ayat 26 ini telah tercakup waktu sembahyang yang lima. Di ayat 25 disebutkan agar menyebut nama Allah pagi dan petang. Pagi ialah waktu *Subuh*. Petang ialah waktu *Zuhur* dan *'Ashar*. Sebab masuknya waktu Zuhur ialah setelah tergelincir matahari (zawaal) atau lepas tengah hari dan itu telah disebut "setelah petang". Di pangkal ayat 26 dikatakan, "dan pada sebahagian malam hendaklah engkau sujud kepadanya," ialah waktu *Maghrib* dan *Isya'*. Kemudian ditambahkan pada lanjutan ayat: *"Dan ucapkanlah tasbih terhadapNya pada malam yang panjang."* (ujung ayat 26). Yang dimaksud mengucapkan tasbih pada malam yang panjang ialah shalat tahajjud atau qiyamul lail. Beberapa ayat yang lain, terutama sebuah Surat khusus "al-Muzzammil" Surat 73 adalah anjuran sembahyang tahajjud. Dalam Surat 17, al-Isra' ayat 79 terang-terang disebut tentang *tahajjud*. Tambah larut malam tambah penting artinya bangun tahajjud. Sehingga beberapa Ulama berpendapat bahwa bagi Ummat Muhammad tahajjud tidak wajib lagi setelah diganti dengan sembahyang lima waktu, tetapi bagi Nabi sendiri tetap wajib.

Sembahyang lima waktu ditambah dengan tahajjud di malam yang panjang itu adalah alat penting bagi memperkaya jiwa dan memperteguh hati di dalam menghadapi tugas berat melakukan da'wah. Oleh sebab itu maka sesudah Nabi disuruh sabar menunggu keputusan Tuhan dan dilarang mengikuti kehendak orang yang berdosa atau orang kafir, ibadat sembahyang atau zikir inilah yang disuruh sangat pentingkan kepada Nabi.

Sebab rasa dekat kepada Tuhan itulah sumber kekuatan sejati bagi manusia. Terutama di dalam melakukan tugas yang bertanggungjawab seperti itu.

"Sesungguhnya orang-orang itu lebih suka kepada yang cepat dapat." (pangkal ayat 27). Orang-orang yang membujuk agar Nabi meninggalkan perjuangan dan melakukan da'wah, sampai bujukan itu dengan kesediaan memberikan anak gadis cantik atau memberi hartabenda berapa diperlukan, adalah orang-orang yang lebih menyukai yang cepat dapat. Yang cepat dapatnya adalah dunia, dan cepat pula hilangnya. Mereka hanya memperhitungkan keuntungan yang sekarang. Mereka tidak memikirkan masa depan: *"Dan mereka abaikan di belakang mereka hari yang berat."* (ujung ayat 27). Oleh karena yang diharapkan oleh mereka hanya semata-mata kemegahan dunia, mereka tidak perduli apakah untuk mencapai dunia itu mereka menempuh jalan yang salah. Misalnya asal mendapat kekayaan untuk sekarang, mereka tidak memperdulikan apakah sumber harta itu dari yang halal atau dari yang haram. Orang-orang Quraisy di zaman itu suka meminjamkan uang kepada orang yang sangat memerlukan, tetapi dengan mengenakan riba, yaitu bunga uang yang berlipat-ganda. Yang mereka ingat hanya keuntungan dari bunga uang itu saja. Mereka abaikan, atau tidak mereka perdulikan bahwa di akhirat kelak segala yang kita kerjakan di dunia ini akan diperhitungkan dengan sangat teliti di hadapan Tuhan. Mereka tidak perduli jika hidup mereka itu penuh dengan

dosa. Mereka abaikan hari akhirat yang di sana akan timbul pemeriksaan yang sangat berat.

"Kamilah yang menciptakan mereka dan Kami kuatkan persendian mereka." (pangkal ayat 28). Mereka berebut-rebut mengejar dunia yang cepat dapat dan cepat habis. Tetapi mereka lupa siapa yang menjadikan dan menciptakan mereka. Mereka lupa kepada Tuhan yang telah menyiapkan persediaan mereka. Yang telah memberi mereka kesihatan buat hidup. Memberi mereka rezeki untuk dimakan. Tidak mereka ingat akan hari depan. *"Dan jika Kami mau, niscaya Kami ganti mereka dengan orang-orang yang serupa mereka, benar-benar penggantian."* (ujung ayat 28). Mereka lupa atau tiada perduli bahwa bagi Tuhan adalah mudah saja buat mengganti mereka dengan ummat yang lain. Kehilangan mereka dari permukaan bumi ini, tidaklah akan merugikan Tuhan. Janganlah mereka menyangka bahwa Tuhan yang memerlukan mereka, melainkan merekalah yang memerlukan perlindungan dari Tuhan. Kalau Tuhan mau, mudah saja bagi Tuhan memusnahkan suatu kaum dan mudah pula menggantinya dengan kaum yang lain. Manusia tidaklah begitu penting kalau mereka tidak melakukan tugas lagi sebagai manusia yang berarti, manusia yang insaf akan guna hidupnya.

"Sesungguhnya ini adalah peringatan." (pangkal ayat 29). Yang dimaksud ialah Surat ini! Dia adalah peringatan kepada manusia agar dia berhati-hati di dalam hidup dan mengetahui sendiri ke mana dia akan menujukan langkahnya. Panjang lebar sampai beberapa ayat Tuhan menerangkan betapa besar nikmat kurnia yang akan Dia anugerahkan di akhirat esok, betapa mulia tempat disediakan di dalam syurga dengan segala macam persediaan dan sambutan. Dan di dalam beberapa ayat diterangkan pula bahaya ngeri yang akan ditemui oleh barangsiapa yang durhaka. Lain dari itu diberi pula tuntunan kepada Utusan Tuhan yang utama, Muhammad s.a.w. agar dia sabar berjuang, teguhkan hati dan kuatkan ibadat mengingat Allah; semuanya ini adalah peringatan: *"Maka barangsiapa yang suka, diambilnyalah jalan kepada Tuhannya."* (ujung ayat 29). Setelah melihat dan memperhatikan dan merenungkan bagaimana Tuhan menguraikan keadaan Hari Depan itu, terserahlah kepada manusia. Jalan terbuka! Kalau suka tampillah ke muka, dekatilah Tuhan. Itulah jalan selamat satu-satunya;

"Dan tidaklah mereka akan suka, kecuali jika Allah menghendaki." (pangkal ayat 30). Ujung ayat ini memperingatkan manusia bahwa kekuasaan tertinggi atas manusia tetap Allah juga. Manusia diberi Allah kekuatan dan kesanggupan buat memilih sendiri, jalan mana yang akan ditempuhnya. Sungguhpun demikian Tuhan juga yang lebih mengetahui: *"Sesungguhnya Allah adalah Maha Tahu, Maha Bijaksana."* (ujung ayat 30).

Ayat 29 seakan-akan memberikan seluruh kebebasan bagi manusia memilih ke mana jalan yang akan ditujunya. Tetapi ayat 30 seakan-akan mencabut samasekali kebebasan memilih itu. Ayat 29 condong kepada *Qadariyah*, yang berpendirian bahwa manusia bebas merdeka memilih sendiri. Ayat 30 condong kepada *Jabbariyah*, yang mencabut kemerdekaan daripada manusia dan seluruh kekuasaan pada Allah. Tetapi kedua ayat adalah pertemuan yang seimbang di antara ikhtiar manusia dan tawakkal kepada Tuhan. Itu sebabnya maka manusia hendaklah selalu memohon kepada Tuhan agar hati dibukakan, kekuatan diberi untuk maju dan diberi pula *taufiq*, yaitu persesuaian di antara cita-cita sebagai manusia dengan qudrat iradat, ilmu dan kebijaksanaan Allah;

"Dia masukkan barangsiapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmatNya." (pangkal ayat 31). Rahmat yang utama ketika hidup di dunia ini ialah rahmat Iman dan Ma'rifat. Rahmat kesabaran menderita untuk sampai ke ujung jalan: *"Dan akan hal orang-orang yang aniaya, Dia sediakan untuk mereka azab yang pedih."* (ujung ayat 31).

Apabila dibaca seluruh Surat dengan seksama, jelaslah bahwa kehendak Tuhan atas hambaNya bukanlah aniaya, hanyalah hamba juga yang selalu aniaya akan dirinya. Maka jika yang aniaya mendapat azab dan siksaan yang pedih, adalah semata Keadilan dari Tuhan.

Kepada Tuhan juga kita memohon, moga-moga kita dituntun langsung olehNya, *min ladunhu,* menuju ridhaNya; beroleh rahmat kurnia Iman dan ma'rifat di dunia, untuk memasuki syurgaNya dan melihat wajahNya di akhirat. Amin. Selesai tafsir Surat al-Insan.

kafir, pada hari yang menyebabkan anak-anak pun akan tumbuh uban.

ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾

(18) Langit pun jadi pecah-belah di hari itu; adalah janji Allah pasti berlaku.

ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

(19) Ini adalah suatu peringatan; maka barangsiapa yang mau, niscaya ditempuhnyalah jalan kepada Tuhannya.

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

"Dan bersabarlah engkau atas apa yang mereka katakan itu." (pangkal ayat 10). Macam-macamlah kata-kata yang dilontarkan oleh kaum musyrikin itu terhadap Nabi s.a.w. untuk melepaskan rasa dendam dan benci. Dituduh gila, dituduh tukang sihir, dituduh tukang tenung dan sebagainya. Maka disuruh Tuhanlah Nabi bersabar, jangan naik darah, hendaklah berkepala dingin mendengarkan kata-kata demikian. Karena jika kesabaran hilang, pedoman jalan yang akan ditempuh atau rencana yang tengah diperbuat akan gagal semua tersebab hilang kesabaran. Sabar adalah satu syarat mutlak bagi seorang Nabi atau seorang pemimpin yang ingin berhasil dalam perjuangannya. *"Dan hijrahlah dari mereka dengan hijrah yang indah."* (ujung ayat 10).

Hijrah yang dimaksud di sini belumlah hijrah negeri, khususnya belum hijrah ke Madinah. Hijrah di sini ialah dengan jalan menjauhi mereka, jangan dirapatkan pergaulan dengan mereka. Jika mereka memaki-maki atau mencela, berkata yang tidak bertanggungjawab, sambutlah dengan sabar dan jangan dibalas dengan sikap kasar pula. Hijrah yang indah ialah membalas sikap mereka yang kasar itu dengan budi yang luhur, dengan akhlak yang tinggi. Tentang keluhuran budi itu telah ada pengakuan Allah atas RasulNya pada ayat 4 dari Surat 68, al-Qalam yang telah kita uraikan terlebih dahulu. Lantaran itu bagaimanapun sakitnya telinga mendengarkan caci-maki mereka, janganlah Nabi menghadapi mereka, jauhi saja mereka;

"Dan biarkanlah Aku bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu." (pangkal ayat 11). Janganlah engkau menuntut balas sendiri terhadap kekasaran sikap orang-orang yang mendustakan itu. Teruskan saja melakukan da'wah yang ditugaskan Tuhan ke atas pundakmu. Tentang menghadapi orang-orang seperti itu dan menentukan hukumnya, serahkan sajalah kepada

SURAT

AL-MURSALAT

(Yang Diutus)

Ayat 1 hingga 50

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Nama Surat ialah "al-Mursalat", yang berarti *Yang Diutus;* diambil daripada kalimat pertama dari ayat yang pertama. Tentang siapakah atau apakah yang diutus itu, timbullah dua macam penafsiran, yang keduanya sama-sama mempunyai sumber. Yang dimaksud dengan "al-Mursalat", yang berarti Yang Diutus adalah kata-kata untuk jama', bilangan yang lebih dari dua.

Satu tafsiran mengatakan bahwa yang diutus banyak itu ialah malaikat. Dan malaikat pun kata jama', (untuk banyak), sedang untuk satu malaikat disebut *malak*. Kalau dua dikatakan *malakaini*, dan kalau banyak *malaikat*. Maka menurut tafsir ini yang banyak diutus oleh Tuhan itu ialah malaikat.

Tafsir yang satu lagi mengatakan bahwa banyak yang diutus itu adalah angin. Ada berbagai macam angin yang diutus, atau yang dikirim Tuhan dengan serba kekuasaannya dalam dunia ini. Ada angin sepoi, ada angin taufan, ada angin halimbubu, ada angin puting beliung, ada angin sekukut bulu dan sebagainya.

Menurut riwayat yang dibawakan Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Abu Hurairah yang dimaksud ialah Malaikat.

Menurut riwayat yang disampaikan oleh Sufyan ats-Tsauri dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud yang dimaksud ialah angin.

Menurut Abu Shalih yang dimaksud ialah Rasul-rasul utusan Tuhan.

Al-Imam al-Fakhrur Razi dalam tafsirnya telah menerima ketiga kemungkinan itu, yaitu malaikat, atau angin atau Rasul-rasul, untuk jadi tafsiran daripada ayat 1 sampai ayat 6.

Adapun isi seluruhnya dari Surat al-Mursalat dalam garis besarnya samalah dengan Surat-surat lain yang diturunkan di Makkah, terutama berisi *wa'ad* (janji gembira) dan *wa'id* (janji ancaman); peringatan kepada manusia agar memilih jalan yang benar dalam hidup dan ingat daripada apa dia dijadikan, dan sepuluh kali ditekankan betapa bala bencana yang akan menimpa diri orang yang mendustakan seruan-seruan yang dibawa oleh Rasul.

Sepuluh kali peringatan; dan tiap-tiap akhir dari peringatan itu ditekankan

bahwa di hari kiamat kelak celaka besarlah yang akan diderita oleh orang yang mendustakan.

Peringatan pertama ialah tentang perobahan besar yang akan terjadi di dunia ini bila kiamat itu telah ditentukan.

Peringatan kedua ialah akibat yang diderita oleh orang dulu-dulu karena tidak mau mengacuhkan peringatan yang disampaikan Tuhan dengan perantaraan Nabi-nabiNya.

Peringatan ketiga ialah tentang asal-usul kejadian manusia, sejak dari segumpal air, sampai dikandung dalam rahim menurut qadar yang telah ditentukan.

Peringatan keempat ialah tentang keadaan bumi dengan gunung-gunung dan sungai-sungainya yang mengalir untuk kesuburan hidup manusia.

Peringatan kelima ialah tentang azab siksaan dan ancaman yang akan diterima oleh barangsiapa yang mendustakan.

Peringatan keenam dan ketujuh adalah membayangkan betapa kebingungan yang akan menimpa diri orang-orang yang tidak mau menuruti jalan yang benar itu kelak.

Peringatan kedelapan adalah bahagia yang akan dirasakan dan nikmat yang akan diterima oleh orang-orang yang bertakwa.

Peringatan kesembilan adalah peringatan singkat tetapi penuh ancaman kepada orang yang mendustakan itu, bahwa kalau mereka berbangga dengan kedurhakaan, itu hanya akan mereka rasakan sebentar.

Peringatan kesepuluh sekali lagi catatan tentang orang yang mendustakan; jika disuruh ruku' atau tunduk kepada Tuhan, mereka masih saja mengangkat muka lantaran sombong.

Penutup adalah pertanyaan yang penuh ancaman juga; "Kata-kata macam apa lagi yang akan dikatakan supaya mereka mau beriman...?"

Satu Surat dengan 50 ayat pendek tetapi jitu, sebagai kebiasaan ayat-ayat pada Surat-surat yang turun di Makkah. Beberapa kesaksian dinampakkan pokoknya percaya atau tidak. Bunyinya keras, ancamannya seram dan jalan yang lain yang akan dipilih tidak ada, kecuali hanya dua; Pertama beriman, atau mendustakan.

Beriman selamat, mendustakan celaka!

Surat

AL-MURSALAT

(YANG DIUTUS)

Surat 77: 50 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٧٧) سُورَةُ المُرْسَلَاتِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا خَمْسُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Demi yang diutus membawa kebajikan.

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾

(2) Yang terbang dengan sekencang-kencangnya.

فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ﴿٢﴾

(3) Dan yang menyebarkan seluas-luasnya.

وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ﴿٣﴾

(4) Dan yang membedakan dengan sejelas-jelasnya.

فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ﴿٤﴾

(5) Maka yang diutus menyampaikan peringatan.

فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾

(6) Untuk memberi ampunan dan ancaman. — عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾

(7) Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi. — إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾

Sebagaimana telah kita jelaskan pada Pendahuluan, tafsiran dari al-Mursalat ini pada umumnya terdapat dua macam. Pertama golongan yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah malaikat. Kedua golongan yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah angin berembus. Keduanya ada riwayatnya yang sah dari sahabat-sahabat yang terkemuka dalam ilmu tafsir.

Al-Imam Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir beliau menguraikan kedua tafsiran itu. Menurut beliau; *"Demi yang diutus membawa kebajikan."* (ayat 1) Ialah bahwa malaikat itu diutus Tuhan membawa Rahmat Ilahi; *"Yang terbang dengan sekencang-kencangnya."* (ayat 2). Karena malaikat itu terjadi daripada *nur* (cahaya), niscaya kencanglah terbangnya, sekencang cahaya pula. Dalam Surat 70, al-Ma'arij ayat 4 telah diterangkan bahwa malaikat itu terbang (mi'raj) di ruang angkasa melalui dalam satu hari bilangan kita 50,000 tahun. Dalam Surat 35, Fathir, ayat 1 (Juzu' 22) dikatakan bahwa malaikat itu bersayap ada yang dua-dua, ada yang tiga-tiga dan ada yang empat-empat. Itu pun menunjukkan betapa kencang bila dia terbang. *"Dan yang menyebarkan seluas-luasnya."* (ayat 3). Tersebutlah dalam riwayat bahwa ada malaikat itu yang khas menyebarkan rahmat Tuhan seluas-luasnya yaitu Malaikat Mikail. *"Dan yang membedakan dengan sejelas-jelasnya."* (ayat 4). Yaitu membedakan di antara yang hak dengan yang batil. *"Maka yang diutus menyampaikan peringatan."* (ayat 5). Itulah dia wahyu Ilahi yang berisi pembedaan yang hak dengan yang batil, yang benar dengan yang salah, yang diperintahkan Allah dan yang dilarang, agar manusia selamat. Wahyu itu disebut juga peringatan. Al-Quran itu pun disebut jika peringatan. *"Untuk memberi ampunan dan ancaman."* (ayat 6). Yaitu barangsiapa yang tersalah tetapi segera dia memohon ampun kepada Allah, niscaya dia akan diberi ampun. Barangsiapa yang salah tetapi tidak mau memperbaiki diri, diancamlah dia dengan siksaan neraka. Itu semuanya termaktub dalam wahyu, yang dibawa oleh malaikat-malaikat yang diutus itu. – Inilah tafsiran ar-Razi dengan sedikit penjelasan dari kita.

Kemudian beliau tafsirkan pula menurut aliran yang kedua, yaitu bahwa yang diutus atau yang dikirim itu ialah angin.

"Demi yang diutus membawa kebajikan." (ayat 1). Ialah angin sepoi yang datang membawa udara baru untuk menyuburkan bumi. Biasanya sesudah selesai musim dingin berganti dengan musim kembang. Angin seperti itu pun kadang-kadang mengawinkan di antara kembang di hutan, yang jantan dengan yang betina, yang menyuburkan buah. *"Dan yang terbang dengan sekencang-kencangnya."* (ayat 2). Itulah angin ribut besar yang membawa

taufan baik di laut atau di darat, yang bisa saja membongkar pohon kayu betapa pun besar dan kokohnya. Angin seperti inilah yang telah menghancurkan negeri kaum 'Aad yang mendustakan Nabi Shalih, tujuh malam delapan hari lamanya, (Surat 69, al-Haqqah ayat 6 dan 7, Juzu' ini juga). *"Dan yang menyebarkan seluas-luasnya."* (ayat 3). Ada juga angin itu yang menyebarkan seluas-luasnya, baik menyebarkan rahmat ataupun menyebarkan azab. Banyak penyakit menular karena dibawa oleh angin. *"Maka yang membedakan dengan sejelas-jelasnya."* (ayat 4). Maka adalah di antara angin itu, baik angin sepoi basa, ataupun angin punting beliung sekukut bulu, atau angin membawa penyakit ataupun angin membawa rahmat, semuanya itu dapat memperbedakan di antara manusia yang teguh imannya dengan yang lemah. Laksana landasan angin itu jualah jiwa manusia. Mana yang tidak kuat segeralah dia tumbang. Tetapi mana yang kuat uratnya terhunjam ke bumi, tidak ada angin yang dapat merobohkannya kalau tidak izin Tuhannya. *"Maka yang diutus menyampaikan peringatan."* (ayat 5). Segala angin yang berembus itu pada hakikatnya adalah berisi peringatan bagi manusia, bahwa mereka tidak akan dapat bernafas di atas bumi ini kalau angin tidak ada, atau udara tidak masuk. Maka hendaklah dia ingat bahwa Tuhan Maha Kuasa berbuat sekehendaknya atau diri manusia; *"Yang memberi ampunan dan ancaman."* (ayat 6). Ampunan akan diberikan Tuhan kepada barangsiapa yang mengakui kesalahan dirinya lalu memohon ampun dan taubat kepada Allah. Ancaman pun diberikan pula kepada orang yang tidak mau ingat akan kurnia Tuhan, yang menyangka bahwa dia dapat berbuat sesuka hatinya dalam hidup ini, sehingga celaka jualah yang akan ditemuinya. – Itulah tafsir dari ar-Razi kalau yang dimaksudkan dengan "sesuatu yang diutus itu" ialah angin.

Kemudian beliau pun menambah pula dengan buah renungan dan pendapatnya sendiri.

Ar-Razi menguraikan bahwa dari ayat yang pertama sampai keenam sesuai benar kalau ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan yang diutus atau yang dikirim itu ialah *al-Quran*. Yang dimaksud dengan yang diutus, atau lebih tepat yang dikirim ialah ayat-ayat dan Surat-surat dari al-Quran, yang dihantarkan oleh Malaikat Jibril 'alaihis-salam. Di ayat yang pertama disebutkan; *"Demi yang diutus membawa kebajikan."* (ayat 1). Ialah ayat-ayat itu sendiri. Teranglah bahwa ayat-ayat al-Quran membawa kebajikan bagi manusia, karena dia telah mengeluarkan manusia daripada gelap-gulita kejahilan kepada terang-benderang ilmu pengetahuan. Pada ayat kedua disebut; *"Yang terbang dengan sekencang-kencangnya,"* ialah keadaan dari pengaruh ayat-ayat al-Quran itu ke dalam hati manusia. Mula-mula angin itu berhembus dengan teduh dan sepoi-sepoi membawa kesejukan. Tetapi lama-lama dia bertambah kuat, bertambah kencang dan kencang lagi, sehingga pohon-pohon yang besar pun bisa ditumbangkannya. Angin sepoi yang mula berhembus ialah membawa petunjuk dan jalan selamat bagi hati manusia. Namun kemudian setelah dia bertambah besar, tumbanglah kemusyrikan dan runtuhlah daulat pertahanan kekufuran.

Seluruh agama dan seluruh kedaulatan yang mempertahankan penyebaran kepada yang selain Allah tidak bisa bangkit lagi buat mengatasi kebenaran Islam. *"Dan yang menyebarkan seluas-luasnya."* (ayat 3). Tafsirnya ialah bahwa isi ayat-ayat al-Quran yang penuh hikmat dan ilmu itu benar-benar telah menyebar seluas-luasnya pada seluruh alam, masyriq dan maghrib. *"Maka yang membedakan dengan sejelas-jelasnya."* (ayat 4). Benar-benar dengan kedatangan al-Quran itu jelaslah perbedaan di antara yang hak dengan yang batil, yang tauhid dengan yang kufur, inti kebenaran dengan kepalsuan. Tidak dapat diragukan dan dikacaukan lagi. Bagaimanapun orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain selalu mencoba hendak mengacaukannya. *"Maka yang diutus menyampaikan peringatan."* (ayat 5). Memanglah bahwa al-Quran itu adalah peringatan, *dzikr*. Di dalam Surat 15, al-Hijr ayat 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan dzikr, dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya."

Pada Surat 38; Shaad = (ص), yang 1 lebih jelas lagi;

صٓ . وَالْقُرْاٰنِ ذِى الذِّكْرِ

"Shaad; Demi al-Quran yang empunya dzikr."

Dan beberapa ayat lagi yang lain, menunjukkan bahwa al-Quran itu sendiri adalah dzikr atau peringatan.

"Yang memberi ampunan dan ancaman." (ayat 6). Yang memberikan ampunan, atau memaafkan orang yang insaf akan kesalahannya lalu memohonkan ampun dan taubat. Dan memberikan ancaman kepada yang tidak mau insaf dari kesalahannya, lalu meneruskan langkahnya yang salah. Di dalam al-Quran ampunan dan ancaman itu selalu didapat.

Sekianlah ar-Razi memberikan tafsir tentang keenam ayat di permulaan Surat al-Mursalat ini. Namun beliau dengan segala hormatnya menyatakan bahwa penafsiran beliau ini adalah *muhtamil* = محتمل, artinya besar kemungkinan bahwa demikian boleh juga ditafsirkan. Karena beliau tidak mendapati orang lain menafsirkan begitu. Malahan beliau tambah lagi dengan kemungkinan tafsir yang lain. Yaitu bahwa yang dimaksud dengan "Yang diutus" itu mungkin juga "Risalaat" yang dipikulkan Tuhan tugasnya ke atas pundak Rasul-rasul. Yang diutus membawa kebajikan itu – kata beliau – ialah diri-diri dari Rasul-rasul itu. Kedatangan mereka sebagai utusan Allah benar-benar membawa kebajikan, ibarat angin membawa kesuburan. Pokok dari kebajikan itu – kata ar-Razi selanjutnya – ialah pokok ajaran *yang satu* dari seluruh Nabi

dan Rasul. Yaitu kalimat *La Ilaha Illallah* = لا إله إلا الله ; Tidak ada Tuhan melainkan Allah. Itulah anak kunci dari segala kebajikan dan yang ma'ruf. Di ayat dua yang mengatakan datang dengan kencangnya; karena memang mula-mula seruan sekalian Rasul itu adalah laksana angin yang berembus dengan lemah-lembut juga, namun akhirnya menjadi angin besar dan hebat dan ayat 3 yang mengatakan dia tersebar seluas-luasnya, ialah bahwa ajaran Nabi-nabi itu akhirnya tersebar luas di seluruh dunia ini, sehingga apa pun kemajuan yang dicapai oleh manusia, terutama dalam perkembangan budipekerti, sopan dan santun, masih tetaplah sebahagian besar karena pengaruh ajaran Nabi-nabi. Tentang isi ayat 4 tentang yang diutus itu membawa perbedaan, teranglah bahwa ajaran Nabi-nabi dan Rasul itu membawa perbedaan di antara Tauhid dan Syirik, hak dan batil, benar dan salah. Tentang ayat kelima bahwa yang diutus menyampaikan peringatan, maksudnya ialah bahwa Rasul-rasul itu selalu mengajak manusia supaya ingat selalu kepada Allah, Tuhan yang menciptakan mereka dan menganugerahi mereka rezeki.

Jika kita lihat pula kepada penafsiran di Indonesia, maka terdapatlah dalam *Tafsir Al-Furqan* yang disusun oleh al-Ustaz A. Hassan, bahwa beliau menguatkan tafsir yang menyebutkan bahwa *yang diutus* itu ialah angin. Tetapi *Terjemahan Al-Quran* yang disusun oleh Panitia yang dibentuk oleh Departemen Agama Republik Indonesia, di sana ditafsirkan bahwa "Yang diutus" itu ialah malaikat. Adapun *Tafsir Al-Quran* susunan al-Ustaz H. Zainuddin Hamidi dan al-Ustaz Fakhruddin Hs. Beliau keduanya membawakan keempat-empat tafsiran yang dikemukakan Fakhruddin ar-Razi itu, yaitu: (1) Angin, (2) Malaikat, (3) Ayat-ayat al-Quran dan (4) Rasul-rasul yang diutus Tuhan.

Adapun Tafsir bahasa Melayu yang tertua, susunan Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Fanshuri, yang disusun dalam abad ketujuh belas, yang bernama *Tafsir Turjuman Al-Mustafid,* nampaknya beliau lebih condong memakai tafsir yang diutus itu ialah angin. Beliau menulis; "Demi segala angin, yang berturut-turut padahal seperti galah-galah, yang mengiring setengahnya akan setengahnya, maka demi segala angin yang keras, padahalnya sangat keras, dan demi segala angin yang menurunkan hujan, dan demi segala ayat-ayat al-Quran padahalnya menceraikan antara hak dan batil, maka demi segala malaikat yang menurunkan wahyu kepada segala pesuruh, disampaikan mereka itu wahyu itu segala ummat akan uzur, yakni akan melepaskan diri atau akan memberi ingat akan yang ditakuti."

Dalam susun kata Syaikh Abdurrauf ini, nampaknya beliau menganut faham lain yang menyatakan bahwa dari ayat pertama sampai ayat keempat memanglah angin yang berembus. Tetapi ayat yang kelima yang menurunkan peringatan, ialah malaikat.

Demikianlah tafsir dari ayat-ayat itu dari ayat kesatu sampai keenam, diambil Tuhan menjadi sumpah untuk dijadikan peringatan bagi manusia tentang yang diutus Tuhan, baik malaikat ataupun angin, ataupun al-Quran

sendiri. Namun yang penting kita perhatikan ialah kata terakhir yang menjadi sebab "yang diutus" itu dijadikan oleh Tuhan menjadi sumpah. Yang jadi kata terakhir itu ialah; *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi."* (ayat 7).

Bahwa pastilah terjadi hukum yang telah ditentukan oleh Tuhan. Yaitu bahwasanya seluruh alam ini mulanya tidak ada, kemudian diciptakan oleh Tuhan sampai ada. Setelah itu kelak dia akan binasa, akan fana, akan lenyap. Hanya Tuhan jua Yang Kekal. Maka yang dijanjikan Tuhan itu ialah akan datangnya Hari Kiamat.

(8) Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan.

فَإِذَا ٱلنُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾

(9) Dan apabila langit telah dibelah.

وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ فُرِجَتْ ﴿٩﴾

(10) Dan apabila gunung-gunung telah dilumatkan.

وَإِذَا ٱلْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴿١٠﴾

(11) Dan apabila Rasul-rasul telah ditetapkan waktu.

وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴿١١﴾

(12) Sampai hari yang manakah ditangguhkan?

لِأَىِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ ﴿١٢﴾

(13) Sampai hari keputusan.

لِيَوْمِ ٱلْفَصْلِ ﴿١٣﴾

(14) Dan adakah engkau tahu, apakah hari keputusan itu?

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ﴿١٤﴾

(15) Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

Bila Kiamat Datang

Di dalam ayat-ayat selanjutnya ini mulailah dibayangkan apa yang akan terjadi jika kiamat itu datang;

"Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan." (ayat 8). Yang dihapuskan itu adalah salah satu dari dua; pertama cahaya bintang itu tidak kelihatan lagi, telah hapus samasekali. Sehingga kalau hari malam, yang biasanya bintang-bintang itu kelihatan bercahaya berkelap-kelip, maka bila kiamat datang cahaya itu tidak ada lagi, sudah hapus. Tentu saja karena di muka bumi perjalanan cahaya tidak menentu lagi. Langit atau ruang angkasa telah gelap-gulita, sehingga tidak tembus lagi penglihatan ke langit. Kemungkinan yang kedua ialah karena bintang-bintang itu sendiri telah terganjak dari tempat masing-masing. Kalau demikian halnya niscaya bumi kita ini demikian juga halnya. Dengan hilang hapusnya cahaya bintang jelas sekali bahwa dalam dunia telah terjadi perobahan besar yang mengerikan.

"Dan apabila langit telah dibelah." (ayat 9). Ini pun sesuatu yang amat dahsyat. Kita dapat menggambarkan setelah pengetahuan manusia dibukakan Tuhan setapak demi setapak tentang kejadian alam ini. Ayat al-Quran hanya menerangkan yang dapat lekas difahamkan. Adapun yang dapat lekas difahamkan ialah bahwa langit itu adalah laksana loteng yang meneduhi kita. Di dalam Surat 67, al-Mulk, Surat pertama dari Juzu' ini pada ayat 5 dikatakan bahwa langit dunia ini dihiasi oleh Allah dengan bintang-bintang yang dimisalkan sebagai pelita-pelita terpasang. Di mana batas langit itu tidak ada kita yang tahu. Tidak ada seorang sarjana pun yang tahu, sehingga sampai sekarang ini pun tentang batas-batas langit itu masih saja teori-teori yang diperbuat orang, kadang-kadang dongeng, kadang-kadang khayal, kadang-kadang hasil penyelidikan yang belum sempurna. Maka dalam ayat ini dikatakan bahwa langit akan dibelah, sehingga kita mengkhayalkan bahwa langit itu akan sama dengan khemah yang belah dua di tengah-tengah karena kerasnya angin yang berembus. Maka kalau langit belah, akan kelihatanlah oleh kita belahan itu dari bumi ini? Atau akan masih sempatkah isi bumi melihatnya pada waktu itu? Sedangkan bintang-bintang yang adakalanya dapat memberikan cahaya penyuluh atau bagai pelita, sudah padam lebih dahulu?

"Dan apabila gunung-gunung telah dilumatkan." (ayat 10). Gunung-gunung tinggi membujur dari permukaan bumi. Bila kita naik kapal udara dan terbang tinggi-tinggi dapatlah kita melihat betapa besar kekuasaan Allah membuat gunung-gunung itu. Di seluruh dunia berderet-deret gunung-gunung. Ada yang sangat tinggi sebagai Himalaya di Hindustan, Kilimanjaro di benua Afrika, gunung Fuji di Jepang dan beratus-ratus gunung lagi di permukaan bumi ini. Banyak di antara gunung-gunung itu mempunyai kepundan dan menyemburkan api. Gunung-gunung di kepulauan Indonesia kita ini pun banyak yang mengandung api. Gunung Krakatau pernah meletus pada 26 sampai 28 Agustus 1883. Demikian hebat letusannya sehingga kedengaran ke seluruh dunia dan mengejutkan seluruh bangsa. Letusan Krakatau itu saja sudah amat menggoncangkan. Air laut bergolak, sehingga ada kapal di

pelabuhan Teluk Betung diangkat oleh air laut ke darat dan masih didapati bekasnya sampai pertengahan abad kedua puluh, lebih 70 tahun sesudah kejadian itu.

Pada tiap-tiap gunung merapi meletus kita melihat lahar cair mengalir dari puncak gunung itu ke bawah, dan juga meletus membawa debu hitam pekat ke atas. Malam hari kelihatan debu itu berapi. Maka apabila kita lihat letusan gunung-gunung merapi dengan laharnya dan letusannya yang berdebu, dapatlah kita fikirkan apa arti sabda Tuhan bahwa gunung-gunung akan dilumatkan. Yaitu dijadikan abu! Maka dapatlah dibayangkan oleh fikiran kita bila kiamat itu datang kelak letusan gunung-gunung merapi yang mengalir hitam sebagaimana kita saksikan di sungai-sungai yang mengalir dari Gunung Merapi di Jawa Tengah (Jogjakarta), yang betul-betul abu. Dan kita pun melihat kota-kota di Pulau Bali ditimbuni oleh lahar hitam pekat itu seketika Gunung Agung meletus. Dan kita pun membaca riwayat kota Pompeyi dan kota Herculaneum habis ditimbuni lahar ketika Gunung Vesuvius meletus pada tahun-tahun 79 Masehi. Lebih 1000 tahun kemudian dapat digali orang kembali timbunan kota itu. Kedapatan manusia yang tertimbun lahar dalam keadaan tubuh yang masih utuh.

Di dalam ayat 10 ini disebutkan;

وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ

Kita artikan, "Demi apabila gunung-gunung telah *dilumatkan.*"

Nusifat = نُسِفَتْ di sini kita artikan *dilumatkan.*

Kita ambil dasar maknanya daripada ayat 97 dari Surat 20, Thaha. Yaitu tentang berhala lembu dari emas yang bernama 'ijil yang dibuat oleh Samiri untuk menyesatkan Bani Israil. Di situ tertulis;

لَنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا

"Sesungguhnya akan kami bakar dianya kemudian itu akan kami serakkan ke dalam laut sampai berserak-serak."

Ahli tafsir mengatakan bahwa karena dia adalah emas. Tentu saja sesudah dia dibakar dia akan membeku jadi satu dan keras bagai batu. Sebab itu untuk dapat diserakkan ke laut lebih dahulu dikikir halus-halus sampai jadi serbuk.

Di dalam kitab-kitab Kamus dikatakan juga arti *nusifat* ialah dikiasi, digoncangkan sampai hancur jadi debu.

Maka melihatkan bekas-bekas yang ada, yang dapat disaksikan pada letusan gunung-gunung berapi di seluruh dunia itu, patutlah orang percaya bahwa satu waktu gunung-gunung itu akan dihancurkan jadi abu, jadi lahar.

"Dan apabila Rasul-rasul telah ditetapkan waktu." (ayat 11). Maksudnya ialah bila kiamat itu datang kelak maka akan ditentukan suatu waktu bahwa Rasul-rasul itu akan dipanggil menjadi saksi-saksi daripada ummat mereka masing-masing.

Kemudian hal ini dijelaskan lagi di dalam Surat an-Nisa' (Surat 4) ayat 41 yang diturunkan di Madinah. Dijelaskan kepada Nabi s.a.w. bahwa beliau pun akan turut jadi saksi dari ummatnya sendiri;

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا
(النساء ٤١)

"Dan bagaimanakah kelak apabila Kami datangkan bagi tiap-tiap ummat itu akan saksinya dan Kami datangkan pula engkau akan jadi saksi bagi mereka itu?"

Menurut satu riwayat, seketika Abdullah bin Mas'ud membaca ayat ini di dekat Rasulullah s.a.w. beliau telah menangis. Beliau terharu dan cemas kalau-kalau kaumnya orang Quraisy itu akan masih terus menantang juga akan kebenaran yang beliau sampaikan kepada mereka.

Di dalam Surat 5, al-Maidah ayat 117 dijelaskan juga bahwa Nabi kita Isa Almasih pun akan dihadapkan juga untuk diminta kesaksiannya, pernahkah dia mengajak manusia supaya mengambil dirinya dan diri ibunya menjadi Tuhan selain Allah. Nabi Isa menjawab bahwa beliau tidak pernah mengajarkan yang demikian itu. Kejadian itu adalah setelah beliau meninggal. Tuhanlah yang lebih tahu dan lebih menyaksikan.

"Sampai hari yang manakah ditangguhkan?" (ayat 12). Pertanyaan terpisah dari yang di atasnya. Yang bilakah agaknya orang-orang yang kafir, yang tidak mau percaya akan seruan Rasul-rasul itu akan menerima siksaannya?

Kadang-kadang timbul pertanyaan seperti demikian di hati orang-orang yang beriman tetapi belum matang dia berfikir. Selalu diberi ingat oleh Tuhan bahwa orang yang kafir akan menerima azabnya! Tetapi bila? Mengapa belum juga? Tuhan memberikan jawaban; *"Sampai hari keputusan."* (ayat 13). Artinya ialah bahwa Tuhan tidaklah langsung menjatuhkan suatu azab karena pengaruh kebencian belaka. Kalau Tuhan itu menjatuhkan hukuman, adalah semata-mata karena adil, bukan karena benci dan bukan karena dendam. Hukuman dijatuhkan ialah menurut suatu keputusan yang telah ditentukan. setelah selesai pemeriksaan atau yang disebut hisab (perhitungan) dosa dan pahala, jasa dan kesalahan. Di dalam Surat 99 "az-Zalzalah" (Gempa bumi) bahwa seberat zarrah (atom) kebajikan pun akan diperlihatkan dan seberat zarrah (atom) kejahatan pun akan diperlihatkan juga. Sehingga kalau seseorang kena hukum adalah semata-mata karena kesalahannya sendiri. Di dalam Surat 101, al-

Qari'ah dijelaskan lagi bahwa timbangan yang berat kepada kebajikan akan mendapat hidup yang diridhai dalam syurga dan hidup yang ringan, tidak membawa jasa yang patut diingat, nerakalah tempatnya.

Niscaya hal yang seperti itu menghendaki pemeriksaan yang seksama. Dan keseksamaan pemeriksaan dan penelitian Tuhan itu adalah hal yang mutlak kita percayai.

Kemudian datang lagi pertanyaan dari Tuhan; *"Dan adakah engkau tahu, apakah hari keputusan itu?"* (ayat 14).

Pertanyaan ini dijawab sendiri oleh Tuhan;

"Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (ayat 15).

Celaka besar! Karena dia akan menerima akibat dari sikapnya yang mendustakan itu. Dia tidak percaya bahwa kiamat akan terjadi. Dia tidak percaya kepada segala tanda-tanda yang telah diisyaratkan Tuhan di dalam wahyuNya. Celaka besarlah yang akan mereka hadapi di saat segala manusia akan dihadapkan ke hadapan Pengadilan Tuhan, ditanya satu demi satu dan Rasul-rasul tegak jadi saksi bahwa mereka telah menyampaikan peringatan ini tiada yang kekurangan. Celakalah mereka di hari itu, tidak dapat melepaskan diri lagi. Terbenam ke dalam azab yang sangat ngeri.

(16) Bukankah Kami binasakan orang-orang yang dahulu?	أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾
(17) Kemudian itu Kami iringi dengan orang-orang yang kemudian?	ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾
(18) Seperti demikianlah Kami perbuat terhadap orang-orang yang durhaka.	كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾
(19) Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.	وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾

Pada rangkuman ayat 16 sampai 19 ini, artinya dalam empat ayat dibayangkanlah nasib orang-orang yang dahulu, untuk jadi perbandingan bagi orang-orang yang datang kemudian;

"Bukankah Kami binasakan orang-orang yang dahulu?" (ayat 16). Orang-orang yang dahulu yang dibinasakan oleh Tuhan itu ialah karena tidak mau percaya, tegasnya mereka mendustakan seruan dan ajakan yang disampaikan oleh Rasul-rasul. Mereka mau mendustakan kepercayaan kepada Allah Yang Tunggal, yang tidak bersekutu dengan yang lain. Mereka mempertahankan menyembah kepada benda, kepada berhala, kepada patung-patung atau kepada raja-raja. Banyak manusia di zaman dahulu itu mengangkat diri mereka sendiri jadi Tuhan. Berlaku sewenang-wenang kepada sesama manusia. Sebagaimana yang dilakukan oleh Raja Namrudz yang didatangi Nabi Ibrahim atau Fir'aun yang didatangi oleh Nabi Musa. Banyak di antara mereka tidak mau mengikuti seruan agar berlaku jujur dalam hidup, tetapi mereka masih tetap berlaku curang; sebagai ummat di negeri Madyan yang didatangi Nabi Syu'aib, yang curang dalam berniaga, tidak ada amanat. Atau ummat di negeri Sadum yang didatangi Nabi Luth. Atau kaum Tsamud yang didatangi Nabi Shalih, atau kaum 'Aad yang didatangi Nabi Hud dan kaum-kaum yang lain. Kesudahannya mereka itu dibinasakan oleh Tuhan. Bekas-bekas negeri mereka masih didapati oleh kaum Quraisy yang hidup di zaman Nabi Muhammad s.a.w.

"Kemudian itu Kami iringi dengan orang-orang yang kemudian." (ayat 17). Mungkin yang dimaksud dengan yang datang kemudian itu ialah ummat Bani Israil. Mereka telah diselamatkan Tuhan daripada kezaliman dan aniaya Fir'aun di negeri Mesir. Mereka telah diselamatkan menyeberangi Lautan Qulzum buat kembali pulang ke tanah pusaka nenek-moyang mereka, yaitu tanah Kanaan. Tetapi kian lama Bani Israil itu kian keras kepala, tidak mau mengikuti perintah dan meminta yang tidak-tidak. Mulai diseberangkan saja dari Mesir, mereka telah meminta dibikinkan "tuhan" untuk disembah, sebab mereka lihat orang-orang lain itu mempunyai banyak tuhan-tuhan yang mereka sembah. (Surat 7, al-A'raf ayat 137). Bahkan sampai mereka dapat ditipu oleh Samiri sehingga membuat berhala anak sapi 'ijil yang dibuat dari emas. Malahan pernah mereka menyatakan kepada Musa bahwa mereka ingin melihat Tuhan dengan mata kepala mereka. Akhirnya mereka bunuhlah Nabi-nabi dan kutuk sengsaralah yang dijatuhkan Tuhan kepada mereka.

Meskipun dalam Surat yang pendek ini tidak dinyatakan siapakah yang datang kemudian itu, namun menilik jalan sejarah, dapatlah Bani Israil dimasukkan dalam golongan "yang kemudian" itu. Sebab itu maka di ayat yang seterusnya Tuhan menegaskan; *"Seperti demikianlah Kami perbuat terhadap orang-orang yang durhaka."* (ayat 18).

Di sini Tuhan menunjukkan "Sunnatullah", atau undang-undang Tuhan yang tetap berlaku untuk selamanya. Yaitu tiap-tiap kaum yang durhaka kepada Tuhan, pastilah bertemu dengan saat binasanya. Kebinasaan itu adalah menurut ukuran yang ditentukan oleh Tuhan pula. Ada yang secara cepat dan ada yang secara lambat. Ada yang hancur karena angin ribut, ada yang binasa

karena gempa bumi, ada yang hanyut dibawa banjir, ada yang tenggelam karena angin taufan. Begitu dahulukala dan begitu tetap untuk selamanya; yang durhaka kena hukuman!

Orang di zaman moden, zaman besarnya pengaruh materialistis, faham kebendaan, faham tidak mempercayai Tuhan dan usaha menghapuskan pengaruh agama dari hati manusia, dan zaman kemajuan teknologi dan mekanik, jika kita menyebut tentang azab siksaan yang akan diturunkan Allah kepada manusia yang tidak mau tunduk, manusia yang durhaka, banyaklah orang yang tidak percaya. Orang sekarang telah sangat maju berfikir, dan ilmu pengetahuan sudah sangat mengagumkan. Sebab itu banyak orang yang tidak memikirkan lagi akan adanya azab siksaan akhirat. Mereka memandang bahwa keruntuhan kaum 'Aad, kaum Tsamud, penduduk Sadum (Sodom) dan penduduk negeri Madyan itu sudah jadi dongeng yang tidak penting lagi untuk menggerakkan hati manusia. Bangsa-bangsa Barat sekarang telah maju dan tidak ada yang rusak karena azab Tuhan. Kalau kiranya ada sebuah negeri hancur karena gempa bumi atau karena angin badai yang dahsyat, itu tidak ada hubungannya dengan dosa dan durhaka kepada Tuhan, kata mereka. Kota London, Paris, New York, Tokyo dan kota-kota besar dunia yang lain, penuh dengan berbagai macam dosa dan kedurhakaan. Zina, Lesbian (perempuan bersetubuh dengan perempuan), homosex (laki-laki bersetubuh dengan laki-laki) sudah menjadi hal yang merata. Sehingga di beberapa negeri besar sudah ada orang yang berani memperjuangkan ke Parlemen agar laki-laki kawin dengan laki-laki diakui dalam undang-undang, karena mereka itu pun manusia juga, yang berhak buat diakui duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan manusia lain.

Di samping itu orang sangat maju dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Manusia sudah dapat mencapai bulan dan sekarang sedang berusaha hendak sampai ke bintang. Hubungan di antara benua dengan benua, kota besar dengan kota besar sudah sangat cepat dan mudah. Di samping kemajuan perhubungan, maju pula peralatan senjata, bom atom dan hydrogen.

Hidup sekarang sudah mudah! Kata mereka. Pengetahuan manusia sudah mencapai demikian tinggi, sehingga hidup di dunia ini sudah dapat dibuat laksana syurga yang dijanjikan di hari kiamat itu.

Tetapi cobalah fikirkan sejenak! Benarkah manusia moden merasa tenang dan tenteram dengan kemajuan teknik dan mekanik itu?

Taruklah memang manusia sudah dapat dengan masuk *lift* dalam sekejap mata dapat menaiki rumah yang tingkatnya sampai 100. Taruklah sekian ribu yang turun naik tiap hari dan sekian juga tiap bulan dan tahun, adakah mereka merasa bahagia? Perhatikanlah wajah-wajah dari mereka yang turun naik itu, adakah mereka bahagia? Apa yang mereka fikirkan? Apa artinya kemajuan pengetahuan, teknologi dan mekanik sekarang ini kalau jiwa ini kian lama kian gelisah? Kalau kepercayaan di antara manusia sesama manusia kian sehari kian

hilang? Kalau kepercayaan suatu bangsa kepada bangsa lain kian lama kian goncang?

Apa artinya kalau sebahagian besar manusia di Barat hidup senang dengan mesin-mesin dengan listrik, dengan putaran roda-roda, kalau untuk pemutarkan mesin-mesin dan roda itu ialah dengan memeras, menghisap persediaan bumi negeri yang kaya dalam persediaan tetapi miskin dalam perbelanjaan? Karena hasil bumi mereka dibeli murah oleh bangsa yang ingin bersenang-senang itu? Apakah arti hidup kalau yang bertambah lama bertambah berkembang ialah rasa dendam dan benci di satu pihak dan rasa loba dan tamak di pihak yang lain?

Kiamat belum datang! Tetapi manusia sendiri hidup dalam kegelisahan, takut akan "kiamat" dari bekas tangannya sendiri.

Kalau dibandingkan Bom Atom yang jatuh di Hiroshima dan Nagasaki pada bulan Agustus 1945 dengan negeri Tsamud yang hancur karena dihantam oleh angin badai, namun kerusakan di Tsamud itu barangkali belum sebesar kerusakan di Hiroshima. Tetapi tidakkah hal ini memberi ingat kepada manusia bahwa bekas tangannya sendiri dapat merusakkan dirinya? Bagaimana kalau perang nuklir terjadi? Yang khabarnya konon bom nuklir sekarang ini jauh beribu kali lipat dahsyatnya daripada bom atom di Hiroshima itu.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم ٤١)

"Telah jelas sekali kerusakan di darat dan di laut dari bekas usaha tangan manusia, agar mereka rasakan sendiri bekas dari sebahagian apa yang mereka kerjakan; moga-moga mereka akan kembali." (ar-Rum: 41)

Oleh sebab itu janganlah sampai kita pandang enteng azab Tuhan yang mengancam, karena memperbandingkan dengan azab zaman dahulu. Ingatlah bahwa azab zaman sekarang jauh lebih hebat. Manusia pun susah untuk melepaskan diri daripadanya.

"Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (ayat 19).

Telah dijelaskan dalam ayat 18 bahwasanya mereka itu karena durhaka kepada Tuhan, baik yang dahulukala, ataupun yang datang kemudian telah dibinasakan oleh Tuhan. Namun kebinasaan karena mati di dunia ini, misalnya mati terbakar, mati hanyut, mati tenggelam, belum tentu semuanya itu azab. Karena tidaklah semua orang bersalah. Tetapi di akhirat akan diadakan Hari Keputusan, sebagaimana disebut pada ayat 13 dan 14 di atas tadi. Di situlah tiap-tiap orang yang durhaka akan merasakan kecelakaan. Di dalam ayat disebutkan *wailun,* yang secara umum berarti celaka. Sedang di dalam ke-

terangan Rasulullah s.a.w., bahwa dalam neraka itu memang ada satu bahagian neraka yang paling kotor, paling jorok, paling jijik bernama wailun. Ke sana akan mengalir segala kotoran manusia dan kehinaannya dari segala bahagian neraka. Di sanalah orang-orang yang mendustakan itu akan ditempatkan.

(20) Bukankah telah Kami ciptakan kamu daripada air yang lemah?

أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾

(21) Lalu Kami jadikan dia dalam penempatan yang kokoh.

فَجَعَلْنَٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾

(22) Sampai waktu yang ditentukan?

إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾

(23) Lalu Kami tentukan; maka Kamilah yang sebaik-baik yang menentukan.

فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾

Celaka Besar Bagi Orang Yang Mendustakan

"Bukankah telah Kami ciptakan kamu daripada air yang lemah?" (ayat 20).

Dalam beberapa tafsir *min maa-in mahiinin* = مِن مَّآءٍ مَّهِينٍ diartikan *daripada air yang hina*. Mahiin diartikan hina. Bila direnungkan makna sejati dari kalimat *mahiin* itu, maka tidaklah tepat rasanya jika diartikan ke dalam bahasa kita dengan *hina*. Karena arti *hina* bagi kita ialah sangat rendah? Kalau yang rendah akhlaknya atau budipekertinya disebut seorang yang hina. Rakyat yang tidak mempunyai kedudukan, tidak berdarah bangsawan disebut orang yang hina-dina. Sebab itu maka terjemah dari mahiin, tidaklah tepat kalau hina. Orang yang mula menafsirkan al-Quran ke dalam bahasa Melayu dalam Abad Ketujuh Belas (kira-kira sekitar tahun 1620), yaitu Syaikh Abdurrauf menafsirkan saja mahiin itu dengan bahasa Arab juga, yaitu *dhaif;* artinya lemah.

Penafsiran mahiin dengan lemah lebih dekat kepada maksud. Air mani jauh lebih lemah daripada air biasa! Air biasa bisa meruntuhkan gunung, meng-

hantam lurah dan membuat sungai dan bisa menjadi lautan. Tetapi air mani adalah lemah. Kalau tidaklah mani itu dijadikan Tuhan *masyaajin* = أَمْشَاجٍ, yakni bercampur di antara mani laki-laki dengan mani perempuan, teranglah mani jadi air yang lemah saja. Bahkan mani yang tertumpah misalnya di tempat tidur, teranglah mendatangkan jijik, dan kadang-kadang menimbulkan bau yang tidak enak.

Di dalam kalangan Ulama fiqh terjadi juga perselisihan pendapat apakah mani itu najis atau bersih. Hadis-hadis yang dirawikan dari Aisyah, ada yang dirawikan Bukhari dan ada yang dirawikan Muslim menerangkan bahwa pernah ada mani lekat di kain Rasulullah yang akan beliau pakai pergi sembahyang ke mesjid. Lalu lekas-lekas dibersihkan oleh Aisyah, dengan jalan mencuci tempat yang kena mani itu dengan air, sehingga seketika beliau pergi sembahyang masih kelihatan bekas yang dicuci itu.

Ulama-ulama dalam mazhab Syafi'i memandang bahwa mani bukanlah najis. Mereka beralasan kepada salah satu Hadis Nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh ad-Daruquthni dan al-Baihaqi. Yaitu ketika ditanya orang Rasulullah s.a.w. tentang mani yang lekat pada kain, maka Rasulullah s.a.w. telah menjawab;

إِنَّمَا هُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُخَاطِ وَالْبُصَاقِ وَالْبُزَاقِ. إِنَّمَا يَكْفِيْكَ أَنْ تَمْسَحَهُ بِخِرْقَةٍ أَوْ إِذْخِرَةٍ (رواه البيهقي)

"Sesungguhnya kedudukan mani itu sama saja dengan ingus, dahak dan selesma. Cukup jika kamu bersihkan saja dia dengan potongan kain atau rumput bersih."

Memang air mani jika belum berpadu adalah air yang masih lemah tidak berarti. Lekat di baju mesti dibersihkan. Lekat di spray tempat tidur mesti dicuci. Bukan karena najisnya, melainkan karena kotornya. Bukanlah tiap yang kotor dianggap najis. Kalau baju kita kena kuah gulai jadi kotor, namun kuah gulai bukanlah najis.

Dan air mani yang salah pakai, percampuran yang tidak teratur bisa pula membawa penyakit yang berbahaya. Dari mani bercampur-aduk yang kotor itu bisa tumbuh bibit dari penyakit sipilis dan gonorhua yang merusakkan hidup manusia, merusak alat kelamin dan merusak peranakan Basil penyakit itu bisa tinggal dalam moncong faraj perempuan sedang hamil. Bila anaknya akan lahir, mata anak itu akan kena oleh air penyakit itu dan buta.

Tetapi apabila mani si laki-laki dengan mani si perempuan telah bercampur menurut kadarnya yang tertentu, itulah yang bergabung di dalam rahim; *"Lalu Kami jadikan dia dalam penempatan yang kokoh."* (ayat 21).

Di sini terdapat kalimat *qararin makiin* = قَرَارٍ مَكِيْنٍ, kita artikan pe-

nempatan yang kokoh. Arti yang asli dari *qarar* ialah *menetap* dan arti *makiin* ialah *kokoh.* Atau mulai *mengokoh.*

Menurut keterangan daripada ahli-ahli penyelidikan tentang pembentukan tubuh manusia sejak semula jadi ialah, bahwa pada mula pertemuan kedua belah pihak mani itu, dalam keadaan dia mulai bercampur, ada satu ketika "cacing" kecil dalam mani laki-laki mencari-cari sampai bertemu dengan telur halus dalam mani perempuan. Kalau dia telah bertemu, dia pun melekat dan tidak berpisah lagi. Waktu itulah dia *qarar;* artinya menetap. Oleh karena tempatnya telah tersedia, yaitu apa yang dalam bahasa asli kita disebut peranakan dan dalam bahasa Arab disebut *rahim* kedua zat halus itu, cacing pihak laki-laki dan telur pihak perempuan telah bertemu dan qarar, sedang tempatnya berlindung, yaitu rahim sangat terpelihara untuk dia bersemai dengan baik, maka kokohlah dia di sana. Sudah sukar untuk memisahkannya lagi. Kecuali kalau ada satu gangguan dari luar diri perempuan itu yang akan menyebabkan gugurnya.

"Sampai waktu yang ditentukan." (ayat 22). Waktu-waktu yang ditentukan itu telah dijelaskan pada ayat-ayat yang lain. Tentang pertumbuhan sejak dari nuthfah, naik jadi 'alaqah, kemudian jadi mudhghah, lalu jadi tulang dan diselimuti dengan daging, telah diterangkan pada awal Surat al-Mu'minun (Surat 23 ayat 12 sampai 14, Juzu 18). Diterangkan juga pada akhir dari Surat 75 al-Qiyamah dan pada pangkal dari Surat 76 (al-Insan). Alhasil pada ketiga Surat berturut-turut, yaitu 75 al-Qiyamah, 76 al-Insan dan Surat 77 ayat 20 sampai 23 ini dan beberapa keterangan di Surat yang lain, dapatlah kita ketahui kejadian manusia dengan jelas sekali.

"Lalu Kami tentukan." (pangkal ayat 23). *Kami tentukan,* yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan diri manusia yang tercipta dari air mani yang lemah itu. Ditentukan berapa umurnya, berapa tinggi badannya ditentukan keseimbangan panjang badan dengan ukuran kaki dan tangan dan kepala, sehingga misalnya apabila seseorang pencari jejak melihat jejak kaki seseorang, dia sudah dapat menentukan berapa tinggi orang itu dan bagaimana bentuk wajahnya. Ditentukan pula bunyi suaranya, sehingga tidak ada dua orang dalam dunia ini yang sama bunyi suaranya. Ditentukan pula garis-garis telapak tangannya, ujung jarinya, garis bibirnya. Ditentukan pula ukuran "kapasitas" atau kesanggupan. Maka si manusia tadi akan bertindak mengisi hidupnya menurut tenaga yang diberikan Allah kepadanya, tidak berlebih daripada ukuran yang telah ditentukan itu, sehingga si fulan yang telah di*takdirkan*, ditentukan jadi si fulan, tidaklah dia akan jadi si fulin. *"Maka Kamilah yang sebaik-baik yang menentukan."* (ujung ayat 23). Memang, siapa lagi selain Allah yang lebih baik dalam menentukan? Sampai ketentuan letak telinga sebelah kanan dan kiri dari wajah, letak kedua belah mata yang dilindungi oleh kedua belah alis. Mana yang akan dicela dan dikritik pada kejadian manusia?

Sampai kepada susunan jari tangan yang lima; mengapa empu tangan terpisah sendiri daripada telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking? Dan mengapa tidak sama rata? Heran kita tentang perasaan halus pada lidah, yang dapat membedakan pedas, manis, pahit, asam, asin, sangar, segar dan basi. Heran kita tentang alat yang terletak dalam telinga, mengapa dia dapat mendengar, dan mata mengapa dia dapat melihat dan hidung dapat membedakan bau yang harum dengan yang busuk. Demikian juga tentang *ma'idah,* yaitu pencernaan dalam perut. Penyisihan di antara tempat makanan dengan tempat minuman. Tempat masuknya satu, yaitu mulut. Tempat keluarnya dua, yaitu dubur (lobang belakang) dan qubul (lobang di muka).

Kemudian itu terdapat pula perbedaan peribadi; sepuluh orang bersaudara, satu ayah dan satu ibu. Namun sepuluh pula rupanya, sepuluh pula suaranya, sepuluh pula sidik jarinya, sepuluh pula perangainya. Semuanya itu ditentukan dengan teratur, dengan bawaan sendiri-sendiri.

Pada masa tafsir ini disusun tidak kurang daripada 4 milyar penduduk dunia laki-laki dan perempuan. Berlain-lain warna kulitnya menurut iklim negerinya; ada kulit putih, kulit kuning, kulit hitam, kulit langsat, kulit sawo matang. Separuh, artinya sekitar kira-kira 2 milyar laki-laki dan dua milyar perempuan. Kepada masing-masing perempuan itu dianugerahkan kecantikan, yang satu tidak menyerupai yang lain. Kepada mereka dianugerahkan 2 milyar pasang mata yang semuanya ada daya tarik sendiri. Fikirkanlah itu, semuanya tidak ada yang serupa, padahal semuanya sama jenisnya, yaitu anak manusia. Semuanya sama kejadiannya, yaitu pergabungan mani seorang laki-laki dengan mani seorang perempuan. Dan semuanya itu kecil halus asalnya, dengan mikroskop dipandang, yang kelihatan hanya bintik hitam kecil. Padahal dalam bintik hitam kecil itu terdapat beratus ribu "cacing" laki-laki dan "telur" perempuan.

Sebab itu maka jika ingin hendak mengetahui kekayaan Allah pandanglah dengan penuh pemikiran dan perasaan keadaan manusia ataupun alam yang di keliling manusia. Tepatlah ujung ayat 23 itu; *"Maka Kamilah yang sebaik-baik yang menentukan."*

"Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (ayat 24). Mereka akan mendapat celaka besar, masuk neraka wailun di hari kiamat itu karena mereka tidak mempergunakan fikiran dengan sebaik-baiknya. Nikmat Tuhan diterimanya, tetapi fikirannya tidak berjalan. Kalau fikiran berjalan, terutama memikirkan diri sendiri, atau memikirkan sesudah kawin dengan seorang perempuan, beberapa bulan kemudian diberi Tuhan putera. Terbentang di hadapan matanya *i'tibar,* yaitu sesuatu yang patut jadi buah fikiran, namun kejadian itu lalu demikian saja. Alangkah hinanya!

(25) Bukankah Kami jadikan bumi sebagai penampung?

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾

(26) Orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati?

أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾

(27) Dan Kami jadikan padanya pasak-pasak yang tinggi-tinggi dan Kami beri minum kamu air yang tawar?

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُم مَّاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾

(28) Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

"Bukankah Kami jadikan bumi sebagai penampung?" (ayat 25).

Kalimat *kifaata* = كِفَاتًا, kita artikan penampung. *"Terjemahan Al-Quran"* dari Departemen Agama memberi arti *kifaata* ialah *tempat berkumpul. "Tafsir Al-Quran"* dari Ustaz H. Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin Hs. memberi arti *berkumpul* juga. Tuan A. Hassan Bangil dengan *"Tafsir Al-Furqan"* memberinya arti *pengandung*.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya memberi arti *dhammatun* = ضَمَّةً, yang artinya dekat dengan pengertian A. Hassan Bandung, yaitu bahwa bumi adalah sebagai pengandung sekalian hidup dan sekalian yang mati dalam perutnya!

Al-Qurthubi pun menyalinkan tafsiran dari Abu 'Ubaid. Menurut beliau ini arti *kifaata* ialah *au'iyatun* = أَوْعِيَةٌ, yang berarti wadah, atau tempat menyimpan, dan juga tempat mengandung, ataupun tempat menampung.

Asy-Sya'bi pada suatu hari berjalan di jalan raya. Bertemu orang mengantar jenazah ke kubur. Setelah beliau sampai ke perkuburan, beliau berkata; "Ini adalah untuk menyimpan orang yang telah mati." Setelah beliau menunjuk kepada rumah-rumah yang ada tidak berapa jauh dari kuburan itu, lalu beliau berkata pula: "Yang ini adalah tempat menyimpan orang yang hidup."

Berdasar kepada itu maka penulis tafsir ini mencari arti yang lebih dekat pula dari *kifaata*, yaitu *penampung*. Bahwa muka bumi ini adalah tempat menampung: *"Orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati."* (ayat 26). Yaitu bahwa sejak nenek-moyang manusia yang pertama turun ke muka bumi ini, jadilah bumi tempat penampungan manusia, baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati. Segala perlengkapan hidup manusia di muka bumi tersedia di dalam bumi sendiri. Manusia tidak akan mendatangkan keperluan hidupnya dari dunia lain atau bumi yang lain atau bintang yang lain. Segala keperluannya buat hidup tersedia di sini. Pada Surat 2, al-Baqarah ayat 29 dijelaskan:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا (البقرة ٢٩)

"Dialah yang menciptakan untuk kami apa yang ada di muka bumi ini semuanya."

Malahan pada Surat 67, al-Mulk ayat 15, Surat yang pertama dari Juzu' 29 ini dijelaskan bahwa muka bumi ini dimudahkan untuk manusia, lalu disuruhkan manusia menginjak pundak bumi ini, berjalan ke mana-mana dan memakan rezeki yang tersedia untuknya. Banyak lagi ayat-ayat yang lain yang menunjukkan bahwa muka bumi adalah sebagai penampungan bagi manusia di kala hidupnya. Segala alat untuk mendirikan rumah tempat manusia berdiam, semuanya diambilkan dari bumi. Sejak dari besi-besi dan logamnya, sampai kepada batu dan batanya, semen dan pakunya, kayu dan kayanya. Tidak ada satu alat perkakas pun yang didatangkan dari luar bumi untuk menampung hidup manusia di muka bumi ini. Setelah itu manusia pun mati; sekali lagi bumi menampung manusia buat berkubur ke dalam bumi. Asal dari tanah pulang kembali ke dalam tanah. Walaupun orang mati hangus terbakar, namun abunya balik ke tanah jua.

"Dan Kami jadikan padanya pasak-pasak yang tinggi-tinggi." (pangkal ayat 27). Yang dimaksud dengan pasak-pasak yang tinggi-tinggi itu ialah gunung-gunung. Adalah satu hikmat tertinggi dari Allah membuat gunung-gunung jadi pasak pengokoh di muka bumi ini sehingga manusia dan segala yang bernyawa sanggup hidup di muka bumi, karena semua dilindungi oleh bukit-bukit dan gunung-gunung. Dapatlah dikira-kirakan bahwa manusia tidak akan sanggup hidup di muka bumi kalau kiranya bumi tidak mempunyai gunung-gunung yang tinggi menjulang langit itu. Sebab dengan adanya gunung-gunung pantulan angin tidak keras lagi. Ingat sajalah jika kita belayar di lautan Samudera Luas! Betapa besar alun dan gelombang, sehingga alun itu kadang-kadang lebih besar dari kapal yang sangat besar dan angin berembus dengan kerasnya. Ingatlah apa yang dinamai "pelabuhan alam" sebagai pelabuhan Teluk Bayur di Padang atau Bitung di Manado. Oleh karena sebuah Teluk tertonjol ke dalam, maka simenanjung menjorok ke tengah dan menghambat ombak, sehingga laut di teluk itu tidak berombak. Di sana kapal dapat berlabuh dengan tenangnya. Sebab simenanjung itu menghambat angin dan menghalangi ombak.

Dan lagi, puncak gunung yang jadi pasak itu dapat pula menghambat awan yang tengah berarak agar berkumpul membentuk mega, yang kian lama kian tebal mengandung hujan. Akhirnya jatuhlah hujan dan mengalirlah hujan itu ke bawah. Air yang mengalir itu ditahan oleh kayu-kayuan yang lebat di hutan, lalu dia mencari jalan yang layak buat mengalir. Maka timbullah sungai-

sungai. Sebahagian air mengalir terus membasahi kulit bumi dan sebahagian lagi menyelinap ke dalam bumi, yang kelak akan menjadi telaga; *"Dan Kami beri minum kamu air yang tawar."* (ujung ayat 27).

Dalam susunan ayat ini terang sekali betapa erat pertalian gunung-gunung tinggi sebagai pasak bumi dengan hujan dan pengaliran air sungai dan timbulnya telaga-telaga. Dengan air itu, baik yang berupa sungai-sungai, atau berupa telaga-telaga atau air yang tergenang menjadi danau, manusia pun terjamin hidupnya, karena cukup air yang sejuk dan tawar.

Maka datanglah peringatan sekali lagi kepada manusia, peringatan keempat;

"Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (ayat 28). Karena telah mereka dustakan jaminan hidup yang diberikan Allah kepada mereka di muka bumi dan mereka dustai penampungan yang disediakan Tuhan, susunan alam, sejak dari gunung-gunung yang menjadi pasak bumi dan puncaknya yang menahan awan lalu mengumpulkan hujan, lalu mengalirkan sungai dan membenamkan air untuk jadi telaga, sehingga mereka mendapat air minum yang tawar. Padahal dengan air itulah mereka hidup.

Semua mereka dustakan. Sehingga kemurkaan Allahlah menyebabkan mereka ditimpa celaka dan malapetaka besar masuk ke dalam neraka wailun.

(29) Pergilah kamu kepada apa yang selama ini kamu dustakan.	ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾
(30) Pergilah kepada naungan yang mempunyai tiga cabang.	ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾
(31) Yang tidak ada perlindungan dan tidak pula dapat menangkis nyala api.	لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِى مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾
(32) Sesungguhnya dia menyemburkan bunga api laksana balok-balok.	إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ ﴿٣٢﴾
(33) Seolah-olah dianya iringan unta-unta kuning.	كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾
(34) Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.	وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾

Pada ayat-ayat ini mulailah dijelaskan celaka besar yang akan diderita oleh orang-orang yang mendustakan; *"Pergilah kamu kepada apa yang selama ini kamu dustakan."* (ayat 29). Mereka disuruh segera masuk ke dalam neraka yang selama hidup di dunia mereka tidak percaya bahwa azab siksaan itu ada. Lalu diterangkan salah satu dari siksaan yang akan mereka terima; *"Pergilah kepada naungan yang mempunyai tiga cabang."* (ayat 30).

Al-Hasan al-Bishri mengatakan bahwa dia tidaklah faham apa yang dimaksud dengan naungan bercabang tiga itu. Menurut satu keterangan yang diperoleh dan disalinkan oleh ar-Razi dalam tafsirnya bahwa naungan bercabang tiga itu ialah api neraka yang datang mengelilingi orang yang kena azab itu bercabang tiga, datang dari atas, datang dari bawah dan yang membelit diri mereka. Naungan adalah arti kiasan dari api neraka itu sendiri. Sebab dia datang bercabang tiga bukan akan menaungi dari bahaya yang lain bahkan dia sendiri yang jadi siksaan. Qatadah mengatakan bahwa naungan itu ialah asap dari api menyala itu, yang juga mengandung azab. Asap mengepul pun adalah satu siksaan, apatah lagi kalau bercabang tiga.

Ar-Razi yang suka menghubungkan soal-soal demikian dengan pemikiran filsafat berkata; "Azab secara demikian tidaklah jauh dari kemungkinan. Karena manusia didorong ke dalam kedurhakaan dari tiga jurusan pula. Dorongan marah dari kanannya, dorongan syahwat dari kirinya dan dorongan kekuatan syaitan dari dalam otaknya. Sumber dari segala kepincangan manusia baik pada Akidahnya ataupun sikap hidupnya lain tidak hanyalah dari ketiga jurusan ini. Sebab itu timbullah dari ketiga jurusan itu, tiga jurusan siksaan pula. Dan terdapat tiga kemungkinan lagi yang menghalangi Roh insan buat mencapai kesucian; yaitu angan-angan, khayal dan ragu."

Tetapi Abu Muslim mengatakan bahwa naungan bercabang tiga itu adalah ketiga keadaan yang akan dijelaskan pada ayat-ayat yang datang di belakang. Yaitu;

"Yang tidak ada perlindungan." (pangkal ayat 31). Itulah cabang siksaan pertama menurut Abu Muslim langsung azab itu mengenai diri dengan tidak ada lindungan sedikit jua pun. Kedua; *"Dan tidak pula dapat menangkis nyala api."* (ujung ayat 31). Selain dari dinding pelindung tidak ada, alat dalam tangan sendiri pun tidak ada. *"Sesungguhnya dia menyemburkan bunga api laksana balok-balok."* (ayat 32). Inilah yang ketiga menurut Abu Muslim.

Bunga api menyembur keluar, dikatakan *kalqashr* = كَالْقَصْرِ, menurut Ibnu Abbas *al-Qashr* itu ialah balok kayu-kayu besar yang disediakan oleh orang Arab untuk menghadapi musim dingin. Bila musim dingin telah datang kayu-kayu balok itu mereka potong-potong buat berdiang. Itulah yang dinamai al-Qashr. Padahal ada lagi arti yang lain daripada kalimat al-Qashr itu; yaitu istana yang besar-besar. Maka didengarkanlah selanjutnya bahwa api itu

menyembur-nyembur keluar; *"Seolah-olah dianya iringan unta-unta kuning."* (ayat 33). Diibaratkan dengan unta-unta kuning berjalan beriring-iring, muncul satu demi satu. Wama kuning adalah perumpamaan dari wama api itu. Sebab wama api memang kuning.

Tetapi penafsir yang lain memberi arti bukanlah balok-balok kayu yang menyembur keluar itu, melainkan batu-batu besar, yang besamya menyerupai istana. Dia menyembur keluar dengan letusan. Sampai di udara dia pecah berderai, dan tiap-tiap pecahan yang datang beriring laksana unta kuning beriring-iring itu ialah gambaran dari siksaan ngeri terhadap yang mendustakan kebenaran. Supaya diperhatikan bahwa batu-batu sebesar istana yang dibangun dengan kayu, dengan batu, dengan semen dan besi, sekarang meletus dan cair hancur, dengan tidak ada alat buat menangkisnya.

"Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (ayat 34). Dalam keadaan yang demikian ngerinya, azab siksaan Tuhan datang dari tiga jurusan, dan tidak seorang pun yang mempunyai upaya buat menangkis, hanya dapat dielakkan di zaman sekarang ini. Tatkala masih hidup di dunia dengan memilih jalan yang benar dan yang diridhai oleh Tuhan.

(35) Ini adalah hari yang mereka tidak dapat bercakap.	هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾
(36) Dan tidak pula mereka diberi izin untuk minta uzur.	وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾
(37) Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.	وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾
(38) Ini adalah hari keputusan; Kami kumpulkan kamu dan orang yang dulu-dulu.	هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾
(39) Maka jika ada pada kamu tipudaya, maka cobalah tipudaya akan Daku.	فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾
(40) Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.	وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

"Ini adalah hari yang mereka tidak dapat bercakap." (ayat 35). Karena lidah sudah kelu, mulut sudah terkunci, sehingga tidak ada lagi ucapan atau percakapan yang akan dikeluarkan. Bagaimana akan bercakap lagi untuk membela diri, padahal segala kesalahan sudah terang dan nyata. Ke mana lagi akan bersembunyi, padahal keadaan yang ada di sekeliling telah bercakap dengan sendirinya seakan-akan menunjuk menyatakan awak bersalah.

Di dalam Surat 36, Yaa-Siin ayat 65 tersebut sabda Tuhan;

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰٓى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ (يٰسۤ ٦٥)

"Pada hari itu Kami tutup atas mulut-mulut mereka dan bercakap terhadap Kami tangan-tangan mereka dan memberikan kesaksian kaki-kaki mereka tentang apa yang mereka usahakan."

Ayat ini tidaklah berlawan dengan ayat yang sedang kita tafsirkan. Mulut sudah terkunci tidak dapat bercakap lagi. Apatah lagi tangan telah bercakap memberikan keterangan yang mulut tidak dapat lagi membantahnya. Misalnya seorang yang tangannya berlumur tinta, meskipun mulutnya tidak memberikan keterangan, namun tinta yang melumuri tangan itu telah memberi keterangan bahwa tadinya dia bermain tinta. Seorang yang tidak perlu memberi keterangan dengan mulut bahwa tadinya dia berjalan di atas lecah dan lumpur, karena kakinya telah memberikan kesaksian dengan lecah dan lumpur yang melumuri kaki itu. Demikian pula misalnya seseorang yang matanya liar jika melihat kalung emas yang melingkari leher seorang perempuan di stasiun keretapi. Meskipun mulutnya jika ditanyai tidak akan mengaku bahwa dia seorang pencuri, namun matanya telah "mengatakan" perangainya itu lebih dahulu.

Demikian perumpamaan bahwa orang yang bersalah tidaklah akan bercakap sepatah jua pun lagi di hadapan Mahkamah Tuhan di akhirat esok. *"Dan tidak pula mereka diberi izin untuk minta uzur."* (ayat 36).

Mengapa tidak diberi izin lagi mereka memohon membela diri? Kalau mempunyai alasan yang kuat, lalu tidak diberi izin, tidaklah layak bagi Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Adil. Mereka tidak diberi izin mengemukakan alasan atau membela diri ialah jika alasan yang dikemukakan itu tidak sesuai dengan Kebenaran. Misalnya kalau si berdosa mengemukakan alasan bahwa dia berbuat kesalahan itu tidak lain ialah karena menjalani takdir Allah belaka. Saya terlanjur berbuat ini adalah di bawah naungan Engkau jua, dalam lingkungan Pengetahuan Engkau juga. Saya tidak akan dapat berbuat apa yang tidak Engkau tentukan dalam qadarMu. Sebab itu tidaklah selayaknya aku disiksa atau dimasukkan ke dalam neraka! Mengemukakan alasan demikian adalah alasan yang timbul dari fikiran yang kacau-balau! Kalau memang demi-

kian halnya tidaklah perlu Tuhan mengirimkan Rasul-rasul, menurunkan wahyu dan memberikan petunjuk kepada manusia agar menempuh jalan yang ditunjukkan oleh Tuhan. Apalah gunanya ada suruhan dan larangan, ada ancaman akan siksaan dan bujukan akan diberi kurnia di akhirat, kalau Tuhan sendiri telah menentukan si anu sudah ditakdirkan buat jahat selama-lamanya, di luar kemampuan orang itu sendiri?

"Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (ayat 37).

Pada pangkal Surat, (ayat 5 dan 6) telah dinyatakan bahwa malaikat atau wahyu atau Rasul-rasul telah datang membawa peringatan penuh berisi ampunan atau peringatan, sedang peringatan itu tidak diperdulikan, ayat-ayat Allah tidak diterima baik, bahkan didustakan, maka apa lagi yang harus menimpa diri orang yang semacam itu, kalau bukan kecelakaan besar? Bertambah besarlah kecelakaan itu kalau mereka berani pula mengemukakan uzur bahwa nasib yang menimpa dirinya itu adalah karena takdir semata-mata dari Allah. Dia yang berbuat salah, lalu dia mengelakkan tanggungjawab, bahkan ditimpakan tanggungjawab kepada Tuhan yang sepatutnya disembahnya, bukan disesalinya.

"Ini adalah Hari Keputusan." (pangkal ayat 38). Hari Keputusan datang sesudah hari-hari perhitungan (yaumal hisab), dan sesudah hari perhitungan itu datanglah hari pertimbangan. Yakni bahwa Tuhan akan menimbang dengan seadil-adilnya. Pada Hari Pertimbangan itu akan ditimbang amal usaha seseorang; kalau berat kebajikannya, mendapatlah dia hidup akhirat yang berbahagia dalam syurga yang luasnya seluas langit dan bumi. Tetapi kalau timbangan itu ringan saja, tak ada kebajikan yang akan dihitung, bahkan yang buruklah yang banyak, maka pastilah Keputusan Tuhan yang Maha Adil akan keluar memberikan anugerah kepada yang baik dan memberikan azab siksaan kepada yang jahat.

Ada orang yang mencoba-coba ingin menimbulkan keraguan orang beragama, mengungkit-ungkit soal keadilan Tuhan. Dia berkata, mengapa orang yang durhaka itu mesti dihukum, padahal mestinya Tuhan itu bersifat Rahman dan Rahim? Mereka timbulkan pertanyaan demikian, lalu mereka lupakan memandang dari segi yang lain. Yaitu apa lagi artinya keadilan Tuhan itu kalau orang yang berbuat jahat dikasihani juga, disamakan saja dengan orang yang berbuat baik? Apakah lagi penghargaan perikemanusiaan kepada kebajikan, budi luhur, kesopanan tinggi, kasih-sayang sesama manusia, kalau kiranya orang yang bersalah disamakan kedudukannya dengan mereka? Apakah lagi yang mendorong manusia berlomba berbuat kebajikan kalau sekiranya orang jahat pun akan mendapat sebagaimana yang mereka dapat?

Ketika Raja Faishal Saudi Arabia mati dibunuh oleh Amir Faishal kemenakannya sendiri yang jiwanya telah diracun oleh peradaban Barat Moden,

beberapa waktu demikian Hakim Pengadilan Syara' Kerajaan Saudi Arabia menjatuhkan hukuman kepada si pembunuh itu, yaitu hukuman mati. Surat-surat khabar dunia menyiarkan berita tentang bagaimana si pembunuh menjalani hukumannya. Dia hanya mengenakan gamis putih, tangannya diikatkan ke belakang. Dia dibawa ke satu tanah lapang di muka orang ramai. Di sana dia disuruh menekur, lalu disinggung pinggangnya dengan ujung pedang sehingga dia tergelinjang dan diangkatnya kepalanya. Di waktu dia mengangkat kepala itulah algojo menyambit lehernya dengan pedang dengan cepat sekali, sehingga di saat itu juga kepala bercerai dengan badan dan terlompat ke muka.

Lalu berkirim suratlah kepada pengarang tafsir ini seorang pemuda di Jakarta, bertanya, apakah hukuman seperti itu tidak kejam? Karena fikiran pemuda ini telah dikacaukan oleh ajaran yang bukan dari intisari Islam, dia tidak bertanya; "Apakah hukuman itu adil?" Apakah maunya supaya pemuda itu dimaafkan saja, sebab awak kasihan memikirkan kepala bercerai badan?

Kita kembali kepada ayat tadi; ini adalah Hari Keputusan; *"Kami kumpulkan kamu dan orang yang dulu-dulu."* (ujung ayat 38). Artinya bahwasanya Mahkamah Allah itu, Mahkamah Qadhi (Hakim) Rabbun (Tuhan) Jalil (Yang Maha Mulia) itu adalah Mahkamah Besar yang di sana berlaku keadilan Tuhan. Tidak ada orang yang dihukum padahal mereka tidak hadir. Sejak dari manusia pertama mula menerima syariat, atau sejak mula manusia insaf menilai buruk dan baik, menurut faham kaum Mu'tazilah, hadir belaka dalam Hari Keputusan itu. Supaya sama-sama merasakan dan menyaksikan Keadilan Ilahi.

"Maka jika ada pada kamu tipudaya." (pangkal ayat 39). Inilah satu tantangan dari Tuhan sendiri. Adakah di antara kamu, hai manusia, yang di masa hidup di dunia ini merasa dirinya cukup pintar, cukup cerdik, mempunyai politik, taktik dan teknik, kecerdikan dan tipudaya hendak berpolitik dengan Tuhan? *"Maka cobalah tipudaya akan Daku."* (ujung ayat 39). Kalau kamu merasa pintar cobakanlah kepintaranmu itu kepadaKu, kata Tuhan! Sehingga mana kepandaian kamu itu? Adakah kecerdikan kamu akan melebihi kecerdikan Tuhan? Tipudayamu dapat mengalahkan tipudaya Tuhan? Adakah padamu kepandaian yang dapat melepaskan diri dari cengkeraman siksaan Tuhan, sebagaimana larinya seorang penjahat dari dalam penjara seketika sapir penjaga penjara itu terlengah atau tertidur?

Susunan ayat ini adalah ancaman keras kepada orang-orang yang mencoba hendak menunjukkan kepintaran melepaskan diri dari lingkungan kehendak Ilahi, padahal kesudahannya dia tidak juga dapat melewati lingkaran "Sunnatullah" yang telah ditentukan Tuhan. Sebab itu sekali lagi diingatkan Tuhan; *"Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* (ayat 40).

Ujung kata yang ditutup dengan ancaman celaka besar bagi orang-orang

yang mendustakan ini adalah tepat sebagai ancaman kepada orang yang mencoba hendak mencobakan cerdik buruknya dengan Allah.

(41) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah di bawah perlindungan dan mata-mata air.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾

(42) Dan buah-buahan dari apa pun yang mereka inginkan.

وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Makanlah dan minumlah kamu dengan enak, dari sebab apa yang telah kamu usahakan.

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Sesungguhnya Kami, demikianlah Kami memberi ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾

(45) Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾

Pada ayat 41 sampai 44 ini terdapatlah pintu harapan yang besar dibukakan kepada orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Jika kita perbandingkan Surat ini dengan Surat yang sebelumnya, yaitu al-Insan, maka terdapat bahwa di Surat tersebut lebih banyak ayat-ayat menerangkan nikmat keindahan syurga dan sedikit mengemukakan ancaman siksaan neraka. Dalam Surat al-Mursalat ini adalah sebaliknya; lebih banyak ancaman daripada berita menggembirakan. Yang menggembirakan itu ialah ayat 41 sampai 44 ini.

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah di bawah perlindungan dan mata-mata air.*" (ayat 41).

Sebagaimana telah banyak diterangkan pada kesempatan-kesempatan yang lain, sejak Surat 2 al-Baqarah, orang yang bertakwa artinya ialah orang yang selalu memelihara hubungannya yang baik dengan Tuhan. Dia beribadat dengan melakukan kewajiban, dengan penuh kesadaran. Dia meninggalkan segala hal yang dilarang oleh Tuhan dengan penuh kepatuhan. Karena hubungannya yang selalu baik dengan Tuhan, baik dalam ibadat ataupun dalam mu'amalat maka hatinya selalu dipenuhi oleh ketenangan dan terang. Dia selalu mendapat perlindungan; sebagai kebalikan daripada perlindungan

awan gelap dan asap mengepul yang bercabang tiga, yang telah diterangkan pada ayat 30 di atas tadi. Boleh dikatakan bahwa dia dapat perlindungan daripada pohon-pohon yang subur atau gedung istana yang indah-indah. Dan boleh dikatakan pula bahwa perlindungan itu langsung diterimanya dari Tuhan sendiri. Dan untuknya disediakan mata-mata air yang selalu mengalirkan kesejukan, sehingga perlindungan yang diberikan Tuhan sesuai dengan cerahnya udara dari sebab adanya aliran air yang jernih.

"Dan buah-buahan dari apa pun yang mereka inginkan." (ayat 42). Sedangkan di atas dunia ini saja, kalau kita seorang yang berperasaan halus dan mendekati Tuhan, akan merasa kagumlah kita dengan aneka warnanya buah-buahan yang disediakan Allah buat kita, kononlah jika disediakan pula buah-buahan syurga.

Ingatlah macam-macamnya buah-buahan dan berbagai ragam pula rasanya; semuanya mena'jubkan dari sebab manis atau enaknya. Janganken misalnya perbedaan rasa enak di antara buah apel dengan buah anggur, atau buah salak dengan buah rambutan, atau durian dengan cempedak atau nangka, sedangkan buah mangga saja terdapat beraneka ragam rasa. Sedangkan pisang tidaklah satu macam saja; bahkan ada berbagai rasa enaknya pisang. Demikian juga jeruk dan limau. Padahal di dunia ini tidaklah lengkap buah-buahan ada dalam satu negeri. Ada buah-buahan yang dapat tumbuh subur di satu daerah, tidak hidup atau tidak subur di daerah lain. Sekarang di dalam syurga semua disediakan menurut keinginan masing-masing.

"Makanlah dan minumlah kamu dengan enak." (pangkal ayat 43). Makanlah dan minumlah dengan enak. Tidak usah ragu-ragu lagi. Karena semuanya sudah disediakan buat kamu orang yang bertakwa. Semuanya itu adalah *"Dari sebab apa yang telah kamu usahakan."* (ujung ayat 43).

Di ujung ayat ini diperingatkan bahwa tempat tinggal dalam syurga yang seenak itu, buah-buahan yang dapat memenuhi segala keinginan dengan tidak menghitung musim dan tidak usah cemas tidak akan ada yang diingini karena tidak ada di tempat itu, semuanya itu adalah bekas dari usaha sendiri.

Sedangkan di dalam dunia fana ini bukan main enaknya memakan hasil tangan sendiri. Seumpama memakan nasi hasil sawah yang mulai dituai, atau menghuni sebuah rumah yang baru selesai dibangun atas usaha sendiri dengan susah, apatah lagi hasil dari amal dan ketaatan kepada Tuhan di kala hidup di dunia. Tentu lebih mengesankan. Lalu Tuhan bersabda lagi; *"Sesungguhnya Kami, demikianlah Kami memberi ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik."* (ayat 44).

Inilah janji yang telah diikrarkan Tuhan dari sekarang kepada manusia.

Yaitu bahwasanya usaha dari tiap-tiap orang yang berbuat baik tidaklah akan hilang percuma di sisi Allah, melainkan diberi tempat yang mulia di akhirat.

"Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (ayat 45). Yaitu ganjaran sebaliknya yang akan diderita oleh orang yang memandang dusta janji Allah dan selama hidup di dunia ini tidak mempunyai rencana-rencana yang baik dan mulia untuk kebahagiaan di akhirat itu.

(46) Makanlah dan bersenang-senanglah sejenak; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang durhaka.

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾

(47) Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾

(48) Dan apabila dikatakan kepada mereka; "Ruku'lah, mereka tidak ruku'."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾

(50) Maka barang mana perkataan lagikah sesudah itu kamu akan percaya?

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Makanlah dan bersenang-senanglah sejenak." (pangkal ayat 46). Makan minum dan bersenang-senang, melepaskan kehendak nafsu selama di dunia ini, pada hakikatnya semua itu hanyalah sejenak. Walaupun usia manusia sampai misalnya 100 tahun, namun makan minum dan bersenang-senang itu hanya sejenak, sangat sedikit sekali. Namun kesusahan dan kesulitan yang dihadapi jauh lebih lama daripada masa sejenak itu. Hidup di dunia ini dengan persiapan-persiapan menghadapinya, yang diberikan Allah kepada manusia sangatlah sedikit. Misalkan enak-enak makan minum! Keenakan itu hanya dirasakan seketika perut masih lapar. Kalau telah kenyang dia tidak enak lagi. Dan keenakan makan minum itu hanya dirasakan bila badan sihat. Kalau badan sakit, betapa pun enaknya makanan, tidaklah diterima oleh selera. Apa-

tah lagi kalau badan telah tua. Oleh sebab itu maka selama masih di dunia ini juga segala makanan dan minuman atau kesenangan dan dalam rumahtangga, hanyalah sejenak waktu saja. Dan semuanya itu tidak ada artinya jika dibanding dengan azab siksaan yang akan engkau terima di akhirat, karena; *"Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang durhaka."* (ujung ayat 46).

Maka tidaklah ada artinya lagi kesenanganmu yang sejenak itu dibandingkan dengan azab siksaan yang akan kamu terima, karena hidupmu itu kosong dari kebajikan.

Di sini tepatlah dapat dipasangkan Hadis Rasulullah s.a.w. yang dirawikan oleh Muslim daripada Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. berkata;

اَلدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Dunia adalah penjara bagi orang yang beriman dan syurga bagi orang yang kafir."

Orang yang beriman terpenjaralah selera dan hawanafsunya selama masih di dunia ini. Banyak pekerjaan yang terlarang mereka mengerjakannya. Banyak makanan yang tidak boleh mereka makan dan minuman yang tidak boleh mereka minum. Dan mereka bersenang-senang dalam waktu yang sangat terbatas. Misalnya bila sudah terdengar azan, mereka sudah mesti menghentikan pekerjaan lain, dan wajib sembahyang. Sebab itu mereka terpenjara.

Tetapi orang yang kafir, sehingga dunia ini sajalah syurganya, tidak lebih. Dan itu hanya sebentar saja. Jika dibandingkan dengan azab dan celaka yang akan dideritanya di akhirat kelak, apa yang didapatnya di dunia ini sudahlah syurga baginya. Padahal itu hanya sejenak saja, *qaliilan;* sedikit sekali. Sesudah itu kelak azab terus-meneruslah yang akan dideritanya karena besar dosanya dan besar kedurhakaannya kepada Tuhan.

Hidupmu di dunia hanya mementingkan dirimu sendiri; *"Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* (ayat 47).

Setengah dari sebab yang sangat penting makanya orang-orang yang demikian mendapat celaka besar di akhirat disebutkan pada ayat selanjutnya; *"Dan apabila dikatakan kepada mereka; "Ruku'lah", mereka tidak ruku'."* (ayat 48).

Ruku' di sini mempunyai dua arti. Pertama berarti sembahyang. Sebab sembahyang di dalam Islam mempunyai ruku' sebagai salah satu rukunnya. Kedua dengan arti tunduk; disuruh patuh dan tunduk kepada Tuhan, dia tidak mau patuh. Dia masih berkeras kepala juga. Tetapi kedua arti itu pun dapat digabungkan kembali jadi satu. Bagaimanapun seseorang mengakui tunduk kepada Tuhan, percaya adanya Tuhan, namun kalau dia tidak mau mengerja-

kan sembahyang lima waktu, belumlah terbukti ketundukannya itu. Apa keberatannya mengerjakan sembahyang, yang ruku' termasuk salah satu rukunnya, kalau memang dia mengakui percaya kepada Tuhan? Tepatlah apa yang kemudiannya disabdakan Tuhan;

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

(البقرة ٤٥)

"Dan mohonkanlah pertolongan dengan sabar dan sembahyang; dan sesungguhnya sembahyang itu amat berat, kecuali bagi orang yang khusyu'."
(al-Baqarah: 45)

Padahal kepada Allah itu tidaklah cukup sehingga percaya bahwa Dia ada saja. Kepercayaan i'tikad yang benar dalam hati, ucapan yang jujur dengan lidah dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh dalam perbuatan. Kalau tidak demikian, masihlah termasuk pada mendustakan.

"Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (ayat 49). Di dalam Surat 74, al-Muddatstsir yang telah lalu, di ayat 42 sudah ada pertanyaan; "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan sembahyang."

Akhirnya tibalah ayat terakhir dari Surat al-Mursalat ini; *"Maka barang mana perkataan lagikah sesudah itu kamu akan percaya?"* (ayat 50).

Artinya, sesudah begitu jelas terperinci Tuhan menurunkan wahyuNya di dalam sebuah Surat, Surat al-Mursalat, ataupun di dalam sebuah al-Quran seutuhnya, kamu sudah diberi keterangan, malahan berkali-kali sudah dijelaskan bahwa orang yang mendustakan akan menderita celaka besar di dalam neraka wailun; kalau tidak juga kamu mau mengerti, dengan cara apa lagi kamu akan diberi pengertian?

Menurut riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dengan sanadnya daripada Abu Hurairah, bilamana imam sudah sampai bacaannya kepada ujung Surat al-Mursalat ini; *"Fa bi ayyi haditsin ba'dahu yu'minun"*; maka sunnatlah ma'mum membaca sambutannya;

آمَنْتُ بِاللّٰهِ وَبِمَا أُنْزِلَ

"Aku percaya kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan."

Selesai Tafsir Surat al-Mursalat.

Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar

JUZU' 30

JUZU' 'AMMA

oleh

PROF. DR. HAJI ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULLAH

(HAMKA)



Penerbit PT PUSTAKA PANJIMAS
Jakarta

TAFSIR AZHAR JUZU' X X X
Oleh Prof. Dr. Hamka
Diterbitkan oleh Penerbit
PT PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta 1982
PP. 92.01

Pencetak : **Citra Serumpun Padi**
Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

SURAT AN-NABA' (BERITA)

SURAT AN-NAZI'AT (YANG MENCABUT)

SURAT 'ABASA (BERMUKA MASAM)

SURAT AT-TAKWIR (MENGGULUNG)

SURAT AL-INFITHAR (PECAH-BELAH)

SURAT AL-MUTHAFFIFIN (ORANG-ORANG YANG CURANG)

SURAT AL-INSYIQAQ (KEHANCURAN)

SURAT AL-BURUJ (BINTANG-BINTANG)

SURAT ATH-THARIQ (YANG MENGETAK MALAM)

SURAT AL-A'LA (MAHA TINGGI)

SURAT AL-GHASYIYAH (YANG MENGERIKAN)

SURAT AL-FAJR (WAKTU FAJAR)

SURAT AL-BALAD (NEGERI)

SURAT ASY-SYAMS (MATAHARI)

SURAT AL-LAIL (MALAM)

SURAT ADH-DHUHA (WAKTU DHUHA)

SURAT AL-INSYIRAAH (KELAPANGAN)

SURAT AT-TIIN (BUAH TIN)

SURAT AL-'ALAQ (SEGUMPAL DARAH)

SURAT AL-QADR (KEMULIAAN)

SURAT AL-BAYYINAH (BUKTI)

SURAT AZ-ZALZALAH (GEMPA)

SURAT AL-'ADIYAT (YANG BERLARI)

SURAT AL-QARI'AH (PENGGEGER)

SURAT AT-TAKATSUR (BERMEGAH-MEGAHAN)

SURAT AL-'ASHR (MASA)

JUZU'
'AMMA

JUZU' 30

Surat 78 (Ayat 1-40)
AN-NABA'
Surat 79 (ayat 1-46)
AN-NAZI'AT
Surat 80 (ayat 1-42)
'ABASA
Surat 81 (ayat 1-29)
AT-TAKWIR
Surat 82 (ayat 1-19)
AL-INFITHAR
Surat 83 (ayat 1-36)
AL-MUTHAFFIFIN
Surat 84 (ayat 1-25)
AL-INSYIQAQ
Surat 85 (ayat 1-22)
AL-BURUJ
Surat 86 (ayat 1-17)
ATH-THARIQ
Surat 87 (ayat 1-19)
AL-A'LA
Surat 88 (ayat 1-26)
AL-GHASYIYAH
Surat 89 (ayat 1-30)
AL-FAJR

Surat 90 (ayat 1-20)
AL-BALAD
Surat 91 (ayat 1-15)
ASY-SYAMS
Surat 92 (ayat 1-21)
AL-LAIL
Surat 93 (ayat 1-11)
ADH-DHUHA
Surat 94 (ayat 1-8)
AL-INSYIRAAH
Surat 95 (ayat 1-8)
AT-TIIN
Surat 96 (ayat 1-19)
AL-'ALAQ
Surat 97 (ayat 1-5)
AL-QADR
Surat 98 (ayat 1-8)
AL-BAYYINAH
Surat 99 (ayat 1-8)
AZ-ZALZALAH
Surat 100 (ayat 1-11)
AL-'ADIYAT
Surat 101 (ayat 1-11)
AL-QARI'AH

Surat 102 (ayat 1-8)

AT-TAKATSUR

Surat 103 (ayat 1-3)

AL-'ASHR

Surat 104 (ayat 1-9)

AL-HUMAZAH

Surat 105 (ayat 1-5)

AL-FIIL

Surat 106 (ayat 1-4)

QURAISY

Surat 107 (ayat 1-7)

AL-MA'UN

Surat 108 (ayat 1-3)

AL-KAUTSAR

Surat 109 (ayat 1-6)

AL-KAFIRUN

Surat 110 (ayat 1-3)

AN-NASHR

Surat 111 (ayat 1-5)

AL-LAHAB

Surat 112 (ayat 1-4)

AL-IKHLASH

Surat 113 (ayat 1-5)

AL-FALAQ

Surat 114 (ayat 1-6)

AN-NAS

Muqaddimah Juzu' 30

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah, syukur kita yang sebesar-besarnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, Shalawat serta Salam Allah kepada NabiNya, junjungan kita Muhammad, dan sahabat-sahabat yang telah berjuang di samping beliau dengan setia menegakkan cita-cita beliau, demikian pula seluruh ahli dan keluarga beliau.

Ini adalah Tafsir Al-Azhar Juzu' yang ke30.

Bersyukur kita kepada Tuhan karena 37 Surat yang terakhir dalam susunan Surat yang 114 di dalam al-Quran dan yang sanggup kita menghafalnya dan kerapkali kita membacanya di dalam sembahyang. Syukur karena 37 Surat yang menjadi bacaan kita sehari-hari ini telah dapat kita hidangkan tafsirnya, sejak dari Surat *an-Naba'*, Surat 78 sampai kepada Surat *an-Nas,* yaitu Surat 114.

Pada Surat-surat yang pendek ini terdapat ilmu pengetahuan yang mendalam dan jitu. Banyak sekali pengajaran terkandung di dalamnya untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan kita. Dengan kata-kata pendek dan tegas, mengenai sasaran sebagai yang selalu didapat pada Surat-surat yang turun di Makkah, kita dapat mengambil pengetahuan yang banyak dari dalamnya. Dan memanglah di dalam Juzu' 30 ('Amma) hanya tiga Surat saja yang diturunkan di Madinah, yaitu Surat *al-Bayyinah,* (Surat 98), Surat *al-Ma'un* Surat 107) dan Surat *an-Nashr* (Surat 110), adapun yang selebihnya, yang 34 Surat lebih cenderunglah Ulama-ulama ahli tafsir dan Asbab an-Nuzul mengatakan turunnya semua di Makkah. Maka terasalah oleh kita suasana Surat-surat yang turun di Makkah itu ketika membacanya; penuh tantangan (tahaddi) kepada orang yang kafir, musyrik dan ingkar.

Surat *al-'Ashr* (103), Surat *al-Kautsar* (108) dan Surat *al-Ikhlas* (112) adalah amat pendek-pendek, namun isinya sangat luas dan dalam. Demikian juga Surat *al-Falaq* (113) dan Surat *an-Nas* (114), pendek juga. Namun isinya meliputi kehidupan manusia di tengah-tengah alam. Tinggi dari itu sedikit ialah Surat *al-Fiil* (105) dan *Quraisy* (106). Sedang Surat yang diturunkan di Madinah,

yang mengandung kata-kata pendek itu hanya dua saja, *an-Nashr* (110), dan *al-Ma'un* (107). Dan Surat Madinah yang paling panjang ialah *al-Baqarah* yang mengandung 2 Juzu' ditambah seperempat.

Sekali lagi kita bersyukur kepada Tuhan karena Surat-surat yang 37 banyaknya, terkandung di dalam Juzu' 30, yang mengandung berbagai soal; Soal hidup, soal kiamat, soal tolong-menolong sesama manusia, soal pemeliharaan anak yatim, menyantuni fakir miskin, bahkan sampai kepada semangat menghadapi perang dengan kuda yang tangkas berlari pun disuruh menjadi perhatian kita. Kelak di satu ketika dibayangkanlah perjalanan kafilah di musim panas ke Thaif dan di musim dingin ke negeri Syam, yang dengan sendirinya menimbulkan semangat berusaha. Didekat itu dibayangkan betapa Allah mempertahankan RumahNya yang suci daripada maksud jahat musuh-musuhNya.

Dekat penutup kita dituntun dengan Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah yang terkandung di dalam dua Surat, yaitu *al-Ikhlash* (112) dan Surat *al-Kafirun* (109). Dan dipenutupnya sekali, kita disuruh berjaga-jaga dan berlindung kepada Tuhan Yang Maha Esa daripada segala bahaya yang ada di alam keliling kita, dan daripada bahaya jin dan manusia pun, yaitu di Surat *al-Falaq* (113) dan *an-Nas* (114).

Bersyukurlah kita berkali-kali kepada Tuhan bila Surat-surat ini dapat kita baca dengan fasih, selanjutnya dapat kita hafalkan sehingga dapat menjadi bacaan di tiap-tiap sembahyang, mana yang kita anggap patut dibaca disaat itu, dan dapat kita fahamkan apa isinya. Akhirnya dapat kita amalkan, sehingga Ridhalah Allah kepada kita.

Karena dengan Surat yang pendek-pendek tetapi mengandung berbagai ragam pengetahuan hidup dan bekal mengadapi akhirat ini, batin kita menjadi kaya dan Iman kita bertambah teguh.

Surat

AN-NABA'

(BERITA)

Surat 78: 40 ayat
Diturunkan di **MAKKAH**

سُورَةُ النَّبَإِ مَكِّيَّةٌ (٧٨)
وَآيَاتُهَا أَرْبَعُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Dari hal apakah mereka tanya-bertanya?

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

(2) Dari hal satu berita besar!

عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾

(3) Yang telah mereka perselisihkan padanya.

الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾

(4) Jangan! Kelak mereka akan tahu.

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

(5) Kemudian itu; sekali-kali jangan! Kelak mereka akan tahu!

ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Berita Yang Besar!

"Dari hal apakah mereka tanya-bertanya?" (ayat 1). Atau, soal apakah yang mereka pertengkarkan atau persoalkan di antara sesama mereka? Mengapa mereka jadi bertengkar tidak berkesudahan?

Yang mereka tanya-bertanyakan, yang mereka persoalkan, menjadi buah tutur di mana mereka berkumpul sesama mereka, yaitu kaum Quraisy itu, ialah; *"Dari hal satu berita besar!"* (ayat 2).

Adalah satu berita besar bagi mereka itu seketika Muhammad s.a.w. anak Abdullah, yang mereka kenal sejak dari masa kecilnya sampai masa remajanya dan sekarang telah meningkat usia lebih dari empat puluh tahun telah mengeluarkan suatu pendirian yang berbeda samasekali daripada apa yang mereka harapkan. Dia mengaku dirinya mendapat wahyu dari Tuhan; Dia mengaku Malaikat Jibril diutus Allah menemuinya buat menyampaikan wahyu itu. Dan wahyu-wahyu yang disampaikannya itu sangatlah menggoncangkan masyarakat. Dia melarang menyembah berhala yang selama ini menjadi dasar agama kaumnya. Dan dia pun mengatakan pula bahwa di belakang hari yang sekarang ini, yaitu setelah kita mati, kita semuanya ini akan hidup kembali dalam alam lain yang bernama alam akhirat. Di sana akan diperhitungkan amalan manusia. Dosa yang tidak akan diampuni, kalau tidak taubat betul-betul, ialah dosa mempersekutukan Allah dengan yang lain.

Mereka tanya-bertanya, berbisik hilir berbisik mudik, di "Darun-Nadwah" tempat mereka biasa berkumpul, ataupun di dalam Mesjid, atau di mana saja. Yang jadi berita hangat ialah soal ini; soal al-Quran yang dinamai wahyu, soal kiamat dan soal kebencian kepada penyembahan berhala. Itulah semua; *"Yang telah mereka perselisihkan padanya."* (ayat 3).

Niscaya perselisihan itu tidak akan putus-putus. Tanya-bertanya di antara yang satu dengan yang lain tiadakan terhenti, karena semuanya hanya akan memperturutkan pertimbangan sendiri;

"Jangan!" (pangkal ayat 4). Artinya tidaklah ada perlunya dipertengkarkan atau mereka tanya-bertanya dalam soal yang besar itu, karena; *"Kelak mereka akan tahu."* (ujung ayat 4). Tegasnya kalau mereka bertengkar atau tanya-bertanya dalam persoalan yang besar itu, sehingga keputusan tidak ada, namun akhir kelaknya mereka pasti akan tahu juga, atau segala yang mereka tanya-bertanyakan itu tidak lama lagi pasti menjadi kenyataan, karena ketentuan yang digariskan oleh Allah, tidak ada tenaga manusia yang dapat menahannya.

"Kemudian itu!" (pangkal ayat 5). Kemudian itu diperingatkanlah untuk kesekian kalinya, *"Sekali-kali jangan!"* Bertengkar bertanya-tanyaan juga, karena tidak akan ada faedahnya menggantang asap mengkhayalkan kehendak yang telah tertentu dari Allah dengan hanya meraba-raba dalam kegelapan jahil; *"Kelak mereka akan tahu!"* (ujung ayat 5).

Segala keragu-raguan yang menimbulkan berbagai macam pertanyaan kian sehari akan kian sirna, sebab al-Quran kian sehari akan kian jelas.

Menurut suatu riwayat yang dibawakan oleh ahli-ahli tafsir, soal yang lebih menjadi soal yang dipertanya-tanyakan di antara mereka, terlebih dari yang lain ialah soal dibangkitkan sesudah mati itu, (yaumal ba'ts).

Sebagai tersebut di dalam Surat 36 (Yaa-Siin) ayat 78, pernah ada di antara mereka yang memungut tulang yang telah lapuk dari tanah, lalu bertanya kepada Nabi s.a.w.; "Siapakah pula yang akan dapat menghidupkan kembali tulang-belulang ini padahal dia telah lapuk?" Sampai Nabi disuruh menjawab (ayat 79); "Yang akan menghidupkannya ialah yang menjadikannya pertama kali."

Kesimpulan dari ayat-ayat ini ialah, pertanyaan yang timbul di antara sesamamu itu kelak akan terjawab dengan sendirinya, karena wahyu akan turun lagi dan keterangan akan bertambah lagi, dan pembuktian pun akan diperlihatkan. Sebab itu bersedialah buat beriman.

(6) Bukankah telah Kami jadikan bumi itu terbentang?	أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ﴿٦﴾
(7) Dan gunung-gunung (sebagai) pancang-pancang?	وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾
(8) Dan telah Kami jadikan kamu berpasang-pasangan?	وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾
(9) Dan telah Kami jadikan tidur kamu untuk berlepas lelah?	وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾
(10) Dan telah Kami jadikan malam (sebagai) pakaian?	وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾
(11) Dan telah Kami jadikan siang untuk penghidupan?	وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

(12) Dan telah Kami bangunkan di arah atas kamu tujuh yang kokoh?

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾

(13) Dan telah Kami jadikan suatu pelita yang terang-benderang?

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾

(14) Dan telah Kami turunkan dari awan air yang bercucuran?

وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

(15) Karena akan Kami keluarkan dengan dia biji-biji dan tumbuh-tumbuhan?

لِّنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾

(16) Dan kebun-kebun yang subur.

وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

Alangkah Hebatnya Penciptaan Tuhan

Dengan sepuluh ayat, dari ayat 6 sampai ayat 16 terbukalah kepada kita bagaimana caranya Allah mendidik dan membawa manusia kepada berfikiran luas, agar dia jangan hanya terkurung dalam batas-batas fikiran sempit, sehingga dia tidak tahu jalan mana yang harus dilaluinya supaya dia bertemu dengan jawaban soal besar yang dipertanya-tanyakan itu.

Insafilah di mana engkau tegak sekarang, karena kehendak siapa engkau datang ke dalam hidup ini; *"Bukankah telah Kami jadikan bumi itu terbentang?"* (ayat 6).

"Bumi terbentang" – suatu ungkapan yang Maha Indah dari Allah sendiri. Boleh juga disebut bumi terhampar, laksana menghamparkan permadani, yang kamu Insan diberi tempat yang luas buat hidup di atas bumi yang dibentangkan itu. Untuk siapa bumi itu, kalau bukan untuk kamu? Dan segala yang ada di dalamnya pun boleh kamu ambil faedahnya. Maka dalam kata-kata *mihaada,* yang kita artikan terbentang itu terasalah satu penyelenggaraan dan satu persilahan; ambillah faedahnya.

"Dan gunung-gunung (sebagai) pancang-pancang." (ayat 7). Dijelaskanlah pada ayat ini kegunaan gunung. Kalau gunung tak ada, bumi tidak akan

selamat dan tidak akan terbentang dengan baik. Karena angin yang selalu berhembus keras akan membongkar urat dari kayu-kayu yang tumbuh sebagai keperluan hidup itu. Dengan adanya gunung-gunung sebagai pancang itu, kokohlah hidup manusia. Dan misalnya habislah kayu-kayuan yang tumbuh di lereng gunung, ketika hujan turun meluncurlah tanah, dan keringlah bumi yang terbentang itu karena tidak ada yang menghalanginya lagi dan terhalanglah hidup, karena erosi.

"Dan telah Kami jadikan kamu berpasang-pasangan." (ayat 8). Berpasang-pasangan, yaitu berjantan berbetina, berlaki-laki berperempuan, berpositif bernegatif, dengan demikian itulah Allah menciptakan alam ini seluruhnya. Ada berlangit berbumi, ada berawal berakhir, ada berlahir berbatin, ada berdunia berakhirat dan seterusnya. Maka dengan demikianlah Allah Yang Maha Tunggal menciptakan seluruh yang maujud dalam alam ini berpasang-pasangan. Yang berdiri sendiri hanya Allah!

"Dan telah Kami jadikan tidur kamu untuk berlepas lelah." (ayat 9). Dengan demikian tenang kembali rohanimu dan jasmanimu yang sibuk selalu, bagi mengumpulkan kekuatan yang baru, sehingga tidur adalah kemestian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup.

"Dan telah Kami jadikan malam (sebagai) pakaian." (ayat 10).

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari; "Gelap malam itu meliputi seluruh diri kamu, sehingga walaupun kamu bertelanjang tidak berkain sehelai benang jua, namun kegelapan malam itu sudah menjadi ganti dari pakaianmu." Dan menurut penafsiran daripada Ibnu Jubair dan as-Suddi; "Ketenangan diri karena nyenyak tidur untuk membangkitkan tenaga baru untuk hari esok, serupa juga dengan mengganti pakaian yang telah kumal dengan yang masih bersih."

"Dan telah Kami jadikan siang untuk penghidupan." (ayat 11). Setelah tadi malam beristirahat berlepas lelah, pagi-pagi badan dan jiwa menjadi segar. Setelah terasa segar mulailah bekerja dan bergiat lagi berjalan di atas bumi yang telah terbentang itu mencari perbekalan buat hidup, mencari rezeki, mencari makan dan minum. Itulah yang dinamai *ma'aasya;* Penghidupan. Dalam kata-kata susunan lain disebut juga *ma'iisyah.*

"Dan telah Kami bangunkan di arah atas kamu tujuh yang kokoh." (ayat 12). "Tujuh yang kokoh" ialah langit yang tujuh lapis. Dan kita pun tahu cara pemakaian bahasa Arab, bahwa kalau disebut kalimat *tujuh* yang dimaksud ialah banyak! Dan semua langit itu dibina oleh Allah dengan kokohnya. Ilmu pengetahuan manusia tentang alam telah membawa kepada keinsafan bahwa

memang kokohlah bangunan angkasa luas itu, yang telah berjuta-juta dan juta-juta tahun diciptakan oleh Dia, Yang Maha Kuasa, namun cakrawala masih tegak teguh dengan jayanya, berdiri dengan kokohnya. Beredarlah dalam cakrawala itu berjuta-juta bintang dan satu di antaranya adalah bumi kita ini; dan kita pun hidup di atas permukaan bumi, di bawah naungan langit; *"Dan telah Kami jadikan suatu pelita yang terang-benderang."* (ayat 13). Pelita yang terang-benderang itu, yang hanya *satu,* yaitu Matahari telah memancarkan sinar yang terang-benderang, sehingga untuk tahu bagaimana sinar terang-benderangnya, bandingkanlah kepada malam hari, ketika matahari itu telah terbenam, telah kita ganti dengan berjuta-juta *pelita* kita sendiri, namun berjuta-juta pelita itu belum juga dapat menggantikan sinar terang-benderang matahari yang meliputi alam di siang hari.

"Dan telah Kami turunkan dari awan air yang bercucuran." (ayat 14).

Itulah hujan yang selalu menyirami bumi; air bercucuran ialah hujan yang lebat, yang selalu membagi-bagikan air itu untuk hidup segala yang bernyawa. Di dalam Surat 21, al-Anbiya' ayat 30 sudah diterangkan pula bahwa segala yang hidup di atas bumi ini, baik manusia atau binatang, atau tumbuh-tumbuhan sekalipun sangat bergantung kepada air. Hujanlah cara pembahagian air yang paling merata dari Allah, buat mengisi sumur yang hampir kering, buat meneruskan aliran sungai-sungai dan mengalir terus ke laut, dan dari laut itu air tadi menguap ke udara buat menjadi awan atau mega, berkumpul untuk kembali menjadi hujan, dan turun kembali. Demikianlah terus-menerus.

"Karena akan Kami keluarkan dengan dia." (pangkal ayat 15). Yaitu dengan sebab bercucurannya air hujan tersebut keluarlah; *"Biji-biji dan tumbuh-tumbuhan."* (ujung ayat 15). Banyaklah macamnya tumbuhan yang tumbuh berasal dari bijinya. Seperti lada, mentimun, kacang dalam segala jenisnya, jagung dan padi dan sebagainya. Semuanya itu dari biji atau benih. Sebelum disinggung air dia kelihatan tidak berarti apa-apa. Tetapi setelah dia kena air, timbullah dua helai daun yang tadinya tersimpul menjadi biji itu. Lain pula halnya dengan berbagai tumbuh-tumbuhan yang lain; yang akan hidup kembali setelah kena air ialah uratnya yang telah kering tadi. Air menjadikan dia basah, dan basah mengalirkan hidup pada dirinya buat menghisap air lagi yang ada tersimpan di dalam bumi.

"Dan kebun-kebun yang subur." (ayat 16). Sudah sejak manusia mengenal hidup bercucuk tanam sebagai lanjutan dari hidup berburu di darat dan di air, kian lama kian teraturlah cara manusia menanam dan kian jelaslah apa yang mereka pandang patut ditanam. Mulanya hanya sekedar mencari apa yang baik untuk dimakan. Misalnya dengan dikenal manusia gandum dan padi; lalu manusia pun membuat kebun atau sawah yang lebih teratur; karena akal yang

telah lebih cerdas itu didapat ialah setelah banyak pengalaman. Lama-kelamaan didapati manusia pulalah tumbuh-tumbuhan lain yang bukan saja untuk dimakan, malahan tumbuh-tumbuhan yang pantas ditenun jadi pakaian. Maka dikenallah kapas dan kapuk dan idas-rumin dan kulit terap. Akhimya pandailah manusia berkebun korma, berkebun anggur, berkebun jeruk, berkebun kelapa dan bersawah dan lain-lain, sampai kita kenal manusia berkebun getah, berkebun nenas buat diambil daunnya jadi serat rami dan benang.

Dari tiga ayat yang bertali ini, ayat 14 sampai ayat 16 kita melihat usaha manusia menyesuaikan dirinya dengan alam pemberian Allah. Allah menurunkan hujan, manusia mengatur pengairan. Allah mentakdirkan biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, manusia mengatur kebun-kebun dan sawah dan menyusunnya menurut keadaan buminya. Inilah dia *kebudayaan*. Sebab itu maka usaha perkebunan disebut juga Kebudayaan; *Agriculture*. Dan Tanah Sumatera Timur sebelum Perang Dunia Kedua yang penuh dengan perkebunan yang luas-luas itu, yang rakyatnya di bawah naungan raja-raja dan Sultan-sultan Melayu dinamai dalam bahasa Belanda; *Cultuurgebied*, Daerah Kebudayaan!

(17) Sesungguhnya Hari Keputusan itu adalah satu waktu yang telah ditetapkan.

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَـٰتًا ﴿١٧﴾

(18) (Yaitu) hari yang akan ditiup padanya serunai sangkakala, maka akan datanglah kamu berduyun-duyun.

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

(19) Dan akan dibukakan langit; maka jadilah dia beberapa pintu.

وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿١٩﴾

(20) Dan akan dihapuskan gunung-gunung; maka jadilah dia sarab belaka.

وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

Hari Keputusan

Dalam ayat 6 sampai ayat 16 diuraikan oleh Tuhan nikmatNya atas manusia di dalam alam yang ada di kelilingnya. Bahwasanya hidup manusia dalam alam ini tidaklah dibiarkan terlantar. Sejak dari terhamparnya bumi, terpancangnya gunung-gunung, kejadian manusia berpasang-pasangan, nyenyak tidur, gelap malam, terang siang, tujuh langit dan pancaran pelita agung sang

Surya dan lebatnya hujan, semuanya itu adalah nikmat bagi manusia selama hidup di dunia ini, yang kalau manusia sadar akan dirinya, akan tahulah dia betapa besarnya nikmat itu, sehinga dia dapat hidup nyaman di atas permukaan bumi ini. Dan bahwa hidup manusia kait-berkait dengan alam kelilingnya.

Tetapi jangan lupa! Yang awal mesti ada akhirnya. Bumi itu tidak akan senantiasa demikian saja. Akhirnya dia pasti hancur; dan yang sudah terang terlebih dahulu berjalan meninggalkan bumi ini ialah manusia sendiri. Kalau ajal manusia telah ditentukan, ajal bumi pun telah ditentukan pula. Kalau ajalnya datang, satu apa pun tidak ada yang sanggup bertahan.

"Sesungguhnya Hari Keputusan itu adalah satu waktu yang telah ditetapkan." (ayat 17). Hari Keputusan itu ialah Hari Kiamat, dan waktunya telah ditentukan di dalam ketentuan Allah, tidak dikurangi dan tidak ditambah dan tidak pula ada yang mengetahui bila hal itu akan terjadi, selain dari Allah sendiri. *"(Yaitu) hari yang akan ditiup padanya serunai sangkakala."* (pangkal ayat 18). Bertemulah beberapa ayat di dalam al-Quran tentang serunai sangkakala, atau terompet atau nafiri atau apa yang dinamai *tetuang** yang bila ditiup akan kedengaran melengking keras suaranya. Serunai itulah pemberitahuan bahwa Hari Keputusan itu telah mulai datang; *"Maka akan datanglah kamu berduyun-duyun."* (ujung ayat 18). Dengan demikian jelaslah bahwa tiupan serunai pertama itu adalah panggilan untuk berkumpul, sehingga datanglah manusia berduyun-duyun, rombongan demi rombongan.

Tentang tiupan serunai sangkakala itu Syaikh Muhammad Abduh menulis dalam tafsirnya; "Tiupan pada serunai tersebut adalah suatu ibarat bagaimana Allah membangunkan manusia daripada mautnya di hari kiamat itu kelak, yang dapat diambil perumpamaan yang cepat ialah tiupan bunyi terompet, sebagaimana tersebut pada ayat 68 Surat 39, az-Zumar, demi mendengar bunyi terompet itu mereka pun bangunlah lalu memandang ke sana ke mari dalam kehidupan yang baru. Dan kita pun wajiblah percaya bahwa meniup serunai itu memang akan kejadian, dengan tidak perlu kita kaji pula bagaimana cara penghembusan atau peniupan itu dan apa barangnya."

Datanglah manusia berduyun-duyun berbondong-bondong ke tempat berkumpul yang dinamai *mahsyar* itu, tempat memperhitungkan amal dan usaha semasa hidup.

Keadaan pada waktu peniupan serunai sangkakala itu sudah lain:

"Dan akan dibukakan langit; maka jadilah dia beberapa pintu." (ayat 19). Dalam keadaan ilmu manusia yang seperti sekarang ini belumlah kita dapat mengetahui bagaimana keadaan langit yang akan terbuka itu. Sebab yang kita

---

* Tetuang ialah lokan dari siput (lengkitang) besar di laut, yang diambil jadi semacam terompet, dipakai oleh pelayar-pelayar perahu Melayu dan Bugis purbakala memberitahu kawan-kawannya tentang bahaya lanun.

lihat pada langit di malam hari hanyalah bintang-bintang yang berserak-serak berjuta-juta banyaknya. Yang kita tahu langit yang kadang-kadang kita namai ruang angkasa itu amat luas atau tinggi, tidak ada batasnya. Kononnya, bila manusia berangkat dari titik tempat tegaknya sekarang ini, (misalnya di rumah saya di Kebayoran), lalu berangkat secepat cahaya mengedari "kolong" langit ini, 12 juta tahun baru sampai kembali ke tempat tegak semula tadi.

Apakah ini yang bernama langit pertama? Dan apakah ini yang akan terbuka lalu terjadi beberapa pintu? Ataukah bintang-bintang yang banyak itu gugur dan terkisar dari tempat jalannya semula, sehingga langit ketirisan? Atau bolong? Sehingga hilanglah daya tarik yang menimbulkan keseimbangan dalam perjalanan alam ini? Lalu semua jadi kucar-kacir dan hancur luluh? Wallahu A'lam!

Yang sudah terang, kalau langit sudah dibuka dan beberapa pintu sudah terjadi, maka perjalanan falak sudah berobah samasekali; dan tentu itulah yang bernama permulaan kiamat.

"Dan akan dihapuskan gunung-gunung; maka jadilah dia sarab belaka." (ayat 20).

Tadi pada ayat 7 sudah dijelaskan bahwa gunung-gunung itu dijadikan oleh Allah menjadi pasak bumi, atau tiang-tiang peneguh, pemantap, sehingga manusia dapat hidup dengan tenteram. Kalau gunung-gunung tidak ada, bahaya besarlah yang akan menimpa. Manusia tidak akan dapat hidup di muka bumi lagi. Sebab tidak ada lagi yang akan mendinding angin berhembus keras. Ingat sajalah betapa kerasnya angin di laut ketika kita belayar. Sebab tidak ada yang menghambat angin itu. Dan gunung-gunung di tanah yang subur dapat menahan erosi, yaitu mengalirnya bunga tanah di bawah hujan sehingga tanah menjadi kering. Maka diterangkanlah dalam ayat 20 ini, bahwasanya setelah serunai sangkakala itu ditiup, gunung-gunung pun menjadi hapus. Lantaran itu maka bumi menjadi rata; tak bergunung-gunung lagi. Sudah pasti manusia tidak dapat hidup lagi dalam bumi yang tidak bergunung! Yang ada hanyalah padang balantara belaka. Yang kelihatan oleh mata tidak gunung lagi, melainkan *sarab* yang disebut orang dalam bahasa asing *fata-morgana;* yaitu bayang-bayang dari panas yang sangat teriknya, menyerupai air yang sedang tergenang dan sangat jernih. Sehingga apabila kita haus, kita menyangka sesampai kita di tempat itu kita akan bertemu air. Padahal setelah datang ke sana, setetes air pun tidak akan ditemui. Itulah *sarab.* Dan itulah yang telah diperumpamakan Allah atas orang-orang yang haus akan kebahagiaan jiwa, padahal tidak menurut tuntunan yang diberikan Allah, berjalan tengah kehausan di padang pasir, sebagai tersebut di dalam Surat 24 an-Nur, ayat 39.

Maka pada waktu itu langit tempat bernaung telah tembus dan berlobang-lobang menjadi banyak pintu. Gunung-gunung tempat berlindung dari dahsyat-nya angin telah rata dengan tanah, sehingga pengharapan sudah menjadi fatamorgana belaka; disangka air, rupanya hanya pasir!

(21) Sesungguhnya neraka jahannam itu selalu mengawasi.

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾

(22) Bagi orang-orang yang durhaka, adalah dia tempat kembali.

لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾

(23) Akan tinggal mereka di sana beberapa huqub lamanya.

لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾

(24) Tidak mereka akan merasakan dingin di sana dan tidak minuman.

لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾

(25) Kecuali air mendidih dan air luka (nanah).

إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾

(26) Suatu balasan yang setimpal.

جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾

(27) Karena sesungguhnya mereka tidak mengharap kepada perhitungan.

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾

(28) Dan mereka dustakan ayat-ayat Kami, sebenar-benar mendusta.

وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾

(29) Padahal tiap-tiap sesuatunya telah Kami kumpulkan di dalam kitab.

وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا ﴿٢٩﴾

(30) Sekarang rasakanlah! Maka tidaklah akan Kami tambahkan lagi, melainkan azab siksaan jua.

فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

Penderitaan Dalam Neraka Jahannam

Pada ayat 17 sampai 20 diterangkan permulaan atau sebagai pendahuluan dari Hari Kiamat. Hari Kiamat artinya Hari Berbangkit; dinamai juga Hari Keputusan. Karena pada waktu itulah Allah akan memutuskan perkara tiap-tiap makhlukNya; yang baik dan yang buruk. Maka mulai ayat 21 sampai 30 ini diterangkanlah akibat yang akan diterima oleh hamba Allah yang durhaka.

"Sesungguhnya neraka jahannam itu selalu mengawasi." (ayat 21). Atau selalu menunggu dan memperhatikan orang-orang yang kufur yang akan dilemparkan ke dalamnya. Lalu pada ayat selanjutnya diterangkanlah lebih tegas siapa yang akan masuk ke dalam itu; *"Bagi orang-orang yang durhaka, adalah dia tempat kembali."* (ayat 22). *Thaghiin* kita artikan saja secara ringkas dengan *orang-orang yang durhaka,* meskipun isi makna mungkin lebih jauh dari itu. Sebab kata *Thaghiin* itu adalah satu sumber (mashdar) dengan *thaghut,* yang berarti orang atau barang yang dipuja-puja dan diagung-agungkan sehingga karena itu dia sombong dan berlaku sesuka hati. Sebab itu pula maka diktator atau orang yang bersimaharajalela karena kekuasaan dinamai juga *Thaghiyah.* Lantaran itu dapatlah difahamkan bahwa orang yang *Thaghiin,* yang akan masuk ke dalam neraka jahannam itu ialah orang yang hanya memperturutkan kemauan sendiri, tidak mau menuruti aturan yang umum; tidak mau memakai peraturan Allah dan peraturan Rasul. Orang beriman memakai Kitab Allah menjadi pedoman hidup, namun orang yang Thaghiin itu Kitab Allahnya ialah genggaman tinjunya. Ibarat orang bermain bola di tanah lapang menurut aturan-aturan yang tertentu, namun bagi dia peraturan itu tidak perlu; yang perlu ialah bola itu masuk, walaupun dengan dihantarkan ke muka gawang dengan pistol di tangan kanan dan bola itu di tangan kirinya.

Seluruh manusia mengatakan kemasukan bola cara demikian tidak sah namun dia sendiri mengatakan *sah;* sebab dihantarkannya sendiri dengan pistol!

Orang yang semacam itulah yang dalam bahasa Arab disebut Thaghiin. Maka orang yang tidak perduli peraturan Allah dan Rasul, hanya peraturan buatannya sendiri, orang semacam itulah yang tempat kembalinya neraka jahannam.

"Akan tinggal mereka di sana beberapa huqub lamanya." (ayat 23). Dalam ayat 60 daripada Surat 18 (al-Kahfi) ada dituliskan bahwa Nabi Musa mau berjalan kaki, walaupun sampai satu *huqub;* dia tidak akan berhenti sebelum bertemu dengan guru yang dicarinya itu, (tengok dalam Juzu' 15). Maka terdapatlah arti satu *huqub* menurut orang Arab ialah sekira 80 (delapan puluh) tahun. Sekarang dalam ayat ini bertemu kata jama' daripada *huquban,* yaitu *ahqaba.* Artinya akan menderitalah orang yang durhaka itu terpendam dalam neraka

jahannam berkali-kali delapan puluh tahun atau sebagai ditafsirkan oleh al-Qurthubi; *"Kinayatun 'anit ta'bidd"*; sebagai kata ungkapan dari kekekalan. Bila telah masuk, payah akan keluar lagi.

"Tidak mereka akan merasakan dingin di sana." (pangkal ayat 24). Artinya ialah panas selalu, tidak sekali jua merasakan dingin; *"Dan tidak minuman."* (ujung ayat 24). Artinya bahwa segala minuman yang akan dapat menghilangkan dahaga tidaklah akan diberikan di sana; *"Kecuali air mendidih dan air luka (nanah)."* (ayat 25). Tentu haus tidak akan lepas kalau yang disuruh minum ialah air mendidih, air menggelagak, yang akan menghanguskan perut. Dan nanah atau air bekas luka dalam, sebangsa mala yang mengalir dari tubuh mayat yang terlambat dikuburkan, itu pun bukan melepaskan haus melainkan menambah azab.

"Suatu balasan yang setimpal." (ayat 26).

Artinya bahwasanya azab siksaan yang demikian pedihnya dan dahsyatnya adalah setimpal belaka dengan dosa yang telah dibuat selama hidup di dunia. Dosa karena melanggar apa yang ditentukan Allah. Yang disuruh tidak dikerjakan, yang dilarang tidak dihentikan. Sehingga jalan mengelak daripada siksaan yang demikian itu, di akhirat nanti sudah tak ada lagi. Kalau hendak mengelakkannya, maka kesempatan hanyalah ada selama ada di dunia ini juga. Kalau bukan dengan maksud agar hamba Allah dari sekarang jua mengelakkan azab yang seperti itu, tidaklah ada perlunya Allah menerangkannya di dalam wahyu dari sekarang. Karena pada hakikatnya lebih mudahlah di waktu hidup di dunia ini mengelak dari dosa, daripada setelah di akhirat mengelakkan dari neraka.

Pada ayat yang selanjutnya diterangkan mengapa azab sebesar itu? Dan mengapa dikatakan siksaan yang demikian adalah azab yang setimpal?

Tuhan menjelaskan: *"Karena sesungguhnya mereka tidak mengharap kepada perhitungan."* (ayat 27). Mereka tidak mempunyai harapan buat hari depan. Mereka tidak percaya bahwa segala amalan baik ataupun buruk di dunia ini kelak akan diperhitungkan di hadapan mahkamah Ilahi. Oleh sebab itu kalau mereka berbuat baik, bukanlah karena mereka mengharapkan mendapat ganjaran pahala dari Allah, dan kalau mereka berbuat yang jahat tidaklah mereka percaya bahwa kejahatannya itu diketahui oleh Allah dan akan diberi siksaan yang setimpal. Habislah dunia hingga ini, tidak ada sambungannya lagi.

"Dan mereka dustakan ayat-ayat Kami, sebenar-benar mendusta." (ayat 28). Kalau disebut kata jama' *aayaatina,* artinya bukanlah satu ayat, melainkan banyak ayat-ayat. Dalam bahasa kita menjadi *ayat-ayat Kami.* Ayat ada yang berarti tanda kebesaran Tuhan, seumpama gerhana matahari, atau anak lahir ke dunia kembar empat dan lain-lainnya. Itu adalah ayat Allah yaitu tanda

bahwa Allah Maha Kuasa. Maka si Thaghiin itu tidak mau percaya kepada Allah, padahal tandanya sudah kelihatan. Atau ada orang kaya-raya tiba-tiba jatuh miskin, atau orang berpangkat sangat tinggi, tiba-tiba jatuh tersungkur dari jabatannya; itu pun ayat Allah. Namun si Thaghiin itu tidak juga mau insaf. Dan ayat pun boleh diartikan perintah Tuhan yang disampaikan oleh Rasul-rasul Allah, sejak daripada Nuh sampai kepada Muhammad s.a.w.; si Thaghiin tidak juga mau perduli. Dan al-Quran pun tersusun daripada 6236 ayat; itu pun tidak dipercayainya! Samasekali ayat-ayat Allah itu didustakannya, atau dengan mulutnya, ataupun dengan perbuatannya, atau dengan munafiknya; percaya mulutnya, hatinya tidak. Ini samasekali adalah mendustakan; sebenar-benar mendustakan.

"Padahal tiap-tiap sesuatunya telah Kami kumpulkan di dalam kitab." (ayat 29).

Ayat ini boleh diartikan *dua;* Pertama tidaklah patut mereka mendustakan, karena semuanya telah tertulis dengan jelas. Atau tidak patut mereka mendustakan, karena akal mereka yang murni atau yang dinamai fithrah tidak akan menolak kebenaran dari Tuhan itu. Hati nurani manusia tidak dapat menolak ayat-ayat Tuhan itu, karena dia telah terkumpul dalam kitab. Yaitu kitab-kitab suci yang dibawa Nabi-nabi, atau kitab pada alam terbuka ini, sebagaimana telah diuraikan dalam ayat-ayat 6 sampai ayat 16 di atas tadi.

Arti yang kedua ialah bahwa manusia tidak akan dapat mengelakkan diri daripada perhitungan Allah yang sangat teliti di akhirat kelak. Sebab segala sesuatu yang telah dikerjakan oleh manusia, buruknya dan baiknya, semua sudah tertulis di dalam kitab di sisi Tuhan. Ada malaikat-malaikat yang mulia, yang disebut *kiraaman kaatibiin* (lihat Surat 82, al-Infithaar, 11) yang selalu menuliskan segala sesuatu yang telah diamalkan oleh manusia, sehingga mereka tidak memungkirinya lagi.

"Sekarang rasakanlah!" (pangkal ayat 30). Yaitu bila datang Hari Pembalasan (Yaumal Jazaa!) itu. Di saat itu kelak tidaklah akan dapat manusia berlepas diri lagi; *"Maka tidaklah akan Kami tambahkan lagi, melainkan azab siksaan jua."* (ujung ayat 30).

Artinya, bahwa sesampai di dalam neraka jahannam itu janganlah mengharap azab akan dikurangi, melainkan sebaliknyalah yang akan terjadi, yaitu penambahan azab, berlipat-ganda, dan terus, dan terus.

Ada orang yang dengan semena-mena mencoba menggoncangkan kepercayaan Islam dengan menyebutkan bahwa ayat-ayat yang seperti ini adalah membuktikan bahwa Allah yang digambarkan oleh orang Islam itu adalah *kejam!*

Seorang Islam yang tidak mengerti serangan teratur yang tengah dilakukan oleh pemeluk agama lain kepada Islam untuk menggoncang Iman kaum Muslimin, tidak dapat membantah tuduhan tersebut, lalu merasa pula kalau-

kalau Allah itu kejam. Padahal ayat-ayat seperti ini sangat memberikan bukti bahwa Allah itu tidak kejam! Kalau kejam semata-mata kejam, tidaklah akan diperingatkannya kepada hamba-hambaNya dengan perantaraan Nabi-nabi-Nya, agar hamba-hambaNya ingat keadaan azab itu, supaya si hamba menjauhkan diri daripadanya. Karena selama hidup di dunia inilah saat-saat yang semudah-mudahnya untuk mengelakkan azab siksaan yang pedih itu, dengan cara mengikuti pimpinan yang disampaikan Allah dan dibawakan oleh Rasul-rasul. Padahal sebelum azab neraka di akhirat, kerapkali manusia telah menerima *panjar* azab seketika di dunia ini juga. Misalnya azab karena kusut fikiran, kacau akal, tergoncang urat saraf dan sakit jiwa, yang semuanya itu berasal daripada sebab pelanggaran garis-garis yang telah ditentukan oleh Tuhan.

(31) Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada tempat kemenangan.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾

(32) Taman-taman dan anggur-anggur.

حَدَآئِقَ وَأَعْنَـٰبًا ﴿٣٢﴾

(33) Dan perawan-perawan muda yang sebaya.

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾

(34) Dan piala-piala yang melimpah-limpah.

وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾

(35) Tidak akan mereka dengar padanya kata-kata yang sia-sia dan tidak pula kata-kata dusta.

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾

(36) Ganjaran dari Tuhan engkau; pemberian yang cukup tersedia.

جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

(37) Tuhan dari sekalian langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Murah. Tidaklah mereka berkuasa berkata-kata kepadaNya.

رَّبِّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا
ٱلرَّحْمَـٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾

Nikmat Syurga Bagi Yang Bertakwa

Selalu al-Quran mengadakan timbalan di antara ancaman dan bujukan, atau siksaan dengan kurnia.

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada tempat kemenangan." (ayat 31). Ketakwaan, artinya usaha selalu memelihara hubungan yang baik dan mesra dengan Allah, sehingga hidup di dunia diatur dengan melaksanakan perintah Ilahi yang tidak berat itu dan menjauhi apa yang dilarang, menyebabkan selamat perjalanan hidup itu sampai kepada akhir umur. Di akhirat kelak telah disediakan baginya *Mafaza;* tempat berdiam dari orang-orang yang telah menang dalam menegakkan kebenaran.

Tempat kemenangan itu ialah; *"Taman-taman dan anggur-anggur."* (ayat 32). Kebun-kebun yang subur, penuh dengan tumbuh-tumbuhan, kembang-kembang berbagai warna disertai buah-buahan yang lazat citarasanya adalah tempat nikmat itu. Dan di antara buah-buahan yang banyak berbagai ragam, ada satu yang istimewa, yaitu anggur-anggur. Karena anggur itu kecil mungil dan bijinya tidak mengganggu. *"Dan perawan-perawan muda yang sebaya."* (ayat 33).

Taman-taman yang indah berwarna-warni, disertai buah-buahan yang lazat cita barulah lebih berarti sebagai tempat orang yang menang dalam perjuangan menantang hawanafsu dalam hidup di dunia ini, kalau di dalamnya terdapat pula gadis-gadis perawan muda, yang di dalam bahasa Arab disebut *kawa'ib* sebagai jama' dari *ka'ib,* yang berarti gadis remaja yang susunya masih tegang. Dan mereka banyak, sebanyak diperlukan, dan usia mereka boleh dikatakan bersamaan belaka. Ditambah lagi; *"Dan piala-piala yang melimpah-limpah."* (ayat 34). Oleh sebab minuman senantiasa diedarkan dan tidak pernah kekurangan, sehingga seketika mengisikan dari tempatnya ke dalam piala, sampai melimpah karena penuhnya.

Niscaya datang pertanyaan; "Apa di syurga ada minuman keras?" "Tentu bukan minuman yang menyebabkan mabuk dan hilang akal sebagai di dunia ini."

Kemudian datang lagi ayat berikutnya yang membedakan suasana syurga dengan suasana dunia ini; *"Tidak akan mereka dengar padanya kata-kata yang sia-sia dan tidak pula kata-kata dusta."* (ayat 35).

Tepat sekali ayat 35 ini sebagai pengiring dari ayat 34 yang menerangkan bahwa di taman-taman dan kebun-kebun yang indah itu dilengkapi dengan perawan-perawan jelita yang susunya masih padat perawannya belum rusak, dan mereka banyak dan sebaya semua. Di dalam dunia ini kalau terdapat

tempat yang demikian, di sanalah bersarangnya segala nafsu kelamin yang cabul, yang disebut *sex*.

Jika di dunia ini taman-taman cinta birahi yang kaya dengan segala buah-buahan dan anggur, minuman berbagai rupa, perempuan cantik yang menggiurkan dan menimbulkan nafsu, barulah meriah bila orang telah mabuk-mabuk. Orang meminum tuak dan segala minuman keras ialah untuk menghilangkan rasa malu di dalam berbuat segala macam kecabulan. Keluarlah di sana segala perkataan kotor dan jijik.

Maka suasana dalam syurga bukanlah demikian halnya. Bila disebutkan gadis-gadis remaja dan perawan-perawan sebaya itu, rasa seni dan keindahanlah yang tergetar, bukan hawanafsu kelamin. Karena soal syurga bukanlah semata menghidangkan pemuas kelamin. Karena nafsu kelamin itu apabila telah terlepas sehabis bersetubuh, kepayahan dan kelelahan badanlah yang tinggal. Lalu menggerutu menyesali tenaga yang habis. Dan apabila diri telah mulai tua dan tenaga mulai hilang, walaupun bagaimana seorang gadis remaja memperlihatkan badannya di muka si tua itu, syahwat tidak tergerak lagi, sehingga timbullah kegemasan karena mulai "menghidupkan" alat yang telah mati. Di saat demikian timbullah kemarahan dan kemendongkolan perempuan itu, sebab nafsunya tidak dapat dilepaskan oleh si tua.

Lantaran itu sekali-kali tidaklah serupa nikmat kediaman di syurga itu dengan "nikmat" yang dirasakan di dunia sekarang ini. Orang tua 75 tahun karena dia kaya-raya berbini muda usia 20 tahun di dunia ini sama dengan hidup di neraka! Yang ada dalam syurga adalah kedamaian fikiran, ketenangan dan tenteram, tidak mendengar kata-kata sia-sia, sebagai banyak terdengar di dunia ini dan tidak pula mendengar kata-kata bohong, yang selalu dipergunakan orang untuk suatu kesenangan dan kemegahan bagi diri sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesenangan duniawi, barulah didapat bila mau korupsi!

Diingatkan sekali lagi, bahwa semuanya ini adalah; *"Ganjaran dari Tuhan engkau."* (pangkal ayat 36). Disebutkan ini agar kita dapat memperbedakannya dengan kepelisiran di dunia, yang sebahagian besar bukan karena ganjaran Tuhan, melainkan ganjaran syaitan, yang akhirnya bukan nikmat, melainkan niqmat; alangkah jauh bedanya di antara nikmat dengan niqmat; *"Pemberian yang cukup tersedia."* (ujung ayat 36). Artinya tidak pernah kering, tidak pernah tohor, seimbang di antara tenaga diri yang diberikan Allah dengan nikmat yang tersedia di luar diri itu. Bukan seperti yang terdapat di dunia tadi; seumpama kepelesiran yang berganda-lipat, dengan gadis-gadis remaja yang menggiurkan, namun bagi seorang yang usianya telah tua, hanya menyebabkan tetes air liur saja.

Pada ayat 37 Allah menyatakan siapa diriNya dan bagaimana luas sifat RububiyahNya;

"Tuhan dari sekalian langit." (pangkal ayat 37). *As-Samaawaati* adalah kata jama' (banyak) dari *as-Samaa'*. As-Samaa' artinya satu langit. *As-Samaawaati* artinya beberapa langit. Karena telah tersebut di dalam al-Quran sendiri bahwa langit itu sampai tujuh banyaknya, lalu penafsir mengartikan dengan sekalian langit atau beberapa langit. Begitulah penterjemahan bahasa yang dapat dipakai oleh penafsir ini. Karena pemakaian kata jama' dari *baitun* yang berarti satu rumah, jama'nya ialah *buyuutun* yang berarti banyak rumah. Dalam pemakaian kata sehari-hari bahasa Indonesia dan bahasa Melayu banyak rumah disebut rumah-rumah.

Kitaabun untuk satu buku. *Kutubun* untuk banyak buku; dalam bahasa kita disebut untuk banyak; *buku-buku*. Tetapi untuk langit kalau banyak tidak dapat disebut artinya menjadi *langit-langit*. Karena langit-langit artinya bukanlah langit yang banyak, melainkan di dalam mulut kita yang sebelah ke atas! Itu sebabnya maka *Samaawaati* selalu saya artikan sekalian langit. Supaya ahli-ahli terjemah sama maklum adanya.

"Dan bumi-dan apa yang ada di antara keduanya." Artinya, bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Tuhan dari semuanya; Dia yang mengatur, Dia yang mentadbirkan perjalanannya. Dan lagi; *"Yang Maha Murah."* Atau diartikan juga Maha Penyayang, yaitu artian yang kita ambil untuk nama Allah: *ar-Rahman; "Tidaklah mereka berkuasa berkata-kata kepadaNya."* (ujung ayat 37).

Artinya, akan dirasakanlah betapa hebat Kebesaran dan Keagungan Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam pada hari itu. Meskipun hari itu hari nikmat, hari orang yang bertakwa akan menerima ganjaran dan kurnia Ilahi, meskipun bagaimana rasa gembira, namun kebesaran Ilahi itu menyebabkan tiada seorang jua pun yang sanggup bercakap; mulut tertutup semuanya, ditambah lagi oleh rasa terharu setelah menerima nikmat kurniaNya yang tiada tepermanai kemuliaan dan ketinggianNya itu.

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَـٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

(38) Di hari yang akan berdiri Roh dan Malaikat berbaris-baris; tidak ada yang bercakap-cakap, kecuali barangsiapa yang diizinkan kepadanya oleh Yang Maha Murah; sedang dia adalah berkata yang benar.

ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾

(39) Yang demikian itulah hari yang benar. Maka barangsiapa yang mau, dipilihnyalah kepada Tuhannya jalan kembali.

(40) Sesungguhnya telah Kami ancam kamu sekalian dengan azab yang telah dekat; di hari yang seseorang akan memandang apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya, dan akan berkata orang yang kafir; "Alangkah baiknya kalau dahulu aku hanya tanah saja."

إِنَّآ أَنذَرۡنَٰكُمۡ عَذَابٗا قَرِيبٗا يَوۡمَ يَنظُرُ ٱلۡمَرۡءُ مَا قَدَّمَتۡ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلۡكَافِرُ يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا ﴿٤٠﴾

Lalu diuraikanlah di dekat penutup Surat betapa keadaan Alam Malakut atau Kerajaan Allah dan Kehebatan kekuasaan Ilahi di saat itu kelak.

"Di hari yang akan berdiri Roh dan Malaikat berbaris-baris." (pangkal ayat 38). Menurut tafsir dari Ibnu Jarir ath-Thabari yang dikatakan ROH dalam ayat ini ialah Malaikat Jibril sendirinya, yang disebutkan juga Ruhul-Qudus dan Ruhul-Amin. Disebut dia terlebih dahulu lalu diikuti dengan menyebut malaikat yang banyak; semuanya berbaris-baris menyatakan tunduk kepada Allah; *"Tidak ada yang bercakap-cakap, kecuali barangsiapa yang diizinkan kepadanya oleh Yang Maha Murah."* Demikian hebatnya, di ayat 37 orang yang bertakwa tak berani bercakap, sekarang di ayat 38 Roh atau Jibril dan Malaikat yang banyak pun diam semua; Kebesaran Ilahi menyebabkan mulut terkunci, padahal nama Tuhan yang disebut waktu itu ialah "ar-Rahman", Yang Maha Murah), Yang Maha Penyayang; *"Sedang dia adalah berkata yang benar."* (ujung ayat 38).

Setengah ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud akan dikatakan Roh atau malaikat itu ialah permohonan *syafa'at* bagi hamba Allah, bilamana Tuhan ada berkenan mengizinkan.

Untuk menghilangkan keraguan dalam hati orang yang imannya baru saja akan tumbuh, datanglah ayat yang selanjutnya: *"Yang demikian itulah hari yang benar."* (pangkal ayat 39).

Al-Yaumul Haqq; Hari Benar! Hari yang tidak usah diragukan lagi, sebagaimana hidup itu sendiri adalah Benar dan kenyataan, dan maut pun adalah benar dan kenyataan, dan janji-janji Allah semuanya adalah benar dan kenyataan. Semua tak usah diragukan lagi. Dia mesti kita tempuh, dan kita mesti sampai ke sana. Kalau kebenaran hidup telah kita lalui, kita pun melalui kebenaran maut, yang tidak diragukan lagi padanya. Setelah itu akan sampailah ke hari itu, yaitu hari serunai sangkakala ditiup, dan kita semuanya pun berkumpul ke sana buat diperhitungkan. Tak ada jalan lain buat mengelak. *"Maka barangsiapa yang mau, dipilihnyalah kepada Tuhannya jalan kembali."* (ujung ayat 39).

Karena sudah pasti akan ke sana juga apakah lagi sikap yang akan diambil? Kalau memang ada kemauan, karena tempoh masih ada, yaitu hidup di dunia

ini, tempuhlah jalan itu dengan berani, itu Jalan Allah! Atau jalan kembali kepada Allah. Karena pada hakikatnya, semua makhluk atau semua Anak Adam adalah datang ke dunia ini atas kehendak Allah dan akan pulang kepadaNya dengan panggilanNya jua. Cuma ada manusia yang lupa, dan lalai dan lengah, sehingga waktunya habis dengan kealpaan. Dan dengan ayat ini kita disadarkan dengan halus oleh Tuhan "Barangsiapa yang mau, marilah kembali ke jalan Tuhan! Tuhan masih menerima kedatangan kembali hambaNya yang lengah dan alpa itu."

Kerjakanlah sembahyang; dan dalam sembahyang di tiap rakaat bacalah al-Fatihah, yang terkandung di dalamnya permohonan kepada Allah agar ditunjuki jalan yang lurus: *"Ihdinash Shiraathal Mustaqiim."*

Dan apabila jalan itu sudah didapat, jangan dilepaskan lagi, jangan membelok lagi kepada yang lain, sebab "garis lurus ialah jarak yang paling dekat di antara dua titik."

Dan ingatlah pula bahwasanya Tuhan pun selalu memanggil kita supaya kembali kepadaNya; "Pulanglah! Kembalilah kepada Tuhanmu, wahai nafsu, wahai jiwa yang telah mencapai ketenteramannya." Tuhan ingin sekali agar kamu datang berkumpul bersama hamba-hamba Tuhan yang sama-sama kembali, dan Tuhan ingin sekali agar semua hambaNya kembali ke dalam syurga yang telah disediakanNya. Sebagai tersebut pada ayat yang terakhir dari Surat 89, Surat al-Fajr.

"Sesungguhnya telah Kami ancam kamu sekalian dengan azab yang telah dekat." (pangkal ayat 40). Artinya, sebelum menghadapi hari Perhitungan atau Hari Kiamat itu, ada hari yang lebih dekat lagi, pasti kamu temui dalam masa yang tidak lama lagi. Hari itu ialah hari bercerai dengan dunia fana ini, hari Malaikat-Maut mengambil nyawamu; *"Di hari yang seseorang akan memandang apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya."* Setelah nyawa bercerai dengan badan, maka lepaslah nyawa itu daripada sangkarnya dan bebaslah dia dari selubung hidup fana ini. Maka mulailah kelihatan jelas hari-hari dan masa lampau yang telah dilalui. Segala perbuatan yang pernah diamalkan di sini, buruknya dan baiknya, bekas perbuatan tangan sendiri, semuanya kelihatan. Berbesar hati melihat bekas yang baik, bermuram durja melihat catatan yang buruk; manusia mungkin lupa namun dalam catatan Allah, setitik pun tiada yang hilang dan sebaris pun tiada yang lupa; *"Dan akan berkata orang yang kafir."* Yaitu orang yang di kala hidupnya hanya menolak mentah-mentah seruan Rasul, dia melihat daftar dosa yang dia kerjakan; *"Alangkah baiknya kalau dahulu aku hanya tanah saja."* (ujung ayat 40).

Timbullah sesal dan keluhan, pada saat sesal dan keluh tidak ada gunanya lagi; "Kalau aku dahulunya hanya tanah saja, kalau aku dahulunya tidak sampai jadi manusia, tidak tercatat dalam daftar kehidupan, tidaklah akan begini tekanan yang aku rasakan dalam kehidupan, tidaklah akan begini tekanan yang aku rasakan dalam hidupku di alam barzakh ini."

Sesal yang tak ada gunanya.

Surat

AN-NAZI'AT

(YANG MENCABUT)

Surat 79: 46 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ النَّازِعَاتِ مَكِّيَّةٌ (٧٩)
وَآيَاتُهَا سِتٌّ وَأَرْبَعُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Demi yang mencabut cepat.

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿١﴾

(2) Dan yang selalu berpindah.

وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾

(3) Dan yang beredar lekas.

وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴿٣﴾

(4) Maka yang berlomba laju.

فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ﴿٤﴾

(5) Maka yang mengatur perintah.

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾

Perkataan-perkataan yang dalam dan tangkas ini berbagai ditafsirkan oleh ahli-ahli tafsir. Jangankan tafsir-tafsir lama, sedangkan Tafsir Indonesia yang dikarang di zaman kita ini pun berbeda mentafsirkannya, menurut pilihan masing-masing menurut dasar yang diyakini.

A. Hassan dalam *Al-Furqan*nya mengartikan ayat-ayat ini ialah dari hal keadaan bintang-bintang di langit. Sebab itu ayat yang pertama beliau artikan; "Perhatikanlah (bintang-bintang) yang beralih dengan cepat." (Al-Furqan hal. 1176).

H. Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin Hs. mengartikannya; "Demi (perhatikan) yang mencabut dengan keras." (Tafsir Quran, hal. 887).

Panitia Kementerian Agama di dalam *"Al-Quran Dan Terjemahannya"* mengartikan ayat pertama; "Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut nyawa dengan keras." (Al-Quran Dan Terjemahannya, hal. 1019).

Al-Qasimi mengatakan dalam Tafsirnya (Jilid 17, 6043) arti ayat pertama itu ialah Tentara-tentara Penyerbu negeri musuh (ghuzaat) atau tangan mereka.

Al-Qasimi menyalinkan pula penafsiran ad-Darimi; "Pahlawan menyerbu negeri musuh dengan mencabut anak panah dan melayanglah anak panah itu dari busurnya dengan cepat sekali."

Tafsir-tafsir demikian bukan sejak sekarang saja. Memang telah ditafsirkan oleh masing-masing ahli tafsir menurut ke mana condong keyakinan mereka. Menurut Ibnu Katsir; "Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, (keduanya dari sahabat Rasulullah s.a.w.), Masruq, Said bin Jubair, Abu Shalih, Abudh-Dhuha dan as-Suddi menafsirkan bahwa yang dimaksud di ayat ini ialah malaikat-malaikat mencabut nyawa Anak Adam jika datang waktunya. Mujahid menafsirkan ayat pertama itu ialah menggambarkan bila mati telah datang, dicabut nyawa maka tenggelamlah orang ke dalam alam barzakh. 'Atha' menafsirkan ayat itu ialah membayangkan apabila perang besar telah berkecamuk.

Al-Qasimi mengakui perbedaan tafsir-tafsir itu, lalu beliau berkata; "Lapal-lapal yang mulia itu amat luas meliputi segala makna, dengan tak usah ada pertentangan. Tidaklah mungkin dipastikan satu tafsir saja, karena tidak ada hukum untuk memutuskan."

Ibnu Jarir berkata dalam tafsirnya; "Yang benar di sisiku ialah bahwa Allah Ta'ala telah bersumpah dengan banyak hal yang dapat mencabut cepat lalu tenggelam, dan Dia tidak menentukan pencabutan yang mana dan tenggelam yang mana. Sebab itu segala hal yang bisa mencabut cepat dan menenggelamkan masuklah di dalamnya, baik malaikat-malaikat atau bintang-bintang ataupun panah dicabut dari busurnya, lalu melayang dengan cepatnya, tenggelam pada sasaran, ataupun yang lain. Mana yang sifatnya begitu masuklah di dalamnya."

Berdasar kepada jalan luas yang dibuka, baik oleh al-Qasimi penafsir zaman kita atau Ibnu Jarir ath-Thabari penafsir zaman dulu, dapatlah kita pakai semuanya itu. Kita jadikan dia penafsiran menarik perhatian kita kepada bintang-bintang yang bertebaran di langit, yang cepat sekali beralih dari satu tempat ke tempat yang lain, yang selalu berpindah, dan selalu beredar, ber-

lomba laju. Dan samasekali itu diatur oleh pengatur yang ditentukan oleh Allah, (ayat 5). Maka tersebutlah bahwasanya pengatur perjalanan cakrawala itu ialah Malaikat Mikail.

Dan boleh pula kita tafsirkan bahwa yang dimaksud ialah malaikat yang ditugaskan Tuhan bekerja cepat, secepat perjalanan cahaya, karena malaikat itu sendiri memang terjadi daripada cahaya, sebagai tersebut dalam sebuah Hadis yang telah kita salinkan di dalam Juzu' 15.

Maka adalah malaikat itu yang dengan cepat sekali mencabut nyawa manusia bila ajalnya telah datang, sebagai maksud dari; *"Demi yang mencabut cepat."* (ayat 1). Dan ada yang selalu berpindah dari satu bahagian alam kepada bahagian alam yang lain, guna membagi-bagikan hujan dan panas dan peredaran musim, sebagai maksud dari; *"Dan yang selalu berpindah.'* (ayat 2). Ada yang beredar lekas, sebagai maksud dari; *"Dan yang beredar lekas."* (ayat 3). Menyampaikan permohonan manusia kepada Allah, sebagai tersebut dalam Hadis ada malaikat penjaga siang dan ada penjaga malam, yang berganti datang ke dunia menjaga amalan manusia, dan ada yang berlomba laju, sebagai maksud dari; *"Maka yang berlomba laju."* (ayat 4). Sehingga sehari dalam perhitungan kelanjutan malaikat itu sama dengan 50,000 tahun perhitungan kita manusia, (Surat 70, al-Ma'arij ayat 4), atau sehari hitungan di sana sama dengan 1,000 tahun hitungan kita di sini (Surat 32, as-Sajdah ayat 5). Dan ada yang mengatur segala perjalanan itu menurut garis yang ditentukan Allah, sebagai maksud dari; *"Maka yang mengatur perintah."* (ayat 5). Yaitu Malaikat Mikail.

Semuanya ini diambil menjadi sumpah oleh Allah, artinya agar kita perhatikan, guna menambah iman kita. Kalau tafsirnya itu ialah bintang, maka insaflah kita bahwa di atas dari bumi tempat kita berdiam ini ada lagi bintang-bintang yang lebih besar daripada bumi dan sangat cepat peredarannya; semuanya tunduk kepada ketentuan Allah, dan ada yang diperintah Tuhan mengaturnya.

Kalau yang dimaksud itu ialah malaikat, agar insaflah kita bahwa di samping yang jelas kelihatan di mata ini, ada lagi makhluk-makhluk ghaib sebagai tentara Tuhan, dan tidak seorang pun yang tahu berapa jumlah dan di mana bersembunyi tentara-tentara Allah itu, (Surat 74; al-Muddatstsir, ayat 31).

(6) Di hari akan bergoncanglah sesuatu yang bergoncang.	يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾
(7) Diikuti pula oleh iringannya.	تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾
(8) Hati pada hari itu akan berdebar-debar.	قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾

(9) Pemandangannya akan tunduk ke bawah.

أَبْصَٰرُهَا خَٰشِعَةٌ ﴿٩﴾

(10) Mereka akan berkata; "Apakah sesungguhnya kita akan dikembalikan sesudah berada pada lobang kubur?"

يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِى ٱلْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾

(11) Biarpun kita telah jadi tulang yang hancur?

أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾

(12) Mereka berkata; "Kalau begitu, itulah kekembalian yang rugi."

قَالُوا۟ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾

(13) Maka sesungguhnya hal itu hanyalah pekik sekali saja.

فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾

(14) Maka mereka pun beradalah di bumi yang tandus.

فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

Bila Kiamat Datang

Kita disuruh memperhatikan Alam Semesta itu semuanya, baik keindahan dan kecepatan bintang-bintang yang dapat dilihat mata, atau kecepatan bertindak malaikat-malaikat yang dapat direnungkan dalam batin, akhirnya sampailah renungan kita kepada kesimpulan, bahwa semua itu akan berakhir; *"Di hari akan bergoncanglah sesuatu yang bergoncang."* (ayat 6). Akan bergoncang sesuatu yang bergoncang, yaitu bumi tempat kita hidup ini. Dia hanyalah satu di antara berjuta-juta bintang di alam semesta bebas ini. Dipandang dari segi alam semesta, goncangan bumi itu hanya suatu soal kecil belaka, tetapi bagi kita yang hidup di dalamnya kegoncangan itu adalah maut!

"Diikuti pula oleh iringannya." (ayat 7). Artinya, sesudah goncangan hebat yang pertama akan datang lagi goncangan kedua yang lebih dahsyat.

Menurut suatu tafsir dari Ibnu Abbas kegoncangan dua kali itu ialah permulaan kehancuran bumi dengan datangnya Kiamat Kubra itu. Tetapi menurut

suatu Hadis yang dirawikan oleh Termidzi goncangan yang pertama ialah bila maut telah datang dan goncangan kedua ialah permulaan pertanyaan di kubur.

"Hati pada hari itu akan berdebar-debar." (ayat 8). *"Pemandangannya akan tunduk ke bawah."* (ayat 9). Hati berdebar lantaran takut dan ngeri memikirkan persoalan yang akan dihadapi setelah meninggalkan hidup yang sekarang, kegelisahan mengingat dosa-dosa yang telah lampau. Penglihatan tertunduk ke bawah karena sesal yang tidak berkeputusan, umur sudah habis, buat kembali kepada zaman yang lampau tak dapat lagi.

Itulah yang akan dihadapi kelak, baik berhadapan secara besar pada kiamat yang besar pula di penutup dunia ini, atau berhadapan masing-masing diri dengan kiamatnya yang kecil, yaitu maut. Semua tidaklah dapat dielakkan.

Tetapi orang-orang yang tidak mau percaya, yang menyangka bahwa hidup hanya hingga ini saja, dengan mati habislah segala perkara, tidaklah mereka mau percaya bahwa manusia akan dihidupkan kembali dalam kehidupan yang lain; *"Mereka akan berkata; "Apakah sesungguhnya kita akan dikembalikan sesudah berada pada lobang kubur?"* (ayat 10). *"Biarpun kita telah jadi tulang yang hancur?"* (ayat 11).

Manalah mungkin orang yang telah mati akan dihidupkan kembali? Tulang yang telah hancur dalam kubur akan bangun kembali dari dalam kuburnya lalu bertaut menjadi manusia pula?

"Mereka berkata; "Kalau begitu, itulah kekembalian yang rugi." (ayat 12).

Setelah mendengar keterangan sejelas itu disertai penjelasan yang meyakinkan, tersadar fikiran mereka sejenak; "Kalau memang kita akan dihidupkan kembali, niscaya rugilah kita, karena kita tidak bersiap terlebih dahulu menghadapi hari itu dengan amal-amal yang baik." Maka berjanjilah mereka dalam hati hendak memperbaiki hidup, hendak memilih jalan yang lebih baik. Namun janji tinggal janji saja. Sebab mereka terpengaruh oleh pergaulan. Mereka tidak mempunyai daya upaya atau kekerasan jiwa buat mencabut diri dari pergaulan kekafiran itu.

"Maka sesungguhnya hal itu hanyalah pekik sekali saja." (ayat 13). Atau *hardik* sekali saja, atau *sorak* sekali saja. Artinya apabila saat itu datang, tidaklah dia memberi waktu dan peluang lama bagi manusia; dia akan datang hanya dengan sekali pekik, atau sekali hardik atau sekali sorak. Datangnya sangat mengejutkan, laksana *sekejap mata* sebagai tersebut di dalam Surat 16, an-Nahl ayat 77 dan di Surat 54, al-Qamar ayat 50). Sekejap mata!

"Maka mereka pun beradalah di bumi yang tandus." (ayat 14).

Artinya, sedangkan manusia berlengah-lengah berlalai-lalai, kiamat itu pun

datanglah dengan tiba-tiba, dengan hanya sekali pekik. Atau hanya sekejap mata. Keadaan berobah samasekali. Maka tersebutlah sebagai telah dibayangkan di atas tadi dan di beberapa ayat yang lain, bahwa serunai sangkakala itu akan berbunyi dua kali; Bunyi yang pertama untuk mematikan sisa manusia yang masih hidup. Dan setelah semuanya mati, berbunyi pulalah serunai sangkakala pembangunkan; maka bangunlah manusia semuanya, bersusun bershaf untuk berkumpul di padang mahsyar. Seketika dibangunkan dari kematian itu mereka dapati diri mereka telah keluar dari alam kubur, datang ke bumi yang telah lain bentuknya dari yang dahulu; bumi yang telah hancur, bumi yang telah lebur, yang telah tandus.

Hanya sampai sekian terlebih dahulu ihwal kiamat atau ihwal maut itu digambarkan di dalam Surat ini. Kemudian kita pun dibawa ke dalam kehidupan yang nyata, yaitu perjuangan Nabi Musa a.s. melawan kezaliman Fir'aun.

(15) Adakah sudah datang kepada engkau berita (dari hal) Musa?

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾

(16) Seketika menyeru akan dia Tuhannya, di lembah suci Thuwa?

إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾

(17) "Pergilah engkau kepada Fir'aun, karena dia telah terlampau sangat."

ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾

(18) Maka katakanlah; "Maukah engkau menjadi orang yang bersih?

فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

(19) Dan aku tunjuki engkau (jalan) kepada Tuhan engkau, sehingga engkau jadi orang yang takut kepadaNya?

وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

(20) Lalu dia perlihatkan kepadanya mu'jizat yang besar.

فَأَرَىٰهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾

(21) Tetapi dia mendustakannya dan dia mendurhaka.

فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾

(22) Kemudian itu dia pun berpaling, lalu berusaha.	ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾
(23) Maka dikumpulkannya (rakyatnya) dan dia pun berseru.	فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾
(24) Lalu dia pun berkata; "Akulah Tuhan kamu yang paling tinggi!"	فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾
(25) Maka disiksalah dia oleh Allah, akan jadi pengajaran di hari nanti dan di permulaan.	فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾
(26) Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah menjadi ibarat bagi orang-orang yang ada rasa takut.	إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٢٦﴾

Sedikit Peringatan Tentang Musa

"Adakah sudah datang kepada engkau berita (dari hal) Musa?" (ayat 15). Bunyi pertanyaan seperti ini bukanlah karena Allah belum tahu bahwa berita itu telah sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebelum itu. Banyak Surat-surat yang turun di Makkah sebelum Surat an-Nazi'at ini yang menerangkan juga darihal perjuangan Nabi Musa a.s. menghadapi Fir'aun. Menurut penafsir asy-Syihab pertanyaan seperti ini adalah bermaksud *taqrir,* yaitu memperdalam ingatan atas kejadian itu. *"Seketika menyeru akan dia Tuhannya."* (pangkal ayat 16). Yaitu seketika Tuhan Allah menyerukan atau memanggil Musa; *"Di lembah suci Thuwa."* (ujung ayat 16). Yaitu sebagai tersebut di dalam Surat Thaha dan beberapa Surat yang lain, ketika Nabi Musa telah membawa anak isterinya meninggalkan Madyan menuju Mesir, di tengah jalan beliau melihat api di lereng Thursina, lalu dia pergi melihat api itu, dengan maksud hendak mengambil api itu untuk memasak-masak bagi anak isterinya. Tiba-tiba di lereng itulah, di satu lembah yang bernama Thuwa dia mendengar namanya dipanggil Tuhan. Dan Tuhan bersabda bahwa "Akulah Tuhanmu!" Setelah Tuhan memperlihatkan mu'jizat yang akan dibawanya pulang ke Mesir, maka Tuhan pun memerintahkan kepadanya; *"Pergilah engkau kepada Fir'aun, karena dia telah terlampau sangat."* (ayat 17). Artinya, sampaikanlah seruan Allah kepada Fir'aun itu, karena dia sudah melampaui batasnya sebagai manusia, dia telah terlalu sombong dan berbuat semau-maunya.

Thagha berarti juga berbuat sekehendak hati, tidak perduli kepada fikiran orang lain, adikara, diktator dan mencapai juga merasa diri sudah seperti Tuhan. Sebab itu maka berhala yang dipertuhan oleh manusia dinamai juga *Thaghut.* Kesewenang-wenangan memerintah dinamai juga *Thughyan.* Rumpun bahasa semuanya itu satu.

"Maka katakanlah; "Maukah engkau menjadi orang yang bersih?" (ayat 18). Maukah engkau hai Fir'aun, menjadi orang yang bersih? Yaitu bersih jiwamu daripada kesombongan? Bersih fikiranmu daripada pengaruh orang-orang yang selalu mengelilingi engkau kiri kanan setiap hari? Yang selalu menyembah berjongkok di hadapanmu, tidak pernah menegur mengatakan yang salah? Sehingga dengan tidak engkau sadari, engkau merasa fikiranmu masih bersih juga, padahal telah kotor?

Itulah kira-kira isi seruan pertama yang perlu disampaikan Musa kepada Fir'aun. Dan jika kita kaji isi ayat ini di dalam *dzauq-'Arabi,* rasa bahasa Arab, benar-benarlah dia satu da'wah yang ingin menyadarkan, yang timbul daripada rasa kasih. Dan ini dapat dimaklumi jika kita ingat bahwa Musa itu dibesarkan dalam istana Fir'aun.

"Dan aku tunjuki engkau (jalan) kepada Tuhan engkau." (pangkal ayat 19). Jalan yang benar dan lurus; sebab Allahlah Tuhan yang sebenarnya, tidak ada Tuhan selain Dia. Kalau engkau telah sadar akan hal itu, bersihlah jiwamu dari penyakit congkak dan sombong. Pengakuan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, adalah pengakuan yang dinamai *Ikhlas,* yang suci lagi bersih, tiada kotor dan berselubung dengan yang lain. Dan diingatkan kepadanya bahwa Allah itu bukanlah Tuhanku saja, tetapi Tuhan engkau juga. *"Sehingga engkau jadi orang yang takut kepadaNya?"* (ujung ayat 19).

Az-Zamakhsyari menjelaskan dalam tafsirnya; "Diterangkan darihal *takut* kepada Tuhan (khasyyah) karena tempuknya terletak di sana. Siapa yang ada rasa takut kepada Allah, akan timbul daripadanya segala yang baik, dan aman dia dari maksud-maksud yang jahat. Dimulainya perkataan dengan berupa pertanyaan *Maukah engkau,* atau *sudikah engkau,* ialah mempersilahkan dengan secara halus, sebagai perumpamaan seorang yang membawa singgah tetamunya ke rumahnya ia berkata; "Sudikah tuan mampir ke rumah saya?" Dan semua kata-kata disuruh susunkan dengan lemah lembut penuh hormat, supaya kesombongannya turun. Sebagaimana di dalam Surat Thaha, Surat 20, ayat 44 difirmankan Tuhan juga kepada Musa, agar dia bersama Harun berkata yang lembah lembut kepada Fir'aun itu." – Demikian az-Zamakhsyari.

Tegasnya dari kita; "Dengan bertutur hormat itu, Fir'aun tidak akan begitu merasakan dirinya dihinakan, sehingga mudah dimasukkan pengajaran. Tetapi kalau dimulai dengan keras, dia tidak akan berganjak dari kesombongannya. Satu pengajaran bagi kita yang berjuang di bidang Da'wah.

"Lalu dia perlihatkan kepadanya mu'jizat yang besar." (ayat 20). Sebagaimana telah tersebut di dalam Surat yang lain-lain, seruan itu telah disampaikan oleh Musa kepada Fir'aun sebagaimana dititahkan oleh Tuhan; (tengok Surat 20, Thaha, Surat 26 asy-Syu'ara', Surat 28 al-Qashash dan lain-lain). Dia datang berdua dengan Harun ke istana dan sampai di sana mereka perlihatkan mu'jizat itu, tongkat beliau menjelma menjadi ular besar dan tangan beliau dimasukkan ke dalam ketiak dan setelah dikeluarkan keluarlah dari tangan itu cahaya bersinar; *"Tetapi dia mendustakannya."* (pangkal ayat 21). Tetapi dia tidak mau percaya bahwa itu adalah mu'jizat yang ditakdirkan Allah bagi menolong da'wah RasulNya, bahkan dituduhnya bahwa yang demikian itu adalah sihir belaka.

Sampai dikumpulkannya tukang sihir buat menandingi mu'jizat itu, namun sihir tukang-tukang sihir itu kalah oleh mu'jizat Musa a.s. Namun Fir'aun bertambah tidak mau percaya; *"Dan dia mendurhaka."* (ujung ayat 21). Dia masih terus mendurhaka kepada Allah yang menurunkan mu'jizat itu. Sampai-sampai tukang sihir yang telah takluk kepada Agama Nabi Musa itu dihukumnya, dipotonginya badan mereka dan digantung.

"Kemudian itu dia pun berpaling, lalu berusaha." (ayat 22) Artinya, bertambahlah tidak diperdulikannya lagi seruan Nabi Musa itu, bahkan dia berpaling, langsung berusaha menyusun rencana sendiri buat meneguhkan kekuasaannya, supaya rakyatnya jangan ragu-ragu lagi tentang kekuasaannya karena propaganda baru dari Nabi Musa ini; *"Maka dikumpulkannya (rakyatnya)."* (pangkal ayat 23). Dikirimlah pesuruh ke sana ke mari di seluruh negeri, menyuruh rakyat berkumpul, karena Fir'aun akan menyampaikan "perintah hariannya". Setelah rakyat itu berkumpul di satu tempat berkumpul yang telah tersedia itu; *"Dan dia pun berseru."* (ujung ayat 23). Macam-macamlah perintah yang diturunkan kepada rakyat agar patuh kepada perintah, jangan sampai tertarik oleh propaganda yang akan menyesatkan kamu daripada jalan yang benar, yang aku telah pimpinkan kepadamu selama ini, "yang selalu benar adalah aku, dan aku tidaklah akan membawamu ke jalan lain, kecuali menempuh jalan yang bijaksana." (Lihat Surat 40, al-Mu'min ayat 29).

"Lalu dia pun berkata." (pangkal ayat 24). Yaitu sebagai yang jadi intisari dari seruan dan perintahnya yang panjang lebar itu; *"Akulah Tuhan kamu yang paling tinggi!"* (ujung ayat 24).

Dia betul-betul telah digila kekuasaan. Melihatkan tanah yang subur dan sungai Nil yang mengalir dan tidak ada raja lain yang berani menyanggah dia, dia telah merasa jadi *tuhan;* bahkan tuhan yang paling tinggi. Ditanamkan kepercayaan kepada rakyat bahwa dia adalah putera dari Dewi Matahari yang bernama *Ra.* "Bukankah di tanganku kekuasaan di Mesir ini, dan sungai-sungai ini mengalir di bawah kakiku? Tidakkah kalian lihat sendiri?" (Surat 43, az-Zukhruf, ayat 51).

Kekuasaan membuat manusia jadi sombong dan lupa daratan!

"Maka disiksalah dia oleh Allah." (pangkal ayat 25). Dikejarnya Musa dan Bani Israil yang hendak meninggalkan Mesir dan terganah di tepi lautan Qulzum; lalu Allah menolong dan membebaskan mereka, lautan terbelah dan mereka menyeberang dengan selamat. Dengan sombong Fir'aun mengejar dari belakang dan dicobanya pula menyeberangi laut yang terbelah, yang bukan disediakan buat dia melainkan disediakan buat Musa; maka bertautlah laut itu sedang dia di tengah, yang rupanya disediakan memang buat menunggu dia. Dan tenggelamlah dia ke dalam dasar lautan itu. *"Akan jadi pengajaran di hari nanti,"* yaitu di akhirat kelak kemudian hari bahwa di dalam nerakalah akan tempat tiap-tiap manusia yang sombong dengan kekuasaan yang hanya dipinjamkan belaka buat sementara oleh Allah; *"Dan di permulaan."* (ujung ayat 25). Artinya di atas dunia ini. Bahwasanya segala orang yang dapat kekuasaan, baik karena kekayaan, ataupun karena pangkat dan jabatan, menjadi raja atau kepala negara, dan apa saja; janganlah sampai tercuri jiwanya oleh kekuasaan itu, janganlah sampai kotor. Jagalah kebersihan jiwa dari pengaruh lingkungan, pengaruh *bithaanatis-suu,* pembantu-pembantu busuk yang mengelilingi dan puji-pujian yang mengangkat-angkat setinggi langit, sehingga si penguasa pun lupa berpijak di bumi.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah menjadi ibarat bagi orang-orang yang ada rasa takut." (ayat 26). Kejadian pada Fir'aun ini bolehlah menjadi ibarat, menjadi kaca perbandingan, untuk diukurkan pada diri sendiri oleh siapa saja. Bahwa bagaimanapun kuasa manusia, namun tenaganya terbatas. Bagaimanapun tinggi pangkatnya, satu waktu akan datang masa berhenti, baik karena sampai waktu karena bersara, atau sampai waktu karena mati, atau karena gila, atau karena direbut kekuasaan itu oleh orang lain. Dalam saat-saat yang demikian tidak akan menolong lagi kekuatan dan pertahanan dan persiapan penjaga diri, bagaimanapun berlapis-lapis diatur.

Ayat ini dijelaskan bahwa hal seperti ini hanya bisa diinsafi oleh orang-orang yang ada rasa *khasyyah,* yaitu rasa takut kepada Allah. Sebab Allah itulah yang kekuasaanNya tidak berbatas. Dengan dikendalikan oleh rasa takut kepada Tuhan, orang-orang yang diberi Allah kesempatan berkuasa tidaklah lagi akan berlaku zalim aniaya. Tidaklah lagi akan menyalahgunakan kekuasaan. Akan insaflah ia bahwa dia naik hanya karena dinaikkan, dan manusia yang memuja-muja di hari besok, lusa mereka pula yang akan mencela mencerca.

Tatkala Napoleon yang terkenal itu berdiri di atas tribuni menerima penghormatan rakyat Perancis mengalu-alukan kemenangannya, kelihatan rakyat itu datang berduyun-duyun, berjingkrak-jingkrak kegirangan, bersorak-bersorai memuji memuja baginda: "Hidup Kaisar, Hidup Kaisar!" Lalu seorang Menteri yang tegak mendampingi berkata; "Cobalah Tuanku perhatikan! Alangkah besarnya kecintaan rakyat Ke Bawah Duli Tuanku!"

Dengan senyum penuh sinis Napoleon menjawab: "Karena sekarang aku berkuasa, mereka puji aku setinggi langit. Dan kalau aku jatuh, mereka juga yang akan mencela aku sampai ke kuruk bumi! Dan mereka akan memuji pula orang yang mengalahkan daku, lebih daripada pujian mereka hari ini!"

Beliau insaf akan hal itu. Dan sebentar-bentar kalau duduk sendirian orang-orang yang berkuasa akan insaf seperti itu pula. Tetapi keinsafan itu akan hilang sirna kembali di dalam alun gelombang puja-pujian orang ber-keliling, "Sungguhlah pada yang demikian itu menjadi ibarat bagi orang-orang yang ada rasa takut."

(27) Apakah kamu yang lebih sukar diciptakan, ataukah langit? Dia bangunkan dianya.

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ۚ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾

(28) DitinggikanNya letaknya, lalu di-sempurnakanNya dianya.

رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٢٨﴾

(29) Dan digelapkanNya malamnya, dan diterangkanNya siangnya.

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾

(30) Dan bumi itu pun sesudah itu, Dia datarkan (pula) dianya.

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

(31) DikeluarkanNya daripadanya air-nya dan rumput-rumputnya.

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾

(32) Dan gunung-gunung pun Dia pancangkan dianya.

وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾

(33) Bekalan bagi kamu dan bagi ternak-ternak kamu.

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

Disebutkan ceritera tentang Musa menghadapi Fir'aun dan bagaimana akhir hayat Fir'aun yang tenggelam ditelan Lautan Qulzum. Lalu di penutup-nya dikatakan bahwa kejadian itu adalah suatu ibarat untuk kaca perbandingan bagi manusia. Betapa pun tinggi pangkat, betapa pun kekayaan, betapa pun kekuasaan dan kerajaan, namun manusia tetaplah manusia, tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kebesaran alam ini. Dalam usia yang singkat, rata-rata di bawah 100 tahun manusia mati, hilang ke dalam tanah, namun alam keliling masih tetap dalam kebesarannya. Dan dia adalah Ciptaan Allah.

"Apakah kamu yang lebih sukar diciptakan, ataukah langit?" (pangkal ayat 27). Satu pertanyaan yang tepat sekali buat menginsafkan manusia dari kesombongannya; mana yang lebih sukar menjadikan manusia dari tanah, jadi darah jadi mani lalu dikandung dalam rahim dan 9 bulan dikandung dia pun lahir jika dibanding dengan menjadikan langit? Apakah arti manusia jika dibandingkan dengan kejadian langit itu?

Jangankan langit; naik sajalah ke atas kapal udara dan menengoklah ke bawah dari ketinggian atas; rumah-rumah hanya sebagai sambang api-api, hutan belukar dengan kayu-kayuannya yang besar-besar hanya menghijau saja, menjadi kecillah kayu-kayuan itu. Dan kalau kita belayar di lautan malam hari, kelihatanlah bintang-bintang di langit. Kata ahli, sebahagian besar dari bintang-bintang itu lebih besar dari bumi kita ini. *"Dia bangunkan dianya."* (ujung ayat 27). Allah bangun langit itu, sangat luas dan luas bangunan itu. Di dalam Surat 40, Ghafir, ayat 57 diperingatkan lagi oleh Allah bahwa penciptaan sekalian langit itu bersama bumi jauh lebih besar daripada penciptaan manusia yang hanya singgah sekilas zaman ke dunia ini, sesudah itu mati. Ibnu Jarir menafsirkan; *"Dia bangunkan dianya,"* yaitu langit tersebut, (ujung dari ayat 27); *"DitinggikanNya letaknya."* (pangkal ayat 28), sehingga jadilah dia laksana loteng dari kita yang hidup di bumi ini, yang mata kita selalu menengadah melihat keindahan biasanya dengan bintang-gemintang dan awan beraraknya; *"Lalu disempurnakanNya dianya."* (ujung ayat 28). Demikian sempurnanya dilihat manusia, telah berganti-ganti manusia datang dan manusia pergi, namun letak sebuah bintang pun tidak pernah berganjak dari tempatnya yang dahulu, sehingga pengetahuan tentang bintang yang dikemukakan orang dahulu adalah pusaka yang telah beribu tahun dari nenek-moyang yang telah menyelidikinya lebih dahulu. Bahkan nama bintang-bintang adalah menuruti nama yang dipilih orang dahulu, tidak ada yang sanggup menukarnya dengan nama baru. Sehingga dikatakan oleh Syaikh Muhammad Abduh dalam Tafsir Juzu' 'Ammanya: "Bangunan itu menggabungkan sudut-sudut yang tersebar ke seluruh penjuru hingga jadi satu kesatuan, terikat demikian rapat dalam satu bangunan. Demikianlah Allah mengatur bintang-bintang. Samasekali terletak di tempat yang teratur dan seimbang dalam hubungan di antara satu dengan yang lain; semua berjalan di jalannya sendiri, sehingga dia pun menjadi satu padu dalam penglihatan. Diberi nama yang satu, yaitu langit, yang di atas kita."

"Dan digelapkanNya malamnya." (pangkal ayat 29). Yaitu seketika bumi telah melalui putarannya yang tetap mengelilingi matahari dan matahari dalam garisnya sendiri pula. Maka setelah terbenamlah matahari itu ke ufuk Barat mulailah malam dan timbullah gelap. Cahaya matahari tak ada lagi; *"Dan diterangkanNya siangnya."* (ujung ayat 29). Maka beredarlah di antara malam dengan siang, menurut perputaran yang tetap dan teratur bumi itu mengelilingi matahari. Di malam hari terasa pembagian waktu sejak senja, lalu hilangnya syafaq yang merah, lalu larut tengah malam, parak siang dan fajar menyingsing dan mulai akan pergi. Siang harinya terasa permulaan pagi, waktu dhuha,

waktu tengah hari, waktu 'Ashar, petang hari dan senja. Jam demi jam, menit demi menit, bahkan detik demi detik berjalan dengan teratur.

"Dan bumi itu pun sesudah itu, Dia datarkan (pula) dianya." (ayat 30). Artinya, sesudah itu, yaitu sesudah Allah Ta'ala mengatur langit dengan ruang angkasanya, dengan cakrawalanya, maka Allah pun mulailah mendatarkan bumi. Mendatarkan bumi artinya bukanlah semata-mata datar, melainkan datar buat dapat didiami oleh manusia. Dengan memahamkan ayat ini dapatlah kita menyimpulkan bahwa Allah menciptakan terlebih dahulu keseluruhan alam dan kemudian dari itu baru menyediakan tempat bagi manusia dalam bumi. Jelas bahwa manusia ini lama kemudian baru terjadi, baru didatarkan atau dihamparkan bumi buat tempat diamnya, atau baru disediakan syarat-syarat bagi manusia buat dapat hidup di bumi itu. *"DikeluarkanNya daripadanya airnya."* (pangkal ayat 31). Setelah melalui masa yang Allah saja yang tahu berapa, barulah bumi itu dapat mengeluarkan air yang teratur dan dengan keluarnya air, keluarlah pula tumbuh-tumbuhan. Sebab itu di ujung ayat ditegaskan; *"Dan rumput-rumputnya."* (ujung ayat 31). Dengan adanya rumput-rumput yang tumbuh teratur karena teraturnya pula air, nyatalah bahwa hidup telah ada.

"Dan gunung-gunung pun Dia pancangkan dianya." (ayat 32). Sebagaimana telah kita ketahui pada beberapa ayat yang lain, (sebagai Surat 78 ayat 7 yang baru lalu), faedah gunung ialah menjadi pancang, menjadi peneguh dari bumi. Dengan adanya gunung, teraturlah bumi menerima turunnya air hujan; ada yang menyelinap ke dalam bumi menjadi persediaan air beratus-beribu tahun, dan ada yang mengalir di kulit luar bumi menjadi sungai. Dan sungai adalah salah satu pangkal kebudayaan insani. Di tepi sungai yang besar-besar di dunia ini manusia mendirikan negara. Dan dia pun menuju ke laut lepas. *"Bekalan bagi kamu dan bagi ternak-ternak kamu."* (ayat 33). Adanya air mengalir dan rumput-rumputan, ditambah dengan jaminan adanya gunung-gunung, tumbuhlah bahan makanan yang diperlukan sebagai bekal oleh manusia. Rumputnya untuk binatang ternak, sayurnya dan buah-buahannya untuk makanan manusia yang memelihara binatang itu. Pendeknya asal yang bernyawa, disediakanlah makanan dari bumi yang hidupnya bergantung kepada air.

Hanya di kita yang ada berbeda makanan sapi yaitu rumput dan makanan sayur untuk manusia. Bagi Tuhan yang menghamparkan bumi untuk kita hidup, semuanya itu hanyalah perkara kecil belaka.

(34) Maka apabila telah datang malapetaka yang besar itu.

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾

(35) Di hari yang akan teringat manusia kepada apa yang telah diusahakannya.

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾

(36) Dan dipertunjukkan neraka kepada siapa yang melihat.

وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾

(37) Maka adapun orang-orang yang telah melanggar batas.

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾

(38) Dan lebih mementingkan kehidupan dunia.

وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾

(39) Maka sesungguhnya neraka jahimlah tempatnya kembali.

فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾

(40) Dan adapun orang-orang yang takut akan kebesaran Tuhannya dan (dapat) mencegah dirinya dari pengaruh hawanafsu.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ
عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

(41) Maka sesungguhnya syurga, itulah tempatnya kembali.

فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Hal-ihwal Hari Kiamat

"Maka apabila telah datang malapetaka yang besar itu." (ayat 34). Yaitu hari kiamat dan hari perhitungan (hisab); *"Di hari yang akan teringat manusia kepada apa yang telah diusahakannya."* (ayat 35).

Teringatlah manusia kembali pada hari itu segala pekerjaan yang telah diusahakannya selama hidupnya di dalam dunia dahulu. Tidak suatu jua pun yang terlupa. Mengingat pekerjaan-pekerjaan yang telah pernah dikerjakan di zaman lalu itu, di waktu hidup kita di dunia ini saja kerapkali mengacaukan fikiran, karena kita merasa bahwa perbuatan kita dahulu sebenarnya adalah salah atau janggal atau menjadi tertawaan orang. Memendam perasaan bersalah bisa jadi penyakit dalam jiwa. Sedangkan masih di dunia peringatan ke zaman lampau itu lagi memberatkan hati, kononlah kelak di hari akhirat.

"Dan dipertunjukkan neraka kepada siapa yang melihat." (ayat 36). Bertambah teringat dosa yang lalu bertambah jelas neraka di muka penglihatan mata. Walaupun dicoba hendak memalingkan mata ke tempat lain, namun dia hendak kembali melihat ke sana juga. Kengerian menyebabkan penglihatan lekat ke sana saja.

Lalu diterangkan pada ayat selanjutnya siapa yang akan masuk ke dalam neraka itu;

"Maka adapun orang-orang yang telah melanggar batas." (ayat 37). Artinya telah dilampauinya segala batas yang ditentukan oleh Allah. Tidak diperdulikannya lagi mana yang terlarang dan mana yang boleh dilakukan. Batas-batas itu dirompaknya semua karena dorongan nafsunya; *"Dan lebih mementingkan kehidupan dunia."* (ayat 38). Tidak diingatnya lagi bahwa hidup di dunia ini hanyalah buat sementara, lalu hatinya terpaut kepada dunia yang akan ditinggalkan itu, sehingga tersesatlah dia daripada jalan yang benar; *"Maka sesungguhnya neraka jahimlah tempatnya kembali."* (ayat 39). Karena sejak semula jalan ke sanalah yang telah dipilihnya sendiri.

"Dan adapun orang-orang yang takut akan kebesaran Tuhannya." (pangkal ayat 40). Dia takut akan maqam atau kebesaran atau kedudukan Tuhannya, sebab dia tahu bahwa Allah itu Maha Kuasa menjatuhkan azab kepada barangsiapa yang durhaka, dikerjakannyalah perintah Allah, dihentikannya larangan-Nya, dilatihnya dirinya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ibadat dan khusyu'! *"Dan (dapat) mencegah dirinya dari pengaruh hawanafsu."* (ujung ayat 40). Sehingga dia dapat mengendalikan diri dengan baik; *"Maka sesungguhnya syurga, itulah tempatnya kembali."* (ayat 41).

Dan itulah yang menjadi pengharapan (rajaa') dari tiap-tiap orang yang insaf bahwa dirinya adalah Hamba Allah, dan kewajiban hamba tidak lain ialah berbakti kepada Tuhan yang telah menciptakan dan menghidupkannya. Maka syurga itu adalah tempat yang wajar untuk dia kembali.

(42) Mereka akan bertanya kepada engkau darihal kiamat itu; "Bilakah akan terjadinya?"

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾

(43) Mengapa (pula) engkau yang akan menyebutkan itu?

فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾

(44) Kepada Tuhan engkaulah kesudahannya.

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾

(45) Engkau lain tidak hanyalah pemberi ancaman kepada barangsiapa yang menakutinya.

إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾

(46) Seolah-olah mereka, pada hari mereka melihatnya, merasa tidaklah berdiam di dunia ini melainkan satu malam saja, atau satu siangnya.

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

Selalu di mana saja ada kesempatan Utusan Allah Muhammad s.a.w. disuruh memperingatkan bahwa *sa'at* atau *kiamat* itu pasti datang, dan percaya akan hari kemudian itu adalah bahagian yang tiada terpisah dari iman. Karena itu timbullah berbagai pertanyaan; *"Mereka akan bertanya kepada engkau darihal kiamat itu; "Bilakah akan terjadinya?"* (ayat 42).

Tentu saja Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan dapat menjawab pertanyaan seperti itu; *"Mengapa (pula) engkau yang akan menyebutkan itu?"* (ayat 43). Padahal itu bukanlah urusan engkau? Itu adalah semata-mata urusan yang terpegang di tangan Allah semata-mata, (lihat Surat 31, Luqman, ayat 34). Maka kalau itu yang mereka tanyakan kepada engkau, katakan terus-terang kepada mereka bahwa yang menentukan bilakah hari kiamat itu adalah urusan Allah. *"Kepada Tuhan engkaulah kesudahannya."* (ayat 44).

Artinya tentang urusan menentukan bila hari akan kiamat itu terpulanglah kepada Tuhan Allah.

"Engkau lain tidak hanyalah pemberi ancaman kepada barangsiapa yang menakutinya." (ayat 45).

Kewajiban engkau sebagai Utusan dari Allah hanyalah menyampaikan kepada mereka itu berita yang berisi khabar yang menakutkan, yang mengerikan, tentang azab siksaan yang akan diterima di hari kiamat oleh barangsiapa yang tidak mau menuruti jalan lurus dan mulia yang ditunjukkan oleh Tuhan yang dibawakan oleh Rasul-rasul yang disuruh Tuhan menyampaikannya ke dunia ini. Yang akan merasa takut tentu orang yang takut juga. Dan takut itu barulah timbul kalau kepercayaan, atau iman telah tumbuh. Kalau Iman tidak ada, betapa pun jua diberi peringatan, namun mereka tidaklah akan perduli.

"Seolah-olah mereka, pada hari mereka melihatnya." (pangkal ayat 46). Yaitu pada hari berkumpul di padang mahsyar itu kelak; *"Merasa tidaklah berdiam di dunia ini melainkan satu malam saja, atau satu siangnya."* (ujung ayat 46).

Artinya setelah melihat hebat dan ngerinya hari itu, melihat hebat dan ngerinya nyala api neraka yang terbentang di hadapan mata, dan betapa pula penelitian dosa dan pahala yang tengah dilakukan, terasalah bahwa hidup yang pernah dilalui dahulu itu, semasa di dunia hanya sebentar saja, hanya semalam atau hanya sesiang. Habislah hari yang satu malam atau satu siang itu, maka maut pun datang. Tertidurlah diri di kubur kelam; kemudian datang panggilan mahsyar. Berjuta-juta manusia yang tengah diperiksa, dan entah berapa juta pula malaikat yang dikerahkan Allah melakukan pemeriksaan, sehingga ada Hadis Rasulullah bahwa manusia di waktu itu laksana terbenam dalam keringat karena berdesaknya insan menunggu keputusan. Lama sekali rasanya waktu yang ditunggu apabila hati kita dalam cemas. Dan cepat sekali rasanya waktu yang telah dilalui dibandingkan dengan apa yang dihadapi.

Lambat dan cepat ketika hidup di atas dunia ini adalah *nisbi* sifatnya. Cepat habis rasanya sesuatu yang kita sayangi. Lambat-laun rasanya sesuatu yang kita gelisahkan.

Ya Allah, ya Karim! Bagaimana pula yang akan kita hadapi kelak kemudian hari, pada waktu yang pasti akan datang dan pasti akan kita hadapi itu.

Ya Tuhanku! Hanya kepada Engkau jua kami berlindung daripada murkaMu.

Surat

'ABASA

(BERMUKA MASAM)

Surat 80: 42 ayat
Diturunkan di **MAKKAH**

(٨٠) سُورَةُ عَبَسَ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا ثِنْتَانِ وَأَرْبَعُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾

(1) Dia bermuka masam dan berpaling.

أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾

(2) Lantaran datang kepadanya orang buta itu.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾

(3) Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci.

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾

(4) Atau dia akan ingat, lalu memberi manfaat kepadanya ingatnya itu.

(5) Adapun (terhadap) orang yang merasa diri cukup.

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾

(6) Maka engkau menghadapkan (perhatian) kepadanya.

فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾

(7) Padahal apalah rugimu kalau dia tidak mau suci.

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾

(8) Dan adapun orang yang datang kepadamu berjalan cepat.

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾

(9) Dan dia pun dalam rasa takut.

وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾

(10) Maka engkau terhadapnya berlengah-lengah.

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

Itab Yang Merupakan Cinta

Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, demikian juga riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas; "Sedang Rasulullah menghadapi beberapa orang terkemuka Quraisy, yaitu 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan Abbas bin Abdul Muthalib dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam agar mereka sudi beriman, di waktu itu masuklah seorang laki-laki buta, yang dikenal namanya dengan Abdullah bin Ummi Maktum. Dia masuk ke dalam majlis dengan tangan meraba-raba. Sejenak sedang Rasulullah terhenti bicara orang buta itu memohon kepada Nabi agar diajarkan kepadanya beberapa ayat al-Quran. Mungkin oleh karena terganggu sedang menghadapi pemuka-pemuka itu, kelihatanlah wajah beliau masam menerima permintaan Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga perkataannya itu seakan-akan tidak beliau dengarkan dan beliau terus juga menghadapi pemuka-pemuka Quraisy tersebut.

Setelah selesai semuanya itu dan beliau akan mulai kembali kepada ahlinya turunlah ayat ini; "Dia bermuka masam dan berpaling."

Setelah ayat itu turun sadarlah Rasulullah s.a.w. akan kekhilafannya itu. Lalu segera beliau hadapilah Ibnu Ummi Maktum dan beliau perkenankan apa yang dia minta dan dia pun menjadi seorang yang sangat disayangi oleh Rasulullah s.a.w. Di mana saja bertemu dengan Ibnu Ummi Maktum beliau me-

nunjukkan muka yang jernih berseri kepadanya dan kadang-kadang beliau katakan; "Hai orang yang telah menjadi sebab satu kumpulan ayat turun dari langit kepadaku."

Ibnu Katsir pun meriwayatkan bahwa bukan saja Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim yang membawakan riwayat ini, bahkan ada pula riwayat dari Urwah bin Zubair, Mujahid, Abu Malik dan Qatadah, dan adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid dan lain-lain; bahwa yang bermuka masam itu memang Rasulullah s.a.w. sendiri dan orang buta itu memang Ibnu Ummi Maktum.

Ibnu Ummi Maktum itu pun adalah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal. Satu-satunya orang buta yang turut hijrah dengan Nabi ke Madinah. Satu-satunya orang buta yang dua tiga kali diangkat Rasulullah s.a.w. menjadi wakilnya jadi Imam di Madinah kalau beliau bepergian. Ibu dari Ibnu Ummi Maktum itu adalah saudara kandung dari Ibu yang melahirkan Siti Khadijah, isteri Rasulullah s.a.w. Dan setelah di Madinah, beliau pun menjadi salah seorang tukang azan yang diangkat Rasulullah s.a.w. di samping Bilal.

"Dia bermuka masam dan berpaling." (ayat 1). *"Lantaran datang kepadanya orang buta itu."* (ayat 2).

"Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci." (ayat 3).

Dalam ketiga ayat ini ahli-ahli bahasa yang mendalami isi al-Quran merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susun bahasa wahyu itu dari Allah terhadap RasulNya. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya; hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai. Pada ayat 1 dan 2 kita melihat bahwa kepada Rasulullah tidaklah dipakai bahasa berhadapan, misalnya; "Mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta?"

Dan tidak pula bersifat larangan: "Jangan engkau bermuka masam dan berpaling." Karena dengan susunan kata larangan, teguran itu menjadi lebih keras. Tidak layak dilakukan kepada orang yang Allah sendiri menghormatinya!

Tidak! Allah tidak memakai perkataan yang demikian susunnya kepada RasulNya. Melainkan dibahasakannya RasulNya sebagai *orang ketiga* menurut ilmu pemakaian bahasa. Allah tidak mengatakan *engkau* melainkan *dia.* Dengan membahasakannya sebagai orang ketiga, ucapan itu menjadi lebih halus. Apatah lagi dalam hal ini Rasulullah tidaklah membuat suatu kesalahan yang disengaja atau yang mencolok mata.

Apatah lagi Ibnu Ummi Maktum anak saudara perempuan beliau, bukan orang lain bahkan terhitung anak beliau juga.

Di ayat 3 barulah Allah menghadapkan firmanNya terhadap Rasul sebagai orang kedua dengan ucapan *engkau* atau *kamu;* "Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci?"

Kita ini pun, walaupun terhadap orang kedua, susunannya pun halus. Memang belum ada orang yang memberitahu lebih dahulu bahwa Ibnu Ummi Maktum itu di belakang hari akan menjadi orang yang sangat penting, yang benar telah dapat mensucikan dirinya. Allah pun di dalam ayat ini memakai bahasa halus memberitahukan bahwa Ibnu Ummi Maktum itu kelak akan jadi orang yang suci, dengan membayangkan dalam kata halus bahwa terdahulu belum ada agaknya orang yang mengatakan itu kepada Nabi s.a.w.

Apakah perbuatan Nabi s.a.w. bermuka masam itu satu kesalahan yang besar, atau satu dosa?

Tidak! Ini adalah satu *ijtihad;* dan menurut ijtihad beliau orang-orang penting pemuka Quraisy itu hendaklah diseru kepada Islam dengan sungguh-sungguh. Kalau orang-orang semacam 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam dan Abbas bin Abdul Muthalib masuk Islam, berpuluh di belakang mereka yang akan mengikut. Payah-payah sedikit menghadapi mereka tidak mengapa. Masuknya Ibnu Ummi Maktum ke dalam majlis itu beliau rasa agak mengganggu yang sedang asyik mengadakan da'wah. Sedang Ibnu Ummi Maktum itu orang yang sudah Islam juga.

"Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci?" (ayat 3). *"Atau dia akan ingat, lalu memberi manfaat kepadanya ingatnya itu?"* (ayat 4).

Dengan kedua ayat ini Rasulullah s.a.w. diberi ingat oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seseorang.

Bayangan yang sehalus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat pada jasmani dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orang pun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga tersebut di dalam sebuah riwayat dari Qatadah, yang diterimanya dari Anas bin Malik, bahwa di zaman pemerintahan Amirul Mu'minin Umar bin Khathab, Anas melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash.

"Adapun (terhadap) orang yang merasa diri cukup." (ayat 5). Yaitu orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin, atau merasa dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang dipandangnya rendah; *"Maka engkau menghadapkan (perhatian) kepadanya."* (ayat 6).

Itulah suatu ijtihad yang salah, meskipun maksud baik! Orang-orang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasihat. Pekerjaan besar, revolusi-revolusi besar, perjuangan-perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-orang yang telah merasa cukup. Biasanya orang yang seperti demikian datangnya ialah kemudian sekali, setelah melihat pekerjaan orang telah berhasil.

"Padahal, apalah rugimu kalau dia tidak mau suci." (ayat 7). Padahal sebaliknyalah yang akan terjadi, sebab dengan menunggu-nunggu orang-orang seperti itu tempoh akan banyak terbuang. Karena mereka masuk ke dalam perjuangan lebih dahulu akan memperkajikan, berapa keuntungan benda yang akan didapatnya. Di dalam ayat ini Tuhan telah membayangkan, bahwa engkau tidaklah akan rugi kalau orang itu tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan dalam penyembahan kepada berhala.

"Dan adapun orang yang datang kepadamu berjalan cepat." (ayat 8). Kadang-kadang datang dari tempat yang jauh-jauh, sengaja hanya hendak mengetahui hakikat ajaran agama, atau berjalan kaki karena miskin tidak mempunyai kendaraan sendiri; *"Dan dia pun dalam rasa takut."* (ayat 9). Yaitu rasa takut kepada Allah, khasyyah! Karena iman mulai tumbuh; *"Maka engkau terhadapnya berlengah-lengah."* (ayat 10).

Sejak teguran ini Rasulullah s.a.w. merobah taktiknya yang lama. Lebih-lebih terhadap orang-orang baru yang datang dari kampung-kampung yang jauh, yang disebut orang Awali, atau orang Badwi atau yang disebut *A'rab.* Malahan sesampai di Madinah pernah si orang kampung yang belum tahu peradaban itu memancarkan kencingnya di dalam mesjid, sehingga sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. marah kepada orang itu. Lalu dengan lemah lembutnya Rasulullah bersabda: "Jangan dia dimarahi, cari saja air, siram baik-baik."

Maka datanglah satu ukhuwwah Islamiah dan satu penghormatan yang baik di kalangan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. itu, karena teguran halus yang rupanya sudah disengaja Tuhan itu.

Al-Qasyani menulis dalam tafsirnya; "Adalah Nabi s.a.w. itu di dalam haribaan didikan Tuhannya, karena dia adalah kekasih Tuhan. Tiap-tiap timbul dari dirinya sesuatu sifat yang akan dapat menutupi cahaya kebenaran (Nurul Haqq), datanglah teguran halus Tuhan. Tepatlah apa yang beliau sendiri pernah mengatakan:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِي

"Aku telah dididik oleh Tuhanku sendiri, maka sangatlah baiknya didikan itu."

Sehingga budi akhlak beliau telah diteladannya dari budi akhlak Tuhan sendiri.

Tambahan kita; Dan cara Allah memberikan teguran itu, demikian halusnya kepada Nabi yang dicintaiNya, pun adalah suatu adab yang hendaklah kita teladan pula.

(11) Tidak begitu! Sesungguhnya dia itu adalah peringatan.

كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾

(12) Maka barangsiapa yang mau, ingatlah dia kepadanya.

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾

(13) (Dia) adalah di dalam kitab-kitab yang dimuliakan.

فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾

(14) Yang ditinggikan, yang disucikan.

مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾

(15) Di tangan utusan-utusan.

بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾

(16) Yang mulia-mulia, yang berbakti.

كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

Peringatan!

"Tidak begitu!" (pangkal ayat 11). Artinya janganlah kamu salah sangka, atau salah tafsir, sehingga kamu menyangka atau menafsirkan bahwa ayat-ayat yang turun ini hanya semata-mata satu teguran karena Nabi bermuka masam seketika Ibnu Ummi Maktum datang. Soalnya bukan itu! *"Sesungguhnya dia itu,"* yaitu ayat-ayat yang diturunkan Tuhan itu, *"adalah peringatan."* (ujung ayat 11).

Artinya, bahwasanya ayat-ayat yang turun dari langit, yang kemudiannya tersusun menjadi Surat-surat dan semua Surat-surat itu terkumpul menjadi al-Quranul Karim, semuanya adalah peringatan ummat manusia dan jin, tidak pandang martabat dan pangkat, kaya dan miskin; semuanya hendaklah menerima peringatan itu.

"Maka barangsiapa yang mau, ingatlah dia kepadanya." (ayat 12). Baik yang mau itu orang merdeka sebagai Abu Bakar, atau hambasahaya sebagai Bilal, atau orang kaya sebagai Abu Sufyan, atau orang miskin dari desa, sebagai Abu Zar; namun martabat mereka di sisi Allah adalah sama. Yaitu sama diterima jika beriman, sama disiksa jika mendurhaka.

"(Dia) adalah di dalam kitab-kitab yang dimuliakan." (ayat 13). Artinya, sudah lama sebelum ayat-ayat al-Quran itu diturunkan ke dunia ini kepada Nabi Akhir Zaman Muhammad s.a.w. dia telah tertulis terlebih dahulu di dalam *shuhuf* yang di dalam tafsir ini kita artikan kitab-kitab. *Shuhuf* adalah kata banyak dari *shahifah*. Di dalam sebuah Hadis yang dinyatakan bahwa keseratus empat belas Surat itu telah tertulis lengkap dan tertahan di langit pertama, dan diturunkan ke dunia dengan teratur dalam masa 23 tahun. Dia terletak di waktu itu di tempat yang mulia, dan tidak seorang pun dapat menyentuhnya kecuali malaikat-malaikat yang suci-suci. Sebab itu dikatakan seterusnya; *"Yang ditinggikan, yang disucikan."* (ayat 14). Yang ditinggikan, yaitu ditinggikan kehormatannya, tidak sama dengan sembarang kitab. Yang disucikan dan dibersihkan daripada tambahan dan kekurangan, disuci-bersihkan pula daripada tambahan kata manusia, khusus Kalam Allah semata-mata. *"Di tangan utusan-utusan."* (ayat 15).

Kalimat *Safarah* kita artikan di sini dengan utusan-utusan, sebab dia adalah kata banyak dari *Shafiir,* yang pokok artinya ialah *Utusan Terhormat,* atau *Utusan Istimewa.* Oleh sebab itu maka Utusan sebuah negara ke negara lain, yang disebut dalam bahasa asing *Ambasador,* di dalam bahasa Arab moden pun disebut *Safiir.* Dan dalam bahasa Indonesia kita sebut *Duta,* atau *Duta Besar Istimewa.* Maka bahasa yang paling tinggi pulalah yang layak kita berikan kepada malaikat-malaikat pembantu Jibril; *"Yang mulia-mulia, yang berbakti."* (ayat 16). Menyampaikan ayat-ayat sabda Tuhan itu kepada Manusia "Mushthafa", Pilihan Tuhan itu.

Demikianlah sucinya al-Quran.

(17) Celakalah Insan, alangkah sangat kufurnya.

قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧﴾

(18) Daripada apa Dia menjadikannya?

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾

(19) Dari nuthfah Dia telah menjadikannya dan Dia mengaturnya.

مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴿١٩﴾

(20) Kemudian Dia mudahkan jalan keluamya.

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾

(21) Kemudian Dia matikan dia dan Dia suruh kuburkan.

ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾

(22) Kemudian, apabila dikehendaki-Nya, akan Dia bangkitkan dia

ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾

(23) Belum! Sekali-kali belumlah dia menunaikan apa yang Dia perintahkan kepadanya.

كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾

Insan Yang Melupakan Asalnya

"Celakalah Insan!" (pangkal ayat 17). Satu ungkapan sesalan dari Tuhan kepada manusia; *"Alangkah sangat kufurnya."* (ujung ayat 17). Adakah patut manusia itu masih juga kufur kepada Tuhan. Masih juga tidak mau menerima kebenaran yang dibawa Rasul. Insan masih saja menyombong; *"Daripada apa Dia menjadikannya?"* (ayat 18). Daripada apa Allah menjadikan atau menciptakan manusia? *"Dari nuthfah Dia telah menjadikannya."* (pangkal ayat 19). Nuthfah ialah segumpalan air yang telah menjadi kental, gabungan yang keluar dari *shulbi* ayah dengan yang keluar dari *taraib* ibu. Dari itu asal mula manusia dijadikan; *"Dan Dia mengatumya."* (ujung ayat 19).

Dari sanalah asal kejadian itu; yakni dipertemukan air bapa dengan air ibu, bertemu di dalam rahim ibu, lalu berpadu jadi satu, menjadi satu *nuthfah*, yang berarti segumpal air. Setelah 40 hari pula sesudah itu dia pun menjelma menjadi segumpal daging.

Hal yang demikian diperingatkan kepada manusia untuk difikirkannya bahwa kekufuran tidaklah patut, tidaklah pantas. Di ayat pertama dari Surat 76, al-Insan (Manusia) pun telah diperingatkan bahwa jika direnungkan benar-benar, tidaklah ada arti manusia itu bilamana dibandingkan dengan alam lain sekelilingnya. (Ingat lagi ayat 27 dari Surat an-Nazi'at (79) yang baru lalu). Maka tidaklah patut manusia kufur.

Tidaklah patut manusia ingkar dari kebesaran Tuhan, kalau manusia mengingat betapa di waktu dahulu dia terkurung di dalam rahim ibu yang sempit itu dan dipelihara menurut belas-kasihan Allah di tempat itu.

"Kemudian Dia mudahkan jalan keluarnya." (ayat 20). Dimudahkan jalan keluar buat hidup dan datang ke dunia. Dimudahkan pintu keluar dari rahim itu sampai terlancar dan terluncur keluar. Dimudahkan terus persediaan buat hidup dengan adanya air susu yang disediakan pada ibu di waktu kecil. Dibimbing dengan cinta kasih sampai mudah tegak sendiri di dalam hidup melalui masa kecil, masa dewasa, masa mencari jodoh teman hidup, masa jadi ayah, masa jadi nenek atau datuk; *"Kemudian Dia matikan dia."* (pangkal ayat 21). Karena akhir daripada hidup itu pastilah mati. Mustahil ada hidup yang tidak diujungi mati, kecuali bagi Pencipta hidup itu sendiri. *"Dan Dia suruh kuburkan."* (ujung ayat 21). Tidak dibiarkan tercampak saja tergolek di muka bumi dengan tidak berkubur. Melainkan selekasnya seputus nyawa, segera diperintahkan Allah kepada manusia yang hidup supaya segera dikuburkan. *"Kemudian, apabila dikehendakiNya, akan Dia bangkitkan dia."* (ayat 22).

Disebut di pangkal ayat apabila Dia kehendaki, insan itu pun akan dibangkitkan kembali. Mengapa apabila Dia kehendaki? Karena dengan memakai kata-kata *apabila* (idza) Dia kehendaki, maklumlah kita karena yang demikian itu bergantung kepada kata-kata *mataa?* Artinya: "Bilakah masa akan dibangkitkan itu?"

Dibangkitkan sudah pasti, tetapi masa apabila akan dibangkitkan, hanya Allah yang Maha Tahu. Itu adalah terserah mutlak kepada kekuasaan Allah.

"Belum! Sekali-kali belumlah dia menunaikan apa yang Dia perintahkan kepadanya." (ayat 23).

Artinya menurut keterangan Ibnu Jarir dalam tafsirnya; "Belumlah manusia itu menunaikan tugas dan kewajiban yang diperintahkan Tuhan ke atas dirinya sebagaimana mestinya. Masih banyak perintah Allah yang mereka lalaikan. Masih banyak mereka memperturutkan kehendak hawanafsu.

Terlalu sangat banyak nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Insan dan masih terlalu banyak perintah Ilahi yang dilalaikan oleh manusia. Jika manusia merasa bahwa dia telah bekerja dengan baik, belumlah seimbang, belumlah dengan sepatutnya jua dan belumlah sewajarnya Insan mengingat Tuhannya. Artinya masih sangat lalai manusia dari mengingat Tuhan.

Sesuailah intisari ayat ini dengan apa yang pernah dikatakan oleh seorang Shufi yang besar, yaitu Muhammad Abu Madyan; "Janganlah engkau mengharapkan dengan amalan yang engkau kerjakan, engkau akan mendapat ganjaran dari Allah. Kurnia Allah kepadamu kelak hanyalah belas kasihan saja. Tidak sepadan kecilnya amalmu dengan besar ganjaran Allah."

(24) Maka cobalah memandang manusia kepada makanannya.

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ٢٤

(25) Sesungguhnya telah Kami curahkan air securah-curahnya.

أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ٢٥

(26) Kemudian Kami lunakkan bumi seluluk-luluknya.	ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾
(27) Maka Kami tumbuhkan padanya benih-benih makanan.	فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾
(28) Dan anggur dan sayur-sayuran.	وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾
(29) Dan buah zaitun dan korma.	وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾
(30) Dan kebun-kebun yang subur.	وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾
(31) Dan buah-buahan dan rumput-rumputan.	وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾
(32) Akan bekal bagi kamu dan bagi ternak-ternak kamu.	مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾

Rezeki Manusia

Pada ayat 18 sampai ayat 22 manusia diberi ingat bahwa mereka dijadikan dari air nuthfah, lalu ditakdir dan dijangkakan, ditentukan takaran hidup, sesudah itu mati. Dan jika datang masanya, jika Tuhan menghendaki, mereka pun dibangkitkan kembali daripada alam kubur itu.

Hal itu telah mereka dengar beritanya; sekarang manusia disuruh melihat dan menyaksikan sendiri bagaimana pertalian hidupnya dengan bumi tempat dia berdiam ini; *"Maka cobalah memandang manusia kepada makanannya."* (ayat 24). Perhatikanlah dari mana datangnya makanan itu dan bagaimana tingkat-tingkat pertumbuhannya sehingga makanan itu telah ada saja dalam piring terhidang di hadapannya. Asal mulanya ialah: *"Sesungguhnya telah Kami curahkan air securah-curahnya."* (ayat 25).

Asal mulanya ialah bahwa bumi itu kering, maka turunlah hujan. Hujan lebat sekali yang turun laksana dicurahkan dari langit. Maka bumi yang laksana

telah mati itu hiduplah kembali. *"Kemudian Kami lunakkan bumi seluluk-luluknya."* (ayat 26). Bumi yang tadinya kering dan keras sehingga tidak ada yang dapat tumbuh, dengan turunnya hujan maka lunaklah tanah tadi, menjadi luluk, menjadi lumpur. Di atas tanah yang telah lunak jadi lumpur atau luluk itulah kelak sesuatu akan dapat ditanamkan; *"Maka Kami tumbuhkan padanya benih-benih makanan."* (ayat 27).

Pada negeri-negeri yang makanan pokoknya ialah padi, tafsir ayat ini sangat lekas dapat difahamkan. Memang sawah itu dilulukkan lebih dahulu baru dapat ditanami benih. Yaitu benih padi, benih gandum, benih kacang dan jagung; *"Dan anggur dan sayur-sayuran."* (ayat 28).

Dengan mensejajarkan anggur sebagai buah-buahan yang dapat dimakan langsung dengan sayur-sayuran lain yang sangat diperlukan vitamin dan kalorinya bagi manusia, nampaklah bahwa keduanya itu sama pentingnya sebagai zat makanan. *"Dan buah zaitun dan korma."* (ayat 29). Zaitun selain dapat dimakan, dapat pula diambil minyaknya. *"Dan kebun-kebun yang subur."* (ayat 30). Dengan menyebutkan kebun-kebun yang subur maka tercakuplah di dalamnya buah-buahan yang lain yang sejak zaman dahulu telah diperkebunkan orang, sebagai diceriterakan di dalam Surat 34, Saba' ayat 15, sehingga kesuburan tanah menimbulkan syukur kepada Tuhan, dan kesyukuran, menyebabkan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur* (Negeri yang makmur dan Tuhan yang memberi ampun).

"Dan buah-buahan dan rumput-rumputan." (ayat 31). *"Akan bekal bagi kamu dan bagi ternak-ternak kamu."* (ayat 32). Artinya berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia; sejak dari delima, anggur, epal, berjenis pisang, berjenis mangga dan berbagai buah-buahan yang hanya tumbuh di daerah beriklim dingin dan yang tumbuh di daerah beriklim panas; sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku dan langsat dan buah sawo dan lain-lain dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi.

Pokok pangkal semuanya itu ialah dari air hujan yang dicurahkan Allah dengan lebatnya dari langit sampai tanah jadi luluk, membwa apa yang dinamai bunga tanah.

Maka kalau kita simpulkan di antara kedua peringatan itu, pertama tentang asal usul kejadian manusia dari nuthfah sampai dapat hidup di atas permukaan bumi ini. Kedua setelah hidup di bumi jaminan untuk melanjutkan hidup itu pun selalu tersedia selama langit masih terkembang dan lautan masih berombak bergelombang, dan air laut itu akan menguap ke udara menjadi awan, menjadi mega dan mengumpul hujan, lalu hujan, selama itu pula jaminan Allah masih ada atas kehidupan ini.

Setelah demikian halnya mengapalah manusia akan lupa juga kepada Tuhannya? Mengapa juga manusia akan lupa dari mana dia, siapa menjamin hidupnya di sini dan ke mana dia akan pergi.?

(33) Maka (ingatlah) apabila datang suara yang sangat keras itu.

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾

(34) (Yaitu) pada hari yang setiap orang lari dari saudaranya.

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾

(35) Dan dari ibunya dan dari ayahnya.

وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾

(36) Dan dari isterinya dan anak-anaknya.

وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾

(37) Bagi setiap orang dari mereka itu, di hari itu, ada satu perkara yang dihadapinya.

لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

(38) Beberapa wajah di hari itu berseri-seri.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾

(39) Tertawa-tawa, bersukacita.

ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾

(40) Dan beberapa wajah di hari itu, padanya ada kemuraman.

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾

(41) Ditekan oleh kegelapan.

تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾

(42) Mereka itu ialah orang-orang yang kafir, yang durhaka.

أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

Peristiwa Di Hari Kiamat

Setelah diperingatkan bagaimana jalannya jaminan makan yang diberikan Allah karena tercurahnya air hujan yang menyuburkan bumi lalu menimbulkan tumbuh-tumbuhan yang diperlukan buat hidup, pada akhirnya Allah memberikan peringatan bahwa hidup itu berbatas adanya. Hidup dibatasi oleh mati. Dan sesudah mati ada lagi hidup yang kekal.

"Maka (ingatlah) apabila datang suara yang sangat keras itu." (ayat 33).

Di dalam ayat ini disebut *ash-Shakhkhah!* Yang berarti suara yang sangat keras. Saking kerasnya akan pecahlah anak telinga bila suara itu terdengar. Ini adalah salah satu dari nama-nama hari kiamat yang tersebut dalam al-Quran. Ada disebut *al-Haqqah,* atau al-Qari'ah yang artinya hampir sama; suara sangat keras, suara pekik yang menyeramkan bulu roma, atau kegoncangan yang tiada terpermanai dahsyatnya, yang masing-masing kelak akan bertemu dalam Suratnya sendiri-sendiri.

Demikian hebatnya hari itu, sehingga; *"(Yaitu) pada hari yang setiap orang lari dari saudaranya."* (ayat 34). *"Dan dari ibunya dan dari ayahnya."* (ayat 35). *"Dan dari isterinya dan anak-anaknya."* (ayat 36). Di dalam ketiga ayat ini didahulukan menyebut saudara yang seibu-sebapa atau seibu saja atau sebapa saja, sebagai orang yang terdekat. Dan lebih dekat lagi dari itu ialah ibu dan ayah. Tetapi isteri adalah orang yang lebih dekat lagi, teman hidup setiap hari bilamana orang telah dikawinkan oleh ayah-bundanya dan telah menegakkan rumahtangga sendiri. Kemudian itu, anak kandung lebih dekat lagi daripada isteri, lebih dekat dari ayah dan bunda dan lebih dekat lagi dari saudara kandung. Sebab anak adalah penyambung turunan diri, laksana darah daging sendiri. Maka bila tiba hari perhitungan di hari kiamat itu segala saudara, ibu dan ayah, isteri dan anak itu tidak teringat lagi. Bagaimanapun kasih dan rapat kita dengan mereka, namun di hari perhitungan itu kita tidak akan mengingat mereka lagi, betapa pun karibnya. Sebab masing-masing kita telah menghadapi masalahnya sendiri-sendiri. Itulah yang dengan tepat dikatakan dalam ayat yang selanjutnya; *"Bagi setiap orang dari mereka itu, di hari itu, ada satu perkara yang dihadapinya."* (ayat 37).

Bagaimana orang akan mengingat anaknya dan isterinya, ayahnya atau ibunya, saudara kandung atau tirinya, kalau dia sendiri di waktu itu sedang terlibat dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya dengan berdusta? Dan saudara, ayah dan ibu, dan isteri dan anak-anak itu pun terlibat pula dalam soal mereka sendiri-sendiri.

Orang lainkah yang akan terkenang, padahal masalah yang dihadapi demikian beratnya dan keputusan belum jelas?

"Beberapa wajah di hari itu berseri-seri." (ayat 38). *"Tertawa-tawa, bersukacita."* (ayat 39).

Mengapa wajah mereka berseri-seri? Mengapa mereka tertawa-tawa bersukacita? Tentu saja kegembiraan itu timbul setelah mendapat keputusan yang baik dari Hakim Yang Maha Tinggi, Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena timbangan amal lebih berat kepada kebajikan; maka syurgalah tempat yang ditentukan untuknya. Baru di sana kelak akan bertemu dengan saudara, ayah-bunda, isteri dan anak, kalau memang sama-sama ada amal kebajikan.

"Dan beberapa wajah di hari itu, padanya ada kemuraman." (ayat 40). *"Ditekan oleh kegelapan."* (ayat 41).

Mengapa wajah jadi muram dan kegelapan menekan diri, sehingga tak ada cahaya harapan samasekali?

"Mereka itu ialah orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 42). Tidak mau menerima kebenaran, bahkan menolaknya. *"Yang durhaka."* (ujung ayat 42). Maka begitulah nasib orang yang kafir dan durhaka; muram suram karena telah salah menempuh jalan sejak semula.

Surat

AT-TAKWIR

(MENGGULUNG)

Surat 81: 29 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ التَّكْوِيرِ مَكِّيَّةٌ (٨١)
وَآيَاتُهَا تِسْعٌ وَعِشْرُونَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

(1) (Ingatlah) apabila matahari telah digulung.

وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾

(2) Dan apabila bintang-bintang telah gugur.

وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾

(3) Dan apabila gunung-gunung telah dihapuskan.

وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾

(4) Dan apabila unta-unta bunting telah dibiarkan.

وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾

(5) Dan apabila binatang-binatang buas telah dikumpulkan.

(6) Dan apabila lautan telah menggelagak.

وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾

(7) Dan apabila diri-diri manusia telah dipasangkan.

وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾

(8) Dan apabila anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup telah diperiksa.

وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾

(9) Lantaran dosa apa makanya dia dibunuh.

بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

(10) Dan apabila catatan-catatan amal telah dibentangkan.

وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

(11) Dan apabila langit telah dicabut.

وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾

(12) Dan apabila neraka telah dinyalakan.

وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾

(13) Dan apabila syurga telah dihampirkan.

وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾

(14) Akan tahulah tiap-tiap diri, apa amal yang sudah disediakan.

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

Apabila Dan Apabila

Ceritera sekarang ini adalah peringatan tentang hari kiamat belaka;

"(Ingatlah) apabila matahari telah digulung." (ayat 1). Di sini kita melihat penggambaran keadaan kiamat, satu keadaan yang berobah samasekali dari yang biasa. Mula-mula diterangkan bahwa matahari itu telah tergulung. Tentu banyaklah arti yang dapat kita ambil kata-kata *kuwwirat,* tergulung atau digulungkan. Makna digulung ialah bila tugasnya telah habis dan dia tidak

memancarkan cahaya lagi, sehingga dunia ini menjadi gelap-gulita dan kacau-balau.

"Dan apabila bintang-bintang telah gugur." (ayat 2). Menurut sebuah tafsir yang dirawikan oleh adh-Dhahhak, diterimanya dari Ibnu Abbas; akan kejadian bintang-bintang itu gugur dari tempatnya karena bintang-bintang itu adalah laksana kindil-kindil (pelita) yang tergantung di antara langit dan bumi, diberi rantai dengan *Nur,* atau cahaya. Dan rantai cahaya itu terpegang di tangan malaikat-malaikat yang terjadi dari Nur pula. Kata riwayat itu, bila tiupan serunai sangkakala yang pertama telah kedengaran matilah segala yang bernyawa, baik di bumi ataupun di semua langit, dan malaikat-malaikat itu pun turut mati sehingga terlepaslah rantai itu dari tangannya, maka bintang-bintang itu tidak terkendali lagi, sehingga terpentanglah dia ke mana saja.

Ceritera yang demikian sepintas lalu tentu ditolak oleh orang yang tidak percaya kepada yang ghaib. Tetapi apabila disesuaikan dengan penyelidikan ilmu alam yang sejati, dapatlah kita memahamkannya dipandang dari segi daya tarik-menarik yang mengatur hubungan alam sehingga timbul keseimbangan. Bila telah goyah yang satu, niscaya goyahlah pula yang lain, maka berkacaulah perjalanan bintang-bintang.

"Dan apabila gunung-gunung telah dihapuskan." (ayat 3). Bumi adalah salah satu daripada bintang-bintang itu. Kalau berjuta bintang yang lain sudah gugur daripada garis jalannya, tentulah bumi sendiri pun telah masuk dalam kekacauan itu. Dan gunung-gunung yang ada dibumi pun tidak ada artinya lagi. Dia pun sudah menjadi sama rata dengan bumi. Di dalam Surat an-Naba' (Surat 78) yang lalu dibayangkan bahwa gunung-gunung sudah berkeadaan laksana fatamorgana belaka; disangka air padahal bukan air.

"Dan apabila unta-unta bunting telah dibiarkan." (ayat 4).

Dengan ayat ini suasana lebih didekatkan lagi ke dalam masyarakat pada masa ayat mulai diturunkan. Unta bunting sangatlah manja pada pemeliharaan orang yang empunya. Karena diharapkan pada anaknya yang akan lahir. Unta bunting adalah mengandung tambahan kekayaan. Bila kiamat telah datang, orang tidak perduli lagi kepada unta bunting yang selama ini dipelihara baik-baik itu. Gambaran kecil dapat kita lihat pada waktu negeri dalam perang besar dan orang pada mengungsi meninggalkan kampung halamannya, karena melarikan diri dari serbuan musuh. Maka ayam-ayam ternak, kucing, anjing sampai kepada kambing ternak tidak diperdulikan orang lagi. Semuanya telah tersia-sia, karena orang lari meninggalkan rumahnya, membawa dan memelihara nyawanya dengan sebungkus pakaian saja. Ini telah kita alami pada permulaan perang ketika Tentara Belanda tidak dapat mempertahankan negeri lagi dari serbuan tentara Jepang di tahun 1942. – Sebab itu maka unta bunting yang dibiarkan tersia-sia adalah lambang dari perasaan gugup dan panik.

"Dan apabila binatang-binatang buas telah dikumpulkan." (ayat 5).

Menurut orang-orang yang berpengalaman dan berpengetahuan tentang keadaan hidup binatang buas di rimba raya, sebagai singa, gajah, beruang, harimau, kijang, rusa, bison, zirafah, zebra, kambing hutan, orang utan dan lain-lain, bahwa binatang-binatang itu sangatlah tajam perasaannya (intuisi). Bila akan terjadi tanah longsor, atau hujan besar yang akan membawa banjir besar, maka binatang-binatang itu sudah mengerti dengan sendirinya meskipun manusia belum mengetahui apa yang akan terjadi. Mereka terlebih dahulu akan lari dan lari lagi, berbondong, berhoyong, mencari tempat yang mereka rasa lebih aman. Meskipun singa begitu ganas terhadap rusa, harimau ganas terhadap kambing hutan, serigala buas melihat binatang lain yang jadi buruannya, namun di saat menghadapi bahaya yang akan menimpa itu, satu dengan yang lain tidak bermusuhan lagi. Yang buas tidak lagi timbul selera melihat binatang lain yang biasa diburunya.

Maka digambarkanlah di sini bahwa di saat suasana hebat itu binatang-binatang buas itu jadi berkumpul. Dikumpulkan oleh kedahsyatan hari yang mereka hadapi. "Nasib" telah menyebabkan mereka berkumpul. Malahan menurut satu tafsir dari Ubai bin Ka'ab; "Binatang buas itu pun menjadi berkumpul dengan manusia. Bagaimanapun takutnya bertemu dengan manusia selama ini, namun di hari itu mereka jadi mendekati manusia."

"Dan apabila lautan telah menggelagak." (ayat 6). Menggelagak atau mendidih airnya, melimbak keluar saking sangat panasnya, sehingga menurut satu tafsir dari adh-Dhahhak dan Mujahid, demikian mendidihnya, sehingga air di sungai dan danau-danau yang tawar telah dilimbaki oleh air lautan yang mendidih itu.

Ubai bin Ka'ab (salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w.) menggambarkan keadaan pada waktu itu demikian; "Adalah enam hari yang hebat sebelum berdiri kiamat itu. Sedang manusia berhilir mudik di dalam pasar, tiba-tiba padam cahaya matahari dan jelaslah cahaya bintang-bintang; mereka pun jadi tercengang dan merasa dahsyat. Sedang mereka terbingung-bingung demikian rupa, tiba-tiba bintang-bintang itu pun berkisar dari tempatnya dan berjatuhan. Seketika masih terbingung ketakutan, meluncurlah gunung-gunung merata ke atas bumi; maka bergeraklah bumi, bergoncang dan terbakar, kemudian menjadi abu semua. Semua menjadi bingung kehilangan akal, sehingga manusia mencari jin dan jin mencari manusia, dan bercampur-aduklah binatang jinak, binatang liar dan segala serangga dan burung-burung, menggelombang yang setengah kepada yang setengah; itulah yang dimaksud dengan binatang-binatang buas dikumpulkan. Lalu berkatalah jin kepada manusia; "Kami akan pergi menyelidiki apa yang terjadi, tinggallah di sini!" Lalu jin itu pun pergilah menyelami laut. Tetapi mereka segera keluar, sebab laut sudah menjadi api yang bernyala-nyala," dan seterusnya.

Tentu saja hal ini adalah gambaran terdahulu dari yang akan kejadian kelak kemudian hari yang akan lebih hebat daripada apa yang dilukiskan itu.

"Dan apabila diri-diri manusia telah dipasangkan. (ayat 7). Di dalam ayat ini tertulis *nufus,* kata jama' dari *nafs.* Dan nafs itu berarti juga diri manusia. Yang dikatakan diri manusia itu ialah gabungan di antara rohnya dengan jasmaninya. Bila dia mati, hilanglah nafsnya itu, sebab di antara roh dengan jasmani telah berpisah. Kelak kalau kiamat telah datang akan berbunyi serunai sangkakala itu dua kali. Kali yang pertama mematikan sisa yang masih hidup. Dan kali yang kedua membangkitkan segala yang mati untuk dihidupkan kembali dalam alam yang lain, yaitu alam akhirat. Maka dibayangkanlah dalam ayat ini bahwa diri-diri manusia itu, atau nufus itu akan dipasangkan kembali; Jasmani dipasangkan kembali dengan Rohani, untuk menghadapi hidup yang baru. Yang kita pilih di sini ialah tafsir dari Ikrimah.

"Dan apabila anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup telah diperiksa." (ayat 8).

Sebagaimana telah kita maklumi, dan telah banyak bertemu ayatnya di dalam al-Quran dan telah pula kita uraikan dalam tafsir di juzu'-juzu' yang telah lalu, di zaman jahiliyah orang suka menguburkan anak perempuannya hidup-hidup, karena berasa malu beroleh anak perempuan, (lihat Juzu' 14, Surat 16, an-Nahl (lebah), ayat 58-59). Maka di hari kiamat itu kelak, mereka akan diperiksa; *"Lantaran dosa apa makanya dia dibunuh."* (ayat 9). Mereka akan ditanyai gerangan apa sebabnya maka ayah mereka sampai hati menguburkan mereka kebalik bumi dalam keadaan hidup. Tentu saja mereka sebagai saksi belaka dari kesalahan perbuatan ayahnya.

Menurut penafsiran asy-Syihab, makanya pertanyaan dihadapkan kepada yang teraniaya, yaitu anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup itu sendiri, di hadapan orang yang menganiaya dan menguburkannya itu ialah supaya lebih terasa berat dan besarnya dosa yang telah diperbuatnya. Akan terasa sendirilah kepadanya bahwa bukanlah anak yang ditanya itu yang akan dapat menjawab pertanyaan itu karena bukan dia yang bersalah, melainkan dirinya sebagai pembunuhlah yang mesti dihukum berat.

Menurut asy-Syihab cara yang seperti ini namanya ialah *istidraj,* yaitu membawa bicara kepada suatu suasana yang si bersalah merasakan sendiri kesalahannya, dengan mengaturkan pertanyaan terlebih dahulu kepada yang tidak bersalah.

Menurut as-Sayuthi; "Ayat-ayat ini menggambarkan betapa nian berat dosanya menguburkan anak perempuan hidup-hidup itu."

Ad-Darimi meriwayatkan di dalam Masnadnya bahwa pada suatu hari seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah s.a.w. menceriterakan betapa

dahsyat perbuatannya di zaman Jahiliyah. Katanya; "Ya Rasul Allah! Di zaman jahiliyah kami ini penyembah berhala dan tega hati membunuh anak kami. Aku sendiri mempunyai seorang anak perempuan. Setelah dia mulai gadis kecil, dia gembira dan lucu, suka sekali bila kupanggil. Suatu hari dia kupanggil, dia pun datang. Aku bawa, dia pun menurut. Lalu aku bawa kepada sebuah sumur tua kepunyaan kaum kami yang tidak begitu jauh dari kediaman kami. Lalu aku bawa dia ke pinggir sumur itu akan melihat ke dalamnya. Setelah kepalanya terjulur ke dalam, terus aku angkat kedua kakinya dan aku lemparkan dia ke dalam. Ketika dia akan aku tinggalkan masih kedengaran dia memanggil-manggil; "Ayah, Ayah!"

Mendengar ceriteranya itu dengan tidak disadari titiklah airmata Rasulullah. Lalu berkatalah salah seorang yang turut duduk dalam majlis itu; "Sudahlah! Engkau telah membuat Rasulullah bersedih hati!" Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda; "Biarkan dia! Dia menceriterakan hal itu ialah karena tekanan batinnya yang mendalam jua."

Lalu Rasulullah bersabda pula kepada orang itu; "Lanjutkanlah ceriteramu itu." Maka orang itu pun melanjutkan ceriteranya kembali dan Rasulullah s.a.w. pun kembali pula dengan tidak disadari menitikkan airmata lebih banyak dari yang tadi. Dan orang itu pun kelihatan sekali sedihnya tengah berceritera itu, ternyatalah pada wajahnya penyesalan yang tiada terperikan.

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.; "Allah telah menghabiskan dosa-dosa zaman jahiliyah itu dengan masukmu ke dalam Islam. Perbanyaklah amalmu yang baik, moga-moga dosa-dosamu diampuni."

Orang lain pula yang datang kepada Rasulullah mengeluhkan dosa serupa itu di zaman jahiliyah disuruh Rasulullah ganti dengan memerdekakan budak. Karena orang itu kaya.

Ibnu Abbas menceriterakan bahwa di zaman jahiliyah itu ada orang yang segera menggali lobang di sekitar rumahnya kalau isterinya telah menyatakan sakit akan beranak. Disuruhnya isterinya itu melahirkan anak di muka lobang itu. Kalau ternyata perempuan, langsung lancarkan saja masuk lobang dan segera ditimbuni.

Tetapi ada juga di zaman jahiliyah itu orang yang tidak menyukai dan sangat benci kepada kebiasaan yang sangat buruk itu. Yang amat terkenal ialah seorang pemuka Bani Tamim bernama Sha'sha'ah bin Najiyah bin 'Iqaal. Kalau dia tahu ada orang yang bermaksud berbuat begitu dengan anak perempuannya, ditemuinya orang itu dan ditebusnya anak orang itu dengan hartabendanya sendiri. Sehingga tersebutlah di dalam sejarah bahwa sampai beratus gadis-gadis kecil yang beliau tebus, beliau bayar kepada ayahnya itu, dan anak itu diambilnya anak dan dipeliharanya.

Sehingga seorang penyair Arab ternama, Farazdaq bin Ghalib, cucu keturunan dari Sha'sha'ah ini menjadikan perbuatan neneknya itu suatu kemegahan bagi kaumnya dan dipujanya dengan syi'ir.

Menurut riwayat Abu 'Ubaidah, seketika kabilah-kabilah Arab berbondong mengirim utusan menghadap Rasulullah menyatakan ketundukan dan kesetiaan, maka dalam perutusan Bani Tamim masuklah Sha'sha'ah yang sangat menantang kebiasaan menguburkan anak perempuan itu.

Rasulullah menghormatinya dengan baik dan beliau mengetahui kelebihan orang ini di zaman jahiliyah. Maka setelah duduk di hadapan beliau, berharaplah Sha'sha'ah agar Rasulullah s.a.w. berkenan memberinya nasihat; "Aushini, ya Rasul Allah, bi abi anta wa ummi!" Berilah aku nasihat, ya Rasul Allah, demi ayah dan ibuku! Lalu Rasul Allah memberinya nasihat; "Bersikap baiklah kepada ibu engkau dan ayah engkau, kepada saudara perempuan engkau dan saudara laki-laki engkau, dan seterusnya kepada yang lain menurut urutan pendekatannya dengan engkau!"

"Sedikit lagi beri aku nasihat, ya Rasul Allah!" Katanya pula.

Maka bersabdalah beliau; "Jagalah yang di bawah jenggot engkau dan yang di antara kedua kaki engkau." (Artinya jagalah kehormatan!).

Lalu Rasulullah bertanya pula kepadanya; "Cobalah ceriterakan kepadaku apa yang pernah engkau perbuat di zaman jahiliyah itu!"

Lalu Sha'sha'ah memulai berceritera; "Ya Rasul Allah! Aku lihat di waktu itu orang berbondong saja tidak ada tujuan, dan aku sendiri tidak tahu manakah yang benar. Tetapi hatiku merasa bahwa tidak seorang jua pun menempuh jalan yang betul. Anak perempuan dikuburkan hidup-hidup. Aku pun yakin dalam hati bahwa perbuatan ini tidak dibolehkan Allah Yang Maha Tinggi. Maka sekadar tenagaku, aku cobalah mencegah perbuatan itu, lalu aku tebus anak-anak itu jika kulihat orang tuanya telah hendak bertindak."

Setelah Agama Islam datang, dan Nabi Muhammad s.a.w. menunjukkan contoh teladan betapa kasih kepada anak-anak perempuan, yang beliau tumpahkan kepada Zainab, yang menebus suaminya Abul 'Ash dari tawanan di Perang Badar dengan kalung leher ibunya sendiri, Siti Khadijah dan betapa kemudiannya beliau mendukung cucunya, anak dari Zainab itu ketika di dalam Sakaratil-maut. Dan betapa pula kasih beliau kepada anaknya Ruqayah dan Ummi Kultsum, yang seketika Ruqayah meninggal sebagai isteri dari Usman bin Affan, lalu beliau "ganti tikarkan" dengan adiknya Ummi Kultsum itu, sedang Ummi Kultsum pun mati pula tidak berapa lama kemudian, sampai beliau berkata kepada Usman; "Sayang Usman! Tidak ada lagi anak perempuanku yang akan aku serahkan jadi pengganti yang hilang buatmu!" Dan betapa pula kasih beliau kepada puterinya Fatimah, yang sampai diraihnya anaknya itu ke dalam pangkuannya tatkala telah dekat beliau menutup mata, maka semuanya ini menjadikan anggapan masyarakat sahabat-sahabat beliau dan ummatnya seterusnya berbeda kepada anak perempuan, perbedaan siang dengan malam, dengan yang dialami di zaman jahiliyah itu.

Kata Sahibul hikayat, pada suatu hari masuklah sahabat Nabi kita 'Amr bin al-'Ash ke dalam majlis Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Didapatinya beliau sedang

duduk dengan anak perempuannya yang masih kecil. Lalu 'Amr bertanya; "Siapa ini, ya Mu'awiyah?"

Mu'awiyah menjawab; "Inilah dia delima hati, kembang permainan mata, wangi-wangian pengobat hidung."

Berkata pula 'Amr; "Jauhkanlah dia!"

"Mengapa?", tanya Mu'awiyah.

Menjawab 'Amr: "Karena dia menyebabkan adanya musuh. Bahaya yang jauh menjadi dekat. Hidup yang tadinya tenang jadi bergolak. Kebencian yang telah terpendam, tersebab dia timbul kembali."

Maka menjawab Mu'awiyah; "Jangan kau berkata begitu, ya 'Amr! Demi Allah ya 'Amr, apabila badan menderita sakit-sakit, apabila janazah telah dikelilingi beramai-ramai, atau apabila zaman memburuk nasib, atau tentara dukacita datang menyerbu bertubi-tubi, tak ada obat hati pelarai demam yang melebihi sejuknya daripada barutan tangan halusnya anak perempuan. Kau boleh saksikan sendiri 'Amr seorang *khaal* (saudara laki-laki ibu, atau mamak menurut bahasa Minangkabau) merasa tenteram dirawat oleh kemenakannya perempuan, dan seorang nenek diobat hari tuanya oleh cucu perempuannya."

Termenung 'Amr bin al-'Ash mendengarkan susunan kata Mu'awiyah itu. Akhirnya dia berkata; "Tadinya tak ada di muka bumi ini yang paling tidak aku senangi, melainkan merekalah. Tetapi setelah mendengar katamu itu maka mereka pulalah yang paling aku sayangi di muka bumi ini."

Maka terkenanglah kita akan suatu ceritera lagi, bahwa seketika salah seorang anak perempuannya yang berempat itu, Zainab, Ruqayah, Ummi Kultsum dan Fatimah az-Zahraa' masih kecil digendong dipangku oleh Rasulullah s.a.w. Lalu ada orang bertanya, bagaimana perasaan beliau ketika itu. Lalu beliau jawab;

رَيْحَانَةٌ نَشُمُّهَا وَرِزْقُهَا عَلَى أَهْلِهِ

"Dia adalah kembang yang wangi; kita cium dia. Dan dikurniakan Allah kepada keluarganya."

Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh Ustadzul-Imam Syaikh Muhammad Abduh dalam Tafsir Juzu' 'Ammanya seketika menafsirkan ayat ini; "Cobalah perhatikan bagaimana kejam dan kesatnya hati orang-orang ini. Sampai hati mereka membunuh anak-anak gadisnya yang tak berdosa, cuma karena takut akan miskin dan menderita malu; dan semuanya itu bertukar dengan kasih dan sayang, dan sikap yang lemah lembut, setelah orang Arab menerima Islam. Alangkah besarnya nikmat Islam atas perikemanusiaan seluruhnya dengan hapusnya adat yang sangat buruk dan keji ini."

"Dan apabila catatan-catatan amal telah dibentangkan." (ayat 10). Catatan amal, yang dinamai dalam ayat ini *shuhuf,* kata jama' dari *shahifah,* artinya

ialah gulungan-gulungan kertas yang di sana telah dicatat apa saja yang dikerjakan manusia di dunia ini, dengan tidak ada satu pun yang ketinggalan. Sebab Malaikat Raqib dan 'Atid, (Surat 50, Qaaf, ayat 18), dan malaikat-malaikat penulis yang mulia-mulia (Surat 82, al-Infithaar ayat 11) telah menuliskan semua dengan cermat dan jimat sehingga tak dapat mengelakkan diri lagi untuk mengingkari suatu kesalahan.

"Dan apabila langit telah dicabut." (ayat 11). Langit dicabut, ialah laksana mencabut kulit kambing dari seluruh badannya. Sebab itu dapat juga dipakai kata-kata lain, yaitu dikupas. Maka dicabut atau dikupas atau direnggutkan langit itu dari tempatnya. Niscaya dengan sekaligus semuanya terjadi apabila matahari telah digulung dan bintang-bintang telah terlepas dari "rantai" cahaya yang mengikatnya.

"Dan apabila neraka telah dinyalakan." (ayat 12). Karena telah mulai disediakan untuk menampung manusia-manusia yang akan menerima azab siksaannya. Menurut Qatadah yang menyalakan api neraka itu pertama ialah dosa-dosa Anak Adam, kedua ialah murka Ilahi. *"Dan apabila syurga telah dihampirkan."* (ayat 13). Untuk menunggu menanti kedatangan orang-orang yang di kala hidupnya telah memenuhi hidup itu dengan takwa serta dengan sabar dan iman melakukan suruhan Tuhan. Lalu kepayahannya di kala hidup dalam menegakkan kehendak Ilahi itu mendapat balasan yang setimpal, sehingga syurga itu diperdekat kepadanya.

Demi melihat itu semuanya; *"Akan tahulah tiap-tiap diri, apa amal yang sudah disediakan."* (ayat 14).

Pendeknya betapa pun goncang hati tiap-tiap manusia sejak kelihatan matahari digulung, bintang-bintang berguguran, gunung-gunung terhapus dan lain-lain tanda kiamat itu, namun yang bergoncang tak tentu hadap hanyalah orang yang kufur jua. Adapun orang yang telah mantap hidupnya karena amalnya yang baik, tidaklah dia akan bimbang, karena hatinya tidaklah terikat kepada dunia fana ini. Betapa pun besar, hebat dan dahsyat hari itu, samasekali itu akan berujung dengan penyelesaian jua dan dia telah menyediakan hidupnya sejak semula buat menghadapi semuanya itu.

Bertambah maju sekarang ini pengetahuan manusia tentang alam ini, bertambah mendekatlah hasil ilmu pengetahuan itu kepada pintu iman. Hasil ilmu pengetahuan telah sampai kepada meyakinkan bahwa suatu waktu kiamat itu pasti akan terjadi. Sedangkan pengetahuan manusia yang telah sampai kepada mengetahui rahasia yang dahsyat daripada *atom* dan betapa besar tenaga yang tersimpan di dalamnya telah menimbulkan rasa takut dan cemas manusia akan terjadinya kiamat. Padahal tenaga bom-bom nuklir itu barulah di atas bumi ini saja, belum berarti jika dibandingkan dengan tenaga atom yang meliputi alam yang lain. Lebih dahsyat lagi jika diingat bahwa dengan bom nuklir manusia

semuanya bisa mati. Tetapi ada lagi lain kekuatan yang ilmu pengetahuan manusia belum lagi sampai ke sana, yaitu sesuatu tenaga lagi – yang bila dilepaskan oleh Allah – Orang yang mati akan dihidupkan kembali. Itulah rahsia-rahsia kiamat!

(15) Maka bersumpahlah Aku; "Demi bintang-bintang yang timbul tenggelam.

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ﴿١٥﴾

(16) Yang segera beredar, yang terlindung.

ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ ﴿١٦﴾

(17) Dan malam tatkala dia telah pergi.

وَٱلَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾

(18) Dan pagi tatkala dia telah bernafas.

وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾

(19) Sesungguhnya dia adalah perkataan dari seorang Utusan Yang Mulia.

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾

(20) Yang empunya kekuatan di sisi Yang Empunya Singgasana yang kokoh.

ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾

(21) Dipatuhi di sana, seraya dipercayai.

مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

(22) Dan tidaklah kawanmu itu seorang yang gila.

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾

Sumpah

Kemuliaan Utusan Allah; Jibril dan Muhammad s.a.w.

"Maka bersumpahlah Aku." (pangkal ayat 15). Tertulis dalam aslinya *Falaa uqsimu,* yang kalau diartikan secara harfiyah saja ialah; "Maka tidaklah aku hendak bersumpah." Padahal yang dimaksud ialah bersumpah. Maka tidaklah ada ahli tafsir sejak zaman sahabat-sahabat Rasulullah sampai di belakangnya yang mengartikan menurut yang tertulis, melainkan menurut maksud yang ter-

sembunyi, yaitu Allah bersumpah; *"Demi bintang-bintang yang timbul tenggelam."* (ujung ayat 15). Bintang-bintang yang timbul tenggelam yang senantiasa kelihatan itu, yang disebut bintang-bintang keluarga matahari (satelit) yang terbesar ialah lima, yaitu; Zuhal, Musytari, Utharid, Marikh dan Zuhrah. *"Yang segera beredar."* (pangkal ayat 16). Yaitu beredar di sekeliling matahari menurut ukuran putaran tertentu; *"Yang terlindung."* (ujung ayat 16). Berlindung dibalik penglihatan karena dilindungi oleh cahaya matahari, sehingga cahaya bintang itu tidak kelihatan lagi. Nanti kalau matahari sudah mulai terbenam, baru cahaya bintang-bintang itu kelihatan pula.

Setelah mengambil sumpah dengan bintang-bintang yang beredar di sekeliling matahari menurut ilmu pengetahuan manusia dan di sekeliling bumi menurut yang kelihatan oleh mata dan lekas dapat difahamkan untuk memberikan pelajaran kejiwaan bagi insan, maka Allah pun meneruskan sumpahnya; *"Dan malam tatkala dia telah pergi."* (ayat 17). *"Dan pagi tatkala dia telah bernafas."* (ayat 18). Dibuat Tuhan ungkapan, apabila fajar telah mulai menyingsing dan matahari akan mulai terbit, beransurlah malam itu pergi; kegelapan bertambah tersima oleh kian naiknya matahari dan pagi pun kian bernafas! Alangkah indahnya ungkapan ini. Sebab tatkala hari masih gelap-gulita seakan-akan tidak diberi nafas terang-benderangnya siang. Namun dengan terbitnya fajar, seakan-akan siang mulai menarik nafasnya buat bangun kembali. Oleh sebab itu maka peringatan yang tersusun sebagai sumpah itu sangatlah elok pertalian di antara satu dengan yang lain, yang dimulai dengan peredaran bintang-bintang, sampai kepada gelapnya malam dan bernafasnya pagi yang cerah, untuk mengimbangi perasaan kita yang tadinya merasa seram mendengar ceritera keadaan tanda-tanda hari akan kiamat. Dan sesudah menyusun sumpah yang demikian maka Allah pun melanjutkan agak perhatian kita ditujukan kepada inti yang dimaksud; yaitu menerangkan dari mana benarkah saluran wahyu Ilahi itu datang;

"Sesungguhnya dia adalah perkataan dari seorang Utusan Yang Mulia." (ayat 19). Artinya yang membawa wahyu kepada Muhammad itu ialah seorang Utusan Allah yang Mulia; itulah Malaikat Jibril 'alaihis-salam.

Dan dilanjutkan lagi pada ayat berikutnya keistimewaan Malaikat Jibril pembawa wahyu itu daripada malaikat-malaikat yang lain; *"Yang empunya kekuatan."* (pangkal ayat 20). Saking kuatnya, pekiknya saja dapat menjadi angin penggoncang menghancurkan negeri Tsamud. Dan negeri Sadum kaum Nabi Luth dapat ditunggangbalikkannya; *"Di sisi Yang Empunya Singgasana."* Yang Empunya Singgasana, atau 'Arasy ialah Allah sendiri. Maka Malaikat Jibril itu dekatlah kedudukannya di sisi Allah Yang Maha Kuasa, atau dalam ungkapan setiap hari "dekat ke istana"; *"Yang kokoh!"* (ujung ayat 20). Demi-

kian kokoh kekuatan Jibril itu di sisi Allah sehingga tidak ada satu kekuatan lain pun yang bisa mengungkit-ungkitnya. Tidak ada malaikat lain yang dapat menggeser kedudukan yang kokoh itu, sehingga dialah yang terpilih buat menjadi Utusan Mulia menyampaikan tiap-tiap wahyu kepada para Anbiya' dan Mursalin.

"Dipatuhi di sana." (pangkal ayat 21). Yaitu di alam malakut itu, Malaikat Jibril *muthaa'in,* dipatuhi oleh malaikat yang banyak. Dia pun disebut Ruhul-Qudus, dia pun disebut Ruhul-Amin, malahan di dalam memelihara al-Quran dalam perbendaharaan Allah, dia adalah Kepala dari duta-duta Allah yang mulia (Surat 80, 'Abasa ayat 15 dan 16). *"Seraya dipercayai."* (ujung ayat 21). Suatu tumpahan kepercayaan daripada Allah sendiri, sampai digelari Ruhul-Amin, Roh yang dipercaya. Sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w. pun bergelar *al-Amin* pula.

"Dan tidaklah kawanmu itu seorang yang gila." (ayat 22).

Setelah Allah memujikan siapa Utusan yang Allah kirim mengantarkan wahyuNya kepada Muhammad s.a.w. maka Allah pun memujikan pula siapa Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, bahwa beliau bukanlah seorang yang gila sebagaimana mereka tuduhkan. Bahkan beliau adalah seorang yang sihat wal-'afiat, mempunyai jiwa raga yang kokoh dan kekar, sehingga sangguplah dia menerima Utusan Jibril itu.

(23) Dan sesungguhnya dia telah pernah melihatnya di ufuk yang nyata.

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾

(24) Dan tidaklah dia, atas hal-hal yang ghaib, dapat dituduh.

وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾

(25) Dan bukanlah dia itu perkataan syaitan yang terkutuk.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾

(26) Tegal itu, ke mana kamu hendak pergi lagi.

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾

(27) Dia itu tidak lain melainkan satu peringatan untuk seisi alam.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾

(28) (Yaitu) untuk siapa-siapa di antara kamu yang ingin berlaku lurus.

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾

(29) Tetapi tidaklah kamu akan mau, kecuali jika dikehendaki oleh Allah, Tuhan yang menguasai seluruh alam.

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan sesungguhnya dia." (pangkal ayat 23). Yang dimaksud dengan *dia* itu ialah Nabi Muhammad s.a.w.; *"Telah pernah melihatnya di ufuk yang nyata."* (ujung ayat 23). Bahwa Nabi Muhammad s.a.w. telah pernah melihat rupa Jibril itu di ufuk yang nyata. Ufuk yang nyata ialah Ufuk sebelah Timur, sebab dia tempat terbit matahari, maka ufuk Timur itu lebih nyata dan jelas daripada ufuk-ufuk yang lain.

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas, Jibril pernah memperlihatkan diri dalam rupanya yang asli kepada Nabi Muhammad s.a.w. di bukit 'Arafah. Maka kelihatanlah tubuhnya yang memenuhi dari Masyriq sampai ke Maghrib, kakinya terhunjam ke bumi dan kepalanya menjundak ke langit. Setelah melihatnya dalam kehebatan itu, pingsanlah Nabi s.a.w. Dan kita kenal juga di dalam Hadis yang shahih tentang pertemuan pertama di Gua Hira', ketika Wahyu pertama akan diberikan kepada beliau, besar tinggi tersundak ke langit, lalu mengecilkan diri sampai memeluk beliau dengan keras, sampai beliau s.a.w. disuruhnya membaca; *"Iqra'."* Lalu beliau jawab bahwa beliau tak pandai membaca, lalu Nabi dipeluknya keras, sampai keluar keringat dan setengah pingsan.

Ketika menafsirkan Surat 96, al-'Alaq nanti akan kita jelaskan lagi.

"Dan tidaklah dia, atas hal-hal yang ghaib, dapat dituduh." (ayat 24). Yang ghaib ialah khabar-khabar wahyu yang datang dari langit itu. Maka tidaklah Nabi Muhammad s.a.w. itu dapat dituduh bahwa dia menambah atau mengurangi apa yang diwahyukan, ataupun mengada-adakan yang bukan wahyu dikatakannya wahyu.

"Dan bukanlah dia itu." (pangkal ayat 25). *Dia* di sini ialah al-Quran sebagai wahyu yang didatangkan dari langit dengan perantaraan Jibril yang amat dipercaya itu; bukanlah dia itu *"Perkataan syaitan yang terkutuk."* (ujung ayat 25). Atau yang kena rejam.

"Tegal itu, ke mana kamu hendak pergi lagi?" (ayat 26).

Kalau sudah demikian jelas dan terangnya; yang membawa wahyu itu ialah malaikat yang diangkat Allah menjadi RasulNya yang mulia, lagi kuat ke-

dudukannya di sisi singgasana Allah ('Arasy), lagi kokoh, dipatuhi oleh malaikat-malaikat yang banyak, dipercayai oleh Allah sendiri, yang dibawanya ialah wahyu suci, sabda Tuhan. Dibawa kepada Muhammad, orang yang sihat jiwanya dan bukan orang gila. Yang dibawa itu pun adalah Sabda Ilahi, bukan kata-kata syaitan, dan Muhammad itu sendiri pun pernah bertemu muka dengan Jibril itu; jadi yang membawa, yang dibawa dan orang yang menerima pembawaan adalah mendapat jaminan dari Allah belaka, dengan alasan apakah lagi kamu hendak mengelakkan diri? Ke mana lagi kamu akan pergi? Ke jalan mana? Ke jurusan mana? Kalau kamu pakai akal fikiranmu yang waras, sekali-kali tidaklah akan dapat kamu tolak kebenaran ini.

Maka ditegaskan Allah sekali lagi ṭentang al-Qur̤an itu.

"Dia itu tidak lain melainkan satu peringatan untuk seisi alam." (ayat 27). Dia adalah Rahmat untuk seisi alam. Dia bukan terbatas untuk satu kaum, atau satu kelompok atau satu waktu saja. Dia adalah buat selama-lamanya. Selama alam dunia ini masih didiami oleh ummat manusia.

"(Yaitu) untuk siapa-siapa di antara kamu yang ingin berlaku lurus." (ayat 28). Yang ingin berlaku lurus, berjalan lurus, yaitu barangsiapa di antara kamu yang ingin jujur terhadap dirinya sendiri. Karena kebenaran yang diterangkan dalam wahyu itu adalah sesuai dengan fithrahmu, bahkan itulah suara hatimu sendiri. Kalau kamu ingkari kebenaran itu, adalah kamu mengkhianati dirimu sendiri. Yang demikian tidaklah jalan yang lurus dan yang demikian bukanlah sifat yang jujur.

"Tetapi tidaklah kamu akan mau, kecuali jika dikehendaki oleh Allah, Tuhan yang menguasai seluruh alam." (ayat 29).

Sebab itu maka langkah pertama yang hendaknya kamu tempuh ialah menembus tabir-tabir hawanafsu yang menghambat di antara dirimu dengan Allah. Kalau tabir hawanafsu itu telah lama membelenggu diri itu sudah dapat direnggutkan sendiri dari diri, akan hilanglah batas hati dengan Allah. Dan bilamana batas hati itu telah hilang, Tuhan Allah sendirilah yang akan memimpin kita menuju kepada yang Dia ridhai.

Surat

AL-INFITHAR

(PECAH-BELAH)

Surat 82: 19 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة الانفطار مكية (٨٢)
وآياتها تسع عشرة

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Apabila langit telah terbelah.

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾

(2) Dan apabila bintang-bintang telah jatuh berserak.

وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾

(3) Dan apabila lautan telah meluap-luap.

وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾

(4) Dan apabila kubur-kubur telah dibongkar.

وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾

(5) Mengetahuilah jiwa apa yang telah pemah dikerjakannya dahulu dan dia kerjakan kemudian.

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

Sebagai permulaan Surat at-Takwir yang telah lalu, awal Surat al-Infithar ini pun tidaklah jauh daripada itu, yaitu menggambarkan betapa hebat betapa dahsyat ihwal hari kiamat itu kelak. *"Apabila langit telah terbelah."* (ayat 1). Artinya peredaran cakrawala tidak lagi teratur dengan seksama sebagaimana biasa dan lantaran itu tentu; *"Dan apabila bintang-bintang telah jatuh berserak."* (ayat 2). Tidak lagi terikat oleh daya tarik antara satu dengan yang lain, yang menyebabkan terdapat keseimbangan perjalanan alam ini. *"Dan apabila lautan telah meluap-luap."* (ayat 3), menggelagak, mendidih karena goncangan yang ada pada seluruh permukaan jagat ini. Sebab yang satu bertali teguh dengan yang lain, yang menyebabkan rusak satu, hancur semuanya. *"Dan apabila kubur-kubur telah dibongkar."* (ayat 4), karena manusia yang berkubur dihidupkan kembali menghadap hari mahsyar, hari berkumpul. Di dalam saat yang demikian: *"Mengetahuilah jiwa apa yang telah pernah dikerjakannya dahulu dan dia kerjakan kemudian."* (ayat 5). Artinya mengertilah suatu diri, baik diri engkau ataupun diriku, pekerjaan dan perbuatan yang di masa hidup pernah dikerjakan; baik yang segera dikerjakan dan diamalkan, atau yang dilengah dilalaikan lalu terlambat mengerjakannya, sehingga yang penting menjadi dianggap kurang penting, dan umur pun habis.

(6) Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu, terhadap Tuhan kamu yang Maha Pemurah?

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾

(7) Yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadian kamu, lalu menjadikan kamu seimbang.

ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

(8) Pada bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.

فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

(9) Bukan itu saja, bahkan kamu dustakan pula Hari Pembalasan.

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾

(10) (Padahal) sesungguhnya terhadap kepada kamu ada yang memelihara.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾

(11) Yang mulia-mulia para penulis.

كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾

(12) Mereka itu tahu apa jua pun yang kamu kerjakan.

يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Sikap Manusia

Tadi pada ayat kelima telah diterangkan bahwa diri manusia sendiri di saat kiamat itu akan tahu sendiri dan menilai sendiri pekerjaan yang pernah mereka kerjakan tatkala masih hidup di dunia. Ada pekerjaan yang segera dikerjakan, didahulukannya dari yang lain semata-mata karena kepentingan diri, dan ada pula yang dilalaikannya, dita'khirkannya daripada mestinya, sehingga sampai dia mati pekerjaan yang wajib dia kerjakan itu tidak pernah jua dikerjakannya, sehingga terbengkalai sampai dia mati.

Sekarang datanglah pertanyaan Allah pada ayat yang ke6; *"Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu, terhadap Tuhan kamu yang Maha Pemurah?"* (ayat 6).

Begitu Allah mencurahkan kurniaNya, belas-kasihanNya, kepada kamu, namun kamu lalai jua. Yang patut segera kamu kerjakan, tidak jua kamu kerjakan. Apakah gerangan yang menyebabkan kamu lalai dan lengah dari panggilan Tuhan? Siapa yang memperdayakan kamu, hingga kamu lupa? Tentu saja yang pertama sekali memperdayakan kamu dari menghadap Tuhan ialah, musuh besarmu yang bernama Syaitan Iblis itu. Dialah yang menyebabkan kamu akan menyesal untuk selama-lamanya. Tidak ada yang lain yang menghambat langkah maju, menuju Tuhan melaikan Iblis! Sehingga kamu lengah dari kemuliaan Tuhan;

"Yang telah menciptakan kamu." (pangkal ayat 7). Dia ciptakan daripada air mani yang keluar dari shulbi seorang laki-laki dengan air yang keluar daripada taraaib seorang perempuan, dikandung di dalam rahim ibu menurut ukuran hari-hari dan bulan-bulan yang tertentu; *"Lalu menyempurnakan kejadian kamu."* Sejak dari segumpai air yang dinamai nuthfah, beransur menjadi segumpal darah yang dinamai 'alaqah, lanjut menjadi segumpal daging yang dinamai mudhghah. *"Lalu menjadikan kamu seimbang."* (ujung ayat 7). Bentuk tubuh manusia benar-benar dijadikan Allah seimbang, sehingga dengan mengukur jejak kaki saja pun orang dapat menaksir berapa luas muka, berapa panjang tangan, berapa besar kepala dan berapa pula panjang tungkai kaki. Karena besar badan, tingginya, bidang dadanya, luas bahunya dan seluruh badan manusia adalah seimbang. Seumpama ukuran sehesta tangannya, sama persis dengan panjang kaki dari lutut sampai ke tumit. Itu jugalah yang dimaksudkan dengan menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia dalam seindah-indah bentuk. (Surat 95, at-Tin; 4).

"Pada bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (ayat 8). Allah membuat bentuk tubuh manusia itu sesukaNya sendiri; ada yang tinggi, ada yang rendah, ada yang gemuk dan ada yang kurus. Warna kulit pun tidak sama. Sehingga 10 orang bersaudara, satu ayah satu ibu, berbeda wajahnya, berbeda suaranya dan berbeda pula masing-masing sidik jarinya; tidak ada yang sama dan tidak pula sedikit pun masuk kekuasaan manusia buat menentukan bakat atau bawaan dari masing-masing manusia.

"Bukan itu saja!" (pangkal ayat 9). Bukan saja manusia itu telah lalai di dalam ingat kepada Allah, entah apa yang telah memperdayakannya; *"Bahkan kamu dustakan pula Hari Pembalasan."* (ujung ayat 9). Di ayat 6 Tuhan menanyakan, hai manusia, apa yang memperdayakan kamu sehingga kamu terlalai dan terpesona ke jalan lain lalu lupa kepada Tuhan. Sekarang pada ayat 9 dijelaskan lagi, bukan saja kamu lupa kepada Tuhan, bahkan kamu dustakan pula Hari Pembalasan. Yaitu yang disebut *Yaumad Din.*

Yaumad Din berarti pada pokoknya Hari agama. *Ad-Din* mengandung dua arti. Arti pertama ialah Agama. Arti kedua ialah Hari akan dibalas segala amal manusia. Dan kedua arti ini dapat kita gabungkan jadi satu. Sebab kita memeluk suatu *Din* dan mengerjakan perintah dan menghentikan yang dilarang dalam dunia ini ialah karena satu tujuan saja, yaitu agar mendapat pembalasan yang setimpal daripada Tuhan di hari akhirat kelak. Amalan agama yang baik akan diganjari dengan baik di hari akhirat, dan amalan yang jahat akan diganjari dengan neraka. Oleh sebab itu tidaklah salah jika dikatakan bahwa Hari Akhirat itu memang Hari Agama.

Hari Agama inilah yang mereka dustakan.

"(Padahal) sesungguhnya terhadap kepada kamu ada yang memelihara." (ayat 10). Artinya, bahwasanya setiap saat kita hidup di dunia ini senantiasa ada mereka-mereka yang memelihara kita atau menjaga kita dan mengawasi kita, yang telah ditentukan Allah pekerjaannya menjaga itu;

Mereka itu ialah; *"Yang mulia-mulia, para penulis."* (ayat 11).

Mereka itu ialah malaikat-malaikat yang mulia. Lantaran itu bukanlah mereka sembarang makhluk, malahan makhluk pilihan yang terdekat kepada Tuhan. Mereka itu telah ditugaskan Allah menjaga, memelihara dan mengawasi tingkah-laku manusia di dalam kehidupan. Jelaslah dalam urutan ayat ini bahwa malaikat-malaikat yang mulia-mulia itu bukan seorang, melainkan banyak. *"Mereka itu tahu apa jua pun yang kamu kerjakan."* (ayat 12). Sehingga tidaklah kita ini pernah terlepas dari pengawasan dan penjagaan. Maka janganlah kita menyangka ketika kita sedang berada seorang diri bahwa kita memang sepi seorang! Di kiri kanan kita ada makhluk yang selalu mengawasi kita. Dia menjaga moga-moga jangan sampai kita terjatuh. Sedang di samping

malaikat-malaikat yang memelihara itu ada pula makhluk yang selalu ingin agar kita jatuh masuk jurang kehinaan. Itulah musuh kita Syaitan dan Iblis. Maka kepercayaan kepada Allah yang sangat dekat kepada kita, lebih dekat dari urat leher kita sendiri, di samping itu ada pula penjagaan malaikat yang banyak atas diri kita, malaikat yang mulia-mulia, sekali-kali tidaklah orang yang beriman akan merasa sepi dalam kehidupan ini.

(13) Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti, benar-benarlah di dalam syurga yang penuh nikmat.

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾

(14) Dan sesungguhnya orang-orang yang berbuat durhaka, benar-benarlah dia dalam neraka jahim.

وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

(15) Mereka akan bergelimang di dalamnya pada Hari Pembalasan itu.

يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿١٥﴾

(16) Dan tidaklah mereka akan terhindar jauh daripadanya.

وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴿١٦﴾

(17) Dan tahukah engkau, apakah Hari Pembalasan itu?

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾

(18) Kemudian itu, tahukah engkau, apakah Hari Pembalasan itu?

ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾

(19) Pada hari yang tidaklah berkuasa satu diri terhadap diri yang lain sedikit pun; dan segala urusan, pada hari itu adalah dalam kekuasaan Allah semata-mata.

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ
يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

Yang Berbakti Dan Yang Derhaka

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti." (pangkal ayat 13). *"Al-Abrar"*, kita artikan orang-orang yang banyak berbakti, berbuat jasa, me-

ninggalkan kenang-kenangan yang baik di dalam hidupnya, terutama kepada sesama hamba Allah; *"Benar-benarlah di dalam syurga yang penuh nikmat."* (ujung ayat 13).

Menurut sebuah riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Asakir dengan sanadnya daripada Abdullah bin Umar bahwa yang dimaksud dengan orang yang disebut *al-Abrar* ialah orang yang berkhidmat kepada sesamanya manusia, terutama kepada kedua orang ibu bapa. Demikian juga memberikan pendidikan yang baik kepada anak dan keturunan.

"Dan sesungguhnya orang-orang yang berbuat durhaka." (pangkal ayat 14). Yakni orang yang dengan sengaja melanggar segala apa yang ditentukan oleh Allah, tidak perduli akan nilai-nilai kebenaran; *"Benar-benarlah dia dalam neraka jahim."* (ujung ayat 14). Jahim adalah salah satu nama dari neraka, di samping *sa'iir, jahannam, saqar, lazhaa, huthamah. "Mereka akan bergelimang di dalamnya pada Hari Pembalasan itu."* (ayat 15). Yaitu *Yaumud Din* itu.

"Dan tidaklah mereka akan terhindar jauh daripadanya." (ayat 16). Artinya, apabila mereka telah dimasukkan ke dalamnya, tidaklah mereka kuasa atau sanggup keluar lagi, sehingga apabila dipanggil mereka dalam neraka itu, mereka akan senantiasa menjawab ada.

"Dan tahukah engkau, apakah Hari Pembalasan itu?" (ayat 17). Dan pertanyaan pertama ini diikuti lagi oleh pertanyaan kedua; *"Kemudian itu, tahukah engkau, apakah Hari Pembalasan itu?"* (ayat 18).

Diulang-ulangkan pertanyaan yang serupa sampai dua kali, untuk menarik perhatian betapa hebatnya hari itu;

"Pada hari yang tidaklah berkuasa satu diri terhadap diri yang lain sedikit pun." (pangkal ayat 19). Maka bapak tidaklah dapat menolong anaknya, anak tak dapat menolong ayah, isteri terhadap suami, suami terhadap isteri. Guru terhadap murid, raja terhadap rakyat dan seterusnya; semuanya tidaklah ada kekuasaan akan menolong, akan membela atau mengadakan pertahanan. Masing-masing orang sibuk membela dirinya sendiri. Maka salahlah persangkaan orang yang merasa bahwa seorang guru thariqat, atau guru suluk misalnya, dapat menolong muridnya pada hari itu, atau seorang kiyai dalam menolong santrinya. Semua orang akan terlepas daripada kengerian hari itu hanyalah karena amalnya dan jasanya sendiri; *"Dan segala urusan, pada hari itu adalah dalam kekuasaan Allah semata-mata."* (ujung ayat 19).

Artinya, Mahkamah Ilahilah yang berdiri dan berlakulah pertimbangan Hukum Allah Yang Maha Adil. Tidak akan ada penganiayaan Hukum, sebab Allah Yang Maha Kuasa tiadalah berkepentingan untuk dirinya sendiri untuk melakukan kezaliman. Dan semua makhluk adalah sama di sisi Allah.

Surat

AL-MUTHAFFIFIN

(ORANG-ORANG YANG CURANG)

Surat 83: 36 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٨٣) سورة المطففين مكية
وآياتها ست وثلاثون

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Celakalah atas orang-orang yang curang itu.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾

(2) Yang apabila menerima sukatan dari orang lain, mereka minta dipenuhi.

الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

(3) Tetapi apabila menyukat atau menimbang untuk orang lain, mereka merugikan.

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

(4) Apakah tidak menyangka orang-orang itu bahwa mereka akan dibangkitkan?

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

(5) Buat Hari Yang Besar?

لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾

(6) Hari, yang akan bangkit manusia (untuk menghadap) Tuhan Sarwa sekalian alam.

يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

Penimbang Yang Curang

Asal mendapat keuntungan agak banyak orang tidak segan berlaku curang. Baik dalam menyukat dan menggantang ataupun di dalam menimbang sesuatu barang yang tengah diperniagakan. Mereka mempunyai dua macam sukat dan gantang ataupun anak timbangan; sukat dan timbangan pembeli lain dengan timbangan penjual. Itulah orang-orang yang celaka; *"Celakalah atas orang-orang yang curang itu."* (ayat 1).

Ayat selanjutnya berturut menjelaskan kecurangan itu; *"Yang apabila menerima sukatan dari orang lain, mereka minta dipenuhi."* (ayat 2).

Sebab mereka tidak mau dirugikan! Maka awaslah dia, hati-hati melihat bagaimana orang itu menyukat atau menggantang. *"Tetapi apabila menyukat atau menimbang untuk orang lain, mereka merugikan."* (ayat 3).

Dibuatnyalah sukatan atau timbangan yang curang; kelihatan dari luar bagus padahal di dalamnya ada alas sukatan, sehingga kalau digunakan, isinya jadi kurang dari yang semestinya. Atau anak timbangan dikurangkan beratnya dari yang mesti, atau timbangan itu sendiri dirusakkan dengan tidak kentara.

Pada ayat yang pertama dikatakanlah *wailun* bagi mereka; artinya celakalah atas mereka! Merekalah pangkal bala merusak pasaran dan merusak amanat. Dalam ilmu ekonomi sendiri dikatakan bahwa keuntungan yang didapat dengan cara demikian tidaklah keuntungan yang terpuji, karena dia merugikan orang lain, dan merusak pasaran dan membawa nama tidak baik bagi golongan saudagar yang berniaga di tempat itu, sehingga seekor kerbau yang berkubang, semua kena luluknya.

Wailun! Celakalah dia itu! Sebab kecurangan yang demikian akan membawa budipekertinya sendiri menjadi kasar. Tidak merasa tergetar hatinya memberikan keuntungan yang didapatnya dengan curang itu akan belanja anak dan isterinya, akan mereka makan dan minum. Itulah suatu kecelakaan; suatu *wailun.*

Kerapkali juga wailun itu diartikan *neraka!* Memang, orang-orang yang berlaku curang itu membuat neraka dalam dunia ini, karena mereka merusak pasaran. Kecurangan niaga seperti ini adalah termasuk korupsi besar juga.

Maka datanglah teguran Allah berupa pertanyaan;

"Apakah tidak menyangka orang-orang itu, bahwa mereka akan dibangkitkan?" (ayat 4). Apakah tidak terkenang dalam hati mereka bahwa kekayaan yang didapat dengan jalan curang dan merugikan orang lain itu tidaklah akan kekal? Bahwa dia akan tertumpuk menjadi "Wang panas" yang membawa bencana? Dan kalau dia mati, sedikit pun harta itu tidak akan dapat menolong dia? Dan pada harta yang demikian tidak ada keberkatan sedikit juga? Malahan mereka akan dibangkitkan sesudah mati, untuk mempertanggungjawabkan segala kecurangannya itu; *"Buat Hari Yang Besar?"* (ayat 5). Hari kiamat, hari perhitungan, hari penyisihan di antara yang hak dengan yang batil; *"Hari, yang akan bangkit manusia."* (pangkal ayat 6). Bangkit dari alam kuburnya, dari dalam tidurnya, karena panggilan sudah datang; *"(Untuk menghadap) Tuhan Sarwa sekalian alam."* (ujung ayat 6).

Alangkah kecilnya kamu pada hari itu, padahal semasa di dunia engkau membangga dengan kekayaan yang engkau dapat dengan jalan kecurangan itu. Di hari kiamat itu terbukalah rahasia, bahwasanya kedudukan engkau di hadapan Mahkamah Ilahi, tidaklah lebih dan tidaklah kurang daripada kedudukan pencuri atau pemaling, yang semasa hidupmu di dunia dapat engkau selubungi dengan berbagai dalih.

Tersebut dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad dengan sanadnya, beliau terima dari sahabat Rasulullah s.a.w. Abu Amamah, bahwa kehebatan di hari kiamat itu amatlah ngerinya, sehingga Nabi s.a.w. berkata bahwa matahari menjadi lebih dekat sehingga hanya jarak satu mil saja dari kepala, sehingga menggelagak rasanya otak benak saking teriknya cahaya matahari. Manusia terbenam di dalam peluh dan keringatnya, ada yang sedalam ampu kaki, ada yang sampai ke lutut, ada yang sampai ke dada, ada yang sampai ke leher, masing-masing menurut sedikit atau banyak dosa yang diperbuatnya.

(7) Janganlah begitu! Karena sesungguhnya tulisan orang-orang yang durhaka itu adalah di dalam sijjin.

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ۝٧

(8) Dan sudahkah engkau tahu apakah yang dikatakan sijjin itu?

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ۝٨

(9) (Ialah) kitab yang telah tertulis.

كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ۝٩

(10) Celakalah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝١٠

(11) (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan.

ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾

(12) Dan tidaklah mendustakan akan hari itu, kecuali orang-orang yang melampaui batas, yang berdosa.

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعۡتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

(13) Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata; "Dongeng-dongeng orang-orang dahulukala."

إِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

(14) Tidak sekali-kali; bahkan telah ditutup hati mereka oleh apa-apa yang telah mereka usahakan itu.

كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿١٤﴾

(15) Tidak sekali-kali; sesungguhnya mereka, dari Tuhan mereka, di hari itu telah tertutup.

كَلَّآ إِنَّهُمۡ عَن رَّبِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّمَحۡجُوبُونَ ﴿١٥﴾

(16) Kemudian itu, sesungguhnya mereka akan bergelimang di neraka.

ثُمَّ إِنَّهُمۡ لَصَالُواْ ٱلۡجَحِيمِ ﴿١٦﴾

(17) Kemudian itu akan dikatakan; "Inilah tempat yang telah kamu dustakan itu."

ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

Jalan Curang Jangan Ditempuh

"Janganlah begitu!" (pangkal ayat 7). Artinya janganlah ditempuh jalan yang curang itu, mengecoh pada sukatan, menipu pada timbangan, dan melakukan kecurangan-kecurangan yang lain dalam kehidupan di dunia ini. Janganlah diteruskan perbuatan yang demikian; *"Karena sesungguhnya tulisan*

orang-orang yang durhaka itu adalah di dalam sijjin." (ujung ayat 7). Janganlah disangka bahwa segala perbuatan yang curang itu lepas dari tilikan Allah, bahkan semuanya sudah tercatat di sisi Allah, dalam sebuah catatan yang bernama *sijjin.*

"Dan sudahkah engkau tahu apakah yang dikatakan sijjin itu?" (ayat 8).
"(Ialah) kitab yang telah tertulis." (ayat 9).

Perbuatan yang kecil ataupun yang besar, yang disangka telah lupa, padahal tidak lupa; semuanya telah tercatat di dalam sijjin itu, sehingga manusia tidak dapat mengelakkan diri lagi daripada pertanyaan kelak.

"Celakalah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (ayat 10).
"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan." (ayat 11).

"Dan tidaklah mendustakan akan hari itu, kecuali orang-orang yang melampaui batas, yang berdosa." (ayat 12).

Pada Surat al-Infithar yang telah lalu telah kita uraikan juga apa arti *Yaumid Din,* yang arti harfiyahnya ialah hari agama atau hari pembalasan. Karena tujuan hidup di dunia ini tidak lain ialah keselamatan pada hari perhitungan di akhirat. Karena di akhirat itulah amal dan akidah kita di dunia ini akan diperhitungkan dan menerima balasan yang setimpal. Celakalah orang yang tidak percaya akan adanya hari itu; karena itulah orang yang telah cepot imannya dan kabur tujuan hidupnya. Lantaran kepercayaan kepada Hari Pembalasan itu tidak ada dalam jiwanya, mudah saja dia melampaui batas. Mudah saja dia berbuat yang haram, yang dilarang oleh Tuhan, karena dia tidak mempunyai kepercayaan bahwa semua akan diperhitungkan kelak di Hari Pembalasan itu. Dan dia pun mudah berbuat dosa, *atsiim;* berkata bohong, berjanji mungkir, mencari permusuhan dengan orang lain yang dianggapnya menantangnya.

"Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata; "Dongeng-dongeng orang-orang dahulukala." (ayat 13).

Ceritera al-Quran tentang syurga, tentang neraka, tentang ancaman azab siksaan Tuhan kepada yang durhaka dianggapnya dongeng belaka. Karena dari zaman purbakala telah datang Rasul-rasul Allah menyampaikan berita itu. Berita tentang hidup kekal sesudah mati, tentang pembalasan yang akan diterima kelak. Mereka anggap itu dongeng sebab mereka memandang bahwa dalam hal itu tidak ada bukti. Tidak ada orang yang telah masuk ke dalam kubur yang hidup kembali buat memberitahukan pengalaman yang mereka tempuh di alam "lain" itu.

"Tidak sekali-kali!" (pangkal ayat 14). Artinya tidaklah sekali-kali pendakwaan mereka bahwa Kebenaran yang dibawa oleh Rasul-rasul itu adalah

dongeng belaka, bahwa itu timbul dari pengetahuan yang mengandung kebenaran; *"Bahkan telah ditutup hati mereka oleh apa-apa yang telah mereka usahakan itu."* (ujung ayat 14).

Di dalam ayat ini bertemu kalimat *Raana!* Yang kita beri arti *penutup*. Artinya ialah bahwa apabila seseorang berbuat suatu dosa, mulailah ada suatu bintil hitam mengenai hatinya, menurut Sabda daripada junjungan kita Rasulullah s.a.w.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صَقَلَ قَلْبُهُ ، فَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ ذَاكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ فِي الْقُرْآنِ (رواه الإمام أحمد)

"Daripada Abu Hurairah r.a. berkata dia; berkata Rasulullah s.a.w.; "Sesungguhnya seseorang Mu'min bila berbuat dosa, terjadilah suatu titik hitam pada hatinya. Maka jika dia taubat, dan mencabut diri dari dosa itu dan segera memohon ampun kepada Allah, hapuslah titik hitam itu. Tetapi jika bertambah dosanya bertambah pulalah titik itu. Itulah dia Raana yang disebutkan Allah di dalam al-Quran itu."

Berkata pula al-Hasan al-Bishri; "*Ar-Raana* itu ialah dosa bertimpa dosa, hingga hati menjadi buta tidak menampak kebenaran lagi, karena telah ditutup oleh noktah-noktah hitam itu, sampai hati itu jadi mati."

Oleh karena yang demikian dianjurkanlah kita selalu membersihkan hati kita, jangan sampai ditumbuhi noktah hitam atau noktah *raana.* Baru akan tumbuh noktah itu satu, segera kita bersihkan dengan sembahyang, dengan taubat dan amal-amal kebajikan yang lain. Kalau tidak maka dosa yang telah bertumpuk-tumpuk, bertimpa-timpa niscaya akan membuat hati kita jadi kelam, tidak lulus lagi cahaya buat masuk ke dalamnya. Na'udzu billahi min dzalika.

"Tidak sekali-kali!" (pangkal ayat 15). Artinya sudah payahlah buat memasukkan kebenaran ke dalam hati orang yang demikian; sebabnya ialah; *"Sesungguhnya mereka, dari Tuhan mereka, di hari itu telah tertutup."* (ujung ayat 15).

Tertutupnya pintu hati akan dimasuki kebenaran karena diseliputi oleh kumpulan bintik-bintik hitam yang telah memenuhi permukaan hati itu, menyebabkan selanjutnya tertutup pula wajah buat berhadapan dengan Allah. Laksana hidup di dunia jua, orang-orang yang telah bercacat karena suatu dosa tidaklah diberi izin menghadap Raja.

"Kemudian itu." (pangkal ayat 16). Yaitu setelah jelas bahwa usaha-usaha kepada jalan yang melanggar batas-batas yang ditentukan Allah menyebabkan hati tertutup dan selanjutnya tertutup pula buat dapat wajah menghadap Allah, ditentukanlah tempat mereka yang terakhir; *"Sesungguhnya mereka akan bergelimang di neraka."* (ujung ayat 16).

Dan neraka adalah ujung atau akibat saja daripada jalan yang telah mereka gariskan sendiri, laksana garis-garis perhitungan ilmu ukur jua adanya. Bahwa tidak mungkin dua garis paralel bertemu ujungnya, dan penyimpangan garis di permulaan titik, meskipun di pangkalnya dekat, namun sampai di ujung pastilah berjarak sangat jauh.

"Kemudian itu akan dikatakan: "Inilah tempat yang telah kamu dustakan itu." (ayat 17).

Di kala hidup di dunia kamu menyatakan tidak percaya akan adanya syurga dan neraka. Sebab itu kamu berbuat sekehendak hati, sehingga hati jadi tertutup. Sekarang kesudahan perjalanan hidupmu di akhirat ialah neraka. Dia telah menjadi kenyataan dari akhir langkahmu sendiri. Yang kamu telah pilih sejak semula.

(18) Ingatlah, sesungguhnya tulisan orang-orang yang baik-baik itu adalah di 'illiyyin.	كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾
(19) Sudahkah engkau tahu apakah 'Illiyyin itu?	وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾
(20) (Yaitu) kitab yang tertulis.	كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾
(21) Yang disaksikan oleh mereka-mereka yang sangat dekat.	يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾
(22) Sesungguhnya orang yang baik-baik itu adalah di dalam kenikmatan.	إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾
(23) Dari atas pelaminan-pelaminan. mereka memandang.	عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾
(24) Engkau dapat mengenal pada wajah-wajah mereka itu sinar dari nikmat.	تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

(25) Mereka diberi minum dengan minuman terpilih, lagi termaterai.

يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾

(26) Materainya itu ialah kasturi; dan pada hal yang demikian itu biarlah berlomba orang-orang yang hendak berlomba.

خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

(27) Dan campurannya ialah air yang menurun.

وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾

(28) (Yaitu) mata-air yang minum daripadanya mereka yang dihampirkan.

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

Nikmat Di Syurga

"Kalla!" (pangkal ayat 18). Yang di tempat lain dapat diartikan sebagai suatu pengingkaran; "Tidak begitu, bukan begitu, jangan sekali-kali, atau sekali-kali tidak." Tetapi pada ayat ini dia dapat kita artikan; *"Ingatlah!"* Atau arahkanlah perhatian kepada hal ini. *"Sesungguhnya tulisan orang-orang yang baik-baik itu adalah di 'illiyyin."* (ujung ayat 18). Kalimat *'illiyyin* artinya ialah yang amat tinggi dan mulia. *"Sudahkah engkau tahu, apakah 'Illiyyin itu?"* (ayat 19). *"(Yaitu) kitab yang tertulis."* (ayat 20). *"Yang disaksikan oleh mereka-mereka yang sangat dekat."* (ayat 21).

Di dalam empat ayat ini dijelaskanlah bahwasanya catatan amal dan usaha dari orang-orang yang berbuat baik pada masa hidupnya di dunia ini, dicatat pula amalannya, dipelihara baik-baik, diletakkan di tempat yang tertinggi dan termulia, dan yang menyaksikannya dan memperhatikannya dan menjaganya ialah mereka yang *muqarrabun;* yang sangat dekat kepada Allah; yaitu malaikat. Dan boleh juga dikatakan bahwasanya yang menyaksikan akan kebajikan amalan orang yang berbuat baik itu hanyalah orang-orang yang dekat kepada Allah jua. Dan yang dekat kepada Allah itu bukan saja malaikat-malaikat yang di langit, bahkan sesama manusia pun ada yang dipandang terdekat kepada Allah. Sebagaimana tersebut di dalam ayat 10 dan 11 dari Surat 56, al-Waqi'ah bahwa orang-orang yang terdahulu, berlomba dahulu mendahului di dalam berbuat amal yang baik, orang-orang itulah yang akan dimasukkan Allah dalam golongan orang *muqarrabun*. Demikian juga di Surat 2, al-Baqarah ayat 186

Allah menunjukkan jalan, bahwasanya orang-orang yang selalu menyediakan diri menyambut seruan Allah, maka dekatlah Allah dari dia.

Ayat ini memberi obat penawar bagi hati orang baik-baik, orang-orang jujur bahwa meskipun manusia kebanyakan tidak menghargai jasanya yang baik, namun malaikat dan manusia-manusia yang dekat kepada Tuhan teruslah menjunjung tinggi dan menghargai jasa-jasa itu.

"Sesungguhnya orang yang baik-baik itu adalah di dalam kenikmatan." (ayat 22). *"Dari atas pelaminan-pelaminan mereka memandang."* (ayat 23).

Araaik kita artikan dengan pelaminan-pelaminan, yaitu tempat duduk tertinggi yang diduduki oleh orang-orang yang amat dimuliakan, sebagaimana yang kita sediakan buat duduk bersanding di antara dua orang pengantin, atau sebagai mahligai, singgasana atau tahta tempat raja bersemayam. Dihiasi tempat duduk itu dengan berbagai ragam hiasan. Maka duduklah orang-orang yang telah beramal baik di kala hidupnya itu pada pelaminan-pelaminan atau mahligai, atau singgasana yang mulia itu, memandang alam dalam syurga yang ada di kelilingnya; *"Engkau dapat mengenal pada wajah-wajah mereka itu sinar dari nikmat."* (ayat 24). Maka membayanglah kepada wajah mereka kebahagiaan dan kegembiraan yang mereka rasakan, tersebab bekas usaha mereka sendiri di kala hidup. Sedangkan dalam dunia ini saja pun dapat kita melihat wajah orang yang berseri-seri karena kegembiraan jiwa, karena tidak merasa pernah berbuat jahat kepada sesama manusia, apatah lagi di akhirat kelak.

"Mereka diberi minum dengan minuman terpilih, lagi termaterai." (ayat 25). Minuman pilihan yang sumbat botolnya telah dimaterai lebih dahulu, sebagai alamat bahwa dia belum pernah disentuh oleh tangan yang lain sebelumnya. Materai ialah cap atau stempel. Dia adalah sebagai alamat daripada barang yang terjaga mutunya. Itulah minuman yang disediakan Tuhan buat mereka.

"Materainya itu ialah kasturi." (pangkal ayat 26). Kasturi adalah lambang keharuman. Kasturi tergantung pada pinggang kijang atau rusa di hutan. Pada musang terdapat juga *jebat* yang baunya pun harum. Jebat dan kasturi dikenal harumnya dan sukar mendapatnya; inilah yang dilambangkan atas keharuman dan kewangian minuman syurga. Sedang sumbat dan materai penyumbat botolnya lagi harum terdiri dari kasturi, betapa lagi isinya; *"Dan pada hal yang demikian itu biarlah berlomba orang-orang yang hendak berlomba."* (ujung ayat 26).

Artinya, bahwasanya Allah menganjurkan berlombalah mengejar kedudukan yang mulia tiada taranya ini di akhirat; mahligai yang tinggi, minuman tersendiri dengan materai kasturi, dan di hadapan mata terbentanglah alam

Syurga yang penuh nikmat yang tiadakan putus. Janganlah berlomba berebut pangkat dengan tindak-menindak, tanduk-menanduk, tindih-menindih di dunia ini, sehingga kadang-kadang untuk mencapai satu martabat, orang tidak keberatan mengurbankan saudaranya yang lain.

"Dan campurannya ialah air yang menurun." (ayat 27). Disebut *tasnim,* yaitu air yang menurun dari tebing yang tinggi, laksana serasah atau air mancur yang amat indah, terjun ke bumi, dingin dan sejuk; *"(Yaitu) mata-air yang minum daripadanya mereka yang dihampirkan."* (ayat 28).

Sebagai disebut pada ayat 21 tadi, orang yang *dihampirkan* di sini bukan saja lagi malaikat, melainkan makhluk-makhluk Allah yang memang sengaja sejak semula telah menghampirkan diri kepada Tuhan. Dan kedatangannya menghampirkan diri itu disambut oleh Tuhan; "Marilah ke mari! Inilah tempatmu, didekatKu."

(29) Sesungguhnya orang-orang yang durhaka itu, adalah mereka mentertawakan orang-orang yang beriman.

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾

(30) Dan apabila mereka lalu-lintas di hadapan mereka itu, mereka pun berkedip-kedipan mata.

وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾

(31) Dan apabila mereka kembali kepada ahli mereka, mereka pun kembali dalam keadaan berolok-olok.

وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾

(32) Dan apabila mereka lihat mereka itu, mereka berkata; "Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang sesat."

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾

(33) Padahal tidaklah mereka itu diutus kepada mereka untuk menjadi pemelihara.

وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾

(34) **Maka** pada hari ini, mereka yang beriman itu pulalah yang mentertawakan.

فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾

(35) Dari mahligai mereka memandang.

عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾

(36) Bukankah tidak dibalasi orang-orang yang kafir itu, kecuali menurut apa yang telah mereka kerjakan?

هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang durhaka itu, adalah mereka mentertawakan orang-orang yang beriman." (ayat 29). Orang yang durhaka itu mentertawakan orang-orang yang beriman, sebab si durhaka melihat orang yang beriman itu tidak lepas seleranya, terkungkung nafsunya, tidak mau berbuat sekehendak hati dalam hidupnya, terlalu banyak yang terlarang. *"Dan apabila mereka lalu-lintas di hadapan mereka itu, mereka pun berkedip-kedipan mata."* (ayat 30). Artinya mencemuh dan memandang hina dan rendah, lalu diisyaratkannya kepada temannya, baik dengan kedipan mata, atau dengan cibiran bibir, atau dengan cubit-cubitan tangan, yang maksudnya tidak lain daripada menghina.

"Dan apabila mereka kembali kepada ahli mereka." (pangkal ayat 31). Yaitu apabila orang-orang yang durhaka itu kembali kepada ahli mereka, orang-orang yang sefaham dengan mereka atau keluarga-keluarga mereka sendiri yang telah terbiasa memandang rendah orang lain dan jauh dari agama; *"Mereka pun kembali dalam keadaan berolok-olok."* (ujung ayat 31).

Dengan ketiga ayat ini jelas diterangkan bagaimana sikap orang-orang yang durhaka itu terhadap orang-orang yang beriman; sedang berhadapan muka, mereka tertawakan! Sebab mereka merasa bahwa diri mereka lebih kuat! Dan kalau berkumpul dengan sesama mereka, yang jadi buah cemuh ialah orang yang beriman jua. Dan kalau orang-orang yang durhaka itu telah berkumpul dengan ahlinya, atau kawan-kawan sefaham, isi pembicaraan tidak lain daripada olok-olok, menghina dan merendahkan orang-orang yang beriman.

"Dan apabila mereka lihat mereka itu, mereka berkata: "Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang sesat." (ayat 32).

Maka kalau kelihatan orang yang beriman, yang telah meleburkan diri ke dalam cita-cita yang besar, menegakkan "Sabilillah", jalan Tuhan yang lurus, sehingga Mu'min itu mau mengurbankan segala-galanya untuk cita-cita yang mulia itu, mereka yang durhaka itu menuduh bahwa orang Mu'min itu telah memilih jalan yang sesat, membawa diri kepada kebinasaan. *"Padahal tidaklah mereka itu diutus kepada mereka untuk menjadi pemelihara."* (ayat 33). Artinya, meskipun orang-orang yang durhaka itu menuduh bahwa kaum yang beriman telah tersesat jalannya karena tidak lagi mengikuti haluan menyembah berhala atau corak kehidupan lain yang tidak sesuai dengan hidup Mu'min, tidaklah mereka yang kafir itu diutus Tuhan buat menjaga hidup orang Mu'min atau memeliharanya. Baik orang Mu'min itu akan binasa, atau lumat karena didorong oleh keyakinan hidup, tidaklah ada sangkut-pautnya dengan orang-orang yang kafir durhaka itu; apa perduli mereka!

"Maka pada hari ini." (pangkal ayat 34). Yaitu hari pembalasan di akhirat atau hari kemenangan cita-cita Muslim di dunia ini, terbaliklah di hari ini keadaan; *"Mereka yang beriman itu pulalah yang mentertawakan."* (ujung ayat 34).

Genaplah sebagai pepatah, bahwa orang yang durhaka itu tertawa lebih dahulu, menangis kemudian. Sedang orang yang beriman bersakit-sakit dahulu, tertawa kemudian. Mereka pulalah di waktu itu yang akan mentertawakan orang yang kafir itu, atau tertawa gembira menerima nikmat yang telah dijanjikan Tuhan. Dan *"Dari mahligai mereka memandang."* (ayat 35). Duduklah orang-orang yang beriman itu di atas mahligai ketinggian memandang nikmat sekeliling dan memandang pula akibat buruk untuk orang yang durhaka tadi; *"Bukankah tidak dibalasi orang-orang yang kafir itu, kecuali menurut apa yang telah mereka kerjakan?"* (ayat 36). Bukankah itu sudah adil? Bukankah akibat dari permulaan langkah yang buruk, tidak lain ialah buruk pula?

Dan itu adalah wajar!

Surat

AL-INSYIQAQ

(KEHANCURAN)

Surat 84: 25 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٨٤) سُورَةُ الانْشِقَاقِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا خَمْسٌ وَعِشْرُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Apabila langit telah hancur.

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ﴿١﴾

(2) Lantaran patuhnya kepada Tuhannya dan patutlah dia begitu.

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾

(3) Dan apabila bumi telah dipanjangkan.

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾

(4) Dan dikeluarkannya apa yang ada di dalamnya, dan dia pun kosong.

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾

(5) Lantaran patuhnya kepada Tuhannya dan patutlah dia begitu.

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

Kehancuran

Ini adalah peringatan lagi tentang akan datangnya hari kiamat;

"Apabila langit telah hancur." (ayat 1). Susunan yang sebagai kita lihat dari bumi sekarang ini tidak akan ada lagi. Bintang-bintang yang sekarang ada di tempatnya akan berkacau; itulah kehancuran. *"Lantaran patuhnya kepada Tuhannya."* (pangkal ayat 2). Karena semuanya itu akan terjadi atas kehendak dan perintah Tuhan, sehingga langit itu hanya menurut saja kehendak Allah yang mengaturnya; *"Dan patutlah dia begitu."* (ujung ayat 2). Kepatuhan langit kepada kehendak Allah adalah suatu hal yang wajar, sebab Allahlah yang menciptakannya sejak semula dan Allah pula Yang Maha Kuasa merobahnya.

"Dan apabila bumi telah dipanjangkan." (ayat 3). Kalau kita lihat dalam peta atlas yang besar, nyatalah bahwa bumi itu bulat. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa suatu waktu dia akan dijadikan Allah panjang atau meluas. Menurut keterangan ahli-ahli memang bumi itu selalu berobah meskipun berobah itu berlaku dalam jutaan tahun. Bukan mustahil dari membulat dia melonjong. *"Dan dikeluarkannya apa yang ada di dalamnya."* (pangkal ayat 4). Bumi itu sendiri karena telah melebar, atau tanah-tanah ketinggian jadi runtuh longsor, maka simpanan yang ada di dalam perut bumi itu dikeluarkannya sendiri. Simpanan itu ialah kuburan manusia; *"Dan dia pun kosong."* (ujung ayat 4). Kubur itu telah menjadi kosong sebab isinya telah dimuntahkannya keluar, sehingga berseraklah tulang-tulang. *"Lantaran patuhnya kepada Tuhannya dan patutlah dia begitu."* (ayat 5).

Kejadian di bumi demikian rupa adalah karena tunduknya bumi kepada Tuhan yang menciptanya juga sebagaimana terjadi pada langit di ayat 2.

Semuanya berlaku atas kehendak Tuhan. Tidak ada kekuasaan lain yang membendung atau menghalanginya.

(6) Wahai Insan! Sesungguhnya engkau telah kerja keras akan menuju Tuhanmu, sekeras-keras kerja; maka akan bertemulah engkau dengan Dia.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾

(7) Maka adapun orang-orang yang diberikan suratnya dari sebelah kanannya.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾

(8) Maka akan diperhitungkanlah dia dengan perhitungan yang mudah.

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

(9) Dan dia akan kembali kepada keluarganya dengan sukacita.

وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

(10) Dan adapun orang yang diberikan suratnya dari belakang punggungnya.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾

(11) Maka dia akan berteriak menyebut kecelakaan.

فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾

(12) Dan dia akan masuk ke dalam api yang bernyala-nyala.

وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾

(13) Karena sesungguhnya dia pernah bersukaria pada ahlinya.

إِنَّهُۥ كَانَ فِيٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾

(14) Sesungguhnya dia menyangka bahwa sekali-kali tidaklah dia akan kembali.

إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾

(15) Tidak begitu! Sesungguhnyalah Tuhannya selalu melihatnya.

بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

Kamu Akan Menemui Tuhan

"Wahai Insan!" (pangkal ayat 6). Ingatlah kamu dan insafilah keadaanmu; *"Sesungguhnya engkau telah kerja keras akan menuju Tuhanmu, sekeras-keras kerja."* Artinya bahwasanya manusia ini hidup di atas dunia bekerja keras, membanting tulang memeras tenaga siang dan malam, apa jua pun jenis yang dikerjakan, namun akhir perjalanan adalah menuju Tuhan juga. Tidak ada jalan lain. Kerja keras membanting tulang dalam hidup, tidak lain tujuan insan hanyalah ke pintu kubur. *"Maka akan bertemulah engkau dengan Dia."* (ujung ayat 6). Bertemu dengan Dia artinya ialah mati!

Oleh sebab itu janganlah sekali-kali melupakan bahwa segala kerja keras menghabiskan tenaga di dalam hidup itu akhirnya akan diperhitungkan di hadapan Tuhan. *"Maka adapun orang-orang yang diberikan suratnya dari*

sebelah kanannya." (ayat 7). *"Maka akan diperhitungkanlah dia dengan perhitungan yang mudah."* (ayat 8).

Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad daripada Aisyah r.a. bahwa beliau pernah mendengar, Rasulullah s.a.w. membaca pada sembahyangnya;

اَللّٰهُمَّ حَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا

"Ya Tuhanku, perhitungkanlah aku dengan perhitungan yang mudah."

Maka bertanyalah Aisyah kepada beliau sehabis beliau sembahyang; "Apakah yang dimaksud dengan perhitungan yang mudah itu, ya Rasul Allah?" beliau menjawab;

أَنْ يُنْظَرَ فِيْ كِتَابِهِ فَيَتَجَاوَزَ لَهُ عَنْهُ، أَنَّهُ مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ
يَا عَائِشَةُ يَوْمَئِذٍ هَلَكَ

"Akan ditengok pada suratnya itu sepintas lalu, lalu dihentikan. Karena sesungguhnya barangsiapa yang dilakukan perhitungan yang teliti atas suratnya pada waktu itu, ya Aisyah, celakalah dia." – Muslim pun merawikan Hadis ini pula dalam shahihnya.

Nampaklah pada Hadis ini bahwasanya menerima surat panggilan dari sebelah kanan saja, sudah menjadi alamat bahwa pemeriksaan atas diri orang yang bersangkutan akan mudah saja; laksana pemeriksaan barang-barang kepunyaan orang yang dipandang istimewa dan mendapat hak luar biasa dan kekebalan diplomatik pada pemeriksaan duane, atau yang biasa juga disebut VIP (Very important persons). Dibuka sepintas lalu, ditutup, lalu dibebaskan.

"Dan dia akan kembali kepada keluarganya dengan sukacita." (ayat 9). Keluarganya yang dimaksud di sini ialah sesamanya ahli syurga. Sebab orang-orang yang sama-sama mendapat nasib baik, mendapat keridhaan Allah, lalu dimasukkan Tuhan ke dalam syurgaNya adalah laksana satu keluarga. Sama duduk bercengkerama menikmati anugerah dan kurnia Ilahi di tempat yang mulia itu.

"Dan adapun orang yang diberikan suratnya dari belakang punggungnya." (ayat 10). Dan diartikan juga dari sebelah kirinya. Dalam ayat ini disebut dari belakangnya, atau dari belakang punggungnya, untuk menunjukkan bahwa pemberian itu adalah dalam keadaan yang buruk; *"Maka dia akan berteriak menyebut kecelakaan."* (ayat 11). Datangnya surat dari sebelah belakang itu saja sudah menjadi isyarat baginya bahwa dia akan menghadapi perhitungan

yang sangat teliti karena banyak kesalahannya semasa di dunia fana ini. Dia akan berteriak keras menyesali diri; "Celakalah aku ini!"

"Dan dia akan masuk ke dalam api yang bernyala-nyala." (ayat 12). Api nerakalah yang akan jadi tempatnya.

Maka ayat selanjutnya menerangkan sebab-sebab maka demikian nasib buruk yang menimpanya;

"Karena sesungguhnya dia pernah bersukaria pada ahlinya." (ayat 13). Yaitu semasa hidupnya di atas dunia tidaklah diingatnya akan hari akhirat, hari akan bertemu dengan Tuhan. Dia tidak bersiap untuk menghadapi maut. Sebab itu dia bersukaria menghabiskan umur pada barang yang tidak berfaedah. Sebagai tersebut pada ayat keenam tadi, dia bekerja keras, namun pekerjaannya itu hanyalah buat kepuasan hawanafsu yang sementara. Maka dilanggarnyalah segala larangan Allah dan tidak dilaksanakannya apa yang diperintahkan; karena; *"Sesungguhnya dia menyangka bahwa sekali-kali tidaklah dia akan kembali."* (ayat 14). Dia bawa lalu saja segala peringatan, dilengahkannya saja tuntunan yang diberikan oleh Rasul-rasul Allah, bahkan dicemuhkannya segala nilai-nilai yang diberikan oleh agama;

"Tidak begitu!" (pangkal ayat 15). Artinya, ingatlah olehmu wahai Insan yang hidup sekarang di dunia ini, bahwa keadaan yang sebenarnya tidaklah begitu, tidaklah sebagaimana yang kamu sangkakan itu; *"Sesungguhnyalah Tuhannya selalu melihatnya."* (ujung ayat 15).

Hilangkanlah persangkaan yang salah itu, yaitu bahwa hidup di dunia ini tidak berujung dengan akhirat, dan sementara di dalam dunia ini tidaklah ada kita yang lepas dari tilikan Tuhan. Oleh sebab itu maka hati-hatilah melangkah dari sekarang, agar tenaga jangan habis percuma dan kelak kita bertemu dengan Tuhan kita dalam suasana yang menggembirakan hati. Sebab Tuhan sendiri pun ingin agar kita jadi orang baik, (orang shalih).

(16) **Maka tidaklah aku akan bersumpah, demi tanda merah di tepi langit.**	فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾
(17) **Demi malam dan apa yang dikumpulkannya.**	وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾
(18) **Demi bulan apabila telah purnama.**	وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾

(19) Sesungguhnya kamu akan melalui setingkat sesudah setingkat.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

(20) Maka gerangan apalah sebabnya, mereka tidak akan beriman?

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak mau sujud?

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ﴿٢١﴾

(22) Bahkan orang-orang yang kafir itu pun mendustakan.

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾

(23) Namun Allah amatlah mengetahui apa yang mereka pendam di hati.

وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Lantaran itu ancamlah mereka dengan azab yang pedih.

فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾

(25) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih; bagi mereka adalah pahala yang tidak putus-putusnya.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

"Maka tidaklah aku akan bersumpah." (pangkal ayat 16). Banyak terdapat susun kata seperti ini di dalam al-Quran; *Falaa Uqsimu* yang arti harfiyahnya tidaklah aku akan bersumpah, padahal hendaklah dia diartikan sebagai suatu sumpah peringatan yang sangat penting. Oleh sebab itu ada juga ahli-ahli yang menafsirkan "Falaa Uqsimu" dengan; "Maka tidak. Aku akan bersumpah." Diputuskan hubungan *laa* dengan *uqsimu*.

Setelah mengetahui yang demikian kita teruskanlah persumpahan Ilahi itu; *"Demi tanda merah di tepi langit."* (ujung ayat 16). Tanda merah di tepi langit ialah *syafaq* yang merah itu, yang meskipun matahari telah terbenam ke sebelah Barat, namun tanda merah itu masih kelihatan sebelum matahari hilang

senjang-hilangnya ke bawah dasar bumi. Allah mengambil syafaq ini menjadi persumpahan supaya kita memperhatikan alam yang indah dijadikan Tuhan, untuk membulatkan ketundukan kepada Tuhan.

"*Demi malam dan apa yang dikumpulkannya.*" (ayat 17). Banyak yang terkumpul pada malam hari; baik yang berupa alam kebendaan dengan cahaya bintang gemerlapan, ataupun kesunyian dan kesepian, dan boleh juga kita masukkan dalamnya kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia yang durhaka di malam hari dan terkumpul juga di malam hari ibadat dan munajat hamba Allah, tahajjud dan pulang perginya malaikat membawa permohonan makhluk kepada Tuhan dan turunnya mereka membawakan rahmat dan maghfirat.

"*Demi bulan apabila telah purnama.*" (ayat 18). Bulan terang-benderang 14 hari, puncak dari kesegaran dan keindahan alam. Itulah yang dinamakan purnama. Bintang-bintang menjadi pudar cahaya dikalahkan oleh bulan, dan alam terang bagai disepuh, dan keindahan itu pun mempengaruhi membawa udara yang nyaman. Diketahuilah bahwasanya terang-benderang cahaya bulan adalah karena dia sedang bertentang dengan matahari, sebab bulan tidak memancarkan cahaya sendiri. Pada masa terakhir ini sampailah manusia ke atas bulan itu, dan memang sejak lama dia telah disediakan Allah buat diselidiki; bukan bulan sahaja, bahkan matahari pun. (Surat 14, Ibrahim ayat 33, Surat 13, ar-Ra'ad; 2). Dan lain-lain.

"*Sesungguhnya kamu akan melalui setingkat sesudah setingkat.*" (ayat 19). Berbagai-bagailah ahli tafsir menafsirkan apa maksud melalui setingkat sesudah setingkat, atau selapis demi selapis itu, yang dijadikan tekanan tujuan kata oleh Allah sesudah Allah mengambil sumpah dengan tanda merah di tepi langit, atau malam atau bulan purnama. Maka bertemulah dua penafsiran yang agak cocok dengan penafsiran kita, yaitu tafsiran Ikrimah dan Hasan al-Bishri. Menurut Ikrimah melalui selapis demi selapis ialah hal-ihwal hidup yang dilalui semua manusia; "Lahir ke dunia, sarat menyusu, sesudah itu berangkat besar dan remaja, sesudah itu muda lalu tua dan akhirnya dunia ini pun ditinggalkan." Hasan al-Bishri menafsirkan; "Senang sesudah susah, susah sesudah senang. Kaya sesudah miskin, miskin sesudah kaya. Sakit sesudah sihat, sihat sesudah sakit, tak tetap dalam satu keadaan."

"*Maka gerangan apalah sebabnya, mereka tidak akan beriman?*" (ayat 20).

Baca ayat-ayat ini dari mulanya dengan tenang, sampai kepada ayat 20 ini; bumi beredar mengeliling matahari, sehingga timbul syafaq yang merah di ufuk Barat sesudah matahari terbenam, hari pun malam dan bulan purnama mulai bercahaya, semuanya itu mengandung ibarat bagi manusia. Kemudian disadarkan tentang hidup itu sendiri, pergantian di antara selapis hidup demi selapis

lagi, mendaki menurun, mendatar dan melereng, dari ayunan di akhiri dengan kuburan. Kalau begitu keadaan yang kita dapati dan akan selalu begitu, apalah gerangan sebabnya manusia masih ada juga yang tidak mau beriman? Dapatkah dia mengelakkan diri dari lingkungan ketentuan Allah yang dinamai takdir? Karena semua itu adalah takdir, yang berarti ukuran atau jangkaan.

"Dan apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak mau sujud?" (ayat 21). Artinya tidak mau tunduk dan mengakui kebesaran Ilahi, malahan membangkang mengangkat muka? *"Bahkan orang-orang yang kafir itu pun mendustakan."* (ayat 22). Mereka tolak keterangan yang telah dibawakan di dalam al-Quran itu dan mereka tempuh jalan sendiri yang diluar dari ketentuan Tuhan; *"Namun Allah amatlah mengetahui apa yang mereka pendam di hati."* (ayat 23). Oleh sebab itu ke mana saja pun gerak-gerik mereka akan dituruti oleh Allah sehingga mereka tak dapat lari. *"Lantaran itu ancamlah mereka dengan azab yang pedih."* (ayat 24). Neraka jahannam.

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih; bagi mereka adalah pahala yang tidak putus-putusnya." (ayat 25).

Itulah pengharapan. Dan alangkah sepinya hidup ini kalau tidak mempunyai pengharapan. Dan ini pulalah kelebihan pada jiwa orang beriman.

Surat

AL-BURUJ

(BINTANG-BINTANG)

Surat 85: 22 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة البروج مكية (٨٥)
وآياتها اثنتان وعشرون

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾

(1) Demi langit yang mempunyai bintang-bintang.

وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾

(2) Demi hari yang telah dijanjikan.

وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾

(3) Demi penyaksi, demi yang disaksikan.

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾

(4) Binasalah orang-orang yang empunya lobang parit.

النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾

(5) Dari api yang bernyala-nyala.

(6) Ketika mereka duduk didekatnya.

إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾

(7) Dan mereka, terhadap apa yang mereka perbuat atas orang-orang yang beriman itu, adalah menyaksikan.

وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾

(8) Dan tidaklah mereka berlaku kejam kepada orang-orang itu, melainkan karena orang-orang itu percaya kepada Allah, Yang Maha Gagah Perkasa, Yang Maha Terpuji.

وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾

(9) Yang bagiNyalah kerajaan di semua langit dan bumi; dan Allah, atas tiap-tiap sesuatu, adalah jadi penyaksi.

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾

Ceritera Dan Peristiwa

Tuhan Allah memulai lagi suatu hal yang hendak dititahkannya dengan memakai sumpah. Allah bersumpah: *"Demi langit yang mempunyai bintang-bintang."* (ayat 1). Artinya, perhatikanlah olehmu langit yang mempunyai bintang-bintang itu, alangkah besar, alangkah luas dan alangkah jauh, entah di mana batasnya. Di sana terdapat bintang-bintang berjuta-juta banyaknya. Di antara bintang-bintang yang banyak itu ada yang dianggap sebagai perhentian tempat singgah, atau *manaazil*. 12 bilangan bintang-bintang menurut letak bulan tiap-tiap tahun bergilir keadaannya. Itulah bintang-bintang yang bernama (1) Capricornus, (2) Aquarius, (3) Pisces, (4) Aries, (5) Taurus, (6) Gemini, (7) Cancer, (8) Leo, (9) Virgo, (10) Libra, (11) Scorpio, (12) Sagittarius. Dalam bahasa Arab ke12 bintang disebut "Buruj" yang dapat juga diartikan sebagai puri atau benteng tertinggi, tempat persinggahan perjalanan bulan dalam giliran setahun.

Tuhan mengambil sumpah dengan keindahan dan kehebatan "organisasi" atau peraturan perjalanan makhluk di langit, yang dapat juga dinamai "Kerajaan langit", agar kita meletakkan perhatian kepadanya.

"Demi hari yang telah dijanjikan." (ayat 2). Sesudah Allah menyuruh kita memperhatikan langit dengan keadaannya yang terbuka, maka pada yang kedua Tuhan mengambil sumpah dengan hari yang telah dijanjikan, yaitu bahwa pada suatu masa semuanya itu akan berakhir; langit akan runtuh dan bumi akan tenggelam, dan gunung-gunung akan menjadi rata dan air laut akan melimpah meluap, menggelagak.

"Demi penyaksi, demi yang disaksikan." (ayat 3). Berbagai-bagai pendapat ahli-ahli tafsir tentang *syahid* dan *masyhud,* tentang penyaksi dan yang disaksikan. Menurut suatu penafsiran yang dinukilkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ialah bahwa hari yang dijanjikan (al-Mau'ud) ialah hari kiamat. *Syahid* ialah hari Jum'at dan *masyhud* ialah hari wuquf di padang Arafah.

Menurut suatu tafsiran dari Ikrimah; "Syahid ialah Nabi Muhammad s.a.w. dan masyhud ialah hari Jum'at." Dan menurut satu tafsiran pula dari Ibnu Abbas; "Syahid itu ialah Allah sendiri dan masyhud ialah hari kiamat." Ada pula; "Syahid itu ialah Insan, masyhud ialah hari Jum'at."

Tetapi barangkali tidak pula ada salahnya kalau kita katakan bahwa *"Syahid"* itu ialah Insan dan yang *masyhud* itu ialah Allah "sebagai pencipta alam ini." Sebab dari permulaan ayat Allah sudah mengambil sumpah dengan langit beserta bintang-bintang burujnya. Maka kita manusia penyelidik dan penilik kekayaan Allah pada alam ini. Dengan melihat kebesaran dan kekayaan Allah itu dapatlah kita percaya akan adanya Allah. Kita tidak akan dapat mengetahui betapa zat Allah. Kalau itu yang kita cari, kita akan celaka. Tetapi saksikanlah adanya Allah pada alam yang Dia ciptakan.

Sesudah mengemukakan sumpah tiga patah yang begitu hebat; sumpah kebesaran langit dengan bintang-bintang burujnya. Sumpah tentang hari yang dijanjikan, kemudian itu sumpah tentang penyaksi dengan yang disaksikan, barulah Tuhan masuk kepada apa yang dituju dengan persumpahan itu; *"Binasalah orang-orang yang empunya lobang parit."* (ayat 4).

Binasalah, atau celakalah atau kena kutuk laknatlah orang-orang yang telah sengaja menggali lobang atau parit yang dalam, yang mereka pergunakan untuk membakar orang-orang yang berkeras mempertahankan imannya kepada Allah Yang Maha Esa; *"Dari api yang bernyala-nyala."* (ayat 5).

Mereka gali lobang lalu mereka lemparkan orang-orang yang beriman kepada Allah ke dalam lobang itu, lalu mereka bakar, sehingga api bernyala. *"Ketika mereka duduk didekatnya."* (ayat 6). Yaitu mereka yang menggali lobang buat membakar orang-orang yang beriman itu sambil membakar telah duduk di dekat lobang parit tersebut beramai-ramai, *"Dan mereka, terhadap apa yang mereka perbuat atas orang-orang yang beriman itu, adalah menyaksikan."* (ayat 7).

Dengan urutan ayat ini dapatlah kita fahamkan bahwasanya pernah terjadi orang menggali lobang yang dalam untuk dilemparkan ke dalamnya orang-orang yang dipaksa meninggalkan keyakinan dan imannya kepada Allah Yang Maha Esa. Orang-orang yang beriman itu tidak mau berganjak dari pendiriannya, sehingga pihak yang berkuasa menggali lobang untuk memasukkan mereka ke dalam, dan setelah mereka berada di dalamnya dinyalakanlah api, dan orang-orang yang membakar itu duduk di keliling lobang itu menyaksikan orang-orang beriman itu jadi abu

"Dan tidaklah mereka berlaku kejam kepada orang-orang itu, melainkan karena orang-orang itu percaya kepada Allah." (pangkal ayat 8). Kesalahan orang-orang yang digalikan lobang lalu dibakar itu hanya itulah; mereka percaya kepada Allah, mereka tidak mau menukar kepercayaan itu dengan yang lain. Baik terhadap atas adanya Allah itu, ataupun terhadap perintah dan larangan Allah. Tidak ada perintah lain yang mereka junjung tinggi melainkan perintah Allah. Tidak ada peraturan manusia yang mereka hormati sama dengan penghormatan kepada peraturan Allah; *"Yang Maha Gagah Perkasa, Yang Maha Terpuji."* (ujung ayat 8).

Ajaran Tauhid menyebabkan keyakinan kepada Allah itu tidak dapat berbelah bagi. Manusia yang beriman tidak akan tunduk kepada sesamanya manusia sama dengan ketundukan kepada Allah. Dengan keyakinan Tauhid manusia sampai kepada kesimpulan bahwa yang gagah perkasa itu hanya Allah; adapun manusia tidaklah gagah perkasa. Manusia tidak sanggup melawan penyakit, melawan tua dan melawan maut. Allah itu Maha Terpuji, karena hanya Dia sajalah yang sebenar berjasa atas alam ini dan tidak pernah bersalah. Mutlak Dia dalam kepujianNya.

"Yang bagiNyalah kerajaan di semua langit dan bumi." (pangkal ayat 9). Keyakinan Tauhid pun sampai kepada satu kesimpulan bahwa sesungguhnya kekuasaan yang Maha Tinggi, Maha Luas Meliputi seluruh alam hanya kekuasaan Allah sahaja. Kekuasaan manusia tidak ada. Kalau ada sangatlah terbatas. Karena kekuasaan manusia yang terbatas itu hanya pinjaman sementara belaka dari Allah. Tidak ada satu kerajaan yang meliputi seluruh permukaan bumi ini, baik dahulu ataupun sekarang, ataupun kelak kemudian hari. Seorang Kepala Negara dinaikkan dan kemudian diturunkan, atau seorang Raja naik takhta kemudian mangkat, lalu digantikan oleh puteranya, dan dia tidak dapat mencapai kekuasaan kalau tidak diakui oleh rakyatnya dan dibantu oleh para menterinya. Dan kekuasaan tersebut hanya sekeliling batas sepanjang negerinya dengan negeri tetangganya. Sedang kekuasaan Allah meliputi seluruh langit, meliputi semua langit yang disebutkan tujuh lapis itu dengan bintang-gemintangnya dan meliputi juga seluruh bumi sejak dari puncak gunung paling tinggi sampai ke dasar laut paling rendah. Oleh sebab itu maka orang-orang yang bertauhid tidaklah dapat ditundukkan oleh kekuasaan lain, kecuali oleh

kekuasaan Allah itu. *"Dan Allah, atas tiap-tiap sesuatu, adalah jadi penyaksi."* (ujung ayat 9).

Dia menyaksikan apa yang di belakang kita dan apa yang berada di muka kita. Yang tersembunyi ataupun yang nyata. Dan tiadalah Allah itu pelupa. Segala sesuatu tiadalah yang lepas dari ingatanNya.

Berbagai penafsiran telah dinyatakan oleh ahlinya berkenaan dengan apa yang disebut "yang empunya lobang parit" itu, siapakah mereka itu? Menurut suatu tafsiran dari Saiyidina Ali bin Abu Thalib, yang empunya lobang parit ialah salah seorang daripada raja-raja Parsi di zaman purbakala, yang mendesak kepada ulama-ulama supaya menghalalkan orang mengawini mahramnya. Namun ulama-ulama itu tidak mau menghalalkan perkara yang haram itu. Sebab yang empunya peraturan demikian bukan mereka, melainkan Allah jua. Oleh karena ulama-ulama itu tidak mau berbuat demikian maka murkalah raja. Lalu baginda menitahkan orang menggali lobang dalam dan dinyalakan api padanya, lalu dilemparkanlah ulama-ulama itu ke dalam, satu demi satu. Maka habislah ulama-ulama yang mempertahankan kebenaran itu mati terbakar.

Menurut satu riwayat pula dari Saiyidina Ali juga, di zaman purbakala pernah terjadi di Yaman peperangan di antara kaum yang beriman kepada Allah Yang Tunggal dengan golongan kaum yang mempersekutukan Allah (musyrikin). Oleh karena golongan beriman sedikit dan golongan musyrik banyak, kalahlah yang beriman. Lalu dengan kejamnya golongan musyrikin itu menangkapi, menawan dan menghukum ummat yang bertauhid itu; mereka gali lobang, mereka nyalakan api di dalamnya dan mereka lemparkan yang beriman itu satu demi satu ke dalamnya.

Dan ada pula diriwayatkan dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dan Imam Ahmad tentang seorang anak kecil yang kuat imannya dan banyak pertolongan Allah kepadanya, sehingga terlepas dari berbagai bahaya. Baru dia dapat mati dibunuh setelah raja yang menyuruh membunuh itu membaca suatu pengakuan atas Keesaan Allah. Duduk ceriteranya demikian;

"Berkata Nabi s.a.w.: Di zaman dahulu ada seorang raja. Baginda mempunyai seorang ahli sihir. Setelah ahli sihir itu merasa dirinya telah tua, berdatang sembahlah dia kepada raja menerangkan bahwa dia telah tua dan hampir sampai ajalnya. Dia mohonkan kepada raja agar raja mencarikan seorang anak kecil, karena kepada anak itu akan diturunkannya ilmu sihirnya. Permohonan itu dikabulkan raja, lalu diserahkan kepadanya seorang anak kecil dan datanglah anak itu berulang-ulang kepada tukang sihir itu mempelajari sihirnya. Di antara tempat tinggal tukang sihir dan tempat tinggal anak itu ada pula berdiam seorang pendeta. Anak itu senantiasa singgah pula berteduh di tempat kediaman pendeta itu dan banyak pula dia mendengar ucapan-ucapan dari pendeta tua itu yang amat menarik hatinya. Maka kalau dia terlambat datang kepada tukang sihir, tukang sihir itu marah lalu memukulnya. Dan kalau dia terlambat pulang ke rumah orang tuanya kena marah pula mengapa terlambat pulang. Lalu diajarkan oleh pendeta tua itu suatu jawaban; kalau di-

tanya oleh tukang sihir mengapa lambat, jawablah karena terlambat turun dari rumah dan kalau ditanya pula di rumah mengapa terlambat, katakan guruku tukang sihir menahan daku.

Dalam hal yang demikian selalulah dia pulang dan pergi ke rumah tukang sihir dan tetap singgah di rumah pendeta. Pada suatu hari terhambatlah orang yang lalu lintas berjalan di jalan raya yang ditempuhnya karena ada binatang buas yang mengganggu, sehingga orang merasa takut liwat di situ. Ketika itu anak kecil tersebut lalu pula di sana. Lalu dia berkata: "Akan aku uji, manakah yang lebih dapat aku gunakan, ajaran tukang sihirkah atau ajaran pendeta. Lalu diambilnya sebuah batu dan dia ucapkan: "Ya Allah! Kalau ajaran pendeta itu yang benar di sisi Engkau, lebih daripada ajaran tukang sihir maka bunuhlah binatang ini!, supaya manusia yang lalu lintas di jalan ini jangan terhalang juga." Lalu dilemparkannya batu itu kepada binatang tersebut.

Maka matilah binatang itu dan lalu lintaslah manusia sebagai biasa.

Setelah dia menghadap pendeta itu diceriterakannyalah pengalamannya itu kepada beliau. Maka berkatalah beliau: "Wahai buyung! Engkau telah mencapai derajat yang lebih tinggi daripada yang aku capai! Tetapi aku peringatkan kepada engkau, bahwa engkau akan menderita banyak percobaan. Maka kalau percobaan itu datang, janganlah engkau beritahukan hubungan engkau dengan daku."

Sejak waktu itu nama anak itu kian terkenal dan dapatlah dia mengobati orang yang ditimpa penyakit kusta atau penyakit balak dan penyakit lain-lain.

Raja ada mempunyai seorang orang besar yang selalu diajak raja musyawarat. Kebetulan orang itu buta. Dia mendengar cerita orang tentang anak itu, lalu datanglah orang besar buta itu kepadanya membawakan hadiah sebanyak-banyaknya dan berkata: "Sembuhkanlah butaku! Hadiah ini adalah untukmu dan jika aku sembuh hadiah ini aku tambah lagi!"

Anak itu menjawab: "Saya tidak berkuasa menyembuhkan apa jua pun macam penyakit. Yang Maha Kuasa menyembuhkan hanya Allah. Kalau tuan sudi beriman kepada Allah, saya akan berdoa memohonkan kepadaNya agar tuan disembuhkan."

Mendengar ajakan anak itu berimanlah orang besar yang buta itu. Lalu anak itu berdoa, maka orang besar itu pun sembuhlah dan nyalanglah kedua belah matanya.

Setelah matanya sembuh datanglah dia kembali ke dalam majlis raja. Baginda sangat tercengang lalu bertanya: "Siapa yang menyembuhkan mata engkau?" Dia menjawab: "Tuhanku!"

Dengan heran raja bertanya pula: "Akukah yang engkau maksudkan?"

Dia menjawab: "Bukan! Tuhanku dan Tuhan Tuanku ialah Allah!"

"Engkau mengakui ada lagi Tuhan selain aku?"

Orang besar itu tetap menjawab: "Tuhanku dan Tuhan Tuanku ialah Allah."

Raja sangat murka mendengar jawab itu, sehingga orang besar itu di-

tangkap dan disiksa, sampai karena tidak tahan menderita sakit dibukanya rahasia bahwa guru yang mengajarnya ialah anak kecil tersebut.

Anak kecil itu pun ditangkap lalu ditanyai apa benarkah dia dapat menyembuhkan orang yang dapat penyakit kusta, orang buta dan lain-lain. Anak itu menjawab bahwa semuanya itu tidak benar! Dia tidak dapat menyembuhkan siapa jua pun. Yang menyembuhkan segala yang sakit hanya Allah Yang Maha Kuasa.

"Akukah yang engkau maksudkan?" tanya raja.

"Bukan!" jawab anak itu: "Tapi Allah!"

"Apakah engkau mengakui pula ada Tuhan selain aku?" tanya raja lagi.

Dengan tegas anak itu menjawab pula: "Tuhanku dan Tuhan raja ialah Allah!"

Mendengar jawab demikian anak itu pun disiksa. Dia pun dipaksa mengakui darimana dia mendapat pelajaran yang amat ganjil itu. Karena tidak tahan dipukul, terpaksa dia menunjukkan gurunya, yaitu pendeta tersebut tadi. Pendeta itu pun segera ditangkap. Dia pun disiksa dan dipaksa meninggalkan agama yang dianutnya mengatakan ada lagi Tuhan selain raja, namun pendeta itu tidak mau. Akhirnya karena tidak mau juga meninggalkan agama bertuhan kepada Allah itu, diperintahkan raja mengergaji kepala pendeta itu. Kepala beliau digergaji sampai terbelah dua dan mati.

Kemudian dipaksa pula orang besar yang telah sembuh dari buta itu meninggalkan agama bertuhan kepada Allah itu dan kembali hanya bertuhan kepada raja. Dia pun tidak mau. Dia pun digergaji pula, sampai belah dua badannya dan mati.

Lalu dihadapkan pula anak kecil itu. Dia pun mulai dipaksa meninggalkan agama yang telah diimaninya itu. Tetapi dia tidak mau. Lalu raja memerintahkan beberapa orang membawa anak itu ke puncak gunung, dan raja memerintahkan: "Apabila sampai di puncak gunung paksa dia sekali lagi kembali kepada agama kita. Kalau dia tidak juga mau lemparkanlah dia ke bawah!"

Maka dibawa oranglah dia ke puncak gunung. Sampai di sana kedengaranlah anak itu berdoa; "Ya Allah! Peliharakanlah aku dari mereka dengan kekuasaanMu!" Tiba-tiba bergoncanglah gunung itu dan orang-orang yang mengantarkan itulah yang jatuh dan anak itu selamat.

Dia pun turun dan terus sekali menghadap raja. Lalu raja bertanya: "Apa khabar orang-orang yang aku suruh menghantarkan engkau ke gunung?"

Anak itu menjawab: "Tuhanku telah memeliharakan daku dari mereka."

Rupanya raja belum juga puas. Disuruhnya menangkap anak itu sekali lagi dan disuruh hantarkannya dengan sebuah sampan ke tengah laut. Diperintahkan kepada orang yang mengantarkan supaya memaksa anak itu kembali kepada agama yang lama. Kalau tidak mau supaya dia dibenamkan saja masuk laut. Sekali lagi anak itu menadahkan tangannya ke langit, maka datanglah angin ribut sangat besar. Tenggelamlah seluruh orang yang diperintahkan mengantarkannya itu dan dia sendiri selamat berenang ke tepi. Dan kembali dia menghadap raja.

Dia pun ditanya apa yang telah kejadian. Dia menjawab Tuhannya telah menolongnya dan orang-orang itu telah tenggelam semuanya.

Kemudian berkatalah dia kepada raja: "Hai Raja! Tuanku tidak akan dapat membunuh aku kalau hanya dengan cara demikian. Barulah akan berhasil tuan membunuhku jika tuan kerjakan apa yang aku suruhkan. Kalau tidak tuan kerjakan apa yang aku suruhkan, tidaklah akan berhasil maksud tuan menyingkirkan daku dari dunia ini!"

Lalu raja bertanya: "Apakah yang engkau minta itu?"

Anak itu menjawab: "Tuan suruh manusia berkumpul di satu tempat. Kemudian tuan suruhkan menaikkan daku ke atas kayu palang (salib), lalu tuan ambil satu anak panah kepunyaanku sendiri dari dalam busurnya. Kemudian tuan bidik aku dengan tepat, lalu baca;

بِسْمِ رَبِّ الْغُلَامِ

"Dengan nama Allah, Tuhan anak kecil ini."

Dengan melakukan cara demikian barulah tuan dapat membunuhku.

Permintaannya itu dilakukan oleh raja, diambil anak panahnya dari busurnya dan dengan mengucapkan: "Dengan nama Allah, Tuhan anak kecil ini." Lalu dipanahnya anak kecil itu, tepat kena pada jantungnya dan terkulailah kepalanya, sedang tangannya memegang pangkal panah yang telah tersisip di dadanya dan dia pun matilah.

Tiba-tiba terloncatlah dari mulut seluruh orang yang hadir;

آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ

"Kami beriman dengan Tuhan anak kecil ini."

Gempitalah suara di tanah lapang itu menyatakan iman kepada Tuhan Allah, yang dipercayai oleh anak kecil itu.

Maka berbisiklah seorang kepada raja: "Tidakkah tuan perhatikan? Bukankah apa yang tuan takuti selama ini telah terjadi? Budak kecil itu mati, tetapi semua orang telah menganut ajarannya?"

Sangatlah murka raja melihat manusia telah berbalik arah. Lalu raja memerintahkan menangkapi orang-orang yang terang-terang menyatakan percaya kepada Tuhan anak kecil itu, dan baginda suruh gali lobang-lobang atau parit-parit besar. Dan diancamlah orang: "Barangsiapa yang masih memegang kepercayaan anak kecil itu akan dimasukkan ke dalamnya dan dibakar dan barangsiapa yang kembali kepada agama pusaka nenek-moyang akan selamat."

Mendengar itu tidaklah mereka mundur, malahan mereka berduyun mendekati lobang yang ternganga itu menunggu giliran dibakar. Maka adalah di

antara mereka itu seorang perempuan yang sedang membimbing anaknya, seketika telah dekat ke pinggir lobang itu timbul ragu-ragu dalam hatinya. Tiba-tiba berkatalah anaknya yang dalam bimbingan itu: "Teguhkan hatimu, ibuku! Ibu adalah dalam agama yang benar!"

Begitulah sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim dan dirawikan juga oleh an-Nasa'i, dari Hadis dan diriwayatkan juga oleh Termidzi yang berasal daripada Hadis sahabat Rasulullah s.a.w. Shuhaib.

Tersebut lagi cerita lain tentang lobang pembakaran itu, yaitu seketika Raja Dzu Nuas yang beragama Yahudi memaksa penduduk Najran yang telah lama memeluk Agama Nabi Isa 'alaihis-salam. Setelah raja yang beragama Yahudi itu menaklukkan negeri tersebut dijalankanlah paksaan kepada penduduk supaya memeluk agama Yahudi. Orang Nasrani di waktu itu di bawah pimpinan Pendetanya yang telah sangat tua, sehingga ke mana pun berjalan beliau itu ditandu. Ketika Yahudi menanyai akidahnya, dia menjawab bahwa dia beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan beriman kepada syariat Nabi Isa 'alaihis-salam dan dia tidak akan merobah kepercayaannya itu. Maka ditangkaplah dia dan ditangkapi pula para pengikutnya, digali lobang dan dinyalakan api di dalamnya dan dilemparkanlah mereka ke sana. Dan mereka masuk ke dalam lobang itu dengan tidak mengeluh, karena yakinnya akan pendirian.

Ibnu Katsir menyatakan dalam tafsirnya bahwa penggalian lobang dan pembakaran terhadap orang beriman yang teguh pada keyakinannya itu bukanlah kejadian satu kali, malahan berkali-kali. Ibnu Katsir menyalinkan keterangan dari Ibnu Abi Hatim bahwa penggalian lobang pembakaran itu pernah terjadi di Yaman di zaman raja-raja Tubba', di Konstantinople di zaman Kostantin memaksa orang Nasrani melepaskan kepercayaan mereka yang asli tentang Tauhid, dan kejadian juga di Iraq yaitu di negeri Babil di zaman Raja Bukhtinashr (Nabukadnesar) yang membuat berhala dan memaksa orang menyembah kepada berhala itu; maka Nabi Dinial tidak mau mengurbankan kepercayaannya kepada Allah Yang Esa bersama kedua temannya 'Izriya dan Mikhaail. Lalu dibuat lobang dan diunggunkan kayu-kayu kering ke dalamnya dan dimasukkan ketiga orang beriman itu ke dalam. Namun sesampai mereka dalam api yang bernyala itu, mereka tetap hidup dengan segar-bugar dan keluar dengan selamat. Padahal bersama ketiga orang yang beriman di antaranya seorang Nabi itu, dimasukkan pula sembilan orang yang dianggap pemberontak kepada raja; semuanya hangus terbakar.

Dengan keterangan ini, yang pada pokoknya peringatan kepada kaum Quraisy, tetapi akan jadi peringatan seterusnya bagi manusia, bahwa pihak-pihak yang berkuasa di segala zaman akan mencoba membelokkan keyakinan orang atau menukar Iman kepada Allah dengan semacam "iman" yang mereka rumuskan dan mereka wajibkan orang supaya tunduk. Kalau tidak mau tunduk akan mereka siksa, mereka paksa, mereka bakar, mereka sula, mereka gantung, sekurang-kurangnya mereka buang dari negeri atau mereka simpan ke dalam penjara. Ayat 8 di atas menunjukkan bahwa sebab-sebab utama penganiayaan

itu ialah karena hanya beriman kepada Allah. Dan ayat menunjukkan bahwa kekuasaan Allah itulah yang lebih tinggi dan lebih Maha-maha luas, meliputi seluruh kerajaan langit dan bumi. Dan pada ayat 10 dijelaskan pula bahwasanya orang-orang yang berlaku aniaya itu pun kelak akan dibakar pula dengan api neraka.

Di dalam al-Quran sendiri pernah dipertunjukkan keyakinan tukang sihir Fir'aun yang sihirnya dapat dikalahkan atau "ditelan" oleh mu'jizat Nabi Musa 'alaihis-salam. Raja Fir'aun sangat murka kepada mereka, karena setelah sihir mereka dapat dipatahkan oleh mu'jizat Nabi Musa, dengan tidak merasa takut kepada Fir'aun sedikit pun mereka menyatakan Iman kepada Allah dan percaya kepada Musa. Lalu Fir'aun menghukum mereka karena dianggap belot! Kaki dan tangan mereka dipotongi dan mereka dinaikkan ke atas kayu palang, dihukum mati. Namun demikian mereka tidak dapat dihambat lagi buat menyatakan beriman kepada Allah. Malahan setelah hukuman dijatuhkan, mereka menjawab dengan tegas: "Bahwa Fir'aun hanya dapat menguasai mereka pada hidup di dunia ini. Namun iman mereka tidak dapat dikuasainya lagi."

Ayat dari Surat al-Buruj ini dapatlah menjadi pegangan bagi tiap-tiap orang yang ingin mengambil teladan dalam kekuatan iman. Karena kadang-kadang sikap dan sifat lemah tidaklah akan menolong jika musuh-musuh Tauhid itu telah menyatakan sikap hendak berlaku sewenang-wenang. Namun mati itu hanya sebentar saja. Setelah putus nyawa bertemulah apa yang dicita oleh Mu'min, yaitu *liqa-a rabbihi;* Berjumpa dengan Tuhannya.

(10) Sesungguhnya orang-orang yang melakukan tindasan kepada orang Mu'min dan Mu'minat, kemudian tidak mereka taubat, maka bagi mereka adalah Jahannam, dan bagi mereka adalah siksa bakaran.

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ
عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

(11) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, bagi mereka adalah syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ
ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾

(12) Sesungguhnya pembalasan Tuhan engkau itu adalah amat sangat.

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾

(13) Sesungguhnya Dialah yang memulai dan Dia yang mengulang kembali.	إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾
(14) Dan Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.	وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ﴿١٤﴾
(15) Yang empunya 'Arsy, Yang Maha Terpuji.	ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾
16) Yang berbuat apa yang Dia kehendaki.	فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Setelah Tuhan memberi pujiannya kepada orang-orang yang teguh pada pendirian dan iman, yaitu mereka disiksa dan dibakar dalam lobang yang disediakan buat menyiksa mereka, tidak lain hanyalah karena mereka teguh beriman kepada Allah, maka ayat yang selanjutnya ini menerangkan akibat yang akan diterima oleh orang-orang kafir yang telah menindas dan memfitnah kaum yang beriman itu. Bagaimanapun besarnya kekuasaan mereka di dunia ini, namun mereka akan hina di hadapan Allah; *"Sesungguhnya orang-orang yang melakukan tindasan kepada orang Mu'min dan Mu'minat."* (pangkal ayat 10). Memfitnah, menyiksa, menindas dan menimpakan berbagai ragam kesusahan kepada orang yang telah beriman kepada Allah, baik laki-laki ataupun perempuan; *"Kemudian tidak mereka taubat,"* tidak sedikit pun ada penyesalan dalam hatinya atas perbuatannya yang kejam itu; *"Maka bagi mereka adalah Jahannam, dan bagi mereka adalah siksa bakaran."* (ujung ayat 10).

Artinya Tuhan akan membalas kekejamannya kepada orang yang beriman itu dengan siksa berlipat-ganda. Jika dahulu mereka telah menggali lobang untuk menyiksa orang yang beriman, lalu membakar, maka dalam neraka jahannam itu siksa yang akan didapatnya pun pembakaran jua adanya.

Orang yang digoyangkan imannya oleh propaganda agama lain, yaitu Agama Nasrani yang mengadakan Zending dan Missi ke tanahair orang Islam mengatakan bahwa ancaman Tuhan kepada orang yang salah yang tersebut di dalam al-Quran adalah sangat kejam, seakan-akan tidak mengandung belas kasihan. Padahal kalau diperhatikan ayat ini dengan seksama akan kelihatan nyata sekali kasih-sayang Allah. Yaitu sesudah mereka itu berlaku kejam, menindas dan menganiaya, padahal yang ditindas dianiaya itu ialah orang yang beriman, bagi mereka masih dibukakan pintu untuk taubat. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Imam Hasan al-Bishri: "Alangkah pemurahnya Allah Ta'ala itu. Sesudah mereka bunuhi, mereka galikan lobang dan mereka bakar orang-orang yang dikasihi oleh Allah, namun mereka masih diseru buat taubat. Dan bila taubat kesalahan besar itu diampuni."

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal yang shalih, bagi mereka adalah syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (pangkal ayat 11). Meskipun di dunia ini orang-orang Mu'minin dan Mu'minat ini mungkin dianiaya dan disiksa, disakiti dan ditindas, karena teguhnya mereka dengan iman dan diiringi lagi oleh amal yang shalih, bagi mereka telah disediakan syurga-syurga, taman-taman yang indah, yang penuh dengan nikmat, dengan air yang selalu mengalir membawa kesejukan dan nyaman, sehingga kesakitan yang diderita sementara waktu di dunia itu telah mendapat balasan yang mulia di sisi Allah; *"Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."* (ujung ayat 11).

Memang, itulah dia kemenangan yang besar. Menang jiwa Mu'minin dan Mu'minat mengatasi cobaan di kala hidup; memang Mu'minin dan Mu'minat mengatasi debar-debar jantungnya karena ketakutan, lalu dipadukannyalah takutnya itu, hanya kepada Allah. Lalu dia pun menutup mata dengan meninggalkan teladan yang baik bagi anak-cucu yang datang di belakang. Dan di akhirat menang pulalah dia, kemenangan yang besar dan agung, karena iman dan amalnya disambut mesra di sisi Allah.

Lalu Allah memberi peringatan;

"Sesungguhnya pembalasan Tuhan engkau itu adalah amat sangat." (ayat 12).

Orang yang mencoba menentang Allah, jika pada akhirnya lehernya dikeripukkan Tuhan, amatlah seram pembalasan itu. Sedang di puncak, dia jatuh dihinakan ke bawah. Sedang mulia dan ditakuti, dihinakannya dan tersungkur lalu diinjak-injak orang.

Fir'aun mati tenggelam di tengah laut. Dan berpuluh bahkan beratus Fir'aun lagi menerima pembalasan yang kejam sekali, yang dia tidak menyangka.

Inilah peringatan Allah yang selalu mesti diperhatikan oleh orang yang berlaku zalim; sebab pembalasan yang sangat dahsyat dari Tuhan itu adalah tersebab salah orang itu sendiri. Dia sendiri yang menempuh jalan yang menyampaikannya kepada azab siksaan yang pedih itu. Laksana budak bermain api, telah berkali-kali ditegur tidak juga mau melihatnya tidak dapat berkata lain; "Bukankah sudah aku katakan."

"Sesungguhnya Dialah yang memulai." (pangkal ayat 13). Artinya Allah, dengan sendiriNya, tiada dengan pertolongan yang lain yang telah memulai menjadikan dan menciptakan sesuatu, *"Dan Dia yang mengulang kembali."* (ujung ayat 13). Misalnya Allah menciptakan dari buah-buahan, seumpama mangga dan durian dari bijinya sebuah, dilemparkan dengan tak sengaja ke bumi atau ditanam dan dipupuk dengan sesungguh-sungguh. Lalu tumbuhlah dia; mulanya berdaun dua helai saja, lama-lama tumbuh dengan suburnya sejak dari daun dua helai lalu rimbun rampak berdahan, bercabang dan

beranting, berdaun dan berbunga, berputik dan berbuah. Begitulah keadaannya *dimulai* sejak dari sebuah biji mangga sampai kelaknya berbuah beribu-ribu pada tiap musim. Maka tiap-tiap biji dari buahnya tadi, bila datang waktunya, dia pun akan mengulang lagi tugas yang telah diterimanya sebagai lanjutan daripada tugas yang mula ditanamkan dahulu; mulai lagi dan ulang lagi.

Demikianlah segala-galanya ini; bermulai dan berulang dalam keadaan yang baru pula. Seorang manusia lahir ke dunia, berasal dari setetes mani yang menjadi nuthfah, 'alaqah dan mudhghah, lalu menjelma jadi manusia lengkap. Kemudian itu mati, lalu dikuburkan ke dalam perut bumi. Hancurlah daging yang memalut tulang, kembali kepada asal mulanya, yaitu bingkah bungkahan tanah. Maka tumbuhlah sesuatu tumbuhan di atas kubur itu, entah pohon kamboja entah pohon puding yang bernama "cucuk-kerah". Urat-urat pohon tadi meresapkan sari tanah. Sebahagian dari tanah yang berasal dari daging tubuh manusia tadi, timbul *kembali* dalam bentuk yang lain. Sampai Failasuf Islam Iran yang terkenal, Omar Khayam dalam Robayatnya yang terkenal mengatakan bahwa mungkin saja tembikar pecahan periuk yang terinjak oleh kakimu, adalah bahagian tubuh dari nenek-moyangmu.

"Dan Dia adalah Maha Pengampun." (pangkal ayat 14). Maha Pengampun atas dosa dan kesalahan yang kita perbuat di dalam hidup kita, karena kedatangan sekali ke atas dunia ini, dan belum pernah datang sebelumnya menyebabkan kita belum berpengalaman. Niscaya akan terdapat jua kesalahan dalam menempuh jalan hidup itu. Akan tetapi kita insaf dan sadar, lalu kita memohonkan ampun dan kurnia Ilahi, niscaya akan diberinya ampun; *"Maha Penyayang."* (ujung ayat 14). Artinya bahwa Allah itu Penyayang, Pengasih dan sangat Cinta akan hambaNya. DituntunNya hambaNya itu, diutusNya Rasul-rasulNya untuk menunjukkan jalan. DiperingatkanNya dengan wahyu-wahyu berulang-ulang agar manusia jangan menempuh jalan yang salah

"Yang empunya 'Arsy." (pangkal ayat 15). *'Arsy* berarti Mahligai, atau Takhta, atau Singgasana tempat duduk bersemayam. Dia adalah perlambang daripada kekuasaan yang mutlak. Apakah 'Arsy Tuhan itu sesuatu benda, atau diartikan perlambang semata-mata, tidaklah perlu kita perbincangkan. Karena tidaklah ada kemampuan manusia dalam daerah hidup yang terbatas ini akan mengetahui keadaannya yang sebenarnya. Apakah dia hanya perlambang, ataukah dia bersifat benda, namun dalam keduanya itu jelas tidak diragukan lagi, bahwa telah terkandung arti kekuasaan; *"Yang Maha Terpuji."* (ujung ayat 15). Dengan sendirinya timbullah pujian kepada Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam bilamana telah dilihat dan dirasakan betapa luas dan teraturnya kekuasaan itu. Bertambah halus perasaan manusia, bertambah tajam daya pengenalan pancaindera terhadap keindahan alam ini, bertambah terlompatlah dari dalam lubuk hati sanubari puji dan puja kepada Allah Maha Kuasa.

"Yang berbuat apa yang Dia kehendaki." (ayat 16). Artinya, apabila Dia berkehendak sesuatu diperbuatnyalah. Tak ada yang dapat menghalangi. Dalam sekejap mata kemegahan si manusia yang telah merasa dirinya sampai di puncak, dapat saja diturunkannya ke bawah dan hancur. Dan dalam sekejap mata itu pula orang yang tadinya tidak penting, bisa naik.

Sebab kekuasaanNya adalah meliputi langit dan bumi. Kekayaan dan kekuasaan yang didapat oleh manusia yang disangka telah kokoh, kelemahannya terletak di dalam sendinya sendiri, yang manusia tidak tahu, dan baru dia tahu kelak kesalahan dan kelemahan itu setelah dia jatuh.

(17) Adakah sudah datang kepada engkau berita tentara-tentara?	هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْجُنُودِ ﴿١٧﴾
(18) Fir'aun dan Tsamud?	فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾
(19) Bahkan orang-orang yang kafir itu dalam keadaan mendustakan.	بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾
(20) Padahal Allah dari belakang mereka, selalu mengepung.	وَٱللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌۢ ﴿٢٠﴾
(21) Bahkan, dia adalah al-Quran yang tinggi mulia.	بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾
(22) Di dalam LUH yang terpelihara.	فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾

Tentara-tentara

"Adakah sudah datang kepada engkau berita tentara-tentara?" (ayat 17). *"Fir'aun dan Tsamud?"* (ayat 18).

Ayat-ayat ini berupa pertanyaan. Kita pun sudah tahu bahwa dahulu dari Surat al-Buruj ini sudah banyak ayat menerangkan tentang Fir'aun dan Tsamud, dan setelah ini akan datang lagi ayat yang lain. Lantaran itu ayat dimulai dengan pertanyaan adalah semata untuk mengingatkan kejadian itu. Kita pun tahu bahwasanya yang dimaksud dengan tentara ialah kekuatan tersusun, atau

organisasi yang teratur. Bukan saja Fir'aun dan Tsamud, bahkan yang lain pun demikian juga halnya. Dengan secara tentara yang teratur mereka mencoba menantang Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah. Ada Fir'aun, ada Tsamud, ada 'Aad, ada penduduk Sadum dan Gamurrah dan ada Madyan dan Ash-habul Aikah dan lain-lain. Dengan tentara teratur, secara perlambang ataupun secara kenyataan mereka semua mencoba menantang kebenaran yang dibawa oleh Nabi-nabi Allah.

"Bahkan orang-orang yang kafir itu dalam keadaan mendustakan." (ayat 19).

Dimulai dengan kata *Bal,* yang berarti *bahkan!* Untuk menjelaskan bahwasanya orang-orang yang kafir itu selama-lamanya akan tetap mendustakan, baik dia di zaman Fir'aun atau di zaman Tsamud, ataupun di zaman Muhammad s.a.w. Dengan susunan seakan-akan tentara teratur mereka menantang dan mendustakan apa yang dibawa oleh Rasul.

Tetapi apakah mereka berhasil? Baik mereka di zaman lampau atau di zaman ini, ataupun di zaman nanti? Sehingga manakah batas kekuatan mereka? Adakah yang batil akan menang menantang yang hak?

"Padahal Allah dari belakang mereka, selalu mengepung." (ayat 20). Tegasnya, bagaimanapun gagah perkasa mereka sebagai Fir'aun dan Tsamud itu bahkan walaupun mereka menyusun kekuatan sebagai tentara, namun mereka sadari atau tidak sebenarnya sejak mereka memulai langkah, Allah telah mengepung mereka dari kiri-kanan, muka-belakang, atas dan bawah.

Satu di antara alat pengepung kepunyaan Allah itu ialah maut! Adakah pada mereka kekuatan buat menantang maut? Yang kedua ialah oleh karena yang mereka pertahankan itu ialah hal yang batil, misalnya menyembah berhala, taqlid kepada nenek-moyang, atau kedudukan dan kemegahan dalam masyarakat, maka tidaklah semuanya itu akan tahan bila beradu dengan yang hak. Apabila berlawan iman dengan kufur, pastilah kufur jua yang akan kalah. Mereka dikepung Tuhan dari segala penjuru.

Yang penting dalam hal ini ialah keteguhan hati para pejuang yang menuruti jejak Rasul mempertahankan dan memperjuangkan Kebenaran itu. Dan intisari Kebenaran yang hendak diperjuangkan itu sudah termaktub di dalam al-Quran;

"Bahkan, dia adalah al-Quran yang tinggi mulia." (ayat 21). Sebab katakata yang termaktub di dalamnya adalah sabda Ilahi. Sebab itu sucilah sifatnya. Mengatasi undang-undang dan percikan permenungan manusia; *"Di dalam LUH yang terpelihara."* (ayat 22).

Luh yang terpelihara, atau *Luh Mahfuzh.* Di sanalah kata asli atau original al-Quran itu tersimpan. Qaul itu sendiri qadim sifatnya, kekal selama ada alam semesta. Karena Kebenaran itu tidaklah dapat dipengaruhi oleh ruang dan

waktu. Asal arti kata LUH ialah batu picak tipis, laksana batu tulis anak sekolah atau batu lain yang di sana dapat dipahatkan suatu tulisan. Apakah sifat LUH MAHFUZH yang dalam ayat ini sebagai batu tulis pula? Itu pun tak usah mengganggu fikiran kita. Jangan bertengkar lagi Mu'tazilah Moden dengan Ahlus-Sunnah Moden. Yang terang ialah bahwa Kebenaran itu tetap terlukis dan terpahat di dalam Alam Cakrawala ini. Dan al-Quran sendiri sebagai wahyu Ilahi tidaklah pernah berobah; terpelihara dia daripada *tahrif*, yaitu diobah-obah titik atau barisnya atau kalimatnya oleh tangan manusia, sehingga bisa pula berobah artinya, sebagaimana yang telah berlaku pada kitab-kitab Nabi-nabi yang terdahulu.

Oleh karena telah demikian terjaminnya kesucian al-Quran, tidaklah akan dapat meruntuhkannya usaha dari orang-orang yang kafir itu. Malahan merekalah yang selalu dalam terkepung oleh Kebesaran Allah.

Surat

ATH-THARIQ

(YANG MENGETAK MALAM)

Surat 86: 17 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٨٦) سُورَةُ الطَّارِقِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا سَبْعَ عَشْرَةَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.	بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ
(1) Demi langit, demi yang mengetuk.	وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ﴿١﴾
(2) Dan adakah pengetahuan engkau, apakah yang mengetuk itu?	وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿٢﴾
(3) Suatu bintang yang menembus.	ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ ﴿٣﴾
(4) Tidak ada tiap-tiap diri, melainkan ada atasnya yang memelihara.	إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾

Bintang Thariq

Pembukaan Surat ini dimulai Allah dengan mengambil alam yang Dia jadikan untuk jadi sumpah. Sebagai telah kita maklumi, sumpah Tuhan atas

sesuatu ialah sebagai anjuran agar kita menumpah perhatian kepada yang diambil Allah jadi sumpah itu. Di ayat 1 ini terdapat dua yang disumpahkan Tuhan. Pertama langit. Dan sumpah tentang langit ini akan banyak kita dapati dalam ayat-ayat yang lain, baik dalam Surat ini sendiri (ayat 11), ayat Surat-surat yang lain, terutama Surat-surat yang terlingkung dalam Juzu' 30 ini. Tetapi sumpah dengan Thariq ini jarang-jaranglah kejadian.

Kalimat *Thariq* itu jika diartikan ke dalam bahasa kita, asal artinya ialah mengetuk atau memukul yang keras. Sebagai orang yang mengetuk pintu orang lain tengah malam agak keras, supaya yang empunya rumah lekas bangun, karena dia membawa berita penting.

Sebab itu maka jalan raya yang selalu dilalui manusia dinamai dalam bahasa Arab *ath-Thariiq* (dengan tidak beralif-saksi di huruf *Tha* dan memakai *Ya,* supaya dibaca panjang pada huruf *Raa* yang baris di bawah). Sebab jalan raya itu selalu diketuk oleh kaki manusia, kaki kuda dan roda kendaraan yang lalu lintas.

"Demi langit, demi yang mengetuk." (ayat 1).

Itulah tafsirnya telah didahulukan di atas tadi.

Maka datanglah ayat yang kedua; *"Dan adakah pengetahuan engkau, apakah yang mengetuk itu?"* (ayat 2).

Pertanyaan pada ayat yang kedua ini, sebagaimana banyak juga terdapat di beberapa ayat yang lain, ialah guna lebih menarik minat dan perhatian Rasulullah s.a.w. kepada barang yang diambil sumpah oleh Allah itu. Dan kita pun sudah maklum bahwa Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah akan tahu mengapa maka ath-Thariq atau pengetuk itu yang diambil jadi sumpah oleh Tuhan. Niscaya Nabi Muhammad lebih berminat menunggu keterangan dari Tuhan sendiri. Lalu Allah meneruskan firmanNya memberitahukan apakah yang disebut Thariq itu;

Ath-Thariq ialah; *"Suatu bintang yang menembus."* (ayat 3).

Dapatlah diambil kesimpulan dari deretan ketiga ayat ini, bahwa di alam cakrawala itu ada suatu bintang yang melancar dengan keras dan cepat, laksana mengetuk pintu yang terkunci sehingga orang yang enak tidur jadi terbangun. Sifatnya ialah menembus. Yang ditembusnya ialah kegelapan malam. Bila bintang yang bergerak cepat itu lalu di dalam gelap-gulita, tembuslah kegelapan itu dan timbullah cahaya di kelilingnya.

Dan kadang-kadang kita pun dapat menyaksikan bintang-bintang Thariq itu bila langit jernih di tengah malam, dan bintang-bintang bercahaya berkelap-kelip. Kadang-kadang jelas sekali melintas satu bintang *comet,* cepat sekali. Ditembusnya kegelapan malam.

Lalu rahasia ini dibukakan oleh ahli-ahli tafsir. Bahwa ath-Thariq itu adalah perumpamaan belaka daripada kedatangan Jibril ke atas dunia ini, membawa

wahyu kepada Nabi Muhammad s.a.w. Cepat sekali; karena malaikat itu adalah Nur, atau cahaya. Ilmu pengetahuan tentang alam ini telah didapat serba sedikit oleh manusia, bahwa kecepatan perjalanan cahaya itu adalah 180,000 mil dalam satu detik! Kecepatan malaikat seratus kali dari itu. Dia melayang dengan cepatnya, menembus kegelapan malam. Atau kegelapan alam fikiran manusia yang telah diliputi oleh jahiliyah, tak ada pedoman hidup lagi. Dia mengetuk hati yang telah membeku dan membatu.

Inilah isi sumpah. Yang disumpahkan ialah Bintang. Namun dia lebih tinggi dari segi rohnya dari bintang itu sendiri.

Coba perhatikan susunan letak Surat. Ujung Surat al-Buruj (85) menyatakan al-Quran tersimpan dan terpelihara pangkal Surat ath-Thariq (86) ialah kiasan tentang Cahaya turunnya Jibril menembus kegelapan malam mengantar wahyu kepada Muhammad s.a.w.

Semua Dipelihara

"Tidak ada tiap-tiap diri, melainkan ada atasnya yang memelihara." (ayat 4).

Artinya tegas sekali: Tidak ada satu diri pun yang terlepas daripada penjagaan dan pemeliharaan Tuhan.

Dengan ayat sependek ini terungkaplah seluruh jaminan hidup Allah atas semua makhlukNya yang empunya diri, yang bernyawa. Sedangkan ikan dalam laut, serangga menjalar di bumi, cacing di balik tanah, sampai kepada binatang liar di hutan lebat, semuanya dijaga dan dipelihara oleh Allah, dijamin rezekinya, dilindungi hidupnya, apatah lagi manusia.

Setelah ada penjagaan yang demikian, niscaya diperhitungkan pula amalnya, buruknya dan baiknya, sehingga manusia tidak dapat menyembunyikan diri dan mengelak dari tanggungjawab.

(5) Maka hendaklah memandang manusia, dari apakah dia diciptakan.

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

(6) Dia diciptakan daripada air yang melancar.

خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

(7) Yang keluar dari antara shulbi dan taraib.

يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

(8) Sesungguhnya Dia, atas mengembalikannya, adalah sangat sanggup.

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

(9) Pada hari yang akan jadi nyata segala yang tersembunyi.

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾

(10) Maka tidaklah ada baginya sembarang kekuatan pun dan tidak (pula) yang akan membela.

فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾

Renungkanlah Dari Mana Asalmu

"Maka hendaklah memandang manusia." (pangkal ayat 5). Hendaklah manusia merenungkan, memikirkan atau memandang dengan mata hati kepada keadaan yang terlindung dibalik kenyataan, padahal dari sana asal kenyataan itu; perhatikanlah: *"Dari apakah dia diciptakan."* (ujung ayat 5).

Engkau yang telah bertubuh gagah ini, atau manusia yang mabuk dengan kedudukan dan kemegahan, yang menyangka bahwa dunia ini telah dapat dikuasainya;. perhatikanlah daripada asal mula engkau jadi.

"Dia diciptakan daripada air yang melancar." (ayat 6).

Yaitu daripada air mani atau dalam bahasa tua disebut Kama. Dari puncak kelazatan bersetubuh, melancarlah dengan cepatnya mani itu keluar, laksana meloncat mendesak keluamya. *"Yang keluar dari antara shulbi dan taraib."* (ayat 7).

Maka berkatalah ahli tafsir dan ahli bahasa; Shulbi ialah deretan tulang punggung laki-laki. Demikianlah perjalanan darah manusia diatur pada ginjal. Dia yang akan memisahkan di antara darah manusia dengan mani. Darah mengumpul kepada jantung; dari jantung dia berbagi dengan cepat sekali, pergi dan pulang di seluruh tubuh. Dan dari ginjal yang terletak di tulang punggung itu pula mani tadi disaringkan, buat turun ke bawah, yaitu kepada buah-buah (pelir) laki-laki. Dengan demikian jelaslah bahwa shulbi ialah deretan tulang punggung. Dan ditating oleh tulang punggung itu terletak ginjal, yang dinamai juga buah punggung.

Taraib ialah tulang dada bagi perempuan, yang di sana terletak susunya (tetek). Maka syahwat perempuan yang menimbulkan maninya itu lebih berpusatlah kepada susunya. Dan susu itu pula yang dipergunakan Allah menjadi "magnit" penarik syahwat laki-laki. Tetapi kemudian susu itu pula dijadikan penyimpan makanan (air susu) yang akan diminum oleh anak agar dia besar.

Begitulah kejadian manusia pada mulanya, yang manusia tidak boleh melupakan itu, supaya janganlah dia sombong dalam dunia ini.

"Sesungguhnya Dia, atas mengembalikannya, adalah sangat sanggup." (ayat 8).

Kalau kiranya dari air mani yang meloncat melancar dari kemaluan seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang kemudian berpadu satu menjadi nuthfah, dan akhirnya jadi orang, jadi manusia dan diangkat jadi raja atau presiden, jadi ahli fikir ataupun jadi seorang Nabi, dan yang menciptakan dengan jalan semacam itu ialah Allah Ta'ala, tentu saja tidaklah layak kita membantah jika Allah itu Maha Kuasa mengembalikannya hidup sesudah melalui alam kematian kelak. Maka tidaklah layak manusia yang selalu menyaksikan asal mula jadinya manusia, jika dia membantah dan tidak mau percaya akan hidup yang kedua kali yang bernama Hari Akhirat itu.

Bilakah itu akan terjadi?

Ialah; *"Pada hari yang akan jadi nyata segala yang tersembunyi."* (ayat 9). Dalam hidup di dunia ini, dapatlah manusia bersikap munafik, menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Sehingga ada kehidupan peribadi yang dirahasiakan ke muka umum, dan ada kehidupan di muka umum. Pada kehidupan di muka umum itu, yang diperlihatkan hanya yang bagus-bagus saja. Di akhirat kelak terbukalah rahasia itu. Ditelanjangi manusia daripada bungkusan munafiknya. Kerdillah manusia yang dahulu membesarkan diri. Dan besarlah di hadapan Allah orang-orang yang taat mengikuti jalan yang digariskanNya, dengan bimbingan Nabi-nabi.

"Maka tidaklah ada baginya sembarang kekuatan pun." (pangkal ayat 10). Sembarang kekuatan yang kamu megahkan di dunia ini tidaklah akan menolong. Walaupun engkau mempunyai peluru kendali, bom nuklir, meriam yang dapat menghancurkan sekian divisi tentara. Dikawal pun engkau kiri kanan akan percumalah kawalan itu. Sebab engkau di waktu itu sebagai Insan yang kecil laksana cacing tengah berhadapan mempertanggungjawabkan hidup yang kamu lalui di masa lampau, di hadapan Tuhanmu sendiri; *"Dan tidak (pula) yang akan membela."* (ujung ayat 10).

Siapa yang lain yang akan membela? Padahal yang dihadapi ialah hari akhirat, bukan di dunia yang dapat mencari "Sarjana Hukum" yang dapat menelaah dan mencari jalan-jalan keluar dari jeratan undang-undang. Pembelamu kalau ada tidak lain hanya amal di kala hidupmu.

(11) Demi langit yang menurunkan hujan.

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجۡعِ ﴿١١﴾

(12) Demi bumi yang menimbulkan tumbuh-tumbuhan.

وَٱلۡأَرۡضِ ذَاتِ ٱلصَّدۡعِ ﴿١٢﴾

(13) Sesungguhnya dia adalah kata yang tegas jitu.

إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾

(14) Dan bukanlah dia suatu olok-olok.

وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ ﴿١٤﴾

(15) Sesungguhnya mereka membuat dalih sebenarnya dalih.

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾

(16) Dan Aku pun membuat dalih, sebenarnya dalih.

وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

(17) Maka perlambat-lambatlah bagi orang-orang yang kafir itu, Aku pun memperlambat-lambatnya pula, sebentar.

فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًۢا ﴿١٧﴾

Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhlukNya; *"Demi langit yang menurunkan hujan."* (ayat 11). *Langit* yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah ke atas kita namai "langit-langit", dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja, atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit jua, sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita "tadahkan tangan ke langit" seketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya dan menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun, kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita.

Di dalam ayat 11 ini terdapat kata-kata *raj'i* yang diartikan hujan. Padahal asal maknanya ialah *kembali* sebagai di ayat 8 tadi terdapat juga *raj'i* dengan arti asalnya: kembali!

Mengapa *raj'i* artinya di sini jadi hujan? Sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus: Naik kembali, turun kembali.

Lalu Allah bersumpah dengan makhlukNya yang satu lagi, yaitu bumi tempat kita hidup ini; *"Demi bumi yang menimbulkan tumbuh-tumbuhan."* (ayat 12). Maka bertalilah di antara langit dengan bumi itu. Langit menurunkan hujan dan bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Banyak hujan, dapat hidup sentosa di bumi banyaklah yang tumbuh. Teratur hujan suburlah bumi.

Dan kamu hai insan, hanyalah karena belas-kasihan Allah yang mengatur pertalian langit dan bumi itu. Kalau kamu perhatikan itu, niscaya kamu akan insaf di mana letakmu dalam alam ini.

Sesudah mengambil sumpah dengan langit dan bumi itu, langsunglah Tuhan menjelaskan apa yang hendak difirmankanNya; *"Sesungguhnya dia adalah kata yang tegas jitu."* (ayat 13). Tegas keluarnya dan jitu, maksudnya, tiada tedeng aling-aling, sehingga jelaslah menjadi *fashl,* yaitu pemisah di antara yang hak dengan yang batil; *"Dan bukanlah dia suatu olok-olok."* (ayat 14). Itulah kata al-Quran; tegas dan jitu sehingga bila "ketuk palunya" telah kedengaran tidak ada suara lain lagi. Sebab itulah kata putus yang tidak berolok-olok. Tidaklah dia kata yang tidak jelas ujung pangkal. Dia keluar daripada telaga jernih. Kebenaran. Bukan bolak-balik tak tentu arah dan bukan main-main. Sebab dia adalah firman Tuhan!

"Sesungguhnya mereka membuat dalih, sebenarnya dalih." (ayat 15). Membuat tipu hendak mengelak, dengan sebenar tipu; *"Dan Aku pun membuat dalih, sebenarnya dalih."* (ayat 16). Dengan segenap daya upaya orang yang kafir itu hendak mendalih menipu Tuhan, namun yang tertipu bukanlah Tuhan, melainkan diri mereka sendiri. Mereka kejar dunia; padahal yang pasti bertemu ialah akhirat. Mereka ingin panjang umur, padahal mereka takut tua. Mereka sayangi dunia, padahal kuburlah yang menunggu mereka.

"Maka perlambat-lambatlah bagi orang-orang yang kafir itu." (pangkal ayat 17). Lambat akan datang pembalasan atau azab, ini pun salah satu tipuan Tuhan; *"Aku pun memperlambat-lambatnya pula, sebentar."* (ujung ayat 17). Mereka sangka perlambatan itu akan lama, padahal hanya sebentar. Karena akhirnya hanya akan berdiri juga di hadapan Allah memperhitungkan kelalaian yang telah dilakukan di kala hidup.

Hari-hari yang telah kita lampaui itu, rasakanlah! Bukankah hanya sebentar saja rasanya. Sedang mencoba-coba hidup, hidup pun habis.

Surat

AL-A'LA

(MAHA TINGGI)

Surat 87: 19 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٨٧) سُورَةُ الأَعْلَىٰ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا تِسْعَ عَشْرَةَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾

(1) Ucapkanlah kesucian atas nama Tuhan engkau Yang Maha Tinggi.

ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾

(2) Yang telah menciptakan, lalu membentuk dengan seimbang.

وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

(3) Dan yang telah mengatur, lalu Dia memberi petunjuk.

وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾

(4) Dan yang telah mengeluarkan rumput-rumput pengembalaan.

فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾

(5) Lalu kemudiannya menjadikannya kering kehitaman.

Ucapan Kesucian Bagi Allah

"Ucapkanlah kesucian atas nama Tuhan engkau Yang Maha Tinggi." (ayat 1). Ucapan kesucian bagi nama Allah, Tuhan sarwa sekalian alam, itulah yang disebut *tasbih*. Dia diungkapkan di dalam salah satu *zikir*, yaitu *Subhanallah!*

Langit dan bumi pun mengucapkan kesucian bagi Allah. Dan itu dapat kita rasakan apabila sebagai insan kita tegak dengan sadar ke tengah-tengah alam yang di keliling kita ini. Siapa menjadikan ini semua dan siapa yang mengatur.

Disebutkan di ujung ayat salah satu sifat Tuhan, yaitu *al-A'laa*. Artinya Yang Maha Tinggi, tinggi sekali, puncak yanq di atas sekali dan tidak ada yang di atasnya lagi.

Ucapan tasbih itu adalah pupuk bagi Tauhid yang telah kita tanam dalam jiwa kita. Allah itu suci daripada apa yang dikatakan oleh setengah manusia. Mereka pun memuji Allah tetapi tidak bertasbih kepada Allah. Sebab Allah itu dikatakannya beranak. Ada yang mengatakan Allah itu beranak laki-laki seorang, yaitu anaknya yang tunggal. Itulah Isa Almasih anak Maryam dan bertiga dia menjadi Tuhan. Yang seorang lagi ialah Ruhul-Qudus atau Roh Suci. Padahal itu adalah Malaikat Jibril, bukan Tuhan. Bagi mereka Allah itu tidak Maha Tinggi sendiriNya, karena ada yang duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan dia, yaitu Almasih dan Ruhul-Qudus itu.

Dan ada pula yang mengatakan bahwa Allah itu beranak. Tetapi anaknya perempuan belaka. Itulah al-Laata, 'Uzza dan Manaata yang besar. Ada pula yang mengatakan bahwa sekalian malaikat itu adalah anak Allah. Dan ada pula yang mengatakan bahwa banyak yang lain yang bersekutu dengan Allah itu. Sebab dia tidak berkuasa, tidak berupaya mengatur alam ini dengan sendiri.

Selalulah kita hendaknya bertasbih, mengucapkan kesucian bagi nama Allah, Yang Maha Tinggi itu. Sampai seketika ayat pertama ini diturunkan, Nabi kita bersabda:

اِجْعَلُوْهَا فِى سُجُوْدِكُمْ

"Jadikanlah dia dalam sujud kamu."

Dan seketika turun ayat 95 dan 96, Surat 56 (al-Waqi'ah) yang berbunyi;

اِنَّ هٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِيْنِ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ (الواقعه ٩٥-٩٦)

"Sesungguhnya ini, adalah dia sebenar-benar yakin. Maka ucapkanlah kesucian atas nama Tuhan engkau Yang Maha Agung."

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.:

اِجْعَلُوْهَا فِيْ رُكُوْعِكُمْ

"Jadikanlah dia dalam ruku'mu."

Demikianlah asal mula bacaan ruku' dan sujud yang berbunyi demikian;

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

"Amat Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi" (Waktu sujud) dan *Yang Maha Agung* (di waktu ruku'), lalu ditambahi dengan *wa bi hamdihi*

وَبِحَمْدِهِ

"Dan disertai puji-pujian bagiNya."

Itu pun adalah pelaksanaan daripada ayat 48 dan 49 dari Surat 52, ath-Thuur;

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِيْنَ تَقُوْمُ وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُوْمِ (الطور: ٤٨-٤٩)

"Dan ucapkanlah kesucian dengan memuji kepada Tuhan engkau seketika engkau berdiri sembahyang; dan daripada malam, maka ucapkan jualah kesucian untukNya, dan seketika bintang-bintang mulai pudar cahayanya." (Subuh).

Mengapa maka kita ucapkan kesucian bagi Tuhan kita?

Karena Dialah; *"Yang telah menciptakan."* (pangkal ayat 2).

Khalaqa: berarti telah menciptakan daripada tidak ada kepada ada. Dan yang sanggup berbuat demikian hanyalah Allah sahaja. Setinggi-tinggi kekuatan kita makhluk ini hanyalah sehingga *Ja'ala,* yaitu menukar dari barang yang telah ada kepada bentuk lain. Misalnya kayu di hutan kita jadikan kursi, buat alas kursi kita ambil rotan yang tumbuh di hutan. Namun bahan asli adalah dari Allah sebagai ciptaanNya. Maka segala perbuatan manusia di dalam alam ini tidaklah ada cipta, yang ada hanyalah mempergunakan bahan yang telah ada buat merobah bentuk. Dan merobah bentuk itu pun sangat terbatas sekali. Kita tidak sanggup merobah bentuk darah jadi mani, mani jadi manusia!

Sebab itu di samping *Khalaqa,* Tuhan Allah pun *Ja'ala.*

"Lalu membentuk dengan seimbang." (ujung ayat 2).

Membentuk dengan seimbang inilah satu "arsitectur" dari Allah Yang Maha Tinggi sekali. Itu boleh kita perhatikan kepada padi atau gandum yang tumbuh di sawah. Kalau menurut ilmu ukur, adalah satu hal yang sangat sulit batang padi yang halus itu dapat berdiri dengan megahnya sambil mendukung buah padi yang mulai masak. Di sana pasti terdapat suatu perseimbangan, yang menyebabkan dia tidak rebah. Rebahnya hanya kalau angin sangat keras dan deras.

Maka pada diri manusia pun terlihat perseimbangan itu. Dari kening permulaan tumbuh rambut sampai ke bibir adalah sejengkal, dan sejengkal itu adalah ukuran dari tumit sampai ke pangkal empu jari kaki. Pas dari pinggul sebelah muka sampai ke lutut, panjangnya ialah sehasta. Oleh sebab itu dapat diketahui berapa tinggi seseorang dengan hanya melihat jejak kakinya. Maka badan manusia itu adalah *sawwaa;* artinya diperseimbangkan oleh Tuhan. Perseimbangan itu akan kita lihat pada alam sekeliling kita, sejak dari mikrokosmos (alam kecil) sampai kepada makrokosmos (alam besar); sejak dari molokul sangat kecil sampai kepada cakrawala yang besar.

"Dan yang telah mengatur." (pangkal ayat 3). Kita artikan *mengatur* kalimat *qaddara.* Fi'il mudhari'nya ialah *yuqaddiru* dan mashdarnya ialah *taqdiiran.* Dia telah menjadi rukun (tiang) Iman kita yang keenam. Kita wajib percaya bahwa samasekali ini diatur oleh Allah. Mustahil setelah alam Dia jadikan, lalu ditinggalkannya kalau tak teratur.

Selain daripada takdir Allah pada alam semesta, kita pun mempercayai pula takdir Allah pada masing-masing diri peribadi kita. Kita ini hidup tidaklah dapat melepaskan diri daripada rangka takdir itu. Dan ada takdir yang dapat kita kaji, kita analisa dan ada takdir yang tersembunyi dari pengetahuan kita. Misalnya tidak kita menyangka ketika kita turun dari rumah akan ada bahaya. Lalu kita menyeberangi suatu sungai. Tiba-tiba sedang kita di tengah-tengah sungai itu datang air bah, kita pun hanyut, karena takdir Allah ada air bah. Tetapi kita ditakdirkan sampai di tepi seberang dengan selamat, karena kita pandai berenang dan mengetahui jika air bah jangan menyongsong, tetapi turuti derasnya air dan ansur kemudikan diri ke tepi. Semuanya itu takdir.

"Lalu Dia memberi petunjuk." (ujung ayat 3). Maka tidaklah kita dibiarkan berjalan saja di muka ini dengan hanya semata-mata anugerah perseimbangan dan peraturan Ilahi atas alam. Di samping itu diri kita sendiri pun diberi petunjuk. Petunjuk itu diberikan dari dua jurusan. Pertama dari jurusan bakat persediaan dalam diri; itulah akal. Kedua ialah petunjuk yang dikirimkan dengan perantaraan para Nabi dan para Rasul.

"Dan yang telah mengeluarkan rumput-rumput pengembalaan." (ayat 4). Dengan ayat ini diisyaratkan kepada kita bahwa untuk persediaan hidup kita

manusia ini, selalulah ada pertalian dengan makhluk lain, yaitu binatang ternak. Terutama di Tanah Arab tempat mula ayat ini diturunkan. Kehidupan Badwi yang berpindah-pindah adalah sambil menghalau untanya, kambing ternaknya, termasuk juga sapi. Yang mereka cari ialah tanah subur yang di sana tumbuh rumput untuk menggembalakan ternak mereka itu. Asal makanan ternak itu subur terjamin, hidup mereka sendiri pun makmur. Segala yang dicita-citakan dapat dicari.

"Lalu kemudiannya menjadikannya kering kehitaman." (ayat 5). Artinya bahwa pergantian musim pun mempengaruhi tumbuh dan suburnya rumput-rumput di tanah pengembalaan itu. Dan kalau rumput di satu tempat telah kering kehitaman, mereka pun akan mencari padang rumput yang lain, dan selalu ada. Sampai mereka pun menetaplah membuat negeri.

Dapatlah disimpulkan bahwasanya ayat 1 adalah anjuran ataupun perintah kepada ummat yang beriman, di bawah pimpinan Rasul s.a.w. supaya selalu mengucapkan puji suci kepada Allah. Bersihkan anggapan kepada Allah daripada kepercayaan yang karut-marut, mempersekutukan Allah dan berkata atas Allah dengan tidak ada ilmu. Sedang 4 ayat selanjutnya adalah membuktikan kekuasaan Allah itu, yang tiada bersekutu yang lain dengan Dia dalam segala perbuatanNya.

(6) Akan Kami jadikan engkau membaca, maka engkau tidaklah akan lupa.

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾

(7) Kecuali apa yang dikehendaki Allah; sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan apa yang tersembunyi.

إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾

(8) Dan akan Kami mudahkan engkau kepada jalan yang mudah.

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾

(9) Maka beri peringatanlah, jika memberi manfaat peringatan itu.

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾

(10) Akan beringat-ingatlah orang yang takut.

سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾

(11) Dan akan menjauhlah daripadanya orang yang celaka.

وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾

(12) Yang menyala-nyalakan api yang besar.

ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾

(13) Maka tidaklah mereka akan mati di dalamnya dan tidak pula akan hidup.

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

"Akan Kami jadikan engkau membaca." (pangkal ayat 6). Artinya diutus Allah Malaikat Jibril, selain dari membawakan wahyu, ditugaskan lagi kepadanya mengajarkan membacanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. *"Maka engkau tidaklah akan lupa."* (ujung ayat 6). Artinya, bahwa setelah diajarkan itu lekatlah selalu dalam ingatan beliau, sehingga beliau tidak lupa lagi mana ayat-ayat yang telah turun itu.

Az-Zamakhsyari menulis dalam tafsirnya; "Inilah satu berita gembira dari Allah kepada RasulNya, s.a.w. yang menunjukkan mu'jizat yang tinggi. Datang Jibril membacakan kepadanya, sampai dia ingat betul dan membacanya pula, sedang dia sendiri adalah *ummi*, tidak pandai menulis dan tidak pandai membaca; dia pun hapal dan tidak lupa lagi."

Malahan seketika ayat mula-mula turun diakuinya terus-terang bahwa dia tidak pandai membaca.

"Kecuali apa yang dikehendaki Allah." (pangkal ayat 7). Artinya, bahwa dengan kehendak Allah jua, tidaklah mustahil kalau kadang-kadang ada yang terlupa baginya. Dan kelupaan yang kadang-kadang itu, sebab beliau manusia, mesti ada padanya. Yang tidak pernah lupa samasekali hanya Allah sahaja. Nabi s.a.w. pun bersabda:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ. فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي

(رواه البخاري ومسلم)

"Tidak lain aku ini hanyalah manusia seperti kamu jua. Aku pun lupa sebagaimana kamu lupa. Maka bilamana aku kelupaan, peringatilah aku."

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Disebut di pangkal ayat ini "kecuali apa yang dikehendaki Allah," untuk menjelaskan bahwa meskipun pada umumnya tidaklah ayat-ayat itu akan terlupa oleh beliau, namun ingatan beliau tidak jugalah sebagai ingatan Allah. Tetapi kalau telah diingatkan yang lupa sedikit itu, beliau ingat kembali semuanya dan beliau teruskan lagi membacanya. Dan itu bukanlah satu aib. *"Sesungguhnya Dia mengetahui yang nyata dan apa yang tersembunyi."* (ujung ayat 7).

Artinya; sesungguhnya hanya Dia saja, Allah, yang serba tahu. Dia tahu barang yang nyata, Dia ingat semuanya, sebab Dia yang empunya, Dia yang menguasai. Dan yang tersembunyi dari penglihatan mata, baik karena terlindung oleh sesuatu, atau tidak akan dapat dilihat buat selama-lamanya oleh kita manusia, meskipun dia barang yang sedekat-dekatnya kepada kita, umpama otak benak kita sendiri, mata dan jantung kita sendiri, atau punggung kita, namun bagi Allah semuanya itu diketahuiNya. Tentu saja Rasul yang mana pun Nabi yang mana pun tidak mencapai martabat Tuhan sebab mereka semuanya adalah Hamba Tuhan, bukan bersekutu dengan Tuhan.

Sungguhpun demikian, pada ayat yang seterusnya, Allah memberikan janji dan jaminan bagi RasulNya;

"Dan akan Kami mudahkan engkau kepada jalan yang mudah." (ayat 8).

Artinya jalan yang akan engkau tempuh ini tidak sukar dan agama ini pun tidaklah sukar. Perintah yang terkandung di dalamnya tidaklah akan berat dipikul oleh ummat manusia, asal mereka percaya; iman. Meskipun akan ada rintangan, namun rintangan itu kelak akan menambah yakinnya engkau akan kebenaran yang engkau bawa itu.

Maka segala perintah yang diperintahkan Tuhan mudah dikerjakan, sebab tidak ada perintah Allah yang tak dapat dipikul oleh manusia. Tidak kuat sembahyang berdiri karena sakit, boleh dikerjakan dengan duduk. Tak kuat duduk boleh dikerjakan dengan tidur. Tak ada air untuk wudhu', boleh diganti dengan tayammum. Demikian juga perintah-perintah yang lain. Bahkan naik haji hanya sekali saja yang wajib bagi barangsiapa yang sanggup ke sana dengan perongkosan dan kesihatan. Belum lengkap kesanggupan itu, belum wajib ke Makkah.

Demikian juga larangan. Segala yang berbahaya bagi diri, bagi agama, bagi keturunan, bagi hartabenda dan bagi keamanan bersama dilarang oleh Tuhan, agar hidupmu peribadi atau hidupmu dalam masyarakat tetap dalam perseimbangan yang baik.

"Maka beri peringatanlah." (pangkal ayat 9).

Memberi peringatan adalah kewajiban yang ditugaskan kepada diri Nabi s.a.w. Tetapi hendaklah ditilik ruang dan waktu, mungkin dan patutnya, supaya peringatan itu berhasil. Berilah peringatan; *"Jika memberi manfaat peringatan itu."* (ujung ayat 9).

Dengan ayat 9 ini bertemulah suatu kewajiban menyelidiki bagaimana agar peringatan itu ada manfaatnya. Jangan sebagai menumpah air ke atas pasir saja, hilang tak berbekas.

Di dalam Surat 51, adz-Dzariat ayat 55 tersebut;

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (الذاريات ٥٥)

"Beri peringatanlah, karena sesungguhnya peringatan itu ada manfaatnya bagi orang-orang yang beriman."

Maka tidaklah memberi manfaat misalnya berpidato agama dan menyuruh manusia zuhud membenci dunia dalam gedung parlemen. Atau berpidato lucu-lucuan di rumah orang kematian. Berpidato bersedih hati di perayaan perkawinan. Pidato membenci harta pada rakyat yang miskin. Dan lain-lain sebagainya.

Maka bukanlah memberi peringatan yang dilarang dalam ayat 9 ini, melainkan yang dilarang ialah pidato yang tidak ada manfaatnya, karena tidak tahu waktu dan tempatnya.

"Akan beringat-ingatlah orang yang takut." (ayat 10). Yaitu bahwa bagi orang yang telah tertanam di dalam dirinya rasa *khasyyah*, takut kepada Allah, peringatan itu akan besarlah faedahnya. Sekepal akan dibumikannya, setitik akan dilautkannya, dipegangnya erat, di buhulnya mati.

Dan sebaliknya bagi yang tidak takut kepada Tuhan;

"Dan akan menjauhlah daripadanya orang yang celaka." (ayat 11).

Siapakah orang yang celaka itu?

Yaitu orang; *"Yang menyala-nyalakan api yang besar."* (ayat 12). Artinya, bahwa di dalam hidupnya di dunia ini tidak ada usahanya hendak mendekati syurga, dengan takut kepada Tuhan, dengan Iman dan Amal yang shalih. Telinganya ditutupnya daripada mendengarkan peringatan yang benar. Dia asyik memperturutkan hawanafsunya. Sebab itu maka sejak kini dia telah mulai menyalakan api neraka yang besar buat membakar dirinya sendiri. Bertambah dia membikin dosa, bertambah dia menyalakan api. Dia tak mau melaksanakan perintah Ilahi yang telah menciptakannya, yang telah membuat perseimbangan dalam dirinya, yang telah mengatur hidupnya dan memberikan petunjuk kepadanya. Dia tutup telinganya daripada mendengarkan itu semuanya, lalu yang dikerjakannya ialah apa yang dilarang. Merusak peribadi sendiri dengan memakan dan meminum yang haram, tidak sembahyang, tidak puasa, tidak berzakat. Tidak berniat menolong sesamanya manusia yang melarat dan dosa-dosa lain, sehingga putus tali hubungan batinnya dengan Tuhan dan dengan manusia dan dengan dirinya sendiri.

Dinyalakannya api neraka itu dari sekarang. Dan ke sanalah dia akan pergi kelak di akhirat. Karena jalan yang ditujunya memang ke sana sejak semula hidup.

"Maka tidaklah mereka akan mati di dalamnya dan tidak pula akan hidup." (ayat 13).

Meranalah dia di dalam neraka itu. Tidak akan mati, sebab mati hanya sekali saja, yaitu ketika hari perpindahan daripada Alam Fana, Dunia kepada Alam Khulud Akhirat. Padahal di dunia ini banyaklah orang yang mati terlepas dari sengsara karena sakit telah sampai di puncak. Terlalu sakit orang pun mati. Terlalu panas, mati. Terlalu dingin, mati. Terlalu susah, mati. Malahan ada orang yang ingin saja lekas mati, karena derita itu rasanya tidak terpikul lagi.

Dalam neraka itu tidaklah akan dapat terlepas dari sengsara azab dengan mati. Karena mati tidak ada di sana. Dan tidak pula dapat hidup. Karena hidup yang berarti di akhirat itu ialah di dalam syurga Jannatun Na'im dengan segala nikmat yang telah disediakan Allah bagi hambaNya.

Maka adalah satu pepatah Melayu terkenal yang dapat sedikit menggambarkan penderitaan di neraka itu; "Hidup segan, mati tak mau."

(14) Sungguh, beroleh kemenanganlah siapa yang mensucikan.

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾

(15) Dan yang ingat akan nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.

وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

(16) Akan tetapi kamu lebih mementingkan hidup di dunia.

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾

(17) Dan Akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

(18) Sesungguhnya ini telah ada di dalam shuhuf yang dulu-dulu.

إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾

(19) (Yaitu) Shuhuf Ibrahim dan Musa.

صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

"Sungguh, beroleh kemenanganlah siapa yang mensucikan." (ayat 14). Artinya, menanglah di dalam perjuangan hidup ini barangsiapa yang selalu mensucikan atau membersihkan dirinya daripada maksiat dan dosa, baik dosa kepada Allah dengan mempersekutukan Allah dengan yang lain, atau dosa kepada sesama manusia dengan menganiaya atau merampok hak orang lain, atau kepada diri sendiri memendam rasa dendam dan dengki kepada sesamanya manusia. Maka kalau seseorang dapat berusaha mengendalikan dirinya, akan terlepaslah dia daripada kekotoran. Terutama kekotoran jiwa.

"Dan yang ingat akan nama Tuhannya, lalu dia sembahyang." (ayat 15). Usaha mensucikan diri sebagai tersebut di ayat 14 itu, tidaklah akan berhasil kalau tidak selalu mengingat Tuhan. Melakukan zikir, selalu ingat kepada Allah adalah kendali yang sebaik-baiknya atas diri. Karena kita menanamkan rasa dalam diri bahwa Tuhan selalu ada dekat kita. dan ingat kepada Allah itu disertai pula dengan mengerjakan sembahyang lima waktu, termasuk di dalamnya doa dan munajat, yaitu menyeru Tuhan selalu, memohonkan bimbingan-Nya. Dan sembahyang itu sendiri pun adalah termasuk zikir juga. Di dalam Surat 8, al-Anfal ayat 2 dijelaskan faedah zikir bagi orang yang beriman; yaitu bahwa hatinya akan bertambah lembut dan patuh kepada Tuhan. Di dalam Surat 20, Thaha, disuruh mendirikan sembahyang agar selalu ingat (zikir) kepada Allah.

"Akan tetapi kamu lebih mementingkan hidup di dunia." (ayat 16).

Akan tetapi sayang sekali, ada di antara kamu yang tidak memperdulikan seruan Tuhan agar mensucikan diri, mengingat Allah dan melakukan sembahyang. Masih ada di antara kamu yang lebih mementingkan hidup di dunia ini saja, tidak mengingat lanjutan hidup di hari akhirat. Sudah senang tenteram saja hatinya di negeri dunia yang hanya tempat singgah sebentar ini; *"Dan Akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* (ayat 17).

Tidak mereka sadari bahwa perjalanan hidup ini masih ada lanjutan, yaitu hari akhirat. Padahal untuk mencapai kebahagiaan di akhirat itu, di dunia inilah ditentukan. Dengan mengerjakan amal yang shalih, dengan menanamkan jasa yang baik, dengan memupuk budi yang luhur. Maka apa yang ditanam di dunia ini, di akhiratlah masa mengetamnya. Di situlah kelak nikmat yang tidak putus-putus.

"Sesungguhnya ini." (pangkal ayat 18). Yaitu nasihat-nasihat dan peringatan yang telah dimulai pada ayat 14 tadi, bahwa yang menang dalam hidup ialah orang yang selalu berusaha mensucikan atau membersihkan jiwa, bukanlah dia semata-mata pengajaran yang timbul sejak Nabi Muhammad s.a.w. dan bukan wahyu dalam al-Quran saja. Ajaran ini; *"Telah ada di dalam shuhuf yang dulu-dulu."* (ujung ayat 18).

Sebagaimana telah kita ketahui, wahyu yang diturunkan kepada Nabi-nabi itu ada saja catatannya. Catatan itu dinamai *shuhuf,* kertas yang digulung, lalu dikembangkan ketika membacanya. Maka macam-macamlah *shuhuf* itu. Yang lebih tebal dinamai Kitab atau Zabur dan yang terpecah-pecah dinamai shuhuf. Al-Quran sendiri setelah dikumpul jadi satu Surat-surat yang 114, ada yang panjang dan ada yang amat pendek, dinamailah dia *mushhaf.*

Tersebutlah di dalam ayat ini bahwa pengajaran ini bukanlah pengajaran sekarang saja. Dia telah tua. Dia telah tersebut juga dalam shuhuf yang dulu-dulu. Terutama; *"(Yaitu) Shuhuf Ibrahim dan Musa."* (ayat 19).

Samalah kiranya ajaran yang diberikan kepada ummat manusia ini dari zaman ke zaman. Supaya kiranya manusia berusaha selalu membersihkan diri dari dosa, atau menyadari diri agar jangan sampai bergelimang dengan dosa. Karena telah pun tersebut dalam Surat 26, asy-Syu'ara', ayat 88 dan 89, bahwa pada hari itu kelak tidaklah bermanfaat harta yang disimpan dan tidak pula anak-anak dan keturunan. Kecuali barangsiapa yang datang menghadap kepada Allah dengan hati yang bersih.

Kelebihan Surat Ini

Menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh Muslim dari Nu'man bin Basyir, adalah menjadi kebiaasan Rasulullah s.a.w. mengambil Surat *Sabbihisma Rabbikal A'laa* dan *Hal Ataaka Hadiitsul Ghaasyiyah* untuk bacaan sembahyang Jum'at dan pada dua hari raya. Dan kadang-kadang berkumpul dalam satu hari, Jum'at dan Hari Raya; beliau baca jua kedua Surat ini di kedua sembahyang itu.

Menurut riwayat Aisyah pula, beliau s.a.w. membaca Surat ini dalam sembahyang witir di rakaat pertama, *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruuna* di rakaat kedua dan *Qul Huwallaahu Ahad* dan *Dua Qul A'uudzu* di rakaat ketiga (terakhir).

Surat

AL-GHASYIYAH

(YANG MENGERIKAN)

Surat 88: 26 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٨٨) سُورَةُ الغَاشِيَةِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا سِتٌّ وَعِشْرُون

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Sudahkah datang kepada engkau berita kejadian yang ngeri itu?

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾

(2) Beberapa wajah di hari itu tunduk terhina.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾

(3) Yang bekerja, yang berpayah lelah.

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾

(4) Yang terbakar dalam api yang amat panas.

تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾

(5) Diberi minum dari mata-air yang menggelagak.

تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾

(6) Tidaklah ada untuk mereka makanan, kecuali dari duri.

لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾

(7) Yang tidak menggemukkan dan tidak mengenyangkan dari kelaparan.

لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ﴿٧﴾

Surat ini akan menerangkan lagi darihal heru-beru hari kiamat. Ayatnya yang pertama bersifat sebagai pertanyaan, untuk menambah keyakinan dan perhatian; *"Sudahkah datang kepada engkau berita kejadian yang ngeri itu?"* (ayat 1).

Yang dimaksud dengan *al-Ghasyiyah* sebagai nama Surat dan tertulis pada ayat pertama ini ialah betapa hebatnya hari kiamat itu kelak. A. Hassan dengan *Tafsir Al-Furqan* mengartikannya dengan *dahsyat.* H. Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin H.S. memberinya arti *yang menyelubungi;* karena semua orang di hari itu akan diselubungi oleh rasa ketakutan dan kengerian menunggu keputusan nasibnya. Penyusun tafsir ini memberinya arti *yang mengerikan itu.*

Lalu diuraikanlah di ayat selanjutnya keadaan yang mengerikan itu;

"Beberapa wajah di hari itu tunduk terhina." (ayat 2). Wajah dari orang-orang yang telah merasa bersalah di masa hidupnya yang lampau. Merasa sendiri betapa dahsyat, betapa hebat dan betapa ngeri ihwal yang akan dihadapinya. Muka waktu itu tak dapat diangkat, malahan tunduk merasa hina.

"Yang bekerja, yang berpayah lelah." (ayat 3).

Menurut tafsir dari al-Qasyani, setelah orang-orang itu dimasukkan ke dalam neraka, bekerja keraslah dia, berpayah lelah, berusaha hendak menggagai naik dari dalamnya. Hendak melepaskan diri karena sakitnya azab. Namun usahanya itu hanya mendatangkan lelah saja, karena dia tidak akan dapat keluar, sebelum azab siksaannya selesai. Atau bekerja keras siang dan malam karena dikerahkan, dipaksa dan dihantam oleh Malaikat Zabaniyah yang menjaga neraka itu. Dan kata al-Qasyani pula; boleh juga ditafsirkan bahwa orang-orang ini di kala hidupnya di dunia dahulu, bekerja keras siang dan malam, berpayah lelah menghabiskan tenaga mengejar kemewahan dunia, mengumpul harta, mengumpul uang, mengumpul kekayaan; namun faedah yang didapatnya untuk akhirat tidak ada samasekali."

Berapa banyak orang bekerja keras, berpayan lelah mempertahankan kedudukan, kekayaan dan berbagai kemegahan dalam dunia. Padahal yang dikejar hanyalah suatu *fatamorgana* belaka. Sehabis-habis tenaga ajal pun datang. Selain dari lapisan kain kafan tak ada yang dibawa pulang ke hadhrat Tuhan. Amal tak ada, jasa tak ada, bekal pun tidak.

"Yang terbakar dalam api yang amat panas." (ayat 4).

Apakah cuma hasil dari kerja keras berpayah lelah itu? Apakah cuma hasi dari tenaga yang telah habis dan guna apa tenaga itu dihabiskan? Lain tidak hanyalah sebagai pepatah terkenal; "Diraut ranjau dihamburi." Segala kerja keras berpenat berpayah lelah itu hanyalah menyalakan api neraka yang akan membakar diri.

"Diberi minum dari mata-air yang menggelagak." (ayat 5).

Di dalam dunia ini pun ada orang yang merasakan demikian itu. "Nasi dimakan rasa sekam, air diminum rasa duri." Atau laksana orang meminum air laut, tambah diminum tambah haus. Kepuasan tidak ada, haus tidak lepas. Sebab yang dicari bukan obat penawar, melainkan upas racun.

Pengalaman di dunia ini pun akan dirasakan sampai ke akhirat. Air yang disangka akan melepaskan dahaga itu ternyata adalah timbul dari mata-air yang selalu menggelagak, sehingga kalau diminum, perutlah yang akan hancur; *"Tidaklah ada untuk mereka makanan, kecuali dari duri."* (ayat 6), yang menyangkut dalam rongkongan, dikeluarkan kembali susah, ditelan ke dalam tak mau turun ke perut; *"Yang tidak menggemukkan dan tidak mengenyangkan dari kelaparan."* (ayat 7).

Itulah jenisnya azab dan siksaan. Dan itu hanyalah kelanjutan saja dari kesia-siaan selama hidup di dunia. Di dunia mencari minuman yang kelak akan jadi duri dan makanan yang kelak hanya akan menambah kurus dan sengsara.

(8) Beberapa wajah di hari itu akan merasakan nikmat.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾

(9) Yang lantaran usahanya sendiri dia merasa sentosa.

لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾

(10) Di dalam syurga yang amat tinggi.

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾

(11) Tidak akan mereka dengar di dalamnya hal-hal yang sia-sia.

لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾

(12) Di dalamnya ada mata-air yang selalu mengalir.

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾

(13) Di dalamnya ada tempat-tempat peraduan yang ditinggikan.

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾

(14) Dan piala-piala yang sedia terletak.

وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾

(15) Dan bantal-bantal sandaran yang teratur berbaris.

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾

(16) Dan permadani hamparan yang selalu terbentang.

وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

Wajah Yang Berseri-seri

Seketika Saiyidina Abu Bakar Shiddiq telah merasa dekat ajalnya berwasiatlah beliau kepada para sahabat-sahabat Rasulullah yang akan beliau tinggalkan, supaya mereka mengangkat Saiyidina Umar bin Khathab akan menggantikan jabatan beliau jadi Khalifah. Setelah orang banyak ridha menerima wasiat itu dan Umar sendiri pun menerimanya pula dengan rasa prihatin, beliau panggillah orang yang beliau cadangkan jadi penggantinya itu lalu beliau berwasiat khusus pula kepadanya. Setengah dari wasiat itu demikian;

"Hai Umar! Inilah pesan terakhirku kepadamu, di saat langkah kakiku yang terakhir akan meninggalkan dunia ini dan langkah kaki pertama akan menuju bandul akhirat.

"Ingatlah olehmu, hai Umar, bagaimana Allah memberi tuntunan dan peringatan bagi kita dengan perantaraan RasulNya; tidak ada satu pun rangkaian ancaman kepada kita, melainkan selalu diiringi dengan ayat-ayat yang mengandung janji mulia dan gembira. Demikian juga sebaliknya, tidak ada ayat-ayat yang dimulai dengan janji gembira, melainkan diiringi di belakangnya dengan janji ancaman bagi yang durhaka. Demikian itu ialah supaya kita selalu ada pengharapan kepada Tuhan di samping takut akan azabNya, dan selalu takut akan azabNya di samping kita menaruh harapan."

Demikianlah yang selalu kita temui dalam rentetan ayat Tuhan, sebagai yang kita dapati Surat al-Ghasyiyah ini. Sesudah sejak ayat 1 sampai ayat 7 berisi gambaran kengerian hari kiamat, diulaslah dengan berita gembira untuk orang yang taat kepada Tuhan di masa hidup;

"Beberapa wajah di hari itu akan merasakan nikmat." (ayat 8). *Wajah* kata mufradnya, *wujuuh* kata jama'nya; artinya ialah muka. Dan muka yang di-

maksud di sini tentu jiwa atau hati kita. Karena raut muka menunjukkan takut, ataupun menunjukkan gembira bahagia, adalah gambaran dari perasaan jiwa sendiri. Datanglah ayat yang selanjutnya menyatakan sebab timbulnya kegembiraan itu; *"Yang lantaran usahanya sendiri, dia merasa sentosa."* (ayat 9). Dengan pernyataan Tuhan demikian, nyatalah bahwa nikmat berganda yang dirasai kelak di akhirat itu tidak lain dari karena melihat bekas usaha, bekal amal yang diperbuat semasa hidup di dunia dulu. Karena hidupnya yang pendek hanya sebentar semasa di dunia itu telah diisinya untuk bekal yang didapatinya di akhirat.

Selanjutnya Tuhan mencurai memaparkan apa-apa saja jenis nikmat yang akan dirasakan itu;

"Di dalam syurga yang amat tinggi." (ayat 10). Baik disebut *tinggi* karena tempatnya, ataupun tinggi karena yang duduk di sana hanyalah orang-orang yang ditinggikan Allah kedudukannya karena amalnya. *"Tidak akan mereka dengar di dalamnya hal-hal yang sia-sia."* (ayat 11).

Tersunyi dan bersihnya suatu tempat daripada perkataan-perkataan sia-sia, hamun dan maki, gunjing dan gujirak, melampiaskan rasa dengki dan hasad, membicarakan keburukan orang lain dan memfitnah, adalah salah satu yang menyebabkan dunia ini jadi neraka bagi hidup kita. Kalau tiap hari yang kita dengar hanya kata-kata yang tak berujung pangkal, jiwa kita rasa tersiksa. Maka dalam syurga itu kelak kata-kata demikian tidak akan kita dengar lagi. Yang akan kita dengar hanyalah ucapan *tasbih* dan *tahmid,* sanjung dan puji kepada Tuhan. Bersihnya suasana syurga itu dari kata sia-sia, itulah keistimewaan syurga, yang tidak akan didapat dalam dunia ini.

Bandingkanlah itu dengan suasana dalam istana raja-raja yang indah permai, cukup lengkap inang pengasuh, beti-beti prawara, pembawa panji. Kelihatan di luar istana itu yang gemilang, namun suasana di dalamnya kerapkali sebagai neraka. Karena di sanalah berlaku segala macam iri-hati, fitnah memfitnah, mengambil muka dan rasa takut akan tersingkir dari kedudukan.

"Di dalamnya ada mata-air yang selalu mengalir." (ayat 12). Mata-air yang selalu mengalir, atau sungai-sungai yang selalu mengalir, dapatlah menjelaskan dalam ingatan kita betapa subur, betapa damai, betapa sejuk tempat di sana. Tempat yang tidak mengenal kepanasan musim panas (summer) dan kedinginan musim sejuk (winter) sebagai yang kita rasakan di dunia ini.

Konon khabarnya, menurut uraian sejarah ahli-ahli arkitektur Arab di zaman jayanya di Andalusia atau di Isfahan, di Damaskus atau di Fez, di Baghdad atau di Cairo, yang menimbulkan ilham bagi ahli-ahli bangunan Arabis yang terkenal membuat air-mancur di tengah lapangan rumah ialah ayat-ayat semacam ini dalam al-Quran. Sehingga betapa pun hebatnya musim panas, namun air memancur (fountain) di tengah pekarangan rumah itu membawakan kesejukan.

"Di dalamnya ada tempat-tempat peraduan yang ditinggikan." (ayat 13). Di atas tempat-tempat peraduan itulah mereka duduk berbaring berlepas lelah dari kepayahan hidup di waktu di dunia. *"Dan piala-piala yang sedia terletak."* (ayat 14), sehingga tinggal meminum saja. Kadang-kadang datang pelayan-pelayan remaja mengisi piala itu bila telah habis isinya. (Lihat kembali Surat 76, al-Insan; 19 Juzu' 29).

"Dan bantal-bantal sandaran yang teratur berbaris." (ayat 15). Ini pun suatu penggambaran yang indah dari syurga, diiringi lagi dengan ayat selanjutnya; *"Dan permadani hamparan yang selalu terbentang."* (ayat 16).

Bantal tersusun, permadani terbentang, piala beredar, peraduan tertinggi, alangkah nikmatnya.

Itulah timbalan perkhabaran tentang siksaan neraka, karena kesia-siaan hidup. Yaitu nikmat syurga karena bekas usaha hidup yang tidak sia-sia di zaman lampau.

(17) Apakah mereka tidak memandang kepada unta, bagaimana dia telah dijadikan.

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

(18) Dan kepada langit, bagaimana dia telah diangkatkan.

وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾

(19) Dan kepada gunung-gunung, bagaimana dia telah dipancangkan.

وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

(20) Dan kepada bumi, bagaimana dia telah dihamparkan.

وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Renungkanlah!

Setelah kita dibawa mengingat keadaan hari akhirat yang pasti akan kita tempuh itu, baik siksaan neraka yang ngeri, atau nikmat syurga karena amal, kita dibawa kembali ke dalam hidup yang kita hadapi sekarang. Oleh karena yang terlebih dahulu mendapat seruan Ilahi ini ialah bangsa Arab, disuruhlah mereka memperhatikan alam yang ada di sekeliling mereka. Yang paling dekat dari hidup mereka waktu itu ialah *unta*. Maka datanglah ayat; *"Apakah mereka tidak memandang kepada unta, bagaimana dia telah dijadikan."* (ayat 17).

Unta adalah binatang yang paling dekat kepada hidup orang Arab dari zaman ke zaman, sejak tanah itu didiami manusia. Itulah binatang *serba-guna.* Binatang pengangkut dalam perjalanan yang jauh. Binatang peluku sawah ataupun penimba air dari sumur yang dalam. Binatang yang juga jadi makanan mereka. Bulunya pun dapat dicukur untuk dijadikan benang pakaian. Dagingnya bisa dimakan, susunya bisa diperas dan diminum.

Badan binatang itu besar, kekuatannya luar biasa dan tahan menempuh panas terik di padang pasir luas itu. Tahan lapar dan tahan haus. Di samping itu makanannya pun tidak sukar. Rumput-rumput padang pasir yang tidak akan dapat dimakan binatang lain, bagi unta itulah makanannya biasa, walaupun berduri.

Dan sangat patuhnya kepada manusia; disuruh berhenti, dia berhenti. Disuruh duduk dia duduk, disuruh berdiri dia pun tegak. Kadang-kadang bertambah malam hari, bertambah gontai dan tetap dia berjalan, mengangguk-angguk dengan tenangnya dalam perjalanan jauh di padang pasir itu.

Kadang-kadang mereka berjalan berkafilah dari Selatan ke Utara, dari Yaman menuju Syam, melalui Hejaz, ataupun Nejd. Di waktu malam yang jadi pedoman ialah bintang di langit. Karena langit di suasana padang pasir itu jarang sekali diliputi awan di waktu malam. Maka jaranglah mereka tersesat menuju negeri jauh di bawah naungan bintang-bintang itu. Lalu datanglah ayat seterusnya;

"Dan kepada langit, bagaimana dia telah diangkatkan." (ayat 18). Atau ditinggikan ke atas.

Dalam mengiringkan atau mengendarai unta sambil berjalan malam itu, selalulah mereka ditudungi langit. Dan terasalah hubungan diri mereka dengan langit yang tinggi itu, sebab ada bintangnya. Umpama bintang-bintang itu tidak menghiasi langit, niscaya sesatlah jalan mereka. (Lihat Surat 16, an-Nahl; 16 Juzu' 14). Maka setelah memandang langit dan bintang-bintangnya itu disuruhlah pula memperhatikan bagaimana langit itu diangkatkan ke atas, dihiasi indah. Sebagai unta tadi pula, siapa yang mengangkatkan itu.

"Dan kepada gunung-gunung, bagaimana dia telah dipancangkan." (ayat 19).

Biasa perjalanan kafilah dilakukan malam hari dan berhenti kelak pagi hari sepenggalah matahari naik, sebelum terik panas. Biasanya berlindunglah mereka ke kaki gunung-gunung batu yang terjal keras, terjadi dari batu granit itu. Di sana mereka berhenti menunggu matahari condong ke Barat dan panas mulai menurun. Dapatlah dikatakan kalau tidaklah ada gunung-gunung tempat berlindung kepanasan itu, yang kadang-kadang mempunyai gua-gua tempat berteduh, akan sengsaralah mereka kena tekanan cahaya matahari. Maka disuruh pulalah mereka memandang kembali, bagaimana gunung itu dijadikan pancang atau pasak dari bumi ini. Alangkah hebat dan dahsyatnya muka bumi

ini disapu angin, jika tidak ada gunung menjadi pancang penyanggah deru angin.

"Dan kepada bumi, bagaimana dia telah dihamparkan." (ayat 20).

Dan perjalanan itu dilakukan di muka bumi, beratap langit, berpasak gunung berkendaraan dan alat pengangkutan unta. Semuanya terjadi di muka bumi. Maka dengan sendirinya, sebagai renungan terakhir, disuruhlah mereka memandang pula bagaimana Allah menghamparkan bumi itu untuk kita anak manusia ini hidup.

Disuruh memandang, atau merenungkan. Bukan semata-mata melihat dengan mata, melainkan membawa apa yang terlihat oleh mata ke dalam alam fikiran dan difikirkan; itulah yang disebut *memandang*.

Maka berkatalah Zamakhsyari dalam tafsirnya; "Arti ayat-ayat menyuruh memandang ini, ialah supaya mereka saksikan demikian besar qudrat iradat khaliq pencipta alam ini, yang manusia hanya tinggal memakainya saja.

Kalau semuanya ini sudah dipandang dan direnungkannya, niscaya tidak lagi dia akan mengingkari kekuasaan Allah untuk membangkitkan kembali manusia pada hari nanti, yang dinamai Hari Kiamat.

Orang-orang yang baru mencapai seujung kuku ilmu, dan terlalu banyak ditimbulkan keraguan dan kehilangan iman dalam dadanya karena pengaruh kaum Orientalis dan zending dan missi Kristen, pernah mengambil ayat ini jadi bukti bahwa al-Quran itu diturunkan hanya buat orang Arab, sebab di dalamnya tersebut unta. Dan menyangka dengan mengemukakan demikian, mereka telah mengemukakan suatu "ilmiah".

Sedang ayat al-Quran yang menyebut unta (al-ibl) itu dalam al-Quran hanya *dua kali.* Yaitu ayat 17 Surat al-Ghasyiyah ini dan Surat al-An'am ayat 144. Dan "Jamaal" (Unta) dua kali pula, (an-Nahl; 6 dan al-A'raf; 39). Dan tidak mereka hendak memperhatikan bahwa laba-laba membuat sarang, lebah membuat madu, keledai memikul beban, nyamuk yang paling kecil, lalat yang kecil pula, dibuat juga misalnya dalam al-Quran.

Padahal bukan kitab suci al-Quran saja yang demikian halnya, yaitu menurut bahasa yang mulai didatangi. Taurat dan Injil pun begitu pula. Sehingga khabarnya konon, ketika membuat terjemahan Bible ke bahasa Eskimo, payah mencari terjemahan unta, karena binatang yang ada di sana hanya lama, yang tidak ada di bahagian dunia yang lain.

Pandanglah ini semua, perhatikanlah. Agar kian lama akan kian dekatlah kamu kepada Allah dan bertambah dalamlah iman tumbuh dalam hatimu.

(21) Maka peringatkanlah, karena sesungguhnya engkau lain tidak adalah seorang pemberi ingat.

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

(22) Bukanlah engkau orang yang dapat memaksa atas mereka.	لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾
(23) Tetapi barangsiapa yang berpaling dan menolak.	إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾
(24) Maka Allahlah yang akan mengazabnya dengan azab yang besar.	فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾
(25) Sesungguhnya kepada Kamilah mereka semua akan kembali.	إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾
(26) Kemudian itu, atas Kamilah perhitungan mereka.	ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

Sesudah manusia itu sendiri disuruh memandang dan memperhatikan alam kelilingnya yang begitu rapat dengan kehidupannya sehari-hari kembalilah peringatan kepada Rasulullah s.a.w., bahwa di samping manusia itu disuruh memperhatikan sendiri, mereka pun wajib diberi pula peringatan.

"*Maka peringatkanlah.*" (pangkal ayat 21). Peringatkanlah, selalulah berikan peringatan. Sadarkan fikiran mereka, bangkitkan perhatian mereka. "*Karena sesungguhnya engkau lain tidak adalah seorang pemberi ingat.*" (ujung ayat 21). Memberi ingat itulah tugasmu. Untuk itulah engkau aku pilih menjadi utusanKu ke dunia ini. Janganlah berhenti dan bekerjalah terus. "*Bukanlah engkau orang yang dapat memaksa atas mereka.*" (ayat 22).

Kewajiban engkau adalah memberikan peringatan. Adapun memasukkan iman ke dalam hati mereka, bukanlah tugasmu dan tidaklah ada kekuasaanmu. Yang akan memasukkan iman ke dalam hati mereka ialah Allah sendiri.

Dengan ayat ini jelas sekali bahwa Rasul Allah tidak akan memaksa orang beriman. Dan ayat ini pun berisi pengajaran bagi siapa yang telah menyediakan diri menyambung pekerjaan Rasul; ajarlah orang banyak! Berilah peringatan pada mereka, dan jangan lekas jengkel atau kecil hati kalau peringatan itu belum segera berhasil.

Ini adalah laksana petani yang memancang tanah luas untuk ditanami. Lalu dia mulai mencangkul. Tiba-tiba tengah mencangkul itu patah semangatnya setelah dilihatnya bahwa tanah yang akan digarapnya itu masih sangat luas, entah bila akan selesai.

Apakah ayat ini tidak berlawan dengan ayat 9 Surat 87 al-A'la yang sebelumnya?

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ (الأعلى ٩)

"Beri peringatanlah, jika pemberian peringatan itu ada manfaatnya."

Tidak berlawan! Karena pada ayat 9 Surat 87 ini yang diberikan tuntunan kepada Nabi s.a.w. ialah *cara* memberikan peringatan. Lihatlah yang akan ada faedahnya, artinya tengoklah keadaan medan dan cuaca. Sesuai dengan sabda Nabi sendiri;

كَلِّمِ النَّاسَ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ

"Bercakaplah dengan manusia menurut kadar akal mereka."

Janganlah memberikan "kuliah" cara di Universitas tatkala menghadapi orang desa. Jangan memberikan suatu keterangan yang dangkal kepada orang terpelajar, dan sebagainya.

"Tetapi barangsiapa yang berpaling dan menolak." (ayat 23). *"Maka Allah-lah yang akan mengazabnya dengan azab yang besar."* (ayat 24).

Dalam rangkaian ayat dari 21 sampai 24 ini bertambah jelas di mana tugas Rasul dan di mana janji Allah. Orang-orang yang berpaling tidak mau mendengarkan, dan yang menolak tidak mau menerima kebenaran itu, Allah sendiri yang akan mengazabnya. Azab yang besar sudah tersedia, sebagaimana telah tersebut di awal Surat di atas tadi.

Biarlah mereka sendiri yang memperhitungkan kecongkakan dan kesombongan mereka di hadapan Allah. Dan engkau, ya Rasul Allah! Hendaklah kerja terus.

"Sesungguhnya kepada Kamilah mereka semua akan kembali." (ayat 25). Mereka akan kembali kepada Allah, artinya mereka akan mati. Sesudah itu mereka akan dibangkitkan, *"Kemudian itu, atas Kamilah perhitungan mereka."* (ayat 26).

Artinya, setelah mereka kembali ke hadapan Kami itu, Kamilah yang akan melakukan perhitungan, yang disebut HISAB. Di waktu itulah kelak akan mereka rasakan sendiri siksaan lantaran penolakan itu.

* * *

Bacaan Surat ini dalam sembahyang;

Menurut riwayat Hadis dari Nu'man bin Basyir yang dirawikan oleh Muslim dan Abu Daud dan beberapa ahli Hadis yang lain, Surat al-Ghasyiyah ini sepasang dengan Surat al-A'la (87) sebelumnya, adalah yang kerapkali dibaca Nabi s.a.w. pada sembahyang Jum'at.

Surat

AL-FAJR

(WAKTU FAJAR)

Surat 89: 30 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٨٩) سُورَةُ الفَجْرِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا ثَلَاثُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Demi fajar.

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾

(2) Demi malam yang sepuluh.

وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾

(3) Demi genap, demi ganjil.

وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾

(4) Demi malam apabila dia telah berjalan.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾

(5) Adakah pada yang demikian itu suatu sumpah bagi yang berakal?

هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ ﴿٥﴾

Ayat yang pertama adalah Allah menyuruh perhatikan fajar. Yaitu cahaya matahari yang mulai membayang di sebelah Timur, kira-kira satu jam lagi lebih kurang sebelum matahari itu sendiri terbit. Di waktu itulah kita diwajibkan Tuhan mengerjakan sembahyang Subuh, dan habis pula waktu Subuh itu apabila matahari telah terbit; *"Demi fajar."* (ayat 1).

Saat fajar menyingsing itulah waktu yang amat penting bagi manusia; karena setelah selesai beribadat kepada Tuhan dengan sembahyang Subuh, mulailah mereka bergerak menghadapi hari yang mulai siang buat mencari rezeki di muka bumi Allah. Di saat itu pula Allah memberikan *modal,* sehari semalam penuh untuk hari yang baru, agar diisi dengan ibadat kepada Allah dan amal yang shalih. Janganlah hendaknya hari itu pergi dengan percuma tidak berisi. Karena masa yang telah lampau tidak dapat diulang lagi.

"Demi malam yang sepuluh." (ayat 2).

Menurut suatu riwayat daripada Ibnu Abbas dan Mujahid, yang dimaksud dengan malam yang sepuluh ialah sejak satu haribulan Dzul Hijjah sampai 10 hari bulannya. Karena sejak tanggal 1 itu adalah persiapan buat mengerjakan haji. Hari kedelapan ialah hari *tarwiyah,* persiapan berangkat ke Arafah. Hari kesembilan ialah hari *wuquf;* yaitu berhenti di padang Arafah, yang menjadi pusat inti dari amalan haji itu. Dan setelah selesai wuquf, turun kembali ke Mina, dengan singgah dahulu di Muzdalifah berhenti sebentar memilih batu buat melontar Jumrah di Mina itu. Selesai melontar Jumratul-'Aqabah di pagi hari kesepuluh di Mina itu, dinamailah hari kesepuluh itu *Yaumun-Nahr,* hari menyembelih kurban. Dengan demikian pekerjaan haji yang penting telah selesai dikerjakan. Sehingga pada hari itu juga dapat diselesaikan sekaligus *Tawaf Ifadhah* dan *Sa'i,* sehingga selesai seluruh rukun dan syarat dan wajib haji sehari itu juga.

Pendapat Ibnu Abbas ini dikuatkan oleh sebuah Hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ
الصَّالِحُ أَحَبُّ إِلَى اللهِ فِيْهِنَّ مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ - يَعْنِى عَشْرَ ذِى الْحِجَّةِ (رواه البخاري)

"Daripada Ibnu Abbas, bersabda Nabi s.a.w.; "Tidak ada hari-hari beramal yang shalih yang lebih disukai oleh Allah padanya, melebihi hari ini yaitu 10 Dzul Hijjah." (Riwayat Bukhari)

Tetapi ada juga tafsiran lain tentang "Malam yang sepuluh" itu. Ibnu Jarir menerangkan dalam tafsirnya, ialah 10 haribulan Muharram. Dan sebuah tafsir lagi dari ar-Razi, ialah 10 hari yang terakhir dari bulan Ramadhan, karena Nabi s.a.w. lebih tekun beribadat di malam 10 yang akhir dari Ramadhan itu, di seluruh malamnya beliau lebih banyak bangun dan dibangunkannya pula kaum keluarganya.

Dan ada pula riwayat mengatakan "Malam yang sepuluh" ialah lima malam di awal bulan dan lima malam di akhir bulan; karena di malam-malam begitu lebih banyak gelap malamnya dari terangnya, karena bulan masih kecil.

Tafsir-tafsir ini boleh saja dipakai semua dan dikenal semua; karena rahasia yang sebenarnya adalah pada Yang Empunya Firman sendiri; Allah.

Demi genap, demi ganjil." (ayat 3).

Segala perhitungan terdiri daripada genap dan ganjil. Yang ganjil dicukupkan oleh yang genap. Mujahid mengatakan: "Segala makhluk yang dijadikan Allah ini adalah genap; Ada darat ada laut. Ada jin ada manusia. Ada matahari ada bulan. Ada kufur ada iman. Ada bahagia ada sengsara. Ada petunjuk ada kesesatan. Ada malam dan ada siang."

Tafsiran dari Mujahid ini dapatlah diperluas lagi; Ada bumi ada langit. Ada permulaan ada kesudahan. Ada lahir ada batin. Ada laki-laki dan ada perempuan.

Adapun yang tetap ganjil atau tunggal tak ada pasangannya ialah Yang Maha Esa, berdiri sendirinya, yang tiada bersekutu dengan yang lain, yaitu Allah Tuhan kita; – *Qul Huwallaahu Ahad!* – Katakanlah; Allah itu Esa!

Ibnu Jarir menjelaskan lagi dalam tafsirnya, bahwa Allah telah mengambil sumpah dengan yang genap dan yang ganjil. Namun Allah sendiri tidaklah menentukan yang mana genap itu dan yang mana ganjil itu. Sebab itu bolehlah kita merenungkan sendiri.

Dan boleh juga kita jadikan peringatan Allah tentang genap dan ganjil ini untuk merenungkan betapa pentingnya *hisab,* atau hitungan; sejak dari hitungan biasa sampai kepada mathematik atau wijskunde tertinggi yang selalu jadi turutan dari yang ganjil dengan yang genap, dan dengan ilmu hitung yang tinggi itu akan sampailah kita kepada kesimpulan, bahwa hanya *ganjil* juga permulaan hitungan, baik dipandang dari segi ilmu hitung, ataupun dari segi ilmu ukur. Dan pada SATU juga penutupnya. Dari Satu dimulai dengan SATU disudahi.

"Demi malam apabila dia telah berjalan." (ayat 4). Atau telah berlalu. Samasekali bertali dan bersambung. Mulanya fajar menyingsing, kemudian matahari pun terbit dan hari pun siang. Akhirnya matahari terbenam dan malam pun tiba. Bertambah lama bertambah larut malam. Akhirnya dia pun berlalu atau berjalan. Berputarlah roda kehidupan kita dalam putaran bumi mengelilingi matahari atau matahari menerangi cakrawala atas kehendak Tuhan.

Kemudian datanglah ayat 5 menjadi patri dari alam yang telah dijadikan sumpah peringatan oleh Tuhan itu;

"Adakah pada yang demikian itu suatu sumpah bagi yang berakal?" (ayat 5).

Di dalam ayat ini tersebut *hijr,* yang diartikan dengan *akal.* Sebab arti asal dari kalimat *hijr* itu ialah penghambat. Dan akal adalah yang selalu menghambat manusia akan berlaku semau-maunya saja dalam alam ini. ***Al-'Aql*** artinya yang asal ialah ikatan.

Ayat 5 ini bersifat pertanyaan, yang dapat diuraikan; "Adakah kamu perhatikan semuanya itu wahai orang mempunyai akal budi? Adakah kamu perhatikan fajar menyingsing, malam sepuluh, bilangan genap bilangan ganjil dan malam pun berlalu, hari pun berganti; Adakah kamu perhatikan semuanya itu, untuk melihat betapa besarnya kuasa Tuhanmu dan betapa pula hidup dirimu dalam lindungan Tuhan Yang Esa itu?"

Maka dapatlah disimpulkan bahwa sumpah-sumpah Ilahi dengan memakai makhluk yang Ia jadikan itu, adalah merangsang akal manusia agar berfikir.

(6) Apakah tidak engkau perhatikan bagaimana perbuatan Tuhanmu dengan kaum 'Aad?

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾

(7) (Yaitu) Iram yang empunya kemegahan?

إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾

(8) Yang belum pernah diadakan bandingannya di negeri-negeri itu?

الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾

(9) Dan kaum Tsamud yang mengangkut batu gunung ke lembah itu?

وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾

(10) Dan Fir'aun yang mempunyai bangunan-bangunan teguh?

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾

(11) Yang berbuat sewenang-wenang di negeri-negeri itu?

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾

(12) Maka mereka perbanyaklah di dalamnya kerusakan.

فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾

(13) Maka dicurahkanlah oleh Tuhanmu kepada mereka cambuk siksaan.

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾

(14) Sesungguhnya Tuhanmu tetap di tempat pengawasan.

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

Cuba Perhatikan!

"Apakah tidak engkau perhatikan bagaimana perbuatan Tuhanmu dengan kaum 'Aad?" (ayat 6).

Ayat ini bersifat pertanyaan Tuhan kepada RasulNya, yaitu memperingatkan betapa hebatnya azab dan kutuk Tuhan terhadap kaum 'Aad, salah satu kabilah Arab zaman purbakala yang telah punah. Di dalam ayat-ayat dan Surat-surat yang lain, baik yang dahulu dari Surat ini atau yang kemudian daripadanya telah diterangkan bahwa kepada mereka Nabi Hud telah diutus oleh Allah.

Diterangkanlah pada ayat sambungannya betapa keadaan kaum 'Aad itu; *"(Yaitu) Iram yang empunya kemegahan?"* (ayat 7). karena mereka adalah satu kaum yang besar, kuat lagi gagah. Di dalam Surat al-A'raf (Surat 7; 69) diterangkan bahwa sesudah zaman Nuh, kaum 'Aad itulah kaum yang paling gagah dan kuat-kuat dan tinggi besar badan mereka, sihat tubuhnya. Dan disebutkan di dalam Surat 41, Fushshilat ayat 15, bahwa karena merasa diri telah mencapai puncak kemegahan, mereka pun berlaku sewenang-wenang di muka bumi. *"Yang belum pernah diadakan bandingannya di negeri-negeri itu."* (ayat 8). Mereka merasa merekalah yang paling kuat, paling gagah, paling kaya dan paling ditakuti di zaman itu *al-'Imaad* yang kita artikan kemegahan, berarti juga tonggak-tonggak tengah khemah yang besar-besar dan teguh seketika kaum 'Aad itu datang menjarah dan menaklukkan negeri dan kabilah lain.

"Dan kaum Tsamud yang mengangkut batu gunung ke lembah itu." (ayat 9).

Kaum Tsamud kabilah Arab purbakala juga, yang telah punah. Diutus Tuhan kepada mereka Nabi Shalih. Mereka pun kaya dan megah; saking kaya dan megahnya, mereka sanggup menakik batu-batu gunung buat mendirikan rumah-rumah yang besar dan megah. Bahkan di dalam Surat 15, al-Hijr; ayat 82 diterangkan pula bahwa mereka pahat gunung-gunung dan di sana mereka dirikan rumah-rumah yang jadi tempat mereka istirahat.

"Dan Fir'aun yang mempunyai bangunan-bangunan teguh." (ayat 10). Sampai kepada zaman kita sekarang ini masih dapat kita lihat bekas-bekas bangunan-bangunan yang didirikan oleh Fir'aun-fir'aun Mesir yang telah lalu berabad-abad itu. Baik di tanah rendah Mesir ataupun di Mesir Ulu, sebagai Luxor di Asouan ataupun Pyramide di tepi kota Cairo sekarang.

"Yang berbuat sewenang-wenang di negeri-negeri itu." (ayat 11). Berbuat sesuka hatinya, sampai mengaku diri menjadi Tuhan yang maha kuasa pula di atas dunia ini, rakyat ditindasnya, hukum berlaku menurut kehendaknya, tidak siapa yang berani menyanggah, karena menyanggah artinya mati. *"Maka mereka perbanyaklah di dalamnya kerusakan."* (ayat 12).

Dalam ayat ini dapatlah kita menemui suatu rahasia *pembangunan* yang akan kita jadikan i'tibar di zaman kita ini. Yaitu, baik kaum 'Aad, atau kaum Tsamud, Fir'aun-fir'aun di Mesir di zaman dahulu itu telah membangun. Malahan ada yang sanggup mendirikan rumah-rumah indah dengan memahat gunung, rupanya kepandaian insinyur dan arkitek telah ada di waktu itu. Sampai sekarang kita lihat bekas bangunan Fir'aun yang telah beribu tahun yang sangat mena'jubkan. Tetapi untuk membangunkan batu dan bata, pyramide dan patung, mereka telah merusak di muka bumi. Yang mereka bangun hanya benda, tetapi yang mereka runtuhkan ialah budi; Keadilan mereka tukar dengan kezaliman. Kebenaran mereka tukar dengan kebatilan. Sehingga segala pembangunan lahir itu tegak di atas kehancuran nilai perikemanusiaan.

Betapa jadinya?

Datanglah hukum yang pasti dari Tuhan; *"Maka dicurahkanlah oleh Tuhanmu kepada mereka cambuk siksaan."* (ayat 13).

Binasa kaum itu semuanya; Kaum 'Aad dibinasakan dengan angin punting beliung yang menghancurkan negeri mereka dahsyat pasir, dan kaum Tsamud dibinasakan dengan pekikan yang dahsyat memecahkan anak telinga, sehingga habis mati semuanya. Dan Fir'aun-fir'aun yang berkuasa itu, terutama Fir'aun yang didatangi Musa, tenggelam di dalam lautan Qulzum seketika mengejar Musa.

Di akhir langgam susunan ayat ini bertemulah firman Tuhan; *"Sesungguhnya Tuhanmu tetap di tempat pengawasan."* (ayat 14). Artinya, sampai seterusnya selama manusia masih bergiat dan hidup dalam alam dunia ini, di muka bumi ini, namun kezaliman, kebatilan, kemegahan yang menimbulkan sombong dan angkuh, tidaklah lepas dari pengawasan Allah. Satu waktu Dia akan memukulkan azabNya pula, sebagaimana telah dipukulkanNya ummat yang telah terdahulu itu.

(15) Maka adapun manusia itu, apabila diberi percobaan akan dia oleh Tuhannya, yaitu diberiNya dia kemuliaan dan diberiNya dia nikmat, maka berkatalah dia: "Tuhanku telah memuliakan daku."

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾

(16) Dan adapun apabila Tuhannya memberikan percobaan kepadanya, yaitu dijangkakanNya rezekinya, maka dia berkata: "Tuhanku telah menghinakan daku."

وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾

Kalau Iman Tak Ada

Pada kedua ayat ini digambarkan jiwa manusia bila Iman tidak ada; *"Maka adapun manusia itu, apabila diberi percobaan akan dia oleh Tuhannya, yaitu diberiNya dia kemuliaan dan diberiNya dia nikmat."* (pangkal ayat 15). Diberi dia kekayaan atau pangkat tinggi, disegani orang dan mendapat kedudukan yang tertonjol dalam masyarakat; yang di dalam ayat itu disebutkan bahwa semuanya itu adalah *cobaan; "Maka berkatalah dia: "Tuhanku telah memuliakan daku."* (ujung ayat 15). Mulailah dia mendabik dada, membanggakan diri, bahwa Tuhan telah memuliakan dia. Dia masih menyebut nama Tuhan, tetapi bukan dari rasa Iman. Sehingga kalau kiranya datang orang minta tolong kepadanya, orang itu akan diusirnya, karena merasa bahwa dirinya telah diistimewakan Tuhan.

"Dan adapun apabila Tuhannya memberikan percobaan kepadanya, yaitu dijangkakanNya rezekinya." (pangkal ayat 16). Dijangkakan, atau diagakkan, atau dibatasi; dapat hanya sekadar penahan jangan mati saja. Kehidupan miskin, dapat sekedar akan dimakan, dan itu pun payah; *"Maka dia berkata: "Tuhanku telah menghinakan daku."* (ujung ayat 16).,

Di dalam ayat ini bertemu sekali lagi bahwa kemiskinan itu pun *cobaan* Tuhan juga. Kaya percobaan, miskin pun percobaan.

Di dalam Surat 21, al-Anbiya' ayat 35 ada tersebut;

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

(الأنبياء ٣٥)

"Tiap-tiap diri akan merasakan mati, dan Kami timpakan kepada kamu kejahatan dan kebaikan sebagai ujian; dan kepada Kamilah kamu semua akan kembali."

Buruk dan baik semuanya adalah ujian. Kaya atau miskin pun ujian. Kalau Allah memberikan anugerah kekayaan berlimpah-ruah, tetapi alat penyambut kekayaan itu tidak ada, yaitu *Iman;* maka kekayaan yang melimpah-ruah itu akan membawa diri si kaya ke dalam kesengsaraan rohani. Harta yang banyak itu akan jadi alat baginya menimbun-nimbun dosa.

Sebaliknya orang miskin, hidup hanya sekadar akan dimakan. Kalau alat penyambut kemiskinan itu tidak ada, yaitu Iman; maka kemiskinan itu pun akan membawanya jadi kafir! Asal perutnya berisi, tidak perduli lagi mana yang halal dan mana yang haram.

Oleh sebab itu dapatlah kita lihat di kota-kota besar sebagai Jakarta dan kota-kota lain; ada orang yang mengendarai mobilnya dengan sombong, dengan kaki tidak berjejak di tanah, tidak tahu dia ke mana rezeki yang banyak itu hendak dibelanjakannya. Lalu dia pun lewat di atas sebuah jembatan. Di bawah jembatan tadi kelihatan orang-orang yang tidak ada rumah tempat tinggalnya lagi, tidur dengan enaknya siang hari. Karena jika hari telah malam, yang laki-laki pergi menggarong dan yang perempuan pergi menjual diri. Namun nilai di sisi Tuhan di antara yang berbangga berpongah di atas mobil mengkilap itu sama saja dengan yang tidur di bawah jembatan. Keduanya tidak ada alas Iman dalam hatinya untuk menerima *percobaan* rezeki *melimpah* atau rezeki *terbatas*.

(17) Tidak sekali-kali! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim.	كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾
(18) Dan kamu tidak ajak-mengajak atas memberi makan orang miskin.	وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾
(19) Dan kamu makan harta warisan orang; makan sampai licin.	وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾
(20) Dan kamu suka sekali akan harta; kesukaan sampai keji.	وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Di dalam ayat-ayat ini diuraikan "penyakit" jiwa manusia bilamana tidak ada Iman. Yang mereka pentingkan hanya diri sendiri. Dia tidak mempunyai rasa belas-kasihan; *"Tidak sekali-kali! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim."* (ayat 17).

"Tidak sekali-kali maksudnya ialah bantahan pembelaan diri setengah orang, bahwa mereka kalau kaya akan banyak berbuat baik. Kalau miskin akan sabar menderita. Samasekali itu adalah "omong kosong". Sebab sifat-sifat yang baik, kelakuan yang terpuji tidaklah akan subur dalam jiwa kalau Iman tidak ada. Kalau dia telah kaya, dia tidak lagi akan merasa belas-kasihan kepada anak yatim. Sebab dia hanya memikirkan dirinya, tidak memikirkan orang lain. Sebab dia tidak pernah memikirkan bagaimana kalau dia sendiri mati, dan

anaknya tinggal kecil-kecil. *"Dan kamu tidak ajak-mengajak atas memberi makan orang miskin."* (ayat 18).

Di dalam dua ayat ini bertemu dua kalimat penting, yang timbul dari hasil Iman. Pertama ialah *memuliakan* anak yatim. Memuliakan adalah lawan dari *menghinakan,* yaitu menganggapnya rendah, hanya separuh manusia, sebab tidak ada lagi orang yang mengasuhnya. Atau diasuh juga anak yatim itu tetapi direndahkan, dipandang sebagai budak belian saja. Ini bukanlah perangai orang Mu'min.

Kedua ialah kalimat *ajak-mengajak.* Dalam kalimat ini terdapat pikulan bersama, bukan pikulan sendiri. "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing."

Seorang Ulama Besar, Ibnu Hazm al-Andalusi pernah menyatakan bahwa jika terdapat seseorang mati tidak makan pada satu qaryah (kampung), maka yang bertanggungjawab ialah orang sekampung itu. Dalam hukum Islam seluruh isi kampung diwajibkan membayar diyat atas kematian si miskin itu. Karena memberi makan fakir-miskin adalah kewajiban mereka bersama. Si miskin berhak menerima bahagian dari zakat.

"Dan kamu makan harta warisan orang; makan sampai licin." (ayat 19). Ini pun rentetan dari dada yang kosong dari iman dan petunjuk itu. Dada yang penuh dengan kufur. Mereka terima harta warisan dari saudaranya yang telah wafat, lalu dimakannya sendiri dengan lahapnya, sampai licin tandas; sedang waris yang berhak, baik isterinya atau anak-anaknya yang masih kecil, tidak mendapat. Inilah yang banyak kejadian pada bangsa Arab di zaman Jahiliyah. Kadang-kadang janda dari si mati, atau anak yatim perempuan yang masih gadis, dijadikan sebagai "waris" pula, diambil alih kekuasaan oleh laki-laki yang dewasa, yang mengakui dirinya kepala waris. Bersama-sama dengan harta si mati orang-orang yang dalam kesedihan itu diboyong semua ke rumah yang menyambut waris. Untuk dikuasai hartanya dan dikuasai dirinya. Kadang-kadang ditahan-tahannya akan kawin lagi, karena merugikan bagi si pemboyong waris itu.

Setelah hijrah ke Madinah, Agama Islam mengatur pembahagian warisan (faraidh) dan perempuan mendapat hak pula sebagai laki-laki.

"Dan kamu suka sekali akan harta; kesukaan sampai keji." (ayat 20). Di mana saja pintunya, akan kamu hantam pintu itu sampai terbuka, kalau di dalamnya ada harta. Halal dan haram tak perduli. Menipu dan mengecoh tak dihitung. Menjual negeri dan bangsa pun kamu mau, asal dapat duit. Menjual rahasia negara pun kamu tidak keberatan, asal uang masuk. Malah membuka perusahaan yang penuh dengan dosa; sebagai perusahaan pelacuran perempuan, membuka rumah perjudian, menjual barang-barang yang merusak budi-pekerti manusia, bahkan apa saja, kamu tidak keberatan asal hartamu bertambah.

Inilah celakanya kalau hidup tidak ada tuntunan Iman.

(21) Tidak sekali-kali! Apabila kelak bumi ini dihancurkan, sehancur-hancurnya.

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾

(22) Dan datang Tuhan engkau, sedang malaikat mulai hadir berbaris-baris.

وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

(23) Dan akan didatangkan pada hari itu neraka jahannam; pada hari itu teringatlah manusia; padahal apa gunanya peringatan lagi?

وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ
ٱلْإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

(24) Dia akan berkata: Wahai, alangkah baiknya jika aku dari semula telah bersedia untuk penghidupanku ini.

يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾

(25) Maka pada hari itu, tidak siapa pun akan dapat mengazab seperti azabNya.

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾

(26) Dan tidak siapa pun akan dapat mengikat seperti ikatanNya.

وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

Insafilah!

"Tidak sekali-kali!" (pangkal ayat 21). Samasekali sombong congkakmu di dunia itu, sikap penghinaanmu terhadap anak yatim, engganmu bersama-sama membantu makanan fakir-miskin, kecurangan dan lahap seleramu memulut segala harta warisan sehingga yang berhak tak mendapat apa-apa lagi, sampai kepada loba tamakmu akan harta, sehingga dengan jalan yang keji dan nista kamu pun suka, asal harta itu kamu dapat, semuanya itu *tidaklah* akan menyelamatkan dirimu. Itu hanya laba sebentar dalam dunia. Tidak, sekali-kali tidak! Janganlah kamu harapkan itu semua akan menolongmu. Bahkan akan datang masanya; *"Apabila kelak bumi ini dihancurkan, sehancur-hancurnya."* (ujung ayat 21). Sehingga bumi itu akan jadi datar pun runtuh menjadi debu atau laksana *saraab* (fatamorgana), (lihat kembali ayat 20, Surat 78, An-Naba'). Dan segala sesuatu pada berobah kepada kehancuran. Sebab kiamat sudah datang.

"Dan datang Tuhan engkau." (pangkal ayat 22). Yaitu datang ketentuan dari Tuhan, bahwasanya segala perkara akan dibuka, segala manusia akan dihisab, buruk dan baik akan ditimbang; *"Sedang malaikat mulai hadir berbaris-baris."* (ujung ayat 22).

Ditunjukkanlah di dalam ayat ini bagaimana hebatnya hari itu.

"Tuhan datang!" – Dan hari itu bukanlah hari dunia ini lagi. Setengah Ulama tafsir memberikan arti bahwa yang datang itu ialah *perintah* Tuhan, bukan Tuhan sendiri.

Menulis Ibnu Katsir dalam tafsirnya tentang arti; *"Dan datang Tuhan engkau."* – Kata beliau; "Yakni kedatanganNya karena akan memutuskan perkara-perkara di antara hamba-hambaNya. Yang demikian itu ialah setelah semuanya memohonkan syafa'at daripada Tuhannya seluruh Anak Adam, yaitu Nabi Muhammad s.a.w., yaitu sesudah mereka itu semua pada mulanya memohonkan pertolongan syafa'at daripada sekalian *Rasul-rasul yang terutama,* seorang sesudah seorang; semuanya menjawab mengatakan aku ini tidaklah layak untuk itu, sehingga sampailah giliran kepada Nabi Muhammad s.a.w. Lalu beliau berkata: "Akulah yang akan membela! Akulah yang akan membela!" Maka pergilah Muhammad menghadap Tuhan, memohonkan Tuhan memutuskan perkara-perkara itu, lalu Tuhan memberikan syafa'at yang dimohonkannya itu. Itulah permulaan syafa'at dan itulah *"maqaaman-mahmuudan"* sebagai yang tersebut di dalam Surat al-Isra' (tengok Juzu' 15). Maka datanglah Tuhan untuk mengambil keputusan perkara-perkara itu, sedang malaikat-malaikat pun hadirlah berbaris-baris dengan segala hormatnya di hadapan Tuhan."

Di dalam ayat 38, daripada Surat 78, An-Naba' pun disebutkan bagaimana sikap hormat para malaikat itu di hadapan Tuhan; tak seorang jua pun yang berani berkata mengangkat lidah sebelum mendapat izin dari Tuhan.

Berkata az-Zamakhsyari: "Diumpamakan keadaannya dengan kehadiran raja sendiri kepada suatu majlis; maka timbullah suatu kehebatan dan ketinggian siasat, yang tidak akan didapat kalau yang hadir itu cuma pimpinan tentara atau menteri-menteri saja."

Tidaklah perlu kita perbincangkan terlalu panjang hal yang disebutkan tentang kehadiran Tuhan di dalam al-Quran. Melainkan wajiblah kita mempercayainya dengan tidak memberikan lagi keterangan lebih terperinci, di dalam alam dunia yang kita hidup sekarang ini.

"Dan akan didatangkan pada hari itu neraka jahannam." (pangkal ayat 23). Oleh karena neraka jahannam itu adalah satu di antara berbagai-bagai makhluk Tuhan Yang Maha Besar Maha Agung, niscaya berkuasalah Tuhan mendatangkan neraka jahannam itu, dengan alat-alat kekuasaan yang ada padaNya. Sehingga segala makhluk dapat melihatnya dengan jelas, dan orang kafir mengerti sendiri bahwa ke sanalah mereka akan dihalau. Di dalam Surat 79, an-Nazi'at yang telah lalu, ayat 36 disebutkan bahwa neraka *Jahim* akan ditonjolkan!

"Pada hari itu teringatlah manusia; padahal apa gunanya peringatan lagi?" (ujung ayat 23). Pada hari itu baru timbul sesal; padahal apalah gunanya penyesalan lagi; roda hidup tak dapat lagi diputar ke belakang. Yang dihadapi sekarang adalah hasil kelalaian di zaman yang lampau.

"Dia akan berkata: "Wahai, alangkah baiknya jika aku dari semula telah bersedia untuk penghidupanku ini." (ayat 24).

Itulah satu keluhan penyesalan atas sesuatu yang tidak akan dapat dicapai lagi. *Huruf Laita* dalam bahasa Arab disebut *Huruf Tamanni,* yaitu mengeluh mengharap sesuatu yang tidak akan dapat dicapai lagi. Karena waktunya telah berlalu. "Kalau aku tahu akan begini nasibku, mengapa tidak sejak dahulu, waktu di dunia, aku berusaha agar mencapai hidup bahagia di hari ini. Padahal kalau aku mau mengatur hidup demikian di dunia dahulu, aku akan bisa saja."

Itulah sesalan yang percuma di hari nanti. Dan itu pula sebabnya maka Nabi-nabi disuruh memperingatkan dari sekarang. Karena perintah-perintah al-Quran adalah untuk dilaksanakan di sini, dan terima pahalanya di akhirat; bukan sebaliknya.

"Maka pada hari itu, tidak siapa pun akan dapat mengazab seperti azab-Nya." (ayat 25). *"Dan tidak siapa pun akan dapat mengikat seperti ikatanNya."* (ayat 26).

Ini adalah Azab Tuhan, bukan Azab seorang makhluk bagaimanapun kuatkuasanya. Ikatan belenggu Tuhan, yang tidak ada satu belenggu pun dalam dunia ini yang akan dapat menandingi belenggu Tuhan itu.

Maka ngeri dan tafakkurlah kita memikirkan hari itu; hari yang benar dan termasuk dalam bahagian terpenting dari Iman kita, sesudah percaya kepada Allah. Dan terasalah pada kita bahwa tidak ada tempat berlindung daripada murka Allah, melainkan kepada Allah jua kita berbuat.

Dalam suasana yang demikian itu kita bacalah ayat yang seterusnya. Ayat penutup Surat dan ayat memberikan pengharapan kepada jiwa yang telah mencapai ketenteramannya.

(27) Wahai jiwa yang telah mencapai ketenteramannya.

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

(28) Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai.

ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

(29) Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu.

فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾

(30) Dan masuklah ke dalam syurga-Ku. وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Siapakah yang disebut Nafsul-Muthmainnah?

Al-Quran sendiri menyebutkan tingkatan yang ditempuh oleh *nafsu* atau *diri* manusia. Pertama Nafsul-Ammarah, yang selalu mendorong akan berbuat sesuatu di luar pertimbangan akal yang tenang. Maka keraplah manusia terjerumus ke dalam lembah kesesatan karena nafsul-ammarah ini. (Lihat Surat 12, Yusuf; ayat 53).

Bilamana langkah telah terdorong, tibalah penyesalan diri atas diri. Itulah yang dinamai *Nafsul-Lawwamah*. Itulah yang dalam bahasa kita sehari-hari dinamai "tekanan batin", atau merasa berdosa. *Nafsul-Lawwamah* ini dijadikan sumpah kedua oleh Allah, sesudah sumpah pertama tentang ihwal hari kiamat. (Surat 75, al-Qiyamah ayat 2).

Demikian pentingnya, sampai dijadikan sumpah. Karena bila kita telah sampai kepada Nafsul-Lawwamah, artinya kita telah tiba dipersimpangan jalan; atau akan menjadi orang baik, pengalaman mengajar diri, atau menjadi orang celaka, karena sesal yang tumbuh tidak dijadikan pengajaran, lalu timbul sikap yang dinamai "keterlanjuran".

Karena pengalaman dari dua tingkat nafsu itu, kita dapat naik mencapai *"An-Nafsul-Muthmainnah"*, yakni jiwa yang telah mencapai tenang dan tenteram. Jiwa yang telah digembleng oleh pengalaman dan dan penderitaan. Jiwa yang telah melalui berbagai jalan berliku, sehingga tidak mengeluh lagi ketika mendaki, karena dibalik pendakian pasti ada penurunan. Dan tidak gembira melonjak lagi ketika menurun, karena sudah tahu pasti bahwa dibalik penurunan akan bertemu lagi pendakian. Itulah jiwa yang telah mencapai Iman! Karena telah matang oleh berbagai percobaan.

Jiwa inilah yang mempunyai dua sayap. Sayap pertama *syukur* ketika mendapat kekayaan, bukan mendabik dada. Dan *sabar* ketika rezeki hanya sekedar lepas makan, bukan mengeluh. Yang keduanya telah tersebut dalam ayat 15 dan 16 di atas tadi.

Jiwa inilah yang tenang menerima segala khabar gembira (basyiran) ataupun khabar yang menakutkan (nadziran).

Jiwa inilah yang diseru oleh ayat ini;

"Wahai jiwa yang telah mencapai ketenteraman." (ayat 27). Yang telah menyerah penuh dan tawakkal kepada Tuhannya: Telah tenang, karena telah mencapai yakin terhadap Tuhan.

Berkata Ibnu 'Atha': Yaitu jiwa yang telah mencapai ma'rifat, sehingga tak sabar lagi bercerai dari Tuhannya walau sekejap mata." Tuhan itu senantiasa tetap dalam ingatannya, sebagai tersebut dalam ayat 38 dari Surat 13, ar-Ra'ad.

Berkata Hasan al-Bishri tentang muthmainnah ini: "Apabila Tuhan Allah berkehendak mengambil nyawa hambaNya yang beriman, tenteramlah jiwanya terhadap Allah, dan tenteram pula Allah terhadapnya."

Berkata sahabat Rasulullah s.a.w. 'Amr bin al-'Ash (Hadis mauquf); "Apabila seorang hamba yang beriman akan meninggal, diutus Tuhan kepadanya dua orang malaikat, dan dikirim beserta keduanya suatu bingkisan dari dalam syurga. Lalu kedua malaikat itu menyampaikan katanya: "Keluarlah, wahai jiwa yang telah mencapai ketenteramannya, dengan ridha dan diridhai Allah. Keluarlah kepada Roh dan Raihan. Tuhan senang kepadamu, Tuhan tidak marah kepadamu." Maka keluarlah Roh itu, lebih harum dari kasturi."

"Kembalilah kepada Tuhanmu, dalam keadaan ridha dan diridhai." (ayat 28). Artinya; setelah payah engkau dalam perjuangan hidup di dunia yang fana, sekarang pulanglah engkau kembali kepada Tuhanmu, dalam perasaan sangat lega karena ridha; dan Tuhan pun ridha, karena telah menyaksikan sendiri kepatuhanmu kepadaNya dan tak pernah mengeluh.

"Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu." (ayat 29). Di sana telah menunggu hamba-hambaKu yang lain, yang sama taraf perjuangan hidup mereka dengan kamu; bersama-sama di tempat yang tinggi dan mulia. Bersama para Nabi, para Rasul, para shiddiqin dan syuhadaa. *"Wa hasuna ulaa-ika rafiiqa"*; Itulah semuanya yang sebaik-baik teman.

"Dan masuklah ke dalam syurgaKu." (ayat 30). Di situlah kamu berlepas, menerima cucuran nikmat yang tiadakan putus-putus daripada Tuhan; Nikmat yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan lebih daripada apa yang dapat dikhayalkan oleh hati manusia."

Dan ada pula satu penafsiran yang lain dari yang lain; yaitu *annafs* diartikan dengan roh manusia, dan *rabbiki* diartikan tubuh tempat roh itu dahulunya bersarang. Maka diartikannya ayat ini; "Wahai Roh yang telah mencapai tenteram, kembalilah kamu ke dalam tubuhmu yang dahulu telah kamu tinggalkan ketika maut memanggil," sebagai pemberitahu bahwa di hari kiamat nyawa dikembalikan ke tubuhnya yang asli. Penafsiran ini didasarkan kepada *qiraat* (bacaan) Ibnu Abbas; *Fii 'Abdii* فِيْ عَبْدِيْ dan qiraat umum *Fii 'Ibaadii* فِيْ عِبَادِيْ.

Wallahu A'lam Bishshawaabi.

Surat

AL-BALAD

(NEGERI)

Surat 90: 20 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٩٠) سُورَةُ البَلَدِ مَكِّيَّةٌ وَآيَاتُهَا عِشْرُونَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Aku bersumpah, demi negeri ini.

لَا أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾

(2) Dan engkau menjadi halal di negeri ini.

وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ﴿٢﴾

(3) Demi yang beranak, demi yang diperanakannya.

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾

(4) Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu berada dalam susah-payah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

Ketika menafsirkan Surat 75 al-Insan atau ad-Dahr di Juzu' 29 telah kita uraikan juga agak panjang tentang arti sumpah peringatan Allah yang dimulai dengan *Laa Uqsimu,* yang arti lurusnya saja *tidak aku akan bersumpah.* Meski-

pun arti lurus saja tidak bersumpah, namun maksudnya ialah bersumpah, sehingga perkataan *Laa* pada satu waktu berarti *menafikan* dan di waktu yang lain berarti *nahyi,* yaitu melarang, di *Laa Uqsimu* ini mesti diartikan bahwa Tuhan bersumpah. Sehingga Syaukani di dalam tafsirnya *Al-Fat-hul Qadiir* mengambil kesimpulan bahwa *Laa* yang berarti *tidak* atau *jangan* ialah huruf *zaidah* huruf tambahan yang tidak ada arti dalam susunan ini. Tafsiran asy-Syaukani ini menguatkan tafsiran al-Akhfasy.

Seluruh ahli tafsir, sejak dari Ibnu Jarir at-Thabari, sampai kepada Ibnu Katsir dan lain-lain (jumhurul-mufassirin) telah mengartikan *Laa Uqsimu* dengan *aku bersumpah,* bukan dengan *Tidak aku bersumpah.*

Satu tafsiran dari al-Qusyairi: Huruf *Laa* yang berarti *tidak,* di sini bukanlah huruf tambahan yang tidak berarti. Kata beliau Tuhan berfirman: TIDAK! Adalah bantahan terhadap manusia yang kelak akan dibicarakan dalam Surat ini, yaitu manusia yang terpedaya oleh dunia; *tidaklah* keadaan sebagai yang mereka sangka, yaitu bahwa mereka menyangka tidak seorang pun yang dapat menguasai mereka, yang akan tersebut di ayat 5 kelak.

Jadi menurut tafsiran al-Qusyairi ini ialah begini; *"Tidak!"* Persangkaan kalian itu adalah salah! *"Aku bersumpah, demi negeri ini!"*

Dan ada satu lagi penafsiran dibawakan orang. Dia mengatakan bahwa *Laa Uqsimu* artinya betul-betul menurut aslinya. Yaitu; "Aku tidak mau bersumpah demi negeri ini lag karena engkau tidak ada lagi di dalamnya, sesudah engkau keluar meninggalkannya (hijrah)." Tafsiran ini diriwayatkan oleh al-Makkiy.

Maka kita ambil sajalah terjamah dan arti yang dipakai oleh golongan yang terbesar (jumhurul-mufassirin), sebagai telah kita suntingkan di atas; *"Aku bersumpah, demi negeri ini."* (ayat 1).

Tuhan bersumpah demi negeri ini, yaitu negeri Makkah al-Mukarramah. Dan apabila Tuhan telah mengambilnya menjadi sumpah, artinya ialah bahwa Tuhan memberi ingat kita betapa pentingnya negeri itu. Di Surat 95 kelak, (Surat at-Tiin) kita bertemu lagi ayat 3 sumpah Tuhan memperingati negeri itu;

وَهٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِيْنِ (التين ٣)

"Demi ini negeri yang aman.

Dapatlah kita maklumi betapa mulia dan betapa penting kedudukan negeri Makkah itu, yang sejak zaman Ibrahim telah jadi pusat peribadatan kepada Allah bagi menegakkan kalimat tauhid. Dia bernama *Makkah* dan dia bernama *Bakkah.* Antara huruf *Mim* dengan huruf *Baa* adalah satu makhrajnya, yaitu sama-sama bibir. Di sanalah pertama sekali sebuah rumah ibadat buat memuja Allah Yang Esa berdiri, jadi petunjuk untuk seluruh alam, (Surat 3, ali Imran; 96). Di sana terdapat Maqam Ibrahim (ali Imran; 97). Di situ berdiri Ka'bah,

didirikan oleh Nabi Ibrahim dibantu oleh anaknya Ismail sebagai pusat tempat beribadat bagi manusia (Surat 5; al-Maidah; 97). Dan beberapa Surat yang lain. Dan di sinilah lahir Nabi Muhammad s.a.w.

"Dan engkau menjadi halal di negeri ini." (ayat 2).

Ayat ini pun mendapat dua macam penafsiran yang berbeda, karena berbedanya pengertian tentang kalimat *hillun.*

Al-Wahidi berkata: *Al-hillu, al-halal* dan *al-mahill* sama saja artinya, yaitu lawan dari *haram.*

Ada penafsir mengatakan bahwa yang halal itu ialah perbuatan Nabi Muhammad, jika dia hendak bertindak bagaimanapun, walaupun membunuh orang, kalau negeri itu ditaklukkannya kelak. Dan telah beliau taklukkan kemudian, setelah beliau datang dengan tentaranya dari Madinah di tahun ke8.

Ibnu Abbas menjelaskan; "Engkau halal membunuh siapa saja yang engkau rasa patut dibunuh, jika engkau masuk ke sana kelak." Dijelaskan lagi oleh as-Suddi: "Engkau halal memerangi orang-orang yang pernah memerangimu di negeri itu."

Ini pun dikuatkan oleh sebuah Hadis shahih;

"Allah telah menjadikan Makkah tanah haram sejak sehari Dia menciptakan segala langit dan bumi. Maka tetaplah dia tanah haram sampai kelak berdiri kiamat. Maka tidaklah pernah dia dihalalkan bagi seorang pun yang sebelumku, dan tidak pula dihalalkan bagi seorang pun sesudahku. Dan tidaklah dia dihalalkan untukku hanyalah satu saat saja pada suatu hari." (Muttafaq 'alaihi; Bukhari dan Muslim).

Tetapi ada pula penafsir lain berpendapat bahwa yang halal di negeri itu ialah Nabi sendiri. Al-Qasimi menyalinkan riwayat itu demikian;

"Dan ada pula yang mengatakan bahwa artinya ialah kehormatan diri engkau, ya Muhammad, telah diperhalal orang saja di negeri ini. Mereka berleluasa saja menyakiti engkau." Dalam arti seperti ini terkandunglah dalam ayat ini rasa heran ta'jub mengapa sampai demikian mereka memusuhi Nabi. Dan sebagai suatu uraian tentang mereka berkumpul dan mereka berpisah dari masa ke masa, tidak seorang jua pun yang berlain pendapat bahwa seekor burung merpati pun mesti mendapat perlindungan di Tanah Haram Makkah itu, mengapa darah dan nyawa orang yang ditunjuk Allah untuk menjadi pembawa selamat bagi seluruh alam ini mereka pandang halal saja.

Penafsir-penafsir kita sendiri di Indonesia pun memakai kedua macam tafsir ini juga.

H. Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin H.S. menafsirkan; *"Dan engkau bertempat tinggal di negeri ini."*

Pada keterangan beliau-beliau di bawahnya no. 2051 (Hal. 913), mereka tulis; "Nabi Muhammad di waktu masih bertempat tinggal di Makkah."

Arti yang dipakai oleh Panitia Penyusun *"Al-Quran Dan Terjemahannya"* dari Kementerian Agama mengartikan; "Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini." (Hal. 1061).

Tuan A. Hassan dalam tafsirnya *"Al-Furqan"* mengambil tafsir yang disalinkan oleh al-Qasimi itu. Demikian bunyinya; "Padahal engkau menjadi barang halal di negeri ini." Lalu beliau terangkan tafsirnya pada catatan di bawah (Al-Furqan, hal. 1208); "Engkau diganggu dan diapa-apakan di negeri ini sebagai suatu barang halal buat umum."

Saya, penafsir Al-Azhar ini lebih dekat kepada arti yang dipakai oleh A. Hassan. Sebab kalau dipakai arti Zainuddin Hamidi dan Kementerian Agama, kita tentu meletakkan mashdar dari *halla, yahillu, hallan;* yang berarti tempat tinggal. Sedang di ayat ini bacaannya (Qiraat) dan baris di dalam mushhaf ialah *hillun,* yang menurut yang dijelaskan oleh al-Wahidi di atas tadi, *al-hillu, al-halal* dan *al-mahill* artinya satu saja, yaitu lawan dari haram.

Dan A. Hassan menjadikan huruf *waw* di permulaan ayat menjadi *waw hal.* Lalu beliau artikan; "Aku menarik perhatian sungguh-sungguh ke negeri ini." "Padahal engkau jadi barang halal di negeri ini."

Maka dapatlah kita fahamkan penafsiran A. Hassan; "Negeri ini menjadi perhatianKu sungguh-sungguh, sampai dia Aku jadikan sumpah kemuliaan. Tetapi engkau sendiri dipandang oleh penduduknya sebagai seorang yang *halalud-dam,* halal darahnya saja, boleh dibunuh sesuka hati."

Dan ayat ini turun di Makkah. Kemudiannya baru beliau diperintah pindah, hijrah ke Madinah, pada malam orang sudah semufakat hendak membunuhnya dengan mengepungnya di rumahnya sendiri.

"Demi yang beranak, demi yang diperanakannya." (ayat 3).

Siapakah yang dituju Tuhan dengan mengambil sumpah dengan *waalid;* yang berarti ayah, dan *wamaa walad;* apa yang dia anakkan. Menurut tafsir Mujahid dan Qatadah dan lain-lain: Yang beranak, atau ayah itu, yang dimaksud Tuhan ialah Nabi Adam; ayah dari seluruh manusia. Yang diperanakan ialah kita seluruh keturunan Adam ini.

Dapat saja kita memperpanjang tafsir ini dengan penghargaan Allah terhadap Insan yang amat dimuliakan Tuhan di antara segala makhlukNya. Di Surat 17, al-Isra': 70, dengan bangga Allah menyatakan bahwa; "Sesungguhnya telah Kami muliakan keturunan Adam, dan kami angkut mereka di darat dan di laut dan Kami beri rezeki mereka dengan yang baik-baik, dan Kami lebihkan dia dari sebahagian besar dari yang Kami ciptakan, benar-benar lebih." Banyak lagi ayat lain menyatakan kelebihan Adam dan keturunannya itu.

Abu Imran al-Juani menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan yang jadi ayah itu ialah Nabi Ibrahim, dan yang diperanakannya ialah turunannya, termasuk Nabi Ishak yang menurunkan Nabi-nabi Bani Israil dan Ismail yang menurunkan Muhammad s.a.w.

Tetapi Ibnu Jarir ath-Thabari menyatakan dengan tegas, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini nyata sekali, yaitu segala orang yang jadi ayah, dan segala anak yang diperanakan oleh si ayah itu. Manusia kembang di dunia ini.

Kehidupan seorang ayah di dalam mendidik anaknya berbagai ragam, berbagai rupa, berbagai perangai; itu pun satu hal yang memang patut mendapat perhatian. Itu sebab maka "Ayah dan keturunannya" menjadi salah satu sumpah penting pula oleh Allah. Hartabenda dan anak keturunan adalah perhiasan hidup di dunia, namun yang kekal hanyalah amal yang shalih jua. Seorang ayah dapat membangga dengan banyak anak-anaknya waktu mereka masih kecil. Tetapi setelah anak itu menjadi dewasa, belum tentu anak itu akan dapat dibanggakan.

Teringatlah saya bahwa pada tahun 1951, seketika Muhammad Natsir menjadi Perdana Menteri Republik Indonesia, di tengah hebatnya percaturan politik, Natsir mendapat percobaan. Puteranya laki-laki terbenam hanyut sedang berenang di salah satu permandian di Jakarta, sehingga meninggal dunia. Di antara yang datang takziyah Almarhum Haji Agus Salim Failasuf tua itu dalam bersalam menyatakan turut berdukacita telah berkata kepada Natsir: "Tak usah saya terangkan lagi. Bersyukurlah kepada Tuhan, karena anak ini meninggal di saat engkau masih merasa bangga dengan dia."

Saya tafakkur mendengarkan ucapan orang tua itu. Dan telah berlalu lebih 20 tahun sampai sekarang, kian saya renungkan maksud perkataan Failasuf besar itu. Memang anak sebelum dia dewasa masih pasti dapat kita banggakan. Nanti kalau dia telah dewasa dan telah bertindak sendiri dalam hidupnya, tidaklah kurang orang tua yang "makan hati berulam jantung" melihat perangai anak. Lain yang dicitakan, lain yang tumbuh dalam hidup anak itu. Kadang-kadang bertolak belakang.

Di dalam ayat ini disebut *wa waalidin,* yang berarti demi seorang ayah. Kita cenderung menumpangkan diri dalam tafsiran Ibnu Jarir, bahwa sumpah peringatan Allah itu bukan terkhusus kepada Nabi Adam atau Nabi Ibrahim. Sebab kalimat *waalidin* adalah *nakirah,* yang berarti tidak ditentukan kepada orang tertentu, bahkan mencakup barang mana ayah saja pun. Sambungannya *wamaa walada:* Yang berarti; *dan apa yang dia peranakan.* Kalau diingat bahwa yang diperanakan itu tentu saja manusia, tentu hendaknya bukan memakai *maa* yang berarti *apa yang* melainkan memakai *man* yang berarti demi orang yang dia peranakan. Tetapi karena yang dimaksud bukan menyebut orangnya, melainkan menyebut macam ragam perangai, pembawaan, kelakuan, kepintaran, kebodohan, kekayaan dan kemiskinan, maka yang tepat memang *Maa,* bukanlah *Man.*

"*Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu berada dalam susahpayah.*" (ayat 4).

Setelah berturut mengemukakan tiga macam sumpah peringatan, (1) Makkah sebagai kota terpenting tempat Ka'bah berdiri, (2) Muhammad yang begitu berat dan mulia tugasnya berdiam di Makkah itu, namun darahnya dipandang halal saja oleh kaumnya, (3) bersumpah lagi demi pentingnya, kedudukan seorang ayah dan pentingnya pula anak-anak yang diturunkannya,

masuklah Tuhan kepada yang dimaksudnya, memperingatkan bahwa Dia telah menciptakan manusia tidak terlepas daripada susah-payah. Susah-payah itulah bahagian yang tidak terpisah dari hidup itu. Tidak bernama hidup kalau tidak ada kesusahan dan kepayahan.

Berkata al-Yaman: "Tak ada Allah menciptakan makhluk yang lebih banyak susah-payah dalam hidup ini, melebihi Anak Adam, padahal dia adalah makhluk yang paling lemah pula."

Fikirkanlah; sejak dari dalam rahim ibu kepayahan itu sudah dimulai. Membalik-balikkan badan mencari jalan keluar sampai kepala tersumbur dari pintu. Setelah lahir dengan kepayahan, yang mula terdengar adalah tangis karena tak tahan dingin mula bertemu dengan udara luas, setelah berbulan lamanya merasa panas badan dalam rahim ibu. Setelah itu mulailah pusat dikerat, lalu menangis kesakitan. Mulailah menggerak-gerakan tangan dan kaki; mulai menangis minta menyusu, menangis kedinginan karena telah basah oleh kencing, menangis karena telah berak, menangis minta digendong minta dibawa. Beransur badan besar, beransur besar kepayahan. Setelah ibu bapa memandang telah kuat, mulailah merasakan sakit dikhitan. Setelah selesai dikhitan, mulailah dimasukkan ke sekolah. Sejak dari kelas satu sekolah rendah sampai sekolah tinggi bertemu kesusahan menghapal, kepayahan mengulang pelajaran, ketakutan mendapat angka "merah". Dan kalau maju sekolah, orang tua susah dan melarat, susah-payah mencari akal bagaimana melanjutkan sekolah. Dan setelah tammat sekolah yang tinggi, menggondol titel dan gelar; Sarjana Hukum, Insinyur, Doktorandus, timbul lagi kesusah-payahan mencari pekerjaan. Dan setelah sampai berumahtangga, timbul lagi kesusahan *menafkahi* isteri, kemudian mengemudikan anak, timbul lagi kesusah-payahan lantaran umur yang lanjut.

Setelah isteri dan anak berdiri berkeliling, timbul lagi kesusahan menyediakan rumah yang layak tempat diam, kendaraan yang layak untuk perhubungan. Setelah rumah tempat tinggal siap dan kendaraan telah sedia, timbul lagi kesusah-payahan memperjodohkan anak-anak. Yang perempuan supaya bersuami, yang laki-laki supaya beristeri. Setelah semuanya itu selesai; rumah sudah ada, anak-anak sudah kawin, yang laki-laki telah keluar bersama isterinya, yang perempuan telah keluar dibawa suaminya, tinggallah awak telah tua dalam kesepian ditinggalkan anak-cucu. Setelah datang usia tua, segala penat, payah, lelah mulailah terasa. Kaki mulai penat, tangan mulai pegal, mata mulai kabur, gigi mulai goyah dan gugur, uban mulai bertabur, telinga mulai pekak, kepala sakit-sakit dan pening; akhirnya ditutup semuanya dengan mati.

Oleh sebab itu maka kepayahan dan kesusahan adalah bahagian dari hidup, dalam itulah Tuhan menciptakan kita. Sehingga walau pekerjaan baik atau pekerjaan buruk, semuanya meminta kepayahan. Sehingga memberikan nafkah batin kepada isteri pun meminta tenaga dan kepayahan!

Oleh sebab itu sia-sialah, semata-mata orang yang menghabiskan usia, yang segala sesuatu, baik dan buruk, pasti payah, kalau kepayahan itu karena yang buruk.

Termidzi menyimpulkan usia habis dalam kepayahan itu dalam sepatah dua patah kata; "Susah-payah, tidak memperhatikan apa yang perlu, menghabiskan masa pada yang tidak perlu."

(5) Apakah dia menyangka bahwa tidak seorang pun yang berkuasa atas dirinya?

أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾

(6) Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang bertumpuk."

يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾

(7) Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang yang melihatnya?

أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٧﴾

(8) Bukankah telah Kami jadikan baginya dua mata?

أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾

(9) Dan lidah dan dua buah bibir?

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

(10) Dan telah Kami tunjukkan kepadanya dua jalan?

وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Sebagai telah dikatakan di atas tadi, manusia pun berpayah-payah menghabiskan usianya pada perkara yang tidak berfaedah. Bahkan orang musyrikin Quraisy pun berpayah-payah menghabiskan tenaga dan harta menghambat dan menghalangi segala seruan Nabi Muhammad s.a.w. Maka datanglah ayat selanjutnya; *"Apakah dia menyangka bahwa tidak seorang pun yang berkuasa atas dirinya?"* (ayat 5). Apakah disangkanya bahwa Tuhan tidak melihat dan memperhatikannya? Apakah dia menyangka bahwa Tuhan akan membiarkan saja dia berleluasa berbuat sesuka hati?

"Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang bertumpuk." (ayat 6). Ayat ini menyatakan bagaimana orang yang telah bersusah-payah menghabiskan tenaga dan hartabendanya untuk perkara yang tidak berfaedah, membanggakan kepada orang sudah berapa hartanya habis. Sebagaimana membangganya si tukang judi sekian ribu dia menang atau sekian ribu dia kalah. Sebagaimana membangganya orang-orang yang mubazzir membuang-buang harta karena menunjukkan dia orang kaya, bahwa sekian juta telah habis untuk berfoya-foya. Ataupun orang yang pada lahirnya berbuat baik, suka berderma dan membantu orang lain, padahal cuma semata-mata untuk me-

reklamekan dirinya. Sebagaimana tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan daripada Abu Hurairah, bahwa di hari kiamat kelak semua orang akan ditanyai: "Apa yang engkau perbuat dengan hartamu yang banyak itu?" Orang itu menjawab: "Aku belanjakan untuk kebajikan dan aku zakatkan!" Lalu datanglah sambutan; "Engkau bohong! Padahal engkau mengeluarkan harta itu hanya semata-mata supaya engkau dipuji orang dan dikatakan bahwa engkau seorang yang dermawan." Lalu dilemparkanlah orang itu ke dalam neraka."

"Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang yang melihatnya?" (ayat 7).

Apakah mereka menyangka bahwa perbuatannya, membuang-buang harta pada yang tidak berfaedah, atau mengeluarkan harta menolong orang lain, hanya semata-mata ingin disanjung dipuji, bahwa semuanya itu tidak ada orang yang tahu? Apakah dia tidak sadar bahwa perbuatannya itu tidak lepas dari tilikan Allah Ta'ala?

Di samping itu: *"Bukankah telah Kami jadikan baginya dua mata?"* (ayat 89). *"Dan lidah dan dua buah bibir?"* (ayat 9).

Diberi Tuhan dua mata buat melihat jauh; jangan hanya merumbu-rumbu dalam semak dan rimba kehidupan ini, dengan tidak tentu arah. Diberi lidah dan dua buah bibir, bibir sebelah atas dan sebelah bawah. Gunanya ialah untuk bercakap yang baik, untuk bertanya kepada yang pandai, karena kalau malu bertanya sesat di jalan.

Berkata Sayid al-Murtadha: "Dengan ayat-ayat ini Allah memperingatkan betapa besar nikmat yang dianugerahkanNya kepada hambaNya. Dengan dua mata untuk melihat, satu lidah untuk bercakap dan membolak-balikkan makanan dalam mulut. Dua bibir adalah bertalian dengan lidah. Bibir menghambat lidah itu sendiri ketika akan bercakap yang tidak berketentuan. Apabila agak lain rasanya, kedua bibir dapat dikatupkan saja. Dan makanan yang sedang dikunyah-kunyah dengan gigi, dihambat oleh kedua bibir sehingga tidak berhamburan keluar.

"Dan telah Kami tunjukkan kepadanya dua jalan." (ayat 10). *An-Najdain* artinya ialah dua jalan yang mendaki. Dua mata menghadap kemuka. Di muka terentang dua jalan agak mendaki; menandakan bahwa dua jalan yang terentang itu mesti ditempuh dengan perjuangan dan mengeluarkan tenaga juga. Kesatu ialah jalan kebajikan. Kedua ialah jalan yang buruk. Pilihlah dengan akal budi yang telah dianugerahkan Tuhan dan bimbingan Taufiq hidayat Ilahi jalan yang baik dan jauhi jalan yang membawa celaka.

(11) Tetapi tidak ditempuhnya jalan mendaki yang sukar.	فَلَا ٱقۡتَحَمَ ٱلۡعَقَبَةَ ﴿١١﴾

(12) Tahukah engkau, apakah jalan mendaki yang sukar itu?

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾

(13) (Ialah) melepaskan belenggu perbudakan.

فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾

(14) Atau memberi makan pada hari kelaparan.

أَوْ إِطْعَـٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾

(15) Anak yatim yang ada hubungan qirabat.

يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾

(16) Atau orang miskin yang telah tertanah.

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

Pada ayat 10 telah diterangkan bahwa di muka kita ada dua jalan terentang, yaitu jalan kebajikan dan jalan kecelakaan. Sedang keduanya itu sama saja sukarnya. Maka dalam ayat 11 ini diterangkanlah malang dan dangkalnya berfikir orang yang kurang iman; *"Tetapi tidak ditempuhnya jalan mendaki yang sukar."* (ayat 11). Dilihatnya di muka ada kesukaran, ('aqabah), sebab itu dijauhinya. Dia takut dan cemas melihat kesukaran itu. Padahal jalan kepada kebajikan, walaupun ada kesukarannya, namun bila ditempuh, selamatlah jiwa sendiri dan selamatlah masyarakat dan mendapatlah ridha dari Tuhan.

"Tahukah engkau, apakah jalan mendaki yang sukar itu?" (ayat 12). *"(Ialah) melepaskan belenggu perbudakan."* (ayat 13).

Perbudakan dalam bahasa Arab disebut *Raqabatin.* Asal katanya berarti kuduk atau leher. Seorang yang telah jatuh ke dalam perbudakan samalah keadaannya dengan orang yang telah terbelenggu lehernya. Dia tidak bebas lagi. Lehernya telah dibelenggu oleh kekuasaan tuannya atas dirinya. Maka mendapat pahala besarlah orang yang sudi membeli budak-budak untuk memerdekakannya. Inilah yang disebut *"tahriru raqabatin"*; memerdekakan budak!

Memerdekakan budak itu adalah salah satu dari yang disebut *'aqabah,* jalan mendaki yang sukar menempuhnya, sebab mesti keluar uang. Dibelanjakan harta sendiri buat membeli *orang.* Harga manusia yang sudah menjadi "barang dagangan" itu kadang-kadang mahal. Dan kalau sudah dibeli dia sudah jadi kepunyaan yang empunya; boleh disuruhnya, boleh dicegahnya, bahkan lebih lagi rendahnya dari khadam atau orang gajian. Dan kalau budak itu

perempuan, kalau cantik boleh dipakai, disetubuhi dengan tidak usah dibayar mahamya, asal dimaklumkan saja bahwa dia telah dijadikan gundik dan anak yang lahir dari hubungan dengan budak itu diakui sah oleh agama menjadi anak dari yang memperbudak ibunya itu. Dan tidak ada batas misalnya mesti berempat; seratus orang pun boleh kalau sanggup. Dan kalau dia telah beranak, dia tidak boleh dijual lagi.

Maka dikatakanlah dalam ayat ini bahwa memerdekakan budak yang telah dibeli itu adalah "jalan mendaki yang sukar." Kalau dia dimerdekakan, niscaya dia sudah duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan tuannya, dan uang untuk pembelinya tadi hilang habis saja. Rugi pada benda, tetapi tinggi pada pahala dan penghargaan di sisi Allah. Itulah "Jalan mendaki."

"Atau memberi makan pada hari kelaparan." (ayat 14). Memberi orang makan, membagi-bagikan beras atau gandum atau apa saja makanan mengenyang yang lain di musim paceklik, di musim rusak hasil bumi. Kalau ada orang kaya yang sanggup berbuat begini, memanglah dia telah melalui jalan mendaki yang sukar. Sebab tidak akan ada balasan dari orang-orang lapar yang ditolong itu lain dari "ucapan terimakasih."

Di dalam Surat 76, al-Insan ayat 8 dan 9 dipujikan orang ini oleh Allah setinggi-tingginya; "Mereka memberi makanan, dalam keadaan dia pun sangat memerlukannya, kepada orang miskin, dan anak yatim dan orang yang tengah tertawan. Kami beri makan kamu ini, lain tidak, hanyalah karena mengharap wajah Allah semata-mata; tidaklah kami menghendaki daripada kamu suatu balasan pun, dan tidak pula terimakasih."

Yang diberi makan itu ialah; *"Anak yatim yang ada hubungan qirabat."* (ayat 15).

Dalam ayat ini Allah menyebut anak yatim yang pantas ditolong itu; disebutkan bahwa yang utama ditolong ialah anak yatim yang ada hubungan qirabat. Ditekankan *qirabat*, supaya orang merasa bahwa mengasuh dan memelihara anak yatim itu adalah kewajiban. Ini pun adalah "jalan mendaki yang sukar", karena anak yatim itu adalah beban baru yang tadinya tidak disangka-sangka.

Taruklah anak perempuan kita sendiri yang telah bersuami dan telah beranak-anak. Tiba-tiba suami anak kita itu, tegasnya menantu kita itu mati. Syukur kalau menantu kita itu meninggalkan harta banyak, sehingga kita hanya tinggal mengasuh atau mengawasi. Bagaimana kalau miskin? Ke mana anak isterinya itu akan pulang? Siapa orang lain yang akan memikul beban itu kalau bukan kita sebagai neneknya? Demikian juga kematian saudara kandung kita. Anaknya mau tidak mau adalah tanggungan kita. Beban tersandang ke bahu. Tidak ada jalan buat nafsi-nafsi, kalau hendak beragama.

"Atau orang miskin yang telah tertanah." (ayat 16).

Matrabah saya artikan *tertanah;* telah melarat, sehingga kadang-kadang rumah pun telah berlantai tanah. Di Minangkabau orang yang sudah sangat melarat itu memang disebutkan juga telah "tertanah" tak dapat bangkit lagi. Maka datanglah hari paceklik, semua orang kelaparan, harga makanan sangat naik, pertanian tak menjadi, banyak orang melarat. Maka tibalah seorang hartawan-dermawan membeli beras itu banyak-banyak lalu membagikannya dengan segala kerendahan hati, tidak memperdulikan "jalan mendaki yang sukar" karena uang kekayaannya akan berkurang lantaran itu. Sebab dia tengah memupuk Imannya sendiri. Sebab kalau tidak *'aqabah* yang baik itu yang ditempuhnya, tentu jalan kepada kecelakaan jiwa karena bakhil. Dalam keadaan bakhil itu dia pun mati. Maka harta yang disembunyikannya itu habis porak-poranda dibagi orang yang tinggal atau dipertipukan orang.

(17) Kemudian, adalah dia termasuk orang-orang yang beriman dan pesan-memesan dengan kesabaran dan pesan-memesan dengan berkasih-kasihan.

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟
بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

(18) Orang-orang begitu adalah golongan kanan.

أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

(19) Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, mereka itulah golongan kiri.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا هُمْ أَصْحَـٰبُ
ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾

(20) Untuk mereka adalah neraka yang dikunci rapat.

عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌۢ ﴿٢٠﴾

"Kemudian." (pangkal ayat 17). Artinya di samping amalannya yang lahir kelihatan itu, *"Adalah dia termasuk orang-orang yang beriman."* Bukan hanya semata-mata karena mencari pujian orang, karena riya'. Karena kalau hanya mencari pujian dan riya', dia akan terhenti di tengah jalan. Tak ada yang memuji dia pun berhenti, diomeli sedikit dia pun merajuk, sebab dia merasa dirinya penting benar. *"Dan pesan-memesan dengan kesabaran,"* karena banyaknya percobaan hidup sebagai paceklik, kemiskinan, kelaparan dan keyatiman. Semua adalah percobaan, dan harus dihadapi dengan hati tabah; *"Dan pesan-memesan dengan berkasih-kasihan."* (ujung ayat 17). Yaitu bahwa yang kuat

mengasihi yang lemah, yang kaya menghibai yang miskin. Berkasih-kasihan, bersayang-sayangan, bantu membantu, tolong menolong; *"Orang-orang begitu adalah golongan kanan."* (ayat 18). Dan di akhirat kelak surat keputusan nasibnya pun akan diterimanya dari sebelah kanan juga. (Lihat kembali Surat 84, al-Insyiqaq; 7-8).

"Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami." (pangkal ayat 19). Yaitu yang tidak mau percaya segala keterangan dan bimbingan yang diberikan Allah dengan perantaraan Rasul-rasulNya; *"Mereka itulah golongan kiri."* (ujung ayat 19). Dan dari kiri atau dari belakang pulalah mereka akan menerima surat keputusan nasibnya di hari akhirat kelak (lihat Surat 84; 10-11-12). *"Untuk mereka adalah neraka yang dikunci rapat."* (ayat 20). Tak ada harapan buat keluar lagi, sampai secukupnya azab siksaan yang diterima.

Dari sini mengertilah kita bahwa dalam istilah Islam "golongan kanan" dan "golongan kiri" itu berbeda dengan istilah kaum politisi Barat yang telah diistilahkan orang pula di Indonesia ini. Padahal asalnya ialah dari tradisi parlemen di Negeri-negeri Barat. Wakil-wakil Rakyat yang menyokong pemerintah duduk di sebelah kanan dan yang menantang (oposisi) duduk di sebelah kiri Ketua Parlemen.

Orang-orang Komunis di negeri-negeri yang belum mereka kuasai, senantiasa mengadakan oposisi (bangkangan) kepada pemerintah yang ada, lalu menyebut diri mereka "Kaum Kiri". Demikian pandai mereka mempengaruhi masyarakat dengan semboyan-semboyan, sehingga orang merasa megah kalau menyebut diri "Golongan Kiri" dan apa yang disebut "Golongan Kanan" diartikan golongan borjuis atau kaum kapitalis, orang yang tidak progressif dan kata-kata ejekan yang lain, sehingga golongan beragama yang telah menerima tuntunan dari Wahyu Ilahi, yang hidup dalam bertakwa dan iman yang disebut Tuhan dalam wahyuNya itulah "Golongan Kanan" menjadi terdesak dan malu, sedang orang-orang keras kepala, yang selalu hanya membangkang, yang merebut kekuasaan dengan serba kekerasan, merasa bangga dengan menyebutkan dirinya "Kaum Kiri".

Oleh sebab itu hendaklah orang yang ada kesadaran beragama hati-hati jangan sampai mereka ditelan oleh semboyan-semboyan yang terang digunakan untuk meruntuhkan nilai-nilai agama.

* * *

Seketika hebat revolusi fisik di Bukittinggi di sekitar tahun 1947 ayat-ayat dari Surat al-Balad inilah yang diselidiki lebih mendalam dan diambil nilai-nilainya untuk dasar perjuangan Partai Masyumi oleh pemimpin Masyumi di Sumatera Barat di waktu itu, saudara Darwis Thaib, yang setelah menyandang gelar adat pusaka, memakai gelar Datuk Sidi Bandoro.

Di zaman pergerakan menantang penjajahan sebelum perang dunia ke-II, Darwis Thaib adalah salah seorang kader penting dari Partai Pendidikan Nasional Indonesia, yang didirikan dan dipimpin oleh Muhammad Hatta. Darwis Thaib mempelajari sosialisme dengan mendalam. Menurut beliau, ayat-ayat dari Surat al-Balad ini adalah dasar yang teguh dari ajaran "Keadilan Sosial" yang bersumber dari wahyu. Orang dididik memperdalam iman dan sanggup menempuh jalan mendaki yang sukar ('Aqabah), mengeluarkan hartabenda dan tenaga buat: (1) Membanteras segala macam perbudakan, pemerasan manusia atas sesama manusia, (2) Memberi makan pada saat orang sangat memerlukan makanan, baik terhadap anak-anak yatim karena ayah-ayahnya yang tewas sebagai korban perjuangan, atau orang-orang miskin dan melarat yang tidak mempunyai apa-apa. (3) Semuanya itu terlebih dahulu mesti timbul dari iman dan keyakinan hidup sebagai Muslim, yang masyarakatnya dibentuk oleh jamaahnya sendiri. Yaitu jamaah yang hidup dalam gotong-royong, hidup pesan-memesan tentang *kesabaran* menderita dan pesan-memesan supaya selalu hidup dalam berkasih-sayang, bantu-membantu, tolong-menolong; itulah yang dinamai hidup dalam masyarakat MARHAMAH.

Dan oleh Darwis Thaib diberi nama sehingga kalimat MARHAMISME ini menjadi timbalan, jauh lebih populer di kalangan Kaum Muslimin daripada kalimat MARHAENISME ciptaan Sukarno.

Sayang sekali karena perhubungan se Indonesia belum lancar di waktu itu, maka doktrin MARHAMISME dari kalimat MARHAMAH ini belum sempat tersiar jauh, dan oleh gangguan kesihatan Darwis Thaib tidak dapat membawa nilai-nilai cita-cita dan kupasannya terhadap Surat al-Balad ini ke pusat Masyumi di waktu itu, yaitu di Jokja, atau di Jakarta, untuk diperdalam lagi setelah didiskusikan dengan pemimpin-pemimpin yang lain. Apakah lagi setelah selesai penyerahan kedaulatan, Partai Masyumi telah menghadapi perjuangan-perjuangan yang dahsyat menghadapi usaha lawan-lawannya buat menghancurkannya, yang dipelopori oleh Presiden Sukarno sendiri, yang akhirnya sampai membubarkan Partai tersebut. Dan setelah itu pemimpin-pemimpinnya dihalaukan masuk penjara bertahun-tahun lamanya. Kemudian sekali barulah diketahui bahwa Presiden Sukarno memang sudah lama dibina dan digarap oleh Komunis; sampai dia jatuh tersungkur dari kemegahannya yang demikian teguh dipertahankannya.

Darwis Thaib penggali doktrin MARHAMISME itu di tahun 1947 menerbitkan sebuah brosur kecil bernama "Marhamisme".

Dalam penggalian membentuk ajaran MARHAMISME untuk ideologi Masyumi ini Darwis Thaib telah menggabungkan penyelidikannya yang mendalam terhadap al-Quran dengan ajaran Kedaulatan Rakyat Keadilan Sosial yang diterimanya dari kursus-kursus yang diberikan Muhammad Hatta, yang ditekankan terlebih dahulu kepada PENDIDIKAN. Oleh karena kekecewaan yang dirasakan Hatta setelah Gerakan Nasional dicoba menghancurkannya oleh Belanda, sampai Sukarno ditangkap dan dibuang (1930), lalu Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) dibubarkan oleh Mr. Sartono, diganti dengan Partai

Indonesia. Hatta tak setuju dengan pembubaran dan menukar nama itu; lalu didirikannya PENDIDIKAN Nasional Indonesia. Karena menurut Hatta rasa kebangsaan itu bergantung juga kepada pembentukan karakter.

Kalau karakter lemah, orang akan lari tumpang-siur apabila musuh datang menghalau. Sebab itu dalam Pendidikan Nasional, Hatta menitikberatkan kepada pendidikan politik, memperdalam kesadaran nasional dan kesediaan berkurban untuk cita-cita. Karena untuk mencapai kemerdekaan tanahair tidaklah soal mudah. Penjajah pasti tidak bersedia menyerahkan kemerdekaan itu dalam dulang emas. Itulah yang ditanamkan Hatta dalam partainya tersebut. Temannya di waktu itu ialah Sutan Syahrir.

Belanda memandang partai yang tidak banyak berpidato itu amat berbahaya. Akhirnya Hatta dan Syahrir dibuang ke Digul, namun kader-kader yang mereka tinggalkan tetap menjadi teladan keteguhan pendirian.

Darwis Thaib adalah seorang di antara mereka.

Setelah Masyumi berdiri di Sumatera Barat di permulaan kemerdekaan, tidak ayal lagi, Darwis Thaib yang mendapat didikan Islam yang mendalam terus memasuki partai tersebut. Sebagai seorang pemikir, dialah yang menimbulkan cita MARHAMISME yang dikorek dari Surat al-Balad itu.

MARHAMISME menjadi populer sehingga hilanglah pengaruh MARHAENISME dan MURBAISME yang suku-suku katanya hampir sembunyi dari daerah Sumatera Tengah. Demi perjuangan politik Islam, Masyumi mesti membentuk Kader dan memberikan pendidikan kehidupan MARHAMISME itu. Pendidikan yang dia maksudkan ialah supaya pemimpin dan calon-calon pemimpin benar-benar dididik atau mendidik diri, dilatih atau melatih diri agar benar-benar hidup secara Islam. Mendidik diri menerima dan menjalankan secara mutlak bunyi ayat dan bunyi Hadis Rasulullah s.a.w.

Darwis Thaib mendapatkan dalam renungannya bahwa apabila kemerdekaan ini telah tercapai dengan sempurna kelak, dan kita telah mendapat "De Jure" akan tiba masanya kaum yang tidak terdidik dalam Islam, kaum Komunis atau Kaum Nasionalis menyingkirkan Islam dari arena perjuangan. Walaupun secara curang. Karena suatu politik yang tidak berurat tunggang kepada agama berpendapat bahwa "kecurangan" adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan politik. Tujuan politik ialah kekuasaan.

Sebab itu Darwis Thaib memperingatkan bahaya masuknya kaum oportunis, sarjana-sarjana dan cendakiawan yang tertarik masuk partai karena melihat partai mendapat dukungan massa yang amat hebat. Yang mereka harapkan ialah mendapat kedudukan yang empuk dengan perantaraan Masyumi. Padahal kehidupan peribadi mereka tidaklah menurut Islam. Rukun Islam tidak pernah mereka kerjakan, mereka tidak sembahyang. Tidak nampak Islam, baik pada dirinya ataupun dalam rumahtangganya.

Soal sembahyang lima waktu, puasa, zakat fithrah, zakat harta, pendidikan agama pada kanak-kanak, bagi Darwis Thaib adalah syarat muthlak untuk mencapai masyarakat Marhamisme.

Darwis Thaib percaya, kalau satu waktu kelak Partai ini dikejar-kejar pula dan pemimpin-pemimpinnya dihina, disiksa dan dibuang, ataupun dibunuh, mana yang batinnya tidak kuat, niscaya akan lari tumpang-siur pula.

Waktu dia membuka soal ini di kantor Masyumi "Jalan Lurus" Bukittinggi, banyak orang yang tertawa saja, dan menuduh bahwa semuanya itu hanyalah "berkatai-katai" orang sakit demam panas!

Bagi beliau waktu itu, kerjasama di antara Masyumi dengan Muhammadiyah mestilah sangat dieratkan. Sebab Muhammadiyah itu adalah salah satu alat penting untuk membentuk kader perjuangan Islam, yang mesti selalu ditingkatkan untuk mencapai Marhamisme. Dia tertarik kepada pergerakan Muhammadiyah, terutama di bawah pimpinan Abuya Ahmad Rasyid Sutan Mansur, karena Muhammadiyah telah dapat menghasilkan pemimpin-pemimpin partai yang gigih memperjuangkan Islam dalam Masyumi, terutama di Sumatera. Sebab Abuya Sutan Mansur memang sejak lama telah membentuk kader-kader Islam. Dan pada masa itu (1945-1948) Abuya Sutan Mansur membentuk gerakan Jihad yang giat mengadakan amal, mengerjakan sawah ladang, membangun madrasah, surau, langgar dan lain-lain yang berkenaan juga dengan pertanian dan ekonomi. Semua digerakkan setelah selesai sembahyang Subuh, dan hanya dikerjakan satu jam saja.

Menurut teori beliau, kemenangan, politik Islam mesti dimulai dan ditanamkan dari bawah, dari satu jamaah kecil di satu surau kecil, dengan imamnya yang merangkap jadi pemimpin. Ini beliau dasarkan kepada ayat 38 dari Surat 42, asy-Syura;

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ (الشورى ٣٨)

"Dan orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan mereka, dan mendirikan sembahyang, sedang urusan mereka dipermusyawaratkan di antara mereka, dan sebahagian daripada rezeki yang Kami anugerahkan, mereka belanjakan."

Di ayat ini terdapat 4 pokok pendidikan:

(1) Kesadaran beragama, (2) Membentuk jamaah dari sebab sembahyang, (3) Latihan selalu musyawarat (demokrasi), (4) Latihan berkurban harta.

Dengan sendirinya dari dasar yang di bawah itu, kepada jamaah, keyakinan politik Islam sudah mulai ditanamkan. Karena sudah nyata bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan di antara politik atau kenegaraan dengan agama. Langgar ataupun mesjid adalah lembaga tempat pertumbuhan politik.

Beliau pandang pula pembahagian isi Surat al-Balad itu dengan kacamata perjuangan politik. Al-Balad berarti Negeri; dan dia akan meningkat menjadi Negara. Tiap jamaah mempunyai imam, bahkan dalam perjalanan musafir, bila bilangan anggota safari itu telah sampai tiga orang, sudah mesti seorang dijadikan imam. Imam atau pemimpin yang di atas sekali ialah Muhammad s.a.w.

Muhammad sebagai pemimpin tertinggi mesti melalui pengalaman-pengalaman peribadi yang pahit, sampai dipandang orang *halal* darahnya di negerinya sendiri, sehingga terpaksa hijrah. Namun hijrah bukanlah lari, tetapi pergi menyusun kekuatan lahir dan batin, untuk merebut Negeri itu kembali, yaitu Makkah al-Mukarramah. Karena dari sana, dari Makkah, yang bernama juga "Ummul-Qura" artinya ibu dari negeri-negeri akan dipancarkan kelak pimpinan ke seluruh dunia. Sebab Muhammad diutus ialah untuk menjadi Rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil 'Aalamiin).

Ketika diadakan "Ulang Tahun ke-II" berdirinya Partai Politik Islam Masyumi di Gedong Nasional (Bekas gedong Belvedere) pada 7 November 1947, di Bukittinggi Wakil Presiden Muhammad Hatta hadir dan turut mendengarkan keterangan dan uraian bekas murid atau kadernya itu dalam ceramahnya yang brilian tentang MARHAMISME. Dalam memberikan keterangan yang luar biasa mengagumkan saya itu, kelihatan bahwa beliau agak payah karena sakit. Dalam sakitnya itu pidatonya bertambah indah; ada-ada saja penemuan baru tentang ideologi Islam yang ditemuinya. Sehabis dia berpidato seketika akan pulang, Wakil Presiden mengatakan kepada saya rasa sayang karena ideolog yang "Genius" itu sakit.

Sayangnya cita-cita dan penelitian yang indah itu belum sampai diratakan ke seluruh Indonesia. Penyerbuan Belanda yang kedua terjadi. Kami kucar-kacir, Darwis Thaib pun pulang ke Maninjau kampung halamannya. Dan kami pun berserak-serak. Teringat saya Failasuf Jerman yang besar, Friedrich Nietsche dengan filsafatnya yang terkenal "superman". Buah-buah fikirannya yang indah itu pun banyak timbul di waktu dia sakit.

Setelah perang berhenti dan sampai kepada penyerahan kedaulatan, terbukalah segala hubungan. Jalan ke Jawa telah terbuka. Tetapi Masyumi telah masuk ke dalam lapangan praktis politik yang hebat. Bergolak menegakkan cita-cita di dalam hebatnya pukulan lawan-lawannya.

Apa yang dikira-kirakan oleh Darwis Thaib seketika di Jalan Lurus Bukittinggi yang ketika itu ada yang mentertawakan atau menyangka "katai-katai" orang sakit yang tengah mengigau, benar-benar terjadi; Masyumi sesudah tiga kali memegang Perdana Menteri dan dua kali menjadi Wakil Perdana Menteri, akhirnya dibubarkan oleh Presiden Sukarno.*

Tetapi pokok dan dasar faham *Marhamisme* yang digali oleh Darwis Thaib dari dalam Surat al-Balad ini masih tercantum dengan baik dan segar, dan masih dapat saja memberikan inspirasi perjuangan untuk tiap-tiap masa, untuk keturunan (generasi) demi keturunan.

---

* Pokok bercatur yang dimainkan Sukarno ialah yang dalam sejarah politik Indonesia dinamai "Kabinet Kaki Empat". Yaitu Koalisi Empat Partai Besar, (1) Masyumi (2) P.N.I. (3) P.K.I. (4) Nahdhatul Ulama. Sukarno pun tahu bahwa mustahil Masyumi akan mau kerjasama dengan Komunis. Dengan ajakan yang mustahil inilah Sukarno lawan politik yang hebat itu mempermain Caturnya, mulai menyisihkan Masyumi.

Surat

ASY-SYAMS

(MATAHARI)

Surat 91: 15 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٩١) سُورَةُ الشَّمْسِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا خَمْسَ عَشْرَةَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Demi matahari dan cahaya siangnya.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

(2) Demi bulan apabila dia mengikutinya.

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾

(3) Demi siang apabila menampakkannya.

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾

(4) Demi malam apabila menutupinya.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾

(5) Demi langit dan apa yang mendirikannya.

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾

(6) Demi bumi dan apa yang menghamparkannya.	وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا ﴿٦﴾
(7) Demi sesuatu diri dan apa yang menyempurnakannya.	وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾
(8) Maka menunjukkanlah Dia kepadanya akan kejahatannya dan kebaikannya.	فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

Di sini Tuhan Allah mengambil persumpahan dengan beberapa makhluk yang Dia ciptakan, yang samasekali itu adalah makhluk besar jika dibandingkan dengan kejadian manusia. Mula sekali di Surat ini Tuhan bersumpah dengan matahari, dan matahari pula yang menjadi nama Surat ini; *"Demi matahari dan cahaya siangnya."* (ayat 1).

Karena apabila matahari telah mulai terbit, kian lama dia akan kian tinggi dan kian memancar pulalah cahaya siangnya. Maka terasalah betapa sangkutpautnya kehidupan manusia dengan memancarnya cahaya matahari di siang hari itu.

Dalam ayat ini ada disebut waktu *Dhuha,* yaitu sejak cahaya matahari mulai beransur panas, sampai matahari di pertengahan langit. Waktu itu disebut waktu *Dhuha.* Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir Juzu' 'ammanya mengatakan bahwa matahari dijadikan persumpahan oleh Tuhan agar kita perhatikan terbitnya dan terbenamnya, karena dia adalah makhluk Tuhan yang besar dan dahsyat. Dan Tuhan ambil pula cahaya siangnya jadi persumpahan karena cahaya itulah sumber kehidupan dan penerang mencari petunjuk dalam alam ciptaan Tuhan yang luas ini. Di mana engkau akan dapat melihat yang hidup kalau cahaya matahari tak menerangi? Dan di mana engkau akan dapat melihat sesuatu yang tumbuh dan berkembang? Bahkan di mana engkau dapat mengetahui dirimu sendiri, kalau tak ada cahaya Sang Surya?

"Demi bulan apabila dia mengikutinya." (ayat 2). Yang dimaksud bulan mengikuti matahari ini ialah di saat-saat bulan mencapai purnamanya, sejak 13 haribulan sampai 16 haribulan. Waktu itulah bulan penuh sebagaimana adanya kelihatan dari muka bumi, sehingga malam pun mendapat sinaran dari bulan sepenuhnya pula sejak matahari terbenam sampai fajar menyingsing. Oleh sebab itu persumpahan Ilahi tertuju di sini bukan semata kepada bulannya, tetapi terutama lagi kepada perbandingan cahayanya dengan cahaya matahari. Bukanlah maksud ayat ini bahwa bulan sendirilah yang mengikuti matahari, sebab sebagaimana tersebut di dalam Surat 36, Yaa-Siin ayat 40 perjalanan bulan itu jauh lebih cepat dari perjalanan matahari, sehingga "Tidaklah selayak-

nya matahari menukar bulan", sebab perjalanan matahari itu lebih lambat (365 hari edaran satu tahun) dan bulan lebih cepat (354 hari dalam setahun).

"Demi siang apabila menampakkannya." (ayat 3). Artinya, apabila hari telah pertambah siang, bertambah nampak jelaslah matahari itu, bahkan adanya matahari yang jelas itulah yang menyebabkan adanya siang. Karena di waktu itulah matahari yang memancarkan cahaya itu menjadi lebih jelas. Sehingga jelaslah dalam ayat ini betapa pentingnya cahaya itu bagi seluruh alam dalam kekeluargaan matahari, terutama di muka bumi kita ini. Dan kepentingan perhatian kita di hadapan cahaya itu bertambah lagi karena ayat yang berikutnya; *"Demi malam apabila menutupinya."* (ayat 4). (Karena bila matahari telah terbenam datanglah malam. Malam ialah saat-saat berpengaruhnya kegelapan, karena matahari tidak kelihatan lagi. Dan kegelapan malam itu mempengaruhi kepada urat-urat saraf kita. Dengan datangnya malam, yang matahari laksana tersimpan lebih dahulu, kita pun dapat beristirahat menunggu matahari terbit pula.

"Demi langit dan apa yang mendirikannya." (ayat 5). Setelah diambil perhatian kita kepada matahari, bulan dan siang dan malam, pada yang kelima diperingatkanlah keindahan langit itu sendiri, dan *apa* atau *siapakah* yang membina langit yang demikian indah, yang kadang-kadang dinamai "gubah hijau", demi indah permainya di siang hari ketika awan beriring ke tepi, bukan berarak ke tengah. Dan lebih indah lagi bila kelihatan di malam hari dengan hiasan bintang-bintang, tidak pernah membosankan mata memandang, lebih-lebih bagi mereka yang berperasaan halus.

"Demi bumi dan apa yang menghamparkannya." (ayat 6). Kelihatan pula keindahan bumi dengan lautan dan daratannya, gunung dan ganangnya, danau dan tasiknya, rimba dan padang balantaranya. Kayu-kayuannya, rumput-rumputannya, binatang-binatangnya, ikannya di laut, ternaknya di padang. Sebagai ayat 5 tentang langit, perhatian pun ditarik untuk memperhatikan *apa* yang menghamparkan bumi itu begitu indah, dengan padang saujananya yang serenjana mata memandang. Alangkah dahsyatnya kejadian bumi itu, *apakah* agaknya, atau siapakah yang menghamparkannya sehingga manusia dapat hidup di dalam bumi terhampar itu? Di kedua ayat ini, ayat lima dan ayat enam; dikatakan *apa* untuk mencari *siapa!*

Untuk menegaskan dari *apa* kepada *siapa*, datanglah ayat selanjutnya; *"Demi sesuatu diri dan apa yang menyempurnakannya."* (ayat 7). Atau sesuatu jiwa, yang dimaksud ialah peribadi seorang Insan, termasuk engkau, termasuk aku. Sesudah kita disuruh memperhatikan matahari dan bulan, siang dan malam, langit dan bumi dan di latarbelakang segala yang nyata itu, yang di dalam filsafat dinamai *fisika*, kita disuruh *mencari apa metafisikanya*, sampai

hendaknya kita menginsafi bahwa segala-galanya itu mustahil terjadi dengan sendirinya. Semuanya teratur, mustahil tidak ada yang mengatur. Untuk sampai ke sana, sesudah melihat alam keliling, hendaklah kita melihat diri sendiri; Siapakah AKU ini sebenarnya? Aku lihat matahari dan bulan itu, siang dan malam itu, langit dan bumi itu, kemudian aku fikirkan; "Aku yang melihat ini sendiri siapakah adanya?" Mula-mula yang kita dapati ialah; "Aku Ada!" Bukti bahwa aku ini ADA ialah karena aku berfikir. Aku Ada, karena aku bertanya. Sesudah Aku yakin akan ADAnya aku, datanglah pertanyaanku terakhir; secara kebetulankah AKU ADA ini? Secara kebetulankah aku ini berfikir? Dan apa artinya AKU ADA ini? Siapakah yang aku? Apakah tubuh kasar ini, yang dinamai *fisika* pula. Kalau hanya semata-mata tubuh kasar ini yang aku, mengapa satu waktu berhenti bernafas dan orang pun mati? Dan barulah *sempurna* hidupku karena ada gabungan pada diriku ini di antara badan dan nyawa. Dan nyawa itu pun adalah sesuatu yang metafisika: di luar kenyataan! Maka lanjutlah pertanyaan! *Apa* dan *siapakah* yang menyempurnakan kejadianku itu?"

Di sinilah kita mencari Tuhan Maha Pencipta, setelah kita yakin akan adanya diri kita. Di sinilah terletak pepatah terkenal;

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barangsiapa yang telah mengenal akan dirinya, niscaya akan kenallah dia kepada Tuhannya."

Sedangkan diri sendiri lagi menjadi suatu persoalan besar, apakah lagi persoalan tentang mencari hakikat Tuhan. Maka akan nyatalah dan jelaslah Tuhan itu pada matahari dengan cahaya siangnya, bulan ketika mengiringinya, siang ketika menampakkannya, malam ketika menutupinya, langit yang jelas betapa kokoh pendiriannya dan bumi yang jelas betapa indah penghamparannya; akhirnya diri kita sendiri dengan serba-serbi keajaibannya.

"Maka menunjukkanlah Dia." (pangkal ayat 8). Dia, yaitu Tuhan yang mendirikan langit menghamparkan bumi dan menyempurnakan kejadian Insan. DiberiNya *Ilham* diberiNya petunjuk *"kepadanya."* Artinya kepada *diri* Insan tadi; *"Akan kejahatannya dan kebaikannya."* (ujung ayat 8).

Diberilah setiap diri itu Ilham oleh Tuhan, mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya janganlah ditempuh, dan bersamaan dengan itu diberinya pula petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dan bahagia dunia dan akhirat.

Artinya, bahwa setiap orang diberi akal buat menimbang, diberikan kesanggupan menerima Ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana yang membawa celaka dan mana yang akan selamat. Itulah tanda cinta Allah

kepada hambaNya. Di Surat al-Balad yang baru lalu pada ayat 10 dikatakan juga;

وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ (البلد ١٠)

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan mendaki."

(9) Maka berbahagialah barangsiapa yang membersihkannya.

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

(10) Dan celakalah barangsiapa yang mengotorinya.

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

(11) Telah mendustakan Tsamud, tersebab kesombongannya.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿١١﴾

(12) Seketika telah bangkit orang yang paling celaka di antaranya.

إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ﴿١٢﴾

(13) Lalu berkata Rasul Allah kepada mereka: "(Jagalah) unta Allah dan minumannya."

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ﴿١٣﴾

(14) Tetapi mereka dustakan dia, lalu mereka bunuh unta itu, maka Tuhan mereka pun mencurahkan azab kepada mereka lantaran dosa mereka itu, hingga Dia ratakan kebinasaan itu.

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾

(15) Maka tidaklah Dia menghiraukan akibat dari kesalahan mereka.

وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا ﴿١٥﴾

"Maka berbahagialah barangsiapa yang membersihkannya." (ayat 9). Setelah Tuhan memberikan Ilham dan petunjuk, mana jalan yang salah dan mana jalan kepada takwa, terserahlah kepada manusia itu sendiri, mana yang

akan ditempuhnya, sebab dia diberi Allah akal budi. Maka berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan di antara jasmani dan rohaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis, hadas besar atau kecil, baik najis ringan atau berat. Dan jiwanya dibersihkannya pula daripada penyakit-penyakit yang mengancam kemurniaannya. Penyakit paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau bersifat hasad dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain.

"Dan celakalah barangsiapa yang mengotorinya." (ayat 10). Lawan dari mensucikan atau membersihkan ialah mengotorinya. Membawa diri ke tempat yang kotor; kotor jasmani tersebab najis, tidak istinja' (bersuci daripada najis dan hadas), tidak berwudhu' lalu tidak sembahyang, tidak tahu kebersihan. Dan kotor jiwa, sebab syirik, atau dendam, atau benci, atau kufur, atau munafik. Seorang yang beriman hendaklah selalu mengusahakan pembersihan diri luar dan dalam, dan jangan mengotorinya. Sebab kekotoran akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan yang besar. Sebagai salah satu bukti dari kekotoran jiwa itu ialah perbuatan kaum Tsamud, kaum yang didatangi oleh Rasul Allah yang bernama Shalih;

"Telah mendustakan Tsamud, tersebab kesombongannya." (ayat 11). Kesombongan adalah salah satu akibat daripada kekotoran jiwa. Kaum Tsamud sombong, angkuh dan lantaran itu mereka tidak memperdulikan peraturan dan tidak menghargai janji yang telah diikat dengan Allah; *"Seketika telah bangkit orang yang paling celaka di antaranya."* (ayat 12). Di dalam Surat-surat yang lain yang telah kita tafsirkan, telah kita ketahui bahwa sekelompok orang-orang celaka yang tidak menghargai nilai-nilai budi dan sopan, santun, peminum tuak dan pezina, telah bangkit menantang dan melanggar peraturan Allah.

"Lalu berkata Rasul Allah kepada mereka." (pangkal ayat 13). Yaitu Rasul Allah dan NabiNya, Shalih 'alaihis-salam, yang telah diutus Allah kepada kaum itu. Mulanya mereka tidak mau percaya kepada Risalat yang dibawa oleh Nabi Shalih; lalu akhirnya mereka meminta ayat, atau tanda dan mu'jizat akan jadi bukti bahwa dia memang Utusan Tuhan. Lalu Tuhan ciptakan seekor unta besar. Maka dibuatlah janji bersama, bahwa jika unta itu tercipta, maka minuman akan dibagi; sehari minuman untuk unta dan sehari untuk penduduk negeri itu. Air itu timbul dari satu mata-air yang jernih. Di hari minuman unta mereka tidak boleh mengambil air, walaupun seteguk. Di hari minum mereka unta tidak akan minum, walaupun seteguk. Itulah yang diperingatkan oleh Nabi Shalih; *"(Jagalah) unta Allah dan minumannya."* (ujung ayat 13). Artinya janganlah perjanjian dan pembahagian itu dilanggar, turutilah baik-baik dan jangan unta Allah itu diganggu supaya kalian selamat.

"Tetapi mereka dustakan dia." (pangkal ayat 14). Mulanya mereka langgar peraturan yang telah diperbuat itu. Karena si celaka itu, dua orang kepalanya, yaitu si Qadar dan si Mashda' ingin minuman tuak di rumah kekasih mereka seorang perempuan jahat. Setelah tuak itu dihidangkan ternyata sangat tebal alkoholnya. Mereka ingin ditambah sedikit dengan air. Tetapi pada malam itu air tidak ada dalam kendi perempuan itu, dan malam itu air tidak boleh diambil ke telaga, sebab sedang hari minuman unta. Maka dengan sombongnya kedua kepala penjahat atau orang celaka itu menyuruh anak buah mereka menyauk air dan minum sepuas-puasnya dan jangan diperdulikan peraturan yang dibuat Nabi Shalih itu. Kalau membuat-buat peraturan yang mengikat kemerdekaan mereka, kalau perlu Shalih itu sendiri dibunuh; *"Lalu mereka bunuh unta itu."* Yang dinamai "Naqat Allah", unta Allah. Unta itu mereka bunuh beramai-ramai pada malam itu juga, mereka bagi-bagi dagingnya dan mereka makan bersama-sama. *"Maka Tuhan mereka pun mencurahkan azab kepada mereka lantaran dosa mereka itu."* Sebagaimana telah disebutkan dalam beberapa Surat sebelum ini, didatangkan Tuhanlah kepada mereka siksaan tiga hari lamanya, khusus kepada sekalian mereka yang telah memakan daging unta itu; Hari pertama seluruh badan jadi kuning, hari kedua masak jadi merah, hari ketiga menjadi hitam. Dan pada petang hari yang ketiga itu kedengaranlah suara pekik yang sangat hebatnya, sehingga pecahlah anak telinga mendengarkannya dan sampai kepada perut pun jadi pecah. Adapun orang yang tidak turut memakan daging unta itu telah dibawa oleh Nabi Shalih terlebih dahulu meninggalkan negeri itu, sehingga mereka pun selamat; *"Hingga Dia ratakan kebinasaan itu."* (ujung ayat 14). Tidak ada yang terlepas, semua yang bersalah, laki-laki dan perempuan, bahkan siapa saja pun rata disapu oleh azab itu, kecuali orang-orang yang beriman yang telah dapat memelihara diri di bawah pimpinan Nabi Shalih sebelum azab turun.

"Maka tidaklah Dia menghiraukan akibat dari kesalahan mereka." (ayat 15). Artinya, jika semua yang bersalah itu mendapat siksa yang rata dari Allah, tanpa kecuali, janganlah sampai orang menyangka bahwa Allah berbuat aniaya kepada hambaNya. Azab Allah itu adalah akibat saja. Di dalam ayat disebut *'uqbaaha* daripada pelanggaran yang telah mereka lakukan. Maka segala manusia pun demikianlah jalan yang akan mereka tempuh. Tidaklah mereka dengan tiba-tiba datang disiksa dan diazab saja. Tuhan terlebih dahulu memberikan *ilham* mana jalan yang salah dan yang buruk dan mana pula jalan yang takwa dan selamat. Untuk perlengkapannya maka Allah mengutus Rasul, guna menyempurnakan *ilham* yang diberikan Tuhan itu. Berbahagialah orang yang berusaha mensucikan dirinya lahir dan batin, dan celakalah orang yang mengotorinya. Cobalah perhatikan kaum Tsamud itu; telah Tuhan utus seorang Rasul kepada mereka. Lalu mereka meminta tanda dia jadi Utusan Tuhan. Permohonan mereka dikabulkan. Lalu diikat janji dan disetujui bersama, dan Tuhan pun menciptakan Unta Allah itu. Tetapi rupanya masih ada di antara mereka yang mengotori diri dengan perangai-perangai jahat dan celaka,

sampai mereka bunuh unta itu, dan mereka bagi-bagikan dagingnya dan mereka makan bersukaria, seakan-akan mempertontonkan bahwa peraturan dan perjanjian dengan Allah itu tidaklah akan mencelakakan diri kalau dilanggar. Akibatnya ialah bahwa Allah mengambil sikap; mereka pun dihancurkan.

Maka tidaklah Allah menghiraukan atau sedikit pun Allah tidak merasa kasihan, meskipun sifat Allah itu adalah Rahman, dan Rahim, Pengasih dan Penyayang. Terhadap orang ini Tuhan melakukan sifatnya; *'Aziizun, dzuntiqaam*. Artinya Gagah Perkasa dan membalas kesalahan dengan setimpal. Karena dalam sifat-sifat yang demikian tidak sedikit pun kurang atau rusak sifat Rahman dan Rahim Allah itu. Bahkan Allah Rahman dan Rahim kepada makhlukNya dan hambaNya yang lain, diperlihatkan hal ini kepada mereka, karena Allah Kasih dan Sayang, jangan sampai hamba yang lain menempuh jalan yang salah itu pula.

Itulah artinya bahwa Allah tiada menghiraukan akibat dari kesalahan mereka, sebagaimana yang terlukis pada ayat 15 ayat penutup Surat.

Surat

AL-LAIL

(MALAM)

Surat 92: 21 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٩٢) سُورَةُ اللَّيْلِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا إِحْدَى وَعِشْرُونَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾

(1) Demi malam, apabila dia kelam.

وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾

(2) Demi siang, apabila dia terang.

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾

(3) Demi yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

(4) Sesungguhnya usaha kamu itu bermacam-macam.

"Demi malam, apabila dia kelam." (ayat 1). Untuk menarik perhatian lagi bagaimana pentingnya malam bagi kehidupan manusia, untuk istirahat, untuk

zikir dan tafakkur; *"Demi siang, apabila dia terang."* (ayat 2). Apabila malam telah habis, fajar mulai menyingsing, kemudian diiringi oleh terbitnya matahari, maka hari pun sianglah. Dalam pergantian siang dan malam itulah manusia hidup, sebagaimana yang telah diterangkan juga pada Surat-surat yang lain. Lebih jelas lagi pembahagian itu dalam Surat 78, an-Naba'.

"Demi yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan." (ayat 3). Atau yang pada mulanya sekali telah menciptakan Adam dan Hawa. Daripada kedua laki-laki dan perempuan itulah berkembang manusia di permukaan jagat ini, menjadi bangsa-bangsa, suku bangsa dan perkauman.

"Sesungguhnya usaha kamu itu bermacam-macam." (ayat 4). Berkembang-biaklah laki-laki dan perempuan di muka bumi ini, hidup dalam pergantian di antara siang dan malam. Di waktu siang mereka berjalan, berusaha dan bekerja mengambil manfaat yang telah disediakan Allah. Usaha itu bermacam-macam menurut pembawaan, bakat dan menurut yang dipusakai dari lingkungan orang tua atau iklim tempat tinggal. Ada yang menjadi petani, menjadi saudagar, menjadi pelaksana pemerintahan dalam suatu masyarakat yang teratur dan ada pula yang menjadi penjaga keamanan Negara. Bermacam-macam, bersilang siur mata usaha manusia. Semuanya penting, yang satu berkehendak kepada yang lain. Maka tidaklah ada pekerjaan atau usaha yang hina, bahkan semuanya mulia dan baik, asal dilaksanakan menurut garis-garis yang telah ditentukan Tuhan, yaitu mengambil yang manfaat dan menjauhi yang mudharat.

Ketahuilah bahwa segala usaha manusia adalah mempunyai dua tujuan, yang keduanya sama pentingnya, dan kait-berkait di antara satu dengan yang lain. Usaha yang kita hadapi niscaya berdasar khidmat kepada sesama manusia. Asal khidmat kepada sesama manusia itu kita sadari, niscaya sesama manusia pun menghargai usaha kita itu. Sebab itu tidaklah ada satu macam usaha yang hanya untuk kepentingan diri kita sendiri. Dan tidak pula ada usaha yang hanya untuk kepentingan orang lain dan diri sendiri hanya mengerjakan saja dengan tidak mendapat faedah.

Diambil satu misal, yaitu seorang pengarang. Asal karangannya itu disengajanya untuk kemuslihatan orang banyak, buku itu akan dihargai bahkan dibeli orang. Maka si pengarang akan mendapat untung dari penjualan itu. Bertambah naik dan bagus mutu karangannya, bertambah naik pula penghargaan masyarakat, dan si pengarang pun bertambah dapat untung pula. Sebab itu maka keuntungan masyarakat dan peribadi tidaklah dapat dipisahkan. Sebab hati dan perasaan menyukai yang baik, menjauhi yang buruk, samalah di antara peribadi dengan masyarakat; sebab keduanya sama-sama diciptakan Tuhan daripada laki-laki dan perempuan.

(5) Adapun orang yang memberi dan bertakwa.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾

(6) Dan mengakui akan adanya kebaikan.

وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾

(7) Maka akan Kami mudahkan dia ke jalan yang mudah.

فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

(8) Dan adapun barangsiapa yang bakhil dan merasa segala cukup.

وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾

(9) Dan mendustakan adanya kebaikan.

وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾

(10) Maka akan Kami mudahkan dia ke jalan yang sukar.

فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

(11) Dan tidaklah hartanya akan dapat menolong dia, jika dia terjerumus.

وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰٓ ﴿١١﴾

Di ayat 10 diterangkan bahwa usaha manusia di dalam hidup bermacam-macam, tidak sama. Tetapi meskipun usaha tidak sama, namun yang menjadi pokok utama ialah *sikap-hidup* itu sendiri;

"Adapun orang yang memberi dan bertakwa." (ayat 5). *"Dan mengakui akan adanya kebaikan."* (ayat 6). *"Maka akan Kami mudahkan dia ke jalan yang mudah."* (ayat 7).

Apa saja mata usahamu, entah saudagar atau tukang rumput. Jadi Menteri atau jadi supir Menteri, jadi nelayan naik pencalang mengharung lautan atau jadi nakhoda kapal berlayar menghadang gelombang di samudera luas, jadi petani atau jadi buruh, semuanya itu adalah lumrah, karena usaha memang bermacam-macam. Maka di dalam usaha yang bermacam-macam itu, Tuhan Allah memberikan pedoman untuk keselamatan dirimu. Di dalam ketiga ayat ini bertemu tiga syarat yang harus kamu penuhi; (1) Suka memberi kepada sesama manusia, suka bederma, menolong orang yang susah. Itu adalah alamat hati terbuka. (2) Hendaklah takwa selalu kepada Tuhan, pelihara hubungan dengan Tuhan pada malam dan pada siang, (3) Mengakui adanya nilai-nilai yang baik dalam dunia ini, yang terpuji oleh sesama manusia. Kalau ketiganya ini telah dipegang teguh, pemurah, takwa dan menjunjung tinggi kebaikan,

diberilah jaminan atau janji oleh Tuhan; *"Maka akan Kami mudahkan dia ke jalan yang mudah."* (ayat 7).

Artinya akan dilapangkan Allah dada menghadapi perjalanan hidup itu; teguh pertalian jiwa dengan sesama manusia dan teguh pula pertalian jiwa dengan Allah. Dan ilham atau petunjuk akan selalu diberikan oleh Tuhan, sehingga segala langkah maju di dalam hidup itu tidak ada yang sukar. Artinya meskipun ada kesukaran terbelintang di hadapan, akan ada-ada saja petunjuk Tuhan untuk mengatasi kesukaran itu.

Melihat kepada jalan yang digariskan Allah dengan ketiga ayat ini, kita diberi peringatan bahwa kekayaan batin sejati ialah shilatur-rahmi dengan masyarakat, takwa kepada Allah dan cinta akan kebaikan. Bukanlah kekayaan itu rumah gedung bagus, kendaraan indah mengkilap, pangkat tinggi membubung, disegani orang ke mana pergi. Itu belum tentu kekayaan, kalau ketiga kekayaan batin tadi tidak ada. Dan ini dijelaskan pada ayat-ayat yang selanjutnya;

"Dan adapun barangsiapa yang bakhil dan merasa segala cukup." (ayat 8).

"Dan mendustakan adanya kebaikan." (ayat 9). Di sini terdapat pula tiga hal yang akan membawa celaka; (1) *Bakhil;* yaitu tidak mau mengeluarkan hartabenda untuk menolong orang yang patut ditolong. Tidak mau mempergunakan harta untuk berbuat amal jariah. Sebab hidupnya telah dipukau oleh harta itu sendiri. Orang mengumpul harta ialah untuk dikuasainya. Tetapi si bakhil mengumpulkan harta untuk dikuasai oleh harta itu sendiri, sehingga hatinya jadi tertutup, tidak mengenal kasih-sayang, tidak mengenal shilatur-rahmi. (2) Merasa segala cukup kita pakai menjadi arti dari kalimat *istaghnaa.* Yaitu orang-orang yang mengurung diri karena takut kena! Kadang-kadang dia kurang senang menerima pertolongan orang, karena takut kalau-kalau nanti terpaksa membalas budi dengan menolong pula. Sebagai kelanjutan dari keruntuhan jiwa dengan kedua penyakit itu, ialah datangnya penyakit ketiga, yaitu (3) Mendustakan adanya kebaikan. Dia tidak mempercayai bahwa di dunia ini ada nilai-nilai kebaikan. Kebaikan hubungan sesama manusia dan kebaikan hubungan dengan Allah, dan kebaikan yang ditemui di dunia ini diharapkan akan ditemui pula di akhirat.

Di ayat 6 dan ayat 9 bertemu perkataan *al-Husnaa* yang kita artikan kebaikan. Menurut tafsir al-Qasyani mengakui betapa pentingnya al-Husnaa atau kebaikan itu ialah "melakukan dalam kenyataan apa yang telah dirasakan dalam hati." Artinya bahwa semua orang memang merasakan dalam hati bahwa berbuat baik memang baik. Tetapi tidaklah semua orang sanggup mengerjakannya. Walaupun orang yang bakhil itu sendiri mengakui dalam hatinya bahwa berbuat baik adalah satu budi yang luhur, namun dia tidak mau membuatnya dalam kenyataan, karena sudah jadi "penyakit" dalam jiwanya. Sebab itu maka perbuatannya ialah mendustakan! *"Maka akan Kami mudahkan dia ke*

jalan yang sukar." (ayat 10). Artinya, setiap dicoba melangkah, hanyalah kesukaran jua yang bertemu, yaitu kesukaran kenaikan jiwa.

يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ (الانعام ١٢٥)

"Dijadikan Tuhan dadanya sangat sempit, seperti orang yang mencoba hendak naik ke langit." (al-An'am: 125)

Syaikh Muhammad Abduh menulis arti mudahnya ialah menuju kesukaran; tiap melangkah bukan membawa naik, melainkan membawa jatuh, tertutup jalan kemanusiaan dan jatuh derajat rendah kebinatangan, sampai bergelimang dengan dosa-dosa; *"Dan tidaklah hartanya akan dapat menolong dia, jika dia terjerumus."* (ayat 11). Hendak bangkit kembali dari dalam gelimangan dosa, atau kejatuhan *maruah* karena bakhil itu, tidaklah dapat ditebus dengan harta yang selama ini disimpan itu. Karena sudah terlambat. Fikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tak ada lagi gunanya.

(12) Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah menunjukkan jalan.

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾

(13) Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia.

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾

(14) Maka Aku ancam kamu dengan api yang bernyala-nyala.

فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾

(15) Yang tidak akan terpanggang padanya, kecuali orang yang paling celaka.

لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾

(16) Yang mendustakan dan membelakang.

الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah menunjukkan jalan." (ayat 12). Ayat ini adalah penguat dari yang telah diterangkan sebelumnya. Artinya tiadalah patut manusia itu berjalan menuju kesukaran. Bakhil dan merasa cukup sendiri lalu mengurung diri dan tiap datang seruan kebaikan didustakan. Sebab Tuhan telah memberikan tuntunanNya. Tuhan telah mengutus Rasul-rasulNya dan menurunkan kitab-kitabNya. Tiada kurangnya lagi. Dan di dalam diri sendiri sudah disediakan Allah alat penimbang, yaitu akal.

"Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia." (ayat 13). Tuhan menjelaskan hal ini, supaya manusia jangan lupa bahwa manusia tidaklah mempunyai kekuasaan berbuat sesuka hati dalam dunia fana ini. Manusia mesti patuh, karena akhirat dan dunia itu Allah Yang Maha Menguasainya. Lebih baiklah tunduk daripada berkeras kepala.

"Maka Aku ancam kamu dengan api yang bernyala-nyala." (ayat 14). *"Yang tidak akan terpanggang padanya, kecuali orang yang paling celaka."* (ayat 15). Lalu dijelaskan pada ayat berikutnya siapakah orang yang paling celaka itu, yaitu; *"Yang mendustakan dan membelakang."* (ayat 16).

Bersualah dalam ayat ini dua perangai yang menyebabkan orang jadi *paling celaka.* (1) mendustakan, (2) membelakang. Arti mendustakan ialah dia tidak mau menerima ajakan kebenaran itu. Dipandangnya semua omong kosong belaka. Kemudian itu dia membelakang, punggungnya yang diberikannya, karena sombongnya. Hanya dipandangnya hina saja Rasulullah yang menyampaikan petunjuk-petunjuk Tuhan. Ini yang diungkap pada pepatah Melayu; "Bersutan di mata, beraja di hati." Seakan-akan dia merasa dirinya lebih tinggi dan Rasul-rasul itu hina belaka. Dan sabda-sabda Tuhan itu omong kosong, dan mereka benar sendiri! Sebab itu sudah sepantasnyalah api neraka yang bernyala-nyala tempat mereka.

(17) Dan akan dijauhkan dia daripada orang yang paling bertakwa.

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾

(18) Yang memberikan hartanya karena ingin membersihkan.

ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

(19) Padahal tidak ada padanya budi seseorang yang hendak dibalas.

وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾

(20) Melainkan hanya karena mengharapkan wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi.

إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾

(21) Dan akan Ridhalah Dia.

وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Dan akan dijauhkan dia." (pangkal ayat 17). Artinya akan dijauhkanlah api neraka yang bernyala-nyala itu; *"Daripada orang yang paling bertakwa."* (ujung ayat 17). Api itu tidak akan didekatkan, melainkan akan dijauhkan dari orang-

orang yang bertakwa, yaitu yang selalu berbakti kepada Allah. Yang tidak putus hubungannya dengan Tuhan dan terpelihara. Karena hidupnya telah disediakannya menempuh jalan yang benar. *"Yang memberikan hartanya karena ingin membersihkan."* (ayat 18). *Bukti* yang utama dari *bakti* ialah suka memberikan harta, suka mengeluarkannya. Jangan bakhil, jangan kedekut dan kikir. Diri sendiri dibersihkan daripada penyakit yang kotor pada jiwa; yaitu penyakit bakhil. Dan harta itu sendiri pun dibersihkan dengan jalan mengeluarkan bahagian yang patut diterima oleh orang fakir dan miskin. Meskipun di Makkah belum turun peraturan beberapa zakat mesti dibayar, berapa yang satu nishab dalam edaran satu tahun (haul), namun sejak dari masa Makkah itu pendidikan jiwa kepada bederma telah dilatih. *"Padahal tidak ada padanya budi seseorang yang hendak dibalas."* (ayat 19).

Artinya seketika dia mengeluarkan sebahagian dari hartabendanya untuk pembantu orang lain, benar-benar timbul dari hati yang suci. Bukanlah dia mau mengeluarkan harta karena dahulu orang yang sekarang diberinya itu pernah berjasa kepadanya. Dan kalau tidak karena membalas jasa, tidaklah hartanya akan dikeluarkannya. Dan jangan pula memberi karena mengharap lain hari orang itu akan membalas jasa pula. Hendaklah karena Allah semata-mata. Inilah orang yang dikatakan *paling bertakwa. "Melainkan hanya karena mengharapkan wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi."* (ayat 20). Orang yang mengeluarkan hartabenda untuk mensucikan batin, tidak mengharap balasan manusia, hanya mengharapkan Ridha Allah, itulah orang yang akan dijauhkan daripada api neraka yang bernyala-nyala itu.

"Dan akan Ridhalah Dia." (ayat 21). Dengan ayat penutup ini Tuhan telah menegaskan bahwa amal orang itu diterima Tuhan, Tuhan Ridha.

Sebagaimana telah kita ketahui dalam beberapa ayat di dalam al-Quran, Ridha Tuhan adalah puncak nikmat yang akan dicapai oleh hamba Allah di dalam syurga kelak. Bahkan tidaklah ada artinya syurga itu kalau tidak disertai Ridha Tuhan. Dan ridha Tuhan itu adalah balasan yang sudah sepantasnya bagi seorang hamba Allah yang telah menyediakan dirinya menyambut dan mengerjakan perintah-perintah Tuhan yang telah dipimpinkan oleh Rasul-rasul.

Ibnu Jarir menafsirkan ayat; *"Dan akan Ridhalah Dia."* Artinya: "Allah akan ridha kepada orang yang telah memberikan hartanya ini untuk menunaikan hak Allah 'azza wa jalla. Sebab dia telah menzakatkan, telah membersihkan harta dan hatinya, maka dia akan menerima ganjarannya di akhirat kelak, sebagai ganti barang yang dikeluarkannya di dunia itu setelah dia bertemu dengan Tuhan kelak. Maka di dalam ayat ini tersimpanlah sebuah janji yang mulia, bahwa si hamba itu akan mendapat sekalian yang diinginkannya dengan sempurna dan indahnya."

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bukan seorang dua ahli tafsir mengatakan bahwa ayat yang jadi pimpinan umum bagi seluruh orang yang

beriman ini telah bertemu pada diri sahabat Rasulullah s.a.w. yang amat utama, yaitu Abu Bakar Shiddiq. Bahkan ada juga orang mengatakan bahwa ayat-ayat ini diturunkan menuju Abu Bakar adalah sama pendapat seluruh ahli tafsir. Dia membenarkan dan menerima seruan Rasul dengan jujur, dengan tidak ada sisa keraguan barang sedikit pun sejak semula dia memeluk Islam. Dia seorang yang takwa kepada Allah dan seorang yang sangat pemurah. Hartabendanya dikeluarkannya untuk menyatakan taat kepada Allah dan untuk membela junjungannya Nabi kita Muhammad s.a.w. Tidak diperhitungkannya berapa dinarnya habis, berapa dirhamnya keluar untuk mengharapkan wajah Allah. Dan perbuatannya itu sekali-kali bukan karena membalas jasa orang kepadanya, melainkan dialah yang berjasa kepada orang. Seluruh kepala-kepala kabilah merasakan bekas baik budinya. Sehingga 'Urwah bin Mas'ud kepala kabilah Tsaqiif dalam Perdamaian Hudaibiyah mengakui terus-terang bahwa hatinya sudi memeluk Islam, tetapi jangan hendaknya karena segan kepada Abu Bakar, karena dia merasa berhutang budi kepada Abu Bakar. Dan dialah yang membeli Bilal yang telah disiksa oleh pengulunya Umaiyah bin Khalaf ketika Bilal dijemur di atas pasir panas. Dan setelah dibelinya langsung dimerdekakannya. Padahal di saat itu Kaum Muslimin masih sangat sengsara karena aniayaan orang Quraisy. Dia yang menemani Nabi s.a.w. seketika hijrah ke Madinah. Dan sebelum itu dia pula yang terlebih dahulu menyatakan *saya percaya* seketika Nabi mengatakan bahwa tadi malam beliau Isra' dan Mi'raj. Sehingga Nabi s.a.w. pernah mengatakan;

إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا
خَلِيلًا مِنْ أُمَّتِي لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ إِلَّا خُلَّةَ الْإِسْلَامِ (رواه البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya manusia yang paling menyenangkan kepadaku karena bersahabat dengan dia beserta hartanya ialah Abu Bakar. Kalau ada dalam kalangan ummatku orang yang akan kujadikan khalil (teman sangat karib), Abu Bakarlah yang akan aku ambil kecuali pertemanan Islam."

(Riwayat Bukhari dan Muslim)

Sungguhpun ahli-ahli tafsir telah menyatakan bahwa ayat-ayat ini menyatakan keperibadian Abu Bakar, namun dia bukanlah berarti tertutup untuk yang lain; menegakkan semangat dermawan, takwa kepada Allah dan menyukai kebaikan. Dan melatih diri supaya terjauh daripada perangai bakhil dan merasa diri cukup dan mendustakan kebaikan. Moga-moga kita semua pun dapat menurutinya.

Surat

ADH-DHUHA

(WAKTU DHUHA)

Surat 93: 11 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ الضُّحَىٰ مَكِّيَّةٌ (٩٣)
وَآيَاتُهَا إِحْدَىٰ عَشْرَةَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Demi waktu dhuha.

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾

(2) Demi malam, apabila dia sudah sunyi-senyap.

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾

(3) Tidaklah Tuhanmu membuangmu dan tidaklah Dia marah.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

(4) Dan sesungguhnya kesudahan itu, lebih baik bagimu daripada permulaan.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

(5) Dan sesungguhnya Tuhanmu akan memberi kepadamu, sehingga engkau ridha.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

"Demi waktu dhuha." (ayat 1). Di ayat pertama ini Tuhan bersumpah, tegasnya memerintahkan kita memperhatikan waktu *dhuha*. Waktu *dhuha* ialah sejak pagi setelah matahari terbit, sampai naik sampai menjelang tengahari. Di dalam bahasa Melayu lama disebut "sepenggalah matahari naik." Apabila matahari telah sampai di pertengahan langit, yang disebut "tengah-hari", waktu dhuha tidak ada lagi.

Terdapat Hadis-hadis yang shahih menganjurkan kita sembahyang sunnat sekurangnya 2 rakaat, atau 4 rakaat, atau sampai 8 rakaat; dua rakaat satu salam pada waktu dhuha itu.

Waktu dhuha diambil persumpahan oleh Tuhan untuk menarik perhatian kita kepadanya. Mungkin oleh karena di waktu yang demikian kita sedang lincah, kekuatan dan kesegaran masih ada berkat tidur yang nyenyak pada malamnya. Maka di waktu Dhuha itulah kesempatan yang baik untuk berusaha di muka bumi Allah, sepanjang yang dianjurkan oleh Allah sendiri. (Lihat Surat 67; al-Mulk; 15).

"Demi malam, apabila dia sudah sunyi-senyap." (ayat 2). Sumpah peringatan atas malam apabila sudah sunyi-senyap ialah memperingatkan betapa penting manusia istirahat mengambil kekuatan baru di malam hari untuk berjuang hidup lagi pada besok harinya. Dan kelak apabila telah masuk dua pertiga malam, kira-kira sekitar pukul tiga hari akan siang di daerah Khatul-Istiwa ini, dianjurkan pulalah kita melakukan sembahyang tahajjud dan ditutup dengan witir, sekurangnya 8 rakaat dan lebihnya berapa kita sanggup. Sehabis sembahyang kita duduk memohon ampun kepada Ilahi atau membawa al-Quran sampai waktu Subuh datang.

Sesudah Tuhan mengambil sumpah dengan waktu dhuha dan larut malam itu, barulah Tuhan menuju apa yang Dia maksudkan dengan sumpah tersebut;

"Tidaklah Tuhanmu membuangmu, dan tidaklah Dia marah." (ayat 3). Artinya secara harfiyah "tidaklah Tuhanmu mengucapkan selamat tinggal kepadamu" sehingga engkau merasa kesepian sebab Jibril tidak akan datang lagi. Dan tidaklah Tuhan marah sehingga engkau tidak diperdulikan lagi.

Menurut tafsir Ibnu Jarir, pernah beberapa lamanya terhenti turunnya wahyu, sehingga belum ada lagi sambungan al-Quran yang akan disampaikan oleh beliau s.a.w. kepada manusia, sehingga merasa sepilah Nabi s.a.w. Dan hal ini diketahui oleh kaum musyrikin, sampai mereka berkata: "Muhammad sudah diucapi selamat tinggal oleh Tuhannya dan telah dimarahi." Yang mengatakan demikian ialah isteri Abu Lahab. Lantaran itu datanglah ayat ini; bahwasanya persangkaan kaum musyrikin itu tidaklah benar; Tuhan tidak pernah meninggalkan NabiNya dan tidak pernah marah kepadanya. Dia selalu didampingi oleh Tuhannya.

"Dan sesungguhnya kesudahan itu, lebih baik bagimu daripada permulaan." (ayat 4).

Janganlah berdukacita jika kadang-kadang terlambat datang wahyu itu kepadamu. Menurut tafsiran dari al-Qasimi; "Yang diujung pekerjaanmu ini akan lebih baik dari permulaannya." Artinya jika di permulaan ini kelihatan agak sendat jalannya, banyak tantangan dan perlawanan, namun akhir kelaknya engkau akan mendapat hasil yang gilang-gemilang.

Dengan ayat ini diberikanlah kepada Rasul s.a.w. dan kepada orang yang menyambung usaha Rasul suatu tuntunan hidup, agar merasa besar hati dan besar harapan melihat zaman depan. Meskipun perjuangan itu dimulai dengan serba kesusahan, namun pada akhirnya kelak akan didapat hasil yang baik. Dan ini bertemu dalam sejarah kebangkitan Islam.

Asal pekerjaan telah dimulai, akhir pekerjaan niscaya akan mendapati yang lebih baik daripada yang permulaan. Yang pokok ialah keteguhan niat dan azam disertai sabar dan tabah hati.

"Dan sesungguhnya Tuhanmu akan memberi kepadamu, sehingga engkau ridha." (ayat 5). Ayat ini pun berisi janji harapan yang disampaikan Tuhan sebagai bujukan kepada UtusanNya yang dikasihiNya. Bahwa banyaklah kurnia dan anugerah yang akan diberikan kepadanya kelak, sambil jalan dari permulaan menuju kesudahan itu, terutama anugerah ketinggian gensi dan martabat, kesempurnaan jiwa dan kebesaran peribadi, ilmu dunia dan akhirat, pengetahuan tentang ummat-ummat yang dahulu, kemenangan menghadapi musuh-musuh, ketinggian agama dan penaklukan beberapa negeri; baik yang terjadi di zaman beliau sendiri atau di zaman khalifah-khalifah beliau, dan akan tersebarlah agama ini ke seluruh dunia, ke Timur dan ke Barat, yang semuanya itu akan mendatangkan *ridha,* atau senang bahagia dalam hati Nabi Muhammad s.a.w.

Itulah rentetan bujukan dan obat penawar hati bagi Nabi s.a.w. seketika agak terlambat wahyu bersambung datang. Suatu peringatan bahwa perjalanan ini masih jauh dan kemenangan terakhir akan ada pada beliau.

(6) Bukankah Dia dapati engkau dalam keadaan yatim, lalu Dia pelihara engkau?

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾

(7) Dan didapatiNya engkau dalam keadaan bingung, lalu Dia pimpin?

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

(8) Dan didapatiNya engkau dalam keadaan miskin, lalu Dia cukupkan?

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

(9) (Oleh sebab itu), adapun anak yatim, janganlah engkau hinakan.

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

(10) Dan adapun orang yang datang bertanya, janganlah engkau hardik.

وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

(11) Dan adapun dengan nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau dermakan.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Bukankah Dia dapati engkau dalam keadaan yatim, lalu Dia pelihara engkau?" (ayat 6).

Ini adalah lanjutan bujukan Tuhan pada ayat sebelumnya, bahwa Allah akan memberi kurnia kepada beliau sebanyak-banyaknya, sehingga beliau merasa ridha, senang gembira. Yang demikian itu adalah kurnia yang dijanjikan. Adapun sebelum itu nikmat itu pun telah banyak, banyak sekali. Lalu Tuhan Allah memperingatkan nikmat yang beliau terima sejak beliau kecil. Ayah beliau telah meninggal semasa beliau lagi dalam kandungan ibunya 2 bulan. Setelah dia lahir ke dunia, sejak dari penjagaan ibu yang menyusukan beliau di desa Bani Sa'ad, yang bernama Halimatus-Sa'diyah, sampai pulangnya ke Makkah dalam usia 4 tahun, sampai dalam pemeliharaan neneknya Abdul Muthalib, sampai pula kepada sambutan pemeliharaan Abu Thalib saudara ayahnya, jelas sekali pada semuanya itu bahwa beliau tidak pernah lepas dari pemeliharaan dan pengasuhan Allah.

"Dan didapatiNya engkau dalam keadaan bingung, lalu Dia pimpin?" (ayat 7). Sejak masa muda belianya telah kelihatan beliau tidak menyukai perbuatan-perbuatan kaumnya, menyembah berhala, menternakkan uang dengan riba, memperbudak sesama manusia dengan sesuka hati, menguburkan anak-anak perempuan hidup-hidup. Kadang-kadang berperang di antara satu kabilah dengan kabilah yang lain hanya karena soal-soal kecil. Beliau menolak semuanya itu. Tetapi beliau bingung, tak tahu jalan, bagaimana memperbaiki segala kebobrokan yang didapatinya dalam masyarakat ini. Lalu tertariklah hatinya hendak menyisihkan diri, mencari kejernihan pada jiwa, memohonkan petunjuk kepada Allah, maka datanglah wahyu. Dan diceriterakan pula bahwa wahyu itu datang bertingkat-tingkat. Mulanya berupa suatu mimpi yang benar, kemudian sebagai bunyi lonceng. Akhirnya datanglah malaikat membawa wahyu pertama di gua Hira'. Dengan datangnya wahyu sebagai hidayat daripada Allah, hilanglah kebingungan beliau dan dapatlah beliau memimpin kaumnya dan bangsa dan dunia seluruhnya.

"Dan didapatiNya engkau dalam keadaan miskin, lalu Dia cukupkan." (ayat 8). Miskin hartabenda meskipun kaya pada budi, sampai akhirnya menerima sambutan kekayaan Khadijah dan berniaga ke Syam. Akhirnya pulang dari Syam kawin dengan janda kaya itu, sehingga sejak itu menjadi orang yang termasuk kayalah beliau di Makkah karena kekayaan isterinya.

Dari kecil yatim dipelihara oleh Tuhan. Dalam kebingungan diberi petunjuk oleh Tuhan. Dalam keadaan miskin, dinaikkan Tuhan jadi orang kaya. Ini semuanya adalah nikmat yang telah beliau terima lebih dahulu dan akan banyak nikmat lagi.

Untuk mensyukuri nikmat yang berganda-lipat yang telah diterima dan akan diterima itu;

"(Oleh sebab itu), adapun anak yatim, janganlah engkau hinakan." (ayat 9).

Oleh sebab engkau sendiri telah merasai keyatiman itu, dan Allah sendiri yang menanamkan kasih-sayang kepada pengasuh-pengasuhmu di waktu engkau kecil, hendaklah engkau tunjukkan pula kasih-sayang kepada anak-anak yatim. Jangan engkau bersikap keras kepadanya, jangan mereka dipandang hina. Tanamkanlah perasaan pada anak-anak yatim itu bahwa mereka dibela, dibelai dan dikasihi. Hartabenda mereka hendaklah terjamin baik sampai dapat mereka terima sendiri setelah mereka dewasa.

Ini berlaku sendiri dalam kehidupan Rasulullah. Bagaimana beliau memperlakukan anak-anak yatim, yang ayah mereka mati dalam perjuangan, jihad fi sabilillah. Ketika beliau meminang Ummi Salamah yang suaminya Abu Salamah telah turut berjuang menyampingi Rasulullah, sampai hijrah ke Habsyi dan kemudian hijrah ke Madinah dan mati dalam jihad, meninggalkan anak-anak yatim, beliau katakan kepada Ummi Salamah, bahwa anak-anak yatim itu akan diasuh dan dididik bersama. Di antara anak-anak itu ialah Zainab. Beliau ini terkenal cerdas fikiran dalam ilmu fiqh. Selalu disebut namanya Zainab binti Abu Salamah, *rabibatu Rasulillah,* (anak tiri atau anak didik Rasulullah). Berkata Abu Rafi' ash-Shaaigh: "Kalau aku terkenang ahli-ahli fiqh di negeri Madinah, selalu aku teringat akan Zainab. Dia adalah perempuan yang paling ahli fiqh di Madinah."

Ja'far bin Abu Thalib adalah kepala rombongan yang hijrah ke negeri Habsyi dan tinggal di sana bertahun-tahun. Setelah dia pulang di tahun ketujuh hijrah, dia turut pergi berperang ke Mu'tah dan tewas syahid dalam peperangan itu bersama dengan Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah.

Tiga hari setelah berita kematian Ja'far itu Rasulullah s.a.w. pergi melihati anak-anak yatim yang ditinggal mati oleh Ja'far itu. Lalu beliau berkata: "Jangan kalian menangis juga mengingati saudaraku Ja'far mulai hari ini."

"Sejak hari itu kami beliau panggilkan "Ibnu Akhi" anak saudaraku", kata Abdullah bin Ja'far. Anak yatim Ja'far bin Abu Thalib itu dua orang; Muhammad dan Abdullah. Ketika ayahnya syahid anak-anak itu masih amat kecil-kecil,

seorang digendong dan seorang dibimbing oleh ibunya. Lalu beliau s.a.w. menyuruh memanggil tukang cukur, beliau suruh cukur kepala anak-anak itu. Setelah itu beliau pegangi dan beliau kemban keduanya. Kepada Muhammad beliau katakan; "Muhammad ini menyerupai paman kami Abu Thalib. Tetapi Abdullah (yang kecil) menyerupai aku, baik rupanya atau bentuk badannya." Kemudian beliau ambil tanganku kata Abdullah, diangkatkannya ke langit lalu beliau berdoa; "Ya Allah, turunkanlah pengganti Ja'far dalam kalangan putera-puteranya, dan beri berkatlah Abdullah dalam segala usahanya."

Maka mendekatlah ibu anak-anak itu kepada beliau dan airmatanya berlinang, sedih memikirkan anak-anak ini. Lalu beliau bersabda pula: "Jangan kau takut dan cemaskan keadaan mereka. Aku akan menjadi pengasuh mereka dunia dan akhirat."

Kemudian hari, lama setelah Rasulullah s.a.w. meninggal, terkenallah Abdullah bin Ja'far karena kekayaannya dan kedermawanannya.

Makbul padanya doa Rasulullah!

"Dan adapun orang yang datang bertanya, janganlah engkau hardik." (ayat 10). *As-saail* mempunyai dua arti. Yaitu *bertanya* dan *meminta.*

Dalam tafsiran menurut yang pertama, kalau datang orang menanyakan soal-soal agama yang musykil baginya dan dia tidak tahu, hendaklah beri dia jawaban yang memuaskan. Janganlah jengkel atau marah kepadanya jika ternyata dia bodoh. Inilah menurut tafsir ar-Razi.

Tafsir yang kedua; "Jika ada orang datang meminta tolong, meminta bantu karena dia berkekurangan, jangan engkau sambut dengan sifat angkuh dan menghardik." Ini menurut Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari.

"Dan adapun dengan nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau dermakan." (ayat 11). Artinya syukurilah nikmat Tuhan yang telah engkau terima. Kekayaan yang bersifat benda atau bersifat kejiwaan, hendaklah engkau dermakan pula. Hendaklah engkau murah tangan dan hendaklah engkau nyatakan syukurmu kepada Tuhan atas nikmat itu. Janganlah engkau bakhil setelah beroleh kekayaan. Ingatlah betapa sakitnya hidup miskin sebagaimana yang telah engkau derita sebelum beristeri Khadijah.

Ayat ini sangat pula mempengaruhi beliau. Sehingga kerapkalilah baju gamis atau jubah yang beliau pakai sendiri, beliau hadiahkan kepada seseorang, setelah dilihatnya dengan mata yang kaya dengan firasat itu bahwa orang tersebut amat ingin akan pakaian yang beliau pakai.

Ini banyak diceriterakan di dalam Hadis-hadis.

Berkata Ustazul Imam Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir Juzu' 'Ammanya: "Sudah menjadi kebiasaan orang yang bakhil menyembunyikan bahwa dia orang kaya, untuk jadi alasan baginya menahan dari memberikan bantuan kepada orang lain atau untuk kepentingan umum. Biasa saja dia mengatakan bahwa dia sedang susah! Adapun orang yang telah melatih diri jadi

dermawan senantiasalah memberikan harta kurnia Allah yang telah diterimanya. Dan selalu dia memuji Tuhan, karena telah mencurahkan rezeki kepadanya. Lantaran itulah maka mendermakan harta, memberi makanan fakir dan miskin dan membantu orang-orang yang sangat memerlukan bantuan, di ujung ayat ini disebutkan *fahaddits,* yang artinya secara harfiyah; hendaklah sebut-sebut! Bukan disebut-sebut dengan mulut, melainkan dibuktikan dengan perbuatan, sampai akhirnya mau tidak mau, jadi buah sebutan yang baik dari orang yang dibantu.

Ayat ini terhadap kepada Nabi Muhammad, perluaslah bantuan kepada fakir miskin. Bukanlah artinya menyebut-nyebut saya kaya, kekayaan saya sekian; karena itu namanya membangga dan menyombong. Bukan itulah yang disuruhkan Allah kepada RasulNya. Tidak pernah tersebut dalam riwayat bahwa beliau membanggakan kekayaan. Yang tersebut hanyalah bagaimana cepatnya beliau mengeluarkan harta kekayaannya untuk membantu orang lain. Malahan kadang-kadang untuk keperluan dirinya sendiri dia lupa mengingatnya." Demikian isi tafsir Syaikh Muhammad Abduh.

Dan kita lihatlah *Siirah* atau riwayat hidup beliau s.a.w. Di waktu di Makkah memang beliau kaya dengan hartabenda yang ditinggalkan Khadijah. Hartabenda itu pulalah yang menjaga muruah beliau, sehingga bagaimanapun besarnya rintangan kaum Quraisy, beliau tetap dapat menjaga gengsi dan martabat diri. Dan kemudian setelah hijrah ke Madinah terbukalah dunia Arab di hadapannya, seluruh masyriq dan maghrib telah jatuh ke bawah kuasanya, dan Tuhan memberikan seperlima bahagian dari harta rampasan perang (ghanimah) untuk beliau, dan yang empat perlima lagi untuk para mujahidin. Tetapi dicatatlah oleh riwayat bahwa pernah sebulan rumahnya tidak berasap, dan pernah beliau memulai niat puasa siang hari saja, karena persediaan makanan untuk sarapan pagi tak ada di rumah. Dan seketika beliau meninggal dunia tidaklah ada pusaka warisan yang beliau tinggalkan selain dari setengah guni gandum, seekor unta tua dan sebuah tombak, tetapi tergadai pula di rumah seorang Yahudi.

Pernah beliau jelaskan: "Seperlima harta rampasan itu dijelaskan untuk aku. Tetapi dia pun aku kembalikan kepada kamu." Yaitu fakir miskin, orang-orang tua, orang-orang lemah, orang sakit, anak-anak yatim yang semuanya itu tidak ada kesanggupan turut berperang fi Sabilillah.

* * *

Menurut riwayat mufassir Ibnu Katsir, ada beberapa Hadis menerangkan bahwa setelah kita selesai membaca Surat adh-Dhuha, sunnatlah kita membaca Takbir;

اَللهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Setelah selesai membaca Takbir itu barulah kita teruskan membaca Surat Alam Nasyrah.

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah di dalam kitabnya *"Syarahusy-Syathibiyah"* meriwayatkan dari asy-Syafi'i, bahwa asy-Syafi'i mendengar seseorang membaca Takbir sesudah membaca Surat adh-Dhuha dalam sembahyang. Lalu beliau berkata: "Perbuatanmu itu baik dan telah tepat menurut sunnah."

Surat

AL-INSYIRAAH

(KELAPANGAN)

Surat 94: 8 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٩٤) سُورَةُ الشَّرْحِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا ثَمَانٍ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu?

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾

(2) Dan telah Kami lepaskan daripadamu beban beratmu?

وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾

(3) Yang telah menekan punggungmu?

الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

(4) Dan telah Kami tinggikan bagimu sebutan kamu.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

"Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu?" (ayat 1). Tegas artinya ialah; Bukankah dadamu telah kami lapangkan? Yang tadinya sempit karena susah atau dukacita, atau sempit karena belum banyak diketahui jalan

yang akan ditempuh, sehingga dengan Allah melapangkan dada itu, timbullah kebijaksanaan dan timbullah hukum dan pertimbangan yang adil. Bukankah dengan petunjuk Kami dadamu telah lapang menghadap segala kesulitan?

Dalam ungkapan bahasa kita sendiri pun telah terkenal dipakai kata-kata "lapang", dan "sempit dada" sebagai ungkapan fikiran yang sempit.

"Dan telah Kami lepaskan daripadamu beban beratmu?" (ayat 2). *"Yang telah menekan punggungmu?"* (ayat 3)

Berbagai tafsir telah saya baca tentang arti *wizraka* di sini. Beberapa ahli tafsir mengatakan: Beban berat ialah tekanan dosa yang menimpa perasaan Nabi s.a.w. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menguatkan bahwa arti *wizraka* di sini ialah *dosa-dosa.* Dan itu adalah dosa-dosa zaman jahiliyah, meskipun di zaman jahiliyah itu beliau tidak pernah menyembah berhala. Tetapi satu tafsir yang menarik hati kita dan cocok dengan perasaan kita ialah yang diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Yahya dan Abu 'Ubaidah; "Dan Kami telah lepaskan daripadamu beban beratmu," ialah *tanggungjawab nubuwwat.* Sebab menjadi Nabi dan Rasul adalah satu beban berat. Itulah telah dibuat ringan oleh Allah sehingga tidak berat memikulnya lagi."

Ibnu 'Arafah pun menafsirkan secara demikian; "Beban berat yang membuat tulang punggung jadi bungkuk memikulnya. Mengadakan seruan da'wah kepada kaumnya, padahal sedikit sekali yang mau mengacuhkan katanya. Dan *"assabiqunal awwalun"*, atau orang-orang yang mula-mula masuk itu umumnya ialah golongan-golongan lemah. Sedang di seluruh Tanah Arab faham musyrik yang lebih berkuasa, kesesatan lebih berpengaruh dan kekuatan ada pada tangan mereka." Ini semuanya adalah suatu pikulan yang amat berat, laksana dapat mematahkan tulang punggung.

"Dan telah Kami tinggikan bagimu sebutan kamu." (ayat 4). Meskipun demikian beratnya beban nubuwwat yang laksana membuat tulang punggung jadi bungkuk, namun sebutanmu Kami naikkan. Namamu Kami junjung tinggi. Mujahid menafsirkan; "Tidaklah disebut orang namaKu, namun namamu turut disebutkan bersama namaKu."

Menurut riwayat yang dirawikan oleh Abu Dhahhak dari Ibnu Abbas, berkata beliau: "Bila disebut orang namaKu, namamu pun turut disebut; dalam azan (bang), dalam iqamat, dalam syahadat. Di hari Jum'at di atas mimbar, di Hari Raya 'Idul Fithri, di Hari Raya 'Idul Adhha, di Hari Tasyriq di Mina, di hari wuquf di 'Arafah, di hari melontar jumrah ketiganya, di antara bukit Shafa dan Marwah, bahkan sampai kepada khutbah nikah, namun namamu disejejerkan menyebutkannya dengan namaKu, sampai ke Timur, sampai ke Barat. Malahan jika adalah seseorang menyembah beribadat kepada Allah yang Maha Kuasa, seraya mengakui akan adanya syurga dan neraka, dan segala yang patut diakui, padahal tidak dia akui bahwa engkau Rasulullah, tidaklah ada manfaatnya

segala pengakuannya itu, malahan dia masih kafir." Demikian satu tafsir Ibnu Abbas.

Dan lebih tepat lagi tafsir Imam asy-Syafi'i. Beliau berkata: Artinya ialah: "Tidak disebut namaKu, melainkan mesti diiringi dengan namamu. Kalau orang mengucapkan *Asyhadu Alla Ilaha Illallah,* barulah sah setelah diiringkan dengan *Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah."*

Kata Imam Syafi'i lagi: "Ucapan syahadat yang seiring dua itu adalah alamat Iman, dan ucapan seiring pada azan adalah panggilan ibadat. Diseiringkan pula ketika membaca al-Quran dan segala amal shalih dan taat, dan ketika berhenti dari maksiat." Kata beliau seterusnya: "Apa saja pun nikmat yang menyentuh kita, baik lahir ataupun batin. Atau nasib baik yang kita capai, baik dunia atau akhirat, atau kita terhindar bencana dosa yang kita benci, di dunia dan akhirat, atau di salah satu keduanya, pastilah Muhammad yang menjadi sebabnya.

Dari itu dapatlah diketahui bahwa meskipun pada lahirnya sebutan itu terbatas, namun dia pun mengandung juga *dzikr-qalbi,* (ingatan dalam hati) sehingga meliputi segala lapangan ibadat dan ketaatan. Seorang yang berakal lagi beriman, apabila dia mengingat Allah, akan senantiasa teringat pula dia kepada orang yang memperkenalkan Allah itu kepadanya dan siapa yang menunjukkan jalan bagaimana cara mentaati perintah Allah itu. Itulah Rasul Allah Shalallahu 'alaihi wasallama. Sebagai dikatakan orang:

فَأَنْتَ بَابُ اللهِ أَيُّ امْرِئٍ ✧ أَتَاهُ مِنْ غَيْرِكَ لَا يَدْخُلُ

"Engkau adalah laksana pintu untuk menuju Allah; siapa saja yang hendak datang kepadaNya tidaklah dapat masuk kalau tidak melalui gerbangmu."

Demikian tafsir dari al-Imam asy-Syafi'i r.a.

Dan boleh juga engkau katakan. "Yang dimaksud dengan meninggikan sebutannya itu ialah selalu memuliakannya dan menyebut namanya pada sekalian syi'ar-syi'ar agama yang lahir. Yang pertama sekali ialah kalimat syahadat, sebagai pokok pertama dari agama. Kemudian itu pada azan dan iqamat dan sembahyang dan khutbah, dan sebagainya." Itulah tafsir dari asy-Syihab.

(5) Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

(6) Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

(7) Maka apabila engkau telah selesai, maka tegaklah. فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾

(8) Dan hanya kepada Tuhanmu, hendaklah engkau berharap. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ﴿٨﴾

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan." (ayat 5). Ini adalah Sunnatullah! Nabi Muhammad merasa berat beban itu sampai seakan-akan hendak patah tulang punggung memikulnya. Namun di samping beratnya beban, atau beserta dengan beratnya beban, namanya diangkat Tuhan ke atas, sebutannya dimuliakan! Karena demikianlah rupanya Sunnatullah itu; kesulitan selalu beserta kemudahan. Yang sulit saja tidak ada! Yang mudah saja pun tidak ada! Dalam susah berisi senang, dalam senang berisi susah; itulah perjuangan hidup. Dan ini dapat diyakinkan oleh orang-orang yang telah mengalami.

Penulis tafsir ini sendiri mendapat pengalaman besar sekali untuk meresapkan intisari ayat ini seketika ditahan dua tahun empat bulan dengan secara kezaliman dan sewenang-wenang. Itu adalah kesulitan!

Kalau saya bawa bermenung saja kesulitan dan perampasan kemerdekaanku itu, maulah rasanya diri ini gila. Tetapi akal terus berjalan; maka ilham Allah pun datang. Cepat-cepat saya baca al-Quran, sehingga pada 5 hari penahanan yang pertama saja, 3 kali al-Quran khatam dibaca. Lalu saya atur jam-jam buat membaca dan jam-jam buat mengarang tafsir al-Quran yang saya baca itu. Demikianlah hari berjalan terus dengan tidak mengetahui dan tidak banyak lagi memikirkan bilakah akan keluar. Akhimya setelah terjadi kekacauan politik gara-gara Komunis pada 30 September 1965 itu dan di bulan Mei 1966 saya dibebaskan, saya telah selesai membaca al-Quran sampai khatam lebih dari 150 kali dalam masa dua tahun, dan saya telah selesai pula menulis Tafsir al-Quran 28 Juzu'. Karena 2 Juzu' 18 dan 19 telah saya tafsirkan sebelum ditangkap dalam masa dua tahun. Dan kemudian itu pada tahun 1968, atau 1387 hijriyah saya dan almarhumah isteri dapat naik haji. Kami bawa pula anak kami yang kelima, Irfan. Lebih dari separuh belanja perjalanan kami bertiga beranak ialah dari hasil honorarium (royalty) Tafsir Al-Azhar Juzu' 1.

Ada penafsiran bahwa "Sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Lihat Terjemahan Al-Quran Kementerian Agama hal. 1037). Dia mengartikan *ma'a* dengan *ba'da; beserta* dengan *sesudah.*

Memang ada juga dalam al-Quran disebutkan:

سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (الطلاق: ٧)

"Kelak Allah akan memberikan kemudahan sesudah kesulitan."

(ath-Thalaq: 7)

Ayat ini adalah lebih khusus sifatnya, yaitu memberi harapan kepada suami isteri yang dalam kesempitan tekanan-tekanan ekonomi dalam rumahtangga; sesudah sekarang susah, nanti akan mudah. Sesudah kesempitan akan lapang. Buat bujukan berumahtangga memang ayat inilah yang sesuai. Tetapi buat memimpin perjuangan, sebagai yang dilakukan Nabi kita s.a.w. bukanlah *sesudah* sulit, nanti akan mudah. Bahkan dalam kesulitan itu sendiri ada kemudahan. Pada mulanya kadang-kadang orang tidak menampaknya. Namun setelah diperhatikan dengan *Iman*, jelaslah kelihatan.

Lalu diulang sekali lagi untuk lebih mantap dalam fikiran; *"Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan."* (ayat 6). Dan itu memang akan terjadi terus, berulang-ulang, kesulitan itu senantiasa disertai kemudahan; dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangnya. Bahaya yang mengancam adalah menjadi sebab akal berjalan, fikiran mencari jalan keluar. Oleh sebab itu dapatlah diyakinkan bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya yang mengancam dan berbagai ragam pengalaman hidup yang pahit, dapat menyebabkan manusia bertambah cerdas menghadapi semuanya itu, yang dengan sendirinya menjadikan manusia itu orang yang dinamis.

Tetapi ini pasti akan tercapai hanya jika Iman di dada dipupuk, jangan lemah iman. Karena lemah iman akan menyebabkan kita terjatuh di tengah jalan sebelum sampai kepada akhir yang dituju, yang akan ternyata kelak bahwa kesulitan adalah kejayaan dan keberuntungan yang tiada taranya. Kadang-kadang sesuatu pengalaman yang pahit menjadi kekayaan jiwa yang tinggi mutunya, jadi kenangan yang amat indah untuk membuat hidup lebih matang. Sehingga datang suatu waktu kita mengucapkan syukur yang setulus-tulusnya dan setinggi-tingginya karena Tuhan telah berkenan mendatangkan kesulitan itu kepada kita pada masa yang lampau.

Itulah suatu keajaiban hidup!

"Maka apabila engkau telah selesai, maka tegaklah." (ayat 7). Artinya apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan; *Fan-shab!* Artinya bersiaplah buat memulai pekerjaan yang baru. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai atau yang akan engkau mulai lagi tidaklah terlepas daripada kesulitan, tapi dalam kesulitan itu kemudahan pun akan turut serta. Ada-ada saja nanti ilham yang akan diberikan Allah kepadamu, asal engkau senantiasa menyandarkan segala pekerjaanmu itu kepada Iman.

Tetapi sekali-kali jangan lupa, yaitu; *"Dan hanya kepada Tuhanmu, hendaklah engkau berharap."* (ayat 8).

Inilah satu pedoman hidup yang diberikan Tuhan kepada RasulNya dan akan dipusakakan oleh Rasul kepada ummatnya, yang tegak berjuang menyambung perjalanan memikul "beban berat" itu menjalankan perintah Tuhan;

selesai satu usana, mulai lagi usaha baru. Tapi Tuhan jangan ditinggalkan! Jangan gentar menghadapi kesukaran, karena dalam kesukaran itu pasti ada kemudahan, asal engkau pergunakan otakmu buat memecahkannya. Sebab Tuhan tidak pernah mengecewakan orang yang bertawakkal kepadaNya.

Ada juga difahamkan orang dari hal pertalian ayat 5 dan ayat 6, beserta kesulitan ada kemudahan, bersama kesulitan ada kemudahan. Dia melihat bahwa *'usri* (kelihatan) yang tercantum di ayat 6 adalah terjepit di antara dua *yusran*, sebab itu maka *'usri* tidaklah akan menang. Akhirnya dia mesti kalah juga. Sebab *'usrin* yang dijepit oleh dua *yusran*. Ataupun adalah sikap jiwa dari Saiyidina Umar bin Khathab sendiri.

Maka tersebutlah di dalam kitab *al-Muwaththa'* Imam Malik, di dalam Kitab pada menyatakan Jihad, suatu riwayat demikian bunyinya:

عَنْ زَيْدِ ابْنِ أَسْلَمَ قَالَ: كَتَبَ أَبُوعُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ إِلَى عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ يَذْكُرُ لَهُ جُمُوعًا مِنَ الرُّومِ وَمَا يَتَخَوَّفُ مِنْهُمْ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ مَهْمَا يَنْزِلْ بِعَبْدٍ مُؤْمِنٍ مِنْ مَنْزِلِ شِدَّةٍ يَجْعَلِ اللهُ بَعْدَهُ فَرَجًا، وَإِنَّهُ لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

"Dari Zaid bin Aslam, berkata dia: "Abu 'Ubaidah bin Jarrah menulis surat kepada Umar bin Khathab yang isinya menerangkan bahwa suatu Tentera Rum yang sangat besar telah siap akan menyerang mereka, kekuatan tentara itu amat mencemaskan."

Surat itu dibalas oleh Saiyidina Umar bin Khathab, di antara isinya; "Amma Ba'du; Bagaimana jua pun kesukaran yang dihadapi oleh orang yang beriman, namun Allah akan melepaskannya jua dari kesukaran itu, karena satu 'usrin (kesulitan) tidaklah akan dapat mengalahkan dua Yusran."

Di waktu saya masih kanak-kanak, ipar dan guru saya Ahmad Rasyid Sutan Mansur senantiasa membaca sambil menyanyikan sebuah syi'ir, yang dari kerapnya saya mendengar, saya pun dapat menghapalnya dan menyanyikan pula;

إِذَا اشْتَدَّتْ بِكَ الْبَلْوَى ❀ فَفَكِّرْ فِي أَلَمْ نَشْرَحْ
فَعُسْرٌ بَيْنَ يُسْرَيْنِ ❀ إِذَا فَكَّرْتَهُ تَفْرَحْ

"Apabila bala bencana telah bersangatan menimpamu:
Fikirkan segera Surat Alam Nasyrah;
'Usrun terjepit di antara dua Yusran,
Kalau itu telah engkau fikirkan, niscaya engkau akan gembira."

Surat

AT-TIIN

(BUAH TIN)

Surat 95: 8 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٩٥) سُورَةُ التِّينِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا ثَمَانٍ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Demi buah tin, demi buah zaitun.

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾

(2) Demi gunung Sinai.

وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾

(3) Demi negeri yang aman ini.

وَهَٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾

Dalam ayat yang pertama; *"Demi buah tin, demi buah zaitun."* (ayat 1). Terdapat berbagai tafsiran. Menurut Mujahid dan Hasan, kedua buah-buahan itu diambil jadi sumpah oleh Tuhan untuk diperhatikan. Buah TIN diambil sumpah karena dia buah yang terkenal untuk dimakan, buah ZAITUN karena dia dapat ditempa dan diambil minyaknya. Kata Qatadah: *Tin* adalah nama sebuah bukit di Damaskus dan Zaitun nama pula dari sebuah bukit di Baitul-Maqdis." Tandanya kedua negeri itu penting untuk diperhatikan. Dan menurut

sebuah riwayat pula, yang diterima dari Ibnu Abbas, "Tin adalah mesjid yang mula didirikan oleh Nuh di atas gunung al-Judi, dan Zaitun adalah Baitul-Maqdis."

Banyak ahli tafsir cenderung menyatakan bahwa kepentingan kedua buah-buahan itu sendirilah yang menyebabkan keduanya diambil jadi sumpah. Buah Tin adalah buah yang lunak lembut, kemat, hampir berdekatan rasanya dengan buah serikaya yang tumbuh di negeri kita dan banyak sekali tumbuh di Pulau Sumbawa. Zaitun masyhur karena minyaknya.

Tetapi terdapat lagi tafsir yang lain menyatakan bahwa buah Tin dan Zaitun itu banyak sekali tumbuh di Palestina. Di dekat Jerusalem pun ada sebuah bukit yang bernama Bukit Zaitun, karena di sana memang banyak tumbuh pohon zaitun itu. Menurut kepercayaan dari bukit itulah Nabi Isa Almasih mi'raj ke langit.

"Demi gunung Sinai." (ayat 2). Di ayat ini disebut namanya *Thurisinina,* disebut juga Thursina, disebut juga Sinai dan disebut juga Thur saja.

Kita kenal sekarang dengan sebutan Semenanjung Sinai.

"Demi negeri yang aman ini." (ayat 3). Negeri yang aman ini ialah Makkah, tempat ayat ini diturunkan. Sebab itu dikatakan "INI".

Berkata Ibnu Katsir: Berkata setengah imam-imam: Inilah tiga tempat, yang di masing-masing tempat itu Allah telah membangkitkan Nabi-nabi utusanNya, Rasul-rasul yang terkemuka, mempunyai syariat yang besar-besar. Pertama tempat yang di sana banyak tumbuh Tin dan Zaitun. Itulah Baitul-Maqdis. Di sanalah Tuhan mengutus Isa bin Maryam 'alaihis-salam.

Kedua: Thurisinina, yaitu Thurisina, tempat Allah bercakap-cakap dengan Musa bin 'Imran, 'alaihis-salam.

Ketiga: Negeri yang aman, yaitu Makkah. Barangsiapa yang masuk ke sana, terjaminlah keamanannya. Di sanalah diutus Tuhan RasulNya Muhammad s.a.w.

Kata Ibnu Katsir selanjutnya: "Dan di dalam Taurat pun telah disebut tempat yang tiga ini; *"Telah datang Allah dan Thursina,"* yaitu Allah telah bercakap-cakap dengan Musa. *"Dan memancar Dia dari Seir,"* yaitu sebuah di antara bukit-bukit di Baitul-Maqdis, yang di sana Isa Almasih dibangkitkan. *"Dan menyatakan dirinya di Faran."* Yaitu nama bukit-bukit Makkah, tempat Muhammad s.a.w. diutus. Maka disebutkan itu semuanya guna memberitakan adanya Rasul-rasul itu......... sebab itu diambilNya sumpah berurutan yang mulia, yang lebih mulia dan yang paling mulia."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam kitabnya *"Al-Jawab ash-Shahih, liman baddala dinal Masih"* (Jawab yang jitu untuk siapa yang menukar-nukar Agama Almasih), menerangkan juga ayat di dalam Taurat ini; Bertemu di dalam "Kitab Ulangan", Fasal 33, ayat 2. Demikian bunyinya pada salinan Bible (al-Kitab) cetakan terakhir dalam bahasa Indonesia: "2 maka katanya: Bahwa

Tuhan telah datang dari Torsina, dan telah terbit bagi mereka itu dari Seir; kelihatanlah Ia dengan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran." (Lembaga Alkitab Indonesia 1970).

Maka datanglah komentar dari Ulama-ulama Besar Islam, yang didapat dalam keterangan Abu Muhammad Ibnu Qutaibah: "Dengan ini tidak tersembunyi lagi bagi barangsiapa yang sudi memperhatikan. Karena Tuhan datang dari Torsina itu ialah turunnya Taurat kepada Musa di Thursina; sebagaimana yang diperpegangi oleh ahlil-kitab dan oleh kita Kaum Muslimin. Demikian juga tentang terbitnya di Seir, ialah turunnya Injil kepada Almasih 'alaihis-salam. Almasih berasal dari Seir, bumi Jalil di sebuah desa bernama Nashirah, dan dari nama desa itulah pengikut Almasih menamakan diri mereka Nasrani. Maka sebagaimana sudah pastinya bahwa Dia terbit di Seir mengisyaratkan kedatangan Almasih, maka dengan sendirinya gemerlapan cahayanya di bukit Paran itu ialah turunnya al-Quran kepada Muhammad s.a.w. di bukit-bukit Paran, yaitu bukit-bukit Makkah."

Ibnu Taimiyah berkata selanjutnya: "Tidak ada pertikaian di antara Kaum Muslimin dengan ahlul-kitab bahwa Gunung Paran itu ialah Makkah. Kalau mereka hendak memungkiri bahwa Paran itu ialah Makkah, dan itu bisa saja terjadi karena mereka tidak keberatan mengobah isi kitabnya atau membuat dusta, bukankah di dalam Taurat juga dinyatakan bahwa Ibrahim menempatkan Hajar dan Ismail di Paran? (Kejadian; Fasal 21; ayat 19 sampai 21). Dan Dia katakan; tunjukkanlah kepada kami suatu tempat lain yang gemerlapan cahaya di sana, adakah yang Paran lain? Dan adakah timbul di sana seorang Nabi "gemerlapan" cahayanya sesudah Almasih? Dan adakah suatu agama yang jelas timbulnya, gemerlapan cahayanya sesudah Isa Almasih yang menyerupai tersebarnya Islam di Timur dan di Barat?"

Abu Hasyim bin Thafar berkata: "Seir adalah sebuah bukit di Syam, tempat lahirnya Almasih. Kataku: "Di dekat Beitlehem, desa tempat Almasih dilahirkan, sampai sekarang ada sebuah desa bernama Seir. Di sana pun ada sebuah bukit bernama bukit Seir. Berdasar kepada ini telah tersebutlah tiga bukit. Yaitu Bukit Hira', yang di sekeliling Makkah tidak ada bukit yang lebih tinggi dari dia. Di sanalah mula turunnya wahyu kepada Muhammad s.a.w. Dan bertali-tali dengan bukit-bukit itu terdapat lagi banyak bukit yang lain. Kumpulan semuanya dinamai Paran sampai kini. Di sanalah mula turunnya al-Quran, dan daratan luas di antara Makkah dengan Thursina itu dinamai dataran Paran. Kalau akan dikatakan bahwa di daratan itulah Nabi yang dimaksud, maka sampai sekarang tidaklah ada Nabi timbul di daratan itu."

Di dalam ayat dalam Ulangan tersebut bertemu tiga pernyataan; (1) Tuhan *telah datang* di Torsina, (2) *telah terbit,* (3) *telah gemerlapan* cahayanya. Maka *datangnya* Taurat adalah laksana terbitnya fajar. *Terbit* di bukit Seir, adalah matahari telah terbit, dan gemerlapan cahayanya ialah bahwa Matahari al-Quran telah naik memancar tinggi, sehingga menerangi seluruh alam Masyriq dan Maghrib, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad s.a.w. sendiri:

زُوِيَتْ لِيَ الْأَرْضُ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَسَيَبْلُغُ أُمَّتِي مَا زُوِيَ
لِي مِنْهَا (رواه مسلم)

"Telah dibentangkan bagiku muka bumi ini seluruhnya, sehingga aku lihat Timurnya dan Baratnya. Akan sampailah ummatku ke seluruh bumi yang terbentang itu." (Riwayat Muslim)

Maka bersumpahlah Tuhan; Demi buah tin, demi buah zaitun. Demi Bukit Thurisinina, demi Negeri yang aman ini." Tuhan bersumpah dengan tin dan zaitun, itulah lambang dari pergunungan Jerusalem, Tanah Suci, yang di sana kedua buah-buahan itu banyak tumbuh, dan di sana Almasih diutus Allah dengan Injilnya. Dan bersumpah pula Tuhan dengan Thursina, yaitu gunung tempat Tuhan bercakap dengan Musa dan tempat Tuhan memanggil dia, di lembahnya yang sebelah kanan, di tumpak tanah yang diberi berkat yang bernama Thuwa, di pohon kayu itu. Dan bersumpah pula Tuhan dengan Negeri yang aman sentosa ini, yaitu negeri Makkah, di sanalah Ibrahim menempatkan puteranya tertua Ismail bersama ibunya Hajar. Dan negeri itu pulalah yang dijadikan Allah tanah haram yang aman sentosa. Sedang di luar batasnya orang rampas-merampas rampok-merampok, culik-menculik. Dan dijadikanNya negeri itu aman dalam kejadian, aman dalam perintah Tuhan, aman dalam takdir dan aman menurut syara'."

Seterusnya Ibnu Taimiyah berkata: "Maka firman Tuhan "Demi buah tin, demi buah zaitun. Demi Bukit Thurisinina. Demi negeri yang aman ini," adalah sumpah kemuliaan yang dianugerahkan Tuhan kepada ketiga tempat yang mulia lagi agung, yang di sana sinar Allah dan petunjukNya dan di ketiga tempat itu diturunkan ketiga kitabNya; Taurat, Injil dan al-Quran, sebagaimana yang telah disebutkannya ketiganya itu dalam Taurat: "Datang Allah dari Torsina, telah terbit di Seir dan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran." Sekedar itu kita salinkan dari Ibnu Taimiyah.

Selanjutnya ada pula penafsir-penafsir zaman sekarang sebagai disebutkan oleh al-Qasimi di dalam tafsirnya berpendapat bahwa sumpah Allah dengan buah tin yang dimaksud ialah pohon Bodhi tempat bersemadinya Buddha Gaotama ketika beliau mencari Hikmat Tertinggi. Buddha adalah pendiri dari agama Buddha yang di kemudian harinya telah banyak berobah dari ajarannya yang asli. Sebab ajarannya itu tidak ditulis pada zamannya melainkan lama sesudah matinya. Dia hanya diriwayatkan sebagai riwayat-riwayat Hadis-hadis dalam kalangan kita Muslimin, dari mulut ke mulut Lama kemudian baru ditulis, setelah pemeluk-pemeluknya bertambah maju.

Menurut penafsir ini pendiri agama Buddha itu nama kecilnya ialah Sakiamuni atau Gaotama. Mula kebangkitannya ialah seketika dia berteduh bersemadi di bawah pohon kayu Bodhi yang besar. Di waktu itulah turun

wahyu kepadanya, lalu dia diutus menjadi Rasul Allah. Syaitan berkali-kali mencoba memperdayakannya, tetapi tidaklah telap. Pohon Bodhi itu menjadi pohon yang suci pada kepercayaan penganut Buddha, yang mereka namai juga Acapala.

Besar sekali kemungkinan bahwa penafsir yang menafsirkan buah Tin di dalam al-Quran itu dengan pohon bodhi tempat Buddha bersemadi, belum mendalami benar-benar filsafat ajaran Buddha. Menurut penyelidikan ahli-ahli, Buddha itu lebih banyak mengajarkan filsafat menghadapi hidup ini, dan tidak membicarakan Ketuhanan. Lalu pengikut Buddha yang datang di belakang memuaskan hati mereka dengan menuhankan Buddha itu sendiri.

Tetapi seorang ulama Besar dari Arabia dan Sudan, Syaikh Ahmad Soorkati yang telah mustautin di Indonesia ini pernah pula menyatakan perkiraan beliau, kemungkinan besar sekali bahwa yang dimaksud dengan seorang Rasul Allah yang tersebut namanya dalam al-Quran *Dzul-Kifli:* Itulah Buddha! Asal makna dari Dzul-Kifli ialah yang empunya pengasuhan, atau yang ahli dalam mengasuh. Mungkin mengasuh jiwa manusia. Maka Syaikh Ahmad Soorkati menyatakan pendapat bahwa kalimat *Kifli* berdekatan dengan nama negeri tempat Buddha dilahirkan, yaitu Kapilawastu.

Dan semuanya ini adalah penafsiran. Kebenarannya yang mutlak tetaplah pada Allah sendiri.

(4) Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu atas sebaik-baik pendirian.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَٰنَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

(5) Kemudian itu, Kami jatuhkan dia kepada serendah-rendah yang rendah.

ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾

(6) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka untuk mereka adalah ganjaran yang tiada putus-putus.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

(7) Maka apakah sesuatu yang akan mendustakan kamu tentang agama?

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ﴿٧﴾

(8) Bukankah Allah itu yang paling adil di antara segala yang menghukum?

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu atas sebaik-baik pendirian." (ayat 4).

Ayat inilah permulaan dari apa yang telah Allah mulaikan lebih dahulu dengan sumpah.

Yaitu, bahwasanya di antara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air-mukanya, sehingga dinamai *basyar,* artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain. Dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan perseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian itu Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.

"Kemudian itu, Kami jatuhkan dia kepada serendah-rendah yang rendah." (ayat 5).

Demikianlah Allah mentakdirkan kejadian manusia itu. Sesudah lahir ke dunia, dengan beransur tubuh menjadi kuat dan dapat berjalan, dan akal pun berkembang, sampai dewasa, sampai di puncak kemegahan umur. Kemudian itu beransur menurun badan tadi, beransurlah tua. Beransur badan lemah dan fikiran mulai pula lemah, tenaga mulai berkurang, sehingga mulai rontok gigi, rambut hitam berganti dengan uban, kulit yang tegang menjadi kendor, telinga pun beransur kurang pendengarannya, dan mulailah pelupa. Dan kalau umur itu masih panjang juga mulailah padam kekuatan akal itu samasekali, sehingga kembali seperti kanak-kanak, sudah minta belas kasihan anak dan cucu. Malahan ada yang sampai pikun tidak tahu apa-apa lagi. Inilah yang dinamai أَرْذَلِ الْعُمُرِ *"Ardzalil-'umur";* tua nyanyuk. Sehingga tersebut di dalam salah satu doa yang diajarkan Nabi s.a.w. agar kita memohon juga kepada Tuhan jangan sampai dikembalikan kepada umur sangat tua (Al-harami) dan pikun itu.

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih." (pangkal ayat 6). Menurut tafsir dari Ibnu Jarir: "Beriman dan beramal shalih di waktu badan masih muda dan sihat." *"Maka untuk mereka adalah ganjaran yang tiada putus-putus."* (ujung ayat 6):

Doa yang diajarkan Nabi s.a.w. itu ialah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ
وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

(رواه البخاري عن أنس بن مالك)

"Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau daripada bakhil dan pemalas, dan tua dan kembali pikun dan daripada siksa kubur dan fitnah Dajjal dan fitnah hidup dan fitnah mati." (Riwayat Bukhari daripada Anas bin Malik)

Menurut keterangan Saiyidina Ali bin Abu Thalib kembali kepada umur tua renta ardzalil-'umur itu ialah tujuh lima tahun.

Di dalam al-Quran umur tua renta ardzalil-'umur itu sampai bertemu dua kali. Yaitu ayat 70 dari Surat an-Nahl (lebah) Surat 16 dan Surat al-Haj, (22) ayat 5.

Ketika menafsirkan Ardzalil-'umur itu terdapatlah satu tafsir dari Ibnu Abbas demikian bunyinya: "Asal saja dia taat kepada Allah di masa-masa mudanya, meskipun dia telah tua sehingga akalnya mulai tidak jalan lagi, namun buat dia masih tetap dituliskan amal shalihnya sebagaimana di waktu mudanya itu jua, dan tidaklah dia akan dianggap berdosa lagi atas perbuatannya di waktu akalnya tak ada lagi itu. Sebab dia adalah beriman. Dia adalah taat kepada Allah di masa mudanya."

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas dan Ikrimah;

مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ فَلَا يُرَجَعُ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ

"Barangsiapa yang mengumpulkan al-Quran tidaklah akan dikembalikan kepada ardzalil-'umur. Kepada tua pikun, Insya Allah!"

Tentang ini penulis tafsir ini berpengalaman. *'Ammati* (saudara perempuan ayahku), Uaik Tuo Aisyah meninggal dalam usia 86 tahun. Sejak beberapa tahun sebelum meninggal beliau telah pekak tuli, sehingga tidak mendengar lagi apa yang kita bicarakan dekat beliau. Tetapi sejak masih gadisnya beliau menuruti ajaran ayahnya, Tuanku Syaikh Amrullah yaitu mewiridkan membaca al-Quran sekhatam-sekhatam. Dan kalau tidak ada kesempatan, namun Surat-surat Yaa-Siin, al-Waqi'ah, al-Kahfi, al-Mulk dan beberapa Surat yang lain yang beliau hapal di luar kepala. Dan Surat-surat itulah yang selalu beliau baca. Maka meskipun sudah tua dan telinga sudah pekak, namun beliau tidak sampai pikun. Kerja beliau sehari-hari hanya membaca al-Quran sehingga pekaknya tidak jadi rintangan baginya. Setelah dia sakit akan meninggal, mulutnya masih berkomat-kamit membaca al-Quran. Dan beberapa jam lagi akan menutup mata masih sempat dengan senyum dia berkata bahwa dia mendengarkan suara-suara yang indah merdu membaca al-Quran. Lalu beliau suruh anak-cucu yang mengelilingnya turut berdiam mendengarkan bacaan itu. Padahal bacaan itu tidak didengar oleh mereka.

Dan beliau pun meninggal dalam senyum, barangkali dalam suasana mendengar suara merdu membaca al-Quran itu.

Sebaliknya ada juga saya dapati, terutama orang-orang perempuan yang telah tua, yang kira-kira usianya telah mencapai 80 atau 90 tahun menjadi amat

pikun hilang samasekali ingatannya, padahal di waktu mudanya dia pun tidak pernah meninggalkan sembahyang lima waktu.

Untuk mententeramkan hati kita, saya salinkan di sini sebuah Hadis:

اَلْمَوْلُوْدُ حَتّٰى يَبْلُغَ الْحِنْثَ مَا عَمِلَ مِنْ حَسَنَةٍ كُتِبَتْ لِوَالِدِهِ أَوْ لِوَالِدَيْهِ وَمَا عَمِلَ مِنْ سَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ وَلَا عَلٰى وَالِدَيْهِ. فَإِذَا بَلَغَ الْحِنْثَ أَجْرَى اللّٰهُ عَلَيْهِ الْقَلَمَ أَمَرَ الْمَلَكَانِ اللَّذَانِ كَانَا مَعَهُ أَنْ يَحْفَظَا وَأَنْ يُشَدِّدَا. فَإِذَا بَلَغَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً فِي الْإِسْلَامِ أَمَّنَهُ اللّٰهُ مِنَ الْبَلَايَا الثَّلَاثِ: الْجُنُوْنُ وَالْجُذَامُ وَالْبَرَصُ. فَإِذَا بَلَغَ الْخَمْسِيْنَ خَفَّفَ اللّٰهُ حِسَابَهُ. فَإِذَا بَلَغَ السِّتِّيْنَ رَزَقَهُ اللّٰهُ الْإِنَابَةَ إِلَيْهِ بِمَا يُحِبُّ. فَإِذَا بَلَغَ السَّبْعِيْنَ أَحَبَّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ. فَإِذَا بَلَغَ الثَّمَانِيْنَ كَتَبَ اللّٰهُ حَسَنَاتِهِ وَتَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِ. فَإِذَا بَلَغَ التِّسْعِيْنَ غَفَرَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَشَفَّعَهُ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَكُتِبَ أَمِيْنَ اللّٰهِ وَكَانَ أَسِيْرَ اللّٰهِ فِي أَرْضِهِ. فَإِذَا بَلَغَ أَرْذَلَ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا كَتَبَ اللّٰهُ مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ فِي صِحَّتِهِ مِنَ الْخَيْرِ فَإِذَا عَمِلَ سَيِّئَةً لَمْ تُكْتَبْ لَهُ

(رواه أبو يعلى عن أنس بن مالك)

"Seorang anak yang dilahirkan apabila telah mulai bertumbuh pengertiannya, jika dia bekerja yang baik, ditulislah pahala untuk ayahnya atau kedua orang tuanya. Dan jika dia berbuat salah, tidaklah ditulis untuk dirinya dan tidak untuk orang tuanya. Apabila dia telah berkesadaran, mulailah berjalan Qalam Tuhan, diperintah Tuhan dua malaikat yang selalu menyertainya agar anak itu dijaga baik-baik dan diawasi. Apabila telah mencapai ***empat puluh tahun*** *dalam Islam, diamankan Allahlah dia daripada bala bencana yang tiga macam; (1) gila, (2) penyakit kusta, (3) penyakit balak. Apabila dia telah mencapai* ***lima puluh tahun****, diringankan Allahlah hisab (perhitungannya). Apabila telah mencapai* ***enam puluh tahun*** *diberi Allahlah dia kesukaan kembali kepada Allah (Inabah) dengan amalan-amalan yang disukai Allah. Apabila dia telah mencapai* ***tujuh puluh tahun****, jatuh cintalah kepadanya seluruh isi langit. Apabila dia telah mencapai* ***delapan puluh tahun****, dituliskan Allahlah segala*

*kebaikannya dan dilampaui Tuhan saja kesalahan-kesalahannya. Apabila dia telah mencapai **sembilan puluh tahun** diampuni Allahlah dosa-dosanya, yang terdahulu dan yang terkemudian, dan menjadi syafa'atlah dia pada kalangan ahli rumahnya dan ditulislah dia sebagai Aminullah (Kepercayaan Allah) dan adalah dia tawanan Allah di muka bumiNya. Apabila dia telah mencapai ardzalil-'umur (Usia sangat lanjut), sehingga dia tidak mengetahui apa-apa lagi sesudah begitu cerdas dahulunya, akan dituliskan Allah tentang dirinya yang baik-baik saja, sebagaimana yang diamalkannya di waktu sihatnya dahulu, dan kalau dia berbuat salah, tidaklah dituliskan apa-apa."*

(Riwayat Abu Ya'ala dari Hadis Anas bin Malik)

Maka terpulanglah kepada Tuhan Allah sendiri, berapa umur yang akan Dia berikan kepada kita; entah mati muda atau sampai mencapai usia lanjut, asal kita sendiri mematuhi perintah-perintah Allah sejak masih muda remaja, sehingga tetap menjadi modal hidup di hari tua. Dan kita pun tetap memohon jangan kiranya kita sampai jadi tua pikun yang sampai memberati kepada anak-cucu. Amin!

"Maka apakah sesuatu yang akan mendustakan kamu tentang agama?" (ayat 7).

Artinya: Kalau sudah demikian halnya, yaitu bahwa Allah telah menciptakan engkau, hai *Insan* demikian rupa, dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan setelah lanjut umur kamu akan jatuh menjadi serendah-rendahnya kalau tidak ada pendidikan dan asuhan beragama semenjak kecil, apa lagikah alasan bagi kamu akan mendustakan agama? Bukankah ajaran agama itu yang akan memberikan pegangan bagi kamu menempuh hidup ini, sejak mudamu sampai kepada hari tuamu? Bagaimanalah jadinya nasib kamu menempuh hidup ini kalau kamu tidak hidup beragama? Dan kalaupun ada, tetapi tidak kamu pegang dengan baik? *"Bukankah Allah itu yang paling adil di antara segala yang menghukum?"* (ayat 8).

Kalau seseorang yang setia memegang ajaran agama untuk pedoman hidupnya, lalu hidupnya selamat sampai hari tuanya, bukankah itu suatu akibat yang adil dari hukum kebijaksanaan Ilahi? Dan kalau seseorang sebelum tua sudah kehilangan pedoman, dan setelah tua menjadi orang tua yang jadi beban berat kepada anak-cucu karena jiwa kosong dari pegangan, putus hubungan dengan alam, bukankah itu pun satu keputusan yang adil dari Allah?

Itu pun masih saja di dunia. Bagaimana kalau kemelaratan, kehancuran hidup sampai rendah serendah-rendahnya di dunia dan di akhirat. Melarat masuk neraka, tidakkah semuanya itu akibat yang wajar jua dari orang yang tidak mau memperdulikan petunjuk yang telah disampaikan Allah dengan perantaraan Nabi-nabi?

Maka segala petunjuk yang dibawa oleh Nabi-nabi, baik yang dilambangkan oleh buah tin dan zaitun yang tumbuh di pergunungan Jarusalem (Palestina)

yang berupa kitab Injil, atau yang diturunkan di Jabal Thursina di Semenanjung Sinai, tempat Taurat diberikan kepada Musa, atau kitab penutup yang dibawa oleh *Khatimul Anbiya' wal Mursalin,* al-Quran yang dibawa Muhammad, yang mula diturunkan di negeri yang aman, Makkah al-Mukarramah, semuanya itu adalah satu maksudnya, yaitu *Addin;* Agama untuk muslihat hidup manusia sejak datang ke dunia ini sampai pulangnya ke akhirat esok.

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis dirawikan Termidzi dari Abu Hurairah, Nabi menganjurkan bila Imam sampai pada penutup ayat ini, pada sembahyang jahar, (Alaisallaahu bi ahkamil Haakimiin), kita ma'mun sunnat membaca:

بَلَىٰ ! وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ

"Benar itu! Dan aku sendiri atas yang demikian itu turut menyaksikan."

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Imam Ahmad bin Hanbal merawikan: Mengatakan kepada kami Abdurrazzaq, Abdurrazzaq berkata, mengatakan kepada kami Ma'mar dan dia menerima dari az-Zuhri dan dia menerima dari 'Urwah, dan 'Urwah menerima dari Aisyah. Berkata Aisyah: "Mulanya wahyu datang kepada Nabi s.a.w. ialah suatu mimpi yang benar di dalam tidur, maka tidaklah beliau bermimpi suatu mimpi melainkan dia datang sebagai cuaca Subuh. Kemudian itu timbullah pada beliau keinginan hendak bersepi-sepi, lalu pergilah beliau ke gua Hira' *bertahannuts,* artinya berta'abbud menyembah Allah, beberapa malam yang dapat dihitung. Untuk beliau disediakan perbekalan. Kalau telah selesai beribadat demikian, beliau pun pulang kepada Khadijah. Beliau sediakan lagi perbekalan dan beliau naik lagi ke gua itu. Pada suatu ketika sedang dia bertafakkur itu datanglah malaikat kepadanya, lalu berkata: "Bacalah!" (Iqra'). Lalu Rasulullah menjawab; "Saya tidak pandai membaca." Lalu kata beliau: "Maka diambilnya aku dan dipagutnya sampai habis tenagaku. Kemudian dilepaskannya aku dan dia berkata pula: "Bacalah!" Tetapi aku jawab: "Aku tidak pandai membaca!" Lalu dipagutnya pula aku sampai habis pula tenagaku. Kemudian ditegakkannya aku baik-baik dan dikatakannya pula: "Bacalah!", yang ketiga kali, lalu berkatalah malaikat itu: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan," sampai kepada ujung "Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang dia tidak tahu."

Setelah sampai pada ujung ayat tersebut malaikat itu pun ghaiblah dan tinggallah beliau seorang diri dalam rasa kengerian. Lalu beliau segera pulang kepada isterinya Khadijah. Lalu beliau berkata: "Selimutilah aku, selimutilah aku." (Zammiluuni, zammiluuni). Maka segeralah orang-orang dalam rumah menyelimuti beliau, sampai rasa dingin itu hilang. Lalu berkatalah beliau kepada Khadijah: "Hai Khadijah, apakah yang telah terjadi atas diriku ini?" Lalu beliau ceriterakan segala yang telah beliau alami itu, akhirnya beliau berkata: "Aku ngeri atas diriku."

Lalu menjawablah Khadijah: "Kallaa! Tak usah engkau takut. Tetapi gembirakanlah hatimu, karena menurut tahuku, demi Allah, tidaklah Allah akan mengecewakan engkau selama-lamanya. Karena engkau adalah seorang yang suka menghubungkan kasih-sayang, memikul yang berat, menghormati tetamu, suka membantu orang dalam perjuangan menegakkan kebenaran."

Lalu dibawalah beliau oleh Khadijah kepada Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qusay, dan beliau adalah anak paman Khadijah. Dan dia itu telah masuk Nasrani di zaman jahiliyah, dan pandai menulis kitab-kitab dalam bahasa Arab, dan pernah pula menulis Injil dalam bahasa Arab sebagai salinan beberapa bahagian. Dan dia ketika itu telah tua dan buta. Maka berkatalah Khadijah kepadanya: "Wahai putera pamanku, dengarkan berita tentang anak saudaramu ini!"

Maka berkatalah Waraqah: "Wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi atas dirimu?"

Lalu Rasulullah s.a.w. menceriterakan segala yang telah beliau alami itu. Maka berkatalah Waraqah: "Itulah dia *namus* yang telah pernah turun kepada Musa. Sayang aku tidak muda lagi! Alangkah rinduku agar dipanjangkan Allah umurku sehingga aku turut mengalami ketika engkau diusir kelak oleh kaum engkau."

Maka bertanyalah Rasulullah s.a.w., أَوَمُخْرِجِيَّ هُمْ؟ *"Awamukhrijiyyahum?"* (Apakah mereka kelak akan mengusirku?). Waraqah menjawab: "Memang! Sekali-kali tidaklah datang kepada seseorang sebagaimana yang datang kepada engkau ini, melainkan pastilah dia akan dimusuhi. Kalau aku masih mendapati peristiwa itu kelak, aku pasti akan menolong engkau."

Tetapi tidak lama kemudian Waraqah itu pun meninggal dunia, dan terhentilah wahyu turun beberapa lamanya, sehingga dukacita pulalah Nabi s.a.w. karenanya, sampai terlintas-lintas dalam khayalnya hendak melompat saja dari puncak gunung ke bawah. Maka setelah didakinya puncak gunung, sedang dia termanggu-manggu itu tiba-tiba muncullah Jibril, lalu memanggil namanya: "Ya Muhammad! Engkau sesungguhnya adalah Rasul Allah." Demi mendengar suara itu tenanglah kembali perasaan beliau. Dan di mana saja hatinya berasa sedih wahyu belum juga datang, Jibril itu datang lagi dan suaranya terdengar lagi: "Engkau sesungguhnya adalah Rasul Allah!" Sekian bunyi salinan Hadis itu.

Bukhari dan Muslim pun mengeluarkan Hadis ini juga dalam Shahihnya, yang mereka terima juga dari az-Zuhri.

Dengan demikian dapatlah kita ambil kesimpulan daripada riwayat Hadis Aisyah yang shahih ini; bahwa ayat yang mula-mula turun kepada Rasulullah s.a.w. ialah pangkal Surat al-'Alaq, atau lebih terkenal kita sebut Surat *Iqra'*; dari ayat pertama sampai ayat kelima.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "Maka al-Quran yang mula-mula turun ialah ayat-ayat yang mulia lagi berkat ini. Inilah rahmat yang mula diturunkan dan nikmat yang mula dilimpahkan kepada hamba-hamba Allah, yang memberikan ingat tentang asal usul kejadian manusia, yaitu dari darah yang se-

gumpal, tetapi kemudian manusia dimuliakan dengan ilmu dan pengetahuan. Itulah tingkat yang telah dicapai oleh Bapa seluruh manusia, yaitu Adam, yang menang ketika sama ditanya dengan malaikat. Dan ilmu itu kadang-kadang ada yang dalam otak, ada yang dengan lidah dan ada pula yang dituliskan dengan ujung jari, pantulan otak dan kata-kata dan goresan."

Sekian Ibnu Katsir.

Surat

AL-'ALAQ

(SEGUMPAL DARAH)

Surat 96: 19 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٩٦) سُورَةُ العَلَقِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا تِسْعَ عَشْرَةَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.	بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ
(1) Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta.	ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾
(2) Menciptakan manusia dari segumpal darah.	خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
(3) Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia.	ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
(4) Dia yang mengajarkan dengan qalam.	ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾
(5) Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.	عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta." (ayat 1). Dalam suku pertama saja, yaitu "bacalah", telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi s.a.w. disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu *"Menciptakan manusia dari segumpal darah."* (ayat 2). Yaitu peringkat yang kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (Mudhghah).

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi,* yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghapalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama al-Quran. Dan al-Quran itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: "Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu."

Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juzu' 'Ammanya menerangkan; "Yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal ummi, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apatah lagi dia adalah *al-Insan al-Kamil,* manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah jua.

"Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia." (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya; *"Dia yang mengajarkan dengan qalam."* (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaanNya yang tertinggi. Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu

dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia *"Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu."* (ayat 5).

Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya;

اَلْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ ❁ قَيِّدْ صُيُوْدَكَ بِالْحِبَالِ الْوَاثِقَهْ

"Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh."

Maka di dalam susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu dari hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan makanan pokok dan daging. Kemudian itu manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia yang sekitarnya ialah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya. Kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian *membaca* dan *menulis.* Berkata Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: "Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang. Maka kalau kaum Muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatikan jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka meraba-raba dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya."

Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama disuruh membaca di atas nama Tuhan yang telah mencipta, adalah mengandung qudrat, dan hikmat dan ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Tuhan menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat difahamkan kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan *rahasia Rububiyah,* rahasia Ketuhanan. Dan di tiga ayat sesudahnya mengandung rahasia *Nubuwwat,* Kenabian. Dan siapa Tuhan itu tidaklah akan dikenal kalau bukan dengan perantaraan Nubuwwat, dan nubuwwat itu sendiri pun tidaklah akan ada, kalau tidak dengan kehendak Tuhan.

(6) Sungguh, sesungguhnya manusia itu suka sekali melampaui batas.

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾

(7) Lantaran dia melihat dirinya sudah berkecukupan.

أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾

(8) Sesungguhnya kepada Tuhanmulah tempat kembali.

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ﴿٨﴾

Kallaa! Di sini arti yang tepat dari *kallaa* itu ialah Sungguh, atau sungguh nian!

Inilah peringatan kepada Rasulullah s.a.w. sendiri yang akan menghadapi tugas yang berat menjadi Rasul. Dia akan berhadapan dengan manusia, dan manusia itu pada umumnya mempunyai suatu sifat yang buruk. Yaitu kalau dia merasa dirinya telah berkecukupan, telah menjadi orang kaya dengan hartabenda, atau berkecukupan karena dihormati orang, disegani dan dituakan dalam masyarakat; *"Sungguh! – Sesungguhnya manusia itu suka sekali melampaui batas."* (ayat 6). *"Lantaran dia melihat dirinya sudah berkecukupan."* (ayat 7). Lantaran itu dia tidak merasa perlu lagi menerima nasihat dan pengajaran dari orang lain. Maka hiduplah dia menyendiri, takut akan kena. Dan hartabendanya yang berlebih-lebihan itu tidak lagi dipergunakannya untuk pekerjaan yang bermanfaat, padahal; *"Sesungguhnya kepada Tuhanmulah tempat kembali."* (ayat 8).

Apabila telah datang saat kembali kepada Tuhan, yaitu maut, kekayaan yang disangka mencukupi itu tidak sedikit pun dapat menolong.

Tepatlah apa yang ditafsirkan oleh Abus Su'ud, bahwa karena hidup merasa kaya berkecukupan, orang melampaui batas-batas yang patut dijaga. Akhir kelaknya dia mesti kembali juga kepada Yang Maha Kuasa atas dirinya

dan atas hartanya. Dia mesti mati, dan sesudah mati dia kelak akan dibangkitkan, berhadapan dengan Tuhan sendiri, bukan dengan yang lain. Di situ kelak engkau rasakan akibat dari sikapmu yang tidak mau tahu, yang merasa cukup dan melampaui itu.

(9) Adakah engkau perhatikan orang yang melarang?	أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾
(10) Seorang hamba, apabila dia sembahyang?	عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾
(11) Adakah engkau perhatikan, jika dia ada atas petunjuk?	أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ ﴿١١﴾
(12) Atau dia menyuruh kepada bertakwa?	أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ﴿١٢﴾
(13) Adakah engkau perhatikan jika dia mendustakan dan berpaling?	أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١٣﴾
(14) Tidakkah dia tahu bahwa Allah Melihat?	أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

Sebab turunnya ayat lanjutan dari 9 sampai 14 ini ialah bahwa setelah datang ayat-ayat memerintahkan Rasulullah s.a.w. menyampaikan da'wah dan seruannya kepada penduduk Makkah, banyaklah orang yang benci dan marah. Di antaranya ialah orang-orang yang sifatnya telah dikatakan kepada ayat 6 sampai 8 tadi, yang merasa dirinya berkecukupan dan hidupnya melanggar dan melampaui batas. Seorang di antara mereka, yang sangat terkemuka ialah Abu Jahal. Dia benci benar kepada Rasul, sebab beliau menyerukan menghentikan menyembah berhala, dan supaya orang hanya menyembah kepada Allah Yang Esa. Dan Nabi s.a.w. dengan tidak perduli kepada siapa pun, pergi sembahyang di Ka'bah menyembah Allah menurut keyakinannya dan cara yang telah dipimpinkan Tuhan kepadanya.

Menurut sebuah Hadis dari Ibnu Abbas yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, setelah Abu Jahal mendengar dari kawan-kawannya bahwa Muhammad telah pernah sembahyang seperti itu di Ka'bah, sangat murkanya, sampai dia berkata: "Kalau saya lihat Muhammad itu sembahyang di dekat Ka'bah, akan saya jak-injak kuduknya."

Seketika ancaman Abu Jahal itu disampaikan orang kepada beliau s.a.w., beliau berkata: "Kalau dia berani, malaikatlah yang akan menariknya."

Maksud susunan ayat-ayat ini ialah; *"Adakah engkau perhatikan."* (pangkal ayat 9). Atau adakah teringat olehmu, ya Muhammad Rasul Allah, *"Orang yang melarang?"* (ayat 9). Atau menghambat dan menghalang-halangi dan mengancam kepada; *"Seorang hamba."* (pangkal ayat 10). Seorang hamba Allah, yaitu Muhammad s.a.w. – Dalam ayat ini dan terdapat juga dalam ayat-ayat yang lain, beliau disebutkan seorang *hamba* Allah sebagai kata penghormatan dan jaminan perlindungan yang diberikan kepadanya; *"Apabila dia sembahyang."* (ujung ayat 10).

Adakah engkau perhatikan keadaan orang itu? Yaitu orang yang mencoba hendak menghalangi seorang hamba yang dicintai Allah akan mengerjakan sembahyang karena cinta dan tunduknya kepada Tuhan yang mengutusnya jadi Rasul? Bagaimanalah pongah dan sombongnya orang yang mencegahnya sembahyang itu? Sehingga mana benarkah kekuatan yang ada padanya, sehingga dia sampai hati berbuat demikian?

"Adakah engkau perhatikan, jika dia ada atas petunjuk?" (ayat 11). Coba engkau perhatikan dan renungkan, siapakah yang akan menang di antara kedua orang itu? Orang yang menghalangi orang sembahyang, dengan orang yang memperhambakan dirinya kepada Allah itu? Apatah lagi jika jelas nyata bahwa orang yang memperhambakan diri ini. Dan telah diakui Allah pula bahwa orang itu HAMBANYA? Berjalan di atas jalan yang benar, yang mendapat *hudan,* mendapat petunjuk dan bimbingan dari Tuhan? *"Atau dia menyuruh kepada bertakwa?"* (ayat 12). Dapatkah orang yang sombong pongah, merasa diri cukup dan kaya itu, dapat mengalahkan hamba Allah yang sembahyang, bertindak menurut tuntunan Tuhan, menyeru dan menyuruh manusia supaya bertakwa kepada Allah? Sebandingkah di antara keduanya itu? Cobalah perhatikan!

"Adakah engkau perhatikan jika dia mendustakan dan berpaling?" (ayat 13). Abu Jahal juga! Dia dustakan segala seruan yang dibawa Nabi. Dan bila diajak bicara dari hati ke hati dia berpaling membuang muka. Tak mau mendengar samasekali.

Cobalah perhatikan, alangkah jauh bedanya di antara kedua peribadi ini. Mungkin dengan sikap sombong dan gagah perkasa si Abu Jahal yang merasa dirinya tinggi dan kaya itu orang akan takut dan mundur, kalau orang yang diancam itu tidak berpendirian, tidak menghambakan diri kepada Allah, tidak berjalan atas bimbingan Tuhan dan tidak menyeru manusia kepada takwa. Tetapi kalau yang dihadapinya itu Muhammad s.a.w., Rasul Allah, Nabi penutup dari sekalian Nabi. maksud si Abu Jahal, atau setiap orang yang ber-

perangai seperti perangai Abu Jahal, tidaklah akan berhasil. Sebab kuncinya telah diperingatkan kepada Muhammad s.a.w., yaitu ayat selanjutnya;

"Tidakkah dia tahu bahwa Allah Melihat?" (ayat 14).

Dalam hati kecilnya tentu ada pengetahuan bahwa Allah melihat perbuatannya yang salah itu, menghalangi hamba Allah sembahyang, bahkan menghambat segala langkah Rasul membawa petunjuk dan seruan kebenaran. Tetapi hawanafsu, kesombongan dan sikap melampaui batas karena merasa diri sanggup, cukup dan kaya, menyebabkan kesadaran kekuasaan Allah itu jadi hilang atau terpendam.

Inilah gambaran nyata yang disambungkan pada Surat al-'Alaq tentang hambat rintangan yang diterima Rasul s.a.w. seketika beliau memulai melakukan tugasnya menyampaikan da'wah.

(15) Sungguh! Jika dia tidak mau juga berhenti, sesungguhnya akan Kami sentakkan ubun-ubunnya.

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾

(16) Ubun-ubun yang dusta, yang penuh kesalahan.

نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾

(17) Biarkan dia panggil kawan-kawan segolongannya.

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾

(18) Akan Kami panggil (pula) Zabaniyah.

سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾

(19) Sungguh! Jangan engkau ikut dia, tetapi sujudlah dan berhampir dirilah!

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب ﴿١٩﴾

Ini adalah ancaman!

"Sungguh! Jika dia tidak mau juga berhenti." (pangkal ayat 15). Dari menghalangi Utusan Allah menyampaikan seruannya, dan tidak mau juga berhenti mengejek dan menghina; *"Sesungguhnya akan Kami sentakkan ubun-ubunnya."* (ujung ayat 15).

"Ubun-ubun" yang penuh *"yang dusta, yang penuh kesalahan."* (ayat 16). Ditarik ubun-ubunnya artinya ialah karena kepala dari orang itu sudah kosong

dari kebenaran. Isinya hanya dusta dan bohong, kesalahan dan nafsu jahat. Artinya dia pasti akan mendapat hukuman yang kejam dari Tuhan.

"Biarkan dia panggil kawan-kawan segolongannya." (ayat 17). Berapa orang konconya, berapa orang yang berdiri di belakang menjadi penyokongnya, suruh mereka berkumpul semuanya dengan maksud hendak melawan Allah!

"Akan Kami panggil (pula) Zabaniyah." (ayat 18). Zabaniyah adalah nama malaikat-malaikat yang menjadi penjaga dalam neraka. Rupanya kejam dan gagah perkasa dan menakutkan, laksana algojo dalam permisalan dunia ini, yang tidak merasa kasihan apabila dia diperintahkan menjatuhkan hukuman gantung kepada yang bersalah. Maka Zabaniyah-zabaniyah itu dengan kegagahan dan keseraman rupanya, tidaklah akan sebanding dengan manusia yang sombong, melampaui batas dan tidak tahu diri itu.

"Sungguh! Jangan engkau ikut dia." (pangkal ayat 19). Jangan engkau perdulikan dia, jangan engkau takut dan bimbang. Teruskan tugasmu! *"Tetapi sujudlah dan berhampir dirilah."* (ujung ayat 19).

Bertambah besar halangan dan sikap kasar, mendustakan dan berpaling yang mereka lakukan terhadap dirimu, bertambah tekun perkuat ibadat kepada Allah, sujud, sembahyang dengan khusyu'. Setiap waktu hendaklah engkau mendekatkan dirimu kepada Allah. Hanya itulah jalan satu-satunya untuk mengatasi musuh-musuh Tuhan ini.

Apabila kita lihat dan perhatikan sejak dari ayat yang keenam, nampaklah betapa Tuhan membesarkan semangat RasulNya dan memperteguh hatinya s.a.w. di dalam menghadapi musuh. Keyakinan bahwa diri sendiri adalah di pihak yang benar, itulah pangkal kemenangan yang tidak akan dapat diatasi oleh musuh.

Dan penutup penting sekali, yaitu hendaklah selalu sujud, selalu mendekati Tuhan, selalu ingat kepada Tuhan. Sebab rasa dekat kepada Tuhanlah sumber kekuatan peribadi yang tidak akan pernah dapat dipatahkan.

* * *

Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fathul-Bari*: "Ancaman keras sampai ubun-ubun akan ditarik terhadap Abu Jahal yang begitu kerasnya, ialah karena ancamannya yang sangat kasar akan menginjak-injak kuduk Nabi, kalau dia melihat Nabi sembahyang. Padahal Uqbah bin Abu Mu'ith pun pernah menyungkup Rasul s.a.w. dengan kulit unta basah, sedang dia sembahyang.

Dan Nabi pun tidak pernah gentar menerima ancaman itu. Sampai beliau berkata: "Kalau dia berani mencoba mendekati aku sembahyang, dia akan ditarik dan dihancurkan oleh malaikat!" Dan beliau terus sembahyang.

Sebab meskipun perintah sembahyang lima waktu belum ada pada waktu itu, yang teruntuk bagi Ummat, namun Nabi s.a.w. telah diajar oleh Jibril mengerjakan sembahyang pada waktu-waktu tertentu, lebih-lebih sembahyang malam.

Imam asy-Syafi'i menganjurkan, apabila kita membaca (tilawat) al-Quran, sesampai di akhir surat ini, *was jud waq-tarib,* supaya kita lakukan sujud tilawat.

Guruku Ahmad Sutan Mansur memberi ingat kami waktu menafsirkan Surat ini bahwa cara membacanya pun lain dari yang lain. Membacanya tidak boleh gontai dan hendaklah bersemangat. Sebagaimana beliau pun tidak suka kalau orang membaca iqamat mengajak sembahyang dengan suara lemah-gemulai! "Sebab iqamat adalah komando" kata beliau.

Surat

AL-QADR

(KEMULIAAN)

Surat 97: 5 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة القدر مكية (٩٧)
وآياتها خمس

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Sesungguhnya telah Kami turunkan dia pada malam Kemuliaan.

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾

(2) Dan sudahkah engkau tahu, apakah dia malam Kemuliaan itu?

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾

(3) Malam Kemuliaan itu lebih utama daripada 1000 bulan.

لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

(4) Turun Malaikat dan Roh pada malam itu, dengan izin Tuhan mereka, membawa pokok-pokok dari tiap-tiap perintah.

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ
رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

(5) Sejahteralah dia sehingga terbit fajar.

سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya telah Kami turunkan dia pada malam Kemuliaan." (ayat 1). Artinya ialah bahwa Kami, yaitu Allah Tuhan sarwa sekalian alam telah menurunkan al-Quran yang mula-mula sekali kepada NabiNya pada malam Kemuliaan. *Lailatul-qadr,* kita artikan malam kemuliaan, karena setengah dari arti *qadr* itu ialah kemuliaan. Dan boleh juga diartikan Lailatul-Qadr malam *Penentuan,* karena pada waktu itulah mulai ditentukan *khittah* atau langkah yang akan ditempuh RasulNya di dalam memberi petunjuk bagi ummat manusia. Kedua arti ini boleh dipakai. Kalau dipakai arti Kemuliaan, maka mulai pada malam itulah Kemuliaan tertinggi dianugerahkan kepada Nabi s.a.w., karena itulah permulaan Malaikat Jibril menyatakan diri di hadapan beliau di dalam gua Hira' sebagai yang telah kita tafsirkan pada Surat al-'Alaq yang telah lalu. Dan pada malam itu pulalah perikemanusiaan diberi Kemuliaan, dikeluarkan dari zhulumaat, kegelapan, kepada nur, cahaya petunjuk Allah yang gilang-gemilang. Dan jika diartikan *penentuan,* berartilah di malam itu dimulai menentukan garis pemisah di antara kufur dengan iman, jahiliyah dengan Islam, syirik dengan tauhid, tidak berkacau-balau lagi. Dan dengan kedua kesimpulan ini sudahlah nampak bahwa malam itu adalah malam yang istimewa dari segala malam. Malam mulai terang-benderang wahyu datang ke dunia kembali setelah terputus beberapa masa dengan habisnya tugas Nabi yang terdahulu. Dan Nabi yang kemudian ini, Muhammad s.a.w. adalah penutup dari segala Nabi dan segala Rasul (Khatimul Anbiya' wal mursalin).

"Dan sudahkah engkau tahu, apakah dia malam Kemuliaan itu?" (ayat 2). Ayat yang kedua ini tersusun sebagai suatu pertanyaan Allah kepada NabiNya untuk memperkokoh perhatian kepada nilai tertinggi malam itu. Dan setelah pertanyaan timbul dalam hati Nabi s.a.w. apakah makna yang terkandung dan rahasia yang tersembunyi dalam malam itu, maka Tuhan pun menukas wahyunya; *"Malam Kemuliaan itu lebih utama daripada 1000 bulan."* (ayat 3).

Dikatakan dalam ayat ketiga ini bahwa keutamaan malam Kemuliaan atau Malam Lailatul-Qadr itu sama dengan 1000 bulan, lebih daripada 80 tahun, selanjut usia seorang manusia. Lalu diterangkan pula sebabnya dalam ayat selanjutnya; *"Turun Malaikat dan Roh pada malam itu, dengan izin Tuhan mereka, membawa pokok-pokok dari tiap-tiap perintah."* (ayat 4).

Itulah sebab yang nyata dari kemuliaan malam itu. Laksana satu perutusan, atau satu delegasi, malaikat-malaikat turun ke muka bumi ini bersama-sama dengan malaikat yang di sini disebut ROH, yaitu kepala dari sekalian malaikat. Itulah Malaikat Jibril yang kadang-kadang disebut juga Ruhul-Amin dan kadang-kadang disebut juga Rahul-Quds, menghantarkan wahyu kepada Nabi yang telah terpilih buat menerimanya, (Mushthafa), Muhammad s.a.w. dia dalam gua Hira'.

Nilai malam itu menjadi tinggi sekali, lebih utama dari 1000 bulan, setinggi-tinggi usia biasa yang dapat dicapai oleh manusia. Pada kali pertama dan

utama itu Jibril memperlihatkan dirinya kepada Muhammad menurut keadaannya yang asli, sehingga Nabi sendiri pernah mengatakan bahwa hanya dua kali dia dapat melihat Jibril itu dalam keadaannya yang sebenarnya, yaitu pada malam Lailatul-Qadr, atau malam Nuzulul-Quran itu di Gua Hira', dan kedua di Sidratul Muntaha ketika dia mi'raj. Pada kali yang lain beliau melihat Jibril hanyalah dalam penjelmaan sebagai manusia, sebagai pernah dia menyerupakan dirinya dengan sahabat Nabi yang bernama Dahiyyah al-Kalbi.

Di dalam Surat 44, ad-Dukhkhan ayat 3, malam itu disebut *"lailatin-mubaarakatin"*, malam yang diberkati Tuhan.

Amat mulialah malam itu, sebab malaikat-malaikat dan Roh dapat menyatakan dirinya dan Muhammad s.a.w. mulai berhubungan dengan Alam Malakut, dan akan terus-meneruslah hal itu selama 23 tahun; 10 tahun di Makkah dan 13 tahun di Madinah, yaitu setelah lengkap wahyu itu diturunkan Tuhan. Di ujung ayat disebutkan bahwa kedatangan malaikat-malaikat dan Roh itu dengan izin Tuhan ialah karena akan menyampaikan pokok-pokok dari tiap-tiap perintah. Setiap perintah akan disampaikan kepada Rasul s.a.w., setiap itu pulalah malaikat dan Roh itu akan datang, sehingga lancarlah perhubungan di antara alam syahadah dengan Alam Ghaib.

"Sejahteralah dia sehingga terbit fajar." (ayat 5). Dalam ayat ini bertambah jelas bahwa malam itu adalah malam SALAAM, malam sejahtera, malam damai dalam jiwa Rasul Allah. Sebab pada malam itulah beliau diberi pengertian mengapa sejak beberapa waktu sebelum itu dia mengalami beberapa pengalaman yang ganjil. Dia merasakan mimpi yang benar, dia mendengar suara didekat telinganya sebagai gemuruh bunyi lonceng. Mulai pada malam itu terobat hati manusia utama itu, Muhammad s.a.w., yang sudah sekian lama merasa diri terpencil dalam kaumnya karena perasaannya yang murni sudah sejak kecilnya tidak menyetujui menyembah berhala dan tidak pernah beliau memuja patung-patung dari batu dan kayu itu sejak kecilnya. Dan sudah sejak mudanya hati kecilnya tidak menyetujui adat-adat buruk bangsanya. Pada malam itulah terjawab segala pertanyaan dalam hati, terbuka segala rahasia yang musykil selama ini. Itulah malam damai, malam salam, sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar hari esoknya. Di waktu itu, sebab pada malam itulah "dipisahkan segala urusan yang penuh hikmah." (Surat 44 ad-Dukhkhan ayat 4). "Yaitu urusan yang besar dari sisi Kami; Sesungguhnya Kami adalah mengutus Rasul." (ayat 5). "Sebagai rahmat dari Tuhanmu; Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Mendengar, lagi Mengetahui." (ayat 6).

* * *

Dengan keterangan 3 ayat Lailatul-Qadr, ditambah 3 ayat pembuka dari Surat ad-Dukhkhan teranglah bahwa Malam Lailatul-Qadr itu adalah malam mula turunnya al-Quran.

Bilakah masa Lailatul-Qadr itu? Al-Quran telah menjelaskannya lagi. Di dalam Surat 2, al-Baqarah ayat 185 jelas bahwa "Bulan Ramadhan adalah bulan yang padanyalah diturunkan al-Quran, menjadi petunjuk bagi manusia, dan keterangan-keterangan dari petunjuk itu dan pemisah, di antara yang hak dengan yang batil.

Tetapi menjadi perbincangan panjang lebar pula di antara ahli-ahli Hadis dan riwayat, bilakah, malam apakah yang tepat Lailatul-Qadr itu? Sehingga di dalam kitab *al-Fathul-Bari* syarah Bukhari dari Ibnu Hajar al-Usqallani yang terkenal itu, disalinkan beliau tidak kurang dari 45 qaul tentang malam terjadinya Lailatul-Qadr, masing-masing menurut pengalaman dengan catatan Ulama-ulama yang merawikannya, sejak dari malam 1 Ramadhan sampai 29 atau malam 30 Ramadhan ada saja tersebut Ulama yang merawikannya di dalam kitab tersebut. Dan semuanya pun dinukilkan pula oleh as-Syaukani di dalam *"Nailul-Authar"*nya. Ada satu riwayat dalam Hadis Bukhari dirawikan dari Abu Said al-Khudri bahwa tentang malam berapa yang tepat telah lupa oleh Rasulullah s.a.w. Oleh sebab itu dianjurkanlah supaya setiap malam bulan Ramadhan itu diramaikan dan diisikan penuh dengan ibadat. Tetapi terdapat juga riwayat yang kuat bahwa Lailatul-Qadr itu ialah pada malam sepuluh yang akhir dari Ramadhan, artinya sejak malam 21. Karena sejak malam 21 itu Nabi s.a.w. lebih memperkuat ibadatnya daripada malam-malam yang sebelumnya, sampai beliau bangunkan kaum keluarganya yang tertidur.

Abdullah bin Mas'ud, dan asy-Sya'bi dan al-Hasan dan Qatadah berpendapat bahwa malam itu ialah malam 24 Ramadhan. Alasan mereka ialah karena ada Hadis dari Wastilah bahwa al-Quran diturunkan pada 24 Ramadhan.

Suatu riwayat lagi dari as-Sayuthi, yang kemudian sekali dikuatkan oleh Syaikh Khudhari, Guru Besar pada Fuad I University (1922), jatuhnya ialah pada 17 Ramadhan. Orang yang berpegang pada 17 Ramadhan ini mengambil istimbath daripada ayat 41 dari Surat 8, al-Anfal karena di sana tersebut;

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ (الأنفال: ٤١)

"......dan apa yang Kami turunkan kepada Hamba Kami pada Pemisahan, hari bertemu dua golongan."

"Hari bertemu dua golongan" ialah dalam peperangan Badar, pada 17 Ramadhan, sedang "Hari Pemisahan" ialah hari turunnya al-Quran yang pertama, yang disebut juga malam yang diberi berkat sebagai tersebut di dalam Surat 44 ad-Dukhkhan di atas tadi. Maka oleh karena berhadapan dua golongan di Perang Badar itu, golongan Islam dan golongan musyrikin terjadi 17 Ramadhan, mereka menguatkan bahwa Lailatul-Qadr, mulai turunnya al-Quran di gua Hira', ialah 17 Ramadhan pula, meskipun jarak waktunya adalah 15 tahun.

Kita pun dapatlah memahamkan bahwa ini pun adalah hasil ijtihad, bukan

suatu nash qath'i yang pasti dipegang teguh, sebab Nabi s.a.w. menyuruh memperhebat ibadat setelah 10 yang akhir, bukan pada malam 17 Ramadhan.

Menurut keterangan al-Hafiz Ibnu Hajar juga, di dalam *Fathul-Bari*, setengah Ulama berpendapat bahwa Malam Lailatul-Qadr yang sebenarnya itu hanyalah satu kali saja, yaitu ketika al-Quran mulai pertama turun itu. Adapun Lailatul-Qadr yang kita peringati dan memperbanyak ibadat pada tiap malam hari Bulan Ramadhan itu, ialah untuk memperteguh ingatan kita kepada turunnya al-Quran itu. Sudah terang malam itu pasti terjadi dalam bulan Ramadhan. Kita hidupkan malam itu, mengambil berkat dan sempena dan memperbanyak syukur kepada Allah karena bertepatan dengan malam itulah al-Quran mulai diturunkan Allah. Berdiri mengerjakan sembahyang yang disebut qiyamul-lail atau tarawih, di seluruh malam Ramadhan ataupun menambah ramainya di malam 10 yang akhir, pastilah salah satu bertepatan dengan malam turunnya al-Quran.

Bukanlah ini saja hari-hari besar yang disuruh peringati di dalam Agama Islam. Kita pun disuruh mempuasakan 10 Muharram, atau 'Asyura karena mengenangkan beberapa kejadian pada Nabi-nabi yang terdahulu pada tanggal tersebut. Nabi s.a.w. pun menegakkan beberapa Sunnah dalam manasik haji guna mengenangkan kejadian zaman lampau; seumpama Sa'i antara bukit Shafa dan Marwah mengenangkan betapa sulitnya Hajar mencari air untuk puteranya Ismail di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu. Kita pun disuruh melontar Jumratul 'Aqabah bersama kedua Jumrah lagi, memperingati perdayaan syaitan kepada Nabi Ibrahim karena akan menyembelih puteranya atas perintah Tuhan. Namun Ibrahim tetap teguh hatinya dan tidak kena oleh perdayaan itu. Maka jika kita tilik memperingati Lailatul-Qadr, atau Malam Kemuliaan, atau Malam Penentuan, dapatlah semuanya kita pertautkan jadi satu, yaitu membesarkan syi'ar Allah untuk menambah Takwa hati.

Ada juga yang mengatakan bahwa Malam Lailatul-Qadr itu dapat disaksikan dengan kejadian yang ganjil-ganjil. Misalnya air berhenti mengalir, pohon kayu runduk ke bumi dan sebagainya. Semuanya itu adalah hal-hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut ilmu agama yang sebenarnya.

Heran dan kagumlah saya dengan orang tua saya, Syaikh Yusuf Amrullah yang wafat pada 11 Ramadhan 1392 (19 Oktober 1972), dalam usia 86 tahun, seketika saya menziarahi beliau pada 10 April 1972. Beliau menyatakan pendapatnya yang sesuai dengan pendapat Ulama yang disalinkan oleh al-Hafiz Ibnu Hajar tadi, bahwa Lailatul-Qadr yang sebenarnya hanya sekali, yaitu ketika mula-mula al-Quran diturunkan. Yang kita perkuat berbuat ibadat di dalam bulan puasa menunggu Lailatul-Qadr itu ialah memperingati dan memuliakan malam Quran pertama turun itu. Kita kenangkan tiap tahun, agar kita bertambah teguh memegang segala yang dituntunkan Tuhan di dalam al-Quran. Saya menjadi kagum, karena sudah lama mata beliau tidak dapat melihat kitab-kitab lagi.

Ada juga terdapat beberapa perkataan mengatakan bahwa *Lailatin-Mubaarakatin,* malam yang diberi berkat itu bukanlah Lailatul-Qadr, melainkan

malam Nisfu Sya'ban. Tetapi dalam penyelidikan terhadap sumber agama yang sah, yaitu al-Quran dan al-Hadis yang shahih, tidaklah bertemu sumbernya. Riwayat tentang Nisfu Sya'ban itu tidaklah dapat dipegang, sanad-sanad ambilannya kacau-balau, riwayatnya banyak yang dha'if, bahkan ada yang dusta. Oleh sebab itu tidaklah dapat dijadikan dasar untuk dijadikan akidah dan pegangan.

Pendahuluan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepada sahabatnya Ubay bin Ka'ab r.a.: "Sesungguhnya Allah menyuruhkan kepadaku, supaya membacakan kepadamu Surat *Lam yakunil-ladziina kafaruu*. Lalu Ubay bertanya: "Apakah Tuhan menyebut namaku?" Rasulullah menjawab: "Memang! (namamu disebut). Mendengar itu menangislah Ubay.

Hadis ini pun dirawikan oleh Bukhari dan Muslim.

Menurut keterangan al-Qurthubi di dalam tafsirnya, makanya sampai Tuhan menyuruh bacakan Surat ini kepada Ubay bin Ka'ab adalah karena Ubay ini sangat kuat ingatannya, sehingga apa saja yang didengarnya daripada Rasulullah s.a.w., lekas dapat ditangkapnya dan diajarkannya kepada orang lain.

Kekuatan ingatannya dan kesungguhannya menghapal dan mengajarkan kepada orang lain itulah yang mendapat penghargaan dari langit.

Ada juga riwayat dari Yahya bin Salam mengatakan Surat ini diturunkan di Makkah. Tetapi Ibnu Abbas dan Jumhur yang terbanyak berpendapat bahwa Surat itu memang diturunkan di Madinah. Dan lagi apabila kita perhatikan isinya yang banyak menyebut keadaan ahlul-kitab, beratlah pendapat kita bahwa Surat ini diturunkan di Madinah.

Selain dia bernama al-Bayyinah (bukti), dia diberi juga nama "al-Qayyimah" (yang lurus), dan diberi nama juga "al-Munfakkiin" (meninggalkan).

Ayatnya adalah delapan.

Surat

AL-BAYYINAH

(BUKTI)

Surat 98: 8 ayat
Diturunkan di MADINAH

(٩٨) سُورَةُ الْبَيِّنَةِ مَدَنِيَّة
وَآيَاتُهَا ثَمَانٍ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ
وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ
ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

(1) Tidaklah orang-orang yang kafir dari ahli-kitab dan musyrikin itu akan meninggalkan (pendirian mereka), sampai datang bukti kepada mereka.

رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً
﴿٢﴾

(2) (Yaitu) Rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang suci.

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

(3) Di dalamnya ada kitab-kitab yang lurus.

"Tidaklah orang-orang yang kafir dari ahli-kitab dan musyrikin itu." (pangkal ayat 1).

Kafir di sini ialah orang-orang yang menolak, yang tidak mau percaya, tidak mau menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasul s.a.w. Mereka itu terdiri daripada ahlul-kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, dan kaum musyrikin yang masih menyembah berhala. Artinya tidaklah; *"Akan meninggalkan (pendirian mereka), sampai datang bukti kepada mereka."* (ujung ayat 1).

Arti ayat ini ialah bahwasanya ahlul-kitab (Yahudi dan Nasrani), demikian juga kaum musyrikin, baik yang berada di Makkah atau di luar Makkah, akan tetaplah memegang teguh pendirian mereka, kepercayaan yang mereka terima dari nenek-moyang turun-temurun, sampai satu waktu datang kepada mereka keterangan yang penuh dengan bukti-bukti kebenaran.

"(Yaitu) Rasul dari Allah." (pangkal ayat 2). Yakni Nabi Muhammad s.a.w. yang telah diutus Tuhan menyampaikan seruan kebenaran; *"Yang membacakan lembaran-lembaran yang suci."* (ujung ayat 2). Lembaran-lembaran yang suci itu ialah catatan-catatan al-Quran yang telah mulai ada pada waktu itu. Meskipun beliau tidak pandai menulis dan membaca, namun oleh karena ayat-ayat Tuhan itu telah hapal oleh beliau sejak ia diturunkan, mudahlah bagi beliau membacakan di hadapan mereka. Dijelaskan di dalam ayat ini bahwa dia tertulis dalam lembaran-lembaran yang suci; Suci dari campuran tangan manusia, tidak diselipkan di dalamnya kata-kata orang lain, walaupun kata Muhammad sendiri. Bersih suci daripada keraguan, suci daripada sikap munafik dan suci daripada kesesatan. Kata Qatadah: "Suci dari batil." Kata yang lain: "Suci daripada dusta, syubuhat dan kufur."

"Di dalamnya ada kitab-kitab yang lurus." (ayat 3). Arti kitab-kitab di sini ialah peraturan atau perintah. Di dalam al-Quran memang bertemu berbagai perintah yang disebut *kitab; "kutiba 'alaikum"*, diperintahkan ke atas diri kamu. Di dalam lembaran yang suci itu termaktublah peraturan-peraturan perintah dan larangan yang dipikulkan ke atas pundak manusia, untuk keselamatan mereka dunia dan akhirat. Peraturan itu adalah lurus, tegas dan kokoh.

Kitab-kitab yang lurus, *al-Kutubul-qayyimah* itu ialah al-Quran.

Makna urutan ketiga ayat ini ialah bahwa ahlul-kitab, Yahudi dan Nasrani, ditambah dengan kaum musyrikin memegang teguh pendirian mereka, tidak mau meninggalkan pendirian itu, tidak mau berkisar. Tetapi setelah datang keterangan dan bukti-bukti yang dibawa oleh Nabi s.a.w. mulailah kepercayaan yang dipegang teguh itu bergoncang.

Segala kepercayaan yang selama ini dipegang sebagai pusaka, laksana "barang larangan" yang tidak boleh dibongkar dan diutik-utik, semua sekarang telah mendapat bandingan. Wahyu yang dibawa oleh Muhammad mengetuk hati sanubari dan mengajak akal supaya berfikir. Itu semuanya membawa ke-

goncangan. Di antara mereka tentu saja ada yang ragu akan sesuatu yang dipegang teguh selama ini.

(4) Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang diberi kitab itu, melainkan sesudah datang kepada mereka pembuktian itu.

وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا
مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾

(5) Padahal tidaklah mereka itu diperintah, melainkan supaya mereka menyembah kepada Allah, dengan mengikhlaskan agama karenaNya, dengan menjauhkan diri dari kesesatan dan supaya mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ
لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ
وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ
﴿٥﴾

"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang diberi kitab itu, melainkan sesudah datang kepada mereka pembuktian itu." (ayat 4).

Seyogianya bila keterangan dan pembuktian telah datang tunduklah mereka kepada kebenaran. Tetapi setelah pembuktian dan penerangan itu datang, bukanlah mereka segera tunduk, melainkan mereka menjadi berpecah-belah, bermusuh-musuhan, yang satu menyalahkan yang lain. Dan tidak satu jua pun yang sudi menerima kebenaran. Terutama terhadap diri Nabi Muhammad s.a.w. Di dalam kitab-kitab suci yang telah terdahulu telah ada isyarat akan kedatangannya. Musa telah menjanjikan, Isa pun telah menyebutkan dan mereka sendiri pun percaya akan ada lagi Nabi Akhir Zaman yang akan menggenapkan seruan Rasul yang telah terdahulu.

Tetapi setelah Rasul itu datang dengan nyata dan tak dapat dibantah lagi kebenarannya, mereka pun berpecah.

Pada ayat yang pertama disebut ahlul-kitab dan musyrikin. Pada ayat 4 ini ditonjolkan ahlul-kitab saja. Dapatlah kita mengambil perbandingan, sedangkan ahli-kitab yang telah pernah kedatangan Rasul lagi membantah dan berpecah-belah menerima Rasul, apatah lagi kaum musyrikin.

Apakah sebab timbul perpecahan itu? Ditilik dari ilmu kemasyarakatan dapat diambil kesimpulan bahwa mereka berpecah karena soal ini telah dipersangkutkan dengan kepentingan peribadi dan kedudukan "Bayyinah" atau pembuktian yang dibawakan Nabi Muhammad s.a.w. di dalam al-Quran itu

tidaklah selisih dengan isi kitab mereka, dan mereka pun telah diberitahu dalam kitab-kitab itu bahwa Nabi itu akan datang. Tetapi setelah beliau betul-betul datang, mereka tidak mau lagi, mereka berpecah. Ada yang menerima dalam hati, tetapi takut kepada masyarakatnya sendiri akan dibenci oleh mereka. Dan ada juga yang didorong menolaknya oleh rasa benci dan dengki.

"Padahal tidaklah mereka itu diperintah, melainkan supaya mereka menyembah kepada Allah." (pangkal ayat 5). Kepada Allah sahaja, tidak dipersekutukan yang lain dengan Allah; *"Dengan mengikhlaskan agama karenaNya."* Segala amal dan ibadat, pendeknya segala apa jua pun perbuatan yang bersangkutan dengan agama, yang dikerjakan dengan kesadaran, hendaklah ikhlas karena Allah belaka, bersih daripada pengaruh yang lain; *"Dengan menjauhkan diri dari kesesatan."* Itulah yang dinamai agama *hanif,* jama'nya *hunafaa-a.* Yaitu condong kepada kebenaran, laksana jarum kompas (pedoman), ke mana pun dia diputarkan, namun jarumnya selalu condong ke Utara. Demikianlah hendaknya hidup manusia, condong kepada yang benar, tidak dapat dipalingkan kepada yang salah; *"Dan supaya mendirikan sembahyang,"* yaitu dengan gerak-gerik tubuh yang tertentu, dengan berdiri dan ruku' dan sujud mengingat Allah, membuktikan ketundukan kepada Allah; *"Dan mengeluarkan zakat,"* yaitu mengeluarkan sebahagian dari hartabenda buat membantu hidup fakir miskin, atau untuk menegakkan jalan Allah di dalam masyarakat yang luas, sehingga dengan sembahyang terbuktilah hubungan yang kokoh dengan Allah dan dengan zakat terbuktilah hubungan yang kokoh dengan sesama manusia.

"Dan yang demikian itulah agama yang lurus." (ujung ayat 5).

Tidaklah mereka itu dijatuhi perintah melainkan dengan segala yang telah diuraikan itu; menyembah Allah, ikhlas beribadat, condong kepada berbuat baik, sembahyang dan berzakat. Itulah dia inti agama. Itulah yang dibawa oleh Nabi-nabi sejak syariat diturunkan di zaman Nabi Nuh, sampai kepada Nabi yang sekarang ini, Muhammad s.a.w. Maka kalau hendak dihimpunkan sekalian perintah agama yang dibawa Nabi-nabi, inilah dia himpunan perintah itu. Kontak dengan Allah, mengakui Keesaan Allah, beribadat kepadaNya sahaja, tidak kepada yang lain, sembahyang dan berzakat. Maka kalau mereka itu tidak menurutkan kehendak hawanafsu, patutlah mereka menerima menyambutnya. Karena isi ajaran tidaklah merobah isi kitab yang mereka pegang, melainkan melengkapinya.

Syaikh Muhammad Abduh di dalam tafsir Juzu' 'Ammanya memberi peringatan, bahwa meskipun ayat ini turun mengkisahkan sikap ahlul-kitab, namun penyakit semacam ini telah banyak bertemu dalam kalangan kaum Muslimin. Meskipun Firman Ilahi dan Sabda Rasulullah s.a.w. telah terang-benderang dan jelas isinya, masih pula terdapat perpecahan di kalangan kaum Muslimin, ta'ashshub mempertahankan golongan masing-masing, sehingga di antara Muslimin sesama Muslimin pun terjadi perpecahan. Beliau berkata:

"Bagaimana pendapatmu tentang keadaan kita (kaum Muslimin)? Bukankah hal ini telah diingatkan oleh Kitab suci kita sendiri, yang telah membuktikan buruknya amal-amal kita, sehingga kita pecah-berpecah dalam hal agama, sampai bergolong-golong, sampai amalan kita penuh dengan perbuatan baru yang diada-adakan dan perbuatan bid'ah?

(6) Sesungguhnya orang-orang yang kafir, dari ahlil-kitab dan musyrikin itu, adalah di neraka jahannam, yang akan kekal mereka padanya. Mereka itulah yang sejahat-jahat makhluk.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ
وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ
فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

(7) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

(8) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga-syurga tempat menetap, yang mengalir padanya sungai-sungai. Kekal mereka padanya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itulah untuk orang yang takut kepada Tuhannya.

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ
فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ
ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir." (pangkal ayat 6). Yaitu orang-orang yang sengaja menolak, membohongkan dan memalsukan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu, padahal kalau mereka pakai akal yang sihat, tidak ada satu jua pun yang dapat dibantah, sehingga mereka menolak itu hanya semata-mata karena dipengaruhi oleh hawanafsu belaka; *"Dari ahlil-kitab dan musyrikin itu."* Yaitu orang Yahudi dan Nasrani dan musyrikin penyembah berhala: *"Adalah di neraka jahannam, yang akan kekal mereka padanya."* Di sanalah mereka akan mendapat azab dan siksanya tidak berkeputusan; *"Mereka itulah yang sejahat-jahat makhluk."* (ujung ayat 6).

Mengapa dikatakan mereka sejahat-jahat makhluk? Ialah karena sebagai yang ditafsirkan oleh Syaikh Muhammad Abduh: "Karena mereka memungkiri

kebenaran, sesudah mereka mengetahuinya dan telah cukup dalil dan tanda atas kebenarannya. Dimungkirinya kebenaran yang telah diakui oleh jiwa mereka sendiri, sehingga rusaklah rohnya dan sengaja merusak pula kepada yang lain."

Keterangan ayat yang setegas ini dapatlah kita lihat pada usaha beratus-ratus kaum Orientalis dan Penyebar-penyebar Agama Kristen, yang mereka berkata bahwa mereka menyelidiki Agama Islam secara mendalam, mengadakan studi berpuluh tahun, diadakan akademi atau Fakultas khusus untuk mempelajari segala cabang Ilmu Pengetahuan Islam lalu hasil penyelidikan mereka disebarkan kepada orang-orang Islam sendiri, khusus yang jatuh ke bawah pengaruh penjajahan mereka. Maka mereka tafsirkanlah ajaran Islam atau sejarah Nabi Muhammad s.a.w. dengan dikendalikan oleh rasa benci mereka kepada Islam. Sampai ada yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah seorang kepala penyamun. Sampai ada yang mengatakan bahwa Muhammad itu adalah seorang yang ditimpa penyakit sawan. Sampai ada yang mengatakan bahwa Muhammad itu menyebarkan Islam di muka bumi ini dengan pedang. Sampai ada yang mengatakan bahwa Agama Islam itu adalah agama yang hanya mementingkan syahwat. Sampai ada yang mengatakan bahwa Islam itu tidak mempunyai kebudayaan, tidak mempunyai filsafat. Islam hanya menyalin dari filsafat Yunani. Sampai ada yang mengatakan bahwa al-Quran itu hanya karangan Muhammad saja, bukan wahyu. Tetapi ada pula yang lain yang mengatakan bahwa Muhammad itu seorang yang bodoh. Mereka tidak ingat lagi bahwa seorang yang bodoh tidaklah mungkin dapat mengarang wahyu. Bahkan ada yang mengatakan Muhammad itu mengharamkan orang makan daging babi, karena dia sendiri suka makan babi. Karena Muhammad takut daging babinya dicuri khadamnya, lalu diharamkannya.

Macam-macamlah yang mereka perbuat. Mulanya secara kasar, kian lama kian memasukkan jarum secara halus. Beratus tahun lamanya kendali ilmu "Ketimuran" (Orientalism) itu terpegang teguh di tangan mereka. Dan pada Universitas-universitas yang dalam pengaruh mereka, ajaran Orientalis dan Penyebar Kristen itulah yang di"kuliahkan" kepada murid-murid yang beragama Islam, supaya setelah mereka keluar dari sekolah itu, ilmu mereka terhadap Agama mereka sendiri ialah ilmu yang diakui oleh Orientalis itu sendiri, bukan ilmu yang mereka ambil dari sumbernya yang asli.

Lebih-lebih lagi banyak naskhah kitab-kitab Islam yang mahal, sebagai sumber pengetahuan Islam, yang tidak diketahui nilainya oleh tukang jual barang loak (pasar miskin) dapat dibeli oleh mereka dan dimasukkan ke dalam perpustakaan mereka yang besar-besar di Liepzig, Bonn, Sarbon, Leiden, Amerika dan lain-lain.

Hanya sekali-sekali muncul pencari Ilmu Pengetahuan yang jujur, yang dapat mengeluarkan hasil penyelidikannya dengan adil. Adapun yang terbanyak adalah Orientalis alat penjajahan, baik penjajahan politik sebelum Negara-negara Islam merdeka, atau penjajahan peradaban setelah negeri-

negeri Islam mencapai kemerdekaannya. Dan mereka itu kerjasama, bantu membantu dengan penyebar Agama Kristen. Keduanya berusaha keras membelokkan cara berfikir orang Islam dari agama Tauhidnya dan tunduk kepada cara mereka berfikir, yaitu memisahkan agama dari kegiatan hidup, dan mengurung agama itu dalam gereja saja.

Maka cap yang diberikan Tuhan di ujung ayat: "Mereka itulah yang sejahat-jahat makhluk," adalah cap yang tepat. Dan inilah yang kita rasakan hebat perjuangannya di seluruh Dunia Islam sekarang ini.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 7). Yang terutama Iman di sini niscaya ialah Iman kepada Allah dan Iman kepada RasulNya, menerima dan menyetujui petunjuk Tuhan yang telah tersebut pada ayat 5 tadi; *"Dan mengerjakan amalan yang shalih."* Membuktikan Iman yang telah diakui dalam hati itu dengan perbuatan dan sikap hidup. Terutama mengurbankan hartabenda untuk berbuat kebajikan kepada sesama manusia, sebagai yang telah dijiwai oleh zakat tadi, dan berkurban pula dengan jiwa-raga dan tenaga untuk memperjuangkan tegaknya kebenaran atau Sabilillah di muka bumi ini, yang dijiwai oleh menegakkan sembahyang, serta tulus ikhlas di dalam segala hubungan, baik hubungan ke langit kepada Allah, atau ke bumi kepada sesama manusia. Dan semua amalan yang shalih itu mereka kerjakan dengan kesadaran dan penuh cinta; *"Mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."* (ujung ayat 7). Karena dengan mengikuti kebenaran, menegakkan kepercayaan dan membuktikan dengan perbuatan, mereka itu telah mengisi kemanusiaan sebaik-baiknya. Mereka telah memenuhi arti hidup. Dan Allah pun memuliakan mereka. Mereka pelihara punca-punca budi dan keutamaan yang jadi tujuan sejati wujud Insan ini. Dan itulah bahagia yang sejati. Sebab dia telah dapat menyesuaikan apa yang terasa dalam hati sanubari dengan tingkah laku di dalam hidup.

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga-syurga tempat menetap." Itulah perhentian dan penetapan terakhir, tempat istirahat menerima hasil dan ganjaran dari kepayahan berjuang pada hidup yang pertama di dunia; *"Yang mengalir padanya sungai-sungai,"* sebagai lambang kiasan dari kesuburan dan kesejukan, tepung tawar untuk ketenteraman (muthmainnah), kesuburan yang tiada pernah kering; *"Kekal mereka padanya selama-lamanya,"* nikmat yang tiada pernah kering rahmat yang tiada pernah terhenti, tidak akan keluar lagi dari dalam nikmat itu dan tidak lagi akan merasakan mati. Sebab mati itu hanya sekali yang dahulu saja. Dan yang menjadi punca dan puncak dari nikmat itu ialah; *"Allah ridha kepada mereka,"* Allah senang, Allah menerima mereka dengan tangan terbuka dan penuh Rahman, sebab tatkala di dunia mereka taat dan setia; *"Dan mereka pun ridha kepadaNya,"* Ridha yang seimbang, balas membalas, kontak mengontak, bukan laksana bertepuk sebelah tangan. Karena Iman dan keyakinan jualah yang mendorong mereka memikul beban perintah Allah seketika mereka hidup dahulu, tidak ada yang

dirasa berat dan tidak pernah merasa bosan. *"Yang demikian itulah untuk orang yang takut kepada Tuhannya."* (ujung ayat 8).

Dengan ujung ayat ini diperkuatlah kembali tujuan hidup seorang Muslim. Tuhan meridhai mereka, dan mereka pun meridhai Tuhan. Tetapi betapa pun akrab hubungannya dengan Tuhan, namun rasa takutnya kepada Tuhan tetap ada. Oleh sebab itu maka rasa sayang dan rasa cinta kepada Tuhan, ridha meridhai dan kasih mengasihi tidaklah sampai menghilangkan wibawa, kekuasaan, bahkan keangkuhan Tuhan di dalam sifat keagungan dan ketinggianNya. Sebab itulah maka si Muslim mengerjakan suruh dan menghentikan tegah. Dia sangat mengharapkan dimasukkan ke dalam syurga, namun di samping itu dia pun takut akan diazab Tuhan dan dimasukkan ke dalam neraka.

Surat

AZ-ZALZALAH

(GEMPA)

Surat 99: 8 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٩٩) سُورَةُ الزَّلزَلَةِ مَدَنِيَّةٌ
وَآيَاتُهَا ثَمَانٍ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Apabila telah digempakan bumi itu segempa-gempanya.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾

(2) Dan mengeluarkan bumi itu akan segala isi-isinya.

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾

Sebagaimana beberapa Surat yang lain, Surat az-Zalzalah ini pun membayangkan keadaan yang akan dihadapi kelak ketika hari mulai kiamat. *"Apabila telah digempakan bumi itu segempa-gempanya."* (ayat 1). Dengan diujungi "segempa-gempanya", atau sehebat-hebatnya, dapatlah kita fahamkan bahwa gempa itu bukanlah lagi gempa setumpak, melainkan seluruh permukaan bumi. Bukan lagi karena letusan sebuah gunung, melainkan bumi itu seluruhnya atau kesebuahannya telah tergoncang dari falak tempat jalannya.

"Dan mengeluarkan bumi itu akan segala isi-isinya." (ayat 2).
Ini pun menambah lagi pengertian kita atas kuat dan hebatnya gempa

besar itu, sehingga goncangan bumi yang sedemikian hebat, menjadikan bumi laksana dihindang dan dihayunkan, sehingga segala isi yang tersimpan di sebalik bumi itu terbongkar keluar, tidak ada lagi yang tersembunyi, sampai pun tulang-tulang manusia yang beratus beribu tahun telah terkubur dibalik kulit bumi itu akan terbongkar keluar.

Menurut al-Qurthubi ada juga orang yang mentafsirkan segala isi-isi yang berat dalam bumi itu bukan saja tulang-tulang manusia, melainkan perbendaharaan emas perak yang menjadi kekayaan bumi pun terbongkar. Dengan tafsiran demikian itu, kita di zaman sekarang yang telah melihat betapa banyaknya kekayaan terpendam di dalam bumi, sejak dari benzin dan minyak tanah, akan dapat menggambarkan betapa hebatnya pada waktu itu. Kalau isi bumi terbongkar keluar, lahar tanah, bayangkanlah, alangkah dahsyat pada waktu itu.

Kiamat pasti datang. Dia bukan semata-mata kepercayaan yang diajarkan oleh sekalian agama langit. Bahkan telah menjadi pengetahuan manusia. Penyelidikan akan kemungkinan kiamat telah dinyatakan secara Teori ilmiah sebagai tersebut di bawah ini.

Beberapa Kemungkinan Dunia Musnah

Di Kayden Planetarium New York pernah diadakan demonstrasi cara bagaimana – menurut para sarjana – bumi yang kita diami ini akan menemui kehancurannya.

Dipertunjukkan secara realistis adanya 5 kemungkinan: Pertama – matahari meletus dan bumi musnah dalam lautan api. Kedua – matahari berbalik menjadi beku sedemikian rupa hingga bola bumi menjadi dataran hitam yang tertutup es. Ketiga – mungkin juga terjadi bahwa suatu bintang yang besar bertubrukan dengan matahari yang mana akan mengakibatkan kehancuran bumi. Keempat – didemonstrasikan adanya kemungkinan bintang berekor jatuh ke bumi dengan kedahsyatan begitu rupa hingga bumi hancur luluh karenanya. Kelima – kemusnahan dengan segala penghuninya karena jarak dengan bulan menjadi begitu dekat sehingga menimbulkan gelombang-gelombang air pasang yang dahsyat disertai letusan-letusan hebat dari gunung-gunung berapi. (Antara Spektrum).

Sekian berita itu.

Jadi orang-orang yang meminta penyaksian Ilmiah manusia apa yang disabdakan Tuhan, sudah boleh tenteram hati menerima wahyu-wahyu Ilahi. Padahal sehendaknya bagi orang yang beriman, pengetahuan manusia belum dapat sekaligus diterimanya kalau belum sesuai dengan firman Tuhan.

(3) Dan berkata manusia: "Apa halnya?"

وَقَالَ الْإِنسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾

(4) Di hari itu dia akan menceriterakan khabar-khabarnya.

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾

(5) Bahwa Tuhan engkau telah memerintahkannya.

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾

(6) Di hari itu manusia akan pergi berpisah-pisah, untuk diperlihatkan kepada mereka amal-amal mereka.

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾

(7) Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan setimbang debu pun, niscaya dia akan melihatnya.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

(8) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan setimbang debu pun, niscaya dia pun akan melihatnya.

وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

"Dan berkata manusia: "Apa halnya?" (ayat 3). Artinya; apa halnya bumi maka jadi begini? Apa yang telah terjadi? Menunjukkan bahwa manusia pada waktu itu tanya bertanya di dalam kegugupan dan bingung.

"Di hari itu dia akan menceriterakan khabar-khabarnya." (ayat 4). Artinya bahwa di hari itu bumi itu sendiri akan menceriterakan sendiri khabar berita tentang dirinya. Yaitu meskipun bukan bumi berkata dengan lidah, tetapi keadaan yang telah terjadi itu, yang kian lama kian hebat dahsyat dan menakutkan, telah menjawab sendiri pertanyaan yang timbul di hati manusia. Yaitu bahwa inilah permulaan hari kiamat; Dunia lama mulai dihancurkan dan zaman akhirat telah mulai datang. *"Bahwa Tuhan engkau telah memerintahkannya."* (ayat 5). Artinya bahwa segala yang tengah terjadi itu adalah suatu ketentuan yang pasti dari Allah, qadar yang telah ditentukan, atau ajal yang telah sampai pada waktunya, bilangan dunia sudah sampai!

Al-Qasyani menegaskan: "Artinya Tuhanlah yang memerintahkan bumi itu bergoncang dan rusak dan hancur dan runtuh dan mengeluarkan segala isinya yang terpendam," (sebagai disebutkan di ayat 2).

"Di hari itu manusia akan pergi berpisah-pisah." (pangkal ayat 6). Berpisah-pisah, bersebar-sebar dibawa untung masing-masing, keluar dari kampung halaman atau rumahtangganya, sehingga terpisah-pisahlah di antara satu dengan yang lain, tidak dapat berkelompok lagi. Hal ini pun diterangkan lebih jelas dalam Surat 80, 'Abasa ayat 34 sampai 37, bahwa di hari itu orang lari dari saudaranya, dari ibunya dan ayahnya, dari isterinya dan anak-anaknya, karena masing-masing orang menghadapi urusannya sendiri; *"Untuk diperlihatkan kepada mereka amal-amal mereka."* (ujung ayat 6).

Itulah pula yang dinamai "Yaumal-Hisab", Hari Perhitungan, atau Yaumal-Mizan", Hari Penimbangan. Akan diselidiki satu demi satu amal perbuatan, kegiatan dan usaha selama hidup di atas dunia, baiknya dan buruknya. Dan semuanya akan diperlakukan dengan adil dan tidak ada yang tersembunyi.

"Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan setimbang debu pun, niscaya dia akan melihatnya." (ayat 7). *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan setimbang debu pun, niscaya dia pun akan melihatnya."* (ayat 8).

Di dalam kedua ayat ini disebut *dzarrah,* yang supaya lebih populer kita artikan saja dengan *debu.* Padahal dzarrah adalah lebih halus dari debu. Di zaman moden ini, setelah orang menyelidiki tenaga atom dan telah dapat memanfaatkannya, maka atom itu dipakai dalam bahasa seluruh dunia dengan memakai kalimat *dzarrah*. Ahli-ahli fisika Arabi menyebut juga dzarrah itu dengan *al-Jauharul-fard,* benda yang sangat halus yang tidak dapat dibagi lagi. Lantaran itu boleh jugalah kita artikan: "Dan barangsiapa yang mengerjakan setimbang atom pun dari kebaikan, niscaya dia akan melihatnya." Jadi bukti bahwa tidak ada satu pun yang tersembunyi di sisi Tuhan dari hal amalan manusia dan kegiatan hidupnya, supaya dibalas dan diganjari setimpal dengan perbuatannya.

Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya menegaskan ayat ini telah menyatakan bahwa segala amalan dan usaha, baiknya dan buruknya, besarnya dan kecilnya akan dinilai oleh Tuhan. Baik yang berbuatnya itu orang beriman ataupun orang kafir. Tegasnya lagi, amal kebaikan orang yang kafir dihargai Tuhan, meskipun dia dengan demikian tidak terlepas daripada hukuman kekafirannya."

Beliau kemukakan sebuah ayat di dalam Surat 21, al-Anbiya' ayat 47; "Bahwa di hari kiamat itu alat-alat penimbang akan diletakkan dengan sangat adil, sehingga tidak ada satu diri pun yang akan teraniaya, walaupun sebesar biji daripada hama (telur hama), semuanya akan dipertimbangkan."

Dengan demikian orang yang telah mengaku beriman kepada Allah dan Rasul pun begitu. Meskipun dia telah mengaku beriman, namun dosanya atau kesalahan dan kejahatannya pun akan dipertimbangkan dan diperlihatkan. Syukurlah dia tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, sehingga siksaan yang akan diterimanya tidaklah seremuk sehina orang yang kafir.

Maka tersebutlah bahwa Hatim ath-Thaa-iy, dermawan Arab beragama Nasrani yang terkenal di zaman jahiliyah akan diringankan azabnya di neraka karena di kala hidupnya dia sangat dermawan. Dan Abu Lahab paman Rasulullah s.a.w. yang sangat terkenal benci kepada anaknya yang menjadi Nabi itu, pun akan ada satu segi yang akan meringankan azabnya. Karena beliau sangat bersukacita ketika Rasulullah s.a.w. lahir ke dunia, sampai disediakannya jariahnya bernama Tsaaibah yang akan menyusukan Nabi, sebelum disusukan oleh Halimatus-Sa'diyah.

Dan sudah tentu azab siksaan yang akan diterima Abu Thalib yang mengasuh Nabi s.a.w. sampai beliau menjadi Rasul dan membelanya sampai akhir hayatnya tidaklah akan disamakan dengan azab siksaan yang akan diterima oleh Abu Jahal. Selanjutnya tidaklah akan sama azab terhadap ahlul-kitab yang terang mempercayai Nabi-nabi dengan azab terhadap orang-orang yang samasekali tidak mempercayai adanya Allah. Dan keringanan yang akan diterima oleh Thomas Alva Edison tentu tersedia, karena jasanya mendapatkan alat-alat listrik yang dapat dipergunakan juga untuk melakukan da'wah Islam.

Selain dari itu, ayat ini pun menjadi obat yang jadi sitawar-sidingin bagi orang-orang yang beramal dengan ikhlas untuk agama, untuk bangsa dan perikemanusiaan, tetapi mereka dilupakan orang, misalnya karena pertentangan politik. Meskipun di dunia mereka dilupakan orang, namun kebajikan dan jasanya di kala hidupnya tetap tercatat di sisi Allah dan akan dihadapinya kelak di hari akhirat.

* * *

Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Termidzi dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan bahwa Surat "Idza Zulzilati" adalah setimbang dengan separuh al-Quran, dan "Qul Huwallaahu Ahad" setimbang dengan sepertiga al-Quran, dan "Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruuna" setimbang dengan seperempat al-Quran.

Marilah kita camkan dalam fikiran dan perenungan kita mengapa Rasulullah menilai ketiga Surat ini demikian.

Surat

AL-'ADIYAT

(YANG BERLARI)

Surat 100: 11 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ الْعَادِيَاتِ مَكِّيَّةٌ (١٠٠)
وَآيَاتُهَا إِحْدَىٰ عَشْرَةَ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ١

(1) Demi yang berlari kencang terengah-engah.

فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا ٢

(2) Yang memancarkan api.

فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا ٣

(3) Yang menyerang di waktu Subuh.

فَأَثَرْنَ بِهِۦ نَقْعًا ٤

(4) Yang membangkitkan padanya debu-duli.

فَوَسَطْنَ بِهِۦ جَمْعًا ٥

(5) Yang menyerbu ke tengah kumpulan (musuh).

Kepentingan Kuda Di Medan Perang

Nama Surat ini ialah al- Adiyat, yang berarti kuda-kuda yang berlari kencang. Maka tersebutlah dalam ayat yang pertama bagaimana keistimewaan kuda itu; *"Demi yang berlari kencang terengah-engah."* (ayat 1). Dalam penyerbuan mengejar musuh yang hebat dahsyat itu kelihatanlah bagaimana pentingnya kendaraan atau angkatan berkuda (Cavalerie). Kuda-kuda itu dipacu dengan penuh semangat oleh yang mengendarainya, sehingga dia berlari kencang sampai *mendua,* artinya sudah sama derap kedua kaki muka dan kedua kaki belakang, bukan lagi *menderap.* Sehingga berpadulah semangat yang mengendarai dengan semangat kuda itu sendiri; kedengaran dari sangat kencang dan jauh larinya, nafasnya jadi terengah, namun dia tidak menyatakan payah, bahkan masih mau dihalau lagi. *"Yang memancarkan api."* (ayat 2). Dalam lari yang sangat kencang itu, terutama di waktu dinihari kelihatanlah memancar api dari ladamnya ketika ladam itu terantuk kepada batu; *"Yang menyerang di waktu Subuh."* (ayat 3). Yaitu di waktu musuh sedang lengah atau lalai atau mengantuk, sehingga angkatan perang itu datang saja dengan tiba-tiba laksana dijatuhkan dari langit. *"Yang membangkitkan padanya"* yaitu pada waktu Subuh itu *"debu-duli."* (ayat 4).

Biasanya di waktu Subuh, embun masih membasahi bumi. Barulah embun itu akan hilang setelah matahari naik. Tetapi oleh karena hebat penyerangan angkatan perang berkuda itu, karena kencang lari kuda-kudanya, yang menerbitkan cetusan api karena pergeseran ladamnya dengan batu, debu-duli naiklah ke udara.* Sehingga berkabutlah tempat itu, tidak ada yang kelihatan lagi, menyebabkan orang yang diserang kebingungan. *"Yang menyerbu ke tengah kumpulan (musuh)."* (ayat 5). Yaitu kumpulan musuh.

Dengan lima ayat itu, dengan bahasa yang indah, bahasa Tuhan sendiri, digambarkanlah betapa hebatnya penyerangan dan penyerbuan dengan kuda. Dan dengan sendirinya ayat ini memberikan penghargaan yang amat tinggi kepada kuda di medan perang, yang dinamai *khail!* Malahan di dalam Surat al-Anfal, Surat 8 ayat 60 ada suruhan yang terang dan tegas kepada mujahidin Islam mencukupkan persediaan alat perang, di antaranya ialah kuda (khail) tidaklah ketinggalan. Dan di dalam perang yang telah moden sekarang ini pun, dengan tank-tank berlapis waja, namun angkatan perang berkuda masih tetap dipandang penting.

Di dalam ayat keempat kita artikan bahwa penyerbuan tentara berkuda itu menerbitkan debu-duli yang naik ke udara menimbulkan kelam-kabut. Setengah ahli tafsir mengartikan *Naq'an* yang kita artikan debu itu dengan sorak-sorai. Ini pun suatu tafsir yang juga dapat diterima. Karena kadang-kadang

---

* *Duli* adalah nama lain daripada debu. Sebab itu maka di dalam membahasakan Raja orang menyebut "Ke Bawah Duli"; artinya ke bawah debu telapak sepatunya.

suara sorak-sorai sebagai lambang dalam perang sangat besar kesannya untuk mematahkan semangat musuh. Tentara Jepang waktu menduduki Indonesia, terkenal dengan soraknya yang dihajan dari pusat dan menimbulkan takut yang mendengar. Dalam kitab *"Tuhfatun-Nafis"* karangan Raja Ali Haj Riau, beliau menerangkan bahwa tentara Bugis apabila menyerbu musuh mereka itu mengkaruk, yaitu betampik-sorak yang dahsyat. Mujahidin di Aceh ketika berperang dengan Belanda di akhir Abad ke 19 sampai permulaan Abad Kedua Puluh (1902) menyorakkan "La Ilaha Illallah" atau "Allahu Akbar" di tengah hutan balantara tengah bergerilya. Tentara Belanda mengakui terus-terang bahwa mereka takut mendengarkan *tahlil* dan *takbir* yang dijadikan semboyan perang itu. Tentara Turki dalam Perang Korea di bawah komando MacArthur pun tidak pernah meninggalkan semboyan *Allahu Akbar* dalam perang.

Dengan kelima ayat itu Allah membuat sumpah, agar kuda jangan diabaikan oleh kaum Muslimin dalam perang. Dan Rasulullah s.a.w. sendiri setelah mulai hijrah ke Madinah, salah satu perintah harian beliau ialah menyuruh sahabat-sahabatnya memelihara kuda untuk perang. Pembahagian *ghanimah* (harta rampasan), kalau bagi seorang yang berjalan kaki dapat *satu,* maka bagi yang berkuda dapat *empat* bahagian.

Lantaran itu menjadi kesukaan turun-temurunlah bagi bangsa Arab memelihara kuda dan terkenallah ketangkasan bentuk kuda Arab di seluruh dunia sampai kepada zaman sekarang ini.

(6) Sesungguhnya manusia terhadap Tuhannya tidaklah berterimakasih.	إِنَّ الْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾
(7) Dan sesungguhnya dia atas yang demikian itu, adalah menyaksikan sendiri.	وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾
(8) Dan sesungguhnya dia, karena cintanya kepada harta, adalah terlalu.	وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

Setelah Tuhan bersumpah dengan memakai kuda kendaraan di dalam perang, yang gagah perkasa menyerbu musuh di tengah malam, sehingga dari ladam kuda itu timbul api dan bekas hebat serbuannya menimbulkan debuduli, datanglah tujuan inti sumpah pada ayat yang keenam, yaitu; *"Sesungguhnya manusia terhadap Tuhannya tidaklah berterimakasih."* (ayat 6). Arti *kanuud* ialah tidak berterimakasih, pelupakan jasa. Berapa saja nikmat diberikan Tuhan diterimanya dan dia tidak merasa puas dengan yang telah ada itu, bahkan

masih meminta tambahnya lagi. Nafsunya tidak pernah merasa cukup dan kenyang, yang ada tidak disyukurinya, bahkan dia mengomel mengapa sedikit, dan yang datang terlebih dahulu dilupakannya.

Abu Amamah berkata: "Mana yang telah dia dapat, dia makan sendiri dan tidak diberinya orang lain. Hambasahayanya dipukulinya dan orang-orang yang berhajat tidak diperdulikannya."

Banyaklah manusia yang bersikap demikian.

"Dan sesungguhnya dia, atas yang demikian itu, adalah menyaksikan sendiri." (ayat 7). Artinya, bahwasanya tingkah laku dan sikap hidup orang yang tidak berterimakasih kepada Tuhan itu mudah saja diketahui oleh orang lain, karena orang yang begitu tidaklah dapat menyembunyikan perangainya yang buruk itu; *"Dan sesungguhnya dia, karena cintanya kepada harta, adalah terlalu."* (ayat 8). Yang dimaksud dengan *terlalu* di sini ialah sangat bakhil. Mana yang telah masuk tidak boleh keluar lagi. Dipertalikan di antara ayat 7 dengan ayat 8 yaitu tingkah laku orang itu dapat saja dilihat orang, dan lekas dapat diketahui. Takut didekati orang karena takut orang akan datang meminta. Sampai kadang-kadang pada manis mulutnya kepada orang, sampai kepada caranya berburuk-buruk supaya jangan diketahui orang bahwa dia kaya, semuanya itu adalah menunjukkan ciri-ciri orang bakhil. Kadang-kadang terompahnya yang patut ditukar sekali setahun, sudah lima tahun tidak ditukarnya dan hanya ditambal-tambalnya saja. Yang sangat padanya ialah mementingkan diri sendiri dan yang lemah adalah hubungannya dengan Allah dan dengan sesamanya manusia.

Ayat selanjutnya ialah ancaman hari depan bagi orang demikian.

(9) Apakah dia tidak tahu apabila dibongkar apa yang ada dalam kubur?	أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴿٩﴾
(10) Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada-dada?	وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴿١٠﴾
(11) Sesungguhnya Tuhan mereka, terhadap mereka, di hari itu adalah Amat Mengetahui.	إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Apakah dia tidak tahu?" (pangkal ayat 9). Apakah dia tidak mendengar? Apakah tidak sampai kepadanya pengajaran yang disampaikan oleh Rasul, bahwa hidup ini bukanlah sehingga dunia ini sahaja? Dan setelah manusia mati hartabendanya itu tidak akan dibawa? Malahan kelak akan tiba masanya; *"Apa-*

bila dibongkar apa yang ada dalam kubur?" (ujung ayat 9). Artinya bahwa semua makhluk yang telah mati akan dibangkitkan kembali dari kuburnya karena akan dihisab, karena akan diperhitungkan amalan yang telah dibawanya untuk hidupnya di akhirat. Dan akan ditanyai dari mana didapatnya hartanya yang banyak dan dipertahankannya mati-matian sampai menjadi bakhil itu, dan ke mana dibelanjakannya?

"Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada-dada?" (ayat 10). Maka segala rahasia yang tersembunyi selama hidup dahulu, entah hartabenda yang banyak itu didapat dari menipu, mencuri, berbohong, laku curang, korupsi, manipusali, semuanya akan terbongkar, sehingga jatuh hinalah diri di hadapan khalayak ramai di Padang Mahsyar. *"Sesungguhnya Tuhan mereka, terhadap mereka, di hari itu adalah Amat Mengetahui."* (ayat 11).

Tidaklah dapat berbohong lagi, atau bersenda-gurau dan main-main (lahwun wa la'ibun) sebagai di dunia, karena semua rahasia sudah ada di tangan Tuhan.

Maka marilah berlindung kepada Allah, moga-moga penyakit demikian jangan menimpa diri kita: Amin!

Surat

AL-QARI'AH

(PENGGEGER)

Surat 101: 11 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٠١) سُورَةُ القَارِعَةِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا إِحْدَى عَشْرَةَ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Penggeger.

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾

(2) Apakah penggeger itu?

مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾

(3) Sudah tahukah engkau, apakah penggeger itu?

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾

(4) Di hari yang adalah manusia seakan-akan rama-rama yang bertebaran.

يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾

(5) Dan adalah gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan.

وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ۝

"Penggeger." (ayat 1). Kita sudah sama maklum apa arti geger; semua orang menjadi geger, kelibut, heboh, kacau-balau, hoyong ke sana hoyong ke mari. Geger artinya bergoncang perasaan karena ketakutan dan kecemasan

"Apakah penggeger itu?" (ayat 2). Kita artikan al-Qari'ah, isim fa'il itu dengan penggeger, karena dia yang menimbulkan kegegeran pada manusia. Dia yang menjadi punca dan sebab.

"Sudah tahukah engkau, apakah penggeger itu?" (ayat 3). Sudah tahukah engkau hai Nabi apakah penggeger itu? Diulang kata geger sampai tiga kali; geger, geger dan geger! Sehingga bertambahlah perhatian atas dahsyatnya hari itu. Itulah Hari Kiamat! Dan kiamat itu pasti terjadi.

Geger! Sebab segala sesuatu berobah; langit akan *belah* (82;1), bahkan akan hancur (84;1). Matahari akan digulung, bintang-bintang akan gugur, gunung-gunung akan hapus rata, unta bunting tidak diperdulikan lagi, binatang-binatang buas pun telah berkumpul-kumpul, air laut menggelagak naik (81;1 sampai 6) dan beberapa ayat dan Surat yang lain. Itulah yang menjadikan semuanya menjadi geger dan kacau-balau.

"Di hari yang adalah manusia seakan-akan rama-rama yang bertebaran." (ayat 4). Bertebaran manusia, atau seakan-akan rama-rama yang bertebaran, beterbangan, tidak tentu lagi tempat hinggap, karena rumah-rumah tempat tinggal manusia pun telah digoncang dihancurkan oleh gempa bumi yang amat dahsyat. Diambil perumpamaan dengan rama-rama, karena rama-rama itu adalah lemah, dan manusia di waktu itu sudah sangat kelihatan lemahnya, tidak berdaya lagi untuk mempertahankan diri, untuk mempertahankan hidup.

"Dan adalah gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan." (ayat 5). Tegaslah dalam ayat ini, dan disebutkan juga dalam ayat yang lain bahwa gunung tidak ada artinya lagi sebagai pemagar angin yang akan menyapu muka bumi. Gempa bumi itu ada hubungannya dengan letusan yang ada di dalam perut bumi. Lahar meletus bersama api dari puncak kepundan gunung-gunung yang berapi selama ini, dan gunung-gunung lain yang selama ini kelihatan tidak berapi. Lahar yang panas itu melonjak, bertebar dan mengalir laksana bulu yang dihamburkan.

Itulah kiamat!

(6) Maka adapun barangsiapa yang berat timbangannya.

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾

(7) Maka dia itu adalah dalam kehidupan yang diridhai.

فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾

(8) Dan adapun barangsiapa yang ringan timbangannya.

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾

(9) Maka tempat kembalinya ialah jurang yang dalam.

فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

(10) Dan apakah yang memberitahumu apakah itu?

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾

(11) Itulah api yang panas.

نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

Sebagaimana telah diterangkan juga pada Surat 99, az-Zalzalah, bahwa segala amalan manusia akan diperlihatkan kepada mereka (ayat 7 dan 8), dalam Surat ini diperjelas lagi, bahwa pada waktu kiamat itu kelak akan diadakan timbangan (Mizan) atau mawazin. Sampai amal sehalus-halusnya, sehalus zarrah, sehalus atom, tidak lepas dari timbangan. Maka terdapatlah ada timbangan yang berat dan ada timbangan yang ringan; *"Maka adapun barangsiapa yang berat timbangannya."* (ayat 6). Yaitu berat kepada yang baik, tegasnya lebih banyak amalnya yang baik dan berguna daripada amalan yang kosong tak berarti; *"Maka dia itu adalah dalam kehidupan yang diridhai."* (ayat 7). Itulah kehidupan di dalam syurga yang telah disediakan Tuhan untuknya. Berlakulah atas dirinya panggilan Tuhan yang telah disampaikan sejak dia masih hidup, dan panggilan itu diturutinya, sebagai termaktub di akhir Surat "al-Fajr" (89; ayat 27 sampai 30). Bahwa Nafsul-Muthmainnah telah dipanggil oleh Tuhan supaya kembali kepadaNya, dalam keadaan ridha dan diridhai, masuk ke dalam kelompok hamba-hamba Tuhan yang setia dan masuk dengan selamat ke dalam syurga yang telah disediakan Tuhan.

"Dan adapun barangsiapa yang ringan timbangannya." (ayat 8). Karena keranjang tidak berisi amal yang akan membawanya selamat di akhirat, kosong daripada kebajikan; *"Maka tempat kembalinya ialah jurang yang dalam."* (ayat 9). *Di dalam ayat ini disebut fa ummuhuu;* maka ibunya. Dikatakannya jurang

yang dalam itu sebagai ibunya, karena ke sanalah tempat dia pulang dan tidak akan keluar lagi. *"Dan apakah yang memberitahumu; apakah itu?"* (ayat 10). Atau; Sudah adakah yang memberitahu kepadamu, Muhammad, apakah jurang yang dalam itu, apakah *haawiyah* itu?

Pertanyaan Tuhan seperti ini, laksana pertanyaan guru kepada murid, untuk menarik perhatian, dan guru sendirilah kelak yang akan memberikan jawabannya, karena selain dari Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril tidaklah seorang jua pun yang sanggup memberikan pengetahuan tentang yang ghaib kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Pertanyaan itu dijawab sendiri oleh Tuhan: *"Itulah api yang panas!"* (ayat 11). – Itulah neraka jahannam.

Di dalam sebuah Hadis, Shahih Muslim yang diterimanya, daripada Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w. pernah mengatakan:

نَارُكُمْ هٰذِهِ الَّتِي يُوقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ

"Api kamu ini, yang dinyalakan oleh anak Adam adalah satu bahagian daripada 70 bahagian panasnya dari neraka jahannam."

Saiyidina Abu Bakar Shiddiq r.a. seketika membicarakan arti berat dan ringannya timbangan ini pernah berkata: "Makanya jadi berat timbangan orang yang berat timbangannya itu ialah karena yang terletak di dalamnya adalah AL-HAQ; Kebenaran. Maka sudah sepantasnyalah sesuatu timbangan yang di dalamnya berisi KEBENARAN menjadi berat. Dan makanya ringan timbangan orang yang ringan timbangannya itu, karena yang terletak di dalamnya ialah barang yang BATIL; Suatu Kesalahan. Maka sudah sepantasnyalah timbangan yang berisi KEBATILAN itu ringan adanya."

Menurut pepatah yang terkenal:

اَلْبَاطِلُ لَا حَقِيْقَةَ لَهُ

"Barang yang batil itu tidaklah ada hakikatnya."

Surat

AT-TAKATSUR

(BERMEGAH-MEGAHAN)

Surat 102: 8 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ التَّكَاثُرِ مَكِّيَّةٌ (١٠٢)
وَآيَاتُهَا ثَمَانٌ (٨)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

أَلْهَىٰكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾

(1) Kamu telah diperlalaikan oleh bermegah-megahan.

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

(2) Sehingga kamu melawat ke kubur-kubur.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

(3) Sekali-kali tidak. Bahkan akan kamu ketahui kelak.

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

(4) Kemudian itu, sekali-kali tidak. Bahkan akan kamu ketahui kelak.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾

(5) Sekali-kali tidak! Kalau kiranya kamu ketahuilah dengan pengetahuan yang yakin.

(6) Sesungguhnya akan kamu lihat-lah neraka itu.

لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴿٦﴾

(7) Kemudian itu; sesungguhnya akan kamu lihatlah dianya dengan penglihatan yang yakin.

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾

(8) Kemudian; sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat.

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

"Kamu telah diperlalaikan oleh bermegah-megahan." (ayat 1). Kamu telah terlalai, terlengah dan kamu telah terpaling daripada tujuan hidup yang sejati. Kamu tidak perhatikan lagi kesucian jiwa, kecerdasan akal memikirkan hari depan. Telah lengah kamu daripada memperhatikan hidupmu yang akan mati dan kamu telah lupa perhubunganmu dengan Tuhan Pencipta seluruh alam dan pencipta dirimu sendiri. Kamu terlalai dan terlengah dari itu semuanya karena kamu telah diperdayakan oleh kemegahan hartabenda. Sampai kamu berbangga kepada sesamamu manusia; "Aku orang kaya!", "Aku banyak harta", "Aku mempunyai keluarga besar, banyak anak dan banyak cucu." Padahal semuanya itu adalah keduniaan yang fana belaka.

"Sehingga kamu melawat ke kubur-kubur." (ayat 2). Dan kamu tidak insaf bahwa apabila kamu masuk ke dalam kubur itu kamu tidak akan balik lagi ke dunia ini. Maka terbuang percumalah umurmu yang telah habis mengumpul harta, mencari pangkat, pengaruh dan kedudukan.

Ziarah ke kubur artinya ialah mati.

Setengah ahli bahasa memberi nama ungkapan bagi kubur, yaitu serambi akhirat!

"Kallaa!; Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 3). Artinya bahwasanya hidupmu yang telah terlalai karena mengumpulkan harta, kekayaan, kemegahan itu "sekali-kali tidaklah" perbuatan yang terpuji. Sekali-kali tidaklah itu perbuatan yang benar, yang akan membawa selamat. *"Bahkan, akan kamu ketahui kelak."* (ujung ayat 3). Akan kamu ketahui sendiri kelak bahwa perbuatanmu yang seperti itu tidak ada faedahnya samasekali. Banyak hartamu tidaklah akan menolong. Banyak anak dan cucu tidaklah akan membela.

"Kemudian itu," – kamu tekankan sekali lagi *"Sekali-kali tidak"*lah benar sikapmu itu, *"Bahkan akan kamu ketahui kelak."* (ayat 4). Bahwa segala perbuatanmu mengumpul dan bermegah-megah dengan harta dunia fana itu percuma belaka. Di akhirat semuanya itu tidaklah akan menolong.

Berkata setengah ahli tafsir, bahwa pada ayat 3 adalah pemberitahuan bahwa kamu akan tahu sendiri kelak apabila kamu telah masuk ke dalam suasana alam kubur; mana kainmu, mana bajumu, mana pangkatmu dan kebesaran yang kamu megahkan di dunia ini; bukankah hanya kain kafan pembungkus diri?

Dan pada ayat 4 diperingatkan pula bahwa kamu akan tahu sendiri kelak sesudah alam kubur itu akan melanjutkan kepada Alam Barzakh, kemudian itu panggilan Hari Kiamat. Di waktu itu pun akan kamu saksikan sendiri bahwa kekayaan dunia yang kamu megahkan dahulu samasekali tidak ada artinya lagi; yang berarti hanyalah amalan di dunia untuk diambil hasilnya di akhirat.

"Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 5). Diulangkan lagi bahwa percumalah usahamu memegahkan hartabenda yang tidak berarti itu; *"Kalau kiranya kamu ketahuilah dengan pengetahuan yang yakin."* (ujung ayat 5). Artinya kalau kiranya kamu pelajarilah rahasia hidup ini dengan seksama, sampai menjadi ilmu yang yakin dan kamu dengar petunjuk yang dibawakan oleh Rasul s.a.w.; *"Sesungguhnya akan kamu lihatlah neraka itu."* (ayat 6). Artinya bila tatkala hidup ini kamu pelajari ajaran Muhammad dengan seksama, dengan iman dan percaya, niscaya akan kamu lihatlah neraka itu sebagai ganjaran bagi orang yang ingkar. Meskipun belum engkau lihat dengan mata kepalamu, pasti dapatlah dilihat dan diyakini oleh fikiranmu yang sihat dan jernih.

Seorang di antara Sahabat Rasulullah s.a.w. Abdullah bin Umar pernah mengatakan bahwa dia telah melihat syurga dan neraka! Dan dia merasakan telah masuk ke dalamnya. Lalu orang menanyakan kepadanya apakah yang dimaksudkan berkata demikian, padahal keduanya itu belum disaksikan di dunia sekarang. Lalu beliau menjawab, bahwa karena Rasulullah s.a.w. telah mengatakan bahwa beliau telah melihatnya, dia pun menjadi yakin akan syurga dan neraka itu. Sebab perkataan Rasul itu adalah BENAR!

Mata Rasulullah s.a.w. benar-benar melihat dan aku benar-benar percaya kepadanya. Sebab itu kalau beliau telah melihat, berarti aku pun telah melihat.

"Kemudian itu." (pangkal ayat 7). Sesudah kamu yakini dari pengetahuan, dari ilmu yang kamu terima dari Rasul yang mustahil berbohong; *"Sesungguhnya akan kamu lihatlah dianya dengan penglihatan yang yakin."* (ujung ayat 7). Sesudah diyakini berkat ilmu yang ada, berkat hudan (petunjuk) dan taufiq dari Allah, kelak pasti datang masanya keyakinan itu akan naik lagi kepada tingkat yang lebih tinggi. Yaitu keyakinan karena *mu'aayanah;* Keyakinan karena dapat dilihat mata, dapat dialami sendiri dalam kehidupan yang kekal, dalam kehidupan yang khulud. Itulah Hari Akhirat.

"Kemudian itu." (pangkal ayat 8). Setelah selesai kamu fahamkan itu semuanya, maka ketahuilah pula bahwa; *"Sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat."* (ujung ayat 8).

Ayat ini adalah penutup, tetapi sebagai kunci bagi peringatan pada pembukaan ayat. Di ayat pertama dikatakan bahwa kamu telah terlalai oleh kesukaanmu bermegah-megah dengan harta, dengan pangkat dan kedudukan, dengan anak dan keturunan. Bermegah-megahan dengan kehidupan yang mewah, dengan rumahtangga yang laksana istana, kendaraan yang baru dan moden, emas perak dan sawah ladang. Semua memang adalah nikmat dari Tuhan. Tetapi ketahuilah oleh kamu bahwa akan bertubi-tubi pertanyaan datang tentang sikapmu terhadap segala nikmat itu; "Apa yang kamu perbuat dengan dia?", "Dari mana dapat olehmu segala nikmat itu?", "Adakah dari yang halal atau dari yang haram?". "Adakah kamu memperkaya diri dengan menghisap keringat, darah dan air-mata sesamamu manusia?" Dan lain-lain.

Ibnu Abbas mengatakan: "Bahkan nikmat karena kesihatan badan, kesihatan pendengaran dan penglihatan, pun akan ditanyakan. Allah tanyai langkah laku hambaNya dengan serba nikmat itu, meskipun Allah tahu apa pun yang mereka perbuat dengan dia."

Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan: "Seluruh nikmatlah yang dimaksud Tuhan akan dipertanggungjawabkan, akan ditanyai, tidak berbeda apa jua pun nikmat itu.

Mujahid mengatakan: "Segala kepuasan duniawi adalah nikmat, semuanya akan ditanyakan.

Qadatah mengatakan: "Allah akan menanyakan kepada hambaNya bagaimana dia memakai nikmatNya itu dan bagaimana dia membayarkan haknya."

Sebab itu hati-hatilah kita mensyukuri segala nikmat Allah dan janganlah lupa kepada yang menganugerahkan nikmat, karena dipesona oleh nikmat itu sendiri.

Surat

AL-'ASHR

(MASA)

Surat 103: 3 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة العصر مكية (١٠٣)
وآياتها ثلاث

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Demi masa!

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾

(2) Sesungguhnya manusia itu adalah di dalam kerugian.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾

(3) Kecuali orang yang beriman dan beramal yang shalih dan berpesan-pesanan dengan Kebenaran dan berpesan-pesanan dengan Kesabaran.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa!" (ayat 1). Atau demi waktu 'Ashar, waktu petang hari seketika bayang-bayang badan sudah mulai lebih panjang daripada badan kita sendiri, sehingga masuklah waktu sembahyang 'Ashar.

Maka terdapatlah pada ayat yang pendek ini dua macam tafsir.

Syaikh Muhammad Abduh menerangkan di dalam Tafsir Juzu' 'Amma bahwa telah teradat bagi bangsa Arab apabila hari telah sore, mereka duduk bercakap-cakap membicarakan soal-soal kehidupan dan ceritera-ceritera lain yang berkenaan dengan urusan sehari-hari. Karena banyak percakapan yang melantur, keraplah kejadian pertengkaran, bersakit-sakitan hati sehingga menimbulkan permusuhan. Lalu ada yang mengutuki waktu 'Ashar (petang hari), mengatakan waktu 'Ashar waktu yang celaka, atau naas, banyak bahaya terjadi di waktu itu. Maka datanglah ayat ini memberi peringatan "Demi 'Ashar", perhatikanlah waktu 'Ashar. Bukan waktu 'Ashar yang salah. Yang salah adalah manusia-manusia yang mempergunakan waktu itu dengan salah. Mempergunakannya untuk bercakap yang tidak tentu ujung pangkal. Misalnya bermegah-megah dengan harta, memuji diri, menghina merendahkan orang lain. Tentu orang yang dihinakan tiada terima, dan timbullah silang sengketa.

Lalu kamu salahkan waktu 'Ashar, padahal kamulah yang salah. Padahal kalau kamu percakapkan apa yang berfaedah, dengan tidak menyinggung perasaan teman dudukmu, tentulah waktu 'Ashar itu akan membawa manfaat pula bagimu.

Inilah satu tafsir.

Tafsir yang lain; *"Demi Masa!"*

Masa seluruhnya ini, waktu-waktu yang kita lalui dalam hidup kita, zaman demi zaman, masa demi masa, dalam bahasa Arab *'Ashr* juga sebutannya. Sebagai semasa Indonesia dijajah Belanda dapat disebut "'Ashru Isti'maril holandiy" (Masa penjajahan Belanda), "'Ashru Isti'maril Yabaniy", masa penjajahan Jepang. "'Ashrust Tsaurati Indonesia Al-Kubra", masa Revolusi Besar Indonesia, "'Ashrul Istiqlal", masa kemerdekaan dan sebagainya.

Berputarlah dunia ini dan berbagailah masa yang dilaluinya; suka dan duka, naik dan turun, masa muda dan masa tua. Ada masa hidup, kemudian mati dan tinggallah kenang-kenangan ke masa lalu.

Diambil Tuhanlah *masa* menjadi sumpah, atau menjadi sesuatu yang mesti diingat-ingati. Kita hidup di dunia ini adalah melalui masa. Setelah itu kita pun akan pergi. Dan apabila kita telah pergi, artinya mati, habislah masa yang kita pakai dan yang telah lalu tidaklah dapat diulang lagi, dan masa itu akan terus dipakai oleh manusia yang tinggal, silih berganti, ada yang datang dan ada yang pergi.

Diperingatkanlah masa itu kepada kita dengan sumpah, agar dia jangan disia-siakan, jangan diabaikan. Sejarah kemanusiaan ditentukan oleh edaran masa.

"Sesungguhnya manusia itu adalah di dalam kerugian." (ayat 2). Di dalam masa yang dilalui itu nyatalah bahwa manusia hanya rugi selalu. Dalam hidup melalui masa itu tidak ada keuntungan samasekali. Hanya rugi jua yang didapati. Sehari mulai lahir ke dunia, di hari dan sehari itu usia sudah kurang satu

hari. Setiap hari dilalui, sampai hitungan bulan dan tahun, dari muda ke tua, hanya kerugian jua yang dihadapi.

Di waktu kecil senanglah badan dalam pangkuan ibu, itu pun rugi karena belum merasai arti hidup.

Setelah mulai dewasa bolehlah berdiri sendiri, beristeri atau bersuami. Namun kerugian pun telah ada. Sebab hidup mulai bergantung kepada tenaga dan kegiatan sendiri, tidak lagi ditanggung orang lain.

Sampai kepada kepuasan bersetubuh suami isteri yang berlaku dalam *beberapa menit* ialah untuk menghasil anak yang akan dididik dan diasuh, menjadi tanggungjawab sampai ke sekolahnya dan pengguruannya *untuk bertahun-tahun.*

Di waktu badan masih muda dan gagah perkasa harapan masih banyak. Tetapi bilamana usia mulai lanjut barulah kita insaf bahwa tidaklah semua yang kita angankan di waktu muda telah tercapai.

Banyak pengalaman di masa muda telah menjadi kekayaan jiwa setelah tua. Kita berkata dalam hati supaya begini kerjakan, jangan ditempuh jalan itu, begini mengurusnya, begitu melakukannya. Pengalaman itu mahal sekali. Tetapi kita tidak ada tenaga lagi buat mengerjakannya sendiri. Setinggi-tingginya hanyalah menceriterakan pengalaman itu kepada yang muda.

Sesudah itu kita bertambah nyanyuk, bertambah sepi; bahkan kadang-kadang bertambah menjadi beban berat buat anak-cucu. Sesudah itu kita pun mati!

Itu kalau umur panjang.

Kalau usia pendek kerugian itu akan lebih besar lagi. Belum ada apa-apa kita pun sudah pergi.

Kerugianlah seluruh masa hidup itu. Kerugian!

"Kecuali orang yang beriman." (pangkal ayat 3). Yang tidak akan merasakan kerugian dalam masa hanyalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya ini adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa. Manusia datang ke dunia ini sementara waktu; namun masa yang sementara itu dapat diisi dengan baik karena ada kepercayaan; ada tempat berlindung. Iman menyebabkan manusia insaf dari mana datangnya. Iman menimbulkan keinsafan guna apa dia hidup di dunia ini, yaitu untuk berbakti kepada Maha Pencipta dan kepada sesamanya manusia. Iman menimbulkan keyakinan bahwasanya sesudah hidup yang sekarang ini ada lagi hidup. Itulah hidup yang sebenarnya, hidup yang baqa. Di sana kelak segala sesuatu yang kita lakukan selama masa hidup di dunia ini akan diberi nilainya oleh Allah. *"Dan beramal yang shalih,"* bekerja yang baik dan berfaedah. Sebab hidup itu adalah suatu kenyataan dan mati pun kenyataan pula, dan manusia yang di keliling kita pun suatu kenyataan pula. Yang baik terpuji di sini, yang buruk adalah merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Sinar Iman yang telah tumbuh dalam jiwa itu dan telah menjadi keyakinan, dengan sendirinya me-

nimbulkan perbuatan yang baik. Dalam kandungan perut ibu tubuh kita bergerak. Untuk lahir ke dunia kita pun bergerak. Maka hidup itu sendiri pun adalah gerak. Gerak itu adalah gerak maju! Berhenti sama dengan mati. Mengapa kita akan berdiam diri? Mengapa kita akan menganggur? Tabiat tubuh kita sendiri pun adalah bergerak dan bekerja. Kerja hanyalah satu dari dua, kerja baik atau kerja jahat. Setelah kita meninggalkan dunia ini kita menghadapi dua kenyataan. Kenyataan pertama adalah sepeninggal kita, yaitu kenang-kenangan orang yang tinggal. Dan kenyataan yang kedua ialah bahwa kita kembali ke hadhirat Tuhan.

Kalau kita beramal shalih di masa hidup, namun setelah kita mati kenangan kita akan tetap hidup berlama masa. Kadang-kadang kenangan itu hidup lebih lama daripada masa hidup jasmani kita sendiri. Dan sebagai Mu'min kita percaya bahwa di sisi Allah amalan yang kita tinggalkan itulah kekayaan yang akan kita hadapkan ke hadapan Hadhrat Ilahi. Sebab itu tidaklah akan rugi masa hidup kita.

"Dan berpesan-pesanan dengan Kebenaran." Karena nyatalah sudah bahwa hidup yang bahagia itu adalah hidup bermasyarakat. Hidup nafsi-nafsi adalah hidup yang sangat rugi. Maka hubungkanlah tali kasih-sayang dengan sesama manusia, beri-memberi ingat apa yang benar. Supaya yang benar itu dapat dijunjung tinggi bersama. Ingat-memperingatkan pula mana yang salah, supaya yang salah itu sama-sama dijauhi.

Dengan demikian beruntunglah masa hidup. Tidak akan pernah merasa rugi. Karena setiap peribadi merasakan bahwa dirinya tidaklah terlepas dari ikatan bersama. Bertemulah pepatah yang terkenal: "Duduk seorang bersempit-sempit, duduk ramai berlapang-lapang." Dan rugilah orang yang menyendiri, yang menganggap kebenaran hanya untuk dirinya seorang.

"Dan berpesan-pesanan dengan Kesabaran." (ujung ayat 3). Tidaklah cukup kalau hanya pesan-memesan tentang nilai-nilai Kebenaran. Sebab hidup di dunia itu bukanlah jalan datar saja. Kerapkali kaki ini terantuk duri, teracung kerikil. Percobaan terlalu banyak. Kesusahan kadang-kadang sama banyaknya dengan kemudahan. Banyaklah orang yang rugi karena dia tidak tahan menempuh kesukaran dan halangan hidup. Dia rugi sebab dia mundur, atau dia rugi sebab dia tidak berani maju. Dia berhenti di tengah perjalanan. Padahal berhenti artinya pun mundur. Sedang umur berkurang juga.

Di dalam al-Quran banyak diterangkan bahwa kesabaran hanya dapat dicapai oleh orang yang kuat jiwanya, (Surat Fushshilat; 41; 35). Orang yang lemah akan rugilah

Maka daripada pengecualian yang empat ini: (1) Iman, (2) Amal shalih, (3) Ingat-mengingat tentang Kebenaran, (4) Ingat-mengingat tentang Kesabaran, kerugian yang mengancam masa hidup itu pastilah dapat dielakkan.

Kalau tidak ada syarat yang empat ini rugilah seluruh masa hidup.

Ibnul Qayyim di dalam kitabnya *"Miftahu Daris-Sa'adah"* menerangkan; "Kalau keempat martabat telah tercapai oleh manusia. hasillah tujuannya

menuju kesempurnaan hidup. Pertama: Mengetahui Kebenaran. Kedua: Mengamalkan Kebenaran itu. Ketiga: Mengajarkannya kepada orang yang belum pandai memakaikannya. Keempat: Sabar di dalam menyesuaikan diri dengan Kebenaran dan mengamalkan dan mengajarkannya. Jelaslah susunan yang empat itu di dalam Surat ini.

Dalam Surat ini Tuhan menerangkan martabat yang empat itu. Dan Tuhan bersumpah, demi masa, bahwasanya tiap-tiap orang rugilah hidupnya kecuali orang yang beriman. Yaitu orang yang mengetahui kebenaran lalu mengakuinya. Itulah martabat pertama.

Beramal yang shalih, yaitu setelah kebenaran itu diketahui lalu diamalkan; itulah martabat yang kedua.

Berpesan-pesanan dengan Kebenaran itu, tunjuk menunjuki jalan ke sana. Itulah martabat ketiga.

Berpesan-pesanan, nasihat-menasihati, supaya sabar menegakkan kebenaran dan teguh hati jangan bergoncang. Itulah martabat keempat.

Dengan demikian tercapailah kesempurnaan.

Sebab kesempurnaan itu ialah sempurna pada diri sendiri dan menyempurnakan pula bagi orang lain. Kesempurnaan itu dicapai dengan kekuatan ilmu dan kekuatan amal. Buat memenuhi kekuatan ilmiah ialah iman. Buat peneguh kekuatan amaliah ialah berbuat amal yang shalih. Dan menyempurnakan orang lain ialah dengan mengajarkannya kepada mereka dan mengajaknya bersabar dalam berilmu dan beramal.

Lantaran itu meskipun Surat ini pendek sekali namun isinya mengumpulkan kebajikan dengan segala cabang rantingnya. Segala pujilah bagi Allah yang telah menjadikan kitabnya mencukupi dari segala macam kitab, pengobat dari segala macam penyakit dan penunjuk bagi segala jalan kebenaran." Sekian kita salin dari Ibnul Qayyim.

Ar-Razi menulis pula dalam tafsirnya: "Dalam Surat ini terkandung peringatan yang keras. Karena sekalian manusia dianggap rugilah adanya, kecuali barangsiapa yang berpegang dengan keempatnya ini. Yaitu: Iman, Amal Shalih, Pesan-memesan kepada Kebenaran dan Pesan-memesan kepada Kesabaran. Itu menunjukkan bahwa keselamatan hidup bergantung kepada keempatnya, jangan ada yang tinggal. Dan dapat juga diambil kesimpulan dari Surat ini bahwa mencari selamat bukanlah untuk diri sendiri saja, melainkan disuruh juga menyampaikan, atau sampai-menyampaikan dengan orang lain. Menyeru kepada Agama, Nasihat atas Kebenaran, Amar ma'ruf nahyi munkar, dan supaya mencintai atas saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya. Dua kali diulang tentang pesan-memesan, wasiat mewasiati, karena pada yang pertama menyerunya kepada jalan Allah dan pada yang kedua supaya berteguh hati menjalankannya. Atau pada yang pertama menyuruh dengan yang ma'ruf dan pada yang kedua mencegah dari yang munkar. Di dalam Surat Luqman, 21; 17 dengan terang-terang ditulis wasiat Luqman kepada anaknya agar dia suka menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat munkar dan bersabar atas apa pun jua yang menimpa diri.

Menurut keterangan Ibnu Katsir pula di dalam tafsirnya: "Suatu keterangan daripada ath-Tabrani yang ia terima dari jalan Hamaad bin Salmah, dari Tsabit bin 'Ubaidillah bin Hashn: "Kalau dua orang sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. bertemu, belumlah mereka berpisah melainkan salah seorang di antara mereka membaca Surat al-'Ashr ini terlebih dahulu, barulah mereka mengucapkan salam tanda berpisah."

Syaikh Muhammad Abduh dalam menafsirkan Hadis pertemuan dan perpisahan dua sahabat ini berkata: "Ada orang yang menyangka bahwa ini hanya semata-mata *tabarruk* (mengambil berkat) saja. Sangka itu salah. Maksud membaca ketika akan berpisah ialah memperingatkan isi ayat-ayat, khusus berkenaan dengan pesan-memesan Kebenaran dan pesan-memesan atas Kesabaran itu, sehingga meninggalkan kesan yang baik."

Imam asy-Syafi'i berkata: "Kalau manusia seanteronya sudi merenungkan Surat ini, sudah cukuplah itu baginya."

Syaikh Muhammad Abduh menafsirkan Surat ini dengan tersendiri, dan Sayid Rasyid Ridha pernah mencetak Tafsiran gurunya ini dengan sebuah buku tersendiri pula, dan menjadi salah satu pelajaran kami di Sumatera Thawalib, Padang Panjang pada tahun 1922.

Surat

AL-HUMAZAH

(SEORANG PENGUMPAT)

Surat 104: 9 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٠٤) سُورَةُ الهُمَزَةِ مَكِّيَّة
وآياتها تسع

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

(1) Kecelakaan besar bagi tiap-tiap pengumpat, pencela.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

(2) Yang mengumpul-ngumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾

(3) Dia menyangka bahwa hartanya itulah yang akan memeliharanya.

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾

(4) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia akan dihumbankan ke Huthamah.

كَلَّا ۖ لَيُنبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾

(5) Dan sudahkah engkau tahu, apakah Huthamah itu?

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾

(6) (Ialah) Api neraka yang dinyalakan.

نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾

(7) Yang menjulang ke atas segala hati itu.

ٱلَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾

(8) Sesungguhnya neraka itu, atas mereka akan dikunci erat.

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾

(9) Dengan palang-palang yang panjang melintang.

فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

"Wailun!" "Kecelakaan besar bagi tiap-tiap pengumpat." (pangkal ayat 1). Pengumpat ialah orang yang suka membusuk-busukkan orang lain; dan merasa bahwa dia saja yang benar. Kerapkali keburukan orang dibicarakannya di balik pembelakangan orang itu, padahal kalau berhadapan dia bermulut manis; *"Pencela."* (ujung ayat 1). Tiap-tiap pekerjaan orang, betapa pun baiknya, namun bagi dia ada saja cacatnya, ada saja celanya. Dan dia lupa memperhatikan cacat dan cela yang ada pada dirinya sendiri.

"Yang mengumpul-ngumpulkan harta dan menghitung-hitungnya." (ayat 2). Yang menyebabkan dia mencela dan menghina orang lain, memburukburukkan siapa saja ialah karena kerjanya sendiri hanya mengumpulkan harta kekayaan buat dirinya. Supaya orang jangan mendekat, dipagarinya dirinya dengan memburukkan dan menghina orang. Karena buat dia tidak ada kemuliaan, tidak ada kehormatan dan tidak akan ada harga kita dalam kalangan manusia kalau saku tidak berisi. Tiap-tiap membumbung menggelembung isi puranya, tiap-tiap naik melangit pula suaranya. Dia benci kepada kebaikan dan kepada orang yang berbuat baik. Dia benci kepada pembangunan untuk maslahat umum. Asal ada orang datang mendekati dia, disangkanya akan meminta hartanya saja. Kadang-kadang orang dikata-katainya. Tidak atau jarang sekali dia berfikir bahwa perbuatannya mengumpat dan mencela dan memburukkan orang lain adalah satu kesalahan besar dalam masyarakat manusia beriman, yang akan menyebabkan kesusahan bagi dirinya sendiri di belakang hari. Sebab; *"Dia menyangka bahwa hartanya itulah yang akan memeliharanya."* (ayat 3). Dengan hartabendanya itu dia menyangka akan terpelihara dari gangguan penyakit, dari bahaya terpencil dan dari kemurkaan Tuhan. Karena jiwanya telah terpukau oleh hartabendanya itu menyebabkan dia lupa bahwa hidup ini akan mati, sihat ini akan sakit, kuat ini akan lemah. Menjadi bakhillah dia, kikir dan mengunci erat peti harta itu dengan sikap kebencian.

"Sekali-kali tidak!" (pangkal ayat 4). Artinya bahwa pekerjaannya mengumpulkan hartabenda itu, yang disangkanya akan dapat memelihara dirinya dari sakit, dari tua, dari mati ataupun dari azab siksa neraka, tidaklah benar; bahkan *"Sesungguhnya dia akan dihumbankan ke Huthamah."* (ujung ayat 4).

Sebab dia bukanlah seorang yang patut dihargai. Dia mengumpulkan dan menghitung-hitung harta, namun dia mencela dan menghina dan memburuk-burukkan orang lain, mengumpat dan menggunjing. Orang itu tidak ada faedah hidupnya. Nerakalah akan tempatnya. Huthamah nama neraka itu.

"Dan sudahkah engkau tahu?" – ya Utusan Tuhan? – *"Apakah Huthamah itu?"* (ayat 5).

Bersifat pertanyaan dari Tuhan kepada NabiNya untuk menarik perhatian beliau tentang ngerinya Huthamah itu!

"(Ialah) Api neraka yang dinyalakan." (ayat 6). Karena selalu dinyalakan, berarti tidak pernah dibiarkan lindap apinya, bernyala terus, karena ada malaikat yang dikhususkan kerjanya menjaga selalu kenyalaan itu, lantaran itu maka berkobarlah dia terus.

"Yang menjulang ke atas segala hati itu." (ayat 7).

Maka hanguslah selalu, terpangganglah selalu hati mereka itu. Yaitu hati yang sejak dari masa hidup di dunia penuh dengan kebusukan, merugikan orang lain untuk keuntungan diri sendiri, menginjak-injak orang lain untuk kemuliaan diri.

"Sesungguhnya neraka itu, atas mereka akan dikunci erat." (ayat 8). Artinya, setelah masuk ke sana mereka tidak akan dikeluarkan lagi, dikunci mati di dalamnya; *"Dengan palang-palang yang panjang melintang."* (ayat 9).

Kalau difikirkan secara mendalam, ancaman sekejam ini adalah wajar dan setimpal terhadap manusia-manusia yang bersifat seperti digambarkan di dalam ayat itu; pengumpat pencela, mengumpul harta dan menghitung-hitung, dengan mata yang jeli melihat ke kiri dan ke kanan, kalau-kalau ada orang yang mendekat akan meminta. Sikapnya penuh rasa benci. Dan bila hartabenda itu telah masuk ke dalam simpanannya, jangan diharap akan keluar, kecuali untuk membeli kain kafannya. Setelah harta itu masuk jauh, jangan seorang jua pun yang tahu. Maka Hukuman yang akan diterimanya kelak, yaitu dimasukkan ke dalam neraka yang bernama *Huthamah,* yang apinya bernyala terus, dan nyala api itu akan membakar jantung hatinya selalu, hati yang busuk, hati yang penuh purbasangka. Semua itu adalah ancaman yang sepadan.

Dan kemudian pintu neraka Huthamah itu ditutup rapat-rapat, setelah mereka berada di dalamnya, dikunci pula mati-mati, bahkan diberi palang yang

panjang melintang sehingga tidak dapat dihungkit lagi, seimbang pulalah dengan sikap mereka tatkala di dunia dahulu, mengunci rapat pura pundi-pundi atau peti uangnya, yang tidak boleh didekati oleh siapa saja.

Kadang-kadang orang yang seperti ini tidak keberatan mengurbankan agamanya, tanahairnya, atau perikesopanannya kaumnya asal dia mendapat uang yang akan dikumpulkan itu. Kadang-kadang anak kandungnya atau saudara kandungnya kalau masih akan dapat memberi keuntungan harta baginya, tidaklah dia keberatan mengurbankan. Hati itu sudah sangat membatu, sehingga tidak ada perasaan halus lagi. Jika disalai, disangai atau disula dengan api laksana mengelabu, tidak jugalah lebih dari patut.

Kita berdoa moga-moga janganlah kita ditimpa penyakit seperti: membatu hati dalam dunia karena harta dan disangai, dinyalai api di neraka Huthamah karena telah membatu.

Surat

AL-FIIL

(GAJAH):

Surat 105: 5 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٠٥) سُورَةُ الفِيلِ مَكِّيَّةٌ
وَآيَاتُهَا خَمْسٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾

(1) Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Tuhan engkau berbuat terhadap orang-orang yang mempunyai gajah?

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾

(2) Bukankah telah Dia jadikan daya upaya mereka itu pada sia-sia?

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾

(3) Dan Dia telah mengirimkan ke atas mereka burung berduyun-duyun?

تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾

(4) Yang melempari mereka dengan batu siksaan?

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

(5) Lalu Dia jadikan mereka seperti daun kayu yang dimakan ulat.

"Tidakkah engkau perhatikan?" (pangkal ayat 1). Atau tidakkah engkau mendengar berita; *"Bagaimana Tuhan engkau berbuat terhadap orang-orang yang mempunyai gajah?"* (ujung ayat 1).

Pertanyaan Allah seperti ini adalah untuk memperkuat berita penting itu, yang ditujukan mulanya kepada Nabi s.a.w. namun maksudnya ialah untuk ummat yang percaya seumumnya.

Kisah orang-orang yang mempunyai gajah ini adalah tersebut dengan selengkapnya di dalam kitab Sirah Ibnu Hisham, pencatat riwayat hidup Nabi Muhammad s.a.w. yang terkenal.

Ketika itu Tanah Arab bahagian Selatan adalah di bawah kekuasaan Kerajaan Habsyi. Najasyi (Negus) menanam wakilnya di Arabia Selatan itu bernama Abrahah. Sebagaimana kita ketahui, Kerajaan Habsyi adalah pemeluk Agama Kristen. Untuk menunjukkan jasanya kepada Rajanya, Abrahah sebagai Wakil Raja atau Gubernur telah mendirikan sebuah gereja di Shan'aa diberinya nama Qullais. Dibuatnya gereja itu sangat indahnya sehingga jaranglah akan tandingnya di dunia di masa itu. Setelah selesai dikirimnyalah berita kepada Najasyi; "Telah aku dirikan sebuah gereja, ya Tuanku! Dan aku percaya belumlah ada raja-raja sebelum Tuanku mendirikan gereja semegah ini. Namun hatiku belumlah puas orang Arab yang selama ini berhaji ke Makkah, aku palingkan hajinya ke gereja Tuanku itu."

Berita isi surat yang pongah ini sampai ke telinga bangsa Arab, sehingga mereka gelisah. Maka bangkitlah marah seorang pemuka Arab karena tempat mereka berhaji akan dialihkan dengan kekerasan. Menurut Ibnu Hisyam orang itu ialah dari kabilah Bani Faqim bin 'Adiy. Maka pergilah dia sembunyi-sembunyi ke gereja itu, dia masuk ke dalam, dan di tengah-tengah gereja megah itu diberakinya. Setelah itu dia pun segera pulang ke negerinya.

Berita ini disampaikan orang kepada Abrahah. Lalu dia bertanya: "Siapakah yang membuat pekerjaan kotor ini?" Ada orang menjawab: "Yang berbuat kotor ini adalah orang yang membela rumah yang mereka hormati itu, tempat mereka tiap tahun naik haji, di Makkah. Setelah dia mendengar maksud Paduka Tuan hendak memalingkan haji orang Arab dari rumah yang mereka sucikan kepada gereja ini orang itu marah lalu dia masuk ke dalam gereja ini dan diberakinya, untuk membuktikan bahwa gereja ini tidaklah layak buat pengganti rumah mereka yang di Makkah itu."

Sangatlah murka Abrahah melihat perbuatan itu, dan bersumpahlah dia; akan segera berangkat ke Makkah, untuk meruntuhkan rumah itu!

Dikirimnya seorang utusan kepada Bani Kinanah, mengajak mereka mempelopori naik haji ke gereja yang didirikannya itu. Tetapi sesampai utusan itu ke negeri Bani Kinanah dia pun mati dibunuh orang.

Itu pun menambah murka dan sakit hati Abrahah.

Maka disuruhnyalah tentara Habsyinya bersiap. Setelah siap mereka pun berangkat menuju Makkah. Dia sendiri mengendarai seekor gajah, diberinya nama Mahmud.

Setelah tersiar berita tentara di bawah pimpinan Abrahah telah keluar hendak pergi meruntuh Ka'bah, sangatlah mereka terkejut dan seluruh kabilah-kabilah Arab itu pun merasalah bahwa mempertahankan Ka'bah dari serbuan itu adalah kewajiban mereka. Salah seorang pemuka Arab di negeri Yaman bernama Dzu Nafar menyampaikan seruan kepada kaumnya dan Arab tetangganya supaya bersiap menangkis dan menghadang serbuan ini. Mengajak berjihad mempertahankan Baitullah al-Haram. Banyaklah orang datang menggabungkan diri kepada Dzu Nafar itu melawan Abrahah. Tetapi karena kekuatan tidak seimbang, Dzu Nafar kalah dan tertawan. Tatkala Abrahah hendak membunuh tawanan itu berdatang sembahlah dia: "Janganlah saya Tuan bunuh. Barangkali ada faedahnya bagi tuan membiarkan saya tinggal hidup." Karena permohonannya itu tidaklah jadi Dzu Nafar dibunuh dan tetaplah Dzu Nafar dibelenggu. Abrahah memang seorang yang suka memaafkan.

Abrahah pun meneruskan perjalanannya. Sesampai di negeri orang Khats'am tampil pula pemimpin Arab bernama Nufail bin Habib al-Khats'amiy memimpin dua kabilah Khats'am, yaitu Syahran dan Nahis dan beberapa kabilah lain yang mengikutinya. Mereka pun berperang pula melawan Abrahah, tetapi Nufail pun kalah dan tertawan pula. Ketika dia akan dibunuh dia pun berdatang sembah; "Tak usah saya tuan bunuh, bebaskanlah saya supaya saya menjadi penunjuk jalan tuan di negeri-negeri Arab ini. Dua kabilah ini, Syahran dan Nahis adalah turut perintah Tuan." Permintaannya itu pun dikabulkan oleh Abrahah dan tetaplah dia berjalan di samping Abrahah menjadi penunjuk jalan, sehingga sampailah tentara itu di Thaif.

Sampai di Thaif pemuka Tsaqif yang bernama Mas'ud bin Mu'attib bersama beberapa orang pemuka lain datang menyongsong kedatangan Abrahah, lalu mereka menyatakan ketundukan. Dia berkata: "Wahai Raja! Kami ini adalah hambasahaya Tuan, kami tunduk takluk ikut perintah, tidak ada kami yang bermaksud melawan Tuan. Di negeri ini memang ada pula sebuah rumah yang kami puja dan muliakan (yang dimaksudnya ialah berhala yang bernama al-Laata). Namun kami percaya bukanlah berhala kami ini yang Tuan maksud akan diruntuhkan. Yang Tuan maksud tentulah Ka'bah yang di Makkah. Kami bersedia memberikan penunjuk jalan buat Tuan akan menuju negeri Makkah itu." lalu mereka berikan seorang penunjuk jalan bernama Abu Raghaal! Lantaran itu Abrahah pun melanjutkan perjalanan dengan Abu Raghaal sebagai penunjuk jalan, sampai mereka dapat berhenti istirahat di satu tempat bernama Mughammis, suatu tempat sudah dekat ke Makkah dalam perjalanan dari Thaif.

Sesampai mereka berhenti di Mughammis itu tiba-tiba matilah Abu Raghaal si penunjuk jalan itu. Kubur Abu Raghaal itu ditandai oleh orang Arab, maka setiap yang lalu lintas di dekat situ melempari kubur itu.

Setelah Abrahah berhenti dengan tentaranya di Mughammis itu diutusnyalah seorang utusan dari bangsa Habsyi ke negeri Makkah. Nama utusan itu Aswad bin Maqfud. Dia pergi dengan naik kuda. Setelah dia sampai di wilayah Makkah dirampasinyalah hartabenda penduduk Tihamah dari Quraisy dan

Arab yang lain. Termasuk 200 ekor unta kepunyaan Abdul Muthalib bin Hasyim, yang ketika itu menjadi orang yang dituakan dan disegani dalam kalangan Quraisy. Melihat perbuatan dan perampasan yang dilakukan oleh patroli Abrahah yang bernama Aswad bin Maqfud itu naik darahlah orang Quraisy, orang Kinanah dan Kabilah Huzail yang semuanya hidup di keliling Makkah yang berpusat kepada Ka'bah, sehingga mereka pun telah menyatakan bersiap hendak berperang melawan Abrahah. Tetapi setelah mereka musyawaratkan dengan seksama, mereka pun mendapat kesimpulan bahwa tidaklah seimbang kekuatan mereka hendak melawan dengan besarnya angkatan perang musuh. Sebab itu perang tidaklah dijadikan.

Lalu Abrahah mengirim lagi perutusannya di bawah pimpinan Hunathah al-Himyariy ke Makkah, hendak mencari hubungan dengan pemuka-pemuka Makkah dan ketua-ketuanya. Lalu utusan itu menyampaikan pesan Abrahah: "Kami datang ke mari bukanlah hendak memerangi kalian. Kedatangan kami hanyalah semata-mata hendak menghancurkan rumah ini. Kalau kalian tidak mencoba melawan kami, selamatlah nyawa dan darah kalian." Dan Abrahah berpesan pula: "Kalau memang penduduk Makkah tidak hendak melawan kami, suruhlah salah seorang ketua Makkah datang menghadapnya ke Mughammis!"

Hunathah itu pun datanglah ke Makkah menyampaikan titah raja yang tegas itu. Setelah orang yang ditemuinya menyatakan bahwa pemimpin dan ketua mereka ialah Abdul Muthalib bin Hasyim. Lalu datanglah dia menemui Abdul Muthalib dan menyampaikan titah raja yang tegas itu. Mendengar pesan raja itu berkatalah Abdul Muthalib:

"Demi Allah tidaklah kami bermaksud hendak berperang dengan dia. Kekuatan kami tidak cukup untuk memeranginya. Rumah ini adalah Rumah Allah, Bait Allah al-Haram, dan Rumah Khalil Allah Ibrahim. Kalau Allah hendak mempertahankan rumahNya dari diruntuhkan, itulah urusan Allah sendiri. Kalau dibiarkannya rumahNya diruntuh orang, apalah akan daya kami. Kami tak kuat mempertahankannya."

Berkata Hunathah: "Kalau begitu tuan sendiri harus datang menghadap Baginda. Saya diperintahkan mengiringkan Tuan."

"Baiklah, kata Abdul Muthalib. Maka beliau pun pergilah bersama Hunathah mengadap Raja. Beliau diiringkan oleh beberapa orang puteranya sehingga sampailah mereka ke tempat perhentian laskar itu. Lalu ditanyakannya keadaan Dzu Nafar yang tertawan itu, sebab dia adalah sahabat lamanya, sehingga dia pun diizinkan menemuinya dan masuk ke dalam tempat tahanannya.

Dia bertanya kepada Dzu Nafar: "Hai Dzu Nafar! Adakah pendapat yang dapat engkau berikan kepadaku tentang kemusykilan yang aku hadapi ini?"

Dzu Nafar menjawab: "Tidaklah ada pendapat yang dapat diberikan oleh seorang yang dalam tawanan raja, yang menunggu akan dibunuh saja, entah pagi entah petang. Tak ada nasihat yang dapat saya berikan. Cuma ada satu! Yaitu pawang gajah selalu menjaga gajah raja itu, Unais namanya. Dia adalah sahabatku. Saya akan mengirim berita kepadanya tentang halmu dan saya

akan memesan bahwa engkau sahabatku supaya dia pun mengerti bahwa engkau ini orang penting. Moga-moga dengan perantaraannya engkau dapat menghadap raja, supaya engkau dapat menumpahkan perasaanmu di hadapannya, dan supaya Unais pun dapat memujikan engkau di hadapan baginda. Moga-moga dia sanggup."

"Baiklah" kata Abdul Muthalib.

Lalu Dzu Nafar mengirim orang kepada Unais pengawal gajah raja. Kepada Unais itu Dzu Nafar memesankan siapa Abdul Muthalib. Bahwa dia adalah Ketua orang Quraisy, yang empunya sumur Zamzam yang terkenal itu, yang memberi makan orang yang terlantar di tanah rendah dan memberi makan binatang buas di puncak bukit-bukit. Untanya 200 ekor dirampas hamba-hamba raja, dia mohon izin menghadap baginda, dan engkau usahakanlah supaya pertemuan itu berhasil."

"Saya sanggupi", kata Unais. Maka Unais pun datanglah menghadap raja mempersembahkan darihal Abdul Muthalib itu: "Daulat Tuanku, beliau adalah Ketua Quraisy. Dia telah berdiri di hadapan pintu Tuanku, ingin menghadap. Dialah yang menguasai sumur Zamzam di Makkah. Dialah yang memberi makanan manusia di tanah rendah dan memberi makanan binatang buas di puncak gunung-gunung. Beri izinlah dia masuk, Tuanku. Biarlah dia menyampaikan apa yang terasa di hatinya."

"Suruhlah dia masuk", titah Raja.

Abdul Muthalib adalah seorang yang rupawan, berwajah menarik dan berwibawa, besar dan jombang. Baru saja dia masuk, ada sesuatu yang memaksa Abrahah berdiri menghormatinya dan menjemputnya ke pintuk khemah. Abrahah merasa tidaklah layak orang ini akan duduk di bawah dari kursinya. Sebab itu baginda sendirilah yang turun dari kursi dan sama duduk di atas hamparan itu berdekat dengan Abdul Muthalib. Kemudian itu bertitahlah baginda kepada penterjemah: "Suruh katakanlah apa hajatnya!"

Abdul Muthalib menjawab dengan perantaraan penterjemah: "Maksud kedatanganku ialah memohonkan kepada raja agar unta kepunyaanku, 200 ekor banyaknya, yang dirampas oleh hambasahaya baginda, dipulangkan kepadaku."

Raja menjawab dengan perantaraan penterjemah: "Katakan kepadanya; Mulai dia masuk aku terpesona melihat sikap dan rupanya, yang menunjukkan bahwa dia seorang besar dalam kaumnya. Tetapi setelah kini dia mengemukakan soal untanya 200 ekor yang dirampas oleh orang-orangku, dan dia tidak membicarakan samasekali, tidak ada reaksinya samasekali tentang rumah agamanya dan rumah agama nenek-moyangnya yang aku datang sengaja hendak meruntuhkannya, menjadi sangat kecil dia dalam pandanganku."

Abdul Muthalib menjawab: "Saya datang ke mari mengurus unta itu, karena yang empunya unta itu ialah aku sendiri. Adapun soal rumah itu, memang sengaja tidak saya bicarakan. Sebab rumah itu ada pula yang empunya, yaitu Allah. Itu adalah urusan Allah."

Dengan sombong Abrahah menjawab: "Allah itu sendiri tidak akan dapat menghambat maksudku!"

Abdul Muthalib menjawab: "Itu terserah Tuan, aku datang ke mari hanya mengurus untaku."

Unta yang 200 ekor itu pun disuruh kembalikan oleh Abrahah. Abdul Muthalib pun segeralah kembali ke Makkah, memberitakan kepada penduduk Makkah pertemuannya dengan Abrahah. Lalu dia memberi nasihat supaya seluruh penduduk Makkah segera meninggalkan Makkah, mengelakkan diri ke puncak-puncak bukit keliling Makkah atau ke lurah-lurah, agar jangan sampai terinjak terlindis oleh tentara yang akan datang mengamuk.

Setelah itu, dengan diiringkan oleh beberapa pemuka Quraisy, Abdul Muthalib pergi ke pintu Ka'bah, dipegangnya teguh-teguh gelang pada pintunya, lalu mereka berdoa bersama-sama menyeru Allah, memohon pertolongan, dan agar Allah memberikan pembalasannya kepada Abrahah dan tentaranya. Sambil memegang gelang pintu Ka'bah itu dia bermohon;

يَا رَبِّ لَا أَرْجُو لَهُمْ سِوَاكَا ۞ يَا رَبِّ فَامْنَعْ مِنْهُمُ حِمَاكَا

إِنَّ عَدُوَّ الْبَيْتِ مَنْ عَادَاكَ ۞ إِنَّهُمُ لَنْ يَقْهَرُوا قُوَاكَا

"Ya Tuhanku! Tidak ada yang aku harap selain Engkau!
Ya Tuhanku! Tahanlah mereka dengan benteng Engkau!
Sesungguhnya siapa yang memusuhi rumah ini adalah musuh Engkau.
Mereka tidak akan dapat menaklukkan kekuatan Engkau."

Setelah selesai bermunajat kepada Tuhan dengan memegang gelang pintu Ka'bah itu, Abdul Muthalib bersama orang-orang yang mengiringkannya pun mengundurkan diri, lalu pergi ke lereng-lereng bukit, dan di sanalah mereka berkumpul menunggu apakah yang akan diperbuat Abrahah terhadap negeri Makkah bilamana dia masuk kelak.

Setelah pagi besoknya bersiaplah Abrahah hendak memasuki Makkah dan dipersiapkanlah gajahnya. Gajah itu diberinya nama Mahmud. Dan Abrahah pun telah bersiap-siap hendak pergi meruntuhkan Ka'bah, dan kalau sudah selesai pekerjaannya itu kelak dia bermaksud hendak segera pulang ke Yaman.

Setelah dihadapkannya gajahnya itu menuju Makkah, mendekatlah orang tawanan yang dijadikan penunjuk jalan itu, dari Kabilah Khats'am yang bernama Nufail bin Habib itu. Dia dekati gajah tersebut, lalu dipegangnya telinga gajah itu dengan lemah-lembutnya dan dia berbisik: "Kalau engkau hendak dihalau berjalan hendaklah engkau tengkurup saja, hai Mahmud! Lebih cerdik bila engkau pulang saja ke tempat engkau semula di negeri Yaman. Sebab engkau sekarang hendak dikerahkan ke Baladillah al-Haram (Tanah Allah yang suci lagi bertuah)."

Selesai bisikannya itu dilepaskannyalah telinga gajah itu. Dan sejak mendengar bisikan itu gajah tersebut terus tengkurup, tidak mau berdiri. Nufail bin Habib sendiri pun pergilah berjalan cepat-cepat meninggalkan tempat itu, menuju sebuah bukit.

Maka datanglah masa akan berangkat. Gajah disuruh berdiri tidak mau berdiri. Dipukul kepalanya dengan tongkat penghalau gajah yang agak runcing ujungnya, supaya dia segera berdiri. Namun dia tetap duduk tak mau bergerak. Diambil pula tongkat lain, ditonjolkan ke dalam mulutnya supaya dia berdiri, namun dia tidak juga mau berdiri. Lalu ditarik kendalinya dihadapkan ke negeri Yaman; dia pun segera berdiri, bahkan rnulai berjalan kencang. Lalu dihadapkan pula ke Syam. Dengan gembira dia pun berjalan cepat menuju Syam. Lalu dihadapkan pula ke Timur, dia pun berjalan kencang. Kemudian dihadapkan dia ke Makkah, dia pun duduk kembali, tidak mau bergerak.

Padahal Abrahah sudah siap, tentaranya pun sudah siap.

Dalam keadaan yang demikian itu, demikian uraian Ibnu Hisyam dalam Siirahnya nampaklah di udara beribu-ribu ekor burung terbang menuju mereka. Datangnya dari jurusan laut. Burung itu membawa tiga butir batu; sebutir dimulutnya dan dua butir digenggamnya dengan kedua belah kakinya. Dengan serentak burung-burung itu menjatuhkan batu yang di bawanya itu ke atas diri tentara-tentara yang banyak itu. Mana yang kena terpekik kesakitan karena saking panasnya. Berpekikan dan berlarianlah mereka, tumpang siur tidak tentu arah, karena takut akan ditimpa batu kecil-kecil itu yang sangat panas membakar itu. Lebih banyak yang kena daripada yang tidak kena.

Semua menjadi kacau-balau dan ketakutan. Mana yang kena terkaparlah jatuh, dan yang tidak sampai kena hendak segera lari kembali ke Yaman. Mereka cari Nufail bin Habib untuk menunjuki jalan menuju Yaman, namun dia tidak mau lagi Malahan dia bersyair:

أَيْنَ الْمَفَرُّ وَالإِلٰهُ الطَّالِبْ ✧ وَالأَشْرَمُ الْمَغْلُوبُ لَيْسَ الْغَالِبْ

"Ke mana akan lari, Allahlah yang mengejar, Asyram (Abrahah) yang kalah, bukan dia yang menang."

Kucar-kacirlah mereka pulang. Satu demi satu mana yang kena lontaran batu itu jatuh. Dan yang agak tegap badannya masih melanjutkan pelarian menuju negerinya, namun di tengah jalan mereka berjatuhan juga. Adapun Abrahah sendiri yang tidak terlepas dari lontaran batu itu masih sempat naik gajahnya menuju Yaman, namun di tengah jalan penyakitnya bertambah membahayakan. Terkelupas kulitnya, gugur dagingnya, sehingga sesampainya di negeri Yaman boleh dikatakan sudah seperti anak ayam menciap-ciap. Lalu mati dalam kehancuran.

Maka terkenallah tahun itu dengan nama "Tahun Gajah". Menurut keterangan Nabi s.a.w. sendiri dalam sebuah Hadis yang shahih, beliau dilahirkan

adalah dalam tahun gajah itu. Demikianlah disebutkan oleh al-Mawardi di dalam tafsirnya. Dan tersebut pula di dalam kitab *I'lamun Nubuwwah,* Nabi s.a.w. dilahirkan 12 Rabiul Awwal, 50 hari saja sesudah kejadian bersejarah kehancuran Tentara bergajah itu.

Setelah Nabi kita s.a.w. berusia 40 tahun dan diangkat Allah menjadi Rasul, s.a.w. masih didapati dua orang peminta-minta di Makkah, keduanya buta matanya. Orang itu adalah sisa dari pengasuh-pengasuh gajah yang menyerang Makkah itu.

"Bukankah telah Dia jadikan daya upaya mereka itu pada sia-sia?" (ayat 2). Usaha yang begitu sombong dan besar, jawabannya kepada Abdul Muthalib bahwa Allah sendiri tidak akan sanggup bertahan kalau dia datang menyerang. Segala maksudnya hendak menghancurkan itu sia-sia belaka, dan gagal belaka.

Tersebut dalam riwayat bahwa Abdul Muthalib yang tengah meninjau dari atas bukit-bukit Makkah apa yang akan dilakukan oleh tentara bergajah itu melihat burung berduyun-duyun menuju tentara yang hendak menyerbu Makkah itu. Kemudian hening tidak ada gerak apa-apa. Lalu diperintahnya anaknya yang paling bungsu, Abdullah, (ayah Nabi kita Muhammad s.a.w.) pergi melihat-lihat apa yang telah kejadian, ada apa dengan burung-burung itu dan ke mana perginya. Maka dilakukannyalah perintah ayahnya dan dia pergi melihat-lihat dengan mengendarai kudanya. Tidak beberapa lamanya dia pun kembali dengan memacu kencang kudanya dan menyingsingkan kainnya. Setelah dekat, dengan tidak sabar orang-orang bertanya: "Ada apa, Abdullah?"

Abdullah menjawab: "Hancur-lebur semua!" Lalu diceriterakannya apa yang dilihatnya, bangkai bergelimpangan dan ada yang masih menarik-naik nafas akan mati dan sisanya telah lari menuju negerinya.

Maka berangkatlah Abdul Muthalib dengan pemuka-pemuka Quraisy itu menuju tempat tersebut, tidak berapa jauh dari dalam kota Makkah. Mereka dapati apa yang telah diceriterakan Abdullah bin Abdul Muthalib itu. Bahkan 200 ekor unta Abdul Muthalib dan hartabenda yang lain, dan hartabenda yang ditinggalkan, kucar-kacir oleh tentara yang hancur itu. Baik kuda-kuda kendaraan, ataupun pakaian-pakaian perang yang mahal-mahal, alat senjata peperangan, pedangnya, perisainya dan tombaknya dan emas perak banyak sekali. Maka sepakatlah kepala-kepala Quraisy itu memberikan kelebihan pembahagian yang banyak untuk Abdul Muthalib, sebab dia dipandang sebagai pemimpin yang bijaksana. Dengan keahliannya dapat menghadapi musuh yang begitu besar dan begitu sombong."

Sebagai kita katakan tadi, 50 hari sesudah kejadian itu, Nabi Muhammad s.a.w. pun lahirlah ke dunia. Tetapi ayahnya dalam perjalanan ke Yatsrib, kampung dari keluarga ayahnya. Di sana dia meninggal sebelum puteranya lahir.

Berkata Ibnu Ishaq: "Setelah penyerangan orang Habsyi terhadap Makkah itu digagalkan dan dihancurkan oleh Allah sendiri, bertambah penghargaan dan penghormatan bangsa Arab kepada Quraisy. Sehingga mereka katakan: "Orang Quraisy itu ialah Keluarga Allah. Allah berperang untuk mereka."

"Dan Dia telah mengirimkan ke atas mereka burung berduyun-duyun." (ayat 3). Burung-burung itu berduyun datang dari laut. Ahli-ahli tafsir bicara macam-macam tentang keadaan burung itu. Namun apa jenis burung tidak penting kita perkajikan. Sembarang burung pun dapat dipergunakan oleh Tuhan untuk melakukan kehendakNya. Sedangkan tikus bisa merusakkan sebuah negeri dengan menyuruh tikus itu memakan padi yang sedang mulai masak di sawah. Sedangkan belalang berduyun-duyun beratus ribu dapat membuat satu negeri jadi lapar, apatah lagi burung berduyun-duyun (ababil).

"Yang melempari mereka dengan batu siksaan?" (ayat 4). Batu yang mengandung azab, batu yang mengandung penyakit. Ada tafsir mengatakan bahwa batu itu telah direndang terlebih dahulu dengan api neraka. Syaikh Muhammad Abduh mencoba menta'wilkan bahwa batu itu membawa bibit penyakit cacar. Menurut keterangan Ikrimah sejak waktu itulah terdapat penyakit cacar di Tanah Arab. Ibnu Abbas mengatakan juga bahwa sejak waktu itu adanya penyakit cacar di Tanah Arab.

Dapat saja kita menerima penafsiran ini jika kita ingat bahwa membawa burung atau binatang dari satu daerah ke daerah yang lain, walaupun satu ekor, hendaklah terlebih dahulu diperiksakan kepada doktor, kalau-kalau burung itu membawa hama penyakit yang dapat menular. Demikian juga dengan tumbuh-tumbuhan. Demikian seekor burung, bagaimana kalau beribu burung?

"Lalu Dia jadikan mereka seperti daun kayu yang dimakan ulat." (ayat 5). Laksana daun kayu dimakan ulat, memang adalah satu perumpamaan yang tepat buat orang yang diserang penyakit cacar (ketumbuhan), seluruh badan akan ditumbuhi oleh bisul yang panas, malahan sampai ada yang tumbuh dalam mata. Telapak kaki yang begitu tebal pun tidak terlepas, dan muka pun akan coreng-moreng dari bekasnya. Sebagai yang telah penulis alami (1923).

Al-Qurthubi menulis dalam tafsirnya; "Hikayat tentara bergajah ini adalah satu mu'jizat lagi dari Nabi kita, walaupun beliau waktu itu belum lahir." Dan tidak ada orang yang akan dapat melupakan bahwa nenek-kandungnya mengambil peranan penting pada kejadian ini.

Surat

QURAISY

(KAUM QURAISY)

Surat 106: 4 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٠٦) سُورَةُ قُرَيْشٍ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا أَرْبَع

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾

(1) Lantaran untuk melindungi kaum Quraisy.

إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ﴿٢﴾

(2) Untuk melindungi mereka di dalam perjalanan musim dingin dan musim panas.

فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾

(3) Maka hendaklah mereka menyembah kepada Tuhan Rumah ini.

ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ﴿٤﴾

(4) Yang telah memberi makan mereka dari kelaparan dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Ada beberapa riwayat yang mengatakan bahwa di antara Surat al-Fiil (Surat 105) dengan Surat Quraisy (106) ini pada hakikatnya adalah satu. Mereka mengatakan bahwa kaum yang bergajah itu dibinasakan oleh Tuhan sampai hancur berantakan ialah karena Tuhan hendak melindungi kaum Quraisy, sebagai jiran Allah pemelihara Ka'bahNya. Atau mereka pertalikan ujung Surat 105 "Mereka dijadikan seperti daun kayu yang dimakan ulat," dengan ayat 1 dari Surat 106 "karena untuk melindungi kaum Quraisy."

Tetapi menurut yang sewajarnya saja, tidaklah mungkin hanya untuk memelihara kaum Quraisy sampai Kaum Bergajah dihancurkan laksana daun kayu dimakan ulat. Mari kita tafsirkan saja sebagai biasa;

"Lantaran untuk melindungi kaum Quraisy." (ayat 1). Yaitu: *"Untuk melindungi mereka di dalam perjalanan musim dingin dan musim panas."* (ayat 2).

Kaum Quraisy pada umumnya adalah kaum saudagar perantara, yang negerinya (Makkah) terletak di tengah, di antara Utara yaitu Syam dan Selatan, yaitu Yaman. Sejak lama sebelum Islam mereka telah menghubungkan kedua negeri itu. Syam di Utara adalah pintu perniagaan yang akan melanjut sampai ke Laut Tengah dan ke negeri-negeri sebelah Barat. Yaman yang ibu kotanya sejak dahulu biasanya di Shan'aa di Selatan membuka pula jalan ke Timur sampai ke India, bahkan lebih jauh lagi sampai ke Tiongkok.

Ibnu Zaid mengatakan bahwa orang Quraisy itu melakukan dua angkatan perjalanan atau kafilah (caravan). Di musim panas mereka pergi ke Syam dan di musim dingin mereka pergi ke Yaman, keduanya untuk berniaga.

Sejak zaman purbakala telah terentang jalan kafilah di antara; Makkah, Madinah dan Damaskus.

Atau; Makkah, Hunain, Badar, Ma'an (Syirqil Urdun).

Itu adalah jalan kafilah Utara.

Jalan Kafilah ke Selatan; Makkah, Thaif, 'Asir, Yaman (Shan'aa).

Perjalanan itu dipelihara dan diperlindungi oleh Tuhan. Dan lagi di negeri Makkah itu berdiri *Bait Allah* (Rumah Allah) yang bernama Ka'bah, sehingga setiap musim haji orang dari luar pun berduyun ke sana menurut sunnah Nabi Ibrahim.

"Maka hendaklah mereka menyembah kepada Tuhan Rumah ini." (ayat 3). Sebab banyaklah anugerah dan kurnia Tuhan kepada mereka lantaran adanya rumah itu.

Yaitu Tuhan; *"Yang telah memberi makan mereka dari kelaparan dan mengamankan mereka dari ketakutan."* (ayat 4).

Karena ditambah lagi dengan berkat adanya Rumah Allah di tengah kota Makkah itu tidaklah putus-putusnya tiap tahun orang datang ke sana, di samping mereka sendiri mengadakan kafilah perniagaan ke Utara dan ke Selatan. Tidak-

lah pernah negeri mereka jadi daerah tertutup, sehingga selalulah makanan mereka terjamin, dan tidak ditimpa kelaparan. Disertai aman pula, sebab daerah Tanah Makkah itu dijadikan Daerah Terlarang sejak zaman Nabi Ibrahim; tidak boleh orang berperang di sana, tidak boleh binatang buruannya diburu, tidak boleh tumbuh-tumbuhannya dirusakkan. Aturan ini dihormati oleh seluruh kabilah Arab turun-temurun.

Sebab itu maka tidaklah layak orang Quraisy yang telah mendapat rahmat yang begitu baiknya dari Tuhan, kalau mereka tidak mensyukuri Tuhan. Tidaklah layak kalau mereka menolak risalat yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Dan di dalam Surat ini pun telah diperingatkan, bukanlah RUMAH itu, bukanlah Ka'bah itu yang mesti disembah, melainkan Tuhan yang empunya rumah itulah yang akan disembah. Syukurilah Tuhan yang telah memperlindungi, membuat peraturan sehingga Tanah Makkah dapat aman dan sentosa, tidak disentuh dan diusik orang.

Maka menjadi lemahlah tafsir yang mengatakan bahwa kaum bergajah dibinasakan karena Allah hendak memelihara orang Quraisy, melainkan orang Quraisy itu sendirilah di dalam Surat ini yang diberi peringatan agar mereka jangan menyembah juga kepada berhala, bahkan jangan menyembah kepada Ka'bah itu sendiri, tetapi sembahlah Tuhan Yang Empunya Ka'bah itu. Maka tidaklah patut mereka menjadi orang musyrikin, menyembah berhala, menggantungkan berhala pada rumah itu sampai 360 buah banyaknya. Melainkan seyogianya merekalah yang akan menjadi pelopor menyambut seruan dan risalat yang dibawa oleh Muhammad, putera mereka sendiri, untuk diikuti oleh seluruh bangsa Arab yang semenjak zaman dulu menghormati kedudukan mereka sebagai Jiran (tetangga) Rumah Allah itu.

Di dalam Surat al-Qashash (28); ayat 57 diperingatkan Tuhan kepada mereka bagaimana Tuhan menjadikan tanah Makkah itu jadi tempat tinggal tetap mereka, tanah suci tanah terlarang, dan segala macam makanan datang dibawa orang ke sana.

Di dalam Surat al-'Ankabut (29) ayat 67 diperingatkan pula, tidakkah mereka perhatikan bahwa tanah itu telah Kami jadikan Tanah Haram, tanah terlarang yang aman sentosa, padahal manusia di luar Tanah Haram itu culik-menculik, rampas-merampas, bunuh-membunuh.

Dari ayat 3 yang memberikan kesadaran bagi orang Quraisy *agar mereka menyembah kepada Tuhan Yang Empunya Rumah ini* dapatlah dimengerti bahwa Ummat Islam sekali-kali tidaklah menyembah kepada Rumah itu sendiri sebagai menyembah berhala, sebagaimana fitnah dan kata-kata palsu yang dikarang-karangkan oleh Zending-zending Kristen untuk menuduh orang Islam menyembah berhala bernama Ka'bah. Malahan sejak zaman purbakala, seketika permulaan Perang Salib, kaum Kristen telah membuat kata fitnah mengatakan bahwa orang Islam menyembah berhala yang ada disimpan dalam Ka'bah itu dua buah. Satu bernama Tarfagan dan satu lagi bernama Mahound. Maksud mereka ialah menimbulkan pengertian bahwa Mahound itu ialah

Muhammad. Padahal dalam bahasa Jerman kalimat Hound pada Mahound itu ialah anjing.

Beginilah cara mereka melakukan propaganda!

Di Salt Lake City, Ibu Negeri Utah negeri kaum Kristen Mormon saya ziarah ke pekarangan gereja mereka, yang diberi nama Tabernacle. Di halaman gereja itu ada patung burung. Burung itu adalah catatan kisah tatkala mereka mulai diusir dari sebelah Timur Amerika (New York) membuat negeri di sana. Mula-mula mereka menanam gandum untuk dimakan, dan hampir saja masa menuai, datanglah semacam belalang hendak memakan habis gandum yang hendak mereka ketam. Sehingga kalau jadi belalang itu hinggap, mereka akan mati kelaparan dan hasil usaha berbulan-bulan akan habis punah. Tiba-tiba sedang mereka menengadah ke udara melihat belalang atau kumbang-kumbang yang kejam itu, mereka lihat beratus ekor burung putih datang dari laut. Dalam sekejap mata burung-burung putih tersebut menyerang belalang atau kumbang itu dan memakannya habis sehingga kebun gandum penduduk Mormon itu terlepas dari bahaya berkat burung tersebut.

Sebab itu maka di muka gereja itu mereka dirikanlah patung burung tersebut, untuk menambah keyakinan mereka dalam agama mereka.

Bagi kita Ummat Islam dengan tuntunan ayat 3 Surat Quraisy ini, bukanlah burung Ababil yang melepaskan Ka'bah dari penghancuran yang disembah, dan bukan pula Ka'bah itu sendiri, melainkan Tuhan Allah, Yang Maha Kuasa, Yang Empunya Rumah tersebut. Rumah pertama yang didirikan oleh Nabi Ibrahim Khalil Allah, untuk berkumpul manusia yang menegakkan kepercayaan atas Allah Yang Maha Esa, Maha Tunggal.

Surat

AL-MA'UN

(BARANG-BARANG UNTUK MENOLONG)

Surat 107: 7 ayat
Diturunkan di MADINAH

سُورَةُ الْمَاعُونِ مَكِّيَّةٌ وَآيَاتُهَا سَبْعٌ (١٠٧)

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Tahukah engkau, siapakah orang yang mendustakan agama?

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ﴿١﴾

(2) Itulah orang yang menolakkan anak yatim.

فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ﴿٢﴾

(3) Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin.

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

(4) Maka kecelakaan akan didapati oleh orang-orang yang sembahyang.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾

(5) Yang mereka itu dari shalatnya, adalah lalai.	ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾
(6) Orang-orang yang riya'.	ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾
(7) Dan menghalangi akan memberikan sebarang pertolongan.	وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Tahukah engkau," – hai Utusan Kami – *"Siapakah orang yang mendustakan agama?"* (ayat 1).

Sebagai juga terdapat dalam ayat-ayat yang lain, bilamana Tuhan memulainya dengan pertanyaan, adalah berarti menyuruh kepada RasulNya agar ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena kalau hal ini tidak dijelaskan berupa pertanyaan seperti ini, akan disangka orang bahwa mendustakan agama ialah semata-mata karena menyatakan tidak mau percaya kepada Agama Islam. Dan kalau orang sudah sembahyang, sudah puasa, dia tidak lagi mendustakan agama. Maka dengan ayat ini dijelaskanlah bahwa mendustakan agama yang hebat sekali ialah; *"Itulah orang yang menolakkan anak yatim."* (ayat 2). Di dalam ayat tertulis *yadu'-'u* (dengan tasydid), artinya yang asal ialah menolak. Yaitu menolakkannya dengan tangan bila dia mendekat.

Dalam pernakaian bahasa Minangkabau menolakkan dengan tangan itu dikatakan *manulakkan.* Lain artinya daripada semata-mata menolak atau dalam langgam daerah *manulak.* Sebab kalau kita tidak suka kepada sesuatu yang ditawarkan orang kepada kita, bisa saja kita tolak baik secara halus atau secara kasar. Tetapi menolakkan, atau manulakkan berarti benar-benar badan orang itu yang ditolakkan. Ada orang yang ditolakkan masuk lobang sehingga jatuh ke dalam.

Pemakaian kata *Yadu'-'u* yang kita artikan dengan menolakkan itu adalah membayangkan kebencian yang sangat. Rasa tidak senang rasa jijik dan tidak boleh mendekat. Kalau dia mencoba mendekat ditolakkan, biar dia jatuh tersungkur. Nampaklah maksud ayat bahwa orang yang membenci anak yatirn adalah orang yang mendustakan agama. Walaupun dia beribadat. Karena rasa benci, rása sombong dan bakhil tidak boleh ada di dalam jiwa seorang yang mengaku beragama.

"Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin." (ayat 3). Dalam bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia disebut "menggalakkan". Dia tidak

mau menggalakkan orang supaya memberi makan orang miskin. Dilahapnya sendiri saja, dengan tidak memikirkan orang miskin. Atau tidak dididiknya anak isterinya supaya menyediakan makanan bagi orang miskin itu jika mereka datang meminta bantuan makanan.

Orang seperti ini pun termasuk yang mendustakan agama. Karena dia mengaku menyembah Tuhan, padahal hamba Tuhan tidak diberinya pertolongan dan tidak diperdulikannya.

Dengan ayat ini jelaslah bahwa kita sesama Muslim, terutama yang sekeluarga dan yang sejiran, ajak mengajak, galak menggalakkan supaya menolong anak yatim dan fakir miskin itu menjadi perasaan bersama, menjadi budipekerti yang umum.

Az-Zamakhsyari menulis dalam tafsirnya, tentang apa sebab orang-orang yang menolakkan anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin dikatakan mendustakan agama.

Kata beliau: "Orang ini nyata mendustakan agama. Karena dalam sikap dan laku perangainya dia mempertunjukkan bahwa dia tidak percaya inti agama yang sejati, yaitu bahwa orang yang menolong sesamanya yang lemah akan diberi pahala dan ganjaran mulia oleh Allah. Sebab itu dia tidak mau berbuat ma'ruf dan sampai hati menyakiti orang yang lemah.

Kalau dia percaya akan adanya pahala dari Tuhan dan yakin akan balasan Ilahi, tentu dia takut akan Tuhan dan takut akan siksaan dan azab Tuhan, dan tidaklah dia akan berani berbuat begitu kepada anak yatim dan si miskin. Kalau telah ditolakkannya anak yatim dan didiamkannya saja orang miskin minta makan, jelaslah bahwa agama itu didustakannya. Sebab itu maka kata-kata Tuhan di ayat ini sangatlah tajamnya dan orang itu telah didudukkan Tuhan pada satu tempat yang dimurkaiNya. Ini adalah satu peringatan yang keras untuk menjauhi perbuatan yang dipandang Tuhan sudah mendurhaka. Maka layaklah diambil kesimpulan bahwa orang berperangai begini lemah imannya dan keyakinannya amat kendor.

"Maka kecelakaan akan didapati oleh orang-orang yang sembahyang." (ayat 4). *"Yang mereka itu dari shalatnya, adalah lalai."* (ayat 5).

Dia telah melakukan sembahyang, tetapi sembahyang itu hanya membawa celakanya saja; karena tidak dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Tidak timbul dari kesadarannya, bahwa sebagai seorang Hamba Allah, sudah sewajarnya dia memperhambakan diri kepada Allah dan mengerjakan sembahyang sebagaimana yang diperintahkan Allah dengan perantaraan NabiNya.

Saahuun; asal arti katanya ialah *lupa.* Artinya dilupakannya apa maksud sembahyang itu, sehingga meskipun dia mengerjakan sembahyang, namun sembahyangnya itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmatnya.

Pernah Nabi kita s.a.w. melihat seorang sahabatnya yang terlambat datang ke mesjid sehingga ketinggalan dari sembahyang berjamaah, lalu dia pun sembahyang sendiri. Setelah dia selesai sembahyang, Nabi s.a.w. menyuruh-

nya mengulang sembahyangnya kembali. Karena yang tadi itu dia belum sembahyang. Dia belum mengerjakannya dengan sesungguhnya.

"Orang-orang yang riya'." (ayat 6). Ini juga termasuk sifat-sifat orang yang demikian. Walaupun dia beramal, kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim. Kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyu' sembahyang; tetapi semuanya itu dikerjakannya karena *riya'*. Yaitu karena ingin dilihat, dijadikan reklame. Karena ingin dipuji orang. Lantaran riya'nya itu, kalau kurang pujian orang dia pun mengundurkan diri atau merajuk. Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan;

"Dan menghalangi akan memberikan sebarang pertolongan." (ayat 7). Artinya; Jalan untuk menolong orang yang susah, adalah amat banyak. Sejak dari yang berkecil-kecil sampai kepada yang besar, pokoknya asal ada perasaan yang halus, kasih-sayang kepada sesama manusia, di dalam pertumbuhan Iman kepada Tuhan. Tetapi orang-orang yang mendustakan agama selalu mengelakkan dari menolong. Selalu menahan, bahkan menghalang-halangi orang lain yang ada maksud menolong orang. Rasa cinta tidak ada dalam jiwa orang ini. Yang ada hanyalah benci! Hatinya terlalu terpaut kepada benda yang fana. Insaf dan adil tak ada dalam hatinya. Keutamaan tak ada bedanya, mukanya berkerut terus-terusan karena hatinya yang tertutup melihat orang lain. Dia menyangka begitulah hidup yang baik. Padahal itulah yang akan membawanya celaka.

Surat yang pendek ini, 7 ayat, diturunkan di Madinah, untuk menghardik orang-orang munafik yang ada pada masa itu, yang sorak-sorainya keras, padahal sakunya dijahitnya. Tetapi Surat ini telah menjadi cemeti terus-menerus bagi Ummat Muhammad. Sebab kian lama kian nampaklah orang yang seperti ini perangainya dalam pergaulan masyarakat Islam. Mereka mengakui Islam, tetapi dengan tidak disadari mereka telah menjadi orang munafik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya:

"Begitulah orang-orang munafik, kalau di hadapan banyak orang banyak sembahyanglah dia serupa sangat khusyu', tetapi kalau orang tak ada lagi, sembahyang itu pun tidak dikerjakannya lagi. Tidak ada ingatan dalam hatinya buat menyambungkan budi dengan orang lain, yaitu memberikan pertolongan apa yang perlu bagi yang memerlukannya."

Surat

AL-KAUTSAR

(SANGAT BANYAK)

Surat 108: 3 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١٠٨) سورة الكوثر مكية
وآياتها ثلاث

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu sangat banyak.

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾

(2) Sebab itu hendaklah engkau sembahyang karena Tuhanmu dan hendaklah engkau berkurban.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾

(3) Sesungguhnya orang yang membenci engkau itulah yang akan putus.

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu sangat banyak." (ayat 1). Sesungguhnya sangatlah banyaknya anugerah dan kurnia Tuhan kepada engkau, ya UtusanKu! Tidaklah dapat dihitung berapa banyaknya kurnia itu, sejak dari al-Quran yang diturunkan sebagai wahyu, nikmat yang diilhamkan

sebagai hasil fikiran, nubuwwat dan kerasulan, penutup dari segala Rasul, rahmat bagi seluruh alam, pemimpin bagi ummat manusia, memimpinkan agama yang benar, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Semuanya itu, dengan cabang dan ranting dan ranggasnya, tidaklah dapat dihitung berapa banyaknya.

Selain dari itu ada juga tafsir yang lain dari *al-Kautsar* itu. Dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Termidzi dari Abdullah bin Umar, al-Kautsar adalah nama sebuah sungai di syurga. Dan dalam sebuah Hadis lagi yang dirawikan oleh Muslim dalam shahihnya, diterimanya dengan sanadnya daripada Anas bin Malik; "Al-Kautsar nama sebuah sungai sebelum menjelang ke syurga, di sanalah ummat Muhammad akan minum bersama Nabi seketika akan meneruskan perjalanan ke dalam syurga."

Ikrimah menafsirkan al-Kautsar ialah Nubuwwat. Al-Hasan mengatakan: "Al-Quran." Al-Mughirah mengatakan: "Al-Islam." Husin bin Fadhal mengatakan: "Kemudahan syariat."

Abu Bakar bin 'Iyyasy dan Yaman bin Ri-ab mengatakan: "Banyak sahabat, banyak ummat dan banyak pengikut." Al-Mawardi; "Tersebut namanya di mana-mana." Dan kata al-Mawardi juga; "Cahaya bersinar dari dalam hatimu, menunjuk jalan menuju Aku dan memutuskan jalan kepada yang selain Aku." Ibnu Kisan mentafsirkan; "Kasih-sayangmu kepada orang lain." Al-Mawardi pula mengatakan; "Al-Kautsar ialah syafa'at yang dianugerahkan kepada engkau untuk melindungi ummatmu di akhirat." Menurut ats-Tsa'labi; "Suatu mu'jizat dari Tuhan, sehingga doa ummatmu yang shalih dikabulkan Tuhan jua." Menurut Hilal bin Yasaf; "Al-Kautsar ialah dua kalimat syahadat; La Ilaha Illallah, Muhammadur Rasulullah."

Banyak lagi yang lain, sehingga ada yang mengatakan bahwa dapat memahamkan agama sampai mendalam, pun adalah al-Kautsar. Bahkan ada yang mengatakan bahwa sembahyang lima waktu pun adalah al-Kautsar.

Dan semuanya itu bolehlah kita kumpulkan ke dalam al-Kautsar; karena arti al-Kautsar adalah sangat banyak buat dihitung;

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

"Dan jika kamu bilang-bilang nikmat Allah tidaklah kamu akan dapat menghitungnya."

"Sebab itu hendaklah engkau sembahyang karena Tuhanmu." (pangkal ayat 2). Sedemikian banyaknya nikmat anugerah Allah kepada engkau, menyebabkan tempat engkau beribadat hanya Allah, tempat engkau bersembahyang hanya Dia, tiada yang lain. Karena nikmat tidak akan didapat dari yang lain; *"Dan hendaklah engkau berkurban."* (ujung ayat 2).

Menurut adh-Dhahhak yang diterimanya dari Ibnu Abbas, perintah sembahyang di sini ialah sembahyang fardhu yang lima waktu. Berkata Ibnu

'Arabi: "Sembahyang lima waktu. Sebab dialah rukun ibadat seluruhnya dan itulah lantai Islam dan termasuk tonggak agama." Tetapi oleh karena ujung ayat ini memerintahkan berkurban, maka menurut tafsir Said bin Jubair: "Sembahyang Subuhlah berjamaah, kemudian itu sehabis sembahyang sunnat 'Idul-Adhha sembelihlah kurban."

Ada lagi penafsiran lain, menurut al-Qurthubi diterima dari Ali bin Abu Thalib dan Muhammad bin Ka'ab: "Bersembahyanglah untuk Tuhanmu dan hadapkanlah dada." Sebab *an-Nahr* itu boleh diartikan menyembelih binatang ternak sebagai kurban di hari kesepuluh Dzul Hijjah yang dinamai juga Yaumun-Nahr, dan berarti pula dada! Maka mereka artikan: "Sembahyanglah karena Tuhanmu dan hadapkan dada ke kiblat dengan meletakkan tangan kanan atas tangan kiri di atas dada."

Di mana kedua tangan itu diletakkan? Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, bahwa beliau meletakkan kedua tangan atas dadanya. Dan menurut Said bin Jubair dan Imam Ahmad bin Hanbal; di sebelah atas pusat.

Dan beliau berkata: "Tidaklah salah kalau di sebelah bawah dari pusat." – Ada pula riwayat lain dari Ali bin Abu Thalib, Abu Hurairah, an-Nakha'i dan Abu Mijlaz; "Di bawah dari pusat." Demikian juga pendapat ats-Tsauri dan Ishaq. (Semua terdapat dalam Tafsir al-Qurthubi).

"Sesungguhnya orang yang membenci engkau itulah yang akan putus." (ayat 3).

Menurut bahasa yang dipakai orang Arab kalau ada seseorang yang banyak anaknya, laki-laki dan perempuan, tiba-tiba anak-anaknya yang laki-laki meninggal semuanya di waktu kecil, orang itu dinamai *Abtar*. Yang kita artikan *putus!* Yaitu putus turunan.

Nabi kita Muhammad s.a.w. mempunyai banyak putera dengan Khadijah, empat anak perempuan (Zainab, Ruqaiyah, Ummi Kultsum dan Fatimah). Dan anak laki-laki yang beliau beri nama Abdullah, dan Qasim dan Thaher. Dan setelah tinggal di Madinah beliau mendapat anak laki-laki pula, beliau beri nama Ibrahim. Tetapi anak laki-laki ini semuanya mati di waktu kecil, tidak ada yang sampai dewasa.

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Rauman; "Al-'Ash bin Wail selalu berkata mencemuhkan Nabi s.a.w.: "Biarkan saja dia bercakap sesukanya. Diakan putus turunan! Kalau dia sudah mati nanti habislah sebutannya."

Menurut riwayat dari 'Atha', paman Nabi sendiri, Abu Lahab yang sangat memusuhi Nabi, setelah mendengar bahwa anak laki-laki Nabi telah meninggal, dia pergi menemui kawan-kawannya sesama musyrikin dan berkata: "Sudah putus turunan Muhammad malam ini!"

Menurut suatu riwayat pula dari Syamr bin 'Athiyyah: "'Uqbah bin Abu Mu'ith pun setelah mendengar anak laki-laki Rasulullah meninggal, dengan gembira berkata: "Putuslah dia!"

Rupanya ratalah menjadi penghinaan pada waktu itu atau pelepaskan sakit hati bagi musuh-musuh beliau kaum musyrik, termasuk paman beliau sendiri Abu Lahab. Karena anak laki-laki beliau telah mati, habislah putus dan pupus turunan Muhammad dan tidak akan ada sebutannya lagi.

Maka turunlah ayat ini: "Sesungguhnya orang-orang yang membenci engkau itulah yang akan putus." Sedang engkau sendiri tidaklah akan putus.

Mereka telah mencampur-adukkan kebenaran agama dengan kekayaan dan keturunan. Mentang-mentang Muhammad s.a.w. tidak mempunyai keturunan laki-laki, akan putuslah sebutannya. Kalau dia mati, akan habislah sebutannya dan akan habislah agama yang dibawanya ini. Niscaya tidak akan ada lagi orang yang mengganggu-gugat penyembahan berhala.

Itulah persangkaan yang salah. Di permulaan ayat telah difirmankan Tuhan bahwa pemberianNya kepada RasulNya sangatlah banyaknya. Satu di antara nikmat yang banyak (al-Kautsar) itu ialah sebagai yang ditafsirkan Abu Bakar bin 'Iyyasy dan Yaman bin Ri-ab: "Banyak sahabatnya, banyak ummatnya dan banyak pengikutnya." Beribu-ribu, berjuta. Sedang orang-orang yang membencinya itu sebahagian besar mati dalam peperangan Badar, karena kalah berperang dengan Nabi Muhammad s.a.w. dan ummat pengikutnya itu. Abu Lahab sendiri, seorang di antara anak laki-lakinya mati diterkam singa. Dan dia sendiri mati karena sakit hati setelah teman-temannya kalah di perang Badar.

Abul Fadhl al-'Arudhiy mentafsirkan pula bahwa al-Kautsar, pemberian yang sangat banyak itu dianugerahkan Allah juga bagi Muhammad dengan keturunan dari pihak anak perempuan, yaitu keturunan Fatimah. Yang sampai sekarang sudah 14 Abad masih saja bertebaran di muka bumi ini. Ada yang menjadi raja-raja besar di negeri-negeri besar, ada yang menjadi Ulama dan penganjur politik. Sedang orang-orang yang membencinya itu putuslah berita mereka, tidak ada khabarnya lagi.

Marilah kita camkan kebenaran firman Tuhan.

Surat

AL-KAFIRUN

(ORANG-ORANG KAFIR)

Surat 109: 6 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ الْكَافِرُونَ مَكِّيَّةٌ (١٠٩)
وَآيَاتُهَا سِتٌّ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir."

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾

(2) Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah.

لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

(3) Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah.

وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾

(4) Dan aku bukanlah penyembah sebagaimana kamu menyembah.

وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾

(5) Dan kamu bukanlah pula penyembah sebagaimana aku menyembah.

وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾

(6) Untuk kamulah agama kamu dan untuk akulah agamaku.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Sudah jelas, Surat ini diturunkan di Makkah dan yang dituju ialah kaum musyrikin, yang kafir, artinya tidak mau menerima seruan dan petunjuk kebenaran yang dibawakan Nabi kepada mereka.

"Katakanlah," – olehmu hai utusanKu – kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu: *"Hai orang-orang kafir!"* (ayat 1). Hai orang-orang yang tidak mau percaya. Menurut Ibnu Jarir panggilan seperti ini disuruh sampaikan Tuhan oleh NabiNya kepada orang-orang kafir itu, yang sejak semula berkeras menantang Rasul dan sudah diketahui dalam ilmu Allah Ta'ala bahwa sampai saat terakhir pun mereka tidaklah akan mau menerima kebenaran. Mereka menantang, dan Nabi s.a.w. pun tegas pula dalam sikapnya menantang penyembahan mereka kepada berhala, sehingga timbullah suatu pertandingan siapakah yang lebih kuat semangatnya mempertahankan pendirian masing-masing. Maka pada satu waktu terasalah oleh mereka sakitnya pukulan-pukulan itu, mencela berhala mereka, menyalahkan kepercayaan mereka.

Maka bermuafakatlah pemuka-pemuka Quraisy musyrikin itu hendak menemui Nabi. Mereka bermaksud hendak mencari, "damai". Yang mendatangi Nabi itu menurut riwayat Ibnu Ishaq dari Said bin Mina – ialah al-Walid bin al-Mughirah, al-'Ash bin Wail, al-Aswad bin al-Muthalib dan Umaiyah bin Khalaf. Mereka kemukakan suatu usul damai: "Yà Muhammad! Mari kita berdamai. Kami bersedia menyembah apa yang engkau sembah, tetapi engkau pun hendaknya bersedia pula menyembah yang kami sembah, dan di dalam segala urusan di negeri kita ini, engkau turut serta bersama kami. Kalau seruan yang engkau bawa ini memang ada baiknya daripada apa yang ada pada kami, supaya turutlah kami merasakannya dengan engkau. Dan jika pegangan kami ini yang lebih benar daripada apa yang engkau serukan itu maka engkau pun telah bersama merasakannya dengan kami, sama mengambil bahagian padanya." – Inilah usul yang mereka kemukakan.

Tidak berapa lama setelah mereka mengemukakan usul ini, turunlah ayat ini; "Katakanlah, hai orang-orang yang kafir! *"Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah."* (ayat 2).

Menurut tafsiran Ibnu Katsir yang disalinkannya dari Ibnu Taimiyah arti ayat yang kedua: "Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah," ialah *menafikan* perbuatan (nafyul fi'li). Artinya bahwa perbuatan begitu tidaklah pernah aku kerjakan. *"Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah."* (ayat 3). Artinya persembahan kita ini sekali-kali tidak dapat diperdamaikan atau digabungkan. Karena yang aku sembah hanya Allah kan kalian me-

nyembah kepada benda; yaitu kayu atau batu yang kamu perbuat sendiri dan kamu besarkan sendiri. *"Dan aku bukanlah penyembah sebagaimana kamu menyembah."* (ayat 4). *"Dan kamu bukanlah pula penyembah sebagaimana aku menyembah."* (ayat 5). Maka selain dari yang kita sembah itu berlain; kamu menyembah berhala aku menyembah Allah Yang Maha Esa, maka cara kita menyembah pun lain pula. Kalau aku menyembah Allah maka aku melakukan shalat di dalam syarat rukun yang telah ditentukan. Sedang kamu menyembah berhala itu sangatlah berbeda dengan cara aku menyembah Allah. Oleh sebab itu tidaklah dapat pegangan kita masing-masing ini didamaikan; *"Untuk kamulah agama kamu, dan untuk akulah agamaku."* (ayat 6).

Soal akidah, di antara Tauhid Mengesakan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampur-adukkan dengan syirik. Tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik, artinya ialah kemenangan syirik.

Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan perbedaan ini di dalam tafsirnya; "Dua jumlah kata yang pertama (ayat 2 dan 3) adalah menjelaskan perbedaan yang disembah. Dan isi dua ayat berikutnya (ayat 4 dan 5) ialah menjelaskan perbedaan cara beribadat. Tegasnya yang disembah lain dan cara menyembah pun lain. Tidak satu dan tidak sama. Yang aku sembah ialah Tuhan Yang Maha Esa, yang bersih daripada segala macam persekutuan dan perkongsian dan mustahil menyatakan diriNya pada diri seseorang atau sesuatu benda. Allah, yang meratakan kurniaNya kepada siapa jua pun yang tulus ikhlas beribadat kepadaNya. Dan Maha Kuasa menarik ubun-ubun orang yang menolak kebenaranNya dan menghukum orang yang menyembah kepada yang lain. Sedang yang kamu sembah bukan itu, bukan Allah, melainkan benda. Aku menyembah Allah sahaja, kamu menyembah sesuatu selain Allah dan kamu persekutukan yang lain itu dengan Allah. Sebab itu maka menurut aku, ibadatmu itu bukan ibadat dan tuhanmu itu pun bukan Tuhan. Untuk kamulah agama kamu, pakailah agama itu sendiri, jangan pula aku diajak menyembah yang bukan Tuhan itu. Dan untuk akulah agamaku, jangan sampai hendak kamu campur-adukkan dengan apa yang kamu sebut agama itu."

Al-Qurthubi meringkaskan tafsir seluruh ayat ini begini:

"Katakanlah olehmu wahai UtusanKu, kepada orang-orang kafir itu, bahwasanya aku tidaklah mau diajak menyembah berhala-berhala yang kamu sembah dan puja itu, kamu pun rupanya tidaklah mau menyembah kepada Allah saja sebagaimana yang aku lakukan dan serukan. Malahan kamu persekutukan berhala kamu itu dengan Allah. Maka kalau kamu katakan bahwa kamu pun menyembah Allah jua, perkataanmu itu bohong, karena kamu adalah musyrik. Sedang Allah itu tidak dapat dipersyarikatkan dengan yang lain. Dan ibadat kita pun berlain. Aku tidak menyembah kepada Tuhanku sebagaimana kamu menyembah berhala. Oleh sebab itu agama kita tidaklah dapat diperdamaikan atau dipersatukan; "Bagi kamu agama kamu, bagiku adalah agamaku pula." – Tinggilah dinding yang membatas, dalamlah jurang di antara kita."

Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai Cynscritisme, yang berarti menyesuai-nyesuaikan. Misalnya di antara animisme dengan Tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca Bismillah.

Dan lain-lain sebagainya.

* * *

Pelengkap

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

Tersebut dalam Shahih Muslim, diterima dari Jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah s.a.w. membaca Surat al-Kafirun ini bersama Surat Qul Huwallaahu Ahad di dalam sembahyang sunnat dua rakaat sesudah tawaf.

Dalam Shahih Muslim juga, dari Hadis Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w. membaca Surat ini dan Qul Huwallaahu Ahad pada sembahyang dua rakaat sunnat Fajar (sebelum sembahyang Subuh). Demikian juga menurut sebuah Hadis yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad dari Ibnu Umar, bahwa Nabi membaca kedua Surat ini dua rakaat Fajar dan dua rakaat sesudah Maghrib, lebih dari dua puluh kali.

Sebuah Hadis dirawikan oleh al-Imam Ahmad dari Farwah bin Naufal al-Asyja'iy, bahwa dia ini meminta pertunjuk kepada Nabi s.a.w. apa yang baik dibaca sebelum tidur. Maka Nabi menasihatkan supaya setelah dia mulai berbaring bacalah Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun, sebab dia adalah satu pernyataan diri sendiri bersih dari syirik.

Dan telah kita jelaskan bahwa Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun, sama dengan seperempat dari al-Quran. Surat ini mengandung larangan menyembah yang selain Allah, mengandung pokok akidah, dan segala perbuatan hati. Dia setali dengan Qul Huwallaahu (Surat al-Ikhlas) yang akan kita tafsirkan kelak; Insya Allah.

Surat

AN-NASHR

(PERTOLONGAN)

Surat 110: 3 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ النَّصْرِ مَدَنِيَّةٌ (١١٠)
وَآيَاتُهَا ثَلَاثٌ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾

(1) Apabila telah datang pertolongan Allah dan Kemenangan.

وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ
أَفْوَاجًا ﴿٢﴾

(2) Dan engkau lihat manusia masuk ke dalam Agama Allah dalam keadaan berbondong-bondong.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ
تَوَّابًۢا ﴿٣﴾

(3) Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohon ampunlah kepadaNya. Sesungguhnya Dia adalah sangat Pemberi Taubat.

"Apabila telah datang pertolongan Allah." (pangkal ayat 1). Terhadap kepada agamaNya yang benar itu, dan kian lama kian terbuka mata manusia

akan kebenarannya; *"Dan Kemenangan."* (ujung ayat 1). Yaitu telah terbuka negeri Makkah yang selama ini tertutup. Dan menang Nabi s.a.w. ketika memasuki kota itu bersama 10,000 tentara Muslimin, sehingga penduduknya takluk tidak dapat melawan lagi. Kedaulatan berhala yang selama ini mereka pertahankan dengan sebab masuknya tentara Islam itu dengan sendirinya telah runtuh. Berhala-berhala itu telah dipecahi dan dihancurkan. Ka'bah dan sekelilingnya telah bersih daripada berhala. Dan yang berkuasa ialah Islam; *"Dan engkau lihat manusia masuk ke dalam Agama Allah dalam keadaan berbondong-bondong."* (ayat 2).

Artinya bahwa manusia pun datanglah berduyun-duyun, berbondong-bondong dari seluruh penjuru Tanah Arab, dari berbagai persukuan dan kabilah. Mereka datang menghadap Nabi s.a.w. menyatakan diri mereka mulai saat itu mengakui Agama Islam, mengucapkan bahwa memang; "Tidak ada Tuhan, melainkan Allah; Muhammad adalah Rasul Allah." Dengan demikian bertukar keadaan. Agama yang dahulunya berjalan dengan sempit, menghadapi berbagai rintangan dan sikap permusuhan, sejak kemenangan menaklukkan Makkah itu orang datang berbondong menyatakan diri menjadi penganutnya.

Kalau sudah demikian halnya; *"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu."* (pangkal ayat 3). Arti bertasbih ialah mengakui kebesaran dan kesucian Tuhan, dan bahwa semuanya itu tidaklah akan terjadi kalau bukan kurnia Tuhan. Dan tidaklah semuanya itu karena tenaga manusia atau tenaga siapa pun di dalam alam ini, melainkan semata-mata kurnia Allah. Sebab itu hendaklah iringi ucapan tasbih itu dengan ucapan puji-pujian yang tiada putus-putus terhadapNya, bahkan; *"Dan mohon ampunlah kepadaNya."* Ini penting sekali. Karena selama berjuang, baik 13 tahun masa di Makkah sebelum hijrah, ataupun yang 8 tahun di Madinah sebelum menaklukkan, kerapkalilah engkau atau pengikut-pengikut engkau yang setia itu berkecil hati, ragu-ragu, kurang yakin, meskipun tidak dinyatakan; karena sudah begitu hebatnya penderitaan, namun pertolongan Tuhan belum juga datang. Hal ini pernah juga dibayangkan Tuhan di dalam janjiNya (Surat 2, al-Baqarah: 214);

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ
آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (البقرة: ٢١٤)

"Atau apakah kamu sangka bahwa kamu akan masuk ke syurga, padahal belum datang kepada kamu seperti yang datang kepada yang sebelum kamu; mereka itu dikenai oleh kesusahan (hartabenda) dan kecelakaan (pada badan

diri) dan digoncangkan mereka (oleh ancaman-ancaman musuh), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman besertanya; bilakah akan datang pertolongan Allah itu?" – "Ketahuilah bahwa pertolongan Allah itu telah dekat."

Sampai Rasul sendiri dan sampai orang-orang yang beriman yang mengelilinginya telah bertanya bila lagi kami akan ditolong, padahal kesengsaraan telah sampai ke puncak, tidak terderitakan lagi.

Mohon ampunlah kepada Allah atas perasaan-perasaan yang demikian, agar rasa hati itu bersih kembali, dan kasih dengan Tuhan bertaut lebih mesra daripada yang dahulu. Dan taubat daripada kegoncangan fikiran dan keragu-raguan yang mendatang dalam hati ialah dengan menyempurnakan kepercayaan kepada Tuhan; *"Sesungguhnya Dia adalah sangat Pemberi Taubat."* (ujung ayat 3). Karena Dia adalah Tuhan, Dia adalah Kasih dan Sayang akan hamba-Nya, dan Dia adalah mendidik, melatih jiwa-raga hambaNya agar kuat menghadapi warna-warni percobaan hidup di dalam mendekatiNya.

Seakan-akan berfirmanlah Tuhan: "Bila pertolongan telah datang dan kemenangan telah dicapai, dan orang telah menerima agama ini dengan tangan dan hati terbuka, maka rasa sedih telah sirna dan rasa takut telah habis. Yang ada setelah itu adalah rasa gembira, sukacita dan syukur. Hendaklah diisi kegembiraan itu dengan tasbih dan tahmid puji dan syukur, tabah kuatkan hati mendekatinya. Jangan takabbur dan jangan lupa diri.

Oleh sebab itu maka tersebutlah di dalam siirah (sejarah) hidup Nabi s.a.w. bahwa seketika beliau masuk dengan kemenangan gemilang itu ke dalam kota Makkah, demi melihat orang-orang yang dahulu memusuhinya telah tegak meminggir ke tepi jalan, melapangkan jalan buat dilaluinya, beliau tundukkan kepalanya ke tanah, merendahkan diri kepada Tuhan, sehingga hampir terkulai ke bawah kendaraannya, unta tua yang bernama Qashwaa, yang dengan itu dia berangkat sembunyi-sembunyi meninggalkan negeri yang dicintainya itu dahulu, dan dengan unta itu pula dia masuk ke sana kembali sebagai penakluk delapan tahun kemudian.

Menurut catatan al-Hafiz Ibnu Hajar di dalam kitabnya *al-Fathul-Bari,* dalam Hadis yang dirawikan oleh Abu Ya'la dari Abdullah bin Umar, Surat ini diturunkan ialah ketika beliau berhenti di Mina di hari Tasyriq,* pada waktu beliau melakukan Haji Wada'. Maka mafhumlah beliau bahwa Surat ini pun adalah menjadi isyarat juga baginya bahwa tugasnya sudah hampir selesai di dunia ini dan tidak lama lagi dia pun akan dipanggil ke hadhrat Tuhan.

---

* Hari Tasyriq, yaitu hari ke11, 12 dan 13 Dzul Hijjah, seketika kita bermalam di Mina menyempurnakan ibadat haji. Kalau pulang ke Makkah hari ke12 dinamai Nafar Awwal. Kalau pulang hari ke13 dinamai Nafar Tsani. Dimaklumi oleh orang yang naik haji. Disebut hari "Tasyriq", yang berarti menunggu naiknya matahari di Timur, karena waktu itu orang menjemur daging kurban.

Ada juga kemusykilan orang tentang riwayat itu. Sebab Haji Wada' terjadi 2 tahun setelah Makkah takluk. Tetapi yang mempertahankan riwayat itu mengatakan bahwa orang berbondong masuk ke dalam Agama Allah itu tidaklah putus-putus sampai pun ketika Haji Wada' itu, bahkan sampai setelah beliau kembali ke Madinah selesai Haji Wada'.

Dan tersebut juga dalam catatan riwayat bahwa beberapa orang sahabat yang utama, sebagai Abu Bakar, Umar dan Abbas mengerti juga akan qiyas isyarat Surat ini. Karena mereka yang mengerti bahasa Arab, bahasa mereka sendiri, tahulah bayangan kata; kalau pertolongan telah datang dan kemenangan telah tercapai, artinya tugas telah selesai.

Sebab itu ada riwayat dari Muqatil, bahwa seketika ayat ini dibaca Nabi di hadapan sahabat-sahabat, banyak yang bergembira, namun ada yang menangis, yaitu Abbas bin Abdul Muthalib.

"Mengapa menangis, paman?" Tanya Nabi s.a.w. kepada beliau.

Abbas menjawab: "Ada isyarat pemberitahuan waktumu telah dekat!"

"Tepat apa yang paman sangka itu," kata beliau.

Dan hanya 60 hari saja, menurut keterangan Muqatil, sesudah beliau bercakap-cakap hal itu dengan Nabi, memang berpulanglah Nabi ke hadhrat Tuhan.

Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Umar bin Khathab pada masa pemerintahannya memanggil orang-orang tua yang hadir dalam Perang Badar untuk pertemuan Shilatur-rahmi. Di sana hadir Ibnu Abbas yang masih muda. Beliau tanyakan pendapatnya tentang *"Idzaa Jaa-a Nashrullaahi"*, ini. Dia pun menyatakan bahwa Surat ini pun isyarat bahwa ajal Nabi telah dekat.

Dan sejak ayat itu turun, selalu Rasulullah membaca dalam sujud dan ruku'nya;

سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي

"Amat Suci Engkau, ya Tuhan kami, dan dengan puji-pujian kepada Engkau. Ya Tuhanku, ampunilah kiranya aku ini."

Berkata Ibnu Umar: "Surat *Idzaa Jaa-a* ini turun di Mina ketika Haji Wada' (Haji Rasulullah yang terakhir, atau Haji Selamat Tinggal). Kemudian itu turunlah ayat *"Al-Yauma Akmaltu Lakum Diinakum."* (Surat 5, ayat 3). Setelah ayat itu turun, 80 hari di belakangnya Rasulullah s.a.w. pun wafat. Sesudah itu turun pulalah ayat al-Kalalah (Surat 4, an-Nisa', ayat 175 penutup Surat), maka 50 hari sesudah ayat itu turun, Rasulullah s.a.w. pun kembalilah ke hadhrat Tuhan. Kemudian turunlah ayat *"Laqad Jaa-akum Rasuulun Min Anfusikum."* (Surat 9, at-Taubah, ayat 128), maka 35 hari setelah ayat itu turun beliau pun meninggal. Akhir sekali turunlah ayat *"Wattaqquu Yauman Turja'uu-na Fiihi Ilallaah."* (Surat 2, al-Baqarah ayat 281). Maka 21 hari setelah ayat itu turun, beliau pun meninggal.

Surat

AL-LAHAB

(NYALA)

Surat 111: 5 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ المَسَدِ مَكِّيَّة (١١١)
وَآيَاتُهَا خَمْسٌ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.	بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ
(1) Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan binasalah dia.	تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾
(2) Tidaklah memberi faedah kepadanya hartanya dan tidak apa yang diusahakannya.	مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾
(3) Akan masuklah dia ke dalam api yang bernyala-nyala.	سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾
(4) Dan isterinya; pembawa kayu bakar.	وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾
(5) Yang di lehernya ada tali dari sabut.	فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ ﴿٥﴾

Abu Lahab adalah paman dari Nabi s.a.w. sendiri, saudara dari ayah beliau. Nama kecilnya Abdul 'Uzza. Sebagai kita tahu, 'Uzza adalah nama sebuah berhala yang dipuja orang Quraisy; Abdul 'Uzza bin Abdul Muthalib. Nama isterinya ialah Arwa, saudara perempuan dari Abu Sufyan Sakhar bin Harb, khalah dari Mu'awiyah. Dia dipanggilkan Abu Lahab, yang dapat diartikan ke dalam bahasa kita dengan "Pak Menyala"; karena mukanya itu bagus, terang bersinar dan tampan. Gelar panggilan itu sudah lebih dikenal orang buat dirinya.

Dalam kekeluargaan sejak zaman sebelum Islam, hubungan Muhammad s.a.w. sebelum menjadi Rasul amat baik dengan pamannya ini, sebagai dengan pamannya yang lain-lain juga. Tersebut di dalam riwayat bahwa seketika Nabi Muhammad s.a.w. lahir ke dunia, Abu Lahab menyatakan sukacitanya, karena kelahiran Muhammad dipandangnya akan ganti adiknya yang meninggal di waktu muda, ayah Muhammad, yaitu Abdullah. Sampai Abu Lahab mengirimkan seorang jariahnya yang muda, bernama Tsuaibah untuk menyusukan Nabi sebelum datang Halimatus-Sa'diyah dari desa Bani Sa'ad.

Dan setelah anak-anak pada dewasa, salah seorang puteri Rasulullah s.a.w. kawin dengan anak laki-laki Abu Lahab.

Tetapi setelah Rasulullah s.a.w. menyatakan da'wahnya menjadi Utusan Allah, mulailah Abu Lahab menyatakan tantangannya yang amat keras, sehingga melebihi dari yang lain-lain. Bahkan melebihi dari sikap Abu Jahal sendiri.

Seketika datang ayat yang tersebut di dalam Surat 26, asy-Syu'ara', ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء ٢١٤)

"Dan beri peringatanlah kepada kaum kerabatmu yang terdekat," keluarlah Nabi s.a.w. dari rumahnya menuju bukit Shafa. Dia berdiri dan mulai menyeru: "Ya Shabahah!" (Berkumpullah pagi-pagi!). Orang-orang yang mendengar tanya bertanya, siapa yang menyeru ini. Ada yang menjawab: "Muhammad rupanya." Lalu orang pun berkumpul.

Maka mulailah beliau mengeluarkan ucapannya: "Hai Bani Fulan, Hai Bani Fulan, Hai Bani Fulan, Hai Bani Abdi Manaf, Hai Bani Abdul Muthalib!" Semua Bani yang dipanggilnya itu pun datanglah berkumpul. Lalu beliau berkata: "Kalau aku katakan kepada kamu semua bahwa musuh dengan kuda peperangannya telah keluar dari balik bukit ini, adakah di antara kamu yang percaya?"

Semua menjawab: "Kami belum pernah mengalami engkau berdusta."

Maka beliau teruskanlah perkataannya: "Sekarang aku beri peringatan kepadamu semuanya, bahwasanya di hadapan saya ini azab Tuhan yang besar sedang mengancam kamu."

Tiba-tiba sedang orang lain terdiam mempertimbangkan perkataannya yang terakhir itu bersoraklah Abu Lahab; "Apa hanya untuk mengatakan itu engkau kumpulkan kami ke mari?" *"Tubbanlaka!"* Anak celaka!*

Tidak berapa saat kemudian turunlah Surat ini, sebagai sambutan keinginan Abu Lahab agar Nabi Muhammad s.a.w., anaknya itu dapat kebinasaan;

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab." (pangkal ayat 1). Diambil kata ungkapan kedua tangan di dalam bahasa Arab, yang berarti bahwa kedua tangannya yang bekerja dan berusaha akan binasa. Orang berusaha dengan kedua tangan, maka kedua tangan itu akan binasa, artinya usahanya akan gagal; *"Watabb!"* – *"Dan binasalah dia."* (ujung ayat 1). Bukan saja usaha kedua belah tangannya yang akan gagal, bahkan dirinya sendiri, rohani dan jasmaninya pun akan binasa. Apa yang direncanakannya di dalam menghalangi da'wah Nabi s.a.w. tidaklah ada yang akan berhasil, malahan gagal!

Menurut riwayat tambahan dari al-Humaidi; "Setelah isteri Abu Lahab mendengar ayat al-Quran yang turun menyebut nama mesjid. Beliau s.a.w. di waktu itu memang ada dalam mesjid di dekat Ka'bah dan di sisinya duduk Abu Bakar r.a. Dan di tangan perempuan itu ada sebuah batu sebesar segenggaman tangannya. Maka berhentilah dia di hadapan Nabi yang sedang duduk bersama Abu Bakar itu. Tetapi yang kelihatan olehnya hanya Abu Bakar saja. Nabi s.a.w. sendiri yang duduk di situ tidak kelihatan olehnya. Lalu dia berkata kepada Abu Bakar: "Hai Abu Bakar, telah sampai kepada saya beritanya, bahwa kawanmu itu mengejekkan saya. Demi Allah! Kalau saya bertemu dia, akan saya tampar mulutnya dengan batu ini."

Sesudah berkata begitu dia pun pergi dengan marahnya.

Maka berkatalah Abu Bakar kepada Nabi s.a.w. "Apakah tidak engkau lihat bahwa dia melihat engkau?" Nabi menjawab: "Dia ada menghadapkan matanya kepadaku, tetapi dia tidak melihatku. Allah menutupkan penglihatannya atasku."

"Tidaklah memberi faedah kepadanya hartanya dan tidak apa yang diusahakannya." (ayat 2).

Dia akan berusaha menghabiskan hartabendanya buat menghalangi perjalanan anak saudaranya, hartanyalah yang akan licin tandas, namun hartanya itu tidaklah akan menolongnya. Perbuatannya itu adalah percuma belaka. Segala usahanya akan gagal.

Menurut riwayat dari Rabi'ah bin 'Ubbad ad-Dailiy, yang dirawikan oleh al-Imam Ahmad; "Aku pernah melihat Rasulullah s.a.w. di zaman masih jahiliyah itu berseru-seru di Pasar Dzil Majaz; "Hai sekalian manusia! Katakanlah *"La Ilaha Illallah,"* (Tidak ada Tuhan melainkan Allah), niscaya kamu sekalian akan beroleh kemenangan."

* Tarjamah yang tepat ke dalam bahasa Indonesia dari "celakalah engkau!"

Orang banyak berkumpul mendengarkan dia berseru-seru itu. Tetapi di belakangnya datang pula seorang laki-laki, mukanya cakap pantas. Dia berkata pula dengan kerasnya; "Jangan kalian dengarkan dia. Dia telah khianat kepada agama nenek-moyangnya, dia adalah seorang pendusta!" Ke mana Nabi s.a.w. pergi, ke sana pula diturutkannya. Orang itu ialah pamannya sendiri, Abu Lahab.

Menurut riwayat dari Abdurrahman bin Kisan, kalau ada utusan dari kabilah-kabilah Arab menemui Rasulullah s.a.w. di Makkah hendak minta keterangan tentang Islam, mereka pun ditemui oleh Abu Lahab. Kalau orang itu bertanya kepadanya tentang anak saudaranya itu, sebab dia tentu lebih tahu, dibusukkannyalah Nabi s.a.w. dan dikatakannya: "Kadzdzab, Sahir." (Penipu, tukang sihir).

Namun segala usahanya membusuk-busukkan Nabi itu gagal juga!

"Akan masuklah dia ke dalam api yang bernyala-nyala." (ayat 3). Dia tidak akan terlepas dari siksaan dan azab Allah. Dia akan masuk api neraka. Dia kemudiannya mati sengsara karena terlalu sakit hati mendengar kekalahan kaum Quraisy dalam peperangan Badar. Dia sendiri tidak turut dalam peperangan itu. Dia hanya memberi belanja orang lain buat menggantikannya. Dengan gelisah dia menunggu-nunggu berita hasil perang Badar. Dia sudah yakin Quraisy pasti menang dan kawan-kawannya akan pulang dari peperangan itu dengan gembira. Tetapi yang terjadi ialah sebaliknya. Utusan-utusan yang kembali ke Makkah lebih dahulu mengatakan mereka kalah. Tujuh puluh yang mati dan tujuh puluh pula yang tertawan. Sangatlah sakit hatinya mendengar berita itu, dia pun mati. Kekesalan dan kecewa terbayang di wajah janazahnya.

Anak-anaknya ada yang masuk Islam seketika dia hidup dan sesudah dia mati. Tetapi seorang di antara anaknya itu bernama 'Utaibah adalah menantu Nabi, kawin dengan Ruqaiyah. Karena disuruh oleh ayahnya menceraikan isterinya, maka puteri Nabi itu diceraikannya. Nabi mengawinkan anaknya itu kemudiannya dengan Usman bin Affan. Nabi mengatakan bahwa bekas menantunya itu akan binasa dimakan "anjing hutan". Maka dalam perjalanan membawa perniagaan ayahnya ke negeri Syam, di sebuah tempat bermalam di jalan dia diterkam singa hingga mati.

"Dan isterinya." (pangkal ayat 4). Dan isterinya akan disiksa Tuhan seperti dia juga. Tidak juga akan memberi faedah baginya hartanya, dan tidak juga akan memberi faedah baginya segala usahanya; *"Pembawa kayu bakar."* (ujung ayat 4).

Sebagai dikatakan tadi nama isterinya ini Arwa, gelar panggilan kehormatannya sepadan dengan gelar kehormatan suaminya. Dia bergelar *Ummu Jamil;* Ibu dari kecantikan! Dia saudara perempuan dari Abu Sufyan. Sebab itu dia adalah *'ammah* (saudara perempuan ayah) dari Mu'awiyah dan dari Ummul Mu'minin Ummu Habibah. Tetapi meskipun suaminya di waktu

dulu seorang yang tampan dan ganteng, dan dia ibu dari kecantikan, karena sikapnya yang buruk terhadap Agama Allah kehinaan yang menimpa diri mereka berdua. Si isteri menjadi pembawa "kayu api", kayu bakar, menyebarkan api fitnah ke sana sini buat membusuk-busukkan Utusan Allah.

"Yang di lehernya ada tali dari sabut." (ayat 5).

Ayat ini mengandung dua maksud. Membawa tali dari sabut; artinya, karena bakhilnya, dicarinya kayu api sendiri ke hutan, dililitkannya kepada lehernya, dengan tali daripada sabut pelepah korma, sehingga berkesan kalau dia bawanya berjalan.

Tafsir yang kedua ialah membawa kayu api ke mana-mana, atau membawa kayu bakar. Membakar perasaan kebencian terhadap Rasulullah mengada-adakan yang tidak ada. Tali dari sabut pengikat kayu api fitnah, artinya bisa menjerat lehernya sendiri.

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya bahwa Tuhan menurunkan Surat tentang Abu Lahab dan isterinya ini akan menjadi pengajaran dan i'tibar bagi manusia yang mencoba berusaha hendak menghalangi dan menantang apa yang diturunkan Allah kepada NabiNya, karena memperturutkan hawanafsu, mempertahankan kepercayaan yang salah, tradisi yang lapuk dan adat-istiadat yang karut-marut. Mereka menjadi lupa diri karena merasa sanggup, karena kekayaan ada. Disangkanya sebab dia kaya, maksudnya itu akan berhasil. Apatah lagi dia merasa bahwa gagasannya akan diterima orang, sebab selama ini dia disegani orang, dipuji karena tampan, karena berpengaruh. Kemudian ternyata bahwa rencananya itu digagalkan Tuhan, dan hartabendanya yang telah dipergunakannya berhabis-habis untuk maksudnya yang jahat itu menjadi punah dengan tidak memberikan hasil apa-apa. Malahan dirinyalah yang celaka. – Demikian Ibnu Katsir.

Dan kita pun menampak di sini bahwa meskipun ada pertalian keluarga di antara Rasulullah s.a.w. dengan dia, namun sikapnya menolak kebenaran Ilahi, tidaklah akan menolong menyelamatkan dia hubungan darahnya itu.

* * *

Selain dari bernama "al-Lahab" (nyala) Surat ini pun bernama juga "al-Masadd", yang berarti tali yang terbuat dari sabut itu.

Beberapa faedah dan kesan kita perdapat dari Surat ini.

Pertama: Meskipun Abu Lahab paman kandung Nabi s.a.w. saudara kandung dari ayahnya, namun oleh karena sikapnya yang menantang Islam itu, namanya tersebut terang sekali di dalam wahyu, sehingga samalah kedudukannya dengan Fir'aun, Haman dan Qarun, sama disebut namanya dalam kehinaan.

Kedua: Surat al-Lahab ini pun menjadi i'tibar bagi kita bagaimana hinanya dalam pandangan agama seseorang yang kerjanya "membawa kayu api", yaitu menghasut dan memfitnah ke sana ke mari dan membusuk-busukkan orang

lain. Dan dapat pula dipelajari di sini bahwasanya orang yang hidup dengan *sakit hati,* dengan rasa kebencian kerapkalilah bernasib sebagai Abu Lahab itu, yaitu mati kejang dengan tiba-tiba bilamana menerima suatu berita yang tidak diharap-harapkannya. Mungkin juga Abu Lahab itu ditimpa oleh penyakit darah tinggi, atau sakit jantung.

Surat

AL-IKHLASH

(TULUS)

Surat 112: 4 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(١١٢) سُورَةُ الإِخْلَاصِ مَكِّيَّة
وَآيَاتُهَا أَرْبَعٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

(1) Katakanlah: "Dia adalah Allah, Maha Esa."

اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

(2) Allah adalah pergantungan.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

(3) Tidak Dia beranak, dan tidak Dia diperanakkan.

وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

(4) Dan tidak ada bagiNya yang setara, seorang jua pun.

"Katakanlah" – Hai UtusanKu– "Dia adalah Allah, Maha Esa." (ayat 1). Inilah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu ALLAH namaNya. Dan itu adalah nama dari Satu saja. Tidak

ada Tuhan selain Dia. Dia Maha Esa, mutlak Esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia.

Pengakuan atas Kesatuan, atau Keesaan, atau tunggalNya Tuhan dan namaNya ialah Allah, kepercayaan itulah yang dinamai TAUHID. Berarti menyusun fikiran yang suci murni, tulus ikhlas bahwa tidak mungkin Tuhan itu lebih dari satu. Sebab Pusat Kepercayaan di dalam pertimbangan akal yang sihat dan berfikir teratur hanya sampai kepada SATU.

Tidak ada yang menyamaiNya, tidak ada yang menyerupaiNya dan tidak pula ada teman hidupNya. Karena mustahillah kalau Dia lebih dari satu. Karena kalau Dia berbilang, terbahagilah kekuasaanNya. Kekuasaan yang terbagi, artinya sama-sama kurang berkuasa.

"Allah adalah pergantungan." (ayat 2). Artinya, bahwa segala sesuatu ini adalah Dia yang menciptakan, sebab itu maka segala sesuatu itu kepadaNyalah bergantung. Ada atas kehendakNya.

Kata Abu Hurairah: "Arti *ash-Shamadu* ialah segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepadaNya, sedang Dia tidaklah berlindung kepada sesuatu jua pun."

Husain bin Fadhal mengartikan: "Dia berbuat apa yang Dia mau dan menetapkan apa yang Dia kehendaki."

Muqatil mengartikan: "Yang Maha Sempurna, yang tidak ada cacatNya."

"Tidak Dia beranak, dan tidak Dia diperanakkan." (ayat 3).

Mustahil dia beranak. Yang memerlukan anak hanyalah makhluk bernyawa yang menghendaki keturunan yang akan melanjutkan hidupnya. Seorang yang hidup di dunia ini merasa cemas kalau dia tidak mendapat anak keturunan. Karena dengan keturunan itu berarti hidupnya akan bersambung. Orang yang tidak beranak kalau mati, selesailah sejarahnya hingga itu. Tetapi seseorang yang hidup, lalu beranak dan bersambung lagi dengan cucu, besarlah hatinya, karena meskipun dia mesti mati, dia merasa ada yang menyambung hidupnya.

Oleh sebab itu maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mustahil memerlukan anak. Sebab Allah hidup terus, tidak akan pernah mati-mati. Dahulunya tidak bepermulaan dan akhirnya tidak berkesudahan. Dia hidup terus dan kekal terus, sehingga tidak memerlukan anak yang akan melanjutkan atau menyambung kekuasaanNya sebagai seorang raja yang meninggalkan putera mahkota.

Dan Dia, Allah itu, tidak pula diperanakkan. Tegasnya tidaklah Dia berbapa. Karena kalau Dia berbapa, teranglah bahwa si anak kemudian lahir ke dunia dari ayahnya, dan kemudian ayah itu pun mati. Si anak menyambung kuasa. Kalau seperti orang Nasrani yang mengatakan bahwa Allah itu beranak dan anak itu ialah Nabi Isa Almasih, yang menurut susunan kepercayaan

mereka sama dahulu. tidak bepermulaan uan sama akhir yang tidak berkesudahan di antara sang bapa dengan sang anak, maka bersamaanlah wujud di antara si ayah dengan si anak, sehingga tidak perlu ada yang bernama bapak dan ada pula yang bernama anak. Dan kalau anak itu kemudian baru lahir, nyatalah anak itu suatu kekuasaan atau ketuhanan yang tidak perlu, kalau diakui bahwa si bapa kekal dan tidak mati-mati, sedang si anak tiba kemudian.

"Dan tidak ada bagiNya yang setara, seorang jua pun." (ayat 4). Keterangan; Kalau diakui Dia beranak, tandanya Allah Tuhan itu mengenal waktu tua. Dia memerlukan anak untuk menyilihkan kekuasaanNya.

Kalau diakui diperanakkan, tandanya Allah itu pada mulanya masih muda yaitu sebelum bapaNya mati. Kalau diakui bahwa Dia berbilang, ada bapa ada anak, tetapi kedudukannya sama, fikiran sihat yang mana jua pun akan mengatakan bahwa "keduanya" akan sama-sama kurang kekuasaannya. Kalau ada dua yang setara, sekedudukan, sama tinggi pangkatnya, sama kekuasaannya atas alam, tidak ada fikiran sihat yang akan dapat menerima kalau dikatakan bahwa keduanya itu berkuasa mutlak. Dan kalau keduanya sama tarafnya, yang berarti sama-sama kurang kuasanya, yakni masing-masing mendapat separuh, maka tidaklah ada yang sempurna ketuhanan keduanya. Artinya bahwa itu bukanlah tuhan. Itu masih alam, itu masih lemah.

Yang Tuhan itu ialah Mutlak kuasaNya, tiada terbagi, tiada separuh seorang, tiada gandingan, tiada bandingan dan tiada tandingan. Dan tidak pula ada tuhan yang nganggur, belum bertugas sebab bapanya masih ada!

Itulah yang diterima oleh perasaan yang bersih murni. Itulah yang dirasakan oleh akal cerdas yang tulus. Kalau tidak demikian, kacaulah dia dan tidak bersih lagi. Itu sebabnya maka Surat ini dinamai pula Surat al-Ikhlas; artinya sesuai dengan jiwa murni manusia, dengan logika, dengan berfikir teratur.

Tersebutlah di dalam beberapa riwayat yang dibawakan oleh ahli tafsir bahwa asal mula Surat ini turun ialah karena pernah orang musyrikin itu meminta kepada Nabi; صِفْ لَنَا رَبَّكَ *"Shif lanaa rabbaka"*; (Coba jelaskan kepada kami apa macamnya Tuhanmu itu, emaskah dia atau tembaga atau loyangkah?).

Menurut Hadis yang dirawikan oleh Termidzi dari Ubay bin Ka'ab, memang ada orang musyrikin meminta kepada Nabi supaya diuraikannya *nasab* (keturunan atau sejarah) Tuhannya itu. Maka datanglah Surat yang tegas ini tentang Tuhan.

Abus Su'ud berkata dalam tafsirnya; "Diulangi nama Allah sampai dua kali (ayat 1 dan ayat 2) dengan kejelasan bahwa Dia adalah Esa, Tunggal, Dia adalah pergantungan segala makhluk, supaya jelaslah bahwa yang tidak mempunyai kedua sifat pokok itu bukanlah Tuhan. Di ayat pertama ditegaskan KeesaanNya, untuk menjelaskan bersihNya Allah dari berbilang dan bersusun, dan dengan menjelaskan bahwa Dialah pergantungan segala makhluk, jelaslah bahwa padaNya terkumpul segala sifat Kesempurnaan.

Dia tempat bergantung, tempat berlindung; bukan Dia yang mencari perlindungan kepada yang lain, Dia tetap ada dan kekal dalam kesempurnaanNya, tidak pernah berkurang. Dengan penegasan "Tidak beranak", ditolaklah kepercayaan setengah manusia bahwa malaikat itu adalah anak Allah atau Isa Almasih adalah anak Allah. Tegasnya dari Allah itu tidak ada timbul apa yang dinamai anak, karena tidak ada sesuatu pun yang mendekati jenis Allah itu, untuk jadi jodoh dan "teman hidupnya", yang dari pergaulan berdua timbullah anak."

Sekian Abus Su'ud.

Imam Ghazali menulis di dalam kitabnya *"Jawahirul-Quran"*: "Kepentingan al-Quran itu ialah untuk ma'rifat terhadap Allah dan ma'rifat terhadap hari akhirat dan ma'rifat terhadap ash-Shirathal Mustaqim. Ketiga ma'rifat inilah yang sangat utama pentingnya. Adapun yang lain adalah pengiring-pengiring dari yang tiga ini. Maka Surat al-Ikhlas adalah mengandung satu daripada ma'rifat yang tiga ini, yaitu Ma'rifatullah, dengan membersihkanNya, mensucikan fikiran terhadapNya dengan mentauhidkanNya daripada jenis dan macam. Itulah yang dimaksud bahwa Allah bukanlah pula bapa yang menghendaki anak, laksana pohon. Dan bukan diperanakkan, laksana dahan yang berasal dari pohon, dan bukan pula mempunyai tandingan, bandingan dan gandingan."

Ibnul Qayyim menulis dalam Zaadul Ma'ad: "Nabi s.a.w. selalu membaca pada sembahyang Sunnat al-Fajar dan sembahyang al-Witir kedua Surat al-Ikhlas dan al-Kafirun. Karena kedua Surat itu mengumpulkan Tauhid Ilmu dan Amal, Tauhid Ma'rifat dan Iradat, Tauhid I'tiqad dan Tujuan. Surat al-Ikhlas mengandungi Tauhid I'tiqad dan Ma'rifat dan apa yang wajib dipandang tetap teguh pada Allah menurut akal murni, yaitu Esa, Tunggal. Nafi yang mutlak daripada bersyarikat dan bersekutu, dari segi mana pun. *Dia* adalah Pergantungan yang tetap, yang padaNya terkumpul segala sifat kesempurnaan, tidak pernah berkekurangan dari segi mana pun. Nafi daripada beranak dan diperanakkan, karena kalau keduanya itu ada, Dia tidak jadi pergantungan lagi dan KeesaanNya tidak bersih lagi. Dan Nafi atau tiadanya kufu', tandingan, bandingan dan gandingan adalah menafikan perserupaan, perumpamaan ataupun pandangan lain. Sebab itu maka Surat ini mengandung segala kesempurnaan bagi Allah dan menafikan segala kekurangan. Inilah dia Pokok Tauhid menurut ilmiah dan menurut akidah, yang melepaskan orang yang berpegang teguh kepadanya daripada kesesatan dan mempersekutukan.

Itu sebab maka Surat al-Ikhlas dikatakan oleh Nabi *Sepertiga* Quran.

Sebab al-Quran berisi berita (khabar) dan Insyaa. Dan insyaa mengandung salah satu tiga pokok; (1) perintah, (2) larangan, (3) boleh atau diizinkan. Dan Khabar dua pula; (1) Khabar yang datang dari Allah sebagai pencipta (Khaliq) dengan nama-namaNya dan sifat-sifatNya dan hukum-hukumNya. (2) Khabar dari makhlukNya; maka diikhlaskanlah oleh makhluk di dalam Surat al-Ikhlas tentang nama-namaNya dan sifat-sifatNya; sehingga jadilah isinya itu mengandung sepertiga al-Quran. Dan dibersihkannya pula barangsiapa yang membacanya dengan Iman, daripada mempersekutukan Allah secara ilmiah.

Sebagaimana Surat al-Kafirun pun telah membersihkan dari syirik secara amali, yang timbul dari kehendak dan kesengajaan."

Sekian Ibnul Qayyim.

Ibnul Qayyim menyambung lagi: "Menegakkan akidah ialah dengan ilmu. Persediaan ilmu hendaklah sebelum beramal. Sebab ilmu itu adalah Imam, penunjuk jalan, dan hakim yang memberikan keputusan di mana tempatnya dan telah sampai di mana. Maka *"Qul Huwallaahu Ahad"* adalah punca ilmu tentang akidah. Itu sebab maka Nabi mengatakannya sepertiga al-Quran. Hadis-hadis yang mengatakan demikian boleh dikatakan mencapai derajat mutawatir. Dan *"Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruuna"* sama nilainya dengan seperempat al-Quran. Dalam sebuah Hadis dari Termidzi, yang dirawikan dari Ibnu Abbas dijelaskan: *"Idzaa Zulzilatil Ardhu"* sama nilainya dengan separuh al-Quran. *"Qul Huwallaahu Ahad"* sama dengan sepertiga al-Quran dan *"Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruuna"* sama nilainya dengan seperempat al-Quran.

Al-Hakim merawikan juga Hadis ini dalam al-Mustadriknya dan beliau berkata bahwa Isnad Hadis ini shahih.

* * *

Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dari Aisyah, – moga-moga Allah meridhainya – bahwa Nabi s.a.w. pada satu waktu telah mengirim siryah (patroli) ke suatu tempat. Pemimpin patroli itu tiap-tiap sembahyang yang menjahar menutupnya dengan membaca *"Qul Huwallaahu Ahad."* Setelah mereka kembali pulang, mereka khabarkanlah perbuatan pimpinan mereka itu kepada Nabi s.a.w. Lalu beliau s.a.w. berkata: "Tanyakan kepadanya apa sebab dia lakukan demikian." Lalu mereka pun bertanya kepadanya, (mengapa selalu ditutup dengan membaca Qul Huwallaahu Ahad).

Dia menjawab: "Itu adalah sifat dari Tuhan Yang Bersifat Ar-Rahman, dan saya amat senang membacanya."

Mendengar keterangan itu bersabdalah Nabi s.a.w.: "Katakanlah kepadanya bahwa Allah pun senang kepadanya."

Dan terdapatlah juga beberapa sabda Rasul yang lain tentang kelebihan Surat al-Ikhlas ini. Banyak pula Hadis-hadis menerangkan pahala membacanya. Bahkan ada sebuah Hadis yang diterima dari Ubay dan Anas bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda:

أُسِّسَتِ السَّمٰوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرَضُوْنَ السَّبْعُ عَلٰى قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ

"Diasaskan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi atas Qul Huwallaahu Ahad."

Betapa pun derajat Hadis ini, namun maknanya memang tepat. Al-Imam az-Zamakhsyari di dalam Tafsirnya memberi arti Hadis ini; "Yaitu tidaklah semuanya itu dijadikan melainkan untuk menjadi bukti atas mentauhidkan Allah dan mengetahui sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Surat ini."

رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَقْبَلْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَسَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ. قُلْتُ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: اَلْجَنَّةُ.
(قال الترمذي حديث حسن صحيح)

"Diriwayatkan oleh Termidzi dari Abu Hurairah, berkata dia: "Aku datang bersama Nabi s.a.w. Tiba-tiba beliau dengar seseorang membaca "Qul Huwal-laahu Ahad". Maka berkatalah beliau s.a.w.: "Wajabat" (Wajiblah). Lalu aku bertanya: "Wajib apa ya Rasul Allah?" Beliau menjawab: "Wajib orang itu masuk syurga." Kata Termidzi Hadis itu Hasan (bagus) dan shahih.

Surat

AL-FALAQ

(CUACA SUBUH)

Surat 113: 5 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ الفَلَقِ مَكِّيَّة (١١٣)
وَآيَاتُهَا خَمْسٌ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(1) Katakanlah: "Aku berlindung dengan Tuhan dari cuaca Subuh.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾

(2) Dari kejahatan apa-apa yang telah Dia jadikan.

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

(3) Dan dari kejahatan malam apabila dia telah kelam.

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

(4) Dan dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul.

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾

(5) Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia melakukan kedengkian.

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Katakanlah" – wahai UtusanKu – *"Aku berlindung dengan Tuhan dari cuaca Subuh."* (ayat 1). Tuhan Allah adalah tempat kita berlindung. Nabi s.a.w. dan kita semuanya diperintahkan Tuhan agar berlindung dengan Allah. Setengah daripada kekuasaan Allah itu ialah bahwa Dia menciptakan dan membuat suasana cuaca Subuh. Dalam ayat ini *al-Falaq* yang tertulis di ujung ayat kita artikan cuaca Subuh, yaitu ketika perpisahan di antara gelap malam dengan mulai terbit fajar hari akan siang. Dengan hikmat tertinggi Tuhan mewahyukan kepada RasulNya akan kepentingan saat pergantian hari dari malam kepada siang itu. Waktu itu adalah hari yang baru, yang tengah kita hadapi. Dari permulaan Subuh itu Allah memberi kita waktu sebagai modal hidup sehari semalam 24 jam lamanya. Kita disuruh melindungkan diri, memohon perlindungan dan pernaungan kepada Tuhan yang menguasai cuaca Subuh itu. Berlindung kepada Tuhan agar terlepas dari segala bahaya yang ada di hadapan kita, yang kita sendiri tidak tahu.

Al-Falaq ada juga diartikan dengan peralihan. Peralihan dari malam ke siang, peralihan dari tanah yang telah sangat kering karena kemarau, lalu turun hujan, maka hiduplah kembali tumbuh-tumbuhan. Peralihan dari biji kering terlempar ke atas tanah, lalu timbul uratnya dan dia memulai hidup. Maka berselindunglah kita kepada Tuhan, dalam sebutanNya sebagai RABB, yang berarti mengatur, mendidik dan memelihara; supaya berkenanlah kiranya Tuhan memperlindungi kita, dari kemungkinan-kemungkinan bahaya yang terkandung pada pergantian siang dan malam atau peralihan musim.

"Dari kejahatan apa-apa yang telah Dia jadikan." (ayat 2). Semua makhluk ini Allahlah yang menciptakannya; baik langit dengan segala matahari, bulan dan bintang gemintangnya, sampai kepada awan-awannya yang berarak. Atau bumi dengan segala isi penghuninya, lautnya dan daratnya, bukitnya dan lurahnya. Semuanya adalah ciptaan Tuhan, sedang kita manusia ini hanyalah satu makhluk kecil saja yang terselat di dalamnya. Dan segala yang telah dijadikan Allah itu bisa saja membahayakan bagi manusia, meskipun sepintas lalu kelihatan tidak apa-apa.

Hujan yang lebat bisa menjadi banjir dan kita ditimpa celaka kejahatan banjir; hanyut dan tenggelam.

Panas yang terik bisa menjelma menjadi kebakaran besar; dan kita bisa saja turut hangus terbakar.

Gunung yang tinggi yang sepintas lalu menjadi perhiasan alam keliling dan penangkis angin dan ribut, bisa runtuh dan longsor, kita pun mati terhimpit dalam timbunan tanah.

Lautan yang luas dapat kita layari. Tetapi kapal yang kita tumpang bisa saja dihantam badai, tiang patah, atau tersandung kepada gunung salju, kapal pun tenggelam, kita pun mati.

Naik kapal udara adalah alat perhubungan yang paling cepat di zaman moden ini. Bisa saja awan sangat tebal sehingga tidak dapat ditembus oleh

penglihatan, sehingga tiba-tiba kapalterbang terbentur kepada gunung; dia pun hancur dan kita pun turut hancur di dalamnya. Atau sangat keras badai di laut sehingga kapal udara itu tidak dapat mengatasinya, dia pun tenggelam dan kita pun turut tenggelam ke dalam perut lautan.

Bermain-main di bawah pohon kayu besar. Tiba-tiba angin puyuh datang berhembus, pohon itu tumbang, kita mati dihimpitnya. Naik keretapi yang tergelincir relnya, sehingga jatuh dan hancur. Naik mobil yang tiba-tiba tidak terkendalikan, sehingga masuk ke dalam lurah. Sedang kita enak-enak berjalan di jalan raya, tiba-tiba ada orang mengamuk, mana yang bertemu ditikamnya, kita pun kena. Kompor minyak sedang orang perempuan bertanak di dapur, tiba-tiba meletus. Perempuan yang tengah bertanak itu dikeluyut minyak tanah, terbakar dan mati. Orang sedang naik sepeda kencang, tiba-tiba terbentur ke batu besar, terlempar badannya, kena tonggak kawat, pecah kepalanya dan mati.

Maka semua yang dijadikan Allah itu mungkin saja ada bahayanya, yang tidak kita sangka; Januari 1973 meletus gunung di Iceland dengan tiba-tiba padahal menurut penyelidikan ahli-ahli sudah 7000 tahun gunung itu tidak berapi lagi. Kita manusia ini hanya satu makhluk kecil saja hidup di antara makhluk Allah yang lebih besar dan lebih dahsyat.

Sepaku kecil yang terlepas daripada terompah orang di jalan raya. Apalah artinya sepaku kecil itu. Tiba-tiba terpijak di kaki seorang yang sedang berjalan kaki, karena kebetulan dia tidak memakai alas kaki. Sepaku itu berkarat dan karatnya itu berbisa. Dia terpijak oleh telapak kaki, lalu pada luka kecil itu timbul infeksi keracunan darah. Tidak lama kemudian matilah orang yang kena infeksi itu setelah paku kecil yang bercampak di tengah jalan yang tidak berarti itu.

Sebab itu maka dapatlah dikatakan bahwa di mana-mana ada bahaya. Kita tidak boleh lupa hal ini. Tuhan Allah sebagai Pencipta seluruh alam Maha Kuasa pula menyelipkan bahaya pada barang-barang atau sesuatu yang kita pandang remeh. Oleh sebab itu di dalam ayat ini kita disuruh memperlindungkan diri kepada Tuhan dalam namanya sebagai RABB, penjaga, pemelihara, pendidik dan pengasuh, agar diselamatkanlah kiranya kita daripada segala bahaya yang mungkin ada saja di seluruh Alam Yang Tuhan Ciptakan.

"Dan dari kejahatan malam apabila dia telah kelam." (ayat 3). Apabila matahari telah terbenam dan malam telah datang menggantikan siang, bertambah lama bertambah tersuruklah matahari itu kesebalik bumi dan bertambah kelamlah malam. Kelamnya malam merobah samasekali suasana. Di rimba-rimba belukar yang lebat, di padang-padang dan gurun pasir timbullah kesepian dan keseraman yang mencekam. Maka dalam malam hari itu berbagai ragamlah bahaya yang dapat terjadi. Binatang-binatang berbisa seperti ular, kala dan lipan, keluarlah gentayangan di malam hari. Kita tidur dengan enak; siapa yang memelihara kita dari bahaya tengah kita tidur itu kalau bukan Tuhan.

Dan orang pemaling pun keluar dalam malam hari, sedang orang enak tidur. Kadang-kadang demikian enaknya tidur, sehingga segala barang-barang berharga yang ada dalam rumah diangkat dan diangkut pencuri kita samasekali tidak tahu. Setelah bangun pagi baru kita tercongong melihat barang-barang yang penting, milik-milik kita yang berharga telah licin tandas dibawa maling.

Dalam kehidupan moden dalam kota yang besar-besar lebih dahsyat lagi bahaya malam. Orang yang tenggelam dalam lautan hawanafsu, yang tidak lagi menuntut kesucian hidup, pada malam hari itulah dia keluar dari rumah ke tempat-tempat maksiat. Di malam harilah hartabenda dimusnahkan di meja judi atau dalam pelukan perempuan jahat. Di malam hari suami mengkhianati isterinya. Di malam harilah gadis-gadis remaja yang hidup bebas dirusakkan perawannya, dihancurkan hari depannya oleh manusia-manusia yang tidak pula mengingat lagi hari depannya sendiri.

Sebab itu maka di segala zaman disuruhlah kita berlindung kepada Allah sebagai *Rabb* dari bahaya kejahatan malam apabila dia telah kelam.

"Dan dari kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul." (ayat 4). Yang dimaksud di sini ialah bahaya dan kejahatan mantra-mantra sang dukun. Segala macam mantra atau sihir yang digunakan untuk mencelakakan orang lain.

Ada satu perbuatan yang disebut TUJU! Dalam pemakaian kata secara umum, kata *tuju* berarti titik akhir yang di*tuju* dalam perjalanan. Yang boleh dikatakan juga dalam bahasa Arab *maqshud.* Apa yang dituju, dengan apa yang dimaksud adalah sama artinya.

Tetapi di dalam Ilmu Sihir dan mantra dukun-dukun, TUJU itu mempunyai arti yang lain. Yaitu menujukan ingatan, fikiran dan segala kekuatan kepada orang tertentu, menujukan kekuatan batin terhadap orang itu, dengan maksud jahat kepadanya, sehingga walaupun berjarak yang jauh sekali, akan berbekas juga kepada diri orang itu.

Dengan adanya ayat ini nyatalah bahwa al-Quran mengakui adanya hal-hal yang demikian. Jiwa manusia mempunyai kekuatan batin tersendiri di luar dari kekuatan jasmaninya. Kekuatan yang demikian bisa saja digunakan untuk maksud yang buruk. Di dalam Bahasa Minangkabau kata-kata TUJU itu terdapat sebagai bahagian dari sihir. Ada TUJU gelang-gelang; yaitu dengan membulatkan ingatan jahat kepada orang yang dituju, orang itu dapat saja sakit perut. Gelang-gelang atau cacing yang dalam perut orang itu bisa membangkitkan penyakit yang membawa sengsara, bahkan membawa maut bagi yang dituju! Gelang-gelang Si Raya Besar, atau gelang-gelang si Ma-u-wek!

Selain dari itu ada Tuju yang bernama *gayung,* ada yang bernama *tinggam,* ada yang bernama *gasing.*

Dalam bahasa Jawa bagitu pula rupanya yang dimaksud dengan kata-kata "nuju wong", yang arti harfiyahnya *menuju orang,* maksudnya ialah menyihir orang.

Di dalam ayat 4 Surat al-Falaq ini kita berlindung daripada kejahatan wanita-wanita peniup pada buhul-buhul. Karena di zaman dahulu tukang mantra yang memantrakan dan meniup-niupkan itu kebanyakannya ialah perempuan! Di Eropa pun tukang-tukang sihir yang dibenci itu diperlambangkan dengan perempuan-perempuan tua yang telah ompong giginya dan mukanya seram menakutkan. Di hadapannya terjerang sebuah periuk yang selalu dihidupkan api di bawahnya dan isinya macam-macam ramuan.

Di antara ramuan itu ialah anak kecil hasil perzinaan yang baru lahir!

Maka dalam ayat ini disebutkan bahwa perempuan tukang sihir itu meniup atau menghembus-hembus barang ramuan yang dia bungkus, dan bungkusan itu mereka ikat dengan tali yang dibuhulkan. Isinya ialah barang-barang yang kotor atau barang yang mengandung arti untuk TUJU tadi. Misalnya didapati di dalamnya jarum 7 buah; jarum itu guna menusuk-nusuk perasaan orang yang dituju, sehingga selalu merasa sakit. Ada juga cabikan kain kafan, atau tanah pada perkuburan yang paling baru. Ada juga batu nisan (mejan). Pendeknya barang-barang ganjil yang mengandung kepercayaan sihir (magis) dengan maksud menganiaya.

Memang, jiwa manusia ini bisa saja dibawa kepada perbuatan yang buruk. Maka kalau jiwa orang yang kena tuju itu lemah, tidak ada pegangan dan tidak ada perlindungkan sejati terhadap Allah, dia bisa saja tewas karena mantra dukun tukang tiup tersebut. Maka dalam ayat ini seorang yang telah kokoh kepercayaannya kepada Allah, merasa yakin bahwa tuju jahat tukang sihir atau dukun jahat itu tidak akan mempan terhadap dirinya.

Tuhan berfirman di dalam al-Quran dengan tegas:

وَاَلْقِ مَا فِيْ يَمِيْنِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوْا اِنَّمَا صَنَعُوْا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ
السَّاحِرُ حَيْثُ اَتٰى (طه ٦٩)

"Dan lemparkanlah apa yang dalam tanganmu itu, niscaya akan ditelannya apa-apa yang mereka bikin-bikin itu. Karena sesungguhnya apa yang mereka bikin itu hanyalah tipudaya tukang sihir. Dan tidaklah akan menang tukang sihir, biarpun dari mana mereka datang." (Thaha: 69)

Dan di dalam Surat al-Baqarah (Surat 2; ayat 102). Diterangkan bahwa Harut dan Marut di negeri Babil mengajarkan sihir, terutama sihir cara bagaimana menimbulkan kebencian di antara dua orang suami isteri, sehingga berkelahi atau bercerai. Dalam ayat itu terbayang bahwa maksud sihir demikian bisa saja berhasil. Tetapi di tengah ayat itu tertulis;

وَمَا هُمْ بِضَآرِّيْنَ بِهٖ مِنْ اَحَدٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ (البقرة ١٠٢)

"Dan ahli sihir itu sekali-kali tidaklah akan memberi mudharrat, (sekali-kali tidaklah akan membahayakan) dengan sihirnya itu kepada seseorang pun kecuali dengan izin Allah."

Oleh sebab itu maka dianjurkanlah kita di dalam ayat ini memperlindungkan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa yang menjadikan dan mentakdirkan segala sesuatu agar kita terpelihara daripada hembusan tukang sihir, laki-laki ataupun perempuan dengan buhul-buhul ramuan sihir itu. Sebab bila kita berlindung kepada Allah, tiada suatu pun alam ini, sebab dia perbuatan Allah, yang akan memberi bekas atas diri kita.

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia melakukan kedengkian." (ayat 5).

Pada hakikatnya dengki itu adalah satu penyakit yang menimpa jiwa orang yang dengki itu. Dalam bahasa Baratnya dikatakan bahwa orang yang dengki itu adalah *abnormal,* atau kurang beres jiwanya. Sakit hatinya melihat nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang padahal dia sendiri tidaklah dirugikan oleh pemberian Allah itu.

Oleh karena dengki adalah semacam *penyakit,* atau kehilangan kewarasan fikiran, maka bisa saja si dengki itu bertindak yang tidak-tidak kepada orang yang didengkinya. Misalnya difitnahkannya. Dikatakannya mencuri padahal tidak mencuri. Dikatakannya memusuhi pemeritnah, padahal tidak memusuhi pemerintah, sehingga lantaran pengaduannya orang yang didengkinya itu ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, ditahan bertahun-tahun dengan tidak ada pemeriksaan samasekali. Atau dituduhnya seorang perempuan baik-baik berkhianat kepada suaminya. Atau dibuatnya apa yang kita namai Surat Kaleng!

"Hasad atau dengki dosa kepada Allah yang mula dibuat di langit, dan dengki juga dosa yang mula-mula dibuat orang di bumi. Dosa di langit ialah dengki Iblis kepada Adam. Dosa di bumi ialah dengki Qabil kepada Habil."

Berkata Hakim (ahli hikmat): "Orang yang dengki memusuhi Allah pada lima perkara; (1) Bencinya kepada Allah mengapa memberikan nikmat kepada orang lain, (2) Sakit hatinya melihat pembahagian yang dibahagikan Tuhan, – "Seakan-akan dia berkata: "Mengapa dibagi begitu?" (3) Dia menantang Allah; karena Allah memberi kepada siapa yang Dia kehendaki, (4) Dia ingin sekali supaya nikmat yang telah diberikan Allah kepada seseorang, agar dicabut Tuhan kembali, (5) Dia bersekongkol dengan musuh Tuhan dan musuhnya sendiri, yaitu Iblis."

Ahli hikmat yang lain menulis pula; "Tidak ada yang akan didapat oleh orang yang dengki itu di dalam suatu majlis selain dari sesal dan jengkel, dan tidak ada yang akan didapatnya dari Malaikat selain dari kutuk dan kebencian, dan tidak pula ada yang akan didapatnya ketika dia bersunyi seorang diri selain kecewa dan susah, dan tidak ada yang akan didapatinya di akhirat kelak selain

dari dukacita dan terbakar, dan tidak ada yang akan didapatnya dari Allah selain dari dijauhkan dan dibenci."

Benarkah Nabi Muhammad S.a.w. Pernah Kena Sihir?

Menurut yang dinukil oleh asy-Syihab dari kitab *"at-Ta'wilat"* karangan Abu Bakar al-Asham darihal peristiwa Nabi s.a.w. kena sihir. Menurut beliau ini, Hadis berkenaan dengan Nabi s.a.w. kena sihir itu adalah *matruk,* artinya ialah Hadis yang mesti ditinggalkan dan tidak boleh dipakai. Karena kalau Hadis demikian diterima, berarti kita mengakui apa yang didakwakan oleh orang kafir, bahwa Nabi s.a.w. telah (mempan) kena sihir. Padahal yang demikian itu sangat bertentangan dengan Nash yang ada dalam al-Quran sendiri. Dengan tegas Tuhan berfirman:

وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ (المائدة ٦٧)

"Allah memelihara engkau dari manusia." (al-Maidah: 67)

Dan firman Allah lagi;

وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

"Dan tidaklah akan berjaya tukang sihir itu, bagaimanapun datangnya." (Thaha: 69)

Dan lagi kalau riwayat Hadis itu diterima, berarti kita menjatuhkan martabat nubuwwah. Dan lagi, kalau Hadis itu dibenarkan, berarti bahwa sihir bisa saja membekas kepada Nabi-nabi dan orang-orang yang shalih, yang berarti mengakui demikian besar kekuasaan tukang-tukang sihir yang jahat itu sehingga dapat mengalahkan Nabi; dan semuanya itu adalah tidak benar! Dan orang-orang kafir pun dapat saja merendahkan martabat Nabi-nabi dan orang-orang yang shalih itu dengan mencap "Mereka itu kena sihir." Dan kalau benar-benar hal ini terjadi, niscaya benarlah dakwa orang-orang yang kafir, dan dengan demikian jelaslah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallama ada aibnya, dan ini adalah tidak mungkin." – Sekian disalinkan dari *at-Ta'wilat* buah tangan Abu Bakar al-Asham tersebut.

Hadis Nabi kena sihir ini termasuk dalam catatan Hadis Shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, yang berasal dari Hadis Aisyah, bahwa beliau

s.a.w. pernah disihir oleh seorang Yahudi dari Bani Zuraiq; namanya Labid bin al-A'sham. لَبِيْدُ بْنُ الْأَعْصَمِ Dikatakan dalam Hadis itu bahwa Nabi merasa seakan-akan beliau berbuat sesuatu padahal tidaklah pernah diperbuatnya.

Demikianlah beliau rasakan beberapa lamanya. Sampai pada suatu waktu Nabi berkata kepada Aisyah: "Hai Aisyah! Aku diberi perasaan bahwa Allah memberi fatwa kepadaku pada perkara yang aku meminta fatwa padaNya; maka datanglah kepadaku dua malaikat, yang seorang duduk ke sisi kepalaku dan yang seorang lagi di sisi kakiku. Lalu berkata yang duduk dekat kepalaku itu kepada yang duduk di ujung kakiku: "Orang ini diobatkan orang!" (Disihir? Kawannya bertanya: "Siapa yang mengobatkannya? (Menyihirnya?).

Yang di kepala menjawab: "Labid bin al-A'sham."

Kawannya bertanya: "Dengan apa?"

Yang di kepala menjawab: "Pada kudungan rambut dan patahan sisir dan penutup kepala laki-laki, dihimpit dengan batu dalam sumur Dzi Auran." – Tersebut dihadis itu bahwa Nabi pergi ke sumur itu membongkar ramuan yang dihimpit dengan batu itu dan bertemu.

Dalam riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah s.a.w. menyuruh Ali bin Abu Thalib dan Zubair bin Awwam dan 'Ammar bin Yasir memeriksa sumur itu dan mencari ramuan tersebut. Lalu ditimba air sumur itu dan diselami ke bawah sampai bertemu bungkusan ramuan tersebut yang dihimpit dengan batu. Yang bertemu di dalam kain kasah bungkusan itu ialah guntingan rambut Nabi s.a.w., patahan sisir beliau dan sebuah potongan kayu yang diikat dengan 11 buah ikatan dan di tiap ikatan itu ditusukkan jarum. Lalu diturunkan Allah kedua Surat ini, jumlah ayat keduanya, "al-Falaq dan an-Nas" ialah 11 ayat pula. Tiap-tiap satu ayat dibaca, dicabut jarum dan dibuka buhulnya, dan tiap satu jarum dicabut dan satu buhul diungkai, terasa satu keringanan oleh Nabi s.a.w., sehingga sampai diuraikan buhul dan dicabut jarum yang 11 itu; dan terasa oleh Nabi s.a.w. bahwa beliau sembuh samasekali.

Lalu bertanyalah mereka kepada beliau: "Apakah orang jahat itu tidak patut dibunuh saja?"

Beliau menjawab: "Allah telah menyembuhkan daku, dan aku tidak suka berbuat jahat kepada orang."

Dalam riwayat yang dibawakan oleh al-Qusyairi pun tersebut bahwa seorang pemuda Yahudi bekerja sebagai khadam Nabi s.a.w. Pada suatu hari anak itu dibisiki oleh orang-orang Yahudi supaya mengambil rambut-rambut Nabi yang gugur ketika disisir bersama patahan sisir beliau, lalu diserahkannya kepada yang menyuruhnya itu. Maka mereka sihirlah beliau, dan yang mengepalai mensihir itu ialah Labid bin al-A'sham. Lalu al-Qusyairi menyalinkan lagi riwayat Ibnu Abbas tadi.

Supaya kita semuanya maklum, meskipun beberapa tafsir yang besar dan ternama menyalin berita ini dengan tidak menyatakan pendapat, sebagai Tafsir al-Qurthubi, *Tafsir al-Khazin* bagi Ibrahim al-Baghdadi; malahan beliau ini mempertahankan kebenaran riwayat itu berdasar kepada shahih riwayatnya,

Bukhari dan Muslim. Namun yang membantahnya ada juga. Di antaranya Ibnu Katsir.

Ibnu Katsir setelah menyalinkan riwayat ini seluruhnya, membuat penutup demikian bunyinya; "Demikianlah mereka riwayatkan dengan tidak lengkap sanadnya, dan di dalamnya ada kata-kata yang *gharib,* dan pada setengahnya lagi ada kata-kata yang mengandung *nakarah syadidah* (sangat payah untuk diterima). tetapi bagi setengahnya ada juga *syawahid* (kesaksian-kesaksian) dari segala yang telah tersebut itu."

Almarhum orang tua saya dan guru saya yang tercinta, Hadratusy-Syaikh Dr. Abdulkarim Amrullah di dalam Tafsir beliau yang bernama *"al-Burhan"* menguatkan riwayat ini juga. Artinya, bahwa beliau membenarkan bahwa Nabi s.a.w. kena sihir. Dengan alasan Hadis ini adalah shahih, Bukhari dan Muslim merawikan. Dengan menulis begitu beliau membantah apa yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juzu' 'Ammanya. Karena Syaikh Muhammad Abduh menguatkan juga, sebagai yang tersebut di dalam kitab *at-Ta'wilat,* buah tangan Abu Bakar al-Asham yang telah kita salinkan di atas tadi, bahwa tidaklah mungkin seorang Nabi atau Rasul, ataupun orang yang shalih dapat terkena oleh sihir, berdasar kepada firman Tuhan sendiri di atas tadi pun telah kita salinkan, (al-Maidah ayat 67, dan Thaha, ayat 69). Bahwa tidak mungkin sihir dapat mengena kepada seseorang kalau Allah tidak izinkan. Dan terhadap kepada Rasul-rasul dan Nabi-nabi sudah dipastikan oleh Tuhan bahwa sihir itu akan gagal, walau dengan cara bagaimana pun datangnya.

Maka Penafsir yang sezaman dengan kita ini yang menolak Hadis itu, walaupun shahih, Bukhari dan Muslim yang merawikan, ialah Syaikh Muhammad Abduh dalam Tafsir Juzu' 'Ammanya, al-Qasimi dengan tafsir *"Mahasinut-Ta'wil"*nya yang terkenal, dan yang terakhir kita dapati ialah Sayid Quthub di dalam tafsirnya *"Fi Zhilalil Quran"* menegaskan bahwa Hadis ini adalah Hadis al-Ahad, bukan mutawatir. Maka oleh karena jelas berlawan dengan ayat yang sharih dari al-Quran tidaklah mengapa kalau kita tidak percaya bahwa Nabi Muhammad bisa terkena oleh sihir walaupun perawinya Bukhari dan Muslim. Beberapa Ulama yang besar-besar, di antara Imam Malik bin Anas sendiri banyak menyatakan pendirian yang tegas menolak suatu Hadis al-Ahad kalau berlawanan dengan ayat yang sharih. Misalnya beliau tidak menerima Hadis bejana dijilat anjing mesti dibasuh 7 kali, satu kali di antaranya dengan tanah. Karena di dalam al-Quran ada ayat yang terang jelas, bahwa binatang buruan yang digunggung anjing dengan mulutnya, halal dimakan sesudah dibasuh seperti biasa dengan tidak perlu 7 kali, satunya dengan air.

Ulama yang banyak mencampurkan "Filsafat" dalam tafsirnya atau memandang segala soal dari segi Filsafat dan Ilmu Alam, yaitu Syaikh Thanthawi Jauhari menulis tentang Hadis Nabi kena sihir itu demikian; "Segolongan besar ahli menolak Hadis-hadis ini dan menetapkannya sebagai merendahkan martabat Nubuwwat. Dan sihir yang menyebabkan Nabi merasa seakan-akan dia berbuat sesuatu padahal dia bukan berbuat, adalah amat bertentangan dengan Kebenaran, dipandang dari dua sudut:

Pertama; Bagaimana Nabi s.a.w. dapat kena sihir; ini adalah menimbulkan keraguan dalam syariat.

Kedua; Sihir itu pada hakikatnya tidaklah ada.

Alasan ini ditolak oleh yang mempertahankan. Mereka berkata: "Sihir itu tidaklah ada hubungannya melainkan dengan hal-hal yang biasa terjadi saja. Dia hanyalah semacam penyakit. Sedang Nabi-nabi itu dalam beberapa hal sama saja dengan kita orang biasa ini; makan minum, tidur bangun, sakit dan senang. Kalau kita mengakui kemungkinannya tidur, mesti kita akui kemungkinan beliau yang lain. Dan yang terjadi pada Nabi kita ini hanyalah semacam penyakit yang boleh saja terjadi pada beliau sebagai manusia, dengan tidak ada pengaruhnya samasekali kepada akal beliau dan wahyu yang beliau terima.

Dan kata orang itu pula: "Pengaruh jiwa dengan jalan mantra (hembus atau tuju) kadang-kadang ada juga, meskipun itu hanya sedikit sekali. Maka semua ayat-ayat dan Hadis-hadis ini dapatlah memberi dua kesan; (1) Jiwa bisa berpengaruh dengan jalan membawa mudharrat, dan jiwa pun bisa berpengaruh membawa yang baik. Maka si Labid bin al-A'sham orang Yahudi itu telah menyihir Nabi dan membekaskan mudharrat. Namun dengan melindungkan diri kepada Allah dengan kedua Surat "al-Falaq" dan "an-Nas", mudharrat itu hilang dan beliau pun sembuh." – Sekian Syaikh Thanthawi Jauhari.

Tetapi ada satu lagi yang perlu diingat! Kedua Surat ini tidak turun di Madinah, tetapi turun di Makkah, dan di Makkah belum ada perbenturan dengan Yahudi.

Sekarang mari kita lihat pula betapa pendapat Jarullah az-Zamakhsyari di dalam tafsirnya "*al-Kasysyaf*". Tafsir beliau terkenal sebagai penyokong Aliran Mu'tazilah, sebagai ar-Razi penyokong Mazhab asy-Syafi'i. Penganut faham Mu'tazilah tidaklah begitu percaya terhadap pengaruh sihir, atau mantra atau *tuju* sebagai yang kita katakan di atas tadi.

Sebab itu maka seketika menafsirkan ayat 4; "Dan daripada kejahatan perempuan-perempuan yang meniup pada buhul-buhul," beliau menafsirkan demikian:

"Perempuan-perempuan yang meniup, atau sekumpulan perempuan tukang sihir yang membuhulkan pada jahitan, lalu disemburnya dengan menghembus. Menyembur ialah menghembus sambil menyemburkan ludah. Semuanya itu sebenarnya tidaklah ada pengaruh dan bekasnya, kecuali kalau di situ ada semacam ramuan yang termakan yang memberi mudharrat, atau terminum atau tercium, atau yang kena sihir itu menghadapkan perhatian kepadanya dari berbagai wajah. Tetapi Allah Azza wa Jalla kadang-kadang berbuat juga suatu hal pada seseorang untuk menguji keteguhan hatinya, apakah dia orang yang belum mantap fahamnya atau orang awam yang masih bodoh. Maka orang-orang yang dungu dan yang berfikir tidak teratur mengatakan kesakitan yang ditimpakan Allah kepadanya adalah karena perbuatan orang! Adapun orang yang telah mendapat ketetapan pendirian karena teguh imannya tidaklah dapat dipengaruhi oleh itu.

Kalau engkau bertanya kepadaku: "Kalau demikian apakah yang dimaksud dengan bunyi ayat melindungkan diri kepada Allah dari kejahatan perempuan yang meniup pada buhul-buhul itu?

Saya akan jawab dengan tiga macam keterangan:

(1) Artinya ialah berlindung kepada Allah dari kejahatan mereka itu, yaitu membuat ramuan sihir, dan berlindung kepada Allah dari dosanya.

(2) Berlindung kepada Allah daripada kepandaian wanita-wanita itu mem· fitnah manusia dengan sihirnya dan penipuannya dengan kebatilan.

(3) Berlindung kepada Allah jangan sampai Allah menimpakan suatu mushibah tersebab semburannya itu." – Sekian kita salin.

Dan di dalam Tafsirnya *"al-Kasysyaf"* itu tidak ada dia menyinggung-nyinggung Hadis-hadis yang mengatakan Nabi pernah kena sihir orang Yahudi itu. Karena menurut isi keterangan di atas, meskipun memang ada perempuan mengadakan mantra, menyembur, meniup, namun bekasnya tidak akan ada, kecuali kalau ada yang termakan, terminum, tercium atau tersentuh barang ramuan yang membahayakan. Artinya serupa juga dengan racun.

Maka menurut pendapatnya itu, sedangkan kepada manusia yang biasa tidak ada bekas hembus dan sembur itu, apatah lagi kepada Nabi s.a.w.

Pendapat yang dipilih oleh penafsir Abu Muslim lain lagi. Beliau menafsirkan ayat berlindung daripada kejahatan perempuan-perempuan yang meniup pada buhul-buhul itu tidak ada hubungannya samasekali dengan sihir. Menurut beliau buhul-buhul yang dimaksud di ujung ayat 4 ini ialah suatu maksud atau rencana yang telah disusun oleh seorang laki-laki. Perempuan meniup-niup itu menurut beliau ialah bujuk dan rayuan perempuanyang dengan lemah-lembut, lenggang-lenggok gemalai terhadap laki-laki, merayu dan membujuk, sehingga maksud laki-laki yang tadinya telah bulat menjadi patah, sehingga rencananya berobah dan maksudnya bertukar. Berdasar kepada ayat 28 dari Surat 12, Surat Yusuf;

إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (يوسف ٢٨)

"Sesungguhnya tipudaya kalian sangatlah besarnya, hai perempuan."

Berapa banyaknya benteng-benteng pertahanan laki-laki menjadi runtuh berantakan karena ditembak oleh peluru senyuman dan bujuk rayuan perempuan.

Maka dapatlah kita ambil kesimpulan bahwasanya masalah tentang Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim tentang Nabi s.a.w. kena sihir oleh orang Yahudi itu, sampai sihir itu membekas kepada beliau, bukanlah baru zaman sekarang dibicarakan orang. Ibnu Qatibah telah memperbincangkannya di dalam *"Ta'wil, Mukhtalafil-Hadits"*, dan ar-Razi pun demikian pula. Keduanya sama-sama patut dipertimbangkan. Adapun pendapat az-Zamakhsyari yang meniadakan samasekali pengaruh sihir, dapatlah kita tinjau kembali setelah

maju penyelidikan orang tentang kekuatan Roh (Jiwa) manusia, tentang pengaruh jiwa atas jiwa dari tempat yang jauh, sebagai telepathi dan sebagainya.

Dan kita cenderunglah kepada pendapat bahwasanya Jiwa seorang Rasul Allah tidaklah akan dapat dikenai oleh sihirnya seorang Yahudi. Jiwa manusia yang telah dipilih Allah (Mushthafa) bukanlah sembarang jiwa yang dapat ditaklukkan demikian saja. Sebab itu maka pendapat Syaikh Thanthawi Jauhari yang menyamakan Roh seorang Rasul dengan Roh manusia biasa, karena sama-sama makan sama tidur, sama bangun dan sebagainya adalah satu pendapat yang meminta tinjauan lebih mendalam!

Surat

AN-NAS

(MANUSIA)

Surat 114: 6 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سُورَةُ النَّاسِ مَكِّيَّةٌ (١١٤)
وَآيَاتُهَا سِتٌّ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Murah lagi Pengasih.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

(1) Katakanlah: "Aku berlindung dengan Pemelihara manusia.

مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾

(2) Penguasa manusia.

إِلَٰهِ النَّاسِ ﴿٣﴾

(3) Tuhan bagi manusia.

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾

(4) Dari kejahatan bisik-bisikan dari si pengintai-peluang.

الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ



(5) Yang membisik-bisikkan di dalam dada manusia.

(6) Daripada jin dan manusia. مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

"Katakanlah." (pangkal ayat 1) Hai utusanKu, dan ajarkan jugalah kepada mereka yang percaya; *"Aku berlindung dengan Pemelihara manusia."* (ujung ayat 1). *"Penguasa manusia."* (ayat 2). *"Tuhan bagi manusia."* (ayat 3).

Di dalam Surat yang terakhir dalam susunan al-Quran yang 114 Surat ini, disebutkanlah ajaran bagaimana caranya manusia berlindung kepada Allah dari sesamanya manusia.

Saya sendiri dan saudara yang membaca karangan ini adalah *manusia.* Dan kita pun hidup di tengah-tengah manusia. Selain dari hubungan kita dengan Allah, kita pun selalu berhubungan dengan sesama manusia. Tidak ada di antara kita yang dapat membebaskan diri daripada ikatan dengan sesama manusia. Di dalam Surat 3, ali Imran ayat 112 dengan tegas Allah memberikan peringatan bahwa kehinaan akan dipikulkan Tuhan kepada kita kecuali dengan berpegang kepada dua tali; tali dari Allah dan tali dari manusia. Agama sendiri pun, selain dari mengatur tali perhubungan dengan Allah, juga mengatur tali perhubungan dengan sesama manusia. Dan kita pun maklum dan mengalami sendiri, bahwa pergaulan dengan sesama manusia itu bukanlah suatu yang mudah. Yang bagus menurut pendapat kita belum tentu bagus menurut pendapat orang lain. Langkah cita-cita yang baik belum tentu diterima orang lain. Kalau dipandangnya akan merugikannya, niscaya akan dihambatnya.

Di tengah-tengah gelombang kehidupan manusia yang banyak itu, dengan berbagai macam ragam keinginan, kelakuan, cita-cita, lingkungan dan pendidikan terseliplah kita, saya dan saudara, sebagai peribadi. Menyisih dari sesama manusia tidak bisa, dan bergaul terus dengan mereka bukan tak ada pula akibatnya, akibat yang baik ataupun yang buruk.

Manusia bisa menguntungkan kita dan bisa membahayakan kita.

Maka diajarkanlah pada Surat yang terakhir ini bagaimana cara kita menghadapi dan hidup di tengah-tengah manusia. Kita dengan ajaran melalui Nabi s.a.w. disuruh memperlindungkan diri kepada Allah! Karena Allah itulah *Rabbun-Nasi,* Pemelihara Manusia. *Malikun-Nasi,* Penguasa Manusia dan *Ilahun-Nasi,* Tuhan bagi manusia.

Allah adalah *Rabbun, Malikun, Ilahun.*

Allah adalah Pemelihara, Penguasa dan Tuhan.

Allah adalah KHALIQ, artinya Pencipta. Di samping menciptakan seluruh alam, Allah pun menciptakan manusia, dan manusia itu mempunyai pergaulan hidup. Manusia diberi akal budi, sehingga manusia hidup di permukaan bumi ini jauh berbeda dengan kehidupan makhluk Allah yang lain. Sebab itu maka manusia dapat merencanakan apa yang akan dikerjakannya di dalam menempuh jalan hidupnya, sampai dunia ini akan ditinggalkannya kelak.

Tidaklah Allah membiarkan saja manusia hidup menurut semau-maunya sendiri.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (القيامة ٣٦)

"Apakah menyangka manusia itu bahwa ia akan dibiarkan saja hidup terlunta-lunta?" (al-Qiyamah: 36)

Tuhan adalah *Rabbun-Nasi;* Pemelihara manusia. Tidak dibiarkan terlantar, dipeliharaNya lahirnya dan batinnya, luarnya dan dalamnya, jasmaninya dan rohaninya, makanannya dan minumannya. Yang dipeliharanya itu termasuk aku, termasuk engkau dan termasuk segala makhluk yang bernama Nas atau Insan dalam dunia ini. Sehingga turun nafas kita, perjalanan dan goyangan jantung siang dan malam yang tidak pernah berhenti, alat-alat pencerna tubuh, telinga alat pendengar, mata alat melihat, hidung alat pembau, semuanya dipelihara terus oleh Maha Pemelihara itu, oleh *Rabbun* itu.

Dan Dia adalah pula *Malikun-Nasi,* Penguasa dari seluruh manusia.

Kalau kalimat *malik* itu dibaca tidak dipanjangkan bacaan pada *mim* (tidak dengan madd, panjang dua alif menurut ilmu tajwid), berartilah dia Penguasa atau Raja. Pemerintah tertinggi atau Sultan. Tetapi kalau *malik* dibaca dengan dipanjangkan dua alif pada *mim,* berarti dia Yang Empunya.

Dipanjangkan membaca mim ataupun dibaca tidak dipanjangkan namun pada kedua bacaan itu memang terkandung kedua pengertian Allah itu memang *Raja,* atau *Penguasa* yang mutlak atas diri manusia Maha Kuasa Allah itu mentakdirkan dan mentadbirkan, sehingga mau tidak mau, kita manusia mesti menurut peraturan yang telah ditentukanNya, yang disebut Sunnatullah. Kalau kita hendak dilahirkannya ke dunia, hanya berasal dari setetes mani, kita pun lahir. Kalau kita hendak dimatikannya, bagaimanapun bertahan, kita pasti mati. Kita ini Dialah yang empunya. Bahkan *nyawa kita;* kalimat *mudhaf* dan *mudhaf ilaihi* di antara nyawa dan kita, arti sepintas lalu ialah bahwa nyawa kita sendiri kitalah yang empunya. Namun pada hakikatnya, yang empunya nyawa kita bukanlah kita, melainkan *Dia.* Jelas dikatakanNya dalam wahyuNya; *Ruhi-hi,* artinya; Nyawa-Nya, bukan *Ruhi-iy;* Roh atau naywaku! (Dengan K, huruf kecil).

Kalau sudah jelas bahwa nyawa kita sendiri bukan kita manusia yang empunya, apalah lagi yang kita kuasai dan kita punyai di dalam diri kita ini?

Tidak ada!

Maka tidaklah ada artinya mengakui Allah sebagai *Rabbun,* atau *Pemelihara,* kalau kita tidak mengakui yang selanjutnya, yaitu bahwa Allah itu sebagai *Malikun* adalah sebagai Penguasa atas kita manusia, Raja atas kita manusia, yang Memiliki atas diri seluruh manusia, termasuk aku dan engkau!

Oleh sebab hanya Dia Pemelihara dan hanya Dia Penguasa, maka hanya Dia pulalah yang Ilah, hanya Dia sajalah yang Tuhan, yang wajar buat disembah dan dipuja. KepadaNyalah kembali segala persembahan dan segala pemujaan.

Kita perlindungkan diri kepada Allah, Pemelihara, Penguasa dan Tuhan dari Sarwa Sekalian Alam, dan khusus dari seluruh manusia dari segala marabahaya.

Pada Surat yang telah lalu, Surat 113, al-Falaq kita memperlindungkan diri kepada Allah sebagai Pemelihara dari pergantian malam kepada siang, dari kejahatan segala apa pun yang Dia jadikan. Kita melindungkan diri kepadaNya, dalam keadaanNya sebagai Pemelihara dari kegelapan malam, dan kita pun melindungkan diri dari mantra dan tuju tukang sihir, ataupun dari bujuk rayu perempuan (sebagai ditafsirkan oleh Abu Muslim) dan dari hasad dengkinya orang yang dengki. Namun pada Surat penutup ini, Surat 114 kita berlindung kepada Allah dari satu macam bahaya yang timbul dari sesama manusia. Apakah bahaya itu?

Yaitu; *"Dari kejahatan bisik-bisikan dari si pengintai-peluang."* (ayat 4). Ialah orang yang selalu mengintai kalau ada peluang. Yang selalu menunggu moga-moga kita terlengah. Maka saat kita terlengah itulah peluang yang baik baginya untuk membisik-bisikkan sesuatu!

"Yang membisik-bisikkan di dalam dada manusia." (ayat 5). Dia berbisik-bisik, bukan berterang-terang. Dia masuk ke dalam dada manusia secara halus sekali. Dia menumpang dalam aliran darah, dan darah berpusat ke jantung, dan jantung terletak dalam dada. Maka dengan tidak disadari bisikan yang dimasukkan melalui jantung yang dibalik benteng dada itu, dengan tidak disadari terpengaruhlah oleh bisik itu. Sedianya kita akan maju; namun karena mendengar bisikan dalam dada itu, kita pun mundur.

Tadinya hati kita telah bulat hendak berjihad fi Sabilillah; namun karena bisikan yang menembus hati itu, kita tidak jadi berjihad. Kita menjadi ragu akan maju ke muka. Bisikan dalam hati yang menghasilkan ragu-ragu itu sangatlah menurunkan mutu kita sebagai manusia. Dan perasaan yang dibisikkan oleh sesuatu di dalam dada itu telah diberi nama dalam ayat-ayat ini, yaitu *waswas!* Dan dia pun telah menjadi bahasa Indonesia kita; waswas.

Siapa yang memasukkan waswas ini ke dalam dada kita? Ditegaskan oleh ayat terakhir. Dia terdiri; *"Daripada jin dan manusia."* (ayat 6).

Si pengintai-peluang (ayat 4) disebut si KHANNAS!

Ada yang halus atau secara halus; itulah yang dari jin.

Ada yang kasar secara kasar; itulah yang dari manusia.

Keduanya membujuk, merayu, setelah memperhatikan bahwa kita lengah.

Karena kelengahan kita, timbullah penyakit waswas dalam dada, hilang keberanian menegakkan yang benar dan menangkis yang salah, sehingga rugilah hidup di tengah-tengah pergaulan manusia yang menempuh jalan berliku-liku ini.

Di ayat penghabisan ini telah dijelaskan bahwasanya si pengintai-peluang itu terdiri dari dua jenis, yaitu jin dan manusia. Al-Hasan menegaskan: "Keduanya sama-sama syaitan. Syaitan yang berupa jin memasukkan waswas ke dalam dada manusia. Adapun syaitan yang berupa manusia memasukkan waswas secara kasar."

Qatadah menjelaskan; "Di keduanya ada syaitannya. Di kalangan jin ada syaitan-syaitan, di kalangan manusia pun ada syaitan-syaitan."

Tafsir dari Ustazul Imam Syaikh Muhammad Abduh lebih menjelaskan lagi. Kata beliau: "Yang membisik-bisikkan (waswas) ke dalam hati manusia itu adalah dua macam. Pertama ialah yang disebut *jin* itu, yaitu makhluk yang tak nampak oleh mata dan tidak diketahui mana orangnya tetapi terasa bagaimana dia memasukkan pengaruhnya ke dalam hati, membisikkan, merayukan. Dan semacam lagi ialah perayu yang kasar, yaitu manusia-manusia yang mengajak dan menganjurkan kepada jalan yang salah."

Imam Ghazali di dalam kitabnya *"Ihya' Ulumiddin"* yang terkenal itu memberikan bimbingan terperinci, bagaimana usaha supaya di dalam kita melakukan sembahyang jangan sampai si Khannas itu dapat memasukkan pengaruhnya ke dalam dada kita. Di antara lain beliau menulis; "Apabila engkau membaca *A'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim,* hendaklah engkau ingat bahwa musuh besarmu itu (syaitan), selalu mengintipmu, dan jika engkau lengah niscaya dipalingkannya hatimu daripada ingat akan Allah. Asal mulanya ialah karena hasad dengkinya kepadamu, melihat engkau munajat menyeru Allah dan engkau bersujud kepadaNya. Padahal dia dikutuk Tuhan karena sekali bersalah menantang Tuhan, tidak mau sujud kepada Adam.

Dan sesungguhnya engkau memperlindungkan diri kepada Allah daripada perdayaan syaitan itu ialah dengan meninggalkan apa yang disukai syaitan, bukan semata-mata hanya berlindung diucapkan mulut. Karena orang yang telah diintai oleh binatang buas, sedang dia tahu, atau hendak diserang dan dibunuh oleh musuhnya, tidaklah akan menolong kalau hanya diucapkannya "Aku berlindung kepada Allah, bentengku yang kuat," padahal dia masih tegak juga di tempat itu. Ucapkanlah ucapan itu, tetapi segeralah tinggalkan tempat yang berbahaya itu. Karena dengan ucapan saja tidaklah akan berfaedah.

Demikian jugalah adanya orang yang masih saja menuruti kehendak syahwatnya, padahal menurut syahwat itulah yang sangat disukai oleh syaitan dan dimurkai oleh Tuhan; tidaklah akan menolong kalau hanya ucapan, kalau hanya bacaan! Tetapi hendaklah di samping berucap dan membaca, ambil cepat tindakan meninggalkan lapangan syaitan itu dan masuk ke dalam benteng yang tidak sedikit pun dapat dimasuki oleh musuh. Benteng yang teguh kokoh itu ialah yang pernah dijelaskan oleh Tuhan Azza wa Jalla dengan perantaraan lidah NabiNya s.a.w. Bahwa Tuhan pernah berfirman kepada beliau (Hadis Qudsi):

لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ حِصْنِيْ، فَمَنْ دَخَلَ حِصْنِيْ أَمِنَ مِنْ عَذَابِيْ

"La Ilaha Illallah"; "Tidak ada Tuhan melainkan Allah adalah bentengKu; barangsiapa yang masuk melindungkan diri ke dalam bentengKu, selamatlah ia daripada azabKu."

Orang yang terpelihara dalam benteng itu ialah orang yang benar-benar tidak ada ma'budnya, tidak ada yang disembahnya selain Allah. Adapun orang yang mengambil hawanafsunya menjadi Tuhannya, maka dia itu adalah di tempat permedanan syaitan, bukan berlindung di benteng Tuhan." – Sekian Ghazali.

* * *

Maka banyaklah keterangan dari Rasulullah s.a.w. sendiri tentang bagaimana pentingnya kedua Surat ini, yang selalu disebut *"Mu'awwidzataini"* (dua Surat perlindungan) untuk dijadikan bacaan pengokoh iman, penguat jiwa, penangkis bahaya.

Maka tersebutlah di dalam sebuah Hadis yang shahih, dirawikan oleh Bukhari, yang beliau terima dengan sanadnya daripada Ibu orang yang beriman Siti Aisyah (moga-moga Allah ridha kepadanya), bahwasanya junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. apabila hendak masuk ke dalam tempat tidurnya setiap malam, dikumpulnya kedua telapak tangannya, kemudian itu dibacanya; mula-mula *"Qul Huwallaahu Ahad"*, sesudah itu *"Qul A'uudzu Bi Rabbil Falaqi"*, sesudah itu *"Qul A'uudzu Bi Rabbin-naasi"*, yang ditampungkannya sambil membaca itu dengan kedua telapak tangannya itu. Setelah selesai, maka dibarutkannyalah kedua telapak tangannya itu pada bahagian-bahagian yang dapat dicapai oleh kedua telapak tangannya itu, dengan dimulai dari kepalanya dan mukanya, terus kepada seluruh badannya sampai ke bawah. Diperbuatnya demikian sampai tiga kali."

Selain dari Bukhari, Hadis ini pun dirawikan oleh ash-Habus-Sunan.

Dan seketika penulis tafsir ini masih lagi kecil, cara pelaksanaan Hadis ini telah diajarkan kepadaku oleh ayahku dan guruku. Dan dalam perjalanan-perjalanan musafir ketika saya mengiringkan beliau, jaranglah aku tidak melihat beliau melakukan demikian. Demikianlah adanya; Amin.

Bibliography

Berbagai-bagai kitab Tafsir yang dijadikan perbandingan dan ditelaah seketika menyusun Tafsir Al-Azhar dan menyempurnakannya setelah keluar dari tahanan.

Di antaranya:

1. Jami'ul Bayaán, 'an Ta'wilil-Quran
   oleh Abu Ja'far ibn Jarir ath-Thabari (meninggal 310H).
2. Tafsir al-Quranul-'Azhim
   oleh: Al-Hafizh Imaduddin Abil Fidaa Ismail Ibnu Katsir
   Al-Qurasyi ad-Dimasyqi, (meninggal 774H).
3. Al-Kasysyat 'an Haqaa-iqit Tanziil
   oleh Abul Qarim Jarullah az-Zamakhsyari (meninggal 538H).
4. Al-Jami' li Ahkamil-Quran
   oleh: Abd Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, (meninggal 671H).
5. Mafatihul-Ghaib, al-Masyhuru bit-Tafsiril-Kabir
   oleh: Syaikhul Islam Fakhruddin ar-Razi (meninggal 535H).
6. Lubab at-Ta'wil fi Ma'anit-Tanzil (Tafsir al-Khazin)
   oleh: Al-Imam 'Alauddin Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi, (selesai mengarangnya Hari Arbaa 10 Ramadhan, 725H).
7. Madarikut-Tanziil wa Haqqa-iqut Ta'wiil
   oleh: Abil Barakaat Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad an-Nasafi, (meninggal 701H).
8. Tafsir Jalalain,
   oleh: 1. Al-'Allamah Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli
   2. Al-'Allamah Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakar as-Sayuthi.
9. Lubabun-Nuqul fi Asbabin-Nuzul
   oleh: Al-'Allaman Jalaluddin as-Sayuthi, (meninggal 912H).
10. Fi Ma'rifatin Nasikhi wal Mansukhi
    oleh: Al-Imam Ali ibn Hazm al-Andalusi, (meninggal 457H).
11. Al-Fat-hul-Qadiir, al-Jami'u baina fannair-riwayati wad-dirayati fi 'ilmit-tafsiir,
    oleh: Al-Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Abdullah asy-Syaukani, (meninggal 1250H).

12. Tafsir al-Maraghi
    oleh: Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Mesir.
13. Al-Jawahir, fi Tafsiril Quranil-Karim
    oleh: Syaikh Thanthawi Jauhari, Mesir.
14. Mahasinut-Ta'wiil,
    oleh: Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, (meninggal 1332H/ 1914M).
15. Tafsir al-Manar
    oleh: As-Sayid Muhammad Rasyid Ridha, (meninggal 1355H/1035M).
16. Al-Mushhaful-Mufassar
    oleh: Muhammad Farid Wijdi.
17. Fi Zhilalil Quran
    oleh: Asy-Syahid fi Sabilillah Sayid Quthub.
18. Adhwa-ul Bayan, fi Idhahil Qurani bil Qurani
    oleh: Asy-Syaikh Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar, al-Jakaiyu asy-Syanqiti.
19. Turjumanul-Mustafiid
    oleh: Syaikh Aminuddin Abdurrauf bin Ali al-Fanshuri as-Sinkili al-Jawi (Mufti Kerajaan Aceh Darus-Salam di zaman pemerintahan Iskandar Muda Mahkota Alam, terkenal dengan sebutan Syiah di Kuala. Bahasa Melayu huruf Jawi, dicetak oleh Syaikh Mustafa al-Babiy al-Halabi, Mesir).
20. Tafsir al-Furqan
    oleh: Almarhum A. Hassan Bangil, Guru Persatuan Islam.
21 Tafsir al-Quranul-Hakim
    oleh: (1) Alm. Al-Ustaz Qasim Bakri, (2) Al-Ustaz Muhammad Nur al-Imam, (3) A.M. Dt. Majoindo (Penerbitan Jambatan, 1961).
22. Tafsir al-Quran al-Karim
    oleh: Al-Ustaz Prof. Mahmud Yunus.
23. Tafsir al-Quran
    oleh: Al-Ustaz H. Zainuddin Hamidi & al-Ustaz Fakhruddin H.S. (Penerbitan Wijaya, Cetakan ke-V, 1969).
24. Tafsir al-Quran al-Karim
    oleh: Alm. Al-Ustaz H. Abdulhalim Hassan, al-Ustaz H. Zainal Arifin Abbas, dan Alm. al-Ustaz Abdurrahim al-Haitami.
25. Al-Quran dan Terjemahannya
    Dikeluarkan oleh Departemen Agama, hasil karya satu Panitia yang terdiri daripada beberapa orang ahli di Kementerian tersebut. Lain daripada atas budi baik sahabatku as-Sayid Asad Syahab yang bermukim di Makkah al-Mukarramah, saya dikirimi oleh sebuah Panitia Islam di Taheran (Iran) 3 buah tafsir dari Mazhab Syi'ah.*

---

* Ketika saya naik haji ke Makkah (Dzul Hijjah 1392, Januari 1973) saudara as-Sayid Asad Syahab telah memperkenalkan saya dan memujikan perjuangan saya di hadapan seorang perwakilan kaum Syi'ah di Makkah al-Mukarramah, sehingga timbullah Ukhuwwah Islamiah yang mesra di antara kami. Maka setelah saya kembali

26. Al-Mizan fi Tafsir al-Quran
oleh: Al-'Allamah as-Sayid Muhammad Husin ath-Thaba-thaba-i (20 jilid).
27. Allaa-ur Rahman, fi Tafsir al-Quran
oleh: Al-Imam al-Mujahid asy-Syaikh Muhammad Jawad al-Balaghi.
28. Al-Bayaan, fi Tafsir al-Quran
oleh: Al-Imam al-Akbar as-Sayid Abul Qasim al-Musawi al-Khoo-i.

---

ke tanahair, datanglah kiriman kitab-kitab Tafsir yang tiga macam itu langsung dari Taheran, Iran. Rupanya nama saya telah diperkenalkan pula dari Makkah ke sana.

Tambahan ketiga tafsir ini amat penting bagi saya. Sedangkan Tafsir al-Kasysyaf dari Jarullah az-Zamakhsyari yang terkenal dengan pandangan-pandangan beliau yang condong kepada Mazhab Mu'tazilah, lagi banyak dipakai menjadi perbandingan, apatah lagi Tafsir dari Mazhab Syi'ah ini, yang nampaknya termasuk Tafsir-tafsir yang baru di zaman akhir-akhir ini juga ditulisnya.

Lain daripada kitab-kitab Tafsir ini dipergunakan juga kitab-kitab Hadis ash-Shahhaah dan as-Sunan dan kitab-kitab yang terkemuka dalam Ilmu Fiqh keempat Mazhab, yang terlalu banyak akan didaftarkan satu demi satu.




PUSAT STUDI BUYA HAMKA
UHAMKA